BEST SELLER!

Intisari
Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali

Menyucikan JIWA

Konsep Tazkiyatun-nafs terpadu diolah dan disusun ulang oleh:

Rabbani Press

SA'ID HAWA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

MENSUCIKAN JIWA

Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu

Intisari Ihya' 'Ulumuddin
al-Ghazali

يقدم هذا الكتاب نظرية متكاملة في تزكية النفوس تستمد
الكثير من مادتها من كتاب إحياء علوم الدين بعد تنقيح وتهذيب وإعادة ترتيب

سعيد حوى

دار السلام
للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

Intisari
Ihya' 'Ulumuddin
al-Ghazali

MENSUCIKAN JIWA

Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu

diseleksi dan disusun ulang oleh

SA'ID HAWWA

Robbani Press

Pengantar Penerbit

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dzat, yang kepada siapa kita dan seluruh alam ini paling pantas untuk bersujud. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Muhammad saw, pembawa risalah Allah, yang mengorbankan seluruh waktunya semata-mata untuk berjuang di jalan-Nya. Juga kepada para keluarga dan sahabatnya. Allah Berfirman:

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikankamu dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* **(al-Baqarah: 151)**

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(asy-Syams: 9-10)**

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk.

Makna *tazkiyatun-nafs* secara istilah adalah penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai *maqam* kepadanya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaqnya. Jiwa dapat menjadi suci apabila kita melakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan tilawah al-Qur'an) dengan sesempurna mungkin dan memadai.

Buku ini merupakan intisari dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, yang disusun oleh Sa'id Hawwa. Pada zamannya, al-Ghazali menghadapi situasi kemiskinan jiwa dari ruh-ruh Islam, sehingga penerbitan buku ini, dapat

memberikan sumbangan pemikiran dan semangat untuk kita semua dalam membersihkan jiwa-jiwa kita.

Akhir kata, semoga Allah menganugerahkan semangat kepada kita untuk selalu nasihat-menasihati dan berjihad di jalan Allah dengan ikhlas seperti Rasul saw dan para sahabat dahulu dalam memperjuangkan kebenaran yang hakiki. Amin.

November 1998
Robbani Press
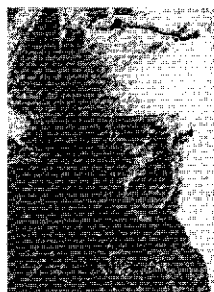
*Sa'id Hawwa, Da'i yang Kental Spiritual**

DIA adalah Syaikh Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. Dilahirkan di kota Hamat, Suriyah, pada tahun 1935 M. Ibunya meninggal dunia ketika usianya baru dua tahun, lalu diasuh oleh neneknya. Di bawah bimbingan bapaknya yang termasuk salah seorang Mujahidin pemberani melawan penjajahan Prancis, Sa'id Hawwa muda berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran kaum sosialis, nasionalis, Ba'tsi dan Ikhwanul Muslimin. Tetapi akhirnya Allah memilihkan kebaikan untuknya dengan bergabung kedalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1952 M, ketika masih duduk di kelas satu SMA."

Ia belajar kepada sejumlah Syaikh di Suriyah, khususnya Syaikh dan tokoh ulama Hamat yaitu Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Abdul Wahhab Dabus Wazit, Syaikh Abdul Karim ar-Rifa'i, Syaikh Ahmad al-Murad, dan Syaikh Muhammad Ali al-Murad. Disamping itu, ia juga belajar kepada para ustadz , diantaranya Mushthafa as-Siba'i, Musththafa az-Zarqa, Fauzi Faidhullah dan lainnya.

Menyelesaikan studinya di universitas pada tahun 1961 M, lalu mengikuti *khidmah 'askariyah* (pendidikan militer) pada tahun 1963 M hingga menjadi seorang perwira cadangan. Menikah pada tahun 1964 M dan dikarunai empat orang anak.

---

* Ditulis oleh *al-Mustasyar* Abdullah al-Aqiel (Mantan wakil sekjen *Rabithah 'Alam Islami)*

Ia memberikan ceramah, khutbah dan mengajar di Suriyah, Saudia, Kuwait, Emirat, Iraq, Yordania, Mesir, Qathar, Pakistan, Amerika dan Jerman. Juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa *'Dustur'* di Suriyah tahun 1973 M. hingga dipenjara selama lima tahun, sejak 5/3/1973 - 29/1/1981. Selama di penjara, ia menulis kitab *al-Asas fi at-Tafsir* (11 jilid) dan beberapa buku da'wah lainnya.

Pernah diamanahi jabatan pimpinan dalam organisasi Ikhwanul Muslimin di tingkat regional dan internasional. Aktif terlibat dalam berbagai aktivitas da'wah, politik dan jihad. Pada tahun 1987 M terserang sejenis penyakit parkinson disamping penyakit-penyakitnya yang lain: gula, darah tinggi, penyempitan pembuluh nadi, ginjal dan penyakit mata hingga terpaksa harus melakukan 'uzlah. Pada hari Kamis tanggal 9/3/1989 M ia meninggal dunia di rumah sakit Islam di Amman.

Ustadz Zuhair asy-Syawisy di dalam harian *al-Liwa'* yang terbit di Yordania, edisi 15/3/1989 M, berkata tentang Sa'id Hawwa:

"... Allah telah mentaqdirkan dan tidak ada yang dapat menolak ketentuan-Nya. Berakhirlah kehidupan Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa di rumah sakit Islam Amman siang hari Kamis, awal Sya'ban yang agung 1409 H bertepatan 9/3/1989 M. Dishalatkan setelah shalat Jum'at oleh ribuan Jama'ah di masjid al-Faiha' di asy-Syaibani. Dikuburkan di kuburan Sahab selatan Amman. Penguburan jenazahnya dihadiri oleh banyak orang. Ikut memberikan kata sambutan dalam penguburan jenazah, diantaranya ustadz Yusuf al-'Adzam, Syaikh Ali al-Faqir, penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq al-Masyuh, dan sastrawan ustdaz Abdullah Thanthawi. Sungguh simpati penduduk Yordania yang dermawan kepada saudara "asing" yang meninggal di negeri mereka seperti kedermawanan mereka kepada orang-orang hidup yang tinggal di negeri mereka ... Kedermawanan dengan tangan dan kebaikan dalam ucapan.

Sesungguhnya Sa'id Hawwa termasuk da'i paling sukses yang pernah saya kenal atau pernah saya baca tentang mereka, karena ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada banyak orang. Ia meninggal dunia dalam usia yang relatif muda, belum melewati usia 53 tahun. Tetapi ia telah meninggalkan karya tulis yang cukup banyak, sehingga oleh banyak orang dimasukkan ke dalam kategori para penulis kontemporer yang produktif. Adanya perbedaan penilaian tentang buku-bukunya tidak akan mengubah hakikat ini sama sekali. Saya pernah mengkaji pandangan-pandangannya yang tertuang dalam berbagai bukunya. Sekalipun pandangan saya demikian 'membantai' dan bahasa saya sangat melukai, tetapi ia selalu menerimanya dengan lapang dada.

Saya pernah mengunjunginya di al-Ahsa' ketika ia menjadi pengajar di *al-Ma'had al-'Ilmi*. Saya tidak menemukan perabot di rumahnya kecuali

sesuatu yang dapat memenuhi keperluan seorang yang hidup sederhana. Juga tidak saya temukan pakaian yang layak dipakai oleh ulama' dan pengajar di negeri yang panas itu. Baju jubah yang dipakainya dari buatan Hamat yang kasar. Saya terus mendesaknya hingga ia mau memakai beberapa pakaian putih dan *'aba'ah* (baju luaran) yang layak bagi orang seperti dirinya, tetapi ia mensyaratkan agar tidak terlalu longgar. Sedangkan makanannya, tidak lebih baik dari pakaian dan perabot rumahnya. Termasuk dalam kategori ini adalah sikapnya yang 'mudah' kepada orang-orang yang menerbitkan buku-bukunya baik yang telah mendapatkan izinnya atau tidak. Buku-bukunya telah dicetak berulang-ulang —dengan cara halal dan haram— tetapi saya tidak pernah mendengar bahwa ia mempersoalkan hal tersebut. Ini termasuk bagian dari zuhudnya. Sesungguhnya akhlaq dan toleransi Sa'id Hawwa ini merupakan kebanggaan dan teladan bagi orang lain. Inilah kesaksian yang dapat saya sampaikan."

Saya telah mengenalnya melalui buku-bukunya, berbagai kegiatan da'wahnya di Suriyah, dan para mahasiswanya di Madinah Munawwarah. Saya juga bertemu dengannya setelah itu di Yordan, Kuwait, Eropa, dan Pakistan. Saya mendapatkan pada dirinya akhlaq yang utama, adab yang tinggi, tawadhu', zuhud, kesederhanaan dalam penampilan, kesiapan untuk ta'at, banyak tilawah dan dzikir, pecandu membaca dan menulis tentang berbagai tema da'wah, pergerakan, fiqh, dan ruhiyah. Ia menyibukkan diri secara total dengan masalah-masalah Islam dan kaum Muslim, dan perlawanan menghadapi para thaghut yang menghancurkan negeri, merendahkan martabat para hamba Allah dan melakukan kerusakan di muka bumi.

Sa'id Hawwa adalah seorang yang berpotensi besar, dinamis dan pendobrak. Ia tidak pernah kenal menyerah dan bosan. Punya pengalaman dan kepiawaian dalam penulisan. Bisa menyelesaikan satu buku dalam beberapa hari. Punya kecenderungan ruhiyah yang kental, bahkan terkadang sangat mendominasi. Rasa malu, kelembutan dan kebaikan hatinya terkadang membuatnya lebih mengutamakan sikap diam dalam sebagian persoalan yang menuntut *musharahah* (keterus-terangan).

Kami merasa gembira dapat mengunjunginya berkali-kali di Kuwait. Ia menghadiri *nadwah* (seminar) pekanan yang kami selenggarakan setiap Jum'at sore. Ia ikut berbicara dalam seminar itu dengan pembicaraan yang sangat memikat hati. Tema utama pembicaraannya berkisar tentang manhaj Imam Hasan al-Banna dalam memanfaatkan potensi kebaikan yang ada pada diri setiap manusia. Para da'i harus bisa meningkatkan potensi kebaikan pada jiwa manusia. Mereka harus berbicara kepada hati yang merupakan kunci hidayah. Jiwa semua manusia mengandung potensi kebaikan dan potensi kejahatan, tetapi dengan tingkatan yang berlainan. Apabila Allah telah memberi taufiq kepada kita untuk meningkatkan potensi kebaikan pada jiwa manusia maka hal ini berarti kita telah mengurangi potensi keburukan yang

ada padanya, karena *tazkiyatu-nafs* merupakan kunci untuk meluruskan *suluk* (perilaku).

> *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* **(asy-Syams: 7-10)**

Ia juga punya berbagai pengajian, ceramah, dan perkuliahan di Jam'iyah al-Ishlah al-Ijtima'i di Kuwait. Ceramah dan pengajian-pengajiannya mendapatkan sambutan yang hangat dari para pemuda Kebangkitan Islam. Sebagaimana buku-buku da'wah dan pergerakan yang ditulisnya mendapatkan sambutan luas di kalangan pemuda Muslim di berbagai negeri Arab dan Islam, khususnya di Yaman, negara-negara Teluk, dan Syam. Sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lain. Diantara karya tulisnya yang telah diterbitkan ialah:

1) Allah Jalla Jalaluhu.
2) Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.
3) Al-Islam.
4) Al-Asas fi at-Tafsir.
5) Al-Asas fi as-Sunnah wa Fighuha: as-Sirah - al-'Aqa'id - al-Ibadat.
6) Tarbiyatuna ar-Ruhiyah.
7) Al-Mustakhlas fi Tazkiyat al-Anfus (buku yang ada di tangan Anda sekarang ini)
8) Mudzakkirat fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin (insya Allah terjemahannya akan segera diterbitkan oleh Robbani Press).
9) Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan.
10) Min Ajli Khuthwah ila al-Amam 'Ala Thariq al-Jihad al-Mubarak.
11) Durus fi al-Amal al-Islami al-Mu'ashir
12) Jaulat fi al-Fiqhain al-Kabir wa ash-Shaghir wa Ushuluha
13) Fi Afaq at-T a'alim.
14) Fushul fi al-Imrah wa al-Amir.
15) Risalah Munthalaqat Islamiyah li-Hadharah 'Alamiyah Jadidah.
16) Falnatadzakkar fi 'Ashrina Tsalatsan: Furudh al-Ain, Furudh al-Kifayah, liman Tandfa'u Shadaqataka.
17) 'Aqd al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijri.
18) Ihya' ar-Rabbaniyah.
19) Ijazah Takhashshush ad-Du'at.
20) Ghidza' al-'Ubudiyah.
21) Akhlaqiyat wa Sulukiyat Tata'akkadu fi al-Qarn al-Khamis 'Asyar al-Hijri.
22) Qawanin al-Bait al-Muslim.
23) As-Sirah bilughatil Hubb.

24) Al-Ijabat.
25) Jundullah Takhthithan wa Tanzhiman.

Syaikh Sa'id Hawwa adalah seorang pembaca yang piawai. Ia berkata tentang dirinya di dalam bukunya *Hadzihi Tajribati*:

" ... Bacaanku dalam dua jam mencapai enampuluh halaman. *Muwajjih* (pembimbing)-ku di dalam *usrah Ikhwaniyah* adalah ustadz Mushthafa ash-Shairafi. Berguruku semakin kuat di tangan Syaikh Muhammad al-Hamid pada periode ini. Kemudian aku menjadi ketua organisasi mahasiswa di kota Hamat. Aku punya peran penting dalam tiga demonstrasi mahasiswa. Yang pertama ketika para mahasiswa Ikhwannul Muslimin di Suriyah menuntuit dimasukkannya sistem kepemudaan di sekolah-sekolah tingkat menengah umum. Yang kedua ketika memprotes dijatuhkannya hukuman mati kepada sebagian anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir. Yang ketiga, dalam peringatan terkutuk bagi mandat Balfour. Aku menjadi pembicara resmi dari Ikhwanul Muslimin dalam berbagai demonstrasi ini. Aku masuk ke fakultas syari'ah di Damaskus dan sering mengikuti ceramah Dr. Musththafa as-Siba'i, *Muraqib 'Aam* Ikhwanul Muslimin di Suriyah, di kampus universitas Damaskus. Ceramah-ceramah yang disampaikannya sangat menarik sehingga saya merasakan seperti sedang terhipnotis.

"Saya juga menghadiri acara penyambutan yang diselenggarakan untuk menyambut kedatangan ustadz Hasan al-Hudhaibi, *Mursyid* kedua Ikhwanul Muslimin, di masjid as-Sulthan di kota Hamat. Dr. Mushthafa as-Siba'i dan Dr. Sa'id Ramadhan ikut berbicara dalam acara ini. Penutupan acara ini disampaikan oleh ustadz al-Hudhaibi dengan sambutan yang sangat singkat."

Syaikh Sa'id Hawwa punya andil yang besar dalam bidang *ta'lim*, karena ia mengajar di Suriyah dan di luar Suriah. Ia pernah mengajar di Kerajaan Saudi Arabia selama lima tahun; dua tahun di kota Hafuf di wilayah al-Ahsa', dan tiga tahun di Madinah Munawwarah.

Ia juga mengadakan berbagai kunjungan ke berbagai negara Arab, Islam, Eropa dan Amerika. Ia mengunjungi Pakistan berkali-kali. Pada kunjungan pertamanya ke Pakistan ia bertemu dengan Abul A'la al-Maududi dan mengambil banyak pelajaran dan arahan yang disampaikannya di bidang da'wah Islam dan amal Jama'i.

Pada kunjungannya yang kedua, ke Pakistan, ia menghadiri penguburan jenazah al-Maududi dan bertemu dengan para pemimpin Jama'at Islami di Pakistan. Kemudian ia pergi ke Lahore untuk menemui para Mujahidin Afghanistan dan menghimbau agar mereka melakukan kerjasama, menanggalkan egoisme, mengikhlaskan niat kepada Allah, dan menjadikan jihad semata-mata karena Allah dan di jalan-Nya. Jika tidak, maka akan tercemari oleh kepentingan hawa nafsu.

Pada akhir bulan Mei 1979 M ia bersama utusan Islam pergi ke Iran,

guna bertemu dengan Khumaini dan menteri luar negeri saat itu, Ibrahim Yazdi dan Kamal Kharazi. Ia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di Suriyah. Ia menghimbau mereka agar memenuhi hak ukhuwwah Islamiyah bagi saudara mereka sesama kaum Muslimin di Suriyah.

Di dalam bukunya, *Hadzihi Tajribati*, Syaikh Sa'id Hawwa berkata: "Diantara buah kudeta militer Amerika di Suriyah di bawah pimipinan Husni az-Za'im —Badan inteljen Amerika mengungkapkan dalam berbagai kesempatan bahwa mereka berada di belakangnya— adalah penyerahan koloni (Misymar Hairden) kepada Yahudi, penandatanganan kesepakatan perpanjangan jalur pipa Tibline sebagaimana yang diingionkan oleh perusahaan Amerika, dan pembredelan majalah *al-Ahkam al-'Adliyah* yang menjadi undang-undang sipil Islam bagi Suriyah."

Sejak tahun 1984 M saya sering bertemu dengan Syaikh Sa'id Hawwa, karena saya sering datang dan tinggal di Yordania. Melalui berbagai pertemuan tersebut, saya semakin mengenalnya. Bahkan saya bersama dengannya mengadakan evaluasi tentang berbagai peristiwa dan persoalan, menulis sebagian kajian, program dan kurikulum yang diperlukan oleh Gerakan Islam kontemporer. Kami sependapat dalam banyak masalah dan berbeda pendapat dalam beberapa hal, tetapi perbedaan pendapat ini tidak mempengaruhi sikap masing-masing kami kepada saudaranya yang lain.

Ketika ia menerbitkan bukunya, *Fi Afaq at-Ta'alim*, saya menyanjungnya dan berterima kasih kepadanya atas jerih payah tersebut, karena para pemuda da'wah Islam sangat berkepentingan untuk memahami *'Ushul 'Isyrin* yang tersebut dalam *Risalah at-Ta'alim* karya Imam Syahid Hasan al-Banna. Risalah ini telah diuraikan oleh banyak ikhwah di Mesir ataupun di luar Mesir dan tetap memerlukan tambahan penjelasan. Bahkan akh Mushthafa ath-Thahhan telah memasukkannya dalam serial *terbitan al-Ittihad al-Islami al-'Alami lil-Munadzdzmat ath-Thullabiyah* (IIFSO) dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta mendapat sambutan yang hangat dan luas. Segala puji bagi Allah.

Setelah menyaksikan keteguhan dan ketegaran Ikhwanul Muslimin di Mesir selama bertahu-tahun dijebloskan ke dalam penjara dan tahanan dengan berbagai aneka macam penyiksaan, tanpa melepaskan sama sekali prinsip-prinsip mereka, Syaikh Sa'id Hawwa berpendapat bahwa mereka patut dijadikan sebagai teladan bagi para da'i di zaman ini dan bagi Ikhwan di seluruh dunia.

Dalam hal ini, ia sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Mushthafa as-Siba'i di dalam bukunya, *Akhlaquna al-Ijtima'iyah*:

> "Sesungguhnya di dalam penjara-penjara Mesir terdapat para ulama' yang (bekerja paksa) menebang kayu, mengenakan pakaian para penjahat, dan diperlakukan dengan perlakuan hina dan merendahkan, karena mereka memahami ilmu sebagai jihad, nasihat, tanggungjawab dan

mu'amalah bersama Allah. Apabila melihat kemungkaran, mereka mengingkarinya. Apabila bertemu dengan orang bodoh, mereka menasihatinya. Apabila diuji dengan orang zhalim, mereka menghadapinya untuk mengajaknya kepada jalan yang terpimpin. Apabila berhadapan dengan para pemeras rakyat diantara orang-orang kaya dan para pemimpin partai, mereka menghadainya dengan kebenaran yang diajdikan Allah sebagai amanat di pundak orang-orang yang telah diberi ilmu. Itulah ' kejahatan' mereka yang menyebabkan mereka mendekam di penjara, yang menyebabkan kaki mereka diborgol rantai, dan menyebabkan mereka digiring ke tempat-tempat penggalian batu seperti para pembunuh, pencuri dan penjahat. Duhai kiranya para ulama' itu terhindar dari lidah-lidah saudara mereka dari kalangan ulama' dunia yang diperalat para thaghut untuk mengelabui orang atas nama agama, bahkan mereka menjadi pembius mayarakat dan melecehkan para ulama' yang melakukan perbaikan. Para ulama' yang melakukan perbaikan yang jumlahnya sangat sedikit dan dimusuhi itu justru merupakan tumpuan harapan bagi kebangkitan ummat dan pembebasannya."

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada saudara kita; Sa'id Hawwa, yang telah bersabar menderita berbagai macam penyakit, bersabar menghadapi berbagai ujian di dalam penjara dan bersabar mendengarkan lidah-lidah yang tidak segan-segan menyakitinya. Semoga Allah menjadikan semua itu dalam timbangan kebaikan-kebaikannya. Semoga Allah mengampuni kita dan dia. Semoga Allah berkenan mengumpulkan kita dan dia bersama para Nabi, *shiddiqin*, dan *syuhada'*, sesungguhnya mereka adalah sebaik-baiknya teman. *

---

* Tulisan ini diterjemahkan dari majalah *al-Mujtama'*, Kuwait, edisi 1289: 27 Syawwal 1418 H - 24/2/1998 M

Muqaddimah

PARA Rasul *'alaihimush shalatu wassalam* diutus untuk mengingatkan kita kepada ayat-ayat Allah, mengajarkan hidayah-Nya dan mensucikan jiwa dengan ajaran-Nya. *Ta'lim, tadzkir* dan *tazkiyah* termasuk missi terpenting para Rasul. Perhatikanlah kebenaran hal ini dalam do'a Nabi Ibrahim untuk anak cucunya:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan ***membacakan*** *kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan* ***mengajarkan*** *kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta* ***mensucikan*** *mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(al-Baqarah: 129)**

Perhatikanlah jawaban terhadap do'a dan karunia atas ummat ini di dalam firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang ***membacakan*** *ayat-ayat Kami kepada kamu dan* ***mensucikan*** *kamu dan* ***mengajarkan*** *al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* **(al-Baqarah: 151)**

Musa as telah berkata kepada Fir'aun:

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

"Adakah keinginan bagimu untuk ***membersihkan diri****. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya."* **(an-Nazi'at: 18-19)**

Allah berfirman:

ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

.."yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk ***membersihkannya****."* **(al-Lail: 17-18)**

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." **(asy-Syams: 9-10)**

Jelas bahwa *tazkiyatun-nafs* termasuk missi para Rasul, sasaran orang-orang yang bertaqwa, dan menentukan keselamatan atau kecelakaan di sisi Allah. *Tazkiyah* secara etimologis punya dua makna: Penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun-nafsi* artinya penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai *maqam* padanya, dan menjadikan *asma'* dan *shifat* sebagai akhlaqnya (*takhalluq*). Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*. Kesemuanya ini memiliki berbagai sarana yang syar'i, hakekat dan hasil-hasil yang syar'i pula. Dampak dan pengaruhnya akan nampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluq, dan dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah. Barangkali rincian masalah ini merupakan isi terpenting dari buku ini.

* * *

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisir dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah *adab* dan *mu'amalah* yang baik kepada Allah dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya termasuk di dalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkan kepada manusia, sesuai dengan ajaran, tuntutan *maqam* dan *taklif Ilahi*.

* * *

Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa,

haji, dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan, *muhasabah*, dan *dzikrul-maut*, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai.

Di antara pengaruhnya ialah terealisirnya tauhid, ikhlas, shabar, syukur, cemas, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya, di dalam hati. Dan terhindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut seperti riya', *'ujub*, *ghurur*, marah karena nafsu atau karena syetan. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai peritah Allah dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan manusia.

* * *

Hal yang terjadi bahwa *tazkiyatul anfus* mengalami kelemahan generasi demi generasi sehingga menuntut pembaruan yang berkesinambungan. Seperti halnya setiap hari lahir jiwa-jiwa baru di dalam ummat ini, demikian pula *tazkiyah* seharusnya menyertai jiwa-jiwa tersebut. Barangkali kelemahan *tazkiyah* di abad kita lebih banyak ketimbang pada abad-abad yang lalu sehingga memerlukan pembicaraan khusus tentang *tazkiyah*. Hal inilah yang menjadi pendorong lahirnya jerih payah ini. Oleh sebab itu, pembicaraan terfokus pada sarana *tazkiyah*, bagaimana ditunaikan secara sempurna pada berbagai *maqam* hati, penyakit-penyakitnya dan akhlaqnya yang shalih. Juga pada adab berbagai hubungan. Semua itu terkait secara langsung dengan *tazkiyatul anfus*.

Kami memilih untuk mengambil intisari sebagian besar nilai-nilai ini dari kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* yang ditulis oleh *hujjatul Islam* Muhammad al-Ghazali karena beberapa sebab:

1) Al-Ghazali menghadapi kelemahan kehidupan spiritual di zamannya sebagaimana yang kita hadapi sekarang. Penyakitnya sama sedangkan al-Ghazali telah menjelaskan obatnya dengan baik.
2) Berbagai masalah yang dibahasnya meliputi apa yang telah disebutkan oleh para pendahulunya, sehingga kitabnya memuat hal yang tidak ada di dalam kitab lain. Kitab apa saja menyangkut masalah ini berhutang budi kepadanya.
3) Di dalam *Ihya'*, tertuang intelektualitas dan analisis al-Ghazali. Ia adalah tumpuan harapan realisasi semua yang diyakini dan ditulisnya. Oleh sebab itu, pembicaraannya punya kekuatan dan tenaga di dalam jiwa, yang tidak ada bandingannya dalam pembicaraan para penulis lainnya. Setiap orang yang berinteraksi dengan *Ihya'* pasti merasakan hal ini. Tetapi *Ihya'* itu sendiri, sebagaimana kitab manusia yang lain, mengandung banyak kekurangan sehingga sebagian peneliti menolak sebagian isinya. Di samping itu, pembahasannya terbagi atas beberapa bagian: Sebagian lebih dekat kepada fiqh, sebagian lagi lebih dekat kepada nasehat, analisa, ilmu syari'at, ilmu logika atau *tazkiyatun-nafs* yang kita inginkan. Oleh karena itu, kami berusaha keras untuk membuat semacam ringkasan *Ihya'*.

Tetapi hal ini pun tidak terlepas dari adanya hal-hal yang menimbulkan penolakan sebagian kalangan. Di samping sebagiannya terlalu panjang dan sebagiannya lagi sangat rumit. Oleh karena itu, saya buang sebagian pembahasannya yang saya anggap tidak diperlukan. Berikut ini penjelasan metodologi yang saya tempuh dalam membuat ringkasan dan seleksi ini:

1) Saya pilih apa yang sangat diperlukan di zaman kita, mengingat kurangnya peringatan terhadapnya.

2) Kemudian hal yang sekiranya bisa menimbulkan perdebatan saya hilangkan, sebagaimana saya hapuskan pula hal yang terlalu rumit dan panjang agar para pembaca tidak bosan dan bisa difahami oleh semua orang. Kemudian saya buang pula hadits *dha'if* dan kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan kepadanya, walapun hadits *dha'if* tidak berarti palsu bahkan berkemungkinan masih merupakan sabda Rasulullah saw. Nash-nash Sunnah yang saya cantumkan, saya sertakan pula komentar al-Iraqi terhadapnya secara singkat, agar pembaca mengetahui derajat riwayat dan tempat keberadaannya dengan perubahan penomoran. Hanya saja ada sejumlah riwayat para Imam hadits yang derajatnya tidak disebutkan oleh al-Iraqi tetapi maknanya *shahih*. Sebagian riwayat ini saya sebutkan dan saya menganggap masalah ini sangat luas. Juga saya buang riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada para Rasul terdahulu, karena riwayat-riwayat ini perlu penelitian yang tidak bisa kami lakukan, sekalipun ada beberapa pendapat yang membolehkan periwayatannya. Demikian pula saya buang pembicaraan tentang keghaiban baik yang berkenaan dengan masalah akhirat atau alam ghaib, jika tidak ada dasarnya di dalam al-Qur'an atau Sunnah yang *shahih*. Sebagaimana saya juga membuang apa yang sekiranya menimbulkan penolakan sebagian peneliti.

Hanya saja semata-mata seleksi dari sebuah buku tidak dengan sendirinya bisa membentuk konsep yang utuh, di samping kehilangan matarantai, relevansi dan alur. Tetapi saya ingin menyuguhkan konsep yang utuh tentang *tazkiyah* yang didasarkan pada kajian al-Ghazali, sehingga saya harus membuat susunan bab, sistematika dan pendahuluan bagi setiap bab, fashal dan sebagian pembahasan. Di samping saya harus menulis sebagian tema agar buku ini menjadi utuh seperti batangan emas murni.

Banyak orang yang berpegang kepada kitab *Ihya'* dan menilainya sebagai kitab yang tidak ada bandingannya dalam Islam. Bahkan sebagian orang sangat fanatik kepada *Ihya'* sehingga hampir mengharamkan upaya peninjauan terhadapnya.

Menurut saya, di dalam *Ihya'* terdapat nilai-nilai yang mencerminkan *taufiq* Allah kepada syaikh al-Ghazali yang sulit dicari bandingannya pada kitab lain. Di dalam *Ihya'* juga terdapat nilai-nilai yang telah dirumuskan dan ditulis dengan baik sebagaimana rumusan dan tulisan sebagian ulama' yang lain. Di dalam *Ihya'* juga terdapat nilai-nilai yang menjadi pangkal perselisihan dan perbedaan pendapat.

Bila kita kesampingkan kritik para ulama' peneliti dan aspek-aspek kesamaan antara *Ihya'* dan kitab lainnya, maka di dalam *Ihya'* terdapat bagian-bagian yang hampir menjadi obat yang dipakai untuk memberikan terapi berbagai problematika di abad al-Ghazali, dan bisa juga menjadi terapi sebagian besar problematika abad kita yang wujud utamanya adalah kekosongan spiritual dan dominasi syahwat. Kami telah berupaya menyeleksi hal-hal seperti itu yang bisa menjadi obat bagi kebanyakan penyakit zaman ini, bahkan setiap zaman. Kami berharap semoga kami mendapatkan pahala orang-orang yang berijtihad.

* * *

Para *murabbi* (pendidik dan pembina) di abad sekarang menghadapi berbagai kondisi yang sangat rawan: Hati kesat dan berbagai penyakitnya seperti dengki dan *'ujub* yang telah tersebar luas. *Mu'amalah* yang baik terasa sangat lemah. Jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar pun tak pelak lagi terpengaruh oleh hal-hal tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang menginginkan pembaruan komitment keislaman harus berfikir untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadatan, menghiasi jiwa dengan akhlaq *'ubudiyah*, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syaithaniyah*.

Sebab dampak langsung dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti shabar, syukur dan takut kepada Allah. Hal-hal ini mutlak diperlukan untuk kehidupan yang baik, karena akibat langsung dari kematian ini adalah munculnya dengki, *'ujub* dan *ghurur* yang sangat membahayakan kehidupan. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial.

* * *

Karena tataran mu'amalah dan tataran perkataan merupakan dua tataran yang paling banyak terpengaruh oleh berbagai kekurang-sempurnaan ibadah dan berbagai penyakit hati maka kedua tataran ini sangat memerlukan pembaruan (*tajdid*) dan aktualisasi (*ihya'*). Kedua hal ini kami berikan perhatian dalam buku ini.

* * *

Kami telah menulis buku *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* (edisi Indonesia berjudul Jalan Ruhani, terbitan Mizan, pent.) dengan tujuan menghidupkan pembahasan tentang nilai-nilai ini, tetapi aspek perinciannya sangat sedikit sekali.

Mengingat buku-buku yang membahas masalah ini banyak mendapatkan kritik dari sebagian orang karena banyak mencampur-adukkan antara yang samar dengan yang jelas dan kadang-kadang antara bid'ah dengan Sunnah, maka akan sangat bermaslahat jika kita menyeleksi pembicaraan orang yang membahas hal-hal seperti ini dengan hal-hal yang bisa memenuhi berbagai kebutuhan di samping berbagai aspek amaliyah dan perincian dalam ilmu

tazkiyah. Juga dengan hal-hal yang diperlukan oleh proses pembaruan nilai-nilai keimanan dan adab berbagai interaksi. Kedua masalah ini termasuk hal yang sangat diperlukan oleh pembaruan amaliyah keislaman. Oleh sebab itu, seleksi dari Ihya' ini sangat detil dan terfokus pada intisari.

Saya menyeleksi berbagai aspek *qalbiyah* yang harus menyertai berbagai bentuk ibadah, dan penyakit-penyakit utama yang harus dijauhkan dari hati seperti dengki, dan berbagai aspek utama yang wajib terealisasi dalam hati seperti syukur, tawakal, *khauf* dan *mahabbah*, juga berbagai aspek utama yang harus menjadi akhlaq manusia.

Kemudian saya ringkaskan pula adab lisan dan adab berbagai hubungan, dimulai dari adab guru dan murid sampai adab berbagai hubungan dengan kedua orang tua, kerabat dan manusia, dengan disertai kajian singkat tentang jiwa dan syetan berikut pintu-pintu masuknya kepada manusia. Saya memandang semua itu termasuk hal yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin di abad ini.

* * *

Gerakan Islam kontemporer tengah menghadapi kemurtadan dari Islam yang barangkali lebih buruk dari yang pertama, sehingga seluruh kekuatan ilmiah dan fikriah-nya dikerahkan untuk mengentaskan manusia darinya. Kemudian muncullah arus pembaruan Islam kontemporer yang dipelopori oleh ustadz Hasan al-Banna. Beliau tampil menjadi pelopor dalam setiap kebaikan, pelopor dalam nasehat, ta'lim, *tazkiyah* dan lainnya, sehingga arus pembaruan ini menjalar ke semua hal. Berbagai tuntutan dan kebutuhan langsung kadang-kadang memerlukan penjelasan secara global dan kadang-kadang secara rinci, sehingga sebagian nilai-nilai tersebut masih tetap bersifat global , di antaranya menyangkut hakikat perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, para murid *madrasah*-nya berkewajiban untuk merincinya karena *marhalah* yang dihadapi sekarang menuntut perincian tersebut. Perincian ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dijadikan acuan dalam da'wahnya *rahimahullah*, yaitu prinsip-prinsip yang telah baku berupa ilmu dan pengalaman yang sangat tinggi dan komprehensif.

Gerakan Islam kontemporer dalam salah satu periodenya pernah hanyut ke dalam sikap apologia terhadap Islam dan menolak berbagai tuduhan dan serangan para konspirator sehingga membuatnya mengabaikan sebagian kewajiban, di antaranya kewajiban menulis tentang masalah ini sehingga bisa memenuhi berbagai kebutuhan kaum Muslimin. Karena itu, telah tiba waktunya untuk menghidupkan nilai-nilai *tazkiyah,* khususnya setelah Gerakan Islam semakin luas dan semakin beragam aktivitasnya bahkan telah mulai timbul berbagai sudut pandang yang dikhawatirkan akan menyebabkan beberapa hal menjadi jauh dari yang seharusnya atau menyebabkan lemahnya benih-benih cahaya di dalam hati.

Sekalipun buku-buku *turats* (warisan para ulama' terdahulu) sarat dengan nilai-nilia ini dan banyak di antara buku-buku tersebut yang bisa dijadikan

acuan dalam masalah ini tetapi kadang-kadang ada hal-hal yang sesuai dengan zaman kita dan kadang-kadang ada yang berlebih dari apa yang kita perlukan atau kurang bisa memenuhi kebutuhan seorang Muslim biasa, di samping banyak sekali hal-hal yang diperselisihkan dan menjadi pangkal perdebatan.

Semua itu menuntut para pemerhati masalah ini di kalangan putra-putri Gerakan Islam agar berfikir untuk menyusun apa yang menjadi kebutuhan zaman mereka agar mereka tidak hidup dalam kekosongan yang dipenuhi oleh kesalahan, kesesatan, kelalaian atau kesia-siaan. Buku saya ini merupakan pengejawantahan dari trend tersebut.

Saya meyakini bahwa kajian-kajian yang saya sebutkan dalam buku ini termasuk hal yang sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan dari murka-Nya. Bahkan pada ghalibnya termasuk ilmu yang menjadi fardhu 'ain atas setiap Muslim dan Muslimah, yang semakin dibutuhkan pada zaman kita yang kosong spiritual ini.

Jika pembaruan Islam meliputi pembaruannya pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, pemerintahan, bangsa, dan kemanusiaan maka *ihya' ruhi* merupakan muqaddimah bagi seluruh pembaruan Islam. Jika hati tidak "hidup," jiwa tidak tersucikan, tidak ada adab kepada Allah dan makhluq-Nya maka tidak ada pembaruan di atas permukaan bumi Islam. Oleh sebab itu, buku ini kami khususkan untuk membahas nilai-nilai ini.

* * *

Walaupun jarang ada buku hasil seleksi dari sebuah buku yang tampil dengan tetap menjaga keutuhan sistematika pembahasan dan tema-temanya sebagaimana telah saya sebutkan di muka, namun untuk menghindari hal-hal yang seharusnya dihindari tersebut maka saya menambahkan banyak tulisan, mengubah susunannya dan membuat pengantar bab-bab-nya, kemudian tulisan dan tambahan dari saya tersebut saya beri tanda [...] agar para pembaca bisa membedakan antara tulisan al-Ghazali dan tambahan yang saya berikan. Buku ini saya bagi menjadi empat bab dan penutup.

Bab pertama	:	Tentang Adab Guru dan Murid.
Bab kedua	:	*Wasa'il Tazkiyah* berupa berbagai ibadah dan amal perbuatan. Bab ini meliputi 13 fasal.
Bab ketiga	:	Hakikat *Tazkiyatun-nafs*. Bab ini meliputi 3 fasal.
Bab keempat	:	Mengendalikan Lisan dan Adab berbagai hubungan.
Penutup.		

Di dalam buku ini para pembaca akan mendapatkan khazanah nilai yang sangat tinggi dan berbagai *tahqiq* berkenaan dengan masalah *tazkiyah*, yang akan mendorong para pembaca untuk membacanya berulang-ulang, karena banyak hal yang ada di dalam kajian buku ini termasuk ke dalam ilmu yang menjadi *fardhu 'ain* atas setiap Muslim dan Muslimah. ❖

BAB 1

Adab Guru dan Murid

Pengantar

[WARISAN kenabian adalah acuan pembaruan yang benar, karena missi utama para Rasul *alaihimus salam* adalah *tadzkir, ta'lim* dan *tazkiyah*. Karena itu, pewaris kenabian yang utuh adalah orang yang mampu menjaga hal-hal ini tetap utuh dan sempurna, melaksanakannya dan menunaikan hak-hak Allah padanya. Jarang sekali ketiga hal ini berhimpun pada seseorang. Ada seorang yang piawai dalam menyampaikan nasehat tetapi tidak banyak berilmu; ada seorang yang banyak berilmu tetapi tidak piawai dalam menyampaikan nasehat; ada seorang yang berilmu dan piawai dalam menyampaikan nasehat tetapi tidak mampu melakukan *tazkiyah*. Siapa yang memiliki ketiga hal ini maka dia telah memiliki "obat mujarab" kehidupan. Jika tidak maka proses *tajdid* tetap harus berlangsung di kalangan mereka yang menginginkan dan yang melaksanakannya.

* * *

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian nasehat para pemberi nasehat ialah mengingatkan (*tadzkir*) kepada ayat-ayat Allah di ufuk dan jiwa; mengingatkan kepada perbuatan dan hari-hari Allah; mengingatkan kepada berbagai hukuman dan sanksi-Nya; mengingatkan kepada apa yang dijanjikan, disiapkan dan diancamkan Allah kepada orang yang bermaksiat atau ta'at kepada-Nya.

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian *ta'lim* para ulama' ialah *ta'lim* al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan penjelasan al-Qur'an:

> *"Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu* ***mengajarkan*** *al-Kitab dan disebabkan kamu tetap* ***mempelajarinya****."* **(Ali Imran: 79)**

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian *tarbiyah* para *murabbi* ialah memperbaiki hati dan perilaku:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* **(al-Baqarah: 151)**

Setiap zaman punya penyakit dan masalah tersendiri, dan sepanjang zaman juga punya penyakit dan masalahnya tersendiri, sedangkan seorang 'alim yang rabbani ialah orang yang mampu mengobati penyakit-penyakit kontemporer dan penyakit-penyakit sepanjang zaman. Itulah tanda keberhasilannya dalam *tazkiyah*.

Semenjak abad pertama telah muncul aliran *irja'* (Murji'ah), *tasyayyu'* (Syi'ah), *kharijiyah* (Khawarij) dan *i'tizal* (Mu'tazilah). Inti ajaran *irja'* ialah meninggalkan amal, inti *tasyayyu'* ialah berlebihan dalam masalah *ahlul bait* Rasulullah saw, inti ajaran Khawarij ialah ketumpulan akal, terburu-buru mengkafirkan, tidak menghormati orang yang memiliki keutamaan, dan iman mereka yang tidak melampaui kerongkongan mereka, dan inti ajaran *i'tizal* adalah terburu-buru melakukan *ta'wil* yang tidak ilmiah. Aliran-aliran seperti ini dianggap sebagai penyakit sepanjang zaman yang bisa muncul secara terus-menerus. Demikian pula setiap penyakit yang memilki sifat langgeng dalam kemunculannya. "*Menjalar di antara kalian penyakit-penyakit ummat sebelum kalian yaitu dengki dan permusuhan ....*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, hadits ini *shahih*).

Selain itu, setiap zaman punya penyakit tersendiri. Di antara penyakit zaman kita ialah apa yang diisyaratkan oleh beberapa nash:

أَوَّلُ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ الْأَرْضِ الْخُشُوعُ

> *"Ilmu yang pertama kali diangkat dari bumi adalah kekhusyu'an."* **(Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad hasan*)**

> *"Tetapi kalian seperti buih banjir ... dan sungguh Allah akan menanamkan wahan di hati kalian ... cinta dunia dan takut mati."* **(Diriwayatkan oleh Abud Dawud, hadits *hasan*)**

Anda lihat bahwa zaman kita sekarang ini adalah zaman dimana kekhusyu'an sangat sedikit tetapi cinta dunia dan takut mati sangat mendominasi. Karena itu, seorang 'alim (guru atau syaikh) yang tidak berhasil menghilangkan penyakit-penyakit ini maka ia tidak banyak bisa melakukan *tajdid*. Seorang 'alim harus memiliki kemampuan seperti ini sehingga para *murid* bisa merasakannya.

Seorang guru yang da'i harus menyelenggarakan berbagai majlis nasehat, majlis ilmu dan majlis *tazkiyah*. sehingga mungkin bisa menggabungkan antara yang satu dengan yang lain. Atau membuat majlis umum untuk nasehat dan majlis khusus untuk *tazkiyah* yang menyelenggarakan dzikir dan *mudzakarah fardiyah* atau *jama'iyah* dengan membaca sesuatu yang paling cocok dalam hal ini. Sementara itu diadakan pula majlis-majlis yang lain untuk ilmu-ilmu yang rinci seperti tilawah, tajwid, as-Sunnah dan ilmu-ilmunya, tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'an, fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya.

Titik awal keberhasilan amal ini adalah *adab* yang mengatur guru dan murid. Selagi tidak ada adab yang mengikat murid dengan gurunya maka tidak akan bisa berlanjut dalam perjalanan. Selagi guru tidak melaksanakan *adab ta'lim* (mengajarkan ilmu) maka keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauhmana ia melaksanakan adab-adab tersebut. Oleh karena itu, mengetahui adab guru dan murid termasuk hal yang sangat penting dalam perjalanan kepada Allah, bahkan untuk menegakkan agama dan dunia.

Gerakan da'wah yang paling berhasil dalam sejarah Islam adalah gerakan yang menekankan sejak awal pada:

(1) Kepercayaan (*tsiqah*) kepada pimpinan dan pemimpin, kepercayaan yang menumbuhkan ketaatan hati.
(2) Dzikir terus menerus dan ilmu yang menyeluruh, yang diperlukan dan yang sesuai.
(3) Keakraban dengan lingkungan yang baik, menghadiri pertemuan-pertemuannya -dzikir, ilmu dan lainnya- dan memperkuat berbagai hubungan antar anggotanya.
(4) Penumbuhan adab-adab hubungan yang baik antara dirinya dan manusia secara umum.
(5) Pelaksanaan *public service* (*khidmah 'aammah*) dengan penuh semangat dan perhatian.

Gerakan yang menghimpun nilai-nilai ini pada para pemula-nya adalah gerakan yang mampu hidup dan tumbuh. Oleh karena itu, para ulama aktivis harus menekankan nilai-nilai ini agar bisa diserap dan dihayati oleh para pemula sejak awal.

Nuh alaihis salam menyeru kaumnya seraya berkata:

"Sembahlah Allah, bertaqwalah kepada-Nya dan ta'atlah kepadaku." **(Nuh: 3)**

Setiap Rasul menyeru kaumnya kepada hal yang sama:

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." **(al-Anbiya': 25)**

Nabi Hud, Shalih, Syu'aib dan lainnya juga berseru: "Betaqwalah kalian kepada Allah dan ta'atlah kepadaku."

Selama seorang *murabbi* tidak berhasil menumbuhkan keta'atan yang penuh kesadaran dari seorang murid, membiasakannya melakukan ibadah, dan merealisasikan ketaqwaannya maka sesungguhnya ia belum berbuat sesuatu. Titik awal hal ini terletak pada *ihtiram* (penghormatan) dan *tsiqah* (kepercayaan) seorang murid kepada gurunya, dan kelayakan guru mendapatkan hal tersebut. Semua ini membuat kami harus memulai kajian ini dengan Adab Guru dan Murid dari kitab *Ihya'*. Marilah kita ikuti keterangan al-Ghazali secara langsung.} ❖

Adab Murid dan Guru

MURID memiliki adab dan tugas *(wazhifah)* lahiriyah yang banyak, namun kami susun dalam sepuluh bagian:

Pertama, mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlaq dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang merupakan tugas anggota badan yang zhahir, tidak sah kecuali dengan mensucikan yang zhahir itu dari *hadats* dan najis. Demikian pula ibadah batin dan menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah kesuciannya dari berbagai kotoran akhlaq dan najis-najis sifat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis," **(at-Taubah: 28)*** mengingatkan kepada akal bahwa kesucian dan kekotoran tidak khusus pada hal-hal yang lahiriah. Seorang musyrik bisa jadi bersih pakaian dan badan tetapi batinnya najis. Najis ialah ungkapan tentang sesuatu yang harus dijauhi dan dihindari. Sedangkan kotoran sifat lebih penting untuk dijauhi karena ia di samping kotor secara langsung juga pada akhirnya menghancurkan.

Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman,

> *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."* **(al-Ahzab: 4)**

Jika pikiran terpecah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, "Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwamu kepadanya tetapi ia baru memberikan sebagiannya kepadamu maka kamu berarti dalam bahaya." Pikiran yang terpencar pada berbagai hal yang berserakan adalah seperti sungai kecil yang airnya berpencar kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi dihisap udara sehingga tidak ada yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman.

Ketiga, tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir. Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada gurunya dan mencari pahala dan ganjaran dengan berkhidmat kepadanya. Asy-Sya'bi berkata, "Zaid bin Tsabit menshalatkan jenazah, lalu baghalnya didekatkan kepadanya untuk ditunggangi, kemudian Ibnu Abbas segera mengambil kendali baghal itu dan menuntunnya. Maka Zaid berkata, "Lepaskan wahai anak paman Rasulullah!" Ibnu Abbas menjawab, "Beginilah kami diperintahkan untuk melakukan kepada para ulama' dan tokoh." Kemudian Zaid bin Tsabit mencium tangannya seraya berkata, "Beginilah kami diperintahkan untuk melakukan kepada kerabat Nabi kami saw."[1]

Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal; padahal sikap ini merupakan kebodohan. Karena ilmu merupakan faktor penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari tempat pelarian dari binatang buas yang berbahaya maka ia tidak akan membeda-bedakan antara diberitahukan oleh orang yang terkenal ataukah orang yang tidak tenar. Ilmu pengetahuan adalah barang milik kaum Muslimin yang hilang, ia harus memungutnya dimana saja ditemukan, dan merasa berutang budi kepada orang yang membawanya kepada dirinya siapapun orangnya. Oleh sebab itu dikatakan:

> "Ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak. Seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi."

Ilmu tidak bisa didapat kecuali dengan tawadhu' dan menggunakan pendengaran (berkonsentrasi). Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* **(Qaaf: 37)**

---

1) Thabrani, al-Hakim dan al-Baihaqi di dalam *al-Madkhal,* tetapi mereka berkata, *"Demikianlah kami berbuat."* al-Hakim berkata: *Shahih sanad*-nya berdasarkan syarat Muslim.

Arti "mempunyai akal" ialah menerima ilmu dengan faham, kemudian kemampuan memahami itu tidak akan bisa membantunya sebelum ia "menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan" dengan hati yang sepenuhnya hadir untuk menerima setiap hal yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawadhu', syukur, memberi dan menerima karunia. Hendaklah murid bersikap kepada gurunya seperti tanah gembur yang menerima hujan deras kemudian menyerap semua bagian-bagiannya dan tunduk sepenuhnya untuk menerimanya. Betapapun cara mengajar yang diterapkan seorang guru maka hendaklah ia mengikutinya dan meninggalkan pendapat pribadinya karena kesalahan pembimbingnya lebih bermanfaat baginya ketimbang kebenaran dirinya sendiri. Karena pengalaman memberitahukan hal-hal yang detil dan rumit yang kedengarannya aneh tetapi sangat besar manfaatnya. Ali ra berkata, "Di antara hak seorang guru ialah kamu tidak banyak bertanya kepadanya, tidak merepotkannya dalam memberi jawaban, tidak mendesaknya apabila ia malas, tidak memegangi kainnya apabila ia bangkit, tidak menyebarkan rahasianya, tidak menggunjing seseorang di hadapannya, dan tidak mencari-cari kesalahannya; jika ia tergelincir maka kamu terima alasannya. Kamu juga harus menghormatinya dan memuliakannya karena Allah ta'ala selama ia tetap menjaga perintah Allah, dan tidak duduk di hadapannya sekalipun kamu ingin mendahului orang dalam berkhidmat memenuhi keperluannya."

Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat. Karena hal itu akan membingungkan akal dan pikirannya, dan membuatnya putus asa dari melakukan pengkajian dan tela'ah mendalam, bahkan pertama kali ia harus menguasai satu jalan yang terpuji dan memuaskan kemudian setelah itu baru mendengarkan berbagai madzhab (pendapat).

Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya. Kemudian jika usianya mendukung maka ia berusaha mendalaminya, tetapi jika tidak maka ia harus menekuni yang paling penting di antaranya dan mencukupkan diri dengannya. Karena ilmu pengetahuan saling mendukung dan saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Ia juga harus berusaha dengan segera untuk tidak memusuhi ilmu tersebut dikarenakan kebodohannya, sebab manusia memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Allah berfirman, *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: 'Ini adalah dusta yang lama.'* (al-Ahqaf: 11)

Seorang penyair berkata:

وَمَنْ يَكُ ذَافَمٍ مُرٌّ مَرِيْضٍ   يَجِدْ مُرًّا بِهِ الْمَاءَ الزُّلاَلاَ

"Orang bermulut pahit dan sakit. Merasakan pahit air yang segar."

Ilmu-ilmu "syar'iyah" dengan berbagai tingkatannya bisa membawa hamba berjalan kepada Allah atau membantu perjalanannya dalam batas tertentu. Ilmu-ilmu ini memiliki beberapa *manzilah* (tingkatan) yang tersusun sesuai dengan jauh dan dekatnya dari tujuan. Para pelaksana dan penegaknya (*quwwam*) merupakan para penjaga "syari'ah" tak ubahnya seperti para penjaga perbatasan dan pos-pos medan pertempuran. Masing-masing memiliki tingkatan tertentu dan mendapatkan. sesuai dengan tingkatannya tersebut, pahala di akhirat, apabila dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.

Keenam, tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting. Karena apabila usia, pada ghalibnya, tidak memadai untuk mendapatkan semua ilmu maka seyogyanya ia mengambil yang terbaik dari segala sesuatu dan mencurahkan segenap kekuatannya pada ilmu yang mudah dipelajari sampai menyempurnakan ilmu yang paling mulia yaitu ilmu akhirat. Ilmu yang saya maksudkan ini bukanlah keyakinan yang biasa ditelan begitu saja oleh orang awam, juga bukan retorika dan perdebatan yang menjadi tujuan ahli ilmu kalam (teologi), tetapi suatu bentuk keyakinan yang merupakan hasil cahaya yang dihunjamkan Allah ke dalam hati seorang hamba yang telah mensucikan batinnya, melalui *mujahadah*, dari berbagai kotoran, hingga mencapai tingkatan iman Abu Bakar ra yang jika ditimbang dengan iman segenap manusia niscaya iman Abu Bakar akan lebih berat sebagaimana kesaksian yang diberikan Umar dalam sebuah riwayat yang *shahih*.

Secara umum, ilmu yang paling mulia dan puncaknya ialah pengenalan Allah (*ma'rifatullah*) *'azza wa jalla*. Ia adalah lautan yang tidak diketahui kedalamannya, dan puncak derajat manusia dalam hal itu adalah tingkatan para nabi kemudian para wali kemudian orang-orang yang di bawah mereka.

Ketujuh, hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya; karena ilmu tersusun secara berurut, sebagiannya merupakan jalan bagi sebagian yang lain. Orang yang mendapat taufiq ialah orang yang menjaga urutan dan pentahapan tersebut. Hendaklah tujuannya dalam setiap ilmu yang dicarinya adalah peningkatan kepada apa yang berada di atasnya. Oleh sebab itu, ia tidak boleh menilai tidak benar suatu ilmu karena adanya penyimpangan di kalangan orang-orang yang menekuninya, atau karena kesalahan salah seorang atau beberapa orang di dalam ilmu itu, atau karena pelanggaran mereka terhadap konsekwensi amaliah dari ilmu mereka. Sehingga ada sekelompok orang yang tidak mau melakukan kajian dalam masalah *'aqliyah* dan *fiqhiyah* dengan alasan seandainya punya dasar niscaya sudah dicapai oleh para ahlinya. Ada juga sekelompok orang yang meyakini kebatilan ilmu kedokteran hanya karena mereka pernah menyaksikan kesalahan yang dilakukan oleh seorang dokter.

Ada pula kelompok yang meyakini kebenaran ramalan perbintangan (perdukunan) hanya karena adanya kesesuaian yang pernah dibuktikan oleh seseorang. Semua kelompok tersebut tidak benar, tetapi ia harus mengenali sesuatu itu sendiri, bukan melalui orang yang menekuninya. Karena tidak setiap orang bisa menguasai ilmu dengan baik. Oleh sebab itu, Ali ra berkata, "Janganlah kamu mengenali kebenaran melalui orang tetapi kenalilah kebenaran pasti kamu akan mengetahui orangnya."

Kedelapan, hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia. Apa yang dimaksudkannya adalah dua hal; pertama kemuliaan hasil; dan kedua kekokohan dan kekuatan dalil. Hal ini seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Hasil dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Dengan demikian, ilmu agama lebih mulia.

Atau seperti ilmu hisab dan ilmu ramalan perbintangan. Ilmu hisab lebih mulia karena kekokohan dan kekuatan dalilnya. Jika ilmu hisab dibandingkan dengan ilmu kedokteran maka ia lebih mulia. Dengan demikian jelas bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasulul-rasul-Nya, dan ilmu tentang jalan yang mengantarkan kepada ilmu-ilmu ini.

Kesembilan, hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan di akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan (*muqarrabin*). Hendaklah murid tidak bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan, harta, dan pangkat, atau untuk mengelabui orang-orang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu. Di samping itu, ia tidak boleh meremehkan semua ilmu, yakni ilmu fatwa, ilmu nahwu dan bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an, as-Sunnah dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan fardhu kifayah.

Janganlah sekali-kali Anda memahami dari sanjungan kami yang berlebih-lebihan kepada ilmu akhirat ini sebagai pelecehan terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Karena orang-orang yang bertugas menekuni ilmu-ilmu tersebut sama seperti orang-orang yang bertugas menjaga front perbatasan (Darul Islam) dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara mereka ada yang bertugas sebagai petempur, ada yang menjaga pertahanan, ada yang bertugas mengurusi perbekalan air, ada yang menjaga binatang-binatang tunggangan dan lain sebagainya. Setiap orang dari mereka mendapatkan pahala, jika tujuannya untuk meninggikan kalimat Allah bukan untuk mendapatkan harta rampasan. Demikian pula para ulama'. Allah berfirman, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (al-Mujadilah: 11) Allah berfirman, *"(Kedudukan)*

mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah." (Ali Imran: 163) Keutamaan tersebut bersifat nisbi.

Janganlah Anda mengira bahwa derajat di bawah tingkatan yang paling tinggi itu jatuh nilainya, karena tingkatan tertinggi adalah tingkatan para nabi kemudian para wali, kemudian para ulama' yang mendalam ilmunya, kemudian orang-orang yang shalih dengan segala perbedaan derajat mereka. Secara umum *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (az-Zalzalah: 7-8) Dan barangsiapa dengan ilmunya, ilmu apa saja, bermaksud mencari ridha Allah maka pasti ilmu itu akan bermanfaat baginya dan mengangkat derajatnya.

Kesepuluh, hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat darpada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya. Arti 'yang penting' ialah apa yang menjadi kepentingan Anda --tidak ada yang menjadi kepentingan Anda kecuali urusan dunia dan akhirat.

Jika Anda tidak bisa menghimpun antara kesenangan dunia dan keni'matan akhirat, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an dan diberi kesaksian oleh cahaya *bashirah*, maka yang lebih penting adalah apa yang tetap ada selama-lamanya; sehingga pada saat itu dunia menjadi tempat singgah, jasad menjadi kendaraan, dan amal perbuatan menjadi upaya menuju tujuan yang tidak lain adalah perjumpaan dengan Allah yang merupakan ni'mat terbesar, sekalipun hanya sedikit di dunia ini orang yang mengetahui nilainya.

Renungkanlah hal ini terlebih dahulu dan terimalah nasehat gratis dari orang yang telah mendapatkan pengalaman berharga tersebut dan tidak berhasil mencapainya kecuali setelah usaha keras dan keberanian yang sepenuhnya untuk menentang orang-orang awam dan khusus dalam menghentikan taqlid mereka semata-mata karena syahwat.

TUGAS PEMBIMBING DAN PENGAJAR

Pertama, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

"Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya." [2]

Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api

2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Kalau bukan karena guru niscaya apa yang diperoleh dari pihak bapak akan berjalan kepada kehancuran terus-menerus. Sesungguhnya guru adalah orang yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat yang abadi —yakni guru ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang dimaksudkan untuk akhirat bukan untuk tujuan dunia.

Sebagaimana anak-anak dari satu orang bapak harus saling mencintai dan saling tolong-menolong untuk mencapai semua tujuan, demikian pula hak murid-murid dari satu orang guru harus saling mencintai dan berkasih sayang. Hal ini tidak akan terwujudkan kecuali jika tujuan mereka semata-mata mencari akhirat. Jika tujuan mereka untuk mendapatkan dunia maka tidak ada lain kecuali saling mendengki dan bermusuhan. Sesungguhnya para ulama' dan "anak-anak akhirat" adalah para musafir menuju Allah dan penempuh jalan dunia menuju kepada-Nya. Tahun-tahun dan bulan-bulan dunia adalah tempat-tempat singgah di sepanjang jalan. Jika saling mengasihi antar sesama musafir di perjalanan menuju berbagai negeri dunia adalah sebab timbulnya saling kasih sayang dan saling mencintai, maka apatah lagi jika perjalanan itu menuju sorga Firdaus yang tertinggi? Tidak ada kesempitan dalam kebahagiaan akhirat, sehingga tidak akan ada pertengkaran antar sesama "anak-anak akhirat." Dan tidak ada kelapangan dalam kesenangan dunia, sehingga tidak akan pernah sunyi dari sempitnya perebutan. Orang-orang yang bertujuan mencari kekuasaan dengan ilmu telah keluar dari kategori firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara"* (al-Hujurat: 10) dan masuk ke dalam cakupan firman-Nya, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa."* (az-Zukhruf: 67)

Kedua, meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu ke dalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk Anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana Anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid di sisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda meminta upah kecuali dari Allah ta'ala, sebagaimana firman Allah mengisahkan Nuh alaihis salam, *"Wahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."* (Hud: 29)

Ketiga, tidak meninggalkan nasehat kepada murid sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah *ta'ala* bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan. Juga sedapat mungkin memberikan gambaran betapa jeleknya hal itu pada dirinya, sebab apa yang diperbaiki oleh guru yang fasiq tidak lebih banyak dari apa yang dirusaknya.

Keempat, ini termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlaq tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang-terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan Anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa' *alaihimas salam* berikut larangan terhadap keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. Selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya.

Kelima, guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fiqh, guru fiqh biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fiqh seraya mengatakan bahwa fiqh adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid wanita tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlaq tercela bagi para guru yang harus dijauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.

Keenam, membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid; tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan Muslim, berkata:

مَاأَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لاَتَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلاَّ كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ

"Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Ali ra berkata seraya menunjuk ke dadanya, "Sungguh di sini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya." Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik *(al-abrar)* adalah kuburan berbagai rahasia. Seorang yang berilmu tidak sepatutnya menyampaikan setiap ilmu yang diketahuinya kepada setiap orang. Hal ini jika masalah itu bisa difahami oleh murid tetapi tidak layak untuk memanfaatkannya, maka apatah lagi menyangkut hal yang tidak bisa difahaminya? Oleh sebab itu dikatakan, "Takarlah setiap orang dengan takaran akalnya, dan timbanglah dia dengan timbangan pemahamannya, agar engkau selamat darinya dan dia bisa mengambil manfaat darimu. Jika tidak, maka akan terjadi penolakan karena perbedaan ukuran. Kezhaliman dalam memberi orang yang tidak berhak bukanlah lebih ringan ketimbang kezhaliman karena tidak memberi orang yang berhak."

فَمَنْ مَنَحَ الْجُهَّالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ   وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْجِبِيْنَ فَقَدْ ظَلَمْ

Memberi ilmu kepada orang bodoh adalah kesia-siaan.
Tidak memberikannya kepada orang yang berhak adalah kezhaliman

Ketujuh, murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya; sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridha kepada Allah atas kesempurnaan akalnya, sedangkan orang yang paling bodoh dan paling lemah akalnya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalnya. Dengan demikian diketahui bahwa orang membimbing orang awam dengan bimbingan syari'at dan menanamkan di dalam jiwanya berbagai keyakinan yang *ma'tsur* (diriwayatkan) dari generasi salaf, tanpa *tasybih* dan *ta'wil*, namun batinnya tetap baik dan akalnya tidak mampu menerima lebih banyak dari itu, maka sebaiknya ia tidak mengeruhkan keyakinanya bahkan sebaiknya tidak mengajak orang awam untuk membahas berbagai hakikat ilmu yang pelik dan rumit, tetapi membatasi kajian bersama mereka pada masalah-masalah ibadah, mengajarkan amanah dalam berbagai pekerjaan yang mereka hadapi, memenuhi hati mereka dengan rasa takut dan harap kepada sorga dan neraka sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an, dan tidak menyinggung hal-hal syubhat kepada mereka; karena bisa jadi hal yang syubhat itu tersangkut di hatinya dan tidak bisa dilepaskan sehingga mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran dirinya.

Kedelapan, hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati *(bashirah)* dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki

mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak akan memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, "Janganlah kalian melakukannya" maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan. Orang-orang akan melecehkan dan menuduhnya bahkan keinginannya untuk melakukan apa yang dilarangnya itu semakin besar, seraya mengatakan, "Kalau bukan karena paling baik dan paling enak pasti ia tidak akan melakukannya." Perumpamaan guru pembina terhadap para murid laksana bayangan dengan tongkat; bagaimana bayangan bisa lurus jika tongkatnya bengkok? Oleh sebab itu dikatakan:

لاَ تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ ۞ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيْمُ

Jangan kamu melarang suatu perangai tetapi kamu melakukannya.
Aib bagimu, apabila kamu lakukan menjadi dosa besar

Allah berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri"* (al-Baqarah: 44). Oleh sebab itu dosa orang berilmu yang bermaksiat lebih besar dari dosa orang bodoh, karena dengan ketergelincirannya itu akan membuat ketergelinciran orang banyak dan menjadi panutan mereka. Siapa yang memprakarsai suatu tradisi yang buruk maka ia mendapat dosanya dan dosa orang yang melakukannya. Oleh karena itu Ali ra berkata:

قَصَمَ ظَهْرِيْ رَجُلاَنِ : عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ ، وَجَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ : فَالْجَاهِلُ يَغُرُّ النَّاسَ بِتَنَسُّكِهِ ، وَالْعَالِمُ يَغُرُّهُمْ بِتَهَتُّكِهِ

"Dua orang yang membuat punggungku patah: Orang berilmu yang bermaksiat dan orang bodoh yang banyak beribadah. Orang bodoh ini menipu orang dengan ibadahnya sedangkan orang yang berilmu tersebut memperdaya mereka dengan maksiatnya."

Wallau a'lam. ❖

BAB 2

Induk Sarana Tazkiyah

Pengantar

|ADA perselisihan filosofis seputar: Apakah tidak ada kaitan antara sarana, tujuan dan dampak, ataukah ada matarantai saja? Masalahnya relatif. Setiap sarana adalah tujuan bagi yang lainnya, dan setiap tujuan merupakan sarana bagi yang lainnya. Jadi hasil-hasil itu sendiri tidak keluar dari keberadaannya sebagai tujuan dan sarana bagi sesuatu yang lain. Apapun kesimpulan perdebatan ini, proses pengajaran, penyederhanaan dan pemaparan ini menuntut penjelasan rinci yang membahas masalah sarana, tujuan dan hasil atau dampak tersebut masing-masing secara terpisah. Memang pada akhirnya ada saling keterkaitan, tetapi saling keterkaitan ini tidak muncul sebagaimana kemunculannya pada pembicaraan tentang *tazkiyah* yang tengah kita bahas ini.

Shalat adalah salah satu sarana *tazkiyah* dan merupakan wujud tertinggi dari *'ubudiyah* dan rasa syukur. Dengan demikian, ia adalah sasaran itu sendiri. Jadi, ia adalah tujuan dan sekaligus sarana. Shalat yang dilakukan secara sempurna merupakan tanda bahwa jiwa dan hati tersucikan. Jadi, penunaiannya secara sempurna dan baik merupakan sarana, tujuan dan dampak. Demikian pula masalah-masalah lainnya yang berkenaan dengan pembahasan ini.

Sekalipun demikian, tidak ada pilihan di hadapan kami kecuali harus membagi pembahasan kami di dalam buku ini kepada: Sarana *tazkiyah*, hakikat *tazkiyah*, dan hasil-hasil *tazkiyah*. Pembahasan masalah ini merupakan isi

dari ketiga bab berikutnya.

Yang dimaksud sarana *tazkiyah* ialah berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari "tawanan," atau merealisasikan akhlaq padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. Penunaian shalat, misalnya, dapat membebaskan manusia dari sikap sombong kepada Allah Tuhan alam semesta, dan pada saat yang sama bisa menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar.

Pada bab sarana *tazkiyah*, kami akan membahas berbagai amal perbuatan yang memberikan dampak pada jiwa ini sehingga dengan perbuatan tersebut jiwa terbebas dari penyakit atau mencapai *maqam* keimanan atau akhlaq Islami.

Sekalipun semua amal Islam bisa masuk ke dalam kategori seperti ini namun kami membatasinya pada amal perbuatan yang lebih jelas pengaruhnya pada jiwa ketimbang amal perbuatan yang lainnya. Sekalipun posisi taubat ada dalam kategori ini namun kami meletakkannya pada bab ketiga mengingat kekuatan pososisinya di berbagai *maqam* iman dan keyakinan.

Karena mengetahui pintu-pintu masuk syetan kedalam jiwa, demikian pula mengetahui berbagai penyakit hati dan cara melepaskan diri darinya, merupakan hal yang diperlukan oleh orang yang ingin melakukan *tazkiyah*, maka kami memasukkan kedua masalah ini ke dalam sarana *tazkiyah*.

Sebelum kita memasuki bab ini perlu kami berikan beberapa penjelasan berikut ini.

Fitrah manusia bisa terkontaminasi oleh *najis ma'nawi* seperti kemusyrikan, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis"* (at-Taubah: 28), terkontaminasi lumpur hawa nafsu yang salah, *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu"* (Maryam: 59), atau terkontaminasi oleh berbagai perangai binatang yang tidak cocok untuk manusia, *"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)"* (al-Furqan: 44). Sebagaimana di dalam jiwa juga terdapat kecenderungan untuk menentang *rububiyah*, seperti sikap sombong dan angkuh. Jiwa juga bisa tertutup oleh berbagai kegelapan sehingga tidak bisa melihat berbagai hakikat sebagaimana mestinya. Karena itu, jika dikatakan *tazkiyatun nafs* maka yang dimaksudkan ialah pembebasan jiwa dari berbagai najis yang mengotorinya, berbagai hawa nafsu yang keliru, berbagai perangai kebinatangannya yang nista, penentangannya terhadap *rububiyah*, dan berbagai macam kegelapan. Para Rasul diutus tidak lain adalah untuk melaksanakan missi seperti ini.

Antara manusia dan binatang ada unsur-unsur kesamaan yang diperlukan

kehidupan manusia, namun hal seperti ini tidak menjadi pembahasan kami. Berbagai macam syahwat yang dibenarkan terkait dengan berbagai kemaslahatan yang dibenarkan pula, hal ini juga tidak menjadi kajian kami. Allah telah menjadikan pada manusia kesiapan untuk berakhlaq dengan berbagai kesempurnaan, seperti santun dan kasih sayang, dan menjadikan untuknya beberapa sifat seperti mendengar dan melihat. Berbagai kesempurnaan yang bisa menjadi sifat manusia ini, yang merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, tidak termasuk kedalam apa yang kami maksudkan.

* * *

Berbagai *taklif Ilahi* tercurahkan untuk kemaslahatan individu dan masyarakat, sementara itu tidak ada kemaslahatan bagi individu dan masyarakat kecuali dengan menyucikan jiwa individu. Oleh karena itu di antara *taklif Ilahi* yang terpenting adalah apa yang bisa membersihkan jiwa.

Titik awal dan akhir dalam *taklif Ilahi* adalah tauhid yang membersihkan jiwa dari berbagai karat kemusyrikan dan berbagai akibatnya seperti *'ujub, ghurur*, dengki dan lain sebagainya. Sesuai dengan sejauh mana tauhid itu tertanam dalam jiwa sejauh itu pula jiwa akan tersucikan dan memetik berbagai buah tauhid seperti sabar, syukur, *'ubudiyah*, tawakal, ridha, takut, harap, ikhlas, jujur dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, tauhid adalah permulaan dan penghabisan. Sekalipun ia merupakan sarana utama dalam *tazkiyatun nafs* namun kami menyebutkannya di dalam bab ketiga ketika membahas berbagai *maqam* iman dan keyakinan.

Oleh sebab itu, kami menjadikan sarana pertama dalam *tazkiyah* adalah shalat. Shalat berikut sujud, ruku' dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah, dan mengingatkan jiwa agar istiqamah di atas perintah-Nya, *"Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar"* (al-'Ankabut: 25). Jadi, shalat merupakan salah satu sarana *tazkiyah*.

Kemudian setelah itu kami sebutkan apa yang kami anggap lebih masuk kedalam sarana, yaitu zakat dan infaq. Zakat dan infaq bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir, dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Oleh karena itu, kedua ibadah ini termasuk bagian dari sarana *tazkiyah*, *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* (al-Lail: 18)

Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan, sehingga dengan demikian ia termasuk sarana *tazkiyah*, *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."* (al-Baqarah: 183)

Membaca al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan, karenanya ia merupakan salah satu sarana *tazkiyah*, *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya)."* (al-Anfal: 2)

Berbagai dzikir yang bisa memperdalam iman dan tauhid di dalam hati, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (ar-Ra'd: 28) Dengan demikian jiwa bisa mencapai derajat *tazkiyah* yang tertinggi, *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."* (al-Fajr: 27-28)

Dzikir dan fikir adalah dua sejoli yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah, oleh karena itu tafakkur termasuk sarana *tazkiyah*, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti."* (Ali Imran: 190-193)

Munculnya nilai-nilai ini dari hati tidak lain adalah melalui perpaduan antara dzikir dan fikir.

Betapapun jiwa menjauh dari pintu Allah, bersikap sombong, sewenang-wenang atau lalai, maka mengingat kematian akan dapat mengembalikannya lagi kepada *'ubudiyah*-nya dan menyadarkannya bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali, *"Dan Dia-lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* (al-An'am: 61) Oleh karena itu, mengingat kematian merupakan salah satu sarana *tazkiyah*, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu?"* (al-A'raf: 185)

Muhasabah harian terhada jiwa dan *muraqabullah* juga dapat mempercepat taubat dan memperkuat laju peningkatan *(taraqqi)*, karenanya *muhasabah* merupakan salah satu sarana *tazkiyah*, *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* (al-Hasyr: 18)

Jiwa terkadang tidak terkendalikan lalu terjerumus ke dalam kelalaian,

maksiat atau syahwat sehingga harus dilakukan *mujahadah* (kerja keras) agar bisa kembali, Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (al-'Ankabut: 69)

Tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menanamkan kebaikan ke dalam jiwa sebagaimana perintah untuk melakukan kebaikan, dan tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menjauhkan jiwa dari keburukan sebagaimana larangan darinya. Oleh sebab itu, amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu sarana *tazkiyah*, bahkan orang-orang yang tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran berhak mendapatkan laknat. Kotoran jiwa apakah yang lebih besar dari laknat? *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Banu Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."* (al-Ma'idah: 78)

Kaitkanlah antara firman-Nya, *"Sungguh telah berbahagia orang yang mensucikannya"* (asy-Syams: 9) dan firman-Nya, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"* (Ali Imran: 104). Perhatikanlah kalimat *"orang-orang yang beruntung"* niscaya Anda mengetahui bahwa amar ma'ruf, nahi munkar dan ajakan kepada kebaikan merupakan salah satu sarana *tazkiyah*.

Jika amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu sarana *tazkiyah*, maka demikian pula jihad karena ia merupakan bentuk pengukuhan kebaikan dan pengikisan kemungkaran. Oleh karena itu, mati syahid di jalan Allah adalah penghapus dosa. Orang yang berjihad di jalan Allah terbebas secara langsung dari rasa takut dan kikir karena ia menerjang kematian dengan niat menjual dirinya kepada Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan sorga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh..."* (at-Taubah: 111) Tidak dapat melakukan hal tersebut secara sempurna dan baik kecuali orang yang disebutkan sifatnya oleh Allah dengan firman-Nya, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang mu'min itu." (at-Taubah: 112) Jadi, jihad adalah salah satu sarana *tazkiyah*, bahkan merupakan sarana paling tinggi dan tidak dapat melakukannya pada ghalibnya kecuali orang yang jiwanya tersucikan.

Di antara sarana *tazkiyah* adalah melakukan pelayanan umum atau khusus dan tawadhu', karena keduanya dapat menghapuskan kesombongan dan *'ujub*; atau memperkuat rasa kasih sayang dan lemah lembut. Bahkan Rasulullah saw telah diperintahkan melakukan hal ini, *"Dan rendahkanlah*

sayap-sayapmu kepada orang-orang yang beriman." (al-Hijr: 88)

Di antara sarana *tazkiyah* adalah taubat karena ia dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga bisa menghentikan laju kesalahan jiwa, sehingga Allah melimpahkan kerunia-Nya kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan. *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* (al-Furqan: 70)

Sekalipun kedudukan taubat demikian tinggi namun kami membahasnya pada bab berikutnya karena pertimbangan yang telah kami kemukakan. Selain dari hal-hal yang telah kami sebutkan, maka membahasnya dalam bab ini sebagai salah satu sarana *tazkiyah*, di samping dua fasal yang kami anggap lebih lekat dengan sarana, yaitu fasal tentang mengenali pintu-pintu masuk syetan dan mengenali cara membebaskan diri dari berbagai penyakit jiwa.

Itulah berbagai induk sarana *tazkiyah* secara umum, di samping ada beberapa macam *tazkiyah* khusus bagi beberapa penyakit khusus. Semakin sempurna sarana ini direalisasikan semakin sempurna pula hasil-hasilnya, dan sebaliknya.

Di dalam buku ini kami berkomitment akan mengingatkan dengan sesuatu yang telah dilupakan banyak orang. Oleh sebab itu, kami akan menyeleksi hal-hal tersebut dari kitab *Ihya'*, sehingga kami memilih untuk mengutip pembicaraan tentang *nilai-nilai batiniah* dalam pembahasan shalat, zakat, puasa, haji dan tilawah al-Qur'an, karena berbagai ibadah utama dalam Islam akan dapat menerangi dan mensucikan jiwa tergantung kepada sejauh mana *nilai-nilai batiniah*-nya tersebut diperhatikan. Ia akan dapat memberikan pengaruh yang sempurna apabila ditunaikan secara sempurna, yakni amal-amal lahiriyah disertai dengan amal-amal batiniyah; seperti shalat disertai khusyu', zakat disertai niat yang baik, tilawah al-Qur'an disertai *tadabbur* yang baik, dan dzikir disertai kehadiran hati (*hudhur*). Bentuk penunaian ini merupakan penerang dan pensuci bagi kesempurnaan. Karena aspek spiritual dari hal-hal ini telah terjangkiti oleh penyakit *wahan* dan kekurangan di kalangan para penempuh jalan menuju Allah, maka hal tersebut menjadi fokus pilihan kami dari pembicaraan al-Ghazali, karena hal-hal yang bersifat lahiriyah biasanya tidak terlupakan di kalangan orang-orang yang hidup di lingkungan Islam.]■

Fasal Pertama

Shalat

[SHALAT adalah sarana terbesar dalam *tazkiyatun-nafs,* dan pada waktu yang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah*. Ia adalah sarana dan sekaligus tujuan. Ia mempertajam makna-makna *'ubudiyah*, tauhid dan syukur. Ia adalah dzikir, gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk. Ia menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik. Penegakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah, di samping merupakan pengakuan terhadap *rububiyah* dan hak pengaturan. Penegakannya secara sempurna juga akan dapat memusnahkan bibit-bibit *'ujub* dan ghurur bahkan semua bentuk kemungkaran dan kekejian. *"Sesungguhnya shalat dapat mencegah kekejian dan kemungkaran."* (al-'Ankabut: 29)

Shalat akan berfungsi sedemikian rupa apabila ditegakkan dengan semua rukun, sunnah dan adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat. Di antara adab zhahir ialah menunaikannya secara sempurna dengan anggota badan, dan di antara adab batin ialah khusyu' dalam melaksanakannya. Khusyu' inilah yang menjadikan shalat memiliki peran yang lebih besar dalam *tath-hir* (penyucian), peran yang lebih besar dalam *tahaqquq* dan *takhalluq* (merealisasikan nilai-nilai dan sifat-sifat yang mulia). *Tazkiyatun nafs* berkisar seputar hal ini.

Karena amalan-amalan shalat yang bersifat lahiriyah masih tetap dilaksanakan dengan baik oleh orang Muslim yang hidup di lingkungan Islam, maka di sini kami akan membatasinya dengan menyebutkan adab-adab batin yang disebut dengan *ilmul khusyu'*.

Nabi saw bersabda:

أَوَّلُ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ الْأَرْضِ الْخُشُوعُ

"Ilmu yang pertama kali diangkat dari muka bumi ialah kekhusyu'an." **(Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad hasan*)**

Karena khusyu' merupakan tanda pertama orang-orang yang beruntung.

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." **(al-Mu'minun: 1-2)**

Juga karena orang-orang yang khusyu' merupakan orang-orang yang berhak mendapatkan kabar gembira dari Allah.

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka." **(al-Hajj: 34-35)**

Jika sedemikian penting kedudukan khusyu' maka ketidakberadaannya berarti rusaknya hati dan keadaan. Baik dan rusaknya hati tergantung kepada ada dan tidaknya khusyu' ini.

"Sesungguhnya di dalam jasad ada suatu gumpalan; bila gumpalan ini baik maka baik pula seluruh jasad dan apabila rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

* * *

Sesungguhnya khusyu' merupakan manifestasi tertinggi dari sehatnya hati. Jika ilmu khusyu' telah sirna maka berarti hati telah rusak. Bila khusyu' tidak ada berarti hati telah didominasi berbagai penyakit yang berbahaya dan keadaan yang buruk, seperti cinta dunia dan persaingan untuk mendapatkannya. Bila hati telah didominasi berbagai penyakit maka telah kehilangan kecenderungan kepada akhirat. Bila hati telah sampai kepada keadaan ini maka tidak ada lagi kebaikan bagi kaum Muslimin. Karena cinta dunia menimbulkan persaingan untuk mendapatkannya, sedangkan persaingan terhadap dunia tidak layak menjadi landasan tegaknya urusan dunia dan agama.

* * *

Hilangnya khusyu' merupakan tanda hilangnya kehidupan dan dinamika hati sehingga membuatnya tidak bisa menerima nasehat dan didominasi oleh hawa nafsu. Bayangkanlah bagaimana keadaannya setelah itu? Pada saat hawa nafsu mendominasi hati, dan nasehat atau peringatan tidak lagi bermanfaat baginya maka berbagai syahwat pun merajalela dan terjadilah perebutan kedudukan, kekuasaan, harta dan nafsu syahwat. Bila hal-hal ini mendominasi kehidupan maka tidak akan terwujud kebaikan dunia atau agama.

* * *

Khusyu' adalah ilmu sebagaimana ditegaskan hadits Nabi saw. Ilmu ini tidak banyak yang mengetahuinya. Bila Anda telah menemukan orang yang khusyu' yang bisa mengantarkan Anda kepadanya maka berpegang teguhlah kepadanya karena sesungguhnya ia orang yang benar-benar berilmu; sebab itulah tanda ulama' akhirat:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* **(al-Isra': 107-109)**

* * *

Sesungguhnya ilmu khusyu' berkaitan dengan ilmu pensucian hati dari berbagai penyakit dan upaya merealisasikan kesehatannya. Masalah ini merupakan tema yang sangat luas sehingga para ulama' akhirat memulainya dengan mengajarkan *dzikir* dan *hikmah* kepada orang yang berjalan menuju Allah sehingga hatinya hidup. Bila hatinya telah hidup berarti mereka telah membersihkannya dari berbagai sifat yang tercela dan menunjukkannya kepada sifat-sifat yang terpuji. Disinilah perlunya pembiasaan hati untuk khusyu' melalui kehadiran *(hudhur)* bersama Allah dan merenungkan berbagai nilai kehidupan. Kesemuanya ini di kalangan para ulama' akhirat memiliki cara yang disyari'atkan.

Seluruh kajian buku ini pada akhirnya membantu merealisasikan khusyu' ini. Jika Anda dapat memadukannya dengan persahabatan bersama orang-orang shalih yang khusyu' maka hal ini akan sangat membantu Anda mencapai khusyu'.

Khusyu' dalam shalat merupakan ukuran kekhusyu'an hati. Kekhusyu'an Anda dalam shalat menjadi tanda kekhusyu'an hati Anda. Berikut ini kami pilihkan aspek ini dari kajian al-Ghazali tentang shalat. Semoga Anda dapat merealisasikannya.]

Al-Ghazali *rahimahullah* berkata:

"Marilah kita mengkaji kaitan shalat dengan kekhusyu'an dan kehadiran hati, kemudian makna-makna batiniyah berikut batas-batas, sebab-sebab dan terapinya. Selanjutnya marilah pula kita kaji rincian tentang hal yang harus ada dalam setiap rukun shalat agar layak menjadi bekal akhirat."

Syarat Khusyu' dan Kehadiran Hati dalam Shalat

Ketahuilah bahwa dalil-dalil hal tersebut sangat banyak, di antaranya firman Allah, *".. dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Thaha: 14) Lahiriyah perintah adalah wajib, sedangkan lalai adalah lawan ingat. Siapa yang lalai dalam semua shalatnya maka bagaimana mungkin dia bisa mendirikan shalat untuk mengingat-Nya?

Firman-Nya, *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai"* (al-A'raf: 205), larangan yang secara tegas menyatakan keharaman. Firman-Nya, *"Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"* (an-Nisa': 43), merupakan penjelasan kenapa mabuk-mabukan itu dilarang, yakni berketerusan dalam keadaan lalai dan tenggelam dalam pikiran yang tidak sehat dan lamunan dunia.

Sabda Nabi saw:

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَسْكُنٌ وَتَوَاضُعٌ

"Sesungguhnya shalat itu ketetapan hati dan ketundukan diri."

Dalam hadits ini kata "shalat" disertai alif dan lam yang memberi arti shalat tertentu, bukan sembarang shalat, kemudian diserta pula kata "innamaa" untuk mempertegas.

Sabda Nabi saw:

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صَلَاتِهِ اَلتَّعْبُ وَالنَّصَبُ

"Betapa banyak orang yang menegakkan shalat hanya memperoleh letih dan payah." [3]

Orang yang dimaksudkannya tidak lain adalah orang yang lalai. Padahal orang yang shalat adalah orang yang tengah ber-*munajat* kepada Tuhannya, sebagaimana ditegaskan oleh hadits,[4] sedangkan pembicaraan dengan orang yang lalai tidak bisa disebut *munajat.*

Penjelasannya, bahwa zakat jika (makna batinnya) dilalaikan manusia misalnya maka zakat itu sendiri sangat bertentangan dengan nafsu syahwat dan sangat berat terhadap jiwa. Demikian pula puasa, dapat melemahkan kekuatan dan menghancurkan kekuatan hawa nafsu yang merupakan alat syetan, musuh Allah. Sehingga tidak terlalu jauh untuk bisa mencapai apa yang dimaksud sekalipun dengan sikap lalai. Demikian pula haji; berbagai amalannya sangat berat dan memerlukan *mujahadah* atau penderitaan, baik disertai dengan kehadiran hati ataupun tidak. Sedangkan shalat hanya terdiri dari dzikir, bacaan, ruku', sujud, berdiri dan duduk. Adapun dzikir, ia merupakan dialog dan munajat kepada Allah, baik yang dimaksudkannya sebagai pembicaraan dan dialog atau sebagai huruf-huruf dan suara yang menjadi ujian bagi amal lisan.

Bagian ini tak diragukan lagi adalah batil, karena betapa mudahnya bagi orang yang lalai untuk menggerak-gerakkan lisannya dengan bacaan-bacaan tanpa mengandung ujian dari segi amal perbuatan, tetapi yang dimaksudkannya

---

3) Diriwayatkan oleh Nasa'i. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: *"Bisa jadi orang yang qiyamul-lail mendapatkan bagian shalatnya berupa tidak tidur malam semata-mata." Sanad*-nya *hasan.*

4) Bukhari dan Muslim.

sekadar huruf yang terucapkan. Sementara itu, ia tidak menjadi ucapan bila tidak mengekspressikan apa yang ada di dalam hati, dan ia tidak menjadi ekspressi jika tidak disertai dengan kehadiran hati. Apa artinya permohonan dalam firman-Nya, *"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus"* (al-Fatihah: 6) jika hati tetap lalai? Jika tidak dimaksudkan sebagai *tadharru'* (kerendahan hati) dan do'a, maka betapa mudahnya diucapkan lisan dengan hati yang lalai, terutama bila telah menjadi kebiasaan? Itulah hukum dzikir.

Tidak diragukan bahwa maksud dari bacaan dan dzikir adalah pujian, sanjungan, *tadharru'* dan do'a, sedangkan maksud dari ruku' dan sujud adalah *ta'zhim* (mengangungkan). Seandainya boleh mengagungkan Allah dengan semata melakukan amalan tersebut sekalipun dengan hati yang lalai niscaya boleh pula mengagungkan dinding yang ada di hadapannya dengan hati yang lalai. Jika sudah tidak lagi bisa dikatakan sebagai *ta'zhim* maka tidak ada lagi kecuali gerakan punggung dan kepala sehingga tidak mengandung kesulitan yang merupakan tujuan ujian, di samping fungsinya sebagai tiang agama dan batas pembeda antara kekafiran dan Islam dan didahulukan daripada haji dan semua ibadah. Saya tidak melihat bahwa pengagungan yang demikian besar terhadap shalat hanya karena amalan-amalan lahiriahnya semata, namun juga karena apa yang menjadi tujuannya yaitu *munajat*. Karena itu, ia mendahului puasa, zakat, haji dan lainnya bahkan berbagai pengorbanan dan penyembelihan binatang qurban yang merupakan *mujahadah* terhadap nafsu dengan mengorbankan harta. Allah berfirman, *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapai-Nya"* (al-Hajj: 37), yakni sifat yang mendominasi hati sehingga mendorongnya untuk melakukan perintah. Itulah yang menjadi tuntutan, maka bagaimana pula dengan masalah shalat? Ini dari segi makna menunjukkan kepada syarat kehadiran hati.

Diriwayatkan dari Basyar bin al-Harits dalam apa yang diriwayatkan oleh Abu Thalib al-Makki dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Barangsiapa tidak khusyu' maka shalatnya rusak."

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia berkata, *"Setiap shalat yang tidak disertai kehadiran hati maka ia lebih cepat kepada hukuman."*

Dari Mu'adz bin Jabal, "Barangsiapa yang di dalam shalat masih mengetahui orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya maka tidak ada shalat baginya."

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ لَا يُكْتَبُ لَهُ سُدُسُهَا وَلَا عُشْرُهَا

"Sesungguhnya seorang hamba menunaikan shalat tetapi tidak ditulis untuknya seperenamnya dan tidak pula sepersepuluhnya." [5]

---

5) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban dari hadits Ammar bin Yasir.

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Para ulama' sepakat bahwa seorang hamba tidak akan mendapatkan (nilai) shalatnya kecuali apa yang disadarinya." Ia menuturkan pendapat ini sebagai kesepakatan para ulama'. Pendapat seperti ini dari kalangan fuqaha' yang wira'i dan para ulama' akhirat terlalu banyak untuk disebutkan. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah kembali kepada dalil-dalil syari'at. Berbagai *atsar* mendukung persyaratan ini, hanya saja konteks fatwa dalam *taklif* yang zhahir harus diukur dengan ukuran ketidakmampuan makhluk. Tidak mungkin dipersyaratkan kepada manusia agar menghadirkan hati dalam semua shalat, sebab hal ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang kecuali sedikit. Jika tidak memungkinkan mempersyaratkan *isti'ab* karena darurat maka tidak ada jalan lain. Sekalipun demikian, kita berharap agar keadaan orang yang lalai dalam semua shalatnya itu tidak seperti keadaan orang yang meninggalkan shalat sama sekali. Sebab, pada umumnya, ia melakukan amal secara lahiriah dan masih bisa menghadirkan hati sesaat. Bagaimana tidak, sedangkan orang yang shalat dalam keadaan *hadats* karena lupa maka shalatnya batal di sisi Allah sekalipun tetap mendapatkan pahala sesuai dengan amaliah dan udzurnya tersebut. Sekalipun demikian, tidak ada maksud untuk menentang fatwa para fuqaha' yang memfatwakan ke-*shahih*-an shalat orang yang lalai, karena hal ini termasuk darurat fatwa sebagaimana telah kami ingatkan di muka. Siapa yang mengetahui rahasia shalat pasti mengetahui bahwa kelalaian bertentangan dengannya.

Kesimpulannya, bahwa kehadiran hati adalah ruh shalat. Batas minimal keberadaan ruh ini ialah kehadiran hati pada saat *takbiratul ihram*. Bila kurang dari batas minimal ini berarti kebinasaan. Semakin bertambah kehadiran hati semakin bertambah pula ruh tersebut dalam bagian-bagian shalat. Berapa banyak orang hidup yang tidak punya daya gerak sehingga mirip dengan mayit. Demikian pula shalat orang yang lalai dalam seluruh pelaksanaan shalatnya kecuali pada waktu *takbiratul ihram*, seperti orang hidup yang tidak punya daya gerak sama sekali. Kita memohon pertolongan yang sebaik-baiknya dari Allah.

Makna-makna Batin yang dengannya Tercapai "Kehidupan" Shalat

Ketahuilah bahwa makna-makna ini memiliki banyak ungkapan tetapi seluruhnya terangkum dalam enam kalimat, yaitu: Kehadiran hati, *tafahhum*, *ta'zhim*, *haibah*, *raja'*, dan *haya'*. Berikut ini kami sebutkan rinciannya beserta sebab-sebabnya kemudian terapi dalam mengupayakannya.

Kehadiran hati yang kami maksudkan ialah mengosongkan hati dari hal-hal yang tidak boleh mencampuri dan mengajaknya berbicara, sehingga pengetahuan tentang perbuatan senantiasa menyertainya dan pikiran tidak berkeliaran kepada selainnya. Selagi pikiran tidak terpalingkan dari apa yang

tengah ditekuninya sedangkan hatinya masih tetap mengingat apa yang tengah dihadapinya dan tidak ada kelalaian di dalamnya maka berarti telah tercapai kehadiran hati.

Tetapi *tafahhum* (kefahaman) terhadap makna pembicaraan merupakan sesuatu di luar kehadiran hati. Bisa jadi hati hadir bersama lafazh atau bisa jadi juga tidak. Peliputan hati terhadap pengetahuan tentang makna lafazh itulah yang kami maksudkan dengan kefahaman. Berkenaan dengan *maqam* ini terjadi perbedaan di kalangan manusia, karena tidak semua orang sama dalam memahami al-Qur'an dan berbagai kalimat *tasbih*. Betapa banyak makna-makna yang sangat halus yang difahami oleh orang yang tengah menunaikan shalat, padahal tidak pernah terlintas dalam hatinya sebelum itu? Dari sinilah kemudian shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, karena ia memahamkan banyak hal yang pada gilirannya dapat mencegah perbuatan maksiat.

Sedangkan *ta'zhim* (rasa hormat) juga merupakan perkara di luar kehadiran hati dan kefahaman; sebab bisa jadi seseorang berbicara kepada budaknya dengan hati yang penuh konsentrasi dan faham akan makna perkataannya tetapi ia tidak menaruh rasa hormat kepadanya. Dengan demikian, *ta'zhim* merupakan tambahan bagi kehadiran hati dan kefahaman.

Sedangkan *haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) merupakan tambahan bagi *ta'zhim* bahkan ia adalah ungkapan tentang rasa takut yang bersumber dari *ta'zhim*, karena orang yang tidak takut tidak bisa disebut *ha'ib*. Rasa takut dari kalajengking, atau dari keburukan perangai seseorang dan yang sejenisnya termasuk sebab-sebab yang rendah yang tidak disebut takut yang bersumber dari rasa hormat (*mahabah*), sedangkan takut dari penguasa yang dihormati disebut takut yang bersumber dari rasa hormat (*mahabah*). *Habibah* ialah rasa takut yang bersumber dari penghormatan dan pemuliaan.

Sedangkan *raja'* (harap) tidak diragukan lagi merupakan tambahan. Betapa banyak orang yang menghormati seorang raja yang ditakuti tetapi tidak diharapkan balasannya. Sedangkan seorang hamba dengan shalatnya harus mengharapkan ganjaran Allah, sebagaimana ia takut hukuman Allah bila melakukan pelanggaran.

Sedangkan *haya'* (rasa malu) merupakan tambahan bagi semua hal di atas, karena landasannya adalah perasaan selalu kurang sempurna dan selalu berbuat dosa.

Hal-hal yang Menyebabkan Timbulnya Keenam Makna Ini

Ketahuilah bahwa faktor penyebab kehadiran hati adalah *himmah* (perhatian utama), karena sesungguhnya hatimu mengikuti perhatian utamamu, sehingga ia tidak akan 'hadir' kecuali berkaitan dengan hal-hal yang menjadi

perhatian utamamu. Bila ada sesuatu yang menjadi perhatian utamamu maka hati pasti akan 'hadir' suka atau tidak suka; karena hati terbentuk dan terkondisikan dengan perhatian utama tersebut. Apabila hati tidak 'hadir' dalam shalat maka ia tidak akan pasif begitu saja tetapi pasti berkeliaran mengikuti urusan dunia yang menjadi perhatian utama Anda. Oleh karena itu, tidak ada kiat dan terapi untuk menghadirkan hati kecuali dengan memalingkan *himmah* (perhatian utama) kepada shalat. Sementara itu, *himmah* tidak akan terarahkan kepada shalat selagi belum jelas bahwa tujuan yang dicari tergantung kepadanya. Dan itulah keimanan dan pembenaran bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, dan bahwa shalat merupakan sarana kepadanya. Bila hal ini didukung oleh hakikat pengetahuan tentang betapa tidak berharganya dunia maka pasti akan melahirkan kehadiran hati dalam shalat. Dengan sebab seperti ini hatimu akan 'hadir' bila Anda berada di hadapan sebagian orang besar yang tidak berkuasa menimpakan bahaya dan memberi manfaat kepadamu. Bila hati tidak bisa 'hadir' pada waktu *munajat* kepada Maha Diraja yang di tangan-Nya segala kerajaan, kekuasaan, manfaat dan bahaya, maka janganlah Anda mengira bahwa hal tersebut memiliki sebab lain selain kelemahan iman. Karena itu, berjuanglah Anda untuk memperkuat keimanan dengan jalan tersebut.

Sedangkan faktor penyebab timbulnya *tafahhum* (kefahaman), setelah kehadiran hati, ialah senantiasa berfikir dan mengarahkan pikiran untuk mengetahui makna. Terapinya terletak pada menghadirkan hati disertai konsentrasi berfikir dan kesiagaan untuk menolak berbagai lintasan pikiran (yang liar). Sedangkan terapi menolak berbagai lintasan pikiran yang menyibukkan itu ialah memotong berbagai hal yang menjadi bahan pikirannya, yakni membebaskan diri dari sebab-sebab yang membuat pikiran tertarik kepadanya. Bila hal-hal yang menjadi bahan pikiran itu tidak dilenyapkan maka pikiran tidak akan terpalingkan darinya. Siapa yang mencintai sesuatu pasti banyak mengingatnya, sehingga dengan demikian ingatan kepada yang dicintai pasti melanda hati. Itulah sebabnya Anda melihat orang yang mencintai selain Allah pasti shalatnya tidak terhindar dari berbagai lintasan pikiran yang liar.

Sedangkan *ta'zhim* (rasa hormat) merupakan keadaan hati yang lahir dari dua ma'rifat. *Pertama*, ma'rifat akan kemuliaan dan keagungan Allah, yang merupakan salah satu dasar iman. Siapa yang tidak diyakini keagungannya maka jiwa tidak akan mau mengagungkannya. *Kedua*, ma'rifat akan kehinaan diri dan statusnya sebagai hamba yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Dari kedua ma'rifat ini lahir rasa pasrah (*istikanah*), tidak berdaya (*inkisar*) dan tunduk (*khusyu'*) kepada Allah yang diungkapkannya dengan *ta'zhim*. Selagi ma'rifat akan kehinaan diri tidak berpadu dengan ma'rifat akan kemuliaan Allah maka keadaan *ta'zhim* dan *khusyu'* tidak akan terpadukan, karena orang yang merasa tidak memerlukan pihak lain dan merasa aman terhadap dirinya bisa saja ia mengetahui sifat-sifat keagungan orang lain tetapi kondisinya

tidak mencerminkan *khusyu'* dan *ta'zhim*, sebab syarat yang lain —yaitu ma'rifat akan kehinaan dirinya— tidak menyertainya.

Sedangkan *haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) dan takut merupakan keadaan jiwa yang lahir dari ma'rifat akan kekuasaan Allah, hukuman-Nya, pengaruh kehendak-Nya padanya, dan bahwa seandainya Dia membinasakan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian maka semua itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikitpun. Di samping mengetahui berbagai musibah dan ujian yang terjadi pada para Nabi dan Rasul tanpa memiliki kekuasaan untuk menolak. Tegasnya, semakin bertambah pengetahuannya tentang Allah semakin bertambah pula rasa takut dan *haibah*-nya.

Sedangkan faktor penyebab timbulnya *raja'* (harap) ialah kelembutan Allah, kedermawanan-Nya, keluasan ni'mat-Nya, keindahan ciptaan-Nya, dan pengetahuan akan kebenaran janji-Nya, khususnya janji sorga bagi orang yang shalat. Bila telah ada keyakinan kepada janji-Nya dan pengetahuan akan kelembutan-Nya maka pasti akan muncul *raja'*.

Sedangkan haya' (rasa malu) akan muncul melalui perasaan serba kurang sempurna dalam beribadah dan pengetahuannya akan ketidakmampuannya dalam menunaikan hak-hak Allah. Rasa malu ini akan semakin kuat dengan mengetahui cacat-cacat dirinya, kekurang-ikhlasannya, keburukan batinnya, dan kecenderungannya kepada perolehan segera (duniawi) dalam semua amal perbuatannya. Di samping pengetahuannya akan segala konsekwensi kemuliaan Allah, dan bahwa Dia Mahamengetahui rahasia dan lintasan hati sampai yang sekecil-kecilnya. Berbagai pengetahuan ini apabila benar-benar telah terwujudkan maka pasti akan melahirkan suatu keadaan yang disebut *haya'*.

Itulah berbagai sebab dari sifat-sifat tersebut. Setiap sifat yang harus diwujudkan maka terapinya adalah dengan mewujudkan sebab yang dapat memunculkannya. Mengetahui sebab identik dengan mengetahui terapi. Ikatan semua sebab tersebut adalah keimanan dan keyakinan. Kekhusyu'an hati sangat bergantung kepada ada tidaknya keyakinan.

Berdasarkan makna-makna yang telah kami sebutkan dalam masalah hati di atas, manusia terbagi menjadi:

(a) Orang lalai yang mendirikan shalat tetapi hatinya tidak hadir sama sekali.

(b) Orang yang mendirikan shalat sedang hatinya tidak pernah lalai sama sekali, bahkan bisa jadi sangat berkonsentrasi kepadanya sehingga tidak merasakan apa yang tengah terjadi di hadapannya. Bahkan sebagian orang wajahnya sampai pucat dan dadanya berguncang (karena takut). Semua itu tidak mustahil terjadi, karena banyak orang yang mengalami hal yang serupa karena takut kepada raja dunia, sekalipun para raja itu adalah makhluk yang lemah dan apa yang diperolehnya dari para raja itu sangat rendah nilainya. Bila Anda tanyakan kepada salah seorang yang baru saja keluar dari pertemuan

dengan seorang raja atau menteri untuk menerima tugas-tugas yang harus dilakukannya kemudian Anda tanyakan tentang orang-orang yang ada di sekitarnya atau tentang pakaian yang dikenakan raja, kadang-kadang dia tidak bisa memberitahukannya karena konsentrasinya kepada hal-hal yang tidak berkenaan dengan pakaiannya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" (al-An'am: 132) Apa yang diperoleh setiap orang dari shalatnya sesuai dengan kadar rasa takut, khusyu' dan ta'zhim-nya. karena tempat penilaian Allah adalah hati.

Tidak akan selamat kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Semoga Allah mengaruniakan kelembutan dan kedermawan-Nya kepada kita.

Obat yang Bermanfaat dalam Menghadirkan Hati

Ketahuilah bahwa orang Mu'min harus mengagungkan Allah, takut kepada-Nya, berharap dari-Nya, dan malu karena berbagai kekurangannya. Di samping keimanannya, hendaklah kondisi-kondisi tersebut tidak terlepas dari dirinya. Sekalipun kekuatan keadaan tersebut bergantung kepada kekuatan keyakinannya tetapi lenyapnya keadaan tersebut dalam shalatnya tidak punya sebab lain selain karena berpencarnya pikiran, liarnya perhatian, ketidak-hadiran hati dalam munajat, dan kelalaian dari shalat. Tidak ada hal yang menjadikan seseorang melalaikan shalatnya kecuali lintasan-lintasan pikiran yang datang dan menyibukkan. Karena itu, obat untuk menghadirkan hati ialah mengusir lintasan-lintasan pikiran tersebut. Sementara itu, sesuatu tidak dapat diusir kecuali dengan mengusir sebab-sebabnya. Hendaklah Anda mengetahui sebabnya dan sebab timbulnya lintasan tersebut. Bisa jadi sebab tersebut berupa perkara eksternal atau perkara batin yang bersifat internal.

Sebab eksternal yang tertangkap oleh pendengaran atau nampak oleh penglihatan kadang menarik perhatian utama hingga terbawa dan hanyut kepadanya kemudian pikiran pun terseret kepada hal-hal lainnya secara berantai. Penglihatan tersebut menjadi sebab untuk memikirkan kemudian sebagian pikiran itu menjadi sebab bagi sebagian yang lain. Siapa yang kuat niatnya dan tinggi *himmah*-nya maka apa yang terjadi pada panca inderanya tidak akan membuatnya lalai, tetapi orang yang lemah pasti pikirannya akan berpencar. Terapinya ialah memutuskan sebab-sebab tersebut; dengan menundukkan pandangannya, atau shalat di ruangan yang gelap, atau tidak meletakkan sesuatu di hadapannya agar tidak mengganggu konsentrasinya, mendekat ke dinding pada waktu shalat agar jangkauan pandangannya tidak terlalu luas, menghindari shalat di jalanan umum, atau di tempat-tempat yang penuh dekorasi, atau di atas hamparan yang penuh gambar. Oleh karena itu, para ahli ibadah biasanya melakukan ibadah di ruangan kecil agar bisa lebih konsentrasi. Bahkan sebagian mereka menundukkan pandangan, tidak

melampaui tempat sujud. Mereka berpendapat bahwa orang yang sempurna shalatnya ialah orang yang shalat tanpa mengetahui orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya. Ibnu Umar ra tidak pernah meletakkan *mushaf* atau pedang di tempat shalat, bahkan bila ditemukan tulisan segera dihapusnya.

Sedangkan sebab-sebab batiniah lebih berat. Siapa yang memiliki berbagai obsesi duniawi maka pikirannya tidak terbatas pada satu aspek saja, tetapi senantiasa berkeliaran dari satu aspek ke aspek yang lain, sehingga menundukkan pandangan tak lagi berguna baginya. Karena apa yang telah bersemayam di hati sebelumnya telah cukup menyibukkannya. Terapi orang ini ialah dengan menarik jiwanya dengan "paksa" untuk memahami apa yang dibacanya dalam shalat dan membuatnya sibuk dengannya dan melupakan yang lainnya. Hal lain yang akan membantunya melakukan hal tersebut ialah mempersiapkan diri sebelum takbiratul ihram dengan menyegarkan jiwa melalui ingatan akan akhirat, posisi munajat, dan urgensi beridiri di hadapan Allah yang Maha Melihat. Atau mengosongkan hatinya dari segala hal yang dapat mengganggu pikirannya sebelum takbiratul ihram. Rasulullah saw pernah bersabda kepada Utsman bin Thalhah:

إِنِّي نَسِيْتُ أَنْ أَقُوْلَ لَكَ أَنْ تُخَمِّرَ الْقِدْرَ الَّذِي فِي الْبَيْتِ ، فَإِنَّهُ لاَيَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يُشْغِلُ النَّاسَ عَنْ صَلاَتِهِمْ

"Sesungguhnya aku lupa mengatakan kepadamu agar menutup panci yang ada di rumah, karena di dalam rumah tidak boleh ada sesuatu yang mengganggu shalat seseorang." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud)**

Ini merupakan cara menenangkan pikiran. Jika gejolak pikirannya tidak dapat ditenangkan dengan obat penenang ini maka tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali hal yang dapat menghancurkan "bakteri penyakit" dari dalam jaringan saraf, yaitu mencermati perkara-perkara yang dapat menghalangi upaya untuk menghadirkan hati. Tak diragukan lagi bahwa hal itu kembali kepada berbagai perhatian utamanya yang sudah didominasi oleh syahwat. Karena itu, ia harus menghukum jiwanya dengan melepaskan diri dari berbagai syahwat tersebut dan memutuskan berbagai ikatannya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah shalat dengan memakai kain pemberian Abu Jaham yang bergambar. Seusai dari shalatnya, Nabi saw melepas kain tersebut seraya bersabda:

إِذْهَبُوْا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِي وَائْتُوْنِي بِأَنْبَجَانِيَّةِ أَبِي جَهْمٍ

"Bawalah kain itu ke Abu Jaham karena ia baru saja melalaikan aku dari shalatku, dan bawakanlah kepadaku Ambijaniyah Abu Jaham." **(Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw pernah memerintahkan penggantian tali terumpahnya kemudian Rasulullah saw tergerak untuk melihatnya di dalam shalatnya karena baru, kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk melepas tali yang baru itu dan mengembalikan tali yang lama.[6]

[Nabi saw pernah dari atas mimbar membuang cincin yang melekat di tangannya seraya bersabda:

> *"Cincin ini menyibukkan aku, sekali memandangnya dan sekali memandang kalian."* [7]

Diriwayatkan bahwa Abu Thalhah pernah shalat di dalam kebun kemudian ia tertarik kepada seekor binatang yang terbang di atas pohon yang mencari jalan keluar kemudian Abu Thalhah memperhatikannya sejenak hingga tidak tahu berapa raka'at ia shalat? Kemudian ia menyebutkan kepada Rasulullah saw fitnah yang menimpanya tersebut seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kebun itu aku shadaqahkan, maka aturlah sesuai kehendakmu."] [8]

Mereka berbuat demikian untuk memutuskan hal yang menjadi bahan pikiran di samping sebagai *kafarat* bagi kekurang-sempurnaan shalat yang dialaminya. Itulah obat mujarab bagi penyakit tersebut dan tidak ada obat lainnya yang bermanfaat.

Adapun upaya penenangan dan ajakan untuk memahami dzikir (bacaan) yang kami sebutkan di atas maka tindakan tersebut hanya bermanfaat bagi syahwat yang lemah dan fokus perhatian yang tidak menyibukkan kecuali pinggiran hati. Sedangkan bagi syahwat yang kuat dan bergejolak, upaya penenangan itu tidak akan bermanfaat sehingga akan senantiasa menariknya dan menarik Anda kemudian mengalahkan Anda dan akhirnya semua shalat Anda hanyut dalam daya tariknya. Sekalipun demikian, tetap harus dilakukan *mujahadah*, mengembalikan hati kepada shalat, dan mengurangi sebab-sebab yang dapat menyibukkannya. Itulah obat pahit dan karena saking pahitnya dianggap buruk oleh tabi'at, sehingga penyakit yang ada menjadi akut. Bahkan para tokoh berusaha keras shalat dua raka'at tanpa mengingat perkara dunia tetapi mereka tidak mampu, apatah lagi orang-orang seperti kita. Seandainya setengah atau sepertiga shalat kita terbebas dari was-was (bisikan-bisikan) niscaya kita termasuk orang yang mencampur amal shaleh dengan perbuatan yang tidak baik.

---

6) Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak di dalam az-Zuhd secara mursal dengan *sanad shahih.*

7) Diriwayatkan oleh Nasa'i dari hadits Ibnu Abbas dengan *sanad shahih.*

8) Diriwayatkan oleh Malik.

Rincian tentang Hal yang Harus Hadir dalam Hati pada Setiap Rukun dan Syarat dari Berbagai Amalan Shalat

Kewajiban Anda, jika engkau termasuk orang-orang yang menginginkan akhirat, ialah hendaknya engkau pertama-tama tidak melalaikan berbagai peringatan yang terdapat di dalam syarat-syarat dan rukun-rukun shalat. Syarat-syarat yang mendahului shalat ialah: Adzan, bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat, berdiri tegak lurus dan niat.

Apabila engkau mendengar **seruan mu'adzdzin** maka hadirkanlah di dalam hatimu (gambaran tentang) dahsyatnya seruan hari kiamat dan bersegeralah dengan lahir dan batinmu untuk segera memenuhinya; karena orang-orang yang bersegera memenuhi seruan ini adalah orang-orang yang dipanggil dengan penuh lemah lembut pada hari "pagelaran akbar." Arahkanlah hatimu kepada seruan ini. Jika engkau mendapatinya penuh kegembiraan dan kesenangan; penuh dengan keinginan untuk memulainya maka ketahuilah bahwa akan datang kepadamu seruan berita gembira dan kemenangan pada hari pengadilan. Rasulullah saw bersabda:

أَرِحْنَا يَا بِلاَلُ

"Tenteramkanlah hati kami wahai Bilal." [9]

Yakni tenteramkanlah dengan shalat dan seruan adzan; karena shalat merupakan belahan jiwanya.

Adapun **bersuci**, jika engkau mewujudkannya di tempatmu yang merupakan penutupmu yang paling jauh, di dalam pakaianmu yang merupakan bungkusmu yang paling dekat, dan di dalam permukaan kulitmu yang merupakan kulitmu yang paling dekat, maka janganlah engkau melalaikan hatimu yang merupakan dirimu. Berusahalah dengan keras untuk menyucikannya dengan taubat, penyesalan atas berbagai dosa, dan tekad untuk meninggalkan maksiat di masa yang akan datang. Sucikanlah batinmu dengannya karena ia merupakan tempat penilaian Tuhanmu.

Adapun **menutup aurat**, maka ketahuilah bahwa maknanya ialah menutupi keburukan-keburukan badanmu dari pandangan makhluk, karena lahiriah badanmu merupakan tempat penilaian makhluk. Lalu bagaimana dengan aurat-aurat dan keburukan-keburukan batinmu yang tidak dapat melihatnya kecuali Tuhanmu yang Maha Mulia? Hadirkanlah keburukan-keburukan itu di dalam benakmu dan tuntutlah dirimu agar menutupinya, dan pastikan bahwa tidak ada sesuatu atau siapa pun yang dapat menutupi mata Allah. Tetapi keburukan-keburukan itu dapat ditutupi dengan penyesalan, rasa malu dan takut (kepada Allah). Karena itu, menghadirkan keburukan-

---

9) Diriwayatkan oleh Daruquthni, dan Abu Dawud seperti riwayat ini dengan *sanad shahih.*

keburukan itu di dalam hatimu bisa membangkitkan tentara-tentara rasa takut dan malu (kepada Allah) dari tempatnya kemudian dengan bantuannya engkau dapat menundukkan jiwamu, hatimu menjadi tenteram di bawah tekanan rasa malu (kepada Allah), lalu engkau berdiri di hadapan Allah sebagai hamba yang berdosa, berbuat jahat dan lalai, yang menyesal, kemudian kembali kepada Pelindungnya seraya menundukkan kepala karena malu dan takut.

Menghadap kiblat ialah memalingkan lahiriah wajahmu dari seluruh arah ke arah Baitullah. Apakah engkau mengira bahwa memalingkan hati dari semua perkara kemudian mengarahkannya hanya kepada Allah tidak dituntut darimu? Sungguh, tidak ada tuntutan selainnya! Hal-hal yang lahirriah ini tidak lain adalah cermin gerakan batin, pengendalian anggota badan, dan pemantapannya pada satu arah agar tidak merusak hati; karena apabila hal-hal lahiriah itu telah rusak dan zhalim dengan berpaling ke berbagai arahnya maka hati akan mengikutinya dan terpalingkan dari Allah. Hendaklah wajah hatimu bersama wajah badanmu. Ketahuilah bahwa wajah tidak akan dapat menghadap ke arah Baitullah kecuali dengan berpaling dari selainnya, demikian pula hati tidak akan dapat menghadap kepada Allah kecuali dengan mengosongkannya dari selain-Nya.

Adapaun **berdiri tegak lurus**, tidak lain adalah cermin diri dan hati di hadapan Allah. Hendaklah kepalamu yang merupakan bagian teratas dari badanmu tertunduk khusyu', dan hendaklah amalan meletakkan kepala (di tanah) dari tempatnya yang tinggi menjadi peringatan atas kewajiban hati untuk tawadhu', merendahkan diri dan menghindari kesombongan. Ingatlah di sini akan dahsyatnya suasana berdiri di hadapan Allah pada hari pengadilan akbar. Ketahuilah sekarang bahwa engkau berdiri di hadapan Allah yang Maha Mengetahui dirimu, maka pada saat itu pula pikiranmu menjadi tenang, anggota badanmu tertunduk dan semua eksistensi dirimu menjadi tenteram.

Sedangkan **niat**, maka hendaklah engkau bertekad memenuhi perintah Allah untuk menunaikan shalat, menyempurnakannya, menghindari segala hal yang dapat membatalkannya, dan mengikhlaskan semua itu semata-mata karena mencari ridha Allah; berharap pahala dari-Nya dan takut siksa-Nya; demi mendekatkan diri kepada-Nya, dan mengakui karunia-Nya dengan mengizinkan bermunajat kepada-Nya; sekalipun engkau kurang beradab kepada-Nya dan banyak berbuat maksiat terhadap-Nya. Akuilah dalam dirimu bahwa bermunajat kepada-Nya adalah hal yang sangat agung. Perhatikanlah kepada siapa engkau bermunajat, bagaimana engkau bermunajat, dan dengan apa engkau bermunajat? Di sinilah jidatmu harus berkeringat karena malu, dadamu bergetar karena gentar, dan wajahmu pucat karena takut.

Sedangkan **takbir**, apabila lisanmu mengucapkannya maka hendaklah hatimu tidak mendustakannya. Jika di dalam hatimu ada sesuatu yang lebih besar dari Allah maka Allah menyaksikan bahwa engkau pendusta, sekalipun

perkataan itu benar sebagaimana orang-orang munafiq bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Jika hawa nafsumu lebih mendominasi dirimu ketimbang perintah Allah maka engkau lebih ta'at kepada hawa nafsu ketimbang kepada Allah; bahkan engkau telah menjadikannya sebagai Tuhanmu. Ucapanmu "Allah Maha Besar" nyaris menjadi ucapan lisan semata-mata dan tidak didukung oleh hati. Betapa bahaya hal tersebut jika tidak segera disusuli taubat, istighfar, bersangka baik akan kemurahan dan pema'afan-Nya.

Sedangkan **do'a istiftah**, maka ucapanmu yang pertama kali ialah: *"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan semua langit dan bumi."* Wajah yang dimaksudkan bukan wajah lahir, karena wajah lahirmu hanya engkau hadapkan ke arah kiblat, tetapi wajah hati yang dengannnya engkau menghadap kepada Pencipta semua langit dan bumi. Perhatikanlah, apakah wajah hatimu menghadap kepada angan-angan dan berbagai obsesinya di rumah dan pasar, mengikuti syahwat, ataukah menghadap kepada Pencipta semua langit? Jangan sampai pembukaan munajatmu itu dusta dan palsu. Wajah tidak akan menghadap kepada Allah kecuali dengan memalingkannya dari selain-Nya. Berjuanglah segera untuk mengarahkannya kepada-Nya. Jika engkau tidak mampu melakukannya terus-menerus maka hendaklah ucapanmu jujur dan benar adanya.

Bila engkau mengucapkan, *"... hanifan musliman"* (berlaku lurus dan memberi keselamatan), maka hendaklah terbayang dalam benakmu bahwa orang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin terselamat dari gangguan lidah dan tangannya. Jika tidak demikian maka engkau dusta. Berjuanglah untuk berlaku demikian di masa yang akan datang, dan sesalilah berbagai kondisi buruk di masa lalu.

Bila engkau mengucapkan, *"Dan aku tidak termasuk orang-orang Musyrik,"* maka ingatlah dalam benakmu akan kemusyrikan yang tersembunyi, karena firman Allah *"Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah melakukan amal yang shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya."* (al-Kahfi: 110) turun berkenaan dengan orang yang beribadah dengan tujuan mencari ridha Allah dan pujian manusia. Hati-hatilah dari kemusyrikan ini dan hendaknya engkau merasa malu di dalam hatimu jika engkau menyatakan tidak termasuk orang-orang musyrik tetapi engkau tidak terbebas dari kemusyrikan ini, karena istilah kemusyrikan ini berlaku pada yang sedikit dan banyak.

Bila engkau mengucapkan, *"Hidupku dan matiku untuk Allah"* maka ketahuilah bahwa ini merupakan keadaan seorang hamba yang tidak memiliki dirinya dan menjadi milik Tuannya. Jika ucapan itu muncul dari orang yang keridhaan, kemarahan, berdiri, duduk, semangat hidup dan rasa takutnya dari kematian karena perkara-perkara dunia maka hal itu tidak sesuai sama

sekali dengan ucapannya.

Bila engkau mengucapkan, *"Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk"* maka ketahuilah bahwa ia adalah musuhmu yang senantiasa mengintai untuk memalingkan hatimu dari Allah, semata-mata karena dengki kepada munajat yang engkau ucapkan kepada Allah dan karena sujudmu kepada-Nya, padahal ia dilaknati dengan sebab satu kali sujud yang ditinggalkannya. Permintaanmu akan perlindungan Allah darinya ialah dengan meninggalkan apa yang disenanginya dan menggantinya dengan apa yang disenangi Allah, bukan dengan ucapan semata-mata.

Adapun berkenaan dengan bacaan, maka manusia terbagi menjadi tiga golongan: *Pertama*, orang yang lidahnya bergerak tetapi hatinya lalai. *Kedua*, orang yang lidahnya bergerak dan hatinya mengikuti lidah sehingga dapat memahami dan mendengarnya, seolah-olah ia mendengarnya dari orang lain. Bacaan seperti ini merupakan derajat *ashhabul yamin*. *Ketiga*, orang hatinya telah terlebih dahulu menyerap nilai-nilai kemudian lidah melayani hati untuk menerjemahkannya. Perincian terjemahan nilai-nilai itu ialah apabila engkau mengucapkan, *"Bismillahirrahmanirrahim"* maka niatkanlah *tabarruk* untuk memulai bacaan *Kalamullah*, dan fahamilah bahwa semua urusan adalah dengan (izin) Allah, sehingga sudah semestinya "segala puji milik Allah" (*al-hamdu lillahi*). Yakni rasa syukur harus disampaikan kepada Allah karena segala ni'mat berasal dari Allah. Barangsiapa meyakini ni'mat berasal dari selain Allah atau bersyukur kepada selain Allah, maka *"basmalah"* dan *"hamdalah"*-nya mengandung kekurangan sesuai dengan keberpalingannya kepada selain Allah.

Bila engkau mengucapkan, *"ar-Rahmanirrahim"* maka hadirkanlah di dalam hatimu berbagai macam kelembutan-Nya agar engkau dapat melihat rahmat-Nya dengan jelas sehingga akan menumbuhkan harapan kepada-Nya. Kemudian tumbuhkan rasa *ta'zhim* dan takut dengan bacaan: "*Maliki yaumiddin*." Penghayatan akan keagungan-Nya harus ditumbuhkan karena tidak ada kerajaan kecuali bagi-Nya, sedangkan rasa takut perlu ditumbuhkan karena dahsyatnya hari pembalasan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Kemudian perbaharuilah keikhlasan dengan ucapan: *"Iyyaka na'budu."* Dan perbaharuilah kesadaran akan ketidakmampuan, kebutuhan, keterlucutan dari segala daya dan kekuatan, dengan ucapan: *"Wa iyyaka nasta'in."* Sadarilah bahwa keta'atanmu tidak akan terwujudkan kecuali dengan pertolongan-Nya. Bagi-Nya segala karunia, karena telah memperkenankanmu untuk menta'ati-Nya, meminta kepadamu berkhidmat untuk menyembah-Nya dan menjadikanmu berhak melakukan munajat kepada-Nya. Seandainya Dia tidak memperkenankanmu niscaya engkau termasuk orang-orang yang terusir bersama syetan yang terkutuk.

Apabila engkau telah mengucapkan *ta'awwudz, basmalah, tahmid,* dan menampakkan kebutuhan akan pertolongan secara mutlak maka tentukanlah permintaanmu dan janganlah engkau meminta kecuali kebutuhanmu yang paling penting seraya mengucapkan, *"Ihdinash-shirathal mustaqim"* yang menuntun kami ke sisi-Mu dan mengantarkan kami kepada keridhaan-Mu. Kemudian tambahlah dengan penjelasan, rincian, penegasan dan pembuktian dengan orang-orang yang telah mendapatkan limpahan ni'mat hidayah di kalangan para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin, bukan orang-orang yang dimurkai-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kemudian mohonlah jawaban seraya mengucapkan: "Aamiin."

Apabila engkau membaca al-Fatihah dengan cara demikian maka mudah-mudahan engkau termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam sebuah hadits Nabi saw:

قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ : نِصْفُهَا لِيْ ، وَنِصْفُهَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَاسَأَلَ ... يَقُوْلُ الْعَبْدُ « اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ » فَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ : حَمَدَنِيْ عَبْدِيْ

"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian: Sebagiannya untuk-Ku dan sebagiannya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta ... Hamba mengucapkan, "Alhamdulillah Rabbil 'alamin" lalu Allah menjawab: "Hamba-Ku memuji-Ku...." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Itulah makna ucapannya, *"Sami' Allahu liman hamidah"* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya).

Seandainya shalatmu tidak mendapatkan apa-apa selain bahwa engkau disebut Allah di dalam kemuliaan dan keagungan-Nya maka hal itu sudah merupakan perolehan yang sangat besar, maka bagaimana pula dengan pahala dan keutamaan-Nya yang engkau harapkan? Demikian pula engkau harus memahami surat-surat lain yang engkau baca —sebagaimana akan dijelaskan dalam bab tilawah al-Qur'an. Janganlah engkau melalaikan perintah, larangan, janji, ancaman, nasehat, berita-berita-Nya tentang para Nabi-Nya dan berbagai karunia dan kebaikan-Nya. Masing-masing darinya memiliki hak. Optimisme adalah hak janji, takut adalah hak ancaman, 'azam adalah hak perintah dan larangan, mengambil pelajaran adalah hak nasehat, syukur adalah hak penyebutan karunia, dan mengambil 'ibrah adalah hak berita-berita tentang para Nabi.

Apabila mendengar firman Allah, *"Apabila langit terbelah"* (al-Insyiqaq: 1), Ibrahim an-Nakha'i gemetaran sampai seluruh badannya bergetar.

Abdullah bin Waqid berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Umar shalat dalam keadaan tidak berdaya. Hatinya pantas terbakar oleh janji dan ancaman Tuhannya, karena ia seorang hamba yang penuh dosa lagi hina di hadapan Tuhan yang Maha Perkasa." Makna-makna ini muncul sesuai dengan tingkat kefahaman, sedangkan kefahaman sangat ditentukan oleh kecukupan ilmu dan kejernihan hati. Tingkatan-tingkatan tersebut tidak ada batasnya.

Shalat adalah kunci hati. Di dalam shalat terungkap berbagai rahasia kalimat. Ini adalah hak bacaan, hak dzikir dan tasbih. Kemudian hendaknya dijaga suasana *haibah* dalam bacaan dengan membaca secara *tartil* dan tidak terlalu cepat, karena cara baca seperti ini memudahkan untuk perenungan. Hendaknya dibedakan antara intonasi dalam ayat rahmat, adzab, janji, ancaman, pujian, *ta'zhim* dan sanjungan.

Apabila an-Nakha'i membaca firman Allah, *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya"* (al-Mu'minun: 91), ia menurunkan suaranya seperti orang yang malu untuk menyebutkan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.

Diriwayatkan bahwa kepada pembaca al-Qur'an akan dikatakan:

اِقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا

"Bacalah dan naiklah dan bacalah secara tartil sebagaimana kamu dahulu membaca secara tartil di dunia." [10]

Sedangkan lamanya berdiri merupakan peringatan kepada tegaknya hati bersama Allah di atas satu bentuk "kehadiran." Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّيْ مَالَمْ يَلْتَفِتْ

"Sesungguhnya Alah 'azza wajalla menghadap kepada orang yang shalat selama dia tidak berpaling." [11]

Sebagaimana kepala dan mata harus dijaga agar tidak berpaling ke berbagai arah demikian pula batin (hati) harus dijaga agar tidak berpaling kepada selain shalat. Apabila berpaling kepada selain-Nya maka ingatkanlah kepada pengawasan Allah kepadanya dan betapa buruk sikap mengabaikan Dzat yang dimunajati pada saat orang yang bermunajat itu lalai; agar ia kembali. Usahakanlah kekhusyu'an hati karena keterhindaran dari berpaling secara batin dan zhahir merupakan buah kekhusyu'an. Bila batin khusyu' maka zhahir pun akan khusyu'.

Di dalam shalatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq laksana tiang, sedangkan Ibnu Zubair ra laksana kayu. Semua itu diperlukan di hadapan orang yang

---

10) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Tirmidzi berkata: *Hasan shahih.*

11) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan al-Hakim. *Shahih sanad*-nya.

dihormati di dunia ini, maka apatah lagi di hadapan Raja Diraja di kalangan orang-orang yang mengetahui Raja Diraja? Setiap orang yang bersikap tenang dan khusyu' di hadapan selain Allah tetapi acuh tak acuh di hadapan Allah maka hal itu adalah karena kekurang-sempurnaan ma'rifat-nya kepada Allah; bahwa Dia Mahamengetahui batin dan hatinya.

Tentang firman Allah: *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (shalat) dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* (asy-Syu'ara': 218-219), Ikrimah berkata: Yakni ketika berdiri, ruku', sujud dan duduknya.

Adapun ketika **ruku' dan sujud** maka hendaknya engkau memperbarui ingatan akan kesombongan Allah, dan engkau angkat kedua tanganmu seraya memohon perlindungan melalui ampunan Allah dari siksa-Nya, dengan memperbarui niat dan mengikuti sunnah Nabi saw. Kemudian engkau memulai merendahkan dan menundukkan diri dengan melakukan ruku', berusaha keras dalam memperhalus hati dan memperbarui kekhusyu'an, merasakan kehinaanmu dan kemuliaan Rabbmu, meminta bantuan kepada lisanmu untuk mengukuhkan hal itu ke dalam hati, kemudian engkau memuji Allah dan mengakui keagungan-Nya: bahwa Dia lebih Agung dari setiap keagungan, dan engkau ulangi hal itu di dalam hatimu untuk menegaskannya berkali-kali. Kemudian engkau bangkit dari ruku' seraya mengharap agar Dia melimpahkan rahmat kepadamu, dan engkau tegaskan harapan itu pada dirimu dengan ucapan: *"Sami'allahu liman hamidah,"* yakni semoga Dia mengijabahi orang yang mensyukuri-Nya. Kemudian engkau susuli rasa syukur yang akan memberikan tambahan itu dengan ucapan: "Rabbanaa lakal hamdu" dan engkau perbanyak ucapan: *"mil'as samawati wal ardhi"* (sepenuh langit dan bumi). Kemudian engkau tunduk bersujud yang merupakan derajat ketundukan yang paling tinggi, lalu anggota badanmu yang paling berharga -yaitu wajah-engkau tempelkan kepada sesuatu yang paling rendah yaitu tanah. Jika memungkinkan, sujudlah langsung ke tanah tanpa alas karena hal ini lebih bisa khusyu' dan bukti yang paling baik atas kerendahan. Jika engkau telah meletakkan dirimu berada pada tempat kerendahan maka ketahuilah bahwa engkau telah meletakkannya di tempat yang tepat dan engkau kembalikan cabang kepada asalnya, karena sesungguhnya engkau diciptakan dari tanah dan akan kembali kepadanya. Pada saat itulah hendaknya engkau perbarui keagungan Allah pada hatimu seraya mengucapkan: *"Subhana rabbiyal a'laa,"* dan tegaskanlah berulang-ulang karena ucapan sekali sangat lemah pengaruhnya. Jika hatimu terasa "sensitif" dan hal itu telah nampak maka bersungguh-sungguhlah mengharap rahmat Allah karena rahmat-Nya sangat cepat datang kepada keadaan lemah dan merendahkan diri, bukan kepada kesombongan dan kecongkakan. Kemudian angkatlah kepalamu seraya bertakbir dan memohon keperluanmu dengan mengucapkan: *"Rabbighfir warham watajaawaz ammaa*

ta'lam" (Ya Allah, ampunilah, kasihilah dan hapuskanlah (segala dosa) yang Engkau ketahui," atau do'a-do'a lainnya yang engkau suka. Kemudian tegaskanlah tawadhu' berkali-kali lalu sujudlah lagi sebagaimana sebelumnya.

Adapun ***tasyahhud***, apabila engkau telah duduk *tasyahhud* maka duduklah dengan penuh adab dan nyatakanlah bahwa semua shalawat dan kebaikan yakni berupa akhlaq yang suci adalah semata-mata milik Allah; demikian pula kerajaan adalah milik Allah. Itulah makna *"at-tahiyyat,"* dan hadirkanlah Nabi saw dan pribadinya yang mulia di dalam hatimu seraya mengucapkan: *"Salamun 'alaika ayyuhan Nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh."* Dan berharaplah sungguh-sungguh bahwa do'a itu pasti sampai kepada-Nya dan bahwa Dia membalasmu dengan balasan yang lebih baik. Kemudian ucapkanlah salam pada dirimu dan semua hamba Allah yang shalih. Kemudian berharaplah bahwa Allah akan membalas ucapan salammu dengan penuh sebanyak jumlah hamba-Nya yang shalih. Kemudian berilah kesaksian kepada *wahdaniyah*-Nya dan kerasulan Muhammad saw seraya memperbarui janji kepada Allah dengan mengulangi dua kalimat syahadat untuk mendapatkan pertahanan dengan kalimat tersebut. Kemudian berdo'alah di akhir shalatmu dengan do'a yang *ma'tsur* disertai sikap tawadhu', khusyu', merendahkan diri, dan berharap ijabah kepada-Nya. Sertakanlah kedua orang tuamu dan seluruh kaum Muslimin di dalam do'amu. Pada saat mengucapkan salam tujukanlah kepada para malaikat dan hadirin, dan akhirilah shalat dengannya. Bersyukurlah kepada Allah atas perkenan-Nya untuk menyempurnakan keta'atan ini. Anggaplah bahwa shalatmu ini merupakan shalat terakhir yang bisa jadi engkau tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukannya lagi.

Kemudian tanamkan rasa malu dan sungkan di dalam hatimu karena berbagai kekurangan dalam menunaikan shalat. Takutlah bahwa shalatmu tidak diterima dan bahwa engkau dimurkai karena dosa yang nyata atau tersembunyi sehingga membuat shalatmu tertolak. Sekalipun demikian berharaplah bahwa Allah akan menerimanya dengan kemurahan dan keutaman-Nya. Adalah Yahya bin Watsab apabila shalat ia diam lama sekali sehingga terlihat kepayahan karena shalat. Ibrahim diam setelah shalat sesaat seperti orang sakit.

Demikianlah rincian shalat orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalat mereka; orang-orang yang senantiasa menjaga shalat mereka; orang-orang yang berkomitmen kepada shalat mereka; orang-orang yang bermunajat kepada Allah seoptimal mungkin dalam *'ubudiyah*. Hendaklah seseorang berusaha melakukan shalat yang khusyu' ini. Bila mampu melakukannya seoptimal mungkin maka hendaklah ia bergembira dan bila tidak dapat melakukannya hendaklah ia bersedih hati dan berusaha keras untuk bisa melakukannya. Adapun shalat orang-orang yang lalai maka shalat mereka terancam bahaya kecuali mendapatkan limpahan rahmat Allah yang Mahaluas

dan kemurahan-Nya yang melimpah. Kita memohon kepada Allah semoga berkenan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada kita, karena tidak ada *wasilah* (jalan) bagi kita kecuali mengakui ketidakmampuan untuk melaksanakan keta'atan kepada-Nya. Ketahuilah bahwa membersihkan shalat dari berbagai cacat dan memurnikannya semata-mata karena mencari ridha Allah serta menunaikannya dengan berbagai syarat batin yang telah kami sebutkan di atas, seperti khusyu', *ta'zhim* dan malu tersebut, merupakan syarat untuk mencapai cahaya di dalam hati.

Tetapi hal-hal tersebut tidak akan nampak kecuali di dalam cermin yang bersih. Apabila cermin tersebut buram maka hidayah akan terhalang darinya, bukan karena kebakhilan Pemberi ni'mat hidayah tetapi karena kotoran yang menumpuk di tempat curahan hidayah.

Demikianlah, kunci bertambahnya derajat adalah shalat. Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (al-Mu'minun: 1-2). Allah memuji mereka , setelah iman, dengan shalat khusus yaitu shalat yang disertai kekhusyu'an. Kemudian mengakhiri sifat-sifat orang-orang yang beruntung tersebut juga dengan firman-Nya: *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* (al-Mu'minun: 9). Selanjutnya Allah berfirman menyebutkan hasil dari sifat-sifat tersebut: *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewaisi (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (al-Mu'minun: 10-11).

Kita memohon semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk di antara mereka dan melindungi kita dari siksa yang akan ditimpakan kepada orang yang perkataannya baik tetapi amal perbuatannya buruk. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi kebaikan. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya atas setiap hamba pilihan.■

Fasal Kedua

Zakat dan Infaq

[BERBAGAI zakat dan infaq *fi-sabilillah* merupakan sarana terpenting kedua dalam *tazkiyatun-nafs*, karena jiwa bertabi'at kikir, yang notabene buruk dan harus dibersihkan dari jiwa. Allah berfirman: *"Dan jiwa (manusia) itu menurut tabiatnya kikir"* (an-Nisa': 128). Infaq *fi sabilillah* merupakan hal yang akan membersihkan jiwa dari kekikiran sehingga dengan demikian jiwa menjadi bersih. Allah berfirman: *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang taqwa dari neraka itu, (yaitu mereka) yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan hartanya."* (al-Lail: 17-18).

Berbagai zakat dan infaq hanya dapat memainkan perannya dalam *tazkiyatun-nafs* apabila dalam penunaiannya diperhatikan adab zhahir dan batin. Berikut ini kami paparkan secara ringkas apa yang disebutkan al-Ghazali, karena berbagai aspek fiqhiyah sudah banyak diketahui oleh setiap Muslim yang hidup dalam lingkungan Islam. Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali yang bermadzhab Syafi'i berikut ini.]

Syarat-syarat Zhahir dan Batin dalam Penunaian Zakat

Ketahuilah bahwa ada lima perkara yang harus diperhatikan oleh pembayar zakat.

Pertama: Niat, yaitu berniat dengan hatinya menunaikan zakat wajib dan disunnahkan menentukan hartanya secara tegas. Jika hartanya "ghaib" maka ia berkata: "Ini untuk hartaku yang ghaib bila selamat," jika tidak maka ia merupakan *nafilah* yang dibolehkan. Jika mewakilakan dalam penunaian zakat dan berniat pada saat pewakilan, atau mewakilkan niat kepada orang

yang mewakilinya maka hal itu sudah mencukupinya karena pelimpahan niat sama dengan niat secara langsung.

Kedua: Bersegera setelah mencapai *haul*. Dalam zakat fitrah tidak mengakhirkannya setelah Idul Fitri; waktu wajibnya ialah dengan terbenamnya matahari di akhir Ramadhan dan waktu segeranya ialah bulan Ramadhan sepenuhnya. Siapa yang menunda zakat hartanya padahal mampu maka ia telah bermaksiat.

Ketiga: Tidak mengeluarkan pengganti dengan nilai tetapi harus mengeluarkan apa yang ditegaskan di dalam *nash*.

Keempat: Tidak memindahkan zakat ke kampung lain, karena mata orang-orang miskin di setiap kampung memperhatikan hartanya. Pemindahan zakat ke kampung lain akan mengecewakan harapan mereka. Jika ia melakukan hal tersebut maka menurut salah satu pendapat dibolehkan, tetapi keluar dari syubhat perselisihan sangat diutamakan. Karena itu, hendaklah ia mengeluarkan zakat semua harta di kampungnya. Kemudian tidaklah mengapa menyalurkannya kepada "orang-orang asing" di kampung tersebut. [Saya berkata: Di zaman kita sekarang, infaq memerlukan berbagai pertimbangan yang telah kami sebutkan dalam risalah kami: Kepada Siapa Anda Memberikan Zakat Anda?]

Kelima: Membagikan hartanya kepada semua *ashnaf* (golongan yang berhak menerima zakat) yang ada di kampungnya, sebagaimana ditegaskan firman Allah: *"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin..."* (at-Taubah: 60). Dari delapan golongan (penerima zakat) dua golongan di antaranya terkadang tidak terdapat di masyarakat, yaitu *mu'allaf* dan amil zakat. Empat golngan di antaranya terdapat di seluruh negeri, yaitu: Fakir, miskin, orang-orang yang berhutang dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Sedangkan dua golongan di antaranya terdapat di sebagian negeri saja, yaitu: Orang-orang yang berperang (di jalan Allah) dan para budak.

Rincian tentang Adab Batin dalam Penunaian Zakat

Ketahuilah bahwa orang yang menginginkan jalan akhirat dengan penunaian zakatnya ada beberapa tugas (*wazhifah*) yang harus diperhatikan:

Wazhifah pertama: Memahami kewajiban zakat, makna dan muatan ujian yang terdapat di dalamnya; mengapa ia dijadikan sebagai salah satu bangunan Islam padahal ia merupakan perbuatan yang berkaitan dengan harta (*tasharruf mali*) dan tidak termasuk ibadah fisik. Dalam hal ini ada tiga makna:

Pertama. Bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan komitmen kepada tauhid, kesaksian akan keesaan Dzat yang diibadahi. Syarat kesempurnaan komitmen kepada tauhid ialah hendaknya orang yang bertauhid tidak memiliki *mahbub* (yang dicintai) kecuali Dzat yang esa dan satu; karena

cinta tidak dapat menerima adanya persekutuan. Sedangkan tauhid dengan lisan sedikit manfaatnya, karena itu derajat orang yang mencintai harus diuji dengan perpisahan dari yang dicintai. Dalam hal ini harta merupakan sesuatu yang dicintai makhluk, karena ia merupakan sarana untuk kenikmatan duniawi. Dengan harta manusia merasa senang terhadap dunia dan lari menghindari kematian sekalipun kematian itu akan membawanya bertemu dengan Dzat yang dicintainya. Oleh karena itu, mereka diuji dengan kejujuran pengakuan mereka menyangkut apa yang dicintainya sehingga mereka bersedia melepaskan harta yang menjadi tambatan dan kerinduan mereka. Oleh sebab itu Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan sorga...."* (at-Taubah: 111). Yakni dengan jihad yang berarti mengorbankan hal yang terbaik demi kerinduan untuk bertemu Allah 'azza wa jalla; sedangkan mengorbankan harta jauh lebih mudah. Jika makna pengorbanan harta ini telah difahami maka manusia terbagi menjadi tiga kategori:

Pertama, orang-orang yang benar-benar bertauhid, memenuhi janji mereka, dan melepaskan semua harta mereka sehingga tidak menyimpan satu dinar atau satu dirham sekalipun. Karena itu, mereka enggan menyebutkan kewajiban zakat mereka, sehingga kepada sebagian mereka ditanyakan berapakah zakat dari uang duaratus dirham? Ia menjawab: "Lima dirham, tetapi kami wajib mengeluarkan semuanya." Oleh sebab itu, Abu Bakar ash-Shiddiq menginfaqkan semua hartanya dan Umar menginfaqkan separuh hartanya, lalu Nabi saw bertanya: "Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?" Umar menjawab: "Sebanyak itu." Nabi saw bertanya kepada Abu Bakar ra: "Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar ra menjawab: "Allah dan Rasul-Nya."[12] Demikianlah ash-Shiddiq (Abu Bakar) memenuhi komitmennya secara sempurna sehingga tidak menyisakan sama sekali kecuali yang dicintainya yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, orang-orang yang di bawah derajat mereka, yaitu orang-orang yang memegang harta mereka seraya menantikan waktu-waktu kebutuhan dan musim-musim kebaikan. Maksud penimbunan mereka itu adalah menginfaqkannya sebatas kebutuhan tanpa adanya keleluasaan dan pembelanjaan kelebihan harta di saat diperlukan kepada berbagai saluran kebajikan. Mereka tidak membatasi sebanyak ukuran zakat saja.

Sejumlah tabi'in, seperti an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Atha' dan Mujahid, berpendapat bahwa di dalam harta ada hak-hak lain selain zakat. Asy-Sya'bi, setelah ditanya apakah di dalam harta ada hak lain selain zakat, berkata: Ya, tidakkah kamu mendengar firman Allah: *"Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya..."* (al-Baqarah: 177)? Mereka juga berdalil

---

12) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim; ia men-*shahih*-kannya.

dengan firman Allah: ..."*dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (al-Baqarah: 3) dan firman-Nya: "*Dan belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian rizki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.*" (al-Baqarah: 254). Mereka mengatakan bahwa hal itu tidak dihapuskan oleh ayat zakat, bahkan masuk ke dalam hak Muslim atas Muslim lainnya. Artinya, orang yang memiliki keleluasaan (harta), sekalipun ia diperlukan, wajib menolong kebutuhannya di luar harta zakat. Pendapat yang benar dalam masalah ini bahwa sekalipun kebutuhannya cukup berat tetapi membantu memenuhi kebutuhannya tersebut *merupakan fardhu kifayah*, sebab ia tidak boleh menelantarkan seorang Muslim. Tetapi bisa juga dikatakan: Orang yang memiliki keleluasaan (harta) itu tidak berkewajiban kecuali memberikan bantuannya sebagai pinjaman dan ia tidak wajib mengeluarkannya setelah ia terlepas dari kewajiban zakat. Atau dikatakan, bahwa ia wajib mengeluarkan hartanya saat itu juga dan ia tidak boleh menganggapnya sebagai hutang karena ia tidak boleh membebani orang faqir dengan hutang, tetapi pendapat ini diperselisihkan.

Ketiga, orang-orang yang membatasi diri menunaikan zakat wajib, tidak lebih dan tidak kurang. Derajat ini merupakan derajat yang paling rendah. Semua orang awam berada dalam tingkatan ini, karena kebakhilan mereka terhadap harta, kecenderungan mereka kepadanya dan kelemahan cinta mereka kepada akhirat. Allah berfirman: "*Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.*" (Muhammad: 37). Makna "mendesak kamu" yakni menuntut agar memberikannya secara optimal, dan ini merupakan salah satu makna perintah Allah kepada para hamba-Nya agar memberikan harta.

Kedua. Membersihkan diri dari sifat kikir, karena sifat ini termasuk hal yang membinasakan. Nabi saw bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"*Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang diikuti, hawa nafsu yang diperturutkan dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri.*" **(Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath, hasan lighairihi*)**

Allah berfirman:

"*Dan barangsiapa dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" **(al-Hasyr: 9)**

Sifat kikir ini bisa hilang dengan membiasakan diri menginfaqkan harta; karena kecintaan kepada sesuatu tidak bisa diputuskan kecuali dengan memaksa diri dengan meninggalkannya sampai menjadi hal yang biasa. Zakat, dalam pengertian ini, merupakan penyucian yakni menyucikan pemiliknya dari kotoran kekikiran yang membinasakan. Dan kesuciannya tergantung

kepada pengeluaran hartanya dan keridhaannya kepada Allah dalam melakukan hal tersebut.

Ketiga. Syukur nikmat. karena semua yang ada pada hamba ini, baik pada diri ataupun hartanya, merupakan nikmat Allah kepadanya. Semua *'ibadah badaniyah* adalah merupakan ungkapan rasa syukur kepada nikmat badan, dan *'ibadah maliyah* adalah merupakan ungkapan rasa syukur kepada nikmat harta. Betapa hina orang yang menyaksikan seorang faqir yang sangat membutuhkan bantuan tetapi dirinya tidak tergerak untuk menunaikan rasa syukur kepada Allah dengan memberikan bantuannya!

Wazhifah kedua: Berkenaan dengan Waktu Penunaian

Di antara adab orang yang beragama ialah menyegerakan kewajiban sebagai ungkapan kepeduliannya untuk melakasanakan dengan menyampaikan kegembiraan kepada kaum faqir, di samping sebagai kesigapan menghindari berbagai hambatan zaman yang akan menghambat berbagai kebaikan. Mengingat dalam penundaan terdapat banyak cacat di samping akan mengakibatkan kemaksiatan jika terjadi keterlambatan dari waktu yang semestinya. Manakala penyeru kebaikan dari batin muncul maka hendaklah segera dimanfaatkan karena yang demikian itu merupakan bisikan malaikat: *"Hati seorang Mu'min berada di antara jari-jari Tuhan yang Maha Rahman."* Sehingga ia begitu cepat berubah, sementara itu syetan yang menjanjikan kemiskinan dan memerintahkan kemungkaran, juga punya bisikan ke dalam hati.

Hendaknya ia mentukan zakatnya jika ia menunaikannya secara keseluruhan dan pada bulan tertentu. Hendaknya berusaha agar penunaiannya pada waktu yang paling utama sehingga menjadi sebab untuk pengembangan ibadah dan pelipatgandaan zakatnya. Misalnya bulan Muharram, karena bulan ini adalah bulan pertama dan termasuk bulan suci, atau bulan Ramadhan karena pada bulan inilah Rasulullah saw menjadi makhluk paling dermawan seperti angin yang berhembus.[13] Bulan Ramadhan juga punya keutamaan *lailatul qadar* dan bulan diturunkannya al-Qur'an. Atau bulan Dzul Hijjah karena bulan ini termasuk bulan yang banyak memiliki keutamaan; bulan suci dan haji akbar, pada bulan ini terdapat hari-hari tertentu yaitu sepuluh pertama, dan beberapa hari yaitu hari-hari *tasyriq*. Hari-hari paling utama di bulan Ramadhan adalah sepuluh hari terakhir, sedangkan hari-hari Dzul Hijjah yang paling utama adalah sepuluh hari pertama.

Wazhifah ketiga: Merahasiakan, karena hal ini lebih bisa menjauhkan dari riya' dan pamrih. Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ إِلَى فَقِيْرٍ فِي سِرٍّ

13) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Shadaqah yang paling utama adalah jerih payah orang yang punya sedikit kepada orang faqir, secara diam-diam." **(Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, al-Hakim dan Abu Dawud)**

Sebagian ulama berkata: Tiga hal termasuk khazanah kebaikan, salah satunya adalah merahasiakan shadaqah. Di dalam hadits yang masyhur disebutkan: *"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ... orang yang bershadaqah (secara rahasia) sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya."* [14]

Allah berfirman:

"Jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang faqir maka hal itu lebih baik bagi kamu." **(al-Baqarah: 271)**

Manfaat merahasiakan (amal) ialah terhindar dari cacat riya' dan pamrih. Sejumlah orang sangat berlebihan dalam merahasiakan amal ini sehingga mereka berusaha agar penerima tidak mengetahui pemberinya. Sebagian mereka memberikan infaqnya kepada orang buta, sebagian lagi memberikannya kepada fakir miskin di jalan dan di tempat-tempat duduk mereka dimana pemberi dapat melihat tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Sebagian mereka memasukkannya ke dalam pakaian orang miskin ketika sedang tidur, dan sebagian lagi memberikannya ke tangan orang miskin melalui tangan orang lain agar tidak ditehaui, bahkan meminta kepada pengantar tersebut agar menyembunyikan masalahnya. Semua itu agar terhindar dari riya' dan pamrih.

Wazhifah keempat: Menampakkan, apabila diketahui bahwa penampakan tersebut akan mendorong orang untuk mengikutinya dengan tetap menjaga batinnya dari dorongan riya'. Allah berfirman: *"Jika kamu menampakkan shadaqah maka itu adalah baik sekali."* (al-Baqarah: 271). Hal ini jika kondisi menuntut penampakan, untuk keteladanan atau karena peminta meminta shadaqah di hadapan khalayak sehingga tidak baik meninggalkan shadaqah karena takut riya', bahkan ia seharusnya bershadaqah dengan tetap menjaga batinnya dari riya' sedapat mungkin. Ini karena dalam penampakan amal terdapat 'bahaya ketiga' selain riya' dan membangkit-bangkit, yaitu merusak tabir orang fakir; sebab bisa jadi ia tidak suka dilihat sebagai orang yang memerlukan. Barangsiapa yang menampakkan permintaan maka ia telah merusak tabir dirinya. Allah berfirman: *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan."* (Fathir: 29). Ayat ini menganjurkan infaq secara terang-terangan juga karena bermanfaat untuk menggalakkan. Hendaklah seseorang

---

14) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

mencermati dengan baik dalam menimbang manfaat ini dengan larangan yang terkandung di dalamnya, karena hal itu berbeda sesuai dengan keadaan dan orang yang bersangkutan. Bisa jadi menampakkan amal pada keadaan tertentu lebih baik bagi sebagian orang. Barangsiapa mengetahui berbagai manfaat dan pantangan tersebut dan tidak memandang dengan pandangan syahwat maka ia akan bisa melihat dengan jelas mana yang lebih utama dan lebih layak.

Wazhifah kelima: Tidak merusak shadaqahnya dengan membangkit-bangkit dan menyakiti. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu membatalkan shadaqah kamu dengan membangkit-bangkit dan menyakiti"* (al-Baqarah: 264). Para ulama berselisih pendapat tentang hakikat membangkit-bangkit dan menyakiti. Dikatakan: Membangkit-bangkit ialah menyebutkannya. Sedangkan menyakiti adalah menampakkannya. Sufyan berkata: Barangsiapa membangkit-bangkit (amal perbuatan) maka rusaklah shadaqahnya. Kemudian dikatakan kepadanya: Bagaimanakah membangkit-bangkit itu? Ia menjawab: "Yaitu menyebutkan dan membicarakannya." Dikatakan: Membangkit-bangkit ialah meminta pelayanannya dengan pemberian tersebut, sedangkan menyakiti ialah mencelanya dengan kemiskinan. Dikatakan: Membangkit-angkit ialah bersikap sombong kepada seseorang karena pemberiannya, sedangkan menyakiti ialah mencelanya karena meminta-minta.

Aisyah ra dan Ummu Salamah apabila mengirim suatu santunan kepada orang-orang miskin, keduanya berkata kepada utusan: Hafalkan doa yang diucapkannya, kemudian keduanya menjawabnya dengan do'a yang serupa. Keduanya berkata: Do'a ini merupakan balasan bagi do'a itu sehingga (pahala) shadaqah kami murni untuk kami. Mereka tidak mengharapkan do'a karena do'a sama dengan imbalan, sedangkan mereka biasa membalas do'a dengan do'a. Demikian pula hal yang dilakukan Umar bin Khaththab dan anaknya Abdullah ibnu Umar ra. Demikian juga orang-orang yang memiliki hati meng-obati hati mereka dan tidak ada obat secara zhahir kecuali berbagai amal perbuatan yang menunjukkan ketundukan, tawadhu' dan menerima karunia, sedangkan secara batin adalah berbagai ma'rifah yang telah kami sebutkan di atas. Yang pertama berkaitan dengan amal sedangkan yang kedua berkaitan dengan ilmu. Dalam pada itu hati tidak dapat diobati kecuali dengan 'adonan' ilmu dan amal. Berbagai syarat zakat ini sama dengan syarat khusyu' dalam shalat.

Wazhifah keenam: Menganggap kecil pemberian kepada orang karena jika dianggap besar maka ia akan kagum kepadanya, padahal *'ujub* termasuk hal-hal yang membinasakan dan membatalkan amal. Firman Allah:

> *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi 'ujub karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun."* **(at-Taubah: 25)**

Dikatakan, sesungguhnya jika Anda menganggap kecil keta'atan maka keta'atan itu menjadi besar di sisi Allah. Demikian pula kemaksiatan, jika

Anda menganggapnya besar maka di sisi Allah menjadi kecil.

Dikatakan, sesuatu yang *ma'ruf* tidak akan terwujud kecuali dengan tiga hal: Menganggapnya kecil, menyegerakan dan merahasiakannya.

Menganggap besar bukanlah membangkit-bangkit dan menyakiti, sebab seandainya ia memberikan hartanya untuk membangun masjid atau jembatan maka ia bisa menganggapnya besar tetapi tidak bisa membangkit-bangkit dan menyakiti. *'Ujub* dan menganggap besar bisa terjadi pada semua bentuk ibadah sedangkan obatnya adalah ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksudkan ialah mengetahui bahwa sepersepuluh atau kurang dari itu adalah bagian kecil dari yang banyak; sementara itu ia telah menganggapnya sebagai pengorbanan yang paling baik padahal seharusnya ia merasa malu terhadapnya, lalu bagaimana pula ia menganggapnya besar? Jika ia meningkat ke derajat yang tertinggi dengan memberikan semua hartanya atau sebagian besarnya maka hendaklah ia merenungkan dari manakah harta itu ia peroleh dan untuk apakah harta itu dibelanjakan? Sesungguhnya harta itu adalah milik Allah, pemberian-Nya dan Dia memberinya taufiq sehingga bisa mengorbankannya di jalan Allah, lalu mengapa ia harus menganggap besar sesuatu yang merupakan hak Allah? Jika posisinya menuntut agar ia memandang ke akhirat dan bahwa ia mengorbankannya untuk mendapatkan pahala maka mengapakah pula ia menganggap besar pengorbanan yang pelipatgandaan pahalanya sangat dinantikan itu? Sedangkan amal yang dimaksudkan ialah hendaknya ia memberikannya dengan disertai rasa malu karena kekikiran yaitu masih menahan sisa hartanya untuk diberikan kepada Allah sehingga keadaannya penuh penyesalan dan rasa malu seperti keadaan orang yang menuntut pengembalian barang titipan lalu ia menahan sebagiannya atau hanya mengembalikan sebagiannya, karena harta ini seluruhnya adalah milik Allah sedangkan memberikan semuanya lebih dicinta di sisi Allah. Allah tidak memerintahkan hal tersebut kepada hamba-Nya karena hal itu sangat sulit baginya akibat kekikirannya sebagaimana ditegaskan-Nya: "*Lalu mendesakmu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir.*" (Muhammad: 37)

Wazhifah ketujuh: Memilih harta yang terbaik, yang paling dicintai dan paling halal, karena Allah Maha Baik tidak menerima kecuali yang baik. Bila harta yang dikeluarkan berasal dari barang syubhat yang bisa jadi bukan miliknya maka tidak mengena sasaran. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abban dari Anas bin Malik disebutkan:

طُوْبَى لِعَبْدٍ أَنْفَقَ مِنْ مَالٍ اِكْتَسَبَهُ مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ

"Berbahagialah hamba yang berinfaq dari harta yang diperolehnya bukan dari maksiat." **(Diriwayatkan oleh Ibnu 'Addi dan al-Bazzar)**

Jika harta yang dikeluarkan tidak dari harta yang baik maka ia merupakan adab yang buruk, karena dia menahan yang baik untuk dirinya atau untuk

keluarganya sehingga dengan demikian dia lebih mengutamakan dirinya atau orang lain ketimbang Allah. Seandainya ia melakukan hal ini kepada tamunya dan menyuguhinya dengan makanan yang terburuk di rumahnya niscaya dadanya akan merasa sesak. Ini jika ia masih memandang Allah; jika ia memandang kepada dirinya dan pahalanya di akhirat maka tidaklah masuk akal orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya. Sesungguhnya harta yang menjadi miliknya adalah harta yang dishadaqahkan, sedangkan harta yang dimakannya pasti musnah. Karena harta bisa habis bila dimakan di dunia ini maka tidaklah masuk akal jika membatasi pandangan hanya pada dunia dan tidak 'menyimpan'-nya (untuk akhirat).

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah amu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata..." **(al-Baqarah: 267)**

Yakni kamu tidak mau mengambilnya kecuali dengan rasa benci dan malu. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham,"* [15] karena satu dirham tersebut dikeluarkan dari harta yang terbaik dan paling berharga sehingga keluar dengan hati ridha dan gembira, sedangkan seratus dirham tersebut dikeluarkan dari harta yang tidak disukai yang menunjukkan bahwa ia tidak mengutamakan Allah.

Wazhifah kedelapan: Mencari agar zakatnya diterima oleh orang yang akan memanfaatkan zakat itu dengan baik dan benar. Ia tidak merasa cukup dengan delapan golongan penerima zakat secara umum karena di antara mereka ada sifat-sifat khusus yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama, mencari orang-orang yang bertaqwa yang berpaling dari dunia dan mengkonsentrasikan diri untuk perniagaan akhirat. Nabi saw bersabda:

لَا تَأْكُلْ إِلَّا طَعَامَ تَقِيٍّ وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

---

15) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban; ia men-*shahih*-kannya.

"Janganlah kamu makan kecuali makanan orang yang bertaqwa dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa." [16]

Ini karena orang yang bertaqwa memanfaatkan makanan itu untuk ketaqwaan sehingga Anda punya andil dalam keta'atannya melalui bantuan yang Anda berikan kepadanya.

Kedua, termasuk di antara ahli ilmu khususnya karena hal itu akan menjadi penopangnya terhadap ilmu, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ibadah yang paling mulia jika disertai niat yang benar. Ibnu al-Mubarak biasa mengkhususkan santunannya kepada ahli ilmu lalu ditanyakan kepadanya: Kenapa tidak engkau bagikan secara umum? Ia menjawab: "Sesungguhnya saya tidak mengetahui kedudukan yang lebih mulia setelah kenabian dari kedudukan para ulama'. Jika hati salah seorang di antara para ulama' itu sibuk memikirkan keperluan hidupnya maka ia tidak akan bisa berkonsentrasi kepada ilmu dan tidak bisa mengajar kan ilmu secara lebih baik."

Ketiga, hendaknya termasuk orang yang benar-benar bertaqwa dan mengamalkan tauhid. Cermin dari tauhidnya ialah apabila mendapatkan pemberian ia memuji Allah, mensyukurinya dan menyadari bahwa ni'mat itu berasal dari-Nya tanpa melihat kepada perantaranya. Ini merupakan orang yang paling bersyukur kepada Allah, yaitu melihat bahwa semua ni'mat berasal dari Allah.

Keempat, hendaknya termasuk orang yang menyembunyikan keperluannya; tidak banyak mengeluh; termasuk orang yang menjaga harga diri (*muru'ah*). Firman Allah: *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak."* (al-Baqarah: 273) Yakni tidak memaksakan diri dalam meminta karena mereka adalah orang-orang yang kaya dengan keyakinan mereka kepada Allah. Orang yang seperti ini harus dicari di kalangan orang-orang yang memiliki agama di setiap tempat, karena pahala shadaqah kepada mereka dilipatgandakan ketimbang kepada orang-orang yang meminta-minta secara terang-terangan.

Kelima, hendaknya orang yang terbelenggu oleh suatu penyakit atau hal lain yang termasuk dalam kategori makna firman Allah: *"Untuk orang-orang faqir yang terikat di jalan Allah"* (al-Baqarah: 273), yakni tertahan di jalan akhirat karena suatu sebab atau sempitnya penghidupan, *"Mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi"* (al-Baqarah: 273), karena mereka terbelenggu. Berdasarkan pertimbangan inilah Umar ra memberi sekawanan kambing —sepuluh lebih— kepada ahlul bait. Rasulullah saw biasanya memberi pemberian

---

16) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id dengan lafazh: *"Janganlah kamu bershahabat kecuali dengan orang beriman dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertaqwa."*

sesuai dengan tanggungan keluarga yang ada.[17] Umar ra pernah ditanya tentang ujian yang berat, lalu ia menjawab: "Banyaknya tanggungan keluarga dan sedikitnya harta."

Keenam, hendaknya termasuk kerabat dan orang yang memiliki hubungan keluarga, sehingga zakat itu menjadi penghubung tali kekerabatan. Menyambung tali kekerabatan ini punya pahala yang tak terhingga. Ali bin Abu Thalib berkata: Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudaraku dengan satu dirham lebih aku sukai ketimbang bershadaqah dengan duapuluh dirham. Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudaraku dengan duapuluh dirham lebih aku sukai ketimbang bershadaqah dengan seratus dirham. Sungguh aku menyambung tali kekerabatan saudarku dengan seratus dirham lebih aku sukai ketimbang memerdekakan budak." Teman dan kawan kebaikan juga harus diutamakan sebagaimana kerabat harus diutamakan ketimbang orang asing.

Hendaklah berbagai penjelasan ini diperhatikan karena demikianlah sifat-sifat yang diperlukan. Dalam setiap sifat memiliki beberapa tingkatan maka hendaklah dicari tingkatan yang tertinggi. Jika bisa menghimpun semua sifat tersebut maka sungguh hal itu merupakan ni'mat besar dan perolehan yang sangat agung. ■

---

17) Bagi Abu Dawud dari hadits Auf bin Malik, *"Bahwa apabila mendapatkan fai' Rasulullah saw membaginya pada hari itu juga dan memberikan kepada orang yang berkeluarga dua bagian dan memberikan kepada bujangan satu bagian."*

Fasal Ketiga

Puasa

[URGENSI puasa dalam *tazkiyatun-nafs* menduduki derajat ketiga (setelah shalat dan zakat), karena di antara syahwat besar yang bisa membuat manusia menyimpang adalah syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh sebab itu, puasa merupakan faktor penting dalam *tazkiyatun-nafs*. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi maka puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk bershabar. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits:

اَلصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ

> *"Puasa adalah separuh kesabaran."* **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits *hasan*)**

Allah telah menjadikan puasa sebagai sarana untuk mencapai derajat taqwa, firman-Nya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan puasa atas kamu sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar supaya kamu bertaqwa."* **(al-Baqarah: 183)**

Taqwa adalah tuntutan Allah kepada para hamba. Taqwa sama dengan *tazkiyatun-nafs*. Firman Allah: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (asy-Syams: 7-10)

Puasa ada yang sunnah dan ada pula yang wajib. Hukum-hukumnya sudah diketahui oleh orang yang hidup dalam lingkungan Islam. Karena buku ini berkaitan dengan *tazkiyatun-nafs* maka kami membatasi diri pada masalah adab-adab orang yang berpuasa, karena dengan adab-adab tersebut puasa akan dapat menunaikan perannya yang terbesar dalam *tazkiyah*. Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali berikut ini.]

Rahasia Puasa dan Syarat-syarat Batinnya

Ketahuilah bahwa puasa ada tiga tingkatan: Puasa orang awam, puasa orang khusus dan puasa orang super khusus. Puasa orang awam ialah, menahan perut dan kemaluan dari memperturutkan syahwat. Puasa orang khusus ialah, menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan semua anggota badan dari berbagai dosa. Sedangkan puasa orang super khusus ialah, puasa hati dari berbagai keinginan yang rendah dan pikiran-pikiran yang tidak berharga; juga menahan hati dari selain Allah secara total, dan puasa ini menjadi "batal" karena fikiran tentang selain Allah dan hari akhir; karena fikiran tentang dunia kecuali dunia yang dimaksudkan untuk agama karena dunia yang dimaksudkan untuk agama tersebut sudah termasuk bekal akhirat dan tidak lagi dikatakan sebagai dunia. Ini merupakan tingkatan para Nabi, Rasul, *Shiddiqin* dan *Muqarrabin*. Kami tidak akan memperpanjang lebar penjelasannya secara lisan tetapi kami akan merealisasikannya secara nyata. Ia adalah konsentrasi penuh kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Semakna dengan firman Allah: "*Katakanlah: "Allah," kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.*" (al-An'am: 91)

Adapun puasa orang khusus ialah puasa orang-orang shalih yaitu menahan anggota badan dari berbagai dosa. Sedangkan kesempurnaannya ialah dengan enam perkara:

Pertama: Menundukkan pandangan dan menahannya dari berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela dan dibenci, ke setiap hal yang bisa menyibukkan hati dan melalaikan dari mengingat Allah 'azza wajalla. Nabi saw bersabda:

اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ –لعنه الله– فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ
اللهِ آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

"Pandangan adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah Iblis —semoga Allah melaknatinya. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah maka ia telah diberi Allah keimanan yang mendapatkan kelezatannya di dalam hatinya." **(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya)**

Kedua: Menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kekejian,

perkataan kasar, pertengkaran. dan perdebatan; mengendalikannya dengan diam; menyibukkannya dengan dzikrullah dan tilawah al-Qur'an. Itulah puasa lisan.

Sufyan berkata: Ghibah dapat merusak puasa. Basyar bin al-Harits meriwayatkannya darinya. Laits meriwayatkan dari Mujahid: Dua hal dapat merusak puasa: Ghibah dan dusta. Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا الصَّوْمُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَايَرْفُثْ وَلَايَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ إِنِّيْ صَائِمٌ

"Sesungguhnya puasa itu tidak lain adalah perisai; apabila salah seorang di antara kamu sedang berpuasa maka janganlah berkata kotor dan jangan pula bertindak bodoh; dan jika ada seseorang yang menyerangnya atau mencacinya maka hendaklah ia mengatakan sesungguhnya aku berpuasa, sesungguhnya aku berpuasa." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Ketiga: Menahan pendengaran dari mendengarkan setiap hal yang dibenci (makruh) karena setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan pula mendengarkannya. Oleh sebab itu Allah menyamakan antara orang yang mendengarkan dan orang yang memakan barang yang haram, firman-Nya: *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram."* (al-Ma'idah: 42)

Firman-Nya lagi: *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?"* (al-Ma'idah: 63)

Jadi, mendiamkan ghibah adalah haram. Firman Allah: *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka."* (an-Nisa': 140)

Keempat: Menahan berbagai anggota badan lainnya dari berbagai dosa, seperti menahan tangan dan kaki dari hal-hal yang dibenci, menahan perut dari berbagai syubhat pada waktu tidak puasa. Tidak ada artinya berpuasa, yaitu menahan makanan yang halal, kemudian berbuaka puasa dengan barang yang haram. Orang yang berpuasa seperti ini laksana orang yang membangun istana tetapi ia menghancurkan negeri, karena makanan yang halal itu hanya berbahaya lantara dikonsumsi terlalu banyak bukan lantaran jenisnya, sementara puasa hanya untuk menguranginya. Orang yang berhenti mengkonsumsi obat karena takut bahayanya, bila ia beralih meminum racun maka ia adalah orang bodoh. Barang yang haram adalah racun yang menghancurkan agama, sedangkan barang yang halal adalah obat yang bermanfaat bila dikonsumsi sedikit tetapi berbahaya bila terlalu banyak. Tujuan puasa ialah mengurangi makanan yang halal tersebut. Nabi saw bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ

"Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi ia tidak mendapatkan dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga." **(Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Dikatakan: Ia adalah orang yang berbuka puasa dengan makanan yang haram. Dikatakan juga: Ia adalah orang yang menahan diri dari makanan yang halal tetapi berbuka dengan "memakan daging manusia" yakni dengan ghibah yang notabene haram. Dikatakan: Ia adalah orang yang tidak menjaga anggota badannya dari berbagai dosa.

Kelima: Tidak memperbanyak makanan yang halal pada saat berbuka puasa sampai penuh perutnya. Karena tidak ada wadah yang paling dibenci oleh Allah selain perut yang penuh dengan makanan halal. Bagaimana puasanya bisa bermanfaat untuk menundukkan musuh Allah dan mengalahkan syahwat jika orang yang berpuasa itu pada saat berbuka melahap berbagai macam makanan untuk mengganti berbagai makanan yang tidak boleh dimakannya di siang hari? Bahkan telah menjadi tradisi, berbagai makanan disimpan dan dikumpulkan untuk dimakan pada bulan Ramadhan padahal makanan itu cukup untuk dimakan beberapa bulan di luar Ramadhan.

Seperti diketahui bahwa tujuan puasa ialah pengosongan dan menundukkan hawa nafsu untuk memperkuat jiwa mencapai taqwa. Bila perut didorong dari pagi hingga sore sampai syahwatnya bangkit dan seleranya menjadi kuat kemudian (di saat berbuka) dipenuhi dengan berbagai makanan yang lezat hingga kenyang maka bertambahlah kelezatan dan kekuatannya hingga bangkitlah syahwatnya yang seharusnya terredam seandainya dibiarkan apa adanya. Esensi dan rahasia puasa ialah melemahkan berbagai kekuatan yang menjadi sarana syetan untuk kembali kepada keburukan. Tetapi hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan pengurangan makanan yakni memakan makanannya yang biasa dimakan setiap malam waktu tidak puasa, bahkan di antara adabnya ialah tidak memperbanyak tidur siang agar merasakan lapar dan dahaga dan merasakan lemahnya kekuatan sehingga hatinya menjadi jernih, kemudian berusaha agar setiap malam bisa melakukan tahajjud dan membaca wiridnya, karena bisa jadi syetan tidak mengitari hatinya sehingga bisa melihat berbagai kegaiban langit. *Lailatul qadar* adalah malam tersingkapnya sesuatu dari alam ghaib yang dimaksudkan oleh firman Allah: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam kemuliaan."* (al-Qadar: 1) Barangsiapa yang meletakkan keranjang makanan di antara hati dan dadanya maka ia akan terhalangi dari malam kemuliaan tersebut. Dan barangsiapa mengosongkan perutnya sama sekali maka hal itu tidak akan cukup untuk mengangkat hijab selagi keinginannya tidak terbebas dari selain Allah. Itulah inti segala permasalahannya. Sedangkan prinsip semua itu adalah mempersedikit makanan.

Keenam: Hendaknya setelah *ifthar* hatinya "tergantung" dan "terguncang" antara cemas dan harap, sebab ia tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga termasuk golongan *Muqarrabin* atau ditolak sehingga termasuk orang-orang yang dimurkai? Hendaklah hatinya dalam keadaan demikian di akhir setiap ibadah yang baru saja dilaksanakan. Diriwayatkan dari al-Hasan bin Abul Hasan al-Bashri bahwa ia melewati suatu kaum yang tengah tertawa, lalu ia berkata: Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai arena perlombaan melakukan ketaatan bagi makhluk-Nya, kemudian ada orang-orang yang berlomba hingga menang dan ada pula orang-orang yang tertinggal lalu kecewa. Tetapi yang sangat mengherankan ialah pemain yang tertawa-tawa di saat orang-orang berpacu meraih kemenangan.

Abu Darda' berkata: Duhai indah tidurnya orang-orang cerdas dan tidak puasanya mereka, bagaimana mereka tidak mencela puasa orang-orang bodoh dan begadangnya mereka! Sungguh satu butir dari kebaikan dari orang yang yakin dan bertaqwa lebih utama dan lebih kuat ketimbang segunung ibadah dari orang-orang yang tertipu. Oleh sebab itu, sebagian ulama' berkata: Berapa banyak orang yang berpuasa sesungguhnya dia tidak berpuasa dan berapa banyak orang yang tidak berpuasa tetapi sesungguhnya ia berpuasa. Nabi saw bersabda:

إِنَّ الصَّوْمَ أَمَانَةٌ فَلْيَحْفَظْ أَحَدُكُمْ أَمَانَتَهُ

"Puasa adalah amanah maka hendaklah salah seorang di antara kamu menjaga amanahnya." **(Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dan *sanad*-nya *hasan*)■**

Fasal Keempat

Haji

[Allah berfirman:

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ

"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji..." **(al-Baqarah: 197)**

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." **(al-Hajj: 32)**

Haji adalah pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai, seperti *istislam*, *taslim*, mengerahkan jerih payah dan harta di jalan Allah, *ta'awun, ta'aruf,* dan melaksanakan syi'ar-syi'ar *'ubudiyah* kepada Allah. Semua itu memiliki pengaruh dalam *tazkiyatun-nafs*, sebagaimana merupakan bukti telah merealisasikan kesucian jiwa.

Agar haji memberikan hasil-hasilnya secara utuh maka harus diperhatikan adab-adab dan amalan-amalan hati yang ada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi tema utama buku ini. Marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali.]

Rincian Adab dan Amal-amal Batin Ibadah Haji

1) Rincian Adab

(a) Finansialnya hendaknya halal, dan membebaskan tangan dari perniagaan yang menyibukkan hati dan mengacaukan perhatian sehingga perhatiannya hanyalah Allah semata, sedangkan hatinya merasa tenang dan

terarah kepada dzikrullah dan mengagungkan syi'ar-syi'ar-Nya.

(b) Memperbanyak bekal dan ridha mengeluarkan (bekal) dan berinfaq tanpa pelit dan pemborosan, tetapi ekonomis. Pemborosan yang saya maksudkan ialah bersenang-senang dengan berbagai makanan dan bermegah-megahan dengan berbagai macam minuman sebagaimana kebiasaan orang-orang yang hidup megah. Adapun banyak berinfaq tidak termasuk pemborosan. Karena seperti dikatakan orang, "tidak ada kebaikan dalam pemborosan dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan." Sedangkan mengeluarkan bekal di jalan haji ialah nafkahnya di jalan Allah; satu dirham dilipatgandakan pahalanya menjadi tujuhratus dirham.

Ibnu Umar ra berkata: Termasuk kedermawanan seseorang ialah kebaikan bekalnya dalam perjalanan. Ia juga pernah berkata: Haji yang paling utama ialah yang paling ikhlas niatnya, paling bersih nafkahnya dan paling baik keyakinannya. Nabi saw bersabda:

اَلْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ فَقِيْلَ لَهُ يَارَسُوْلَ اللهِ مَابِرُّ الْحَجِّ ؟
فَقَالَ طِيْبُ الْكَلاَمِ وَإِطْعَامُ الطَّعَام

"Haji yang mabrur tidak punya balasan kecuali sorga." Dikatakan kepadanya: Wahai Rasulullah, apa kemabruran haji itu? Nabi saw menjawab: "Perkataan yang baik dan memberikan makanan." **(Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad lembek, dan al-Hakim secara singkat, dan ia berkata: *Shahih sanad*-nya)**

(c) Meninggalkan *rafats, fusuq* dan *jidal*, sebagaimana diungkapkan al-Qur'an.

Rafats ialah sebutan bagi setiap kesia-siaan dan kemesuman dan perkataan yang jorok. Termasuk ke dalam kategori *rafats* ialah merayu wanita, bercumbu, berbicara seputar masalah *jima'* dan pengantarnya. Semua itu dapat membangkitkan dorongan jima' yang dilarang. Pendorong hal yang dilarang adalah dilarang.

Fusuq ialah sebutan bagi setiap pelanggaran akan ketaatan kepada Allah. Sedangkan *jidal* ialah berlebih-lebihan dalam bertengkar dan perbantahan sehingga dapat menimbulkan antipati dan mengacaukan perhatian.

Sufyan berkata: "Siapa yang melakukan *rafats* maka rusaklah hajinya." Rasulullah saw telah menjadikan perkataan yang baik dan memberikan makanan sebagai bukti kemabruran haji. Perbantahan bertentangan dengan perkataan yang baik, karena itu, sebaiknya tidak boleh banyak memprotes temannya, tetapi harus bersikap lemah lembut dan merendahkan "sayap"-nya kepada orang-orang yang berjalan ke Baitullah, berkomitmen kepada akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik bukanlah menahan diri dari tindakan menyakiti saja tetapi juga bersabar terhadap gangguan. Dikatakan: Perjalanan itu disebut *safar*

karena ia mengungkapkan *safar* akhlaq orang. Oleh sebab itu Umar ra berkata kepada orang yang mengaku bahwa dirinya telah mengenal seseorang: Apakah kamu pernah menemaninya dalam perjalanan yang akan menjadi bukti kebaikan akhlaqnya? Ia menjawab: Belum. Umar ra berkata: Kamu belum mengenalnya.

(d) Hendaknya berhaji dengan berjalan kaki, jika mampu, karena hal ini lebih utama, terutama perjalanan dari Mekkah ke Arafah dan Mina. Jika berihram dari rumah keluarganya dilakukan dengan berjalan maka dikatakan bahwa hal itu termasuk kesempurnaan haji. Pendapat ini dikemukakan Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud berkenaan dengan makna firman Allah:

"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah." **(al-Baqarah: 196)**

[Sebagian ulama' berkata: Berkendaraan adalah lebih utama karena biaya dan finansial yang ada di dalamnya, di samping lebih bisa menjauhkan dari keluh-kesah jiwa, lebih sedikit gangguannya, lebih menjamin keselamatan dan lebih bisa sempurna hajinya. Bila dikaji lebih jauh pendapat ini tidak berten-tangan dengan pendapat yang pertama, tetapi perlu dirinci. Dikatakan: Siapa yang lebih mudah berjalan maka ia lebih utama, tetapi jika berjalan itu membuatnya lemah, mengakibatkan timbulnya akhlak yang buruk dan menyebabkan terabaikan-nya kewajiban maka berkendaraan adalah lebih utama. Sebagaimana puasa bagi orang yang musafir dan orang yang sakit adalah lebih utama jika tidak mengakibatkan kelemahan dan akhlaq yang buruk].

(e) Hendaknya berpenampilan lusuh, berdebu dan dekil; tidak banyak memakai perhiasan dan tidak cenderung kepada berbagai sarana kemewahan dan kemegahan sehingga dicatat dalam catatan orang-orang yang sombong dan bermegah-megahan dan keluar dari partai orang-orang yang lemah, miskin dan *khusushush-shalihin*.

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : اُنْظُرُوْا إِلَى زُوَّارِ بَيْتِيْ قَدْ جَاءُوْنِيْ شَعْثًا غَبْرًا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

"Allah berfirman: 'Lihatnya kepada para penziarah rumah-Ku, mereka mendatangi-Ku dalam keadaan lusuh dan berdebu dari segala penjuru yang jauh." [18)]

Allah berfirman:

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." **(al-Hajj: 29)**

At-Tafats ialah dekil dan berdebu yang pembersihannya dilakukan dengan mencukur, menggunting kumis dan kuku, yaitu pada saat *tahallul* dari ihram.

---

18) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia men-*shahih*-kannya dari hadits Abu Hurairah tanpa menyebutkan, *"Dari setiap penjuru yang jauh."* Demikianlah Ahmad meriwayatkannya.

Umar bin Khaththab ra pernah menulis surat kepada para komandan tentara:

"Berpakaianlah dengan pakaian yang lapuk dan prihatinlah."

Dikatakan: Sebaik-baik orang yang haji adalah penduduk Yaman karena mereka berpenampilan tawadhu', rendah hati dan bergaya *salaf*.

(f) Hendaknya ber-*taqarruh* dengan menyembelih binatang qurban sekalipun ia tidak berkewajiban melakukannya dan berusaha agar binatang qurbannya termasuk yang mahal dan berharga, kemudian memakan sebagian dagingnya jika qurban itu sebagai *tathawwu'*; dan tidak memakan dagingnya jika qurban itu sebagai kewajiban [kecuali dengan fatwa Imam].

Tentang tafsir firman Allah: *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah."* (al-Hajj: 32), dikatakan: Bahwa maksudnya adalah membaguskannya dan memilih yang mahal.

Menuntun binatang qurban *(hadyu)* dari *miqat* lebih utama jika tidak menyulitkannya.

Dalam membeli binatang qurban, hendaklah tidak menawar. Biasanya mereka mempermahal tiga hal dan tidak menyukai tawar-menawar, yaitu binatang *hadyu*, binatang qurban dan budak. Karena yang paling utama dari hal tersebut ialah yang paling mahal harganya dan paling berharga di sisi pemiliknya.

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa Umar hendak menyembelih seekor binatang lalu ditawar tigaratus dirham, kemudian ia bertanya kepada Rasulullah saw apakah ia boleh menjualnya lalu dari hasil penjualannya itu akan dibelikan unta, tetapi Rasulullah saw melarangnya dan bersabda: "Sembelihlah."[19] Ini karena sedikit yang berkwalitas lebih baik ketimbang yang banyak tapi tidak berkwalitas. Tiga ratus dirham bisa dibelikan tigapuluh ekor unta dan memberikan daging yang lebih banyak, tetapi daging bukan menjadi tujuan utama; apa yang menjati tujuan utama ialah *tazkiyatun-nafs* dan penyucian jiwa dari sifat kikir dan menghiasinya dengan keindahan pengagungan kepada Allah, sebab : *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."* (al-Hajj: 37). Hal itu bisa dicapai dengan menjaga ketinggian nilainya baik banyak ataupun sedikit.

وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَابِرُّ الْحَجِّ ؟ فَقَالَ الْعَجُّ وَالثَّجُّ

"Rasulullah saw pernah ditanya: Apakah kemabruran haji itu? Nabi saw menjawab: "Teriakan talbiah dan penyembelihan unta." [20]

---

19) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: "*Sembelihlah dia.*"

20) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia menilainya sebagai hadits *gharib*, al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya, dan al-Bazzar. Lafazh ini disebutkan oleh al-Bazzar.

Al-'Ajju ialah mengucapkan talbiyah dengan suara keras. *Ats-Tsajju* ialah penyembelihan unta.

Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَاعَمِلَ آدَمِيٌّ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ إِهْرَاقِهِ دَمًا ، وَإِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوْنِهَا وَأَظْلاَفِهَا ، وَإِنَّ الدَّمَ يَقَعُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ بِالأَرْضِ فَطِيْبُوْا بِهَا نَفْسًا

"Tidak ada amalan manusia pada hari penyembelihan (qurban) yang lebih dicintai Allah ketimbang penumpahannya akan darah (binatang sembelihan), dan sesungguhnya binatang sembelihan itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya dan kuku-kukunya. Dan sesungguhnya darah (binatang) itu sampai kepada Allah di sebuah tempat sebelum jatuh ke tanah, maka lakukanlah dengan penuh keridhaan." [21]

Di dalam riwayat yang lain disebutkan:

لَكُمْ بِكُلِّ صَوْفَةٍ مِنْ جِلْدِهَا حَسَنَةٌ ، وَكُلُّ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهَا حَسَنَةٌ ، وَإِنَّهَا لَتُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ فَأَبْشِرُوْا

"Bagi kalian dari setiap bulu kulitnya mendapatkan satu kebaikan, dan setiap tetesan darahnya satu kebaikan, dan sesungguhnya qurban itu diletakkan di dalam timbangan maka bergembiralah." [22]

(g) Hendaknya merasa senang dan ridha dalam mengeluarkan semua biaya baik nafkah ataupun pembelian binatang qurban, juga terhadap kerugian dan musibah yang mungkin menimpa harta atau badannya, karena yang demikian itu termasuk tanda-tanda diterimanya haji. Sesungguhnya musibah di perjalanan haji sama dengan infaq di jalan Allah; satu dirham dilipat gandakan pahalanya menjadi tujuhratus dirham; sama dengan kesulitan di jalan jihad, setiap penderitaan dan kerugian yang dialaminya mendapatkan pahala, tidak ada sesuatu pun yang hilang sia-sia di sisi Allah.

Dikatakan, di antara tanda diterimanya haji adalah meninggalkan kemaksiatan yang pernah menjadi kebiasaan sebelumnya, mengganti teman-temannya yang durhaka dengan teman-teman yang shalih, meninggalkan majlis-majlis permainan dan kelalaian lalu menggantinya dengan majli-majlis dzikir dan kesadaran.

---

21) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, dan Ibnu Majah.

22) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya, dan al-Baihaqi.

2. Amal-amal Batin, Mengikhlaskan Niat, Mengambil Pelajaran dari Berbagai Tempat yang Mulia, dan Cara Merenungkan Berbagai Rahasia dan Nilai-nilai Haji dari Awal Hingga Akhir

Ketahuilah bahwa permulaan haji adalah kefahaman —yakni tentang kedudukan haji dalam agama— kemudian kerinduan terhadapnya, kemudian bertekad untuk melakukannya, kemudian memutuskan berbagai keterkaitan yang menghalanginya, kemudian membeli pakaian ihram, kemudian membeli bekal, kemudian mempersiapkan kendaraan, kemudian keluar, kemudian keberangkatan, kemudian ihram dari miqat dengan *talbiyah*, kemudian memasuki Mekkah, kemudian menyempurnakan berbagai amalan. Dalam setiap perkara tersebut di atas terdapat peringatan bagi orang yang mencari peringatan dan pelajaran. Juga terdapat pengenalan dan isyarat bagi orang yang "cerdas." Marilah kita bahas kunci-kuncinya sehingga apabila telah terbuka pintunya dan telah diketahui sebab-sebabnya maka akan tersingkaplah bagi setiap orang yang haji akan berbagai rahasianya yang akan memberikan kejernihan hati, kesucian batin dan kedalaman pemahaman.

Adapun kefahaman: Maka ketahuilah bahwa tidak ada *wushul* (pencapaian) kepada Allah subhanahu wata'ala kecuali dengan membersihkan diri dari berbagai syahwat, menahan berbagai kelezatan, membatasi diri pada hal-hal yang bersifat primer (dharurat), dan *tajarrud* (hanya memandang) kepada Allah dalam semua gerak dan diam. Setelah hal-hal tersebut terkikis, setelah makhluq mengikuti berbagai syahwat, kemudian mereka meninggalkan tajarrud dalam ibadah kepada Allah maka Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad saw untuk menghidupkan jalan akhirat dan memperbarui sunnah para Rasul dalam menempuh jalan tersebut. Ketika ditanya tentang kerahiban dan wisata dalam agamanya, Nabi saw menjawab:

أَبْدَلَنَا اللّٰهُ بِهَا الْجِهَادَ وَالتَّكْبِيْرَ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ

"Allah telah menggantinya untuk kita dengan jihad dan takbir pada setiap pendakian." [23)]

Rasulullah saw pernah ditanya tentang orang-orang yang melakukan wisata, lalu beliau bersabda: *"Yaitu orang-orang yang berpuasa."* [24)]

---

23) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Umamah: "Bahwa seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk melakukan lawatan'. Nabi saw bersabda, *"Sesungguhnya lawatan ummatku adalah jihad di jalan Allah."* Thabrani meriwayatkannya dengan lafazh, "*Sesungguhnya setiap ummat punya lawatan sedangkan lawatan ummatku adalah jihad di jalan Allah, dan bagi setiap ummat punya kerahiban sedangkan kerahiban ummatku adalah melakukan siaga (ribath) menghadapi musuh.*" al-Baihaqi meriwayatkan di dalam asy-Syu'ab dari hadits Anas: "*Kerahiban ummatku adalah jihad di jalan Allah.*" Keduanya lemah. Tirmidzi juga meriwayatkannya dan menghasankannya. Demikian pula Nasa'i di dalam al-Yaum wa al-Lailah, dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin bepergian maka wasiatilah aku." Nabi saw bersabda: "*Kamu harus bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan takbir pada setiap tanjakan.*"

24) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, ia berkata: Yang terpelihara dari Ubaid bin Umair dari Umar secara *mursal*.

Allah telah memberikan ni'mat-Nya kepada ummat ini dengan menjadikan haji sebagai "kerahiban" bagi mereka. Allah memuliakan al-Bait al-'Atiq dengan menisbatkannya kepada diri-Nya, menetapkannya sebagai tujuan para hamba-Nya, menjadikan apa yang ada di sekitarnya sebagai kesucian bagi rumah-Nya dan pengagungan urusan-Nya, menjadikan Arafah seperti kanal pada halaman telaga-Nya, dan menegaskan kesucian tempat dengan mengharamkan binatang buruan dan pepohonannya, yang dijadikan sebagai tujuan para penziarah dari segenap penjuru nun jauh, dalam keadaan dekil dan berdebu seraya merendahkan diri kepada Pemilik "rumah," berserah diri kepada-Nya, karena tunduk kepada keagungan-Nya dan pasrah kepada keperkasaan-Nya. Disertai pengakuan bahwa Dia terbebaskan dari bertempat di sebuah rumah atau negeri, agar hal tersebut lebih dapat menyempurnakan kehambaan dan ketundukan mereka. Oleh sebab itu, Dia mewajibkan kepada mereka di dalam haji ini berbagai amal perbuatan yang tidak akrab bagi jiwa dan tidak bisa difahami makna-maknanya oleh akal, seperti melontar dengan batu kerikil, dan berjalan ulang alik antara Shafa dan Marwah beberapa kali putaran. Dengan berbagai amal perbuatan seperti ini nampaklah kesempurnaan kehambaan dan *'ubudiyah.*

Sesungguhnya zakat adalah wujud solidaritas yang bisa difahami hikmahnya dan akal juga punya kecenderungan kepadanya. Puasa adalah mengalahkan syahwat yang menjadi alat musuh Allah, dan konsentrasi ibadah dengan menahan diri dari berbagai hal yang menyibukkan. Ruku' dan sujud dalam shalat adalah merendahkan diri kepada Allah dengan berbagai perbuatan yang mencerminkan kerendahan, dan jiwa pun sudah terbangun untuk mengagungkan Allah. Akan tetapi berjalan mondar-mandir dalam sa'i, melontar batu kerikil dan perbuatan-perbuatan lainnya yang semisal dalam ibadah haji ini "tidak biasa" bagi jiwa dan tidak bisa difahami maknanya oleh akal. Tidak ada faktor yang mendorong untuk melakukan hal tersebut kecuali semata-mata perintah dan tujuan melaksanakan perintah yang wajib diikuti. Hal ini mengandung arti menghentikan peran akal dan memalingkan jiwa dan tabi'at dari hal-hal yang telah diakrabinya. Karena setiap hal yang maknanya bisa difahami oleh akal pasti tabi'at memiliki kecenderungan kepadanya, sehingga kecenderungan tersebut menjadi pembantu dan pendorong sekaligus untuk melaksanakannya. Dengan demikian di sini tidak nampak kesempurnaan kehambaan dan ketundukan. Oleh karena itu, Nabi saw mengucapkan dalam haji secara khusus:

لَبَّيْكَ بِحَجَّةٍ حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا

"Aku sambut seruan-Mu dengan haji sebagai hak, ubudiyah dan penghambaan." [25]

---

25) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Daruquthni di dalam *al-'Ilal* dari hadits Anas.

Nabi saw tidak pernah mengucapkan ucapan tersebut dalam kaitannya dengan shalat atau ibadah lainnya. Apabila hikmah kebijaksanaan Allah menghendaki bahwa keselamatan makhluk terkait dengan keharusan agar amal perbuatan mereka berlawanan dengan hawa nafsu tabi'at mereka dan agar kendalinya berada di tangan syari'at sehingga dalam berbagai amal perbuatan mereka didasarkan pada sunnah-sunnah kepatuhan dan sebagai konsekwensi penghambaan, maka sesuatu (ibadah) yang makna-maknanya tidak bisa difahami oleh akal merupakan bentuk ibadah yang paling baik dan mengena dalam *tazkiyatun-nafs* dan pengalihannya dari tuntutan tabi'at dan akhlak kepada tuntutan penghambaan.

Apabila engkau telah memahami hal ini maka engkau pasti akan faham bahwa kekagetan jiwa dari berbagai amal perbuatan yang aneh ini sumbernya adalah ketidakfahaman tentang berbagai rahasia ibadah. Kiranya penjelasan ini sudah cukup untuk memahami prinsip haji insya Allah.

Adapun kerinduan: Ia akan muncul setelah kefahaman dan kesadaran bahwa rumah itu adalah Baitullah, sehingga orang yang berangkat menuju kepadanya sama dengan orang yang berangkat menuju Allah dan berziarah kepada-Nya.

Adapun 'azam: Maka hendaknya diketahui bahwa dengan 'azamnya ia bertekad meninggalkan keluarga dan negeri, menjauhi berbagai syahwat dan kelezatan dengan bertujuan menziarahi rumah Allah. Hendaknya ia mengagungkan dalam dirinya keagungan "rumah" dan keagungan Pemilik rumah. Hendaknya diketahui bahwa ia telah bertekad melakukan sesuatu yang sangat penting, dan siapa yang mencari sesuatu yang sangat agung maka sesungguhnya ia mempertaruhkan hal yang sangat agung. Hendaklah ia menjadikan tekadnya itu semata-mata ikhlas karena mencari ridha Allah, jauh dari berbagai kotoran riya' dan pamrih. Hendaknya ia menyadari bahwa tujuan dan amal perbuatannya tidak akan diterima kecuali jika dilakukan secara ikhlas.

Adapun memutuskan berbagai keterkaitan: Maksudnya ialah menyelesaikan berbagai "perkara" atau "sangkutan" yang berkaitan dengan manusia dan bertaubat secara ikhlas kepada Allah dari semua kemaksiatan. Karena setiap "perkara" merupakan sangkutan. Setiap sangkutan, seperti orang yang berhutang, akan hadir dan berkaitan dengan talbiyah-talbiyahnya. Kepadanya akan diserukan: Kemanakah kamu pergi, apakah kamu bermaksud ke rumah Raja Diraja sedangkan engkau menyia-nyiakan perintah-Nya di rumahmu ini dan mengabaikannya? Tidakkah engkau malu, engkau datang kepada-Nya sebagai seorang hamba yang bermaksiat sehingga Dia tidak akan menerimamu? Jika engkau ingin ziarahmu diterima maka laksanakanlah perintah-perintah-Nya, selesaikanlah segala perkaramu, bertaubatlah kepada-Nya dari semua kemaksiatan, dan putuskanlah keterkaitan hatimu dari berpaling kepada apa yang ada di belakangmu, agar engkau bisa menghadap kepada-

Nya dengan wajah hatimu, sebagaimana engkau menghadap ke rumah-Nya dengan wajah zhahirmu. Jika engkau tidak melakukan hal itu maka perjalananmu tidak mendapatkan apa-apa kecuali keletihan, kesengsaraan, bahkan pengusiran dan penolakan.

Adapun bekal: Maka carilah dari tempat yang halal. Jika merasakan adanya ketamakan untuk memperbanyak dan tuntutan untuk selalu ada sepanjang perjalanan, tanpa berubah dan rusak sebelum tercapainya tujuan, maka hendaklah ia mengingat bahwa perjalanan akhirat lebih panjang dari perjalanan ini. Bekal yang sesungguhnya adalah taqwa sedangkan bekal selainnya, yang dikira sebagai bekalnya, akan tertinggal saat kematiannya dan tidak menyertainya, seperti makanan basah yang rusak di awal terminal perjalanan sehingga ketika membutuhkan ia kebingungan tanpa bisa berbuat apa-apa. Maka hendaklah berhati-hati jika amal perbuatannya yang merupakan bekalnya ke akhirat itu tidak dapat menyertainya setelah kematian, bahkan telah rusak oleh berbagai bakteri riya' dan keteledoran.

Adapun kendaraan: Maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah dengan hatinya atas berbagai kendaraan yang telah ditundukkan Allah untuk manusia, dan hendaklah mengingat pada saat itu akan kendaraan yang akan dinaikinya ke kampung akhirat yaitu jenazah yang diusung di atas kendaraan itu. Karena sesungguhnya urusan orang haji sama dengan urusan perjalanan, dan hendaklah ia memperhatikan apakah perjalanannya dengan kendaraan ini layak menjadi bekal bagi perjalanan di atas kendaraan tersebut? Betapa dekat hal tersebut dengannya. Bukankah kematian sangat dekat dan pengusungan jenazah dapat dipastikan sedangkan kemudahan perjalanan masih penuh keraguan? Bagaimana bisa terjadi ia sangat baik mempersiapkan bekal perjalanan yang masih diragukan dengan memeriksa bekal dan kendarannya tetapi ia mengabaikan persiapan perjalanan yang pasti?

Adapun membeli dua pakaian ihram: Maka pada saat itu hendaklah ia mengingat kain kafan yang akan membungkusnya. Ia akan memakai dan bersarung dengan dua kain ihram pada saat mendekati Baitullah, dan bisa jadi perjalanannya tidak bisa mencapainya, tetapi yang pasti ia akan bertemu Allah dalam keadaan terbungkus dalam kain kafan. Seperti halnya ia tidak menjumpai Baitullah kecuali dengan pakaian khusus yang tidak biasa dipakai, demikian pula ia tidak akan bertemu Allah setelah kematian kecuali dalam pakaian yang tidak sama dengan pakaian dunia. Pakaian ini sangat dekat dengan pakaian ihram tersebut sebab tidak berjahit sebagaimana kain kafan.

Adapun keluar dari negeri: Maka pada saat itu hendaklah ia mengetahui bahwa ia pasti berpisah dengan keluarga dan kampung halaman menuju Allah dalam suatu perjalanan yang tidak sama dengan berbagai perjalanan dunia. Karena itu, hendaklah ia menghadirkan di dalam hatinya apa yang ia inginkan, kemana arah yang dituju, dan siapa yang akan dikunjungi? Sesungguhnya ia

menuju kepada Raja Diraja di tengah keramaian para penziarah-Nya yang diseru lalu mereka menyambut seruan, dan digalakkan lalu mereka bangkit berduyun-duyun. Mereka memutuskan segala keterkaitan dan meninggalkan semua makhluk menuju ke Baitullah yang sangat diagungkan demi mengharap kepada Pemilik rumah itu akan puncak karunia-Nya dan kebahagiaan dengan melihat-Nya (kelak di sorga). Hendaknya ia menghadirkan di dalam batinya harapan *wushul* (sampai) dan *qabul* (diterima), bukan sebagai perbuatan nekat atau spekulasi dalam melakukan perjalanan dan perpisahan dengan keluarga dan harta kekayaannya, tetapi karena yakin akan karunia Allah dan harapan akan mendapatkan janji-Nya yang telah diberikan kepada orang yang menziarahi rumah-Nya. Hendaklah ia mengharap, seandainya tidak bisa sampai Baitullah karena meninggal di tengah perjalanan, bisa bertemu Allah dan bertamu kepada-Nya, karena Dia telah berfirman: "*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah.*" (an-Nisa': 100)

Adapun memasuki perkampungan menuju miqat dan menyaksikan tanjakan-tanjakan terjal tersebut: Maka pada saat itu hendaklah ia mengingat suasana antara keluar dari dunia dengan kematian menuju *miqat* hari kiamat dan berbagai peristiwanya yang mengerikan. Juga suasana keterpisahannya dari keluarga dan kerabatnya; kegelapan kubur, kepayahan dan kesendiriannya. Hendaknya berbagai kekhawatiran terhadap berbagai amal perbuatan dan perkataannya ini menjadi bekal untuk menghadapi berbagai suasana kubur yang menakutkan itu.

Adapun ihram dan talbiyah dari miqat: Maka pada saat itu hendaklah ia mengetahui bahwa maknanya ialah menyambut seruan Allah. Karena itu, berharaplah penerimaan dari-Nya dan takutlah bila dikatakan kepada Anda: *"Tidak ada sambutan untukmu dan tidak ada kebahagiaan bagimu."* Hendaklah Anda selalu berada dalam keadaan antara harap dan cemas. Janganlah Anda mengandalkan kemampuan dan kekuatanmu, tetapi bertawakallah kepada karunia dan kedermawanan Allah, karena waktu *talbiyah* merupakan awal persoalan (yang sebenarnya) dan sekaligus sangat penting.

Sufyan bin Uyainah berkata: Ali bin al-Husain ra menunaikan haji dan ketika berihram di atas kendaraan, wajahnya pucat pasi, badannya gemetar dan tidak bisa mengucapkan *talbiyah*, lalu ditanyakan kepadanya: Mengapa engkau tidak bertalbiyah? Ia menjawab: *"Aku takut bila dikatakan kepadaku, "Tidak ada sambutan untukmu dan tidak ada kebahagiaan bagimu."*

Ketika ber-*talbiyah* dengan suara keras di *miqat* hendaknya orang yang bertalbiyah mengingat akan sambutannya kepada seruan Allah ketika berfirman: *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji."* (al-Hajj: 27) Juga seruan-Nya kepada makhluk dengan tiupan sangkakala, kebangkitan mereka dari kubur dan berdesakan mereka di lapangan hari kiamat demi

memenuhi seruan Allah; sementara itu mereka terbagi kepada golongan *muqarrabin* dan golongan yang dimurkai atau golongan yang diterima dan golongan yang ditolak. Pada mulanya mereka berada dalam suasana antara cemas dan harap seperti suasana para hujjaj di miqat dimana mereka tidak mengetahui apakah mereka mampu menyempurnakan haji dan diterima ataukah tidak?

Adapun memasuki Mekkah: Maka pada saat itu hendaklah ia mengingat bahwa ia telah sampai ke tanah suci Allah dengan aman, dan hendaklah ia berharap dengan hal tersebut akan aman dari siksa Allah. Hendaklah ia takut bila tidak menjadi orang yang dekat (dengan-Nya) sehingga dengan memasuki tanah suci ia menjadi kecewa dan berhak mendapatkan murka. Hendaklah pengharapannya selalu mewarnai seluruh waktunya, karena kedermawanan Allah sangat luas, Tuhan Maha Kasih-sayang, kemuliaan Baitullah sangat agung, hak orang yang menziarahinya terpelihara, dan jaminan orang yang meminta perlindungan tidak tersia-siakan.

Adapun pandangan mata pada Baitullah: Maka hendaklah pada saat itu ia menghadirkan keagungan Ka'bah di dalam hati dan merasakan seolah-olah ia menyaksikan Pemilik rumah karena saking besarnya pengagungan terhadapnya. Berharaplah agar Allah berkenan memberikan karunia melihat wajah-Nya yang Mahamulia (di sorga) sebagaimana Dia telah mengaruniakan Anda menyaksikan rumah-Nya yang mulia. Bersyukurlah kepada Allah atas perkenan-Nya yang telah menyampaikan Anda ke derajat ini dan menyusulkan Anda dengan rombongan orang-orang yang bertamu kepada-Nya. Ingatlah pada saat itu berduyun-duyunnya semua manusia pada hari kiamat ke arah sorga dengan penuh harap bisa memasukinya, kemudian mereka terbagi kepada golongan yang diizinkan memasukinya dan golongan yang ditolak, persis seperti terbaginya para hujjaj kepada golongan yang diterima dan golongan yang ditolak hajinya. Janganlah lupa mengingat perkara-perkara akhirat dari setiap apa yang Anda saksikan, karena semua keadaan para hujjaj merupakan gambaran ihwal keadaan akhirat.

Adapun thawaf di Baitullah: Maka ketahuilah bahwa ia adalah shalat. Karena itu, hadirkanlah *ta'zhim*, rasa cemas, harap dan cinta (yang telah kami jelaskan dalam bab shalat) di dalam hatimu. Ketahuilah bahwa dengan thawaf engkau seperti para malaikat *muqarrabin* yang berkerumun di seputar 'Arsy dan mengelilinginya. Janganlah Anda mengira bahwa tujuan thawaf adalah semata-mata mengelilingi Baitullah dengan jasad, tetapi maksud utamanya adalah thawaf hati dengan mengingat Tuhan Pemilik rumah, sehingga janganlah Anda memulai dzikir kecuali dari-Nya dan janganlah Anda mengakhiri dzikir kecuali dengan-Nya, sebagaimana Anda memulai thawaf dari Ka'bah dan berakhir di Ka'ah.

Adapun istilam (mencium atau menyentuh Hajar Aswad): Maka yakinilah

pada saat itu bahwa engkau tengah berbai'at kepada Allah untuk menta'ati-Nya. Kuatkanlah tekadmu untuk menepati bai'atmu. Barangsiapa mengkhianati bai'at maka ia berhak mendapatkan murka. Ibnu Abbas ra meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda:

اَلْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِيْنُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ يُصَافِحُ بِهَا خَلْقَهُ كَمَا يُصَافِحُ الرَّجُلُ أَخَاهُ

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi yang dengannya Dia menyalami makhluk-Nya sebagaimana seseorang menyalami saudaranya." **(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia men-*shahih*-kannya)**

Adapun bergelantungan dengan kelambu Ka'bah dan menempel di Multazam: Maka berniatlah dalam menempel tersebut untuk meningkatkan kecintaan dan kerinduan kepada Ka'bah dan Pemilik Ka'bah dan berharap perlindungan kepada-Nya dari api neraka dalam setiap bagian dari badanmu. Berniatlah dalam bergelantungan dengan kelambu Ka'bah itu untuk meningkatkan keseriusan dalam memohon ampunan dan keamanan, seperti orang berdosa yang bergelayutan dengan pakaian orang dimintai ma'af, yang merendahkan diri kepada-Nya demi mengharap ampunan-Nya, yang menampakkan bahwa tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya, ia tidak akan melepaskannya kecuali dengan ampunan dan jaminan keamanan di masa depan (akhirat).

Adapun sa'i antara Shafa dan Marwah di pelataran Baitullah: Maka sesungguhnya ia sama dengan mondar-mandirnya hamba di lapangan rumah Raja demi memperlihatkan keikhlasan dalam berkhidmah dan mengharapkan perhatian dengan mata kasih sayang, seperti orang yang masuk kepada raja kemudian keluar dalam keadaan tidak menyadari apa yang telah diputuskan sang raja berkenaan dengan dirinya, apakah diterima atau ditolak? Ia senantiasa mondar-mandir di pelataran rumah demi mengharapkan kasih sayang untuk yang kedua kalinya jika belum berhasil mendapatkan kasih sayang itu pada kali yang pertama. Hendaklah ia mengingat pada saat mondar-mandir antara Shafa dan Marwah itu akan bolak-baliknya dua daun timbangan di lapangan hari kiamat. Hendaklah ia mengingat pula bolak-baliknya di antara dua daun timbangan itu seraya melihat kepada hasil timbangan, sorga atau ampunan.

Adapun wuquf di Arafah: Maka ingatlah —dari pemandangan tentang berjubelnya manusia, alunan suara, perbedaan bahasa, dan kelompok-kelompok yang mengikuti para pemimpinnya dalam berbagai pelaksanaan *manasik*— akan lapangan hari kiamat, pertemuan semua ummat berserta para Nabi dan pemimpin mereka, ambisi mereka untuk mendapatkan syafa'at para pemimpin mereka, kebingungan mereka di sebuah lapangan, antara diterima dan ditolak. Bila Anda telah mengingat hal tersebut maka ajaklah hatimu untuk merendah dan berdo'a kepada Allah agar berkenan menghimpun

Anda bersama kelompok orang-orang yang sukses dan mendapatkan limpahan kasih sayang. Realisasikanlah harapanmu dengan berbaik sangka kepada Allah; karena suasana tersebut merupakan kesempatan *ijabah*. Oleh karena itu dikatakan, 'Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar ialah seseorang datang di Arafah sedangkan ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya'. Seolah-olah bersatunya kemauan dan menampakkan persatuan para hadirin dari berbagai penjuru negeri merupakan rahasia haji dan puncak tujuannya, karena itu tidak ada jalan yang lebih baik untuk meminta kucuran rahmat Allah selain bersatunya kemauan dan kerjasama hati dalam satu waktu.

Adapun melempar jumrah: Maka niatkanlah untuk mematuhi perintah, demi membuktikan kehambaan dan *'ubudiyah*, dan bergegas semata-mata melaksanakan perintah tanpa berfikir panjang, di samping meneladani Nabi Ibrahim ketika dihadang Iblis *la'anahullah* di tempat tersebut lalu Allah memerintahkannya agar melemparinya dengan batu dalam rangka mengusir dan menggagalkan harapannya. Jika terbetik dalam pikiran Anda bahwa syetan menghadangnya lalu ia (Nabi Ibrahim) melemparnya, tetapi sekarang syetan tidak menghadangku? Maka ketahuilah bahwa khayalan tersebut berasal dari syetan; dialah yang telah memasukkan bisikan itu ke dalam hatimu untuk mengendorkan tekadmu dalam melempar, dan dibayangkan dalam fikiran Anda bahwa perbuatan tersebut tidak bermanfaat dan sia-sia, lalu mengapa Anda repot-repot melakukannya? Jika fikiran seperti ini muncul maka usirlah segera dari dirimu dengan keseriusan dan semangat yang tinggi dalam melempar sekalipun syetan tidak menyukainya. Dengan demikian Anda telah mematahkan punggungnya karena dia tidak berhasil menghalangimu dari melaksanakan perintah Allah, demi mengagungkan-Nya dengan semata-mata perintah tanpa banyak berfikir lagi.

Adapun menyembelih binatang qurban (*hadyu*): Maka ketahuilah bahwa ia merupakan *taqarrub* kepada Allah dengan melaksanakan perintah. Karena itu, persiapkanlah binatang hadyu itu dengan sempurna dan berharaplah kepada Allah agar Dia membebaskan setiap bagian jasadmu dari api neraka dengan setiap bagian binatang *hadyu* tersebut. Semakin besar dan banyak bagian-bagian binatang *hadyu* itu semakin banyak pula pembebasannya dari api neraka.

Adapun ziarah ke Madinah: Apabila penglihatan Anda telah menyaksikan tembok-tembok Madinah maka ingatlah bahwa ia adalah negeri yang telah dipilih Allah untuk Nabi-Nya saw, tempat hijrahnya, kampung yang menjadi tempat menerima berbagai ajaran Allah, wilayah yang menjadi tempat melakukan jihad melawan musuhnya dan memenangkan agamanya hingga Allah memanggilnya, dan tempat kuburannya bersama dua orang pendukung setianya, Abu Bakar dan Umar ra. Kemudian bayangkanlah jejak-jejak langkah Rasulullah saw di saat menjalani kehidupannya, bayangkanlah

.alan dan langkahnya di lorong-lorongnya, bayangkanlah kekhusyu'an dan ketenangannya dalam berjalan, hatinya yang penuh ma'rifat kepada Allah, namanya yang telah diagungkan Allah hingga disebut bersama-Nya dan batalnya amal orang yang melecehkan kehormatannya sekalipun hanya berupa meninggikan suara di atas suaranya. Kemudian ingatlah karunia yang telah diberikan Allah kepada orang-orang yang telah menyertainya, hidup semasa dengannya dan mendengarkan sabda-sabdanya. Sesalilah dirimu sejadi-jadinya karena tidak mendapatkan kesempatan menjadi shahabatnya atau menjadi kawan para shahabtnya. Kemudian ingatlah bahwa engkau tidak mendapatkan kesempatan untuk melihatnya di dunia dan untuk bisa melihatnya di akhirat pun belum bisa dipastikan, bahkan bisa jadi Anda tidak dapat melihatnya kecuali dengan susah payah. Sementara itu Beliau saw tidak dapat menerimamu karena keburukan amal perbuatanmu, sebagaimana disabdakannya:

يَرْفَعُ اللهُ إِلَيَّ أَقْوَامًا فَيَقُوْلُوْنَ يَامُحَمَّدُ فَأَقُوْلُ : يَارَبِّ أَصْحَابِيْ. فَيَقُوْلُ : إِنَّكَ لاَتَدْرِيْ مَاأَحْدَثُوْا بَعْدَكَ فَأَقُوْلُ بُعْدًا وَسُحْقًا

"Allah mengangkat beberapa kaum kepadaku lalu mereka berkata: Wahai Muhammad! Kemudian aku berkata: "Wahau Tuhanku, para shahabtku." Tetapi Allah mejawab: "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sesudahmu," lalu aku berkata: "Menjauhlah dan celakalah kalian." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Jika Anda tinggalkan kehormatan syari'atnya sekalipun hanya satu detik maka engkau tidak aman dari hambatan yang akan menghalangimu dari Nabi saw karena penyimpanganmu dari hujjahnya. Perbesarlah harapanmu agar Allah tidak menghalangimu darinya dengan mengaruniakan iman. Sungguh engkau sangat memerlukan pandangan kasih sayang Allah. Apabila engkau sampai di masjid (Nabawi) maka ingatlah bahwa ia adalah pelataran yang telah dipilih Allah untuk Nabi-Nya dan kaum Muslimin yang pertama. Ingatlah bahwa kewajiban-kewajiban Allah pertama kali ditegakkan adalah di pelataran tersebut. Ia telah menghimpun makhluk Allah yang paling utama baik semasa hidup ataupun sesudah kematiannya. Perbesarlah harapanmu kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya kepadamu dengan memasukkan rasa khusyu' dan ta'zhim bersamaan dengan Anda memasuki masjid. Sungguh tempat ini merupakan tempat yang paling mudah untuk menghadirkan kekhusy'an hati setiap Mu'min.

Sedangkan ziarah Rasulullah saw: Maka hendaklah engkau berdiri di hadapannya dan menziarahinya seolah-olah engkau menziarahinya ketika masih hidup. Janganlah Anda mendekati kuburannya kecuali seperti halnya engkau mendekati pribadinya yang mulia semasa hidup; sebagaimana engkau berpendapat haram menyentuh kuburnya dan menciumnya, tetapi berdirilah

dari kejauhan di hadapannya, karena menyentuh kuburan dan menciumnya untuk kesaksian merupakan tradisi kaum Nasrani dan Yahudi. Hadirkanlah keagungan derajatnya di hatimu, karena telah diriwayatkan dari Nabi saw:

أَنَّ اللهَ تَعَالَى وَكَّلَ بِقَبْرِهِ مَلَكًا يُبَلِّغُهُ سَلَامَ مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah mewakilkan malaikat di kuburnya untuk menyampaikan kepadanya salam orang yang mengucapkan salam dari ummatnya." [26)]

Ini menyangkut hak orang yang tidak mendatangi kuburannya maka bagaimana pula dengan orang yang sengaja meninggalkan negeri dan menempuh perjalanan jauh karena merindukan pertemuan dengannya, dan cukup dengan menyaksikan kuburnya yang mulia karena tidak mendapatkan kesempatan menykasikannya secara langsung? Nabi saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Barangsiapa membaca shalawat kepadaku sekali maka Allah membalas-nya sepuluh kali." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Ini adalah balasan bagi orang yang membaca shalawat dengan lisannya saja maka bagaimana pula dengan orang yang melakukannya dengan hadir untuk menziarahinya?

Kemudian datanglah ke mimbar Rasulullah saw dan bayangkanlah ketika beliau saw menaikinya, kemudian bayangkanlah di hatimu kemunculannya yang anggun seolah-olah di atas mimbar dengan dikelilingi para shahabtnya dari Muhajirin dan Anshar mendengarkan beliau berkhutbah menganjurkan ta'at kepada Allah. Mintalah kepada Allah agar tidak memisahkanmu darinya pada hari kiamat.

Itulah *wazhifah* hati dalam berbagai amalan haji. Jika telah selesai dari semua rangkaian amalan tersebut maka hendaklah hatinya merasa bersedih dan cemas, karena ia tidak tahu apakah hajinya diterima dan ditetapkan menjadi kelompok orang-orang yang dicintai ataukah hajinya tertolak dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang terusir? Hendaklah ia mengenali hal tersebut dari hati dan berbagai amal perbuatannya. Jika hatinya semakin jauh dari dunia yang penuh tipu daya dan semakin gandrung kepada dunia keakraban dengan Allah, juga mendapati berbagai amal perbuatannya telah sesuai dengan timbangan syari'at maka ia boleh optimis terhadap penerimaan, karena sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali orang yang telah dicintai-Nya dan barangsiapa dicintai-Nya maka akan dilindungi dan dinampakkan bukti-

---

26) Diriwayatkan oleh Nasa'i, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud dengan lafazh: *"Sesungguhnya Allah punya malaikat yang berkeliling di muka bumi menyampaikan kepadaku salam dari ummatku."*

bukti kecintaan-Nya dan dijaga dari serangan musuh-Nya , Iblis. Jika hal itu telah nampak pada dirinya maka hal itu merupakan pertanda penerimaan. Jika yang terjadi adalah kebailkannya maka hasil perjalanannya tidak lain adalah kepayahan dan keletihan semata-mata, kita berlindung kepada Allah dari hal demikian itu.■

Fasal Kelima

Tilawah al-Qur'an

[TILAWAH al-Qur'an dapat menghaluskan jiwa dari beberapa segi. Ia mengenalkan manusia kepada tuntutan yang harus dilakukannya, membangkitkan berbagai nilai yang dimaksudkan dalam *tazkiyatun-nafs*, menerangi hati, mengingatkannya, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa dan haji dalam mencapai *maqam 'ubudiyah* kepada Allah 'azza wajalla. Tilawah al-Qur'an memerlukan penguasaan yang baik tentang hukum-hukum tajwid dan komitment harian dengan wirid dari al-Qur'an.

al-Qur'an dapat berfungsi dengan baik apabila dalam tilawahnya disertai adab-adab batin dalam perenungan, khusyu' dan *tadabbur*.

Karena nilai-nilai ini banyak dilupakan maka kami kutipkan penjelasan al-Ghazali berikut ini.]

Sepuluh Amalan dalam Tilawah

Memahami sumber firman, *ta'zhim*, kehadiran hati, *tadabbur, tafahhum*, menghindari hambatan-hambatan kefahaman, *takhsish, ta'atstsur, taraqqi* dan *tabarri*.

Pertama: Memahami keagungan dan ketinggian firman, karunia Allah dan kasih sayang-Nya kepada makhluk dalam menurunkan al-Qur'an dari 'Arsy kemuliaan-Nya ke derajat pemahaman makhluk-Nya

Kedua: Mengagungkan Mutakallim (Allah)

Pada permulaan tilawah al-Qur'an, seorang pembaca harus menghadirkan di dalam hatinya keagungan Allah (*al-Mutakallim*) dan mengetahui bahwa apa yang dibacanya bukanlah pembicaraan manusia, dan bahwa membaca

kalam Allah sangat penting, karena itu Dia berfirman: *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* (al-Waqi'ah: 79)

Sebagaimana bagian luar kulit Mushaf dan kertasnya dijaga dari bagian luar kulit penyentuhnya kecuali jika dalam keadaan suci, demikian pula bagian dalam maknanya —sesuai kemuliaan-Nya— juga terhalang dari hati kecuali jika dalam keadaan suci dari segala najis dan diterangi cahaya pengagungan dan pemuliaan. Sebagaimana tidak semua tangan bisa menyentuh kulit *Mushaf*, demikian pula tidak semua lisan bisa membaca huruf-hurufnya, dan tidak semua hati bisa memperoleh makna-maknanya.

Ta'zhimul kalam sama dengan *ta'zhimul mutakallim*. Sementara itu keagungan *Mutakallim* tidak akan bisa terhadirkan selagi tidak terfikirkan sifat-sifat, kemulian dan amal perbuatan-Nya. Bila seseorang telah menghadirkan di dalam fikirannya A'rsy, kursi, langit dan bumi berikut apa yang terdapat di antara keduanya, baik jin, manusia, binatang dan pepohonan, kemudian ia mengetahui bahwa Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki semua makhluk tersebut adalah Tuhan yang Satu: bahwa semua makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, terombang-ambing antara rahmat dan siksa-Nya, jika mendapatkan ni'mat maka ni'mat itu adalah karunia-Nya, dan jika mendapatkan siksa maka siksa itu adalah keadilan-Nya; dan bahwa Dia-lah yang menyatakan: Mereka ke sorga tanpa Aku pedulikan, dan mereka ke neraka tanpa Aku pedulikan, maka sesungguhnya hal ini merupakan puncak keagungan dan kemuliaan-Nya. Dengan memikirikan hal-hal seperti ini akan terhadirkan pengagungan *Mutakallim* dan pengagungan *kalam*.

Ketiga: Kehadiran hati dan meninggalkan bisikan jiwa

Tentang tafisr firman Allah: *"Wahai Yahya, ambillah al-Kitab dengan kekuatan."* (Maryam:12), dikatakan: Yakni dengan serius dan sungguh-sungguh. Mengambilnya dengan serius yaitu dengan berkonsentrasi penuh dalam membacanya, dan mengarahkan perhatian hanya kepadanya.

Dikatakan kepada sebagian mereka, 'Apabila engkau membaca al-Qur'an apakah jiwamu berbicara tentang sesuatu?' Ia menjawab: 'Apakah ada sesuatu yang lebih aku cintai selain al-Qur'an sehingga jiwaku berbicara kepadaku? Sebagian kaum salaf apabila membaca satu ayat tetapi hatinya tidak bersama dengannya maka ia mengulanginya lagi.

Tetapi sifat ini lahir dari apa yang ada sebelumnya yaitu *ta'zhim*, karena orang yang mengagungkan *kalam* yang dibacanya pasti akan merasa senang dan gandrung dengannnya, tidak melalaikannya. Sementara itu di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat hal yang membuat hati gandrung kepadanya. Jika pembacanya telah layak mendapatkan hal itu maka bagaimana mungkin ia akan mencari kesenangan dengan berfikir kepada selainnya; orang yang berada dalam sebuah taman yang indah mempesona tidak mungkin ia akan berfikir kepada pemandangan lainnya.

Keempat: Tadabbur

Tadabbur yaitu sesuatu di luar 'kehadiran hati', karena bisa jadi ia tidak berfikir tentang selain al-Qur'an tetapi hanya mendengarkan al-Qur'an dari dirinya sendiri padahal ia tidak mentadabburkannya. Tujuan membaca adalah *tadabbur*, oleh karena itu disunnahkan membaca dengan *tartil* sebab di dalam *tartil* secara zhahir memungkinkan *tadabbur* dengan batin. Ali ra berkata:

لاَخَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لاَ فِقْهَ فِيْهَا ، وَلاَ فِي قِرَاءَةٍ لاَتَدَبُّرَ فِيْهَا

"Tidak ada kebaikan pada ibadah tanpa pemahaman di dalamnya, dan tidak ada kebaikan pada bacaan tanpa tadabbur di dalamnya."

Jika tidak bisa melakukan *tadabbur* kecuali dengan mengulang-ulang (bacaan) maka hendaklah ia melakukannya kecuali di belakang imam, sebab seandainya ia tetap men-*tadabbur*-kan sebuah ayat sedangkan imam sibuk dengan ayat yang lain niscaya hal itu akan mengganggu, seperti orang yang sibuk mengagumi satu kata dari orang yang menyerunya sehingga ia tidak memahami pembicaraannya yang lain. Demikian pula jika dalam do'a ruku' ia tetap memikirkan ayat yang dibaca imam maka hal ini merupakan bisikan yang mengganggu.

Dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah saw pada suatu malam mengimami kami lalu membaca satu ayat berulang-ulang yaitu ayat: *"Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu...."* (al-Ma'idah: 118)

Dalam suatu shalat malam Tamim ad-Dari membaca ayat: *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu...."* (al-Jatsiyah: 21)

Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya aku membuka surat lalu aku terhenti oleh sebagian apa yang aku saksikan di dalam surat tersebut dan aku tidak dapat menyelesaikannya hingga terbit fajar.

Sebagian yang lain berkata: Satu ayat yang tidak aku fahami dan hatiku tidak bersamanya maka aku tidak menganggapnya berpahala.

Diceritakan dari Sulaiman ad-Darani bahwa ia berkata: Sesungguhnya aku tertambat membaca satu ayat selama empat atau lima malam, seandainya aku tidak memutuskan perenungannya niscaya aku tidak bisa beralih kepada ayat lainnya.

Disebutkan bahwa sebagian kaum salaf berada pada surat Hud selama enam bulan, nengulang-ulanginya dan tidak selesai mentadabburkannya.

Sebagian kaum bijak bestari berkata: Aku punya program menghatamkan setiap Jum'at, demikian pula setiap bulan dan tahun, tetapi aku punya program khataman yang semenjak tigapuluh tahun yang lalu belum bisa aku tuntaskan.

Itu semua sesuai dengan tingkatan *tadabbur* dan pengkajiannya.

Kelima: Tafahhum (memahami secara mendalam)

Yaitu mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat, karena al-Qur'an

meliputi berbagai masalah tentang sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, ihwal para Nabi, ihwal para pendusta dan bagaimana mereka dihancurkan, perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, sorga dan neraka.

Tentang sifat-sifat Allah, misalnya firman-Nya:

"Raja, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mahamengaruniakan keamanan, yang Mahamemelihara, yang Mahaperkasa, yang Mahakuasa, yang Mahamemiliki keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Hasyr: 23)**

Firman-Nya:

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamelihat." **(asy-Syura: 11)**

Hendaklah makna-makna dari nama-nama dan sifat-sifat tersebut direnungkan agar dapat mengungkapkan berbagai rahasianya, karena di balik nama-nama dan sifat-sifat tersebut terdapat makna-makna terpendam yang tidak dapat diungkap kecuali oleh orang-orang yang mendapatkan taufiq dari Allah. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Ali ra ketika berkata:

مَا أَسَرَّ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَيْئًا كَتَمَهُ عَنِ النَّاسِ إِلاَّ أَنْ يُؤْتِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدًا فَهْمًا فِي كِتَابِهِ

"Rasulullah saw tidak merahasiakan kepadaku sesuatu yang disembunyikannya dari orang-orang kecuali pemahaman seorang hamba tentang kitab-Nya." **(Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Abu Dawud)**

Karena itu, hendaklah ia selalu berusaha mencari pemahaman tersebut. Ibnu Mas'ud ra berkata: Barangsiapa mengehndaki ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian maka hendaklah ia mendalami al-Qur'an. Sedangkan ilmu al-Qur'an yang paling agung berada di bawah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Perbuatan-perbuatan Allah adalah seperti menciptakan langit, bumi dan lain sebagainya. Dari perbuatan-perbuatan ini hendaklah orang yang membaca al-Qur'an memahami dari sifat-sifat Allah; sebab perbuatan menunjukkan pada pelaku. Satu keagungan-Nya menunjukkan pada keagungan-Nya yang lain. Dalam perbuatan hendaklah difahami pula kaitannya dengan pelakunya. Barangsiapa mengenal Allah (yang Mahabenar) maka ia akan melihat-Nya dalam segala sesuatu, karena segala sesuatu berasal dari-Nya, kembali kepada-Nya, dengan-Nya dan untuk-Nya. Barangsiapa yang tidak melihat-Nya dalam segala sesuatu yang dilihatnya maka sama dengan tidak mengenalnya. Barangsiapa yang mengenal-Nya maka ia pasti mengetahui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil; dan bahwa segala sesuatu pasti binasa kecuali Dia. Oleh sebab itu, apabila pembaca membaca firman-Nya: *"Terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan... Terangkanlah*

kepadaku tentang yang kamu tanam... Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum ... Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan ?." (al-Waqi'ah: 58, 63, 68, 71). Maka hendaklah pandangannya tidak terbatas pada air, api, tanaman dan mani, tetapi hendaklah merenungkan tentang mani yang merupakan *nutfah* yang serupa bagian-bagiannya kemudian memperhatikan bagaimana prosesnya menjadi daging, darah, sel; proses pembentukan bagian-bagian tubuhnya dengan berbagai macam bentuk seperti kepala, tangan, kaki, jantung, hati dan lain sebagainya. Kemudian memperhatikan sifat-sifat mulia yang muncul padanya seperti mendengar, melihat, berakal dan lain sebagainya. Kemudian memperhatikan pula sifat-sifat tercela yang muncul padanya seperti marah, syahwat, sombong, bodoh, dusta, suka berdebat, sebagaimana difirmankan Allah: "*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata*!." (Yasin: 77). Kemudian memperhatikan keajaiban-keajaiban ini untuk mencapai tingkatan berikutnya yaitu melihat super keajaiban yaitu sifat yang darinya muncul berbagai keajaiban ini, sehingga akhirnya setiap kali melihat penciptaan ia selalu melihat pula Penciptanya.

Sedangkan ihwal para Nabi dan Rasul, apabila mendengar bagaimana para Nabi dan Rasul itu didustakan, dipukul dan sebagian mereka dibunuh maka hendaklah ia memahami sifat Mahakaya Allah dari para Rasul dan masyarakat yang kepada mereka diutus para Rasul itu. Seandainya Dia membinasakan mereka semua maka hal itu tidak akan berpengaruh sama sekali bagi kekuasaan-Nya. Sebaliknya apabila mendengar kemenangan para Nabi di akhir perjuangan mereka, maka hendaklah ia memahami kekuasaan Allah dan kehendak-Nya untuk memenangkan kebenaran.

Sedangkan ihwal para pendustra, seperti kaum 'Ad, Tsamud dan apa yang mereka alami maka hendaklah ia memahaminya sebagai pelajaran yang dapat menumbuhkan rasa takut kepada siksa dan balasan-Nya. Hendaknya pelajaran ini selalu ada dalam hatinya, karena jika ia lalai, tidak beradab dan terpedaya dengan "penangguhan" yang diberikan maka tidak menutup kemungkinan ia akan merasakan siksa dan hukuman-Nya. Demikian pula jika ia mendengar keterangan tentang sorga, neraka dan semua hal yang ada di dalam al-Qur'an, karena pelajaran yang dapat diambil darinya tak ada batasnya. Hanya saja bagi setiap hamba mendapatkan sesuai dengan ukuran "rizkinya"; tidak ada benda kering ataupun basah kecuali berada dalam catatan yang jelas: "*Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu.*" (al-Kahfi: 109). Oleh sebab itu, Ali ra berkata: "Kalau aku mau niscaya aku perlu tujuhpuluh unta untuk mengangkut hasil tafsir surat al-Fatihah."

Tujuan dari paparan di atas ialah mengingatkan pentingnya metodologi

tafhim (pemahaman mendalam) untuk menguak pintunya, bukan untuk mendapatkan semuanya. Barangsiapa tidak memiliki pemahaman tentang apa yang terkandung dalam al-Qur'an sekalipun dalam tingkatan yang paling rendah maka ia masuk ke dalam kategori firman Allah: *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (shahabat-shahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."* (Muhammad: 16)

Terkuncinya hati termasuk penghalang untuk bisa memahami al-Qur'an sebagaimana akan kami jelaskan. Dikatakan: Seorang murid tidak akan menjadi murid yang sejati sebelum bisa mendapatkan segala yang diinginkannya di dalam al-Qur'an, mengetahui dari al-Qur'an kekurangannya dan merasa cukup hanya dengan Allah.

Keenam: Meninggalkan hal-hal yang dapat menghalangi pemahaman, karena kebanyakan manusia tidak dapat memahami makna-makna al-Qur'an karena beberapa sebab dan penghalang yang dipasang syetan di dalam hati mereka; sehingga hati mereka tidak dapat menyaksikan berbagai keajaiban rahasia al-Qur'an.

Penghalang pemahaman ada empat:

Pertama, perhatiannya tertujua kepada penunaian bacaan huruf-hurufnya saja, sehingga perenungannya hanya terbatas pada *makharijul huruf*. Bagaimana mungkin ia dapat mengungkap makna-maknanya?

Kedua, taqlid kepada madzhab yang didengarnya, terpaku padanya, dan fanatik kepadanya sehingga hanya mengikuti apa yang didengar tanpa berusaha memahaminya dengan bashirah dan musyahadah. Orang ini terikat oleh keyakinannya dan tidak bisa lepas dari ikatan tersebut, sehingga tidak ada gagasan yang terlintas dalam benaknya selain dari keyakinannya. Karena itu, pandangannya terbatas pada apa yang didengarnya. Jika ada kilatan dari jauh dan nampak salah satu makna yang bertentangan dengan apa yang telah didengarnya maka syetan mendesaknya dengan taqlid seraya berkata, 'Bagaimana hal itu terlintas dalam benakmu padahal bertentangan dengan keyakinan nenek moyangmu?' Kemudian dia berpendapat bahwa hal itu merupakan tipu daya syetan sehingga dia berusaha menjauhi hal-hal seperti ini. Hal ini terjadi di kalangan para pengikut kelompok-kelompok yang sesat.

Ketiga, berterus-menerus dalam dosa atau sikap sombong atau secara umum terjangkiti oleh penyakit hawa nafsu kepada dunia yang diperturutkan, karena hal ini merupakan sebab timbulnya kegelapan dan karat hati. Ia seperti kotoran di kaca cermin sehingga menutupi munculnya kebenaran secara jernih. Ia merupakan penghalang hati yang terbesar dan telah banyak menghalangi hati manusia. Semakin besar syahwat semakin besar pula penghalang untuk bisa memahai makna-makna al-Qur-an. Semakin ringan bebat-beban dunia

dari hati semakin dekat pula tersingkapnya makna-makna al-Qur'an. Hati ibarat cermin, syahwat ibarat kotoran, sedangkan makna-makna al-Qur'an ibarat gambar yang terlihat di cermin. *Riyadhah* (latihan) bagi hati dengan menyingkirkan syahwat ibarat pembersihat cermin. Karena itu, Allah mensyaratkan *inabah* untuk bisa mendapatkan pemahaman dan pengambilan pelajaran. Firman-Nya:

> *"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Alah)."* **(Qaaf: 8)**

> *"Dan tiadalah mendapatkan pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* **(al-Mu'min: 40)**

> *"Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* **(az-Zumar: 9)**

Jadi, orang yang mengutamakan tipu daya dunia ketimbang akhirat tidak termasuk orang-orang yang berakal, karena itu ia tidak dapat mengungkap berbagai rahasia al-Qur'an.

Keempat, karena telah membaca "tafsir zhahir" dan meyakini bahwa tidak ada makna lain bagi kalimat-kalimat al-Qur'an kecuali apa yang telah disebutkan dalam nukilan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya. Dan bahwa apa yang di luar itu adalah tafsir *bir-ra'yi* (tafsir hawa nafsu), sedangkan orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri maka ia telah mempersiapkan tempat duduknya di neraka. Hal ini juga termasuk penghalang yang berat. [Karena Allah bisa jadi membukakan hati untuk mendapatkan banyak pemahaman yang tidak bertentangan dengan zhahir (nash) dan tidak bertentangan pula dengan pendapat-pendapat para mufassir yang terpercaya. Ali ra berkata: *"Kecuali seorang hamba yang dikarunia oleh Allah pemahaman tentang al-Qur'an."* Seandainya makna al-Qur'an itu hanya terbatas pada yang *zhahir* dan *manqul* saja niscaya manusia tidak akan berselisih pendapat mengenainya. Tetapi pemahaman-pemahaman ini harus didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa dan hal-hal yang telah baku].

Ketujuh: Takhshish

Yaitu menyadari bahwa dirinya merupakan sasaran yang dituju oleh setiap *khithab* (nash) yang ada di dalam al-Qur'an. Jika mendengar suatu perintah atau larangan maka ia memahami bahwa perintah atau larangan itu ditujukan kepada dirinya. Demikian pula jika mendengar janji atau ancaman. Jika mendengar kisah orang-orang terdahulu dan para Nabi maka ia mengetahui bahwa kisah itu tidak dimaksudkan sebagai bahan cerita semata-mata tetapi untuk diambil pelajarannya dan bekal-bekal yang diperlukannya. Tidak ada pemaparan satu kisah pun di dalam al-Qur'an melainkan untuk diambil pelajarannya bagi Nabi saw dan ummatnya. Oleh karena itu Allah berfirman: *"Yang dengannya Kami teguhkan hatimu."* (Hud: 120) Maka hendaklah seorang

hamba meyakini bahwa Allah meneguhkan hatinya dengan kisah-kisah para Nabi, kesabaran mereka dalam menghadapi gangguan, dan ketegaran mereka dalam membela agama Allah. Bagaimana mungkin ia tidak menyadari hal ini sedangkan al-Qur'an tidak diturunkan untuk Rasulullah saw saja tetapi juga menjadi penawar, petunjuk, rahmat dan cahaya bagi alam semesta? Oleh sebab itu, Allah memerintahkan semua orang untuk mensyukuri ni'mat al-Qur'an, firman-Nya:

> *"Dan ingatlah ni'mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu."* **(al-Baqarah: 231)**

> *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?."* **(al-Anbiya': 10)**

> *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* **(an-Nahl: 44)**

> *"Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka."* **(Muhammad: 3)**

> *"(al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa."* **(Ali Imran: 138)**

Apabila *khitab* ditujukan kepada semua orang maka meliputi individu-individu, sehingga seorang pembaca tercakup di dalamnya. Karena itu hendaklah ia menyadari bahwa ia adalah orang yang dimaksudkan oleh ayat-ayat al-Qur'an itu. Allah berfirman:

> *"Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)."* **(al-An'am: 19)**

Muhammad bin Ka'ab al-Qurthubi berkata: "Orang yang telah sampai al-Qur'an kepadanya sama dengan orang yang diajar bicara oleh Allah." Apabila telah menyadari hal ini maka ia tidak hanya mengkaji al-Qur'an saja tetapi juga membacanya seperti seorang budak membaca surat tuannya yang ditulis kepadanya untuk direnungkan dan berbuat sesuai dengan isinya. Oleh sebab itu sebagian ulama berkata: al-Qur'an ini adalah surat-surat yang datang kepada kami dari Tuhan kami dengan segala janji-Nya, kami men-*tadabbur*-kannya di dalam shalat, merenungkannya di tempat-tempat khalwat, dan melaksanakannya dalam amal-amal keta'atan.

Malik bin Dinar berkata: "Apakah tanaman al-Qur'an di dalam hati kalian wahai ahli al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an adalah penyubur orang Mu'min sebagaimana air hujan menjadi penyubur tanah.

Qatadah berkata: "Seseorang tidak duduk menekuni al-Qur'an ini kecuali

akan bangkit dengan tambahan atau kekurangan. Allah berfirman:

> *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* **(al-Isra': 82)**

Kedelapan: Ta'atstsur (mengimbas ke dalam hati)

Yaitu hatinya terimbas dengan berbagai imbasan yang berbeda sesuai dengan beragamnya ayat yang dihayatinya. Sesuai dengan pemahaman yang dicapainya demikian pula keadaan dan imbasan yang dirasakan oleh hati berupa rasa sedih, takut, harap dan lain sebagainya. Jika ma'rifatnya baik maka rasa takut akan mendominasi hatinya, karena "pengetatan" *(tadhyiq)* sangat mendominasi ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak ada penyebutan ampunan dan rahmat kecuali disertai dengan beberapa syarat yang mudah dipenuhi oleh orang yang 'arif, seperti firman-Nya: "***Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun***," kemudian menyusuli hal tersebut dengan empat syarat: ***"Bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.***" (Thaha: 82)

Dan firman-Nya:

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mencapai kesabaran."* **(al-'Ashr: 1-3)**

Dalam ayat ini Allah menyebutkan empat syarat, dan ketika meringkas Dia menyebutkan syarat umum. Firman-Nya: "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (al-A'raf: 56). Ihsan mencakup semuanya. Demikianlah siapa yang meneliti al-Qur'an dari awal hingga akhir. Barangsiapa memahami hal tersebut maka akan menjadi orang yang senantiasa dalam suasana takut (kepada Allah) dan sedih (mengkhawatirkan dirinya dari neraka). Oleh sebab itu, al-Hasan berkata: Demi Allah, pada hari ini tidaklah seorang hamba membaca al-Qur'an dengan meyakininya kecuali pasti akan banyak bersedih, sedikit rasa gembiranya, banyak menangis dan sedikit tertawa, banyak letih dan sibuk, dan sedikit istirahat atau menganggagur.

Wahib bin al-Ward berkata: Kami memperhatikan hadits-hadits dan nasehat-nasehat ini tetapi kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih memperhalus hati dan lebih mudah mendatangkan kesedihan selain dari membaca al-Qur'an dan mentadabburkannya.

Terimbasnya seorang hamba dengan tilawah ialah dengan menghayati ayat yang dibaca. Misalnya ketika membaca ancaman dan pembatasan ampunan dengan beberapa syarat, ia merasa lemas karena saking takutnya seolah-olah nyaris mati. Ketika membaca ayat-ayat rahmat dan ampunan, ia bergembira dan senang. Ketika disebutkan Allah, sifat-sifat dan nama-nama-

Nya, ia menundukkan kepala memuliakan dan merasakan keagungan-Nya. Ketika disebutkan ucapan-ucapan orang-orang kafir yang tidak benar tentang Allah seperti perkataan mereka bahwa Allah punya anak dan kawan, maka ia merendahkan suaranya dan mengingkari di dalam batinnya karena malu terhadap perkataan mereka yang amat buruk itu. Ketika disebutkan gambaran sorga, ia bersemangat dengan batinnya karena rindu kepadanya. Ketika disebutkan gambaran neraka, gemetar seluruh badannya karena takut terhadapnya.

Ketika Rasulullah saw berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Bacakanlah kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata: "Kemudian aku memulai membaca surat an-Nisa' dan ketika sampai ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu)."* (an-Nisa': 41)., aku melihat kedua matanya berlinangan air mata lalu Nabi saw berkata kepadaku: "Cukup." [27]

Ini karena penyaksian keadaan tersebut telah mendominasi seluruh relung hati Nabi saw. Di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) ada orang yang jatuh tersungkur ketika membaca ayat-ayat ancaman. Ada pula yang mati ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an. Keadaan seperti ini membuktikan bahwa apa yang diucapkannya bukanlah semata-mata meniru dan mengalir begitu saja. Apabila dia berkata: *"Sesungguhnya aku takut akan siksa hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku."* (al-An'am: 15), maka orang yang takut seperti ini tidak mungkin dia seorang yang meniru-nirukan saja. Apabila dia mengatakan: *"Hanya kepada-Mu kami bertwakkal dan hanya kepada-Mu kami bertaubat dan hanya kepada-Mu kami kembali."* (al-Mumtahanah: 4), maka orang yang tidak terpengaruh dengan apa yang dibacanya tidak mungkin bersikap tawakal dan inabah. Apabila dia mengucapkan: *"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan"* (Ibrahim: 12), maka hendaklah kesabaran dan tekad yang kuat terhadapnya mendominasi dirinya sampai dia mendapatkan kelezatan tilawah. Jika dia tidak memiliki sifat-sifat ini dan hatinya tidak berada di antara kondisi-kondisi tersebut maka hasil tilawah-nya hanyalah gerakan lisan padahal ada laknat yang tegas terhadap dirinya dalam firman Allah: *"Ingatlah laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim."* (Hud: 18).

Juga dalam firman-Nya:

> *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat."* **(ash-Shaf: 3)**
>
> *"Mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* **(al-Anbiya': 1)**

---

27) Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi.

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi." **(an-Najm: 29)**

"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(al-Hujurat: 11)**

Di samping itu dia juga termasuk ke dalam kategori firman Allah:

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." **(al-Baqarah: 78)**

Yakni semata-mata tilawah, tanpa memahami dan menghayati maknanya. Atau juga tergolong dalam makna firman Allah:

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling darinya." **(Yusuf: 105)**

Karena al-Qur'an merupakan penjelasan bagi tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi itu. Bila dia melewati tanda-tanda kekuasaan itu tetapi tidak memberikan pengaruh sama sekali maka dia tergolong sebagai orang yang berpaling darinya. Perumpamaan orang bermaksiat yang membaca al-Qur'an dan mengulang-ualanginya adalah seperti orang yang berulang-ulang membaca surat raja setiap hari beberapa kali, padahal sang raja telah menulis surat itu kepadanya agar dia membangun kerajaannya, tetapi dia justru sibuk menghancurkannya, tidak mengkaji isi suratnya dan berpaling dari pekerjaan. Itulah orang yang dimaksudkan oleh firman Allah:

"Lalu mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." **(Ali Imran: 187)**

Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda:

إِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ مَاائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوْبُكُمْ وَلاَنَتْ لَهُ جُلُوْدُكُمْ فَإِذَا اِخْتَلَفْتُمْ فَلَسْتُمْ تَقْرَءُوْنَهُ - وَفِي بَعْضِهَا - فَإِذَا اِخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ .

"Bacalah al-Qur'an selagi hati-hati kalian bersatu dan kulit-kulit kalian sensitif terhadapnya; apabila kalian berselisih maka janganlah kalian membacanya —dalam sebagian riwayat; apabila kalian berselisih maka berdirilah meninggalkannya." **(Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman:

"Orang-orang yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(al-Anfal: 2)**

Sebagian *qari'* berkata: Aku membacakan al-Qur'an kepada seorang guruku kemudian aku kembali untuk membacakannya lagi lalu dia menegurku

seraya berkata, "Kamu menjadikan al-Qur'an sebagai amal perbuatan kepadaku, pergilah dan bacakanlah kepada Allah." Perhatikanlah dengan apa guru itu memerintahkan dan melarangmu. Demikianlah dahulu kesibukan para ahli al-Qur'an, karena tilawah al-Qur'an dengan sebenar-benar tilawah ialah ikut sertanya lisan, akal dan hati secara simultan. Tugas lisan ialah membetulkan huruf dengan bacaan *tartil*, tugas akal ialah menafsirkan maknanya, dan tugas hati ialah mengambil pelajaran dan menghayati segala larangan dan perintahnya. Jadi lisan membaca, akal menerjemahkan dan hati menangkap pelajaran.

Kesembilan: Taraqqi

Yakni meningkatkan penghayatan sampai ke tingkat mendengarkan *kalam* dari Allah bukan dari dirinya sendiri. Karena derajat bacaan ada tiga:

Pertama, derajat yang paling rendah, yaitu seorang hamba merasakan seolah-olah dia membacanya kepada Allah, berdiri di hadapan-Nya, sementara itu Dia menyaksikan dan mendengarkannya; sehingga dengan gambaran perasaan seperti ini ia dalam posisi selalu memohon, merayu, merendahkan diri dan berdo'a.

Kedua, menyaksikan dengan hatinya seolah-olah Allah melihatnya dan mengajaknya bicara dengan berbagai taufiq-Nya, memanggilnya dengan berbagai ni'mat dan kebaikan-Nya; sehingga ia berada dalam posisi malu, *ta'zhim*, mendengarkan dan memahami.

Ketiga, melihat *Mutakallim* dalam setiap *kalam* yang dibacanya, melihat *sifat-sifat-Nya* dalam kalimat-kalimat yang ada, sehingga ia tidak lagi melihat dirinya dan bacaannya, juga tidak melihat kepada keterkaitan pemberian ni'mat kepada dirinya bahwa dia telah diberi ni'mat, tetapi perhatiannya terkonsentrasi hanya kepada *Mutakallim*, fikirannya tertambat kepada-Nya, seolah-olah hanyut dalam menyaksikan *Mutakallim* sehingga tidak melihat kepada selain-Nya. Ini merupakan derajat *Muqarrabin*, sedangkan tingkatan sebelumnya adalah derajat *Ash-habul yamin*. Di luar derajat tersebut di atas ialah derajat *al-Ghafilin* (orang-orang yang lalai.

Tentang derajat yang tertinggi, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq ra berkata: Demi Allah, Allah telah menampakkan diri kepada makhluk-Nya di dalam *kalam*-Nya tetapi mereka tidak melihat-Nya.

Ketika ditanya tentang keadaan yang pernah dialaminya dalam shalat sehingga jatuh pingsan, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq berkata: "Aku terus mengulang-ulang satu ayat pada hatiku sampai aku mendengarnya (seolah-olah) dari Pembicaranya (Allah) langsung sehingga badanku tidak kuasa menyaksikan kekuasaan-Nya." Dalam derajat seperti ini kelezatan munajat semakin meningkat. Oleh sebab itu, sebagian kaum bijak bestari berkata: Aku pernah membaca al-Qur'an tetapi tidak mendapatkan kelezatannya sehingga aku membacanya seolah-olah aku mendengarnya dari Rasulullah

saw yang membacakannya kepada para shahabatnya. Kemudian aku meningkatkan ke *maqam* di atasnya lalu aku membacanya seolah-olah aku mendengarnya dari Jibril yang menyampaikannya kepada Rasulullah saw, kemudian Allah memberikan kedudukan yang lain sehingga aku sekarang mendengarnya dari Pembicaranya langsung; saat itulah aku mendapatkan kelezatan dan keni'matan yang aku sangat menggandrunginya.

Utsman dan Hudzaifah ra berkata: Jika hati bersih niscaya tidak akan pernah merasa kenyang dari membaca al-Qur'an.

Mereka mengatakan demikian karena dengan kesucian tersebut, hati akan meningkat kepada menyaksikan *Mutakallim* di dalam *kalam* yang dibacanya. Oleh sebab itu, Tsabit al-Banani berkata, "Aku berjuang menghayati al-Qur'an selama duapuluh tahun dan aku merasakan kenikmatannya selama duapuluh tahun." Dengan menyaksikan Mutakallim tanpa yang lain-Nya, seorang hamba menjadi orang yang merealisasikan firman-Nya: *"Maka berlarilah kamu kepada Allah... Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah."* (adz-Dzariyat: 50, 51) Setiap hal yang dipandang oleh seorang hamba, selain Allah maka pandangannya terhadap sesuatu itu mengandung kemusyrikan tersembunyi.

Kesepuluh: Tabarriy

Yakni melepaskan diri dari daya dan kekuatannya, dan memandang kepada dirinya dengan pandangan ridha dan *tazkiyah*. Apabila membaca ayat-ayat janji dan sanjungan kepada orang-orang shalih maka ia tidak menyaksikan dirinya pada hal tersebut, tetapi menyaksikan orang-orang yang yakin dan *shiddiqin* berada di dalamnya kemudian ia merindukan untuk disusulkan Allah kepada mereka. Apabila membaca ayat-ayat kecaman dan celaan kepada orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang lalai, ia menyaksikan dirinya berada di sana dan merasakan bahwa dirinyalah yang dimaksudkan oleh ayat-ayat tersebut, karena takut dan cemas. Oleh karena itu, Ibnu Umar ra berdo'a: "Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu atas kezhaliman dan kekufuranku." Ditanyakan kepadanya, "Kalau kezhaliman kami sudah mengerti tetapi kenapa engkau memohon ampunan dari kekufuran?" Kemudian Ibnu Umar ra membaca firman Allah: *"Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat kufur."* (Ibrahim: 34).

Ditanyakan kepada Yusuf bin Asbath: Apabila membaca al-Qur'an, dengan apa engkau berdo'a? Ia menjawab: Dengan do'a yang biasa aku panjatkan, aku memohon ampunan kepada Allah atas keteledoranku sebanyak tujuhpuluh kali.

Apabila ia memandang dirinya dengan gambaran yang masih sangat jauh dari sempurna dalam tilawah maka pandangannya itu akan menjadi sebab kedekatannya. Jika ia menyaksikan kejauhan dalam kedekatan (merasa jauh walaupun dekat) maka ia akan mudah merasakan rasa takut sehingga rasa takutnya itu akan mengantarkannya ke derajat kedekatan yang lebih tinggi.

Barangsiapa menyaksikan kedekatan dalam kejauhan (marasa dekat padahal jauh) maka ia akan tertipu oleh rasa aman yang akan mengantarkannya ke derajat kejauhan yang lebih rendah. Jika ia memandang dirinya dengan pandangan ridha maka ia terhalang oleh dirinya. Jika dalam bacaannya sudah tidak memandang dirinya dan tidak menyaksikan kecuali Allah maka akan dibukakan kepadanya rahasia berbagai kegaiban. Karena *kalam* Allah meliputi hal yang mudah, lembut, keras, harapan, dan ancaman, sesuai dengan sifat-sifatnya, yang di antaranya adalah rahmat, lemah lembut, balasan dan siksaan. Sesuai penyaksian terhadap kalimat dan sifat akan terjadi perbedaan keadaan, dan sesuai dengan setiap keadaannya sebatas itu pula kesiapannya untuk menyingkap hal yang sesuai dengan keadaan itu atau yang mendekatinya. Sebab mustahil keadaan pendengar itu sama sedangkan yang didengarkan berlainan; sebab di dalamnya ada *kalam* ridha, ada *kalam* murka, ada *kalam* pemberi ni'mat, ada *kalam* pembalas amal keburukan, ada kalam Dzat yang Mahasombong, dan ada *kalam* Dzat yang Mahamengasihi. ■

Fasal Keenam

Dzikir

Al-Ghazali rahimahullah berkata:

Ketahuilah bahwa orang-orang yang memandang dengan cahaya bashirah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan kecuali dalam pertemuan dengan Allah ta'ala, dan tidak ada jalan untuk bertemu Allah kecuali dengan kematian hamba dalam keadaan mencintai Allah dan mengenal Allah. Sesungguhnya cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Sesungguhnya pengenalan kepada-Nya tidak akan tercapai kecuali dengan senantiasa berfikir tentang berbagai penciptaan, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Di alam wujud ini yang ada hanyalah Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sementara itu, tidak akan bisa senantiasa dzikir dan fikir kecuali dengan berpisah dari dunia berikut syahwat-syahwatnya dan mencukupkan diri dengannya sesuai keperluan. Tetapi itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengoptimalkan waktu-waktu malam dan siang dalam tugas-tugas dzikir dan fikir.

Karena tabi'at nafsu mudah jemu dan pesimis maka ia tidak bisa bertahan lama dalam satu "seni" aktivitas yang dapat membantu melakukan dzikir dan fikir, sehingga manusia dituntut agar memberikan "kesegaran" dengan berganti-ganti dari satu "seni" ke "seni" yang lain, dari satu bentuk ke bentuk yang lain, sesuai dengan setiap waktu agar dengan pergantian tersebut dapat merasakan kelezatannya dan dengan kelazatan itu bisa mempertahankan semangat dan kelangsungannya. Oleh sebab itu, wirid-wirid dibagi kepada beberapa bagian yang beranega ragam. Jadi, fikir dan dzikir harus meliputi semua waktu atau sebagaian besarnya, karena tabi'at jiwa cenderung kepada

kesenangan dunia. Jika seorang hamba mengalokasikan separuh waktunya untuk mengatur urusan dunia dan syahwatnya yang dibolehkan misalnya sedangkan separuh lainnya untuk berbagai ibadah, niscaya kecenderungan kepada dunia akan lebih berat karena hal ini sesuai dengan tabi'atnya. Dalam "pertarungan" antar kedua kecenderungan itu, tabi'at berpihak kepada kecenderungan dunia, karena zhahir dan batin manusia saling membantu pada perkara-perkara dunia sehingga hati menjadi terarahkan untuk mencarinya. Sedangkan kembali kepada ibadah merupakan hal yang berat dan hati tidak dapat berkonsentrasi penuh kepadanya kecuali pada waktu-waktu tertentu. Karena itu, barangsiapa yang ingin masuk sorga tanpa hisab maka hendaklah ia mengoptimalkan waktunya untuk keta'atan, dan barangsiapa ingin daun timbangan kebaikan dan kebajikannya lebih berat maka hendaklah ia menggunakan sebagian besar waktunya untuk keta'atan. Jika ia mencampuraduk amal shalih dengan amal keburukan maka ia berada dalam bahaya, tetapi harapan tak pernah terputus dan ampunan dari kedermawanan Allah senantiasa dinantikan; semoga Allah berkenan mengampuninya dengan kedermawanan-Nya. Itulah yang dapat terungkap oleh orang-orang yang memandang (kehidupan dan permasalahan) dengan cahaya *bashirah*. Jika Anda tidak termasuk di antara mereka maka perhatikanlah *khithab* Allah kepada Rasul-Nya dan seraplah dengan cahaya iman. Allah berfirman kepada hamba-Nya yang paling dekat dan paling tinggi derajatnya di sisi-Nya:

"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." **(al-Muzzammil: 7-8)**

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insan: 25-26)**

"Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam." **(Qaaf: 39-40)**

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." **(ath-Thur: 48-49)**

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." **(al-Muzzammil: 6)**

"Dan bertasbihlah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." **(Thaha: 130)**

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(Hud: 114)**

Kemudian perhatikanlah bagaimana dan dengan apa Allah menyebutkan sifat-sifat para hamba-Nya yang sukses:

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (siksa) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?." **(az-Zumar: 9)**

"Lambung mereka itu jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap." **(as-Sajadah: 16)**

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." **(al-Furqan: 64)**

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(adz-Dzariyat: 17-18)**

"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh." **(ar-Rum: 17)**

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." **(al-An'am: 52)**

Ini semua menjelaskan kepada Anda bahwa jalan kepada Allah ialah dengan memenej waktu dan menyemarakkannya dengan wirid-wirid secara *ajeg*. Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda:

أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ اَلَّذِيْنَ يُرَاعُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَظِلَّةَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى

"Hamba yang paling dicintai Allah ialah orang-orang yang menjaga matahari, bulan dan bayang-bayang untuk mengingat Allah" (Diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Hakim, ia berkata: Shahih sanad-*nya)*

Allah berfirman:

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." **(ar-Rahman: 5)**

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu., kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." **(al-Furqan: 45-46)**

"Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah(nya)." **(Yasin: 39)**

"Dan Dialah yang menciptakan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut." **(al-An'am: 97)**

Janganlah Anda mengira bahwa tujuan dari peredaran matahari dan bulan dengan perhitungan yang cermat dan teratur; serta penciptaan bayang-bayang, cahaya dan bintang-bintang itu, hanya untuk membantu urusan dunia saja, tetapi juga untuk mengetahui ukuran-ukuran waktu penunaian berbagai ketaatan dan perniagaan akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." **(al-Furqan: 62)**

Yakni keduanya saling silih berganti untuk menyusuli ketinggalan yang ada pada yang lain, dan dijelaskan bahwa hal ini adalah dzikir dan syukur.

Allah berfirman:

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan." **(al-Isra': 12)**

Karunia yang diharapkan itu adalah pahala dan ampunan. Semoga Allah memberikan taufiq kepada apa yang diridhai-Nya.

[Saya (Sa'id Hawwa) berkata: Orang yang menghendaki akhirat harus membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan *istighfar, tahlil, shalawat* atas Rasulullah saw dan dzikir-dzikir ma'tsur lainnya, sebagaimana ia harus membiasakan lisannya untuk dzikir terus menerus seperti *tasbih, istighfar, tahlil, takbir,* atau *hauqalah* (*laa haula walaa quwwata illaa billah*), untuk menambah program rutin tersebut dengan berbagai shalat, ibadah dan amalan-amalan yang telah kami paparkan. Kesucian dan ketinggian jiwanya akan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia telah melaksanakan sarana-sarana *tazkiyah*, baik ia merasakannya ataupun tidak.]■

Fasal Ketujuh

Tafakkur

[Allah berfirman:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?." **(al-A'raf: 185)**

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan merekamemikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." **(Ali Imran: 190-191)**

Dari nash kedua kita mengetahui bahwa kesempurnaan akal tidak akan tercapai kecuali dengan bertemunya dzikir dan fikir manusia. Apabila kita telah mengetahui bahwa kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia maka kita mengetahui pula kedudukan dzikir dan fikir dalam *tazkiyatun-nafs*. Oleh sebab itu para penempuh jalan menuju Allah senantiasa berusaha keras agar dzikir dan fikir dapat berhimpun pada diri seorang penempuh perjalanan spiritual di awal perjalanannya; seperti memikirkan berbagai hal seraya bertasbih, tahmid, takbir atau mentauhidkan Allah. Di dalam *Ihya'*-nya al-Ghazali telah memamaparkan cara-cara *tafakkur* tentang penciptaan Allah, sekiranya pembaca mencoba setelah membaca beberapa paragrap pembahasan ini untuk merenungkan apa yang disebutkan seraya menyertai fikir tersebut dengan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil niscaya ia akan menyaksikan dampak hal tersebut secara langsung di dalam hatinya sehingga mengetahui pengaruh-pengaruh *tafakkur* dalam hati dan jiwa.

Sesungguhnya dzikir dan fikir dapat memperdalam *ma'rifatullah* di dalam

hati yang merupakan permulaan bagi setiap *tazkiyah*. Oleh sebab itu al-Ghazali mengemukakan cara-cara tafakkur tentang ciptaan Allah secara panjang lebar. al-Ghazali rahimahullah berkata.]

Cara Tafakkur tentang Makhluk Ciptaan Allah

Ketahuilah bahwa setiap hal yang terdapat di alam wujud ini selain Allah adalah perbuatan Allah dan penciptaan-Nya. Dalam setiap *dzarrah* dari inti, gejala, sifat atau atribut terdapat berbagai keajaiban dan rahasia yang menunjukkan kebijaksanaan, kekuasaan, kemuliaan dan keagungan Allah. Tetapi hal tersebut tidak bisa dijangkau seluruhnya, karena sekiranya lautan dijadikan tinta untuk menulis hal tersebut niscaya lautan itu akan mengering sebelum mencapai sepersepuluhnya.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggalakkan tafakkur tentang penciptaan Allah, di antaranya firman Allah: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" (Ali Imran: 190). Sebagaimana firman Allah: "*Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya*" dari awal al-Qur'an hingga akhir, maka marilah kita kaji cara-cara tafakkur tentang sebagian tanda-tanda kekuasaan tersebut.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah manusia yang tercipta dari *nuthfah* (setetes mani). Sesuatu yang paling dekat denganmu adalah dirimu sendiri. Di dalam dirimu terdapat berbagai keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah. Sepanjang hidupnya manusia tidak sanggup mengungkap sepersepuluhnya, sementara Anda bahkan melalaikannya. Wahai orang yang lalai dan tidak tahu akan dirinya sendiri, bagaimana Anda berambisi untuk mengetahui selain dirimu? Allah telah memerintahkanmu untuk mentadabburkan dirimu sebagaimana disebutkan di dalam kitab-Nya yang mulia: "*Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?.*" (adz-Dzariyat: 21). Dia menyebutkan bahwa engkau diciptakan dari setetes mani yang menjijikkan: "*Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.*" ('Abasa: 17-22).

Allah berfirman:

> "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*" **(ar-Rum: 20)**

> "*Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya?.*" **(al-Qiyamah: 37-38)**

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim) sampai waktu yang ditentukan?" **(al-Mursalat: 20-22)**

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata." **(Yasin: 77)**

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur." **(al-Insan: 2)**

Kemudian Dia menyebutkan bagaimana setetes mani itu Dia jadikan "segumpal darah", kemudian "segumpal darah" Dia jadikan "segumpal daging" kemudian "segumpal daging" itu Dia jadikan tulang. Firman Allah: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah ...."* (al-Mu'minun: 12-14)

Disebutkannya *nuthfah* (setetes air mani) berulang-ulang di dalam kitab yang mulia ini bukan untuk didengar lafazhnya tanpa difikirkan maknanya. Sekarang perhatikanlah setetes air mani —setetes air yang menjijikkan, seandainya dibiarkan sesaat saja terkena udara pasti akan rusak dan busuk— bagaimana Allah mengeluarkannya dari tulang sulbi dan tulang rusuk. Bagaimana Dia menghimpun antara laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa kasih sayang dan cinta ke dalam hati mereka. Bagaimana Dia menuntun mereka dengan matarantai cinta dan syahwat kepada pertemuan. Bagaimana Dia mengeluarkan air mani dari orang lelaki dengan gerakan senggama, dan bagaimana mengambil "telur" dari dalam urat darah halus, kemudian bagaimana Dia menciptakan janin dari setetes mani dengan diberi makanan dan minuman hingga tumbuh, berkembang dan besar. Bagaimana setetes mani yang berwarna putih berkilau Dia jadikan segumpal darah berwarna merah, kemudian Dia jadikan segumpal daging, kemudian bagaimana Dia membagi bagian-bagian *nuthfah* yang sama dan serupa itu menjadi tulang, urat, sel dan daging? Kemudian bagaimana Dia menyusun organ-organ dalam seperti hati, perut, jantung, paru-paru, ginjal, rahim dan pencernaan, masing-masing memiliki bentuk tersendiri dan ukuran tertentu untuk fungsi khusus. Kemudian bagaimana Dia membagi setiap organ tubuh ini dengan bagian-bagian lain, lalu menyusun mata dari beberapa lapisan, setiap lapisan punya sifat khusus dan struktur tertentu, seandainya salah satu lapisannya tidak ada atau hilang salah satu sifatnya niscaya mata itu tidak dapat melihat.

Sekarang perhatikanlah tulang. Ia adalah organ yang sangat keras, bagaimana Dia menciptakannya dari setetes mani yang lunak dan lembek, kemudian Dia menjadikannya sebagai penopang badan, kemudian Dia menentukan ukuran-ukuran dan bentuk-bentuknya yang berbeda-beda; ada yang

kecil, besar, panjang, pendek, bundar, lebar dan halus. Karena manusia memerlukan gerak dengan seluruh badannya dan sebagian organnya, maka Dia tidak menjadikan tulangnya terdiri atas satu tulang tetapi tulang yang banyak yang dipisahkan oleh sendi-sendi sehingga mudah untuk bergerak, dengan ukuran yang sesuai, kemudian menyambungkan sendi-sendinya dengan urat-urat daging yang ditumbuhkan dari salah satu ujung tulang dan dilekatkan dengan tulang yang lain seperti pengikatannya, kemudian Dia menciptakan pada salah satu ujung tulang 'benjolan-benjolan' yang keluar darinya dan pada bagian lain 'cekungan' yang masuk ke dalam sesuai dengan bentuk 'benjolan' agar bisa masuk ke dalamnya dengan pas, sehingga apabila ingin menggerakkan bagian badannya ia tidak terhalangi. Kalau tidak ada persendian niscaya tidak bisa menggerakkan badannya.

Kemudian perhatikanlah penciptaan tulang kepala, bagaimana Dia menghimpun dan menyusunnya. Dia telah menyusunnya dari 55 tulang yang beraneka macam bentuknya; sebagiannya dipadukan dengan sebagian yang lain sehingga menjadi batok kepala seperti yang Anda lihat. Enam di antaranya berkaitan dengan tulang otak, empatbelas di antaranya berkaitan dengan rahang atas, dua di antaranya berkaitan dengan rahang bawah, dan selebihnya adalah gigi yang sebagiannya tebal sehingga bisa dipakai untuk "menggiling" dan sebagian lagi tajam sehingga bisa dipakai untuk memotong yaitu gigi-gigi taring, gigi geraham dan gigi seri... Kemudian Dia menjadikan tengkuk sebagai penopang kepala, yang tersusun dari tujuh "engsel" yang melingkar dan elastis. Tentang hikmah dari hal yang kami sebutkan ini terlalu panjang untuk dipaparkan.

Kemudian Dia menyusun tengkuk di atas punggung dan menyusun punggung dari bawah tengkuk sampai ujung tulang pinggul terdiri dari 24 "engsel," dan menyusun tulang pinggul dari tiga bagian yang berlainan lalu dari bawahnya bersambung dengan tulang tungging yang juga terdiri dari tiga bagian.

Kemudian menyambungkan tulang punggung dengan tulang rusuk, tulang lengan, tulang kedua tangan, tulang pinggang, tulang pinggul, tulang kedua paha, tulang kedua betis, jemari kedua kaki dan lain sebagainya. Jumlah tulang yang terdapat pada tubuh manusia sebanyak 248 tulang, selain tulang-tulang kecil yang mengisi celah-celah persendian. Perhatikanlah bagaimana Dia menciptakan semua hal tersebut dari air mani yang lembek dan hina.

Tujuan menyebutkan jumlah tulang ini bukan untuk diketahui jumlahnya semata-mata, karena hal ini merupakan ilmu pengetahuan yang dekat yang bisa diketahui oleh para dokter dan ahli anatomi, tetapi tujuannya ialah agar darinya bisa diperhatikan Pencipta dan Pengaturnya; bagaimana Dia menciptakannya dengan ukuran-ukuran tertentu dan mengaturnya sedemikian rupa. Dia menciptakannya dengan jumlah tertentu sebab seandainya berlebih

satu saja niscaya akan menyusahkan manusia untuk mencabutnya. Dokter memperhatikannya untuk diketahui cara pengobatannya sedangkan ahli *bashirah* memperhatikannya untuk menjadi bukti atas kemuliaan Pencipta dan Pengaturnya. Kedua pandangan ini sungguh jauh berbeda.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah ta'ala menciptakan sejumlah organ untuk menggerakkan tulang yaitu urat. Di dalam tubuh manusia Allah menciptakan 529 urat —urat ini terdiri atas daging, syaraf, pembalut dan selaput— yang berlainan bentuk dan ukuran sesuai dengan perbedaan letaknya dan kadar kebutuhannya. 24 urat di antaranya untuk menggerakkan biji dan kelopak mata; seandainya berkurang satu niscaya akan menimbulkan kerusakan pada mata. Demikianlah setiap urat disusun dalam jumlah dan ukuran tertentu. Bahkan urusan syarat, urat nadi, dan pembuluh jauh lebih kompleks dan lebih mengagumkan, yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan. Kemudian dalam tubuh secara keseluruhan terdapat berbagai keajaiban. Demikian pula sifat-sifat dan nilai-nilai yang tidak dapat diketahui dengan panca indra.

Sekarang perhatikanlah zhahir manusia dan batinnya. Perhatikanlah badan dan sifat-sifatnya, niscaya Anda mengetahui berbagai keajaiban dan penciptaan yang menimbulkan decak kekaguman. Semua itu adalah ciptaan Allah dalam setetes air mani yang menjijikkan. Dari sini Anda bisa melihat keagungan ciptaan-Nya dalam setetes air, maka apatah lagi ciptaan-Nya dalam kerajaan langit dan planet-planetnya. Bagaimana Mahabijaksana-Nya dalam penciptaan dan pengaturan semua hal tersebut? Janganlah Anda mengira bahwa satu partikel dari kerajaan langit terlepas dari kebijaksanaan dan aturan-Nya, bahkan ia merupakan penciptaan yang paling cermat, akurat dan lebih rumit ketimbang peciptaan tubuh manusia. Bahkan penciptaan benda-benda di bumi tak bisa dibandingkan dengan berbagai keajaiban kerajaan langit. Oleh sebab itu Allah berfirman:

> *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang."* **(an-Nazi'at: 27-29)**

Kembalilah sekarang kepada setetes mani dan renungkanlah keadaannya pertama kali dan bagaimana ia telah menjadi makhluk manusia. Renungkanlah, seandainya jin dan manusia bersatu untuk menciptakan setetes mani menjadi pendengaran, penglihatan, akal, ilmu, ruh, tulang, urat nadi, syaraf, kulit atau rambut; apakah mereka mampu melakukannya? Bahkan seandainya mereka ingin mengetahui hakekatnya dan cara penciptaannya setelah Allah menciptakan hal tersebut niscaya mereka juga tidak sanggup melakukannya. Sungguh mengherankan, jika Anda melihat lukisan manusia di sebuah dinding dengan lukisan yang sangat menarik hingga mirip dengan manusia, lalu orang

yang melihatnya pun berucap: Mirip manusia! Maka Anda pun mengagumi karya pelukis dan kehebatannya, padahal Anda mengetahui bahwa lukisan itu hanyalah dibuat dengan cat, kuas, tangan, kemampuan melukis, ilmu pengetahuan dan keinginan. Tak ada sesuatu pun dari lukisan itu yang diciptakan oleh pelukisnya, bahkan berasal dari buatan orang lain. Apa yang dilakukannya hanyalah memadukan antara cat dan dinding dalam sebuah tatanan tertentu, tetapi Anda sudah sangat mengagumi dan mengagungkannya.

Anda mengetahui setetes mani yang menjijikkan itu diciptakan oleh Penciptanya di dalam tulang sulbi dan rusuk, kemudian dikeluarkan darinya dan dibentuk dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan dalam ukuran yang serasi. Dia membagi bagian-bagiannya yang serupa menjadi beberapa bagian yang berbeda-beda, kemudian menumbuhkan tulang dengan cermat pada bagian-bagian tersebut, membentuk organ-organnya dengan sangat indah, menghiasai zhahir dan batinnya, mengatur urat-urat dan syaraf-syarafnya, menciptakan alat saluran makannya agar bisa mempertahankan hidupnya, memberinya pendengaran, penglihatan, menciptakan tulang punggung sebagai penopang tubuhnya, perut sebagai penampung makanannya, kepala sebagai penghimpun berbagai inderanya, kemudian membuka mata dan menyusun lapisan-lapisannya dengan bentuk, warna dan struktur yang sangat indah kemudian melindunginya dengan kelopak. Kemudian Dia membuka kedua telinganya dan meletakkan cairan pahit untuk melindungi pendengarannya dan menolak seranggga darinya, dan memagarinya dengan daun telinga untuk menghimpun suara lalu mengembalikannya ke alat pendengarannya, di samping untuk merasakan rayapan serangga. Di dalam telinga juga terdapat lekukan-lekukan agar orang yang tengah tertidur segera terbangun bila ada serangga atau sesuatu yang masuk ke dalamnya. Kemudian Dia memunculkan hidung di tengah wajah dengan bentuk yang sangat indah, membuka kedua lubangnya dan meletakkan indera penciuman di dalamnya untuk membau makanan-makanannya dan menghirup hembusan udara yang menjadi makanan hatinya dan penyegaran batinnya. Kemudian Dia membuka mulut dan meletakkan lidah di dalamnya sebagai juru bicara dan pengungkap apa yang ada di dalam hati, dan menghiasi mulut dengan gigi agar menjadi alat mengunyah dan memotong; Dia memperkuat akar-akarnya, mempertajam ujung-ujungnya, berwarna putih, dan menyusunnya rata ujung-ujungnya seperti mutiara yang tersusun indah. Kemudian Dia menciptakan dua bibir dengan bentuk dan warna yang sangat indah untuk menutup mulut dan menyempurnakan keluarnya huruf-huruf pembicaraan. Kemudian Dia menciptakan tenggorokan dan mempersiapkannya sebagai sarana keluarnya suara. Kemudian Dia menciptakan pangkal tenggorokan dalam berbagai bentuk dan ukuran sehingga melahirkan perbedaan suara; tidak ada dua suara yang sama bahkan nampak perbedaan antar dua suara sehingga pendengar bisa membedakan orang semata-mata melalui suara di ruangan yang gelap. Kemudian Dia menghiasi kepala dengan

rambut dan pelipis; menghiasi wajah dengan jenggot dan dua alis mata, dan menghiasi alis dengan rambut yang tipis dan melengkung; dan menghiasi dua mata dengan rambut mata.

Kemudian Dia menciptakan organ-organ dalam dan menundukkan setiap organ untuk fungsi tertentu. Dia menciptakan pencernaan, paru-paru, jantung, empedu dan ginjal dengan fungsinya masing-masing, kemudian menciptakan dua tangan dengan bentuk panjang untuk bisa menjangkau apa yang diinginkan, melebarkan telapak tangan, membagi lima jari, membagi setiap jari dengan tiga lekukan, meletakkan empat jari di satu sisi dan ibu jari di sisi yang lain sehingga ibu jari bisa menjangkau semua jari. Seandainya orang-orang terdahulu dan terkemudian bersatu untuk mencari formasi lain menyangkut letak susunan jemari tidak seperti apa yang sudah ada niscaya mereka tidak sanggup melakukannya; karena dengan susunan seperti itu tangan bisa dipakai untuk mengambil dan memberikan. Kemudian Dia menciptakan kuku sebagai hiasan jari dan alat untuk menggaruk badannya bila diperlukan; seandainya manusia tidak memiliki kuku yang merupakan anggota badan yang paling tidak berharga, lalu ia merasa gatal niscaya ia akan menjadi makhluk yang paling lemah dan tidak ada seorang pun yang bisa menggantikannya dalam menggaruknya; seandainya meminta bantuan kepada orang lain niscaya orang lain tersebut tidak dapat menemukan tempat yang harus digaruk itu kecuali setelah susah payah dan waktu yang relatif lama. Allah menciptakan semua ini dari setetes air mani ketika masih berada dalam rahim dalam tiga kegelapan; seandainya tabir itu dibukakan dan dapat disaksikan niscaya bisa dilihat perencanaan dan gambar tersebut muncul satu persatu, tetapi pembuat gambar dan alatnya tidak bisa terlihat! Apakah Anda pernah melihat pembuat gambar tidak menyentuh alatnya dan pekerjaannya ketika dia membuatnya? Mahasuci Dia! Sungguh Mahaagung ciptaan-Nya dan sungguh nyata dalil-dalilnya.

Kemudian perhatikanlah kesempurnaan rahmat-Nya di samping kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sesungguhnya ketika bayi merasakan sempitnya rahim, karena dia semakin besar, bagaimana Allah memberinya petunjuk jalan sehingga bayi itu membalik posisi, bergerak, keluar dari tempat yang sempit itu dan mencari jalan keluar seolah-olah berakal dan melihat apa yang diperlukannya.

Kemudian setelah keluar dan memerlukan makanan, bagaimana Allah memberinya instink untuk mengenyot tetek? Karena badannya masih sangat rentan tidak bisa menerima makanan yang berat, bagaimana Allah mengaturnya dengan menciptakan susu yang lembut dan dikeluarkannya di antara kotoran dan darah menjadi minuman yang layak dan bersih; bagaimana Dia menciptakan dua tetek dan mengumpulkan susu di dalamnya, menumbuhkan dua puting dalam ukuran yang pas dengan mulut bayi, kemudian

membuka puting dengan satu lubang kecil sekali sehingga susu tidak keluar darinya kecuali setelah diisap secara bertahap, karena bayi tidak kuasa meminumnya kecuali sedikit, kemudian bagaimana Allah memberinya instimk untuk mengisap sehingga dari lubang yang sangat kecil itu dapat mengeluarkan ASI yang banyak bila sedang lapar?

Kemudian perhatikanlah kasih-sayang, rahmat dan kelembutan-Nya, bagaimana Allah mengakhirkan penciptaaan gigi hingga mencapai usia dua tahun, karena dalam usia dua tahun itulah bayi tidak mengkonsumsi makanan kecuali ASI sehingga tidak memerlukan gigi. Bila sudah besar, ASI tidak cocok lagi baginya dan memerlukan makanan keras, memerlukan kunyahan, sehingga Allah menumbuhkan gigi-giginya sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu dini dan tidak terlambat. Mahasuci Allah, bagaimana Dia mengeluarkan tulang yang keras tersebut dalam isit yang lembek! Kemudian Allah melembutkan hati kedua orang tuanya untuk merawatnya pada saat dia sendiri tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Seandanya Allah tidak melimpahkan rasa kasih-sayang ke dalam hati kedua orang tuanya niscaya bayi itu merupakan makhluk yang paling lemah untuk mengatur dirinya.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah memberinya kemampuan, akal, dan hidayah secara bertahap hingga baligh dan sempurna lalu menjadi puber, kemudian dewasa, kemudian tua, kemudian tua renta; dengan menunjukkan sikap ingkar atau syukur, ta'at atau bermaksiat, beriman atau kafir, sebagaimana ditegaskan Allah dalam salah satu firman-Nya:

> *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* **(al-Insan: 1-2)**

Perhatikanlah kelembutan dan kedermawanan yang ada, kemudian perhatikanlah kekuasaan dan kebijaksanaan yang membuat Anda mengagumi ciptaan-Nya itu.

Tetapi sungguh aneh orang yang menyaksikan lukisan yang sangat indah di sebuah dinding lalu membuatnya mengaguminya dan mengagumi pelukisnya seraya berfikir bagaimana pelukis itu melukisnya dengan kemampuan yang tinggi, lalu dia berkata mengaguminya; Betapa pintar dan sempurnanya pelukis itu! Namun setelah menyaksikan berbagai keajaiban yang ada pada dirinya sendiri dan pada diri orang lain, mengapa ia lupa akan Penciptanya sehingga keagungan, kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya tak pernah membuatnya kagum?

Itulah paparan singkat tentang berbagai keajaiban tubuhmu yang tidak dapat dijelaskan semuanya. Ia merupakan objek tafakkur yang paling dekat dan bukti yang paling nyata atas keagungan Penciptanya, tetapi Anda mengabaikannya dan Anda tidak mengetahui diri Anda kecuali ketika Anda

merasa lapar lalu makan hingga kenyang dan tidur, bernafsu birahi lalu melampiaskannya dengan jima', dan marah lalu bertengkar. Semua binatang sama dengan Anda dalam mengenali dan merasakan hal ini. Kelebihan dan kekhususan manusia hanyalah terletak pada *ma'rifatullah* dengan memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta berbagai keajaiban alam dan jiwa, karena dengan hal inilah seorang hamba masuk ke dalam kalangan malaikat *muqarrabin* dan dikumpulkan dalam kelompok para Nabi dan *shiddiqin*. Kedudukan ini tidak dimiliki oleh binatang dan tidak bisa juga dicapai manusia yang menikmati dunia dengan nafsu binatang. Bila manusia melaku-kan hal ini maka ia lebih buruk dari binatang, karena binatang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya sedangkan manusia telah diberi Allah kemampuan tersebut kemudian ia mengabaikannya dan mengingkari ni'mat Allah; mereka seperti binatang bahkan lebih buruk.

Apabila Anda telah mengetahui cara tafakkur tentang diri Anda maka tafakkurlah tentang bumi yang menjadi tempat tinggal Anda, kemudian tentang sungai-sungainya, gunung-gunungnya, dan tambang-tambangnya. Kemudian meningkatlah kepada kerajaan langit. Sedangkan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya di bumi ialah Dia menciptakan bumi sebagai hamparan, menjadikannya mudah bagi manusia untuk berjalan di segala penjurunya, memancangkan gunung-gunung di dalamnya sebagai pasak yang mencegah keruntuhannya. Allah berfirman:

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)." **(adz-Dzariyat: 47-48)**

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya." **(al-Mulk: 15)**

Allah banyak menyebutkan bumi di dalam kitab-Nya yang mulia agar direnungkan berbagai keajaibannya; punggungnya menjadi tempat menetap bagi makhluk hidup sedangkan perutnya menjadi tempat tidur bagi makhluk mati:

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati." **(al-Mursalat: 25-26)**

Perhatikanlah tanah yang mati. Apabila diturunkan hujan kepadanya, ia menggeliat dan menumbuhkan berbagai tumbuhan yang menakjubkan dan mengeluarkan berbagai macam binatang. Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah memperkokoh sisi-sisi bumi dengan berbagai gunung yang kokoh; bagaimana Dia menyimpan air di bawahnya lalu memancarkan berbagai mata air, mengalirkan sungai-sungai di permukaannya; dan mengeluarkan dari batu yang kering dan tanah yang kotor air yang segar.

Dengan air, Dia menjadikan segala sesuatu yang hidup lalu dengannya pula Dia mengeluarkan berbagai macam tumbuhan, seperti kurma dan zaitun; dan yang lainnya yang beraneka ragam rasa, warna dan bentuknya. Sebagian

rasanya lebih lezat dari yang lain, padahal air dan tempat tumbuhnya sama.

Kemudian kita dapati pula beranekaragam tabiat tumbuh-tumbuhan, berbagai manfaat dan khasiatnya. Ada yang bisa dimakan, ada yang berkhasiat menguatkan, mematikan, mendinginkan, memanaskan, dan ada pula yang berkhasiat membersihkan darah; membuat orang ngantuk dan lain-lain.

Tidaklah satu daun atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dari tanah kecuali memiliki berbagai khasiat yang tidak bisa seluruhnya diketahui oleh manusia. Setiap tumbuhan memerlukan perawatan khusus, seperti pohon korma dan padi. Sebagian lagi ditanam batangnya. Keterangan singkat tentang beberapa jenis tumbuhan tersebut sudah cukup untuk menjelaskan cara tafakkur yang diperlukan.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah lautan yang dalam yang mengitari penjuru bumi, sehingga semua daratan, pegunungan dan bumi bila dibandingkan dengan air laksana sebuah pulau di tengah lautan besar.

Anda telah menyaksikan berbagai keajaiban daratan (pada paparan di atas). Sekarang, perhatikanlah berbagai keajaiban laut karena di dalamnya terdapat berbagai binatang dan mutiara yang lebih menakjubkan dari apa yang ada di daratan, sebagaimana luasnya beberapa kali luas daratan. Di dalam lautan terdapat binatang-binatang besar yang apabila punggungnya muncul maka Anda pasti akan mengiranya sebuah pulau. Di dalam lautan terdapat juga berbagai macam binatang darat seperti kuda, burung, sapi atau "manusia," bahkan ada beberapa jenis binatang yang tidak terdapat di daratan.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan mutiara dan permata di dasar lautan di bawah air. Perhatikanlah Dia menumbuhkan marjan dari batu cadas di bawah air; marjan adalah tumbuhan seperti pohon yang tumbuh dari batu. Kemudian perhatikanlah benda-benda berharga lainnya yang dihasilkan dari laut. Kemudian perhatikanlah berbagai keajaiban perahu, bagaimana Allah menahannya di atas permukaan air, mengangkut para pedagang, mahasiswa, harta kekayaan dan lain sebagainya; Dia menundukkan perahu bagi mereka untuk membawa beban-beban mereka, kemudian mengirim angin untuk menjalankan perahu, kemudian mengenalkan berbagai arah datangnya angin kepada para nelayan berikut waktu-waktunya. Seluruh keajaiban ciptaan Allah di laut tak mungkin dapat dicatat dalam beberapa jilid buku.

Hal yang lebih mengagumkan dari itu semua dan lebih nyata dari semua yang nyata, yaitu cara menurunkan air yang dengannya segala sesuatu di atas permukaan bumi ini hidup, baik binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Seandainya seseorang memerlukan seteguk air minum kemudian dihalangi niscaya ia akan mengerahkan seluruh isi bumi ini untuk bisa mendapatkannya. Sungguh aneh sikap manusia, bagaimana ia mengagungkan dinar, dirham dan permata tetapi melupakan nikmat Allah dalam seteguk air yang apabila sangat diperlukannya ia mau mengorbankan seluruh isi dunia ini untuk

mendapatkannya. Perhatikanlah berbagai keajaiban air, sungai, sumur dan laut. Semuanya merupakan objek untuk tafakkur. Semuanya merupakan bukti nyata dan tanda-tanda kekuasaan yang menyatakan dengan bahasa realitas tentang kemuliaan penciptanya, mengungkapkan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan itu semua, menyerukan para pemilik hati seraya menyatakan: Tidakkah kamu melihat aku, gambarku, sifatku, berbagai keadaanku dan banyaknya manfaatku? Apakah kamu mengira bahwa aku diciptakan oleh seseorang dari jenisku? Tidakkah kamu malu melihat satu kata yang terdiri dari tiga huruf lalu kamu memastikan bahwa kata itu dari ciptaan manusia yang mengetahui, berkehendak dan berbicara, kemudian kamu melihat berbagai keajaiban garis-garis ilahiyah yang tertera pada berbagai lembaran wajahku dengan pena Ilahi yang dzat-Nya tidak dapat dijangkau penglihatan, kemudian hatimu melupakan keagungan penciptanya.

Nuthfah (setetes mani) berkata kepada orang-orang yang memiliki pendengaran dan hati, bukan kepada orang-orang yang mengesampingkan pendengaran: Engkau meragukan aku dalam kegelapan bilik pada saat yang menampakkan perencanaan dan pembentukan pada wajahku, lalu para pelukis melukis pelipisku, kelopakku, jidatku, daguku dan mulutku, kemudian Anda melihat proses kemunculan sedikit demi sedikit secara bertahap, tetapi Anda tidak lukiskan dalam *nuthfah* itu ataupun di luarnya, juga tidak di dalam rahim atau di luarnya, pun tidak ada berita darinya kepada sang ibu atau bapak, juga tidak kepada nuthfah atau rahim itu sendiri. Tidakkah "Pelukis" ini lebih mengagumkan ketimbang pelukis yang Anda saksikan melukis sebuah gambar menakjubkan dengan pena yang jika Anda perhatikan sekali atau dua kali niscaya Anda bisa melakukannya juga. Apakah Anda bisa belajar "seni lukis" dan "penggambaran" yang meliputi bagian dalam dan luar nuthfah bahkan semua bagiannya tanpa menyentuh nuthfah itu dan tanpa berhubungan dengannya baik dari dalam ataupun dari luar? Jika Anda tidak mengagumi keajaiban-keajaiban ini dan tidak bisa memahami bahwa yang "menggambar," "melukis" dan "menentukan" itu tidak ada pelukis atau penggambar yang dapat menandingi atau menyamai-Nya. Sebagaimana lukisan dan ciptaan-Nya tidak dapat ditandingi atau disamai oleh lukisan dan ciptaan siapapun. Jika Anda tidak mengagumi hal ini maka kagumilah akan ketidak-kaguman Anda itu, karena sesungguhnya ia merupakan hal yang paling mengagumkan? Sesungguhnya hal yang membuat *bashirah*-mu buta sekalipun hal itu sangat jelas dan hal yang membuatmu tidak mendapatkan kejelasan padahal hal itu sudah sangat jelas merupakan sesuatu yang perlu Anda kagumi. Mahasuci Tuhan yang memberi petunjuk dan menyesatkan, yang menjadikan orang berbahagia dan sengsara; yang membuka *bashirah* para kekasih-Nya sehingga dapat menyaksikan-Nya dalam semua benda paling kecil di dunia ini; yang membuat buta hati para musuh-Nya dan menutup diri-Nya dari mereka dengan

kemuliaan dan kesombongan-Nya, bagi-Nya penciptaan dan perintah, karunia dan keutamaan, kelembutan dan keperkasaan; tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat menggugat keputusan-Nya.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah udara yang lembut yang dapat dirasa dengan indera perasa pada saat berhembusnya angin kepada tubuh, tetapi wujudnya tidak dapat dilihat dengan mata; jumlahnya sebanyak satu lautan; burung-burung bergelayutan di udara langit, berlomba dan "berenang" di dalamnya dengan kedua sayapnya sebagaimana binatang-binatang berenang di lautan di dalam air. Apabila Allah menggerakkan udara dan menjadikannya angin yang berhembus; jika suka Dia bisa menjadikannya sebagai rahmat dari-Nya sebagaimana yang difirmankan-Nya: *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)."* (al-Hijr: 22); atau jika suka Dia bisa menjadikannya sebagai siksa atas makhluk-Nya yang durhaka sebagaimana difirmankan-Nya:

> *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang."* **(al-Qamar: 19-20)**

Kemudian perhatikanlah kelembutan udara, juga kekuatannya bila ditekan di dalam air. Balon berisi udara tak dapat ditenggelamkan ke dalam air oleh orang yang kuat kekar, sedangkan besi keras tenggelam bila diletakkan di atas permukaan air. Perhatikanlah bagaiamana udara tertahan air dengan kuatnya padahal ia sangat lembut? Dengan hikmah inilah Allah menahan perahu di atas permukaan air.

Kemudian perhatikanlah keajaiban-keajaiban udara berikut hal-hal yang muncul padanya berupa awan, halilintar, kilat, hujan, salju dan petir. Ia merupakan keajaiban di antara langit dan bumi. al-Qur'an telah mengisyaratkan tersebut di dalam firman-Nya:

> *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main."* **(ad-Dukhan: 38)**

Itulah hal yang ada di antara keduanya. Kemudian di beberapa tempat al-Qur'an mengisyaratkan rinciannya, misalnya firman-Nya:

> *"Dan awan yang dikenadalikan antara langit dan bumi."* **(al-Baqarah: 164)**

Jika Anda tidak mendapatkan apa-apa dari hal ini kecuali bahwa Anda melihat hujan dengan kedua mata Anda dan mendengar petir dengan kedua telinga Anda maka pengetahuan ini juga dimiliki oleh binatang. Karena itu, meningkatlah dari dunia binatang ke dunia makhluk yang tinggi. Anda telah membuka kedua mata Anda lalu Anda mengetahui zhahirnya, maka pejamkanlah mata Anda yang zhahir dan lihatlah dengan bashirah Anda yang batin agar Anda dapat menyaksikan berbagai keajaiban batinnya dan rahasia-rahasianya. Ini juga merupakan masalah yang bisa dijadikan sebagai perenungan panjang.

Perhatikanlah awan tebal yang gelap, bagaimana Anda melihatnya terkumpul di udara yang bersih tanpa mengandung kotoran; bagaimana Allah menciptakannya jika Dia suka dan kapan Dia suka. Sekalipun sangat ringan tetapi membawa air banyak dan menahannya di udara langit sampai Allah mengizinkan pengiriman air dan membagi curahan. Setiap curahan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki Allah dan dalam bentuk yang diinginkan-Nya, sehingga Anda melihat awan mengguyur air ke suatu wilayah dan mengirim beberapa tetesan yang terputus-putus, tanpa bersentuhan antara satu tetes dengan tetesan yang lain, bahkan setiap tetes turun di jalan yang telah ditentukan tanpa meleset sedikitpun, sampai tanah tertentu hanya mendapatkan beberapa tetes hujan saja. Sekiranya generasi terdahulu dan generasi kemudian bersatu untuk mengetahui jumlah air hujan yang turun di satu negeri atau di satu desa pasti tidak akan mampu melakukannya, karena tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali yang menciptakannya. Semua itu merupakan karunia dari Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa; keperkasaan dari Tuhan yang Mahamencipta lagi Mahaperkasa; tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang bersekutu atau berandil padanya, bahkan tidak ada pilihan bagi kaum Mu'minin kecuali harus menyerah dan tunduk di bawah kemuliaan dan keagungan-Nya. Orang yang bodoh mengatakan, bahwa air hujan turun karena ia berat sesuai dengan tabi'atnya, tidak ada sebab lain. Ia mengira bahwa hal itu merupakan pengetahuan yang ditemukan dan membanggakan. Seandainya dikatakan kepadanya, 'Apa arti tabi'at dan apa yang menciptakannya'? Siapakah yang menciptakan air yang bertabi'at berat? Apakah yang menaikkan air yang ada di bawah pohon ke ujung dahan padahal ia bertabi'at berat? Bagaimana air itu jatuh ke bawah lalu naik ke atas di dalam pohon sedikit demi sedikit, dengan tidak terlihat sehingga menyebar ke semua ujung daun lalu memasok "makanan" kepada setiap bagian dari setiap daun, kemudian dari urat besar dan panjang di sepanjang daun tersebut tersebar urat-urat kecil —seolah-olah yang besar itu sungai dan apa yang bercabang darinya adalah sungai-sungai kecil kemudian dari sungai-sungai kecil itu menjadi aliran yang lebih kecil darinya, kemudian tersebar darinya berbagai garis-garis jaringan laba-laba yang lembut yang tidak bisa dilihat oleh mata sehingga menyebar ke semua lebar daun— lalu air itu sampai ke dalamnya ke seluruh bagian daun untuk memberikan makanan, menumbuhkan dan menghiasinya agar tetap segar dan hijau. Demikian pula kepada semua bagian buah-buahan. Jika air bergerak berdasarkan tabi'atnya ke bawah, maka mengapa ia bergerak ke atas? Jika hal itu terjadi karena tarikan grafitasi lalu apa yang menundukkan grafitasi tersebut? Jika akhirnya kembali kepada Pencipta langit dan bumi, Tuhan yang Mahaperkasa, yang Mahamerajai, lalu mengapa tidak dikembalikan kepadanya sejak awal proses? Akhir orang yang bodoh merupakan awal orang yang berakal.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah kerajaan langit dan berbagai galaksi yang ada padanya. Ia adalah tanda kekuasaan terbesar. Siapa yang mendapatkan semua keajaiban bumi tetapi tidak mendapatkan keajaiban-keajaiban langit sesungguhnya ia belum mendapatkan apa-apa. Bumi, lautan, udara dan semua benda selain langit dibandingkan dengan petala langit tak ubahnya seperti setetes air di lautan. Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah mengagungkan perkara langit dan bintang-bintang di dalam Kitab-Nya; berapa kali Dia bersumpah di dalam al-Qur'an dengan menggunakannya seperti firman-Nya:

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang." **(al-Buruj: 1)**

"Demi langit dan yang datang pada malam hari." **(ath-Thariq: 1)**

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan." **(adz-Dzariyat: 7)**

"Dan (demi) langit serta pembinaannya." **(asy-Syams: 5)**

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya." **(asy-Syams: 1-2)**

"Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam." **(at-Takwir: 15-16)**

"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." **(al-Waqi'ah: 75-76)**

Anda telah mengetahui bahwa keajaiban-keajaiban setetes mani yang menjijikkan itu tidak bisa diketahui oleh generasi terdahulu dan generasi kemudian —padahal Allah tidak memakainya untuk bersumpah— maka bagaimana pula dengan sesuatu yang dipakai Allah untuk bersumpah bahkan Allah mengaitkan rizki dengannya dan menisbatkannya kepadanya, firman-Nya:

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu." **(adz-Dzariyat: 22)**

Allah juga memuji orang-orang yang merenungkan penciptaannya:

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." **(Ali Imran: 191)**

Rasulullah saw bersabda: وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا (*"Celaka bagi orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya."* **(Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya)**

Yakni melewatinya tanpa memikirkannya. Allah juga mencela orang-orang yang berpaling darinya: *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."* **(al-Anbiya': 32)**

Semua lautan dan bumi bila dibandingkan dengan langit sungguh terlalu jauh; ia adalah langit yang kokoh lagi terpelihara dari perubahan hingga tiba ajalnya. Oleh sebab itu, Allah menamakannya dengan "yang terpelihara"

sebagaimana di dalam firman-Nya: *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara."* (al-Anbiya': 32)

Allah berfirman:

> *"Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh."* **(an-Naba': 12)**
>
> *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."* **(an-Nazi'at: 27-28)**

Perhatikanlah kerajaan langit agar Anda mengetahui berbagai keajaiban kemuliaan dan keperkasaan Allah. Janganlah Anda mengira bahwa makna memperhatikan kerajaan langit itu ialah dengan mengarahkan pandangan mata kepadanya lalu Anda melihat birunya langit dan sinar cahaya bintang, karena binatang pun bisa melihatnya dengan mata. Seandainya hal ini yang dimaksudkan niscaya Allah tidak memuji Ibrahim alaihis salam dengan firman-Nya:

> *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihat-kannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."* **(al-An'am: 75)**

Tidak! Tetapi Ibrahim tidak melihat dengan indera mata, karena al-Qur'an mengungkapkannya dengan *al-Mulk* (kerajaan) dan *syahadah* (alam nyata). Apa yang tidak dapat dijangkau mata diungkapkan dengan *al-ghaib* dan *al-malakut*, sedangkan Allah Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata, tidak ada seorang pun yang bisa meliputi sesuatu dari ilmu-Nya dengan apa yang Dia kehendaki:

> *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya."* **(al-Jin: 26-27)**

Sekarang angkatlah kepalamu ke langit dan perhatikanlah dia berikut gugusan bintang, matahari dan bulannya. Renungkanlah jumlah bintang-bintangnya, aneka ragam warnanya; yang sebagian cenderung kemerah-merahan, sebagian yang lain cenderung keputih-putihan, sebagian lagi cenderung ke warna abu-abu. Kemudian perhatikanlah bentuknya; sebagian berbentuk kalajengking, sebagian yang lain berbentuk unta, srigala, singa dan manusia.

Berbagai keajaiban langit tak dapat dihitung banyaknya. Apa yang telah kami paparkan tidak lain hanyalah mengingatkan jalan berfikir. Saya yakin, secara umum, bahwa dalam setiap bintang Allah mempunyai banyak hikmah penciptaan, baik menyangkut bentuk, ukuran atau warna, posisinya di langit, kedekatan dan kejauhannya dari garis tengah langit, kedekatan dan kejauhannya dengan berbagai gugusan bintang yang ada di sekitarnya. Analogikanlah hal tersebut dengan apa yang telah kami sebutkan tentang anggota tubuh Anda, sebab setiap bagian dari tubuh memiliki hikmah bahkan banyak hikmah. Apalagi perkara langit jauh lebih besar, tak dapat dibandingkan dengan alam bumi. Janganlah Anda melihat semata-mata kepada langit dengan keagungan-

nya dan bintang-bintangnya yang banyak itu, tetapi lihatlah kepada Penciptanya bagaimana Dia menciptakannya kemudian menahannya tanpa tiang dan tali yang kamu lihat.

Mahasuci Tuhan yang mengenalkan para hamba-Nya apa yang telah diperkenalkan-Nya kemudian berfirman kepada mereka semua: *"Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit."* (al-Isra': 35)

Demikianlah penjelasan berbagai hal yang menjadi objek perenungan para pemikir yang memikirkan ciptaan Allah, bukan tentang dzat Allah. Kegiatan memikirkan ciptaan Allah ini tidak ayal lagi pasti melahirkan ma'rifah tentang Pencipta berikut keagungan, kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Semakin banyak Anda mengetahui keajaiban ciptaan Allah, semakin sempurna pula pengetahuan Anda tentang kemuliaan dan keagungan-Nya. Hal ini tak ubahnya seperti Anda mengagungkan seorang cendekiawan karena Anda mengetahui ilmu yang dimilikinya. Semakin banyak Anda mengetahui keajaiban karyanya atau sya'irnya semakin bertambah pula pengetahuan Anda dan penghormatan Anda terhadapnya, sehingga setiap kata dan setiap bait yang mengagumkan akan menambah derajatnya di dalam hati Anda. Demikian pula perenungan tentang ciptaan Allah. Semua yang ada di alam wujud ini adalah ciptaan-Nya yang tak ada habisnya untuk direnungkan. Setiap hamba akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dikaruniakan.

Semua hal yang kita perhatikan juga diperhatikan oleh orang-orang penganut naturalisme sehingga cara pandangnya yang naturalistik itu menjadi sebab kesesatannya, sedangkan orang yang mendapatkan taufiq (dari Allah) memandangnya dengan cara pandang yang benar sehingga menjadi sebab hidayah dan kebahagiaannya. Tidaklah sebutir atom di langit atau di bumi kecuali dengannya Allah menyesatkan dan memberi hidayah siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa yang melihat perkara tersebut sebagai perbuatan Allah maka ia akan mendapatkan ma'rifah tentang kemuliaan dan keagungan Allah serta mendapatkan hidayah dengannya. Barangsiapa melihatnya semata-mata sebagai sesuatu yang saling mempengaruhi tanpa melihat kaitannya dengan Penyebab segala sebab maka ia celaka. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan. Semoga Allah menjauhkan kita dari ketergelinciran kaki sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang tidak mengetahui karunia, kedermawanan, keutamaan dan rahmat-Nya.■

Fasal Kedelapan

Mengingat Kematian dan Pendek Angan-angan

[SESUNGGUHNYA di antara hal yang membuat jiwa melantur dan mendorongnya kepada berbagai pertarungan yang merugikan dan syahwat yang tercela adalah panjang angan-angan dan lupa akan kematian. Oleh karena itu, di antara hal yang dapat mengobati jiwa adalah mengingat kematian yang notabene merupakan konsekwensi dari kesadaran akan keniscayaan keputusan Ilahi, dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian. Semakin pendek angan-angan dan semakin banyak mengingat kematian maka semakin meningkat pula ketekunannya dalam melaksanakan hak-hak Allah, di samping semakin ikhlas dalam amalnya. Janganlah ada yang menyangka bahwa pendek angan-angan akan menghambat pemakmuran dunia. Persoalannya tidaklah demikian, bahkan memakmurkan dunia dengan disertai pendek angan-angan justru akan lebih dekat kepada ibadah, jika bukan ibadah yang murni. Berbeda antara orang yang melakukan amal politik demi melaksanakan hak Allah dan orang yang melakukannya karena nafsu syahwatnya.

Sesungguhnya pendek angan-angan dan mengingat kematian dapat memindahkan manusia dari tingkatan kedua ke tingkatan pertama. Dari sinilah, dan lainnya, mengingat kematian dan pendek angan-angan merupakan salah satu sarana *tazkiyatun-nafs*. Berikut ini kita ikuti penjelasan al-Ghazali

Mengingat Kematian

Amma ba'du ...

Orang yang kematian menjadi kepastiannya; tanah menjadi tempat pembaringannya; ulat menjadi temannya; Munkar dan Nakir menjadi "tamu"nya; kuburan menjadi tempat tinggalnya; perut bumi menjadi tempat menetapnya; kiamat menjadi janjinya; sorga atau neraka menjadi tempat kembalinya, sepatutnya tidak punya fikiran lain selain tentang kematian dan tidak mengingat kecuali kepadanya; tidak melakukan persiapan kecuali untuknya; tidak melakukan usaha kecuali untuknya; tidak berambisi kecuali kepadanya; tidak melakukan pendakian kecuali di atasnya; tidak punya perhatian kecuali terhadapnya; tidak mengumpulkan daya kekuatan kecuali untuk menghadapinya; tidak ada penantian dan kesiap-siagaan kecuali untuknya. Juga selayaknya memasukkan dirinya ke dalam daftar orang-orang yang sudah mati dan para penghuni kuburan, karena setiap hal yang pasti datang adalah dekat sedangkan yang jauh adalah sesuatu yang tidak akan datang. Rasulullah saw bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

"Orang yang cerdas ialah orang yang mengendalikan dirinya dan bekerja untuk kehidupan setelah kematian." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya)**

Persiapan untuk menghadapi sesuatu tidak akan terwujudkan kecuali dengan selalu mengingatnya di dalam hati, sedangkan untuk selalu mengingat di dalam hati tidak akan terwujudkan kecuali dengan salalu mendengarkan hal-hal yang mengingatkannya dan memperhatikan peringatan-peringatannya sehingga hal itu menjadi dorongan untuk mempersiapkan diri. Kepergian untuk menyambut kehidupan setelah kematian telah dekat masanya sementara umur yang tersisa sangat sedikit dan manusia pun melalaikannya.

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya)." (al-**Anbiya: 1)**

Mengingat Kematian dan Anjuran Memperbanyak Mengingatnya

Ketahuilah bahwa orang yang tenggelam dengan dunia, gandrung kepada tipu dayanya dan mencintai syahwatnya tak ayal lagi adalah orang yang hatinya lalai dari mengingat kematian; ia tidak mengingatnya bahkan apabila diingatkan ia tidak suka dan menghindarinya. Mereka itulah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (al-Jum'ah: 8).

Kemudian manusia ada yang tenggelam kedalam dunia, ada pula yang bertaubat dan ada pula yang 'arif.

Adapun orang yang tenggelam kedalam dunia , ia tidak mengingat kematian sama sekali. Jika diingatkan ia mengingat semata-mata untuk menyesali dunianya dan sibuk mencelanya. Baginya, mengingat kematian hanya membuat dirinya semakin jauh dari Allah.

Adapun orang yang bertaubat, ia banyak mengingat kematian untuk membangkitkan rasa takut dan khawatir pada hatinya lalu ia menyempurnakan taubat dan kadang-kadang tidak menyukai kematian karena takut disergap sebelum terwujud kesempurnaan taubat dan sebelum memperbaiki bekal. Dalam hal ini ia dima'afkan dan tidak tergolong ke dalam sabda Nabi saw:

مَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah maka Allah membenci pertemuan dengannya." **(Bukhari dan Muslim)**

Karena sesungguhnya ia tidak membenci kematian dan perjumpaan dengan Allah, tetapi hanya takut tidak dapat berjumpa dengan Allah karena berbagai kekurangan dan keteledorannya. Ia seperti orang yang memperlambat pertemuan dengan kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri untuk menemuinya dalam keadaan yang diridhainya sehingga tidak dianggap membenci pertemuan. Sebagai buktinya ia selalu siap untuk menemuinya dan tidak ada kesibukan selainnya. Jika tidak demikian maka ia termasuk orang yang tenggelam kedalam dunia.

Sedangkan orang yang 'arif, ia selalu mengingat kematian karena kematian adalah janji pertemuannya dengan kekasihnya. Pecinta tidak akan pernah lupa sama sekali akan janji pertemuan dengan kekasihnya. Pada ghalibnya orang ini menganggap lambat datangnya kematian dan mencintai kedatangannya untuk membebaskan diri dari kampung orang-orang yang bermaksiat dan segera berpindah ke sisi Tuhan alam semesta. Sebagaimana diriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ketika menghadapi kematian, ia berkata:

حَبِيْبٌ جَاءَ عَلَى فَاقَةٍ لاَأَفْلَحَ مَنْ نَدِمَ.. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ الْفَقْرَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْغِنَى ، وَالسَّقَمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الصِّحَّةِ ، وَالْمَوْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْعَيْشِ ، فَسَهِّلْ عَلَيَّ الْمَوْتَ حَتَّى أَلْقَاكَ

"Kekasih datang dalam kemiskinan, semoga tidak berbahagia orang yang menyesal. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa kemiskinan lebih aku cintai dari kekayaan, sakit lebih aku cintai dari kesehatan, dan kematian lebih aku cintai dari kehidupan maka permudahlah kematian atas diriku agar aku segera dapat berjumpa dengan-Mu."

Jadi, orang yang bertaubat dima'afkan dari sikap tidak menyukai kematian sedangkan orang yang 'arif dima'afkan dari tindakan mencintai dan mengharapkan kematian. Tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya adalah orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah sehingga ia tidak memilih kematian atau kehidupan untuk dirinya. Apa yang paling dicintainya adalah apa yang paling dicintai kekasihnya. Orang ini melalui cinta dan *wala'* yang mendalam berhasil mencapai *maqam taslim* dan *ridha*, yang merupakan puncak tujuan. Tetapi bagaimanapun, mengingat kematian tetap memberikan pahala dan keutamaan. Karena orang yang tenggelam kedalam dunia juga bisa memanfaatkan *dzikrul maut* untuk mengambil jarak dari dunia sebab *dzikrul maut* itu membuat dirinya kurang berselera kepada kenikmatan dunia dan mengeruhkan kemurnian kelezatannya. Setiap hal yang dapat mengeruhkan kelezatan dan syahwat manusia adalah termasuk sebab keselamatan.

Keutamaan Mengingat Kematian dalam Segala Keadaan

Rasulullah saw bersabda:

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

"Perbanyaklah mengingat penghancur berbagai kelezatan." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi; ia berkata: Hadits *hasan*, Nasa'ai dan Ibnu Majah)**

Artinya, kurangilah berbagai kelezatan dengan mengingat kematian sehingga kegandrungan kamu kepadanya terputus lalu kamu berkonsentrasi kepada Allah, karena mengingat kematian dapat menghindarkan diri dari kampung tipu daya dan menggiatkan persiapan untuk kehidupan akhirat, sedangkan lalai akan kematian mengakibatkan tenggelam dalam syahwat dunia, sabda Nabi saw:

تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ اَلْمَوْتُ

"Hadiah orang Mu'min adalah kematian." **(Diriwayatkan oleh Abu Dunya, Thabrani dan al-Hakim secara *mursal* dengan sanad *hasan*).**

Nabi saw menegaskan hal ini karena dunia adalah penjara orang Mu'min, sebab ia senantiasa berada di dunia dalam keadaan susah mengendalikan dirinya, menempa syahwatnya dan melawan syetannya. Dengan demikian, kematian baginya adalah pembebasan dari siksa ini, dan pembebasan tersebut merupakan hadiah baginya.

Nabi saw bersabda:

اَلْمَوْتُ كَفَّارَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Kematian adalah kafarat bagi setiap Muslim." [28]

---

28) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, dan al-Khathib di dalam *at-Tarikh* dari hadits Anas.

Yang dimaksudnya adalah orang Muslim yang sejati yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya, yang merealisasikan akhlaq orang-orang Mu'min, tidak terkotori oleh berbagai kemaksiatan kecuali beberapa dosa kecil, sebab kematian akan membersihkannya dari dosa-dosa kecil tersebut setelah ia menjauhi dosa-dosa besar dan menunaikan berbagai kewajiban.

Ibnu Umar ra berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ –عَاشِرَ عَشْرَةٍ– فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ : مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ وَأَكْرَمُ النَّاسِ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ فَقَالَ : أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَشَدُّهُمْ اِسْتِعْدَادًا لَهُ أُوْلٰئِكَ هُمُ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوْا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ

"Aku datang menemui Nabi saw —bersama sepuluh orang— lalu salah sorang Anshar bertanya: "Siapakah orang yang paling cerdas dan paling mulia wahai Rasulullah? Nabi saw menjawab: "Orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya; mereka itulah orang-orang yang cerdas, mereka pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara ringkas dan Ibnu Abu Dunya secara lengkap dengan *sanad jayyid*)**

Al-Hasan rahimahullah berkata. "Kematian membongkar berbagai keburukan dunia sehingga tidak membiarkan kegembiraan sama sesekali bagi orang yang punya hati."

Ar-Rabi' bin Khaitsam berkata: Tidak ada hal ghaib yang dinantikan dan lebih baik bagi orang Mu'min selain dari kematian.

Sebagian kaum bijak bestari menulis surat kepada salah seorang kawannya: Wahai saudaraku, hati-hatilah terhadap kematian di kampung ini sebelum kamu berada di sebuah kampung dimana kamu berharap kematian tetapi tidak akan mendapatkannya.

Umar bin Abdul Aziz biasa mengumpulkan para fuqaha' setiap malam untuk mengingatkan kematian, hari kiamat dan akhirat, kemudian mereka menangis sehingga seolah-olah di hadapan mereka ada jenazah.

Ibrahim at-Taimi berkata: Dua hal yang memutuskan aku dari kelezatan dunia; mengingat kematian dan berdiri di hadapan Allah kelak di hari kiamat.

Ka'ab berkata: Siapa yang mengetahui kematian pasti segala penderitaan dan kesusahan dunia menjadi ringan baginya.

Muthrif berkata: Aku bermimpi solah-olah ada orang yang berkata —di tengah masjid Bashrah— mengingat kematian memutus hati orang-orang yang takut sehingga mereka terlihat kebingungan.

Shafiyah ra berkata: Ada seorang wanita mengadu kepada Aisyah ra tentang kekesatan hatinya lalu Aisyah berkata: "Perbanyaklah mengingat kematian niscaya hatimu menjadi lembut." Kemudian wanita itu melakukannya

sehingga hatinya menjadi lembut lalu dia datang berterima kasih kepada Aisyah ra.

Umar bin bdul Aziz berkata kepada sebagian ulama': Nasihatilah aku. Ulama' itu berkata: "Engkau bukanlah khalifah yang pertama kali mati." Umar bin Abdul Aziz berkata: "Tambahlah nasihat lagi." Ulama' itu berkata: Dari nenek moyangmu hingga nabi Adam tidak ada seorang pun kecuali merasakan kematian sementara itu giliranmu pun telah tiba." kemudian Umar bin Abdul Aziz menangis karena nasihat tersebut.

Ar-Rabi' bin Khaitsam menggali kuburan di rumahnya dan setiap hari ia tidur di dalamnya beberapa kali untuk senantiasa mengingat kematian. Bahkan ia berkata: Seandainya mengingat kematian berpisah dari hatiku sesaat saja niscaya hatiku rusak.

Jalan Merealisasikan Mengingat Kematian

Jalannya ialah dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali *dzikrul maut* yang ada di hadapannya, seperti orang yang ingin bepergian mencapai keberuntungan besar atau menyeberangi lautan sehingga ia tidak berfikir kepada yang lain. Bila *dzikrul maut* telah merasuk ke dalam hatinya maka pasti akan mempengaruhinya dan pada saat itu kegembiraannya terhadap dunia menjadi sedikit. Cara paling mujarab dalam hal ini ialah memperbanyak mengingat kawan-kawannya yang telah mendahuluinya, lalu mengingat kematian mereka dan pembaringan mereka di bawah tanah; atau mengingat berbagai gambar-gambar mereka ketika masih memegang berbagai jabatan kemudian merenungkan bagaimana sekarang tanah kuburan itu telah menimbun berbagai gambaran yang menarik tersebut; bagaimana bagian-bagian mereka telah hancur di kuburan mereka; bagaimana istri-istri mereka telah menjadi janda, anak-anak mereka menjadi yatim; harta mereka tersia-siakan, masjid dan majlis mereka tak lagi menantikan mereka dan jejak-jejak kehidupan mereka pun telah terhapuskan.

Abu Darda' ra berkata: Apabila Anda mengingat orang-orang yang sudah mati maka anggaplah dirimu termasuk salah seorang di antara mereka.

Ibnu Mas'ud ra berkata: Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Tidakkah kalian melihat bahwa kalian setiap hari menyiapkan orang yang pergi dan pulang kepada Allah, kalian meletakkannya di dalam tanah dan berbantalkan tanah dengan meninggalkan para kekasih dan terputus segala upaya.

Terus-menerus menghadirkan pikiran-pikiran tersebut dan yang semisalnya di samping masuk ke dalam kuburan dan menyaksikan orang-orang yang sakit, merupakan hal yang bisa memperbaharui dzikrul maut di dalam hati sehingga mendominasi dan akhirnya menjadi perhatian utamanya, dan pada saat itulah ia nyaris telah siap dan terhindar dari kampung tipudaya. Jika tidak, maka zhahir hati dan manisnya lisan tidak lagi banyak berguna

dalam memperingatkan. Jika hatinya merasa senang dengan sesuatu dari dunia maka ia harus segera ingat bahwa ia pasti berpisah darinya. Pada suatu hari Ibnu Muthi' melihat memandangi rumahnya lalu mengagumi keindahannya kemudian ia menangis, dan berkata: Demi Allah, kalau bukan karena kematian niscaya aku merasa seang terhadapmu, dan seandainya bukan karena kita akan berada di dalam himpitan kuburan niscaya kami merasa senang kepada dunia. Kemudian ia menangis dengan keras sehingga suaranya terdengar.

Pendek Angan-angan

Rasulullah saw bersabda kepada Abdullah bin Umar ra:

إِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَتُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَتُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ ، وَخُذْ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ ، وَمِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ ، فَإِنَّكَ يَاعَبْدَ اللهِ لاَتَدْرِيْ مَااِسْمُكَ غَدًا

"Apabila kamu berada pada pagi hari maka janganlah kamu mengangankan sore hari, apabila kamu memasuki waktu sore maka janganlah kamu menganganken esok hari, dan manfaatkan kehidupanmu untuk kematianmu dan dari kesehatanmu untuk masa sakitmu, karena sesungguhnya kamu wahai Abdullah tidak mengetahui apa namamu besok." [29]

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah mengambil tiga tiang kayu lalu menancapkan satu tiang di hadapannya, yang lain ditancapkan di sisinya dan yang ketiga dilempar jauh, lalu bertanya: "Tahukah kalian apa ini?" Para shahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Nabi saw bersabda: "Ini adalah manusia, dan yang ini ajalnya sedangkan yang itu angan-angan yang ingin digapai anak Adam tetapi ajal membuyarkan angan-angan itu." [30]

Nabi saw bersabda:

مَثَلُ اِبْنِ آدَمَ وَإِلَى جَنْبِهِ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ مُنْيَةً إِنْ أَخْطَأَتْهُ الْمَنَايَا وَقَعَ فِي الْهَرَمِ

"Perumpamaan anak Adam, di sisinya ada sembilanpuluh sembilan kematian; jika luput dari beberapa kematian ia pasti jatuh dalam ketuaan." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: *Hasan*)**

Ibnu Mas'ud ra berkata: Orang ini dan beberapa kematian yang ada di sekitarnya berjalan kepadanya; ketuaan berada di belakang kematian sedangkan

---

29) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dan Bukhari dari perkataan Ibnu Umar di akhir hadits, *"Hiduplah di dunia seolah-olah kamu orang asing."*

30) Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Dunya, lafazh ini miliknya, dan ar-Ramuharmuzi. *Sanad*-nya *hasan.*

angan-angan berada di belakang ketuaan, tetapi ia masih tetap berangan-angan sementara kematian tersebut berjalan kepadanya, maka siapa yang lebih cepat ia akan mengambilnya; jika luput dari beberapa kematian pasti terbunuh oleh ketuaan seraya menantikan ajal.

Abdullah berkata: Rasulullah saw membuat garis segi empat kepada kami, dan membuat satu garis di tengahnya lalu membuat beberapa garis di sampingnya dan satu garis di luarnya, seraya berkata: "Tahukah apa ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi saw bersabda:

"Ini adalah manusia —terhadap garis yang ada di tengah— dan ini adalah ajal yang mengitarinya, sedangkan penghadang-penghadang ini —terhadap garis-garis yang ada di sekitarnya— menerkamnya; jika luput dari yang satu maka yang lain akan menerkamnya; sedangkan yang itu adalah ajal —yakni garis yang ada di luar." [31]

Anas ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَى مَعَهُ اثْنَانِ : اَلْحِرْصُ وَالْأَمَلُ

"Anak Adam menjadi tua dan dua hal tetap menyertainya, yaitu ambisi dan angan-angan." **(Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dunya dengan *sanad shahih*)**

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَتَشِبُّ مَعَهُ اثْنَتَانِ اَلْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ

"Dan menjadi besar bersamanya dua hal, yaitu ambisi terhadap harta dan ambisi terhadap umur."

Beberapa Atsar

Muthrif bin Abdullah berkata: Seandainya aku tahu ajalku niscaya aku khawatir akan hilangnya akalku. Tetapi Allah mengaruniakan kepada hamba-Nya dengan lupa dari kematian. Kalau bukan karena lupa niscaya mereka tidak akan bisa hidup tenang dan tidak akan ada pasar di tengah mereka.

al-Hasan berkata: Lupa dan angan-angan adalah dua nikmat besar yang diberikan kepada manusia; kalau bukan karena keduanya niscaya kaum Muslimin tidak bisa berjalan di jalan-jalan.

Salman al-Farisi ra berkata:

ثَلَاثٌ أَعْجَبَتْنِي حَتَّى أَضْحَكَتْنِي : مُؤَمِّلُ الدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ ، وَغَافِلٌ وَلَيْسَ يُغْفَلُ عَنْهُ ، وَضَاحِكٌ مِلْءَ فِيهِ وَلَا يَدْرِي أَسَاخِطٌ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ عَلَيْهِ

31) Diriwayatkanoleh Bukhari. Hadits yang semakna terdapat di dalam *Shahih Bukhari* dan Tirmidzi.

أَمْ رَاضٍ ، وَثَلاَثٌ أَحْزَنَتْنِيْ حَتَّى أَبْكَتْنِيْ : فِرَاقُ الأَحِبَّةِ -مُحَمَّدٍ وَحِزْبِهِ- وَهَوْلُ الْمَطْلَعِ ، وَالْوُقُوْفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَلاَأَدْرِيْ إِلَى الْجَنَّةِ يُؤْمَرُ بِيْ أَوْ إِلَى النَّارِ

"Tiga hal yang membuatku heran sehingga membuatku tertawa: Orang yang menganganakan dunia padahal kematian tengah memburunya, orang yang lalai padahal ia tidak pernah dilupakan, dan orang yang tertawa sepenuh mulutnya sementara dia tidak mengetahui apakah dia membuat murka Tuhan alam semesta terhadapnya ataukah ridha. Tiga hal yang membuatku sedih sehingga membuatku menangis: Perpisahan dengan kekasih —Muhammad dan para shahabtnya— dahsyatnya hari kebangkitan, dan berdiri di hadapan Allah sementara aku tidak tahu apakah aku diperintahkan ke sorga atau ke neraka."

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ra bahwa ia pernah berkata di dalam khutbahnya. "Di manakah orang-orang yang suka berwudhu' yang berwajah menarik dan mengagumkan? Di manakah para raja yang telah membangun kota Mada'in dan mengelilinginya dengan tembok? Di manakah orang-orang yang perkasa dalam berbagai peperangan? Waktu telah membenamkan mereka sehingga berada di kegelapan kubur."

Sebab Panjang Angan-angan dan Terapinya

Ketahuilah bahwa panjang angan-angan punya dua sebab:

Pertama, cinta dunia. Apabila seseorang merasa senang dengan dunia, syahwat, kelezatan dan berbagai kaitannya maka hatinya akan merasa berat untuk berpisah darinya sehingga hatinya tidak bisa berfikir tentang kematian yang merupakan sebab perpisahannya dengan dunia. Setiap orang yang membenci sesuatu pasti menolaknya. Sementara itu manusia sangat menggandrungi angan-angan palsu lalu ia senantiasa menganganakan dirinya dengan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Hal yang sesuai dengan keinginannya adalah hidup kekal di dunia. Karena itu, ia selalu mengkhayalkan dan sangat menghargainya di dalam dirinya bahkan menganganakan berbagai hal yang diperlukan untuk hidup kekal di dunia seperti harta, keluarga, rumah, kawan, kendaraan dan semua sebab dunia, sehingga hatinya terkonsentrasi dan tertambat pada pikiran ini kemudian lupa mengingat kematian. Jika kadang-kadang terlintas perkara kematian dan kebutuhan akan persiapan menghadapinya, ia menunda-nunda dan menjanjikan dirinya seraya berkata: Masih banyak waktu, nanti saja bertaubat kalau sudah tua. Bila sudah tua, ia berkata: Nanti saja kalau sudah renta. Bila sudah renta, ia berkata: Sampai selesai membangun rumah ini, atau kembali dari perjalanan, atau setelah selesai mengurusi anak dan mempersiapkan rumahnya, atau setelah selesai mengalahkan musuh. Demikianlah ia terus menunda-nunda dan tidak melakukan suatu kesibukan kecuali dengan pelaksanaan sepuluh kali kesibukan yang lain. Demikianlah

secara bertahap ia menunda hari demi hari dan kesibukan demi kesibukan hingga akhirnya direnggut kematian pada saat yang tidak terduga, sehingga menyesal untuk selamanya. Orang yang menunda-nunda ini tidak mengetahui bahwa sesuatu yang membuatnya menunda pada hari ini akan menyertainya pula esok hari, bahkan semakin lama semakin kuat dan kokoh. Ia mengira bahwa orang yang tenggelam dengan dunia akan punya kesempatan untuk melepaskannya.

Pangkal angan-angan ini semua adalah cinta dunia, merasa senang kepadanya dan kelalaian.

Kedua, kebodohan. Kadang-kadang manusia mengira bahwa kematian jauh dari anak-anak muda. Orang yang perlu dikasihani ini tidak pernah berfikir seandainya orang-orang tua di kampungnya dihitung niscaya jumlah mereka kurang dari sepersepuluh penduduknya. Jumlah mereka sedikit karena kematian di kalangan pemuda jauh lebih banyak. Kematian di kalangan orang tua dan anak muda adalah satu orang tua berbanding seribu pemuda dan anak-anak. Mungkin ia menganggap dirinya jauh dari kematian karena kesehatannya dan sedikit kemungkinannya mati mendadak, padahal ia tidak tahu bahwa hal itu tidaklah jauh dari kemungkinan. Seandainya hal itu jauh dari kemungkinan, tetapi sakit secara mendadak tidaklah jauh dari kemungkinan, bahkan setiap penyakit terjadi secara tiba-tiba; dan apabila sakit maka ia tidak jauh dari kematian. Seandainya orang yang lalai ini berfikir dan mengetahui bahwa kematian tidak punya waktu tertentu seperti pemuda, orang tua dan manula, atau musim panas, musim dingin atau musim semi, malam hari atau siang hari, niscaya ia akan sangat menyadari kematian dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya, tetapi kebodohan akan hal ini dan cinta dunia membuatnya memperpanjang angan-angan dan mengabaikan kemungkinan mati dalam waktu dekat.

Apabila Anda telah mengetahui bahwa sebab timbulnya angan-angan panjang adalah kebodohan dan cinta dunia maka terapinya adalah dengan mengusir faktor penyebabnya.

Adapun kebodohan harus ditolak dengan pikiran yang jernih yang bersumber dari hati yang 'hadir' dan dengan mendengarkan hikmah yang jitu dari hati yang suci.

Sedangkan cinta dunia, maka terapinya adalah dengan mengeluarkannya dari hati, tetapi hal ini sangat berat karena ia merupakan penyakit kronis yang merepotkan orang-orang terdahulu dan terkemudian dalam mengobatinya. Tidak ada terapi baginya kecuali iman kepada hari akhir berikut adanya siksa yang berat dan ganjaran yang besar. Jika hati telah meyakini hal tersebut maka cinta dunia pasti akan lenyap darinya, karena cinta kepada yang mulia dapat menghapuskan cinta kepada yang hina dari hatinya. Apabila telah melihat hinanya dunia dan berharganya akhirat niscaya ia akan terhalangi untuk

berpaling kepada dunia sekalipun diberi kerajaan bumi dari timur hingga ke barat. Bagaimana mungkin akan timbul panjang angan-angan jika dunia yang ada padanya hanya sedikit dan dianggapnya sebagai pengeruh; bagaimana mungkin ia akan bergembira dengan dunia atau cinta dunia akan merasuk ke dalam hatinya bila hatinya telah penuh dengan iman kepada akhirat?

Tidak ada terapi yang lebih efektif dalam mengokohkan kesadaran akan kematian ke dalam hati selain dari merenungkan orang yang telah mati di kalangan kawan dan handai tolan; bagaimana kematian datang menjemput mereka di saat yang tidak diperkirakan. Orang yang telah siap menghadapi kematian adalah orang yang meraih sukses besar, sedangkan orang yang terpedaya oleh angan-angan yang panjang adalah orang yang benar-benar merugi. Hendaklah manusia melihat kepada jemari dan anggota tubuhnya di setiap saat, kemudian merenungkankannya bagaimana sekujur tubuh itu pasti akan dimakan ulat-ulat tanah? Bagaimana tulang belulangnya akan hancur? Hendaklah ia membayangkan bagaimana ulat-ulat itu mulai memakan pelipisnya yang kanan atau yang kiri? Tidak ada bagian dari jasadnya melainkan pasti menjadi santapan ulat-ulat itu, dan tidak ada bagian yang tersisa untuk dirinya kecuali ilmu dan amal shalih yang ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah. Demikian pula hendaknya ia merenungkan siksa kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, kebangkitan dari kubur, dahsyatnya hari kiamat, gema seruaan pada hari pagelaran akbar di padang mahsyar dan lain sebagainya. Renungan-renungan seperti inilah yang akan memperbarui dzikrul maut pada hatinya dan mendorongnya untuk mempersiapkan diri menghadapinya.

Berbagai Derajat Manusia dalam Kaitannya dengan Panjang dan Pendek Angan-angan

Ketahuilah bahwa manusia dalam masalah ini berbeda-beda tingkatan. Di antara mereka ada yang mengangankan keabadian dan menginginkannya untuk selamanya, firman Allah: ***"Di antara mereka ada yang menginginkan agar diberi umur seribu tahun"*** (al-Baqarah: 96). Ada pula yang mengangankan keabadian hingga tua renta yang merupakan batas maksimal usia yang pernah dilihat dan disaksikannya; mereka ini adalah orang yang sangat mencintai dunia. Sabda Rasulullah saw:

قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ طُوْلُ الْحَيَاةِ وَحُبُّ الْمَالِ

"Hati orang tua tetap muda dalam mencintai dua hal; kehidupan yang panjang dan cinta harta." **(Bukhari dan Muslim)**

Ada pula yang mengangankan keabadian untuk setahun, lalu tidak memperdulikan hal-hal sesudah itu sehingga tidak memprediksikan eksistensi dirinya di tahun depannya, tetapi orang ini bersiap-siap di musim panas untuk

menghadapi musim dingin dan bersiap-siap di musim dingin untuk menghadapi musim panas. Apabila sudah dapat mengumpulkan segala kebutuhannya selama setahun ia sibuk melakukan ibadah.

Ada pula orang yang berangan-angan selama musim panas atau musim dingin, sehingga di musim panas ia tidak menyimpan baju musim dingin dan sebaliknya.

Ada pula orang yang angan-angannya hanya sehari semalam, sehingga ia tidak melakukan persiapan kecuali untuk siang harinya, tidak sampai esok harinya.

Ada pula orang yang angan-angannya tidak melampaui sesaat sebagaimana disabdakan Rasulullah saw:

يَاعَبْدَ اللهِ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَاتُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ

"Wahai Abdullah, apabila kamu berada di waktu pagi maka janganlah kamu menganganka sore hari dan apabila kamu berada di waktu sore maka janganlah kamu mengangankan pagi hari."

Ada pula orang yang tidak memprediksikan keberadaan dirinya walaupun hanya sesaat.

Ada pula orang yang kematian seakan telah terpampang di hadapan kedua matanya sehingga ia hanya bersiap-siap menunggu kedatangannya. Inilah orang yang menghayati shalatnya sebagai shalat perpisahan.

Itulah berbagai tingkatan manusia, masing-masing mereka mendapatkan derajat di sisi Allah. Orang yang angan-angannya hanya sebulan tidak sama dengan orang yang angan-angannya sebulan lebih sehari; antara keduanya terdapat perbedaan derajat di sisi Allah: ***"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah"*** (an-Nisa': 40). ***"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebrat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."*** (az-Zalzalah: 7)

Kemudian pengaruh pendek angan-angan akan nampak pada sikap segera beramal. Setiap orang mengaku pendek angan-angan padahal ia bedusta, karena hal itu akan nampak dalam wujud berbagai amalnya. Bisa jadi ia memperhatikan berbagai sebab duniawi dan tidak memerlukan waktu setahun, tetapi hal itu menjadi bukti bahwa angan-angannya panjang. Tanda jika seseorang mendapatkan *taufiq* (dari Allah) ialah bahwa kematian telah menjadi tatapan matanya yang tak pernah terlupakan sekalipun hanya sesaat, kemudian ia bersiap-siap menghadapi kematian yang segera datang; jika masih hidup hingga sore maka ia bersyukur kepada Allah atas keta'atannya dan bergembira bahwa ia tidak menyia-nyiakan siang harinya bahkan telah memanfaatkannya dengan baik. Apabila orang seperti ini mati maka ia akan berbahagia dan

beruntung; dan jika masih tetap hidup maka ia berbahagia dengan kesiapan yang baik dan kelezatan bermunajat, karena kematian memiliki kebahagiaan dan kehidupan memiliki tambahan. Hendaklah kematian selalu berada di benakmu wahai orang yang perlu dikasihani, karena perjalanan terus mendesak Anda sedangkan Anda melalaikan diri Anda bahkan bisa jadi Anda telah mendekkati rumah dan telah menempuh jarak. Tetapi Anda tidak dapat melakukan hal itu kecuali dengan bersegera beramal demi memanfaatkan setiap nafas yang masih diberikan kepada Anda.

Segera Beramal dan Menghindari Penyakit Penundaan

Ketahuilah bahwa orang yang punya dua saudara yang bepergian sedangkan ia menantikan kedatangan salah satunya esok hari dan menantikan kedatangan yang satu lagi setelah sebulan atau setahun, niscaya ia tidak akan bersiap-siap untuk saudaranya yang akan datang sebulan atau setahun lagi, tetapi ia hanya bersiap-siap untuk menyambut saudaranya yang telah dinantikan kedatangannya esok hari, karena persiapan adalah hasil dari dekatnya penantian, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَايَنْتَظِرُ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ غِنًى مُطْغِيًا ، أَوْ فَقْرًا مُنْسِيًا ، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا ، أَوْ هَرَمًا مُقَيِّدًا ، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا ، أَوِ الدَّجَّالَ ، فَالدَّجَّالُ شَرٌّ غَائِبٌ يُنْتَظَرُ ، أَوِ السَّاعَةَ ؛ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Salah seorang di antara kamu tidak menantiakan sesuatu dari dunia kecuali kekayaan yang melampaui batas, kemiskinan yang membuat lupa, sakit yang merusak, ketuaan yang mengikat, kematian yang melumpuhkan, atau dajjal; sedangkan dajjal adalah keburukan yang ghaib dan dinantikan, atau hari kiamat; sedangkan hari kiamat lebih dahsyat dan lebih pahit." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata *hasan*)**

Ibnu Abbas berkata: Nabi saw bersabda:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima hal sebelum lima hal: Masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kecukupanmu sebelum masa kemiskinanmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa hidupmu sebelum masa kematianmu." **(Diriwayatkan oleh Abu Dunya dengan *sanad hasan*)**

Nabi saw juga bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ : اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua nikmat yang disia-siakan oleh banyak orang: Kesehatan dan waktu luang." **(Bukhari)**

Yakni tidak memanfaatkannya dengan baik kemudian mengetahui nilainya yang berharga ketika sudah hilang. ■

Fasal Kesembilan

Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah dan Mu'aqabah

[SESUNGGUHNYA jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji saat demi saat. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan janji harian atau waktu demi waktu niscaya akan mendapatinya telah banyak menyimpang, sebagaimana akan mendapati hatinya telah kesat dan lalai. Dari sinilah para ahli perjalanan kepada Allah mengambil langkah *musyarathah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah* dan mu'atabah sebagai salah satu saranan *tazkiyatun-nafs*. Berikut ini kami kutipkan sebagian penjelasan al-Ghazali dalam masalah ini]

Muraqabah dan Muhasabah

Firman-Nya: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan."* **(al-Anbiya': 47)**

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا
ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ
وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." **(al-Kahfi: 49)**

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujadilah: 6)**

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." **(az-Zalzalah: 6-8)**

"Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." **(al-Baqarah: 281)**

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya), begitu (pula) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." **(Ali Imran: 30)**

"Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(al-Baqarah: 235)**

Orang-orang yang memiliki *bashirah* mengetahui, dari sejumlah hamba, bahwa Allah mengawasi mereka, bahwa mereka akan ditanyai dalam proses hisab, dan akan dituntut dengan berbagai tuntutan yang sedetil-detilnya. Dan tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka dari bahaya ini kecuali *luzumul muhasabah* (*muhasabah* secara terus menerus), *shidqul muraqabah* (*muraqabah* secara benar), *muthalabatun nafsi* (menuntut jiwa) dalam semua nafas dan gerak, dan *muhasabah* terhadap jiwa dalam semua hal dan keadaan. Barangsiapa meng-hisab dirinya sebelum dihisab maka akan ringan hisabnya di hari kiamat, bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, dan mendapatkan tempat kembali yang baik. Tetapi barangsiapa yang tidak meng-hisab dirinya maka akan menyesal untuk selamanya, akan lama penantiannya di pelataran kiamat, dan berbagai keburukannya akan menyeretnya kepada kehinaan dan murka. Setelah hal itu semua terungkapkan, mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatan mereka kecuali keta'atan kepada Allah.

Dalam pada itu Allah telah memerintahkan mereka agar bershabar dan bersiap siaga (*murabathah*). Firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga." **(Ali Imran: 200)**

Mereka mempersiap-siagakan diri mereka terlebih dahulu dengan *musyarathah* (penetapan beberapa syarat), kemudian dengan *muraqabah, muhasabah, mu'aqabah, mujahadah* dan *mu'atabah.*

Dalam *murabathah* mereka memiliki enam *maqam* (tingkatan):

Maqam Murabathah Pertama: MUSYARATHAH (Penetapan Syarat)

Ketahuilah bahwa tuntutan orang-orang yang terlibat dalam kongsi perdagangan, ketika melakukan perhitungan, adalah selamatnya keuntungan. Sebagaimana pedagang meminta bantuan kepada sekutu dagangnya lalu menyerahkan harta kepadanya agar memperdagangkan kemudian memperhitungkannya. Demikian pula akal, ia merupakan pedagang di jalan akhirat. Apa yang menjadi tuntutan dan keuntungannya tidak lain adalah *tazkiyatun-nafs* karena dengan hal itulah keberuntungannya. Allah berfirman: *"**Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang memotorinya.**"* (asy-Syams: 9-10) Keberuntungannya tidak lain adalah dengan amal shalih.

Dalam perdagangan ini akal dibantu oleh jiwa, bila dipergunakan dan dikerahkan untuk hal yang dapat mensucikannya, sebagaimana pedagang dibantu oleh sekutu dan pembantunya yang memperdagangkan hartanya. Sebagaimana sekutu bisa menjadi musuh dan pesaing yang memanipulasi keuntungan sehingga perlu terlebih dahulu dibuat syarat (*musyarathah*), kemudian diawasi (*muraqabah*), diaudit (*muhasabah*) dan diberi sanksi (*mu'aqabah*) atau dicela (*mu'atabah*). Demikian pula akal memerlukan *musyarathah* (penetapan syarat) kepada jiwa, lalu memberikan berbagai tugas, menetapkan beberapa syarat, mengarahkannya ke jalan kemenangan, dan mewajibkannya agar menempuh jalan tersebut. Kemudian tidak pernah lupa mengawasinya, sebab seandainya ia mengabaikannya niscaya akan terjadi pengkhianatan dan penyia-nyiaan modal, seperti budak pengkhianat apabila membawa harta di tempat yang sunyi. Kemudian setelah itu ia harus meng-*hisab*-nya dan menuntutnya agar memenuhi syarat yang telah ditetapkan, karena keuntungan perdagangan ini adalah sorga Firdaus yang tertinggi dan mencapai *Sidratul Muntaha* bersama para Nabi dan syuhada'. Oleh sebab itu, memperketat *hisab* (perhitungan) terhadap jiwa dalam hal ini jauh lebih penting ketimbang memperketat perhitungan keuntungan dunia, karena keuntungan dunia sangat hina bila dibandingkan dengan kenikmatan sorga; di samping bahwa kenikmatan dunia pasti lenyap. Tidak ada kebaikan pada kebaikan yang tidak langgeng.

Maka menjadi keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk tidak lalai melakukan *muhasabah* terhadap jiwanya, memperketat dalam berbagai gerak, diam, lintasan dan langkah-langakahnya.

Apabila hamba memasuki waktu shubuh dan telah usai melaksanakan shalat shubuh maka hendaknya ia meluangkan hatinya sesaat untuk menetapkan syarat terhadap jiwa sebagaimana pedagang meluangkan pertemuan untuk menetapkan syarat-syarat kepada sekutunya ketika ia menyerahkan barang dagangan kepadanya seraya berkata kepada jiwa: Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur; jika ia habis maka habislah modal sehingga tidak ada harapan untuk melakukan perdagangan dan mencari keuntungan. Di hari yang baru ini Allah telah memberi tempo kepadaku, Dia memperpanjang usiaku dan melimpahkan nikmat kepadaku dengan usia tersebut. Seandainya Allah mematikan aku niscaya aku berandai-andai sekiranya Allah mengembalikan aku ke dunia sehari saja agar aku dapat beramal shalih. Anggaplah wahai jiwa bahwa engkau telah meninggal kemudian dikembalikan lagi ke dunia, maka janganlah sampai kamu menyia-nyiakan hari ini, karena setiap nafas adalah mutiara yang tiada terkira nilainya. Ketahuilah wahai jiwa, bahwa sehari semalam adalah duapuluh empat jam, maka bersungguh-sungguhlah pada hari ini untuk mengumpulkan bekalmu dan janganlah engkau biarkan perbendaharaanmu kosong, dan janganlah kamu cenderung kepada kemalasan, kelesuan dan santai sehingga kamu tidak dapat meraih derajat *'illiyyin* sebagaimana orang selainmu telah mendapatkannya.

Maqam Murabathah Kedua: MURAQABAH (Pengawasan)

Apabila manusia telah mewasiati jiwanya dan menetapkan syarat kepadanya dengan apa yang telah kami sebutkan di atas maka langkah selanjutnya adalah mengawasinya (*muraqabah*) ketika melakukan berbagai amal perbuatan dan memperhatikannya dengan mata yang tajam, karena jika dibiarkan pasti akan melampaui batas dan rusak. Berikut ini kami sebutkan keutamaan *muraqabah* dan derajat-derajatnya.

Tentang **keutamaan *muraqabah***, Jibril *alaihis salam* pernah bertanya tentang ihsan lalu Rasulullah saw menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya." **(Bukhari dan Muslim)**

اُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekalipun kamu tidak melihat-Nya tetapi Dia melihatmu." **(Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, hadits ini *hasan*)**

Allah berfirman:

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?" **(ar-Ra'd: 33)**

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" **(al-'Alaq: 14)**

"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisa': 1)**

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya." **(al-Ma'arij: 32-33)**

Diceritakan bahwa sebagian Syaikh punya seorang murid muda yang dihormati dan diutamakannya, lalu sebagian kawannya berkata kepadanya: Bagaimana engkau menghormati anak muda ini padahal kami lebih tua? Kemudian Syaikh tersebut meminta sejumlah burung dan memberikan seekor burung kepada setiap orang dari mereka berikut sebilah pisau seraya berkata: Masing-masing kalian hendaklah menyembelih burungnya di tempat yang tidak dilihat oleh siapapun. Kemudian ia pun menyerahkan burung berikut sebilah pisau kepada murid muda tersebut dan berkata kepadanya sebagaimana perkataannya kepada mereka. Kemudian masing-masing mereka kembali dengan membawa burungnya yang telah disembelih, kecuali murid muda yang kembali dengan membawa burungnya masih hidup di tangannya. Syaikhnya bertanya: Mengapa kamu tidak menyembelihnya sebagaimana telah dilakukan oleh kawan-kawanmu? Murid muda itu menjawab: "Aku tidak menemukan tempat dimana aku tidak dilihat oleh siapapun, karena Allah senantiasa melihatku di setiap tempat." Akhirnya mereka mengakui kebaikan *muraqabah* anak muda tersebut seraya berkata: Anda berhak dihormati.

Sebagian mereka bertanya tentang firman Allah:

"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-Bayyinah: 8)**

Ia menjawab: Maknanya, yang demikian itu bagi orang yang merasakan muraqabah Tuhannya, meng-hisab dirinya dan membekali diri untuk akhiratnya.

Dzun Nun pernah ditanya: Dengan apakah seorang hamba mencapai sorga? Ia menjawab:

بِخَمْسٍ : اِسْتِقَامَةٍ لَيْسَ فِيْهَا رَوْغَانٌ ، وَاجْتِهَادٍ لَيْسَ مَعَهُ سَهْوٌ ، وَمُرَاقَبَةِ اللهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ ، وَانْتِظَارِ الْمَوْتِ بِالتَّأَهُّبِ لَهُ ، وَمُحَاسَبَةِ نَفْسِكَ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبَ

"Dengan lima hal: Istiqamah yang tidak mengandung kelicikan, keseriusan yang tidak disertai kelalaian, muraqabatullah ta'ala dalam sunyi dan keramaian, menantikan kematian dengan penuh kesiapan terhadapnya, dan muhasabah jiwamu sebelum kamu dihisab."

[Manusia, dalam segala ihwal keadaannya, tidak terlepas dari gerak dan

...an. Apabila ia merasakan *muraqabatullah* dalam semua hal tersebut dengan ... perbuatan yang baik dan menjaga adab maka ia adalah orang yang telah melakukan *muraqabah*. Jika sedang duduk misalnya maka seyogyanya ia duduk menghadap kiblat mengingat sabda Rasulullah saw:

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَااسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

"Sebaik-baik majlis adalah yang menghadap kiblat." **(Diriwayatkan oleh al-Hakim)**

Jika tidur maka ia tidur di atas tangan kanan dan menghadap kiblat dengan tetap menjaga semua adabnya. Semua itu masuk dalam *muraqabah*. Bahkan sekalipun tengah membuang hajat, ia tetap menjaga adab-adabnya demi komitmen kepada *muraqabah*.

Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan: Dalam keta'atan, atau dalam kemaksiatan atau dalam hal yang mubah.

Muraqabah-nya dalam keta'atan ialah dengan ikhlas, menyempurnakan, menjaga adab dan melindunginya dari berbagai cacat.

Jika dalam kemaksiatan, maka *muraqabah*-nya ialah dengan taubat, melepaskan, malu dan sibuk melakukan *tafakkur*.

Jika dalam hal yang mubah, maka *muraqabah*-nya ialah dengan menjaga adab kemudian menyaksikan Pemberi nikmat dalam kenikmatan yang didapat dan mensyukurinya.

Dalam semua keadaannya, seorang hamba tidak terlepas dari ujian yang harus disikapinya dengan kesabaran, dan nikmat yang harus disyukurinya. Semua itu adalah *muraqabah*. Bahkan dalam semua keadaannya, seorang hamba tidak terlepas dari *fardhu* Allah kepadanya yang harus dilaksanakannya, atau larangan yang harus dihindarinya, atau anjuran yang dianjurkan kepadanya agar ia bersegera mendapatkan ampunan Allah dan berpacu dengan hamba-hamba Allah, atau hal mubah yang memberikan kemaslahatan jasad dan hatinya di samping menjadi dukungan terhadap keta'atannya. Masing-masing dari hal tersebut memiliki batasan-batasan yang harus dijaga dengan senantiasa *muraqabah*: ***"Dan barangsiapa melanggar batas-batas Allah maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."*** (ath-Thalaq: 1). Seorang hamba harus mengontrol dirinya dalam semua waktunya dalam ketiga hal tersebut. Jika telah menyelesaikan berbagai kewajiban dan mampu melakukan berbagai keutamaan maka hendaknya ia mencari amal yang paling utama untuk ditekuninya. Jika luput mendapatkan tambahan keuntungan padahal ia mampu untuk mendapatkannya maka ia adalah orang yang terpedaya. Berbagai keuntungan diperoleh melalui berbagai keutamaan yang istimewa. Dengan hal itulah seorang hamba menjadikan bagian dunianya untuk akhiratnya, sebagaimana firman Allah: ***"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi."*** (al-Qashash: 77)].

Demikianlah *murabathah* yang kedua dengan senantiasa mengawasi amal perbuatan ini. Penjelasannya secara detil akan terlalu panjang tetapi apa yang telah kami sebutkan di atas merupakan peringatan terhadap minhaj bagi orang yang menguasai dasar-dasar.

Maqam Murabathah Ketiga: MUHASABAH setelah Beramal

Berikut ini kami sebutkan keutamaan *muhasabah* dan hakikatnya.

Tentang **keutamaan *muhasabah***, Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." **(al-Hasyr: 18)**

Ini adalah isyarat kepada *muhasabah* terhadap amal perbuatan yang telah dikerjakan. Oleh karena itu Umar ra berkata, *"Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah dia sebelum kamu ditimbang."*

Allah berfirman:

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(an-Nur: 31)**

Taubat ialah meninjau perbuatan dengan menyesalinya setelah dikerjakan. Nabi saw bersabda dalam sebuah hadits *shahih*:

إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(al-A'raf: 201)**

Dari Umar ra bahwa ia memukul kedua kakinya dengan cemeti apabila malam telah larut seraya berkata kepada dirinya: Apakah yang telah kamu perbuat hari ini?

Dari Maimun bin Mahran bahwa ia berkata:

لَايَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ أَشَدَّ مِنْ مُحَاسَبَةِ شَرِيْكِهِ ، وَالشَّرِيْكَانِ يَتَحَاسَبَانِ بَعْدَ الْعَمَلِ

"Seorang hamba tidak termasuk golongan Muttaqin sehingga dia menghisab dirinya lebih keras ketimbang muhasabahnya terhadap mitra usahanya; sedang dua orang mitra usaha saling muhasabah setelah bekerja."

Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa Abu Bakar ra berkata kepadanya ketika menghadapi kematian: Tidak ada orang yang lebih aku cintai selain

dari Umar. Kemudian Abu Bakar berkata kepadanya: Bagaimana aku berkata tadi? Lalu Aisyah mengulangi apa yang dikatakannya. Abu Bakar berkata: Tidak ada orang yang lebih aku hormati selain dari Umar.

Perhatikanlah bagaimana Abu Bakar meninjau ulang perkataan yang telah diucapkannya lalu menggantinya dengan perkataan yang lain. Juga hadits Abu Thalhah ketika terganggu konsentrasinya dalam shalat karena seekor burung, lalu ia mentadabburkannya kemudian menshadaqahkan kebunnya demi mencari ridha Allah, sebagai wujud penyesalan dan harapan untuk menggantikan apa yang telah luput darinya.

Di dalam hadits Ibnu Salam disebutkan bahwa ia membawa sepikul kayu bakar lalu dikatakan kepadanya: Wahai Abu Yusuf, sesungguhnya apa yang ada di dalam rumhamu dan pembantu-pembantumu bisa menggantikanmu dari melakukan hal ini? Ia menjawab: Aku ingin menempa jiwaku apakah dia menolaknya?

Al-Hasan berkata:

اَلْمُؤْمِنُ قَوَّامٌ عَلَى نَفْسِهِ يُحَاسِبُهَا لِلّٰهِ ، وَإِنَّمَا خَفَّ الْحِسَابُ عَلَى قَوْمٍ حَاسَبُوْا أَنْفُسَهُمْ فِي الدُّنْيَا ، وَإِنَّمَا شَقَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ أَخَذُوْا هٰذَا الْأَمْرَ مِنْ غَيْرِ مُحَاسَبَةٍ

"Orang Mu'min selalu mengevaluasi dirinya, ia menghisabnya karena Allah. Hisab akan menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan akan menjadi berat pada hari kiamat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa muhasabah."

Anas bin Malik ra berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab ra pada suatu hari ketika dia keluar bersamaku hingga memasuki kebun, lalu aku mendengarnya berkata —antara aku dan dia ada sebuah dinding— di dalam kebun: Umar bin Khaththab, Amirul Mu'minin. Ah! Ah! Demi Allah, engkau harus takut kepada Allah atau Dia akan menyiksamu.

Tentang firman Allah: ***"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)"*** (al-Qiyamah: 2), al-Hasan berkata: Tidaklah orang Mu'min menatap kecuali mencela dirinya, apa yang aku inginkan dengan ucapanku dan apa yang aku inginkan dengan makananku? Apa yang aku inginkan dengan minumanku? Orang yang membanggakan diri berjalan ke depan tanpa mencela dirinya.

Hakikat Muhasabah setelah Beramal

Ketahuilah bahwa seorang hamba sebagaimana punya waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat dalam menepati kebenaran, maka demikian pula hendaknya ia punya waktu sejenak di sore hari untuk menuntut dirinya dan menghisabnya atas semua gerak dan diamnya,

seperti halnya para pedagang di dunia berbuat terhadap para mitra usahanya di setiap akhir tahun atau setiap bulan atau setiap hari, karena antusias mereka terhadap dunia dan kekhawatiran mereka tidak mendapatkannya. Seandainya hal itu terjadi pada mereka niscaya tidak tersisa kecuali beberapa hari saja. Lalu mengapakah orang yang berakal tidak menghisab dirinya menyangkut hal yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaan selama-lamanya? Pengabaian ini tidak lain adalah karena kelalaian, kehinaan dan sedikitnya taufiq Ilahi; kami berlindung kepada Allah darinya.

Arti *muhasabah* terhadap mitra usaha ialah meninjau modal, keuntungan dan kerugian, untuk mencari kejelasan apakah bertambah atau berkurang. Jika didapatinya bertambah maka ia mensyukurinya tetapi jika didapatinya merugi maka ia mencarinya dengan menjaminnya dan berusaha mendapatkannya di masa mendatang. Demikian pula modal hamba dalam agamanya adalah berbagai kewajiban, keuntungannya adalah berbagai amal sunnah dan keutamaan, sedangkan kerugiannya adalah berbagai kemaksiatan. Musim perdagangan ini adalah sepanjang siang., sedangkan mu'amalah jiwanya adalah memerintahkan keburukan. Kemudian ia menghisabnya dengan berbagai kewajiban terlebih dahulu; jika dilakukannya secara benar maka ia bersyukur kepada Allah dan mendorongnya untuk melakukan hal yang sama; jika luput sama sekali maka ia menuntutnya dengan meng-qadha'; dan jika ditunaikan secara kurang sempurna maka ia menutupinya dengan berbagai amalan sunnah; jika melakukan maksiat maka ia sibuk memberikan sanksi, hukuman dan celaan terhadapnya untuk menyusuli apa yang terluput dari dirinya — sebagaimana dilakukan pedagang terhadap mitranya. Sebagaimana ia meneliti biji-bijian dan takaran dalam hisab dunia dengan menjaga tempat-tempat masuknya tambahan dan pengurangan agar tidak tertipu sedikitpun dari barang-barang tersebut, maka demikianlah hendaknya ia menjaga tipu daya jiwa dan muslihatnya karena sesungguhnya jiwa suka menipu, licik dan membingungkan. Hendaklah ia menunutnya terlebih dahulu dengan jawaban yang benar tentang semua omongan yang diucapkannya sepanjang harinya, dan hendaklah ia menghisab dirinya sebelum pihak lain melakukannya di padang hari kiamat. Demikianlah tentang pandangannya bahkan tentang berbagai lintasan, pikiran, berdiri, duduk, makan, minum dan tidurnya, sampai tentang diamnya mengapa ia diam? Tentang tenangnya mengapa ia tenang? Apabila ia telah mengetahui semua kewajiban atas dirinya dan perhitungannya tentang apa yang harus ditunaikan telah tepat, sehingga nampak baginya apa yang menjadi bagian dirinya, maka hendaklah ia memelihara dan menulisnya di lembaran hatinya sebagaimana ia menulis bagian yang diperoleh oleh mitranya di dalam hatinya dan di dalam lembaran hisabnya.

Maqam Murabathah Keempat: MU'AQABAH (Menghukum Diri atas Segala Kekurangan)

Betapapun manusia telah menghisab dirinya tetapi ia tidak terbebas sama sekali dari kemaksiatan dan melakukan kekurangan berkaitan dengan hak Allah sehingga ia tidak pantas mengabaikannya; jika ia mengabaikannya maka ia akan mudah terjatuh melakukan kemaksiatan, jiwanya menjadi senang kepada kemaksiatan, dan sulit untuk memisahkannya. Hal ini merupakan sebab kehancurannya, sehingga harus diberi sanksi. Apabila ia memakan sesuap syubhat dengan nafsu syahwat maka seharusnya perut dihukum dengan rasa lapar. Apabila ia melihat orang yang bukan muhrim-nya maka seharusnya mata dihukum dengan larangan melihat. Demikian pula setiap anggota tubuhnya dihukum dengan melarangnya dari syahwatnya.

Abdullah bin Qais berkata: Kami pernah berada dalam suatu peperangan lalu musuh datang, kemudian dikumandangkan teriakan kepada orang-orang sehingga mereka bangkit ke tempat barisan di hari yang berangin kencang, tetapi tiba-tiba ada seorang lelaki di hadapanku yang tengah berbicara kepada dirinya sendiri seraya berkata: Wahai jiwaku, bukankah aku pernah menyaksikan peristiwa seperti ini lalu engkau berkata kepadaku: "Istrimu dan keluargamu," lalu aku menta'atimu dan aku pun kembali! Bukankah aku pernah menyaksikan peristiwa ini dan itu lalu engkau berkata kepadaku: "Istrimu dan keluargamu," lalu aku menta'atimu dan aku pun kembali! Demi Allah sungguh aku akan menawarkanmu sekarang kepada Allah untuk mengambilmu atau meninggalkanmu! Lalu aku berkata: Sungguh aku akan memperhatikannya sekarang, lalu aku pun memperhatikannya. Kemudian orang-orang menyerang musuh dan dia berada di bagian terdepan di antara mereka. Kemudian musuh menyerang orang-orang lalu mereka terdesak tetapi dia tetap di tempatnya, hingga mereka terdesak berkali-kali tetapi dia tetap tegar bertempur. Demi Allah dia senantiasa demikian hingga aku melihatnya roboh. Kemudian aku menghitung tusukan yang mengenainya dan mengenai tunggangannya sebanyak enampuluh atau lebih tusukan.

Kami telah menyebutkan hadits Abu Thalhah, ketika hatinya tidak khusyu' karena memperhatikan seekor burung di kebunnya lalu ia menshadaqahkan kebunnya sebagai kafarat hal tersebut. Demikian pula Umar memukul kedua kakinya dengan cemeti setiap malam seraya berkata: Apa yang telah kamu perbuat hari ini?

Demikian pula sanksi orang-orang yang bersikap tegas terhadap jiwa mereka. Hal yang mengherankan bahwa Anda menghukum budak, istri dan anak Anda atas akhlak buruk yang mereka lakukan dan keteledoran mereka terhadap suatu perintah, dan Anda takut seandainya Anda mema'afkan mereka niscaya urusan mereka akan rusak dan mereka tidak menta'ati Anda, tetapi kemudian Anda membiarkan nafsu Anda yang merupakan musuh terbesar

bagi Anda dan pembangkang paling keras terhadap Anda; bahkan bahaya Anda akibat pembangkangannya jauh lebih besar ketimbang bahaya Anda akibat pembangkangan istri Anda, karena tujuan mereka adalah mengacaukan kehidupan dunia Anda. Sekiranya Anda berfikir mendalam niscaya Anda menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya. Tetapi nafsu Anda itulah yang mengeruhkan kehidupan akhirat Anda sehingga dia lebih pantas mendapatkan sanksi (*mu'aqabah*) ketimbang yang lainnya.

Maqam Murabathah Kelima: MUJAHADAH (Bersungguh-sungguh)

Apabila manusia telah menghisab dirinya lalu terlihat telah melakukan maksiat maka seharusnya ia menghukumnya dengan berbagai hukuman yang telah kami sebutkan, dan jika terlihat malas melakukan berbagai keutamaan atau membaca wirid maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperberat wirid dan mewajibkan beberapa macam tugas untuk menutupi dan menyusuli apa yang tertinggal. Demikianlah para pekerja Allah biasa bekerja. Umar bin Khaththab menghukum dirinya ketika tertinggal shalat Ashar berjama'ah dengan menshadaqahkan tanah miliknya yang senilai 200.000 dirham. Ibnu Umar, apabila tertinggal shalat berjama'ah ia menghkum dirinya dengan menghidupkan malam hari tersebut. Atau jika terlambat shalat Maghrib hingga muncul dua bintang maka ia menghukum dirinya dengan memerdekakan dua orang budak. Semua itu adalah *murabathah* (siap siaga) dan pemberian sanksi terhadap jiwa yang akan membawa keselamatannya.

Jika Anda bertanya: Apabila jiwaku tidak mengikuti aku untuk *mujahadah* dan senantiasa menjaga wirid lalu apa jalan terapinya? Maka saya menjawab: Jalan terapi Anda ialah memperdengarkan kepadanya berbagai khabar tentang keutamaan orang-orang yang *mujahadah*.[32] Di antara terapi yang sangat bermanfaat ialah bershahabat dengan salah seorang hamba Allah yang bersungguh-sungguh dalam beribadah lalu Anda perhatikan ucapan-ucapannya dan Anda teladani. Sebagian mereka berkata: Apabila aku merasa lesu dalam beribadah, aku melihat ihwal keadaan Muhammad bin Wasi' dan *mujahadah*-nya lalu aku melakukan hal itu selama sepekan.

Abu Darda' berkata:

لَوْلاَ ثَلاَثٌ مَاأَحْبَبْتُ الْعَيْشَ يَوْمًا وَاحِدًا : اَلظَّمَأُ ِللهِ بِالْهَوَاجِرِ ، وَالسُّجُوْدُ ِللهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ ، وَمُجَالَسَةُ أَقْوَامٍ يَنْتَقُوْنَ أَطَايِبَ الْكَلاَمِ كَمَا يُنْتَقَى أَطَايِبُ التَّمْرِ

32) Hadits-hadits tentang orang-orang yang ber-*mujahadah* diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah dengan *sanad shahih: "Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun malam lalu shalat dan membangunkan istrinya...."*

"Kalau bukan karena tiga hal, aku tidak ingin hidup walau hanya sehari: Rasa haus karena Allah di waktu-waktu siang hari, sujud kepada Allah di tengah malam, dan mengikuti majlis orang-orang yang memilih pembicaraan yang baik-baik sebagaimana korma yang baik-baik dipilih."

Anak wanita ar-Rabi' bin Khaitsam berkata kepadanya: Wahai ayahanda, mengapa aku melihat orang-orang tidur tetapi engkau tidak tidur? Ia menjawab: Wahai anak perempuanku, sesungguhnya ayahmu takut serangan musuh di waktu malam.

Ketika ummu Rabi' melihat apa yang dialami ar-Rabi' akibat tangis dan jaga malamnya, ia memanggilnya: Wahai anakku barangkali kamu telah membunuh seseorang! Ar-Rabi' menjawab: Ya wahai ibunda. Ibunya bertanya: "Siapakah dia, agar kami meminta keluarganya untuk mema'afkanmu? Demi Allah, seandainya mereka tahu apa yang kamu alami niscaya mereka akan mengasihi kamu dan mema'afkanmu." Ar-Rabi' berkata: Wahai ibunda, dia adalah nafsuku."

Salah seorang ahli ibadah berkata: Aku mendatangi Ibrahim bin Adham lalu aku mendapatinya telah shalat Isya', kemudian aku duduk mengamatinya, lalu dia membungkus dirinya dengan jaket kemudian berbaring tanpa bergerak sama sekali semalam suntuk hingga terbit fajar dan dikumandangkan adzan untuk shalat shubuh tetapi dia tidak berwudhu' lagi. Kemudian hal itu mengusik dadaku lalu aku berkata kepadanya: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, engkau telah tidur semalam suntuk dengan berbaring tetapi engkau tidak berwudhu' lagi." Ibrahim bin Adham menjawab: "Selama semalam suntuk tadi kadang-kadang aku berkeliling di taman-taman sorga dan kadang-kadang di lembah-lembah neraka; apakah keadaan seperti itu tidur?."

Diriwayatkan dari seseorang dari para shahabat Ali bin Abu Thalib ra bahwa ia berkata: Aku pernah shalat shubuh di belakang Ali ra. Ketika salam, ia menoleh ke sebelah kanannya dengan sedih hati lalu diam hingga terbit matahari kemudian membalik tangannya seraya berkata:

وَا للهِ لَقَدْ رَأَيْتُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ وَمَاأَرَى الْيَوْمَ شَيْئًا يُشْبِهُهُمْ كَانُوْا يُصْبِحُوْنَ شَعْثًا غَبْرًا صَفْرًا ، قَدْ بَاتُوْا لِلّٰهِ سُجَّدًا وَقِيَامًا ، يَتْلُوْنَ كِتَابَ ا للهِ يُرَاوِحُوْنَ بَيْنَ أَقْدَامِهِمْ وَجِبَاهِهِمْ ، وَكَانُوْا إِذَا ذَكَرُوا ا للهَ مَادُوْا كَمَا يَمِيْدُ الشَّجَرُ فِي يَوْمِ الرِّيْحِ ، وَهَمَلَتْ أَعْيُنُهُمْ حَتَّى تَبَلَّ ثِيَابُهُمْ ، وَكَأَنَّ الْقَوْمَ بَاتُوْا غَافِلِيْنَ

"Demi Allah, aku telah melihat para shahabat Muhammad saw dan sekarang aku tidak melihat sesuatu yang menyerupai mereka sama sekali. Mereka dahulu berdebu dan pucat pasi; mereka melewatkan malam hari

dengan sujud dan berdiri karena Allah; mereka membaca Kitab Allah dengan bergantian pijakan kaki dan jidat mereka; apabila menyebut Allah, mereka bergetar seperti pohon bergetar terterpa angin; mata mereka mengucurkan airmata membasahi pakaian mereka; dan orang-orang sekarang seakan-akan lalai (bila dibandingkan dengan mereka)."

Demikianlah peri kehidupan generasi Salaf yang shalih dalam mensiap-siagakan jiwa dan mengawasinya (*murabathah* dan *muraqabah*). Jika jiwa Anda membangkang dan tidak mau menekuni ibadah maka perhatikanlah keadaan generasi Salaf yang shalih, karena keberadaan orang-orang seperti mereka sekarang ini sangat langka. Jika Anda bisa menyaksikan orang yang mampu meneladani mereka maka ia lebih mujarab bagi hati dan lebih bisa membangkitkan semangat untuk meneladani, karena khabar berita tidak sama dengan menyaksikan langsung. Bila Anda tidak bisa mendapatkan hal ini maka janganlah lupa mendengarkan ihwal keadaan mereka, karena bila tidak ada onta maka kambing pun jadi. Pilihlah dirimu antara meneledani mereka serta berada di kalangan mereka —yaitu orang-orang yang berakal, bijak bestari dan punya bashirah dalam agama— dan meneladani orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang yang hidup di masa Anda, dan janganlah Anda rela bergabung ke dalam kalangan orang-orang bodoh dan merasa senang menyerupai orang-orang dungu dan menjauhi orang-orang berakal.

Kisah-kisah dan riwayat-riwayat orang-orang yang bersungguh-sungguh tak terhingga banyaknya, jika Anda ingin mendapatkan tambahan maka Anda harus senantiasa membaca kitab *Hilyat al-Auliya'*, karena kitab ini memuat penjelasan ihwal para shahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. Dengan menela'ah riwayat mereka, Anda akan mendapatkan kejelasan sejauh mana perbedaan keadaan diri Anda dan orang-orang yang sezaman dengan Anda dengan keadaan mereka.

Jika setelah melihat orang-orang di zaman sekarang jiwa Anda berkata: 'Kebaikan bisa terwujud di zaman itu karena banyaknya kawan pendukung, tetapi sekarang jika Anda menentang orang-orang di zaman sekarang pasti mereka menganggap Anda gila dan melecehkan Anda, maka sepakatilah apa yang mereka perbuat sehingga Anda tidak akan mengalami kecuali apa yang mereka alami pula; sedangkan musibah apabila terjadi secara luas maka menjadi baik', maka janganlah sampai Anda terpesona oleh tipu dayanya dan terpedaya karena manipulasinya. Tetapi katakanlah kepada jiwa Anda: Bagaimanakah jalan pikiranmu seandainya banjir bandang menerjang menenggelamkan penduduk negeri tetapi mereka tetap bertahan di tempat-tempat mereka dan tidak mengambil langkah-langkah penyelamatan —karena kebodohan mereka terhadap situasi yang tengah terjadi— kemudian Anda mampu untuk mengevakuasi mereka dan menaikkan mereka ke atas perahu yang akan menyelamatkan mereka dari banjir itu, maka apakah masih terfikir dalam dirimu bahwa apabila musibah terjadi secara meluas akan menjadi

baik? Ataukah kamu tentang mereka dan kamu anggap bodoh perbuatan mereka kemudian kamu mengambil langkah penyelamatan? Apabila Anda menentang mereka karena takut tenggelam, sedangkan siksa tenggelam tidak akan berlangsung lama, maka kenapa Anda tidak melarikan diri dari siksa abadi yang setiap saat mengancam Anda? Dari mana musibah akan menjadi baik apabila terjadi secara meluas sedangkan penghuni neraka punya kesibukan yang tidak memungkinkannya untuk menoleh ke tempat lain selain dirinya? Dan orang-orang kafir tidaklah binasa kecuali karena mereka mengikuti orang-orang yang hidup di zaman mereka seraya berkata:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf: 23)**

Apabila Anda berusaha mencela diri Anda dan menempanya untuk *mujahadah* kemudian jiwa Anda merasa enggan maka janganlah Anda tinggalkan mencelanya dan mengenalkannya kepada keburukan pandangannya tentang dirinya, karena dengan demikian semoga dapat berhenti dari tindakannya yang buruk tersebut.

Maqam Murabathah Keenam: MU'ATABAH (Mencela Diri)

Ketahuilah bahwa musuh bebuyutan Anda adalah jiwa Anda yang ada di dalam diri Anda; ia diciptakan dengan karakter suka memerintahkan keburukan, cenderung kepada kejahatan, dan lari dari kebaikan. Anda diperintahkan agar mensucikan, meluruskan dan menuntunnya dengan rantai paksaan untuk beribadah kepada Tuhan dan Penciptanya, dan mencegahnya dari berbagai syahwatnya dan menyapihnya dari berbagai kelezatannya. Jika Anda mengabaikannya maka ia pasti merajalela dan liar sehingga Anda tidak dapat mengendalikannya setelah itu. Jika Anda senantiasa mencela dan menegurnya kadang-kadang ia tunduk dan menjadi *nafsu lawwamah* (yang amat menyesali dirinya) yang dipergunakan Allah untuk bersumpah, dan Anda berharap menjadi *nafsu muthma'innah* (yang tenang) yang mengajak untuk masuk ke dalam rombongan hamba-hamba Allah yang ridha dan diridhai. Maka janganlah Anda lupa sekalipun sesaat untuk memperingatkan dan mencelanya, dan janganlah Anda sibuk menasehati orang lain jika Anda tidak sibuk terlebih dahulu menasehati diri Anda. Allah berfirman: "***Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.***" (adz-Dzariyat: 55)

Jalan yang harus Anda tempuh adalah berkonsentrasi menghadapinya lalu menyadarkan akan kebodohan dan kedunguannya; janganlah Anda terpedaya oleh kelicikan dan "petunjuk"nya. Katakanlah kepadanya, "Wahai jiwa, betapa besar kebodohanmu; kamu mengaku bijaksana, cerdas dan

tanggap padahal kamu sangat bodoh dan dungu! Tidakkah kamu tahu di hadapanmu ada sorga dan neraka dan bahwa kamu pasti segera memasuki salah satunya? Mengapa kamu berbangga dan sibuk dengan permainan padahal kamu dituntut perkara yang mahapenting? Hari ini atau esok hari kamu bisa saja *dipundut*, tetapi mengapa aku melihatmu memandang kematian sangat jauh padahal Allah melihatnya sangat dekat? Tidakkah kamu mengetahui bahwa setiap hal yang pasti datang adalah dekat dan bahwa yang jauh tidak akan datang? Tidakkah kamu mengetahui bahwa kematian datang secara tiba-tiba tanpa terlebih dahulu mengirim seorang kurir, tanpa janji dan kesepakatan, tanpa pilih kasih, tanpa mengenal musim, tanpa mengenal waktu siang atau sore, tanpa mengenal usia. Bahkan setiap jiwa berkemungkinan mati secara tiba-tiba; jika kematian tidak terjadi secara tiba-tiba bisa jadi jatuh sakit secara tiba-tiba lalu mengakibatkan kematiannya. Mengapa kamu tidak bersiap-siap menghadapi kematian padahal ia lebih dekat kepadamu dari setiap hal yang dekat? Tidakkah kamu mentadabburkan firman Allah:

> *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai."* **(al-Anbiya': 1-3)**

Celaka kamu wahai jiwa, alangkah mengherankan kemunafikanmu dan pengakuan-pengakuanmu yang batil. Kamu mengaku beriman dengan lisanmu padahal bekas kemunafikan nampak jelas pada dirimu. Tidakkah Penguasa dan Pelindungmu telah berfirman: ***"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya"*** (Hud: 6), dan berfirman tentang urusan akhirat: ***"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"*** (an-Najm: 39). Sesungguhnya Dia telah menjamin secara khusus urusan duniamu dan memalingkan kamu dari usaha di dalamnya lalu kamu mendustakannya dengan perbuatan-perbuatanmu, tetapi kamu malah bersusah payah mencarinya seperti orang yang bingung; sementara itu perkara akhirat diserahkan kepada usahamu tetapi kamu justru berpaling darinya seperti orang yang terpedaya! Apakah ini termasuk tanda-tanda keimanan? Seandainya iman semata-mata dengan lisan lalu mengapa orang-orang munafiq harus mendekam di neraka paling bawah?

Manshur bin Ammar berkata: "Pada suatu malam di Kufah aku mendengar seorang ahli ibadah bermunajat kepada Tuhannya seraya berkata: 'Wahai Tuhanku, demi kemuliaan-Mu, aku tidak bermaksud menentang-Mu ketika aku bermaksiat, dan aku tidak bermaksud mendurhakai-Mu ketika aku bermaksiat kepada-Mu, karena aku tidak mengetahui kedudukan-Mu, tidak dapat menghindar dari hukuman-Mu, dan tidak dapat bersembunyi dari

penglihatan-Mu. Aku bermaksiat semata-mata karena godaan jiwaku, karena terdorong oleh kecelakaanku, karena aku terpedaya oleh tabir-Mu yang Engkau labuhkan padaku sehingga aku bermaksiat kepada-Mu karena kebodohanku dan aku menentang-Mu dengan perbuatanku. Siapakah yang dapat membebaskanku dari siksa-Mu sekarang? Dengan tali siapakah aku harus berpegangan jika Engkau telah memutuskan tali-Mu dariku? Betapa buruknya berdiri di hadapan-Mu nanti, apabila dikatakan kepada orang-orang yang ringan bebannya,'Teruslah berjalan', dan dikatakan kepada orang-orang yang berat bebannya, 'Berhentilah'. Apakah bersama orang-orang yang ringan beban aku terus berjalan ataukah bersama dengan orang-orang yang berat beban aku berhenti? Duhai celaka aku! Semakin tua usiaku semakin banyak pula dosaku. Duhai celaka aku! Semakin panjang usiaku semakin banyak pula kemaksiatanku; sampai kapan aku bertaubat dan sampai kapan aku kembali? Tidakkah telah tiba saatnya untuk malu kepada Tuhanku."

Demikianlah cara orang-orang ahli ibadah dalam bermunajat kepada Penolong mereka dan dalam mencela jiwa mereka. Tujuan munajat mereka adalah mencari ridha-Nya dan maksud celaan mereka adalah memperingatkan dan meminta perhatian. Siapa yang mengabaikan *mu'atabah* (celaan terhadap diri) dan *munajat* berarti ia tidak menjaga jiwanya, dan bisa jadi tidak mendapatkan ridha Allah. ■

Fasal Kesepuluh

Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Jihad

PERHATIKANLAH antara firman Allah: "***Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya.***" (asy-Syams: 9), dan firman-Nya: "*Dan hendaklah ada dari kalangan kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar;* ***merekalah orang-orang yang beruntung.***" (Ali Imran: 104), dan firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya,* ***supaya kamu mendapatkan keberuntungan.***" (al-Ma'idah: 35)

Keberuntungan dalam kedua ayat terakhir di atas bergantung kepada da'wah kepada kebaikan, amar ma'ruf, nahi munkar, taqwa, amal shalih dan jihad. Hal ini menunjukkan bahwa keberuntungan yang bergantung kepada *tazkiyatun-nafs* mencakup semua hal tersebut.

Sesungguhnya da'wah kepada kebaikan dan yang ma'ruf dapat mempertegas kedua hal tersebut di dalam jiwa, dan itulah pensuciannya. Sedangkan mencegah kemunkaran dapat memperburuk gambaran kemunkaran di dalam jiwa dan itulah pensuciannya. Demikian pula jihad, dapat membebaskan jiwa dari cinta kehidupan dan cinta dunia di samping merupakan transaksi pembelian jiwa dari Tuhannya dimana hal ini merupakan puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh jiwa yang tersucikan. Oleh karena itu, da'wah kepada kebaikan, amar ma'ruf, nahi munkar dan jihad termasuk sarana

tazkiyatun-nafs. Dalam buku kami *Jundullah Tsaqafatan wa-Akhlaqan* dijelaskan rincian berbagai masalah ini dan kami kutipkan pula penjelasan al-Ghazali tentang berbagai tingkatan amar ma'ruf dan nahi munkar. Pada kesempatan ini kami tidak perlu menjelaskannya lagi.

Sesungguhnya penataan amar ma'ruf, nahi munkar dan da'wah kepada kebaikan termasuk kewajiban zaman. Demikian pula mengerahkan berbagai potensi kaum Muslimin di jalan jihad *fi-sabilillah*.

Sedangkan kedua hal tersebut tidak akan terealisasikan kecuali jika nilai-nilai ini telah menjadi akhlaq bagi jiwa. Sebelum nilai-nilai ini menjadi akhlaq bagi jiwa maka tetap terdapat jarak yang jauh antara jiwa dan kesucian.]■

Fasal Kesebelas

Pelayanan dan Tawadhu'

[PELAYANAN dan tawadhu' termasuk sarana *tazkiyatun-nafs* dan sekaligus menjadi bukti bahwa jiwa telah tersucikan. Oleh sebab itu, Allah dan Rasul-Nya sangat menganjurkan kedua hal ini:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ

"Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya."

Allah berfirman: "Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." **(al-Hijr: 88)**

Pelayanan ada dua: Pelayanan khusus dan pelayanan umum. Keduanya punya pengaruh dalam *tazkiyatun-nafs*. Pelayanan umum memerlukan kesabaran, lapang dada dan kesiapan untuk memenuhi tuntutan pada setiap saat, sedangkan pelayanan khusus memerlukan tawadhu' dan kerendahan hati kepada kaum Mu'minin. Oleh sebab itu pelayanan termasuk sarana penting dalam *tazkiyah* bagi orang yang menunaikannya secara ikhlas dan bersabar. Jika landasan pelayanan adalah tawadhu' maka tawadhu' itu sendiri termasuk salah satu sarana *tazkiyatun-nafs* karena ia dapat menjauhkan jiwa dari kesombongan dan *'ujub*. Berikut ini kami pilihkan penjelasan al-Ghazali tentang masalah ini].

Al-Ghazali berkata, Rasulullah saw bersabda:

"Allah tidak menambah seorang hamba yang mema'afkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' karena Allah kecuali Allah pasti mengangkatnya." **(Muslim)**

Sabda Rasulullah saw:

طُوْبَى لِمَنْ تَوَاضَعَ فِي غَيْرِ مَسْكَنَةٍ ، وَأَنْفَقَ مَالاً جَمَعَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ ، وَرَحِمَ أَهْلَ الذُّلِّ وَالْمَسْكَنَةِ وَخَالَطَ أَهْلَ الْفِقْهِ وَالْحِكْمَةِ

"Berbahagialah orang yang tawadhu' tanpa menghinakan diri, menginfaqkan harta yang dikumpulkannya kepada hal yang tidak bermaksiat, mengasihi orang yang rendah dan hina, dan bergaul dengan ahli fiqih dan hikmah." **(Diriwayatkan oleh al-Baghawi, Ibnu Qani', Thabrani dan al-Bazzar)**

اَلْكَرَمُ التَّقْوَى ، وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ ، وَالْيَقِيْنُ الْغِنَى

"Kedermawanan adalah taqwa, kemuliaan adalah tawadhu' dan keyakinan adalah kekayaan." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya. al-Hakim meng-isnad-kan bagian awalnya dan berkata: Shahih *sanad*-nya)**

Al-Fudhail ditanya tentang apa itu tawadhu'? Ia menjawab: "Kamu tunduk kepada kebenaran, dan patuh kepadanya sekalipun kebenaran itu kamu dengar dari anak kecil, bahkan sekalipun kamu dengar dari orang yang paling tidak tahu kiblat shalatnya."

Dikatakan kepada Abdul Malik bin Marwan: Siapakah orang yang paling utama? Ia berkata: Orang yang tawadhu' pada saat berkuasa, zuhud pada saat berambisi, dan tidak membalas pada saat kuat melakukannya.

Ziad an-Namri berkata: Orang zuhud tanpa tawadhu' seperti pohon yang tidak berbuah.

Malik bin Dinar berkata: Seandainya ada penyeru yang berseru di pintu masjid agar orang yang paling jahat di antara kalian mengeluarkan seseorang; demi Allah tidak ada orang yang dapat mendahului aku ke pintu kecuali orang yang punya kelebihan kekuatan dan daya upaya. Dikatakan, 'Ketika perkataannya itu sampai kepada Ibnu al-Mubarak, ia berkata: Dengan inilah Malik menjadi *malik* (pemilik) keutamaan'.

al-Fudhail berkata: Barangsiapa mencintai kepemimpinan maka ia tidak beruntung selamanya.Abu Yazid berkata, "Selagi seorang hamba masih mengira bahwa di antara makhluk ada orang yang lebih buruk dari dirinya maka ia adalah orang yang sombong." Dikatakan kepadanya: Lalu kapan ia menjadai orang yang tawadhu'? Ia menjawab: "Apabila tidak memandang adanya kedudukan dan hal bagi dirinya."

Dari Umar bin Syaibah, ia berkata: Aku pernah berada di Mekkah di antara Shafa dan Marwah, lalu aku melihat seorang lelaki menaiki seekor baghal sedang di depannya ada seorang budak, dan tiba-tiba mereka mengecam orang-orang. Kemudian aku kembali setelah itu, lalu aku masuk ke Baghdad dan ketika berada di sebuah jembatan tiba-tiba ada seorang lelaki kurus dan panjang rambutnya. Kemudian aku memandang dan mengamatinya; lalu dia

bertanya kepadaku: "Mengapa kamu memandangiku? Aku berkata kepadanya: Aku menyerupakanmu dengan seseorang yang pernah aku lihat di Mekkah, dan aku sebutkan sifatnya, lalu ia berkata kepadaku, 'Orang itu adalah aku'. Aku bertanya: Apa yang telah diperbuat Allah terhadap dirimu? Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku mengangkat diri di tempat orang-orang merendahkan dirinya lalu Allah meletakkan diriku di tempat orang-orang mengangkat dirinya'.

al-Mughirah berkata, "Kami dahulu takut kepada Ibrahim an-Nakha'i seperti kami takut kepada kewibawaan Amir." an-Nakha'i pernah berkata: "Sesungguhnya zaman dimana aku menjadi ahli fiqih Kufah merupakan zaman yang buruk."

Abu Bakar ash-Shiddiq ra berkata: "Kami menemukan kedermawanan di dalam taqwa, kecukupan di dalam keyakinan, dan kemuliaan di dalam tawadhu." ∎

Fasal Keduabelas

Mengetahui Pintu-pintu Masuk Syetan ke dalam Jiwa dan Menutup Jalan-jalannya

[SESUNGGUHNYA syetan punya andil dalam mempengaruhi jiwa —kecuali orang yang dipelihara Allah— dan ia datang kedalam jiwa melalui celah-celah instink dan syahwat inderawi dan maknawi manusia. Ia juga sangat mengetahui titik-titik lemah manusia. Oleh sebab itu, di antara sarana untuk membentengi jiwa dan sekaligus sebagai sarana *tazkiyatun-nafs* adalah mengetahui pintu-pintu masuk syetan kedalam diri manusia. Karena alasan ini pula kami cantumkan fasal ini di sini.]

Rincian tentang Pintu-pintu Masuk Syetan ke dalam Jiwa

Ketahuilah bahwa perumpamaan hati tak ubahnya seperti benteng sedangkan syetan adalah musuh yang ingin memasuki benteng untuk menguasainya. Sementara itu, manusia tidak akan dapat menjaga benteng dari serangan musuh kecuali dengan penjagaan benteng, pintu-pintu masuknya dan celah-celahnya. Tidak ada yang mampu menjaga pintu-pintunya kecuali orang yang mengetahui pintu-pintunya. Dalam pada itu, melindungi hati dari was-was syetan adalah wajib bahkan fardhu 'ain atas setiap hamba yang mukallaf. Suatu kewajiban yang tidak dapat dicapai kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu adalah wajib. Sementara itu, mengusir syetan tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya. Karena itu,

mengetahui pintu-pintu masuk syetan ke dalam hati manusia adalah wajib.

Pintu-pintu masuk syetan adalah sifat-sifat hamba dan banyak jumlahnya, tetapi cukuplah kami sebutkan pintu-pintu besar yang merupakan jalan utama yang tidak pernah menjadi sempit karena banyaknya tentara syetan.

Di antara pintu-pintunya yang besar ialah:

1) Marah dan Syahwat

Marah adalah bius akal. Apabila tentara akal lemah maka tentara syetan maju menyerang. Apabila manusia marah maka syetan mempermainkannya seperti anak kecil mempermainkan bola.

2) Dengki dan Tamak

Apabila seseorang tamak terhadap segala sesuatu maka ketamakannya itu akan membuatnya buta dan tuli. Sabda Nabi saw:

حُبُّكَ لِلشَّيْءِ يُعْمِي وَيُصِمُّ

"Cintamu pada sesuatu membuat buta dan tuli." [33)]

Sementara itu cahaya *bashirah* akan memberitahukan pintu-pintu syetan, apabila tertutupi oleh kedengkian dan ketamakan maka ia tidak dapat melihat. Pada saat itulah syetan mendapatkan kesempatan untuk menumbuhkan kesan bagus pada orang yang tamak terhadap segala sesuatu yang dapat melampiaskan syahwatnya sekalipun munkar dan keji.

3) Kenyang dengan Makanan sekalipun Halal dan Bersih, karena Rasa Kenyang dapat Memperkuat Syahwat, sedangkan Syahwat adalah Senjata Syetan

Dikatakan bahwa dalam banyak makan terdapat enam sifat tercela: Pertama, menghilangkan rasa takut kepada Allah dari dalam hatinya. Kedua, menghilangkan kasih sayang kepada makhluk dari dalam hatinya, karena ia mengira mereka semua kenyang. Ketiga, menghambat keta'atan. Keempat, apabila mendengarkan ucapan hikmah ia tidak tanggap. Kelima, apabila menyampaikan nasehat dan hikmah tidak menyentuh hati orang. Keenam, menimbulkan banyak penyakit.

4) Suka Berhias dengan Perabotan, Pakaian dan Rumah

Apabila melihat hal tersebut telah mendominasi hati manusia, syetan bertelur dan menetas di dalamnya sehingga terus mengajaknya untuk membangun rumah, menghiasi atap dan dindingnya, memperluas bangunannya, menghiasi pakaian dan lemari dan membenamkannya ke dalam hal tersebut

---

33) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata, "*Hasan*", dan Abu dawud dari hadits Abu Darda' dengan *sanad* lemah.

sepanjang hidupnya. Apabila telah berhasil menjerumuskannya ke dalam hal tersebut maka syetan tidak perlu mengulanginya lagi karena sebagian hal tersebut akan menariknya kepada sebagian yang lain, dan ia akan senantiasa memperturutkannya satu demi satu sampai tiba ajalnya dan ia mati di jalan syetan dan mengikuti hawa nafsu, bahkan sangat dikhawatirkan akibat buruknya yaitu kekafiran. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

5) Tamak kepada Manusia

Karena apabila ketamakan telah mendominasi hati maka syetan akan senantiasa menumbuhkan rasa senang mencari muka dan berhias untuk orang yang dipamrihinya dengan berbagai macam riya' sehingga orang yang dipamrihi itu seolah-olah sesembahannya. Ia selalu berfikir mencari cara untuk menyenangkannya, bahkan ia memasuki setiap pintu untuk mencapainya. Minimal apa yang dilakukannya adalah menyanjungnya dengan sanjungan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan berpura-pura kepadanya dengan tidak memerintahkan yang ma'ruf dan tidak melarang yang munkar.

6) Terburu-buru dan tidak Mengkonfirmasi Persoalan

Nabi saw bersabda:

اَلْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ تَعَالَى

"Terburu-buru adalah dari syetan dan berhati-hati adalah dari Allah." **(Diriwayatkan oleh Tirmudzi, dan ia berkata: Hasan)**

Allah berfirman:

"Manusia telah diciptakan (bertabiat) tergesa-gesa." **(al-Anbiya': 37)**

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(al-Isra': 11)**

Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw:

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu." **(Thaha: 114)**

Hal ini karena amal perbuatan harus dilakukan setelah difahami dan dimengerti, sedangkan untuk bisa memahami diperlukan perenungan dan waktu. Terburu-buru di samping menghalangi tercapainya kematangan berfikir juga menjadi kesempatan syetan untuk memasukkan kejahatannya kepada manusia secara tidak disadari.

7) Dirham, Dinar dan Segala Macam Harta Kekayaan

Karena setiap hal yang melebihi takaran makanan dan kebutuhan pokok maka ia merupakan tempat bertenggernya syetan; sebab orang yang sudah memiliki makanan pokoknya maka hatinya akan kosong. Seandainya menemukan uang seratus dinar di jalanan misalnya maka akan bangkit dari hatinya berbagai syahwat yang setiap syahwat memerlukan seratus dinar

lainnya; apa yang ditemunya itu tidak mencukupinya, tetapi memerlukan sembilan ratus dinar lainnya. Padahal sebelum adanya seratus dinar itu ia merasa cukup, tetapi sekarang setelah menemukan seratus dinar ia mengira telah menjadi kaya sehingga ia memerlukan sembilan ratus dinar lagi untuk membeli rumah, perabot, dan pakaian yang megah. Setiap sesuatu dari hal tersebut mengundang sesuatu yang lainnya dan begitu seterusnya hingga ia terjerumus ke dalam lembah yang lapisan terbawahnya adalah jahannam.

8) Bakhil dan Takut Miskin

Karena hal inilah yang mencegah berinfaq dan bershadaqah, sebaliknya mengajak untuk menimbun, menyimpan, dan siksa pedih yang dijanjikan kepada orang-orang yang menumpuk-numpuk harta sebagaimana diungkapkan al-Qur'an.

Sufyan berkata: Syetan tidak punya senjata seampuh rasa takut miskin. Dengan senjata ini ia mulai melakukan kebatilan, mencegah kebenaran, berbicara dengan hawa nafsu dan berprasangka buruk kepada Tuhannya.

Di antara keburukan sifat bakhil adalah keinginan untuk selalu berada di pasar guna mengumpulkan harta, padahal pasar merupakan tempat berkumpulnya syetan.

9) Fanatik kepada Madzhab dan Hawa Nafsu, Mendengki Lawan dan Melecehkannya

Hal ini termasuk sesuatu yang membinasakan semua hamba dan orang-orang fasiq, karena mencaci orang dan sibuk menyebutkan kekurangan mereka merupakan sifat kebinatangan. Apabila syetan membangkitkan khayalan bahwa hal itu merupakan kebenaran dan sesuai dengan tabi'atnya maka terasa manis di hatinya sehingga semakin antusias melakukannya; merasa gembira dan senang bahkan dikiranya sebagai perjuangan untuk agama padahal merupakan tindakan mengikuti syetan. Kemudian syetan membangkitkan khayalan pada sebagian orang yang fanatik bahwa siapa yang mati karena mencintai seseorang maka neraka tidak akan menyentuhnya atau tidak akan tertimpa rasa takut. Padahal Rasulullah saw bersabda kepada anaknya, Fathimah: *"Beramallah karena sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah."* (Bukhari dan Muslim).

Ini merupakan pintu masuk syetan yang sangat besar yang banyak menghancurkan para ulama'.

10) Mengajak orang Awam untuk Berfikir tentang Dzat Allah

Mengajak orang awam yang tidak mengenal tradisi keilmuan dan tidak mendalaminya untuk berfikir tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, atau tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal mereka sehingga menimbulkan keraguan terhadap dasar agama, atau menimbulkan berbagai khayalan yang

tidak benar tentang Allah sehingga mengakibatkan salah seorang mereka terjerumus kepada kekafiran atau bid'ah tetapi ia sendiri merasa senang dengan apa yang berkecamuk di dalam dadanya; ia mengiranya sebagai pengetahuan dan bashirah; dan bahwa hal itu terungkap berkat kecerdasan dan kehebatan akalnya. Padahal orang yang paling pandir adalah orang yang paling kuat keyakinannya terhadap akalnya sendiri, sedangkan orang yang paling berakal ialah orang yang paling keras tuduhannya terhadap dirinya dan paling banyak bertanya kepada para ulama'. Aisyah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِيْ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ : مَنْ خَلَقَكَ ؟ فَيَقُوْلُ : اَللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، فَيَقُوْلُ : مَنْ خَلَقَ اللهَ ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذٰلِكَ فَلْيَقُلْ : آمَنْتُ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ فَإِنَّ ذٰلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ

"Sesungguhnya syetan mendatangi salah seorang di antara kamu seraya bertanya: "Siapakah yang menciptakanmu? Kemudian ia menjawab: "Allah tabaraka wa ta'ala." Syetan bertanya lagi: "Siapakah yang menciptakan Allah?." Jika salah seorang di antara kamu menghadapi hal tersebut maka katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya', karena sesungguhnya jawaban tersebut dapat mengusirnya." [34]

11) Buruk Sangka Kepada Kaum Muslimin

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." **(al-Hujurat: 12)**

Diriwayatkan dari Ali bin Husain bahwa Shafiyah binti Huyai bin Akhthab memberitahukan kepadanya bahwa Nabi saw pernah beri'tikaf di dalam masjid. Shafiyah berkata: Kemudian aku mendatangi Nabi saw dan berbicara kepadanya. Setelah sore aku pun kembali lalu Nabi saw berjalan bersamaku. Di tengah jalan kami berpapasan dengan dua orang lelaki dari Anshar seraya mengucapkan salam, kemudian kedua orang itu terus melaju tetapi Nabi saw memanggil keduanya seraya berkata: "Sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyai." Kedua orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak berprasangka kepadamu kecuali kebaikan'. Nabi saw bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنْ اِبْنِ آدَمَ مَجْرَ الدَّمِ مِنَ الْجَسَدِ ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْكُمَا

34) Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan Abu Ya'la di dalam Musnad mereka; para perawinya terpercaya dan diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah.

"Sesungguhnya syetan mengalir pada peredaran darah tubuh anak Adam, dan sesungguhnya aku khawatir syetan akan masuk pada kalian berdua." **(Bukhari dan Muslim)**

Perhatikanlah bahwa Nabi saw mengkhawatirkan agama kedua orang tersebut lalu melindungi keduanya? Bagaimana Nabi saw mengkhawatirkan ummatnya lalu mengajarkan kepada mereka jalan untuk menghindari tuduhan, agar orang yang 'alim dan wira'i yang dikenal kuat beragama tidak berkata dengan penuh ujub, 'Orang sepertiku tidak akan disangka kecuali yang baik-baik'. Karena orang yang paling wara', paling bertaqwa dan paling 'alim sekalipun tidak dipandang oleh manusia dengan pandangan yang sama, tetapi sebagian mereka memandangnya dengan pandangan ridha dan sebagian yang lain dengan pandangan kebencian. Oleh karena itu, seorang penyair berkata:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيْلَةٌ   وَلَكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِيْ الْمَسَاوِيَا

"Mata keridhaan buta terhadap setiap aib. Tetapi mata kebencian menampakkan segala keburukan."

Maka kita wajib menghindari prasangka buruk dan menuduh orang-orang jahat, karena orang yang jahat tidak berprasangka kepada semua orang kecuali dengan prasangka buruk. Apabila kamu melihat seseorang berprasangka buruk kepada orang lain karena mencari-cari kekurangan maka ketahuilah sesungguhnya dia adalah orang yang buruk batinnya. Prasangka buruk itu adalah titisan dari dirinya, sehingga ia melihat orang lain dengan gambaran dirinya.

Sesungguhnya orang Mu'min akan mencarikan berbagai alasan, sedangkan orang munafiq akan mencari-cari kekurangan. Orang Mu'min berlapang dada terhadap hak semua makhluk.

Itulah sebagian pintu masuk syetan kedalam hati, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak terhitung banyaknya. Tetapi apa yang telah kami paparkan di atas cukup untuk mengingatkan yang lainnya. Tidak ada sifat tercela pada diri manusia kecuali menjadi senjata syetan dan salah satu pintu masuknya.

Apabila Anda bertanya, 'Apa terapi untuk menolak syetan? Apakah cukup dengan *dzikrullah* dan bacaan *laa haula walaa quwwata illaa billah*?

Ketahuilah bahwa terapi hati dalam masalah ini adalah menutup pintu-pintu tersebut dengan membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Penjelasan hal ini sangat panjng.

Apabila sifat-sifat tersebut telah Anda bersihkan dari hati maka syetan masih tetap memiliki berbagai lintasan di dalam hati, tetapi tidak bisa menetap di dalamnya. Berbagai lintasan tersebut dapat dicegah dengan *dzikrullah*, karena hakikat dzikir tidak dapat merasuk ke dalam hati kecuali setelah disuburkan dengan taqwa dan dibersihkan dari sifat-sifat yang tercela. Jika tidak demikian, maka dzikir tersebut semata-mata menjadi bacaan yang tidak punya kekuatan di dalam hati sehingga tidak mampu mengusir kekuatan syetan.

Oleh sebab itu Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* **(al-A'raf: 201)**

Hal itu dikhususkan untuk orang yang bertaqwa. Perumpamaan syetan adalah seperti anjing lapar yang mendekati Anda, jika tangan Anda tidak membawa sepotong roti atau daging maka dia akan segera pergi demi semata-mata mendengar hardikan Anda, 'Enyahlah'. Jadi, semata-mata suara tersebut dapat menghalaunya. Tetapi jika tangan Anda membawa daging sementara dia lapar maka dia akan menyerang daging tersebut dan tidak dapat diusir dengan hardikan semata-mata. Demikian pula hati yang sunyi dari makanan syetan maka syetan akan menjauh darinya dengan semata-mata dzikir.

Apabila syahwat mendominasi hati maka akan mendesak hakikat dzikir ke pinggiran hati sehingga tidak dapat merasuk ke dalam lubuknya, lalu syetan bersemayam di dalamnya. Adapun hati orang-orang yang bertaqwa yang sunyi dari hawa nafsu dan sifat-sifat yang tercela maka jika syetan menjamahnya bukan karena syahwat tetapi karena kesunyiannya akibat lalai dari dzikir; dan apabila kembali kepada dzikir maka syetan pun menarik diri. Dalil hal tersebut adalah firman Allah: *"Maka hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk."* (an-Nahl: 98) Demikian pula semua ayat yang berbicara tentang dzikir.

Muhammad bin Wasi' setiap selesai shalat shubuh membaca do'a: "Ya Allah sesungguhnya Engkau menguasakan kepada kami musuh yang sangat jeli terhadap aib-aib kami, dia dan kawannya melihat kami sedangkan kami tidak melihat mereka. Ya Allah, kecewakanlah dia dari kami sebagaimana Engkau telah mengecewakannya dari rahmat-Mu, buatlah dia berputus asa dari kami sebagaimana Engkau telah membuatnya putus asa dari ampunan-Mu, dan jauhkanlah antara kami dan dia sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara dia dan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Nabi saw bersabda:

مَاسَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا غَيْرَ الَّذِيْ سَلَكَهُ عُمَرُ

"Umar tidak menempuh suatu lorong kecuali syetan menempuh lorong yang lain yang tidak dilewati Umar." **(Bukhari dan Muslim)**

Hal ini karena hati telah tersucikan dari tempat gembalaan syetan dan makanannya yaitu syahwat. Jika Anda menginginkan agar syetan menjauh dari diri Anda dengan dzikir semata-mata sebagaimana dia lari dari Umar ra, maka Anda seperti orang yang ingin minum obat sebelum berpantang makanan sedangkan perutnya masih sibuk mengunyah makanan-makanan keras, sementara itu ia berharap agar obat itu bermanfaat sebagaimana bermanfaat bagi orang yang meminumnya setelah berpantang makanan dan mengosongkan

perut. Dzikir adalah obat sedangkan taqwa adalah berpantang yaitu membersihkan hati dari berbagai syahwat. Apabila dzikir turun di hati yang kosong dari selain dzikir maka syetan akan pergi sebagaimana penyakit hilang dengan datangnya obat ke dalam perut yang kosong dari berbagai makanan. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* **(Qaaf: 37)**

> *"Telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke siksa neraka."* **(al-Hajj: 4)**

Barangsiapa membantu syetan dengan amal perbuatannya maka dia adalah kawannya sekalipun dia berdzikir kepada Allah dengan lisannya. Jika Anda mengatakan bahwa hadits Nabi saw menyebutkan secara mutlak bahwa dzikir dapat mengusir syetan, tetapi Anda tidak memahami bahwa mayoritas keumuman syari'at telah dikhususkan dengan beberapa syarat yang telah dinukilkan para ulama' agama, maka perhatikanlah diri Anda, karena khabar berita tidak sama dengan kenyataan. Renungkanlah bahwa puncak dzikir dan ibadah Anda adalah shalat; maka perhatikanlah hati Anda apabila Anda sedang shalat bagaimana syetan menyeretnya ke pasar-pasar, bagaimana dia membawa Anda berkeliling ke lembah-lembah dunia dan jurang-jurang kehancurannya, sampai Anda tidak ingat berbagai keindahan dunia yang telah Anda lupakan kecuali di dalam shalat; dan syetan tidak berdesakan di dalam hati Anda kecuali jika Anda sedang shalat? Shalat adalah batu penguji hati, dengan shalat akan nampak berbagai kebaikan dan keburukan hati. Oleh sebab itu, shalat yang dilakukan oleh hati yang sarat dengan syahwat dunia tidak diterima, sehingga tidak heran jika syetan tidak lari dari Anda bahkan malah semakin menambah was-was pada Anda.

Ditanyakan kepada Ibrahim bin Adham, 'Mengapa do'a kami tidak dikabulkan, padahal Allah telah berfirman: *"Berdo'alah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu."* (al-Mu'min: 60)?

Ibrahim bin Adham menjawab: "Karena hati kalian telah mati."
Ditanyakan lagi kepadanya: "Apa yang bisa mematikannya?
Ibrahim bin Adham menjawab: "Delapan hal:

عَرَفْتُمْ حَقَّ اللهِ وَلَمْ تَقُوْمُوْا بِحَقِّهِ ، وَقَرَأْتُمُ الْقُرْآنَ وَلَمْ تَعْمَلُوْا بِحُدُوْدِهِ ، وَقُلْتُمْ : نُحِبُّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَمْ تَعْمَلُوْا بِسُنَّتِهِ ، وَقُلْتُمْ : نَخْشَى الْمَوْتَ وَلَمْ تَسْتَعِدُّوْا لَهُ ، وَقَالَ تَعَالَى : ((إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا)) (فاطر : ٦) فَوَاطَأْتُمُوْهُ عَلَى الْمَعَاصِي ، وَقُلْتُمْ : نَخَافُ النَّارَ وَأَرْهَقْتُمْ

أَبْدَانَكُمْ فِيْهَا ، وَقُلْتُمْ : نُحِبُّ الْجَنَّةَ وَلَمْ تَعْمَلُوْا لَهَا ، وَإِذَا قُمْتُمْ مِنْ فُرُشِكُمْ رَمَيْتُمْ عُيُوْبَكُمْ وَرَاءَ ظُهُوْرِكُمْ وَافْتَرَشْتُمْ عُيُوْبَ النَّاسِ أَمَامَكُمْ فَأَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ ، فَكَيْفَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ ؟

"Kalian mengetahui hak Allah tetapi kalian tidak melaksanakan hak-Nya, kalian membaca al-Qur'an tetapi kalian tidak mengamalkan hukum-hukumnya, kalian mengatakan cinta Rasulullah saw tetapi kalian tidak mengamalkan sunnahnya, kalian mengatakan takut mati tetapi kalian tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, Allah berfirman: "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu)" (Fathir: 6) tetapi kalian mendukungnya dalam bermaksiat, kalian mengatakan takut api neraka tetapi kalian mencampakkan jasad kalian ke dalamnya, kalian mengatakan cinta sorga tetapi kalian tidak berusaha untuk mendapatkannya, dan apabila kalian berdiri dari hamparan kalian maka kalian melemparkan aib-aib kalian di belakang pungngung kalian dan kalian gelar aib-aib orang lain di hadapan kalian lalu dengan demikian kalian membuat Tuhan kalian murka, maka bagaimana mungkin Dia mengabulkan do'a kalian?" ■

Fasal Ketigabelas

Berbagai Penyakit Hati dan Kesehatannya Berikut Cara Melepaskan Diri dari Penyakit dan Mewujudkan Kesehatan

[*TAZKIYATUZ-NAFS* terdiri atas dua aspek: *Takhliyah* dan *tahliyah* atau *takhalluq, tahaqquq* dan *tath-hir*. Sesuai dengan hal ini maka mengetahui kesucian jiwa termasuk sarana pensuciannya, karena tanpa mengetahuinya tidak akan terjadi proses *tazkiyah* dengan baik, apalagi ilmu pada umumnya mendahului amal. Pada bab ketiga akan kami jelaskan hakikat *tazkiyah*, tetapi kami ingin mempersiapkan tema-temanya dengan menyebutkan fasal ini agar diketahui bahwa apa yang akan kita bahas pada bab berikutnya juga termasuk sarana, sekalipun ia merupakan tujuan itu sendiri. Seringkali sarana juga sekaligus menjadi tujuan dan sebaliknya. Dari sini kemudian kami memilih penjelasan al-Ghazali tentang berbagai tanda penyakit hati dan kesehatannya, setelah kami mengenalkan kepada Anda hikmah pemaparannya di sini].

Tanda-tanda Penyakit Hati dan Kesehatannya

Ketahuilah bahwa setiap anggota badan diciptakan untuk suatu fungsi tertentu, sedangkan sakitnya anggota badan ialah apabila tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga fungsi itu tidak muncul sama sekali atau muncul tetapi disertai semacam ketidakstabilan. Sakit tangan ialah ketidak-

mampuannya untuk memegang, dan sakit mata ialah ketidakmampuannya untuk melihat. Demikian pula sakitnya hati ialah tidak berjalannya fungsi penciptaan hati; yaitu menyerap ilmu, *hikmah*, dan *ma'rifah*, mencintai Allah, ibadah kepada-Nya, merasakan kelezatan dengan mengingat-Nya, mengutamakan semua itu ketimbang semua syahwat, meminta bantuan semua syahwat dan organ untuk melaksanakan fungsi tersebut. Allah berfirman:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku." **(adz-Dzariyat: 56)**

Dalam setiap organ terdapat *fa'idah* (fungsi), sedangkan fungsi hati adalah *hikmah* dan *ma'rifah* yang merupakan keistimewaan jiwa yang dimiliki manusia. Dengan fungsi tersebut manusia berbeda dari binatang. Manusia tidak berbeda dari binatang karena kemampuannya untuk makan, melakukan hubungan biologis, melihat atau lainnya, tetapi karena mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Sedangkan asal, pencipta dan penemu sesuatu adalah Allah *'azza wa jalla* yang menjadikannya sebagai sesuatu. Jika manusia mengetahui segala sesuatu tetapi tidak mengetahui (*ma'rifah*) Allah maka ia dianggap tidak mengetahui apa-apa. Tanda *ma'rifah* ialah cinta. Siapa yang mengetahui Allah pasti mencintai-Nya. Sedangkan tanda cinta ialah mengutamakan-Nya ketimbang dunia atau hal-hal yang dicintai selain-Nya, sebagaimana firman Allah:

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." **(at-Taubah: 24)**

Siapa yang lebih mencintai sesuatu ketimbang Allah maka hatinya sakit, sebagaimana setiap perut yang lebih menyukai tanah ketimbang roti dan air atau tidak berselera kepada roti dan air maka perut tersebut berarti sakit. Itulah tanda-tanda penyakit dan dengan hal ini diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang dikehendaki Allah.

Adapun tanda-tanda kepulihan kesehatanya setelah diterapi ialah memperhatikan penyakit yang diterapi. Jika penyakit yang diterapi adalah penyakit kebakhilan maka ia merupakan pembinasa yang menjauhkan dari Allah dimana terapinya adalah dengan memberikan dan menginfaqkan harta. Tetapi bisa jadi dalam memberikan harta tersebut sampai batas mubadzir yang juga merupakan penyakit. Ia seperti orang yang mengobati kedinginan dengan panas sampai berlebihan yang akhirnya menjadi penyakit juga, padahal yang diperlukan adalah keseimbangan antara panas dan dingin. Demikian pula yang diperlukan adalah keseimbangan antara kemubadziran dan kepelitan sehingga menjadi pertengahan dan sangat jauh dari kedua sisi. Jika Anda ingin menge-

tahui pertengahan maka perhatikanlah perbuatan yang diharuskan oleh akhlaq yang terlarang; jika lebih mudah bagi Anda dan lebih lezat dari yang bertentangan dengannya maka hal yang mendominasi diri Anda adalah sifat yang mengharuskannya. Seperti jika menahan harta dan mengumpulkannya lebih lezat dan lebih mudah bagi Anda daripada memberikannya kepada yang berhak maka ketahuilah bahwa hal yang mendominasi diri Anda adalah sifat bakhil, sehingga Anda harus senantiasa meningkatkan pemberian harta. Jika memberikan harta kepada orang yang tidak berhak lebih lezat dan lebih ringan bagi Anda ketimbang menahannya secara benar maka hal yang mendominasi diri Anda adalah kemubadziran, sehingga Anda harus kembali membiasakan menahan. Maka Anda senantiasa mengawasi diri Anda dan mengenali akhlaq Anda dengan kemudahan dan kesulitannya dalam berbuat sehingga keterikatan hati Anda terputus dari perhatian kepada harta, sehingga tidak cenderung kepada memberikannya dan tidak pula cenderung kepada menahannya, tetapi di sisi Anda menjadi seperti air. Anda tidak dituntut kecuali menahannya karena keperluan orang yang membutuhkan atau memberikannya karena kebutuhan orang yang memerlukannya; tidak terjadi pada diri Anda bahwa memberikan lebih kuat ketimbang menahan. Setiap hati yang menjadi demikian maka sesungguhnya ia akan datang kepada Allah dalam keadaan selamat dari *maqam* ini pada khususnya, dan harus selamat dari semua sifat (tercela) sehingga tidak memiliki hubungan sama sekali dengan sesuatu yang berkaitan dengan dunia, agar jiwa terbebas dari dunia dan terputus ikatan dengannya, tidak menoleh lagi kepadanya dan tidak merindukan sebab-sebabnya. Pada saat itulah jiwa tersebut telah kembali kepada Tuhannya sebagai jiwa yang tenang yang ridha dan diridhai Allah dan masuk ke dalam rombongan hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya dari kalangan para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin yang merupakan sebaik-baik teman.

Karena sikap pertengahan yang sejati antara dua sisi tersebut sangat rumit, bahkan lebih halus ketimbang rambut dan lebih tajam dari pedang, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang bisa menjaga keseimbangan di atas jalan yang lurus di dunia pasti akan melaju di atas jalan di akhirat. Dan sedikit sekali hamba yang terbebas dari penyimpangan dari jalan yang lurus —yakni jalan tengah— kepada salah satu sisi di antara dua sisi sehingga hatinya terkait dengan sisi yang dicenderunginya. Oleh sebab itu, ia tidak terbebas dari siksaan tertentu dan pelintasan di neraka sekalipun secepat kilat. Allah berfirman:

> *"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa ...."* **(Maryam: 71-72)**

Yakni orang-orang yang kedekatan mereka kepada jalan yang lurus lebih banyak ketimbang kejauhan mereka darinya. Dan karena susahnya istiqamah maka setiap hamba wajib berdo'a kepada Allah dalam setiap hari tujuhbelas kali dalam bacaan shalatnya: "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*," sebab ia wajib membaca al-Fatihah dalam setiap raka'at.

Diriwayatkan bahwa sebagian mereka melihat Rasulullah saw dalam mimpi lalu ia bertanya: Sesungguhnya engkau telah bersabda wahai Rasulullah bahwa 'surat Hud telah membuatku beruban'; mengapa engkau bersabda demikian? Rasulullah saw menjawab: Karena firman Allah: "*Maka istiqamah-lah sebagaimana kamu diperintahkan*" (Hud: 113)

Jadi, istiqamah di atas jalan yang lurus sangat sulit, tetapi manusia harus bersungguh-sungguh untuk mendekati istiqamah sekalipun tidak mampu mencapai hakikatnya. Setiap orang yang menginginkan keselamatan maka tidak akan ada keselamatan baginya kecuali dengan amal shalih, sedangkan amal shalih tidak akan lahir kecuali dari akhlaq yang baik. Oleh sebab itu, hendaklah setiap hamba mencermati sifat-sifat dan akhlaqnya; hendaklah ia memeriksanya dan melakukan terapi terhadapnya satu demi satu secara berurutan. Kita memohon kepada Allah semoga Dia berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertaqwa.

Jalan untuk Mengetahui Aib Diri Sendiri

Ketahuilah bahwa apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Dia memperlihatkan kepadanya berbagai aib dirinya. Barangsiapa yang penglihatannya sangat tajam maka ia akan mengetahui berbagai aibnya, dan apabila telah mengetahui berbagai aib maka ia akan dapat melakukan terapinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui aib diri sendiri. Kuman di seberang lautan nampak gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Barangsiapa yang ingin mengetahui aib dirinya sendiri maka ada empat jalan:

Pertama: Hendaklah ia duduk di hadapan seorang Syaikh yang mengetahui berbagai aib jiwa, dan jeli terhadap berbagai cacat yang tersembunyi kemudian guru dan Syaikh tersebut memberitahukan berbagai aib dirinya dan jalan terapinya. Tetapi keberadaan orang ini di zaman sekarang sulit ditemukan.

Kedua: Hendaklah ia meminta kepada seorang kawan yang jujur, beragama dan "tajam penglihatan" menjadi pengawas dirinya untuk memperhatikan berbagai keadaan dan perbuatannya, kemudian menunjukkan kepadanya berbagai akhlaq tercela, perbuatan yang tidak baik dan aibnya, baik yang batin ataupun yang zhahir. Hal inilah yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas dan para ulama' besar.

Umar ra berkata: Semoga Allah merahmati seseorang yang menunjukkan aib diriku. Umar ra biasa bertanya kepada Salman tentang aib dirinya. Ketika Salman datang kepadanya, Umar bertanya: Apa yang telah kamu dengar tentang

diriku yang tidak kamu sukai? Salman tidak bersedia mengatakannya tetapi setelah didesak terus oleh Umar akhirnya ia mengatakan: "Aku mendengar bahwa engkau mengumpulkan dua macam kuah dalam satu hidangan, dan engkau punya dua jubah; satu jubah untuk siang hari dan satu jubah lagi untuk malam hari." Umar ra bertanya: "Apakah ada lagi yang kamu dengar selain itu?" Salman menjawab: "Tidak." Umar ra berkata: "Adapun dua hal itu maka akan aku tinggalkan."

Umar ra juga bertanya kepada Hudzaifah seraya berkata: "Kamu adalah pemegang rahasia Rasulullah saw tentang orang-orang munafiq; apakah kamu melihat suatu fenomena kemusyrikan dalam diriku?

Sekalipun Umar ra memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tinggi di kalangan para shahabat, tetapi demikianlah tuduhannya terhadap dirinya sendiri.

Semakin cerdas dan tinggi kedudukan seseorang seharusnya semakin sedikit rasa *'ujub*nya dan semakin besar tuduhannya terhadap diri sendiri, tetapi hal ini pun sangat sulit ditemukan. Jarang ada kawan yang mau meninggalkan basa-basi lalu memberitahukan aib atau meninggalkan kedengkian, sehingga tidak melebihi ukuran kewajiban.

Ketiga Hendaklah ia memanfaatkan lisan para musuhnya untuk mengetahui aib dirinya, karena mata kebencian mengungkapkan segala keburukan. Mungkin seseorang bisa lebih banyak mengambil manfaat dari musuh bebuyutan yang menyebutkan aib-aibnya ketimbang manfaat yang diperoleh dari kawan yang berbasa-basi dengan berbagai pujian tetapi menyembunyikan aib-aibnya. Hanya saja tabi'at manusia cenderung mendustakan musuh dan menilai pernyataannya sebagai kedengkian. Padahal orang yang punya bashirah (mata hati) tidak akan mengabaikan manfaat yang dapat diperoleh dari pernyataan musuh-musuhnya, karena keburukan-keburukannya pasti akan tersebar melalui lisan mereka.

Keempat: Hendaklah ia bergaul dengan masyarakat, lalu setiap hal yang dilihatnya tercela di tengah kehidupan masyarakat maka hendaklah ia menuntut dirinya dengan hal tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya, karena hal-hal yang memprihatinkan merupakan cermin orang Mu'min. Kemudian ia melihat aib orang lain sebagai aibnya sendiri, dan mengetahui bahwa tabi'at manusia berbeda-beda tingkatan dalam mengikuti hawa nafsu. Sifat yang menjadi atribut salah seorang kawan maka kawan yang lain tidak terlepas dari dasarnya atau dari hal yang lebih besar darinya atau dari sebagiannya. Maka hendaklah ia memeriksa dirinya dan membersihkannya dari setiap hal yang dicelanya pada orang lain. Seandainya semua orang meninggalkan apa yang mereka benci dari orang lain niscaya mereka tidak memerlukan lagi *mu'addib* (pemberi pelajaran).

Penutup Bab Kedua

Urutan pembahasan buku ini seharusnya menyebutkan terlebih dahulu hakikat *tazkiyatun-nafs*, kemudian berbagai sarananya dan hasil-hasilnya yang di antaranya adalah adab guru dan murid dan adab berbagai hubungan, tetapi kami ingin agar sisi aplikatif mendominasi buku ini maka kami memulainya dengan menyebutkan adab guru dan murid kemudian berbagai sarana *tazkiyah* seperti berbagai amal perbuatan yang dapat mengantarkan kepada berbagai tujuan untuk pada akhirnya memasuki pembicaraan tentang hakikat *tazkiyah* dan hal-hal yang masuk ke dalamnya. Dalam pembahasan tentang hakikat *tazkiyah* para pembaca akan melihat adanya sebagaian sarana khusus, tetapi apa yang telah kami sebutkan dalam bab ini tetap merupakan asas. Karena hal tersebut merupakan berbagai sarana yang mutlak diperlukan. Sarana-sarana itulah yang akan membuka cakrawala, mempertegas pencapaian berbagai *maqam*, memperdalam keharusan bersifat dengan sifat-sifat yang mulia, dan membersihkan dari hal-hal yang harus dibersihkan. Hal ini perlu kami ingatkan sebelum kami memasuki pembahasan bab ketiga. ❖

BAB 3

Hakikat Kesucian Jiwa

Pengantar

[TAZKIYATUN-NAFS secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusy-rikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, di samping *'ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membe-baskan diri dari pengakuan rububiyah. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah saw.

Oleh karena itu, kami akan memasukkan tiga fasal utama ke dalam bab ini:

Fasal pertama : Tentang *Tathahhur*;
Fasal Kedua : Tentang *Tahaqquq* (merealisasikan) Berbagai Induk *Maqam* Hati; dan
Fasal ketiga : Tentang *Takhalluq* dan *Iqtida'*.

Kami tidak akan menyebutkan semuanya tetapi kami hanya menyebutkan beberapa nilai dasar dalam setiap fasal. Sebelumnya kami ingin menjelaskan hal berikut:

Allah berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nur: 21)**

Ayat ini disebutkan setelah kisah "Berita Bohong," setelah sejumlah ayat yang melarang menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, setelah larangan dari mengikuti langkah-langkah syetan, dan sebelum firman Allah:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"...Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?..." **(an-Nur: 22)**

Ini menegaskan beberapa hal berikut:

(1) Bahwa berbagai halangan *tazkiyah* itu demikian kuatnya sehingga menghalangi terjadinya *tazkiyah* sekiranya tidak ada karunia dari Allah. Ini menuntut dua hal: Mengerahkan upaya maksimal dalam *tazkiyah* dan memohon *tazkiyah* kepada Allah dan bersandar kepada-Nya dalam melakukan *tazkiyah*. Di dalam hadits disebutkan:

اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

"Ya Allah karuniakanlah ketaqwaan kepada jiwaku dan sucikanlah dia, Engkau sebaik-baik yang mensucikannya, Engkau adalah Wali dan Maula-nya." **(Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa'i)**

(2) Termasuk *tazkiyatun-nafs* adalah mema'afkan dan berlapang dada kepada orang-orang yang berbuat jahat kepada kita, karena perintah (mema'afkan dan berlapang dada) itu disebutkan dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang Masthah bin Utsatsah yang disantuni Abu Bakar ra tetapi dia ikut terlibat dalam berita bohong, kemudian Abu Bakar tidak memberikan santunannya lagi, maka diturunkanlah ayat tersebut. Kemudian Abu Bakar kembali kepada sikapnya semula. Betapa tinggi *maqam*-nya! Betapa mulia makna kata *tazkiyah*!

(3) Termasuk *tazkiyatun-nafs* adalah tidak mengikuti langkah-langkah syetan

karena ia memerintahkan perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian *tazkiyah* berarti menjauhi perbuatan keji dan munkar dan menjauhi langkah-langkah syetan. Langkah-langkah utama syetan adalah kedeng-kian dan kesombongan, karena syetan telah mendengki Adam dan bersikap sombong tidak mau bersujud kepadanya.

4. Tidak mencintai penyebaran perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, dan tidak berjalan di jalan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung.
5. Menahan lisan dari menodai kehormatan dan meninggalkan keterlibatan dalam setiap hal yang dapat menyakitinya kecuali jika terpenuhi berbagai syarat kesaksian dan menjadi keharusan.

Kelima masalah tersebut memiliki hubungan dengan *tazkiyah*, yang kita ambil dari satu tempat di dalam al-Qur'an, karena *tazkiyah* merupakan bab yang sangat luas. Kami juga telah membahas sebagian hal yang masuk ke dalam *tazkiyah* pada awal bab kedua, dan kami sebutkan bahwa disana ada saling keterkaitan dalam berbagai masalah *tazkiyah* antara sarana, tujuan dan hasil, dimana semuanya adalah *tazkiyah*. Sebagai buktinya adalah ayat-ayat tersebut di atas. Kami membagi metodologi pembahasan ini sedemikian rupa hanya untuk memudahkan pemaparan saja. Berikut ini kami berikan penjelasan agak sedikit rinci:

Pertama: Sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran hati dan jiwa adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."* **(at-Taubah: 28)**

> *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun."* **(Ibrahim: 26)**

Pohon kemusyrikan mengeluarkan ranting-ranting yang banyak berupa *'ubudiyah* kepada selain Allah, kepada berbagai penyimpangan di jalan-jalan kesesatan, kepada akhlaq yang rusak seperti *'ujub*, sombong, dengki dan ta'at kepada para thaghut. Karena itu, hal yang pertama kali masuk dalam *tazkiyah* adalah pembersihan hati dari kemusyrikan dan berbagai cabangnya.

Kedua: Hati dan jiwa bisa saja masuk ke dalam berbagai kegelapan: Kegelapan nifaq, kekafiran, kefasikan, dan bid'ah; kegelapan kebingunan dan keguncangan; kegelapan maksiat dan dosa. Karena itu, terbebasnya hati dari berbagai kegelapan sehingga berada di dalam cahaya hidayah *rabbaniyah* dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya tersebut adalah termauk *tazkiyah*:

> *"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya."* **(al-Ahzab: 43)**

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."* **(al-Baqarah: 257)**

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang." **(al-An'am: 104)**

Allah mensifati orang-orang munafiq dengan firman-Nya:

"Allah menghilangkan cahaya (yang menerangi) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." **(al-Baqarah: 17-18)**

Allah mensifati orang-orang kafir dengan firman-Nya:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya dia tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." **(an-Nur: 40)**

Jadi, bisu sehingga tidak dapat mendengar kebenaran dan tidak dapat menerimanya; buta sehingga tidak dapat melihat jalan kepada Allah dan tidak dapat memasukinya; berdiam diri tidak membela kebenaran dan tidak menyatakan penerimaannya, adalah termasuk bentuk-bentuk kegelapan hati dan jiwa. Karena itu, keluar dari berbagai kegelapan adalah termasuk *tazkiyah*.

Ketiga: Jiwa punya berbagai styahwat, sedangkan berbagai syahwat ini banyak; ada yang bersifat inderawi dan ada pula yang bersifat maknawi. Di antara syahwat inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan di antara syahwat maknawinya ialah senang balas dendam, menyukai kemenangan, cinta jabatan dan popularitas, dan suka kultus diri. Sebagian syahwat jiwa dibolehkan apabila dalam pemenuhannya manusia menempuh jalan yang disyari'atkan seperti pernikahan untuk memenuhi syahwat seksual, dan sebagian lagi diharamkan secara mutlak atau apabila manusia menempuh jalan yang tidak dibenarkan. Karena itu, pembersihan jiwa dari berbagai syahwat yang diharamkan atau pembersihannya dari perilaku yang diharamkan dalam memenuhi syahwat tersebut, adalah termasuk *tazkiyah*.

Keempat: Jiwa dan hati mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa menderita berbagai penyakit *'ujub*, sombong, terpedaya, dengki dan curang. Karena itu, pembersihannya dari penyakit-penyakit ini dan yang semisalnya adalah termasuk *tazkiyah*.

Kelima: Jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi (*talqin*), lintasan pikiran dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti syetan dan kadang-kadang mengikuti aliran-aliran sesat. Karena itu, tidak mengikuti syetan dan para pemimpin sesat adalah termasuk *tazkiyah*.

"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan." (al-Baqarah: 168) *"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau* ***beri ni'mat, bukan jalan orang-orang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."*** (al-Fatihah: 6-7)

Sesungguhnya orang yang mengetahui lima perkara di atas pasti mengetahui urgensi pensucian jiwa, di samping mengetahui bahwa pensucian jiwa termasuk dalam kategori *tazkiyah*. Oleh sebab itu, fasal pertama dalam bab ini adalah menyangkut tema ini, yakni tema pensucian jiwa. Dalam bab ini kami sebutkan sebelas penyakit yang harus dibersihkan. Di antara hal yang masuk dalam pensucian adalah pensucian jiwa dari hal-hal yang menentang fitrah sedangkan asas fitrah adalah *'ubudiyah* kepada Allah: ***"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."*** (al-A'raf: 173).

Itulah fitrah *'ubudiyah* kepada Allah yang wujud utamanya adalah menerima hidayah Allah yang menjadi missi para Rasul. Atas dasar ini maka makna fitrah adalah realisasi *(tahaqquq)* jiwa terhadap *'ubudiyah* kepada Allah yang merupakan hasil dari *ma'rifatullah 'azza wa jalla*; yang juga melahirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa harap kepada-Nya, taqwa kepada-Nya, syukur kepada-Nya, ibadah kepada-Nya, ikhlas semata-mata karena-Nya, jujur terhadap-Nya, sabar atas semua cobaan dan kewajiban-Nya, cinta kepada-Nya, dan zuhud pada apa yang dapat memalingkan dari-Nya. Dari sinilah terdapat apa yang disebut dengan *maqam-maqam* keimanan dan keyakinan yang harus direalisasikan jiwa, dan hal ini pula yang menjadi **rukun kedua** di antara rukun-rukun *tazkiyatun-nafs* yaitu ***tahaqquq***. Oleh sebab itu, masalah *tahaqquq* ini kami bahas pada fasal kedua dari bab ini, dan dalam fasal tersebut kami sebutkan duabelas *maqam*.

Setelah kajian tentang *tahaqquq*, kami jelaskan tentang *takhalluq* yang kami bagi dalam dua pembahasan: Satu pembahasan tentang *takhalluq* (berakhlaq) dengan nama-nama Allah, dan satu pembahasan lagi tentang meneladani Rasulullah saw. Kami menganggap pembahasan tentang dua hal tersebut sebagai kebutuhan untuk memahami kesucian jiwa dan sekaligus menjadi **rukun ketiga** dalam *tazkiyah*. Berikut ini penjelasan singkat tentang masalah tersebut.

Bagi Allah permisalan yang tertinggi dan bagi-Nya pula nama-nama yang baik, Dia telah menciptakan manusia dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, yakni meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Nya yang dinisbatkan kepada dzat-Nya sebagai pemuliaan terhadapnya. Dengan tiupan ruh ini maka pada diri manusia terdapat kesiapan untuk *takhalluq* (berakhlaq) dengan nama-nama Allah. Dan dari sini kemudian muncul kesiapannya untuk berkasih sayang, mendendam, sombong, congkak, dan sifat-sifat lainnya yang bersumber dari

nama-nama Allah. Dalam hal ini manusia dibebani dengan dua hal:

Pertama, melawan nafsunya agar tidak mendekati nama-nama yang menjadi tuntutan *rububiyah*, seperti kesombongan dan keagungan, karena sifat-sifat seperti ini tidak boleh didekati oleh hamba yang beriman.

Allah berfirman dalam hadits qudsi yang disabdakan Nabi saw:

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي ، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا قَصَمْتُهُ وَلاَ أُبَالِيْ

"Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku, barangsiapa menyaingi-Ku pada keduanya maka Aku menghancurkannya tanpa Aku pedulikan." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Kedua, mengendalikan dirinya dalam nama-nama yang ia dibolehkan untuk ber-takhalluq dengannya, atau harus sesuai dengan konsekwensi *'ubudiyah* dan *taklif*. Kasih sayang, kedermawanan, kemurahan hati, belas kasihan, santun, melakukan pembalasan, dan kewibawaan, semua itu harus dilakukan manusia sesuai dengan tuntutan *taklif*. Orang yang berjalan kepada Allah merealisasikan nilai-nilai seperti ini dan ber-*takhalluq* dengannya. Inilah makna pertama yang kami maksudkan dengan kata *takhalluq*.

Tazkiyah dari awal hingga akhirnya tidak keluar dari *maqam 'ubudiyah*. Semua yang dikatakan dalam masalah ini berkisar seputar makna ini. Makhluk yang paling tinggi dalam *maqam 'ubudiyah* adalah para Rasul Allah khususnya pemimpin dan penutup mereka, Muhammad saw. Karena itu, *'ubudiyah* yang sempurna adalah meneladai Rasulullah saw, dan pada akhirnya merupakan *tazkiyah*, dengan memamahi dan mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Juga dengan merealisasikan *hal* yang ada pada diri Rasulullah saw seperti khusyu', tawakal dan lain sebagainya. Inilah makna kedua dari kata *takhalluq*.

Sebagaimana telah kami katakan bahwa tema-tema *tazkiyah* saling berkait erat antara yang satu dengan yang lainnya, dan kami melakukan pembagian ini semata-mata sebagai kebutuhan untuk memahaminya saja. Barangkali pembaca telah mengetahui kandungan bab ketiga dan telah mendapatkan gambaran umum tentang kandungan ketiga fasalnya.

Sebelum memasuki tema-tema fasal ini, kami ingin mengingatkan bahwa sebagian manusia telah tersesat akibat keliru memahami masalah *tazkiyah*. Sebagian intelektual zaman ini tersesat karena mengatakan: "Selagi tujuan berbagai ibadah adalah *tazkiyatun-nafs* —mereka menganggap diri mereka telah tersucikan— sehingga tidak perlu lagi ibadah." Sesungguhnya mereka adalah orang yang paling bodoh, karena *tazkiyatun-nafs* merupakan proses yang berjalan terus-menerus. Oleh sebab itu, jiwa senantiasa memerlukan pemenuhan kebutuhannya secara terus-menerus dengan berbagai sarana yang telah dibebankan Allah kepada para hamba-Nya, Dia lebih tahu tentang jiwa. Bila manusia mengurangi ibadah dan sarana *tazkiyah* lainnya maka jiwa akan langsung jatuh terpuruk, firman-Nya:

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya." **(an-Nur: 21)**

Pada suatu hari salah seorang tokoh kaum politisi pernah ditanya apakah dia shalat? Ia menjawab bahwa dirinya merasa tidak perlu shalat, karena jiwanya telah tersucikan. Kemudian dikatakan kepadanya: Masya Allah, Anda lebih baik dari Muhammad dan para shahabatnya; mereka mati dalam keadaan sesat karena mereka shalat sedangkan Anda telah mengungguli mereka? Anda mendapatkan apa yang tidak didapatkan oleh orang selain Anda. Kemudian tokoh tersebut bertaubat dan semakin baik keadaannya setelah itu. Semoga dia mati di atas iman.

Sebagian orang yang menamakan dirinya kaum sufi telah sesat karena menganggap bahwa apabila manusia telah mencapai *ma'rifah qalbiah* terhadap Allah maka ia terbebas dari *taklif*. Ketika orang-orang seperti mereka ini disebutkan kepada al-Junaid, bahwa mereka meninggalkan pelaksanaan *taklif* karena mereka mengaku telah sampai kepada Allah, ia berkata: "Mereka telah sampai tetapi ke neraka Saqar." Mereka mengaku bahwa mereka punya dalil yaitu firman Allah: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini.*" (al-Hijr: 99)

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Rasulullah saw adalah orang yang pertama kali dimaksudkan oleh ayat ini, sehingga Beliau saw menyembah Tuhannya hingga datang ajalnya. Jadi, kematian adalah sesuatu yang diyakini.

Seandainya mereka berfikir niscaya akan mengetahui bahwa *ma'rifah qalbiyah* terhadap Allah merupakan permulaan yang sebenarnya bagi pelaksanaan *taklif*, lalu mengapa mereka menjadikan permulaan sebagai penghujung. Semoga laknat Allah menimpa mereka.

Kelompok-kelompok Batiniyah juga telah sesat karena mereka mentakwil ibadah dan berbagai macam taklif lalu menolaknya dan mengaku bahwa mereka adalah intisari manusia. Bagaimana hal itu bisa diterima sedangkan mereka telah meninggalkan berbagai sarana *tazkiyah* yang disyari'atkan dan mentakwil nash-nash dengan takwil yang tidak bisa dibenarkan oleh bahasa, akal dan pemahaman yang benar sehingga mereka sesat dan kafir.

Berikut ini marilah segera kita ikuti fasal pertama dari hakikat *tazkiyah*].■

Fasal Pertama

Pensucian Jiwa

Hal yang masuk ke dalamnya adalah pensucian dari:

(1) Kufur, nifaq, kefasikan dan bid'ah; (2) kemusyrikan dan riya; (3) cinta kedudukan dan kepemimpinan; (4) kedengkian; (5) *'ujub*; (6) kesombongan; (7) kebakhilan; (8) keterpedayaan; (9) amarah yang zhalim; (10) cinta dunia; dan (11) mengikuti hawa nafsu.

Pengantar

[Penyakit jiwa ada dua macam: *Pertama*, bentuk penyakit yang meniadakan berbagai *maqam* hati. Misalnya riya' dan kemusyrikan menafikan tauhid dan *'ubudiyah* sedangkan cinta kepemimpinan, cinta kedudukan dan cinta dunia meniadakan zuhud. *Kedua*, bentuk penyakit yang menafikan *takhalluq* dengan nama-nama Allah dan peneladanan kepada Rasulullah saw. Misalnya amarah bukan pada tempatnya meniadakan kesantunan.

Kami memulai dengan menyebutkan berbagai penyakit hati dan jiwa karena beberapa aspek *takhliyah* (melepaskan diri dari berbagai penyakit) di kalangan orang-orang yang berjalan kepada Allah harus mendahului beberapa aspek *tahliyah* (menghiasi diri dengan berbagai sifat yang baik). Kami katakan "beberapa aspek" karena menghiasi (*tahliyah*) hati dan anggota badan dengan tauhid merupakan pendahuluan bagi setiap *takhliyah* dan *tahliyah*.

Kami membatasi beberapa induk penyakit karena penyakit hati dan jiwa sangat banyak jumlahnya, sehingga terlalu panjang untuk dibahas semuanya. Oleh sebab itu, kami sebutkan berbagai penyakit yang populer yang sudah tidak asing lagi bagi orang awam dan khusus, dan menimbulkan dampak

berbahaya bagi kehidupan semua manusia. Karena setiap Muslim berkewajiban menghindari penyakit-penyakit ini maka mengetahuinya dan berusaha untuk terbebas darinya merupakan fardu 'ain atas setiap Muslim.

Marilah kita mulai membahasnya dengan terlebih dahulu membahas tentang kekafiran, nifaq, kemaksiatan dan bid'ah, karena kekafiran bukan saja penyakit tetapi juga mamatikan hati. Allah menyerupakan orang-orang kafir dengan orang-orang mati, dalam beberapa tempat: *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang"* (an-Naml: 80). Karena itu, kami memandang perlu mengingatkan sumber kenistaan dan pangkal penyakit]. ■

(1) Kufur, Nifaq, Kefasikan dan Bid'ah

[PERTAMA kali manusia harus mengerahkan upayanya untuk membersihkan jiwanya dari kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apa yang dikatego-rikan sebagai kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya seperti mengingkari aksiomatika agama, atau melaksanakan salah satu hal yang membatalkan *syahadatain*, karena kekafiran merupakan kegelapan dan membatalkan amal.

Kemudian membersihkan jiwanya dari nifaq, baik *nifaq nazhari* (konsepsional) atau *'amali. Nifaq nazhari* ialah bahwa keyakinannya tentang hakikat Islam bertentangan dengan pernyataan keimanannya kepada Islam. *Nifaq 'amali* ialah memiliki akhlaq orang-orang munafiq dalam memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, berkasih-sayang kepada mereka, mendukung perjuangan mereka, menyalahi janji, membiasakan berdusta, atau berkhianat dan curang.

Kemudian membersihkan jiwanya dari kefasikan (pelanggaran) terhadap perintah Allah dan kemaksiatan, dengan tidak mendekati berbagai larangan, tidak menyalahi berbagai perintah, dan menjauhi berbagai perbuatan keji baik yang lahir ataupun yang batin.

Kemudian membersihkan jiwanya dari berbagai bid'ah keyakinan dan bid'ah amaliah; dengan membebaskan diri dari berbagai keyakinan firqah-firqah yang sesat dan setiap ideologi yang bertentangan dengan apa yang dianut oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah; dan membebaskan diri dari berbagai bid'ah amaliah. Bid'ah amaliah ialah amal perbuatan yang tidak dibolehkan oleh para imam ijtihad; barangsiapa yang mengikuti fatwa salah seorang imam mujtahid di kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah maka tidak boleh dikatakan bid'ah, dan barangsiapa melakukan amal perbuatan yang tidak memiliki landasan dari Rasulullah saw dan para shahabtnya juga tidak dibolehkan oleh fatwa imam mujtahid maka itulah yang disebut bid'ah amal yang wajib ditaubati.

Hal yang secara umum paling berbahaya adalah kekafiran. Oleh sebab itu, manusia harus senantiasa waspada jangan sampai ada sesuatu kekafiran dalam dirinya, seperti meyakini suatu keyakinan yang mencerminkan kekafiran, atau melakukan salah satu hal yang membatalkan *syahadatain*

secara sadar atau tidak, karena seringkali terjadi di zaman kita sekarang bahwa pada diri seseorang ada hal-hal yang bisa menjadikannya kafir (mukaffir) tetapi dia tidak menyadarinya. Seringkali dari lidahnya terucap hal-hal yang bisa membatalkan *syahadatain* tanpa disadarinya, terkadang di dalam senda gurauannya dan terkadang dalam keseriusannya.

Ia juga harus memeriksa apakah di dalam dirinya ada nifaq. Jika didapatkan berbagai keraguan dan keguncangan keyakinan di dalam hatinya kemudian tidak mendapatkan ketenangan iman maka ia harus segera melakukan dzikir, membaca al-Qur'an, dan *mudzakarah* dengan orang-orang beriman, karena berbagai keguncangan hati bisa membuat orang menjadi *shiddiq* atau *zindiq* (kafir). Dengan berkonsentrasi menghadap Allah, *mudzakarah* dengan orang-orang beriman dan pertemuannya dengan mereka dapat membuatnya menjadi *shiddiq*, sedangkan pergaulannya dengan orang-orang jahat dan rusak bisa membuatnya menjadi *zindiq*. Di samping itu, ia juga harus senantiasa mewaspadai munculnya akhlaq orang munafiq dalam berbagai perilaku dan perasaannya; jika didapati rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir atau loyalitas kepada mereka atau keterlibatan bersama mereka dalam kekafiran dan perilaku, atau mendapati kedustaan dan pengkhianatan dalam perilakunya maka hendaklah ia merenungkan masalahnya dan membebaskan diri darinya.

Ia juga harus tanggap terhadap berbagai kemaksiatan yang lahir dan yang batin, yang besar dan yang kecil, karena seringkali keta'atan membawa keta'atan yang lain sedangkan kemaksiatan seringkali membawa kepada kemaksiatan yang lain. Di antara maksiat yang harus lebih diwaspadai adalah kemaksiatan yang tidak terasa, seperti berbagai kemaksiatan hati dan lisan, karena seringkali manusia mendengki, 'ujub terhadap diri sendiri atau sombong tetapi ia tidak menyadarinya, sebagaimana ia sering terjerumus ke dalam perbuatan *ghibah* dan menggunjing tetapi ia tidak menyadarinya.

Ada perbedaan antara maksiat dan bid'ah. Orang yang bermaksiat mengetahui bahwa ia bermaksiat sedangkan orang yang melakukan bid'ah meyakini bahwa dengan bid'ahnya tersebut ia berada dalam kebenaran dan lebih dekat kepada Allah ketimbang orang yang tidak melakukan bid'ah.

Bid'ah yang paling berbahaya adalah bid'ah aqidah dan bid'ah amal perbuatan yang telah disepakati kebid'ahannya oleh para mujtahid. Sedangkan bid'ah yang masih diperselisihkan kebid'ahannya oleh para mujtahid maka permasalahannya harus dilihat secara proporsional, tetapi seorang hamba harus bersikap hati-hati terhadap agamanya dengan bergerak mengikuti dalil kemana saja dalil itu bergerak, jika ia termasuk orang yang bisa mengetahui dalil.

Bid'ah aqidah sangat banyak dan mengakibatkan munculnya kelompok yang menyimpang dari Ahli Sunnah wal Jama'ah. Kebanyakan bid'ah aqidah diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah atau orang yang hidup di lingkungan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Sementara itu

berbagai bid'ah *firqah-firqah* yang muncul pada periode awal jauh lebih rumit.

Pada periode awal muncul firqah Murji'ah, Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah. Kaum Murji'ah berkeyakinan bahwa maksiat tidak membahayakan selagi masih ada iman. Syi'ah mengambil sikap berlebih-lebihan tentang Ahlul Bait. Khawarij menganut sikap *wara'* yang bodoh dan berlebih-lebihan dalam agama Allah sehingga menimbulkan sikap cepat mengkafirkan, menentang *ahlul haq* dengan kebatilan, dan berpegang teguh dengan keumuman *nash* dan ayat-ayat *mutasyabihat* tanpa merujuk kepada ayat-ayat *muhkamat* dan yang sudah dikhususkan. Sedangkan golongan Mu'tazilah sangat berani dalam melakukan ta'wil. Sampai hari ini kita masih menyaksikan berbagai fenomena dari keempat macam bid'ah tersebut, dan tidak akan terselamat darinya dan dari hal-hal yang serupa kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya dan berpegang teguh kepada pemahaman para imam yang mendalam ilmunya.

Wahai orang yang berjalan kepada Allah, Anda harus membebaskan diri dari semua macam bid'ah di samping menjauhi kekafiran, nifaq dan kemaksiatan. Karena sikap inilah yang akan membukakan pintu hidayah dan karunia di hadapan Anda. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaan." **(Muhammad: 17)**

Apabila manusia telah mensucikan dirinya dari karat-karat kekafiran, nifaq, kemaksiatan dan bid'ah maka hendaknya ia melanjutkan pensucian dirinya dari sisa-sisa kemusyrikan yang zhahir dan yang tersembunyi]. ■

(2) Kemusyrikan dan Riya

[JENIS penyakit paling buruk yang menimpa kehidupan manusia adalah kemusyrikan, karena ia berarti memberikan *rububiyah* kepada yang tidak berhak menerimanya dan memberikan berbagai macam *'ubudiyah* kepada yang tidak berhak mendapatkannya, di samping mengacaukan hati manusia sehingga tidak dapat menghadap ke satu arah dalam *'ubudiyah* dan *talaqqi*, dan dalam kehidupan ini tidak dapat bertolak dari satu sumber sehingga ia beribadah kepada batu, pohon, alam, manusia atau masyarakat kemudian terus-menerus terjerumus dalam matarantai penyimpangan.

Seorang Muslim yang beraqidah tauhid terbebas dari semua ini tetapi bisa jadi terkena penyakit kemusyrikan yang tersembunyi yaitu riya', sehingga Anda melihatnya melakukan suatu amal perbuatan seolah-olah beribadah kepada seseorang atau masyarakat lalu dari sini ia terjerumus ke dalam riya' yang sangat berbahaya yang berdampak sangat negatif terhadap pelakunya dan ummat, karena ia merupakan penipuan terhadap diri dan ummat di samping membinasakan jiwa di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya hal terbesar yang senantiasa diupayakan oleh seorang Mu'min adalah keselamatan dirinya di sisi Allah, sementara itu terdapat sejumlah nash *shahih* yang menegaskan kebinasaan orang yang dalam beramal tidak ikhlas untuk mencari ridha Allah. Di antaranya hadits *shahih* yang menyebutkan tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka dari kalangan orang-orang yang bermaksiat yaitu orang yang riya' dengan jihadnya, orang yang riya' dengan ilmunya dan orang yang riya' dengan kedermawanannya. Bagaimana bisa dibenarkan dalam logika iman, orang yang membinasakan dirinya dengan beramal untuk selain Allah.

Orang yang beramal bukan karena Allah ini tidak dapat menjadi pilar pendukung kehidupan manusia, karena ia tidak beramal kecuali dengan pamrih atau diketahui amalnya padahal kebanyakan amal kebaikan tidak demikian bahkan Islam itu sendiri tidak bersifat demikian, sebab da'wah Islam kadang-kadang perlu menghadapi opini massa yang zhalim dan kafir sedangkan orang yang riya' enggan melakukan konfrontasi ini. Oleh sebab itu, riya' sangat

berbahaya bagi pelakunya dan ummat. Imam al-Ghazali telah menjelaskan secara panjang lebar gambaran riya' dan terapinya. Berikut ini seleksi dari berbagai penjelasannya].

Beberapa Tingkatan Riya'

Ketahuilah bahwa sebagian pintu riya' lebih keras dan lebih berat ketimbang sebagian yang lain, dan antara yang satu berbeda dengan yang lain sesuai dengan perbedaan beberapa rukun (unsur) dan tingkatannya. Rukunnya ada tiga: Tujuan riya' itu sendiri, hal yang dipakai untuk riya' dan hal yang karenanya dilakukan riya'.

Rukun yang pertama: Tujuan riya' itu sendiri, yakni bersifat murni tanpa ada tujuan ibadah kepada Allah dan mencari pahala, atau disertai juga tujuan mencari pahala. Dalam kondisi ini, tidak terlepas dari tiga kemungkinan yaitu bahwa tujuan mencari pahala itu lebih kuat atau lebih lemah atau seimbang, sehingga tingkatannya ada empat:

Pertama, dan yang paling berat yaitu tidak ada tujuan mencari pahala sama sekali. Seperti orang yang shalat di hadapan banyak orang; seandainya sendirian niscaya ia tidak shalat, bahkan mungkin ia shalat bersama orang tanpa bersuci. Orang ini memurnikan tujuannya untuk riya' dan sikap ini dimurkai di sisi Allah. Demikian pula orang yang mengeluarkan shadaqah karena takut celaan orang dan ia tidak bertujuan mencari pahala. Seandainya sendirian pasti ia tidak menunaikannya. Inilah tingkatan riya' paling tinggi.

Kedua, memiliki tujuan mendapatkan pahala juga sekalipun sangat lemah; seandainya sendirian niscaya ia tidak melakukannya dan tujuan itu tidak akan mampu mendorongnya untuk berbuat. Seandainya tujuan mendapatkan pahala itu tidak ada niscaya riya' telah dapat mendorongnya beramal. Orang ini mirip dengan orang yang sebelumnya, juga dimurkai Allah.

Ketiga, memiliki tujuan mendapatkan pahala dan tujuan riya' secara berimbang, dimana seandainya masing-masing dari keduanya terpisahkan dari yang lain niscaya tidak dapat membangkitkan amal dan apabila keduanya bertemu maka tumbuhlah keinginan, atau seandainya masing-masing dari keduanya terpisah niscaya kurang daya dorongnya untuk beramal. Hal ini merusak apa yang telah diperbaiki. Kita berharap semoga orang ini selamat dengan tidak mendapatkan pahala dan tidak mendapatkan dosa atau mendapatkan pahala sebesar hukuman yang diperolehnya juga, tetapi berbagai nash menunjukkan bahwa ia tidak selamat.

Keempat, bahwa penglihatan orang menjadi penguat dan pendorong kegiatannya; seandainya tidak ada dia tetapi tidak meninggalkan ibadah, dan seandainya ia bermaksud riya' semata-mata niscaya dia tidak akan melakukannya. Kami meyakini —pengetahuan yang sebenarnya di sisi Allah— bahwa hal tersebut tidak membatalkan dasar pahala tetapi menguranginya atau disiksa

sesuai dengan kadar riya' yang ada dan diganjar sesuai dengan kadar keikhlasannya. Adapun sabda Nabi saw: "*Allah berfirman: 'Aku adalah Maha Kaya yang paling tidak memerlukan persekutuan,*"[35] dimaksudkan apabila kedua tujuan itu sama atau tujuan riya' lebih kuat.

Rukun kedua: Hal yang dipakai untuk riya', yaitu berbagai keta'atan. Ia terbagi kepada riya' dengan pokok-pokok ibadah dan riya' dengan sifat-sifatnya.

Bagian pertama, ini yang lebih berat yaitu riya' dengan dasar-dasar ibadah, ada tiga tingkatan:

Pertama, riya' dengan dasar iman —ia merupakan pintu riya' yang paling berat dan pelakunya kekal di neraka— yaitu menampakkan dua kalimat syahadat sedangkan batinnya penuh dengan pendustaan, tetapi ia bermaksud riya' dengan lahiriah Islam. Orang inilah yang disebutkan Allah dalam beberapa tempat, seperti firman-Nya:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu mengatakan: "Kami mengakui sesungguhnya kamu adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta." **(al-Munafiqun: 1)**

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan di dalamnya...." **(al-Baqarah: 204-205)**

"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu." **(Ali Imran: 119)**

"Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisa': 142)**

Ayat-ayat al-Qur'an tentang mereka banyak sekali jumlahnya.

Nifaq banyak muncul di permulaan Islam di kalangan orang yang pura-pura masuk Islam untuk suatu tujuan dimana hal ini tidak banyak adanya di zaman kita, tetapi banyak terjadi nifaq orang yang terlepas dari agama secara batin lalu menolak adanya sorga dan neraka karena lebih cenderung kepada pendapat kaum *mulhid* (kafir), atau meyakini tidak berlakunya syari'at dan

---

35) Diriwawatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya, sedangkan para perawi Ibnu Majah terpercaya.

hukum karena cenderung kepada ahlul *ibahah* (orang-orang yang berpandangan serba boleh), atau meyakini kekafiran dan bid'ah yang menyebabkan kekafiran sekalipun ia menampakkan kebalikannya. Mereka itu termasuk orang-orang munafiq yang riya' dan kekal di neraka, dan tidak ada riya' lagi di belakang riya' ini. Keadaan mereka itu lebih buruk ketimbang orang-orang yang kafir secara terang-terangan, karena mereka menghimpun antara kekafiran batin dan nifaq zhahir.

Kedua, riya' dengan pokok-pokok ibadah dengan tetap membenarkan dasar agama. Riya' ini sangat berat di sisi Allah tetapi jauh di bawah derajat riya' yang pertama. Contohnya, seperti orang yang punya harta di tangan orang lain kemudian ia memerintahkan agar mengeluarkan zakatnya karena takut dicela, padahal Allah mengetahui sendainya harta itu di tangannya niscaya ia tidak akan mengeluarkan zakatnya. Atau orang yang ketika masuk waktu shalat, ia sedang berada bersama dengan orang banyak padahal biasanya ia meninggalkan shalat bila sendirian. Demikian pula puasa Ramadhan, dia sangat menginginkan berada di tempat yang sepi untuk berbuka. Demikian pula orang yang menghadiri shalat Jum'at, seandainya bukan karena takut celaan niscaya dia tidak akan menghadirinya. Atau menyambung kekerabatannya atau berbuat baik kepada kedua orang tuanya bukan karena senang tetapi karena takut orang. Atau berperang dan haji karena takut celaan orang. Ini merupakan riya' —dengan tetap memiliki dasar iman kepada Allah— di hadapan penglihatan orang sehingga kedudukannya di sisi makhluk lebih dicintainya ketimbang kedudukannya di sisi Allah; takutnya dari celaan manusia lebih besar ketimbang takutnya dari siksa Allah; keinginannya terhadap pujian manusia lebih besar ketimbang keinginannya terhadap pahala Allah. Ini merupakan puncak kebodohan dan sungguh pelakunya sangat layak mendapatkan murka, sekalipun tidak terlepas dari dasar iman bila ditinjau dari aspek keyakinan.

Ketiga, tidak bermaksud riya' dengan iman dan berbagai kewajiban, tetapi bermaksud riya' dengan amalan-amalan sunnah yang seandainya ditinggalkannya ia tidak dikatakan bermaksiat. Namun ia malas melakukannya di kesunyian karena kelesuan keinginannya untuk mendapatkan pahalanya dan karena lebih mengutamakan lezatnya kemalasan ketimbang harapan untuk mendapatkan pahala, kemudian riya' membangkitkannya untuk melakukannya. Seperti menghadiri shalat jama'ah, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memandikan mayit, tahajjud di malam hari, puasa hari Arafah, hari Asyura, hari Senin dan hari Kamis. Bisa jadi orang yang riya' melakukan sejumlah hal tersebut karena takut celaan atau karena mencari pujian orang, padahal Allah mengetahui seandainya berada di tempat sepi niscaya ia tidak menambah dengan amalan sunnah. Riya' ini juga sangat berat tetapi lebih ringan dari riya' kedua, karena riya' yang kedua lebih mengutamakan pujian makhluk ketimbang pujian Allah. Sedangkan orang yang ketiga ini tidak

melakukan hal itu, karena ia tidak takut siksaan seandainya ia meninggalkan amalan sunnah tersebut. Seolah-olah ia separuh dari yang pertama sehingga siksanya juga separuh siksanya. Itulah riya' dengan pokok-pokok ibadah.

Bagian kedua: Riya' dengan sifat-sifat ibadah. Ia juga terbagi kepada tiga tingkatan:

Pertama, riya' dengan melakukan sesuatu yang jika ditinggalkan bisa mengurangi nilai ibadah, seperti orang yang tujuannya meringankan ruku' dan sujud dan tidak memperpanjang bacaan. Jika dilihat orang, ia memperbagus ruku' dan sujud, dan menyempurnakan duduk di antara dua sujud. Ibnu Mas'ud berkata: Barangsiapa melakukan hal tersebut maka ia merupakan perbuatan meremehkan Allah. Yakni tidak memperdulikan pengawasan Allah di tempat yang sunyi, tetapi jika dilihat oleh manusia, ia membaguskan shalat. Barangsiapa duduk di hadapan orang dengan bersila atau bersandar kemudian pembantunya datang lalu dia meluruskan dan memperbaiki cara duduknya maka yang demikian itu merupakan tindakan mengutamakan pembantu atas tuannnya dan meremehkan tuannya. Demikianlah keadaan orang yang riya' dengan membaguskan shalat di hadapan orang tetapi tidak membaguskannya di tempat sepi. Demikian pula orang yang biasa mengeluarkan zakat dari uang yang jelek atau dari barang yang jelek; apabila ada orang lain yang melihatnya maka ia mengeluarkannya dari harta yang baik karena takut celaannya. Demikian pula orang yang berpuasa , puasanya mencegahnya dari menggunjing dan perbuatan keji karena makhluk bukan karena menyempurnakan ibadah puasanya karena takut celaan. Ini juga termasuk riya' yang dilarang, sebab mengandung perbuatan mengutamakan makhluk ketimbang Allah, tetapi tingkatannya di bawah riya' dengan berbagai amalan sunnah.

Kedua, riya' dengan melakukan sesuatu yang tidak mengurangi nilai jika ditinggalkan, tetapi ia melakukannya sebagai penyempurnaan ibadahnya. Seperti memperpanjang ruku' dan sujud, memanjangkan berdiri, memperbaiki penampilan, mengangkat dua tangan, bersegera nelakukan takbir yang pertama, memperbaiki i'tidal, dan menambah bacaan kepada surat-surat yang biasa dibaca. Demikian pula banyak berkhalwat pada puasa Ramadhan, memperbanyak diam, memilih yang paling baik dalam berzakat, dan memerdekakan budak yang mahal dalam kafarat. Semua itu tidak akan dilakukannya seandainya ia berada di tempat yang sepi.

Ketiga, riya' dengan tambahan-tambahan di luar yang sunnah itu sendiri, seperti menghadiri jama'ah sebelum orang lain, berusaha mendapatkan shaf pertama, duduk di sebelah kanan imam dan lain sebagainya. Semua itu, diketahui oleh Allah seandainya ia berada di tempat yang sepi niscaya ia tidak akan peduli dimana ia duduk dan kapan ia memulai shalat.

Itulah beberapa tingkatan riya' dalam kaitannya dengan orang yang melakukan riya'. Sebagiannya lebih berat ketimbang yang lain tetapi semuanya tercela.

Rukun ketiga: Hal yang karenanya riya' dilakukan. Orang yang riya' pasti punya tujuan; ia melakukan riya' untuk mendapatkan harta, kedudukan, atau tujuan tertentu. Ia juga terbagi kepada tiga tingkatan:

Pertama, ini yang paling berat, yaitu tujuannya untuk bisa melakukan maksiat. Seperti orang yang riya' dengan ibadahnya dan menampakkan ketaqwaan dengan memperbanyak amalan sunnah dan menahan diri tidak makan berbagai syubhat; tetapi tujuannya agar dikenal sebagai orang yang amanah, lalu ia mengurusi peradilan, waqaf, harta anak yatim, pembagian zakat atau shadaqah untuk mengambil sebagian yang dapat diambilnya, atau diserahi harta yang diinfaqkan di jalan haji lalu ia mengambil sebagiannya atau seluruhnya. Kadang sebagian mereka menampakkan pakaian sufi, berpenampilan khusyu', berbicara penuh hikmah seperti orang yang memberi nasehat dan peringatan, tetapi tujuannya untuk mencari simpati orang perempuan untuk melakukan perbuatan dosa. Kadang mereka menghadiri majlis-majlis ilmu, pengajian dan *halaqah* al-Qur'an; mereka menampakkan minat untuk mendengar ilmu dan al-Qur'an padahal tujuan mereka adalah memperhatikan wanita dan anak-anak, atau pergi haji dengan tujuan mendapatkan wanita atau anak-anak yang ada di dalam rombongan haji itu. Mereka adalah orang riya' yang paling dimurkai Allah, karena mereka menjadikan keta'atan kepada Tuhan mereka sebagai tangga untuk melakukan maksiat dan menjadikannya sebagai alat dan barang dagangan dalam kefasikan mereka. Orang yang menyerupai mereka —sekalipun derajatnya di bawah mereka— adalah orang yang melakukan kejahatan yang dituduhkan kepadanya dan ia terus melakukannya tetapi ia ingin menolak tuduhan dari dirinya lalu menampakkan ketaqwaan untuk menolak tuduhan, seperti orang yang mengingkari barang titipan padahal orang-orang menuduhnya lalu ia menginfaqkan harta agar dikatakan: "Dia menginfaqkan hartanya sendiri lalu bagaimana mungkin ia memakan harta orang lain." Demikian pula orang yang melakukan perbuatan mesum kepada seorang wanita lalu dia menolak tuduhan dari dirinya dengan kekhusyu'an dan menampakkan ketaqwaan.

Kedua, tujuannya untuk mendapatkan bagian dunia yang dibolehkan misalnya harta atau menikahi wanita cantik atau wanita mulia, seperti orang yang menampakkan kesedihan dan tangis dan sibuk memberikan nasehat dan peringatan agar diberi harta dan dapat menikahi seorang wanita, lalu ia bermaksud menikahi wanita tertentu atau wanita mulia secara umum. Atau seperti orang yang ingin menikahi anak perempuan seorang ulama yang ahli ibadah lalu ia menampakkan ilmu dan ibadah agar dinikahkan dengan anaknya. Ini adalah riya' yang terlarang, karena merupakan perbuatan mencari kesenangan kehidupan dunia melalui keta'atan kepada Allah. Tetapi tingkatan hal ini berada di bawah yang pertama, sebab apa yang dicari dengan perbuatannya tersebut memang dibolehkan.

Ketiga, tidak bermakssud mendapatkan harta atau pernikahan, tetapi menampakkan ibadahnya karena takut dipandang kurang atau tidak dianggap termasuk orang khusus dan zuhud, atau takut dianggap termasuk orang biasa. Seperti orang yang berjalan tergesa-gesa dan setelah dilihat orang ia berjalan pelan agar tidak dikatakan sebagai orang yang tidak berwibawa. Demikian pula jika terlanjur tertawa atau bercanda lalu takut dianggap kurang terhormat kemudian ia menyusulinya dengan istighfar dan menampakkan penyesalan atau kesedihan seraya berkata, "Betapa lalainya manusia akan dirinya," padahal Allah mengetahui seandainya berada di tempat sepi ia tidak merasa bersedih atau menyesal atas perbuatannya tersebut; ia hanya takut dianggap kurang berwibawa. Atau seperti orang yang melihat orang-orang sedang shalat terawih, atau shalat tahajjud, atau sedang berpuasa Senin dan Kamis, atau bershdaqah lalu ia ikut melakukannya bersama mereka karena takut dianggap malas dan dikategorikan sebagai orang awam; padahal seandainya tidak bersama mereka niscaya ia tidak melakukannya sama sekali. Atau seperti orang yang haus pada hari Arafah atau hari Asyura atau di bulan-bulan suci lalu ia tidak minum karena takut diketahui orang bahwa ia tidak puasa; jika orang-orang mengira dirinya berpuasa maka ia tidak mau makan karena anggapan tersebut, atau ditawari makan lalu ia tidak mau agar dianggap sebagai orang yang berpuasa. Mungkin ia tidak secara tegas mengatakan tidak puasa tetapi ia mengatakan: "Aku sedang udzur." Perbuatan ini mengumpulkan dua keburukan; ia dikira berpuasa kemudian dianggap ikhlas dan bahwa ia menghindari untuk menyebutkan ibadahnya kepada orang padahal ia ingin agar dikatakan sebagai orang yang menutupi ibadahnya. Kemudian jika terpaksa minum ia tidak tahan untuk menyebutkan udzur bagi dirinya baik secara tegas atau isyarat dengan menga-takan sakit yang mengakibatkan sangat haus sehingga tidak dapat berpuasa, atau mengatakan: "Aku membatalkan puasa karena ingin menyenangkan hati seseorang." Kemudian, mungkin ia tidak menyebutkan hal tersebut secara langsung agar tidak dikira mencari alasan karena riya', tetapi ia bersabar kemudian menyebutkan udzurnya dalam bentuk cerita; seperti mengatakan: "Sesungguhnya si Fulan mencintai saudaranya dan sangat meng-inginkan agar saudaranya memakan jamuan makannya dan hari ini dia mendesakku sehingga aku tidak bisa mengelak untuk menyenangkan hatinya." Atau seperti mengata-kan: "Sesungguhnya ibuku seorang yang lemah hati, mengasihani aku, ia mengira jika aku berpuasa sehari pasti aku akan sakit sehingga ia tidak membolehkan aku berpuasa."

Hal ini dan yang semisalnya termasuk penyakit riya'. Ucapan atau pernya-taan seperti itu tidak terucapkan lisan kecuali karena mendalamnya akar riya' dalam batin. Orang yang ikhlas tidak akan memperdulikan bagaimana makhluk memandang dirinya. Jika tidak punya keinginan untuk berpuasa —Allah menge-tahui hal itu dari dirinya— ia tidak ingin dianggap dengan anggapan lain yang

bertentangan dengan pengetahuan Allah. Jika punya keinginan untuk berpuasa karena Allah, ia merasa cukup dengan pengetahuan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Terkadang terlintas dalam pikirannya, jika ia menampakkannya maka akan menjadi teladan bagi orang lain dan menjadi motivasi bagi orang lain untuk melakukannya, tetapi hal ini mengandung tipu daya dan ghurur.

Itulah beberapa derajat riya' dan tingkatan beraneka macam orang-orang yang riya', yang semuanya berada di bawah murka Allah, karena riya' termasuk pembinasa yang paling dahsyat. Bahkan saking dahsyatnya, di dalamnya terdapat hal-hal yang mengelabui sehingga lebih samar ketimbang langkah semut, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits, dan bisa menggelincirkan para ulama' apalagi orang-orang yang tidak mengetahui berbagai penyakit jiwa dan hati. *Wallahu a'lam.*

Obat Riya' dan Jalan Terapi Hati dalam Masalah ini

Dari paparan di atas Anda telah mengetahui bahwa riya' membatalkan amal, penyebab kemurkaan Allah, dan termasuk pembinasa yang terbesar. Menghadapi hal seperti ini, kita harus berusaha keras menyingkirkannya, sekalipun dengan *mujahadah* dan bersusah payah, karena tidak akan ada kesembuhan kecuali dengan meminum obat yang pahit. M*ujahadah* ini mutlak harus dilakukan oleh semua hamba. Sebab, bayi diciptakan dalam keadaan lemah akal, tidak mampu membedakan, matanya selalu menatap orang lain, dan banyak menginginkan mereka, lalu melihat sebagian orang berbuat pamrih kepada yang lain sehingga senang pamrih telah mendominasi dirinya. Ia bisa merasakan hal itu sebagai pembinasa hanyalah setelah akalnya sempurna dan setelah penyakit riya' telah tertanam di dalam hatinya sehingga ia tidak mampu membersihkannya kecuali dengan *mujahadah* dan perjuangan keras melawan berbagai syahwatnya.

Tidak seorang pun yang tidak memerlukan *mujahadah* ini, tetapi sangat berat pada awalnya dan akan terasa ringan di akhirnya. Dalam mengobatinya terdapat beberapa *maqam*. *Pertama*, mencabut akar-akar yang menjadi tempat tumbuhnya ranting-rantingnya. *Kedua*, menolak apa yang terlintas darinya secara langsung.

***Maqam* Pertama: Mencabut akar-akar riya' dan menggusur habis dasar-dasarnya**. Dasarnya adalah cinta kedudukan dan penghormatan. Jika dirinci maka bisa dilacak kepada tiga dasar, yaitu: Kelezatan sanjungan, menghindar dari sakitnya celaan, dan tama' terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Bukti bahwa ketiga hal ini merupakan sebab timbulnya riya' dan menjadi pendorong untuk orang yang berbuat riya' adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa bahwa seorang Arab badui bertanya kepada Nabi saw seraya berkata: "Wahai Rasulullah, orang yang berperang karena fanatik kesukuan —yakni ia enggan dicela karena kalah— , dan orang yang berperang

agar diketahui kedudukannya —yakni mencari kelezatan kedudukan dan penghargaan di hati orang— dan orang yang berperang untuk popularitas —yakni sanjungan dengan lisan— lalu Nabi saw menjawab: *"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah senantiasa tetap tinggi maka itulah yang berada di jalan Allah."* (Bukhari dan Muslim).

Nabi saw juga bersabda:

مَنْ غَزَا لاَيَبْغِى إِلاَّ عِقَالاً فَلَهُ مَا نَوَى

"Barangsiapa berperang tidak mengharapkan kecuali untuk mendapatkan seutas tali maka ia mendapatkan apa yang diniatkannya." **(Diriwayatkan oleh Nasa'i)**

Ini merupakan isyarat kepada ketamakan, sekalipun mungkin ia tidak menginginkan sanjungan dan tidak berambisi kepadanya tetapi ia menghindar dari sakitnya celaan. Seperti orang bakhil di antara orang-orang kaya; mereka bershadaqah dengan harta yang banyak tetapi dia bershadaqah dengan harta yang sedikit agar tidak dikatakan bakhil, sekalipun ia tidak mengharapkan pujian, karena orang lain telah mendahuluinya. Atau seperti orang pengecut di antara para pemberani; ia tidak lari dari medan perang karena takut dicela, dan ia tidak mengharapkan pujian, sementara orang lain telah menyerang barisan pertempuran. Tetapi apabila telah putus asa dari sanjungan, ia tidak menyukai celaan. Atau seperti orang yang berada di antara orang-orang yang shalat malam lalu dia shalat beberapa raka'at agar tidak dicela karena malas, sekalipun dia tidak mengharapkan sanjungan. Mungkin orang mampu bersabar dari kelezatan sanjungan tetapi ia tidak dapat bersabar terhadap sakitnya celaan. Oleh sebab itu, mungkin ia tidak mau bertanya tentang ilmu yang diperlukannya karena takut dicela bodoh, sedangkan ia berfatwa tanpa ilmu dan mengaku mengetahui hadits padahal ia tidak mengetahuinya. Semua itu demi menghindari celaan. Ketiga hal inilah yang menggerakkan orang yang riya' kepada riya'.

Tidak diragukan lagi bahwa manusia bermaksud kepada sesuatu dan menginginkannya hanya karena anggapannya bahwa sesuatu itu baik, bermanfaat dan menyenangkan baginya, baik di dunia ataupun di akhirat. Jika tahu bahwa ia lezat di dunia tetapi berbahaya di akhirat maka akan mudah baginya memutuskan keinginan kepadanya. Sebagaimana ia mengetahui bahwa madu adalah lezat tetapi apabila diketahui bahwa ia mengandung racun maka ia akan berpaling darinya. Demikian pula jalan memutuskan keinginan ini ialah mengetahui bahaya yang terkandung di dalamnya. Jika seorang hamba telah mengetahui bahaya riya' berikut akibat yang ditimbulkannya seperti keruhnya hati, terhalangnya di dunia untuk mendapatkan taufiq dan tidak mendapatkan kedudukan di sisi Allah di akhirat, juga siksa besar, kemurkaan dan kehinaan yang nyata yang akan dialaminya. Jika ia telah menghadirkan di dalam hatinya

gambaran tentang akhirat berikut kenikmatan-kenikmatannya dan berbagai kedudukan yang tinggi di sisi Allah niscaya ia akan menganggap ringan apa yang berkaitan dengan makhluk dan berbagai "pengaruh" dan "penghambat kesempurnaan" yang ada di dunia ini, kemudian hasratnya terhimpun dan hatinya terkonsentrasi kepada Allah dan membebaskannya dari kehinaan riya' dan berbagai hal yang bisa menimbulkan kekesatan hati makhluk. Kemudian dari kebersihannya itu akan terpancar cahaya pada hatinya sehingga membuat dada lapang dan terbuka untuk mendapatkan berbagai *kasyaf* yang akan menambah kerinduannya kepada Allah, "kegerahan"-nya terhadap makhluk, perendahannya terhadap dunia, dan pengagungannya terhadap akhirat. Akhirnya "tempat makhluk" yang ada di dalam hatinya rontok dan terbebaslah ia dari dorongan riya' sehingga dengan mudah mencapai jalan ikhlas.

Hal ini dan apa yang telah kami kemukakan sebelumnya merupakan "obat-obat yang bersifat ilmiah" (*dawa' 'ilmi*) yang akan merontokkan akar-akar riya'.

Adapun obat yang bersifat amaliyah (*dawa' 'amali*) ialah hendaknya ia membiasakan dirinya menyembunyikan berbagai ibadah dan menutup berbagai pintu di depannya, sebagaimana pintu-pintu ditutup di hadapan berbagai perbuatan keji, sampai hatinya menyadari dan menghayati akan pengetahuan Allah dan pengawasan-Nya terhadap berbagai ibadah yang dilakukannya, sementara itu jiwa tidak melawannya dengan tuntutan agar diketahui oleh selain Allah. Sebab, tidak ada obat yang paling mujarab bagi riya' seperti halnya menyembunyikan (amal perbuatan dari pandangan makhluk). Hal ini sangat berat di awal *mujahadah*, tetapi apabila ia bisa bersabar melakukannya selama masa terentu maka keberatan itu akan hilang dan akan terasa mudah baginya dengan dukungan karunia Allah dan taufiq yang baik yang diberikan-Nya kepada para hamba-Nya. "***Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri***" (ar-Ra'd: 11). Hamba melakukan *mujahadah* dan Allah yang memberi hidayah; hamba mengetuk pintu dan Allah yang membukakannya: "***Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik***" (at-Taubah: 120). "***Jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgan-dakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.***" (an-Nisa': 40)

***Maqam* Kedua: Menolak hal yang timbul dari riya' pada saat melaksanakan ibadah**. Hal ini perlu dipelajari juga, karena orang yang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya dan mengikis berbagai tanaman riya' dari hatinya dengan menghayati akan pengawasan Allah, memutuskan ketama'an, memandang rendah sanjungan makhluk dan celaan mereka, maka syetan tidak akan membiarkannya pada saat pelaksanaan ibadah, bahkan menghadangnya dengan berbagai lintasan riya'. Karena godaan riya' ini tidak pernah terputus, hawa nafsu dan kecenderungan kepadannya pun tidak akan

terkikis habis sama sekali, maka diperlukan upaya keras dan terus-menerus untuk menolak lintasan riya' yang muncul.

Lintasan-lintasan riya' ada tiga —bisa saja ketiganya muncul secara bersamaan seperti satu lintasan dan bisa pula muncul secara bertahap:

Pertama, *ma'rifah* (pengetahuan).

Kedua, keadaan yang disebut syahwat dan keinginan.

Ketiga, perbuatan yang disebut 'azam dan kebulatan tekad.

Kekuatan akan tercapai manakala lintasan riya' yang pertama telah berhasil ditolak sebelum disusul yang kedua. Apabila terlintas kepadanya untuk mengetahui penglihatan makhluk atau harapan penglihatan mereka (terhadap amal perbuatannya) maka ia menolaknya dengan mengatakan: Apa urusanmu dengan makhluk, mereka mengetahui atau tidak mengetahui (sama saja), yang pasti Allah mengetahui keadaanmu; lalu apa gunanya penglihatan dari selain-Nya? Jika keinginan kepada lezatnya sanjungan makhluk muncul maka ia mengingatkan kepada keyakinan yang telah merasuk di hatinya tentang keburukan riya', ancaman mendapatkan kemurkaan Allah di hari Kiamat, dan bahwa riya' akan membuatnya kecewa terhadap amal-amalnya di saat yang sangat diperlukannya. Seabagaimana usaha untuk mengetahui adanya penglihatan orang (terhadap amal perbuatannya) bisa membangkitkan syahwat dan keinginan kepada riya', demikian pula mengetahui keburukan riya' bisa membangkitkan kebencian terhadap riya' yang akan melawan syahwat tersebut, sebab ia merenungkan tentang murka Allah dan siksa-Nya yang pedih yang akan dihadapinya. Syahwat mengajak orang untuk menerima riya' sedangkan kebencian itu mengajaknya untuk menolak riya', sedangkan jiwa pasti mengikuti mana yang lebih kuat dan dominan. ■

(3) Cinta Kedudukan dan Kepemimpinan

[APABILA dalam beramal manusia termotivasi dan terdorong oleh cinta kedudukan dan kepemimpinan, maka amal perbuatannya —sebagai akibat hal tersebut— pasti akan terherumus ke dalam berbagai kesalahan. Karena berbagai tuntutan kedudukan dan kepemimpinan kadang-kadang mengundang berbagai tindakan yang tidak dibenarkan.

Di samping itu, tedorongnya manusia dalam hal seperti ini akan menjadikannya kurang bersemangat melakukan kebaikan apabila ia tidak berhasil mewujudkan apa yang diinginkannya. Bahkan mungkin perebutan kedudukan dan kepemimpinan itu akan menimbulkan berbagai macam keburukan dan persmusuhan di samping mempengaruhi pangkal niat lalu mem-batalkan amal.

Oleh sebab itu, penyakit ini sangat berbahaya dan perlu diterapi. Imam al-Ghazali telah menjelaskan masalah ini dan berikut ini kami pilihkan beberapa penjelasannya].

Apa yang Terpuji dan yang tidak Terpuji dari Cinta Kedudukan

Apabila Anda telah mengetahui bahwa makna kedudukan adalah pemilikan hati dan kekuasaan terhadapnya, maka hukumnya adalah seperti hukum pemilikan harta yakni merupakan salah satu harta benda kehidupan dunia dan akan terputus dengan kematian sebagaimana harta (terputus dengan kematian). Dunia adalah ladang bagi akhirat. Setiap yang diciptakan di dunia ini bisa dijadikan sebagai bekal untuk akhirat. Sebagaimana diperlukan sejumlah harta untuk keperluan makan, minum dan pakaian, demikian pula diperlukan kedudukan untuk keperluan kehidupan bersama makhluk. Manusia sebagaimana memerlukan makanan sehingga dibolehkan mencintai makanan atau harta yang diperlukan untuk membeli makanan, demikian pula ia memerlukan pembantu yang membantunya, teman yang menolongnya, guru yang membimbingnya dan penguasa yang menjaga dan melindunginya dari kezhaliman berbagai kejahatan. Karena itu, jika ia menginginkan agar di hati pembantunya ada "tempat" untuk dirinya sehingga akan memungkinkannya

untuk memberikan pelayanan terhadapnya maka hal ini tidak tercela. Demikian pula keinginannya agar di hati temannya ada "tempat" bagi dirinya sehingga akan membuatnya berbuat baik kepadanya, juga tidak tercela. Keinginannya agar di hati penguasanya ada "tempat" bagi dirinya sehingga akan mendorongnya untuk menolak kejahatan dari dirinya, juga tidak tercela. Karena sesungguhnya kedudukan merupakan sarana untuk mencapai tujuan sebagaimana harta, sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya, hanya saja realisasi dalam hal ini mengharuskan agar harta dan kedudukan itu sendiri tidak menjadi hal yang dicintainya.

Cinta harta dan kedudukan untuk mencapai fungsi-fungsi jasad tidaklah tercela, tetapi kecintaan terhadap keduanya itu sendiri sehingga melampaui batas kebutuhan jasad adalah tercela, tetapi pelakunya tidak disebut fasiq dan bermaksiat selagi kecintaan itu tidak mendorongnya melakukan kemaksiatan, dan dalam mendapatkannaya tidak dicapai melalui ibadah. Karena mencapai kedudukan dan harta dengan melalui ibadah adalah kejahatan terhadap agama dan termasuk makna riya' yang diharamkan.

Terapi Cinta Kedudukan

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang hatinya dikuasai cinta kedudukan maka cita-citanya hanya terbatas pada pertimbangan makhluk, selalu berusaha memikat hati makhluk dan pamrih kepada mereka. Dalam berbagai amal perbuatan dan ucapannya selalu memandang kepada hal yang dapat mengangkat kedudukannya di sisi manusia. Hal ini merupakan benih nifaq dan pangkal kerusakan, di samping pasti akan mengakibatkan sikap menyepelekan ibadah, berlaku riya' dengan ibadah, dan melanggar berbagai larangan untuk memikat hati. Oleh sebab itu, Nabi saw menyamakan cinta martabat dan harta dan daya rusak keduanya bagi agama, dengan dua ekor serigala di kandang domba. Cinta kedudukan bisa menumbuhkan nifaq sebagaimana air bisa menumbuhkan tanaman, karena nifaq adalah berbedanya zhahir dari batin dengan perbuatan atau ucapan. Setiap orang yang mencari kedudukan di hati manusia terpaksa harus melakukan nifaq kepada mereka dan pura-pura bersikap baik kepada mereka padahal sebenarnya ia tidak demikian. Itulah esensi nifaq.

Jadi, cinta kedudukan termasuk hal yang membinasakan, sehingga harus diobati dan dibersihkan dari hati. Sesungguhnya ia adalah karakter yang melekat di hati sebagaimana cinta harta.

Allah berfirman:

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan duniawi, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'la: 16-17)**

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." **(al-Qiyamah: 20-21)**

Barangsiapa yang bersikap demikian, maka ia harus mengobati hatinya dari cinta kedudukan dengan mengetahui berbagai keburukan duniawi. Yakni merenungkan berbagai bahaya yang dihadapi orang-orang yang memiliki kedudukan di dunia. Setiap orang yang memiliki kedudukan pasti didengki, menjadi asaran gangguan, selalu takut terhadap kedudukannya dan selalu menjaga agar kedudukannya di hati manusia tidak berubah, sedangkan hati lebih cepat berubah ketimbang gelegak air yang mendidih di panci, dan berbolak-balik antara menghadap dan berpaling. Setiap hal yang dibangun di atas hati manusia sama dengan membangun di atas ombak lautan, tak ada ketetapan.

Sedangkan dari segi amal: Menjatuhkan kedudukan dari hati makhluk dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dicela sehingga jatuh martabatnya di mata makhluk dan meninggalkan lezatnya penerimaan, kemudian merindukan ketidak-masyhuran (*khumul*), penolakan makhluk dan ridha dengan penerimaan dari Allah. maka hal ini tidak dibolehkan bagi orang yang menjadi panutan karena akan melemahkan keberagamaan di hati kaum Muslimin. Sedangkan bagi orang yang tidak menjadi panutan, maka ia tidak boleh melakukan larangan demi hal tersebut, tetapi ia harus melakukan hal-hal mubah yang dapat menjatuhkan "martabat"-nya di sisi manusia; sebagaimana diriwayatkan bahwa sebagian raja mendatangi sebagian orang yang zuhud. Ketika mengetahui kedatangan sang raja, orang yang zuhud itu meminta makanan dan lalapan kemudian ia memulai memakan lalapannya dan memperbesar suapan. Ketika sang raja melihatnya, martabat orang yang zuhud itu jatuh di matanya dan ia pun berpaling, lalu orang yang zuhud itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memalingkan dirimu dariku."

Cara paling ampuh untuk memutus kedudukan adalah mengasingkan diri dari manusia dan berhijrah ke tempat yang tidak dikenal, karena orang yang mengasingkan diri di rumahnya, di negeri dimana ia sangat dikenal, tidak akan terlepas dari cinta kedudukan yang telah merasuk ke dalam hati dengan sebab 'uzlahnya. Sebab, mungkin ia mengira tidak mencintai kedudukan tersebut padahal ia terpedaya; jiwanya menjadi tenang karena ia telah mendapatkan tujuannya, seandainya orang-orang berubah sikap terhadapnya lalu mencelanya atau menisbatkannya kepada sesuatu yang tidak layak bagi dirinya niscaya jiwanya merasa sedih dan sakit bahkan mungkin sampai meminta ma'af atas hal tersebut dan menyingkirkan debu tersebut dari hati mereka, atau mungkin untuk menyingkirkan hal tersebut dari hati mereka memerlukan dusta dan pengelabuan yang tidak diperdulikannya. Dengan demikian, jelas bahwa dia masih mencintai kedudukan dan martabat. Barangsiapa yang mencintai martabat dan kedudukan maka ia seperti orang yang mencintai harta bahkan lebih buruk darinya, karena fitnah kedudukan lebih besar. Tidaklah mungkin ia tidak mencintai kedudukan di hati manusia

selagi ia masih tama' kepada manusia, dan ia tidak akan bisa memutus tama' dari manusia kecuali dengan *qana'ah* (ridha hanya kepada Allah). Barangsiapa yang telah *qana'ah* maka ia tidak lagi memerlukan manusia, dan apabila sudah tidak memerlukan manusia maka hatinya tidak akan sibuk dengan manusia dan kedudukannya di hati manusia pun tidak punya arti sama sekali baginya. Meninggalkan kedudukan tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan *qana'ah* dan memutus *tama'*. ■

(4) Kedengkian

[KEDENGKIAN (*hasad*) adalah mengharapkan lenyapnya ni'mat dari orang yang didengki. Hal ini dalam beberapa keadaannya merupakan salah satu dosa besar.

Kita bayangkan seandainya penyakit dengki telah menyebar luas dan setiap orang yang dengki mulai memperdaya setiap orang yang memiliki ni'mat maka pada saat itu tipu daya telah menyebar luas pula dan tidak seorang pun yang dapat selamat dari keburukannya, karena setiap orang pembuat tipu daya dan diperdaya. Bayangkanlah bagaimana jadinya kehidupan manusia pada saat itu.

Teori Marksisme dibangun di atas landasan kedengkian lalu menimbu-lkan pertentangan kelas. Seandainya tidak ada kekuasaan negara di negara Marksisme dan kekuatan jaringan inteljen pasti telah terjadi pertentangan yang tidak ada habisnya akibat penyakit kedengkian. Oleh karena itu, kedengkian merupakan penghancur kehidupan manusia, sebab kehidupan tidak mungkin ditegakkan dengan kedengkian. Sebagaimana kehidupan manusia terancam punah dengan sebab kedengkian, demikian pula kelompok, komunitas atau Jama'ah apa saja terancam pecah akibat penyakit kedengkian. Kedengkian ini pulalah yang menghancurkan penduduk Madyan sebelum ini dan akan menghancurkan ummat ini, bila penyakit ini dibiarkan berkembang di dalamnya.

Nabi saw bersabda:

دَبَّ بَيْنَكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ اَلْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ ، هِيَ الْحَالِقَـةُ ، لاَ أَقُوْلُ :
اَلْحَالِقَةُ الَّتِيْ تَحْلُقُ الشَّعْرَ ، وَإِنَّمَا الْحَالِقَةُ الَّتِيْ تَحْلُقُ الدِّيْنَ

"Telah menyebar di kalangan kalian penyakit ummat-ummat sebelum kalian; kedengkian dan kebencian; dia adalah pencukur, saya tidak mengatakan pencukur yang mencukur rambut tetapi pencukur yang mencukur agama." **(Tirmidzi)**

Allah berfirman:

"Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datang-nya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka." **(asy-Syura: 14)**

Yakni karena kedengkian dan kezhaliman. Imam al-Ghazali telah membahas tuntas masalah kedengkian ini berikut berbagai terapinya].

Tercelanya Kedengkian, Hakikatnya, Sebab-sebabnya, Terapinya, dan Puncak Kewajiban dalam Menyingkirkannya

(A) Tercelanya Kedengkian

Ketahuilah bahwa kedengkian termasuk buah iri hati, sedangkan iri hati termasuk hasil amarah. Jadi, kedengkian merupakan cabang dari cabangnya sedangkan amarah adalah asasnya. Kedengkian juga memiliki sejumlah cabang yang tercela yang tidak bisa dihitung banyaknya. Tentang tercelanya kedengkian ini terdapat banyak riwayat dari Nabi saw. Di antaranya sabda Rasulullah saw:

اَلْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Kedengkian memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." **(Diriwayatkan Abu Dawud dari Abu Hurairah, dan Ibnu Majah dari hadits Anas)**

Nabi saw bersabda tentang larangan kedengkian dan sebab-sebabnya serta akibat-akibatnya:

لاَتَحَاسَدُوْا وَلاَتَقَاطَعُوْا وَلاَتَبَاغَضُوْا وَلاَتَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memperdaya, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." **(Bukhari dan Muslim)**

Anas berkata: Pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah saw lalu Nabi saw bersabda: *"Dari lorong ini sekarang muncul kepada kalian seorang dari penghuni sorga."* Anas berkata: Kemudian muncul kepada kami seorang dari Anshar seraya menyeka bekas air wudhu' di jenggotnya dan menenteng kedua sandalnya di tangan kirinya lalu memberi salam. Keesokan harinya Rasulullah saw bersabda seperti itu lalu orang itu muncul lagi. Pada hari ketiga juga demikian. Setelah Nabi saw bangkit, Abdullah bin Amer bin al-Ash mengikuti orang itu lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya aku bertengkar dengan bapakku lalu aku bersumpah untuk tidak masuk kepadanya selama tiga hari; maukah kamu menampungku selama tiga hari? Ia menjawab: Ya. Kemudian Abdullah menginap di rumahnya selama tiga malam, tetapi tidak pernah melihatnya bangun malam kecuali jika berbalik dari tempat tidurnya ia menyebut Allah dan tidak bangun kecuali untuk shalat Shubuh. Abdullah berkata: Tetapi aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga hari dan aku hampir menyepelekan amalnya, aku berkata: "Wahai hamba Allah, sebenarnya aku tidak pernah bertengkar dengan bapakku, tetapi

aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda begini dan begitu, lalu aku ingin mengetahui amal perbuatanmu tetapi aku tidak melihatmu melakukan perbuatan yang banyak, lalu apakah gerangan yang membuatmu mencapai tingkatan tersebut?" Ia menjawab: "Tidak ada apa-apa kecuali yang kamu lihat." Ketika aku kembali ia memanggilku lagi seraya berkata: "Tidak ada apa-apa kecuali yang kamu lihat, hanya saja aku tidak punya rasa benci dan dengki kepada salah seorang kaum Muslimin yang dikaruniai Allah kebaikan." Abdullah berkata: Kemudian aku berkata kepadanya, "Itulah yang membuatmu mencapai tingkatan itu, dan itulah yang tidak mampu kami lakukan." [36)]

Nabi saw bersabda:

ثَلاَثٌ لاَيَنْجُوْ مِنْهُنَّ أَحَدٌ : اَلظَّنُّ وَالطِّيَرَةُ وَالْحَسَدُ ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ بِالْمُخْرَجِ مِنْ ذٰلِكَ : إِذَا ظَنَنْتَ فَلاَتُحَقِّقْ ؛ وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلاَ تَبْغِ ، وَفِي رِوَايَةٍ ثَلاَثٌ لاَيَنْجُوْ مِنْهُنَّ أَحَدٌ وَقَلَّ مَنْ يَنْجُوْ مِنْهُنَّ

"Tiga hal yang tidak seorang pun akan selamat darinya: Prasangka, meyakini kesialan sesuatu dan kedengkian. Aku akan menjelaskan kepada kalian jalan keluar dari hal tersebut: Apabila kamu berprasangka maka janganlah kamu realisasikan; apabila kamu meyakini kesialan sesuatu maka melajulah terus; dan apabila kamu mendengki maka janganlah kamu memperturutkan."[37)] *Di dalam riwayat lain disebutkan : "Tiga hal yang tidak seorang pun yang akan selamat darinya dan sedikit yang selamat darinya."*

Di dalam riwayat ini Nabi saw menegaskan kemungkinan selamat dari hal tersebut. Nabi saw bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ ٱلأُمَمِ قَبْلَكُمْ اَلْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ. وَالْبُغْضَةُ هِيَ الْحَالِقَةُ لاَ أَقُوْلُ حَالِقَةُ الشَّعْرِ وَلٰكِنْ حَالِقَةُ الدِّيْنِ ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا ، وَلَنْ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِمَا يُثْبِتُ ذٰلِكَ لَكُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Telah menyebar di kalangan kalian penyakit ummat-ummat sebelum kalian yaitu kedengkian dan kebencian. Kebencian adalah pencukur, aku tidak mengatakan pencukur rambut tetapi pencukur agama. Demi yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk sorga

---

36) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. al-Bazzar juga meriwayatkannya.

37) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya, dan Thabrani seperti hadits ini.

sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai; mahukah aku tunjukkan kepada kalian tentang hal yang dapat menetapkan hal itu bagi kalian; sebearkanlah salam di antara kalian." **(Diriwayatkan oleh Tiridzi)**

لاَ تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ بِأَخِيْكَ فَيُعَافِيَهُ اللهُ وَيَبْتَلِيْكَ

"Janganlah kamu menampakkan kegembiraan atas musibah yang menimpa saudaramu lalu Allah memulihkannya dan menimpakan musibah kepadamu." [38)]

أَخْوَفُ مَاأَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ أَنْ يَكْثُرَ فِيْهِمُ الْمَالُ فَيَتَحَاسَدُوْنَ وَيَقْتَتِلُوْنَ

"Hal yang paling aku takutkan pada ummatku adalah banyaknya harta pada mereka lalu mereka saling mendengki dan berbunuhan." [39)]

Sebagian Salaf berkata: Dosa yang pertama kali terjadi adalah kedengkian, Iblis mendengki Adam as karena martabatnya lalu ia enggan bersujud kepadanya.

Dikisahkan bahwa Aun bin Abdullah masuk menemui al-Fadhal bin al-Muhallab yang saat itu berada di Wasith, lalu berkata: "Sesungguhnya aku ignin menasehatimu dengan sesuatu." Ia berkata: "Apa nasehatmu? Ia berkata: Jauhilah kesombongan karena ia merupakan dosa yang pertama kali dilakukan terhadap Allah. Kemudian ia membaca ayat: "Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat: *'Sujudlah kamu sekalian kepada Adam', lalu mereka bersujud kecuali Iblis"* (al-Baqarah: 34) Dan jauhkanlah dirimu dari *tama'* karena tama' telah mengeluarkan Adam dari sorga; Allah telah mengaruniakan sorga yang luasnya seluas langit dan bumi, ia boleh makan apa saja kecuali satu pohon tetapi ia memakannya sehingga Allah mengusirnya dari sorga. Kemudian ia membaca ayat: *"Turunlah kamu darinya"* (al-Baqarah: 38). Dan jauhkanlah dirimu dari kedengkian, karena anak Adam membunuh saudaranya tidak lain adalah karena kedengkian. Kemudian ia membaca ayat: *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya"* (al-Ma'idah: 27). Apabila disebutkan para shahabat Rasulullah maka tahanlah dirimu, dan apabila disebutkan taqdir maka diamlah, dan apabila disebutkan bintang-bintang maka diamlah."

---

38) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata hasan gharib. Di dalam riwayat Ibnu Abu Dunya disebutkan: "Kemudian Allah merahmatinya."

39) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan di dalam ash-*Shahihain* dari hadits Abu Sa'id disebutkan: "*Sesungguhnya di antara hal yang aku khawatirkan kepada kalian sesudahku adalah gemerlap dan perhiasan dunia yang dibukakan kepada kalian.*" Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Umar: "Tidak dibukakan dunia kepada seseorang kecuali Allah melemparkan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat."

Abu Darda' berkata:

مَاأَكْثَرَ عَبْدٌ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِلاَّ قَلَّ فَرَحُهُ وَقَلَّ حَسَدُهُ

"Seorang hamba tidak memperbanyak mengingat kematian kecuali pasti sedikit kegembiraannya dan sedikit pula kedengkiannya."

Mu'awiyah berkata: Semua orang aku bisa membuatnya ridha kecuali orang yang mendengki keni'matan karena tidak ada yang dapat membuatnya ridha kecuali lenyapnya keni'matan itu, oleh sebab itu dikatakan:

كُلُّ الْعَدَاوَاتِ قَدْ تُرْجَى إِمَاتَتُهَا   إِلاَّ عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ مِنْ حَسَدِ

"Semua permusuhan bisa diharap penghentiannya: kecuali permusuhan orang yang memusuhimu karena dengki."

Seorang Arab badui berkata:

مَارَأَيْتُ ظَالِمًا أَشْبَهَ بِمَظْلُوْمٍ مِنْ حَاسِدٍ ، إِنَّهُ يَرَى النِّعْمَةَ عَلَيْكَ نِقْمَةً عَلَيْهِ

"Aku tidak melihat orang zhalim yang menyerupai orang yang terzhalimi kecuali pendengki, sesungguhnya dia melihat ni'mat yang kamu dapatkan sebagai kutukan bagi dirinya."

(B) Hakikat Kedengkian, Hukum, Macam-macam dan Tingkatannya

Ketahuilah bahwa tidak ada kedengkian kecuali terhadap ni'mat. Apabila Allah melimpahkan ni'mat kepada saudara Anda maka ada dua keadaan bagi Anda:

Pertama: Anda membenci dan menginginkan lenyapnya ni'mat itu. Keadaan ini disebut kedengkian. Definisi dengki ialah membenci ni'mat dan menginginkan lenyapnya ni'mat itu dari orang yang mendapatkannya.

Kedua: Anda tidak menginginkan lenyapnya ni'mat itu, tidak membenci keberadaan dan keberlangsungannya, tetapi Anda menginginkan ni'mat yang serupa bagi Anda. Ini disebut *ghibthah* dan kadang disebut *munafasah* (persaingan).

Persaingan kadang disebut kedengkian dan kedengkian kadang disebut persaingan. Kedua kata ini saling menggantikan.

Keadaan yang pertama diharamkan secara mutlak, kecuali ni'mat yang diperoleh orang durhaka atau kafir yang dipergunakan untuk menimbulkan fitnah, merusak persaudaraan dan menyakiti makhluk. Kebencian Anda kepadanya dan keinginan Anda akan lenyapnya ni'mat tersebut tidaklah berbahaya bagi Anda, karena Anda tidak menginginkan lenyapnya ni'mat itu sebagai ni'mat tetapi karena penggunaannya sebagai sarana kerusakan. Jika kerusakannya dapat diamankan maka ni'mat-ni'matnya tidak akan membuat Anda sedih.

Haramnya kedengkian ini telah ditegaskan beberapa nash yang telah

kami kutipkan di atas, dan bahwa kebencian terhadap ni'mat yang diterima orang lain merupakan kebencian terhadap keputusan Allah dalam mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain. Tidak ada alasan sama sekali yang membenarkan kedengkian ini dan tidak pula ditolerir. Kemaksiatan apakah yang melebihi kebencian Anda terhadap kesenangan seorang Muslim yang juga tidak menimbulkan bahaya bagi Anda? Kepada hal ini, al-Qur'an mengisyaratkan dengan firman-Nya: ***"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya"*** (Ali Imran: 120). Kegembiraan ini adalah karena musibah yang dialami orang lain *(syamatah)*. Antara kedengkian dan *syamatah* saling berkaitan.

Allah berfirman:

"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri." **(al-Baqarah: 109)**

Allah memberitahukan bahwa keinginan mereka akan lenyapnya ni'mat iman adalah kedengkian.

Allah berfirman:

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)." **(an-Nisa': 89)**

Allah menyebutkan kedengkian saudara-saudara Yusuf alaihis-salam dan mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka dengan firman-Nya:

"Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja." **(Yusuf: 8-9)**

Karena mereka tidak suka cinta ayah mereka kepada Yusuf dan mereka ingin agar hal itu lenyap darinya maka mereka menjauhkan Yusuf dari ayahnya.

Allah berfirman:

"Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka." **(asy-Syura: 14)**

Allah menurunkan ilmu pengetahuan untuk menghimpun mereka dan menyatukan hati mereka untuk menta'ati-Nya. Allah memerintahkan mereka agar bersatu dengan pengetahuan tetapi mereka justru saling mendengki dan berpecah-belah karena masing-masing mereka ingin menguasai kepemimpinan dan didengar pendapatnya lalu terjadilah pertentangan antar mereka.

Itulah hukum kedengkian yang diharamkan.

Sedangkan *munafasah* (persaingan sehat) maka ia tidak haram tetapi terkadang wajib, sunnat atau mubah. Kadang kata dengki dipakai sebagai ganti persaingan dan sebaliknya. al-Fadhal bin Abbas dan al-Muththalib bin Rabi'ah datang kepada Nabi saw meminta agar diangkat menjadi pengurus shadaqah. Ali berkata kepada keduanya: "Janganlah kamu berdua pergi kepadanya karena Beliau tidak akan mengangkat kamu berdua untuk urusan itu." Keduanya berkata kepadanya:

مَاهٰذَا مِنْكَ إِلاَّ نَفَاسَةٌ وَا للهِ لَقَدْ زَوَّجَكَ اِبْنَتَهُ فَمَا نَفَسْنَا ذٰلِكَ عَلَيْكَ

"Apa yang keluar darimu itu tidak lain adalah kedengkian. Demi Allah, Beliau telah menikahkan anak perempuannya denganmu maka kami tidak mendengkimu dalam masalah itu" **(Muslim)**

Munafasah secara bahasa berasal dari kata *nafasah*. Nash yang membolehkan *munafasah* adalah firman Allah:

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (al-Muthaffifin: 26)

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu." **(al-Hadid: 21)**

Musabaqah (perlombaan) itu hanya karena takut terlewatkan kesempat-annya, seperti dua orang budak yang berlomba-lomba melayani tuannya; masing-masing merasa cemas didahului yang lainnya sehingga mendapatkan kedudukan di sisi tuannya sementara dia tidak bisa mendapatkannya. Rasulullah saw sendiri telah menegaskan hal itu dalam sabdanya:

لاَحَسَدَ إلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ ا للهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ،
وَرَجُلٌ آتَاهُ ا للهُ تَعَالَى عِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ وَيُعَلِّمُهُ النَّاسَ

"Tidak ada kebencian kecuali dalam dua hal: Seorang yang dikarunia harta oleh Allah lalu dia menghabiskannya dalam kebenaran, dan seorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia." **(Bukhari dan Muslim)**

Kemudian Rasulullah saw menafsirkan hal itu dalam hadits Abu Kabsyah al-Anmari, sabdanya:

مَثَلُ هٰذِهِ اْلأُمَّةِ مِثْلُ أَرْبَعَةٍ : رَجُلٌ آتَاهُ ا للهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي
مَالِهِ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ ا للهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً فَيَقُوْلُ : رَبِّ لَوْ أَنَّ لِي مَالاً
مِثْلَ مَالِ فُلاَنٍ لَكُنْتُ أَعْمَلُ فِيْهِ بِمِثْلِ عَمَلِهِ فَهُمَا فِي اْلأَجْرِ سَوَاءٌ وَرَجُلٌ
آتَاهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي مَعَاصِي ا للهِ ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ عِلْمًا

وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً فَيَقُوْلُ : لَوْ أَنَّ لِيْ مِثْلَ مَالِ فُلاَنٍ لَكُنْتُ أُنْفِقُهُ فِي مِثْلِ مَا أَنْفَقَهُ فِيْهِ مِنَ الْمَعَاصِي فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ

"Perumpamaan ummat ini seperti empat orang: Seorang yang dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkan ilmuya dengan hartanya, seorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah tetapi tidak dikaruniai harta lalu dia berkata, 'Wahai Tuhan, seandainya aku punya harta seperti harta si Fulan niscaya aku bisa beramal dengannya seperti amalnya', maka kedua orang ini mendapatkan pahala yang sama (ini merupakan keinginan dari orang tersebut untuk bisa beramal kebaikan seperti saudaranya tanpa mengrapkan lenyapnya ni'mat yang didapatnya), seorang yang dikaruniai harta tetapi tidak dikaruniai ilmu lalu dia membelanjakannya dalam kemaksiatan kepada Allah, dan seorang yang tidak dikaruniai ilmu dan tidak pula dikaruniai harta lalu dia berkata, 'Seandainya aku punya harta seperti harta si Fulan niscaya aku bisa membelanjakannya seperi dia membelanjakannya dalam kemaksiatan', maka dosa kedua orang ini adalah sama." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, dia berkata:** ***Hasan shahih*****)**

Rasulullah saw mencelanya dari sisi angan-angannya untuk bermaksiat bukan dari sisi keinginannya untuk mendapatkan ni'mat yang dimiliki saudaranya. Jadi, tidak ada salahnya seseorang berharap mendapatkan keni'matan seperti yang didapat oleh saudaranya selagi tidak menginginkan lenyapnya ni'mat itu dari saudaranya dan tidak membenci kelanggengannya.

Itulah hakikat kedengkian dan hukum-hukumnya.

(C) Tingkatan Kedengkian

Sedangkan tingkatan kedengkian ada empat:

Pertama: Menginginkan lenyapnya ni'mat dari orang lain sekalipun ni'mat itu tidak berpindah kepada dirinya. Hal ini merupakan puncak keburukan.

Kedua: Menginginkan lenyapnya ni'mat dan berpindah kepadanya karena ia sangat menginginkan ni'mat itu, seperti keinginannya terhadap rumah yang baik atau wanita cantik atau kekuasaan yang dita'ati atau kesejahteraan yang didapat oleh orang lain dan dia ingin hal itu menjadi miliknya. Apa yang dituntutnya adalah ni'mat itu bukan kelenyapannya darinya. Apa yang tidak disukainya adalah hilangnya ni'mat itu, bukan keni'matan yang dini'mati oleh orang lain itu.

Ketiga: Tidak menginginkan ni'mat itu sendiri untuk dirinya tetapi menginginkan ni'mat yang serupa. Jika tidak bisa mendapatkan ni'mat yang serupa maka ia menginginkan lenyapnya ni'mat itu agar tidak muncul perbedaan antar keduanya.

Keempat: Menginginkan ni'mat yang serupa untuk dirinya dan jika tidak bisa mendapatkannya maka ia tidak menginginkan kelenyapannya dari saudaranya.

Tingkatan yang terakhir ini dima'afkan jika menyangkut dunia, dan dianjurkan jika berkenaan dengan masalah agama. Tingkatan ketiga, ada yang tercela dan ada pula yang tidak tercela. Tingkatan kedua lebih ringan dari tingkatan ketiga. Sedangkan tingkatan pertama tercela secara mutlak. Tingkatan keempat disebut kedengkian sebagai lintas makna, tetapi ia tercela berdasarkan firman Allah: *"Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain"* (an-Nisa': 32). Jadi, mengharapkan ni'mat yang serupa dengannya tidak tercela tetapi mengharapkan ni'mat itu sendiri adalah tercela.

(D) Sebab-sebab Kedengkian dan Munafasah

SEBAB PERTAMA: **Permusuhan dan Kebencian**. Ini merupakan sebab kedengkian yang paling berat, karena orang yang disakiti seseorang dengan suatu sebab dan ditentang dalam suatu tujuan dengan suatu hal akan membuat hatinya benci dan marah kepadanya lalu mengendap menjadi kedengkian. Sedangkan kedengkian menuntut pelampiasan dan dendam. Jika orang yang membenci tidak mampu melampiaskan kebenciannya maka ia ingin agar waktu yang akan membalasnya, dan mungkin ia akan mengembalikan hal itu kepada kehormatan dirinya di sisi Allah; jika musuhnya mendapat musibah, ia bergembira atas musibah itu dan mengira bahwa hal itu merupakan balasan baginya dari sisi Allah atas kebenciannya terhadap orang tersebut dan karena dirinya, tetapi jika musuhnya mendapat ni'mat ia tidak menyukainya karena hal itu bertentangan dengan keinginannya bahkan mungkin terlintas dalam pikirannya bahwa dirinya tidak punya kedudukan di sisi Allah karena Allah tidak membalaskan dendam terhadap musuhnya yang telah menyakitinya, tetapi justru diberi-Nya ni'mat.

Secara umum, kedengkian selalu menyertai kebencian dan permusuhan. Sedangkan puncak ketaqwaan adalah tidak menginginkan bahkan membenci hal itu dari dirinya. Tidak mungkin membenci seseorang kemudian rasa senang dan tidak senangnya terhadapnya berimbang. Kedengkian dengan permusuhan inilah yang dipakai Allah menyebutkan sifat orang-orang kafir. Firman-Nya:

> *"Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati."* **(Ali Imran: 119-120)**

Kedengkian dengan sebab kebencian bisa jadi menimbulkan pertengkaran, pembunuhan, menghabiskan umur untuk melenyapkan ni'mat dengan berbagai tipu daya dan upaya, menodai kehormatan dan lain sebagainya.

SEBAB KEDUA: ***Ta'azzuz***, yaitu merasa keberatan jika orang lain mengunggulinya.

Jika sebagian orang yang setingkat dengan dirinya mendapatkan kekuasaan, ilmu atau harta, ia khawatir orang tersebut akan bersikap sombong kepada dirinya sementara itu dia sendiri tidak bisa mengunggulinya, dan jiwanya tidak kuasa menanggung kesombongan dan kebanggaannya terhadap dirinya. Tujuannya bukan untuk bersombong tetapi menolak kesombongannya, sebab ia bisa menerima kesejajarannya dengan dirinya namun tidak bisa menerima jika ia mengungguli dirinya.

SEBAB KETIGA: Kesombongan. Yaitu bersikap sombong, meremehkan, meminta dilayani dan mengharapkan ketundukan dari orang lain dan kepatuhan kepada keinginan-keinginannya. Apabila orang lain mendapatkan ni'mat, ia tidak kuasa menahan kesombongannya dan merasa terlalu tinggi untuk mengikutinya, bahkan mungkin berharap bisa menyamainya atau mengunggulinya lalu dia kembali "kalah" setelah berlaku sombong kepadanya. Takabbur dan *ta'azzuz* merupakan sebab timbulnya kedengkian mayoritas orang-orang kafir terhadap Rasulullah saw. Mereka berkata: Bagaimana mungkin anak yatim itu harus mengungguli kita? Bagaimana mungkin kita harus menganggukkan kepala kita kepadanya? "***Mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini***? (az-Zukhruf: 31). Yakni kami tidak keberatan untuk merendahkan diri kepadanya dan mengikutinya jika dia orang besar. Allah berfirman menyebutkan perkataan Quraisy: "***Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka***?" (al-An'am: 53). Sebagai ungkapan pelecehan dan keengganan mereka.

SEBAB KEMPAT: Ta'jub. Sebagaimana Allah memberitahukan tentang ummat-ummat terdahulu ketika mereka berkata: "***Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami***" (Yasin: 15). "***Mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga***)?" (al-Mu'minun: 47). "***Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi***." (al-Mu'minun: 34). Mereka merasa heran jika orang seperti mereka mendapatkan derajat kerasulan, wahyu dan kedekatan dengan Allah. Karena itu, mereka kemudian mendengki dan menginginkan hilangnya kenabian dari mereka karena takut jika orang yang sederajat dengan mereka dapat mengungguli mereka, bukan dengan tujuan kesombongan, menuntut kepemimpinan, mengutamakan permusuhan atau sebab-sebab lainnya. Mereka berkata penuh ta'jub: *"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* (al-Isra': 94) *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat?"* (al-Furqan: 21).

Allah berfirman:

"Apakah kamu heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang lelaki di antaramu?" **(al-A'raf: 69)**

SEBAB KELIMA: Takut Tidak Mendapatkan Apa yang Diinginkan

Ini berkaitan dengan orang-orang yang memperebutkan satu tujuan. Masing-masing orang mendengki pesaingnya dalam mendapatkan ni'mat yang akan membantunya untuk memperoleh tujuannya. Dari jenis inilah kedengkian para wanita yang dimadu dalam memperebutkan tujuan-tujuan kehidupan suami-istri. Demikian pula kedengkian di antara beberapa saudara yang memperebutkan kedudukan di hadapan kedua orang tua mereka, untuk mendapatkan tujuan-tujuan kehormatan dan harta. Juga para murid di hadapan seorang guru untuk mendapatkan tempat di hati guru. Para pembantu raja dalam mendapatkan kedudukan di sisinya untuk memperoleh harta dan jabatan. Para mubaligh yang memperebutkan penduduk suatu kampung, jika tujuan mereka adalah untuk mendapatkan harta dengan diterima di sisi mereka. Para ulama' yang memeperebutkan sekelompok orang yang ingin belajar, karena setiap orang ingin mendapatkan kedudukan di hati mereka.

SEBAB KEENAM: Cinta Kepemimpinan dan Mencari Kedudukan untuk Dirinya, Tanpa Mencapai Suatu Tujuan. Hal ini seperti orang yang ingin menjadi orang yang tak tertandingi dalam salah satu bidang seni atau ilmu, apabila ia dikuasai oleh cinta sanjungan dan tersemangati oleh kegembiraan terhadap hal yang mendatangkan sanjungan bahwa dirinya merupakan satu-satunya orang yang ahli dalam bidang seni tersebut sepanjang zaman, tak tertandingi. Jika mendengar adanya pesaing di ujung dunia sekalipun niscaya hal itu akan membuatnya sedih dan menginginkan kematiannya atau lenyapnya ni'mat yang menjadi sarana untuk menandingi kedudukannya baik berupa keberanian, ilmu, ibadah, industri, kecantikan, kekayaan atau hal-hal lainnya yang menjadi sebab kemasyhurannya secara tidak tertandingi. Penyebab hal ini bukan permusuhan atau kesombongan terhadap orang yang didengki, juga bukan pula karena takut tidak mendapatkan apa yang diinginkan, tetapi semata-mata kepeloporan atau kepemimpinan dengan klaim satu-satunya.

Dahulu para ulama' Yahudi mengingkari bahwa mereka mengetahui Rasulullah saw dan mereka tidak mau beriman kepadanya karena takut kepemimpinan mereka tidak diakui.

SEBAB KETUJUH: Buruknya Jiwa dan Kekikirannya untuk Berbuat Baik Kepada Hamba-hamba Allah. Ada orang-orang yang tidak memburu kepemimpinan, tidak sombong dan tidak pula berambisi mendapatkan harta. Tetapi apabila ada salah seorang hamba Allah yang disebutkan kebaikannya di hadapannya, ia merasa keberatan mendengarnya. Apabila disebutkan tentang kekacauan, kekecewaan dan ketidak-baikan orang, ia bergembira. Ia selalu menginginkan kemunduran orang lain dan kikir untuk memberikan ni'mat Allah kepada para hamba-Nya, seolah-olah mereka mengambil hal itu dari kerajaan dan simpanannya.

Dikatakan, "Orang bakhil adalah orang yang kikir dengan hartanya sendiri sedangkan orang pedit adalah orang yang bakhil dengan harta orang lain." Ia bakhil dengan ni'mat Allah kepada para hamba-Nya yang antara mereka dan dirinya tidak ada permusuhan ataupun ikatan. Penyebab hal ini tidak ada lain kecuali keburukan jiwa dan karakter yang penyembuhannya sangat berat.

Itulah sebab-sebab kedengkian. Kadang-kadang sebagian sebab ini, sebagian besar atau semuanya berhimpun pada satu orang lalu kedengkiannya menjadi sangat besar dan kuat sehingga tidak mampu lagi disembunyikan, bahkan menghancurkan tabir *mujamalah* (basa basi) dan menampakkan permusuhan secara terang-terangan.

(E) Obat yang Dapat Menghilangkan Penyakit Kedengkian dalam Hati

Ketahuilah bahwa kedengkian termasuk penyakit yang berat bagi hati, sedangkan penyakit hati tidak bisa diobati kecuali dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat bagi penyakit kedengkian ialah mengetahui secara pasti bahwa kedengkian sangat berbahaya bagi dunia dan agama Anda. Tidak ada bahaya bagi orang yang didengki baik menyangkut dunia ataupun agamanya bahkan ia bisa mengambil manfaatnya untuk kemaslahatan dunia dan agamanya. Bila Anda telah mengetahui hal ini dengan *bashirah* dan Anda tidak menjadi musuh diri Anda dan tidak pula menjadi teman musuh Anda maka dapat dipastikan bahwa Anda telah menjauhi kedengkian.

Kedengkian berbahaya bagi keberagamaan Anda karena dengan kedengkian berarti Anda membenci ketentuan (*qadha'*) Allah, tidak suka kepada ni'mat-Nya yang telah dibagikan di antara para hamba-Nya, dan tidak mau menerima keadilan-Nya yang ditegakkan-Nya di dalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan-Nya yang tersembunyi bagi Anda, kemudian Anda mengingkari dan menganggap buruk hal tersebut. Ini merupakan kejahatan (*jinayah*) terhadap ketajaman lensa tauhid (*hadaqatut-tauhid*) dan kotoran di mata keimanan. Dengan kedua kesalahan ini Anda telah melakukan pelanggaran terhadap agama. Di samping itu, Anda berarti telah menyakiti salah seorang di kalangan kaum Mu'minin dan tidak memberi nasihat; Anda telah menyalahi para wali Allah dan para Nabi-Nya dalam mencintai kebaikan bagi para hamba-Nya. Juga, Anda telah mengikuti Iblis dan semua orang kafir dalam menginginkan terjadinya bencana bagi kaum Mu'minin dan hilangnya keni'matan dari mereka. Ini merupakan kotoran dan keburukan di dalam hati yang memakan berbagai kebaikan hati sebagaimana api memakan kayu bakar, dan menghapuskan kebaik-kebaikannya sebagaimana malam menghapuskan siang.

Sedangkan bahaya kedengkian terhadap dunia Anda, maka dengan kedengkian sesungguhnya Anda menjadi sakit dan tersiksa di dunia; Anda akan senantiasa dalam keadaan sedih dan gundah apabila musuh-musuh Anda tidak dijauhkan Allah dari berbagai ni'mat yang dilimpahkan-Nya kepada

mereka. Anda akan senantiasa tersiksa dengan setiap ni'mat yang Anda lihat. Anda akan senantiasa tersakiti dengan setiap musibah yang luput dari mereka, sehingga Anda menjadi orang yang dilanda kesedihan, kecewa, hati yang tersayat, dan sempit dada, karena telah terjadi pada diri Anda apa yang diinginkan musuh pada diri Anda dan apa yang Anda inginkan untuk musuh-musuh Anda. Anda menginginkan terjadinya bencana pada musuh Anda lalu Anda berharap agar bencana itu segera terjadi, tetapi ni'mat itu tidak kunjung hilang dari orang yang Anda dengki. Seandainya Anda tidak beriman dengan hari kebangkitan dan hisab, sungguh merupakan kecerdasan —kalau Anda masih berakal sehat— jika Anda menghindari kedengkian karena ia hanya mengakibatkan sakit hati dan keburukannya di samping tidak bermanfaat. Apalagi jika Anda mengetahui bahwa kedengkian akan mengakibatkan siksa yang pedih di akhirat? Sungguh aneh jika orang yang berakal sehat terancam murka Allah karena sesuatu yang tidak ada manfaatnya sama sekali bahkan mengandung bahaya dan penyakit yang menghancurkan agama dan dunianya tanpa manfaat dan kegunaan sama sekali?

Kedengkian tidak membahayakan orang yang didengki baik menyangkut dunia ataupun agamanya, karena ni'mat tidak bisa lenyap hanya semata-mata karena kedengkian Anda. Apa yang telah ditetapkan Allah berupa limpahan dan ni'mat pasti akan tetap mengalir sampai batas waktu yang tidak diketahui manusia tetapi telah ditetapkan Allah, sehingga tidak ada tipu daya yang bisa menolaknya bahkan segala sesuatu terjadi dengan ketentuan dan kekuasaan-Nya, dan setiap batas waktu tertulis dalam sebuah kitab.

Sedangkan amal yang bermanfa'at dalam mengobati kedengkian ialah dengan menghukum kedengkian. Setiap kali melakukan kedengkian berupa perkataan atau perbuatan maka ia harus menghukum dirinya dengan kebalikan-nya. Jika kedengkian telah mendorongnya mencela orang yang didengki maka ia mewajibkan lisannya dengan memuji dan menyanjungnya. Jika kedengkian telah mendorongnya bersikap sombong terhadap orang yang didengki maka ia memaksa dirinya dengan tawadhu' dan meminta ma'af kepadanya. Jika kedeng-kian telah menahannya untuk memberi ni'mat kepada orang yang didengki maka ia mamaksa dirinya dengan menambah pemberian kepadanya. Jika ia telah melakukan hal itu dengan paksa dan diketahui oleh orang yang didengki maka hatinya akan baik dan akan mencintainya. Apabila cintanya telah muncul maka orang yang dengki akan kembali mencintainya. Dari sini akan lahir keharmonisan dan kesesuaian yang akan menghancurkan kedengkian, karena sikap tawadhu', pujian dan menampakkan rasa senang terhadap kenikmatan dapat memikat hati orang yang diberi ni'mat, menghaluskan budinya, menarik simpatinya, dan mendorongnya untuk membalasnya dengan kebaikan. Kemudian kebaikan itu kembali kepada pihak yang pertama lalu membuat hatinya baik dan membuat apa yang dilakukannya secara terpaksa tadi menjadi tabi'at.

Janganlah sampai ia terpedaya oleh perkataan syetan: 'Jika kamu bersikap tawadhu' dan memujinya maka musuh akan menganggapmu lemah, nifaq atau takut, dan ini merupakan kehinaan'. Ini adalah tipu daya syetan, karena *mujamalah* (bermanis kata) —baik secara paksa atau sebagai tabi'at— dapat menghancurkan ketegangan permusuhan dari kedua belah pihak, mengurangi antusiasnya, dan membiasakan hati untuk saling berpadu dan mencintai. Dengan demikian, hati dapat terhindar dari rasa sakitnya kedengkian dan kesedihan saling bermusuhan.

Itulah obat-obat kedengkian yang sangat bermanfaat, sekalipun pahit tetapi mujarab. Siapa yang tidak tahan dengan pahitnya obat maka tidak akan mendapatkan manisnya kesembuhan. Pahitnya obat ini -yakni tawadhu' kepada musuh dan menjalin keakraban dengan memuji mereka- akan terasa ringan dengan bantuan kekuatan pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah kami sebutkan dan kekuatan hasrat untuk mendapatkan pahala ridha kepada *qadha'* Allah dan cinta apa yang dicintai-Nya. Rasa berat dan keengganan jiwa untuk menerima bahwa di dunia ini ada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diinginkannya adalah suatu kebodohan. Pada saat itu berarti ia menginginkan sesuatu yang tidak ada, sedangkan terluputnya apa yang diinginkan merupakan kehinaan. Tidak ada jalan untuk bebas dari kehinaan ini kecuali dengan dua hal: Dengan adanya apa yang Anda inginkan atau Anda menghendaki apa yang ada. Hal yang pertama bukan untuk Anda dan tidak ada pintu masuk untuk berusaha mendapatkannya. Sedangkan hal yang kedua ada pintu masuk untuk berusaha mendapatkan dan mencapainya dengan *riyadhah* (penempaan); setiap orang yang berakal wajib mencapinya . Inilah obat yang tuntas.

Adapun obat yang rinci adalah dengan menelusuri sebab-sebab kedengkian seperti kesombongan, egoisme dan besarnya ambisi terhadap hal yang tidak bermanfaat, karena hal-hal ini merupakan komponen penyakit ini sedangkan penyakit tidak dapat dikikis kecuali dengan mengikis komponenya. Jika Anda tidak dapat mengkisnya maka tidak akan terwujudkan apa yang telah kami sebutkan di atas kecuali hanya peredaan saja dan akan senantiasa kembali lagi kemudian untuk meredakannya lagi memerlukan upaya yang lebih besar di samping komponen penyakit itu masih tetap ada. Selagi masih mencintai kedudukan, pasti ia masih mendengki orang lain yang mendapatkan kedudukan dan tempat di hati manusia, atau paling banter mengurangi kesedihannya atas dirinya dan tidak menampakkan dengan lisan dan tangannya, tetapi tidak dapat menghindarinya sama sekali. Allah adalah Pemberi taufiq.

Kadar Kewajiban dalam Menghilangkan Kedengkian dari Hati

Ketahuilah bahwa orang yang menyakiti pasti dibenci oleh tabi'at manusia. Biasanya Anda tidak mungkin tidak membenci orang yang menyakiti Anda. Apabila dia mendapatkan ni'mat maka tidak mungkin Anda tidak membencinya sebelum Anda mencapai tingkatan bahwa keadaan baik atau

buruk yang dialami musuh adalah sama saja bagi Anda. Bahkan Anda senantiasa mendapati perbedaan antara keduanya di dalam jiwa Anda, dan syetan pun senantiasa menggoda Anda untuk berbuat dengki kepadanya. Jika hal itu kuat dalam diri Anda hingga mendorong Anda untuk menampakkan kedengkian dengan perkataan atau perbuatan yang dapat diketahui dari lahiriah Anda dengan perbuatan-perbuatan Anda yang bersifat *ikhtiariyah* (tidak terpaksa) maka Anda adalah seorang pendengki lagi bermaksiat dengan kedengkian Anda. Jika Anda menahan lahiriah Anda secara total tetapi Anda dengan batin Anda menginginkan lenyapnya ni'mat dan jiwa Anda pun tidak membenci keadaan ini maka Anda juga berarti seorang pendengki lagi bermaksiat, karena kedengkian adalah sifat hati bukan sifat perbuatan. Allah berfirman: ***"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir"*** (an-Nisa': 89). ***"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati"*** (Ali Imran: 120). Tempat kedengkian adalah hati bukan anggota badan yang lain.

Kedengian juga bukan *mazhlumah* (tindakan kezhaliman) yang wajib dituntut "kehalalan"-nya tetapi merupakan kemaksiatan antara Anda dan Allah. Kewajiban menuntut "kehalalan" hanyalah dari sebab-sebab yang zhahir pada anggota badan. Jika Anda menahan lahiriah Anda dan Anda memaksa hati Anda untuk membenci apa yang secara tabi'at muncul dari hati yaitu keinginan akan lenyapnya ni'mat sehingga seolah-olah Anda membenci diri Anda karena apa yang ada dalam tabi'at itu, lalu kebencian itu mewakili pihak akal menghadapi kecenderungan dari pihak tabi'at, maka berarti Anda telah melaksanakan kewajiban. Adapun mengubah tabi'at agar dapat menanggapi dengan tanggapan yang sama terhadap orang yang menyakiti dan orang yang berbuat baik, kegembiraan dan kesedihannya terhadap kenikmatan yang diperolehnya atau musibah yang menimpanya adalah sama saja, maka ini termasuk hal yang tidak mudah dilakukan oleh tabi'at selagi masih memandang kepada aspek dunia, kecuali jika telah hanyut dengan cinta Allah seperti orang yang mabuk kepayang. Terkadang hati sudah tidak lagi memandang kepada rincian keadaan hamba, tetapi melihat kepada semua dengan satu mata yaitu mata rahmat, dan memandang semua adalah hamba Allah; perbuatan-perbuatan mereka adalah perbuatan-perbuatan kepada Allah. Jika hal itu ada maka ia seperti kilatan yang menyambar, tidak lama, kemudian setelah itu hati kembali kepada tabi'atnya dan musuh pun —yakni syetan— kembali menggodanya dengan was-was. Apabila ia menghadapi hal itu dengan membencinya dan memaksakan keadaan ini kepada hatinya maka sesungguhnya ia telah menunaikan kewajibannya. Sebagian orang berpendapat bahwa ia tidak berdosa apabila kedengkian tidak nampak dalam berbagai anggota badannya, berdasarkan riwayat dari al-Hasan bahwa ia ditanya tentang kedengkian lalu ia berkata: "Sembunyikanlah kedengkian, karena sesungguhnya ia tidak

membahayakanmu selama tidak kamu tampakkan." Jadi jalan keluarnya dari kedengkian ialah tidak melakukan pelanggaran. Tetapi yang lebih utama ialah membawa hal ini kepada apa yang telah kami sebutkan di atas, yaitu hendaknya ada kebencian dari sisi agama dan akal dalam melawan kecenderungan tabi'at dalam menghendaki lenyapnya ni'mat dari musuh. Kebencian tersebut akan mencegahnya dari pelanggaran dan tindakan menyakiti, karena semua nash tentang kedengkian menunjukkan bahwa setiap pendengki berdosa dan bahwa kedengkian merupakan ungkapan tentang sifat hati bukan tentang perbuatan. Setiap orang yang ingin berbuat buruk kepada seorang Muslim adalah pendengki. Jadi ia dikategorikan berdosa semata-mata karena kedengkian hati, tanpa perbuatan, masih menjadi pembahasan ijtihad. Pendapat yang lebih kuat adalah apa yang telah kami sebutkan.

Dari sini Anda telah mengetahui bahwa dalam menghadapi musuh, Anda memiliki tiga keadaan:

Pertama: Tabi'at Anda menginginkan keburukan mereka tetapi akal Anda membenci keinginan tersebut dan kecenderungan hati Anda kepadanya sehingga Anda membenci diri Anda dan Anda ingin mendapatkan alasan untuk menghilangkan kecenderungan tersebut dari diri Anda. Hal ini secara pasti dima'afkan karena hal tersebut tidak masuk dalam *ikhtiar* lebih jauh dari itu.

Kedua: Anda menginginkan hal itu dan menampakkan kegembiraan atas keburukannya dengan lisan dan anggota badan Anda. Ini jelas merupakan kedengkian yang dilarang.

Ketiga: Antara dua pihak tersebut, yakni Anda mendengki dengan hati tanpa mencela diri Anda atas kedengkian Anda tersebut, juga tanpa mengingkari hati Anda tersebut, tetapi Anda menahan anggota badan Anda dari mentaati tuntutan kedengkian. Ini masih menjadi perselisihan. Pendapat yang kuat, bahwa ia tidak terhindar dari dosa sesuai dengan kadar kuat dan lemahnya kedengkian yang ada. ■

(5) 'Ujub

[Nabi saw bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا ، وَهَوًى مُتَّبَعًا ، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً ، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ

"Apabila kamu melihat kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar, dunia yang diutamakan, dan ketakjuban setiap orang yang punya pendapat terhadap pendapatnya maka selamatkanlah dirimu" **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya)**

Ini adalah sejumlah penyakit yang apabila muncul maka tidak akan ada kehidupan berjama'ah dan kegiatan bersama. Oleh sebab itu, Rasulullah saw memfatwakan kepada siapa saja yang menemui hal tersebut agar melakukan 'uzlah, padahal Nabi saw sangat dan sering menganjurkan hidup berjama'ah, bersatu dan saling tololng-menolong dalam kebaikan. Dari sini kita mengetahui bahaya *'ujub*, kekikiran, cinta dunia dan memperturutkan hawa nafsu bagi kehidupan dunia secara umum dan kehidupan Islami secara khusus.

Bersamaan dengan *'ujub* akan muncul ridha kepada hawa nafsu. Ridha terhadap hawa nafsu akan mengakibatkan banyak kekurangan dan penyakit, seperti *ghurur* (terpedaya), meremehkan orang lain, mengklaim berbagai *maqam* dan lain sebagainya sehingga Ibnu Atha'illah as-Sukandari menganggap ridha kepada hawa nafsu sebagai pangkal segala bencana. Ibnu Atha'illah berkata: "Pangkal setiap kemaksiatan dan kelalaian dan syahwat adalah ridha kepada hawa nafsu, sedangkan pangkal setiap keta'atan, kesadaran dan *'iffah* adalah tidak ridha kepada hawa nafsu. Anda bersahabat dengan orang bodoh yang tidak ridha kepada hawa nafsunya adalah lebih baik ketimbang Anda bersahabat dengan orang pandai yang ridha kepada hawa nafsunya. Apa gunanya ilmu bagi orang pandai yang ridha kepada hawa nafsunya, dan apa cela kebodohan orang bodoh yang tidak ridha kepada hawa nafsunya."

Dari sini kita mengetahui bahaya penyakit-penyakit hawa nafsu atas kehidupan ummat manusia secara umum dan kehidupan ummat Islam secara khusus, juga segala bentuk amal jama'i.

Bila bahaya *'ujub*, kekikiran, cinta dunia dan memperturutkan hawa nafsu atas kehidupan berjama'ah telah ditegaskan oleh nash syari'ah, maka menjadi kewajiban setiap Muslim untuk membebaskan dirinya dari hal-hal seperti ini. Dan ini sekaligus menegaskan perlunya kajian-kajian seperti ini.

Mengagumi pendapat sendiri harus diobati dengan tunduk kepada syura. memperturutkan hawa nafsu harus diobati dengan mengikuti nash-nash syari'ah, kekikiran yang diperturutkan diobati dengan kedermawanan, dan cinta dunia diobati dengan mengingat akhirat dan beramal untuk menghadapinya.

Pada lembaran-lembaran mendatang akan dikemukakan berbagai rincian tentan *'ujub*, bakhil dan cinta dunia, yang juga menyajikan berbagai obatnya yang mujarab. Di samping juga rincian-rincian tentang berbagai penyakit yang muncul dari penyakit tersebut atau penyakit yang berdiri sendiri tetapi tingkat bahayanya sama.

Berikut ini merupakan kajian tentang *'ujub*, yaitu penyakit yang mengakibatkan pengidapnya tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara normal, karena dia tidak bersedia mengikuti orang lain dan orang lain pun tidak dapat mengikuti pengidap penyakit ini, sebab mengikutinya akan membawa kehancuran. Berikut ini beberapa seleksi dari penjelasan Imam al-Ghazali seputar *'ujub*].

Tercelanya 'Ujub

Ketahuilah bahwa *'ujub* dinyatakan tercela di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah berfirman dalam konteks mengingkari sikap *'ujub*:

> *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi* 'ujub *karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa'at kepadamu sedikit pun"* **(at-Taubah: 25)**

Allah berfirman:

> *"Dan mereka yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka."* **(al-Hasyr: 2)**

Kemudian Allah menolak kekaguman orang-orang kafir terhadap benteng-benteng dan jumlah mereka yang banyak itu.

Allah berfirman:

> *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"* **(al-Kahfi: 104)**

Ini juga berkenaan dengan *'ujub* kepada amal perbuatan. Kadang-kadang manusia *'ujub* kepada amal perbuatan yang salah sebagaimana ia *'ujub* kepada amal perbuatan yang benar. Nabi saw bersabda:

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri." **(Thabrani di dalam al-Ausath dari Anas dan Ibnu Umar. Hadits ini *hasan lighairihi*)**

Nabi saw bersabda kepada Abu Tsa'labah —ketika menyebutkan generasi akhir ummat ini:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا ، وَهَوًى مُتَّبَعًا ، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ

"Apabila kamu melihat kekikiran yang diperturutkan, hawa nafsu yang diumbar, dan kekaguman setiap orang yang punya pendapat terhadap pendapatnya makaselamatkanlah dirimu." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya)**

Ibnu Mas'ud berkata: Kebinasaan ada dalam dua hal: Putus asa dan *'ujub*.

Ibnu Mas'ud menyebutkan kedua hal tersebut karena kebahagiaan tidak bisa dicapai kecuali dengan usaha , pencarian, keseriusan dan perjuangan, sedangkan orang yang berputus asa tidak mau berusaha dan tidak pula mau mencari. Sementara orang yang *'ujub* beranggapan bahwa ia bisa mencapai kebahagiaan dan menggapai tujuannya sehingga ia tidak mau berusaha; karena apa yang sudah ada tidak perlu dicari dan yang mustahil juga tidak perlu dicari. Kebahagiaan dalam anggapan orang yang *'ujub* "sudah ada" dan "sudah dicapainya," dan sebaliknya bagi orang yang putus asa adalah mustahil bisa dicapai. Oleh sebab itu, Ibnu Mas'ud menghimpun dua hal ini. Allah berfirman:

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci" **(an-Najm: 32)**

Ibnu Juraij berkata: Artinya, apabila kamu telah melakukan kebaikan maka janganlah kamu mengatakan 'aku telah melakukan'.

Zaid bin Aslam berkata: Janganlah kamu menganggapnya baik. Ini adalah makna *'ujub*.

Basyar bin Manshur termasuk salah seorang yang apabila dilihat orang, ia mengingat Allah dan kampung akhirat; karena ketekunannya dalam ibadah. Pada suatu hari, ia shalat lama sekali sementara itu ada seorang lelaki di belakangnya yang melihatnya, lalu Basyar menyadari hal tersebut. Setelah selesai shalat, Basyar berkata kepada orang itu: Apa yang kamu lihat dariku jangan sampai membuatmu *'ujub*, karena Iblis yang dilaknati Allah telah beribadah kepada Allah bersama malaikat selama waktu yang sangat lama tetapi toh kemudian mengalami apa yang dialaminya.

Ditanyakan kepada Aisyah: "Kapan seseorang dikatakan telah berbuat tidak baik? Ia menjawab: "Apabila ia mengira telah berbuat baik."

Allah berfirman:

"Janganlah kamu membatalkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan si penerima)" **(al-Baqarah: 264)**

Menyebut-nyebut pemberian adalah akibat dari menganggap besar shadaqah dan amal perbuatan, yakni *'ujub*. Dengan demikian jelas bahwa *'ujub* sangat tercela.

Buruknya 'Ujub

Ketahuilah bahwa berbagai keburukan *'ujub* sangat banyak. *'Ujub* membawa kepada kesombongan karena ia termasuk salah satu sebabnya. Dari 'ujub lahir kesombongan, dan dari kesombongan lahir banyak keburukan yang sudah tidak samar lagi. Ini adalah keburukannya terhadap para hamba. Sedangkan terhadap Allah, maka *'ujub* mengakibatkan lupa akan dosa-dosa. Sebagian dosanya tidak diingat dan tidak diperhatikan lagi karena ia mengira tidak perlu memperhatikannya sehingga ia pun lupa. Kalau pun mengingatnya tetapi ia menganggapnya kecil dan tidak menganggapnya besar sehingga ia tidak berusaha menyusulinya dengan istighfar dan taubat. Sebaliknya, ia menganggap besar dan membanggakan berbagai ibadah dan amal kebaikannya, bahkan membangkit-bangkit amal ibadahnya kepada Allah. Ia lupa akan ni'mat Allah berupa taufiq dan perkenan dari-Nya. Apabila *'ujub* dengan amal ibadah maka ia tidak bisa melihat cacat-cacatnya. Siapa yang tidak bisa melihat cacat-cacat amal perbuatannya maka kebanyakan hasil usahanya akan sia-sia. Karena amal-amal yang zhahir apabila tidak bersih dari berbagai kotoran maka jarang sekali bermanfaat. Orang yang bisa memperhatikan hanyalah orang yang didominasi oleh rasa takut dan khawatir, bukan *'ujub*. Orang yang *'ujub* merasa perkasa dengan diri dan pendapatnya bahkan merasa aman dari balasan tipu daya dan siksa Allah. Ia mengira memiliki kedudukan di sisi Allah, memiliki karunia di sisi-Nya dan merasa memiliki hak dengan amal-amalnya yang notabene merupakan salah satu ni'mat dan pemberian-Nya. *'Ujub* telah mengajaknya memuji dirinya dan menyatakan kesucian jiwanya. Jika seseorang *'ujub* dengan pendapat dan amalnya maka hal itu akan menghalanginya dari mengambil manfaatnya, di samping menghalanginya dari meminta pendapat dan bertanya sehingga ia bersikap otoriter dengan diri dan pendapatnya sendiri; tidak mau bertanya kepada orang yang lebih tahu dari dirinya. Kadang-kadang ia 'ujub dengan pendapat yang keliru yang terlintas dalam benaknya lalu ia membanggakan sebagai lintasan pikirannya dan tidak pernah membanggakan pikiran orang lain, sehingga ia mempertahankannya dan tidak mau mendengar nasihat siapapun, bahkan memandang orang lain dengan pandangan meremehkan dan menyalahkan. Jika pendapatnya menyangkut urusan dunia, maka ia

akan memetik kegagalannya tetapi jika menyangkut urusan agama terutama masalah aqidah maka ia akan binasa karenanya. Seandainya ia "menuduh" dirinya, tidak mempercayai pendapatnya sendiri, mau mencari kejelasan dengan cahaya al-Qur'an, meminta bantuan para ulama' agama, tekun mengkaji ilmu, dan senantiasa bertanya kepada para ahli bashirah, niscaya hal itu akan mengantarkannya kepada kebenaran. Hal ini dan yang semisalnya termasuk keburukan *'ujub* dan karena itu termasuk hal yang membinasakan. Di antara keburukannya yang paling besar ialah membuat orang malas berusaha karena mengira telah sukses dan cukup padahal ia merupakan kehancuran yang nyata. Kita memohon kepada Allah yang Maha Agung untuk bisa menta'ati-Nya.

Hakikat 'Ujub dan Lancang

Ketahuilah bahwa *'ujub* terjadi hanya dengan sifat berupa kesempurnaan. Bagi seorang yang berilmu, dengan kesempurnaan dirinya dalam ilmu, amal, *hal* dan lainnya, ada dua keadaan:

Pertama, takut atas kelenyapannya dan cemas atas kekeruhannya atau ketercerabutannya dari asalnya. Ini bukan orang yang *'ujub.*

Kedua, tidak takut atas kelenyapannya tetapi bergembira dengannya dari sisi bahwa ia merupakan ni'mat dari Allah, bukan dari sisi penisbatannya kepada dirinya. Ini juga bukan orang yang *'ujub.*

Ketiga, yaitu *'ujub*, yakni tidak takut atasnya bahkan bergembira dengannya, merasa tenang kepadanya. Kegembiraannya itu dari sisi bahwa ia merupakan sifatnya dan dinisbatkan kepadanya, bukan dari sisi bahwa ia dinisbatkan kepada Allah sebagai pemberian dari-Nya. Jika apa yang mendominasi hatinya adalah kesadaran bahwa ia merupakan ni'mat Allah; jika suka Dia akan mencabutnya darinya, maka dengan kesadaran ini hilanglah *'ujub* dari dirinya. Jadi, *'ujub* adalah menganggap besar ni'mat dan cenderung kepadanya tetapi lupa menisbatkannya kepada Pemberi ni'mat. Jika di samping itu dia merasa punya hak di sisi Allah dan bahwa dia punya posisi di sisi-Nya sehingga dengan amalnya ia yakin mendapat kemuliaan di dunia dan menganggap tidak mungkin mengalami hal yang tidak disukai sebagaimana yang terjadi pada orang-orang fasiq, maka hal ini disebut *id-lal* (lancang) dengan amal perbuatannya, karena dia merasa dekat dan manja dengan Allah. Demikian pula, mungkin ia memberi sesuatu kepada orang lain lalu menganggap besar pemberian itu dan mengungkit-ungkitnya sehingga ia menjadi orang yang *'ujub*. Jika ia meminta dilayani atau mengusulkan berbagai usulan kepadanya atau merasa tidak mungkin tidak mendapatkan hak-haknya maka ia adalah orang yang lancang (*mudill*).

Tentang firman Allah: *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak)"* (al-Muddatstsir: 6), Qatadah

berkata: Yakni janganlah kamu lancang dengan amal perbuatanmu.

Sikap lancang muncul setelah *'ujub*; setiap orang yang lancang pasti *'ujub* dan bisa jadi orang *'ujub* tetapi tidak lancang, karena *'ujub* terjadi dengan merasa berjasa besar dan melupakan ni'mat tanpa memperkirakan kepastian balasannya, sedangkan kelancangan tidak akan terjadi kecuali dengan memperkirakan kepastian balasan. Jika memperkirakan kepastian pengabulan do'anya dan mengingkari penolakannya dengan batinya dan merasa ujub kepadanya maka ia adalah orang yang lancang dengan amalnya. karena itu tidak heran bila do'a orang fasiq ditolak tetapi merasa takjub bila do'anya ditolak. Itulah ujub dan kelancangan, yang merupakaan salah satu "muqaddimah" dan sebab timbulnya kesombongan. *Wallahu a'lam.*

Hal-hal yang Dipakai Ujub dan Rincian Terapinya

Ketahuilah bahwa *'ujub* terjadi dengan hal-hal yang dipakai untuk bersombong diri, tetapi kadang seseorang ujub dengan hal yang tidak dipakai untuk menyombongkan diri seperti ujub dengan pendapatnya yang keliru lantaran terpedaya oleh kebodohannya.

Hal-hal yang dipakai untuk ujub ada delapan:

Pertama: *'ujub* dengan fisiknya, misalnya kecantikan, postur tubuh, kekuatan, keserasian bentuk, suara yang bagus, tampang yang ganteng dan lain sebagainya, lalu ia memandang kepada kecantikan dirinya dan melupakan bahwa hal itu adalah ni'mat dari Allah yang setiap saat bisa lenyap. Pengobatan jenis ujub ini adalah dengan tafakkur tentang berbagai kotoran batinnya, tentang mula pertama penciptaan dan akhir kesudahannya, tentang bagaimana wajah yang cantik dan tubuh yang gemulai itu akan terkoyak-koyak oleh tanah dan membusuk di kubur hingga menjijikkan.

Kedua: Kedigdayaan dan kekuatan, sebagaimana dikisahkan tentang kaum 'Ad ketika mereka berkata: *"Siapakah yang lebih besar kekuatannyadari kami?"* (Fushshilat:15). Bisa jadi orang Mu'min mengandalkan juga kekuatan-nya sendiri sebagaimana diriwayatkan tentang Nabi Sulaiman alaihis salam bahwa ia berkata: "Sungguh aku akan berkeliling malam ini kepada seratus wanita," tanpa mengatakan insya Allah, lalu tidak diberi anak yang diinginkan (Diriwayatkan oleh Bukhari). Ujub dengan kekuatan mengakibatkan kekalahan dalam peperangan, pencampakan diri ke dalam kebinasaan, terburu-buru melakukan serbuan dan serangan terhadap orang yang ingin diserang. Terapi-nya ialah dengan mengetahui bahwa meriang sehari saja bisa melemahkan kekuatannya, dan bahwa apabila ia ujub dengan kekuatannya bisa jadi Allah akan mencabutnya dengan sebab pelanggaran paling ringan yang dilakukannya.

Ketiga: Ujub dengan intelektualitas, kecerdasan dan kecermatan dalam menganalisa berbagai problematika agama dan dunia, sehingga mengakibatkan sikap otoriter dengan pendapat sendiri, tidak mau bermusyawarah, meng-anggap bodoh orang-orang yang tidak sependapat dengannya dan kurang ber-

minat mendengarkan para ahli ilmu karena berpaling dari mereka dan melecehkan pendapat mereka. Terapinya ialah bersyukur kepada Allah atas karunia intelektualitas yang telah diberikan kepadanya, dan merenungkan bahwa dengan penyakit paling ringan yang menimpa otaknya sudah bisa membuatnya berbicara melantur dan gila sehingga menjadi bahan tertawaan orang. Ia tidak aman dari ancaman kehilangan akal jika ia ujub dengan intelektualitas dan tidak mensyukurinya. Hendaklah ia menyadari keterbatasan akal dan ilmunya. Hendaklah ia mengetahui bahwa ia tidak diberi ilmu pengetahuan kecuali sedikit, sekalipun ilmu pengetahuannya luas. Apa yang tidak diketahuinya di antara apa yang diketahui manusia lebih banyak ketimbang yang diketahuinya; lalu bagaimana pula tentang apa yang tidak diketahui manusia dari ilmu Allah? Hendaklah ia menuduh akalnya dan memperhatikan orang-orang dungu: bagaimana mereka ujub dengan akal mereka tetapi orang-orang mentertawakan mereka? Hendaklah ia berhati-hati agar tidak menjadi seperti mereka, tanpa disadarinya. Orang cupek akal saja yang tidak mengetahui keterbatasan akalnya, sehingga ia harus mengetahui kadar akalnya dibandingkan dengan orang lain bukan dengan dirinya sendiri, atau dengan musuh-musuhnya bukan dengan kawan-kawannya, karena orang yang berbasa-basi selalu memujinya sehingga semakin ujub.

Keempat: Ujub dengan nasab yang terhormat sehingga sebagian mereka mengira akan selamat dengan kemuliaan nasab keturunannya dan keselamatan nenek moyangnya. Sebagian mereka mengkhayalkan bahwa semua makhluk menjadi pendukung dan budaknya. Terapi penyakit ini adalah mengetahui bahwa jika ia menyalahi perbuatan dan akhlak nenek moyangnya dan mengira bahwa ia akan disusulkan dengan mereka maka sesungguhnya ia bodoh, tetapi jika meneladani nenek moyangnya maka hendaknya mengetahui bahwa nenek moyangnya tidak pernah *'ujub* bahkan mereka senantiasa merasa khawatir terhadap dirinya. Mereka mulia karena keta'atan, ilmu dan sifat-sifat terpuji, bukan dengan nasab. Hendaklah ia mencari kemuliaan dengan apa yang membuat mereka mulia. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat pun memiliki kesamaan nasab dengan mereka, dan mereka adalah makhluk Allah yang lebih buruk ketimbang anjing dan lebih hina dari babi. Oleh sebab itu, Allah berfirman: ***"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan"*** (al-Hujurat: 13), yakni tidak ada perbedaan nasab karena asal usul kamu semua adalah sama. Kemudian Allah menyebutkan manfaat nasab: ***"Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal"*** (al-Hujurat: 13). Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa kemuliaan adalah dengan taqwa bukan dengan nasab: ***"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa"*** (al-Hujurat: 13).

Ketika ditanyakan kepada Rasulullah saw: Siapakah orang yang paling mulia? Siapakah orang yang paling cerdas? Rasulullah saw tidak mengatakan: Orang yang bernasab kepadaku, tetapi Nabi saw bersabda:

أَكْرَمُهُمْ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَشَدُّهُمْ لَهُ إِسْتِعْدَادًا

"Orang yang paling mulia di antara mereka ialah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya." [40)]

Ayat tersebut di atas turun ketika Bilal adzan pada hari penaklukan Mekkah lalu al-Harits bin Hisyam, Suhail bin Amer dan Khalid bin Usaid berkata: "Budak hitam ini mengalunkan adzan di atas Ka'bah? Lalu Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."* Nabi saw juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menghapuskan kesombongan Jahiliyah; kalian semua adalah anak keturunan Adam sedangkan Adam diciptakan dari tanah." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi; ia meng-*hasan*-kannya)**

Ketika firman Allah ini turun: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"* (asy-Syu'ara': 214), Nabi saw memanggil mereka keluarga demi keluarga sampai berkata:

يَافَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ يَاصَفِيَّةُ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِعْمَلاَ لِأَنْفُسِكُمَا فَإِنِّي لاَأُغْنِي عَنْكُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muththalib bibi Rasulullah saw, beramallah untuk diri kalian, karena sesungguhnya aku tidak bisa memberikan apa-apa kepada kalian berdua di hadapan Allah." **(Bukhari dan Muslim)**

Barangsiapa telah mengetahui hal ini dan mengetahui bahwa kemuliaannya bergantung kepada ketaqwaannya dan bahwa tradisi nenek moyangnya adalah tawadhu' maka hendaklah ia meneladani ketaqwaan dan tawadhu' mereka; jika tidak maka berarti ia merusak nasabnya sendiri —dengan bahasa realitas-nya— sekalipun ia bernasab kepada mereka.

Kelima: Ujub dengan nasab para penguasa yang zhalim dan para pendukung mereka, bukan nasab agama dan ilmu. Ini merupakan puncak kebodohan. Terapinya adalah merenungkan tentang berbagai kehinaan mereka dan tindakan-tindakan kezhaliman mereka terhadap para hamba Allah, kerusakan yang mereka lakukan terhadap agama Allah, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah. Jika Allah menyelamatkan anak

---

40) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah tanpa menyebutkan: *"Dan semulia-mulia manusia."* Tambahan ini terdapat di dalam riwayat Ibnu Abu Dunya.

keturunan orang-orang zhalim dari kezhaliman mereka, maka merupakan kewajiban mereka untuk mensyukuri Allah atas keselamatan agama mereka dan memohonkan ampunan untuk bapak-bapak mereka jika mereka orang-orang Muslim! Jika malah bersikap ujub maka sungguh merupakan kebodohan yang senyata-nyatanya.

Keenam: Ujub dengan banyaknya jumlah anak, pelayan, budak, keluarga, kerabat, pendukung dan pengikut, sebagaimana orang-orang kafir berkata: "***Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak***" (Saba': 35). Atau sebagaimana orang-orang Mu'min berkata pada perang Hunain: "*Sekarang kamu tidak akan kalah karena jumlah sedikit.*" Terapinya adalah merenungkan tentang kelemahannya dan kelemahan mereka; bahwa mereka semua adalah hamba yang lemah, tidak kuasa memberi manfaat dan bahaya kepada diri mereka sendiri: "***Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar***" (al-Baqarah: 249). Kemudian bagaimana ia ujub dengan mereka padahal mereka akan meninggalkannya apabila ia mati lalu dimasukkan ke dalam kuburnya dengan terhina seorang diri, tidak seorang pun dari kerabat, anak, kawan atau pendukungnya yang menyertainya. Demikian pula mereka lari dari dirinya pada hari Kiamat: "***Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibnu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya***" ('Abasa: 34-36). Apa kebaikan orang yang lari meninggalkanmu pada saat Anda menghadapi situasi yang paling genting? Bagaimana Anda ujub dengannya padahal tidak ada yang bermanfaat bagi Anda di dalam kubur Anda, pada hari Kiamat dan di atas jembatan lintas kecuali amal perbuatan Anda dan karunia Allah? Bagaimana Anda mengandalkan orang yang tidak bermanfaat bagi Anda, sedangkan Anda melupakan Allah yang berkuasa memberi manfaat dan bahaya, mati dan kehidupan kepada Anda?

Ketujuh: Ujub dengan harta, sebagaimana Allah berfirman menceritakan orang yang punya dua kebun: "***Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat***" (al-Kahfi: 34).

Rasulullah saw pernah melihat seorang kaya yang duduk bersebelahan dengan seorang miskin lalu orang kaya itu menjauh dan merangkum pakaiannya. Menyaksikan hal ini lalu Nabi saw bersabda:

أَخَشِيْتَ أَنْ يَعْدُوَ إِلَيْكَ فَقْرُهُ

"Apakah kamu takut kemiskinannya akan menular kepadamu?" **(Diriwayatkan oleh Ahmad)**

Itulah ujub dengan harta kekayaan. Terapinya adalah merenungkan tentang keburukan-keburukan harta kekayaan, hak-haknya yang banyak, dan para pendengkinya yang rakus. Kemudian memperhatikan keutamaan orang-orang

fakir dan bahwa mereka akan masuk sorga terlebih dahulu pada hari Kiamat. [41]

Abu Dzar berkata: Aku pernah bersama Rasulullah saw lalu Beliau masuk masjid seraya berkata kepadaku: "Wahai Abu Dzar, angkatlah kepalamu." lalu aku mengangkat kepalaku dan tiba-tiba ada orang lelaki yang berpakaian sangat bagus. kemudian Nabi saw berkata kepadaku: "Wahai Abu Dzar, angkatlah kepalamu" lalu aku mengangkat kepalaku dan tiba-tiba ada orang lelaki yang berpakaian lapuk, lalu Nabi saw bersabda kepadaku: "*Wahai Abu Dzar, orang ini di sisi Allah lebih baik ketimbang sepenuh bumi orang seperti ini.*" [42]

Bagaimana terbayangkan ada orang Mu'min yang ujub dengan harta kekayaannya? Bahkan orang Mu'min seharusnya merasa khawatir karena kekurangannya dalam menunaikan hak-hak harta kekayaannya baik dalam mendapatkannya secara halal atau menyalurkannya secara benar. Barangsiapa yang tidak melakukan hal ini maka pasti ia akan memetik kehinaan dan kebinasaan. lalu bagaimana ia masih ujub dengan harta kekayaannya?

Kedelapan: Ujub dengan pendapat yang salah.

Allah berfirman: *"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik"* (Fathir: 8). *"Mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"* (al-Kahfi: 104).

Rasulullah saw memberitahukan, *"Bahwa hal itu akan mendominasi generasi akhir ummat ini."* [43] Dengan hal itu pula ummat-ummat terdahulu binasa, ketika mereka berpecah-belah menjadi beberapa golongan; masing-masing golongan bangga dengan pendapatnya sendiri: *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)"* (al-Mu'minun: 53).

Semua ahli bid'ah dan orang-orang sesat mempertahankan bid'ah dan kesesatan mereka karena ujub dengan pendapat mereka. Ujub dengan bid'ah ialah menganggap baik apa yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwat tetapi mengiranya benar. Terapi ujub ini lebih berat ketimbang terapi ujub yang lainnya, karena pemilik pendapat yang salah tidak mengetahui kesalahannya, seandainya tahu pasti ditinggalkannya. Tidak akan mengobati penyakit, orang yang tidak tahu bahwa dirinya berpenyakit. Kebodohan adalah penyakit yang tidak diketahui sehingga pengobatannya sangat sulit. Karena orang yang tahu bisa menjelaskan kebodohan orang yang tidak tahu dan menghilangkannya dari dirinya, kecuali jika dia orang yang ujub dengan pendapat dan kebodohannya; sebab ia tidak akan mau mendengar orang yang tahu. Allah telah menimpakan bencana yang membinasakan dirinya tetapi dia mengiranya sebagai

41) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

42) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya.

43) Di sisi Abu Dawud dan Tirmidzi.

ni'mat; lalu bagaimana mungkin bisa diobati dan bagaimana mungkin bisa diminta untuk lari dari sesuatu yang diyakini sebagai penyebab kebahagiaannya? Terapinya secara umum ialah hendaknya ia selalu menuduh pendapatnya sendiri dan tidak terpedaya, kecuali jika secara pasti didukung oleh al-Qur'an atau Sunnah atau dalil aqli yang *shahih* yang memenuhi berbagai persyaratannya. Tetapi manusia tidak akan bisa mengetahui dalil-dalil syari'at dan akal berikut syarat-syaratnya kecuali dengan keahlian yang sempurna dan akal yang tajam, serius dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pencarian dan pengkajian al-Qur'an dan Sunnah, menghadiri majlis-majlis ilmu sepanjang masa dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Sekalipun demikian ia tetap tidak aman dari kesalahan dalam beberapa masalah. Kita memohon kepada Allah akan keselamatan dari kesesatan dan kita berlindung kepada-Nya dari keterpedayaan oleh berbagai khayal orang-orang bodoh.■

(6) Kesombongan

KESOMBONGAN adalah anak kandung *'ujub*. Oleh karena itu, kami membahasnya sesudah ujub, sebab kesombongan —sebagaimana didefinisikan Rasulullah saw— adalah "melecehkan orang dan menolak kebenaran." Akar hal tersebut adalah *'ujub*.

Mari kita gambarkan bahaya kesombongan terhadap kehidupan manusia melalui gambaran kita bahwa penyakit ini telah menyebar luas kepada semua orang, lalu bagaimana keadaan yang terjadi?

Bayangkanlah bahwa setiap orang telah melecehkan orang lain lalu apa yang terjadi? Dalam kondisi seperti ini tidak ada lagi pengormatan kepada seseorang, tidak ada lagi kewibawaan seseorang, tidak ada kehormatan dan sopan santun. Bayangkanlah kehidupan manusia tanpa penghormatan, kewibawaan, kehormatan dan sopan santun. Semua ini adalah bagian pertama dari kesombongan.

Kemudian bayangkanlah bahwa setiap orang di dunia ini apabila disodori kebenaran ia menolak; bagaimana jadinya dunia ini? Pada saat itu tidak ada dua orang yang bisa saling memahami dalam menghadapi sesuatu kecuali dengan memaksakan kebatilan. Selagi orang-orang tidak bisa bersepakat di atas kebenaran maka mereka pun tidak akan bisa bersepakat di atas kebatilan. Saat itulah orang yang kuat adalah orang yang menang. Kemudian muncullah situasi yang menyertainya: Kezhaliman, kemarahan, terorisme, permusuhan, pelanggaran hak dan kehormatan.

Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh satu penyakit jiwa; bagaimana pula dengan penyakit-penyaki jiwa yang lain? Barangsiapa merenungklan hal seperti ini niscaya ia mengetahui sebagian makna firman Allah: *"Dan tiadalah Kami menguts kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"* (al-Anbiya': 107). Ia juga akan mengetahui rahmat Allah ketika mengutus para Rasul yang bertugas mensucikan jiwa mereka; mengetahui urgensi *tazkiyah* dalam kehidupan manusia secara umum dan kehidupan Islam secara khusus; mengetahui betapa para da'i ilallah wajib memiliki ilmu *tazkiyah* sebagai jalan yang mutlak diperlukan untuk mewujudkan Jama'ah dan

masyarakat yang shalih. Itulah "muqaddimah" yang paling kuat untuk segala sesuatu, tanpa ilmu *tazkiyah* tidak akan tercapai sasaran duniawi ataupun ukhrawi. Berikut ini adalah penjelasan al-Ghazali tentang kesombongan].

Hakikat Kesombongan dan Keburukannya

Ketahuilah bahwa kesombongan terbagi kepada batin dan zhahir. Kesombongan batin adalah perangai dalam jiwa, sedangkan kesombongan zhahir adalah amal-amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai batin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut. Perangai sombong menuntut amal perbuatan. Oleh sebab itu, apabila nampak di dalam anggota badan maka disebut berlaku sombong (takabbur), tetapi apabila tidak nampak maka disebut kesombongan (kibr). Pada dasarnya ia adalah perangai yang ada di dalam jiwa yaitu kepuasan dan kecenderungan kepada penglihatan nafsu atas orang yang disombongi. Kesombongan menuntut adanya pihak yang disombongi dan hal yang dipakai untuk bersombong. Dengan hal inilah kesombongan berbeda dari ujub, karena ujub tidak menuntut adanya orang yang diujubi, bahkan seandainya manusia tidak diciptakan kecuali satu orang bisa saja ia menjadi orang yang ujub. Tetapi seseorang tidak bisa takabbur kecuali dengan adanya orang lain dimana ia memandang dirinya di atas orang lain tersebut menyangkut berbagai sifat kesempurnaan. Pada saat itu ia menjadi orang yang takabbur, sehingga di dalam hatinya timbul anggapan, kepuasan, kesenangan dan kecenderungan terhadap apa yang diyakininya dan terasa berwibawa di dalam dirinya dengan sebab hal tersebut. Kewibawaan, kesenangan dan kecenderungan kepada keyakinan (di dalam jiwa) tersebut adalah perangai kesombongan. Seolah-olah, jika manusia memandang dirinya dengan pandangan ini -yakni merasa besar— maka hal itu adalah kesombongan. Jadi, kesombongan adalah ungkapan tentang kondisi yang timbul dari keyakinan-keyakinan ini di dalam jiwa, dan disebut *'izzah* dan *ta'azhzhum*. Oleh sebab itu Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: "***Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya***" (al-Mu'min: 56), yakni kebesaran yang tidak dapat mereka capai. Ibnu Abbas menafsirkan kesombongan dengan kebesaran.

Kemudian kewibawaan ini menuntut perbuatan secara zhahir dan batin sebagai buahnya dan dinamakan takabbur. Jika berkedudukan tinggi dibading orang lain, ia merendahkan orang yang di bawahnya, menjauhkannya dan tidak mau duduk bersama atau makan bersamanya. Jika kesombongannya semakin besar, ia merasa berhak dihormati dengan berdiri di hadapannya. Jika kesombongannya lebih besar lagi, ia tidak mau menerima pelayanannya dan menjadikannya tidak berhak berdiri di hadapannya. Jika kesombongannya kurang dari itu, ia enggan disejajarkan, harus didahulukan bila berjalan bersama-

sama di jalanan yang sempit, dan didudukkan di tempat yang lebih tinggi di berbagai acara, ia akan menunggu orang lain memulai mengucapkan salam, dan segala kebutuhannya harus ditunaikan; jika berdiskusi ia tidak mau ditolak dan jika dinasihati ia tidak mau menerima; jika menyampaikan nasihat ia menyampaikannya dengan keras; jika ucapannya dibantah ia marah; jika mengajar ia tidak pernah mengasihani para murid bahkan menghardik mereka dan memperbudak mereka; ia melihat orang awam seperti keledai, merendahkan dan melecehkan mereka.

Perbuatan yang timbul dari kesombongan ini sangat banyak hingga tidak bisa dihitung dan tidak perlu dihitung karena sudah populer. Itulah kesombongan. Keburukannya sangat banyak, dan tantangannya juga berat. Dalam kesombongan ini orang-orang khusus binasa karenanya, dan sedikit sekali hamba yang terhindar darinya, tak terkecuali orang-orang yang zuhud dan para ulama', apalagi orang awam. Bagaimana tidak banyak keburukannya sedangkan Nabi saw telah bersabda di dalam hadits *shahih*:

> *"Tidak akan masuk sorga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah."*

Kesombongan menjadi penghalang masuk sorga karena ia menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya disandang oleh orang Mu'min, sedangkan akhlaq-akhlaq itu merupakan pintu-pintu sorga, dan kesombongan merupakan penutup pintu-pintunya. Sebab, seseorang tidak bisa mencintai kaum Mu'minin sebagaimana ia mencintai diri sendiri bila di dalam hatinya masih ada kepongahan; tidak bisa menjaga kejujuran terus-menerus bila di dalam dirinya masih ada kecongkakan; tidak bisa meninggalkan amarah bila di dalam dirinya masih ada kesombongan; tidak bisa menelan kemarahan bila di dalam dirinya masih ada kecongkakan; tidak bisa menerima nasihat bila di dalam dirinya masih ada kesombongan; tidak bisa terbebas dari melecehkan orang lain dan menggunjing mereka bila di dalam dirinya masih ada keangjuhan. Dan masih banyak lagi yang lainnya. Menurut pengakuannya, ia terpaksa melakukan akhlaq yang tercela demi untuk menjaga kewibawaannya, dan ia tidak mampu melakukan akhlaq yang terpuji karena takut kehilangan kewibawaannya. Orang yang di dalam hatinya ada perangai ini seberat dzarrah maka ia tidak akan masuk sorga. Akhlaq yang tercela itu saling berkaitan, sebagiannya pasti mengajak kepada sebagian yang lain. Seburuk-buruk kesombongan ialah kesombongan yang menghalangi dari mendapatkan manfaat ilmu, menerima kebenaran, dan mengikuti kebenaran.

Terdapat sejumlah ayat yang mencela kesombongan dan orang-orang yang sombong. Allah berfirman: "Para malaikat memukul dengan tangannya, (seraya berkata): "*Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar* ***dan (karena) kamu selalu menyombongkan***

***diri terhadap ayat-ayat-Nya*"** (al-A'am: 93). Kemudian Allah berfirman : *"Masuklah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya." Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat* ***bagi orang-orang yang menyombongkan diri*"** (az-Zumar: 72).

Kemudian Allah memberitahukan bahwa penduduk neraka yang paling keras siksanya ialah orang yang paling durhaka kepada Allah:

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

"Kemudian pasti Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah" **(Maryam: 69)**

"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sementara mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." **(an-Nahl: 22)**

يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾

"...Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman..." **(Saba': 31)**

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku" **(al-A'raf: 146)**

Di dalam tafsir dikatakan: Yakni Aku akan memalingkan kefahaman al-Qur'an dari hati mereka. Di dalam sebagian tafsir disebutkan: Aku akan menutupi hati mereka dari *malakut*. Ibnu Juraij berkata: Yakni Aku akan memalingkan mereka sehingga tidak dapat merenungkannya dan mengambil pelajarannya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw menyebutkan penolakan kebenaran dalam definisi kesombongan:

مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

"Orang yang menolak kebenaran dan melecehkan orang." [44]

Pihak yang Disombongi dan Beberapa Tingkatan Kesombongan

Ketahuilah bahwa pihak yang disombongi adalah Allah, para Rasul-Nya atau seluruh makhluk. Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan

44) Hadits *"Kesombongan ialah menolak kebenaran dan melecehkan orang"* diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi, ia berkata: Hasan *shahih*. Ahmad juga meriwayatkannya dari hadits 'Uqbah bin Amir dengan lafazh yang disebutkan al-Ghazali.

suka berbuat zhalim dan bodoh. Kadang-kadang menyombongkan diri pada makhluq dan kadang-kadang kepada Penciptanya. Jadi, kesombongan bila dilihat dari sisi pihak yang disombongi ada tiga:

Pertama: **Sombong kepada Allah**. Ini merupakan bentuk kesombongan yang paling keji. Penyebabnya adalah kebodohan dan pembangkangan. seperti kesombongan Namrud atau kisah tentang sekelompok orang-orang bodoh, bahkan setiap orang yang mengaku tuhan seperti Fir'aun dan lainnya yang karena kesombongannya ia mengatakan: "Aku adalah tuhanmu yang tertinggi," ia menolak menjadi hamba Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepadaku, mereka akan masuk neraka Jahannam dengan hina dina"* (Fathir: 60). *"al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)"* (an-Nisa': 172). *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang," mereka menjawab: "Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?," dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)"* (al-Furqan: 60).

Kedua: **Sombong kepada para Rasul**, dengan keengganan jiwa untuk mematuhi manusia seperti mereka. Kadang-kadang hal itu memalingkan pikiran dan ketajaman hati sehingga dia tetap berada dalam kegelapan kebodohan akibat kesombongannya lalu enggan untuk mematuhi, tetapi dia mengira sebagai pihak yang benar. Kadang-kadang enggan sekalipun tahu tetapi jiwanya tidak bersedia mematuhi kebenaran dan tunduk kepada para Rasul, sebagaimana perkataan mereka yang diceritakan Allah dalam ayat-ayat berikut ini: ***"Apakah kami beriman kepada dua manusia seperti kami?"*** (al-Mu'minun: 47). ***"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami"*** (Yasin: 15). ***"Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi"*** (al-Mu'minun: 34). ***"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (nmengapa) kita tidak melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman"*** (al-Furqan: 21). Fir'aun berkata: ***"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya"*** (az-Zukhruf: 53). Allah berfirman: ***"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar"*** (al-Qashash: 39). Jadi, Fir'aun bersikap sombong kepada Allah dan semua Rasul-Nya.

Orang-orang Quraisy berkata: *"Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Tha'if) ini?"* (az-Zukhruf: 31).

Qatadah berkata: Dua orang besar dari dua kota itu ialah al-Walid bin al-Mughirah dan Abu Mas'ud ats-Tsaqafi. Mereka meminta orang yang lebih besar kepemimpinannya ketimbang Nabi saw. ketika mereka mengatakan: Bagaimana Allah mengutus anak yatim kepada kami? Kemudian Allah berfirman: *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?"* (az-Zykhruf: 32).

Allah berfirman: ***"Supaya mereka (orang-orang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"*** (al-An'am: 53), yakni karena melecehkan mereka dan tidak bisa menerima kepemimpinan mereka. Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah saw: "Bagaimana kami mau duduk denganmu sedangkan mereka ada di sisimu?" Yakni kaum fakir miskin di kalangan kaum Muslimin. Orang-orang Quraisy itu melecehkan mereka karena kemiskinan mereka, dan menyombongkan diri tidak mau duduk bersama mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: ***"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.Kamu tidak memikul tanggungjawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggungjawab sedikitpun terhadap perbuatanmu..."*** (al-An'am: 52). *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan senja dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini"* (al-Kahfi: 28).

Kemudian Allah memberitahukan tentang keheranan mereka setelah masuk neraka Jahannam karena mereka tidak melihat orang-orang yang dahulu dilecehkan; mereka berkata: ***"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)"*** (Shaad: 62). Sebagian ulama' berkata: Orang-orang "hina" yang mereka maksudkan adalah 'Ammar, Bilal, Shuhaib dan Miqdad ra.

Di antara mereka ada yang tidak bisa berfikir dan mengetahui kebenaran karena kesombongan sehingga mereka tidak mengetahui Nabi saw sebagai pembawa kebenaran. Di antara mereka ada yang mengetahui kebenaran tetapi kesombongan telah menghalanginya dari mengakui kebenaran tersebut. Allah berfirman memberitahukan tentang mereka ini: *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."* (al-Baqarah: 89). *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan"* (an-Naml: 14).

Kesombongan yang kedua ini hampir sama dengan kesombongan kepada Allah, sekalipun di bawah tingkatannya, tetapi merupakan kesombongan untuk menerima perintah Allah dan tunduk kepada Rasul-Nya saw.

Ketiga: Kesombongan kepada para hamba. Yaitu dengan menganggap diri lebih terhormat dan melecehkan orang lain sehingga tidak mau patuh

kepada mereka, meremehkan mereka dan tidak mau sejajar dengan mereka. Kesombongan ini sekalipun lebih rendah dari yang pertama dan yang kedua, tetapi juga sangat berat dari dua sisi:

Pertama, sesungguhnya kesombongan dan kepongahan tidak layak kecuali bagi Yang Maha Berkuasa lagi Maha Merajai. Sedangkan hamba yang lemah yang tidak berkuasa apa-apa, tidak layak melakukan kesombongan sama sekali. Jika hamba bersikap sombong maka berarti telah menentang Allah dalam suatu sifat yang tidak layak kecuali untuk-Nya. Makna inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam sebuah hadits qudsi berikut ini:

اَلْعَظَمَةُ إِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا قَصَمْتُهُ

"Kebesaran adalah kain sarung-Ku dan kesombongan adalah kain selendang-Ku. Barangsiapa melawan Aku pada keduanya niscaya Aku menghancurkannya."

Yakni ia merupakan sifat-Ku yang spesifik dan tidak layak kecuali bagi-Ku. Orang yang melawan-Ku padanya berarti melawan salah satu sifat-Ku. Semua makhluk adalah hamba Allah, bagi-Nya kebesaran dan kesombongan atas mereka. Barangsiapa yang menyombongkan diri atas salah seorang hamba Allah berarti telah menentang Allah dalam hak-Nya. Perbedaan antara perlawanan ini dan perlawanan Namrud atau Fir'aun adalah sama dengan perbedaan antara perlawanan terhadap raja menyangkut pelayanan sebagian budaknya dan perlawanan terhadapnya menyangkut dasar kerajaan.

Hal-hal yang Menyebabkan Orang Menjadi Sombong

Ketahuilah bahwa tidak akan bersombong kecuali orang yang menganggap dirinya besar dan tidak akan menganggap dirinya besar kecuali orang yang meyakini memiliki sifat kesempurnaan. Pangkal hal tersebut adalah kesempurnaan keagamaan atau keduaniaan. Keagamaan adalah menyangkut ilmu dan amal sedangkan keduaniaan menyangkut nasab, kecantikan, kekuatan, harta kekayaan dan banyaknya pendukung. Berikut ini kami sebutkan ketujuh sebab tersebut.

Pertama: Ilmu Pengetahuan

Demikian cepatnya kesombongan menjangkiti para ulama' (kaum intelektual) sehingga seorang berilmu pengetahuan mudah merasa tinggi dengan ilmu pengetahuannya, merasakan keindahan dan kesempurnaan ilmu pengetahuan, dan merendahkan orang lain. Ia menganggap mereka bodoh dan menunggu agar mereka yang memulai mengucapkan salam. Jika salah seorang dari mereka memulai mengucapkan salam kepadanya atau berdiri kepadanya atau memenuhi panggilannya maka ia menganggap hal itu sebagai bakti dan dukungan kepadanya yang harus disyukurinya. Ia menganggap dirinya paling mulia di antara mereka. Ia terlalu mulia untuk berbuat sesuatu bagi

mereka. Mereka harus melayaninya demi mensyukuri apa yang diperbuatnya kepada mereka. Bahkan biasanya mereka berbuat baik kepadanya tetapi ia tidak pernah berbuat baik kepada mereka; mereka menziarahinya tetapi ia tidak pernah menziarahi mereka. Ia meminta dilayani oleh setiap orang yang berinteraksi dengannya. Jika mereka kurang sepenuhnya memberikan layanan, ia menghardik mereka seperti budak atau pekerjanya; seolah-olah pengajaran ilmu yang disampaikannya merupakan jasa besar dari dirinya. Ini menyangkut urusan dunia.

Sedangkan menyangkut perkara akhirat, maka kesombongannya ialah dengan memandang dirinya lebih tinggi dan lebih utama di sisi Allah ketimbang mereka, sehingga ia lebih banyak mengkhawatirkan mereka ketimbang mengkhawatirkan dirinya dan lebih banyak harapan untuk dirinya ketimbang untuk mereka. Orang ini lebih tepat disebut sebagai orang bodoh ketimbang orang berilmu, bahkan ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dengannya manusia bisa mengenal dirinya dan Tuhannya.

Mungkin Anda bertanya: Kenapa sebagian orang bertambah ilmunya tetapi bertambah pula kesombongannya?

Ketahuilah bahwa hal itu karena dua sebab:

Pertama, karena ia menekuni apa yang disebut ilmu, bukan ilmu yang hakiki. Ilmu yang hakiki ialah ilmu yang mengenalkannya kepada Tuhan dan dirinya. Juga mengenalkan bahaya urusannya yang terletak pada perjumpaan dengan Allah atau terhalang dari-Nya. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan rasa takut dan tawadhu', bukan kesombongan dan rasa aman dari siksa. Allah berfirman: "***Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'***" (Fathir: 28).

Kedua, karena ia menggeluti ilmu dengan batin yang kotor, jiwa yang buruk dan akhlak yang tidak baik. Ia tidak memperhatikan terlebih dahulu pensucian jiwanya dan pembersihan hatinya dengan berbagai macam *mujahadah*; juga tidak menempa jiwanya dalam ibadah kepada Tuhannya, sehingga batinnya tetap kotor. Jika ia menggeluti ilmu —ilmu apa saja— maka ilmu itu berhadapan dengan ruang yang buruk di dalam hatinya sehingga hasilnya tidak pernah baik dan tidak nampak pengaruh kebaikannya.

Kedua: Amal dan Ibadah

Orang-orang yang zuhud dan para ahli ibadah tidak terlepas pula dari nistanya kesombongan, kepongahan dan tindakan memikat hati manusia. Kesombongan itu menyelinap ke dalam diri mereka baik menyangkut urusan agama ataupun dunia.

Dalam urusan dunia, ia memandang orang lain lebih patut untuk menziarahi dirinya ketimbang ia menziarahi orang lain. Ia mengharapkan orang lain memenuhi segala kebutuhannya, menghormatinya, melapangkan tempatnya di dalam berbagai acara, menyebut-nyebut kewara'an dan ketaqwaannya, dan

mengutamakannya ketimbang semua orang dalam berbagai pembagian — hingga semua hal yang telah kami sebutkan pada hak para ulama' seolah-olah ia memandang ibadahnya sebagai karunia atas makhluk.

Sedangkan dalam urusan agama, ia memandang binasa orang lain dan memandang dirinya selamat, padahal dengan pandangannya tersebut ia memastikan dirinya binasa. Nabi saw bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الرَّجُلَ يَقُوْلُ هَلَكَ النَّاسُ هُوَ أَهْلَكُهُمْ

"Apabila kamu mendengar orang mengatakan, 'Orang-orang telah binasa', maka dialah orang yang paling binasa di antara mereka." **(Muslim)**

Nabi saw bersabda demikian karena perkataan orang tersebut menunjukkan bahwa ia melecehkan makhluk Allah dan terpedaya sehingga ia merasa aman dari siksa-Nya dan tidak takut pembalasan-Nya. Bagaimana ia tidak punya rasa takut, padahal pelecehannya terhadap orang lain itu sudah cukup menjadikan dirinya sebagai orang jahat? Nabi saw bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ شَرًّا أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang dinilai telah berbuat kejahatan bila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim." **(Muslim)**

Betapa besar perbedaan antara dia dan orang yang mencintainya karena Allah; menghormatinya karena ibadahnya, dan mengharap kebaikan untuk dirinya. Orang-orang mendapatkan keselamatan dengan menghormatinya karena Allah; mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekatinya tetapi dia sendiri terancam murka Allah karena menjauhi mereka, seolah-olah ia enggan duduk bersama mereka. Sungguh pantas jika Allah mengangkat mereka ke derajatnya dalam amal, lantaran mereka mencintainya karena Allah. Dan sungguh pantas jika Allah mengabaikannya lantara ia meremehkan mereka.

Ketiga: Nasab keturunan

Orang yang punya nasab keturunan yang mulia menganggap hina orang yang tidak memiliki nasab tersebut, sekalipun ia lebih tinggi ilmu dan amalnya. Kadang-kadang sebagian mereka menyombongkan diri lalu menganggap orang-orang sebagai pengikut dan budaknya, sehingga ia enggan bergaul dan duduk bersama mereka. Akibatnya dalam lisan ialah membanggakan nasab keturunannya. Ini merupakan hal yang mengakar sangat kuat di dalam jiwa, tidak dapat terlepas darinya orang yang berketurunan mulia, sekalipun ia orang yang shalih atau berakal sehat. Hanya saja hal itu tidak mengimbas kepadanya jika tetap dalam kondisi yang baik. Jika emosi telah mendominasinya maka hal itu akan memadamkan cahaya *bashirah*-nya dan mengimbas kepadanya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa ia berkata: "Aku pernah

mendebat seseorang di hadapan Nabi saw lalu aku berkata kepadanya: "Wahai anak orang hitam!" Kemudian Nabi saw bersabda: "Wahai Abu Dzar, anak orang kulit putih tidak punya keutamaan atas anak orang kulit hitam." Abu Dzar berkata: "Kemudian aku berbaring dan aku berkata kepada orang itu, 'Berdirilah dan injaklah pipiku'. [45]

Perhatikanlah bagaimana Abu Dzar bertaubat dan mencabut dari dirinya pohon kesombongan dengan telapak kaki orang yang disombonginya, karena ia mengetahui bahwa kecongkakan tidak dapat dikikis kecuali dengan penghinaan?

Diriwayatkan bahwa dua orang bertengkar saling membanggakan diri di hadapan Nabi saw lalu salah seorang berkata kepada yang lain: "Saya adalah Fulan bin Fulan, lalu siapakah dirimu? Kemudian Nabi saw bersabda: "Ada dua orang saling membanggakan diri di hadapan Nabi Musa as lalu salah seorang berkata: Aku adalah Fulan bin Fulan sampai menyebutkan sembilan keturunan. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as agar mengatakan kepada orang yang membanggakan itu: "Bahkan sembilan keturunan itu termasuk penghuni neraka dan kamu orang yang ke sepuluhnya." [46]

Rasulullah saw bersabda:

> *"Hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan terhadap nenek moyang mereka yang telah menjadi batu bara di neraka Jahannam atau (jika tidak) mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah dari kumbang yang hidungnya mengeluarkan kotoran."* [47]

Keempat: Kecantikan

Hal ini kebanyakan terjadi di kalangan kaum wanita dan menimbulkan cacian, gunjingan dan menyebutkan aib-aiab orang. Di antaranya apa yang diriwayatkan dari Aisyah ra dalam sebuah hadits *shahih* bahwa ia berkata: "Ada seorang wanita mau menemui Nabi saw lalu aku berkata dengan tanganku begini, yakni ia pendek, lalu Nabi saw bersabda: "Kamu sungguh telah menggunjingnya." Pangkal timbulnya hal ini adalah terselubungnya kesombongan, karena seandainya Aisyah juga pendek niscaya ia tidak akan menyebutnya pendek. Seolah-olah Aisyah ujub dengan postur tubuhnya dan menganggap pendek wanita itu dibandingkan dengan dirinya, lalu ia mengatakan apa yang telah dikatakannya.

---

45) Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: "Lihatlah, sesungguhnya kamu bukanlah lebih baik dari orang yang berkulit merah ataupun hitam kecuali kamu mengungggulinya dengan taqwa."

46) Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam Zawa'id al-Musnad dengan *sanad shahih*. Ahmad meriwayatkannya secara *mauquf* pada Mu'adz dengan kisah Musa saja.

47) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, ia menghasankannya, dan Ibnu Hibban.

Kelima: Harta Kekayaan

Hal ini biasanya terjadi di kalangan para raja yang membanggakan harta simpanan mereka, para saudagar yang membanggakan barang dagangan mereka, para tuan tanah yang membanggakan tanah-tanah mereka, atau para pesolek yang membanggakan pakaian, kuda dan kendaraan mereka, sehingga orang yang kaya merendahkan orang yang miskin dan menyombongkan diri kepadanya seraya berkata: "Kamu melarat dan miskin sedangkan aku kalau mau aku bisa membeli orang sepertimu dan mempekerjakan orang yang lebih mulia dari kamu, siapakah dirimu? Apa yang kamu miliki tidak lebih banyak dari harga perabot rumahku. Dalam sehari aku membelanjakan harta sebanyak yang kamu makan selama setahun." Semua itu karena ia membanggakan kekayaan dan menganggap remeh kemiskinan. Semua itu adalah akibat kebodohannya tentang keutamaan kemiskinan dan keburukan kekayaan. Kepada hal inilah isyarat dalam firman Allah: "***Kemudian ia berkata kepada kawannya (yang Mu'min) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.***" (al-Kahfi: 34), sehingga ia menjawabnya dengan mengatakan: "***Jika kamu anggap aku lebih kurang daripada kamu dalam hal harta dan anak, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebun-kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin, atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi***" (al-Kahfi: 39-41).

Demikianlah ia menyombongkan diri dengan harta dan anak, kemudian Allah menjelaskan akibat perbuatannya itu dengan firman-Nya: "***Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.***" (al-Kahfi: 42).

Termasuk kedalam hal ini adalah kesombongan Qarun. Allah berfirman menceritakan kesombongannya: "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (al-Qashash: 79)

Keenam: Kekuatan dan keperkasaan. Hal ini dilakukan terhadap orang yang lemah.

Ketujuh: Pengikut, pendukung, murid, pembantu, keluarga, kerabat dan anak.

Hal ini terjadi di kalangan para raja yang bersaing memperbanyak tentara, dan di kalangan para ulama' yang bersaing memperbanyak anggota jama'ah.

Secara umum, setiap ni'mat dan yang bisa diyakini kesempurnaannya, sekalipun dalam dirinya tidak ada kesempurnaan yang bisa dipakai untuk sombong, sampai orang banci pun menyombongkan diri kepada temantemannya dengan kelebihan pengetahuan dan kemampuannyaa dalam seni kebancian, karena ia menganggap hal itu sebagai kesempurnaan lalu ia membanggakannya sekalipun perbuatannya itu tidak lain adalah kemesuman. Demikian pula orang yang fasiq, terkadang ia membanggakan diri dengan banyaknya minum, dan banyaknya berbuat mesum dengan para wanita. Ia menyombongkan diri dengan perbuatan keji ini karena ia mengira bahwa hal itu merupakan kesempurnaan, sekalipun salah. Itulah hal-hal yang secara umum dipakai para hamba untuk menyombongkan diri di hadapan yang lain. Orang yang memiliki sesuatu dari hal tersebut menyombongkan diri atas orang yang tidak memilikinya atau atas orang yang memilikinya tetapi menurut anggapannya masih di bawah tingkatannya, padahal di sisi Allah bisa jadi sejajar atau lebih tinggi. Seperti orang berilmu yang menyombongkan diri dengan ilmunya atas orang yang lebih banyak ilmunya ketimbang dirinya, karena ia mengira dirinya lebih banyak memiliki ilmu dan lebih baik. Kita memohon pertolongan kepada Allah dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akhlaq Orang-orang yang Tawadhu' dan Berbagai Pengaruh Tawadhu' dan Kesombongan

Ketahuilah bahwa kesombongan nampak dalam berbagai perangai seseorang, seperti keberpalingan di wajahnya, picingan di matanya, penundukan kepalanya, cara duduknya dengan bersila atau bersandar, atau dalam berbagai perkataannya sehingga nampak di dalam suara, intonasi dan cara pengungkapannya. Juga nampak dalam cara berjalannya, kebusungan dadanya, cara berdirinya, cara duduknya, gerak-gerak dan diamnya, caranya melakukan perbuatan dan dalam semua keadaan, perkataan dan perbuatannya. Di antara orang-orang yang sombong ada yang menghimpun hal itu semua, ada pula yang menyombongkan diri dalam sebagian hal saja tetapi tawadhu' pada sebagian yang lain.

Di antara bentuk-bentuk kesombongan ialah:

a) Keinginan agar orang-orang berdiri kepadanya atau di hadapannya. Ali ra berkata: "Barangsiapa ingin melihat seorang lelaki dari penghuni neraka maka hendaklah ia melihat seorang lelaki yang tengah duduk tetapi di hadapannya ada orang-orang yang berdiri di hadapannya."

Anas ra berkata: "Tidak ada orang yang lebih mereka cintai ketimbang Rasulullah saw . Sekalipun demikian apabila melihatnya, mereka tidak berdiri kepadanya karena mereka tahu kebenciannya terhadap hal tersebut." [48]

---

48) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya.

b) Keinginan agar ia tidak berjalan kecuali disertai orang lain atau diiringi di belakangnya. Abu Darda' berkata: "Seorang hamba senantiasa bertambah jauh dari Allah selagi dia berjalan dengan diringi di belakangnya." Orang-orang tidak bisa membedakan Abdur Rahman bin 'Auf dari para budaknya karena ia tidak membedakan dirinya dari mereka dalam bentuk lahiriah. Orang-orang pernah berjalan di belakang Hasan al-Bashri lalu ia melarang mereka seraya berkata: "Janganlah keinginan ini ada di dalam hati seorang hamba."

c) Tidak mau mengunjungi orang lain, sekalipun kunjungannya itu memberikan kebaikan agama bagi orang lain tersebut. Perbuatan ini bertentangan dengan sikap tawadhu'. Diriwayatkan bahwa Sufyan ats-Tsauri datang ke kota Ramla lalu Ibrahim bin Adham mengundangnya, 'Kemarilah lalu sampaikanlah hadits kepada kami'. Kemudian Sufyan ats-Tsauri pun datang, lalu ditanyakan kepadanya: Wahai Abu Ishaq, kamu mengundang orang seperti ini? Ia menjawab: Aku ingin mengetahui bagaimana tawadhu'nya.

d) Enggan jika ada orang yang duduk di dekatnya kecuali duduk di hadapannya. Ini juga bertentangan dengan sikap tawadhu'. Ibnu Wahab berkata: Aku pernah duduk di samping Abdul Aziz bin Abu Rawwad hingga pahanya menyentuh pahaku lalu aku menjauhkan diri darinya tetapi kemudian ia memegang pakaianku lalu menarikku seraya berkata: Mengapa kamu memperlakukan aku seperti para tiran, padahal aku tidak mengetahui seorang pun di antara kalian yang lebih jahat dariku?

Abdullah bin Umar ra tidak pernah melarang makanannya untuk disentuh orang-orang yang berpenyakit kusta dan lepra bahkan ia mengajak mereka duduk di tempat hidangannya.

e) Tidak mau melakukan pekerjaan dengan tangannya di rumah. Ini juga bertentangan dengan sikap tawadhu'. Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz kedatangan seorang tamu di rumahnya pada malam hari. Ketika itu ia sedang menulis dan lampunya hampir padam, lalu sang tamu bertanya: Aku perbaiki lampu itu? Umar bin Abdul Aziz menjawab: "Menyuruh tamu adalah perbuatan yang tidak mulia." Tamu itu berkata: "Aku bangunkan pembantu? Umar bin Abdul Aziz berkata: "Ia baru saja tidur." Kemudian Umar bin Abdul Aziz berdiri mengisi minyak lampu. Menyaksikan hal ini, sang tamu bertanya: "Kamu sendiri yang melakukan wahai Amirul Mu'minin? Umar bin Abdul Aziz menjawab: "Aku pergi dan kembali tetap saja Umar namanya, tak ada sesuatu pun yang berkurang dari diriku! Sebaik-baik orang adalah orang yang tawadhu' di sisi Allah."

f) Tidak mau mengambil barang kebutuhannya dan menentengnya ke rumah. Ini juga bertentangan dengan kebiasaan orang-orang yang tawadhu'. Rasulullah saw saja mau melakukannya.[49] Ali ra berkata: Kesempurnaan

---

49) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

seseorang tidak akan berkurang hanya karena ia membawa sesuatu kepada keluarganya. Abu Ubaidah bin al-Jarrah, ketika menjadi Amir, biasa membawa bejana dari kayu ke tempat pemandian. Tsabit bin Abu Malik berkata: Aku melihat Abu Hurairah datang dari pasar membawa seikat kayu bakar padahal saat itu ia menjadi wakilnya Marwan, lalu Abu Hurairah berkata: "Beri jalan untuk Amir wahai Ibnu Abu Malik."

Al-Ashbagh bin Nabatah berkata: Sepertinya aku melihat Umar ra menenteng daging di tangan kirinya dan susu di tangan kanannya, berkeliling di pasar hingga masuk ke kemahnya.

Sebagian mereka berkata: Aku melihat Ali ra membeli daging dengan satu dirham lalu ia membawanya di bungkusannya, lalu aku berkata kepadanya: Aku bawakan wahai Amirul Mu'minin! Ali menjawab: "Tidak, bapak rumah tangga lebih berhak untuk membawanya."

g) Pakaian, karena pakaian bisa membawa kesombongan dan tawadhu'. Nabi saw bersabda: اَلْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ (*"Kesederhanaan itu bagian dari iman."*) **(Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Harun berkata: Aku bertanya tentang makna *al-badzadzah*, lalu dijawab: Pakaian yang murah.

Zaid bin Wahab berkata: Aku pernah melihat Umar bin Khaththab keluar ke pasar sambil tangannya membawa susu dan memakai kain sarung yang bertambal sebanyak empatbelas tambalan, sebagian tambalannya bahkan dari kulit.

Ali ra pernah dicela karena memakai kain sarung yang bertambal lalu ia berkata: Bisa menjadi teladan bagi orang Mu'min dan membuat hati khusyu'.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz sebelum diangkat menjadi khalifah pernah membeli kain selendang seharga seribu dinar, lalu ia berkata, *'Alangkah bagusnya seandainya tidak bisa lapuk'.* Setelah menjadi khalifah, ia membeli pakaian seharga kima dirham lalu berkata, 'Alangkah bagusnya seandainya tidak terlalu halus'. Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Mana pakaian, kendaraan dan parfummu (yang dulu) wahai Amirul Mu'minin? Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku punya jiwa yang selalu ingin mencicipi kenikmatan dan jika ia telah mencicipi satu tingkat kenikmatan dunia pasti merindukan tingkatan yang di atasnya, sehingga ketika telah mecicipi khilafah yang merupakan tingkatan tertinggi, ia kembali merindukan apa yang ada di sisi Allah'.

Sa'id bin Suwaid berkata: Umar bin Abdul Aziz pernah mengimami shalat Jum'at kemudian ia duduk dengan memakai baju yang bertambal dari depan hingga belakang, lalu ada seorang lelaki bertanya kepadanya: "Wahai Amirul Mu'minin, sesungghnya Allah telah memberi karunia kepada Anda,

kenapa Anda tidak pakai? Umar bin Abdul Aziz kemudian menundukkan kepalanya sejenak lalu mengangkatnya seraya berkata:

إِنَّ أَفْضَلَ الْقَصْدِ عِنْدَ الْجِدَّةِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْعَفْوِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ

"Sesungguhnya seutama-utama kesederhanaan adalah pada saat masih baru dan seutama-utama pema'afan adalah pada saat mampu membalas."

Nabi saw ditanya tentang pakaian yang bagus apakah termasuk kesombongan, lalu Nabi saw menjawab:

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan orang." **(Muslim)**

Lalu bagaimana cara mengakurkan antara keduanya? Ketahuilah bahwa pakaian baru tidak mutlak mesti termasuk kesombongan. Makna inilah yang diisyaratkan Rasulullah saw ketika mendapatkan pertanyaan dari Tsabit bin Qais: "Sesungguhnya aku adalah orang yang suka keindahan, bagaimanakah pendapatmu?." [50] Rasulullah saw mengetahui bahwa kecenderungannya kepada kebersihan dan pakaian yang bagus bukan untuk menyombongkan diri, karenanya ia tidak mutlak mesti termasuk kesombongan. Bisa jadi hal itu termasuk kesombongan sebagaimana rela dengan pakaian murah termasuk tawadhu'. Di antara tanda orang yang sombong ialah berdandan apabila dilihat orang dan tidak memperhatikan dandanan bila tidak ada yang melihatnya. Sedangkan di antara tanda orang yang gandrung kepada keindahan ialah menyenangi keindahan dalam segala hal sekalipun di tempat yang sepi, sampai di dalam rumahnya sendiri. Ini tidak termasuk kesombongan.

Sabda Nabi saw: "Sesungguhnya ia tidak termasuk kesombongan" yakni tidak harus berarti kesombongan; atau boleh jadi tidak harus berarti kesombongan kemudian setelah itu mengakibatkan kesombongan. Dalam masalah seperti ini keadaan bisa berbeda, tetapi yang dianjurkan adalah pakaian yang sederhana; tidak menimbulkan ketenaran karena bagusnya dan tidak pula ketenaran karena buruknya. Nabi saw bersabda:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَالْبَسُوْا وَتَصَدَّقُوْا فِيْ غَيْرِ سَرَفٍ وَلاَمَخِيْلَةٍ

"Makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bershadaqahlah tanpa berlebih-lebihan dan tidak sombong." **(Nasa'i dan Ibnu Majah)**

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya." **(Tirmidzi, dan ia meng-*hasan*-kannya)**

---

50) *Shahih.*

Di antara bentuk tawadhu' ialah tawadhu' dengan bersabar apabila dicaci, disakiti dan diambil haknya. Itulah prinsip utama. Secara umum, semua akhlaq yang baik dan tawadhu' adaah sirah Nabi saw. Kepadanya kita harus berteladan dan darinya kita harus belajar.

Berbagai Jalan dalam Mengobati Kesombongan dan Mencapai Tawadhu'

Ketahuilah bahwa kesombongan termasuk hal yang membinasakan dan tak seorang pun dari manusia yang terhindar sama sekali darinya. Menghilangkannya adalah fardhu 'ain dan tidak bisa hilang dengan semata-mata berangan-angan, tetapi harus dengan pengobatan dan penggunaan berbagai obat yang mengikisnya. Dalam mengobatinya ada dua *maqam:*

Pertama: Mengikis habis akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tanamannya di dalam hati.

Kedua: Menolak hal-hal yang muncul darinya dengan faktor-faktor khusus yang dipakai manusia untuk menyombongkan diri atas orang lain.

***Maqam* pertama**, dalam mengikis habis akarnya dan pengobatannya harus dilakukan secara ilmi dan amali. Tidak akan dapat dicapai kesembuhan kecuali dengan keduanya (*'ilaj 'ilmi* dan *'amali*):

'Ilaj 'ilmi ialah mengenal dirinya dan Tuhannya. Hal ini sudah cukup untuk menghilangkan kesombongan. Apabila ia telah mengenal dirinya secara benar maka ia mengetahui bahwa dirinya lebih hina dari setiap yang hina dan lebih sedikit dari setiap yang sedikit; tidak ada sikap yang layak bagi dirinya kecuali tawadhu', merendahkan dan menghinakan diri (di hadapan Allah). Apabila telah mengenal Tuhannya maka ia akan mengetahui bahwa kesombongan dan kebesaran itu tidak layak kecuali bagi Allah.

'Ilaj 'amali ialah bersikap tawadhu' kepada Allah dengan amal perbuatan, dan kepada makhluk dengan senantiasa menjaga akhlaq orang-orang yang tawadhu' seperti halnya Rasulullah saw dan orang-orang yang shalih, sehingga Beliau saw biasa makan di atas tanah seraya berkata: *"Aku hanyalah seorang hamba, aku makan seperti halnya hamba makan."*

Dikatakan kepada Salman: Kenapa kamu tidak memakai pakaian baru? Ia menjawab: "Aku hanyalah seorang hamba; apabila aku sudah merdeka di suatu hari maka aku akan memakai pakaian baru." Maksudnya kemerdekaan di akhirat.

Tawadhu' tidak akan terwujudkan setelah pengetahuan kecuali dengan amal. Oleh sebab itu, orang-orang Arab yang menyombongkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya diperintahkan semua untuk beriman dan shalat. Dikatakan bahwa shalat adalah tiang agama dan di dalam shalat terdapat berbagai rahasia yang menjadikannya layak sebagai tiang agama. Di antaranya adalah adanya tawadhu' dengan berdiri tegak dan dengan ruku' dan sujud. Namun kadang-kadang jiwa tidak sepenuhnya tawadhu' tetapi mendakwakan keterbebasan

dari kesombongan padahal dusta, sehingga karenanya ia harus menyempurnakannya dengan amal dan menempa dengan amal perbuatan orang-orang yang tawadhu' di momen-momen munculnya kesombongan dalam jiwa.

Penjelasannya adalah hendaknya ia menguji jiwa dengan lima pengujian (*imtihan*) yang merupakan bukti pengungkapan apa yang ada di dalam batin:

Imtihan pertama. Hendaklah ia mengkaji permasalahan dengan salah seorang temannya. Jika sesuatu kebenaran terungkap dari lisan temannya kemudian ia merasa berat untuk menerima, mematuhi, mengakui dan mensyukurinya atas peringatan, pemberitahuan dan pengungkapan kebenaran tersebut, maka hal itu menunjukkan bahwa di dalam dirinya ada kesombongan yang tertimbun sehingga ia harus takut kepada Allah karena adanya kesombongan tersebut dan berusaha untuk mengobatinya. Dari segi ilmu, dengan mengingatkan dirinya akan keburukan jiwanya dan bahaya hukumannya; bahwa kesombongan tidak layak kecuali bagi Allah. Sedangkan dari segi amal, dengan membebani dirinya melakukan apa yang membuatnya merasa berat untuk mengakui kebenaran tersebut; menyibukkan lisan dengan pujian dan sanjungan; mengakui bahwa dirinya lemah; dan mensyukurinya atas pemberitahuan yang telah disampaikan seraya berkata: 'Betapa baik apa yang kamu cermati itu dimana sebelumnya aku mengabaikannya. Semoga Allah membalas kamu dengan kabaikan sebagaimana kamu telah mengingatkan aku'. Hikmah kebijaksanaan adalah benda berharga milik orang Mu'min yang hilang, dimana saja ditemukan maka ia harus mensyukuri kepada orang yang telah menunjukannya. Apabila ia senantiasa melakukan hal tersebut berulang-ulang dan terus-menerus maka hal itu akan menjadi tabi'at dan akan hilang pula dari hatinya rasa berat untuk menerima kebenaran bahkan ia akan senang menerimanya. Jika masih berkeberatan untuk memuji temannya atas kebaikan mereka maka berarti di dalam dirinya masih ada kesombongan. Jika hal itu tidak memberatkannya di dalam sepi tetapi terasa berat di hadapan umum maka hal itu bukan kesombongan tetapi riya'. Jika terasa berat dalam sepi dan di hadapan umum maka ia adalah kesombongan dan riya' sekaligus. Membebaskan jiwa dari salah satunya tidak akan bermanfaat jika tidak terbebas dari yang kedua (riya'). Karena itu, hendaklah ia mengobati kedua penyakit tersebut karena keduanya merupakan hal yang membinasakan.

Imtihan kedua. Hendaklah ia mengadakan pertemuan dengan teman-teman dan handai taulan di dalam berbagai acara kemudian mendahulukan mereka atas dirinya, berjalan di belakang mereka, dan duduk di bangku depan di bawah mereka. Jika ia merasa keberatan terhadap hal tersebut berarti ia orang yang sombong, sehingga ia harus senantiasa membiasakan dengan paksa pengujian tersebut hingga rasa berat itu hilang dari dirinya. Dengan demikian kesombongan akan terkikis, dan disini syetan masih punya tipu daya yaitu memerintahkan duduk di barisan (tempat) sandal atau menjadikan antara dirinya dan kawan-kawannya dari sebagian orang-orang hina agar dianggap sebagai

tawadhu' padahal hal itu merupakan kesombongan. Karena hal itu terasa ringan bagi orang-orang yang sombong sebab mereka mengesankan bahwa mereka meninggalkan tempat mereka dengan cara yang patut diberi penghargaan, sehingga dengan demikian ia berbuat sombong dengan menampakkan tawadhu'. Tetapi ia harus mendahulukan teman-temannya, duduk di antara mereka di sisi mereka, dan tidak menarik diri dari mereka ke barisan sandal, maka tindakan inilah yang akan dapat mengeluarkan kotoran kesombongan dari batin.

Imtihan ketiga. Hendaklah ia memenuhi undangan orang miskin dan berjalan ke pasar untuk membantu keperluan orang-orang miskin dan kerabat. Jika ia merasa berat melakukannya maka hal itu adalah kesombongan, karena perbuatan-perbuatan tersebut termasuk akhlaq yang mulia dan berpahala besar, sehingga keengganan jiwa untuk melakukannya tidak lain adalah karena kotoran yang ada di dalam batin. Karena itu, hendaklah ia berusaha menghilangkannya dengan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut di samping mengingat berbagai pengetahuan yang dapat menghilangkan penyakit kesombongan dari batin sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

Imtihan keempat. Hendaklah ia membawa sendiri keperluan dirinya, kepeluan keluarganya dan kawan-kawannya dari pasar ke rumah. Jika jiwanya enggan melakukannya maka hal itu adalah kesombongan atau riya'. Jika ia merasa berat sekalipun di jalan yang sepi maka hal itu adalah kesombongan, tetapi jika ia merasa berat melakukannya kecuali disaksikan banyak orang maka hal itu adalah riya'. Semua itu termasuk penyakit hati yang membinasakannya jika tidak segera disusuli dengan pengobatan. Orang-orang telah mengabaikan pengobatan hati dan sibuk memperhatikan pengobatan badan padahal badan pasti mengalami kematian, sedangkan hati tidak akan dapat mencapai kebahagiaan kecuali dengan menjaga kesehatannya. Allah berfirman: "***Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang sehat***" (asy-Syu'ara': 89).

Diriwayatkan dari Abdullah dan Salam bahwa ia membawa sepikul kayu bakar lalu ditanyakan, 'Wahai Abu Yusuf, kenapa kamu tidak menyuruh pembantu dan anak-anakmu?' Ia menjawab, 'Ya, tetapi aku ingin menguji jiwaku apakah dia menolak hal itu?'. Ia belum puas dengan azamnya untuk meninggalkan kepongahan sebelum diujinya apakah benar atau dusta?

Imtihan kelima. Hendaklah ia memakai pakaian yang jelek (murahan dan kasar), karena keengganan jiwa terhadapnya di hadapan umum merupakan riya' dan di tempat sepi merupakan kesombongan. Umar bin Abdul Aziz ra punya pakaian kasar yang biasa dipakai di malam hari. Diriwayatkan bahwa Abu Musa al-Asy'ari pernah diberitahukan bahwa sebagian orang tidak datang menghadiri shalat Jum'at karena pakaian mereka, lalu ia memakai baju luaran (*'abayah*) dan mengimami orang-orang.

Itulah beberapa tempat yang di dalamnya bertemu antara riya' dan kesombongan; jika berkaitan dengan khalayak ramai maka ia adalah riya'

dan jika berkaitan dengan tempat yang sepi maka ia adalah kesombongan. Maka ketahuilah, karena orang yang tidak mengetahui keburukan tidak akan dapat mengindarinya dan orang yang tidak mengetahui penyakit tidak akan berobat. ■

(7) Kebakhilan

[TELAH kami jelaskan bahwa kekikiran termasuk penyakit hati yang menghalangi terjadinya keakraban, kehidupan sosial dan kerjasama, bahkan ia akan mengakibatkan keterpencilan. Bayangkanlah, seandainya setiap orang kikir dengan waktu, harta dan apa yang dimilikinya. Sampai batas manakah keberadaan nilai-nilai *ta'awun, itsar, tadhhiyah, muru'ah*, simpati, kasih sayang, cinta dan kehangatan? Sampai sejauh manakah orang yang minta tolong akan ditolong, orang yang kesusahan akan dibebaskan dari kesusahannya, atau orang yang memerlukan bantuan akan dibantu? Dinamika hubungan apakah yang masih tersisa antara seorang saudara dengan saudaranya, antara tetangga dengan tetangganya, antara kerabat dengan kerabatnya?

Apabila kebaikan telah kering dalam hati dan kekikiran telah menyebar luas, maka siapakah yang akan berani maju melakukan proyek kebaikan atau proyek pelayanan?

Jika kekikiran telah menyebar luas, lalu bagaimanakah akan ada jihad, atau solidaritas atau akan tegak negara? Berapa banyak saat itu manusia yang akan mati kelaparan dan kehausan? Siapakah yang akan menopang orang-orang yang lemah? Siapakah yang akan mengurusi anak-anak? Siapakah yang akan bersimpati kepada orang-orang yang sudah jompo? Jika kekikiran telah menyebar luas maka kaum wanita pun akan ragu-ragu dalam menjalankan keibuannya dan kaum lelaki akan ragu-ragu dalam menjalankan kewajiban rumah tangga.

Bayangkanlah bagaimana jadinya kehidupan ummat manusia setelah itu.

Apabila setiap orang mampu mengalahkan kekikirannya maka di sana akan ada lingkaraan kebaikan dalam kehidupan ummat manusia. Apabila fenomena ini telah menyebar luas maka kebaikan pun akan menyebar dan meluas. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an dan Sunnah terdapat banyak anjuran untuk berinfaq secara ikhlas, sampai al-Qur'an dalam banyak tempat mengaitkan antara infaq dan kesucian jiwa. Allah berfirman:

"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya." **(al-Lail: 18)**

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya." **(an-Nur: 21)**

Ayat ini merupakan pengantar bagi firman Allah:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?." **(an-Nur: 22)**

Mengobati kekikiran tidaklah mudah, karena Allah menjadikan kekikiran sebagai hal yang menyatu dalam jiwa, sebagai ujian bagi manusia. Renungkanlah ungkapan kemu'jizatan ini:

"Dan manusia itu menurut tabiatnya kikir." **(an-Nisa': 128)**

Jadi, kekikiran sudah menjadi tabi'at jiwa; selalu hadir dan selalu berusaha untuk menghalangi infaq dan pengorbanan. Jika jiwa ingin bershadaqah dengan sesuatu yang sangat kecil sekalpun maka kekikiran akan menghalangi pemiliknya.

Oleh sebab itu, kita dapati ayat-ayat infaq di dalam al-Qur'an mendahului atau menyusuli atau menyelingi berbagai nilai yang dapat mendukungnya. Kadang-kadang semua itu berhimpun untuk mendorong jiwa agar mau berinfaq dan terbebas dari kekikiran. Karena fenomena kekikiran yang paling menonjol adalah berkaitan dengan harta, maka hal ini akan menjadi fokus pembahasan ini. Beikut ini adalah seleksi dari penjelasan al-Ghazali yang mencoba mengobati penyakit yang sangat berbahaya ini].

Tercelanya Kekikiran

Allah berfirman:

"Dan siapa yang dihindarkan dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 9)**

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat." **(Ali Imran: 180)**

"Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka." **(an-Nisa': 37)**

Nabi saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سفكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ

"Jauhilah kekikiran, karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, kekikiran telah mendorong mereka menumpahkan darah mereka dan menodai kehormatan mereka." [51)]

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَسَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَقَطَّعُوْا أَرْحَامَهُمْ

"Jauhilah kekikiran, karena sesungguhnya ia telah mengajak orang-orang sebelum kalian untuk menumpahkan darah mereka, menodai kehormatan mereka dan memutuskan kekerabatan mereka." **(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia men-*shahih*-kannya berdasarkan syarat Muslim)**

لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَخِيْلٌ وَلاَخَبٌّ وَلاَخَائِنٌ وَلاَسَيِّءُ الْمَلَكَةِ

"Tidak akan masuk sorga orang yang bakhil, penipu, pengkhianat dan orang yang berperangai buruk." **(Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan ia meng-*hasan*-kannya)**

Dalam riwayat lain disebutkan: "Tiran" dan "pengungkit-ungkit pemberian."

ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

"Tiga hal yang membinasakan: Kekikiran yang dipeturutkan, hawa nafsu yang diumbar, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya."

مَثَلُ الْمُنْفِقِ وَالْبَخِيْلِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ مِنْ لَدُنْ ثَدْيِهِمَا إِلَى تَرَاقِيْهِمَا ، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ شَيْئًا إِلاَّ سَبِغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيْ بَنَانَهُ ، وَأَمَّا الْبَخِيْلُ فَلاَ يُرِيْدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ قَلَصَتْ وَلَزِمَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا حَتَّى أَخَذَتْ بِتَرَاقِيْهِ فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَتَتَّسِعُ

"Perumpamaan orang yang berinfaq dan orang yang kikir adalah seperti dua orang lelaki yang memakai dua baju besi dari batas teteknya sampai

---

51) Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Nasa'i di dalam al-Kubra, Ibnu Hibban dan al-Hakim; ia men-*shahih*-kannya dari hadits Abdullah dan Amru: *"Jauhilah kekikiran karena orang-orang sebelum kamu binasa hanyalah karena kekikiran, kekikiran memerintahkan mereka berlaku kikir lalu mereka pun berlaku kikir, kekikiran memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan lalu mereka pun memutuskan hubungan, kekikiran memerintahkan kemaksiatan kepada mereka lalu mereka pun berbuat maksiat."*

tenggorokannya. Orang yang berinfaq tidak menginfaqkan sesuatu kecuali membuat baju beasi itu menjadi luas dan menutupi seluruh kulitnya hingga menutupi jemarinya, sedangkan orang yang bakhil tidak mau menginfaqkan sesuatu kecuali membuat baju besi itu mengkerut dan setiap lingkaran menempel ke tempatnya hingga menggencet tenggorokannya sementara dia berusaha melonggarkannya tetapi tidak bisa longgar." **(Bukhari dan Muslim)**

خَصْلَتَانِ لاَتَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ : اَلْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ

"Dua sifat yang tidak akan berhimpun dalam diri seorang Mu'min: Kikir dan perangai yang buruk." **(Tirmidzi)**

Nabi saw pernah berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aklu berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling buruk (pikun)." **(Bukhari)**

Nabi saw juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْفَاحِشَ وَلاَ الْمُتَفَحِّشَ ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اَلشُّحُّ أَمَرَهُمْ بِالْكَذِبِ فَكَذَبُوْا وَأَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوْا وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوْا

"Jauhilah kezhaliman dan kekikiran, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat, dan jauhilah kekejian sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji dan berkata keji, dan jauhilah kekikiran karena ia telah membinasakan orang-orang sebelum kamu; kekikiran memerintahkan kedustaan kepada mereka lalu mereka berdusta, memerintahkan kezhaliman kepada mereka lalu mereka berbuat zhalim, dan memerintahkan pemutusan hubungan lalu mereka memutuskan hubungan." [52]

شَرُّ مَافِي الرَّجُلِ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

"Seburuk-buruk sesuatu yang ada pada seseorang adalah kekikiran yang menyedihkan dan sifat pengecut yang melucuti." [53]

---

52) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Dawud. Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir: *"Hindarilah kezhaliman karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat dan hindarilah kekikiran."*

53) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Jabir dengan *sanad jayyid.*

Jubair bin Muth'im berkata: Ketika kami tengah berjalan bersama Rasulullah saw bersama orang-orang yang bertolak dari Khaibar, tiba-tiba orang-orang Arab badui bergelendotan kepada Rasulullah saw seraya meminta pemberian hingga mereka mendesaknya kepada semak belukar lalu selendangnya hilang, lalu Nabi saw berhenti seraya bersabda: *"Kembalikanlah selendangku, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku punya unta sebanyak semak belukar ini niscaya aku bagikan kepada kalian kemudian kalian tidak mendapi aku bakhil, pendusta ataupun pengecut."* [54]

Umar ra berkata: Rasulullah saw membagikan suatu pembagian lalu aku berkata: *"Orang lain lebih berhak dari mereka." Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya mereka memberikan pilihan kepadaku; mereka memintaku dengan kekejian atau menuduhku bakhil padahal aku bukan orang yang bakhil."* [55]

Abu Sa'id al-Khudri berkata: Dua orang lelaki masuk menemui Rasulullah saw lalu keduanya memintanya sebanyak harga seekor unta lalu Nabi saw memberi kedua orang tersebut; kemudian keduanya keluar dari sisinya lalu bertemu Umar bin Khathab, kemudian kedua orang itu memuji, mengatakan perkataan yang baik dan bersyukur atas pemberian Nabi saw. Kemudian Umar ra masuk menemui Rasulullah saw seraya mengkhabarkan apa yang diucapkan kedua orang tersebut, lalu Nabi saw bersabda: *"Tetapi si Fulan pernah aku beri antara sepuluh sampai seratus tetapi ia tidak mengucapkan demikian. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian memintaku lalu pergi mengempit hasil minta-mintanya padahal ia adalah api neraka."* Umar bertanya: *"Mengapa engkau memberi mereka padahal ia adalah api neraka?"* Nabi saw menjawab: *"Mereka enggan kecuali memintaku dan Allah pun enggan jika aku berbuat bakhil."* [56]

Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda kepada utusan Banu Lihyan: "Siapakah pemimpin kalian wahai Banu Lihyan?" Mereka menjawab: "Pemimpin kami adalah Jadd bin Qais, hanya saja dia seorang yang kikir." Lalu Nabi saw bersabda: *"Penyakit apakah yang lebih parah ketimbang kekikiran, tetapi pemimpin kalian adalah Amru bin Jamuh."* [57] Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka berkata: *"Pemimpin kami adalah Jadd bin Qais."* Lalu Nabi saw bersabda: *"Dengan apa dia memimpin kalian?"* Mereka menjawab: *"Ia adalah orang yang paling kaya, dan sekalipun demikian kami melihatnya bersifat kikir."* Nabi saw bersabada: *"Penyakit apakah yang lebih*

---

54) Diriwayatkan oleh Bukhari.

55) Diriwayatkan oleh Muslim.

56) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar. *Sanad* mereka terpercaya.

57) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia berkata, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim" dengan lafazh: "Wahai banu Salamah", dan Beliau bersabda: "*Pemimpin kalian adalah Basyar bin al-Barra'*." Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa nabi saw bersabda: "*Pemimpin kalian adalah Amer bin al-Jamuh*" diriwayatkan oleh Thabrani di dalam ash-Shaghir dari hadits Ka'ab bin Malik dengan *sanad hasan*.

parah ketimbang kekikiran; dia bukan pemimpin kalian." Mereka bertanya: *"Siapakah pemimpin kami wahai Rasulullah?"* Nabi saw menjawab: *"Pemimpin kamu adalah Basyar bin al-Barra'."*

Ummu al-Banin, saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz, berkata: *"Cis kepada orang yang bakhil; seandainya orang yang bakhil itu baju niscaya aku tidak akan memakainya, dan seanadainya sebuah jalan niscaya aku tidak akan melewatinya."*

Thalhah bin Ubaidillah ra berkata: Sesungguhnya kami merasakan adanya kebakhilan kepada harta kami sebagaimana perasaan orang-orang bakhil tetapi kami bersabar.

Abdullah bin Amru berkata: Kekikiran lebih berat ketimbang kebakhilan, karena orang yang kikir adalah orang yang kikir dengan apa yang ada di tangan orang lain untuk diambilnya sendiri dan kikir dengan apa yang ada di tangannya lalu ditahannya, sedangkan orang yang bakhil adalah orang yang bakhil dengan apa yang ada di tangannya saja.

Al-Ashma'i berkata: Aku pernah mendengar seorang Arab badui menggambarkan seseorang seraya berkata: Si Fulan adalah kecil di mataku karena besarnya dunia di matanya, dan ia memandang orang yang meminta seolah-olah malaikat maut yang mendatanginya.

Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Aku tidak memandang perlu memberi kesaksian yang baik kepada orang yang bakhil, karena kebakhilan membuatnya mengambil haknya secara berlebihan karena takut kurang. Barangsiapa demikian sifatnya maka ia tidak bisa diberi amanah."

Ali ra berkata: Demi Allah, orang yang dermawan tidak akan pernah meminta melebihi haknya sama sekali. Allah berfirman: *"Ia memberitahukan sebagiannya dan menyembunyikan sebagian yang lain."* (at-Tahrim: 3)

Yahya bin Mu'adz berkata: Hati selalu mencintai orang-orang yang dermawan sekalipun mereka orang-orang yang fasik, dan selalu membenci orang-orang yang bakhil sekalipun mereka orang-orang yang baik.

Ibnul Mu'taz berkata: Orang yang paling bakhil dengan hartanya adalah orang yang paling pemurah dengan kehormatannya.

Itsar dan Keutamaannya

Ketahuilah bahwa kedermawanan dan kekikiran, masing-masing terbagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan kedermawanan yang paling tinggi adalah *itsar* (mengutamakan orang lain), yaitu dermawan memberikan harta sekalipun diperlukan. Kedermawanan adalah ungkapan tentang memberikan sesuatu yang tidak diperlukannya, sedangkan yang lebih berat adalah memberi sesuatu tetapi sesuatu itu sangat diperlukan. Sebagaimana kedermawanan itu bisa mencapai puncaknya dengan memberikan sesuatu sekalipun sesuatu itu sangat diperlukannya, demikian pula kekikiran bisa mencapai pada tingkat bahwa ia kikir terhadap dirinya sendiri sekalipun sangat diperlukannya. Betapa

banyak orang kikir yang memiliki harta lalu ketika sakit ia tidak mau berobat, atau sangat menginginkan sesuatu tetapi kekikiran telah menghalanginya untuk membayar harganya; seandainya gratis pasti ia akan segera memakannya. Orang ini kikir terhadap dirinya sendiri sekalipun ia sangat memerlukannya. Sedangkan orang lain mengutamakan orang lain ketimbang dirinya sendiri sekalipun ia sendiri sangat memerlukannya.

Perhatikanlah perbedaan antara dua orang tersebut! Sesungguhnya akhlaq adalah karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Setelah *itsar* tidak ada tingkatan kedermawanan lain di atasnya. Allah telah berfirman memuji para shahabat ra: *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."* (al-Hasyr: 9)

Aisyah ra berkata:

مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مُتَوَالِيَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا ، وَلَوْ شِئْنَا لَشَبِعْنَا ، وَلٰكِنَّا كُنَّا نُؤْثِرُ عَلَى أَنْفُسِنَا

"Rasulullah saw tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut hingga meninggalkan dunia, padahal kalau mau kami bisa kenyang, tetapi kami mengutamakan orang lain atas diri kami." [58)]

Rasulullah saw kedatangan seorang tamu tetapi Beliau tidak memiliki sesuatu, kemudian ada seorang Anshar yang masuk menemuinya lalu ia membawa tamu itu ke rumahnya, kemudian ia mengambil makanan dan memerintahkan istrinya agar mematikan lampu, lalu ia menjulurkan tangannya kepada makanan itu seolah-olah ia memakannya padahal tidak memakannya, sehingga tamu itu makan. Keesokan harinya, Rasulullah saw bersabda kepadanya: *"Allah kagum kepada apa yang telah kamu perbuat malam tadi kepada tamu kamu."* Dan turunlah ayat: *"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka, sekalipun mereka dalam kesusahan."* [59)]

Itsar adalah tingkat kedermawanan yang paling tinggi, dan merupakan akhlaq Rasulullah saw sehingga Allah menamainya sangat agung: *"Dan sungguh engkau berada di atas akhlaq yang sangat agung."* (al-Qalam: 4)

Abdullah bin Ja'far keluar mencari barangnya yang hilang lalu singgah di sebuah kebun kurma milik penduduk dan di dalam kebun itu ada seorang budak berkulit hitam yang bekerja mengurusinya. Kemudian budak itu mem-

---

58) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dengan lafazh: *"Tetapi Beliau mengalahkan dirinya."* Permulaan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh, *"Rasulullah saw tidak pernah kenyang makan roti selama tiga hari berturut-turut hingga meninggal dunia."* Di dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, *"Keluarga Muhammad semenjak datang ke Madinah tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut hingga wafat."*

59) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

bawa makanannya diiringi seekor anjing, lalu anjing itu menggonggongi budak tersebut sehingga ia melemparkan sepotong makananannya hingga anjing itu memakannya, kemudian budak itu melemparkan lagi makanannya hingga tiga kali dan dimakan oleh anjing. Sementara itu Abdullah terus menyaksikan perbuatan tersebut, lalu bertanya: Wahai anak, berapa makananmu setiap hari? Budak itu menjawab: Seperti yang kamu lihat. Abdullah bertanya: Kenapa kamu memberikannya kepada anjing? Budak itu menjawab: Dia tidak berada di bumi anjing, sesungguhnya dia datang dari jarak yang jauh dalam keadaan lapar lalu aku tidak ingin kenyang sedangkan dia lapar. Abdullah bertanya: Apa yang kamu lakukan hari ini? Budak itu menjawab: Aku melipat hariku ini. Abdullah bin Ja'far berkata: "Adakah celaan terhadap kedermawanan! Sungguh budak ini lebih dermawan ketimbang diriku." Kemudian Abdullah bin Ja'far membeli kebun dan budak itu lalu memerdakakannya dan memberikan kebun itu kepadanya.

Dari Abul Hasan al-Anthaki bahwa ada tigapuluh orang lebih berkumpul di sisinya —di sebuah desa dekat ar-Ray— dan mereka memiliki beberapa potong roti yang tidak cukup untuk mengenyangkan mereka semua, lalu mereka membagi dua potong roti untuk dimakan dan mematikan lampu. Ketika diberesi, ternyata makanan tetap seperti sedia kala dan tidak ada seorang pun yang memakannya karena mengutamakan kawannya ketimbang dirinya sendiri.

Abbas bin Dahqan berkata: Seseorang tidak keluar dari dunia sebagaimana ia memasukinya, dan tidak ada yang makan darinya kecuali Basyar bin al-Harts; sesungguhnya dia didatangi seseorang pada waktu sakit lalu dia mengadukan keperluan kepadanya kemudian dia melepaskan bajunya dan memberikannya kepadanya, lalu ia meminjam baju dan mati di dalamnya.

Batas Kedermawanan dan Kekikiran Berikut Hakikatnya

Mungkin Anda bertanya: Telah diketahui melalui dalil-dalil syari'at bahwa kekikiran termasuk hal yang membinasakan, tetapi apa batas kekikiran dan dengan apa seseorang menjadi orang yang kikir? Setiap orang pasti menganggap dirinya dermawan dan mungkin menganggap orang lain kikir. Bisa jadi dalam menanggapi perbuatan seseorang, terjadi bermacam penafsiran. Sebagian menilainya sebagai kekikiran sedangkan sebagian yang lain menilainya tidak termasuk kekikiran. Setiap orang juga pasti mencintai harta dan karenanya ia menjaga dan menahan hartanya. Jika dengan menahan hartanya, seseorang menjadi kikir maka tidak ada seorang pun yang terhindar dari kekikiran. Jika menahan harta secara mutlak tidak berarti kekikiran, maka tidak ada makna bagi kekikiran kecuali menahan harta. Jadi, apa kekikiran yang mengakibatkan kebinasaan itu? Apa pula batasan kedermawanan yang dengannya seorang hamba patut mendapatkan sifat dermawan dan pahalanya?

Kami berkata: Sebagian orang mendefinisikan bahwa kekikiran adalah menahan harta yang wajib diberikan. Setiap orang yang telah menunaikan

kewajibannya maka ia tidak dikatakan kikir. Tetapi ini belum cukup; karena orang yang memberi daging misalnya kepada penyembelih atau roti kepada pembuat roti dengan mengurangi satu potong atau setengah potong maka disepakati bahwa ia adalah kikir. Demikian pula orang yang menyerahkan kepada keluarganya bagian yang telah ditetapkan oleh hakim kemudian ia mengurangi sesuap yang harus mereka terima atau satu biji korma yang harus mereka makan dari hartanya maka ia dianggap kikir. Orang yang memiliki sepotong roti kemudian datang kepadanya orang yang diyakini akan ikut makan bersamanya kemudian ia menyembunyikannya dari orang tersebut maka ia dianggap kikir.

Saya berkata: Sesungguhnya kewajiban itu ada dua macam. *Pertama*, kewajiban yang diwajibkan syari'at dan, *kedua*, kewajiban yang diwajibkan *muru'ah* dan adat. Orang dermawan adalah orang yang tidak menahan kewajiban syari'at dan kewajiban *muru'ah*. Jika menahan salah satunya maka ia adalah kikir. Tetapi orang yang menahan kewajiban syari'at lebih kikir, seperti orang yang menahan penunaian zakat, menahan nafkah untuk keluarga dan istrinya, atau menunaikannya tetapi belum mencukupinya, maka sesungguhnya ia orang yang bertabi'at kikir, ia hanya berpura-pura dermawan. Atau orang yang memberi tetapi memilih yang jelek dari hartanya dan hatinya sendiri juga tidak suka untuk dirinya sendiri; maka semua ini adalah kekikiran.

Sedangkan kewajiban *muru'ah* ialah tidak memperketat dan tidak memperhitungkan hal-hal yang remeh, karena tindakan tersebut tidak baik. Tetapi penilaian tidak baik tentang hal tersebut saling berbeda sesuai perbedaan situasi dan orang. Orang yang banyak hartanya dianggap kurang baik bila memperketat tetapi tidak bagi orang yang miskin. Tindakan suami memperketat istri dan keluarganya dianggap tidak baik tetapi tidak demikian halnya terhadap orang asing. Memperketat tetangga dianggap tidak baik, tetapi tidak demikian halnya terhadap orang yang jauh. Memperketat jamuan tamu dianggap tidak baik tetapi tidak demikian halnya dalam mu'amalah. Demikian pula terjadi perbedaan penilaian sesuai perbedaan situasi dan bentuk makanan atau pakaian tertentu. Misalnya dianggap tidak baik memperketat pembelian kain kafan, pembelian binatang kurban ata pembelian roti untuk shadaqah tetapi tidak demikian halnya pada hal-hal lainnya. Jadi, orang yang kikir adalah orang yang menahan apa yang seharusnya tidak ditahan, baik berdasarkan hukum syari'at ataupun hukum *muru'ah*. Namun hal itu tidak bisa ditentukan ukurannya. Barangsiapa yang telah menunaikan kewajiban syari'at dan kewajiban *muru'ah* yang sesuai dengan dirinya maka ia telah terbebas dari kekikiran. Ya, seseorang tidak dinilai dermawan atau pemurah selagi dia tidak menambah di atas batas kewajiban tersebut untuk mencapai keutamaan dan derajat. Bila jiwanya lapang untuk memberikan harta, selain dari yang diwajibkan syari'at dan tidak dicela menururt adat kebiasaan, maka ia adalah orang yang dermawan sesuai kadar

kelapangan jiwanya terhadap yang sedikit atau yang banyak tersebut. Tingkatan-tingkatan hal tersebut tidak dapat disebutkan batasannya, dan sebagian orang lebih dermawan ketimbang sebagian yang lain. Berbuat yang ma'ruf di luar yang diwajibkan syari'at adalah kedermawanan, tetapi dengan syarat harus dengan jiwa yang lapang dan tidak mengharapkan imbalan, pujian atau penghargaan. Jika mengharapkan pujian dan ucapan terima kasih maka sesungguhnya dia adalah "penjual" bukan dermawan; dia membeli pujian dengan hartanya. Pujian itu sendiri memang sangat lezat dan menjadi tujuan jiwanya. Sedangkan kedermawanan ialah memberikan sesuatu tanpa imbalan. Itulah hakikat dan hal tersebut hanyalah bagi Allah. Adapun manusia, dikatakan dermawan hanya sebagai ungkapan tidak sebenarnya (*majaz*), karena ia tidak pernah memberi atau membelanjakan sesuatu kecuali untuk suatu tujuan. Tetapi jika tujuannya tidak ada lain kecuali mendapatkan pahala akhirat atau mencapai keutamaan kedermawanan atau mensucikan jiwa dari kenistaan kikir maka ia disebut dermawan. Jika motivasinya adalah takut celaan makhluk misalnya atau mengharapkan kemanfaatan yang diharapkan dari orang yang diberinya maka semua itu bukan kedermawanan, karena ia terpaksa melakukannya dengan motivasi-motivasi tersebut. Apa yang menjadi tujuan tersebut merupakan pengganti yang disegerakan. Jadi, ia adalah orang yang mencari penggantian bukan dermawan.

Sebagian kaum wanita ahli ibadah berkata: Apakah kalian mengira bahwa kedermawanan terletak dalam dirham dan dinar saja? Ditanya, lalu pada apa saja? Ia berkata: Kedermawanan menurutku terletak pada hati.

Mengobati Kekikiran

Ketahuilah bahwa kekikiran itu disebabkan kecintaan pada harta, dan kecintaan pada harta ditimbulkan oleh dua sebab, yaitu:

Pertama, kecintaan pada syahwat. Hal itu tidak diperoleh kecuali dengan harta dan panjang angan-angan. Karena itu, seandainya manusia tahu bahwa ia akan mati esok hari maka barangkali ia tidak akan kikir dengan hartanya, karena ukuran yang diperlukan selama satu hari atau sebulan atau setahun itu sangat dekat. Sekalipun ia pendek angan-angan tetapi anak-anaknya menyebabkan ia berpanjang angan-angan. Maka ia menahan apa yang diperolehnya untuk mereka. Karena itu, Rasulullah saw bersabda:

اَلْوَلَدُ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ

"Anak itu bisa menyebabkan sifat kikir, penakut, dan menyebabkan kebodohan." [60]

---

60) Ibnu Majah dari hadits Ya'la bin Murrah tanpa menyebutkan: *"Menyebabkan kesedihan."* Tahmabah ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dari hadits Abu Sa'id, dan al-Hakim dari hadits al-Aswad bin Khalaf. *Sanad*-nya *shahih*.

Jika ditambahkan padanya rasa takut akan miskin dan sedikitnya keyakinan terhadap datangnya rizki, tidak pelak lagi, hal itu akan membuatnya bertambah kikir.

Kedua, mencintai harta. Di antara manusia ada yang memiliki harta yang mencukupi untuk sepanjang hidupnya, apabila diukur dengan kebiasaan nafkahnya bahkan masih berlebih banyak padahal ia seorang tua yang tidak memiliki anak tetapi memiliki harta banyak; ia tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak mau berobat bila sakit, tetapi sangat mencintai dinar dan merasa senang dengan keberadaan dinar di tangannya, lalu ia menimbunnya di bawah tanah padahal ia tahu bahwa dirinya akan mati sehingga harta itu hilang atau diambil oleh musuh-musuhnya. Sekalipun demikian jiwanya tidak mengizinkan untuk memakan atau menshadaqahkannya sekalipun hanya satu keping. Ini adalah penyakit hati yang sangat berat dan sulit pengobatannya terutama pada orang yang sudah lanjut usia. Ia adalah penyakit kronis yang sulit diharap kesembuhannya. Ia adalah puncak kesesatan. Bahkan barangsiapa melihat adanya perbedaan antara harta dan batu, kecuali perantara terhadap kebutuhan-kebutuhannya, maka ia telah melakukan kebodohan. Sesuatu yang melebihi kebutuhan nilainya sama dengan batu.

Itulah sebab-sebab cinta pada harta. Sedangkan pengobatan setiap penyakit adalah dengan melawan sebab-sebabnya, sehingga penyakit cinta pada syahwat diobati dengan *qana'ah* (rela) dengan yang sedikit dan bersabar. Panjang angan-angan diobati dengan memperbanyak mengingat kematian, merenungkan kematian teman-temannya, kelelahan mereka dalam mengumpulkan harta dan kesia-siaan harta mereka sepeninggal mereka. Kekhawatiran hati terhadap anak-anaknya diobati dengan kesadaran bahwa Penciptanya menciptakannya dengan membekali rizkinya. Betapa banyak anak yang tidak mewarisi harta bapaknya tetapi keadaannya lebih baik ketimbang anak yang mewarisi? Betapa banyak orang yang mengumpulkan harta untuk anaknya agar anaknya menjadi baik tetapi justru ia berubah menjadi jahat. Jika anaknya itu seorang yang shalih, maka pasti mencukupinya. Jika anak itu fasiq, maka ia akan menggunakan hartanya untuk maksiat sehingga mudharatnya kembali kepada dirinya. Hatinya harus diobati pula dengan memperbanyak perenungan tentang nash-nash yang mencela kekikiran dan memuji kedermawanan; apa yang dijanjikan Allah kepada orang yang kikir.

Termasuk obat yang bermanfaat ialah banyak merenungkan ihwal orang-orang yang kikir dan ketidaksukaan tabi'at kepada mereka, karena setiap orang yang kikir menilai buruk kekikiran yang dilakukan orang lain. Setiap orang yang kikir juga merasa keberatan terhadap orang lain yang berbuat kikir kepadanya. Dari sini kemudian ia mengetahui bahwa kekikiran adalah sifat yang tidak disukai dan dinilai buruk oleh hati manusia, termasuk oleh orang-orang yang kikir itu sendiri.

Bisa juga diobati dengan memikirkan tujuan harta, kenapa ia diciptakan? Harta hendaknya tidak ditahan kecuali sebatas kebutuhannya sedangkan sisanya ditabung untuk dirinya di akhirat yaitu dengan mendapatkan pahala menginfaq-kannya.

Itulah obat-obat dari aspek pengetahuan dan ilmu. Apabila ia telah mengetahui dengan cahaya *bashirah* bahwa menginfaqkan harta lebih baik ketimbang menahannya di dunia dan akhirat maka keinginannya untuk meng-infaqkan akan muncul, jika masih berakal sehat. Jika syahwat bangkit bergerak maka ia harus menjawab lintasan pikiran yang pertama dan tidak berhenti, karena syetan senantiasa menjanjikan kemiskinan, menakut-nakuti dan menghalang-halanginya.

Sesungguhnya mengobati kekikiran adalah dengan ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksud ialah mengetahui keburukan sifat kikir dan manfaat kederma-wanan. Sedangkan maksud amal ialah melatih kedermawanan dan infaq. Tetapi kekikiran kadang sangat kuat seperti orang buta dan tuli sehingga tidak bisa mengetahui hal tersebut. Jika pengetahuan tersebut tidak tercapai maka keinginan tidak akan bangkit sehingga tidak bisa beramal dan akhirnya penyakit itu semakin kronis. Seperti penyakit yang tidak mengenal lagi obat sehingga tidak ada upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapinya kecuali kesabaran hingga kematian.

Berbagai Fungsi Harta yang Harus Ditunaikan Seorang Hamba

Ketahuilah bahwa harta sebagaimana telah kami jelaskan adalah baik di satu sisi dan buruk di sisi lain. Perumpamaannya adalah ibarat ular yang diambil oleh pengobat untuk dimanfaatkan penawarnya, dan diambil oleh orang yang bodoh lalu terkena racun bisanya hingga mati. Sementara itu, tidak seorang pun bisa terbebas dari racun harta kecuali dengan cara menjaga lima fungsinya:

Pertama, mengetahui tujuan harta mengapa ia diciptakan, dan tidak memberikan perhatian melebihi batas yang selayaknya.

Kedua, menjaga jalur pendapatan harta dengan menghindari yang jelas haram dan yang lebih banyak didominasi oleh yang haram. Juga menghindari jalur-jalur yang makruh yang bisa mengurangi *muru'ah,* seperti hadiah yang berbau kotoran suap, atau seperti meminta yang mengakibatkan perendahan martabat, mengurangi *muru'ah* dan yang sejenisnya.

Ketiga, tentang kadar (kwantitas) yang diperolehnya tidak terlalu banyak dan tidak kurang, tetapi sesuai kadar yang wajib dan ukurannaya adalah kebutuhan yakni pakaian, tempat tinggal dan makanan. Masing-masing dari ketiga kebutuhan ini memiliki beberapa tingkatan: Minimal, pertengahan dan maksimal. Selagi cenderung kepada batas minimal dan mendekati batas darurat maka ia menjadi ringan dan datang bersama orang-orang yang ringan, kecuali jika ia memiliki niat (lain).

Keempat, menjaga jalur pengeluaran dan 'ekonomis' dalam pembelanjaan; tidak mubadzir dan tidak pula kikir sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Kemudian meletakkan apa yang diperolehnya secara halal di tempat yang berhak dan tidak meletakkan di tempat yang tidak berhak, karena menyalurkannya secara tidak benar adalah dosa sebagaimana mendapatkannya secara tidak benar juga dosa.

Kelima, meluruskan niatnya dalam mendapatkan, meninggalkan, menginfaqkan dan menahan. Yakni mendapatkan (harta) untuk membantu ibadahnya dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan karena zuhud darinya atau karena meremehkannya. Apabila ia melakukan hal itu maka keberadaan harta tidak akan membahayakannya. Oleh sebab itu Ali ra berkata: "Seandainya seseorang mengambil semua harta yang ada di bumi dan dimaksudkannya untuk mendapatkan ridha Allah maka ia adalah orang yang zuhud. Seandainya seseorang meninggalkan semua harta tetapi tidak dimaksudkan untuk mendapatkan ridha Allah maka ia tidak zuhud." Hendaklah semua gerak dan diam Anda semata-mata karena Allah, dimaksudkan untuk ibadah atau hal yang mendukung ibadah. Gerakan yang paling jauh dari ibadah adalah makan dan membuang hajat, di mana keduanya dapat membantu ibadah. Jika ibadah telah menjadi tujuan Anda maka hal itu akan bernilai ibadah bagi Anda. Demikian pula seharusnya niat Anda dalam segala hal yang dapat memelihara diri Anda, seperti baju, kain sarung, tempat tidur dan bejana, karena setiap barang tersebut termasuk hal yang diperlukan dalam agama. Apa yang melebihi kebutuhan seharusnya diniatkan untuk bisa dimanfaatkan oleh salah seorang hamba Allah dan tidak dihalangi pemanfaatannya bila diperlukan. Barangsiapa melakukan hal tersebut maka ia adalah orang yang telah berhasil mengambil esensi dan obat penawar dari ular harta dan terhindar dari racunnya sehingga banyaknya harta pun tidak akan membahayakannya. Tetapi hal itu tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang pijakan dan ilmu agamanya telah kokoh. ■

(8) Keterpedayaan

[DAMPAK pertama dari *ghurur* (keterpedayaan) adalah berjalan mengikuti *waham* (ilusi) dan menghabiskan umur di dalam khayal. Karena kebanyakan manusia terkena penyakit ini maka seringkali mereka berjalan di belakang fatamorgana tetapi mereka tidak menyadari. Ibnu Atha' berkata: "Tidak ada sesuatu yang menuntunmu sebagaimana ilusi." Hal itu tidak lain adalah dam-pak dari *ghurur*. Mungkin ada jalan yang lebih dekat ketimbang jalan yang mengantarkan ke tujuan, dan mungkin ada jalan yang lebih benar ketimbang jalan yang ada, tetapi keterpedayaan telah membuatnya terjauhkan dari itu semua.

Di antara dampak keterpedayaan ialah menolak nasihat dan tetap bertahan di dalam tangga kesalahan atau di dalam tangga kehidupan yang tidak bisa meningkat dan bangkit di samping bergelimang kesalahan.

Bayangkanlah sebuah kehidupan ummat manusia yang telah didominasi penyakit keterpedayaan, bagamana jadinya? Masyarakat seperti ini, yang pasti, tidak akan bisa hidup saling berdampingan dan tidak bisa meningkat. Karena penyakit keterpedayaan merupakan penyakit yang melekat dalam jiwa manusia, maka al-Ghazali mencoba mengkaji setiap model manusia dan menjelaskan bahwa setiap model dari mereka itu pasti terkontaminasi salah satu jenis keterpedayaan. Berikut ini kami seleksikan penjelasan al-Ghazali tetapi tanpa menyebutkan berbagai model dan kelompok yang dikemukakannya].

Tercelanya Keterpedayaan, Hakikat dan Contoh-contohnya

Ketahuilah bahwa firman Allah:

> *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."* **(Luqman: 33)**

> *"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh oleh angan-angan kosong."* **(Luqman: 14)**

telah cukup dalam menjelaskan tercelanya keterpedayaan. Setiap nash yang menyebutkan keutamaan ilmu dan tercelanya kebodohan adalah dalil atas tercelanya keterpedayaan, karena keterpedayaan merupakan ungkapan tentang sebagian bentuk kebodohan. Kebodohan adalah meyakini sesuatu dan melihatnya tidak sesuai dengan apa yang ada. Sedangkan keterpedayaan adalah kebodohan, hanya saja tidak setiap kebodohan adalah keterpedayaan, tetapi keterpedayaan menuntut adanya orang yang terpedaya dan hal yang memperdaya. Jika kebodohan yang diyakini adalah sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu sedangkan sebab yang menimbulkan kebodohan adalah keraguan dan perkiraan yang rusak yang dikira sebagai dalil padahal bukan dalil maka ia disebut kebodohan yang mengakibatkan keterpedayaan. Jadi, keterpedayaan ialah ketertambatan jiwa kepada hal yang sesuai dengan hawa nafsu dan kecenderungan tabi'at kepadanya karena syubhat dan penipuan syetan. Barangsiapa yang meyakini bahwa hal tersebut baik di dunia dan di akhirat karena syubhat yang rusak maka ia adalah orang yang terpedaya. Kebanyakan manusia mengira diri mereka baik padahal perkiraan itu salah. Jadi, kebanyakan manusia terpedaya , sekalipun bentuk dan tingkatan keterpedayaan mereka berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sebagian lebih berat ketimbang yang lain, tetapi keterpedayaan yang paling berat adalah keterpedayaan orang-orang kafir, orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang fasiq.

Berbagai Tipe Orang yang Terpedaya dan Sebagian Golongan Mereka

1) Golongan yang menguasai ilmu-ilmu syar'iyah dan 'aqliyah (filsafat). Mereka mendalami dan menekuninya tetapi tidak memperhatikan anggota badan, tidak menjaganya dari berbagai kemaksiatan dan tidak melaksanakan berbagai keta'atan. Mereka terpedaya oleh ilmu yang mereka miliki. Mereka mengira bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah dan bahwa mereka telah mencapai ilmu yang membuat orang seperti mereka tidak akan disiksa Allah, bahkan syafa'at mereka kepada makhluk akan diterima (Allah); Allah tidak akan menuntut dosa dan kesalahan mereka karena kemuliaan mereka di sisi Allah, padahal sesungguhnya mereka terpedaya. Seandainya mereka memperhatikan dengan mata *bashirah* niscaya akan mengetahui bahwa ilmu ada dua: ***Ilmu mu'amalah*** dan ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, yang biasa disebut dengan: ***Ilmu ma'rifat***.

Ilmu mu' mu'amalah, seperti mengetahui halal dan haram, mengetahui akhlak jiwa yang tercela dan yang terpuji berikut cara mengobati dan menghindarinya. Ia adalah ilmu yang tidak dimaksudkan kecuali untuk diamalkan; sekiranya bukan karena kebutuhan terhadap pengamalan niscaya ilmu-ilmu ini tidak punya nilai. Setiap ilmu dimaksudkan untuk diamalkan, tidak ada gunanya ilmu tanpa amal.

Sedangkan orang yang mendakwakan ilmu ma'rifat seperti ilmu tentang Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, tetapi mengabaikan amal dan menyia-

nyiakan perintah Allah dan hukum-hukum-Nya maka keterpedayaan orang ini lebih besar lagi. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." **(Fathir: 28)**

Ibnu Mas'ud berkata: Takut kepada Allah cukuplah sebagai ilmu, dan terpedaya kepada Allah cukuplah sebagai kebodohan.

Al-Hasan pernah dimintai fatwa tentang suatu masalah lalu ia menjawabnya tetapi kemudian dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya para ahli fiqih kami tidak pernah mengatakan itu', lalu ia berkata, 'Apakah kamu pernah melihat seorang yang faqih? Orang yang faqih ialah orang yang senantiasa qiyamul-lail, puasa di siang hari dan zuhud terhadap dunia'. Dalam kesempatan lain ia juga berkata, 'Seorang faqih tidak akan menjilat dan pamrih dalam menyebarkan hikmah Allah, jika diterima ia memuji Allah dan jika ditolak pun memuji Allah'. Jadi, seorang faqih adalah orang yang memahami perintah dan larangan Allah; dan mengetahui apa yang dicintai dan yang dibenci-Nya; itulah orang yang berilmu pengetahuan. *"Siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik maka Dia mengaruniakan kefahaman tentang agama."* Jika tidak memiliki sifat ini maka ia termasuk orang yang terpedaya.

2) Golongan yang menguasai ilmu dan amal lalu senantiasa melakukan ketaatan yang zhahir dan meninggalkan kemaksiatan, tetapi mereka tidak memperhatikan hati mereka untuk menghilangkan sifat-sifat yang tercela di sisi Allah seperti kesombongan, kedengkian, riya', mencari kepemimpinan, menginginkan keburukan terhadap kawan dan pesaing, dan mencari popularitas di negeri dan di kalangan hamba. Mungkin sebagian mereka tidak mengetahui bahwa hal itu tercela sehingga ia sangat berantusias melakukannya tanpa berupaya untuk menghindarinya.

Golongan ini menghiasi zhahir mereka tetapi mengabaikan batin mereka dan lupa akan sabda Rasulullah saw:

إِنَّ اللهَ لاَيَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk-bentuk kalian dan tidak pula melihat kepada harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." **(Muslim)**

3) Golongan yang mengetahui bahwa akhlaq batin ini tercela dari sudut pandang syari'at, tetapi karena *'ujub* terhadap diri sendiri sehingga mereka mengira bahwa mereka terbebas darinya dan bahwa mereka terlalu tinggi di sisi Allah untuk memiliki sifat-sifat tercela tersebut; orang yang pantas memiliki sifat-sifat tercela itu hanyalah orang awam, bukan mereka yang telah mencapai tingakatan ilmu seperti mereka. Karena mereka terlalu mulia di

sisi Allah untuk diuji dengan sifat-sifat tercela itu. Kemudian apabila nampak pada diri mereka berbagai fenomena kesombongan, pamrih dengan ilmu atau mencari popularitas dan penghormatan maka mereka mengatakan. "Ini bukan kesombongan, tetapi hanya menuntut kemuliaan agama, menampakkan kemuliaan ilmu, membela agama Allah dan menentang para ahli bid'ah. Atau, seandainya saya memakai baju yang murah dan duduk di bawah niscaya para musuh agama akan senang melihat hal tersebut, padahal kehinaanku adalah identik dengan kehinaan Islam." Orang yang terpedaya ini lupa bahwa musuh yang diperingatkan oleh Allah adalah syetan, dan syetan senang terhadap apa yang dilakukannya tersebut. Orang yang terpedaya ini lupa dengan apa Nabi saw membela agama dan dengan apa menentang orang-orang kafir? Ia lupa bagaimana sifat para shahabat; tawadhu', sederhana dan *qana'ah* (ridha) dengan kemiskinan, sampai Umar ra pernah dicela karena kesederhanaan pakaiannya ketika datang ke Syam lalu ia berkata:

إِنَّا قَوْمٌ أَعَزَّنَا اللهُ بِالْإِسْلَامِ فَلَا نَطْلُبُ الْعِزَّ فِيْ غَيْرِهِ

"Sesungguhnya kami adalah kaum yang telah dimuliakan Allah dengan Islam, karena itu kami tidak ingin mencari kemuliaan pada selainnya."

4) Golongan yang menguasai ilmu, mensucikan anggota badan dan menghiasinya dengan berbagai keta'atan, menjauhi berbagai kemaksiatan yang bersifat lahiriah, memperhatikan akhlaq jiwa dan sifat-sifat hati seperti riya', kedengkian, kesombongan dan pamrih popularitas, kemudian bersungguh-sungguh dalam menghindari sifat-sifat yang tercela tersebut, dan mencabut tempat-tempat persemaiannya dari hati, tetapi mereka masih terpedaya. Karena di dalam hati mereka masih ada tipu daya syetan yang terselubung dan tipu daya jiwa yang sangat halus sehingga mereka tidak memperhatikannya. Perumpamaannya seperti orang ingin membersihkan tanaman dari rumput ilalang kemudian ia berkeliling mencari rumput-rumput itu lalu mencabutinya, tetapi ia tidak mencongkel rumput yang belum tumbuh dari bawah tanah lalu ia mengabaikannya dengan anggapan ia telah mencabutnya. Padahal selama diabakannya tersebut rumput-rumput itu tumbuh dan besar hingga merusak tanaman tanpa diketahuinya. Demikian pula seorang yang berilmu, kadang-kadang ia telah melakukan itu semua tetapi mengabaikan hal-hal yang tersembunyi.

5) Golongan yang sibuk menekuni ilmu *kalam*, perdebatan dengan memperturutkan hawa nafsu dan bantahan terhadap para penentangnya, mencari-cari berbagai kelemahan mereka, meneliti berbagai makalah, sibuk mempelajari cara-cara melakukan debat untuk mengalahkan lawan, sehingga mereka terpecah belah ke dalam *firqah-firqah* yang banyak sekali jumlahnya dan meyakini bahwa seorang hamba tidak akan memiliki amal kecuali dengan iman sedangkan iman tidak akan benar kecuali dengan mempelajari perdebatan

mereka yang mereka sebut dengan dalil-dalil keyakinan; mereka mengira bahwa tidak ada orang yang lebih tahu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya ketimbang mereka, dan bahwa tidak ada iman bagi orang yang tidak mengikuti aliran mereka dan tidak mempelajari ilmu mereka. Padahal masing-masing firqah fanatik menyerukan kepada kelompoknya.

Golongan ini terbagi dua: Golongan yang sesat dan golongan yang tidak sesat. Golongan yang sesat adalah golongan yang mengajak kepada selain Sunnah, sedangkan golongan yang tidak sesat adalah golongan yang mengajak kepada Sunnah. Tetapi keterpedayaan meliputi mereka semua.

Golongan ini sesat karena kelalaian dari kesesatan mereka dan mengira diri mereka selamat. *Firqah-firqah* mereka ini banyak sekali dan sebagian mereka saling mengkafirkan sebagian yang lain. Mereka terpedaya karena mereka tidak menuduh pendapat mereka dan tidak mengujinya dengan syarat-syarat pemakaian dalil dan metodologinya, sehingga mereka melihat syubhat sebagai dalil dan dalil sebagai syubhat.

Sedangkan golongan yang tidak sesat terpedaya karena mengira bahwa perdebatan merupakan perkara yang paling penting dan ibadah yang paling utama. Mereka mengira bahwa agama seseorang tidak akan sempurna selagi tidak melakukan kajian dan penelitian yang mendetil, dan bahwa orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya tanpa penelitian dan pengkajian dalil secara mendalam maka ia bukan orang Mu'min, atau tidak sempurna imannya dan tidak akan mencapai kedekatan kepada Allah.

Mereka menghabiskan umurnya untuk mempelajari perdebatan dan membahas berbagai makalah filsafat, tetapi mereka mengabaikan jiwa dan hati mereka sehingga tidak bisa melihat dosa-dosa dan kesalahan-ekesalahan mereka baik yang zhahir apalagi yang batin.

6) Golongan yang sibuk memberi nasihat dan peringatan. Orang yang paling tinggi derajatnya di sisi mereka ialah orang yang piawai berbicara tentang akhlaq jiwa dan sifat-sifat hati seperti takut, harap, sabar, syukur, tawakal, zuhud, yakin, ikhlas, jujur dan lain sebagainya, tetapi mereka terpedaya karena mengira bahwa jika mereka telah berbicara tentang hal-hal tersebut dan telah mengajak orang kepadanya maka berarti mereka telah menyandang sifat-sifat tersebut, padahal mereka di sisi Allah masih jauh dari sifat-sifat tersebut, tidak bedanya dengan orang-orang awam di kalangan kaum Muslimin. Keterpedayaan golongan ini merupakan keterpedayaan yang paling berat karena mereka sangat *'ujub* terhadap diri mereka sendiri.

7) Golongan yang menyimpang dari *minhaj* yang wajib diikuti dalam memberi nasihat lalu mereka sibuk menekuni hal-hal yang membawa bencana, "petualangan" dan kalimat-kalimat campur-aduk yang keluar dari aturan syari'at dan akal demi mencari keanehan. Ada pula kelompok yang menyukai hal-hal yang rumit dan kalimat-kalimat puitis dengan membawakan sya'ir-

sya'ir sebagai dalil, dengan tujuan mengundang kehadiran dan teriakan kekaguman. Mereka ini adalah syetan-syetan manusia yang sesat dan menyesatkan. Golongan-golongan yang disebutkan sebelum mereka, sekalipun diri mereka tidak baik tetapi mereka masih meluruskan orang lain dan memperbaiki perkataan dan nesihat mereka. Sedangkan golongan ini menghalangi jalan Allah dan menyeret orang lain untuk terpedaya terhadap Allah dengan lafazh-lafazh pengharapan sehingga membuat mereka semakin berani melakukan maksiat dan semakin rakus kepada dunia.

8) Golongan yang puas dengan menghafal ucapan-ucapan orang-orang yang zuhud dan pembicaraan-pembicaraan mereka tentang tercelanya dunia. Mereka menghafal kalimat-kalimat itu dengan benar tetapi menunaikannya tanpa memahami makna-maknanya, sehingga sebagian mereka melakukannya di atas mimbar-mimbar, sebagian yang lain melakukannya di berbagai medan peperangan dan sebagian lagi di pasar-pasar bersama dengan teman-teman ngobrol mereka. Masing-masing mereka mengira bahwa dengan hafalan-hafalan tersebut akan membedakannya dari orang-orang rendahan dan awam. Mereka mengira bahwa menghafal ucapan-ucapan para ahli agama sudah cukup bagi dirinya. Keterpedayaan mereka ini lebih parah ketimbang orang-orang yang sebelum mereka.

9) Golongan yang menekuni ilmu *nahwu* (gramatika bahasa Arab), bahasa, sya'ir, dan kata-kata yang asing. Mereka terpedaya oleh hal-hal tersebut dan menganggap bahwa mereka telah mendapat ampunan dan menjadi ulama' ummat, karena esensi agama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah sedangkan esensi al-Qur'an dan as-Sunnah adalah mengetahui bahasa dan nahwu. Karena itu, mereka menghabiskan umur mereka untuk mengkaji pelik-pelik ilmu nahwu, penulisan puisi dan pelik-pelik bahasa lainnya. Orang-orang yang merasa puas dengan hal ini adalah orang-orang yang terpedaya, kecuali orang-orang yang menjadikan derajat-derajat ini sebagai tangga untuk mencapai apa yang ada di balik itu hingga mencapai esensi amal, kemudian menuntut hati dan anggota badannya dengan amal; lalu menghabiskan umurnya untuk meluruskan amal dan membersihkannya dari berbagai kotoran. Inilah yang menjadi tujuan dari semua ilmu syari'at. Semua ilmu menjadi pembantu, sarana dan tangga untuk mencapainya. Setiap orang yang tidak mencapai tujuan ini (amal shalih) maka ia pasti kecewa, baik ia berada di tangga yang dekat ataupun di tangga yang jauh.

10) Golongan yang mengabaikan berbagai *fardhu* (kewajiban) dan sibuk melakukan berbagai *nafilah* dan keutamaan. Mungkin mereka sedemikian jauh menekuni berbagai *fadhilah* (keutamaan) hingga melampaui batas dan mubadzir. Seperti orang yang didominasi oleh was-was dalam wudhu' lalu ia berlebih-lebihan sehingga tidak mau menggunakan air yang menurut fatwa syari'at dinilai suci; ia mengandaikan berbagai kemungkinan yang jauh menjadi

mendekati najis. Bahkan kadang-kadang memperlambat urusan sehingga mengabaikan shalat atau terlewat waktunya, seandainya tidak terlewat waktunya pun sesungguhnya ia terpedaya karena terluput mendapatkan keutamaan awal waktu. Jika tidak terluput mendapatkan awal waktu, tetapi ia tetap terpedaya karena berlebih-lebihan (*mubadzir*) dalam menggunakan air; jika tidak berlebih-lebihan sesungguhnya ia tetap terpedaya karena ia menyia-nyiakan umur yang merupakan hal paling berharga untuk urusan yang tidak penting. Ketahuilah, sesungguhnya syetan menghalangi makhluk dari Allah dengan berbagai cara, dan syetan tidak dapat menghalangi hamba Allah kecuali dengan membangkitkan khayalan bahwa perbuatan itu adalah ibadah lalu syetan berhasil menjauhkannya dari Allah dengan hal-hal seperti itu.

11) Golongan yang didominasi oleh was-was dalam niat shalat lalu syetan tidak membiarkannya sebelum berhasil memancangkan niat yang benar bahkan mengganggunya hingga terluput berjama'ah dan menunda shalat dari waktunya. Kalaupun sudah bertakbir namun di dalam hatinya masih ada keraguan tentang ke-*shahih*-an niatnya. Kadang-kadang mereka was-was dalam takbir hingga mengubah bentuk takbir karena saking hati-hatinya. Mereka melakukan hal itu di awal shalat kemudian lalai pada keseluruhan shalat itu, karena mereka tidak menghadirkan hati dalam shalat. Mereka terpedaya oleh hal tersebut dan mengira bahwa jika mereka telah bersusah payah dalam meluruskan niat di awal shalat dan berbeda dari orang awam dengan susah payah ini maka mereka telah menjadi baik di sisi Allah.

12) Golongan yang didominasi oleh was-was dalam membaca huruf-huruf al-Fatihah dan semua dzikir dari tempat-tempat keluarnya huruf. Mereka senantiasa berhati-hati dalam membaca *tasydid*, membedakan antara huruf *dhad* dan *zha'*, dan meluruskan *makhraj-makhraj* huruf dalam semua shalat, tanpa memperdulikan hal lain dan tidak memikirkan hal-hal lainnya; tanpa memperhatikan makna al-Qur'an, mengambil pelajaran darinya, dan memahami rahasia-rahasianya. Ini termasuk bentuk keterpedayaan yang paling buruk, karena ia tidak memerintahkan orang membaca al-Qur'an kecuali dengan cara-cara yang biasa mereka gunakan dalam pembicaraan.

13) Golongan yang terpedaya oleh bacaan al-Qur'an lalu mereka membacanya dengan cepat dan kadang-kadang mengkhatamkannya dalam sehari semalam. Lidah mereka membaca al-Qur'an tetapi hati mereka berkelana di berbagai lembah angan-angan, karena mereka tidak merenungkan makna-maknanya dengan meninggalkan larangannya, mengikuti perintahnya, mengambil pelajaran dari hal-hal yang mengandung berbagai pelajaran dan hal-hal lainnya yang telah kami sebutkan dalam tilawah al-Qur'an dan tujuan-tujuan tilawah. Mereka terpedaya karena mengira bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah semata-mata menjadi bacaan tetapi melalaikan isinya.

Mungkin mereka punya suara yang merdu lalu mereka membacanya hingga mendapatkan kelezatan bacaannya tetapi mereka terpedaya oleh

kelezatannya, karena mereka mengira bahwa hal itu merupakan kelezatan *munajat* kepada Allah dan mendengarkan kalam-Nya, padahal itu hanya kelezatan suaranya semata-mata. Seandainya mereka membaca sya'ir atau kalimat-kalimat lain niscaya mereka pun akan mendapatkan kelezatan yang sama. Mereka terpedaya karena tidak memeriksa hati mereka lalu mengetahui bahwa kelezatan yang dirasakannya dari al-Qur'an itu karena kebaikan susunannya, maknanya atau karena suara mereka

14) Golongan yang terpedaya oleh puasa, mungkin mereka puasa terus-menerus tanpa henti atau puasa pada hari-hari yang mulia tetapi mereka tidak menjaga hati mereka dari menggunjing, tidak menjaga lintasan pikiran mereka dari riya', tidak menjaga perut mereka dari hal-hal yang haram pada saat berbuaka puasa, tidak menjaga lidah mereka dari berbagai omongan yang tidak berguna sepanjang siang. Sekalipun demikian mereka mengira diri mereka baik, lalu mengabaikan berbagai kewajiban dan mencari hal-hal yang sunnat kemudian tidak menunaikan haknya. Ini merupakan puncak keterpedayaan.

15) Golongan yang terpedaya oleh haji, lalu mereka pergi menunaikan haji tanpa menyelesaikan terlebih dahulu berbagai perkara mereka dengan manusia, tidak membayar hutang, tidak meminta ridha kedua orang tua mereka, dan tidak mencari bekal yang halal. Mungkin mereka melakukan hal itu setelah gugurnya haji wajib dan mengabaikan shalat atau berbagai kewajiban dalam perjalanan. Mereka tidak mampu mensucikan pakaian dan badan, dan tidak menghindari perbuatan *rafats* dan pertengkaran selama perjalanan. Mungkin sebagian mereka mengumpulkan harta yang haram dan memberikannya kepada kawan-kawan seperjalanan untuk mencari pamrih dan riya' sehingga dengan demikian mereka, *pertama*, telah bermaksiat kepada Allah dengan mendapatkan uang secara haram dan, *kedua,* telah berbuat riya' dalam menginfaqkannya; jadi didapatkan secara haram dan disalurkan secara tidak benar. Kemudian mereka datang ke Baitullah dengan hati yang belepotan dengan akhlaq yang tercela dan sifat yang nista; mereka tidak membersihkannya terlebih dahulu sebelum datang ke Baitullah, sekalipun demikian mereka mengira dalam keadaan baik di hadapan Allah padahal mereka terpedaya.

16) Golongan yang mengambil jalan da'wah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka memerintahkan kebaikan kepada manusia dan mencegah mereka dari kemungkaran tetapi melupakan diri sendiri. Apabila memerintahkan kebaikan, mereka menyampaikannya dengan keras, mencari kepemimpinan dan keangkuhan. Bila mereka sendiri melakukan kemungkaran lalu diringatkan, mereka marah seraya berkata: "Kami adalah para da'i, bagaimana Anda mengecam kami?" Mungkin mereka mengumpulkan orang-orang ke masjid mereka lalu kepada orang yang terlambat datang mereka mengecamnya, tetapi

dengan tujuan riya' dan kepemimpinan. Seandainya ada orang lain yang mendahului niscaya mereka memarahinya. Bahkan di antara mereka ada yang melakukan tugas adzan dan menganggap bahwa adzannya itu karena Allah, tetapi jika ada orang lain yang melakukan adzan pada waktu ia tidak datang, maka ia pun mengumbar amarah seraya berkata: "Aku tidak mau mengambil gajiku." Demikian pula mungkin ia menjadi imam masjid dan mengira telah berbuat baik padahal tujuannya supaya dikatakan sebagai imam masjid; seandainya ada orang lain yang maju menjadi imam sekalipun lebih wara' dan lebih banyak ilmunya niscaya ia merasa keberatan terhadapnya.

17) Golongan yang antusias dengan amal-amal sunnat tetapi kurang mempersiapkan diri dalam menunaikan berbagai amal yang fardhu. Anda lihat salah seorang mereka bergembira karena telah melaksanakan shalat dhuha, shalat malam dan amalan-amalan sunnat lainnya yang serupa tetapi ia tidak mendapatkan kelezatan dalam menunaikan amal yang fardhu dan tidak antusias untuk bersegera menunaikannya di awal waktunya. Ia lupa akan firman Allah swt dalam sebuah hadits qudsi:

مَاتَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَاافْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ

"Tidaklah mendekatkan diri orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Ku seperti halnya dengan menunaikan apa yang Aku wajibkan atas mereka...." **(Bukhari)**

Ia meninggalkan urutan antar berbagai kebaikan. Bahkan kadang-kadang seseorang menghadapi dua fardhu; yang satu tidak terkejar sedangkan yang lainnya terkejar. Atau dua keutamaan; yang satu sempit waktunya sedangkan yang lainnya lapang waktunya. Jika tidak menjaga urutan yang ada maka ia termasuk orang yang terpedaya. Contoh-contoh lainnya dari masalah ini terlalu banyak untuk disebutkan.

Sesungguhnya kemaksiatan sangat jelas sebagaimana keta'atan juga sangat gamblang. Kesamaran yang sering terjadi adalah dalam mendahulukan sebagian keta'atan atas sebagian yang lainnya, seperti mendahulukan semua fardhu atas amal-amal sunnat; mendahulukan fardhu 'ain atas fardhu kifayah; mendahulukan fardhu kifayah yang tidak ada orang yang melaksanakannya atas fardhu kifayah yang telah ada orang yang menunaikannya; mendahulukan fardhu 'ain yang paling penting atas fardhu 'ain yang kurang penting; atau mendahulu-kan apa yang akan terluput atas apa yang tidak akan terluput. Atau seperti kewajiban mendahulukan keperluan ibu atas keperluan bapak, karena Rasulullah saw pernah ditanya, *"Siapakah orang yang harus aku perlakukan dengan baik wahai Rasulullah?* Nabi saw menjawab: "Ibumu." Ditanyakan: "Siapa lagi?" Nabi saw menjawab: *"Ibumu."* Ditanyakan: *"Siapa lagi?"* Nabi saw menjawab: *"Ibumu."* Ditanyakan: *"Siapa lagi?"* Nabi saw menjawab: *"Bapakmu."* Ditanyakan: *"Siapa lagi?"* Nabi saw menjawab: *"Orang yang di*

bawahnya dan seterusnya." [61] Maka dalam menyambung tali kekerabatan harus mendahulukan yang paling dekat. Jika keduanya sama maka didahulukan yang lebih taqwa dan lebih wara'. Demikian pula orang yang hartanya tidak mencukupi untuk nafkah kedua orang tua dan haji; lalu mungkin ia memilih menunaikan ibadah haji padahal dengan tindakan tersebut ia terpedaya, karena ia harus mendahulukan hak kedua orang tuanya atas penunaian ibadah haji. Ini termasuk mendahulukan fardhu yang lebih penting atas fardhu yang di bawah tingkatannya. Demikian pula, jika seseorang punya janji kemudian waktu shalat Jum'at tiba. Penunaian shalat Jum'at bisa terluputkan sedangkan sibuk memenuhi janji (sehingga meninggalkan shalat Jum'at) adalah kemaksiatan, sekalipun memenuhi janji itu sendiri merupakan keta'atan. Demikian pula bisa jadi pakaiannya terkena najis lalu ia menyalahkan kedua orang tuanya atau istrinya akibat hal tersebut. Najis itu memang terlarang tetapi menyakiti kedua orang tua adalah juga terlarang, tetapi menghindari menyakiti kedua orang tua lebih penting ketimbang menghindari najis. Contoh-contoh "perbenturan" antara hal-hal yang terlarang dan berbagai keta'atan terlalu banyak untuk disebutkan. Siapa yang meninggalkan urutan (prioritas) dalam semua hal tersebut maka ia termasuk orang yang terpedaya. Ini merupakan keterpedayaan yang sangat tersamar karena orang yang terpedaya berada dalam ruang lingkup keta'atan, hanya saja ia tidak menyadari bahwa keta'atan tersebut bisa berubah menjadi kemaksiatan karena meninggalkan keta'atan yang wajib dan lebih penting darinya.

18) Golongan yang mendakwakan ilmu ma'rifat, penyaksian kebenaran, terlampauinya berbagai *maqam* dan *hal*, senantiasa dalam mata kesaksian, dan pencapaian kepada kedekatan, padahal ia tidak mengetahui hal-hal tersebut kecuali istilah dan lafazh saja, karena ia hanya menghafal dan mengulang-ulanginya saja lalu mengira bahwa hal itu merupakan derajat yang lebih tinggi dari ilmu generasi pertama dan akhir; bahkan ia memandang para fuqaha', *mufassir*, ahli hadits dan berbagai kalangan ulama' dengan pandangan melecehkan, apalagi terhadap orang awam. Bahkan petani meninggalkan pertaniannya dan tukang urut meninggalkan profesi urutnya lalu mengikuti mereka terus-menerus selama beberapa hari untuk menghafal kalaimat-kalimat palsu itu kemudian ia mengulang-ulanginya seolah-olah ia berbicara tentang wahyu dan rahasia yang amat penting, kemudian dengan hal tersebut ia meremehkan semua hamba dan ulama'. Ia berkata tentang para hamba: "Mereka adalah para pencari ganjaran yang letih." Dan berkata tentang para ulama': "Mereka adalah orang-orang yang terhalang dari Allah." Ia mendakwakan dirinya telah sampai kepada kebenaran dan termasuk golongan *Muqarrabin*, padahal di

61) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

sisi Allah ia termauk orang-orang yang durhaka dan munafiq, bahkan di sisi orang-orang sufi yang shalih ia termasuk orang yang bodoh yang tidak menguasai ilmu, tidak menghaluskan akhlaq, tidak menjaga urutan amal, dan tidak mengawal hati. Ia hanya mengkuti hawa nafsu dan menghafal istilah-istilah kaum sufi semata-mata.

19) Golongan yang terjerumus dalam serba membolehkan (*ibahah*), melipat hamparan syari'at, menolak hukum, dan menyamakan antara halal dan haram. Sebagian mereka mendakwakan bahwa Allah tidak memerlukan amal perbuatanku sehingga aku tidak perlu bersusah payah. Sebagian lagi berkata: "Amal perbuatan dengan anggota badan tidak ada artinya. Apa yang dinilai adalah hati, sedangkan hati kami telah bergelora dengan cinta Allah dan telah sampai kepada ma'rifatullah. Kami menghadapi dunia dengan badan kami sedangkan hati kami berkonsentrasi dalam kehadiran *rububiyah*. Lahiriah kami bersama syahwat tetapi tidak dengan hati." Mereka mengaku telah melampaui derajat kaum awam dan tidak perlu menempa jiwa dengan amal-amal fisik. Mereka juga mengaku bahwa syahwat tidak dapat menghalangi mereka dari jalan Allah karena kekuatan mereka dalam menghadapinya, bahkan mereka menempatkan derajat mereka di atas derajat para Nabi.

20) Golongan yang melampaui batas mereka, menjauhi amal perbuatan, dan sibuk memperhatikan hati. Salah seorang di antara mereka mendakwakan *maqam* zuhud, tawakal, ridha dan cinta tanpa memahami hakikat *maqam-maqam* ini, syarat-syarat, tanda-tanda dan berbagai penyakitnya. Ada pula yang mengaku telah mendapatkan *wajd* (keterpesonaan) dan cinta Allah. Ia mengaku telah 'gila' kepada Allah sehingga kadang-kadang terbayangkan berbagai khayalan tentang Allah, padahal semua itu adalah bid'ah dan kekafiran. Ia mendakwakan cinta Alah sebelum mengenal-Nya. Ia melakukan hal-hal yang dibenci Allah, mengutamakan hawa nafsu ketimbang perintah Allah, dan meninggalkan sebagian perintah karena malu kepada makhluk. Ia tidak menyadari bahwa semua itu bertentangan dengan cinta.

21) Golongan yang memperketat diri dalam masalah makanan pokok sehingga menuntut kehalalan yang murni tetapi mengabaikan hati dan anggota badan dalam hal-hal lainnya. Di antaranya ada yang mengabaikan kehalalan pada pakaian, tempat tinggal dan makanannya tetapi memperketat pada hal-hal selain itu. Ia tidak tahu bahwa Allah tidak meridhai seorang hamba yang hanya menuntut kehalalan saja; juga tidak meridhai kebaikan dalam banyak hal tetapi tidak menjaga kehalalan. Allah tidak meridhainya kecuali dengan memperhatikan semua keta'atan dan kemaksiatan. Siapa yang mengira bahwa sebagian perkara ini saja sudah cukup dan dapat menyelamatkan dirinya maka sesungguhnya dia terpedaya.

22) Golongan yang sibuk memperhatikan masalah *mujahadah*, penghalusan akhlaq, dan pensucian jiwa. Mereka sangat mendalaminya lalu menja-

dikan upaya mengkaji berbagai penyakit jiwa dan berbagai tipu dayanya sebagai ilmu dan profesi semata-mata, sehingga dalam semua keadaan mereka sibuk mengkaji berbagai penyakit jiwa dan mengemukakan berbagai analisanya, lalu mereka mengatakan: "Ini merupakan penyakit jiwa, sedangkan melalaikan statusnya sebagai penyakit adalah penyakit, tetapi memperhatikannya sebagai penyakit adalah juga penyakit." Demikianlah mereka bermain-main kata yang menyia-nyiakan waktu dalam mengkaji berbagai penyakit jiwa serta berbagai analisanya. Mereka seperti orang yang sibuk membahas berbagai hambatan haji dan berbagai penyakitnya tetapi ia tidak pernah melaksanakannya. Ini tentu tidak cukup baginya.

23) Golongan yang melampaui tingkatan ini dan mulai menempuh jalan dan terbuka bagi mereka berbagai pintu ma'rifat. Setiap kali mencium aroma prinsip-prinsip ma'rifat, mereka mengaguminya, bergembira terhadapnya dan kagum akan berbagai keajaibannya, sehingga hati mereka tertambat kepadanya dan senantiasa berfikir tentang bagaimana pintu-pintu itu terbuka bagi mereka tetapi tertutup bagi orang selain mereka. Semua ini adalah keterpedayaan, karena berbagai keajaiban jalan Allah itu tidak ada batas akhirnya. Seandainya mereka berhenti pada setiap keajaiban dan tertambat padanya niscaya langkah mereka menjadi terhenti dan tidak bisa mencapai tujuan. Perumpamaan mereka seperti orang yang bertujuaan menemui raja lalu di pintu gerbangnya ia melihat taman yang indah penuh bunga dan cahaya yang belum pernah dilihatnya, kemudian ia memandanginya dan mengaguminya hingga terlewatlah waktu yang disediakan untuk bisa bertemu raja.

24) Golongan yang telah melampaui mereka dan tidak tidak berpaling kepada limpahan cahaya atau berbagai pemberian yang mereka dapatkan di perjalanan, dan tidak tersandung karena bergembira mendapatkannya, bahkan mereka serius dalam perjalanan hingga mendekati lalu mencapai batas kedekatan kepada Allah, tetapi kemudian mereka mengira telah sampai kepada Allah hingga mereka berhenti dan melakukan kesalahan.

Jika Anda berkata, 'Pintu-pintu keterpedayaan yang Anda sebutkan tersebut merupakan hal yang tidak seorang pun dapat terhindar darinya sehingga hal ini akan menimbulkan putus asa, karena tak seorang pun mampu menghindari berbagai penyakit yang terselubung ini?' Maka saya menjawab: Apabila kemauan dan semangat seseorang terhadap sesuatu berpencar dan porak-poranda maka akan muncul rasa putus asa dari dirinya lalu menganggap besar suatu masalah dan menganggap jalan terlalu sulit untuk ditempuh. Tetapi jika kemauannya kuat maka ia akan menemukan berbagai cara dan dengan pengamatan yang mendalam akan mendapatkan berbagai rahasia jalan yang akan mengantarkannya mencapai tujuan. Bahkan jika seseorang ingin menangkap burung yang terbang jauh di udara ia pasti bisa melakukannya. Bila ingin mengeluarkan ikan dari dasar lautan, ia akan bisa melakukannya.

Bila ingin mengeluarkan emas atau perak dari bawah gunung, ia pasti bisa mengeluarkannya. Bila ingin berburu binatang liar di hutan dan sahara, ia pasti bisa menangkapnya. Bila ingin menundukkan binatang buas, gajah dan binatang-binatang besar lainnya, ia pasti bisa menundukkannya. Bila ingin menangkap ular, ia pasti bisa menangkapnya dan mengambil penawarnya. Bila ingin menghitung jarak berbagai galaksi, ia pasti bisa melakukannya dengan cermat dari bumi. Semua itu dengan mencari berbagai cara dan mempersiapkan berbagai alat. Misalnya menundukkan kuda untuk tunggangan, anjing untuk berburu, elang untuk menangkap burung, mempersiapkan jaring untuk menangkap ikan, dan berbagai cara lainnya yang dapat dipergunakan manusia. Semua itu karena dunia menjadi perhatiannya. Seandainya perkara akhirat telah menjadi perhatian utamanya niscaya ia tidak memiliki kecuali satu kesibukan yaitu meluruskan hatinya. Bila tidak mampu meluruskan hatinya dan berkata bahwa ini mustahil dan siapa yang mampu melakukannya? Maka kami katakan bahwa hal itu tidak mustahil seandainya perhatiannya hanya satu, bahkan ia seperti telah dikatakan, "Seandainya kemauanmu kuat pasti kamu akan menemukan jalan." Ini merupakan sesuatu yang tidak pernah membuat generasi salaf yang shalih menyerah. Demikian pula bagi orang yang kuat semangat dan kemauannya, bahkan untuk menemukan berbagai cara dalam mengelola dunia ini tidak memerlukan sepersepuluh jerih payah makhluk.

Jika Anda berkata: 'Sesungguhnya Anda telah memudahkan masalah padahal Anda telah banyak menyebutkan pintu-pintu keterpedayaan, lalu dengan apakah seorang hamba bisa terselamat dari keterpedayaan?' Maka ketahuilah bahwa ia akan terselamat dari keterpedayaan dengan tiga perkara: Akal, ilmu dan ma'rifah. Ketiga hal ini mutlak diperlukan.

Akal yang saya maksudkan adalah fitrah instinctif dan cahaya dasar yang dengannya manusia bisa mengetahui berbagai hakikat sesuatu. Kecerdasan dan kecerdikan adalah fitrah, sebagaimana kebodohan dan kedunguan adalah fitrah. Orang yang dungu tidak akan mampu menghindari keterpedayaan. Jadi, kejernihan akal dan kecerdasan kefahaman merupakan sesuatu yang harus ada dalam dasar fitrah. Jika hal ini tidak difitrahkan pada manusia maka tidak mungkin bisa diupayakan. Ya, bila dasarnya telah dimiliki maka akan memungkinkannya untuk memperkuatnya dengan melatihnya. Jadi, pangkal segala kebahagiaan adalah akal dan kecerdasan.

Ma'rifah yang saya maksudkan adalah hendaknya ia mengenal empat perkara: Mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Ia mengenali dirinya dengan *'ubudiyah* dan perendahan diri. Juga dengan keberadaannya di dunia sebagai "orang asing" dan keterasingannya dari berbagai syahwat kebinatangan. Bila telah mengenal dirinya, telah mengenal Tuhannya, telah mengenal dunia dan akhiratnya maka dengan *ma'rifatullah* yang ada di dalam hatinya akan muncul cinta Allah; dengan mengenal akhirat

akan muncul kemauan terhadapnya; dan dengan mengenal dunia akan muncul keenggenan terhadapnya, sehingga hal yang menjadi perhatian utamanya adalah apa yang akan membawanya sampai kepada Allah dan memberikan manfaat kepadanya di akhirat. Bila kemauan ini telah mendominasi hatinya maka niatnya dalam segala hal akan menjadi benar. Jika makan, misalnya, atau menunaikan kebutuhan, maka tujuannya adalah untuk menjadi pendukung dalam menempuh jalan akhirat. Demikian pula niatnya menjadi benar dan terhindar dari setiap keterpedayaan yang timbul akibat tarikan berbagai ambisi dan kecenderungan kepada dunia, kedudukan dan harta; karena semua hal tersebut merupakan perusak niat. Selagi dunia merupakan sesuatu yang lebih dicintainya ketimbang akhirat, dan hawa nafsu lebih dicintainya ketimbang ridha Allah, maka ia tidak mungkin bisa terhindar dari keterpedayaan. Jika cinta Allah telah mendominasi hatinya, dengan mengenal Allah dan mengenal dirinya, yang timbul dari kesempurnaan akalnya maka ia memerlukan hal yang ketiga yaitu ilmu.

Ilmu yang saya maksudkan adalah pengetahuan tentang cara menempuh jalan kepada Allah, pengetahuan tentang apa yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan apa yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah, dan pengetahuan tentang berbagai jebakan, rintangan dan celah-celah jalan. Bila telah mengetahui semua itu maka ia akan mampu menghindari berbagai macam keterpedayaan yang telah kami sebutkan di atas. Dasar dari hal itu semua adalah bahwa cinta Allah harus mendominasi hati dan cinta dunia harus terkikis darinya sehingga kemauannya kuat dan niatnya benar, tetapi hal ini tidak akan terwujudkan kecuali dengan ma'rifah yang telah kami sebutkan.

Jika Anda bertanya, 'Kapan ia boleh sibuk memberi nasihat kepada orang lain ?' Maka saya menjawab: Jika ia tidak mempunyai tujuan lain kecuali membimbing mereka kepada Allah dan ia sangat berkeinginan sekiranya ada orang yang membantunya atau sekiranya mereka mendapatkan hidayah sendiri, dan ia sama sekali tidak menginginkan pujian mereka atau harta mereka. Baginya sama saja, mereka memuji ataupun mencelanya; ia tidak peduli dengan celaan mereka asalkan Allah memujinya dan tidak akan gembira dengan pujian mereka bila tidak disertai pujian Allah terhadapnya.

Jika Anda bertanya, 'Jika sang *Murid* telah menyadari lalu sibuk dengan dirinya dan tidak menyampaikan nasihat kepada orang lain, atau menasihati dengan memelihara syarat *shidq* dan *ikhlas*, lalu apa lagi yang perlu dikhawatirkan atas dirinya dan bahaya atau jerat-jerat keterpedayaan apalagi yang masih mengancamnya?' Maka ketahuilah bahwa di sana masih ada ancaman yang terbesar yaitu syetan yang berkata kepadanya: 'Kamu telah membuatku tidak berdaya dan kamu luput dariku dengan kecerdasanmu dan kesempurnaan akalmu. Kamu telah mampu mencapai tingkatan para wali dan orang-orang besar sehingga aku tidak berdaya menghadapimu. Betapa sabarnya kamu! Betapa agung kedudukanmu di sisi Allah, karena Dia telah memberimu

kekuatan untuk mengalahkanku dan membuatmu mampu mewaspadai semua pintu tipudayaku!'. Kemudian ia mendengarkan bisikan syetan tersebut, membenarkannya dan *'ujub* terhadap dirinya karena telah terhindar dari semua keterpedayaan, padahal *'ujub* pada diri sendiri merupakan puncak keterpedayaan dan pembinasa yang terbesar.

Jika Anda bertanya, "Kalau ia tidak *'ujub* dengan dirinya, karena ia menyadari bahwa hal itu dari Allah bukan dari dirinya sendiri, dan bahwa orang seperti dirinya tidak akan mampu melawan syetan kecuali dengan perkenan dan bantuan Allah, dan barangsiapa mengetahui kelemahan dirinya dan ketidakmampuannya lalu jika ia bisa melakukan hal yang besar seperti ini maka ia menyadari bahwa ia tidak mampu melakukannya kecuali karena pertolongan Allah semata, lalu bahaya apakah yang masih harus dikhawatirkan setelah ia mencampakkan *'ujub* tersebut?"

Maka saya menjawab: Ia masih harus mewaspadai keterpedayaan oleh kedermawanan Allah dan rasa aman dari siksa-Nya sehingga mengira bahwa ia masih akan tetap berada dalam kondisi tersebut di masa yang akan datang dan tidak mengkhawatirkan terjadinya kelesuan dan perubahaan kondisi, lalu ia bersikap pasrah kepada karunia Allah semata tanpa menyertainya dengan rasa takut akan siksa-Nya, padahal siapa yang merasa aman dari siksa Allah maka sungguh ia orang yang merugi. Bahkan jalan yang harus ditempuhnya adalah selalu menyaksikan hal tersebut sebagai karunia Allah seraya tetap khawatir atas dirinya kalau-kalau sifat yang tercela, cinta dunia, riya' dan keangkuhan telah menjangkiti hatinya sedangkan ia tidak mewaspadainya. Sehingga dengan demikian ia selalu takut jika keadaannya menjadi negatif dalam setiap saat, tidak merasa aman dari siksa Allah dan tidak lalai sama sekali dari bahaya penghujung kehidupan. Ini merupakan bahaya yang tidak bisa dihindari dan kekhawatiran yang tidak bisa dibebaskan kecuali setelah melintasi jembatan titian. Oleh sebab itu dikatakan:

اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْعَامِلُوْنَ ، وَالْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْعَالِمُوْنَ ، وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلاَّ الْمُخْلِصُوْنَ ، وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيْمٍ. فَإِنَّ الْمَغْرُوْرَ هَالِكٌ وَالْمُخْلِصَ الْفَارَّ مِنَ الْغُرُوْرِ عَلَى خَطَرٍ فَلِذٰلِكَ لاَيُفَارِقُ الْخَوْفُ وَالْحَذَرُ قُلُوْبَ أَوْلِيَاءِ اللهِ أَبَدًا

"Semua orang binasa kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu binasa kecuali orang-orang yang ikhlas, dan orang-orang yang ikhlas terancam bahaya besar. Sesungguhnya orang yang terpedaya binasa sedangkan orang ikhlas yang lari dari keterpedayaan tetap

terancam bahaya. Oleh karena itu, rasa takut dan waspada tidak pernah berpisah dari hati para wali Allah sama sekali."

Kita memohon pertolongan, perkenan dan *husnul khatimah* kepada Allah, karena sesungguhnya perkara ditentukan oleh penutupannya.

[Saya berkata: Imam al-Ghazali telah melacak dan membahas berbagai tipe orang yang terpedaya di zamannya, sedangkan keterpedayaan yang ada nyaris terangkum dalam dua kata yaitu "waham" (berilusi) dan "i'tidad" (gede rasa). Siapa yang mengetahui kedua kata tersebut, ia pasti dapat menyaksikan setiap bentuk keterpedayaan termasuk berbagai bentuk keterpedayaan yang Anda saksikan di zaman sekarang khususnya di dalam ruang lingkup aktivitas politik, militer, pekerjaan umum atau pelayanan masyarakat.

Seringkali manusia berilusi bahwa ia telah mengendalikan medan amal tempat ia beraktivitas, padahal pengendaliannya masih sangat kurang, kemudian ia beranggapan bahwa dirinya lebih mampu untuk berhasil ketimbang orang lain. Sesungguhnya dalam kedua keadaan ini ia berilusi dan karena itu terpedaya. Aplikasikanlah masalah ini pada banyak hal niscaya Anda akan mendapatinya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dari hal tersebut Anda dapat pula menemukan berbagai tipe baru orang-orang yang terpedaya]. ■

(9) Amarah yang Zhalim

[MANUSIA tidak terhindar sama sekali dari amarah. Nabi saw saja pernah marah, demikian pula Allah. Jadi, asal amarah itu tidak dianggap suatu aib. Demikian pula keberadaannya tidak dianggap sebagai penyakit. Tetapi hal yang tidak dibenarkan adalah amarah dalam kebatilan, amarah yang zhalim, atau cepat marah dan lambat redanya. Ada pula beberapa perilaku pada saat marah yang tidak dibenarkan oleh syari'at atau akal. Oleh karena itu, pembahasan tentang amarah memerlukan perincian.

Seperti telah diketahui bahwa tidak berhak memegang kepemimpinan kecuali orang yang penyantun dan bahwa marah bukan pada tempatnya bisa mengakibatkan timpangnya kehidupan sosial atau merusak berbagai hubungan. Untuk mengetahui masalah ini manusia tidak memerlukan pemikiran yang panjang, karena satu kemarahan saja kadang bisa merusak hubungan antara tetangga dan tetangga; antara suami dan istri; antara kawan dan kawan; antara saudara dan saudara.

Satu kemarahan saja kadang bisa merusak Jama'ah secara keseluruhan lalu menimbulkan perpecahan barisannya, menghalangi berbagai aktivitasnya atau menghambat pertumbuhannya.

Satu kemarahan juga kadang bisa merusak hubungan antara satu negara dan negara lain bahkan terkadang bisa mengakibatkan timbulnya peperangan. Jika amarah telah menjadi bagian dari kehidupan manusia maka pada sa'at itulah ia menjadi hal yang lebih banyak merusak ketimbang memperbaiki bahkan terkadang menghancurkan tanpa membangun. Oleh sebab itu, harus ada pengendalian terhadap amarah untuk kepentingan dunia dan akhirat. Amarah bisa jadi mengakibatkan pelakunya masuk neraka dan terkadang bisa merusak urusan dunianya.

Contoh kesempurnaan dalam hal ridha dan amarah adalah Rasulullah saw. Di antara akhlaqnya bahwa Nabi saw tidak pernah marah karena pribadinya. Perlakuan keras yang dilakukan orang-orang bodoh terhadapnya tidak menambah kecuali kepenyantunannya. Ini adalah *maqam* yang nyaris tak tergapai oleh makhluq selainnya, karena semua makhluk bersikap santun dalam batas-batas tertentu.

Nabi saw marah apabila larangan-larangan Allah dilanggar. Tidak ada hal lainnya yang dapat menyulut kemarahannya. Dan kemarahan seperti inilah yang harus dilakukan oleh semua makhluk untuk menumbangkan kemungkaran.

Kedua rambu ini kami sebutkan sebelum kami seleksikan penjelasan al-Ghazali tentang amarah agar selalu diingat].

Al-Ghazali rahimahullah berkata:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang lelaki berkata: *"Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku dengan suatu amal perbuatan dan aku sedikit melakukannya."* Nabi saw bersabda: *"Janganlah kamu marah."* Orang itu mengulanginya lagi lalu Nabi saw bersabda lagi: *"Janganlah kamu marah."* [62)]

Ibnu Umar berkata: Aku pernah berkata kepada Rasulullah saw: *"Katakanlah kepadaku suatu ucapan yang aku sedikit melakukannya mudah-mudahan aku dapat memahaminya."* Nabi saw bersabda: *"Janganlah kamu marah."* Kemudian aku mengulanginya dua kali dan selalu dijawab: *"Janganlah kamu marah."* [63)]

Dari Abdullah bin Amr bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw apakah yang dapat menyelamatkanku dari murka Allah? Nabi saw bersabda: *"Janganlah kamu marah."* [64)]

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah saw bersabda:

مَاتَعُدُّوْنَ الصَّرْعَةَ فِيْكُمْ ؟ قُلْنَا : اَلَّذِيْ لاَتَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. قَالَ : لَيْسَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Siapakah yang kalian anggap perkasa?" Kami menjawab: "Orang yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun." Nabi saw bersabda: "Bukan itu, tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah." **(Muslim)**

Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda:

"Orang kuat itu bukanlah orang yang menang gulat tetapi orang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah." **(Bukhari dan Muslim)**

Tentang firman Allah: *"Dan akan jadi pemimpin dan akan terpelihara"* (Ali Imran: 39), Ikrimah berkata: "Pemimpin ialah orang yang tidak dikalahkan oleh kemarahan."

---

62) Diriwayatkan oleh Bukhari.

63) Abu Ya'la meriwayatkan hadits serupa dengan *sanad hasan.*

64) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *Makarim al-Akhlaq,* Ibnu Abdil Barr di dalam *at-Tamhid* dengan *sanad hasan,* dan Ahmad. Penanyanya adalah Abdullah bin Amru.

Abu Darda' berkata: Aku bertanya, *'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amal perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam sorga'*. Nabi saw bersabda: *"Janganlah kamu marah."* [65]

al-Hasan berkata: Wahai anak Adam, setiap kali kamu marah dan kamu tak terkendali dan nyaris tak terkendali hingga kamu terjerumus ke dalam neraka.

Ja'far bin Muhammad berkata: Kemarahan adalah kunci segala keburukan.

Sebagian orang Anshar berkata: Puncak kedunguan adalah kebengisan dan pemimpinnya adalah kemarahan. Siapa yang ridha dengan kebodohan tidak memerlukan kepenyantunan padahal kepenyantunan itu indah dan bermanfaat sedangkan kebodohan itu buruk dan berbahaya. Diam tidak menjawab orang dungu adalah jawaban baginya.

Dikatakan kepada Hakim, "Si Fulan sungguh dapat mengendalikan dirinya!" Ia berkata: Kalau begitu, ia tidak dihinakan oleh syahwat, tidak dikalahkan oleh hawa nafsu dan tidak dikuasai oleh kemarahan."

Sebagian mereka berkata: Jauhilah kemarahan, karena ia menyeretmu kepada hinanya meminta ma'af.

Dikatakan: Hindarilah kemarahan, karena ia dapat merusak iman sebagaimana sari bunga yang pahit merusak madu.

Abdullah bin Mas'ud berkata: Perhatikanlah kepenyantunan seseorang pada saat dia marah, dan amanahnya ketika dia berambisi. Apakah kamu bisa tahu kepenyantunannya jika dia tidak marah, dan apakah kamu bisa tahu amanahnya jika dia tidak berambisi?

Umar bin Abdul Aziz menulis kepada gubernurnya: Janganlah kamu menghukum pada saat marah. Jika kamu marah kepada seseorang maka tahanlah dia. Jika kemarahanmu telah reda maka keluarkanlah dan hukumlah dia sesuai dengan dosanya, dan janganlah kamu cambuk lebih dari limabelas kali.

Ali bin Zaid berkata: Seorang Quraisy berkata kasar kepada Umar bin Abdul Aziz lalu Umar menundukkan kepala beberapa saat kemudian berkata: Kamu ingin agar syetan menghasutku dengan kepongahan kekuasaan lalu hari ini aku mencelamu sebagaimana besok kamu akan mencelaku?

Sebagian mereka berkata kepada anaknya: Wahai anakku, akal tidak bisa tegar pada saat kemarahan sebagaimana semangat ular tidak tahan menghadapi tungku yang dipanasi. Orang yang paling sedikit kemarahannya adalah orang yang paling berakal; jika dipergunakan untuk dunia maka ia menjadi sangat cerdik dan pandai merekayasa tetapi jika dipergunakan untuk akhirat maka ia sangat penyantun dan berilmu. Sungguh telah dikatakan bahwa kemarahan adalah musuh dan hantunya akal.

---

65) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan Thabrani di dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath* dengan *sanad hasan*.

Apabila berkhutbah, Umar bin Khaththab ra berkata di dalam khutbahnya: Orang yang paling berjaya di antara kalian adalah orang yang terhindar dari ambisi, hawa nafsu dan kemarahan.

Sebagian mereka berkata: Siapa yang mengikuti syahwat dan kemarahannya maka keduanya akan menyeretnya ke neraka.

Al-Hasan berkata: Di antara tanda seorang Muslim adalah kuat dalam agama, tegas dalam kelembutan, iman dalam keyakinan, berilmu dalam kepenyantunan, cerdas dalam kelemahlembutan, memberi dalam kebenaran, ekonomis dalam kecukupan, indah dalam kemiskinan, ihsan dalam kemampuan, toleran dalam pergaulan, sabar dalam kesulitan, tidak dikuasai kemarahan, tidak dihasut fanatisme, tidak dikalahkan oleh syahwat, tidak dibuat malu oleh perutnya, tidak direndahkan oleh ketamakannya, tidak lemah niatnya, suka menolong orang yang dianiaya, mengasihi yang lemah, tidak kikir, tidak mubadzir, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu bakhil, mengampuni bila dizhalimi, mema'afkan orang bodoh, nafsunya letih untuk mendapatkan dirinya, orang-orang merasa senang kepadanya.

Dikatakan kepada Abdullah bin Mubarak: Jelaskanlah secara singkat kepada kami tentang akhlak yang baik. Ia berkata: Tinggalkanlah amarah.

Wahab bin Munabbih berkata: Kekafiran memiliki empat rukun: Kemarahan, syahwat, pelanggaran dan ketamakan.

Hakikat Amarah

Ketahuilah bahwa Allah ta'ala ketika menciptakan makhluk hidup, dan *menghadapkannya kepada kerusakan dan dua kematian, dengan beberapa* faktor yang ada di dalam dan di luar jasadnya, Dia mengaruniakan kepadanya sesuatu yang dapat melindunginya dari kerusakan dan dapat menolak kehancuran sampai batas waktu tertentu yang telah ditetapkan di dalam kitab catatan-Nya.

Faktor internal: Telah diformulasikan lalu Dia menciptakan makanan yang sesuai dengan jasad makhluk hidup dan menciptakan pula syahwat yang mendorongnya untuk menyantap makanan; seperti petugas yang ditugasi untuk memperbaiki yang rusak dan menutup yang bocor; agar hal itu menjadi pelindungnya dari kehancuran.

Sedangkan faktor eksternal yang dihadapkan pada manusia adalah seperti pedang, tombak dan semua penghancur yang ditujukan kepadanya, lalu ia membutuhkan kekuatan dan perlindungan yang muncul darinya sehingga ia dapat menolak ancaman tersebut. Maka Allah menciptakan tabi'at marah dan menanamnya di dalam diri manusia. Jika dihalangi dari salah satu tujuan atau maksudnya maka bangkitlah api amarahnya. Api itu mendidihkan darah hati lalu tersebar melalui pembuluh darah, kemudian naik ke tubuh bagian atas sebagaimana naiknya api atau air yang mendidih di dalam panci. Oleh

karena itu, darah naik ke wajah hingga wajah dan mata menjadi merah, sedangkan kulit karena kejernihannya memberitahukan warna yang ada di baliknya berupa merah darah, sebagaimana kaca memberitahukan warna yang ada di dalamnya. Darah akan mengerut bila ia marah kepada orang yang di bawah derajatnya dan ia merasa mampu melakukannya. Jika marah terhadap orang yang di atasnya dan dia merasa putus asa untuk melakukan balas dendam maka darah mengerut dari permukaan kulit hingga ke dalam hati dan menjadi kesedihan lalu kulit menjadi kuning. Jika marah terhadap orang yang setingkat dan ia ragu-ragu dalam melampiaskannya maka darah berubah-ubah antara mengerut dan memuai; kadang-kadang kulitnya menjadi kuning dan kadang-kadang menjadi merah, serta pucat. Pendek kata, tempat kekuatan amarah adalah hati. Yaitu, mendidihnya darah di dalam hati karena menuntut pembalasan. Kekuatan ini ketika berkobar mampu menolak ancaman sebelum terjadinya dan melakukan pembalasan setelah terjadinya. Pembalasan memperkuat kekuatan ini dan syahwatnya di samping memberikan kelezatan dan tidak akan reda kecuali dengan pembalasan. Dalam hal ini, manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu:

*Pertama: **Tafrith** (berkekurangan).* Yaitu ia kehilangan kekuatan ini atau memilikinya tetapi lemah. Hal inilah yang dikatakan sebagai tidak punya kobaran. Ini adalah tercela. Oleh sebab itu, asy-Syafi'i rahimahullah berkata, "Barangsiapa yang dibuat marah tetapi tidak marah maka ia adalah keledai." Siapa yang kehilangan kekuatan amarah dan pembelaan sama sekali maka ia sangat kurang. Allah mensifati para shahabat Nabi saw dengan sifat keras dan pembelaan: *"Keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang sesama mereka"* (al-Fath: 29). Allah berfirman kepada Nabi-Nya: *"Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq, dan berlaku keraslah terhadap mereka"* (at-Taubah: 73). Sikap keras adalah salah satu dampak kekuatan amarah.

*Kedua: **Ifrath*** (berlebihan). Yaitu sifat ini menguasai dirinya hingga keluar dari kendali akal dan agama. Ia tidak lagi memiliki *bashirah*, pandangan, pikiran dan pilihan, tetapi menjadi orang yang terpaksa. Penyebab berkuasanya amarah ini adalah hal-hal yang bersifat naluri dan kebiasaan. Ada orang yang fitrahnya cepat marah sehingga gambarannya dalam fitrah adalah gambaran pemarah kemudian hal itu didukung oleh panasnya tabi'at hati; karena amarah berasal dari api [66] sebagaimana sabda Nabi saw:

وَإِنَّمَا بُرُوْدَةُ الْمِزَاجِ تُطْفِئُهُ وَتُكَسِّرُ سَوْرَتَهُ

"Hanya dinginnya tabi'at dapat memadamkannya dan mematahkan gejolaknya."

---

66) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan Abu Dawud dari hadits Athiyah as-Sa'di: "*Sesungguhnya kemarahan itu dari syetan dan sesungguhnya syetan diciptakan dari api.*"

Sedangkan sebab-sebab kebiasaan ialah karena dia bergaul dengan orang-orang yang suka melampiaskan amarah dan menamakan tindakan tersebut sebagai keberanian dan kepahlawanan. Salah seorang di antara mereka berkata, "Saya adalah orang yang tidak bisa bersabar menghadapi tipu daya dan tidak bisa mengendalikan diri menghadapinya." Artinya, saya tidak punya akal dan kepenyantunan, kemudian dia menyebutkannya dengan bangga karena kebodohannya. Karena sering mendengar sehingga tertanam dalam dirinya bahwa marah itu baik. Jika api amarah menjadi kuat maka akan membuat pelakunya menjadi buta dan tuli terhadap setiap nasihat. Bila dinasihati tidak mendengar bahkan semakin menambah kemarahannya. Bila diminta agar mencari penerangan dari cahaya akalnya, ia tidak mampu karena cahaya akalnya telah padam dan tertutup seketika oleh asap amarah, dan mungkin menjalar ke tambang-tambang kebaikan lalu matanya gelap sehingga tidak dapat melihat dengan matanya, dunia menjadi gelap gulita, dan otaknya menjadi seperti goa yang di dalamnya dinyalakan api lalu udaranya menjadi hitam, ruangannya menjadi panas dan segenap penjurunya penuh asap. Sebelumnya ada lampu yang lemah lalu padam cahayanya sehingga ia tidak kuasa berdiri, tidak bisa mendengar ucapan, tidak bisa melihat gambar dan tidak mampu memadamkan api baik dari dalam ataupun dari luar, tetapi ia harus bertahan sampai semua yang bisa terbakar menjadi terbakar. Demikian pula amarah berbuat terhadap hati dan otak. Terkadang api amarah sangat kuat hingga mengakibatkan kematian orangnya karena kejengkelan sebagaimana api di dalam goa itu semakin besar lalu meruntuhkannya, karena api telah meruntuhkan kekuatan yang menahan semua bagiannya. Demikianlah keadaan hati pada saat marah. Sebenarnya perahu yang diguncang oleh hempasan ombak di tengah lautan lebih baik keadaannya dan lebih bisa diharapkan keselamatannya ketimbang jiwa yang terguncang oleh amarah, karena di dalam perahu itu masih ada orang yang berusaha untuk menstabilkan, mengatur, memikirkan dan mengendalikannya. Adapun hati maka ia adalah pemilik perahu yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa karena amarah telah membuatnya buta dan tuli.

Di antara pengaruh amarah ini secara lahiriah adalah terjadinya perubahan warna, kerasnya getaran di jemari, keluarnya berbagai perbuatan secara tidak tertib dan teratur, gerakan dan ucapan yang tidak normal hingga muncul buih di mulut, mata merah, dan hidung kembang-kempis. Seandainya orang yang marah melihat buruknya wajah ketika marah niscaya amarahnya akan reda karena malu terhadap gambarnya yang buruk. Sementara itu, batinnya lebih buruk ketimbang lahiriahnya, karena lahiriah adalah tampak luar dari batin. Yang pertama kali buruk adalah gambar batin kemudian keburukannya menyebar kepada lahiriah. Jadi, berubahnya lahiriah adalah hasil berubahnya batin. Demikianlah pengaruh amarah pada jasad.

Adapun pengaruhnya pada lisan adalah meluncurnya cacian dan ucapan

yang keji yang membuat malu orang yang berakal sehat atau dia sendiri malu bila telah reda amarahnya. Di samping juga rusaknya keseimbangan struktur omongan dan lafazh.

Adapun pengaruhnya pada anggota badan yang lain adalah memukul, menyerang, merobek, membunuh, dan melukai jika mampu dan tanpa mempedulikan. Jika orang yang dimarahi lari darinya maka ia akan lari mengejarnya seperti orang yang mabuk, dan terkadang segera terjatuh karena tidak sanggup melangkah dan bergerak akibat besarnya amarah dan mengalami keadaan seperti pingsan. Terkadang ia memukul benda-benda mati dan binatang, misalnya melempar piring, dan terkadang memukul meja hingga rusak. Atau melakukan perbuatan-perbuatan orang gila seperti mencaci maki binatang dan benda-benda mati seraya berkata kepadanya: Sampai kapan kamu terus begini yah? Seolah-olah ia berbicara kepada orang yang waras akal, bahkan terkadang terkena tendangan binatang lalu ia pun membalasnya.

Adapun pengaruhnya di dalam hati sekalipun dimurkai, adalah dengki, hasad, memendam keburukan, merasa senang terhadap kesulitan orang lain, sedih melihat kegembiraan orang lain, bertekad menyebarkan rahasia, merusak tabir, melecehkan dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Itulah dampak amarah yang berlebihan.

Sedangkan dampak dari lemahnya rasa pembelaan adalah lemahnya rasa benci terhadap hal-hal yang harus dibenci seperti penodaan terhadap kehormatan, sebab di antara dampaknya yang lain adalah tidak adanya kecemburuan terhadap istri. Nabi saw bersabda:

إِنَّ سَعْدًا لَغَيُوْرٌ ، وَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ ، وَإِنَّ اللهَ أَغْيَرُ مِنِّيْ

"Sesungguhnya Sa'ad seorang yang sangat pecemburu tetapi aku lebih pecemburu ketimbang Sa'ad dan sesungguhnya Allah lebih pecemburu ketimbang aku." [67]

Cemburu ini diciptakan untuk menjaga nasab keturunan. Seandainya manusia mentoleransi hal tersebut niscaya akan terjadi campur-aduk nasab keturunan. Oleh sebab itu dikatakan, "Setiap ummat meletakkan kecemburuan pada kaum lelakinya dan meletakkan perlindungan pada kaum wanitanya. Di antara tanda lemahnya amarah adalah diam ketika menyaksikan kemungkaran."

Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu dalam (menjalankan) agama Allah dikalahkan oleh rasa kasihan (kamu) kepada mereka berdua." **(an-Nur: 2)**

---

67) Diriwayatkan oleh Muslim. Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits al-Mughirah.

Siapa yang kehilangan rasa marah pasti tidak akan mampu melakukan penempaan jiwa, karena penempaan itu tidak akan terlaksana kecuali dengan mengarahkan amarah pada syahwat, hingga marah pada diri sendiri pada saat cenderung kepada syahwat yang rendah. Hilangnya rasa marah sama sekali adalah tercela. Tindakan yang terpuji adalah marah menunggu isyarat akal dan agama, lalu dilepaskan ketika harus melakukan pembelaan dan dikekang ketika dinilai baik untuk bersikap santun. Menjaganya pada batas pertengahan adalah merupakan istiqamah yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya, yaitu pertengahan yang ditegaskan Rasulullah saw: "*Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.*" [68] Siapa yang amarahnya cenderung kepada kelesuan sehingga merasakan lemah kecemburuan dirinya dan merasa rela direndahkan maka ia harus mengobati dirinya hingga amarahnya menjadi kuat. Siapa yang amarahnya cenderung berlebihan sehingga mengakibatkan tindakan *ngawur* dan melakukan kekejian maka ia harus mengobati dirinya dengan mengurangi gejolak amarahnya dan berdiri di tengah di antara dua sisi; yaitu jalan yang lurus yang lebih halus ketimbang rambut dan lebih tajam ketimbang pedang. Jika tidak mampu mewujudkannya maka hendaklah ia berusaha mendekatinya. Allah berfirman: "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung* " (an-Nisa': 129)

Setiap orang yang tidak mampu melakukan semua kebaikan tidak harus melaksanakan semua keburukan, tetapi sebagian keburukan lebih ringan ketimbang keburukan yang lain, dan sebagian kebaikan lebih tinggi ketimbang kebaikan yang lain. Itulah hakikat amarah dan beberapa derajatnya. Kita memohon kepada Allah perkenan yang baik untuk bisa melakukan apa yang diridhai-Nya, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Sebab-sebab yang Membangkitkan Amarah

Anda telah mengetahui bahwa obat setiap penyakit adalah mengikis habis virus-virusnya dan menghilangkan faktor-faktor penyebabnya. Karena itu, diperlukan pengetahuan tentang sebab-sebab amarah.

Sebab-sebab yang membangkitkan amarah adalah: Kesombongan, *'ujub*, senda gurau, kesia-siaan, pelecehan, pencibiran, perdebatan, pertengkaran, pengkhianatan, ambisi pada harta dan kedudukan. Kesemuanya itu adalah akhlaq yang sangat buruk dan tercela dalam agama. Tidak akan bisa terhindar dari amarah selagi sebab-sebab ini masih ada, sehingga diperlukan upaya untuk menghilangkan sebab-sebab tersebut dengan kebalikannya. Kesombongan harus dihilangkan dengan tawadhu'; ujub dimatikan dengan mengenal

68) Al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* secara *mursal.*

diri: kebanggaan dihapuskan dengan mengingat asal yang pertama; karena semua manusia berasal dari satu bapak, mereka berbeda hanya karena nilai-nilai keutamaan. Kebanggaan, kesombongan dan *'ujub* merupakan keburukan yang paling besar dan pangkal segala keburukan. Bila Anda tidak terbebas darinya maka Anda tidak memiliki keutamaan atas orang lain.

Sedangkan senda gurau dihilangkan dengan kesibukan menunaikan berbagai tugas agama yang akan menghabiskan umur yang ada. Kesia-siaan dihapuskan dengan keseriusan dalam mencari berbagai keutamaan, akhlaq yang baik dan ilmu-ilmu agama yang akan mengantarkan Anda kepada kebahagiaan akhirat. Pelecehan dihapuskan dengan tidak menyakiti orang dan menjaga diri agar tidak dilecehkan orang. Pencibiran dihilangkan dengan menghindari perkataan yang buruk dan menjaga diri dari jawaban yang pahit. Ambisi untuk bermegah-megahan dihapuskan dengan *qana'ah* kepada kadar yang diperlukan demi mendapatkan kemuliaan sikap merasa cukup dan demi menghindari hinanya mencari kebutuhan.

Semua perangai dan sifat ini pengobatannya memerlukan *riyadhah* (penempaan) dan kesabaran menanggung kesulitan. Keberhasilan *riyadhah*-nya terpulang kepada pengetahuan tentang berbagai kejelekannya agar jiwa enggan terhadapnya dan menghindar dari keburukannya, kemudian senantiasa melakukan kebalikan-kebalikannya selama jangka waktu yang cukup lama sampai menjadi kebiasaan dan pada gilirannya dirasa ringan oleh jiwa. Bila sifat-sifat dan perangai-perangai buruk tersebut telah terhapus dari jiwa berarti telah bersih dari keburukan-keburukan ini dan terbebas pula dari amarah yang lahir darinya.

Di antara penyebab timbulnya amarah di kalangan orang-orang bodoh adalah penamaan amarah sebagai keberanian, kepahlawanan, kewibawaan dan ketinggian semangat. Atau penyebutannya dengan sebutan-sebutan yang terpuji, karena kebodohan, sehingga jiwa cenderung kepadanya dan menganggapnya baik. Terutama bila kemarahan besar yang dilakukan para tokoh dikisahkan dalam konteks pujian sebagai keberanian, karena jiwa manusia cenderung mengikuti para tokoh sehingga hal ini bisa membangkitkan amarah di dalam hati. Penamaan hal ini sebagai kewibawaan dan keberanian adalah suatu kebodohan bahkan penyakit hati dan kurang akal, yang disebabkan oleh lemahnya jiwa dan akal. Bukti bahwa hal ini merupakan lemahnya jiwa, bahwa orang yang sakit lebih cepat marah ketimbang orang sehat, wanita lebih cepat marah ketimbang lelaki, anak kecil lebih cepat marah ketimbang orang dewasa, orang dewasa lebih cepat marah ketimbang orang tua renta, orang yang punya akhlak buruk dan nista lebih cepat marah ketimbang orang yang berakhlak mulia. Orang yang berperangai buruk marah karena syahwatnya bila tidak kebagian sesuap makanan, dan karena kekikirannya bila tidak mendapatkan pembagian, bahkan ia marah kepada istri, anak dan temannya.

Orang yang perkasa adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pada waktu marah sebagaimana disabdakan Rasulullah saw: *"Orang yang kuat itu bukan diukur dengan keperkasaan fisik tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pada saat marah."* (Bukhari dan Muslim)

Orang yang bodoh tersebut harus diobati dengan dibacakan kisah-kisah orang-orang yang penyantun, pema'af dan suka menelan kemarahan, karena kisah-kisah tersebut bisa dinukil dari para Nabi, wali, kaum bijak bestari, ulama' dan para pemimpin yang shalih.

Obat Marah setelah Bergejolaknya

Apa yang telah kami sebutkan di atas adalah tentang mengikis habis amarah dan sebab-sebabnya agar tidak bergejolak. Jika terjadi gejolak amarah maka ia harus bertahan agar tidak terdorong untuk memperturutkannya sehingga mengakibatkan perbuatan yang tercela. Bila amarah bergejolak maka harus diobati dengan *ma'jun* (adonan) ilmu dan amal.

Obat ilmu yang dimaksud ialah enam perkara:

Pertama: Hendaklah ia merenungkan berbagai nash yang berbicara tentang keutamaan menahan amarah, mema'afkan, santun, dan bersabar, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan pahalanya. Besarnya keinginan untuk mendapatkan pahala ini pada gilirannya akan mampu menahannya dari melakukan pembalasan dan memadamkan amarahnya.

Malik bin Aus bin Hadtsan berkata: Umar pernah marah kepada seorang lelaki lalu memerintahkan agar lelaki itu dipukul, kemudian aku berkata, "Wahai Amirul Mu'minin: "*Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*" (al-A'raf: 199), lalu Umar ra membaca ayat tersebut dan merenungkannya. Umar ra adalah orang yang banyak merenungkan ayat apabila dibacakan kepadanya. Setelah mentadabburkan ayat tersebut, Umar lalu melepas orang tersebut."

Umar bin Abdul Aziz pernah memerintahkan pemukulan seseorang kemudian ia membaca firman Allah: "*Dan orang-orang yang menahan amarah-nya*" (Ali Imran: 134), lalu Umar berkata kepada pembantunya: "Lepaskan dia."

Kedua: Hendaklah mengancam dirinya dengan hukuman Allah, yaitu dengan mengatakan: Kekuasaan Allah atas diriku lebih besar ketimbang kekuasaanku atas orang ini; jika aku melampiaskan amarahku kepadanya niscaya aku tidak akan selamat dari murka Allah padaku di hari Kiamat. Sungguh aku lebih membutuhkan pema'afan.

Ketiga: Hendaklah ia memperingatkan dirinya akan akibat permusuhan dan dendam, kesiagaan musuh untuk membalasnya, upaya untuk menghancurkan tujuan-tujuannya, dan rasa gembira atas berbagai musibahnya, padahal

ia tidak akan terlepas dari berbagai musibah. Kemudian ia mengancam dirinya dengan berbagai akibat amarah di dunia, jika tidak takut akibatnya di akhirat.

Keempat: Hendaklah ia merenungkan betapa buruk gambar dirinya pada saat marah, yaitu dengan mengingat gambaran orang lain ketika marah, dan merenungkan tentang buruknya amarah pada dirinya. Kemudian menyamakan orang yang marah dengan anjing galak dan binatang buas, dan menyamakan orang yang penyantun dan meninggalkan amarah dengan para Nabi, wali, ulama' dan orang-orang bijak bestari. Lalu memberi pilihan kepada dirinya apakah ingin menyerupai anjing dan orang-orang hina ataukah menyerupai para ulama' dan nabi. Hal ini dimaksudkan agar jiwanya cenderung untuk meneladani mereka, jika memang masih punya akal sehat.

Kelima: Hendaklah ia merenungkan sebab yang mendorongnya untuk melampiaskan dendam dan menghalanginya dari menahan amarah, karena pasti ada sebabnya seperti bisikan syetan kepadanya, "Orang ini menganggapmu tidak berdaya, menghina dan membuatmu terhina di mata orang." Terhadap bisikan ini hendaklah ia berkata kepada dirinya sendiri: Sungguh heran! Kamu enggan bersabar sekarang tetapi tidak enggan menghadapi kehinaan pada hari Kiamat? Kamu tidak rela dianggap hina di mata orang tetapi kamu rela menjadi orang hina di sisi Allah, para malaikat dan Nabi? Bila menahan amarah, hendaklah ia menahan amarah karena Alah, dan hal ini sungguh sangat besar pahalanya di sisi Allah, lalu apa pedulinya aku dengan anggapan orang? Kehinaan orang yang melampiaskan dendam terhadap dirinya di hari Kiamat jauh lebih besar ketimbang kehinaannya seandainya ia melampiaskan dendam sekarang; apakah ia tidak ingin menjadi orang yang berdiri apabila diserukan pada hari Kiamat, "Hendaklah berdiri orang yang pahalanya ada di sisi Allah," lalu tidak ada yang bisa berdiri kecuali orang yang pema'af? Hal ini dan yang seumpamanya termasuk pengetahuan iman yang harus diulang-ulang ke dalam hatinya.

Keenam: Hendaklah ia mengetahui bahwa amarahnya adalah termasuk ketakjubannya terhadap berlangsungnya sesuatu menurut kehendak Allah bukan menurut kehendaknya, lalu bagaimana ia berani berkata: Kehendakku lebih utama ketimbang kehendak Allah?

Sedangkan obat amal ialah mengucapkan: "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk," sebagaimana perintah Rasulullah saw. kepada orang yang sedang marah. [69] Apabila Aisyah ra marah, Rasulullah saw memegang hidung Aisyah seraya mengatakan: "Wahai 'Uwaisy (panggilan manja untuk Aisyah) ucapkanlah:

---

69) Bukhari dan Muslim.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اِغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِيْ وَأَجِرْنِيْ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ

"Ya Allah, Tuhan nabi Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari berbagai fitnah yang menyesatkan." [70]

Karena itu, dianjurkan agar Anda mengucapkan do'a ini. Jika masih belum reda, duduklah jika Anda berdiri; dan berbaringlah jika Anda duduk, lalu mendekatlah ke tanah yang merupakan bahan baku penciptaan Anda agar dengan demikian Anda mengetahui rendahnya diri Anda. Ketika duduk dan berbaring usahakanlah dengan diam dan tenang karena sebab amarah adalah temperatur dan sebab temperatur adalah gerak. Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تَوَقَّدُ فِي الْقَلْبِ

"Sesungguhnya marah adalah bara yang dinyalakan di dalam hati." [71]

Tidakkah Anda lihat urat lehernya membengkak dan kedua matanya memerah. Jika salah seorang di antara kalian mengalami hal itu maka hendaklah ia duduk bila sedang berdiri, dan berbaring bila sedang duduk. Jika masih belum reda maka hendaklah berwudhu' dengan air dingin atau mandi, karena api tidak dapat dipadamkan kecuali dengan air. Nabi saw bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ

"Apabila salah seorang di antara kamu marah maka hendaklah ia berwudhu' dengan air karena marah adalah dari api." **(Abu Dawud)**

Dalam riwayat lain ditegaskan:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya marah dari syetan dan sesungguhnya syetan diciptakan dari api, sedangkan api harus dipadamkan dengan air; maka apabila salah seorang di antara kamu marah hendaklah ia berwudhu'."

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw bersabda: وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ *"Apabila kamu marah maka hendaklah diam."* [72]

---

70) Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni di *dalam al-Yaum wa al-Lailah.*

71) Diriwayatkan oleh Tirmidzi tanpa menyebutkan, "*Dinyalakan.*" al-Baihaqi juga meriwayatkannya di dalam *asy-Syu'ab* dengan lafazh ini.

72) Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Dunya, Thabrani dengan lafazh ini, dan al-Baihaqi di dalam *Syu'ab al-Iman.*

Abu Hurairah ra berkata: *Apabila Rasulullah saw marah dalam keadaan berdiri maka Beliau duduk , dan apabila marah dalam keadaan duduk maka Beliau berbaring lalu marahnya hilang.* " [73)]

Abu Sa'id al-Khudri berkata: Nabi saw bersabda:

أَلاَ إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِيْ قَلْبِ ابْنِ آدَمَ ، أَلاَ تَرَوْنَ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيُلْصِقْ خَدَّهُ بِالأَرْضِ

"Ketahuilah sesungguhnya marah adalah bara di dalam hati anak Adam, tidakkah kamu tahu kedua matanya merah dan urat lehernya membengkak; maka barangsiapa mengalami hal tersebut hendaklah dia menempelkan pipinya ke tanah. " [74)]

Sepertinya hal ini isyarat tentang sujud dan menempelkan anggota badan yang paling mulia ke tempat yang paling rendah yaitu tanah agar jiwa merasakan kehinaan dan terkikis pula kesombongannya.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Umar ra pernah marah lalu ia meminta air dan berkumur-kumur kemudian berkata: Sesungguhnya marah dari syetan sedangkan hal ini dapat menghilangkan marah.

Urwah bin Muhammad berkata: Ketika aku ditunjuk menjadi gubernur Yaman, ayahku berkata kepadaku: "Kamu diangkat menjadi gubernur?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apabila marah, maka pandanglah ke langit di atasmu dan ke bumi di bawahmu kemudian agungkan Pencipta keduanya."

Diriwayatkan bahwa Abu Dzar berkata kepada seseorang (dalam suatu pertengkaran): "Wahai anak orang hitam," lalu hal itu terdengar Rasululah saw sehingga Beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu hari ini telah mencela saudaramu dengan ibunya?" Abu Dzar menjawab: "Ya." Kemudian Abu Dzar pergi untuk meminta keridhaan saudaranya tetapi orang tersebut telah mendahuluinya lalu memberi salam kepadanya. Setelah hal ini diceritakan kepada Rasulullah saw lalu Beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar, angkatlah kepalamu dan lihatlah kemudian ketahuilah bahwa kamu tidaklah lebih utama dari orang yang berkulit merah ataupun hitam kecuali dengan amal perbuatan." Kemudian Nabi saw bersabda: "Apabila kamu marah dalam keadaan berdiri maka hendaklah kamu duduk, jika kamu dalam keadaan duduk maka hendaklah kamu bersandar dan jika kamu dalam keadaan bersandar maka hendaklah kamu berbaring." [75)]

---

73) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan Ahmad dengan *sanad jayyid.*

74) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata, "Hasan."

75) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan *sanad shahih.* Kisah ini terdapat di dalam *ash-Shahihain* dan di sisi Ahmad.

Keutamaan Menahan Kemarahan

Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang menahan kemarahannya"* (Ali Imran: 134). Allah menyebutkan sifat ini dalam konteks pujian.

Nabi saw bersabda:

أَشَدُّكُمْ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَأَحْلَمُكُمْ مَنْ عَفَا عِنْدَ الْقُدْرَةِ

"Orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pada saat marah dan orang yang paling santun di antara kalian adalah orang yang mema'afkan pada saat mampu melakukan pembalasan." [76]

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ لأَمْضَاهُ مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا ، وَفِي رِوَايَةٍ مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ أَمْنًا وَإِيْمَانًا

"Barangsiapa menahan kemarahan, padahal kalau mau ia bisa melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya pada hari Kiamat dengan keridhaan." Di dalam riwayat lain disebutkan: "Allah akan meme-nuhi hatinya dengan keamanan dan keimanan." [77]

Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَاجَرَعَ جُرْعَةً أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى ،

"Tidak ada tegukan yang lebih besar pahalanya selain dari tegukan kemarahan yang ditelan seseorang demi mengharap ridha Allah." **(Ibnu Majah)**

Umar ra berkata: Siapa yang bertaqwa kepada Allah tidak akan melampiaskan kemarahannya, dan siapa yang takut kepada Allah tidak akan berbuat sekehendaknya. Kalau bukan karena hari kiamat niscaya terjadi hal yang di luar apa yang kalian saksikan.

Ayyub berkata: Kepenyantunan sesaat dapat menolak banyak keburukan.

Sufyan Tsauri, Abu Khuzaimah al-Yarbu'i dan Fudhail bin Iyadh bertemu membahas tentang zuhud lalu mereka sepakat bahwa amal yang paling utama adalah kepenyantunan pada saat marah dan kesabaran pada saat takut.

Seseorang berkata kepada Umar ra: Demi Allah, kamu tidak memutuskan perkara dengan adil dan tidak banyak memberi, lalu Umar marah hingga terlihat kemarahan di wajahnya. Lalu ada seseorang yang berkata kepada Umar: Wahai Amirul Mu'minin, tidakkah engkau mendengar Allah berfirman: *"Jadilah engkau pema'af dan perintahkanlah yang ma'ruf, serta*

---

76) al-Baihaqi di dalam asy-Su'ab, bagian hadits yang pertama secara *mursal* dengan *sanad jayyid.*

77) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Abu Dunya dan Ibnu Hibban.

berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (al-A'raf: 199) Sedangkan orang ini termasuk orang-orang yang bodoh. Kemudian Umar berkata: Kamu benar, kemarahan tadi seolah-olah api yang dipadamkan.

Seseorang datang kepada Salman seraya berkata: "Wahai hamba Allah, nasihatilah aku." Salman berkata: "Janganlah kamu marah." Orang itu berkata: "Aku tidak mampu." Salman berkata: "Bila kamu marah, tahanlah lidah dan tanganmu."

Keutamaan Sifat Santun

Ketahuilah bahwa santun lebih utama dari menahan kemarahan, karena menahan kemarahan merupakan upaya untuk bersikap santun. Menahan kemarahan tidak diperlukan kecuali oleh orang yang bergejolak kemarahannya dan dalam menghadapinya ia memerlukan *mujahadah* yang sangat keras, tetapi apabila ia terbiasa dengan hal tersebut selama masa tertentu maka hal itu menjadi kebiasaan sehingga tidak akan bergejolak kemarahannya. Jika bergejolak maka untuk menahannya tidak perlu susah payah lagi. Itulah kepenyantunan yang alami dan sekaligus merupakan bukti kesempurnaan akalnya dan ketundukan kekuatan amarah kepada akal. Namun permulaannya adalah upaya secara paksa untuk santun dan menahan kemarahan.

Nabi saw bersabda:

خَمْسٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِيْنَ : اَلْحَيَاءُ وَالْحِلْمُ وَالْحِجَامَةُ وَالسِّوَاكُ وَالتَّعَطُّرُ

"Lima hal termasuk sunnah para Rasul: Malu, santun, berbekam, bersiwak dan memakai wewangian." [78]

Abu Hurairah berkata: Ada seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang aku sambung mereka tetapi mereka memutusku, aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat tidak baik kepadaku, mereka bertindak bodoh kepadaku namun aku tetap santun kepada mereka." Nabi saw bersabda: *"Jika benar apa yang kamu ucapkan maka seolah kamu melempar pasir panas kepada mereka, dan pertolongan Allah akan senantiasa bersamamu selama kamu berbuat demikian."* [79]

Tentang firman Allah: "*Rabbaniyin*" (Ali Imran: 79), dikatakan: Yakni orang-orang yang santun dan berilmu.

Tentang firman Allah: *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"* (al-Furqan: 63), al-Hasan berkata: Yakni orang-orang santun yang apabila dijahili mereka tidak membalas dengan tindakan yang sama.

---

78) Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Ashim, Tiridzi, al-Hakim di dalam Nawadir al-Ushul. Tirmidzi menghasankannya dari hadits Abu Ayyub dengan lafazh, "*Empat*" tetapi tidak menyebutkan, "*Santun dan bekam*" dan menambah "*nikah.*"

79) Diriwayatkan oleh Muslim.

Tentang firman Allah: *"Oranng-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati"* (al-Furqan: 63), Atha' bin Rabah berkata: Yakni orang-orang yang santun.

Tentang firman Allah: *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya"* (al-Furqan: 72), Mujahid berkata: Yakni apabila disakiti, mereka mema'afkan.

Nabi saw bersabda:

لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ ذَوُو ٱلأَحْلَامِ وَالنُّهَى ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ،
وَلاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتَ ٱلأَسْوَاقِ

"Hendaklah mendampingiku orang-orang yang santun dan cerdas, kemudian orang-orang yang menyusul mereka, kemudian orang-orang yang menyusul mereka, dan janganlah kalian berselisih lalu hati kalian berselisih, dan jauhilah kegaduhan pasar." **(Muslim)**

Diriwayatkan bahwa Asyaj datang kepada Nabi saw lalu ia mendudukkan tunggangan dan mengikatnya; kemudian ia mencopot dua baju yang dipakainya dan mengeluarkan dua baju yang bagus dari tempat baju lalu memakainya, dengan disaksikan oleh Rasulullah saw. Kemudian ia berjalan menuju Rasulullah saw lalu Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya pada dirimu wahai Asyaj ada dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya." Asyaj bertanya: "Apa kedua akhlak itu wahai Rasulullah? Nabi saw menjawab: "Santun dan sabar." Asyaj bertanya: "Dua sifat yang aku jadikan sebagai akhlaq atau dua akhlaq yang dihunjamkan kepadaku? Nabi saw menjawab: "Bahkan dua akhlaq yang dihunjamkan Allah kepadamu." Asyaj berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghunjamkan pada diriku dua akhlaq yang dicintai Allah dan rasul-Nya." [80)]

Umar ra berkata: Belajarlah ilmu dan belajarlah tawadhu' dan santun kepada ilmu.

Ali ra berkata: Kebaikan itu bukan dengan banyak harta dan anak tetapi dengan banyak ilmu, sikap santun, tidak membanggakan ibadah kepada orang, apabila berbuat kebaikan memuji Allah dan apabila berbuat keburukan memohon ampunan kepada Allah.

Al-Hasan berkata: Carilah ilmu dan hiasilah dia dengan sikap tawadhu' dan santun.

Aktsam bin Shaifi berkata: Tiang penopang akal adalah sikap santun sedangkan penghimpun segala urusan adalah kesabaran.

Ali ra berkata: Sesungguhnya hal yang pertama kali menjadi ganti kesantunan seorang penyantun adalah bahwa semua orang menjadi pendukungnya dalam menghadapi orang bodoh.

---

80) Diriwayatkan oleh Muslim.

Mu'awiyah rahimahullah berkata: Seorang hamba tidak akan mencapai derajat cerdas sebelum kepenyantunannya mengalahkan kebodohannya dan kesabarannya mengalahkan syahwatnya; dan ia tidak akan mencapai hal tersebut kecuali dengan kekuatan ilmu.

Mu'awiyah ra berkata kepada Amer bin al-Ahtam: Siapakah orang yang paling berani? Ia menjawab: Orang yang menolak kebodohannya dengan kesantunannya. Mu'awaiyah bertanya lagi: Siapakah orang yang paling dermawan? Ia menjawab: Orang yang mengorbankan dunianya untuk kemaslahatan agamanya.

Tentang firman Allah: "*...maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" (Fushshilat: 34-35). Anas bin Malik berkata: Yaitu orang yang apabila dicela saudaranya ia berkata: Jika kamu dusta maka semoga Allah mengampunimu, dan jika kamu benar maka semoga Allah mengampuniku.

Mu'awiyah bertanya kepada 'Urabah bin Aus: Dengan apakah kamu memimpin kaummu wahai 'Urabah? Ia menjawab: Wahai Amirul Mu'minin, aku bersikap santun terhadap orang bodoh mereka, aku memberi orang yang meminta di antara mereka, dan aku mengupayakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Siapa yang berbuat seperti perbuatanku maka dia sepertiku, barangsiapa melebihi aku maka dia lebih baik dariku, dan barangsiapa kurang dariku maka aku lebih baik darinya.

Seseorang mencela Ibnu Abbas ra dan setelah orang itu selesai, Ibnu Abbas berkata: Wahai Ikrimah, apakah orang tersebut punya keperluan yang harus kita tunaikan? Kemudian orang itu menundukkan kepalanya karena malu.

Seseorang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Aku bersaksi bahwa kamu termasuk orang-orang fasiq." Umar bin Abdul Aziz lalu berkata: Kesaksianmu tidak diterima.

Dari Ali bin al-Husain bin Ali ra bahwa ia pernah dicaci seseorang kemudian ia melemparkan baju yang sedang dipakainya kepada orang tersebut dan memerintahkan agar orang tersebut diberi uang seribu dirham. Kemudian sebagian mereka berkata: Ia telah menghimpun pada dirinya lima sifat yang terpuji: Santun, tidak menyakiti, membebaskan orang tersebut dari hal yang dapat menjauhkannya dari Allah, menjadikannya menyesali (perbuatannya) dan bertaubat, dan menariknya untuk memuji setelah mencaci; ia membeli semua itu dengan sedikit dari harta dunia.

Seseorang berkata kepada Ja'far bin Muhammad: Telah terjadi pertengkaran antara aku dan suatu kaum dan sungguh aku ingin meninggalkan-nya lalu aku takut dikatakan: Jika kamu meninggalkannya maka itu merupakan

kehinaan. Ja'far berkata: Orang yang hina adalah orang yang zhalim.

Khalil bin Ahmad berkata: Pernah dikatakan, "Siapa yang diperlakukan tidak baik kemudian dia membalasnya dengan berbuat baik kepadanya maka sesungguhnya ia telah membuat penghalang di dalam hatinya yang dapat menghalanginya dari berbuat keburukan yang serupa'.

Ahnaf bin Qais berkata: Aku bukan seorang yang penyantun tetapi aku berusaha untuk bersikap santun.

Wahab bin Munabbih berkata: Siapa yang mengasihi pasti dikasihi, siapa yang diam pasti selamat, siapa yang bodoh pasti kalah, siapa yang terburu-buru pasti salah, siapa yang berambisi melakukan keburukan pasti tidak selamat, siapa yang tidak meninggalkan berbantahan pasti dicela, siapa yang tidak membenci keburukan pasti berdosa, siapa yang membenci keburukan pasti terpelihara, siapa yang mengikuti wasiat Allah pasti terpelihara, siapa yang waspada pasti aman, siapa yang menjadikan Allah sebagai pemimpin pasti terlindungi, siapa yang tidak meminta kepada Allah pasti miskin, siapa yang merasa aman dari siksa Allah pasti terhinakan, dan siapa yang meminta pertolongan kepada Allah pasti berjaya.

Seseorang berkata kepada Malik bin Dinar: Aku mendengar bahwa kamu menyebutku dengan suatu keburukan. Malik bin Dinar berkata: Kalau begitu, kamu lebih mulia dari diriku, sesunggunya jika aku berbuat demikian maka aku hadiahkan semua kebaikanku kepadamu.

Sebagian ulama' berkata: Santun lebih tinggi dari kecerdasan karena Allah menamakan diri-Nya dengan sifat tersebut.

Seseorang berkata kepada sebagian kaum bijak bestari: Demi Allah, aku akan mencacimu dengan suatu cacian yang akan menyertaimu ke kuburan. Ia berkata: Bersamamu cacian itu akan masuk kuburan bukan bersamaku.

Luqman berkata: Tiga hal tidak akan diketahui kecuali pada tiga hal: Orang yang santun tidak diketahui kecuali pada saat marah, orang pemberani tidak diketahui kecuali pada saat perang, dan seorang saudara tidak diketahui kecuali pada saat diperlukan.

Seorang teman bertamu kepada seorang bijak bestari lalu ia menyuguhi makanan tetapi kemudian istrinya -yang berperangai buruk- keluar dan mengangkat kembali hidangan lalu mencaci suaminya. Teman itu kemudian keluar dengan penuh kemarahan dan diikuti oleh sang bijak bestari seraya berkata: Ingatlah pada suatu hari ketika kami bertamu di rumahmu lalu seekor ayam jatuh di atas hidangan lalu kamu rusakkan hidangan yang ada tetapi tak seorang pun di antara kami yang marah? Ia bekata: Ya. Sang bijak bestari berkata: Anggaplah wanita ini seperti ayam itu. Lalu kemarahan orang tersebut reda dan sang bijak bestari berkata: Sikap santun adalah obat segala penyakit.

Ukuran Dibolehkannya Membela Diri dan Membalas Perkataan

Ketahuilah bahwa setiap kezhaliman yang dilakukan seseorang tidak boleh dibalas dengan kezhaliman yang sama. *Ghibah* tidak boleh dibalas dengan *ghibah*, memata-matai tidak boleh dibalas dengan memata-matai, celaan tidak boleh dibalas dengan celaan yang sama, dan demikian pula semua kemaksiatan. Qishash dan denda dibolehkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syari'at.

Celaan tidak boleh dibalas dengan celaan yang sama, karena Rasulullah saw telah bersabda:

> *"Jika ada seseorang yang mencelamu dengan sesuatu yang ada pada dirimu maka janganlah kamu membalas mencelanya dengan apa yang ada pada dirinya."* **(Diriwayatkan oleh Ahmad)**

Nabi saw juga bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَاقَالاَ فَهُوَ عَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا مَالَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ

> *"Dua orang yang saling mencaci maki apa yang mereka katakan, maka adalah atas (tanggungan) orang yang memulai di antara keduanya selagi orang yang teraniaya tidak melampaui batas."* **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Seseorang mencaci maki Abu Bakar ash-Shiddiq tetapi ia diam saja, dan ketika Abu Bakar ra mulai membalas maka Rasulullah saw pun berdiri sehingga Abu Bakar bertanya: "Sesungguhnya engkau tadi diam saja ketika dia mencaci maki aku, tetapi ketika aku berbicara engkau pun berdiri?. Nabi saw bersabda: "Karena tadi malaikat menjawabkan kamu dan ketika kamu berbicara malaikat pun pergi dan syetan datang, maka aku tidak mau duduk dalam majlis bersama syetan." [81]

Sebagian orang berpendapat: Boleh membalas dengan sesuatu yang tidak mengandung dusta. Rasulullah saw melarang membalas celaan dengan celaan yang sama sebagai larangan preventif; yang lebih utama adalah meninggalkannya tetapi jika membalasnya ia tidak berdosa. Ucapan balasan yang dibolehkan adalah seperti: Siapakah kamu? Bukankah kamu hanyalah seorang dari Banu Fulan? Sebagaimana Sa'ad pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud: Bukankah kamu hanya seorang dari Banu Hudzail? Ibnu Mas'ud berkata: Bukankah kamu juga hanya seorang dari Banu Umaiyyah? Dan seperti ucapan: Wahai orang bodoh. Muthrif berkata: Semua orang adalah bodoh di hadapan Tuhannya, hanya saja sebagian lebih bodoh ketimbang yang lain. Dengan perkataan seperti ini sesungguhnya dia telah menyakitinya dengan sesuatu yang tidak mengandung kedustaan. Demikian pula perkataan: Wahai orang yang buruk

---

81) Diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *muttashil* dan *mursal*. Bukhari berkata, "*Mursal* lebih *shahih*."

perangainya, wahai orang yang tidak tahu malu, wahai penggunjing dan perkataan lainnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Demikian pula perkataan: Seandainya kamu punya rasa malu niscaya kamu tidak mengatakannya, betapa hina dirimu di hadapanku karena apa yang telah kamu lakukan, Allah telah menghinakanmu dan membalas dirimu.

Sedangkan gunjingan, dusta dan mencaci maki kedua orang tua telah disepakati keharamannya. Diriwayatkan bahwa terjadi pertengkaran mulut antara Khalid bin Walid dan Sa'ad, kemudian ada seseorang yang menyebut Khalid di sisi Sa'ad lalu Sa'ad berkata: Sesungguhnya apa yang terjadi di antara kami tidak sampai merusak agama kami.

Dalil dibolehkannya mengucapkan apa yang tidak mengandung kedustaan atau hal yang haram adalah apa yang diriwayatkan Aisyah ra bahwa istri-istri Nabi saw mengutus Fatimah untuk menemuinya lalu dia datang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, istri-istrimu mengutusku untuk menemuimu menuntut keadilan pada anak perempuan Ibnu Quhafah," sementara itu Nabi saw tengah berbaring lalu bersabda, "Wahai anak perempuanku, apakah kamu mencintai apa yang aku cintai?" Fatimah menjawab, "Ya." Nabi saw bersabda: "Maka cintailah orang ini." Kemudian Fatimah kembali kepada mereka mengkhabarkan hal tersebut lalu mereka berkata, "Kamu tidak bisa mewakili kami." Kemudian mereka mengutus Zainab binti Jahsy. Aisyah berkata: Dia adalah wanita yang menyaingi aku dalam cinta, lalu dia datang dan berkata: Anak perempuan Abu Bakar. (Aisyah berkata): Ia senantiasa menyebutku sementara aku diam saja menunggu izin dari Rasulullah saw untuk menjawabnya, lalu Beliau pun mengizinkan aku, lalu aku mencelanya hingga lidahku kering, lalu Nabi saw bersabda: *"Tidak, sesungguhnya dia adalah anak perempuan Abu Bakar."* [82] Yakni kamu tidak dapat melawan perkataannya. Ucapan Aisyah: "Lalu aku mencelanya," yang dimaksudnya bukanlah perkataan keji tetapi jawaban terhadap perkataan Zainab dengan perkataan yang benar dan membalasnaya dengan jujur.

Juga sabda Nabi saw; *"Dua orang yang saling mencaci maki apa yang mereka katakan, maka adalah atas (tanggungan) orang yang memulai di antara keduanya sehingga orang yang teraniaya melampaui batas."* [83] Rasulullah saw membolehkan orang yang teraniaya untuk membalas selagi tidak melampauai batas. Kadar inilah yang dibolehkan oleh mereka itu, yaitu *rukhshah* dalam menyakiti sebagai balasan atas perbuatan menyakiti yang dilakukan sebelumnya. Tetapi yang lebih utama adalah meninggalkannya karena ia bisa menyeret kepada hal yang lebih jauh dan tidak bisa membatasi diri pada batas hak yang dibolehkan. Diam tidak memberi jawaban sama sekali barangkali

82) Diriwayatkan oleh Muslim.

83) Diriwayatkan oleh Muslim.

lebih mudah ketimbang memberi jawaban. Tetapi di antara manusia ada yang tidak bisa mengendalikan dirinya dalam melampiaskan kemarahan sekalipun bisa cepat reda. Ada pula orang yang bisa menahan dirinya untuk tidak meluapkan tetapi senantiasa mendendam.

Dalam masalah kemarahan ini manusia terbagi menjadi empat kategori:

Pertama, seperti ilalang; cepat tersulut dan cepat pula reda.

Kedua, seperti pohon bakau; lambat tersulut dan lampat pula redanya.

Ketiga, lambat tersulut dan cepat reda. Jenis ini yang paling terpuji, selagi tidak mengakibatkan redanya *ghirah* dan semangat pembelaan kebenaran.

Keempat, cepat tersulut dan lambat redanya. Jenis ini yang paling buruk.

Di dalam riwayat disebutkan:

اَلْمُؤْمِنُ سَرِيْعُ الْغَضَبِ سَرِيْعُ الرِّضَى فَهٰذِهِ بِتِلْكَ

"Orang Mu'min adalah orang yang cepat marah (ghirah) dan cepat ridha, maka yang ini dengan yang itu."

Imam Syafi'i rahmahullah berkata: Siapa yang dibuat marah tetapi tidak marah maka dia adalah keledai, dan barangsiapa dibuat ridha tetapi tidak ridha maka dia adalah syetan.

Abu Sa'id al-Khudri ra berkata di dalam hadits *shahih*: Rasulullah saw bersabda:

أَلاَ إِنَّ بَنِيْ آدَمَ خُلِقُوْا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى : فَمِنْهُمْ بَطِيْءُ الْغَضَبِ سَرِيْعُ الْفَيْءِ ، وَمِنْهُمْ سَرِيْعُ الْغَضَبِ سَرِيْعُ الْفَيْءِ ، فَتِلْكَ بِتِلْكَ ، وَمِنْهُمْ سَرِيْعُ الْغَضَبِ بَطِيْءُ الْفَيْءِ ، أَلاَ وَأَنَّ خَيْرَهُمْ اَلْبَطِيْءُ الْغَضَبُ اَلسَّرِيْعُ الْفَيْءُ ، وَشَرُّهُمْ اَلسَّرِيْعُ الْغَضَبُ اَلْبَطِيْءُ الْفَيْءُ

"Ketahuilah bahwa anak Adam diciptakan bertingkat-tingkat; ada yang lambat marahnya dan cepat reda, ada yang cepat marah tetapi cepat pula redanya, maka yang itu dengan yang itu. Ada pula yang cepat marah dan lambat reda. Ketahuilah bahwa yang terbaik di antara mereka adalah yang lambat marah dan cepat reda. Dan yang paling buruk adalah yang cepat marah tetapi lambat reda."

Karena kemarahan bisa mempengaruhi seseorang maka penguasa tidak boleh menjatuhkan hukuman pada seseorang ketika sedang dalam keadaan marah, karena bisa mengakibatkan tindakan melampaui batas yang seharusnya atau bisa jadi mengandung unsur melampiaskan dendam kepadanya sehingga keputusannya tercampuri oleh hawa nafsu. Padahal ia harus melakukan tindakan pembalasan dan pembelaan semata-mata karena Allah bukan karena melampiaskan hawa nafsunya.

Makna Dengki Berikut Akibat-akibatnya dan Keutamaan Pema'afan dan Lemah Lembut

Ketahuilah bahwa kemarahan apabila harus ditelan karena ketidakmampuan untuk melampiaskannya seketika maka ia akan kembali ke dalam batin dan menyelinap ke dalamnya lalu menjadi kedengkian. Makna kedengkian ialah hati senantiasa merasa berat dalam menelan kemarahan, merasa benci kepadanya dan lari darinya. Jadi, kedengkian adalah buah dari kemarahan.

Kedengkian membuahkan delapan hal

1) Kedengkian bisa membawa Anda untuk menginginkan hilangnya ni'mat dari orang lain, sehingga Anda merasa sedih jika dia mendapatkan ni'mat dan Anda merasa senang jika dia mendapat musibah. Ini termasuk perbuatan orang-orang munafiq.
2) Anda semakin memendam kedengkian di dalam batin sehingga Anda merasa bergembira terhadap musibah yang menimpanya.
3) Anda menjauhi dan memutusnya sekalipun dia datang kepada Anda dan mencari Anda.
4) Anda berpaling darinya karena merendahkannya.
5) Anda membicarakannya dengan pembicaraan yang tidak dibenarkan seperti dusta, ghibah, menyebarkan rahasia, menodai harga dirinya dan lain sebagainya.
6) Anda menirukannya sebagai pelecehan dan penghinaan terhadapnya.
7) Menyakitinya dengan memukul dan hal yang menyakiti badannya.
8) Anda menghalangi haknya seperti pembayaran hutang atau silaturrahim. Semua ini adalah haram.

Derajat kedengkian yang paling ringan adalah Anda menjaga diri dari delapan penyakit tersebut di atas dan tidak keluar, karena kedengkian, kepada apa yang bernilai maksiat terhadap Allah, seolah-olah Anda merasa berat di dalam batin dan hati Anda tidak melarang dari membencinya sehingga Anda anggap melakukan hal yang biasa Anda lakukan dengan suka rela seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, lemah lembut, memperhatikan, menunaikan kebutuhannya, duduk bersamanya untuk dzikrullah, bekerjasama dalam hal yang bermanfaat baginya, atau dengan tidak mendo'akan kebaikannya, tidak mau menyanjungnya atau menggalakkan kebaikannya. Semua ini termasuk hal yang bisa mengurangi derajat Anda dalam agama dan menghalangi Anda dari keutamaan yang agung dan pahala yang besar, sekalipun tidak mengakibatkan Anda mendapatkan hukuman Allah.

Ketika Abu Bakar bersumpah untuk tidak memberi santunan kepada Masthah —salah seorang kerabatnya— karena keterlibatannya dalam kasus Berita Bohong, turunlah firman Allah: *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka*

(tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang tyang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?" (an-Nur: 22). Kemudian Abu Bakar berkata: "Ya, kami menginginkan hal itu." Akhirnya Abu Bakar kembali memberikan bantuannya kepada Masthah. [84)]

Sikap yang paling utama adalah tetap sebagaimana sediakala. Jika bisa meningkatkan kebaikan terhadapnya sebagai perlawanan terhadap hawa nafsu dan syetan maka hal itu merupakan *maqam* orang-orang yang tergolong *Shiddiqin*, dan termasuk perbuatan orang-orang yang mencapai *maqam Muqarrabin*.

Bagi orang yang didengki ada tiga keadaan:

Pertama, menuntut haknya yang berhak didapatkan, tidak lebih dan tidak kurang, yaitu keadilan.

Kedua, berbuat baik kepadanya dengan mema'afkan dan menyambung hubungan. Ini merupakan keutamaan.

Ketiga, menzhaliminya dengan hal yang tidak berhak. Ini merupakan tindakan zhalim yaitu memilih hal yang rendah.

Sikap kedua adalah pilihan orang-orang yang telah sampai ke derajat *Shiddiqin*. Sedangkan sikap yang pertama adalah akhir derajat orang-orang yang shalih.■

---

84) Bukhari dan Muslim.

(10) Cinta Dunia

[Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." **(Yunus: 7-8)**

Cinta dunia, perasaan tenteram terhadapnya, dan melupakan akhirat mengakibatkan perbuatan yang pelakunya berhak dimasukkan ke dalam neraka. Dengan sedikit renungan saja manusia bisa mengetahui perbuatan pecinta dunia yang berhak diganjar dengan neraka. Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat dan kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan. Ia memburu wanita, khamar, usaha yang haram, permainan, kesia-siaan, perhiasan, kebanggaan, kedudukan dan setiap hal yang dianggap lezat atau membanggakan.

Bayangkanlah keadaan ummat manusia bila perhatian masing-masing orang adalah hal tersebut? Pada saat itu tidak ada cita-cita kecuali dunia; tidak ada realisasi kebenaran, tidak ada penegakan keadilan, tidak ada perhatian kepada ibadah atau amal perbuatan yang mulia.

Allah telah mengenalkan dunia dalam beberapa tempat di dalam kitab-Nya dan tidak mengharamkan seluruhnya, karena kebanyakan hal yang masuk dalam kategori dunia merupakan sesuatu yang diperlukan untuk menegakkan kehidupan ummat manusia, tetapi sikap terhadap dunia secara umum, juga terhadap bagian-bagiannya, harus dikendalikan dengan aturan-aturan syri'at. Dari sinilah kita wajib mengetahui hakikat dunia dan sikap terhadapnya. Allah berfirman:

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak." **(al-Hadid: 20)**

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari

jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." **(Ali Imran: 14)**

Tabi'at manusia cenderung kepada dunia dan bagian-bagiannya. Allah berfirman:

"Tetapi kalian memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'la: 16-17)**

Allah hanya menuntut hamba agar akhirat menjadi perhatian utamanya dan bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati; jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia dan syahwatnya. Hendaklah ia mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya.Firman-Nya:

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Hud: 15-16)**

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." **(al-Isra': 18)**

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniamu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik." **(al-Ahqaf: 20)**

Jadi, kesombongan di muka bumi dan menentang perintah Allah, semua itu termasuk dampak dari dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh manusia. Oleh sebab itu, mengendalikan hawa nafsu dengan perintah Allah dalam urusan dunia, dan mengobati hawa nafsu tersebut termasuk tuntutan terpenting bagi manusia. Barangkali pada titik inilah terjadinya perbedaan antara orang kafir dan orang beriman.

Filsafat Barat yang materialistik dan Timur yang komunis, dan banyak pula falsafah lain dari penduduk dunia ini, didasarkan pada anggapan bahwa dunia adalah sasaran satu-satunya. Sementara itu, siapa yang bertujuan mencari akhirat dari para pengikut agama-agama lain dari kalangan non-Muslim adalah tersesat jalan, karena tidak ada sorga tanpa Islam,.

Oleh sebab itu, tujuan mencapai akhirat termasuk hal terpenting yang harus diingatkan, diserukan dan dijadikan sebagai agenda tarbiah kepada kaum Muslimin dan non-Muslimin, sekalipun pembahasan ini ditujukan secara khusus kepada kaum Muslimin].

Tercelanya Dunia

Ayat-ayat yang menyebutkan tercelanya dunia sangat banyak. Mayoritas al-Qur'an mengandung celaan terhadap dunia, memalingkan makhluk darinya, dan mengajak mereka kepada akhirat. Bahkan tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul tidak lain adalah untuk hal itu. Karena itu, kami tidak perlu lagi menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut di sini. Berikut ini kami sebutkan sebagian nash hadits yang berbicara masalah ini.

Diriwayatkan bahwa ketika melewati bangkai seekor kambing, Rasulullah saw bersabda, *"Tidakkah kalian melihat kambing ini hina bagi pemiliknya?"* Para shahabat menjawab, "Benar." Rasulullah saw bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ اَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الشَّاةِ عَلَى أَهْلِهَا وَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدُلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَاسَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ

"Demi Dzat yang menguasai diriku, sesungguhnya dunia itu lebih hina bagi Allah daripada kambing ini bagi pemiliknya. Seandainya dunia itu seimbang di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan minum kepada orang kafir dari dunia seteguk air pun." [85)]

Nabi saw juga bersabda:

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia itu penjara bagi orang Mu'min dan surga bagi orang kafir." [86)]

اَلدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَافِيْهَا إِلاَّ مَا كَانَ لِلّٰهِ مِنْهَا

"Dunia itu terkutuk. Terkutuklah apa yang ada di dalamnya kecuali yang ditujukan kepada Allah." [87)]

Abu Musa al-Asy'ari berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوْا مَايَبْقَى عَلَى مَايَفْنَى

"Barangsiapa mencintai dunianya, niscaya ia akan membahayakan akhiratnya. Dan barangsiapa mencintai akhiratnya, niscaya ia akan membahayakan dunianya. Maka utamakanlah apa yang kekal daripada apa yang binasa." [88)]

---

85) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya. Bagian akhir adalah riwayat Tirmidzi, ia berkata, *"Hasan shahih"*, dan Muslim .

86) Diriwayatkan oleh Muslim.

87) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia menghasankannya, dan Ibnu Majah dengan tambahan: *"Kecuali dzikrullah dan apa yang mendukungnya, orang yang berilmu dan penuntut ilmu."*

88) Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, Thabrani, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ

"Cinta dunia adalah pangkal setiap kesalahan." [89]

Zaid bin Arqam berkata, "Kami pernah bersama Abu Bakar ash-Shiddiq ra, kemudian ia meminta minuman, maka dibawakan kepadanya air dan madu. Ketika minuman itu didekatkan ke mulutnya, ia menangis sehingga para shahabatpun ikut menangis. Para shahabatnya berhenti menangis tetapi ia terus menangis. Abu Bakar ra kembali dan menangis sehingga para shahabatnya mengira bahwa diri mereka tidak mampu menanyakannya.

Selanjutnya Zaid bin Arqam berkata, "Kemudian Abu Bakar mengusap kedua matanya, dan para shahabat berkata, 'Wahai khalifah Rasulullah, apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis?' Abu Bakar menjawab, 'Pernah aku bersama Rasulullah, kemudian aku melihat beliau menolak sesuatu dari dirinya, padahal aku tidak melihat seorang pun bersama beliau. Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang engkau tolak dari dirimu?' Rasulullah saw menjawab, '*Dunia telah menjelma dalam bentuknya kepadaku. Maka aku berkata kepadanya, 'Jauhlah engkau! Kemudian dunia itu pergi, lalu kembali lagi kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya jika engkau dapat menyelamatkan diri dariku, niscaya orang-orang sesudahmu tidak dapat menyelamatkan diri mereka dariku'.* [90]

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حِلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَمَّا بُسِطَتْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَمُهِّدَتْ تَاهُوْا فِي الْحِلْيَةِ وَالنِّسَاءِ وَالطِّيْبِ وَالثِّيَابِ

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkatmu sebagai khalifah di dunia. Kemudian Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Sesungguhnya ketika dunia dibentangkan dan disediakan kepada Bani Israil, mereka lalai dalam perhiasan, wanita, wewangian dan pakaian." [91]

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ : مَالِيْ مَالِيْ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ ؟

89) Diriwayatkan oleh Abu Dunya dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dari riwayat al-Hasan secara *mursal*.

90) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

91) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku! Padahal kamu tidak memiliki dari hartamu kecuali apa yang telah kamu makan lalu sirna, atau apa yang telah kamu pakai lalu lapuk, atau apa yang telah kamu shadaqahkan lalu kekal?' [92]

إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَدَارَ لَهُ ، وَمَالُ مَنْ لاَمَالَ لَهُ ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَعَقْلَ لَهُ ، وَعَلَيْهَا يُعَادِيْ مَنْ لاَعِلْمَ لَهُ ، وَعَلَيْهَا يَحْسُدُ مَنْ لاَفِقْهَ لَهُ ، وَلَهَا يَسْعَى مَنْ لاَيَقِيْنَ لَهُ

"Sesungguhnya dunia adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah, dan harta bagi yang tidak punya harta, untuk dunia orang yang tidak punya akal mengumpulkan, karena dunia orang yang tidak berilmu bermusuhan, karena dunia orang yang tidak punya kefahaman mendengki, dan untuknya orang yang tidak punya keyakinan berusaha." [93]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah lalu ia datang dengan membawa harta dari Bahrain. Kemudian orang-orang Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah, lalu mereka menunaikan shalat Shubuh bersama Rasulullah saw. Seusai shalat, Rasulullah saw berpaling dan mereka pun menghadangnya, lalu Rasulullah saw tersenyum ketika melihat mereka , kemudian bersabda, "Aku yakin bahwa kalian mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu." Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah'. Rasulullah saw bersabda:

فَأَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَايَسُرُّكُمْ فَوَاللهِ مَاالْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلٰكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Bergembiralah dan berharaplah apa yang akan membahagiakan kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian tetapi aku mengkhawatirkan kalian jika dunia dibentangkan kepada kalian sebagaimana pernah dibentangkan kepada orang sebelum kalian lalu mereka memperebutkannya sebagaimana kalian memeprebutkannya lalu dunia itu membinasakan kamu sebagaimana dunia membinasakan mereka." [94]

---

92) Diriwayatkan oleh Muslim.

93) Diriwayatkan oleh Ahmad. Ibnu Abu Dunya dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dan jalannya menambahkan: *"Dan harta orang yang tidak punya harta."* *Sanad*-nya *jayyid*.

94) Bukhari dan Muslim.

Anas berkata, 'Pernah onta Rasulullah saw yang berlari kencang tidak bisa berlari sebagaimana biasanya lalu seorang Arab datang membawa ontanya lalu berhasil mendahuluinya. Peristiwa ini tidak bisa diterima oleh kaum Muslimin lalu Nabi saw bersabda:

إِنَّهُ حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ

"Sesungguhnya sudah menjadi ketetapan Allah bahwa Dia tidak mengangkat sesuatu dari dunia kecuali pasti merendahkannya." [95]

Abu Darda' berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَلَهَانَتْ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا وَلَآثَرْتُمُ الْآخِرَةَ

"Seandainya kalian tahu apa yang aku tahu niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis; niscaya dunia menjadi hina bagi kalian dan pasti kalian mengutamakan akhirat." [96]

Ali ra berkata, "Siapa yang menghimpun pada dirinya enam sifat maka ia tidak membiarkan satu pun tuntutan untuk sorga dan tidak pula tempat lari dari neraka: Siapa yang mengenal Allah lalu menta'ati-Nya, mengenal syetan lalu mendurhakainya, mengenal kebenaran lalu mengikutinya, mengenal kebatilan lalu menghindarinya, mengenal dunia lalu menolaknya, dan mengenal akhirat lalu mencarinya."

al-Hasan berkata, "Semoga Allah merahmati kaum yang dunia di sisi mereka menjadi titipan lalu mereka menunaikannya kepada yang menitipkannya kemudian mereka pergi dengan ringan."

Seseorang berkata kepada Abu Hazim, 'Aku mengadu kepadamu tentang cinta dunia padahal aku tidak punya rumah'. Ia menjawab, 'Lihatlah apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu dari dunia maka janganlah kamu mengambilnya kecuali yang halal dan janganlah kamu letakkan kecuali di tempat yang berhak, niscaya cinta dunia tidak akan membahayakanmu'.

Al-Fudhail berkata, "Seandainya dunia itu dari emas yang sirna dan akhirat itu dari tembikar yang kekal niscaya kita harus memilih tembikar yang kekal daripada emas yang sirna. Bagaimana pula jika kita memilih tembikar yang sirna ketimbang emas yang kekal?'

Abu Sulaiman ad-Darani berkata' "Jika di hati ada akhirat maka dunia datang mendesaknya. Jika dunia ada di dalam hati, akhirat tidak datang mendesaknya, karena akhirat itu mulia sedangkan dunia itu tercela."

---

95) Diriwayatkan oleh Bukhari

96) Diriwayatkan oleh Thabrani, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Permulaan hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ini merupakan peringatan keras dan kita berharap semoga apa yang dikatakan oleh Sayyar bin al-Hakam lebih tepat, ketika dia berkata, "Dunia dan akhirat berhimpun di dalam hati; siapa yang dominan maka yang lain menjadi pengikutnya."

Malik bin Dinar berkata, "Sesuai kadar kesedihan Anda kepada dunia maka sebesar itu pula perhatian akan akhirat keluar dari hati Anda. Sesuai kadar kesedihan Anda kepada akhirat maka sebesar itu pula kesedihan dunia keluar dari hati Anda."

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, aku pernah mendapati kaum yang dunia di sisi mereka lebih hina ketimbang tanah yang diinjak, mereka tidak menghiraukan apakah dunia terbit atau terbenam, apakah pergi ke sana atau ke sini?"

Amru bin al-Ash berkata di atas mimbar, "Demi Allah, aku belum pernah melihat suatu kaum yang lebih menyukai apa yang dizuhudi oleh Rasulullah saw selain dari kalian. Demi Allah, Rasulullah saw tidak melalui tiga hari kecuali apa yang membuatnya sedih lebih banyak ketimbang yang membuatnya senang." [97]

Hakikat Dunia dan Esensinya dalam Hak Seorang Hamba

Ketahuilah bahwa mengetahui tercelanya dunia belumlah cukup bagi Anda sebelum Anda mengetahui apa itu dunia yang tercela? Apa yang harus dijauhi dari dunia dan apa pula yang tidak harus dijauhi? Maka kami harus menjelaskan tentang dunia yang tercela yang kita diperintahkan untuk menjauhinya karena ia merupakan musuh yang dapat menghalangi jalan menuju Allah.

Dunia dan akhirat adalah dua keadaan. Yang dekat dan rendah disebut dunia. Yakni segala yang ada sebelum kematian. Sedangkan yang terkemudian dan terakhir disebut akhirat. Yakni segala yang ada sesudah kematian. Jadi, segala sesuatu yang Anda memiliki bagian, tujuan, syahwat, dan kelezatan yang ada sekarang sebelum kematian adalah dunia dalam hak Anda, namun semua hal yang Anda memiliki kecenderungan kepadanya dan punya bagian di dalamnya itu tidaklah tercela, bahkan ia terbagi kepada tiga bagian:

Bagian pertama, ialah apa yang menyertaimu di akhirat dan buahnya tetap ada bersamamu setelah kematian. Bagian ini ada dua, yaitu ilmu dan amal saja.

Ilmu yang saya maksudkan ialah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kerajaan bumi-Nya, kerajaan langit-Nya, dan ilmu tentang syariat Nabi-Nya.

Sedangkan amal yang saya maksudkan ialah ibadah yang murni kepada Allah. Seorang yang berilmu kadang menggandrungi ilmu sehingga menjadi

---

97) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya. Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits serupa.

sesuatu yang paling lezat di sisinya, lalu meninggalkan tidur, makanan dan pernikahan. Karena ia lebih lezat di sisinya ketimbang semua hal tersebut. Sesungguhnya ia menjadi bagian yang dekat di dunia. Tetapi jika kita sebutkan dunia yang tercela maka hal ini tidak lagi menjadi bagian dari dunia sama sekali, bahkan kita katakan sebagai bagian dari akhirat. Demikian pula seorang yang ahli ibadah, terkadang ia menggandrungi iabadahnya hingga mendapatkan kelezatannya sampai pada tingkat seandainya dihalangi darinya niscaya hal itu dirasakan sebagai hukuman yang sangat berat baginya, sampai sebagian mereka berkata, "Aku tidak takut kematian kecuali dari sisi bahwa ia akan menghalangiku dari *qiyamullail.*" Sementara yang lain berkata, "Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kekuatan shalat, ruku' dan sujud di dalam kubur." Shalat bagi orang ini telah menjadi bagiannya yang dekat. Setiap bagian yang dekat disebut dunia hanya dari segi pecahan kata saja "*dunuw*" (dekat). Tetapi kami tidak memaksudkannya sebagai dunia yang tercela. Nabi saw telah bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ : اَلنِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلاَةِ

"Aku diberi kecintaan pada duniamu dalam tiga hal, yaitu: wanita, wewangian dan kesejukan mataku dalam shalat." [98]

Shalat dihitung bagian dari kelezatan dunia. Demikian pula segala hal yang masuk dalam rasa dan kesaksian lahir maka ia termasuk alam kesaksian yaitu bagian dari dunia. Kelezatan melalui gerakan anggota badan dengan ruku' dan sujud adalah terjadi di dunia. Oleh sebab itu, ia dinisbatkan kepada dunia, tetapi dalam kitab ini kami tidak membahas kecuali tentang dunia yang tercela, sehingga kami mengatakan bahwa hal ini tidak termasuk dunia.

Bagian kedua, adalah kebalikan dari bagian di atas, yaitu setiap yang memiliki bagian (kelezatan) yang singkat tetapi tidak menghasilkan buah di akhirat sama sekali, seperti kelezatan berbagai bentuk maksiat, berbagai hal yang mubah secara berlebihan dan berbagai keperluan primer yang tergolong megah dan mewah seperti harta kekayaan berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, ladang yang luas, budak, istana, rumah megah, pakaian yang mahal dan makanan yang lezat. Bagian hamba dari semua ini adalah dunia yang tercela.

Bagian ketiga, adalah pertengahan di antara keduanya. Yaitu setiap "keuntungan" di dunia, yang membantu berbagai amal perbuatan akhirat, seperti makanan yang diperlukan sesuai kadar kebutuhan, pakaian yang sederhana, dan setiap hal yang diperlukan manusia untuk menjaga eksistensi dan kesehatannya sehingga bisa mencapai ilmu dan amal. Hal ini bukan bagian

98) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan al-Hakim.

dari dunia seperti pada bagian pertama di atas, karena ia membantu kepada bagian pertama dan sarana baginya. Jika hamba mengambilnya dengan tujuan untuk membantu pencapaian ilmu dan amal maka ia tidak tergolong mengambil dunia dan tidak membuatnya termasuk ahli dunia. Tetapi jika motivasinya adalah mendapatkan keuntungan yang singkat dan bukan untuk membantu ketaqwaan maka tergolong pada bagian yang kedua dan menjadi bagian dari dunia.

Setelah kematian, tidak ada yang tetap menyertai hamba kecuali tiga sifat:

Pertama, kejernihan hati. Yakni kejernihannya dari berbagai kotoran.

Kedua, keakrabannya dengan *dzikrullah*.

Ketiga, kecintaannya kepada Allah.

Kejernihan hati dan kesuciannnya tidak akan tercapai kecuali dengan menahan diri dari berbagai syahwat dunia. Keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan memperbanyak *dzikrullah* dan senantiasa melakukannya. Sedangkan cinta tidak akan tercapai kecuali dengan *ma'rifah*. Sementara itu *ma'rifatullah* tidak akan tercapai kecuali dengan senantiasa *tafakkur*. Ketiga sifat ini termasuk hal yang menyelamatkan (*munjiyat*) dan membahagiakan (*mus'idat*) setelah kematian.

Hakikat Dunia Itu Sendiri dan Berbagai Kesibukannya yang Menyita Perhatian Makhluk Hingga Membuat Mereka Lupa Akan Diri dan Pencipta Mereka

Ketahuilah bahwa dunia itu merupakan ungkapan tentang dzat yang ada bagi manusia, di dalamnya terdapat keuntungannya dan untuknya ia sibuk mengupayakannya. Ini merupakan tiga perkara yang terkadang diyakini bahwa dunia merupakan ungkapan tentang bagian-bagiannya, padahal tidak demikian. Adapun dzat yang ada dimana dunia merupakan ungkapan darinya adalah bumi dan apa yang ada di atasnya. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* (al-Kahfi: 7)

Jadi, bumi adalah hamparan bagi manusia, tempat tinggal dan tempat menetap. Apa yang ada di atasnya adalah untuk keperluan mereka, seperti pakaian, makanan, dan minuman.

Apa yang ada di bumi terkategorikan dalam tiga bagian: Tambang, tumbuh-tumbuhan dan *hayawan* (makhluk hidup). Tumbuh-tumbuhan diperlukan manusia untuk makanan dan pengobatan. Tambang diperlukan manusia untuk peralatan, seperti timah dan tembaga; untuk uang seperti emas dan perak dan untuk tujuan-tujuan lainnya. Sedangkan *hayawan* terbagi menjadi dua bagian: Manusia dan binatang. Binatang diperlukan dagingnya untuk dimakan di samping untuk tunggangan dan perhiasan. Sedangkan manusia terkadang

memerlukan manusia untuk dimiliki badannya guna dipekerjakan seperti pembantu dan budak; atau untuk bersenang-senang seperti budak dan wanita, atau untuk dimiliki hatinya dengan menanamkan rasa hormat dan penghargaan yang diungkapkan dengan kedudukan, karena makna kedudukan adalah memiliki hati manusia. Itulah dzat yang diungkapkan dengan dunia dan telah dihimpun Allah di dalam firman-Nya, surat Ali Imran 14: ***"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita dan anak-anak."*** Ini adalah bagian manusia. ***"Dan harta yang banyak dari jenis emas dan perak."*** Ini dari bagian tambang yang meliputi segala jenis tambang yang lainnya seperti mutiara, intan dan lainnya. ***"Dan kuda pilihan dan binatang-binatang ternak."*** Yaitu binatang dan hewan. ***"Dan sawah ladang."*** Yakni tumbuh-tumbuhan.

Itulah dzat dunia, hanya saja ia memiliki dua bentuk hubungan dengan hamba:

Pertama, hubungan dengan hati, yaitu cinta, keuntungan dan curahan perhatian kepadanya, sehingga hatinya menjadi seperti budak atau pecinta yang mabuk dengan dunia. Termasuk ke dalam hubungan ini adalah semua sifat hati yang terikat dengan dunia, seperti sombong, dengki, riya', pamrih, buruk sangka, cari muka, gila sanjungan, cinta bermegah-megahan dan lain sebagainya. Ini merupakan dunia batin. Sedangkan dunia zhahir adalah apa yang telah kami sebutkan di atas.

Kedua, hubungan dengan badan. Yaitu kesibukannya dengan pengelolaan benda-benda duniawi ini untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain. Ia meliputi berbagai industri dan kerajinan yang menyita kesibukan makhluk.

Dunia membuat manusia lupa akan diri mereka dan tempat kembali mereka (akhirat) karena kedua bentuk hubungan ini; yaitu hubungan hati dalam bentuk cinta dan hubungan badan dalam bentuk kesibukan. Jika mengetahui dirinya, mengetahui Tuhannya, dan mengetahui pula hikmah diciptakannya dunia niscaya manusia menyadari bahwa dzat-dzat yang kita sebut dunia itu tidak diciptakan kecuali untuk suplai tunggangan yang dengan bantuannya manusia bisa berjalan kepada Allah. Tunggangan yang saya maksudkan adalah badan, karena ia tidak bisa bertahan terus kecuali dengan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, sebagaimana onta tidak bisa bertahan di dalam perjalanan haji kecuali dengan pakan dan air.

Berbagai kesibukan dan pekerjaan yang ditekuni manusia demi mendapatkan makanan dan pakaian telah membuat mereka lupa akan diri mereka , tujuan utama mereka dan tempat kembali mereka sehingga mereka sesat dan akal mereka lemah, setelah dikeruhkan oleh berbagai kesibukan dunia, dipenuhi oleh berbagai khayalan yang rusak. Karena itu, pandangan dan aliran mereka terbagi menjadi beberapa golongan:

1) Golongan yang didominasi oleh kebodohan dan kelalaian, sehingga

mata mereka tidak terbuka untuk merenungkan akibat urusan mereka. Mereka berkata, "Tujuan utama kita adalah hidup beberapa hari di dunia sehingga kita harus berusaha keras untuk mendapatkan makanan kemudian kita makan hingga kuat untuk melakukan usaha, kemudian kita melakukan usaha untuk makan." Jadi, mereka makan untuk bisa berusaha kemudian mereka melakukan usaha untuk makan. Ini adalah aliran orang yang tidak punya kenikmatan di dunia dan tidak punya pijakan dalam agama. Mereka letih di siang hari untuk makan di malam hari dan makan di malam hari untuk bersusah payah di siang hari. Hal ini seperti perjalanan onta penarik penggilingan, yaitu perjalanan yang tidak akan berhenti kecuali dengan kematian.

2) Golongan yang mengaku telah mencermati persoalan. Mereka menyadari bahwa tujuan utama manusia bukanlah bersusah payah bekerja dan menikmati dunia, tetapi kebahagiaan itu terletak pada pelampiasan syahwat dunia yaitu syahwat perut dan kemaluan. Mereka lupa diri mereka dan mencurahkan perhatian untuk mengejar wanita dan mengumpulkan berbagai kelezatan makanan; mereka makan seperti binatang makan dan mengira bahwa apabila mereka telah mendapatkan hal tersebut berarti mereka telah mencapai puncak kebahagiaan, sehingga hal itu telah membuat mereka lalai dari Allah dan hari akhirat.

3) Golongan yang mengira bahwa kebahagiaan itu terletak pada banyaknya harta dan simpanan kekayaan, sehingga mereka bersusah payah siang-malam untuk mengumpulkannya. Mereka letih melakukan perjalanan sepanjang siang dan malam, mondar-mandir melakukan berbagai pekerjaan berat, berusaha dan mengumpulkan kekayaan bahkan mereka tidak memakannya kecuali sekadarnya karena kikir dan takut berkurang. Itulah kelezatan dan kesibukan mereka sepanjang hidupnya hingga menemui kematian. Kemudian hartanya tetap tertimbun di bawah tanah atau ditemukan oleh orang yang memakannya dengan penuh syahwat dan kelezatan, sehingga penghimpunnya hanya mendapatkan keletihan dan kesengsaraan sedangkan yang menikmatinya adalah pemakannya. Kemudian orang-orang yang menghimpun kekayaan menyaksikan hal seperti itu tetapi tidak bisa mengambil pelajaran.

4) Golongan yang mengira bahwa kebahagiaan terletak pada nama baik, sanjungan, keindahan, dan penghormatan. Mereka letih mencari penghidupan dan mengurangi makan dan minum demi membelanjakan semua kekayaannya untuk membeli pakaian yang bagus dan kendaraan yang mewah. Mereka menghiasi pintu-pintu rumah dan sudut-sudut ruangan yang menjadi perhatian pandangan manusia agar dikatakan sebagai orang kaya, punya harta banyak. Mereka mengira bahwa hal itu merupakan kebahagiaan. Perhatian utama mereka siang-malam adalah mendapatkan perhatian manusia.

5) Golongan yang mengira bahwa kebahagiaan terletak pada kedudukan dan kehormatan di kalangan manusia atau ketundukan manusia dan

penghargaan mereka terhadap dirinya. Mereka mencurahkan perhatian untuk menarik manusia agar menta'ati kepemimpinannya. Mereka mengira apabila kepemimpinan mereka telah meluas dan rakyat atau anggota telah mematuhinya maka mereka telah mencapai kebahagiaan yang besar dan itulah puncak pencariannya. Kesibukan utama mereka adalah mencari ketundukan manusia kepada dirinya ketimbang ketundukan kepada Allah, ibadah kepada-Nya dan tafakkur tentang akhirat dan tempat kembali mereka.

Di samping mereka terdapat golongan-golongan lain yang terlalu panjang untuk disebutkan, lebih dari tujuhpuluh golongan, semuanya sesat dan menyesatkan dari jalan yang benar. Hal yang menyeret mereka ke dalam kesesatan itu adalah kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal sehingga mereka lupa apa yang menjadi tujuan dari ketiga hal tersebut dan tidak menyadari ukuran kecukupannya. Mereka terpuruk ke dalam kesalahan fatal sehingga tidak mampu bangkit menyelamatkan diri. Siapa yang mengetahui ukuran kebutuhan kepada sarana dan kesibukan ini dan mengetahui pula puncak tujuan hal tersebut niscaya ia tidak akan melakukan suatu kesibukan dan pekerjaan kecuali dengan menyadari tujuannya, mengetahui bagiannya, dan bahwa puncak tujuannya adalah sekadar memasok badannya dengan makanan dan pakaian agar tidak binasa. Jika ia menempuh jalan *taqlil* (mengambil dunia sedikit saja) maka akan terhindar dari kesibukan duniawi, hatinya akan didominasi oleh *dzikrul akhirah*, dan perhatiannya tercurah kepada persiapan menghadapi akhirat. Jika melampaui batas darurat (keperluan) maka akan menghadapi banyak kesibukan duniawi dan sebagiannya akan menyeret kepada sebagian yang lain hingga berantai tanpa batas akhir, lalu perahatian terpencar ke berbagai lembah dunia dan tidak lagi bisa memperhatikan Allah dalam setiap lembah yang membinasakannya. Ini adalah perkara orang-orang yang terjerat ke dalam berbagai kesibukan dunia. Kemudian sekelompok orang menyadari hal ini lalu mereka berpaling dari dunia tetapi syetan terus mendengki mereka dan tidak membiarkan mereka lalu syetan berhasil menyesatkan mereka juga dalam keberpalingan dari dunia hingga mereka terbagi menjadi beberapa golongan:

Golongan yang mengira bahwa dunia adalah tempat ujian sedangkan akhirat adalah tempat kebahagiaan bagi setiap orang yang telah sampai kepadanya, baik ia beribadah di dunia ataupun tidak beribadah. Mereka mengira bahwa sikap yang benar adalah dengan membunuh diri mereka untuk membebaskan diri dari ujian dunia. Aliran ini dianut oleh beberapa kelompok orang-orang India. Mereka terjun ke dalam api dan membakar diri mereka hingga mati. Mereka mengira bahwa hal itu merupakan cara terbaik untuk membebaskan diri dari cobaan dunia.

Golongan yang mengira bahwa bunuh diri tidak bisa membebaskan diri dari ujian dunia, tetapi terlebih dahulu harus membunuh sifat-sifat kemanusiaan

dan memutusnya dari nafsu secara total, dan bahwa kebahagiaan terletak pada mematikan syahwat dan amarah, kemudian melakukan *mujahadah* dan menjalani hidup melarat, sampai sebagian mereka mati karena kerasnya penempaan, sebagian lagi rusak akalnya dan gila, sebagian lagi menderita sakit dan tertutup jalan untuk beribadah, sebagian lagi tidak mampu mematikan sifat-sifat kemanusiaannya secara total lalu mengira bahwa apa yang ditetapkan syari'at adalah sesuatu yang mustahil dan bahwa syari'at tidak memiliki dasar sama sekali sehingga mereka terjerumus ke dalam penolakan. Sebagian mereka mengira bahwa semua kemelaratan dan kesusahan ini adalah karena Allah, dan bahwa Allah tidak memerlukan ibadah para hamba-Nya; tidak akan berkurang kekuasaan-Nya karena kemaksiatan orang yang bermaksiat; dan tidak akan bertambah kekuasaan-Nya karena ibadah para ahli ibadah, karena itu mereka kemudian kembali kepada syahwat dan menempuh jalan *ibahah* (serba boleh) dengan melipat syari'at dan hukum. Mereka mengaku bahwa hal itu merupakan bukti kejernihan "tauhid" mereka, karena mereka meyakini bahwa Allah tidak memerlukan ibadah para hamba-Nya.

Golongan yang mengira bahwa tujuan ibadah adalah *mujahadah* agar hamba mencapai *ma'rifatullah*. Bila telah tercapai *ma'rifat* maka berarti mereka telah sampai (*wushul*). Setelah *wushul* maka tidak diperlukan lagi *wasilah* dan *hilah* (daya upaya), sehingga mereka meninggalkan upaya dan ibadah dengan menganggap diri telah mencapai *ma'rifatullah* sehingga tidak memerlukan *taklif* (syari'at), karena *taklif* hanyalah untuk golongan awam.

Dan masih banyak lagi golongan lainnya yang sesat dan menyesatkan, yang terlalu banyak untuk disebutkan, lebih dari tujuhpuluh golongan. Di antara golongan-golongan itu yang selamat hanya satu golongan, yaitu golongan yang menempuh jalan yang telah dilalui Rasulullah saw dan para shahabatnya. Yakni tidak meninggalkan dunia secara total dan tidak mengekang syahwat secara total pula. Dunia diambil seperlunya saja, sedangkan syahwat dikendalikan agar jangan sampai keluar dari batas-batas syari'at dan akal sehat. Tidak memperturutkan setiap syahwat dan tidak pula meninggalkan semua syahwat, tetapi menempuh jalan keadilan. Tidak meninggalkan segala sesuatu dari dunia dan tidak menuntut segala sesuatu dari dunia, tetapi mengetahui tujuan dari setiap ciptaan yang ada di dunia dan menjaganya sesuai dengan batas tujuannya. Ia mengambil makanan sekadar untuk bisa memperkuat badan dalam melakukan ibadah; mengambil tempat tinggal sekadar untuk bisa melindungi dari pencurian, panas dan dingin; demikian pula dalam mengambil pakaian. Bila hati sudah terhindar dari kesibukan badan maka ia akan berkonsentrasi menghadap Allah dengan penuh perhatian dan sibuk melakukan dzikir dan fikir sepanjang hidupnya, sehingga ia selalu mengontrol syahwat agar tidak melampaui batas-batas kewara'an dan ketaqwaan. Rincian hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan meneladani golongan yang selamat yaitu golongan

shahabat Rasulullah saw, karena Rasulullah saw telah bersabda:

اَلنَّاجِيْ مِنْهَا وَاحِدَةٌ قَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ هُمْ ؟ قَالَ : أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَقِيْلَ : وَمَنْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ؟ قَالَ : مَاأَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

"Golongan yang selamat darinya hanya satu." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Nabi saw bersabda, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Ditanyakan, "Siapakah Ahlus Sunnah wal Jama'ah?" Nabi saw bersabda, "Apa yang aku dan para shahabatku tempuh." [99]

Para shahabat Rasulullah saw menganut ajaran pertengahan dan jalan yang jelas yang telah kami jelaskan sebelum ini. Mereka tidak pernah mengambil dunia untuk dunia tetapi untuk agama. Mereka tidak pernah meninggalkan dan menghindari dunia secara total. Mereka tidak pernah terjebak ke dalam *tafrith* (berlebih-lebihan) ataupun *ifrath* (sangat kurang) dalam segala sesuatu. Tetapi sikap mereka senantiasa seimbang yaitu adil dan pertengahan antara dua sisi yang merupakan perkara paling dicintai Allah — sebagaimana telah kami sebutkan di beberapa tempat— *wallahu a'lam.*

[Saya berkata: Apabila seorang Muslim terkena fardhu kifayah maka hal itu menjadi fardhu 'ain pada dirinya. Jika ia telah menunaikannya dengan niat yang benar maka hal itu termasuk amal perbuatan akhirat, sekalipun pada lahiriahnya termasuk perbuatan dunia, seperti kepemimpinan, politik, perdagangan internasional, pendirian berbagai yayasan, dan pendirian berbagai industri, sekalipun memiliki beberapa milyard rupiah, selagi tetap melaksanakan hak Allah dan berniat karena Allah]. ■

99) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia menghasankannya. Di sisi Abu Dawud dan Ibnu Majah disebutkan, *"Yaitu Jama'ah."* Semua *sanad*-nya *jayyid.*

(11) Mengikuti Hawa Nafsu

[APABILA anda renungkan semua penyakit kehidupan manusia: sombong, *'ujub*, dengki, cinta kedudukan, cinta dunia, zina, perbuatan keji, ghibah, *namimah,* dan semua bentuk penyakit yang terbayang dalam benak Anda, maka Anda akan mendapati bahwa di belakangnya ada satu hal yaitu mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu pada dasarnya adalah kecenderungan jiwa yang salah. Karena bahaya mengikuti hawa nafsu maka Allah berfirman: ***"Andaikata kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini."*** (al-Mu'minun: 71)

Karena pendorong untuk mengikuti hawa nafsu adalah nafsu maka di kalangan para penempuh jalan ruhani dikenal ungkapan, ***"Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang ada di dalam dirimu."*** Bahkan musuh paling berbahaya bagi seluruh kehidupan manusia adalah mengikuti hawa nafsu. Karena keselamatan dari hal ini adalah dengan *tazkiyatun-nafs* sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, dan menggiring nafsu untuk mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah, bila keselamatan terletak pada hal tersebut, maka betapa banyak kejahatan manusia menyangkut hak jiwanya dan hak dunia ini, ketika dia menolak wahyu Allah atau memeranginya atau menghalangi pelaksanaannya. Karena semua yang tercantum di dalam al-Qur'an ini didesain untuk memberi terapi penyakit mengikuti hawa nafsu; karena setiap hal yang ditulis dalam Islam atau tentang Islam adalah bagian dari terapi terhadap penyakit mengikuti hawa nafsu; juga karena al-Qur'an dan as-Sunnah diturunkan untuk mengendalikan hawa nafsu manusia, maka di sini cukup kami sebutkan sepintas saja untuk mengingatkan setiap Muslim akan perlunya mengendalikan hawa nafsu.

> *"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya sorgalah tempat tinggal(nya)."* **(an-Nazi'at: 37-41)**

Itulah sebelas pembahasan tentang penyakit yang paling berbahaya yang harus dibersihkan dari jiwa manusia. Telah kami katakan sebelum ini bahwa *tazkiyatun-nafs* berkisar pada tiga makna: *Tathahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq*. *Tathahhur* (mensucikan) diri dari akhlak yang tercela, *tahaqquq* (mencapai) berbagai *maqam*, dan *takhalluq* (berakhlaq) dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Fasal pertama telah membahas masalah *tathahhur* dan fasal kedua berikut ini akan membahas *tahaqquq* (pencapaian) berbagai *maqam* iman dan yakin. Kami akan menyebutkan induk *maqam-maqam* ini dalam duabelas pembahasan berikut ini]. ❖

Fasal Kedua

Tahaqquq

TAHAQQUQ terdiri atas hal-hal berikut: (1) Tauhid dan *'ubudiyah*, (2) Ikhlas, (3) Shidiq kepada Allah, (4) *Zuhud*, (5) Tawakkal, (6) *Mahabbatullah*, (7) Takut dan harap, (8) Taqwa dan *wara,'* (9) Syukur, (10) Sabar, *taslim* dan ridha, (11) *Muraqabah* dan *musyahadah* (Ihsan), dan (12) Taubat terus-menerus.

Pengantar

[Sesungguhnya *maqam* yang tertinggi bagi manusia dan dari *maqam* ini akan muncul semua *maqam* yang tinggi, adalah *maqam* ubudiyah yang didasarkan pada tauhid. Dari *maqam* ini muncul ikhlas, shidiq, syukur, zuhud, tawakkal, takut, harap, cinta dan taqwa. Oleh karena itu, *maqam* ini kami jadikan sebagai pembahasan pertama dalam fasal ini, yaitu tauhid dan ubudiyah. Kemudian setelah itu menyusul *maqam-maqam* hati yang lainnya. Realisasi hati akan *maqam-maqam* ini termasuk faridhah *rabbaniyah* atas manusia. Oleh sebab itu, harus dikerahkan daya upaya untuk mencapai *maqam* ini dan ditempuh jalan yang dapat merealisasikannya].■

(1) Tauhid dan 'Ubudiyah

[SEMUA Rasul 'alaihimus salam diutus dengan membawa tauhid dan *'ubudiyah*:

> *"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* **(al-Anbiya': 25)**

> *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku."* **(an-Nahl: 2)**

Pengutusan para Rasul secara berturut-turut demi tujuan yang paling tinggi ini menunjukkan urgensinya yang sangat besar, sebagaimana menunjukkan bahwa penyimpangan darinya merupakan hal yang terus berlangsung dilakukan manusia sehingga menuntut adanya pembaruan dari waktu ke waktu.

Tatkala mengutus Muhammad saw, Allah menurunkan kitab tauhid yang menjadi mu'jizat abadi sehingga ummat manusia tidak memerlukan lagi pengutusan rasul yang baru. Tetapi ummat Islam berkewajiban menyampaikan, dan setiap Muslim berkewajiban menghunjamkan nilai-nilai tauhid dan *'ubudiyah* ke dalam hatinya.

Sesungguhnya tauhid dan *'ubudiyah* adalah permulaan, akhir dan pertengahan dalam hak setiap manusia dan dalam hak setiap tindakan. Oleh sebab itu, keduanya ibarat air bagi makhluk hidup, ibarat udara bagi manusia, dan ibarat ruh bagi kehidupan; merasuk ke dalam bagian-bagian dan seluruh organ, ke dalam berbagai tujuan dan amal perbuatan. Dari sini maka para hamba rabbani menganggap fokus pada nilai-nilai *'ubudiyah* dan tauhid merupakan missi utama bagi mereka dan tugas tertinggi di sisi mereka.

Sesungguhnya *'ubudiyah* di sisi mereka merupakan *maqam* yang tertinggi secara mutlak, tidakkah Anda melihat penyebutan sifat *'ubudiyah* Rasulullah saw pada berbagai *maqam* yang tertinggi:

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam ...." **(al-Isra': 1)**

"Segala puni bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab...." **(al-Kahfi: 1)**

Apabila sifat *'ubudiyah* Rasulullah saw disebutkan pada peristiwa isra' dan mi'raj dan dalam kaitannya dengan penurunan al-Qur'an maka hal itu merupakan pemberitahuan bahwa *'ubudiyah* adalah status yang benar bagi manusia di hadapan Allah:

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)." **(an-Nisa': 172)**

'Ubudiyah adalah ma'rifah kepada Allah, ibadah kepada-Nya, dan perilaku (suluk)sesuai dengan petunjuk-Nya. Seorang Muslim senantiasa dalam peningkatan pada ketiga hal ini.

* * *

Para ahli suluk (penempuh jalan ruhani menuju Allah) telah sepakat bahwa tauhid adalah permulaan dan penghujung jalan. Setiap peningkatan (*taraqqi*) tidak lain adalah buah dari tauhid dan dicurahkan pada tauhid. Untuk memperdalam tauhid, mereka bersandar kepada sejenis *tadarruj* (jenjang) dalam perjalanan yang dengannya manusia bisa mengukur kedekatan atau kejauhan dirinya dari berbagai kesempurnaan tauhid.

Menurut mereka, agara manusia dapat merealisasikan berbagai kesempurnaan tauhid maka harus melalui apa yang mereka sebut dengan *fana' dalam* perbuatan, kemudian *fana'* dalam sifat, *fana'* dalam hukum dan *fana'* dalam komitmen dan amal. Semua itu agar ia menjadi ahli tauhid (*muwahhid)* yang murni.

Nilai-nilai dari istilah-istilah ini ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, hanya saja sebagian orang tersesat karena kebodohan atau karena tidak meletakkan perkara secara proporsional.

Peralihan manusia dari *tauhid 'aqli* (tauhid rasional) kepada *tauhid dzauqi* (tauhid cita rasa) adalah merupakan muatan perjalanan kepada Allah. Jika hati Anda merasakan bahwa segala sesuatu merupakan perbuatan Allah dan ciptaan-Nya: "*Allah adalah Pencipta segala sesuatu*" (az-Zumar: 62), maka ini adalah *fana'* dalam perbuatan. Jika Anda merasakan di dalam diri Anda bahwa Anda tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah; jika Anda merasakan harus berakhlaq dengan nama-nama Allah yang Mahaindah sebagai konsekuensi *'ubudiyah*, maka ini adalah *fana'* dalam sifat. Jika hati Anda merasa harus tunduk kepada hukum Allah dan syari'at-Nya, patuh kepada hukum Allah pada diri Anda, maka ini adalah *fana'* dalam hukum. Jika Anda menyadari keharusan mengerahkan segala upaya untuk melaksanakan semua kewajiban sebagai *'ubudiyah* baik berupa shalat, jihad, bermata pencaharian ataupun yang lainnya, maka ini adalah *fana'* dalam komitmen

dan amal. Dan semua itu adalah tauhid.

Dzikir dalam pengertiannya yang luas adalah sarana perjalanan. Dzikir yang dimaksudkan disini adalah shalat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an, *tasbih, tahmid, takbir,* istighfar, shalawat atas Nabi saw, dan do'a. Semuanaya adalah dzikir.

Mudzakarah bersama orang-orang shalih, orang-orang baik, berafiliasi kepada *ahlul haq* dan bergabung ke dalam lingkungan yang shalih, semua itu merupakan sarana yang dapat memperdalam cita rasa tauhid.

Kami telah menulis isyarat-isyarat ini di sini untuk menyempurnakan paparan kami tentang masalah *tazkiyah*.

Sekarang marilah kita beralih kepada salah satu buah tauhid yaitu ikhlas, dengan menyeleksi penjelasan al-Ghazali yang sangat diperlukan berikut ini]■.

(2) Ikhlas

Hakikat Ikhlas

Ketahuilah bahwa setiap sesuatu bisa ternoda oleh yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itu dinamakan *khalish* (yang bersih). Pekerjaan membersihkan disebut *ikhlash*. Allah berfirman:

> ... "*(berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.*" **(an-Nahl: 66)**

Susu bisa bersih apabila tidak dicampuri oleh darah dan tahi atau setiap hal yang dapat mencampurinya. Lawan ikhlas adalah syirik. Siapa yang tidak ikhlas adalah musyrik, hanya saja syirik itu ada beberapa tingkatan. Ikhlas dan lawannya senantiasa datang kepada hati. Jadi tempatnya adalah hati dan hal itu hanya berkenaan dengan tujuan dan niat. Disebutkan bahwa hakikat niat itu mengacu kepada respon berbagai hal yang membangkitkan. Bila faktor pembangkitnya hanya satu maka perbuatan itu disebut *ikhlash* dalam kaitannya dengan apa yang diniatkan. Siapa yang bershadaqah dengan tujuan riya' (pamrih kepada manusia) semata-mata maka dia (secara bahasa) disebut sebagai orang yang *mukhlish*. Siapa yang tujuannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah maka dia juga disebut orang yang *mukhlish*. Tetapi sudah menjadi tradisi bahwa istilah *ikhlash* itu khusus berkenaan dengan tujuan semata-mata mencari *taqarrub* kepada Allah dan pelakunya disebut *mukhlish*, sebagaimana istilah *ilhad* berarti kecenderungan tetapi sudah menjadi tradisi istilah ini difahami sebagai penyimpangan dari kebenaran. Siapa yang pembangkitnya semata-mata riya' (pamrih kepada manusia) maka dia terancam kehancuran.

Sekarang kami hanya berbicara tentang orang yang termotivasi untuk tujuan *taqarrub* tetapi motovasi ini tercampur dengan yang lain seperti riya' atau kepentingan-kepentingan nafsu lainnya. Misalnya orang yang berpuasa untuk memanfaatkan perlindungan yang dapat dicapai melalui puasa tersebut di samping niat *taqarrub*. Atau orang yang membebaskan seorang budak untuk menghindari donasi kepadanya dan menghindari keburukan perangainya. Atau orang yang pergi haji untuk memperoleh kesegaran suasana dengan bepergian

atau untuk menghindari keburukan yang mengancamnya di negerinya, atau untuk melarikan diri dari musuh di rumahnya, atau untuk menghindari kesumpekan dengan keluarga dan anak-anaknya. Atau orang yang melakuakan kesibukan untuk memperoleh istirahat selama beberapa hari, atau untuk berlatih perang dan mempelajari berbagai persiapannya. Atau orang yang shalat malam untuk menolak kantuk dari dirinya, atau untuk mengawasi keluarganya. Atau orang yang mempelajari ilmu untuk mempermudah upaya mendapatkan harta atau agar menjadi orang yang berwibawa di tengah keluaraganya, atau agar rumah dan hartanya dijaga dengan kewibawaan ilmu dari berbagai ketamakan. Atau orang yang mengajar dan tabligh untuk menghindari kejenuhan diam dan merasakan kelezatan berbicara. Atau orang yang berkhidmat kepada para ulama' agar mendapatkan kehormatan yang cukup di sisi mereka dan di sisi manusia. atau untuk memperoleh perlakuan yang lemah lembut di dunia. Atau orang yang menulis Mush-haf untuk meningkatkan kwalitas tulisan tangannya. Atau orang yang haji dengan berjalan kaki untuk meringankan dirinya dari biaya. Atau orang yang berwudhu' untuk membersihkan kotoran atau untuk mendinginkan badan. Atau orang yang mandi agar aromanya wangi. Atau orang yang meriwayatkan hadits agar dikenal sebagai orang yang tinggi ilmu haditsnya. Atau orang yang beri'tikaf di masjid untuk meringankan biaya tempat tinggal. Atau orang yang berpuasa untuk meringankan dirinya dari berulang-ulang memasak makanan atau agar terbebas dari berbagai kesibukan makan. Atau orang yang bershadaqah kepada peminta-minta untuk menghentikan desakannya. Atau orang yang membesuk orang sakit agar dibesuk bila ia sakit. Atau orang yang mengantar jenazah agar jenazah keluarganya juga diantar. Atau melakukan sesuatu dari hal-hal tersebut agar dikenal kebaikannya disebut-sebut dan dihormati. Jika motivasi yang membangkitkannya adalah *taqarrub* kepada Allah tetapi tercampur dengan salah satu lintasan pikiran tersebut sehingga pelaksanaannya terasa lebih ringan disebabkan oleh hal-hal tersebut maka sesungguhnya amal perbuatannya telah keluar dari batas ikhlas dan tidak lagi ikhlas karena mencari ridha Alah bahkan telah tercemari oleh kemusyrikan. [Kecuali jika dalam tujuannya yang lain itu terdapat niat yang baik sehingga masih diharapkan mendapatkan ganjaran terhadap amal perbuatan yang pertama dan yang kedua, bahkan sebagian mereka berusaha menjadikan beberapa niat dalam satu amal perbuatannya agar pahalanya semakin bertambah banyak, tetapi biasanya orang lalai hingga amal perbuatannya tercemari oleh beberapa hal yang dapat mengurangi pahalanya atau membatalkannya. Oleh karena itu, para penempuh jalan akhirat harus mencermati amal perbuatan mereka dan memperbaharui niat mereka. Tidak setiap tujuan dalam suatu amal perbuatan dapat membatalkan amal. Karena itu, siapa yang berpuasa dengan tujuan taqarrub kepada Allah dan mencapai kesehatan maka tidak merusak keikhlasannya. Bahkan jika kesehatannya itu diniatkan

untuk memperkuat diri dalam mengamalkan kebaikan maka pahalanya semakin bertambah. Jika ia memaksudkan kesehatan itu untuk hak dirinya maka pahala keikhlasan kepada Allah lebih banyak. Rincian masalah ini memerlukan ilmu dan perhatian terhadap berbagai niat].

Singkatnya, setiap kepentigan duniawi yang disenangi nafsu dan dicenderungi hati —sedikit ataupun banyak— apabila merambah ke dalam amal maka dapat mengeruhkan kejernihannya. Manusia senantiasa terikat dalam kepentingan-kepentingan dirinya dan tenggelam dalam berbagai syahwatnya sehingga jarang sekali amal perbuatan atau ibadahnya dapat terlepas dari kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan sejenis ini. Oleh sebab itu dikatakan, "Siapa yang satu saat dari umurnya dapat selamat secara jernih karena mengharap ridha Allah maka sesungguhnya dia telah selamat." Ini karena kemuliaan ikhlas dan sulitnya membersihkan hati dari berbagai kotoran tersebut. Bahkan orang yang ikhlas ialah orang yang tidak ada motivasi yang membangkitkannya kecuali mencari *taqarrub* kepada Allah. Kepentingan-kepentingan ini jika menjadi motivasi satu-satunya maka jelas persoalannya, tetapi hal yang menjadi perhatian kami adalah apabila tujuan asalnya berupa taqarrub lalu terkontaminasi oleh perkara-perkara tersebut, kemudian kotoran-kotoran ini berada pada tingkat *muwafaqah* (bersesuaian) atau pada tingkat *musyarakah* (menyertai) atau pada tingkat *mu'awanah* (mendukung). Atau motivasi diri seperti motivasi agama atau lebih kuat darinya atau lebih lemah. Maing-masing darinya memiliki hukum tersendiri.

[Jika motivasi kedua dibolehkan maka ia memiliki hukum tersendiri. Jika ia merupakan tuntutan juga punya hukum tersendiri. Dan jika merupakan hal yang haram juga memiliki hukum tersendiri].

Jadi, pengetahuan tentang hakikat ikhlas dan pengamalannya merupakan lautan yang dalam. Semua orang tenggelam di dalamnya kecuali sedikit yaitu orang-orang yang dikecualikan di dalam firman-Nya: ***"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka"*** (al-Hijr: 40). Maka hendaklah seorang hamba sangat memperhatikan dan mengawasi hal-hal yang sangat mendetil ini. Jika tidak maka akan tergolong kepada para pengikut syetan tanpa menyadari.

[Karena diantara buah tauhid adalah shidiq kepada Allah maka hal ini kami jadikan kajian berikutnya].■

(3) Shidiq kepada Allah

Keutamaan Shidiq

Al-Ghazali berkata, Allah berfirman:

"Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." **(al-Ahzab: 23)**

Nabi saw bersabda:

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke sorga, dan sesungguhnya seseorang berlaku jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan sesungguhnya kedustaan membawa kepada kemaksiatan dan kemaksiatan membawa ke neraka, dan sesungguhnya seseorang berlaku dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." **(Bukhari dan Muslim)**

Cukuplah sebagai bukti keutamaan sifat shidiq bahwa kata *shiddiq* merupakan pecahan kata darinya, dan bahwa Allah mensifati para nabi dengan kata ini dalam konteks pujian. Firman-Nya:

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi." **(Maryam: 41)**

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi." **(Maryam: 54)**

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia dalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi." **(Maryam: 56)**

Ibnu Abbas berkata, "Empat hal siapa yang berada padanya maka ia beruntung: Shidiq, malu, akhlaq yang baik dan syukur."

Basyar bin al-Harits berkata, "Siapa yang berlaku shidiq kepada Allah maka akan merasa sumpek dengan manusia."

Abu Abdullah ar-Ramli berkata, "Aku pernah bermimpi bertemu Manshur ad-Dainuri lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang telah diperbuat Allah terhadapmu? Ia menjawab, 'Dia telah mengampuniku, merahmatiku

dan memberiku apa yang tidak pernah aku angankan'. Aku bertanya lagi, 'Apakah hal terbaik yang dipersembahkan seorang hamba kepada Allah?' Ia menjawab, 'Sikap shidiq, sedangkan hal terburuk yang dipersembahkan kepada-Nya adalah kedustaan'.

Abu Sulaiman berkata, "Jadikanlah shidiq sebagai kendaraanmu, kebenaran sebagai pedangmu, dan Allah sebagai puncak pencarianmu."

Seseorang berkata kepada seorang bijak bestari, "Aku belum pernah melihat seorang yang shidiq!." Orang bijak bestari itu berkata kepadanya, "Seandainya kamu seorang yang shidiq niscaya kamu mengetahui orang-orang yang shidiq."

Dari Muhammad bin Ali al-Kanani, ia berkata, "Kami mendapati agama Allah dibangun di atas tiga landasan: Di atas kebenaran, shidiq dan keadilan. Yakni kebenaran menjadi kewajiban anggota badan, keadilan menjadi kewajiban hati, sedangkan shidiq menjadi kewajiban akal."

Tentang firman Allah ta'ala: *"Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"* (az-Zumar: 60), ats-Tsauri berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengaku cinta Allah tetapi tidak jujur dengan pengakuan mereka."

Sebagian mereka berkata, "Para ahli fiqih dan ulama menyepakati tiga hal yang apabila dipenuhi dengan benar maka akan menjadi keselamatan—sebagiannya juga tidak akan sempurna kecuali dengan yang lainnya—yaitu: Islam yang bersih dari bid'ah dan hawa nafsu, shidiq kepada Allah dalam berbagai amal perbuatan, dan makanan yang baik."

Ditanyakan kepada Sahal, "Apakah asas perkara yang tengah kita bahas ini?" Ia menjawab, "Ketaqwaan, rasa malu dan makanan yang baik."

Tentang firman Allah: *"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka"* (al-Ahzab: 8), al-Junaid berkata, "Dia menanyakan orang-orang yang benar di sisi mereka tentang kebenaran mereka di sisi Tuhan mereka. Ini merupakan perkara yang berada dalam bahaya."

Hakikat Shidiq dan Tingkatan-tingkatannya

Ketahuilah bahwa lafazh *shidiq* dipergunakan dalam enam makna: Shidiq dalam perkataan, shidiq dalam niat dan kemauan, shidiq dalam tekad, shidiq dalam memenuhi tekad, shidiq dalam amal, dan shidiq dalam merealisasikan semua *maqam* agama. Barangsiapa merealisasikan shidiq dalam semua hal tersebut maka ia adalah orang yang *shiddiq*. Orang-orang yang shidiq juga berlainan tingkatannya. Siapa yang berlaku shidiq dalam sebagian hal tersebut maka ia adalah orang yang shidiq dalam kaitannya dengan bagian tersebut.

Pertama, **shidiq lisan.** Ia tidak terjadi kecuali menyangkut pemberitaan

atau menyangkut hal yang mengandung pemberitaan dan memberitahukannya. Berita kadang berkaitan dengan masa lalu atau masa yang akan datang. Termasuk ke dalamnya adalah menepati janji atau tidak menepatinya. Adalah kewajiban setiap hamba untuk mejaga ucapan-ucapannya agar tidak berbicara kecuali kejujuran. Ini merupakan bentuk shidiq yang paling populer dan paling nyata. Siapa yang menjaga lisannya dari memberitakan sesuatu yang tidak benar maka ia adalah orang yang *shadiq* (benar atau jujur).

Kedua, **shidiq dalam niat dan kemauan**. Hal ini kembali kepada keikhlasan yaitu tidak adanya pendorong dalam berbagai gerak dan diamnya kecuali Allah ta'ala. Jika keikhlasan itu dicampuri oleh kotoran dari kepentingan nafsu maka batallah shidqun-niyah sedangkan orangnya bisa disebut sebagai pendusta —sebagaimana kami riwayatkan dalam bab keutamaan ikhlas tentang hadits tiga orang yang ditanya Allah. Ketika orang yang berilmu ditanya, apa yang telah kamu perbuat dengan apa yang telah kamu ketahui? Ia menjawab, 'Aku telah melakukan ini dan itu' lalu Allah menyatakan, 'Kamu dusta, tetapi kamu menginginkan agar dikatakan sebagai orang yang berilmu. [100]) Dalam kasus orang ini Allah tidak mendustakannya dan tidak menyatakan kepadanya bahwa dia tidak beramal tetapi Allah mendustakan kemurnian maksud dan niatnya.

Sebagian ulama mengatakan, "Shidiq adalah keshahihan tauhid dalam tujuan." Demikian pula firman Allah: "***Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta***" (al-Munafiqun: 1). Orang-orang munafiq itu mengatakan, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah Rasul Allah." Pernyataan ini adalah benar tetapi Allah mendustakan mereka bukan dari segi ucapan lisan namun dari segi hati nurani. Dengan demikian, maka salah satu makna shidiq adalah mengacu kepada bersihnya niat yaitu ikhlas, sehingga setiap orang yang shadiq pasti ikhlas.

Ketiga, **shidiq dalam 'azam (tekad).** Seseorang kadang mendahulukan 'azam (tekad) dari amal perbuatan lalu berkata di dalam dirinya, "Jika Allah mengaruniakan harta kepadaku niscaya aku akan menginfaqkan semuanya atau separuhnya. Atau jika aku berhadapan dengan musuh di jalan Allah niscaya aku akan bertempur tanpa peduli sekalipun aku terbunuh. Jika Allah mengaruniakan kekuasaan kepadaku niscaya aku akan berbuat adil dan tidak bermaksiat kepada Allah dengan berlaku zalim dan cenderung kepada makhluk." Tekad ini kadang mendapat dukungan dari dalam dirinya sehingga menjadi tekad yang benar (*shadiq*) dan terkadang di dalam tekadnya itu terdapat semacam kecenderungan, keraguan dan kelemahan yang bertentangan dengan kebenaran tekadnya. Jadi, shidiq di sini merupakan ungkapan tentang kesem-

---

100) Diriwayatkan oleh Muslim.

purnaan dan kekuatan, sebagaimana dikatakan, "Fulan punya selera yang benar." Atau dikatakan "Selera orang yang sakit ini dusta," jika seleranya tidak kuat atau lemah. Terkadang kata shidiq dipakai untuk makna ini. Jadi, orang yang shadiq dan shiddiq adalah yang orang tekadnya dalam semua kebaikan didukung oleh kekuatan yang sempurna tanpa mengandung keraguan atau kelemahan; bahkan jiwanya senantiasa penuh dengan tekad yang kuat dan pasti untuk melakukan kebaikan. Ia seperti diungkapkan Umar ra: "Maju ke medan perang lalu tengkukku ditebas sungguh lebih aku sukai ketimbang aku memimpin masyarakat yang diantara mereka ada Abu Bakar ra." Di dalam dirinya ada tekad yang sangat kuat dan cinta yang benar bahwa ia tidak ingin menjadi pemimpin selagi Abu Bakar ra masih ada.

Keempat, **shidiq dalam menepati tekad**. Kadang-kadang jiwa sangat dermawan dengan tekad seketika, karena untuk berjanji dan bertekad memang tidak ada kesulitan dan beban. Tetapi jika telah sampai pada realitas yang sebenarnya dan syahwat pun bergejolak maka tekad itu pun memudar dan syahwat pun mendominasi sehingga ia tidak mampu menepati tekadnya. Ini bertentangan dengan sikap shidiq yang seharusnya dipenuhinya. Oleh karena itu Allah berfirman:

> *"Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah"* **(al-Ahzab: 23)**

Rasulullah saw berdiri memandangi Mush'ab bin Umair—pembawa panji perang yang telah gugur menjadi syahid di Uhud—seraya membaca firman Allah: *"Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur, dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."* [102)]

Fudhalah bin Ubaid berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

اَلشُّهَدَاءُ أَرْبَعَةٌ : رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَيِّدُ الْإِيْمَانِ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللهَ حَتَّى قُتِلَ فَذٰلِكَ الَّذِي يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَعْيُنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هٰكَذَا ـ وَرَفَعَ رَأْسَهُ حَتَّى وَقَعَتْ قَلَنْسُوَتُهُ ـ قَالَ الرَّاوِيْ : فَلاَ أَدْرِي قَلَنْسُوَةُ عُمَرَ أَوْ قَلَنْسُوَةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ـ وَرَجُلٌ جَيِّدُ الْإِيْمَانِ إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ فَكَأَنَّمَا يُضْرَبُ وَجْهُهُ بِشَوْكِ الطَّلْحِ أَتَاهُ سَهْمٌ غَائِرٌ فَقَتَلَهُ فَهُوَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّانِيَةِ ، وَرَجُلٌ مُؤْمِنٌ خَلَطَ

---

101) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata: *hasan shahih,* dan Nasa'i di dalam *al-Kubra.* Di sisi Bukhari disebutkan secara singkat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Anas bin Nadhar.

102) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim secara *mursal.*

عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللهَ حَتَّى قُتِلَ فَذٰلِكَ فِي الدَّرَجَةِ الثَّالِثَةِ ، وَرَجُلٌ أَسْرَفَ عَلَى نَفْسِهِ لَقِيَ الْعَدُوَّ فَصَدَقَ اللهَ حَتَّى قُتِلَ فَذٰلِكَ فِي الدَّرَجَةِ الرَّابِعَةِ

"Orang yang mati syahid ada empat: Seorang Mu'min yang baik imannya, ia bertemu musuh lalu menepati (janjinya kepada) Allah hingga terbunuh. Itulah orang yang kepadanya orang-orang mengangkat mata mereka kepadanya begini—ia mengangkat kepalanya hingga pecinya terjatuh. Perawi berkata: Aku tidak tahu peci Umar atau peci Rasulullah saw—. Dan orang yang baik imannya, apabila bertemu musuh maka seolah-olah wajahnya dipukul dengan duri ilalang, ia terkena serangan panah hingga terbunuh; maka ia berada pada derajat yang kedua. Dan seorang Mu'min yang mencampur amal yang shalih dengan yang buruk, ia bertemu musuh lalu (menepati janjinya kepada) Allah hingga terbunuh; maka ia berada pada derajat yang ketiga. Dan seorang yang berlebih-lebihan terhadap dirinya, ia bertemu musuh lalu (menepati janjinya kepada) Allah hingga terbunuh; maka ia berada pada derajat yang keempat." [103]

Mujahid berkata: Dua orang lelaki keluar kepada khalayak manusia yang tengah duduk lalu keduanya berkata, 'Jika Allah mengaruniai kami harta maka sungguh kami akan bershadaqah' kemudian mereka kikir dengan harta tersebut lalu turunlah firman Allah: **"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih."** (at-Taubah: 75)

Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya ia adalah sesuatu yang mereka niatkan di dalam jiwa mereka dan belum mereka ucapkan, lalu Allah berfirman: "Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah:

"Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." **(at-Taubah: 75-77)**

Dalam ayat ini, Allah menilai tekad sebagai janji; pemungkirannya sebagai kedustaan; dan pemenuhannya sebagai shidiq. Shidiq ini lebih berat dari shidiq yang ketiga, karena manusia kadang dermawan dengan tekad

---

103) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dia berkata: *hasan.*

kemudian tidak memenuhinya karena terasa berat baginya, disamping karena gejolak syahwat pada saat dituntut pembuktian. Oleh karena itu, Umar ra menyebutkan pengecualian dengan mengatakan, "Aku maju ke medan perang kemudian tengkukku dipukul sungguh lebih aku sukai ketimbang aku memimpin suatu kaum yang diantara mereka ada Abu Bakar, kecuali jika pada saat pertempuran diriku menuntut sesuatu yang tidak aku dapati sekarang karena aku tidak aman jika diriku merasa berat sehingga berubah dari tekadnya." Ini merupakan isyarat betapa sulitnya memenuhi tekad.

Kelima, **shidiq dalam amal perbuatan**. Yaitu bersungguh-sungguh hingga berbagai amal lahiriahnya tidak menunjukkan pada keadaan batinnya yang tidak sesuai dengannya. Bukan dengan meninggalkan amal perbuatan tetapi dengan mendorong batin untuk membenarkan lahiriah. Ini bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan dalam bab meninggalkan riya', karena orang yang riya' adalah orang yang bertujuan riya'. Bisa jadi orang yang nampak khusyu' dalam shalatnyan ia bermaksud untuk memamerkannya kepada orang lain tetapi hatinya lalai dari shalat itu sendiri. Siapa saja yang melihatnya pasti mengira sedang berdiri di hadapan Allah padahal batinnya berada di pasar bersama syahwatnya. Amal perbuatan ini mengungkapkan, dengan keadaannya (*lisanul hal*), tentang batinnya dengan penuh kedustaan, padahal ia dituntut kejujuran dalam amal perbuatan. Demikian pula, bisa jadi seseorang berjalan dengan khusyu' dan tenang tetapi tidak demikian halnya dengan batinnya. Orang ini tidak jujur dalam amal perbuatannya, sekalipun ia tidak memandang kepada makhluk dan tidak pamer kepada mereka. Orang tidak dapat selamat dari hal ini kecuali dengan menyamakan antara batin dan zhahir yakni menjadikan batinnya sama seperti zhahirnya atau lebih baik dari zhahirnya.

Jadi, tidak samanya zhahir dengan batin jika disengaja maka hal itu disebut riya' dan tidak dapat mencapai ikhlas. Jika tidak disengaja maka tidak dapat mencapai tingkat shidiq.

Yazid al-Harits berkata, "Apabila batin seorang hamba sama dengan zhahirnya maka itu adalah kondisi seimbang. Jika batinnya lebih utama dari zhahirnya maka itu adalah keutamaan. Jika zhahirnya lebih utama dari batinnya maka itu adalah kezhaliman."

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Siapakah orang yang bisa menunjukkan aku kepada orang-orang yang banyak menangis di malam hari dan banyak tersenyum di siang hari?"

Abdul Wahid bin Yazid berkata, "Apabila memerintahkan sesuatu, maka al-Hasan adalah orang yang paling banyak mengamalkannya, dan apabila melarang sesuatu maka dia adalah orang yang paling jauh meninggalkannya. Aku belum pernah melihat seorang pun yang batinnya sama dengan zhahirnya menyerupai dia."

Abu Abdur Rahman yang dikenal sebagai seorang yang zuhud berkata,

"Wahai Tuhanku, dalam soal hubungan kemanusiaan aku memperlakukan orang dengan penuh amanah. Tetapi aku berlaku kepada-Mu dengan khianat." Ia mengucapkan hal ini seraya menangis.

Abu Ya'kub an-Nahrajuri berkata, "Shidiq ialah menyesuaikan diri dengan kebenaran dalam batin dan zhahir."

Keenam, dan ini merupakan tingkatan *shidiq* yang paling tinggi, **adalah *shidiq* dalam berbagai *maqam* agama.** Seperti *shidiq* dalam *khauf, raja', ta'zhim, zuhud, ridha, tawakkal*, cinta dan lain sebagainya. Perkara-perkara ini memiliki dasar-dasar yang menjadi landasan digunakannya berbagai istilah tersebut. Disamping juga memiliki berbagai tujuan dan hakikat. Orang yang *shadiq* (jujur) adalah orang yang mendapatkan hakikat ini. Jika hakikat perkara tersebut telah tercapai maka orang yang mencapainya itu disebut *shadiq* dalam masalah tersebut. Sebagaimana dikatakan, "Fulan adalah orang yang jujur dalam berperang." atau perkataan "Ia benar-benar orang yang takut." Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah,* ***mereka itulah orang-orang yang benar."*** **(al-Hujurat: 16)**

> *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.* ***Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya);*** *dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."* **(al-Baqarah: 177)**

Berbagai derajat *shidiq* ini tidak ada batas akhirnya. Bisa jadi seorang hamba berlaku *shidiq* dalam sebagian perkara tetapi tidak demikian pada perkara yang lainnya. Jika ia berlaku *shidiq* pada semua perkara maka ia adalah orang yang benar-benar *shiddiq*.

Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Tiga perkara yang dapat membuatku kuat dan tanpa ketiganya bisa menjadi lemah: Semenjak menjadi Muslim, bila sedang shalat aku tidak pernah terganggu oleh bisikan jiwaku hingga aku selesai dari shalat; ketika mengantar jenazah aku juga tidak pernah terganggu oleh bisikan-bisikan jiwaku hingga aku selesai darinya, dan aku tidak pernah mendengar sabda Rasulullah saw kecuali aku mengetahui bahwa sabda itu adalah pasti benar."

Ibnu al-Musayyab berkata, "Aku tidak yakin bahwa sifat-sifat ini dapat

berhimpun kecuali pada diri Rasulullah saw."

Itulah shidiq dalam perkara-perkara tersebut. [Karena zuhud merupakan hasil tauhid dan shidiq kepada Allah, maka marilah masalah zuhud ini kita jadikan sebagai pembahasan berikutnya].■

(4) Zuhud

Tanda-tanda Zuhud

Al-Ghazali berkata:

Ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkan hidup prihatin sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang zuhud. Betapa banyak rahib yang setiap hari memakan makanan sedikit dan selalu tinggal di biara yang tidak berpintu, tetapi tujuan kesenangan mereka adalah agar keadaan mereka diketahui orang dan mendapatkan pujian. Hal ini jelas tidak menunjukkan zuhud. Jadi, mengetahui kezuhudan merupakan hal yang musykil, demikian pula keadaan zuhud pada seorang yang zuhud.

Ada **tiga tanda kezuhudan** yang harus ada pada batin seseorang:

Pertama, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang. Sebagaimana firman Allah: *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* (al-Hadid: 23)

Kedua, sama saja di sisinya orang yang mencela dan orang yang mencacinya. Yang pertama merupakan tanda zuhud dalam harta sedangkan yang kedua merupakan tanda zuhud dalam kedudukan.

Ketiga, hendaknaya ia bersama Allah dan hatinya lebih banyak didominasi oleh lezatnya keta'atan, karena hati tidak dapat terbebas sama sekali dari cinta; cinta dunia atau cinta Allah. Kedua cinta ini di dalam hati seperti air dan udara di dalam gelas. Apabila air dimasukkan ke dalam gelas maka udara pun keluar; keduanya tidak dapat bertemu. Setiap orang yang 'akrab' dengan Allah pasti ia akan sibuk dengan-Nya dan tidak akan sibuk dengan selain-Nya. Oleh karena itu dikatakan kepada sebagian mereka, "Kepada apa zuhud itu membawa mereka?" Dijawab, "Kepada keakraban dengan Allah." Sedangkan keakraban dengan dunia dan keakraban dengan Allah tidak akan pernah bertemu.

Ahli ma'rifat berkata, "Apabila iman terkait dengan zhahir hati maka ia akan mencintai dunia dan akhirat dan berusaha untuk keduanya, tetapi apabila iman telah merasuk ke dalam lubuk hati maka ia akan membenci dunia."

Abu Sulaiman berkata: Barangsiapa sibuk dengan dirinya maka ia akan terhindar dari kesibukan dengan orang, dan ini merupakan *maqam* orang-orang yang beramal. Barangsiapa sibuk dengan Tuhannya maka ia akan terhindari kesibukan dengan dirinya, dan ini merupakan *maqam* orang-orang yang *'arif*. Sedangkan orang yang zuhud harus berada pada salah satu dari kedua *maqam* ini. Adapun *maqam*-nya yang pertama ialah hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan dirinya sendiri, sehingga pada saat itu akan sama baginya pujian, celaan, keberadaan dan ketiadaan.

Jadi, tanda zuhud adalah tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan, karena adanya dominasi keakraban dengan Allah. Dari tanda-tanda ini tentu muncul beberapa tanda-tanda yang lainnya.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Tanda zuhud adalah kedermawaan dengan apa yang ada."

Ibnu Khafif berkata, "Tandanya ialah adanya rasa lega dalam keluar dari kepemilikan." Ia juga berkata, "Zuhud adalah menghindari dunia tanpa terpaksa."

Ahmad bin Hanbal dan Sufyan *rahimahumallah* berkata, "Tanda zuhud adalah pendeknya angan-angan."

As-Surri berkata, "Tidak akan baik kehidupan orang yang zuhud apabila ia sibuk dari dirinya, dan tidak akan baik kehidupan orang yang 'arif apabila ia sibuk dengan dirinya."

As-Surri berkata lagi, "Aku telah mempraktekkan segala sesuatu dari perkara zuhud lalu aku mendapatkan darinya apa yang aku inginkan kecuali zuhud pada orang; karena sesungguhnya aku tidak dapat mencapainya dan tidak kuasa mendapatkannya."

Al-Fudhail *rahimahullah* berkata, "Allah menjadikan segenap keburukan dalam sebuah rumah dan menjadikan kuncinya adalah cinta dunia. Dan Allah menjadikan segenap kebaikan dalam sebuah rumah dan menjadikan kuncinya adalah zuhud dari dunia."

Itulah yang ingin kami ingatkan tentang hakikat zuhud dan hukum-hukumnya. Dan, karena zuhud tidak dapat dicapai secara sempurna kecuali dengan tawakkal maka marilah kita segera menjelaskannya insya Allah.

[Saya berkata: Karena tawakkal merupakan buah dari tauhid maka ia kami jadikan sebagai kajian yang kelima dan marilah kita memperhatikannya karena tawakkal merupakan salah satu kewajiban Islam yang terbesar. Allah berfirman: *"Kepada Allah, hendaklah orang-orang beriman bertawakkal."* (at-Taubah: 51)].■

(5) Tawakkal

Keadaan Tawakkal

Al-Ghazali berkata:

Maqam tawakkal terdiri atas ilmu, *hal* dan amal.

Hal merupakan salah satu komponen *maqam* tawakkal, karena tawakkal dengan melakukan *tahqiq* merupakan ungkapannya, sedangkan ilmu merupakan dasarnya dan amal merupakan buahnya.

Telah banyak dikemukakan berbagai penjelasan tentang definisi tawakkal, masing-masing berbicara berdasarkan *maqam* dirinya dan menjelaskan definisnya. Penjelasan-penjelasan itu tidak perlu kita kutipkan dan marilah kita mengungkapkan tabirnya.

Tawakkul adalah pecahan kata dari *wakalah* (perwakilan). Dikatakan: *Wakkala amrahu ilaa fulan* yakni ia menyerahkan urusan kepadanya dan bersandar kepadanya dalam urusan itu. Orang yang diserahi urusan itu disebut *wakil*. Sedangkan orang yang menyerahkan urusan itu disebut sebagai orang yang berserah diri kepadanya apabila dia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya tanpa menuduhnya curang dan tidak menganggapnya kurang mampu. Jadi, arti tawakkal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata.

Contoh wakil dalam persengketaan misalnya, orang yang mendakwakan satu dakwaan yang batil dengan suatu pemalsuan lalu ia mewakilkan kepada orang yang akan mengungkap kepalsuan tersebut dalam berperkara. Maka ia bukan orang yang berserah diri kepadanya dan tidak mempercayainya untuk mewakili kecuali jika ia yakin adanya empat hal dalam diri wakilnya: Paling menguasai masalah, paling kuat, paling fasih, dan paling empati.

Ia harus menguasai masalah agar dapat mengetahui tempat-tempat pemalsuan sehingga tidak ada satu pun pengelabuan yang tidak diketahuinya sama sekali. Ia harus mampu dan kuat agar berani berterus terang mengungkapkan kebenaran, tanpa basa-basi, takut atau malu. Mungkin ia mengetahui aspek kepalsuan lawannya tetapi karena takut atau malu atau karena ada hal-hal lain yang dapat melemahkan hatinya sehingga ia tidak berani mengungkapnya

secara terus terang. Sedangkan kefasihan juga termasuk kemampuan, hanya saja ia adalah kemampuan lisan untuk mengungkapkan setiap hal yang telah diungkap dan diisyaratkan oleh hati. Sebab, tidak setiap orang yang mengetahui aspek-aspek kepalsuan mampu mengungkapkan kepalsuan dengan kafasihan lisannya. Sedangkan empati diperlukan karena ia akan menjadi pendorong untuk mengerahkan segenap kemampuannya untuk membela haknya, sebab kekuatannya tidak akan berarti jika tidak ada empati dan perhatian terhadapnya.

Jika ia ragu terhadap keempat hal tersebut di atas atau salah satunya atau membiarkan lawan perkaranya lebih sempurna ketimbang dirinya dalam keempat hal tersebut maka ia tidak akan percaya kepada wakilnya, bahkan ia senantiasa bimbang hati dan memikirkan tipu daya dan rekayasa untuk menolak kekurangan wakilnya dan serangan lawannya. Perbedaan tingkat kepercayaan ini sesuai dengan perbedaan kekuatan keyakinannya terhadap adanya sifat-sifat ini pada dirinya. Perbedaan berbagai keyakinan dan perkiraan tentang kekuatan dan kelemahan ini sangat beragam, sehingga perbedaan keadaan orang-orang yang berserah diri pun dalam soal kekuatan ketenangan hati dan kepercayaan ini tak terhitung banyaknya sampai berakhir kepada sikap yakin yang tidak mengandung kelemahan sama sekali. Seperti halnya jika wakil itu adalah orang tua dari orang yang mewakilkan, sehingga ia sangat meyakini akan tingkat maksimal dari empati dan perhatiannya. Dengan demikian, maka salah satu dari keempat sifat tersebut telah dapat dipastikan adanya. Demikian pula semua sifat yang tergambarkan akan dapat dipastikan, melalui praktik, pengalaman, dan informasi yang terpercaya bahwa ia adalah orang yang paling fasih lisannya, paling mampu mengungkapkan dan paling mampu membela kebenaran.

Jika Anda telah mengetahui tawakkal dari permisalan ini maka analogikanlah tawakkal kepada Allah dengan misal di atas. Jika diri Anda telah sepenuhnya meyakini bahwa tidak ada pelaku kecuali Allah; disamping itu Anda juga meyakini akan kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya dalam mencukupi para hamba-Nya; juga kesempurnaan perhatian dan kasih sayang-Nya terhadap hamba, dan bahwa tidak ada kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatian yang dapat menandingi apalagi melebihi kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatian-Nya, maka hati Anda pasti akan bertawakkal kepada-Nya semata dan tidak akan mengalihkan pandangan kepada selain-Nya, termasuk kepada kekuatan dan kemampua Anda sendiri. Sesungguhnya tidak ada kekuatan dan daya kecuali dengan pertolongan Allah. Daya merupakan ungkapan tentang gerakan sedangkan kekuatan merupakan ungkapan tentang kemampuan. Jika Anda tidak mendapati keadaan ini di dalam diri Anda maka sebabnya adalah salah satu diantara dua hal: Lemahnya keyakinan terhadap salah satu dari empat sifat tersebut, atau lemah dan sakitnya hati akibat didominasi rasa takut dan bimbang yang muncul karena berbagai keraguan yang menguasainya. Jadi, tawakkal tidak akan terwujudkan dengan

baik kecuali dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara padu. Sebab dengan keduanya akan tercapai ketenangan hati. Ketenangan hati berbeda dengan keyakinan. Banyak orang yang yakin tetapi tidak tenang. Jika Anda telah mengetahui makna tawakkal dan keadaan yang disebut tawakkal maka ketahuilah bahwa keadaan itu memiliki tiga tingkatan:

Pertama, apa yang telah kami sebutkan, yaitu keadaannya menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada wakil.

Kedua, lebih kuat, yaitu keadaannya bersama Allah adalah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya, dimana ia tidak mengenal yang lainnya, tidak cemas kepada siapapun kecuali kepadanya, dan tidak bersandar kecuali kepadanya. Bila melihatnya, ia senantiasa bergantung kepadanya dan tidak melepaskannya dalam segala keadaan. Jika tengah menghadapi masalah sedang ibunya tidak ada di sisinya maka ibunyalah yang pertama kali terpikirkan dan tersebut namanya: Oh ibu ! Ibunyalah yang mencemaskannya, karena sesungguhnya ia telah percaya akan jaminan, perawatan, kasih sayang dan empatinya. Suatu keyakinan yang terlepas dari bentuk pembedaan yang ada padanya, dan diyakini sebagai watak karena anak kecil seandainya diminta untuk merinci sifat ini pasti tidak dapat mengungkapkan lafazhnya dan tidak dapat menghadirkannya dalam benaknya secara rinci, tetapi semua itu berada di luar jangkauan pengetahuan. Karena itu, siapa yang keadaaanya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya maka ia adalah orang yang bertawakkal sebenar-benarnya. Sebab, anak kecil berserah diri kepada ibunya. Perbedaan antara tawakkal yang kedua dan tawakkal yang pertama, bahwa orang yang kedua ini telah fana' dalam tawakkalnya sehingga tidak melihat lagi kepada tawakkalnya. Karena hatinya tidak memandang kepada tawakkal dan hakikatnya, bahkan ia hanya berpaling kepada yang ditawakkali saja, sehingga tidak ada tempat di dalam hatinya selain dari yang ditawakkali. Sedangkan tawakkal yang pertama merupakan tawakkal yang diupayakan dan tidak fana' dari tawakkalnya, karena ia masih memandang kepada tawakkalnya dan masih merasakannya, dimana hal ini merupakan kesibukan yang memalingkannya dari memperhatikan yang ditawakkali. Kepada tingkat tawakkal inilah Sahal mengisyaratkan ketika ditanya tentang tawakkal: Apa batas terendahnya? Ia menjawab: "Meninggalkan angan-angan." Ditanyakan lagi, "Apa batas pertengahannya?" Ia menjawab: "Meninggalkan pilihan (ikhtiar)." Ini adalah isyarat kepada tingkatan tawakkal yang kedua. Ketika ditanya tentang derajat tawakkal yang tertinggi, ia tidak menyebutkannya dan berkata: "Tidak ada orang yang dapat mengetahuinya kecuali orang yang telah sampai pada tingkatan pertengahannya."

Ketiga, yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada di hadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya seperti mayat yang ada di tangan orang yang memandikannya. Ia tidak berpisah dari-Nya kecuali ketika ia melihat dirinya sebagai mayat yang digerakkan oleh *qudrah azaliyah* (kekuatan azali)

sebagaimana tangan orang yang memandikan itu menggerakkan mayat. Ia adalah orang yang dengan kuat meyakini bahwa Dia adalah Penggerak segala gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat. Bahkan ia seperti anak kecil yang mengetahui sekalipun ia tidak berteriak memanggil ibunya tetapi sang ibu akan mencarinya; sekalipun ia tidak bergelayutan dengan gendong ibunya tetapi sang ibu pasti menggendongnya; sekalipun ia tidak meminta susu tetapi sang ibu akan membukakan teteknya dan menyusuinya.

Jika Anda bertanya, apakah keadaan ini bisa dibayangkan keberadaannya? Maka ketahuilah bahwa hal itu tidaklah mustahil tetapi sangat sedikit dan sulit. Sedangkan *maqam* yang kedua dan yang ketiga adalah yang paling sulit, dan *maqam* yang pertama lebih mudah. Jika ada *maqam* yang ketiga dan yang kedua maka kelanggengannya lebih jauh darinya, bahkan hampir kelanggengan *maqam* yang ketiga itu tidak terjadi kecuali seperti pucatnya orang yang malu. Karena terbukanya hati untuk memperhatikan daya, kekuatan dan sebab-sebab itu adalah suatu tabi'at sedangkan tertutupnya adalah suatu hal yang bersifat insidental, sebagaimana mengalirnya darah ke semua bagian adalah suatu tabi'at sedangkan terhalangnyanya adalah hal yang bersifat insidentil. Rasa malu adalah ungkapan tentang tertahannya darah dari luar kulit ke bagian dalam hingga hilang dari luar kulit yang merah yang biasa terlihat dari balik kulit luar yang sangat halus, karena kulit adalah lapisan tipis yang dari baliknya kita bisa melihat merahnya darah. Bila aliran darah ini tertahan maka mengakibatkan pucat (pada kulit) tetapi tidak berlangsung lama. Demikian pula terhalangnya hati secara total dari memperhatikan daya, kekuatan dan semua sebab yang zhahir, juga tidak berlangsung lama.

Sedangkan *maqam* yang kedua adalah seperti pucatnya orang demam, yang terkadang berlangsung sehari atau dua hari. Sedangkan *maqam* yang pertama adalah seperti pucatnya orang sakit, kadang-kadang terus berlanjut dan kadang-kadang hilang. [Siapa yang tidak mengetahui] makna ucapan *laa ilaaha illallah* dan makna ucapan *laa haula walaa quwwata illaa billah* [dalam tataran pembenaran dan realisasi] maka tidak bisa digambarkan keadaan tawakkal orang tersebut.

[Karena mengkhususkan *mahabbah* (cinta) kepada Allah merupakan buah tertinggi dari tauhid maka hal ini kami jadikan kajian berikutnya, disamping bahwa cinta Allah dan Rasul-Nya termasuk kewajiban Islam yang paling tinggi. Allah berfirman: *"Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya"* (al-Ma'idah: 54) *"Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"* (al-Baqarah: 165). Rasulullah saw bersabda: أَحِبُّوا الله لِمَا يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ

"Cintailah Allah karena ni'mat-ni'mat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kalian."[104]].■

104) Diriwayatkan oleh Tirmidzi; dia men-*shahih*-kannya. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim; dia men-*shahih*-kannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

(6) Mahabbatullah

Hanya Allah Semata yang Berhak Mendapatkan Cinta

Al-Ghazali berkata:

Siapa yang mencintai selain Allah, bukan karena adanya keterkaitan kepada Allah, maka hal itu adalah karena kebodohan dan kekurangannya dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulullah saw adalah terpuji karena cinta ini merupakan buah dari cinta Allah. Demikian pula cinta kepada ulama' dan orang-orang yang bertaqwa, karena kekasihnya Kekasih adalah kekasih. Utusan Kekasih adalah kekasih, dan pecinta Kekasih adalah kekasih. Semua itu terpulang kepada cinta utama lalu tidak melampauinya kepada yang lain. Dalam pandangan orang-orang yang memiliki *bashirah*, pada hakikatnya tidak ada kekasih kecuali Allah ta'ala dan tidak ada yang berhak mendapatkan cinta kecuali Dia. Penjelasan hal ini terpulang kepada lima sebab yang semuanya berhimpun pada hak Allah dan tidak terdapat pada selain-Nya kecuali salah satunya saja diantara kelima sebab tersebut. Ia merupakan hakikat (benar-benar ada) dalam diri Allah sedangkan keberadaannya dalam diri selain-Nya hanyalah merupakan khayal yakni kiasan semata; tidak memiliki hakikat. Bila hal ini telah difahami dengan baik maka akan terungkaplah bagi setiap orang yang memiliki *bashirah* kebalikan dari apa yang dikhayalkan oleh orang-orang yang lemah akal dan hati yaitu mustahilnya cinta Allah secara hakiki. Dari sini juga menjadi jelas bahwa *tahqiq* (mencapai hakikat) itu mengharuskan agar kita tidak mencintai siapapun selain Allah ta'ala.

Sebab pertama, yaitu manusia mencintai dirinya sendiri, mencintai kesempurnaannya, mencintai kelanggengan eksistensinya, dan membenci hal-hal yang dapat menghancurkannya, membenci hal-hal yang meniadakan, mengurangi atau memutuskan kesempurnaannya. Ini merupakan tabiat setiap makhluk hidup dan tidak tergambarkan bahwa ia dapat berpisah darinya. Hal ini menuntut adanya puncak cinta kepada Allah, karena orang yang mengetahui dirinya dan mengetahui Tuhannya pasti mengetahui bahwa eksistensi, kelanggengan eksistensi dan kesempurnaan eksistensinya berasal dari Allah,

kembali kepada Allah dan dengan karunia Allah. Allah-lah yang menciptakan dan melanggengkannya; Dia yang menyempurnakan eksistensinya dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, sebab-sebab yang mengantarkannya kepada kesempurnaan, dan menciptakan petunjuk untuk bisa menggunakan sebab-sebab tersebut. Jika bukan karena karunia Allah, niscaya seorang hamba tidak memiliki eksistensi , karena dia tidak ada sama sekali. Andaikan bukan karena karunia Allah dengan menciptakannya, niscaya dia binasa setelah keberadaannya. Andaikan bukan karena karunia Allah dengan memberikan kelanggengan eksistensi, niscaya dia mengalami kekurangan setelah keberadaannya. Singkatnya, di dunia ini tidak ada sesuatu yang ada dengan sendirinya kecuali Dzat yang Maha Berdiri sendiri, yang Maha Hidup lagi Maha Menghidupkan. Semua yang ada selain-Nya berdiri dan ada dengan karunia-Nya. Jika seorang yang *'arif* mencintai dirinya —sedangkan eksistensi dirinya berasal dari selain dirinya— seharusnya ia mencinta Dzat Pemberi eksistensi dan kelanggengannya; jika memang dia mengetahui-Nya sebagai Pencipta, Pemberi eksistensi, Pemberi kelanggengan, Mahaberdiri sendiri, dan Mahamendirikan selain diri-Nya. Tetapi jika dia tidak mencintai-Nya maka hal itu adalah karena kebodohannya tentang dirinya dan Tuhannya. Cinta adalah buah pengetahuan (ma'rifah). Bila pengetahuan tidak ada maka cinta pun tidak akan ada. Pengetahuan juga sangat menentukan kuat dan lemahnya cinta sesuai dengan kuat dan lemahnya pengetahuan. Oleh karena itu, Hasan al-Bashri rahimahullah berkata:

مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ أَحَبَّهُ ، وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا زَهَدَ فِيْهَا

"Siapa yang mengetahui Tuhannya, pasti mencintai-Nya, dan siapa yang mengetahui dunia pasti menjauhinya."

Bagaimana mungkin bisa digambarkan seseorang mencintai dirinya sendiri tetapi tidak mencintai Tuhannya yang karena karunia-Nya dia ada?

Seperti diketahui bahwa orang yang tersengat oleh terik matahari pasti mencintai naungan sehingga bisa dipastikan bahwa ia juga mencintai pohon yang dari pohon itu naungan tersebut ada. Semua yang ada di dunia dalam kaitannya dengan kekuasaan Allah seperti naungan dalam kaitannya dengan pohon, atau seperti cahaya dalam kaitannya dengan matahari. Semua yang ada adalah buah dari kekuasaan-Nya. Semua yang ada mengikuti keberadaan-Nya, sebagaimana keberadaan cahaya mengikuti keberadaan matahari, atau keberadaan naungan mengikuti keberadaan pohon. Jadi, jika cinta manusia akan dirinya sendiri merupakan hal yang daruri maka cinta manusia kepada Dzat yang karena karunia-Nya dia ada adalah merupakan hal yang daruri pula. Siapa yang tidak memiliki cinta ini maka hal itu adalah karena dia sibuk dengan diri dan syahwatnya dan karena dia melupakan Tuhan dan Penciptanya sehingga dia tidak mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang benar dan

pandangannya terbatas pada syahwat dan hal-hal yang bersifat empirik dari dirinya.

Sebab kedua, adalah cintanya kepada orang yang berbuat baik kepadanya lalu ia mengasihinya dengan hartanya, memperlakukannya secara lemah lembut dengan omongannya, memberinya bantuan, memberinya pembelaan, menghalau musuh-musuhnya, menghindarkan bahaya dari dirinya, dan mencari segala sarana untuk membantunya mencapai semua tujuan dan kemaslahatannya baik menyangkut dirinya, anak-anaknya dan kerabatnya. Sudah barang tentu dia adalah orang tercinta di sisinya. Hal ini sendiri menuntut agar dia tidak mencintai kecuali Allah, karena jika dia benar-benar mengetahui niscaya dia akan menyadari bahwa yang berbuat baik kepadanya adalah Allah semata. Sedangkan berbagai macam kebaikan-Nya kepada para hamba-Nya, tidak terhingga banyaknya sebagaimana firman-Nya:

> *"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya."* **(an-Nahl: 18)**

Tetapi sekarang kami cukupkan dengan menjelaskan bahwa kebaikan yang berasal dari manusia tidak patut digambarkan kecuali hanyalah sekadar kiasan belaka, karena pada hakikatnya yang berbuat baik adalah Allah. Taruhlah seandainya ada seseorang yang menyerahkan seluruh simpanan dan miliknya kepada Anda, dengan mempersilahkan Anda untuk menggunakan semuanya sesuka Anda, tentu Anda akan mengira bahwa kebaikan itu berasal dari orang tersebut. Ini jelas salah. Kebaikan orang itu terjadi semata karena limpahan harta dari-Nya, berkat kekuasan terhadap harta yang diberikan-Nya kepadanya, dan berkat dorongan-Nya untuk memberikan seluruh hartanya kepada Anda. Siapa yang melimpahkan ni'mat kepada makhluk-Nya, menciptakan hartanya, menciptakan kemampuannya, menciptakan kemauan dan dorongannya? Siapa yang membuat orang itu mencintai Anda? Siapa yang mengarahkan wajahnya kepada Anda dan membuatnya sadar bahwa kebaikan agama dan dunianya adalah dengan cara berbuat baik kepada Anda? Seandainya semua ini tidak ada, niscaya orang itu tidak akan menyerahkan hartanya kepada Anda. Jika Allah telah mengerahkan segala dorongan dalam dirinya lalu dia menyadari bahwa kebaikan agama dan dunianya harus dilakukan dengan cara menyerahkan hartanya kepada Anda, sehingga dia terpaksa harus menyerahkannya tanpa bisa mengelak. Jadi yang berbuat baik itu ialah yang telah memaksa orang itu untuk menyerahkan seluruh hartanya kepada Anda dan yang telah mengerahkan segala dorongan yang mendorongnya untuk berbuat baik kepada Anda. Sedangkan tangannya, tak lain adalah perantara yang menyampaikan kebaikan Allah kepada Anda. Hanya Dia semata yang berbuat baik, dermawan dan melimpahkan karunia. Jika tabiat manusia mencintai orang yang berbuat kepadanya maka seharusnyalah orang yang 'arif tidak mencintai kecuali Allah, karena Dia-lah semata yang berhak atas cinta ini.

Sebab ketiga, adalah cinta Anda kepada orang yang berbuat baik terhadap dirinya sendiri sekalipun kebaikannya itu tidak sampai kepada Anda. Ini juga ada di dalam tabi'at manusia. Jika Anda mendapatkan berita tentang raja yang adil, ahli ibadah, alim, kasih sayang kepada rakyat, dan lemah-lembut kepada mereka, sedangkan raja tersebut berada di salah satu belahan bumi nun jauh dari tempat Anda. Kemudian Anda juga mendapatkan berita tentang seorang raja yang zhalim, sombong, fasiq dan jahat, dan ia juga berada di sebuah negeri yang jauh dari tempat Anda. Maka sesungguhnya di dalam diri Anda terdapat perasaan yang berbeda terhadap kedua raja tersebut. Hati Anda pasti mencintai raja yang pertama dan membenci raja yang kedua, sekalipun Anda tidak punya harapan dari kebaikan raja yang pertama dan keamanan dari kejahatan raja yang kedua; karena tidak adanya kemungkinan untuk datang ke negeri kedua raja tersebut. Ini adalah cinta kepada orang yang berbuat baik karena semata-mata dia adalah orang yang berbuat kebaikan, bukan karena dia berbuat baik kepada Anda. Hal ini juga menuntut cinta Allah ta'ala, bahkan menuntuit agar ia tidak mencintai selain-Nya sama sekali kecuali dari segi kaitannya sebagai salah satu perantara, karena Allah-lah yang berbuat baik kepada semua pihak dan yang berjasa atas semua makhluk. Allah berjasa kepada mereka, pertama, dengan menciptakan mereka; kedua, dengan menyempurnakan anggota badan mereka dan menciptakan sebab-sebab yang merupakan kebutuhan mereka; ketiga, dengan menganugerahi kemudahan dan keni'matan melalui penciptaan sebab-sebab yang sangat mereka perlukan; dan keempat, dengan mempercantik mereka melalui berbagai keistimewaan dan kelebihan yang menjadi aspek keindahan mereka dan bukan kebutuhan primer mereka.

Jadi, Dia-lah yang berbuat baik. Bagaimana mungkin selain-Nya dikatakan sebagai yang berbuat baik sedangkan kebaikannya merupakan bagian dari kebaikan kekuasaan-Nya? Allah, Dia-lah yang berbuat baik, Pencipta orang yang berbuat kebaikan, Pencipta kebaikan, dan Pencipta sebab-sebab kebaikan.

Sebab keempat, adalah cinta kepada setiap keindahan karena keindahan itu sendiri, bukan karena kepentingan yang diperoleh dari balik pencapaian keindahan tersebut. Ini juga terfitrahkan dalam tabi'at manusia. Sesungguhnya keindahan terbagi dua bagian:

Pertama, keindahan gambar zhahir yang dapat diketahui dengan mata kepala.

Kedua, keindahan gambar batin yang dapat diketahui dengan mata hati dan cahaya *bashirah*.

Yang pertama bisa dicapai oleh anak-anak dan binatang, sedangkan yang kedua hanya bisa dicapai oleh "orang-orang yang memiliki hati" dan tidak bisa dicapai oleh orang yang hanya mengetahui lahiriah kehidupan dunia semata-mata. Setiap keindahan pasti dicintai oleh orang yang mengetahui keindahan. Jika keindahan itu diketahui dengan hati maka ia adalah 'yang

dicintai hati'. Contoh hal ini adalah cinta kepada para Nabi, ulama' dan orang-orang yang berakhlak mulia. Keindahan cinta ini dapat digambarkan, sekalipun mungkin gambar wajah dan seluruh anggota badannya tidak indah. Itulah maksud kebaikan gambar batin yang tidak dapat dicapai secara lahiriah, tetapi dapat dicapai dengan kabaikan pengaruhnya yang muncul dari batin dan menjadi buktinya. Bila hati telah menunjukkan kepadanya maka hati pasti cenderung kepadanya dan mencintainya. Siapa yang mencintai Rasulullah saw, atau Abu Bakar ash-Shiddiq atau Imam Syafi'i , maka ia tidak mencintai mereka kecuali karena kebaikan yang telah nampak dari mereka. dan bukan karena kebaikan gambar zhahir mereka dan bukan pula karena kebaikan amal perbuatan mereka (semata-mata), tetapi kebaikan amal perbuatan mereka itu menunjukkan kebaikan sifat-sifat yang mereka miliki yang merupakan sumber perbuatan; karena perbuatan adalah buah yang timbul dari sifat-sifat tersebut dan menjadi buktinya. Siapa yang melihat kebaikan tulisan seorang pengarang dan kebaikan sya'ir seorang penyair atau kebaikan lukisan seorang pelukis atau kebaikan bangunan seorang arsitektur maka dari karya-karya tersebut ia mengetahui sifat-sifat batinnya yang bila dikaji lebih jauh hasil itu kembali kepada *'ilmu* dan *qudrah* (kemampuan). Semakin mulia hal yang diketahui dan semakin sempurna keindahannya maka semakin mulia dan semakin indah pula pengetahuan tersebut. Demikian pula yang diberi *qudrah* (*al-maqdur*), semakin tinggi tingkatannya dan semakin mulia kedudukannya maka *qudrah* yang dikaruniakan kepadanya pun semakin tinggi dan semakin mulia. Pengetahuan yang paling mulia adalah tentang Allah. Tak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan yang paling mulia adalah ma'rifatullah. Demikian pula hal yang dapat mendekatkannya dan berkaitan dengannya.

Jadi, keindahan sifat orang-orang yang shiddiq yang secara tabi'i dicintai hati itu terpulang kepada tiga perkara:

Pertama, pengetahuan mereka tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasul, dan syari'at-syari'at para Nabi-Nya.

Kedua, kemampuan (qudrah) mereka dalam memperbaiki diri mereka sendiri dan memperbaiki para hamba Allah dengan bimbingan dan pengaturan.

Ketiga, kesucian mereka dari berbagai hal yang hina, kotor dan syahwat yang menghalangi diri dari sunnah-sunnah kebaikan, yang menyeret ke jalan keburukan.

Dengan hal seperti inilah para Nabi, ulama', khalifah dan pemimpin yang adil dan mulia itu dicintai. Karena itu, sifat-sifat tersebut haruslah dinisbatkan kepada sifat-sifat Allah ta'ala.

Sedangkan sifat *'ilmu*, maka dimanakah ilmu pengetahuan generasi pertama dan generasi akhir bila dibandingkan dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu hingga tidak ada benda terkecil di langit dan di bumi yang terluput dari ilmu-Nya? Allah telah menyatakan kepada semua makhluk bahwa "*Tidaklah kalian diberi ilmu pengetahuan kecuali sedikit*" (al-Isra': 85). Jika

keindahan ilmu dan kemuliaannya merupakan hal yang dicintai, padahal ilmu itu sendiri merupakan perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang dikaruniai ilmu, maka tidaklah patut dicintai dengan sebab ilmu ini kecuali Allah.

Sedangkan sifat *qudrah*, maka ia juga merupakan kesempurnaan, karena kelemahan adalah kekurangan. Setiap kesempurnaan, keagungan, kemuliaan, dan keunggulan adalah dicintai. Bila perkara ini tercapai maka terasa sangat menyenangkan. Bahkan orang yang mendengar kisah keberanian Ali dan Khalid bin Walid ra, hatinya bisa merasa senang dan mendapatkan kelezatan semata-mata karena mendengar kisah tersebut, apalagi jika menyaksikannya. Hal tersebut pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta di dalam hati kepada orang yang memiliki sifat tersebut. Ini merupakan sejenis kesempurnaan. Maka kemampuan seluruh makhluk haruslah Anda nisbatkan kepada kekuasaan Allah ta'ala. Karena itu, adalah mustahil jika seseorang mencintai salah seorang hamba Allah karena kemampuan, kebijaksanaan dan kesempurnaan kekuatannya tanpa mencintai Allah karena hal tersebut. Padahal tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan karunia Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dia Maha Perkasa, Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa. Seluruh langit dan bumi berada di dalam genggamannya. Ubun-ubun semua makhluk berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Jika semuanya dihancurkan maka hal itu tidak mengurangi kekuasaan dan kerajaan-Nya sedikitpun. Jika menciptakan seribu kali jumlah mereka maka hal itu tidak membuat-Nya lemah. Tidak ada kekuasaan dan tidak ada makhluk yang berkuasa kecuali merupakan pemberian dari kekuasaan-Nya. Milik-Nya segala keindahan, keagungan, kesombongan, keperkasaan dan kekuasaan. Jika cinta kepada pihak yang berkuasa karena kesempurnaan kekuasaannya bisa digambarkan maka tidak ada yang berhak dicintai karena kesempurnaan kekuasaannya kecuali Dia.

Sedangkan sifat kesucian dari berbagai 'aib, kekurangan dan kenistaan, maka ia merupakan salah satu keharusan cinta dan tuntutan keindahan gambar batin. Para Nabi dan orang-orang yang shiddiq, sekalipun mereka terhindar dari berbagai 'aib dan keburukan tetapi tidaklah dapat digambarkan adanya kesempurnaan kesucian kecuali Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Benar, Yang Maha Merajai, Yang Maha Suci, Yang memiliki kemuliaan dan keagungan. Jadi, yang indah itu pasti dicintai sedangkan yang indah secara mutlak hanyalah Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Kaya, tiada keperluan bagi-Nya, Yang Maha Kuasa yang berbuat sekehendak-Nya dan memutuskan sekehendak-Nya, Yang Maha Perkasa yang tidak keluar dari genggaman kekuasaan-Nya tengkuk-tengkuk para tiran, tidak terlepas dari kekuasaan-Nya leher-leher para kaisar, Yang *Azali* yang tiada awal bagi eksistensi-Nya, Yang *Abadi* yang tiada akhir bagi keberadaan-Nya, Yang *dharuriyyul-wujud* yang tidak dikitari kemungkinan ketidak-beradaan di seputar kehadiran-Nya, *al-Qaiyyum* yang Maha berdiri sendiri dan menjadi sumber

keberadaan semua makhluk, Yang Maha Menguasai semua langit dan bumi, Maha Pencipta benda mati, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Satu-satunya Yang berhak memiliki 'izzah dan kesombongan, Satu-satunya Yang berhak terhadap kerajaan dan alam malakut, Yang Memiliki karunia, kemuliaan, keagungan, keindahan, kekuasaan dan kesempurnaan, Yang kemuliaan-Nya tidak mampu dijangkau oleh akal, Yang sifat-sifat-Nya tidak mampu diungkapkan oleh lidah, Yang kesempurnaan ma'rifat orang-orang yang 'arif adalah dengan mengakui ketidak-mampuan mereka untuk mengetahui-Nya. puncak kenabian para Nabi adalah pengakuan akan ketida-mampuan mereka untuk menggambarkan-Nya, sebagaimana sabda pemimpin para Nabi shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi wa 'alaihim ajma'in:

"Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang telah Engkau pujikan atas diri-Mu sendiri." [104a]

Pemimpin orang-orang yang *shiddiq* ra berkata, "Ketidak-mampuan untuk mencapai pengetahuan yang hakiki (tentang Allah) adalah pengetahuan (yang benar). Maha Suci Dia yang tidak memberikan jalan bagi makhluk untuk mengetahui-Nya kecuali dengan ketidak-mampuan untuk mengetahui-Nya."

Sebab kelima, adalah *munasabah* (kesesuaian). Bila *munasabah* (kesesuaian) merupakan sebab cinta maka *munasabah* (kesesuaian) kadang terjadi pada makna yang nampak seperti korelasi *ash-Shabiy* (anak kecil) dalam makna *ash-shiba* (masa kanak-kanak), dan terkadang tersembunyi sehingga tidak dapat diketahui sebagaimana adanya kesesuaian yang terjadi antara dua orang tanpa memperhatikan keindahan dan ambisi pada harta atau yang lainnya, sebagaimana diisyaratkan Nabi saw dalam sabdanya:

أَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ ؛ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا إِئْتَلَفَ ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا إِخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu adalah serdadu yang dimobilisasi; yang saling kenal diantaranya menyatu dan yang saling tidak kenal diantaranya berpisah." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Saling kenal adalah kesesuaian, sedangkan saling tidak kenal adalah ketidakcocokan. Sebab ini juga menuntut cinta kepada Allah karena *munasabah* (korelasi dan kesesuaian) yang tidak didasarkan kepada keserupaan dalam bentuk dan gambar tetapi kepada beberapa makna, [yaitu]:

Kedekatan hamba kepada Tuhannya dalam beberapa sifat yang diperintahkan-Nya untuk diteladani, dan berakhlaq dengan akhlaq *rububiyah*, hingga dikatakan, "Berakhlaqlah dengan akhlaq-akhlaq Allah." Hal itu dalam rangka mengupayakan sifat-sifat terpuji yang notabene merupakan sifat-sifat

---

104a) Diriwayatkan oleh enam perawi hadits kecuali Bukhari.

Ilahiyah seperti ilmu, berbuat baik, lemah lembut, melimpahkan kebaikan, mengasihi makhluk, memberi nasihat kepada makhluk, membimbing mereka kepada kebenaran, melarang mereka dari kebatilan dan syari'at-syari'at terpuji lainnya. Semua itu dapat mendekatkan hamba kepada Allah ta'ala dengan beberapa sifat.

Itulah berbagai penjelasan tentang sebab-sebab cinta. Semua sebab cinta tersebut ada pada hak Allah dalam tingkatannya yang paling tinggi, bukan dalam tingkatannya yang rendah. Sehingga cinta Allah semata sangatlah rasional dan bisa diterima di sisi orang-orang yang memiliki mata hati, sebagaimana cinta selain Allah semata sangatlah rasional dan mungkin di sisi orang yang buta hati. Kemudian setiap orang yang mencintai dengan salah satu sebab ini bisa digambarkan bahwa ia mencintai selain-Nya karena keserikatannya dalam sebab, sedangkan keserikatan adalah cacat dalam cinta dan mengurangi kesempurnaannya. Tidaklah seseorang memiliki suatu sifat yang dicintai kecuali ada sekutu pada sifat tersebut; kalaupun tidak ada tetapi mungkin ada, kecuali Allah ta'ala karena Dia disifati dengan sifat-sifat yang merupakan puncak kemuliaan dan kesempurnaan, tiada sekutu bagi-Nya dalam sifat-sifat tersebut, dan tidak dapat digambarkan kemungkinan terjadinya persekutuan tersebut. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dalam cinta-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada kekurangan atau cacat yang dapat menembus ke dalam cinta-Nya, sebagaimana tidak ada persekutuan yang dapat menembus ke dalam sifat-sifat-Nya. Jadi, Dia adalah yang berhak terhadap cinta utama dan kesempurnaan cinta tanpa adanya sekutu sama sekali.

[Karena pengakuan cinta dapat membuat sebagian orang melupakan rasa takut kepada Allah; karena diantara kesalahan mayoritas manusia adalah timbul dari anggapan bahwa Allah memiliki sifat-sifat keindahan tanpa sifat-sifat kemuliaan sehingga mereka tidak mengetahui kemuliaan Allah; karena sifat-sifat kemuliaan menuntut adanya *khauf* (rasa takut) sedangkan sifat-sifat keindahan menuntut adanya harapan (*raja'*), maka hal ini kami jadikan sebagai kajian berikutnya. Keduanya (takut dan harap) termasuk *maqam* hati terbesar yang harus dicapai oleh setiap Muslim].■

(7) Rasa Takut dan Harap

Al-Ghazali *rahimahullah* berkata:

Rasa takut *(khauf)* dan harap (*raja'*) merupakan dua buah sayap, yang dengan kedua sayap inilah orang-orang yang dekat dengan Allah *(al-Muqarrabun)* terbang mencapai setiap *maqam* yang terpuji. Keduanya adalah kendaraan untuk melewati setiap rintangan berat dalam perjalanan menuju akhirat. Tidak ada yang bisa menuntun ke dekat Tuhan yang Maha Pengasih—jika dia sendiri jauh dari jalur, berat beban, dan diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai hati dan memberatkan anggota badan—kecuali secercah harapan. Tidak ada hal yang dapat menghalangi dari neraka Jahim dan siksa yang pedih—jika dia sendiri diliputi oleh berbagai syahwat dan kelezatan—kecuali cemeti ancaman. Karena itu, diperlukan penjelasan tentang hakikat kedua hal ini dan jalan untuk bisa menghimpun keduanya sekalipun keduanya merupakan dua hal yang kontradiktif.

Hakikat *Raja'* dan *Khauf*

Ketahuilah bahwa rasa harap (*raja'*) merupakan salah satu *maqam* para penempuh jalan ruhani (*Salikin*) dan kondisi spiritual *(hal)* orang-orang yang mencari jalan itu (*thalibin*). Sifat ini disebut *maqam* apabila sifat tersebut telah tetap dan teguh. Sedangkan sifat yang lebih cepat berubah disebut *hal* (kondisi spiritual). Sebagaimana warna kuning terbagi menjadi kuning yang tetap seperti kuning emas, dan kuning yang cepat berubah seperti kuning (pucat) karena rasa takut. Disamping ada pula kuning yang ada diantara keduanya, seperti kuning (pucat) karena sakit. Demikian pula sifat-sifat hati; bisa dibagi dengan pembagian seperti ini. Sifat yang tidak tetap disebut *hal* (keadaan), karena ia tidak senantiasa berada dalam kedekatan. Hal ini juga berlaku pada setiap sifat dari sifat-sifat hati.

Tujuan kami sekarang adalah menjelaskan hakikat *raja'*. *Raja'* juga terdiri atas *hal*, ilmu dan amal. Ilmu adalah sebab yang membuahkan *hal*, sedangkan *hal* menuntut amal perbuatan. Jadi, *raja'* adalah nama dari ketiga perkara tersebut. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bahwa setiap hal yang Anda hadapi, baik hal yang tidak disukai maupun yang disenangi, terbagi menjadi sesuatu yang ada sekarang, sesuatu yang ada di masa lalu dan sesuatu yang menanti di masa yang akan datang. Bila sesuatu yang ada di masa lalu itu membayang dalam pikiran Anda maka hal itu disebut ingatan dan kenangan. Jika apa yang ada di dalam hati Anda adalah sesuatu yang ada di masa sekarang maka ia disebut *wajd* (keterpesonaan), *dzauq* (cita rasa) dan *idrak* (persepsi). Ia disebut *wajd* karena ia merupakan keadaan yang Anda dapati dalam diri Anda. Jika apa yang membayang dalam pikiran Anda itu sesuatu yang ada di masa yang akan datang dan hal itu mendominasi hati Anda maka ia disebut penantian dan perkiraan. Jika yang dinanti itu sesuatu yang tidak disukai yang menimbulkan rasa sakit di dalam hati maka ia disebut *khauf* (rasa takut) dan *isyfaq* (cemas). Jika yang dinanti itu sesuatu yang disenangi, yang dalam penantiannya, bergantungnya hati kepadanya, dan pembayangannya dalam pikiran itu memberikan kelezatan dan kesenangan di dalam hati maka kesenangan itu disbut *raja'* (harapan).

Raja' (harapan) adalah kesenangan *(irtiyah)* hati untuk menantikan apa yang disenanginya. Tetapi sesuatu yang disenangi dan dinantikan itu haruslah memiliki sebab. Jika penantiannya itu karena keberadaan sebab-sebabnya yang sangat banyak maka sebutan *raja'* adalah sesuai dengannya. Tetapi jika penantian itu kehilangan sebab-sebabnya dan goyah maka sebutan keterpedayaan dan kedunguan adalah lebih tepat ketimbang *raja'*. Jika sebab-sebabnya tidak diketahui keberadaannya dan tidak diketahui manfaatnya maka sebutan angan-angan lebih tepat untuknya ketimbang penantiannya; karena ia merupakan penantian tanpa adanya sebab. Bagaimanapun, istilah *raja'* dan *khauf* tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang serba mungkin padanya. Sedangkan sesuatu yang sudah pasti tidak bisa disebut dengan dua istilah ini. Karena itu, tidak bisa dikatakan, "Aku berharap terbitnya matahari pada waktu terbit dan aku takut tenggelamnya pada waktu tenggelam," karena hal itu sudah merupakan sesuatu yang pasti. Tetapi bisa dikatakan, "Aku berharap turunnya hujan dan aku takut terhentinya."

Orang-orang yang memliki hati mengetahui bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam bagi akhirat. Hati laksana tanah sedangkan iman laksana benih yang disemai di dalamnya. Sementara berbagai keta'atan berjalan seiring dengan pengolahan tanah, pembersihannya, pembuatan irigasi dan pengairan tanah tersebut.

Hati yang gandrung dan tenggelam dalam keduniaan tak ubahnya seperti tanah keras yang tidak bisa menumbuhkan benih. Hari Kiamat adalah hari panen. Tidak seorang pun bisa memanen kecuali apa yang telah ditanamnya, dan tidak ada tanaman yang bisa tumbuh kecuali dari benih iman. Sedangkan iman tidak dapat bermanfaat jika disemai di dalam hati yang kotor dan akhlaknya yang buruk, sebagaimana benih tidak bisa tumbuh di dalam tanah yang keras.

Maka harapan seorang hamba akan ampunan Allah hendaknya dibandingkan dengan harapan seorang pemilik tanaman. Setiap orang yang mencari tanah yang baik, kemudian dia menyemai benih yang baik, tidak busuk dan tidak cacat, kemudian dia mengairinya dengan ukuran dan waktu yang tepat sesuai kebutuhannya, membersihkan tanah dari rumput, ilalang dan setiap hal yang dapat menghalangi tumbuhnya benih atau setiap hal yang dapat merusaknya, kemudian dia duduk menantikan karunia Allah agar tidak ada petir yang menyambar dan berbagai penyakit yang dapat merusaknya hingga tanaman itu tumbuh dan mencapai masa panennya, maka penantiannya itu disebut harapan.

Jika dia menyemai benih di atas tanah yang keras dan tinggi sehingga tidak bisa dialiri air, dan dia tidak mengurus benih itu sama sekali kemudian dia menunggu panen maka penantiannya itu disebut kedunguan dan keterpedayaan, bukan harapan.

Jika dia menyemai benih di tanah yang baik tetapi tidak ada airnya lalu dia menunggu turunnya hujan, di musim yang tidak biasanya turun hujan tetapi juga tidak menutup kemungkinannya, maka penantiannya disebut angan-angan bukan harapan.

Jadi, istilah harapan hanya tepat untuk penantian sesuatu yang disenangi, yang telah disiapkan semua sebab-sebabnya yang masuk dalam kategori usaha hamba, sehingga tidak ada yang tinggal kecuali apa yang tidak masuk dalam kategori usahanya yaitu karunia Allah dengan memalingkan segala hal yang dapat menumbangkan dan merusaknya. Jika seorang hamba menyemai benih iman dan mengairinya dengan air keta'atan, membersihkan hati dari rumput-rumpuk akhlaq yang buruk, kemudian dia menantikan karunia Allah agar diteguhkan dalam keta'atan hingga kematian dan *khusnul-khatimah* yang membawa ampunan, maka penantiannya itu adalah harapan yang hakiki dan terpuji bahkan dapat mendorongnya untuk senantiasa menjaga keta'atan dan melaksanakan segala tuntutan iman untuk menyempurnakan sebab-sebab ampunan hingga ajal tiba. Tetapi jika benih iman itu dibiarkan tanpa disirami air keta'atan, atau membiarkan hati terlumuri oleh akhlaq-akhlaq yang rendah, tenggelam dalam memburu berbagai kelezatan dunia, kemudian dia menantikan ampunan, maka penantiannya ini adalah kedunguan dan keterpedayaan. Nabi saw bersabda:

أَلأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْجَنَّةَ

"Orang yang dungu adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan mendapatkan sorga dari Allah'. **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Allah berfirman:

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(Maryam: 59)**

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi al-Kitab, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampunan.'" **(al-A'raf: 169)**

Allah mencela pemilik kebun yang ketika masuk kebunnya ia berkata:

"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari kebun-kebun ini." **(al-Kahfi: 35-36)**

Jadi, hamba yang bersungguh-sungguh melakukan keta'atan dan menjauhi kemaksiatan berhak menantikan karunia Allah berupa penyempurnaan nikmat yaitu masuk ke dalam sorga.

Apabila seorang hamba bertaubat dari berbagai kemaksiatan dan menyusuli segala kekurangannya maka ia berhak mengharapkan penerimaan taubat. Sedangkan sebelum bertaubat, apabila dia masih membenci kemaksiatan, merasa tidak suka dengan keburukan dan merasa senang dengan kebaikan, bahkan ia mencela dirinya dan menginginkan taubat atau merindukannya, maka ia berharap mengharapkan perkenan dari Allah untuk bisa bertaubat; karena kebenciannya kepada kemaksiatan dan keinginannya untuk bertaubat sama artinya dengan sebab yang akan mengantarkannya kepada taubat. Berharap hanya dilakukan setelah terpenuhinya berbagai sebab. Oleh sebab itu, Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 218)**

Artinya, mereka berhak mengharapkan rahmat Allah, dan tidak dimaksudkan sebagai pengkhususan tentang adanya harapan. Karena selain mereka pun juga bisa berharap. Tetapi hanya mereka saja yang berhak mengharap, sedangkan orang-orang yang tenggelam dalam hal-hal yang dibenci Allah, tidak mencela dirinya dan tidak bertekad untuk bertaubat atau kembali, maka harapannya akan ampunan itu adalah kedunguan sebagaimana harapan orang yang menyemai benih di tanah yang keras dan bertekad untuk tidak mengurusnya dengan menyirami air dan tidak membersihkannya dari rerumputan.

[Jika Anda telah memahami hakikat *raja'*] maka sesungguhnya telah tiba saatnya bagi Anda untuk mengetahui sebagian kajian dan nash tentang *maqam khauf* untuk keperluan *taklif* dalam kedua *maqam* itu. Allah berfirman:

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(ar-Rahman: 46)**

Nabi saw bersabda:

"Allah berfirman: "Demi kemuliaan-ku, Aku tidak akan menghimpun dua rasa takut pada hamba-Ku, dan Aku tidak akan menghimpun dua rasa aman; jika dia merasa aman dari-Ku di dunia maka Aku akan membuatnya takut pada hari Kiamat, dan jika dia takut kepada-Ku di dunia maka Aku akan membuatnya aman pada hari Kiamat." [105]

Dzun Nun rahimahullah berkata: "Siapa yang takut kepada Allah niscaya hatinya larut, cintanya menjadi kuat dan jiwanya menjadi benar."

Abul Husain adh-Dharir berkata: "Tanda kebahagiaan adalah takut kesengsaraan, karena rasa takut adalah kendali antara Allah ta'ala dan hamba-Nya; bila kendalinya putus maka ia akan binasa bersama orang-orang yang binasa."

Dikatakan kepada Yahya bin Mu'adz, "Siapakah makhluq yang paling aman kelak?" Ia menjawab, "Orang yang paling takut sekarang."

Sahl rahimahullah berkata, "Kamu tidak akan mendapatkan rasa takut sehingga kamu makan yang halal."

Ditanyakan kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, bagaimana kami harus berbuat; apakah kami harus duduk di majlis orang-orang yang menakut-nakuti kami hingga hati kami nyaris terbang?" Ia menjawab, "Demi Allah, jika kamu bergaul dengan orang-orang yang menakut-nakuti kamu hingga kamu mendapatkan keamanan adalah lebih baik daripada kamu berteman dengan orang-orang yang membuatmu merasa aman tetapi kelak kamu akan mendapatkan rasa takut."

Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata, "Rasa takut tidak meninggalkan hati kecuali hati itu pasti hancur."

Aisyah ra berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*" (al-Mu'minun: 60), adalah orang yang mencuri dan berzina? Nabi saw menjawab:

لاَ ؛ بَلِ الرَّجُلُ يَصُوْمُ وَيُصَلِّيْ وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لاَيُقْبَلَ مِنْهُ

"Tidak, tetapi orang yang berpuasa, shalat, shadaqah dan takut tidak diterima amalnya" [106]

Berbagai peringatan keras tentang merasa aman dari balasan tipu daya Allah dan siksa-Nya tidaklah terhitung banyaknya. Semua itu sekaligus merupakan pujian atas rasa takut *(khauf)*, karena celaan terhadap sesuatu adalah pujian bagi kebalikannya. Sedangkan kebalikan rasa takut adalah rasa aman, sebagaimana kebalikan harapan adalah putus asa. Demikian pula, celaan terhadap rasa putus asa sekaligus menunjukkan keutamaan harapan. Demikian pula celaan terhadap rasa aman sekaligus menunjukkan keutamaan rasa takut.

---

105) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya.

106) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim; dia berkata: *shahih sanad*-nya.

Bahkan Anda bisa mengatakan, bahwa setiap nash yang menyebutkan keutamaan harapan adalah dalil bagi keutamaan rasa takut, karena keduanya saling terkait. Setiap orang yang berharap sesuatu yang disukai pasti takut jika apa yang diharap itu luput. Jika dia tidak takut keterluputannya maka dia berarti tidak mencintainya, sehingga dengan penantiannya itu dia tidak bisa disebut sebagai orang yang berharap. Rasa takut dan harap adalah saling berkaitan, tidak mungkin salah satunya terlepas dari yang lain. Memang salah satu bisa lebih dominan atas yang lain tetapi keduanya tetap berhimpun. Bisa jadi juga hati sibuk dengan salah satunya dan tidak menoleh kepada yang lain pada saat kelalaiannya, tetapi keduanya tetap saling berkaitan. Oleh karena itu, Allah berfirman:

"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas." **(al-Anbiya': 90)**

"Mereka berdo'a kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap." **(as-Sajadah: 16)**

Oleh karena itu orang Arab mengungkapkan rasa takut dengan *raja'*. Allah berifrman:

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?" **(Nuh: 13)**

Banyak sekali terdapat di dalam al-Qur'an kata *raja'* dengan arti takut, karena keterkaitan antar-keduanya. Sebab, sudah menjadi kebiasaan orang Arab mengungkapkan sesuatu dengan hal yang menjadi kelazimannya.

Saya berkata bahwa setiap nash yang menyebutkan keutamaan menangis karena takut kepada Allah adalah sekaligus menunjukkan keutamaan *khauf*, karena menangis adalah buah *khauf*. Allah berfirman:

"Mereka menangis dan bertambah khusyu'" **(al-Isra': 109)**

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)." **(an-Najm: 59-61)**

Nabi saw bersabda:

لَايَلِجُ النَّارَ أَحَدٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang pernah menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam tetek." [107]

مَامِنْ قَطْرَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ قَطْرَةِ دَمْعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى أَوْ قَطْرَةِ دَمٍ أُهْرِيْقَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

107) Diriwayatkan oleh Tirmidzi; dia berkata: *hasan shahih*, Nasa'i dan Ibnu Majah.

"Tidak ada tetesan yang lebih dicintai Allah selain dari tetesan air mata karena takut kepada Allah atau tetesan darah yang ditumpahkan di jalan Allah ta'ala." [108]

Nabi saw bersabda: "Tujuh orang yang dinaungi Allah pada saat tidak ada naungan selain dari naungan-Nya." Diantaranya adalah:

رَجُلاً ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Seseorang yang mengingat Allah dalam kesunyian lalu kedua matanya berlinangan air mata." [109]

Abu Bakar ash-Shiddiq ra berkata, "Barangsiapa bisa menangis maka hendaklah ia menangis dan barangsiapa yang tidak bisa menangis maka hendaklah berusaha seolah-olah menangis."

Abu Sulaiman berkata, "Menangis adalah bagian dari rasa takut sedangkan harap dan optimis adalah bagian dari rasa rindu."

Abdullah bin Umar ra berkata: "Sungguh aku meneteskan air mata setetes karena takut kepada Allah lebih aku cintai ketimbang aku bershadaqah dengan seribu dinar."

Jadi, setiap nash yang menyebutkan keutamaan *raja'* dan menangis, keutamaan taqwa dan wara', keutamaan ilmu dan celaan terhadap rasa aman adalah sekaligus menunjukkan keutamaan *khauf,* karena kesemuanya itu berkaitan dengannya baik dalam bentuk kaitan sebab ataupun musabab.

Hal yang Utama adalah Menguatnya *Khauf* atau *Raja'*; atau Seimbang Antarkeduanya

Ketahuilah bahwa terdapat banyak nash yang menerangkan keutamaan *khauf* dan *raja',* sehingga pertanyaan yang menyatakan apakah *khauf* lebih utama ataukah *raja'*? adalah pertanyaan yang tidak benar, serupa dengan pertanyaan yang menyatakan apakah roti lebih utama ketimbang air? Sebagai jawabannya bisa dikatakan bahwa roti lebih utama bagi orang yang lapar sedangkan air lebih utama bagi orang yang haus. Jika keduanya "bertemu" maka dilihat kepada yang lebih dominan. Jika rasa lapar lebih dominan maka roti lebih utama, dan jika rasa haus lebih dominan maka air lebih utama. Jika keduanya sama maka keduanya sama-sama utama. Hal ini karena setiap sesuatu yang diinginkan karena tujuan keutamaannya akan menonjol dalam kaitannya dengan tujuannya itu bukan dengan sesuatu itu sendiri. *Khauf* dan *raja'* adalah dua obat yang bisa dipakai untuk mengobati hati. Keutamaannya bergantung kepada penyakit yang ada. Jika yang dominan dalam hati itu penyakit rasa aman dari balasan tipu daya Allah *ta'ala* dan terpedaya dengannya maka

---

108) Diriwayatkan oleh Tirmidzi; dia berkata: *hasan gharib.*

109) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.a

khauf jelas lebih utama. Jika yang dominan itu penyakit rasa putus asa dari rahmat Allah maka *raja'* adalah lebih utama. Demikian pula jika yang dominan dalam diri seorang hamba itu kemaksiatan maka *khauf* jelas lebih utama.

Singkatnya, apa yang diinginkan karena faktor lainnya maka hendaknya dipergunakan ungkapan "lebih tepat" bukan "lebih utama." Karena itu kami bisa mengatakan bahwa *khauf* lebih tepat bagi kebanyakan makhluk ketimbang *raja'*, karena dominannya kemaksiatan dalam kehidupan mereka. Sedangkan bagi orang bertaqwa yang meninggalkan dosa yang zhahir dan yang batin, yang tersembunyi dan yang nyata, maka yang lebih tepat baginya adalah menjaga keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* pada dirinya. Oleh karena itu dikatakan, "Sekiranya *khauf* dan *raja'* seorang Mu'min ditimbang pasti akan seimbang."

Diriwayatkan bahwa Ali *karramallahu wajhah* berkata kepada sebagian anaknya, "Wahai anakku, takutlah akan Allah dengan sebenar-benar takut sehingga kamu merasa seandainya kamu datang menemui-Nya dengan membawa kebaikan sebanyak kebaikan penduduk bumi niscaya Dia tidak akan menerimanya darimu. Dan berharaplah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar harapan sehingga kamu merasa seandainya kamu datang menemuinya dengan membawa dosa sebanyak dosa penduduk bumi niscaya Dia akan mengampuninya."

Oleh karena itu, Umar ra berkata, "Sekiranya diserukan agar semua orang masuk neraka kecuali satu orang niscaya aku berharap menjadi orang tersebut."

Ini merupakan ungkapan tentang puncak *khauf* dan *raja'* serta keseimbangan antar-keduanya disamping menguatnya salah satu dari keduanya tetapi dalam bentuk proporsi yang tepat. Umar ra misalnya selayaknya *khauf* dan *raja'*-nya seimbang. Umar ra terlalu berlebihan memeriksa hatinya sehingga ia bertanya kepada Hudzaifah ra apakah ada pengaruh kemunafikan pada dirinya, karena Hudzaifah adalah sekretaris pribadi Rasulullah saw tentang ihwal orang-orang munafiq.[110] Siapakah gerangan yang mampu membersihkan hatinya dari berbagai kemunafikan dan kemusyrikan yang tersembunyi, sedangkan Nabi saw telah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَمْسِيْنَ سَنَةً حَتَّى لاَ يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ شِبْرٌ - وَفِي رِوَايَةٍ : إِلاَّ قَدْرَ فَوَاقِ نَاقَةٍ. فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

110) Diriwayatkan oleh Muslim.

"Sesungguhnya seseorang beramal dengan amal perbuatan penghuni sorga selama limapuluh tahun sehingga tidak tersisa antara dirinya dan sorga kecuali sejengkal—dalam sebuah riwayat disebutkan: Kecuali satu tegukan onta—kemudian kitab catatan telah mendahuluinya sehingga dia menutupnya dengan amal perbuatan penghuni neraka." [111]

Satu kali tegukan onta adalah waktu yang tidak cukup untuk melakukan amal perbuatan dengan anggota badan, tetapi ia adalah sekadar lintasan yang menggelitik di dalam hati pada saat kematian sehingga mengakibatkan *su'ul khatimah*. Maka bagaimana dia bisa merasa aman dari hal tersebut? Jadi, puncak tujuan seorang Mu'min —dalam hal ini— adalah seimbangnya antara *khauf* dan *raja'*. Sedangkan dominannya *raja'* pada kebanyakan orang didasarkan pada keterpedayaan dan sedikitnya pengetahuan. Oleh karena itu Allah menghimpun [antara *khauf* dan *raja'*] dalam menjelaskan sifat orang yang terpuji dengan berfirman Allah:

"Mereka berdo'a kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap." **(as-Sajadah: 16)**

"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas." **(al-Anbiya': 90)**

Proporsi yang tepat bagi orang seperti Umar ra adalah seimbangnya antara *khauf* dan *raja'*.

Hal yang lebih tepat bagi mayoritas manusia di zaman ini adalah khauf, asalkan tidak sampai mengakibatkan mereka putus asa, meninggalkan amal perbuatan dan memupus harapan untuk mendapatkan ampunan sehingga hal itu menjadi sebab kemalasan untuk beramal dan menjadi pendorong untuk tenggelam dalam kemaksiatan, karena hal tersebut merupakan putus asa dari rahmat Allah dan bukan *khauf*. *Khauf* adalah faktor yang membangkitkan amal perbuatan, mengeruhkan syahwat, menahan hati dari kecenderungan kepada dunia, dan mengajaknya untuk menarik diri dari kampung keterpedayaan. Itulah *khauf* yang terpuji, bukan sekadar bisikan jiwa yang tidak mampu mempengaruhi untuk menahan atau mendorong, juga bukan rasa putus asa yang mengakibatkan pesimisme.

Dominannya *khauf* adalah lebih tepat tetapi sebelum menjelang kematian. Jika sudah sampai menjelang kematian maka yang lebih tepat adalah dominannya *raja'* dan sangka baik, karena *khauf* ibarat cemeti yang membangkitkan amal perbuatan sedangkan dalam kondisi tersebut sudah lewat waktu untuk beramal. Orang yang menjelang kematian tidak mampu beramal di samping tidak berdaya terhadap sebab-sebab *khauf* sehingga hal itu dapat memutuskan saraf-saraf hati dan membantu mempercepat kematiannya. Sedangkan semangat *raja'* dapat

---

111) Diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bazzar. Thabrani meriwayatkannya di dalam *al-Ausath* dengan lafazh: "Tujuhpuluh tahun." *Sanad*-nya *hasan*.

menguatkan hatinya dan menumbuhkan kecintaannya kepada Tuhannya yang menjadi tumpuan *raja'*-nya. Seseorang seyogyanya tidak meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan mencintai Allah agar ia menjadi orang yang mencintai pertemuan dengan-Nya, karena orang yang mencintai pertemuan dengan Allah maka Allah pun akan mencintai pertemuan dengannya. *Raja'* disertai *mahabbah* (kecintaan) sehingga setiap orang yang mengharap kedermawanan-Nya maka ia dicintai. Maksud bahwa dominannya *raja'* pada saat kematian adalah lebih utama karena ia *(raja')* lebih bisa menumbuhkan *mahabbah*, sedangkan dominannya *khauf* (jauh) sebelum kematian adalah lebih tepat karena ia (*khauf*) lebih bisa membakar syahwat dan menahan hati dari mencintai dunia. Oleh sebab itu, Nabi saw bersabda:

لاَيَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِرَبِّهِ

"Janganlah salah seorang diantara kalian mati kecuali dalam keadaan bersangka baik kepada Tuhannya." **(HR Muslim)**

Allah ta'ala berfirman di dalam hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ

"Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku." **(HR Muslim)**

Ketika menjelang kematiannya, Sulaiman at-Taimi berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, sampaikanlah kepadaku tentang berbagai *rukhshah* dan ingatkanlah aku tentang *raja'* agar aku dapat bertemu Allah dalam keadaan bersangka baik kepada-Nya."

Demikian pula ketika ats-Tsauri sedang menghadapi kematian dan semakin besar rasa cemasnya, lalu ia mengumpulkan para ulama di sekitarnya untuk membangkitkan *raja'* pada dirinya.

Ahmad bin Hanbal ra berkata kepada anaknya di saat kematiannya, "Sebutkanlah kepadaku hadits-hadits tentang *raja'* dan sangka baik."

Maksud semua itu adalah agar tumbuh rasa cintanya kepada Allah.

Mahabbah hanya tumbuh dengan ma'rifah (pengetahuan) yaitu dengan mengeluarkan cinta dunia dari hati sehingga dunia seluruhnya menjadi seperti penjara yang menghalangi dari kekasih. Oleh sebab itu, sebagian orang shalih bermimpi melihat Abu Sulaiman ad-Darani sedang terbang lalu ditanyakan kepadanya? Ia menjawab, "Aku telah luput." Setelah bangun, orang shalih itu kemudian menanyakan keadaannya lalu mendapat jawaban bahwa ia baru saja meninggal dunia.

Obat yang Dapat Mendatangkan Keadaan *Khauf*

Ketahuilah bahwa takut kepada Allah itu memiliki dua *maqam*:

Pertama, takut dari siksa-Nya.

Kedua, takut dari-Nya.

Takut dari-Nya adalah takutnya para ulama', orang-orang yang memiliki hati, orang-orang yang *'arif* (mengetahui) dari sifat-sifat-Nya apa yang menimbulkan *haibah* (gentar), *khauf* dan waspada, dan orang-orang yang memahami rahasia firman Allah: *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya"* (Ali Imran: 28). Dan firman-Nya: *"Bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya"* (Ali Imran: 102).

Yang pertama adalah *khauf* orang-orang awam. Ia terjadi dengan asas iman kepada sorga dan neraka, atau keberadaan keduanya sebagai balasan bagi keta'atan dan kemaksiatan. *Khauf* ini menjadi lemah dengan sebab kelalaian dan lemahnya iman, tetapi kelemahan itu bisa terobati pula dengan memperhatikan orang-orang yang takut, berinteraksi dengan mereka dan menyaksikan ihwal mereka. Jika tidak bisa dengan *musyahadah* (menyaksikan) maka dengan mendengar (*sima'*) pun pasti ada pengaruhnya.

Sedangkan yang kedua, dan ini yang tertinggi, yaitu Allah menjadi yang ditakuti. Yakni takut akan terhalang dari-Nya dan berharap kedekatan kepada-nya. Ini adalah takutnya para ulama'. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama'." **(Fathir: 28)**

Semua orang Mu'min punya peluang untuk meraih rasa takut ini. Siapa saja yang meningkat ke jenjang *ma'rifah* (pengetahuan) dan mengenal Allah, niscaya akan takut kepada-Nya, sehingga tidak perlu pengobatan untuk menumbuhkan rasa takut secara khusus. Siapa yang mengetahui Allah pasti mengetahui bahwa Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya tanpa peduli dan memutuskan apa saja yang dikehendaki-Nya tanpa rasa takut sama sekali.

Jadi, pentingnya detik-detik akhir kehidupan (*khatimah*) dan sulitnya untuk teguh (di atas keimanan) akan menambah nyala api *khauf* dan membuatnya tidak bisa padam. Bagaimana mungkin seseorang bisa merasa aman dari berubahnya keadaan sedangkan hati orang Mu'min berada diantara jari-jari Tuhan yang Maha Penyayang, bahkan berbolak-baliknya hati itu lebih cepat ketimbang berbolak-baliknya air yang mendidih di panci. Allah yang membolak-balikkan hati berfirman:

"Sesungguhnya siksa Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)." **(al-Ma'arij: 28)**

Orang yang paling bodoh adalah orang yang merasa aman dari siksa-Nya, padahal Dia memperingatkan agar tak seorang pun merasa aman dari siksa-Nya. Kalau bukan karena kelembutan Allah kepada para hamba-Nya yang *'arif*, karena telah menyegarkan hati mereka dengan semangat *raja'*, niscaya hati mereka terbakar oleh api *khauf*. Karena itu, sebab-sebab *raja'* merupakan rahmat Allah kepada para hamba-Nya yang khusus. Sedangkan sebab-sebab kelalaian (*ghaflah*) merupakan rahmat bagi makhluk-Nya yang awam dari satu segi; sebab seandainya tabir tersingkapkan niscaya jiwa akan

lenyap dan hati pun akan terputus karena takut kepada Allah yang membolak-balikkan hati manusia.

Sebagian orang *'arif* berkata. "Seandainya mati syahid [di jalan Allah] berada di depan pintu rumah sedangkan kematian di atas Islam [yakni bukan mati syahid yang derajatnya lebih rendah] berada di depan pintu kamar niscaya aku memilih mati di atas Islam, karena aku tidak tahu apa yang akan menimpa hatiku diantara pintu kamar dan pintu rumah."

Abu Darda' pernah bersumpah dengan nama Allah bahwa tidaklah seseorang merasa aman dari lenyapnya iman pada saat kematian kecuali pasti iman itu benar-benar akan lenyap.

Sahl berkata. "Rasa takut orang-orang yang shiddiq adalah dari *su'ul-khatimah* pada setiap lintasan pikiran dan gerak. Mereka adalah orang-orang yang disifati Allah dengan firman-Nya: *"Sedang hati mereka takut"* (al-Mu'minun: 60)."

Ketika berada di ambang kematian, Sufyan ats-Tsauri menangis sesenggukan. Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, optimislah karena sesungguhnya ampunan Allah lebih besar ketimbang dosa-dosamu." Sufyan menjawab, "Apakah karena dosa-dosaku aku menangis, sekiranya aku tahu bahwa aku mati di atas tauhid maka aku tidak akan peduli bahwa aku bertemu Allah dengan membawa dosa-dosa seperti gunung."

Sahl pernah berkata, "Seorang *Murid* takut diuji dengan kemaksiatan sedangkan orang yang *'arif* takut diuji dengan kekafiran."

Bila orang-orang *'arif* yang memiliki iman yang kokoh itu takut akan *su'ul-khatimah* maka bagaimana mungkin orang-orang yang lemah iman tidak takut darinya?

Su'ul-khatimah memiliki beberapa sebab yang mendahului masa-masa sebelum kematian, seperti bid'ah, nifaq, kesombongan dan sifat-sifat yang tercela. Oleh karena itu, para shahabat sangat takut akan nifaq, sehingga al-Hasan berkata, "Kalau aku tahu bahwa aku terbebas dari nifaq maka sungguh hal itu lebih aku cintai dari dunia." Nifaq yang mereka maksudkan bukan nifaq yang merupakan lawan iman tetapi nifaq yang menyertai iman sehingga ia menjadi seorang Muslim yang melakukan nifaq (*nifaq 'amali*).

Nifaq memiliki banyak tanda. Nabi saw bersabda.

> *"Empat hal barangsiapa berada padanya maka ia seorang munafiq tulen, sekalipun ia shalat, puasa dan mengaku Muslim, dan jika ada salah satu dari hal tersebut pada dirinya maka ia adalah orang yang terjangkiti sebagian sifat nifaq sehingga ditinggalkan: Apabila berbicara dusta, apabila berjanji mengingkari, apabila diberi amanat mengkhianati, dan apabila bertengkar curang."* [112]

---

112) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Para shahabat dan tabi'in menafsirkan nifaq dengan beberapa penafsiran yang tidak seorang pun dapat terhindar darinya kecuali orang yang shiddiq. Al-Hasan berkata, "Termasuk nifaq ialah berbedanya antara batin dan zhahir, berbedanya antara lisan dan hati, berbedanya antara dalam dan luar." Siapakah yang bisa terhindar dari hal-hal ini? Bahkan hal-hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia dan tidak disadari sebagai kemungkaran sama sekali, bahkan hal itu telah terjadi di masa yang belum terlalu jauh dari masa kenabian, apatah lagi di zaman kita sekarang! Sampai-sampai Hudzaifah ra berkata:

إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَيَصِيْرُ بِهَا مُنَافِقًا
إِنِّي لَأَسْمَعُهَا مِنْ أَحَدِكُمْ فِي الْيَوْمِ عَشْرَ مَرَّاتٍ

"Di masa Nabi saw dahulu seseorang berbicara dengan satu perkataan yang karena perkataan itu ia menjadi munafiq, tetapi sekarang aku mendengar perkataan itu dari salah seorang diantara kalian sepuluh kali." [113]

Para shahabat Rasulullah saw mengatakan:

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ
رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَبَائِرِ

"Sesungguhnya kaliam melakukan berbagai amal perbuatan yang lebih lembut di mata kalian ketimbang rambut, tetapi kami dahulu di masa Rasulullah saw menganggapnya termasuk dosa besar." [114]

Sebagian mereka berkata:

عَلاَمَةُ النِّفَاقِ أَنْ تَكْرَهَ مِنَ النَّاسِ مَاتَأْتِي مِثْلَهُ ، وَأَنْ تُحِبَّ عَلَى شَيْءٍ مِنَ
الْجُوْرِ ، وَأَنْ تُبْغِضَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الْحَقِّ

"Tanda nifaq ialah kamu tidak menyukai orang lain melakukan seperti apa yang kamu lakukan, kamu menyukai sesuatu dari kedurjanaan, dan kamu membenci sesuatu dari kebenaran."

Dikatakan, "Termasuk nifaq adalah apabila sesuatu dipuji padahal tidak sesuai dengan kenayataannya maka ia mengagumi hal tersebut."

Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Umar rahimahullah: "Sesungguhnya kami masuk menemui para Amir lalu kami membenarkan apa yang mereka

---

113) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad* yang di dalamnya ada perawi yang tidak dikenal.

114) Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, al-Bazzar dan al-Hakim.

katakan, tetapi apabila kami telah keluar maka kami membicarakan mereka." Ibnu Umar ra berkata: "Kami dahulu di masa Nabi saw menganggap hal ini sebagai nifaq."[115]

Hudzaifah ra berkata, "Sesungguhnya akan datang ke dalam hati suatu saat yang penuh dengan iman sehingga nifaq tidak mendapatkan tempat sebesar lubang jarum pun di dalamnya, dan akan datang kepada hati suatu saat yang penuh dengan nifaq sehingga iman tidak punya tempat di dalamnya sekalipun hanya sebesar lubang jarum."

Dengan demikian, Anda telah mengetahui bagaimana orang-orang yang *'arif* takut akan *su'ul-khatimah* dan bahwa sebabnya adalah perkara-perkara yang mendahuluinya. diantaranya bid'ah, kemaksiatan dan nifaq. Disamping itu Anda juga telah mengetahui kapan seorang hamba terbebas dari semua hal tersebut.

Sebagian mereka berkata kepada sebagian orang yang *'arif*: Sesungguhnya aku takut diriku mengalami nifaq. Orang yang 'arif itu berkata: Kalau kamu munafiq pasti tidak akan takut nifaq.

Orang yang 'arif senantiasa berada pada keadaan antara memperhatikan masa lalu dan detik-detik akhir (*khatimah*) dengan penuh rasa takut.

Makna Su'ul-Khatimah

Jika Anda mengatakan bahwa kebanyakan orang yang *'arif* takut akan *su'ul-khatimah*, lalu apa makna *su'ul-khatimah*?

Maka ketahuilah bahwa su'ul-khatimah memilik dua tingkatan, yang satu lebih besar dari yang lain:

1) Tingkatan yang besar, yaitu jika pada saat *sakratul-maut* hati lebih banyak didominasi oleh keragu-raguan atau keingkaran lalu nyawa dicabut dalam keadaan diliputi oleh karaguan dan keingkaran. Sehingga keingkaran yang mendominasi pada saat kematian ini akan menjadi penghalang antara dirinya dan Allah untuk selama-lamanya, dan mengakibatkan siksa yang abadi.
2) Tingkatan yang di bawahnya, yaitu jika pada saat kematian hati didominasi oleh salah satu perkara dunia dan syahwatnya, lalu hal itu membayang di hatinya dan meliputinya sehingga tidak ada lagi tempat di hatinya bagi hal yang lain, lalu nyawanya dicabut bertepatan dengan keadaan demikian sehingga ia mati dalam keadaan tenggelam kedalam dunia.

Jika Anda berkata: **Lalu apa sebab yang dapat mengakibatkan su'ul-khatimah**? Maka ketahuilah bahwa sebab-sebabnya tidak mungkin dapat dirinci semuanya, tetapi bisa disebutkan secara global.

---

115) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani.

Sebab terjadinya *su'ul-khatimah* dalam suasana keraguan dan keingkaran ada dua hal:

Pertama, menganggap kesempurnaan wara' dan zuhud disamping kesempurnaan amal shalih, seperti ahli bid'ah yang zuhud. Akibatnya sungguh sangat berbahaya, sekalipun amal-amalnya secara lahiriah terlihat shalih.

Kedua, lemahnya dasar keimanannya, kemudian dominannya cinta dunia pada hati. Jika iman lemah maka akan mengakibatkan lemahnya cinta Allah dan kuatnya cinta dunia, sehingga di dalam hati tidak ada lagi tempat untuk cinta Allah kecuali dalam bentuk bisikan jiwa dan tidak memiliki pengaruh untuk melawan nafsu dan menjauhi jalan syetan. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkannya tenggelam dalam mengikuti syahwat sehingga hati menjadi gelap, kesat, dan tertindih oleh tumpukan kezhaliman, sehingga cahaya iman yang sudah lemah itu senantiasa terpadamkan lalu menjadi tabi'at dan karat di dalam hati. Jika *sakratul-maut* tiba maka cinta Allah itu bertambah lemah karena hati tengah merasakan perpisahan dengan dunia yang merupakan "kekasih" yang mendominasi hati, lalu hati merasa sakit karena perpisahannya dengan dunia. Ia melihat hal itu berasal dari Allah lalu hati sanubarinya mengingkari taqdir kematiannya, sehingga kebencian itu adalah karena kematian itu berasal dari Allah, lalu dikhawatirkan akan timbul di dalam batinnya kebencian kepada Allah ta'ala. Sebagaimana orang yang mencintai anaknya dengan cinta yang lemah lalu sang anak mengambil hartanya yang merupakan sesuatu yang paling dicintainya ketimbang anaknya maka cinta yang lemah tersebut berbalik menjadi kebencian. Jika pencabutan nyawanya bertepatan dengan keadaan yang terlintas dalam benaknya tersebut maka berarti ia menutup kehidupannya dengan keburukan dan binasa selama-lamanya.

Sedangkan orang yang dimatikan dalam keadaan cinta kepada Allah maka ia berarti menghadap kepada Allah seperti seorang hamba pecinta yang merindukan Tuannya; ia bersabar memikul beban amal dan segala kesulitan perjalanan demi mengharap peretmuan dengan-Nya, sehingga nampak kegembiraan dan kebahagiaannya karena semata-mata kedatangan tersebut, apalagi terhadap berbagai pemuliaan dan kenikmatan yang berhak diterimanya.

Su'ul-khatimah yang kedua, di bawah tingkatan yang pertama dan tidak mengakibatkan keabadian di neraka, juga memiliki dua sebab:

Pertama, banyaknya kemaksiatan sekalipun imannya kuat.

Kedua, lemahnya iman sekalipun sedikit kemaksiatannya.

Jika Anda telah memahami dengan jelas makna *su'ul-khatimah* berikut apa yang perlu diwaspadai di dalamnya, maka hendaknya Anda sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan senantiasa *dzikrullah*, membersihkan hati dari cinta dunia, menjauhi berbagai kemaksiatan, menjauhkan hati dari berfikir tentang dunia, menghindarkan diri dari menyaksikan kemaksiatan dan para ahli kemaksiatan karena hal ini juga akan mempengaruhi hati Anda

dan memalingkan pikiran Anda kepadanya. Janganlah sampai Anda menunda-nunda seraya mengatakan. "Aku akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya jika akhir kehidupan *(khatimah)* itu telah datang." karena setiap detak dari nafas Anda adalah akhir kehidupan Anda; sebab sangat mungkin ruh Anda akan melayang bersamanya. Maka awasilah hati Anda dalam setiap detak nafas, janganlah sampai Anda mengabaikannya sekalipun hanya sesaat karena siapa tahu saat yang Anda abaikan itu adalah akhir kehidupan Anda. Ini hendaknya Anda lakukan selagi Anda dalam keadaan jaga. Adapun bila Anda dalam keadaan tidur maka janganlah Anda tidur kecuali dalam keadaan suci lahir dan batin. Hendaknya Anda tidak tidur kecuali setelah memperbanyak dzikrullah ke dalam hati; saya tidak mengatakan dzikrullah dengan lisan karena gerak lisan semata-mata sangatlah lemah pengaruhnya. Ketahuilah bahwa apa yang mendominasi hati Anda sebelum tidur maka ia juga akan mendominasi hati Anda dalam tidur Anda. Anda tidak akan terbangun dari tidur Anda kecuali dalam keadaan yang mendominasi hati Anda pada saat jaga. Kematian dan kebangkitan tak ubahnya seperti tidur dan bangun dari tidur. Sebagaimana seorang hamba tidak tidur kecuali dalam keadaan yang sama ketika jaganya, dan tidak bangun kecuali dalam keadaan yang sama ketika tidurnya, demikian pula seseorang tidak akan mati kecuali dalam keadaan yang sama ketika ia hidup dan tidak dibangkitkan kecuali dalam keadaan ketika ia mati. Yakinilah seyakin-yakinnya bahwa kematian dan kebangkitan adalah dua keadaan diantara berbagai keadaan Anda, sebagaimana tidur dan bangun dari tidur adalah dua keadaan diantara berbagai keadaan Anda. Percayailah hal ini dengan sepenuh hati sekalipun Anda bukan orang yang layak menyaksikan hal tersebut dengan mata *yaqin* dan cahaya *bashirah*. Awasilah nafas dan detik-detik kehidupan Anda, dan janganlah Anda melalaikan Allah sekalipun hanya sekejap mata.

Sekalipun Anda telah melakukan semua hal tersebut di atas, namun Anda tetap berada dalam bahaya besar; apalagi jika Anda tidak melakukannya. Semua manusia celaka kecuali orang-orang yang berilmu, dan semua orang yang berilmu celaka kecuali orang-orang yang beramal, dan semua orang yang beramal celaka kecuali orang-orang yang ikhlas, sedangkan orang-orang yang ikhlas masih berada dalam ancaman bahaya besar.

Keadaan *Khauf* Para Nabi, Malaikat [dan Para Wali]

Aisyah ra meriwayatkan bahwa apabila terjadi perubahan cuaca dan angin kencang maka wajah Rasulullah saw pun berubah dan modar-mandir keluar-masuk kamar. Semua itu Beliau lakukan karena takut akan siksa Allah. [116)]

116) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Rasulullah saw pernah melihat Jibril *alaihissalam* di lembah sungai lalu pingsan. [117] Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah saw melakukan shalat terdengar suara gelegak dari dadanya seperti gelegak air panas di panci. [118]

Dari Anas ra bahwa Nabi saw pernah bertanya kepada Jibril: "Mengapa aku tidak melihat Mikail tersenyum?" Jibril menjawab: "Mikail tidak pernah tersenyum semenjak neraka diciptakan." [119]

Jabir ra berkata: Apabila Rasulullah saw berkhutbah lalu menyebutkan hari Kiamat, Beliau meninggikan suaranya dengan wajah merah seperti pemberi peringatan pasukan dan berkata: "Esok pagi dan sore! Aku diutus sedangkan hari Kiamat seperti dua jari ini, seraya merapatkan kedua jarinya." [120]

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah saw membaca ayat: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam"* (al-An'am: 125), lalu Beliau bersabda:

إِنَّ النُّوْرَ إِذَا دَخَلَ الصَّدْرَ اِنْفَسَحَ فَقِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ لِذٰلِكَ مِنْ عَلاَمَةٍ تُعْرَفُ ؟ قَالَ : نَعَمْ اَلتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ وَالْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِهِ

"Sesungguhnya cahaya apabila masuk ke dalam dada maka akan membuat dada lapang." Ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah hal itu punya tanda yang bisa diketahui?" Nabi saw menjawab: "Ya, menjauhi kampung keterpedayaan, cenderung kepada kampung keabadian, dan mempersiapkan kematian sebelum kedatangannya." [121]

[Dari *maqam khauf* dan *raja'* kita beralih kepada *maqam taqwa* dan *wara'*, karena kedua *maqam* ini merupakan buah langsung dari *maqam khauf*].■

---

117) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad jayyid.* Di dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah disebutkan: "Beliau melihat bentuk asli Jibril dua kali." Dari Ibnu Mas'ud disebutkan: "Bahwa Beliau melihat Jibril memiliki enamratus sayap."

118) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il,* dan Nasa'i.

119) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abu Dunya di dalam kitab *al-Kha'ifin* dengan *sanad jayyid.*

120) Diriwayatkan oleh Muslim.

121) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya di dalam *Qishar al-Amal,* dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak.*

(8) Taqwa dan Wara'

[KAMI sebutkan taqwa bersama wara' karena keduanya kadang-kadang disebutkan dalam beberapa nash atau dalam beberapa ungkapan manusia dan masing-masing diartikan dengan yang lain. Kadang-kadang wara' berarti kondisi tertinggi dari taqwa. Kadang-kadang taqwa berarti *maqam* tertinggi dari wara'. Ini adalah madzhab al-Ghazali.

Karena banyak orang yang salah dalam memahami taqwa sehingga kami telah menjelaskannya secara panjang lebar di dalam buku kami *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan*, sampai sekitar 80 halaman. Kajian tersebut membahas secara khusus tentang kedudukan taqwa dan urgensinya dalam agama Allah sampai seolah-olah menjadi kata yang menghimpun semua *taklif*. Juga tentang apa itu taqwa dan apa hakikatnya; tentang definisi orang-orang yang bertaqwa dan langkah-langkah untuk mencapai taqwa. Semua itu dikaji berdasarkan nash-nash al-Qur'an dan hadits.

Dalam buku *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* kami telah membahas secara panjang lebar tentang *taklif*. Di dalam buku tersebut kami sebutkan kedudukan taqwa dalam agama Allah. Diantara hal yang harus dijelaskan dalam masalah taqwa adalah **bahwa taqwa memiliki jalan yang apabila jalan tersebut ditempuh maka taqwa akan menjadi watak (*malakah*) di dalam hati yang akan melahirkan perilaku sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah**.

Tuntutan yang harus dilakukan manusia dari al-Qur'an dan as-Sunnah tidak sama antara satu orang dan yang lainnya sesuai dengan perbedaan tingkatan tanggungjawab dan luasnya jangkauan hubungan dan kaitannya.

Diantara tuntutan taqwa adalah tanggungjawab bersama di kalangan kaum Muslimin dalam menegakkan agama Allah dan diantara tanggungjawab bersama ini adalah menegakkan berbagai *fardhu kifayah*.

Diantara tuntutan taqwa adalah menegakkan berbagai *fardhu 'ain* yang merupakan konsekwensi berbagai kewajiban zaman.

Diantara jalan taqwa yang terpenting adalah ibadah, khususnya jika ditunaikan dalam *maqam* ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai ihsan, setelah masuk Islam, adalah amal shalih dan menahan diri tidak melakukan

kemaksiatan. Itulah jalan yang akan mengantarkan kepada hakikat iman yang merupakan *maqam* ihsan.

Penjelasan singkat tentang taqwa ini kami cukupkan sampai disini, sekalipun penjelasan singkat ini belum memadai. Kemudian marilah kita ikuti penjelasan al-Ghazali tentang *wara'* dan keempat tingkatan *wara'*. Al-Ghazali berkata: |.

Empat Tingkatan *Wara'*

Tingkatan pertama, *wara' al-'udul* (wara' orang-orang yang memiliki kelayakan moralitas) yaitu setiap hal yang oleh fatwa harus diharamkan diantara hal yang masuk ke dalam kategori *haram mutlak* yang bila dilanggar maka pelanggarnya dinilai melakukan kefasikan dan kemaksiatan.

Tingkatan kedua, contohnya adalah setiap syubhat yang tidak wajib dijauhi tetapi dianjurkan untuk dijauhi. Sedangkan apa yang wajib dijauhi maka dimasukkan ke dalam yang haram, diantaranya apa yang dibenci untuk dijauhi karena bersikap *wara'* darinya merupakan *wara'* orang-orang yang was-was; seperti orang yang tidak mau berburu karena takut jika buruan itu telah lepas dari seseorang yang telah menangkap dan memilikinya. Ini adalah was-was. Sedangkan apa yang dianjurkan untuk dijauhi tetapi tidak wajib adalah apa yang disabdakan Nabi saw:

دَعْ مَايُرِيْبُكَ إِلَى مَالاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." [122]

Hal ini kita fahami sebagai larangan *tanzihi* (prefentif).

Diceritakan dari Ibnu Sirin bahwa ia meninggalkan kepada mitra usahanya uang sebanyak empatbelas ribu dirham yang meragukan hatinya, padahal para ulama' menyepakati bahwa ia tidak apa-apa. Jadi, setiap syubhat yang tidak wajib dijauhi maka ia tergolong pada tingkatan ini.

Tingkatan ketiga, *wara' al-Muttaqin*. Sebagaimana ditegaskan oleh sabda Nabi saw:

لاَيَبْلُغُ الْعَبْدُ دَرَجَةَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَالاَ بَأْسَ بِهِ مَخَافَةً مَا بِهِ بَأْسٌ

"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat Muttaqin sehingga dia meninggalkan apa yang tidak berdosa karena takut terhadap apa yang berdosa." [123]

---

122) Diriwayatkan oleh Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Hibban; keduanya men-*shahih*-kannya.
123) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim. As-Suyuthi men-*shahih*-kannya.

Umar ra berkata:

كُنَّا نَدَعُ تِسْعَةَ أَعْشَارِ الْحَلَالِ مَخَافَةَ أَنْ نَقَعَ فِي الْحَرَامِ.

"Kami dahulu meninggalkan sembilan persepuluh barang yang halal karena takut terjerumus ke dalam yang haram."

Dikatakan bahwa riwayat ini berasal dari Ibnu Abbas ra.
Abu Darda' ra berkata:

إِنَّ مِنْ تَمَامِ التَّقْوَى أَنْ يَتَّقِيَ الْعَبْدُ فِي مِثْقَالِ ذَرَّةٍ حَتَّى يَتْرُكَ بَعْضَ مَا يَرَى أَنَّهُ حَلَالٌ خَشْيَةَ أَنْ يَكُوْنَ حَرَامًا حَتَّى يَكُوْنَ حِجَابًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ

"Termasuk kesempurnaan taqwa ialah hendaknya seorang hamba bertaqwa dalam masalah kecil seberat biji sawi sekalipun sehingga dia meninggalkan sebagian yang dilihatnya halal karena takut menjadi haram, agar menjadi penghalang antara dirinya dan neraka."

Al-Hasan ra mengambil sebiji buah korma diantara korma shadaqah, waktu itu al-Hasan ra masih kecil, lalu Nabi saw bersabda: "Letakkan! Letakkan! "[124]

Diantaranya adalah menghindari perhiasan karena takut akan membawanya kepada yang lain —sekalipun perhiasan dibolehkan. Ini termasuk meninggalkan sesuatu yang tidak berdosa karena khawatir terjerumus kepada dosa. Yakni takut akan membawa kepada dosa. Kebanyakan hal-hal yang mubah mengajak kepada hal-hal yang terlarang, hingga memperbanyak makan dan parfum bagi orang bujangan karena ia dapat menggerakkan syahwat kemudian syahwat mengajak kepada fikiran sedangkan fikiran mengajak kepada memandang dan memandang mengajak kepada yang lainnya.

Demikian pula melihat rumah orang-orang kaya dan dandanan mereka. Pada dasarnya adalah mubah tetapi hal itu dapat membangkitkan ambisi dan mengajak untuk mencari hal yang sama, sehingga mengakibatkan dirinya melakukan hal yang tidak dihalalkan dalam mendapatkannya. Demikian pula semua hal yang mubah apabila tidak diambil sesuai dengan kadar kebutuhan, pada waktu kebutuhan dan disertai kehati-hatian dari tipu dayanya dengan ma'rifah dan waspada. Karena jarang sekali terhindar dari akibatnya yang berbahaya. Demikian pula setiap hal yang diambil dengan syahwat; jarang sekali terlepas dari bahaya. Orang-orang salaf membenci pakaian yang lembut seraya berkata, "Siapa yang lembut pakaiannya maka lembut (lemah) pula agamanya." Hal ini karena takut dari memperturutkan syahwat dalam hal-hal yang mubah kepada yang lainnya. Sebab, hal yang terlarang dan yang

---

124) Diriwayatkan oleh Bukhari.

dibolehkan sama-sama diinginkan oleh nafsu dengan satu syahwat. Jika syahwat yang toleran terbiasakan maka ia akan terlepas. Jadi, *khauf* orang-orang yang bertaqwa menuntut sikap *wara'* dari semua ini. Setiap barang halal yang tidak terlepas dari kekhawatiran seperti ini maka ia adalah halal yang baik pada tingkatan yang ketiga. Yakni setiap hal yang pelaksanaannya tidak dikhawatirkan membawa kepada kemaksiatan sama sekali.

Tingkatan keempat, wara' ash-shiddiqin. Halal di sisi mereka adalah setiap hal yang dalam sebab-sebabnya tidak didahului oleh kemaksiatan, tidak dipergunakan untuk kemaksiatan, dan tidak pula dimaksudkan untuk melampiaskan kebutuhan baik sekarang ataupun di masa yang akan datang, tetapi dimakan semata-mata karena Allah dan untuk memperkuat ibadah kepada-Nya dan mempertahankan kehidupan karena-Nya.

Ini adalah tingkatan *Muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid) yang telah terhindar dari tuntutan nafsu mereka, dan memurnikan tujuan hanya kepada Allah. Tidak diragukan bahwa orang yang menghindari hal yang dapat membawanya kepada kemaksiatan pasti menghindari hal yang menyertai kemaksiatan dengan sebab usahanya. Oleh sebab itu, Abu Bakar ash-Shiddiq ra memuntahkan susu dengan kuat (dari dalam perutnya) karena takut mengandung hal yang haram, padahal ia meminumnya dalam keadaan tidak tahu. Sebenarnya ia tidak harus mengeluarkannya, tetapi menghindarkan perut dari hal yang buruk adalah termasuk *wara' ash-shiddiqin.*

Diantaranya adalah menghindari pendapatan halal yang didapatkan oleh penjahit yang menjahit di dalam masjid. Imam Ahmad memakruhkan para penjahit untuk duduk menjahit di masjid. Ia pernah ditanya tentang pemintal yang duduk di bawah kubah masjid pada waktu khawatir terkena hujan, lalu ia menjawab: Hal itu adalah termasuk perkara akhirat. Kemudian ia memakruhkan duduknya orang tersebut di bawah kubah. Sebagian mereka memadamkan lampu yang dinyalakan oleh pembantunya untuk orang-orang yang harta mereka dimakruhkan. Atau tidak mau menyalakan tungku untuk membakar roti karena di dalam tungku itu ada sisa bara api yang berasal dari kayu yang makruh. Itulah penjelasan rinci tentang wara' di kalangan para penempuh jalan akhirat.

Kesimpulannya, bahwa *wara'* memiliki batas awal yaitu menghindari hal-hal yang diharamkan oleh fatwa, yaitu *wara' al-'udul*, dan juga memiliki batas akhir *yaitu wara' ash-shiddiqin*, yakni menghindari setiap hal yang bukan karena Allah, diantara hal yang diambil dengan syahwat atau dicapai dengan cara yang makruh atau berkaitan dengan hal yang makruh. Antara kedua tingkatan tersebut ada beberapa tingkatan kehati-hatian. Semakin ketat seorang hamba terhadap dirinya semakin ringan pula bebannya pada hari Kiamat, dan semakin cepat melintasi jembatan.

Terjadi perbedaan kedudukan di akhirat sesuai dengan perbedaan tingkatan haram dalam keburukan. Jika Anda telah mengetahui hakikat permasa-

lahan maka kepada Anda dipersilahkan untuk memilih. Jika suka maka perbanyaklah kehati-hatian, dan jika suka pula maka Anda boleh mengambil memperingan. Hati-hatilah untuk diri Anda dan peringanlah terhadap diri Anda. *Wassalam*.■

(9) Syukur

[TAQWA merupakan ambang kedatangan kepada syukur, karena *maqam syukur* lebih tinggi (dari *maqam taqwa*). Oleh karena itu, Allah berfirman:

"Karena itu bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." **(Ali Imran: 123)**

Karena syukur adalah mengerahkan secara total segenap potensi untuk hal yang paling dicintai Allah. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda:

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Apakah aku tidak seharusnya menjadi hamba yang banyak bersyukur?"

Berikut ini kami kutipkan penjelasan al-Ghazali tentang keutamaan syukur dan penjelsan batas syukur dan hakikatnya. Al-Ghazali rahimahullah berkata:].

Keutamaan Syukur

Ketahuilah bahwa Allah menyebutkan *syukur* seiring dengan *dzikir* di dalam Kitab-Nya, padahal Dia berfirman: *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu adalah lebih besar (keutamaannya)."* (al-'Ankabut: 45)

Maka Dia berfirman:

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku." *(al-***Baqarah: 152)**

Allah juga berfirman:

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?" **(an-Nisa': 147)**

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 145)**

Allah berfirman memberitahukan tentang Iblis yang terlaknat:

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus." **(al-A'raf: 16)**

Dikatakan bahwa jalan lurus itu adalah syukur. Dan karena tingginya tingkatan syukur maka Iblis yang terlaknat menyerang makhluk dalam aspek ini lalu dia berkata:

"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." **(al-A'raf: 17)**

Allah berfirman:

"Dan sedikit sekali dari hamab-hamba-Ku yang bersyukur." **(Saba': 13)**

Allah telah berjanji akan menambah ni'mat bila hamba bersyukur, tanpa adanya pengecualian. Firman-Nya:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu." **(Ibrahim: 7)**

Padahal Allah telah mengecualikan dalam lima hal berkenaan dengan pencukupan, ijabah, rizki, ampunan dan taubat. Firman-Nya:

"Maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki." **(at-Taubah: 28)**

"Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki." **(al-An'am: 41)**

"Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(al-Baqarah: 212)**

"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya." **(at-Taubah: 15)**

Syukur adalah akhlaq *rububiyah* sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya:

"Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun." **(at-Taghabun: 17)**

Allah juga menjadikan syukur sebagai pembuka pembicaraan penghuni sorga. Firman-Nya:

"Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami." **(az-Zumar: 74)**

"Dan penutup do'a mereka ialah: "Segala puji bagi Tuhan alam semesta." **(Yunus: 10)**

Definisi Syukur dan Hakikatnya

Ketahuilah bahwa syukur termasuk salah satu *maqam* para penempuh jalan ruhani (*salikin*). Syukur juga tersusun dari ilmu, *hal* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan. Ilmu adalah dasar lalu melahirkan *hal* (kondisi spiritual) sedangkan *hal* melahirkan amal perbuatan.

Ilmu adalah mengetahui ni'mat dari Pemberi ni'mat. *Hal* adalah kegembiraan yang terjadi karena pemberian ni'mat-Nya. Sedangkan perbuatan adalah melaksanakan apa yang menjadi tujuan Pemberi ni'mat dan apa yang

dicintai-Nya. Amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, anggota badan dan lisan. Semua ini harus dijelaskan agar hakikat syukur dapat difahami dengan benar, karena semua keterangan yang dikemukakan tentang definisi syukur kurang meliputi kesempurnaan maknanya.

Dasar pertama: Ilmu, yaitu ilmu tentang tiga perkara: Ni'mat itu sendiri, segi keberadaanya sebagai ni'mat baginya, dan Dzat Pemberi ni'mat serta keberadaan sifat-sifat-Nya yang dengan sifat-sifat tersebut terjadilah pemberian ni'mat dan berlangsunglah pemberian ni'mat dari-Nya kepadanya. Jadi, pasti ada ni'mat, Pemberi ni'mat dan yang diberi ni'mat; kepadanya ni'mat itu sampai dari Pemberi ni'mat dengan suatu tujuan dan kehendak. Perkara-perkara ini harus diketahui. Hal ini menyangkut hak selain Allah, sedangkan menyangkut hak Allah maka pengetahuan itu tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan mengetahui bahwa semua ni'mat adalah dari Allah; Dia-lah Pemberi ni'mat. Sedangkan semua sarana disediakan dari-Nya.

Pengeahuan ini di atas *tauhid* dan *taqdis*, karena *tauhid* dan *taqdis* masuk ke dalamnya. Bahkan tingkatan pertama dalam berbagai pengetahuan iman adalah *taqdis*. Kemudian apabila telah mengetahui Dzat yang disucikan (*Dzat muqaddasah*) maka ia akan mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disucikan kecuali Dzat yang Maha Satu; selain-Nya tidak berhak disucikan; dan ini adalah *tauhid*. Kemudian ia mengetahui bahwa semua yang ada di alam ini berasal dari Dzat yang Maha Satu. Semua yang ada adalah ni'mat dari-Nya. Maka pengetahuan ini berada pada tingkatan ketiga, karena meliputi *taqdis* dan *tauhid*; kesempurnaan *qudrah* dan keesaan perbuatan (*al-infirad bil-fi'li*).

Jadi, Anda belum bersyukur kecuali dengan mengetahui bahwa semua yang ada di alam ini adalah berasal dari-Nya. Jika terbersit keraguan dalam masalah ini di dalam diri Anda maka Anda tidak mengetahui ni'mat dan Pemberi ni'mat, sehingga Anda tidak merasa bergembira kepada Pemberi ni'mat semata tetapi justru bergembira kepada selain-Nya. Dengan kurangnya pengetahuan Anda maka berkurang pula *hal* Anda dalam kegembiraan, dan dengan kurangnya kegembiraan Anda (kepada Pemberi ni'mat) maka berkurang pula amal perbuatan Anda. Demikianlah penjelasan tentang dasar ini.

Dasar kedua: *Hal* (kondisi spiritual) yang berlandaskan pada dasar pengetahuan, yaitu kegembiraan kepada Pemberi ni'mat disertai keadaan tunduk dan tawadhu'. Tetapi syukur hanya terjadi apabila ia telah memenuhi syaratnya, yaitu hendaknya kegembiraan Anda itu kepada Pemberi ni'mat, bukan kepada ni'mat atau pemberian ni'mat.

Dasar ketiga: Amal perbuatan sesuai dengan tuntutan kegembiraan yang terjadi dari pengetahuan tentang Pemberi ni'mat. Amal perbuatan ini berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Kaitannya dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan menyembunyikan niat tersebut dari semua orang. Kaitannya dengan lisan ialah menampakkan rasa syukur kepada Allah

ta'ala dengan berbagai pujian kepada-Nya. Sedangkan kaitannya dengan anggota badan ialah mempergunakan ni'mat-ni'mat Allah untuk menta'ati-Nya dan tidak menggunakannya sebagai sarana bermaksiat kepada-Nya.

Wujud syukur mata ialah dengan menutupi setiap aib yang dilihatnya pada diri seorang Muslim. Wujud syukur kedua telinga ialah dengan menutupi setiap aib yang didengarnya. Hal ini termasuk wujud syukur anggota badan ini. Wujud syukur dengan lisan ialah dengan menampakkan keridhaan kepada Allah yang memang diperintahkan-Nya.

Orang-orang salaf biasa saling mengajukan pertanyaan, dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah *ta'ala*, agar orang yang bersyukur semakin ta'at dan orang yang menanyanya juga semakin ta'at. Mereka tidak berniat riya' dengan mengungkapkan kerinduan. Setiap hamba yang ditanya tentang suatu keadaan maka jawabannya adalah antara bersyukur, mengadukan atau diam. Bersyukur adalah keta'atan, sedangkan mengadukan adalah kemaksiatan yang buruk dari orang yang beragama. Pengaduan ini dinilai buruk karena ia berarti mengadukan Allah yang Maha Kuasa kepada hamba yang tidak berdaya apa-apa. Jika tidak bisa bersabar atas cobaan dan qadha' sehingga kelemahannya itu membuatnya harus mengadu maka sepatutnya pengaduannya itu hanyalah kepada Allah *ta'ala*, karena Dia-lah yang memberi cobaan dan Yang Maha Kuasa menghentikan cobaan. Perendahan diri seorang hamba kepada Tuhannya adalah kemuliaan, sedangkan pengaduan kepada selain-Nya adalah kehinaan. Menampakkan kerendahan diri kepada sesama hamba adalah kehinaan yang buruk. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyuklurlah kepada-Nya."* (al-Ankabut: 17)

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu."* (al-A'raf; 194)

Jadi, syukur dengan lisan adalah termasuk salah satu wujud syukur.

Diriwayatkan bahwa sejumlah utusan datang menemui Umar bin Abdul Aziz, lalu seorang pemuda berdiri menyampaikan pembicaraan, tetapi Umar bin Abdul Aziz menyergahnya seraya mengatakan: "Orang tua dulu! Orang tua dulu!." Pemuda itu berkata: "Wahai Amirul Mu'minin, kalau perkara ini diukur dengan usia pasti di kalangan kaum Muslimin ini ada orang yang lebih tua dari Anda." Umar bin Abdul Aziz lalu berkata: "Berbicaralah." Kemudian pemuda itu berkata: "Kami bukanlah utusan yang ingin meminta sesuatu, dan tidak pula utusan yang menyatakan rasa takut, karena keutamaanmu telah membuat kami tidak meminta lagi sedangkan keadilanmu telah membuat kami merasa aman. Kami hanyalah utusan yang datang untuk menyampaikan rasa syukur; kami datang menemuimu untuk mengungkapkan rasa syukur dengan lisan lalu kami pamitan."

Itulah dasar-dasar makna syukur yang meliputi berbagai hakikatnya.

Adapun pendapat orang yang menyatakan bahwa syukur adalah pengakuan terhadap ni'mat Pemberi ni'mat dengan penuh ketundukan maka pendapat ini memandang kepada perbuatan lisan disamping sebagian keadaan hati. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa syukur adalah pujian atas Pemberi kebaikan dengan menyebut kebaikan-Nya maka pendapat ini memandang kepada amal lisan semata-mata. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa syukur adalah senantiasa berada (*i'tikaf*) pada hamparan kehadiran hati (*syuhud*) dengan terus-menerus menjaga kehormatan maka pendapat inilah yang paling mencakup makna syukur, dan hanya amal lisan yang tak terliput di dalamnya.

Sedangkan pendapat Hamdun al-Qashshar yang menyatakan bahwa syukur ni'mat adalah Anda melihat diri Anda dalam syukur seperti seorang "penjilat," maka pendapat ini mengisyaratkan bahwa arti pengetahuan termasuk salah satu makna syukur saja. Adapun perkataan al-Junaid bahwa syukur adalah Anda melihat diri Anda sebagai orang yang berhak mendapat ni'mat maka ia mengisyaratkan kepada salah satu keadaan hati secara khusus. Pernyataan mereka tersebut di atas mengungkapkan tentang keadaan mereka. Oleh sebab itu jawaban mereka berlainan dan tidak seragam. Kemudian bisa jadi jawaban masing-masing mereka berbeda dalam dua keadaan, karena mereka tidak berbicara kecuali tentang keadaan mereka yang ada saat itu dan sedang mendominasi mereka, atau mereka berbicara sesuai dengan apa yang mereka anggap cocok dengan keadaan penanya, dengan hanya menyebutkan kadar yang diperlukan dan meninggalkan apa yang tidak diperlukan.■

(10) Sabar, Taslim dan Ridha

[ANTARA sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan yang ada antara ni'mat dan cobaan, dimana manusia tidak dapat terlepas dari keduanya. Karena syukur dengan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal, maka kesabaran memiliki tiga macam: *Pertama,* sabar atas keta'atan. *Kedua,* sabar dari kemaksiatan. *Ketiga,* sabar menerima cobaan. Itulah seluruh kehidupan yang ada. Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satupun *maqam iman* kecuali pasti disertai kesabaran.

Tidak ada tingkatan di bawah sabar atas coba'an kecuali keluh-kesah yang notabene tercela, atau kekafiran yang merupakan pembinasa. Tidak ada pilihan di hadapan seorang Muslim kecuali harus bersabar. Oleh karena itu, hal yang tidak terpisahkan dari kesabaran yang baik adalah *taslim* (menerima) dan *ridha* kepada *qadha'* Allah.

Al-Ghazali telah menjelaskan *maqam-maqam* ini secara panjang lebar, dan berikut ini adalah beberapa bagian dari penjelasannya tersebut].

Al-Ghazali berkata:

Keutamaan Sabar

Allah menyebutkan orang-orang yang sabar dengan berbagai sifat dan menyebutkan kesabaran di dalam al-Qur'an lebih dari sembilanpuluh tempat. Bahkan Allah menambahkan keterangan tentang sejumlah derajat yang tinggi dan kebaikan, dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran. Firman-Nya:

> *"Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar."* **(as-Sajdah: 24)**

> *"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil, disebabkan kesabaran mereka."* **(al-A'raf: 137)**

> *"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka perbuat".* **(an-Nahl: 96)**

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." **(al-Qashash: 54)**

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Setiap ibadah pahalanya ditentukan kecuali sabar. Oleh karena itu, puasa memiliki pahala yang sangat besar karena ia merupakan separuh kesabaran. Allah berfirman:

"Dan bersabarlah kalian sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfal: 46)**

Allah mengaitkan kemenangan dengan kesabaran. Firman-Nya:

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." **(Ali Imran: 125)**

Allah menghimpun untuk orang-orang yang bersabar berbagai hal yang tidak dihimpun-Nya untuk selain mereka. Firman-Nya:

"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-Baqarah: 157)**

Jadi, petunjuk, rahmat dan keberkahan dihimpun untuk orang-orang yang bersabar. Ayat-ayat yang berbicara tentang *maqam sabar* terlalu banyak untuk disebutkan.

Nama-nama yang Beragam untuk Kesabaran dalam Kaitannya dengan Hal yang Disabari

Kesabaran ada dua macam:

Pertama: Kesabaran yang berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran ini kadang dengan perbuatan, seperti melakukan amal perbuatan yang berat berupa ibadah atau yang lainnya. Dan kadang-kadang dengan ketabahan, seperti sabar menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah dan luka-luka yang menyakitkan. Hal itu menjadi terpuji bila sesuai dengan syari'at.

Kedua: Kesabaran yang terpuji dan sempurna yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabi'at dan tuntutan hawa nafsu.

Kesabaran dalam menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan disebut *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang nista). Mengistilahkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, terjadi perbedaan nama sesuai dengan perbedaan kesulitan yang harus disabari. Jika berupa musibah maka disebut saja sabar. Kebalikannya adalah keadaan yang disebut keluh-kesah, yaitu melepaskan tuntutan hawa nafsu dalam berteriak, memukul pipi, merobek kantong baju

dan lain sebagainya. Sabar dalam kekayaan disebut mengendalikan diri (*dhabthun-nafsi*), kebalikannya adalah keadaan yang disebut kesombongan (*bathr*). Sabar dalam peperangan disebut keberanian (syaja'ah), kebalikannya adalah keadaan yang disebut kepengecutan (*al-jubn*). Sabar dalam menahan kemarahan disebut santun (*hilm*), kebalikannya adalah keadaan yang disebut menggerutu (*tadzammur*). Sabar dalam menghadapi salah satu bencana yang mengguncangkan disebut lapang dada (*sa'atush-shadr*), kebalikannya adalah keadaan yang disebut sempit dada. Sabar dalam menyimpan omongan disebut menyimpan rahasia (*kitmanus-sir*) sedangkan orangnya disebut *katum* (pemegang rahasia). Sabar dalam kelebihan penghidupan disebut *zuhud*, kebalikannya adalah rakus. Sabar dalam mendapatkan bagian yang sedikit disebut *qana'ah* (menerima dengan senang).

Hampir semua akhlaq iman masuk dalam sabar. Allah telah menghimpun semua macam tersebut dan menyebutnya dengan sabar. Firman-Nya:

> *"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan (musibah), penderitaan (kemiskinan) dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."* **(al-Baqarah: 177)**

Jadi, itulah berbagai macam kesabaran sesuai dengan perbedaan kaitannya. Orang yang mengambil makna dari nama mengira bahwa berbagai keadaan ini berlainan esensinya karena berlainan namanya. Sedangkan orang yang menempuh jalan yang lurus dan memandang dengan cahaya Allah maka ia memperhatikan makna terlebih dahulu lalu melihat kepada hakikatnya, kemudian baru memperhatikan nama, karena nama dibuat sebagai ungkapan makna. Jadi, makna adalah dasar sedangkan lafazh mengikutinya. Siapa yang mencari dasar dari hal yang menyertainya maka pasti tergelincir.

Pembagian Sabar Sesuai Perbedaan Kekuatan dan Kelemahannya

Ketahuilah bahwa dorongan agama dalam kaitannya dengan dorongan hawa nafsu memiliki tiga keadaan:

Keadaan pertama: Dorongan hawa nafsu terkalahkan sehingga tidak memiliki kekuatan perlawanan dan karenanya dapat dicapai kesabaran terus-menerus. Pada keadaan inilah dikatakan, "Siapa yang bersabar pasti menang." Orang-orang yang telah mencapai tingkatan ini sedikit jumlahnya. Tak diragukan lagi mereka adalah *Shiddiqun* dan *Muqarrabun "yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguskan pendirian mereka."* (Fushshilat: 41) Mereka senantiasa menjaga diri berada di atas jalan yang lurus dan jiwa mereka merasa tenang berjalan sesuai tuntutan dorongan agama. Kepada mereka penyeru menyerukan: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*" (al-Fajr: 27-28)

Keadaan kedua: Dorongan hawa nafsu menang dan dorongan agama

kalah total lalu menyerahkan dirinya kepada tentara syetan sehingga tidak dapat melakukan *mujahadah* (perlawanan) karena sudah putus asa dari *mujahadah*. Mereka ini adalah orang-orang yang lalai (*al-Ghafilun*) dan berjumlah banyak. Mereka telah diperbudak oleh nafsu syahwat dan didominasi oleh keburukan. Mereka memberi keleluasaan kepada musuh-musuh Allah untuk menguasai hati mereka, padahal hati merupakan rahasia dan urusan Allah. Merekalah yang diisyaratkan oleh firman Allah:

> *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-ku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."* **(as-Sajdah: 13)**

Keadaan ketiga: Perang berlangsung seimbang antar-kedua tentara, terkadang dorongan agama menang dan terkadang kalah. Mereka adalah orang-orang *"yang mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka."* (at-Taubah: 102).

Demikianlah pembagian sabar dari sisi kekuatan dan kelemahannya.

Sabar juga terbagi, berdasarkan kemudahan dan kesulitannya, kepada:

1) Terasa sulit dan berat bagi jiwa sehingga tidak bisa mempertahankannya kecuali dengan perjuangan yang berat dan melelahkan. Ini disebut *tashabbur* (usaha keras untuk sabar).

2) Tidak terlalu melelahkan, bahkan dengan sedikit ketabahan jiwa. Ini disebut sabar. Apabila taqwa bisa dipertahankan terus dan keyakinan (tashdiq) akan kebaikan (sorga) di hari akhir semakin kuat maka hal itu akan memudahkan sabar. Oleh sebab itu, Allah berfirman:

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* **(al-Lail: 5-7)**

Perumpamaan pembagian sabar ini seperti seorang pegulat yang kuat melawan pegulat lainnya yang lemah. Pegulat yang kuat bisa mengalahkan yang lemah dengan mudah dan kekuatan yang sedikit, karena dalam pergulatannya tidak mengalami kesulitan dan perlawanan, jiwanya tidak sampai terguncang atau terperangah. Sementara orang yang lemah tidak mampu melawan yang kuat kecuali dengan kesulitan dan perjuangan yang berat. Demikian pula pertarungan antara dorongan agama dan dorongan hawa nafsu. Pada hakikatnya pertarungan ini adalah pertarungan antara tentara malaikat dan tentara syetan. Jika syahwat telah tertundukkan dan terkendalikan kemudian dorongan agama menguasai dan mendominasi sehingga bisa bersabar dengan mudah melalui latihan dan ketekunan yang panjang maka hal itu akan melahirkan *maqam* ridha. Karena ridha lebih tinggi dari sabar. Oleh sebab itu Nabi saw. bersabda:

أُعْبُدِ اللهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي الصَّبْرِ عَلَى مَاتَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيْرٌ

"Sembahlah Allah atas dasar ridha; jika tidak mampu maka di dalam kesabaran terhadap hal yang tidak kamu sukai terdapat kebaikan yang banyak." **(HR Turmudzi)**

Sebagian orang yang 'arif berkata: Orang yang sabar memiliki tiga *maqam*: *Pertama,* meninggalkan syahwat, ini merupakan tingkatan orang-orang yang bertaubat. *Kedua,* ridha kepada apa yang telah ditaqdirkan, ini merupakan tingkatan orang-orang yang zuhud. *Ketiga,* mencintai apa yang diperbuat Tuannya terhadap dirinya, ini merupakan tingkatan orang-orang yang shiddiq.

Ketahuilah bahwa sabar terbagi, berdasarkan hukumnya, kepada: Fardhu, sunnah, makruh dan haram. Sabar menahan diri dari berbagai larangan adalah fardhu. Sabar terhadap gangguan yang terlarang adalah terlarang, seperti orang yang dipotong tangannya atau tangan anaknya tetapi ia diam bersabar saja melihatnya. Atau seperti orang yang istrinya diganggu lalu ia bersabar tidak menampakkan kecemburuannya tanpa bertindak menyelamatkan istrinya maka sabar seperti ini adalah haram. Sabar yang makruh ialah sabar terhadap gangguan yang menimpanya secara makruh dalam pandangan syari'at. Karena syari'at menjadi ukuran yang menentukan kesabaran.

Pernyataan bahwa sabar merupakan separuh iman janganlah membuat Anda beranggapan bahwa semua kesabaran terpuji, tetapi yang dimaksudkannya adalah sejumlah bentuk kesabaran.

Sabar dalam Segala Keadaan

Ketahuilah bahwa semua hal yang dihadapi hamba dalam kehidupan ini tidak terlepas dari dua macam keadaan: *Pertama,* keadaan yang sejalan dengan hawa nafsunya. *Kedua,* keadaan yang tidak sejalan dengan hawa nafsunya bahkan diben-cinya. Hamba memerlukan kesabaran dalam kedua keadaan tersebut. Dalam semua keadaan, ia tidak terlepas dari kedua atau salah satu dari kedua keadaan tersebut. Jadi, ia pasti membutuhkannya.

Pertama: Keadaan yang sejalan dengan hawa nafsu, yaitu kesehatan, keselamatan, harta kekayaan, kedudukan, banyak anak, kemudahan sarana, banyak pengikut dan pendukung, dan semua kelezatan dunia. Hamba sangat memerlukan kesabaran dalam semua urusan ini. Jika ia tidak dapat mengendalikan pelampiasan nafsunya, kecenderungan kepadanya atau tenggelam dalam kelezatannya yang dibolehkan maka hal itu pasti akan mengakibatkannya berlaku congkak dan melampaui batas, karena manusia pasti melampaui batas bila melihat dirinya serba cukup, sehingga sebagian orang yang *'arif* berkata:

اَلْبَلاَءُ يَصْبِرُ عَلَيْهِ الْمُؤْمِنُ ، وَالْعَوَافِي لاَيَصْبِرُ عَلَيْهَا إِلاَّ صِدِّيْقٌ

"Musibah bisa dihadapi dengan sabar oleh orang Mu'min tetapi kesenangan tidak dapat dihadapi dengan sabar kecuali oleh orang yang mencapai derajat shiddiq."

Sahl berkata, "Bersabar terhadap kesenangan lebih berat ketimbang bersabar terhadap musibah."

Ketika pintu-pintu dunia terbuka lebar kepada para shahabat ra, mereka berkata, "Kami telah diuji dengan ujian kesulitan lalu kami bersabar, dan sekarang kami diuji dengan kesenangan maka kami tidak bisa bersabar." Oleh karena itu, Allah memperingatkan para hamba-Nya dari fitnah harta, suami atau istri dan anak. Firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah."* (al-Munafiqun: 9). *"Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* (at-Taghabun: 14)

Nabi saw bersabda:

> *"Anak itu bisa menyebabkan sifat kikir, penakut dan menyebabkan kesedihan."* [125]

Ketika melihat cucunya, al-Hasan ra, jatuh terserimpet ujung bajunya, Nabi saw turun dari mimbar lalu menggendongnya seraya bersabda:

> *"Mahabenar Allah "Bahwasanya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah ujian." Sesungguhnya ketika aku melihat cucuku terjatuh maka aku tidak dapat menahan diri untuk segera mengambilnya."* [126]

Hal tersebut merupakan pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal pikiran.

Orang yang tangguh adalah orang yang bisa menahan diri dari hawa nafsu; tidak cenderung kepada kesenangan dunia; menyadari bahwa semua itu adalah titipan yang tidak lama lagi akan diminta; tidak memperturutkan hawa nafsunya dalam bersenang-senang dengannya; tidak tenggelam dalam kelezatan dan permainan; dan menjaga hak-hak Allah dalam hartanya dengan menginfaqkannya, dalam badannya dengan memberikan bantuan kepada makhluk, dan dalam lidahnya dengan berkata jujur. Demikian pula dalam semua ni'mat yang telah dilimpahkan Allah kepadanya. Kesabaran ini berkaitan dengan syukur, sehingga tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan melaksanakan kewajiban bersyukur.

Bersabar terhadap kesenangan lebih berat karena ia disertai dengan adanya kemampuan. Ketidakmampuan adalah bagian dari *'ishmah* (penjagaan). Bersabar terhadap pembekaman yang dilakukan oleh orang lain adalah lebih mudah ketimbang Anda sendiri yang membekam diri Anda. Orang lapar pada saat tidak ada makanan lebih bisa bersabar ketimbang orang lapar yang di hadapannya ada makanan yang lezat dan ia mampu memakannya. Oleh karena itu, ujian kesenangan sangat berat.

---

125) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushili.

126) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab *as-Sunan*; mereka berkata: Yakni Hasan dan Husain. Tirmidzi berkata: *hasan gharib*.

Kedua: Keadaan yang tidak sejalan dengan hawa nafsu dan tabi'at. Hal ini kadang-kadang terkait dengan *ikhtiar* hamba seperti berbagai keta'atan dan kemaksiatan. Kadang-kadang tidak terkait dengan *ikhtiar* hamba, seperti musibah dan bencana. Kadang-kadang tidak terkait dengan *ikhtiar*-nya tetapi ia memiliki *ikhtiar* untuk menghilangkannya seperti membalas dendam kepada orang yang menyakitinya. Hal ini terbagi menjadi tiga macam:

1) Apa yang berkaitan dengan ikhtiarnya, yaitu semua perbuatannya yang disebut dengan keta'atan atau kemaksiatan. Hal ini pun ada dua macam:

(A) Berkaitan dengan keta'atan. Seorang hamba memerlukan kesabaran dalam masalah ini. Sabar terhadap keta'atan sangat berat, karena tabi'at jiwa tidak suka kepada *'ubudiah* (penghambaan) dan menyenangi *rububiyah* ("ketuhanan"). Oleh sebab itu, sebagian orang yang *'arif* berkata, *"Setiap jiwa pasti memendam apa yang diekspressikan Fir'aun dengan ungkapannya, "Aku tuhanmu yang paling tinggi."* (an-Nazi'at: 24). Fir'aun mendapatkan peluang dan sambutan sehingga dia menampakkannya ketika dia menindas kaumnya dan mereka pun mematuhinya. Setiap orang pasti mendakwakan hal tersebut kepada budaknya, pembantunya, pengikutnya dan setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya. Jika tidak mampu menampakkannya maka sesungguhnya kemarahannya ketika mereka tidak melayaninya tidak lain hal itu timbul dari kesombongan yang terpendam dan kecenderungan rububiyah yang terbungkus dalam baju kesombongan.

Jadi, *'ubudiyah* itu sangat berat bagi jiwa. Disamping itu, ada beberapa ibadah yang tidak disukai karena malas seperti shalat. Ada yang tidak disukai karena sifat bakhil, seperti zakat. Ada yang tidak disukai karena kedua sebab tersebut, seperti haji dan jihad. Sabar dalam melakukan keta'atan adalah sabar terhadap hal-hal yang berat.

Orang yang ta'at memerlukan kesabaran atas keta'atannya dalam tiga keadaan:

(***Pertama***). Sebelum keta'atan. Hal ini berkaitan dengan meluruskan niat, ikhlas, sabar menahan diri dari virus-virus riya' dan berbagai cacat, membulatkan tekad untuk ikhlas dan setia. Ini termasuk kesabaran yang berat di sisi orang yang mengetahui hakikat niat dan ikhlas, atau berbagai penyakit riya' dan tipu daya jiwa. Nabi saw telah mengingatkan hal ini dalam sabdanya, *"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang diniatkan."* [127] Allah berfirman *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama."* (al-Baiyyinah 5) Oleh sebab itu, Allah mendahulukan sabar atas amal dalam firman-Nya:

"Kecuali orang-orang yang sabar dan beramal shalih." **(Hud: 16)**

---

127) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(*Kedua*). Ketika melakukan keta'atan, agar tidak melalaikan Allah pada saat melakukannya dan tidak malas dari mewujudkan berbagai adab dan sunnahnya agar ia senantiasa bisa memenuhi persyaratan adab hingga akhir pelaksanaannya. Dengan demikian, ia akan bersabar dari berbagai dorongan untuk berhenti. Ini juga termasuk kesabaran yang berat dan barangkali termasuk apa yang dimaksudkan oleh firman Allah:

> *"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar."* **(al-Ankabut: 58-59)**

Yakni, yang bersabar hingga penyempurnaan amal.

(*Ketiga*). Setelah selesai melakuakan keta'atan, karena dia memerlukan kesabaran untuk tidak menyiarkan dan memamerkannya karena riya'. Ia juga harus bersabar untuk tidak memandang amal perbuatannya dengan pandangan ujub, dan bersabar dari setiap hal yang dapat membatalkan amalnya atau menghilangkan pahalanya, sebagaimana firman Allah: "***Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.***" (Muhammad: 33). Firman-Nya juga: "***Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).***" (al-Baqarah: 264) Siapa yang, setelah bershadaqah, tidak bersabar dari menyebut-nyebut amalnya dan menyakiti (perasaan penerimanya) maka amalnya batal.

Keta'atan juga terbagi kepada fardhu dan sunnah. Kedua macam ketaatan ini juga memerlukan kesabaran. Allah menghimpun kedua macam keta'atan ini di dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat...."* **(an-Nahl: 90)**

Berlaku adil adalah kewajiban, berbuat kebajikan adalah sunnah, sedangkan memberi kepada kerabat adalah *muru'ah* (keperwiraan) dan *silatur-rahim*. Semua itu memerlukan kesabaran.

(B) Apa yang berkaitan dengan kemaksiatan. Sungguh hamba sangat memerlukan kesabaran dalam menghindarinya. Allah telah menghimpun berbagai macam kemaksiatan dalam firman-Nya:

> *"Dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."* **(an-Nahl: 90)**

Nabi saw bersabda:

اَلْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوْءَ ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kejahatan, sedangkan Mujahid adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya." [128)]

---

128) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Bagian yang pertama dan bagian yang kedua diriwayatkan oleh Nasa'i. Kedua *sanad*-nya *jayyid*.

Kemaksiatan adalah Tuntutan Dorongan Hawa Nafsu

Bentuk kesabaran yang paling berat adalah kesabaran menahan diri dari melakukan berbagai kemaksiatan yang telah menjadi hal yang lumrah karena adat kebiasaan, karena sesungguhnya adat kebiasaan adalah "tabi'at kelima." Bila adat kebiasaan digabung dengan syahwat maka dua tentara syetan ini akan saling mendukung menghadapi tentara Allah, sehingga dorongan agama tidak berdaya mengalahkannya. Jika perbuatan itu termasuk hal yang mudah dilakukan maka kesabaran untuk menahan diri darinya bertambah berat bagi jiwa, seperti bersabar menahan diri dari maksiat lidah berupa ghibah, dusta, debat, memuji diri sendiri baik secara terselubung ataupun terang-terangan, berbagai bentuk gurauan yang menyakitkan hati, berbagai ungkapan yang dimaksudkan sebagai penghinaan, menyebutkan orang-orang yang sudah mati dengan menyakiti mereka atau melecehkan ilmu dan kedudukan mereka, karena hal itu secara lahiriah merupakah ghibah sedangkan secara batiniah merupakan pujian terhadap diri sendiri. Dalam hal ini nafsu punya dua syahwat: *Pertama*, menolak orang lain, dan *kedua*, mengukuhkan dirinya. Dengan perbuatan ini menjadi sempurnalah kecenderungan *"rububiyah"* yang ada pada tabi'atnya, yang *notabene* bertentangan dengan *'ubudiyah* yang diperintahkan Allah kepadanya. Karena berhimpunnya dua syahwat ini dan mudahnya lidah bergerak lalu hal itu menjadi kebiasaan dalam berbagai pembicaraan maka bersabar menahan diri darinya merupakan hal yang sulit. Kemaksiatan ini bisa menjadi dosa besar jika hati sudah tidak menolak dan menganggap buruk lagi karena terlalu sering diulang-ulang dan banyaknya orang yang menganggapnya sebagai hal yang lumrah. Misalnya, ketika Anda melihat seorang lelaki memakai sutera lalu Anda mengecamnya dengan keras, padahal sepanjang hari lidah Anda menodai kehormatan orang lain tetapi Anda tidak mengingkarinya sama sekali. Siapa yang tidak bisa mengendalikan lidahnya dalam berbagai pembicaraan dan tidak bisa bersabar menahan diri dari kemaksiatan tersebut, maka ia harus melakukan 'uzlah dan menyendiri sehingga tidak ada orang yang mengajaknya berbicara. Karena bersabar menghadapi kesendirian lebih ringan ketimbang bersabar untuk diam di tengah-tengah pergaulan.

Berat dan ringannya kesabaran dalam menahan diri dari berbagai bentuk kemaksiatan ini tergantung pada perbedaan dorongan kemaksiatan tersebut. Hal yang lebih mudah dari gerakan lidah adalah gerakan lintasan dengan berbagai macam bisikan. Karena bisikan jiwa akan tetap ada sekalipun dalam 'uzlah maka tidak mungkin bisa dihadapi dengan sabar kecuali dengan dominannya perhatian lain tentang agama dalam hati, seperti orang yang hanya punya satu perhatian atau fokus. Jika pikiran tidak dipergunakan untuk memikirkan satu hal tertentu maka bisikan tidak akan pernah terputuskan.

2) Apa yang serangannya tidak berkaitan dengan ikhtiarnya dan dia memiliki ikhtiar untuk menolaknya. Seperti seseorang yang disakiti dengan

perbuatan atau perkataan dan dianiaya dirinya atau hartanya, maka kesabaran atas hal tersebut adalah dengan tidak membalas, yang terkadang menjadi wajib dan terkadang menjadi keutamaan. Sebagian shahabat ra berkata:

مَاكُنَّا نَعُدُّ إِيْمَانَ الرَّجُلِ إِيْمَانًا إِذَا لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الأَذَى

"Kami dahulu tidak menganggap keimanan seseorang sebagai keimanan yang baik apabila dia tidak bersabar menghadapi gangguan."

Allah berfirman, menceritakan perkataan para Rasul kepada kaum mereka:

"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

Pada suatu hari Rasulullah saw membagikan harta lalu sebagian orang Arab badui dari kalangan kaum Muslimin berkata, "Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah." Setelah perkataan ini disampaikan kepada Rasulullah saw, maka dengan raut wajah merah Rasulullah saw bersabda:

يَرْحَمُ اللهُ أَخِيْ مُوْسَى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada saudaraku, Musa. Sesungguhnya dia telah disakiti lebih banyak dari ini tetapi dia bersabar." **(Bukhari dan Muslim)**

Allah berfirman: "Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah." **(al-Ahzab: 48)**

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." **(al-Muzzammil: 10)**

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu." **(al-Hijr: 97-98)**

"Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186)**

Yakni bersabarlah dengan menahan diri dari melakukan pembalasan.

Oleh sebab itu, Allah memuji orang-orang yang mema'afkan dengan tidak menuntut hak balasan qishash. Firman Allah:

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika

kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar." **(an-Nahl: 126)**

Nabi saw bersabda:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ ، وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

"Sambunglah orang yang memutusmu, berilah orang yang tidak memberimu, dan ma'afkanlah orang yang menganiayamu." [129)]

Semua itu merupakan perintah sabar menghadapi gangguan. Sabar terhadap gangguan manusia termasuk tingkatan sabar yang paling tinggi, karena di dalam dirinya terjadi pertarungan antara dorongan agama, dorongan syahwat dan amarah secara serempak.

3) Apa yang tidak masuk ke dalam batasan ikhtiar sama sekali; seperti berbagai musibah berupa kematian orang yang disayangi, kehancuran harta kekayaan, sakit, buta, kelumpuhan anggota badan, dan semua macam bencana. Kesabaran menghadapi hal ini termasuk tingkatan kesabaran yang paling tinggi.

Ibnu Abbas ra berkata, "Sabar dalam al-Qur'an ada tiga macam: Pertama, sabar dalam menunaikan berbagai kewajiban Allah yang memiliki tiga ratus tingkatan. Kedua, sabar menahan diri dari larangan-larangan Allah, yang memiliki enam ratus tingkatan. Ketiga, sabar atas musibah pada saat benturan yang pertama, yang memiliki sembilanratus tingkatan."

Tingkatan ini diutamakan, sekalipun ia termasuk keutamaan atas tingkatan sebelumnya yang notabene termasuk wajib, karena setiap Mu'min mampu bersabar menahan diri dari berbagai larangan. Sedangkan sabar atas cobaan Allah, maka tidak ada yang bisa melakukannya kecuali para Nabi, dan ia merupakan "barang dagangan" orang-orang yang shiddiq, karena hal itu sangat berat bagi jiwa. Oleh sebab itu, Nabi saw berdo'a:

أَسْأَلُكَ مِنَ الْيَقِيْنِ مَاتُهَوِّنُ عَلَيَّ بِهِ مَصَائِبَ الدُّنْيَا

"Aku memohon kepada-Mu keyakinan yang dapat memperingan diriku dalam menghadapi berbagai musibah dunia." [130)]

Ini adalah kesabaran yang sandaranya adalah keyakinan yang baik.

Abu Sulaiman berkata, "Demi Allah, kami bisa bersabar menghadapi apa yang kami senangi tetapi bagaimana kami bisa bersabar menghadapi apa yang tidak kami sukai?"

Nabi saw bersabda:

مَامِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ أُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ فَقَالَ كَمَا اَمَرَ ا للهُ تَعَالَى اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ اَللّٰهُمَّ اؤْجُرْنِي بِمُصِيْبَتِي وَاَعْقِبْنِي خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ فَعَلَ ا للهُ بِهِ ذٰلِكَ

---

129) As-Suyuthi mengisyaratkan ke-*shahih*-annya.

130) Diriwayatkan oleh Tirmidzi; dia menghasankannya, Nasa'i dan al-Hakim; dia men-*shahih*-kannya.

"Tidaklah seorang hamba Mu'min yang ditimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan allah. "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya, ya Allah berilah pahala dari musibahku dan gantilah aku dengan hal yang lebih baik darinya," kecuali pasti Allah akan memperkenankannya." **(HR Muslim)**

وَقَالَ أَنَسٌ : حَدَّثَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ : يَاجِبْرِيْلُ مَاجَزَاءُ مَنْ سَلَبْتُ كَرِيْمَتَيْهِ. قَالَ : سُبْحَانَكَ لاَعِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَاعَلَّمْتَنَا قَالَ اللهُ تَعَالَى : جَزَاؤُهُ الْخُلُوْدُ فِيْ دَارِيْ وَالنَّظَرُ إِلَى وَجْهِيْ

"Anas ra berkata, Rasulullah saw menyampaikan hadits kepadaku: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Wahai Jibril, apa balasan orang yang diambil kedua kesayangannya (matanya)?' Jibril menjawab: 'Maha Suci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'. Allah berfirman: 'Balasannya adalah keabadian di rumah-Ku dan memandang wajah-Ku'." [131]

Nabi saw bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِيْ بِبَلاَءٍ فَصَبَرَ وَلَمْ يَشْكُنِيْ إِلَى عُوَّادِهِ أَبْدَلْتُهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ ، فَإِذَا أَبْرَأْتُهُ أَبْرَأْتُهُ وَلاَ ذَنْبَ لَهُ وَإِنْ تَوَفَّيْتُهُ فَإِلَى رَحْمَتِيْ

"Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan suatu bencana lalu ia bersabar dan tidak mengadukan-Ku kepada para pembesuknya maka Aku akan menggantinya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, dan dengan darah yang lebih baik dari darahnya. Apabila Aku menyembuhkannya maka Aku menyembuhkannya dalam keadaan tanpa dosa dan jika Aku mematikannya maka ia akan kembali kepada rahmat-Ku." [132]

Jika Anda berkata, "Dengan apa derajat sabar dalam mengahadapi musibah bisa dicapai sedangkan hamba tidak punya pilihan, bahkan terpaksa baik suka ataupun tidak suka? Jika yang dimaksudkannya adalah agar di dalam dirinya tidak ada kebencian terhadap musibah maka hal itu tidak masuk dalam ikhtiar?" Maka ketahuilah bahwa hamba akan keluar dari *maqam* orang-orang yang

---

131) Diriwayatkan oleh Bukhari dengan lafazh: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla berfirman, 'Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua hal yang disayanginya lalu bersabar maka Aku mengggantinya dengan sorga'."

132) Diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'*. Al-Baihaqi meriwayatkannya secara *mauquf* pada Abu Hurairah.

sabar dengan sebab rasa cemas, menyobek kantong baju, memukul pipi, berlebihan dalam mengadu, menampakkan kesedihan yang sangat besar, mengubah kebiasaan dalam berpakaian, tempat tidur dan makanan. Semua perkara ini masuk ke dalam ikhtiarnya, sehingga harus dijauhi semuanya. Ia harus menampakkan sikap ridha terhadap ketentuan Allah dan tetap sebagaimana kebiasaannya semula dengan meyakini bahwa hal itu adalah titipan yang kemudian diambil kembali. Sebagaimana diriwayatkan dari Rumaisha' Ummu Sulaim *rahimahallah*, bahwa ia berkata: "Anakku meninggal sedangkan suamiku, Abu Thalhah, sedang tidak ada. Kemudian aku bergegas membaringkannya dan menutupinya di sudut rumah. Setelah Abu Thalhah datang, aku bergegas mempersiapkan makanannya lalu dia pun makan. Abu Thalhah bertanya, "Bagaimana keadaan anak (kita)?" Aku jawab, "Dalam keadaan yang sangat baik, alhamdulillah berkat karunia-Nya. Sejak sakit, ia belum pernah mengalami keadaan setenang malam ini." Kemudian aku berbuat hal yang terbaik untuknya sebagaimana biasa aku memperlakukannya sebelumnya, hingga dia mendapatkan kebutuhannya dariku. Kemudian aku bertanya, "Tidakkah kamu heran terhadap tetangga kita?" Ia berkata, "Kenapa mereka? " Aku menjawab, "Mereka diberi pinjaman tetapi ketika pinjaman itu diminta kembali, mereka bersedih hati." Ia berkata, "Sungguh buruk apa yang mereka lakukan." Kemudian aku berkata, "Anakmu ini adalah pinjaman dari Allah dan sesungguhnya Allah telah menariknya lagi kepada-Nya." Kemudian ia memuji Allah dan mengucapkan *"inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un."* Keesokan harinya, ia pergi menemui Rasulullah saw memberitahukan hal tersebut, kemudian Rasulullah saw mendo'akan seraya mengucapkan, *"Ya Allah, berkatilah malam keduanya."*[133] Perawi berkata, "Sungguh aku telah melihat anak mereka, di kemudian hari, di masjid sebanyak tujuh anak yang semuanya telah hafal al-Qur'an. Jabir ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Aku bermimpi diriku masuk sorga lalu bertemu Rumaisha', istri Abu Thalhah."*

Dikatakan bahwa sabar yang bagus adalah bahwa orang yang terkena musibah tidak diketahui dari orang lain, dan tidak terkeluarkan dari kategori orang-orang yang sabar karena kesedihan hati atau linangan air mata. Sebab tangisan dan kesedihan hati atas meninggalnya seseorang adalah merupakan sesuatu yang manusiawi dan tidak akan terlepas dari manusia hingga mati. Oleh sebab itu, ketika Ibrahim putra Nabi saw meninggal, kedua mata Beliau berlinangan air mata lalu ditanyakan kepadanya, "Bukankah engkau melarang kami dari hal ini?" Nabi saw menjawab:

إِنَّ هٰذِهِ رَحْمَةٌ

"Sesungguhnya hal ini adalah rahmat."[134]

---

133) Diriwayatkan oleh Thabrani. Asal kisah ini tercantum di dalam riwayat Bukhari dan Muslim.
134) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Allah mengasihi para hamba-Nya yang pengasih." [135]

Bahkan hal itu juga tidak mengeluarkannya dari *maqam* ridha. Orang yang dibekam dan dioperasi adalah orang yang ridha terhadap tindakan medis tersebut sekalipun ia merasa sakit akibat operasi tersebut bahkan mungkin kedua matanya berlinangan air mata bila rasa sakitnya semakin menghebat.

Obat Sabar dan Hal yang Diperlukannya

Ketahuilah bahwa Dzat yang menurunkan obat juga telah menjanjikan kesembuhan. Sekalipun sabar itu berat atau sangat sulit tetapi masih bisa diperoleh melalui adonan ilmu dan amal. Ilmu dan amal adalah adonan yang dari adonan inilah diracik berbagai obat untuk berbagai penyakit hati. Tetapi setiap penyakit memerlukan ilmu dan amal yang lain. Sebagaimana macam-macam sabar beraneka ragam, demikian pula macam-macam penyakit yang menghalanginya juga beraneka ragam. Bila penyakitnya berbeda maka berbeda pula obatnya, karena arti pengobatan adalah antitesa terhadap penyakit dan mengikisnya. Penjelasan lengkap tentang hal ini sangat panjang tetapi kami akan mengenalkan jalan dalam beberapa contoh.

Apabila diperlukan bersabar menahan diri dari syahwat seksual, misalnya, dimana syahwatnya telah mendominasinya sehingga ia tidak mampu lagi mengendalikan nafsu kemaluannya atau bisa mengendalikannya tetapi tidak bisa mengendalikan matanya, atau bisa mengendalikan matanya tetapi tidak bisa mengendalikan hati dan jiwanya karena senantiasa membisikkan berbagai tuntutan syahwat sehingga hal itu telah memalingkan dirinya dari dzikir, tafakkur dan berbagai amal shalih. Maka sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa sabar adalah ibarat tentang pertarungan antara dorongan agama dan dorongan hawa nafsu, dan masing-masing petarung ingin mengalahkan yang lainnya, sehingga tidak ada jalan bagi kita dalam masalah ini kecuali memperkuat pihak yang ingin kita menangkan. Karena itu, kita harus memperkuat dorongan agama dan melemahkan dorongan syahwat.

Jalan untuk melemahkan dorongan syahwat ada tiga:

Pertama, kita lihat pasokan kekuatannya yaitu berbagai makanan yang lezat yang membangkitkan syahwat —baik dari segi kwalitas ataupun kwantitas— lalu kita harus memotongnya dengan senantiasa berpuasa disamping mengurangi kwalitas dan kwantitas makanan pada saat *ifthar*, misalnya menghindari makan daging dan makanan-makanan yang bisa membangkitkan syahwat.

---

135) Diriwayatkan oleh Thabrani dari Jurair, dan di-*shahih*-kan oleh as-Suyuthi.

Kedua, memotong segala penyebab yang bisa membangkitkan syahwat. Nafsu syahwat bisa bergejolak dengan melihat hal-hal yang membangkitkan syahwat, sebab pandangan bisa menggerakkan hati dan hati bisa menggerakkan syahwat. Hal ini bisa dilakukan dengan 'uzlah dan menghindarkan pandangan dari gambar-gambar yang digemari syahwat (seronok) atau melarikan diri darinya secara total. Nabi saw bersabda:

"Pandangan adalah salah satu anak panah Iblis." [136]

Pandangan adalah anak panah yang dibidikkan oleh syetan yang terkutuk, dan tidak ada tameng yang dapat melindungi diri darinya kecuali dengan "memejamkan mata" atau lari dari arah bidikannya. Sementara itu dia hanya melemparkan anak panah ini dari busur gambar; jika Anda berpaling dari haluan gambar maka Anda tidak akan terkena anak panahnya.

Ketiga, menghibur jiwa dengan hal yang mubah yang berasal dari jenis yang disenanginya yaitu nikah. Karena setiap hal yang disenangi oleh tabi'at bisa dipuaskan dengan hal-hal yang mubah sehingga hal-hal yang mubah tersebut sudah cukup untuk bisa menghindarkan diri dari hal-hal yang terlarang.

Itulah terapi yang lebih bermanfaat bagi kebanyakan orang. Karena memotong pasokan bisa melemahkan seluruh agresifitas. Padahal syahwat kebanyakan orang terkadang tidak bisa dikekang. Oleh sebab itu, Nabi saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وِجَاءٌ

"Kalian harus menikah, barangsiapa yang belum mampu maka ia harus berpuasa karena puasa itu merupakan perisai baginya." [137]

Sedangkan memperkuat dorongan agama dapat dilakukan melalui dua jalan:

Pertama, menumbuhkan keinginannya terhadap berbagai keutamaan *mujahadah* dan hasil-hasilnya bagi agama dan dunia. Hal ini dilakukan dengan memperbanyak berfikir tentang berbagai *khabar* yang telah kami sebutkan dalam bab keutamaan sabar dan hasil-hasilnya yang baik bagi dunia dan akhiratnya.

Hal ini termasuk dalam kategori ma'rifah (pengetahuan) yang merupakan bagian dari keimanan; terkadang melemah dan terkadang menguat. Jika pengetahuan ini kuat maka akan mampu memperkuat dorongan agama dan membangkitkatnya. Jika pengetahuan ini lemah maka akan melemahkan pula dorongan agamanya. Kekuatan iman hanyalah diungkapkan dengan keyakinan yang merupakan penggerak bagi tegarnya kesabaran. Tetapi sedikit sekali orang yang dikaruniai keyakinan dan tegarnya kesabaran.

Kedua, melatih dorongan agama untuk mengalahkan dorongan hawa nafsu hingga mendapatkan lezatnya kemenangan terhadapnya, lalu dorongan

---

136) Diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Hakim.

137) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

agama itu membangkitkan keberanian untuk melawan dorongan hawa nafsu dan memperkuat semangat Anda dalam melawannya. Karena pembiasaan dan praktik melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat akan memperkukuh kekuatan yang menjadi sumber munculnya perbuatan-perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, kekuatan para pemikul beban berat, para petani dan para prajurit perang jauh lebih besar ketimbang kekuatan para penjahit, para penjual parfum, para ahli fiqh dan kaum sufi. Hal ini karena kekuatan mereka tidak terlatih dengan amal perbuatan secara nyata.

Jadi, terapi yang pertama sama dengan menumbuhkan ambisi seorang petarung dengan menjanjikan berbagai macam penghargaan jika ia menang, sebagaimana Fir'aun menjanjikan para tukang sihirnya ketika membujuk mereka untuk melawan Musa. Fir'aun berkata, *"Dan sesungguhnya kalian benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (al-A'raf: 114)

Sedangkan terapi yang kedua sama dengan pembiasaan anak kecil yang ingin dipersiapkan menjadi seorang petarung dan petempur, dengan melakukan berbagai latihan sejak kecil hingga dia terbiasa, tumbuh keberaniannya dan kuat semangatnya. Barangsiapa yang meninggalkan *mujahadah* (usaha keras) dalam bersabar maka pasti akan lemah dorongan agamanya dan tidak akan mampu melawan syahwatnya sekalipun syahwatnya sangat lemah. Siapa yang membiasakan diri menentang hawa nafsu maka ia pasti akan berhasil mengalahkannya.

Itulah program terapi dalam semua bentuk kesabaran, dan tidak dapat kami jelaskan semuanya. Jalan yang paling berat adalah menahan batin dari bisikan jiwa.■

Penjelasan tentang Ridha

Keutamaan Ridha

Allah berfirman:

"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya." **(al-Bayyinah: 8)**

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." **(ar-Rahman: 60)**

Puncak *ihsan* adalah ridha Allah terhadap hamba-Nya yaitu ganjaran ridha hamba terhadap Allah ta'ala. Allah berfirman:

"Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di sorga 'And. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar." **(at-Taubah: 72)**

Allah mengangkat ridha di atas sorga 'And sebagaimana Dia menyebutkannya di atas shalat. Firman-Nya:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu adalah lebih besar (keutamaannya)." (al-Ankabut: 45) Sebagaimana "menyaksikan" Allah di dalam shalat itu lebih besar (keutamaannya) ketimbang shalat, demikian pula ridha pemilik sorga lebih tinggi ketimbang sorga, bahkan ia merupakan puncak pencarian para penghuni sorga.

Di dalam hadits disebutkan:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ فَيَقُوْلُ : سَلُوْنِيْ ، فَيَقُوْلُ رِضَاكَ

"Sesungguhnya Allah ta'ala menampakkan diri kepada orang-orang Mu'min (di sorga) lalu berfirman: "Mintalah kepada-Ku." Kemudian mereka berkata, "Ridha-Mu." [138]

Permintaan mereka akan ridha, setelah melihat Allah, adalah merupakan pucak pengutamaan. Mereka meminta ridha dari-Nya karena ridha

138) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Thabrani di dalam *al-Ausath*. Para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*.

merupakan sebab untuk senantiasa bisa melihat-Nya. Seolah-olah mereka berpandangan bahwa tujuan segala tujuan adalah terangkatnya hijab (penghalang). Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ رِزْقُهُ كِفَافًا وَرَضِيَ بِهِ

"Berbahagialah orang yang telah diberi petunjuk kepada Islam, rizkinya dicukupi dan Dia ridha kepadanya." [139]

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ مَا لَهُ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَنْظُرْ مَا لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ ؛
فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُنْزِلُ الْعَبْدَ مِنْهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ

"Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah maka hendaklah dia melihat kedudukan Allah di sisinya; karena sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala memberikan kedudukan kepada seorang hamba di sisi-Nya sesuai dengan bagaimana hamba itu memberikan kedudukan kepada-Nya di sisinya." [140]

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia berkata, "Aku tidak punya kegembiraan lagi kecuali di tempat-tempat jatuhnya taqdir." Ditanyakan kepadanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Apa yang telah ditentukan Allah."

Maimun bin Mahran berkata, "Siapa yang tidak ridha kepada qadha' maka kebodohannya itu tidak akan menemukan obat."

Al-Fudhail berkata, "Jika kamu tidak bersabar atas taqdir Allah maka kamu tidak akan bisa bersabar terhadap taqdir dirimu sendiri."

Abdul Aziz bin Abu Rawwad berkata, "Perkara ini tidak terletak pada memakan roti gandum atau memakai pakaian bulu, tetapi masalahnya adalah terletak pada ridha kepada Allah."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sungguh aku menjilati batu kerikil yang panas lebih aku cintai ketimbang aku mengatakan 'seandainya tidak terjadi' terhadap sesuatu yang telah terjadi, atau 'seandainya terjadi' terhadap sesuatu yang tidak terjadi."

Seorang lelaki melihat luka bernanah di kaki Muhammad bin Wasi' lalu berkata, "Sesungguhnya aku mengasihani kamu karena nanah ini." Muhammad bin Wasi' berkata, "Sesungguhnya aku mensyukurinya semenjak nanah itu keluar, karena ia tidak keluar dari mataku."

---

139) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Fudhalah bin Ubaid dengan lafazh: "Dan menerima." ia berkata: *shahih.*

140) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan di-*shahih*-kannya dengan lafazh: "Kedudukannya dan kedudukan Allah."

Hakikat Ridha dan Gambarannya dengan Hal-hal yang Bertentangan dengan Hawa Nafsu

Ketahuilah bahwa orang yang berkata, "Tidak ada hal yang bertentangan dengan hawa nafsu dan berbagai macam bencana kecuali kesabaran, sedangkan ridha sungguh ia tidak dapat digambarkan?" Maka sesungguhnya ia hanya mengingkari cinta. Tetapi jika telah ditetapkan bahwa cinta Allah bisa digambarkan maka tidak diragukan lagi bahwa cinta melahirkan ridha terhadap berbagai perbuatan kekasih. Hal itu terjadi melalui dua sisi:

Pertama, menghilangkan rasa sakit hingga orang yang disakiti tidak merasakan apa yang terjadi padanya atau terkena luka tetapi ia tidak merasakan sakitnya. Contohnya adalah seorang yang berperang. Ketika dalam keadaan marah atau takut, ia terkena luka tetapi ia tidak merasakan sakit karena hatinya tengah sibuk menghadapi perang. Tetapi orang yang berbekam atau mencukur rambut kepalanya dengan alat yang tajam, ia merasa sakit karena lukanya. Jika orang yang hatinya sibuk dengan salah satu missinya maka ketika orang yang menghiasi atau membekamnya sudah selesai, ia tidak merasakannya. Semua itu karena hati apabila tengah tenggelam dengan suatu perkara maka ia tidak mengetahui hal lainnya. Demikian pula orang yang perhatiannya tenggelam dalam menyaksikan kekasih yang dirindukannya; ia tidak akan merasa sakit terhadap musibah yang menimpanya. Ini jika musibah itu bukan dari kekasihnya, maka bagaimana pula jika musibah itu berasal dari kekasih-nya? Kesibukan hati dengan cinta dan kerinduan termasuk kesibukan yang paling agung. Jika Anda dapat menggambarkan hal ini berkenaan dengan rasa sakit yang sedikit dengan sebab cinta yang ringan, maka gambarkanlah tentang rasa sakit yang pedih dengan cinta yang agung. Cinta juga bisa menguat sebagaimana rasa sakit bisa meningkat. Sebagaimana cinta kepada gambar yang indah yang diketahui dengan indera penglihatan bisa bertambah kuat, demikian pula cinta yang diketahui dengan cahaya *bashirah* juga bisa menguat. Tetapi keindahan *rububiyah* dan kemuliaan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan keindahan dan kemuliaan siapapun di kalangan makhluk-Nya.

Kedua, dia merasakan sakit tetapi dengan penuh ridha kepadanya, bahkan menginginkannya —yakni dengan akalnya— sekalipun tidak suka dengan tabi'atnya. Seperti orang yang meminta dioperasi bedah dari para dokter. Sekalipun ia merasakan sakitnya operasi bedah yang harus dijalaninya tetapi ia ridha terhadapnya dan menginginkannya. Ini adalah keadaan orang yang ridha terhadap rasa sakit yang dialaminya. Demikian pula setiap orang yang bepergian mencari keuntungan pasti mengetahui berat dan sulitnya perjalanan tetapi cintanya kepada hasil perjalannya menjadikannya ridha terhadap segala penderitaan yang dialaminya selama perjalanan. Apapun musibah yang diterimanya dari Allah, sedangkan dia yakin bahwa pahala yang dijanjikan-Nya jauh lebih besar ketimbang apa yang dialaminya, maka dia akan ridha,

menginginkan, mencintai dan mensyukuri-Nya atas musibah tersebut. Ini jika dia memperhatikan pahala dan kebaikan yang akan menjadi balasannya. Tetapi bisa jadi cinta itu telah mendominasi dirinya sehingga kehendak Kekasih dan ridha-Nya menjadi sesuatu yang dicintai dan dicarinya. Semua itu ada dalam berbagai kesaksian tentang cinta makhluk bahkan telah digambarkan sifatnya oleh para pemberi sifat dalam berbagai gubahan syair mereka.

Bila meluapnya cinta ini telah dapat digambarkan maka kenapa dikatakan mustahil terhadap cinta keindahan yang azali dan abadi, yang tiada batas bagi kesempurnaan-Nya, yang dapat diketahui dengan mata bashirah, yang tidak mengenal salah, yang tidak mengenal kematian, bahkan tetap ada setelah kematiannya? Ini adalah perkara yang jelas bila dipandang dengan mata pengambilan pelajaran (*'ainul i'tibar*). Bila Anda renungkan, niscaya Anda mengetahui bahwa ridha kepada apa yang bertentangan dengan hawa nafsu itu bukan hal yang mustahil, bahkan ia merupakan *maqam* yang sangat agung diantara *maqam-maqam* ahli agama. Bila hal itu mungkin dalam cinta makhluk dan kemaslahatn mereka maka demikian pula dalam cinta Allah. Kemungkinan ini dari dua segi:

Pertama, ridha kepada rasa sakit karena mengharapkan pahala yang ada, seperti ridha dioperasi bedah, dibekam dan meminum obat karena menantikan kesembuhan.

Kedua, ridha kepadanya bukan karena kepentingan yang ada di belakangnya tetapi karena ia merupakan kehendak Kekasih dan ridha-Nya. Bisa saja cinta mendominasi sehingga kehendak pecinta tenggelam dalam kehendak yang dicintai (Kekasih). Karena itu, sesuatu yang paling lezat di sisinya adalah kebahagiaan hati keksasihnya, ridhanya, dan pelaksanaan kehendaknya sekalipun harus mengorbankan nyawanya. Sebagaimana dikatakan:

فَمَا لِجَرْحٍ إِذَا أَرْضَاكُمْ أَلَمٌ

Luka tak terasa sakit asalkan membuatmu ridha.

Hal ini mungkin terjadi pada rasa sakit, dan bisa saja cinta meluap sehingga membuat orang yang bersangkutan tidak merasa sakit. Analogi, pengalaman dan kesaksian menunjukkan adanya hal ini, sehingga orang yang tidak mendapatkan hal ini tidak layak untuk menolaknya. Orang yang tidak mendapatkan hal ini adalah karena dia kehilangan sebab-sebabnya yaitu cinta yang bergelora. Siapa yang tidak merasakan lezatnya cinta maka ia tidak akan mengetahui berbagai keajaibannya. Bahkan para pecinta memiliki berbagai keajaiban yang lebih besar dari apa yang telah kami jelaskan.

Do'a tidak Bertentangan dengan Ridha

Do'a tidak membuat orang yang berdo'a keluar dari *maqam ridha*. Demikian pula kebencian kepada kemaksiatan, kecaman terhadap para pelaku

kemaksiatan, kecaman terhadap sebab-sebab kemaksiatan, dan upaya untuk menghapuskannya dengan amar ma'ruf dan nahi munkar; juga tidak bertentangan dengan ridha. Dalam masalah ini sebagian orang telah melakukan kesalahan dengan mengatakan bahwa kemaksiatan, kedurhakaan dan kekafiran adalah termasuk qadha' Allah dan taqdir-Nya, sehingga kita harus ridha kepadanya. Ini adalah kebodohan dalam melakukan ta'wil dan kelalaian dari berbagai rahasia syari'at.

Do'a adalah salah satu sarana ibadah kepada Allah. Banyaknya do'a yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan semua Nabi menunjukkan hal ini. padahal Nabi saw berada pada *maqam* ridha yang tertinggi. Bahkan Allah memuji sebagian hamba-Nya dengan firman-Nya: *"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."* **(al-Anbiya': 90)**

Sedangkan mengingkari kemaksiatan dan tidak ridha kepadanya juga dijadikan oleh Allah sebagai sarana ibadah kepada-Nya bagi para hamba-Nya. Allah mencela mereka karena ridha kepada kemaksiatan. Firman-Nya:

"Dan mereka ridha dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu." **(Yunus: 7)**

"Mereka ridha berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati...." **(at-Taubah: 87)**

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَغِيْبُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَكُوْنُ عَلَيْهِ مِثْلَ وِزْرِ صَاحِبِهِ ، قِيْلَ : وَكَيْفَ ذٰلِكَ ؟ قَالَ : يَبْلُغُهُ فَيَرْضَى بِهِ

"Sesungguhnya ada seorang hamba yang tidak menghadiri kemungkaran tetapi dia mendapat dosa seperti orang yang melakukannya." Ditanyakan, "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab, "Dia mendengarnya lalu dia ridha kepadanya."

Allah telah memerintahkan berlomba-lomba dalam kebaikan dan mengenyahkan keburukan. Firman-Nya:

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." **(al-Muthaffifin: 26)**

Nabi saw bersabda:

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَبُثُّهَا فِي النَّاسِ وَيُعَلِّمُهَا وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

"Tidak ada kedengkian kecuali pada dua hal: Orang yang dikaruniai Allah ilmu pengetahuan kemudian dia menyebarluaskannya kepada

manusia dan mengajarkannya, dan orang yang diakruniai Allah harta kemudian dia menghabiskannya dalam kebenaran." [141]

Di dalam riwayat lain disebutkan:

وَرَجُلٍ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ : لَوْ آتَانِي اللهُ مِثْلَ مَاآتَى هٰذَا لَفَعَلْتُ مِثْلَ مَايَفْعَلُ

"Dan orang yang dikaruniai Allah (pemahaman) al-Qur'an kemudian dia melaksanakannya siang dan malam lalu ada orang yang berkata, 'Seandainya Allah mengaruniai aku seperti apa yang dikaruniakan kepada orang ini niscaya aku akan berbuat seperti apa yang diperbuatnya'."

Sedangkan tentang membenci orang-orang kafir atau orang-orang yang durhaka dan mengingkari mereka, maka terlalu banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menyebutkan hal ini, diantaranya firman Allah:

"Janganlah orang-orang Mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mu'min." **(Ali Imran: 28)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu)." **(al-Ma'idah: 51)**

"Dan demikianlah kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain." **(al-An'am: 129)**

Nabi saw bersabda: أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ (*"Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*) [142]

Jika Anda berkata, "Banyak ayat dan hadits yang menyebutkan tentang ridha kepada qadha' Allah. Jika kemaksiatan dianggap bukan qadha' Allah maka ini merupakan sesuatu yang mustahil dan merusak tauhid. Jika kemaksiatan dianggap qadha' Allah, maka membenci dan mengecamnya sama dengan membenci qadha' Allah juga. Lalu bagaimana jalan untuk mengakurkan pemahaman yang nampak bertentangan ini, dan bagaimana pula mengakurkan antara ridha dan kebencian terhadap satu hal yang sama?"

Maka ketahuilah bahwa hal ini termasuk perkara yang disalah-fahami oleh orang-orang yang lemah yang tidak mampu memahami berbagai rahasia ilmu. Sebagian orang salah memahami hingga mereka menganggap mendiamkan kemungkaran sebagai salah satu *maqam ridha* dan menyebutnya sebagai akhlak yang baik. Ini adalah kebodohan. Dapat kami katakan, bahwa ridha dan kebencian merupakan dua hal yang bertentangan apabila keduanya disebutkan untuk satu hal, dari satu sisi, dan dengan satu cara. Jika Anda ridha terhadap sesuatu dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain, maka hal ini

---

141) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

142) Diriwayatkan oleh Ahmad.

bukanlah dua hal yang bertentangan. Contohnya, jika musuh Anda yang sekaligus juga musuh dari sebagian musuh Anda yang menginginkan kehancurannya, meninggal dunia, maka Anda tidak menyukai kematiannya dari sisi bahwa musuh dari musuh Anda meninggal dunia, tetapi Anda ridha atas kematiannya dari sisi bahwa musuh Anda meninggal dunia. Demikian pula kemaksiatan, ia memiliki dua sisi: *Pertama*, sisi yang kembali kepada Allah karena ia merupakan kehendak-Nya, karena tidak ada dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya; semuanya menyerah pasrah kepada kerajaan-Nya. *Kedua*, sisi yang kembali kepada hamba, karena ia merupakan perbuatannya, sifatnya, dan tanda keberadaan dirinya pada jalur yang dimurkai Allah. Dari sisi ini ia dicela dan diingkari. Dalam konteks inilah semua penegasan nash yang menyebutkan tentang marah karena Allah, kecaman terhadap kaum kafir, bersikap keras kepada mereka, dan membenci mereka, disamping tetap ridha kepada qadha' Allah dari sisi bahwa ia adalah qadha' Allah. Semua ini didasarkan pada rahasia taqdir, yaitu bahwa keburukan dan kebaikan, kedua-duanya masuk dalam *masyi'ah* dan *iradah* (kehendak Allah) namun keburukan itu adalah sesuatu yang dikehendaki tetapi dibenci sedangkan kebaikan adalah sesuatu yang dikehendaki tetapi diridhai. Siapa yang berkata, "Keburukan itu bukan dari Allah" maka dia bodoh. Demikian pula orang yang berkata, "Bahwa keduanya adalah dari-Nya" tanpa membedakan adanya ridha dan kebencian di dalamnya.

Dengan demikian diketahui bahwa do'a memohon ampunan dan perlindungan dari berbagai kemaksiatan atau memohon semua sebab yang dapat membantu pelaksanaan agama, tidak bertentangan dengan ridha kepada qadha' Allah. Karena Allah memerintahkan hamba-Nya beribadah kepada-Nya dengan do'a, agar dari do'a mereka itu terungkapkan kejernihan dzikir dan kekhusyu'an hati; sehingga dengan demikian do'a itu menjadi penjernih hati, kunci pembuka *kasyaf*, dan sebab limpahan berbagai rahasia. Demikian pula membawa gelas dan meminum air, tidak bertentangan dengan ridha kepada qadha' Allah dalam rasa haus. Minum air untuk menghilangkan rasa haus secara langsung adalah sebab yang telah ditentukan oleh Penyebab segala sebab. Demikian pula do'a, adalah sebab yang telah ditetapkan dan diperintahkan Allah. Telah kami sebutkan, bahwa berpegang teguh kepada berbagai sebab dalam rangka mengikuti *sunnatullah* tidak bertentangan dengan tawakkal dan ridha, karena *maqam ridha* berkaitan erat bahkan menyatu dengan tawakkal.

Sedangkan menampakkan *bala'* dalam konteks pengaduan dan mengingkarinya dengan hati kepada Allah adalah bertentangan dengan ridha. Tetapi menampakkan bala' dalam konteks syukur dan mengungkap kekuasaan Allah ta'ala, tidak bertentangan dengan ridha.

Perkataan orang yang menyatakan, "Kemiskinan adalah bencana dan musibah, tanggungan keluarga adalah kesedihan dan kesusahan, bekerja adalah

penderitaan dan kesulitan" maka semua perkataan ini merusak ridha, karena seharusnya dia menyerahkan urusan kepada Pengaturnya atau menyerahkan kerajaan kepada Pemiliknya. Atau seharusnya dia mengatakan apa yang dikatakan Umar ra:

لاَأُبَالِيْ أَصْبَحْتُ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَإِنِّيْ لاَأَدْرِيْ أَيُّهُمَا خَيْرٌ لِيْ

"Aku tidak peduli apakah aku menjadi kaya atau miskin, karena aku tidak tahu mana diantara keduanya yang lebih baik bagiku."

Lari dari Negeri yang Menjadi Tempat Maksiat dan Penyebab Ketercelaannya tidak Merusak Ridha

Ketahuilah bahwa diantara orang yang lemah ada yang mengira bahwa larangan Rasulullah saw untuk keluar dari sebuah negeri yang tengah dilanda penyakit *tha'un* [sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*] menunjukkan bahwa larangan itu juga berlaku bagi orang yang berada di dalam negeri yang dipenuhi oleh kemaksiatan, karena masing-masing dari keduanya merupakan tindakan lari dari qadha' Allah. Anggapan ini tidak benar, karena tujuan larangan untuk meninggalkan negeri yang dilanda *tha'un* itu adalah agar penyakit itu tidak menyebar. Sekiranya pintu ini dibuka pasti orang-orang yang masih sehat akan lari meninggalkannya sehingga orang-orang yang sakit ditinggalkan tanpa ada yang mengurusnya lalu binasa karena penyakit dan terlantarkan. Seandainya hal itu termasuk lari dari qadha' niscaya Nabi saw tidak akan mengizinkan orang yang ada di negeri tetangganya untuk pergi. Jika Anda telah mengetahui makna (hadits tersebut) maka jelas bahwa lari dari negeri yang dipenuhi oleh kemaksiatan itu bukan berarti lari dari qadha', bahkan melarikan diri dari hal yang harus dijauhi adalah termasuk qadha'. Demikian pula mengecam tempat-tempat yang akan membawa kepada kemaksiatan dan sebab-sebab yang mendorong kepadanya, demi untuk menjauhkan orang dari kemaksiatan, tidaklah tercela. Generasi salaf yang shalih biasa melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa orang yang diuji dengan suatu negeri yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan sangat sedikit kebaikan di dalamnya maka tidak ada alasan baginya untuk tetap tinggal di negeri tersebut, bahkan ia harus berhijrah. Allah berfirman: ***"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*** (an-Nisa': 97) Jika dia terhalang oleh keluarga atau suatu keterkaitan maka dia tidak boleh ridha dan merasa tenteram dengan keadaannya itu, tetapi hatinya harus merasa tidak suka terhadapnya dan senantiasa berdo'a: ***"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya."*** (an-Nisa': 75). Sebab, apabila kezaliman sudah meluas maka akan terjadilah bencana (bala') yang menghancurkan semuanya termasuk orang-orang yang ta'at. Allah berfirman: ***"Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak khushus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu."*** (al-Anfal: 25).

Jadi, kita tidak boleh merasa senang (ridha) sama sekali kepada sesuatu sebab yang dapat mengikis agama.

Para ulama' berselisih pendapat tentang mana yang *afdhal* diantara tiga orang yang ada pada *maqam* berikut ini: Orang yang mencintai kematian karena rindu untuk berjumpa Allah *ta'ala*; orang yang mencintai kelangsungan hidup untuk berkhidmat kepada *al-Maula* (Allah); dan orang yang berkata, 'Aku tidak memilih sesuatu tetapi aku ridha kepada pilihan Allah'.

Masalah ini pernah disampaikan kepada sebagian orang yang *'arif*, lalu dia berkata, "Orang yang ridha adalah yang paling utama, karena dia paling sedikit campur tangannya."

Pada suatu hari Wahib bin al-Wardi, Sufyan tas-Tsauri dan Yusuf bin Asbath mengadakan pertemuan, lalu Sufyan ats-Tsauri berkata, "Kemarin aku tidak suka mati secara mendadak, tetapi sekarang aku justru mengingkan kematian itu." Yusuf berkata kepadanya, "Kenapa?" Sufyan menjawab, "Karena aku takut terjadi fitnah." Yusuf berkata, "Tetapi aku tidak membenci panjang usia." Sufyan bertanya, "Kenapa?" Yusuf menjawab, "Semoga aku mendapati suatu hari dimana aku bertaubat dan beramal shalih." Kemudian ditanyakan kepada Wahib, "Apa pendapatmu?" Wahib menjawab, "Aku tidak memilih sesuatu. Sesuatu yang paling aku cintai adalah sesuatu yang paling dicintai Allah untukku." Kemudian Sufyan ats-Tsauri merangkulnya seraya berkata, "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, ini adalah spiritualitas."■

(11) Muraqabah dan Musyahadah

[KRITERIA keberhasilan dalam perjalanan menuju Allah adalah pencapaian (*wushul*) ke *maqam ihsan* yang tersebut dalam hadits:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya; jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Hal inilah yang diungkapkan dengan dua *maqam Musyahadah* dan *Muraqabah*. *Muraqabah* ialah merasakan bahwa Allah melihatmu. Sedangkan *musyahadah* adalah kamu beribadah kepada-Nya seolah-olah kamu melihat-Nya.

Jika Anda ingin mengetahui kekurangan Anda dari kesempurnaan yang seharusnya dicapai, atau ingin mengetahui keteledoran Anda dari keparipurnaan yang seharusnya Anda upayakan, maka carilah kedua *maqam* ini di dalam hati Anda; karena hal itu merupakan timbangan yang tidak pernah salah. Jika Anda menemukan *muraqabah* atau *musyahadah* di dalam hati Anda maka Anda adalah orang yang tengah berjalan atau berhasil dalam perjalanan (menuju Allah). Maka berupayalah sekuat tenagamu untuk *wushul* (sampai ke tujuan).

Sesungguhnya tanda kehidupan hati ialah menyadari akan sifat-sifat Allah lalu merasakan bahwa Allah melihat dan mendengarnya. Ini adalah *maqam muraqabah*.

Sedangkan tanda ketajaman hati ialah bahwa cahaya *bashirah* dapat menembus segenap alam semesta ini kemudian ia dapat merasakan seolah-olah menyaksikan Allah ta'ala.

Tidak ada *wushul* (pencapaian) kepada dua *maqam* ini bila hati sakit, karena penyakit-penyakit hati dapat menghalangi berbagai cahaya. Bila hati tidak tersinari cahaya maka ia tidak akan dapat merasa. Sebagaimana tidak ada *wushul* kecuali dengan banyak melakukan dzikir dan fikir, karena dzikir dan fikir adalah dua jalan untuk mencapai *muraqabah* dan *musyahadah*.

Janganlah Anda mengira bahwa sedikit dzikir sudah cukup, tetapi diperlukan dzikir yang banyak menyita waktu. Allah berfirman:

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." **(al-Ahzab: 35)**

Firman-Nya juga:

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." **(al-Muzzammil: 8)**

Yakni menekuninya secara khusus.

Kemudian beralihlah dengan wirid-wirid harian Anda agar Anda bisa sampai dengan cepat dari ratusan ke ribuan. Khususkanlah hari-hari anda untuk i'tikaf dan dzikir yang melimpah. Dan lakukanlah tafakkur tentang alam semesta ini disamping dzikir.

Dalam melakukan renungan tentang niali-nilai hati ini hendaknya Anda mengikuti rambu-rambu sunnah dan syari'at, dan janganlah mengikuti langkah-langkah ahli bid'ah dan orang-orang bodoh. Maka sesungguhnya insya Allah, dengan karunia Allah, Anda akan menikmati berbagai *maqam iman* dan *yaqin* yang pernah dinikmati oleh para shahabat, tabi'in dan para pengikut mereka.

Karena dalam perjalanannya menuju Allah, seorang hamba tidak terlepas dari maksiat atau kekurangan, baik berupa menyalahi perintah atau melanggar larangan yang batin dan yang zhahir, maka taubat terus menerus merupakan bekal perjalanan menuju Allah. Bahkan Rasulullah saw sendiri memohon ampunan dalam sehari lebih dari tujuhpuluh kali. Dalam satu majlis, sebagaimana disebutkan dalam hadits *hasan*, Nabi saw pernah menghitungnya seratus kali mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Ya Rab, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Pengasih."

Oleh karena itu, kami akan mengakhiri fasal ini dengan pembahasan tentang taubat secara terus-menerus].■

(12) Taubat Terus Menerus

Hakikat Taubat dan Definisinya

Al-Ghazali berkata:

Ketahuilah, bahwa taubat adalah suatu pengertian yang tersusun secara berurutan dari tiga hal, yaitu: ilmu, *hal* (kondisi spiritual) dan perbuatan. Pertama, ilmu. Kedua, *hal*. Ketiga perbuatan. Yang pertama melahirkan yang kedua sedangkan yang kedua melahirkan yang ketiga.

Ilmu ialah mengetahui besarnya bahaya dosa dan keberadaannya sebagai tabir penghalang antara hamba dan setiap yang dicintai. Jika hamba telah mengetahui hal tersebut secara benar dan dengan penuh keyakinan hati maka dari pengetahuan ini akan muncul suatu rasa sedih di dalam hati akibat kehilangan apa yang dicintai. Sebab, apabila hati merasa kehilangan apa yang dicintainya maka ia akan merasa sedih, dan setiap hal yang tidak dapat dilakukannya akan disesalinya. Rasa sedihnya akibat tidak dapat melakukan apa yang dicintainya ini disebut penyesalan. Bila rasa sedih ini mendominasi hati maka dari rasa sedih di dalam hati ini akan muncul suatu keadaan lain yang disebut *iradah* (kehendak) dan *qashd* (keinginan) kepada perbuatan yang memiliki hubungan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang.

Adapun keterkaitannya dengan masa sekarang adalah dengan meninggalkan dosa yang dilakukannya. Adapun keterkaitannya dengan masa yang akan datang adalah dengan bertekad untuk meninggalkan dosa yang membuatnya kehilangan apa yang dicintai hingga akhir kehidupan. Adapun keterkaitannya dengan masa lalu adalah dengan menyusuli apa yang terluput dengan meng-qadha' apabila bisa di-qadha'. Jadi, ilmu merupakan faktor yang pertama dan perintis bagi berbagai kebaikan. Ilmu yang saya maksudkan ini adalah iman dan keyakinan (al-yaqin). Karena, iman adalah pengertian tentang pembenaran bahwa dosa merupakan racun yang membinasakan, sedangkan keyakinan adalah pengertian tentang kokohnya pembenaran (*tashdiq*) ini, tidak adanya keraguan yang menyertainya, dan dominasi pembenaran tersebut pada hati sehingga membuahkan cahaya iman bila api penyesalan telah menerangi hati. Kemudian hati merasa sedih kepadanya sehingga dengan cahaya iman ia dapat

melihat bahwa dirinya terhalangi dari Kekasihnya, seperti orang yang mendapat sinar matahari padahal sebelumnya ia berada dalam kegelapan sehingga cahaya itu menyebar dengan hilangnya kabut atau tersingkapnya hijab penghalang, lalu dia melihat Kekasihnya ketika dia sudah berada dalam keadaan nyaris binasa, kemudian api cinta pun menyala di hatinya dan membangkitkan keinginannya untuk segera menyelamatkan diri. Jadi, pengetahuan, penyesalan dan keinginan yang berkaitan dengan tindakan meninggalkan (dosa yang pernah dilakukan) yang berkaitan dengan masa sekarang, masa yang akan dan menyusuli apa yang telah lewat merupakan tiga hal yang tercapai secara berurutan. Ketiganya disebut taubat, bahkan seringkali istilah taubat dipakai untuk arti penyesalan saja, sedangkan pengetahuan dijadikan sebagai pendahuluan, dan tindakan meninggalkan (dosa yang pernah dilakukan) dijadikan sebagai buah. Dengan pengertian inilah Nabi saw bersabda: "*Taubat adalah penyesalan.*" [143] Karena penyesalan itu tidak lepas dari pengetahuan yang menuntut konsekwensi dan membuahkannya, di samping tidak terlepas dari azam yang menyertainya; sehingga penyesalan itu diapit dengan kedua ujungnya yakni buah dan yang membuahkannya.

Dengan pengertian ini dikatakan bahwa arti taubat adalah mencairnya apa yang ada di dalam karena kesalahan yang telah terjadi. Hal ini terjadi karena semata-mata rasa sakit.

Dikatakan pula, bahwa taubat adalah api yang menyala di dalam hati dan letupan di dalam hati yang tidak melebar. Atau, taubat adalah melepas pakaian kesangaran dan menyebarkan hamparan kesetiaan.

Sahal bin Abdullah at-Tasturi berkata, "Taubat adalah bergantinya berbagai gerakan yang tercela dengan berbagai gerakan yang terpuji, tetapi hal ini tidak tercapai secara sempurna kecuali dengan berkhalwat, diam dan memakan yang halal." Seolah-olah ia mengisyaratkan kepada arti taubat yang ketiga.

Berbagai pendapat tentang definisi taubat ini tak terhitung banyaknya. Bila Anda telah memahami ketiga makna tersebut berikut urutannya maka Anda akan mengetahui bahwa semua yang dikatakan tentang definisi taubat itu tidak dapat mencakup semua maknanya. Tetapi mencari pengetahuan tentang berbagai hakikat persoalan adalah lebih penting ketimbang mencari lafazh semata-mata.

Kewajiban dan Keutamaan Taubat

Ketahuilah bahwa kewajiban taubat itu dinyatakan secara tegas di dalam berbagai ayat dan hadits. Allah berfirman:

> *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* **(an-Nur: 31)**

---

143) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim; dia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya...." **(at-Tahrim: 8)**

Taubat yang semurni-murninya (*nashuh*) yakni semata-mata karena Allah; terbebas dari berbagai kotoran. Tentang keutamaan taubat, diungkapkan oleh firman Allah:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan Dia (juga) mencintai orang-orang yang mensucikan diri." **(al-Baqarah: 222)**

Rasulullah saw bersabda:

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِي أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ أَوْ مَاشَاءَ اللّٰهُ قَالَ : أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِيْ كُنْتُ فِيْهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتَ ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتَ ، فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ ؛ فَاللّٰهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هٰذَا بِرَاحِلَتِهِ

"Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat seorang hamba yang beriman, ketimbang (kegembiraan) seseorang yang singgah di sebuah tempat yang berbahaya dan membinasakan, ia membawa serta tunggangan yang memuat makanan dan minumannya, kemudian ia merebahkan kepalanya hingga tertidur nyenyak. Setelah bangun, ia mendapati tunggangannya telah pergi, lalu ia pun mencarinya. Setelah merasa kepanasan dan kehausan, atau apa yang dikehendaki Allah, ia berkata, 'Aku kembali ke tempatku yang aku pakai untuk tidur lalu aku akan tidur hingga mati'. Kemudian ia meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk bersiap-siap mati. Tetapi kemudian ia terbangun dan mendapatkan tunggangannya berserta bekal dan minumannya. Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat seorang hamba yang beriman ketimbang (kegembiran) yang mendapatkan tunggangannya ini." **(Bukhari dan Muslim)**

Di dalam lafazh lain disebutkan: "Ia berkata, karena saking gem-biranya, ketika ingin bersyukur kepada Allah, 'Aku adalah tuhan-Mu sedangkan Engkau adalah hambaku'.

Berbagai ayat dan hadits tentang keutamaan taubat tak terhitung banyak-nya. Bahkan ummat telah sepakat atas wajibnya taubat, karena makna taubat adalah mengetahui bahwa dosa dan kemaksiatan adalah sesuatu yang membinasakan dan dapat menjauhkan diri dari Allah ta'ala. Sebenarnya hal ini masuk dalam kewajiban iman, tetapi terkadang terlalaikan, sehingga makna pengetahuan di sini adalah membuang kelalaian ini. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya taubat.

Di antara makna taubat ialah, meninggalkan kemaksiatan sekarang, bertekad untuk meninggalkannya di masa datang, dan menyusuli kekurangan yang telah terjadi di masa lampau. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan hal yang wajib dilakukan. Sedangkan penyesalan atas apa yang telah lalu dan menguatkan penyesalan tersebut juga wajib dilakukan. Penyesalan adalah jiwa taubat, dengannya tercapai kesempurnaan penyesalan. Bagaimana mungkin ia tidak wajib, sedangkan ia merupakan sejenis kesedihan yang pasti terjadi setelah mengetahui hakikat usia yang tersia-siakan di jalan yang dimurkai Allah.

Kewajiban Taubat harus Segera Dilaksanakan

Tentang kewajiban taubat harus segera dilaksanakan, tak perlu diragukan lagi, karena mengetahui keberadaan maksiat sebagai hal yang membinasakan adalah merupakan bagian dari iman itu sendiri: ia adalah kewajiban yang harus disegerakan. Orang yang menyadari kewajibannya adalah orang yang mengetahuinya secara benar sehingga mampu mencegah dirinya dari perbuatan yang dibenci.

Jadi, pengetahuan tentang bahaya berbagai dosa itu hanya dimaksudkan agar menjadi pendorong untuk meninggalkannya. Siapa yang tidak meninggalkannya maka ia kehilangan bagian iman ini. Hal inilah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw:

"Tidaklah berzina orang yang berzina ketika berzina sedangkan ia orang yang beriman." **(Bukhari dan Muslim)**

Nabi saw tidak bermaksud meniadakan iman seperti mengenal Allah, *wahdaniyah*-Nya, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, karena hal itu tidak dapat dinafikan oleh perbuatan zina dan kemaksiatan, tetapi yang dimaksudkannya adalah meniadakan keimanan karena keberadaan zina itu dapat menjauhakn diri dari Allah dan mengakibatkan kemurkaan-Nya. Sebagaimana perkataan seorang dokter, "Ini adalah racun, janganlah Anda memakannya." Bila dia memakannya maka dikatakan, "Dia memakannya karena dia tidak percaya." Bukan dalam arti bahwa dia tidak percaya kepada keberadaan dokter dan profesinya sebagai dokter, tetapi maksudnya ialah bahwa dia tidak percaya kepada ucapan dokter yang menyebutkan bahwa 'Benda itu adalah racun yang membinasakan," sebab orang yang mengetahui racun pasti tidak akan memakannya sama sekali. Jadi, orang yang bermaksiat pasti berkurang imannya. Iman itu bukan satu pintu saja, tetapi lebih dari tujuhpuluh pintu, yang paling tinggi adalah syahadat bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.

Contoh lainnya seperti orang yang berkata, "Manusia itu bukan satu wujud tetapi lebih dari tujuhpuluh wujud; yang paling tinggi adalah hati dan ruh, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari kulit, yaitu dengan menggunting kumis, menggunting kuku, dan membersihkan kulit

dari kotoran sehingga terbedakan dari binatang liar yang tidak disukai bentuknya karena berkuku panjang dan bertaring." Ini adalah permisalan yang cocok, sebab iman itu seperti manusia sedangkan tidak-adanya syahadat tauhid mengakibatkan hilangnya nilai manusia secara keseluruhan, seperti tidak-adanya ruh. Orang yang tidak memiliki kecuali syahadat *tauhid* dan kerasulan adalah seperti manusia yang buntung, buta mata, dan kehilangan semua anggota badannya yang dalam dan yang luar, tetapi masih bernyawa. Sebagaimana orang yang keadaannya seperti ini sangat dekat dengan kematian lalu terpisah dari ruh yang lemah yang sudah tidak didukung oleh anggota badan yang memperkuatnya; demikian pula keadaan orang yang tidak memiliki dasar keimanan dan tidak melakukan kewajiban: tidak lama lagi akan tercerabut pohon keimanannya apabila terterpa oleh angin besar yang menumbangkan iman. Pada saat kedatangan malaikat maut, setiap iman yang tidak kokoh dalam bentuk keyakinan, dan tidak tersebar luas rantingnya dalam bentuk amal perbuatan, maka ia tidak akan bisa bertahan menghadapi badai kedahsyatan pada saat munculnya ubun-ubun malaikat maut, sehingga sangat dikhawatirkan akan mengalami *su'ul-khatimah*. Perkatan orang yang bermaksiat kepada orang yang ta'at, "Sesungguhnya aku beriman sebagaimana kamu juga beriman" adalah seperti perkataan pohon labu kepada pohon cemara, "Aku pohon dan kamu juga pohon." Tetapi alangkah bagusnya jawaban pohon cemara yang menyatakan, "Kamu akan tahu keterpedayaan dirimu terhadap nama yang bersifat umum itu jika angin musim panas telah berhembus kencang. Pada saat itulah akan terputus batang-batangmu, dan berguguran daun-daunmu sehingga kamu akan menyadari keterpedayaanmu terhadap kesamaan nama sebagai pohon, tetapi lupa akan sebab-sebab kekokohan pohon."

سَوْفَ تَرَى إِذَا انْجَلَسَ الْغُبَارُ   أَفَرَسٌ تَحْتَكَ أَمْ حِمَارٌ

"Kamu akan tahu bila debu telah terhapuskan. Apakah kuda atau keledai yang ada di bawahmu."

Kesempurnaan, Syarat dan Kelanggengan Taubat Hingga Akhir Kehidupan

Telah kami sebutkan bahwa taubat adalah pengertian tentang penyesalan yang melahirkan tekad dan keinginan, sedangkan penyesalan tersebut lahir dari pengetahuan tentang keberadaan maksiaat sebagai penghalang antara dirinya dan Kekasihnya. Masing-masing dari pengetahuan, penyesalan dan tekad itu memiliki kelanggengan dan kesempurnaan, sedangkan bagi kesempurnaannya ada tanda-tandanya dan bagi kelanggengannya ada syarat-syaratnya.

Tandanya adalah penyesalan dan kesedihan yang berlarut-larut, linangan air mata, tangis dan renungan yang panjang.

Syarat sahnya, yang berkaitan dengan masa lampau, adalah membawa

pikirannya kembali ke hari pertama ketika mencapai usia baligh dan memeriksa apa yang telah dilakukannya tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari, nafas demi nafas, lalu memperhatikan berbagai kekurangannya dalam keta'atan dan berbagai kemaksiatan yang telah dilakukannya.

Jika pernah meninggalkan shalat atau pernah shalat dengan menggunakan pakaian yang terkena najis, atau shalat dengan niat yang tidak benar karena kebodohannya tentang syarat niat, maka ia harus mengqadha' semua itu.

Jika pernah meninggalkan puasa dalam perjalanan dan belum meng-qadha'nya atau berbuka puasa dengan sengaja atau lupa niat pada malam harinya dan belum meng-qadha'nya, maka hendaklah ia menghitung semuanya lalu berusaha untuk meng-qadha'nya.

Sedangkan zakat, ia harus menghitung semua hartanya dan bilangan tahun sejak awal pemilikannya lalu membayar zakatnya sesuai dengan perkiraan yang tepat. Tentang perhitungan zakat dan cara penunaiannya, ia bisa bertanya kepada para ulama'.

Tentang haji, jika ia pernah memiliki kemampuan pada tahun tertentu tetapi ia tidak menunaikannya, sedangkan sekarang sudah bangkrut, maka ia berkewajiban untuk berangkat. Jika tidak mampu di samping bangkrut maka ia harus berusaha dengan cara yang halal untuk mendapatkan bekal yang diperlukan. Jika tidak memiliki usaha dan harta maka ia harus meminta orang agar diberi zakat atau shadaqah untuk biaya haji; karena jika ia meninggal dunia sebelum haji maka ia mati dalam keadaan maksiat. Ketidak-mampuan yang terjadi setelah adanya kemampuan tidak menggugurkan kewajiban hajinya. Ini adalah cara memeriksa berbagai keta'atan dan penyusulannya.

Tentang berbagai maksiat, ia wajib memeriksa, sejak awal masa akil balighnya, tentang pendengaran, penglihatan, lidah, perut, tangan, kaki, kemaluan, dan seluruh anggota badannya, kemudian memperhatikan semua hari dan waktunya dan merinci catatan berbagai kemaksiatan dirinya hingga bisa diketahui semuanya, yang besar dan yang kecil. Kemudian menelitinya lagi, mana yang berkaitan antara dirinya dan Allah saja, seperti memandang wanita bukan mahramnya, duduk di masjid dalam keadaan junub, memegang mushhaf tanpa wudhu', melakukan bid'ah, meminum khamar, mendengarkan lagu yang sia-sia dan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan kezaliman kepada hamba, maka taubat darinya adalah dengan menyesali dan menghitungnya baik dari segi besar dan lamanya, lalu untuk setiap kemaksiatan disusuli dengan kebaikan yang setimpal, sebagaimana sabda Nabi saw:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Takutlah kepada Allah di mana saja kamu berada dan susulilah keburukan dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya." [144]

---

144) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya.

Bahkan Allah berfirman:

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." **(Hud: 114)**

Dosa mendengarkan lagu dihapuskan dengan mendengarkan al-Qur'an dan mengikuti majlis-majlis dzikir; dosa karena duduk di masjid dalam keadaan junub dihapus dengan i'tikaf di dalamnya seraya memperbanyak ibadah; dosa menyentuh mush-haf dalam keadaan hadats dihapuskan dengan menghormati mush-haf dan memperbanyak tilawah al-Qur'an dari mush-haf tersebut dan banyak menciumnya, juga dengan menghibahkan atau mewaqafkan mush-haf tersebut; dosa minum khamar dihapuskan dengan bershadaqah minuman yang halal yang lebih baik dan paling disukainya, dan demikianlah kemaksiatan-kemaksiatan lainnya yang tidak dapat disebutkan semuanya. Tujuannya tidak lain adalah menempuh jalan yang berlawanan, karena penyakit harus diobati dengan sesuatu yang melawannya. Setiap kegelapan yang dimasukkan ke dalam hati melalui kemaksiatan maka tidak ada sesuatu yang dapat menghapuskannya kecuali cahaya yang dimasukkan ke dalamnya melalui kebaikan yang melawannya. Hal-hal yang berlawanan itulah yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, setiap keburukan harus dihapus dengan kebaikan dari jenis yang sama agar dapat melawannya. Warna putih harus dihapuskan dengan warna hitam, bukan dihapuskan dengan panas atau dingin. *Tadrij* (bertahap) dan lemah lembut dalam penghapusan (dosa) ini lebih bisa diharapkan dan lebih banyak bisa dipercaya ketimbang menekuni satu bentuk ibadah, sekalipun hal itu juga berpengaruh dalam penghapusan dosa. Itulah hukum yang berkaitan dengan dosa antara hamba dan Allah, yang menunjukkan bahwa sesuatu harus dihapuskan dengan hal yang bertentangan dengannya.

Cinta dunia merupakan pangkal setiap kesalahan sedangkan dampak cinta dunia di dalam hati adalah merasa senang dan gandrung kepadanya; sehingga tidaklah heran jika setiap gangguan yang menimpa seorang Muslim yang mengakibatkan hatinya terjauhkan dari dunia maka hal itu menjadi kafarat baginya, karena hati bisa jauh dari berbagai ambisi disebabkan oleh berbagai kesedihan. Di dalam hadits Aisyah ra disebutkan:

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوْبُ الْعَبْدِ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ أَعْمَالٌ تُكَفِّرُهَا أَدْخَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْهُمُوْمَ فَتَكُوْنُ كَفَّارَةً لِذُنُوْبِهِ

"Apabila dosa-dosa hamba sudah banyak sedangkan dia tidak memiliki amal perbuatan yang dapat menghapuskannya maka Allah memasukkan berbagai kesedihan ke dalamnya sehingga kesedihan-kesedihan itu menjadi kafarat bagi dosa-dosanya." [145]

---

145) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazh: إِبْتَلاَهُ اللهُ بِالْحُزْنِ (*"Allah mengujinya dengan kesedihan."*)

Dikatakan, bahwa kesedihan yang masuk ke dalam hati sedangkan hamba tidak mengetahui sebabnya maka ia adalah kegelapan dosa, keprihatinan terhadapnya, dan kesadaran hati akan prosesi hisab dan dahsyatnya kebangkitan.

Jika Anda berkata, "Obsesi manusia pada umumnya terhadap harta, anak, dan kedudukan, yang *notabene* merupakan kesalahan, lalu bagaimana kafaratnya?" Maka ketahuilah bahwa cinta harta adalah kesalahan sedangkan tidak mendapatkan harta adalah kafarat. Jika Anda menikmati cinta harta maka menjadi sempurnalah kesalahan Anda. Jadi, kesedihan juga menjadi kafarat hak-hak Allah. Itulah hukum antara hamba dan Allah.

Sedangkan kezaliman manusia, maka di dalamnya juga terdapat kemaksiatan terhadap hak Allah; karena Allah juga melarang tindakan menzalimi hamba. Apa yang berkaitan dengan hak Allah maka harus disusuli dengan penyesalan, tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang, dan melakukan berbagai kebaikan yang merupakan lawannya. Menyakiti orang ditebus dengan berbuat baik kepadanya; mencuri harta ditebus dengan menshadaqahkan hartanya yang halal; menggunjing dan mencela ditebus dengan memuji orang yang beragama dan menampakkan apa yang diketahuinya tentang sifat-sifat kebaikan temannya; membunuh jiwa ditebus dengan memerdekakan budak —karena memerdekakan budak sama dengan menghidupkan jiwa; sebab budak tidak memiliki dirinya sendiri tetapi menjadi milik tuannya. Memerdekakan budak sama dengan mengadakan jiwanya, sehingga pelenyapan jiwa ditebus dengan pengadaan jiwa pula. Dengan demikian Anda mengetahui bahwa apa yang telah kami sebutkan tentang melakukan hal yang berlawanan dalam penghapusan dosa adalah merupakan hal yang diakui oleh syari'at. Karena Allah mensyari'atkan penebusan dosa pembunuhan dengan memerdekakan budak. Tetapi semua yang telah dilakukannya tersebut belum mencukupinya sebelum dirinya terbebas dari dosa kezaliman terhadap hamba.

Kezaliman terhadap hamba bisa berkaitan dengan jiwa, harta, kehormatan, atau hati yakni menyakitinya.

Tentang jiwa, jika seseorang membunuh orang lain secara tidak sengaja maka taubatnya adalah dengan menyerahkan diat (tebusan) kepada orang yang berhak menerimanya. Uang tebusan itu bisa dari dirinya sendiri atau dari orang yang menanggungnya. Jika pembunuhan itu dilakukan secara sengaja sehingga harus diqishash maka tebusannya adalah dengan hukuman qishash. Jika tidak diketahui, maka ia harus memberitahukan kepada keluarga korban untuk diproses hukumnya. Jika suka, mereka boleh mema'afkannya dan jika suka mereka juga boleh membunuhnya. Dosanya tidak akan terbebas kecuali dengan cara ini. Ia tidak boleh menyembunyikan kasus pembunuhannya. Masalah pembunuhan ini berbeda dengan seandainya dia berzina, minum khamar, mencuri, merampok, atau melakukan kejahatan yang harus dihukum dengan hukuman (*hadd*) Allah. Bila dia melakukan kejahatan selain pembunuhan tersebut, maka

untuk pertaubatannya tidak diharuskan dengan cara membongkar kejahatan dirinya atau meminta hakim untuk menghukumnya, tetapi dia harus menutupinya dengan tutup yang telah diberikan Allah dan menerapkan hukuman (*hadd*) Allah atas dirinya dengan berbagai macam *mujahadah*, karena pema'afan bagi kejahatan yang berkaitan dengan hak-hak Allah secara murni itu sangat dekat bagi orang-orang yang bertaubat dan menyesal. Jika ia menyerahkan perkara ini kepada hakim lalu hakim melaksanakan hukuman *hadd* terhadap dirinya maka tindakan ini juga dibenarkan dan taubatnya diterima Allah, berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Ma'iz bin Malik datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dan aku telah berbuat zina, maka aku ingin agar engkau membersihkan diriku." Tetapi Rasulullah saw menolaknya. Keesokan harinya, dia datang lagi seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Tetapi Rasulullah saw tetap menolaknya untuk yang kedua kalinya. Pada kali yang ketiga, Rasulullah saw memerintahkan penggalian lubang untuknya kemudian memerintahkan perajaman orang tersebut. Kemudian muncul dua kelompok orang dalam menanggapi kasusnya. Sebagian mengatakan bahwa dia telah binasa dan telah diliputi oleh dosa-dosanya. Sebagian lainnya mengatakan, tidak ada taubat yang lebih benar dari taubatnya. Kemudian Rasulullah saw bersabda: *"Dia telah bertaubat dengan suatu taubat yang sekiranya (pahalanya) dibagikan kepada ummat niscaya akan mencukupinya."*[146]

Seorang wanita al-Ghamidiyah datang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina maka bersihkanlah diriku." Tetapi Rasulullah saw menolaknya. Keesokan harinya wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, barangkali engkau menolakku karena ingin menolakkku sebagaimana engkau pernah menolak Ma'iz. Demi Allah, sesungguhnya aku sudah hamil." Kemudian Nabi saw bersabda: *"Jika demikian, pergilah sekarang sampai kamu melahirkan."* Setelah melahirkan, wanita itu datang membawa bayinya dalam kain gendongan seraya berkata, "Inilah dia, aku telah melahirkannya." Nabi saw bersabda: *"Pergilah dan susuilah hingga kamu menyapihnya."* Setelah menyapihnya, wanita itu datang lagi dengan membawa anak bayinya sedang tangan anak tersebut membawa sepotong roti, lalu wanita itu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku telah menyapihnya dan dia sudah bisa memakan makanan." Kemudian Nabi saw menyerahkan anak kecil itu kepada salah seorang kaum Muslimin lalu memerintahkan penggalian lubang untuk wanita itu hingga sebatas dadanya lalu Rasulullah saw memerintahkan orang-orang untuk merajamnya. Kemudian Khalid bin Walid datang dengan membawa

---

146) Diriwayatkan oleh Muslim.

batu lalu melemparkannya ke atas kepalanya hingga darahnya muncrat mengenai kepalanya, lalu Khalid mencacinya. Setelah mendengar cacian Khalid tersebut, Rasulullah saw bersabda: "Tahanlah dirimu wahai Khalid! Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya dia telah bertaubat dengan suatu taubat yang sekiranya dilakukan oleh koruptor niscaya akan diampuni." Kemudian Nabi saw memerintahkan agar dishalatkan dan dikubur. [147]

Sedangkan *qishash* dan *haddul-qadzaf*, maka diperlukan penghalalan dari orangnya yang berhak. Jika harta itu didapatkan dengan cara curang, khianat atau penipuan dalam mu'amalah, misalnya memanipulasi atau menutupi cacat atau mengurangi gaji pekerja, atau menahan gajinya, maka semua itu harus diperiksa, sejak awal masa keberadaannya bukan sejak masa akil balighnya. Karena apa yang menjadi kewajiban dalam harta anak kecil juga wajib dikeluarkan oleh anak kecil setelah akil baligh, jika walinya tidak membayarkannya. Jika tidak melakukannya, maka ia zalim dan tetap terkena tuntutan karena anak kecil dan orang dewasa sama saja tuntutannya dalam hak hamba [menurut madzhab Syafi'i]. Hendaknya ia menghisab dirinya secara teliti setiap hari kehidupannya hingga hari taubatnya, sebelum dihisab pada hari Kiamat. Hendaklah ia mempertanyakan sebelum dipertanyakan. Siapa yang tidak menghisab dirinya di dunia maka akan lama hisabnya di akhirat. Jika ia menemukan semua yang menjadi kewajibannya melalui perkiraan yang kuat dan usaha optimal maka hendaklah ia mencatatnya dan mencatat nama-nama orang yang dizalimi satu per satu, dan hendaklah ia berkeliling dunia mencari mereka dan meminta kehalalan dari mereka atau membayar hak-hak mereka. Taubat ini sangat berat bagi orang yang berbuat zalim dan para pedagang karena mereka tidak bisa mencari semua orang yang pernah bermu'amalah dengannya. Jika tidak mampu, maka tidak ada jalan baginya kecuali memperbanyak kebaikan sehingga kebaikan itu melimpah pada hari Kiamat lalu kebaikan-kebaikan itu akan diambil dan diletakkan di timbangan orang-orang yang pernah dizaliminya. Hendaklah ia memperbanyak kebaikan sebanyak kezaliman-kezalimannya, karena jika kebaikan-kebaikannya tidak mencukupinya maka keburukan orang-orang yang pernah dizaliminya itu akan dialihkan kepadanya lalu binasa akibat keburukan-keburukan orang lain. Itulah jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang yang bertaubat dalam mengembalikan berbagai kezaliman. Hal ini menuntut agar kita menghabiskan umur dalam berbagai kebaikan, seandainya umur yang ada sebanding dengan lama masa kezaliman yang pernah dilakukan; tetapi bagaimana hal itu bisa terjadi sedangkan umur termasuk hal yang tidak diketahui batasnya? Bisa jadi umurnya tidak panjang? Sehingga ia harus bergiat melakukan berbagai kebaikan karena waktu yang dimilikinya sangat sempit. Itulah hukum berbagai kezaliman yang menjadi tanggungjawabnya.

147) Diriwayatkan oleh Muslim.

Sedangkan harta kekayaannya yang ada sekarang, maka hendaklah ia mengembalikan kepada pemiliknya apa yang diketahui sebagai pemiliknya, dan menshadaqahkan harta kekayaan yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Jika harta yang halal tercampur dengan harta yang haram, maka ia harus mengetahui jumlah yang haram melalui ijtihad dan menshadaqahkannya.

Sedangkan kejahatan terhadap hati dengan menyakiti orang atau melakukan ghibah, maka hendaklah ia mencari setiap orang yang pernah disakitinya dengan lidah atau disakiti hatinya dengan perbuatan, lalu meminta kehalalan dari mereka satu per satu. Siapa yang telah meninggal atau tidak bisa ditemukan maka persoalannya telah terluputkan dan tidak dapat disusuli kecuali dengan memperbanyak kebaikan agar kebaik-kebaikan itu diambil sebagai gantinya pada hari Kiamat. Sedangkan orang yang masih bisa ditemukan dan telah menghalalkannya dengan ikhlas maka hal itu menjadi *kafarat* baginya.

Di dalam *ash-Shahihain*, riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi saw bersabda:

"Di zaman orang-orang sebelum kalian ada seorang lelaki yang membuuh 99 orang, lalu dia bertanya tentang orang yang paling alim di dunia lalu ditunjukkan kepada seorang pendeta hingga dia mendatanginya seraya berkata bahwa dirinya telah membunuh 99 jiwa maka apakah masih diterima taubatnya? Pendeta itu menjawab, "Tidak." Kemudian orang itu pun membunuhnya hingga genap seratus. Kemudian dia bertanya tentang orang yang paling alim di dunia lalu ditunjukkan kepada seorang alim. Dia berkata kepadanya, bahwa dirinya telah membunuh seratus jiwa, apakah masih diterima taubatnya? Orang alim itu menjawab, "Ya, siapa yang menghalanginya untuk bertaubat. Pergilah ke suatu daerah ini dan ini, karena di sana ada orang-orang yang menyembah Allah, maka sembahlah Allah bersama-sama dengan mereka, dan janganlah kamu kembali ke negerimu karena ia adalah negeri yang buruk." Kemudian orang itu pun berangkat hingga meninggal di tengah perjalanan. Lalu para malaikat rahmat bertengkar dengan para malaikat siksa. Malaikat rahmat berkata, "Dia datang dalam keadaan bertaubat dan kembali kepada Allah dengan hatinya." Malaikat siksa berkata, "Dia belum berbuat kebaikan sama sekali." Kemudian seorang malaikat mendatangi mereka dalam wujud manusia lalu mereka menjadikannya sebagai hakim diantara mereka. Malaikat yang menjadi hakim itu berkata, "Ukurlah antara dua daerah, kepada daerah mana ia lebih dekat." Kemudian mereka mengukurnya dan ternyata ia lebih dekat kepada daerah yang ditujunya, lalu malaikat rahmat pun membawanya." [148]

Di dalam riwayat lain disebutkan: "Ia lebih dekat sejengkal kepada desa yang shalih sehingga ia dijadikan sebagai penduduknya."

---

148) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di dalam riwayat lain disebutkan: "Kemudian Allah mewahyukan kepada negeri yang ini agar menjauh dan mewahyukan kepada negeri yang itu agar mendekat. Kemudian malaikat yang menjadi hakim itu berkata, "Ukurlah antar-keduanya, lalu mereka mendapatinya lebih dekat sejengkal kepada negeri yang shalih lalu diampuni."

Dengan demikian Anda mengetahui bahwa tidak ada jalan pembebasan kecuali dengan memperberat daun timbangan kebaikan, sekalipun lebih berat hanya dengan satu butir debu. Karena itu, orang yang bertaubat harus memperbanyak kebaikan. Itulah hukum keinginan yang berkaitan dengan masa lalu.

Sedangkan tekad yang berkaitan dengan masa yang akan datang, maka ia adalah mengikat janji yang kuat kepada Allah untuk tidak kembali kepada dosa-dosa tersebut atau dosa-dosa yang serupa. Seperti orang yang mengetahui penyakitnya bahwa buah-buahan —misalnya— berbahaya bagi dirinya, lalu dia bertekad sekuat-kuatnya untuk tidak memakan buah-buhan. Tekad ini menjadi kuat sekarang, sekalipun berkemungkinan terkalahkan oleh syahwat setelah itu, tetapi ia tidak mungkin bisa menjadi orang yang bertaubat selagi tekadnya tidak kuat sekarang. Diantara kewajiban orang yang bertaubat, jika dia bukan orang yang alim, ialah berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi kewajibannya di masa yang akan datang dan apa yang diharamkan atas dirinya agar ia bisa istiqamah dalam taubatnya.

Pembagian Hamba dalam Kaitannya dengan Kelanggengan Taubat

Ketahuilah bahwa orang-orang yang bertaubat memiliki empat tingkatan:

Tingkatan pertama, orang bermaksiat yang melakukan taubat dan istiqamah di atas taubat hingga akhir kehidupannya, lalu menyusuli kekurangannya dan tidak berkeinginan untuk mengulangi dosa-dosanya, kecuali berbagai ketergelinciran yang pada umumnya memang tidak bisa dihindari manusia yang tidak berada pada tingkatan kenabian. Inilah yang disebut istiqamah di atas taubat. Pelakunya adalah orang yang bersegera melakukan berbagai kebaikan dan mengganti berbagai keburukan dengan berbagai kebaikan. Taubat ini disebut *taubatan nashuha*. Sedangkan jiwa yang tenang ini disebut *an-Nafs al-Muthma'innah,* yang kembali kepada Tuhannya dengan penuh ridha dan diridhai. Mereka inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi saw:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ الْمُسْتَهْتِرُوْنَ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى؛ وَضَعَ الذِّكْرُ عَنْهُمْ

أَوْزَارَهُمْ فَوَرَدُوْا الْقِيَامَةَ خِفَافًا

"Telah mendahului orang-orang yang menyendiri, yang sangat gemar berdzikir kepada Allah; dzikir itu telah menyingkirkan beban-beban berat mereka, lalu mereka datang pada hari kiamat dalam keadaan ringan." [149]

---

149) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia meng-hasan-kannya.

Di dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa mereka tertindih beban yang dapat disingkirkan oleh dzikir. Orang-orang yang ada pada tingkatan ini terbagi, dari segi kecenderungan kepada syahwat. menjadi:

(a) orang yang bertaubat. yang telah tenang syahwatnya di bawah tekanan ma'rifah lalu kecenderungannya melemah dan tidak menyibukkan dirinya untuk melakukan perlawanan terhadapnya;

(b) orang yang tidak terlepas dari perlawanan nafsu tetapi dia serius dalam melakukan *mujahadah* dan menolaknya.

Kemudian tingkatan-tingkatan kecenderungan ini juga berlainan; sesuai dengan banyak dan sedikitnya; lama dan sebentarnya; dan berbagai ragam bentuknya. Demikian pula mereka berlainan dari segi panjangnya usia. Ada yang segera *dipundut* tidak lama setelah taubatnya sehingga ada yang "iri" atas keselamatannya dan kematiannya sebelum mengalami kelesuan. Ada yang diberi tempo sehingga bisa melakukan jihad dan kesabaran dalam waktu yang lama dan banyak melakukan kebaikan. Keadaan orang ini lebih tinggi dan lebih utama, karena setiap keburukan hanya bisa dihapuskan dengan kebaikan.

Tingkatan kedua, orang bertaubat yang menempuh jalan istiqamah dalam induk-induk keta'atan dan meninggalkan semua dosa besar, tetapi tidak dapat terlepas dari dosa-dosa yang membelitnya. Ia tidak sengaja melakukan dosa-dosa tersebut, tetapi tergoda oleh dosa-dosa itu di tengah gejolak keadaannya. Ia tidak pernah bertekad untuk melakukannya, tetapi setiap kali terjerumus melakukannya ia mencela dirinya, menyesali dan memperbaharui tekadnya untuk berjuang menghindari sebab-sebab yang mengakibatkannya melakukan dosa-dosa tersebut. Nafsu ini sangat tepat disebut sebagai *an-Nafs al-Lawwamah;* karena pemilik nafsu ini mencela berbagai keadaan tercela yang dilakukannya bukan karena sengaja. Ini juga merupakan tingkatan yang tinggi, sekalipun di bawah tingkatan yang pertama. Tingkatan ini merupakan keadaan umum dari orang-orang yang bertaubat, karena keburukan teraduk menjadi satu dengan tanah yang menjadi asal penciptaan adam, yang hampir tidak terlepas darinya. Puncak usaha yang bisa dilakukannya adalah dengan mengalahkan keburukan dengan memperbanyak kebaikan sehingga memperberat daun timbangan kebaikannya. Sedangkan melepaskan diri dari keburukan secara total, maka hal ini sangat jauh kemungkinannya. Mereka ini mendapat janji kebaikan dari Allah, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya:

> *"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."* **(an-Najm: 32)**

Setiap dosa kecil yang dilakukan bukan karena kesengajaan maka termasuk *al-lamam* (kesalahan kecil) yang dima'afkan.

Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka." **(Ali Imran: 135)**

Allah tetap memuji mereka, sekalipun mereka menganiaya diri sendiri, atas penyesalan dan celaan yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri.

Kepada tingkatan inilah Rasulullah saw mengisyaratkan dalam sabdanya:

اَلْمُؤْمِنُ كَالسُّنْبُلَةِ يَفِيْءُ أَحْيَانًا وَيَمِيْلُ أَحْيَانًا

"Orang Mu'min itu seperti bulir; kadang kembali (lurus) dan kadang condong." [150]

Di dalam sebuah riwayat disebutkan:

"Orang Mu'min pasti melakukan dosa sewaktu-waktu." [151]

Semua itu merupakan dalil yang tegas bahwa dosa kecil ini tidak merusak taubat dan tidak membuat pelakunya tergolong orang-orang yang meneruskan perbuatan dosa.

Siapa yang membuat pesimis orang seperti (pada tingkatan) ini dari tingkatan orang-orang yang bertaubat adalah seperti dokter yang membuat pesimis orang yang sehat dari kelanggengan kesehatannya akibat memakan berbagai buah-buahan dan makanan-makanan yang pedas sewaktu-waktu dan tidak terus-menerus. Atau seperti seorang ahli fiqih yang membuat pesimis para pelajar fiqih untuk meraih tingkatan faqih akibat kemalasannya untuk mengulang pelajaran sewaktu-waktu dan tidak berulang-ulang. Hal itu menunjukkan kekurangan dan kelemahan dokter dan ahli fiqih tersebut. Seorang faqih dalam agama adalah orang yang tidak membuat makhluk pesimis dari tingkatan-tingkatan kebahagiaan hanya karena sesekali mengalami kelesuan dan melakukan kesalahan kecil. Nabi saw bersabda:

"Setiap anak Adam melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah yang banyak bertaubat lagi memohon ampunan." [152]

Allah berfirman:

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan." **(Al-Qashash: 54)**

Allah tidak menyebutkan sifat mereka dengan "tidak melakukan keburukan sama sekali."

---

150) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'* dari hadits Anas. Di dalam *al-Amtsal* oleh ar-Ramuharmuzi, dengan *sanad jayyid* dari hadits Anas.

151) Diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dengan *sanad hasan*.

152) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dianggap *gharib* oleh al-Hakim, dan dia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

Tingkatan ketiga, bertaubat dan bertahan di atas istiqamah beberapa saat kemudian dikalahkan oleh syahwat dalam sebagian dosa sehingga dia melakukan dosa itu secara sengaja dan dengan syahwat, karena ketidakmampuannya mengalahkan syahwat. Tetapi, sekalipun demikian, dia tetap tekun melakukan berbagai keta'atan dan meninggalkan sejumlah dosa sekalipun didukung oleh kemampuan untuk melakukannya dan syahwat. Ia melakukan sebagian dosa itu hanya karena dikalahkan oleh satu atau dua syahwat, tetapi dia tetap berkeinginan mendapatkan karunia Allah untuk bisa mengalahkan syahwatnya dan menghentikan keburukannya. Itulah keinginannya ketika telah melampiaskan syahwatnya seraya berkata menyesali dirinya, "Duhai sekiranya aku tidak melakukannya. Aku akan bertaubat darinya dan berusaha keras untuk mengalahkan nafsuku." Tetapi nafsunya selalu menggodanya dan mengajaknya menunda-nuda taubat, waktu demi waktu, dan hari demi hari. Nafsu inilah yang disebut *an-Nafas al-Musawwilah* (nafsu yang selalu menggoda), sedangkan orangnya termasuk orang-orang yang disebutkan Allah dengan firman-Nya:

> *"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk."* **(at-Taubah: 102)**

Ketekunannya dalam melakukan berbagai keta'atan dan kebenciannya terhadap dosa-dosa yang dilakukannya itu merupakan tumpuan harapan semoga Allah menerima taubatnya, tetapi penundaan taubatnya itu sangat berbahaya karena bisa jadi nyawanya dicabut sebelum sempat bertaubat, lalu urusannya terpulang kepada kehendak Allah. Jika Allah menyusulinya dengan karunia-Nya dan mengaruniakan taubat kepadanya maka dia dapat bergabung dengan orang-orang yang tergolong pada tingkatan terdahulu; tetapi jika kecelakaan dan syahwat telah menguasai dirinya maka sangat dikhawatirkan di akhir kehidupannya akan berhak mendapati apa yang telah ditetapkan di alam *azali*. Karena jika seorang pelajar, misalnya, tidak mampu menghindari hal-hal yang menghambat pembelajaran pengetahuan maka sesungguhnya ketidakmampuannya itu menunjukkan bahwa di alam *azali* dia telah ditetapkan termasuk orang-orang yang bodoh sehingga harapannya sangat lemah. Tetapi jika dimudahkan baginya sebab-sebab ketekunan untuk mendapatkannya maka hal itu menunjukkan bahwa dirinya telah dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan.

Tingkatan keempat, bertaubat dan berlangsung istiqamah barang sesaat kemudian kembali lagi melakukan dosa atau banyak dosa tanpa memiliki hasrat untuk bertaubat, dan tanpa menyesali perbuatannya, bahkan tenggelam di dalam dosa seperti orang lalai yang memperturutkan syahwatnya. Orang ini termasuk golongan orang-orang yang meneruskan dosa-dosanya. Jiwa ini disebut *an-nafs al-ammarah bis-suu'* (nafsu yang senantiasa memerintahkan kejahatan), yang lari dari kebaikan. Orang ini dikhawatirkan menemui su'ul-khatimah dan urusannya terpulang kepada kehendak Allah. Jika diakhiri dengan

keburukan maka dia menjadi orang yang celaka selama-lamanya; jika diakhiri dengan kebaikan hingga mati di atas tauhid maka masih punya penantian untuk dibebaskan dari api neraka sekalipun setelah beberapa waktu, dan tidak mustahil akan termasuk ke dalam pengampunan umum disebabkan oleh hal yang tersembunyi yang tidak kita ketahui.

* * *

[Demikianlah akhir fasal yang terdapat dalam rukun kedua diantara rukun-rukun *tazkiyah*, yaitu rukun *tahaqquq*. Selanjutnya kita beralih kepada rukun ketiga dalam *taziyah* yaitu *takhalluq*].■

Takhalluq

HAL ini meliputi *takhalluq* (berakhlaq) dengan nama-nama Allah yang indah dan meneladani Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam.

Pengantar

(Sebagian isi fasal ini termasuk tema yang paling rumit dan paling banyak mengandung kemusykilan. Disebabkan oleh kelalaian akan sebagian hakikatnya maka orang-orang pun tersesat. Karena itu, kami berharap kepada para pembaca agar menghayati dan berhati-hati. Kita memohon taufiq dan perlindungan dari Allah dari ketergelinciran.

Ketika berbicara tentang *Dzat Ilahiyah* maka kami hanya akan membahas tentang Dzat yang disifati dengan sejumlah sifat yang disebut *asma'* (nama-nama). Nampaknya sebagian sifat *Dzat Ilahiyah* itu juga dijadikan sebagai (acuan) sifat manusia, seperti mendengar, melihat, berbicara, mengetahui, berkehendak, berkuasa, dan hidup. Sebagaimana sebagian nama-nama Allah yang bagus juga bisa dijadikan sebagai (acuan) akhlaq manusia, seperti kedermawanan, kemurahan, kepenyantunan, kasih sayang, sabar, syukur, dan adil.

Dari sinilah maka *takhalluq* di kalangan ahli perjalanan spiritual kepada Allah berarti berakhlaq dengan apa yang seharusnya dijadikan sebagai akhlaq dari nama-nama Allah yang bagus dengan tetap menyadari bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tertinggi. Bila manusia berakhlaq dengan nama-nama-Nya maka hal itu merupakan *irtiqa'* (peningkatan derajat kemanusiaan).

Disinilah sekaligus terletak suatu bahaya yang harus diwaspadai, karena ada sebagian orang yang menginginkan hal seperti ini tanpa mengetahui berbagai rincian apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dalam masalah ini;

juga tanpa mengetahui batas-batas yang harus diperhatikan manusia. Untuk menjelaskan masalah inilah maka kami sampaikan penjelasan berikut ini:

Allah *'azza wa jalla* adalah Dzat yang disifati dengan sejumlah sifat yang disebut *asma'* sedangkan Dia adalah *Rabb*. Manusia juga disifati dengan sejumlah sifat dan bisa menjadikan nama-nama tersebut sebagai acuan akhlaq-nya sedangkan dia adalah hamba. Karena itu, *taklif Ilahi* yang pertama kepada manusia adalah mewujudkan *maqam 'ubudiyah*, yakni menundukkan sifat-sifatnya kepada *maqam taklif*.

Allah Mahamendengar, Dia mendengar segala sesuatu dan Dia adalah *Rabb* (Tuhan), sedangkan manusia mendengar tetapi pendengarannya terbatas dan pada waktu yang sama dia mendapatkan kewajiban *(mukallaf)* untuk mendengar dalam batas-batas *'ubudiyah*, sehingga dia tidak boleh mendengar ghibah, gunjingan atau kekejian.

Allah Mahamelihat, Dia melihat segala sesuatu dan Dia adalah *Rabb* (Tuhan), sedangkan manusia melihat tetapi penglihatannya terbatas dan diwajibkan untuk menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan. Ini adalah *maqam 'ubudiyah*.

Allah Mahaberbicara dan Dia adalah *Rabb*, sedangkan manusia berbicara dan diwajibkan agar tidak berbicara kecuali dalam batas-batas tertentu.

Kehendak Allah bersifat mutlak, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Sedangkan manusia berkewajiban mengendalikan kehendaknya sesuai dengan tuntutan *'ubudiyah*, sehingga dia tidak boleh berkehendak kecuali apa yang diperintahkan Allah dan diridhai-Nya; bila dia melewati hal tersebut kepada apa yang diharamkan Allah maka pasti jatuh.

Kekuasaan Allah bersifat mutlak, sedangkan manusia berkewajiban agar tidak menggunakan kemampuannya kecuali sesuai dengan apa yang dibolehkan-Nya. Apabila manusia menggunakan kemampuannya pada jalan yang diharamkan Allah maka hal itu merupakan kejatuhan martabatnya.

Ilmu Allah Mahameliputi, sedangkan ilmu manusia terbatas. Bahkan ada ilmu-ilmu yang tidak layak dimiliki manusia seperti ilmu sihir. Jadi, manusia terikat dengan *maqam 'ubudiyah* dalam berbagai ilmunya.

Katakanlah hal seperti ini pada nama-nama yang sama-sama dipergunakan untuk hamba dan Rabb (Tuhan), dimana *maqam* hamba di dalam nama-nama tersebut adalah *taklif*. Bila hamba keluar dari *maqam taklif* maka pasti jatuh (martabatnya), sedangkan Allah *'azza wa jalla* adalah *Rabb* (Tuhan) yang perbuatan-Nya tidak dipertanyakan.

Misalnya nama Allah *al-Halim* (Maha Penyantun). Allah 'azza wa jalla tidak dipertanyakan tentang apa yang diperbuat-Nya; Dia berbuat santun kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Sedangkan manusia tidak boleh berlaku santun apabila melihat larangan-larangan Allah dilanggar. Manusia tidak boleh bersikap santun apabila menyaksikan permusuhan yang dilancarkan kepada kaum Muslimin. Manusia juga tidak

boleh mema'afkan hukuman *hadd* yang telah diajukan kepadanya. Itulah hal yang pertama kali harus diingat dalam *maqam takhalluq* dengan nama-nama Allah yang indah.

* * *

Surat al-Ikhlash di dalam al-Qur'an menyebutkan lima sifat yang mensucikan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi Dzat-Nya. Karena kelalaian akan kelima sifat tersebut maka tersesatlah orang yang tersesat. Sifat-sifat itu adalah:

1) *Wahdaniyah* (Maha Esa).
2) Maha Memulai dan Mahadahulu.
3) Maha Azali dan Maha Abadi.
4) Maha Berdiri sendiri dan Maha Kaya
5) Tidak ada yang dapat menyamai dan menyerupai-Nya.

Dan tak Ada Sesuatupun yang Serupa dengan-Nya

Dzat Ilahiyah berbeda dari semua dzat yang ada dengan lima sifat tersebut. Tak seorang pun yang disifati dengan *wahdaniyah* kecuali Allah. Apapaun dan siapapun selain-Nya pasti berbilang (lebih dari satu) atau bisa menerima tambahan bilangan, terdiri dari beberapa unsur (*murakkab*) atau bisa menerima susunan beberapa unsur, makhluk (diciptakan) yang memiliki permulaan dan kesudahan, bisa mengalami *fana'* (kehancuran), memerlukan Allah, punya bandingan atau bisa memiliki bandingan. Sedangkan Allah tidaklah demikian. Siapa yang mengetahui berbagai kesempurnaan Allah dan bahwa Dia adalah *Rabb* (Tuhan), mengetahui kekurangan dirinya dan bahwa dia adalah hamba, maka sesungguhnya dia telah terbebas dari kemusykilan yang kedua dalam maqam *takhalluq*.

* * *

Diantara *Asma' al-Husna* yang dimiliki Allah *'azza wa jalla* ada yang menjadi bagian dari tuntutan *maqam Rububiyah*, seperti keagungan, kesombongan dan ketuhanan. Dan karena itu, ada nama-nama Allah *'azza wa jalla* yang tidak boleh dipakai oleh makhluk, seperti *ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Dzil Jalal* (Yang Memiliki Keagungan), *al-Jabbar* (Maha Perkasa), *ar-Rabb* (Maha Pencipta lagi Pemelihara), dan *Malik al-Muluk* (Maha Merajai Segenap kerajaan). Di dalam hadits qudsi yang *shahih* disebutkan:

اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا قَصَمْتُهُ

"Kesombongan adalah kain selendang-Ku dan kebesaran adalah kain sarung-Ku. Barangsiapa melawan Aku pada keduanya, niscaya Aku menghancurkannya."

Karena itu, hamba harus mengetahui hal ini agar terbebas dari kemusykilan yang ketiga dalam *maqam takhalluq* dengan akhlaq Allah swt.

Bila persoalan-persoalan ini telah jelas maka hendaklah orang yang melakukan perjalanan spiritual kepada Allah mengetahui bahwa orang yang paling tinggi dalam merealisasikan (*tahaqquq*) dan berakhlaq (*takhalluq*) dengan berbagai "kesempurnaan" adalah Rasul Allah, Muhammad saw. Oleh karena itu, puncak perhatian seorang Salik ialah upaya untuk bisa berakhlaq dengan akhlaq Rasulullah saw. Beliau-lah orang yang telah melakukan *takhalluq* disertai *'ubudiyah* dan *ma'rifat* dalam bentuknya yang paling tinggi.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mu'min." **(at-Taubah: 128)**

Dari sini kami menyatakan, sesungguhnya orang yang berusaha meneladani Rasulullah saw maka pasti akan sampai kepada semua "kesempurnaan" tanpa mengalami kemusykilan, dan barangsiapa yang berusaha meningkatkan diri *(irtiqa')* tidak melalui jalan tersebut maka pasti akan terjerumus dalam kemusykilan.

Sementara itu tidak ada peneladanan kepada Rasulullah saw dalam mencapai "kesempurnaan" dan kelengkapan —yakni tidak ada *tahaqquq* dan *takhalluq*— kecuali dengan memperbanyak dzikir. Ini adalah penegasan al-Qur'an:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(al-Ahzab: 21)**

Selagi Anda tidak melakukan banyak dzikir dalam kehidupan Anda maka jarak untuk sampai pada peningkatan diri (*irtiqa'*) itu sungguh masih sangat jauh.

Kemudian berakhlaq dengan akhlaq Rasulullah saw juga menuntut pengetahuan tentang al-Qur'an, as-Sunnah dan Sirah. Akhlaq Rasulullah saw adalah al-Qur'an. Tidak ada satu akhlaq pun di dalam al-Qur'an, baik berupa perintah, sifat bagi seorang Rasul, atau sifat keterpujian, kecuali Rasulullah saw pasti menjadi pelopornya. Sirah Rasulullah saw dan sejarah kehidupannya adalah perwujudan dari semua "kesempurnaan." Di dalam sunnahnya terdapat rincian setiap kebaikan. Oleh karena itu, kajian tentang hal tersebut dan kajian hal-hal yang dapat melayaninya adalah merupakan tuntutan kesempurnaan.

Diantara hal terpenting yang wajib diperhatikan dalam meneladani Rasulullah saw adalah meneladaninya dalam sifat-sifat utama bagi setiap rasul, yaitu: *shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Di dalam buku kami, *ar-Rasul* terdapat rincian menyangkut masalah ini bagi siapa yang ingin *wushul*.

* * *

Setelah berbagai kewaspadaan dan penjelasan ini apakah kita boleh menyepakati sebagian para penempuh jalan ruhani menuju Allah lalu kita menyebutkan sebagian dari nama-nama Allah, apa yang bisa diambil oleh

hamba dari nama-nama tersebut, dan sebagian sifat Rasulullah saw. untuk memberi tema fasal ini dengan sebagian dimensinya, ataukah kita diam saja mencukupkan diri dengan apa yang telah kami paparkan? Pendapat yang kuat menurut saya, bahwa kita perlu menyebutkan beberapa penjelasan singkat dalam dua pembahasan:

Pertama, tentang berakhlaq dengan sebagian nama-nama Allah yang bagus dan bagian hamba yang bisa diambil darinya.

Kedua, tentang sebagian sifat Nabi saw untuk diteladani. ■

(1) Bagian Hamba dari Sebagian Asma' al-Husna

[REFERENSI utama kami dalam fasal ini adalah kitab *al-Maqshad al-Asnaa fi Syarh Asma'illah al-Husna* oleh al-Ghazali sendiri. Sebagaimana pada pembahasan terdahulu, kami membuat tanda kurung buka dan tanda kurung tutup untuk penjelasan kami, sedangkan di luar kedua tanda tersebut adalah keterangan al-Ghazali, mengingat sedikitnya tambahan penjelasan dari kami dalam buku ini. Komiment ini akan tetap Anda jumpai dalam fasal ini].

1) **Bagian Hamba dari Nama Allah اَلرَّحْمٰنُ *(ar-Rahman)* dan اَلرَّحِيْمُ *(ar-Rahim)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah***

Bagian hamba dari nama Allah *ar-Rahman* ialah:

a. Mengasihi hamba-hamba yang lalai, lalu memindahkan mereka dari jalan kelalaian dan kembali kepada Allah dengan memberi nasehat dan bimbingan secara lemah lembut, tanpa kekerasan.
b. Memandang orang-orang yang bermaksiat dengan pandangan belas kasihan. Bukan dengan pandangan menyakiti.
c. Hendaknya memandang setiap maksiat yang berlangsung di seluruh dunia sebagai kemaksiatannya terhadap dirinya sendiri, lalu dia tidak segan-segan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menghapuskannya: demi mengasihani orang yang bermaksiat tersebut agar tidak mendapatkan murka Allah ta'la dan dijauhkan dari sisi-Nya.

Sedangkan bagian hamba dari nama Allah *ar-Rahim* ialah:

a. Tidak membiarkan kemiskinan kecuali berusaha untuk mengatasinya sesuai kemampuannya.
b. Tidak meninggalkan seorang yang miskin di sisinya atau di negerinya kecuali setelah menyantuninya dan membebaskan kemiskinannya dengan harta, kedudukan atau usahanya kepada orang lain. Jika tidak mampu melakukan itu semua, maka dia membantunya dengan do'a.
c. Menampakkan kesedihan atas kemiskinannya, sebagai rasa keperihatinan dan solidaritas sehingga seolah-olah dia yang mengalaminya sendiri.

2) Bagian Hamba dari Nama Allah الْمَلِكُ *(al-Malik)* Sesuai dengan Tuntutan *Ubudiyah*

Mengendalikan "kerajaannya" dengan mengajak semua tentara dan rakyatnya untuk menta'ati-Nya. Kerajaannya adalah hati dan jasadnya, tentaranya adalah syahwat, amarah dan hawa nafsunya, sedangkan rakyatnya adalah lidah, kedua mata, kedua tangan dan semua anggota badannya. Apabila dia berhasil mengendalikan mereka semua, bukan mereka yang mengendalikan dirinya, sehingga mereka menta'atinya dan bukan dia yang menta'ati mereka, maka dia telah meraih derajat *al-malik* (raja) di alamnya.

Jika dia didukung oleh ketidak-butuhannya kepada semua manusia bahkan semua manusia membutuhkannya dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat, maka dia adalah *al-malik* (raja) di permukaan bumi dan itulah tingkatan para Nabi *'alaihimus salam*. Karena para Nabi itu tidak memerlukan petunjuk siapapun dalam menuju kehidupan akhirat kecuali petunjuk Allah. Setiap orang memerlukan bimbingan mereka. Menyusul mereka dalam kerajaan ini adalah para ulama' yang merupakan pewaris para Nabi. Para ulama' akan meraih "kerajaan" ini sesuai dengan kadar kemampuan mereka dalam membimbing para hamba dan ketidak-butuhan mereka kepada bimbingan orang lain. Benarlah apa yang dikatakan oleh sebagian kaum bijak bestari (*'arifin*) ketika salah seorang penguasa berkata kepadanya, "Mintalah kebutuhanmu kepadaku." Orang 'arif itu menjawab, "Apakah kepadaku kamu mengatakan hal ini, padahal aku punya dua budak yang menjadi tuanmu?" Penguasa itu bertanya, "Siapa mereka itu?." Orang 'arif itu menjawab: "Ambisi dan hawa nafsu. Sesungguhnya aku telah mengalahkan keduanya sedangkan keduanya telah mengalahkanmu."

Sebagian orang 'arif berkata kepada sebagian syaikh, "Wasiatilah aku." Syaikh itu berkata kepadanya, "Jadilah kamu raja di dunia dan raja di akhirat." Ditanyakan, "Bagaimana?" Syaikh menjawab, "Putuskanlah ambisi dan syahwatmu dari dunia niscaya kamu menjadi raja di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya kerajaan itu terdapat dalam kebebasan (dari dunia dan syahwat) dan rasa cukup."

3) Bagian Hamba dari Nama Allah الْقُدُّوسُ *(al-Quddus)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Yaitu membersihkan kehendak dan ilmunya. Yakni membersihkan ilmunya dari kajian seputar perkara-perkara azali. Dan membersihkan kehendaknya dari hal-hal yang berkaitan dengan kelezatan syahwat dan amarah, atau kesenangan makanan, pernikahan, pakaian, pandangan, sentuhan dan segala kelezatan yang tidak dapat dicapai kecuali melalui indera. Ia tidak punya lagi bagian kecuali karena Allah; tidak punya lagi kerinduan kecuali untuk bertemu Allah; dan tidak punya rasa senang kecuali dengan berada di dekat Allah.

[Saya berkata: Diantara bagian hamba dari nama Allah *al-Quddus* ialah mengerahkan segenap upaya untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan Allah berupa kesucian dan kebersihan batin dan lahir, karena hal ini merupakan kebersihan yang layak bagi manusia disamping termasuk salah satu bentuk kesempurnaannya. Bahkan diantara bentuk kesempurnaannya ialah bahwa kesucian dan kebersihan itu tidak hanya berkaitan dengan dirinya tetapi meliputi segala apa yang ada di sekitarnya, sehingga tempat tinggal dan semua perabotnya bersih dan suci].

4) Bagian Hamba dari Nama Allah السَّلاَمُ *(as-Salam)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Apabila hatinya selamat dari dusta, dengki, iri, dan keinginan yang jelek; anggota badannya selamat dari berbagai larangan; dan sifat-sifatnya selamat dari keterbalikan dan keterpurukan, maka dia adalah orang yang akan datang menemui Allah dengan hati yang selamat. Itulah orang-orang yang selamat diantara para hamba.

Keterbalikan dalam sifat-sifatnya yang saya maksudkan adalah bahwa akalnya menjadi tawanan syahwat dan amarahnya, padahal yang benar adalah kebalikannya; yakni syahwat dan amarahnya menjadi tawanan akalnya. Apabila posisi ini terbalik maka ia telah terbalik dan tidak ada keselamatan, karena pemimpin menjadi yang dipimpin dan raja menjadi budak. Tidak dapat disifati dengan keselamatan dan Islam kecuali orang yang kaum Muslimin selamat dari lidah dan tangannya. Bagaimana bisa disifati dengan keselamatan orang yang tidak selamat dari dirinya sendiri.

[Saya berkata: Diantara hal yang masuk dalam *tahaqquq* dengan nama Allah *as-Salam* ialah hendaknya manusia menyajikan keselamatan kepada keluarga, tetangga, penduduk kampung, teman kerja, masyarakat dan seluruh ummat manusia, kecuali jika urusan Allah mengehendaki pemberian pelajaran, pelaksanaan hukuman, penunaian kewajiban jihad, atau perintah Amirul Mu'minin untuk suatu kemaslahatan. Selain itu, maka asalnya adalah bahwa setiap Muslim harus menyajikan Islam dan ihsan kepada dunia. Islam dan ihsan adalah kedamaian dalam kedamaian].

5) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Mu'min* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Yaitu bahwa semua makhluk merasa aman dari dirinya, bahkan setiap orang yang takut berharap dukungannya dalam menolak kehancuran dari dirinya baik dalam urusan agama ataupun dunianya, sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَأْمَنْ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah tetangganya merasa aman dari berbagai gangguannya." **(Ahmad, Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah).**

Hamba yang paling berhak mendapatkan bagian dari nama Allah al-Mu'min adalah orang yang menjadi sebab bagi keamanan makhluk dari siksa Allah, dengan menyampaikan petunjuk ke jalan Allah dan bimbingan ke jalan keselamatan. Ini adalah tugas para Nabi dan ulama'. Oleh sebab itu, Nabi saw bersabda:

إِنَّكُمْ تَتَهَافَتُوْنَ فِي النَّارِ تَهَافُتَ الْفَرَاشِ وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ

"Sesungguhnya kalian berguguran ke dalam api neraka seperti laron sedangkan aku memegangi kalian." **(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim)**

[Saya berkata: Diantara bagian hamba dari nama Allah *al-Mu'min* ialah hendaknya setiap orang yang mengitarinya merasa tenang, damai, aman dan sentosa dalam setiap keadaan. Hal itu karena banyaknya ketenangan hatinya dan keindahan tawakkalnya kepada Allah].

6) Bagian Hamba dari Nama Allah الْمُهَيْمِنُ *(al-Muhaimin)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Apabila hamba telah mengawasi dirinya hingga menguasai segala rahasianya dan dibarengi dengan pelurusan semua keadaan dan sifatnya, kemudian menjaga hal tersebut terus-menerus, maka dia adalah orang yang menguasai dan mengawasi hatinya. Jika pengawasan dan penguasaannya semakin luas hingga mampu menjaga hamba-hamba Allah berada di atas jalan yang benar setelah mengetahui berbagai aspek batin dan lahir mereka melalui firasat dan pengkajian terhadap berbagai lahiriah mereka, maka bagiannya dari nama ini sungguh sangat besar dan memadai.

[Saya berkata: Apabila Allah menegakkan seorang hamba di atas *maqam* kepemimpinan terhadap orang-orang yang di bawahnya maka kewajibannya adalah merancang dengan baik pelaksanaan pengaturan dunia dan penegakan agama. Tetapi hal itu tidak akan tercapai dengan baik kecuali dengan pengawasan dan penguasaan yang baik terhadap rakyatnya, juga dengan kewibawaan yang sempurna di kalangan rakyatnya melalui hal-hal yang tidak bertentangan dengan syari'at, keadilan dan muru'ah. Hal ini termasuk bagian hamba dari nama Allah *al-Muhaimin*].

7) Bagian Hamba dari Nama Allah الْعَزِيْزُ *(al-'Aziz)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Orang yang mulia (*al-'aziz*) di kalangan para hamba ialah orang yang diperlukan oleh para hamba Allah dalam urusan terpenting mereka yaitu

kehidupan akhirat dan kebahagiaan abadi. Mereka ini tentunya sangat sedikit keberadaannya dan tidak mudah didapatkan. Ini adalah tingkatan para Nabi *shalawatullah 'alaihim*. Orang yang bisa menyertai mereka dalam kemuliaan ini adalah orang yang bisa mendekati derajat mereka di masa mereka, seperti para penerus dan pewaris mereka di kalangan ulama'. Kemuliaan masing-masing mereka sesuai dengan kadar ketinggian martabatnya dan jerih payahnya dalam membimbing makhluk.

[Saya berkata: Diantara bagian seorang Mu'min dari nama Allah *al-'Aziz* ialah apa yang disebutkan Allah dengan firman-Nya:

"Kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mu'min." **(al-Munafiqun: 8)**

"...yang bersikap keras kepada orang-orang kafir..." **(al-Ma'idah: 54)**

Juga apa yang disabdakan Nabi saw:

لاَ يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ ، قَالُوْا : وَكَيْفَ ذٰلِكَ ؟ قَالَ : يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلاَءِ مَالاَ يُطِيْقُ

"Tidaklah sepatutnya seorang Muslim menghinakan dirinya." Para shahabat bertanya, 'Bagaimana hal itu terjadi?'. Nabi saw menjawab, "Menghadapkan dirinya kepada bala' (cobaan) yang tidak sanggup dihadapinya." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya)**

Jadi, orang Muslim bersikap *'izzah* terhadap orang-orang kafir dan munafiq. Ia bersikap *'izzah* sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang nista dan tidak melakukan hal-hal yang merusak *muru'ah* (harga diri). Juga bersikap 'izzah sehingga tidak menghadapkan dirinya kepada kehinaan, kecuali jika hal itu merupakan resiko dari melakukan fardhu 'ain yang menjadi kewajibannya].

8) Hamba Mengambil Bagiannya dari Nama Allah اَلْخَالِقُ *(al-Khaliq)* dalam Arti Kiasan

Apabila dalam *mujahadah* melawan hawa nafsunya dengan jalan *riyadhah* (penempaan) dan dalam menyiasatinya serta menyiasati makhluk, seorang hamba telah sampai pada suatu langkah baru dengan merumuskan hal-hal yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan dia pun mampu melakukannya dan menggalakkannya maka dia seperti seorang penemu (*mukhtari'*) sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Karena kepada pembuat permainan catur dikatakan sebagai penemunya, hanya saja penemuan sesuatu yang tidak mengandung kebaikan tidak memberikan sifat-sifat keterpujian. Demikian pula dalam hal *riyadhah, mujahadah, siyasah, shina'ah* (industri), gambar dan racikan yang menjadi sumber munculnya berbagai kebaikan, maka pembuat tersebut adalah seperti penemu gambar-gambar

dan "ciptaan yang ditaqdirkan" sehingga dia boleh disebut sebagai "pencipta" dalam arti kiasan.

9) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْغَفَّارُ *(al-Ghaffar)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Menutupi aib orang lain sebagaimana dia menginginkannya untuk dirinya. Nabi saw bersabda:

مَنْ سَتَرَ عَلَى مُؤْمِنٍ عَوْرَتَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang menutupi aurat orang Mu'min maka Allah akan menutupi auratnya pada hari Kiamat."

Penggunjing, pendendam, pembalas keburukan dan pencari-cari kekurangan tidak termasuk dalam sifat ini. Orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang tidak berbicara tentang makhluk kecuali dengan kebaikan-kebaikannya. Tidak ada makhluk yang terbebas dari kesempurnaan dan kekurangan atau dari keburukan dan kebaikan. Siapa yang melupakan keburukan dan menyebutkan kebaikan-kebaikan maka dia tergolong orang yang memiliki sifat ini.

[Saya berkata: *al-Ghaffar* adalah kata benda bentuk *mubalaghah* (yang mengandung makna pelipatgandaan) dari kata *al-ghufran*. Jagi *al-ghaffar* berarti orang yang banyak mema'afkan. Seorang Muslim tidak akan dapat mewujudkan sifat ini melainkan dengan mema'afkan orang yang berbuat jahat kepadanya, sekalipun kejahatan itu berulang-ulang; kecuali jika kejahatan itu telah menjadi kebiasaan bagi penjahat tersebut. Jika kejahatan itu telah menjadi kebiasaannya maka dianjurkan untuk memberi "pelajaran" kepadanya. Berkenaan dengan hal seperti inilah firman Allah berikut ini difahami: *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka."* (asy-Syura: 41)].

10) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْقَهَّارُ *(al-Qahhar)* Sesuai dengan tuntutan *'Ubudiyah*

[Menundukkan hawa nafsunya kepada perintah Allah dan mengalahkan musuh-musuh Allah. Allah berfirman:

"Dan tidaklah menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih." **(at-Taubah: 120)**

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." **(at-Taubah: 73)**].

Al-Ghazali berkata:

Orang yang perkasa (*al-qahhar*) di kalangan hamba ialah orang yang bisa mengalahkan musuh-musuhnya, sedangkan musuh manusia yang paling besar adalah hawa nafsu yang ada di dalam dirinya. Hawa nafsu ini lebih besar ketimbang syetan yang telah memperdayanya. Bila telah berhasil mengalahkan hawa nafsunya maka dia telah berhasil mengalahkan syetan karena syetan menariknya kepada kehancuran dengan perantaraan syahwatnya. Salah satu tali jerat syetan adalah wanita, maka hendaklah manusia berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalam dosa dengan sebab wanita. Hendaklah ia mengalahkan syahwat yang diharamkan dengan kekuatan agama dan bimbingan akal. Bila telah berhasil mengalahkan hawa nafsunya maka sesungguhnya ia telah mengalahkan semua manusia, sehingga tidak akan ada seorang pun yang mampu mengalahkannya.

11) Bagian Hamba dari Nama Allah الْوَهَّابُ (*al-Wahhab*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Mengorbankan semua yang dimilikinya, sampai nyawa sekalipun, karena mencari ridha Allah.

[Saya berkata: Sebanyak apa yang diberikan manusia kepada orang lain karena Allah dan di jalan Allah, maka sebanyak itu pula bagiannya dari nama ini].

12) Bagian Hamba dari Nama Allah الرَّزَّاقُ (*ar-Razzaq*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Puncak bagian hamba dari nama ini ada dua perkara: Salah satunya ialah mengetahui hakikat nama ini dan bahwa tidak ada yang berhak menyandang nama ini kecuali Allah, sehingga dia tidak akan menunggu rizki kecuali dari-Nya dan tidak bertawakkal dalam urusan rizki kecuali kepada-Nya.

[Saya berkata: Sesuai dengan kadar keyakinannya bahwa manusia hanya merupakan perantara bagi sampainya rizki Allah kepada hamba, maka sebanyak itu pula bagiannya dari nama ini. Bisa jadi para pemimpin kaum Muslimin yang berinfaq dan berbuat baik dengan niat yang benar, merupakan orang yang paling banyak mendapat bagian dari nama ini].

13) Bagian Hamba dari Nama Allah الْفَتَّاحُ (*al-Fattah*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubdiyah*

Lidahnya menjadi pembuka berbagai problematika dan pengetahuannya menjadi pembantu untuk menyelesaikan berbagai perkara agama dan dunia yang dihadapi manusia.

[Saya berkata: Diantara bagian hamba dari nama Allah *al-Fattah* ialah apabila menghadiri suatu majlis ia bisa membuka hati orang untuk menerima kebaikan dan membuka wawasan mereka sehingga menambah ilmu

pengetahuan dan istiqamah. Apabila menulis, ia dapat membukakan pintu-pintu berbagai kewajiban dan sunnah yang tidak diketahui dan terlupakan. Bila diminta pendapat tentang sesuatu, ia membukakan berbagai pintu kebaikan yang dapat ditempuh. Apabila menghadiri pertemuan untuk membahas berbagai persoalan kaum Muslimin, ia membukakan berbagai pintu kebaikan untuk pengamalannya. Ia menjadi pembuka kebaikan dan penutup segala keburukan. Diantara bentuk pembukaan terpenting yang diambil dari nama Allah *al-Fattah* ialah seorang hamba menjadi perantara untuk terbukanya mata *bashirah* (hati) kepada Allah].

14) Bagian Hamba dari Nama Allah العَلِيم *(al-'Aliim)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mengambil ilmu secara optimal, sehingga tidak merasa cukup dengan sebutan *'alim* (berpengetahuan) tetapi meningkatkan ilmunya hingga mencapai tingkatan *'aliim* (berpengetahuan luas). *Maqam 'ubudiyah* dalam ilmu menuntut agar ia menguasai berbagai *fardhu 'ain* dan mendalami salah satu *fardhu kifayah*, yang paling mulia diantaranya adalah ilmu-ilmu agama. Sekalipun semua ilmu yang dibutuhkan untuk memakmurkan dunia atas dasar agama merupakan *fardhu kifayah*, tetapi kaum muslimin harus menekuninya].

Kemuliaan hamba juga ditentukan oleh ilmu yang dipelajarinya karena ia (ilmu) termasuk sifat Allah. Tetapi ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang hasil pengetahuannya paling mulia, sedangkan pengetahuan yang paling mulia ialah tentang Allah *ta'ala*. Oleh sebab itu, *ma'rifatullah* merupakan pengetahuan yang paling utama. Demikian pula mengetahui jalan yang dapat mendekatkan hamba kepada Allah, atau perkara yang dapat memudahkan pencapaian kepada *ma'rifatullah* dan kedekatan kepada-Nya. Semua pengetahuan yang keluar dari kerangka ini tidak memiliki banyak kemuliaan.

[Seberapa luas manusia mengetahui berbagai hal maka sebanyak itu pula dia mengambil bagian ilmu: "***Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya***." (al-Baqarah: 31). Apabila Allah mengaruniainya sesuatu dari *'ilmu ladunni* maka hal itu merupakan bagian besar dari nama Allah *al-'Aliim*: "***Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami***." (al-Kahfi: 65).

Ilmu yang paling berbahaya adalah ilmu yang menghalangi akhirat:

> *Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* **(ar-Rum: 6)**

Sedangkan musibah paling berbahaya yang menimpa para ulama' dunia adalah keterpedayaan:

> *"Karun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku' "* **(al-Qashash: 78)**]

15) Bagian Hamba dari Nama Allah الْقَابِضُ الْبَاسِطُ (*al-Qabidh* dan *al-Basith*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Orang yang menahan (*al-qabidh*) dan yang melapangkan (*al-basith*) di kalangan hamba adalah orang yang diilhami berbagai hikmah yang menarik, dan dikaruniai berbagai perkataan yang padat tapi bermakna luas. Terkadang melapangkan hati para hamba dengan menyebutkan kepada mereka akan berbagai ni'mat Allah, dan terkadang "menahan" hati mereka dengan memperingatkan mereka akan keagungan Allah, kesombongan-Nya, berbagai macam siksa-Nya, cobaan-cobaan-Nya, dan pembalasan-Nya kepada musuh-musuh-Nya, sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw ketika menahan hati para shahabat dari ambisi terhadap para hamba, dengan menyebutkan kepada mereka [153].

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِآدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اِبْعَثْ بَعْثَ النَّارِ فَيَقُوْلُ : كَمْ ؟ فَيَقُوْلُ : مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٌ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ

"Sesungguhnya Allah berfirman kepada Adam pada hari Kiamat: 'Bangkitkan orang yang dibangkitkan ke neraka!' Adam bertanya: 'Berapa?' Allah berfirman: 'Dari setiap seribu, sembilanratus sembilan puluh sembilan'."

Kemudian hati para shahabat lemas hingga kurang semangat beribadah. Menyaksikan kelesuan ini, keesokan harinya Rasulullah saw menyemangati hati mereka dan membangkitkan optimisme mereka seraya menyebutkan bahwa mereka di tengah semua ummat sebelum mereka seperti sebuah titik hitam pada seekor sapi berwarna putih.

[Saya berkata: Diantara bagian hamba dari nama Allah *al-Qabidh* dan *al-Basith* sesuai dengan tuntutan *'ubudiyah* ialah membangkitkan optimisme di dalam hati kaum Muslimin, membuat jengkel hati orang-orang kafir, bersikap lapang kepada keluarga dan tetangga di kalangan kaum Mu'minin, dan menahan tangannya dari orang-orang kafir kecuali karena hak yang harus dilaksanakan].

---

153) Muslim meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya dari Hudzaifah bin al-Yaman dari Nabi saw bersabda:

أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ - أي المبعوث إليها - فَيُقَالُ : مِنْ كَمْ ؟ فَيُقَالُ : مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٌ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ

"Keluarkanlah orang yang dibangkitkan ke api neraka." Kemudian dikatakan, "Dari berapa?" Maka dikatakan, "Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilanpuluh sembilan."

16) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْخَافِضُ الرَّافِعُ (*al-Khafidh* dan *ar-Rafi'*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Bagian hamba dari nama tersebut ialah membela orang yang benar dan mengecam orang yang salah lalu memusuhi musuh-musuh Allah untuk merendahkan mereka dan mendukung wali-wali Allah untuk mengangkat mereka.

[Saya berkata: Mengerahkan upaya untuk meninggikan kebenaran dan merendahkan kebatilan merupakan kewajiban dari Allah. Demikian pula, berjuang agar hamba membela *ahlul haq* dan mengajukan mereka agar menjadi para pemimpin dan penguasa, atau merendahkan *ahlul bathil* agar mereka menjadi pengikut, adalah juga merupakan *faridhah rabbaniyah.* Hal ini telah dilupakan oleh sebagian besar kaum Muslimin, sehingga mereka mendukung orang-orang yang zhalim dan merendahkan para pejuang kebenaran. Keluar dari hal ini, permulaannya kecil tetapi dampaknya sangat besar: *Pertama,* hendaknya seorang Muslim menguasai berbagai persoalan politik. *Kedua,* hendaknya banyak menyanjung orang Muslim setiap kali terlihat memperoleh kemajuan dalam suatu posisi dan tidak menyanjung orang kafir, munafiq, fasik, atau ahli bid'ah sekalipun sangat populer, kecuali jika merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari].

17) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْمُعِزُّ الْمُذِلُّ (*al-Mu'iz* dan *al-Mudzil*) Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Beramal untuk memuliakan agama Allah dan menghinakan kekafiran, berusaha untuk memuliakan orang-orang yang berbuat adil dan menghinakan penentang mereka. Nabi saw bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Siapa yang berperang agar kalimat Allah adalah tetap yang tertinggi maka dia berada di jalan Allah." [154]

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ ، لَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia Mu'min, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lidahnya maka dia Mu'min, dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya maka dia Mu'min, tetapi di balik itu tidak ada lagi iman sekalipun sebesar biji sawi." [155)].

---

154) Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi.

155) Diriwayatkan oleh Muslim.

Setiap hamba yang berkuasa dengan tangan dan lidahnya untuk memudahkan perjuangan menegakkan kemuliaan maka dia mendapatkan bagian dari nama ini. [Saya berkata: Tetapi dia akan berdosa jika terlibat menghinakan orang yang tidak boleh dihinakan dan memuliakan orang yang seharusnya dihinakan. Nabi saw bersabda.

"Barangsiapa yang mengangkat seorang lelaki memimpin suatu kelompok sedangkan di kalangan mereka ada orang yang lebih diridhai Allah darinya maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan Jama'ah kaum Muslimin." [156]].

18) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْحَكَمُ *(al-Hakam)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Apabila memutuskan hukum suatu perkara maka dia memutuskan hukum sesuai dengan tuntutan kebenaran dan keadilan, dan hendaknya dalam melakukan hal tersebut dia bisa sampai kepada tingkatan ijtihad agar bisa memberikan fatwa yang sesuai dengan zaman, tempat dan orang berdasarkan syari'at Allah.

Juga agar mampu membedakan antar-orang yang bersengketa sesuai dengan penguasaannya terhadap syari'at Allah dan lapangan persengketaan. Hal ini di zaman kita sekarang terasa sangat sulit, karena memerlukan ilmu-ilmu syari'at dan pengetahuan tentang realitas, berbagai dimensi persoalan dan berbagai hal yang mempengaruhi dalam berbagai mu'amalah].

19) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْعَدْلُ *(al-'Adl)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Bagian hamba dari keadilan sangat jelas. Keadilan pertama kali yang harus direalisasikan dalam dirinya adalah menjadikan syahwat dan amarah sebagai tawanan bagi akal dan agama. Bila akal dijadikan pelayan syahwat dan amarah maka dia telah bertindak zalim. Itulah keadilannya secara umum pada dirinya, sedangkan rinciannya adalah menjaga semua batas syari'at. Keadilannya dalam setiap anggota badan ialah menggunakannya sesuai dengan apa yang diizinkan syari'at. Kemudian keadilannya kepada keluarga, anak, cucu, dan rakyatnya jika dia seorang pemimpin, juga sangat jelas. Mungkin dia mengira bahwa kezaliman adalah tindakan menyakiti sedangkan keadilan adalah menyebarluaskan kemanfaatan kepada manusia, padahal tidaklah demikian halnya. Bahkan seandainya seorang raja membuka gudangnya yang berisi senjata, buku dan berbagai macam harta kekayaan, kemudian dia membagikan harta kepada orang-orang kaya, memberikan senjata dan menyerahkan

156) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan as-Suyuthi men-*shahih*-kannya.

benteng kepada para ulama', memberikan buku dan menyerahkan masjid kepada para tentara perang, maka tindakan ini bisa saja bermanfaat tetapi merupakan kezaliman atau keadilan yang kurang tepat karena berarti meletakkan segala sesuatu tidak pada tempatnya yang layak. Seandainya dia menyakiti orang yang sakit dengan memberi obat, bekam dan operasi bedah untuk menyembuhkan penyakitnya atau menyakiti para penjahat dengan sanksi pembunuhan dan pemukulan, maka sesungguhnya hal itu merupakan tindakan keadilan, karena dia telah meletakkannya pada tempatnya.

[Saya berkata: Seseorang berlaku adil kepada diri, keluarga dan orang-orang yang dipimpinnya, atau pada setiap persoalan yang dihadapinya maka sesungguhnya hal itu merupakan sesuatu yang baik. Tetapi menjadi keadilan itu sendiri dan menjadi perwujudan keadilan yang berjalan di muka bumi, maka sesungguhnya hal itu merupakan bagian hamba yang tertinggi dari nama Allah *al-'Adl*. Hal ini tidak mencapai kesempurnaannya kecuali jika al-Qur'an telah menjadi akhlaq manusia. Allah berfirman: ***"Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."*** *(al-Hadid: 25)*].

20) Bagian Hamba dari Nama Allah اَللَّطِيْفُ *(al-Lathif)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Bagian hamba dari nama ini adalah bersikap lemah lembut kepada para hamba Allah *ta'ala*, bersikap lemah lembut kepada mereka dalam mengajak mereka kepada Allah, dan menuntun mereka kepada kebahagiaan akhirat tanpa merendahkan, tidak kasar, tanpa permusuhan dan fanatik. Bentuk kelemah-lembutan yang terbaik dalam hal ini ialah sikap persuasif kepada makhluk untuk menerima berbagai sifat yang baik dan amal yang shalih, karena cara persuasif dan menarik itu lebih mengena dan lebih lembut ketimbang kata-kata yang manis.

[Saya berkata: Termasuk dalam kategori ini adalah menjadi orang yang lemah lembut sifatnya, lemah lembut tutur katanya, lemah lembut perlakuannya terhadap sesama Mu'min atau kepada orang-orang yang didakwahinya. Juga lemah lembut dalam berbagai urusan dan hubungan, dan bertindak baik dalam melaksanakan segala hal, dengan mengetahui bagaimana harus memulai dan bagaimana harus mengakhiri. Orang yang pertama kali harus disikapi dengan lemah lembut adalah kerabat, kemudian tetangga, saudara di jalan Allah, kaum Muslimin, para sekutu dan orang-orang yang diharapkan mau menerima da'wah Allah. Seseorang tidak akan mencapai *maqam* lemah lembut sehingga dia bisa bersikap lemah lembut terhadap binatang dan segala sesuatu, kecuali jika hukum syar'i atau kemaslahatan hidup menuntut hal lain].

21) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْخَبِيْرُ *(al-Khabir)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Menjadi orang yang sangat mengetahui apa yang tengah terjadi di dunianya —dunianya adalah hati dan badannya— dan berbagai hal terselubung yang menjadi sifat *an-Nafs al-Ammarah* seperti curang, khianat, suka terburu-buru, menyembunyikan kejahatan, menampakkan kebaikan, berpura-pura menampakkan keikhlasan padahal tidak ikhlas. Semua perkara ini tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berpengalaman dan telah mengetahui jiwanya dengan baik; mengetahui makar dan tipu dayanya lalu mewaspadainya. Hamba yang telah mengetahui hal ini dengan baik patut disebut sebagai *al-khabir* (orang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas).

[Saya berkata: Termasuk dalam kategori ini adalah menjadi orang yang sangat menguasai persoalan dengan mengetahui hal-hal yang zhahir dan hal-hal yang tersembunyi, menguasai berbagai pekerjaan dan amanat yang diembankan ke atas pundaknya, sehingga dia bisa menunaikan amanat secara sempurna, dan menguasai hal-hal tersembunyi dalam keahlian khususnya sehingga dia bisa berkhidmat lebih banyak. Jika diberi tugas dalam bidang politik dan kepemimpinana maka dia menguasai berbagai rahasia dan latar belakang persoalan agar tidak tertipu sehingga ketertipuannya itu mengakibatkan bahaya bagi kaum Muslimin].

22) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْحَلِيْمُ *(al-Halim)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Bersikap santun terhadap orang yang berbuat jahat kepada dirinya, sebagaimana Rasulullah saw yang semakin bertambah kesantunannya setiap kali diperlakukan tidak baik oleh orang-orang bodoh. Tetapi jika kehormatan Allah dilanggar atau dianiaya, atau jika ummat dan hak-hak umumnya diserang maka pada saat itulah tidak diperlukan lagi kesantunan].

Bagian hamba dari nama Allah *al-Halim* sangat jelas, karena kesantunan termasuk sifat hamba yang baik, sehingga hal ini tidak memerlukan penjelasan panjang lebar.

23) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلشَّكُوْرُ *(asy-Syakur)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mensyukuri orang yang berbuat baik kepadanya, dan bersyukur kepada Allah atas segala keadaan, dengan perkataan, perbuatan dan keadaan. Hati harus mengungkapkan rasa syukur, lidah harus mengungkapkan rasa syukur dan anggota badan juga harus mengungkapkan rasa syukur. Setiap hal yang menjadi pemberian Allah kepada Anda harus Anda syukuri. Semua itu juga harus dengan cara yang disyari'atkan. Teladan dalam semua perkara ini adalah Rasulullah saw].

Seorang hamba bisa menjadi orang yang mensyukuri hak seorang hamba yang lain dengan menyanjung kebaikannya atau dengan membalasnya dengan yang lebih banyak dari apa yang diperbuatnya. Ini termasuk sifat yang terpuji. Nabi saw bersabda:

"Siapa yang tidak bersyukur kepada orang maka dia tidak bersyukur kepada Allah." [157]

Adapun syukurnya kepada Allah maka sesungguhnya hal itu tidak terjadi kecuali secara kiasan belaka. Karena, jika dia memuji-Nya maka pujiannya itu sangat kurang memadai. Sesungguhnya Dia tidak terhingga pujian terhada-Nya. Jika hamba menta'ati-Nya maka keta'atan itu merupakan ni'mat lain yang dikaruniakan Allah kepadanya, bahkan syukur itu sendiri merupakan ni'mat lain di balik ni'mat yang disyukurinya. Bentuk terbaik dari wujud syukur kepada berbagai ni'mat Allah ialah tidak menggunakan ni'mat-ni'mat itu untuk bermaksiat kepada-Nya tetapi untuk menta'ati-Nya. Hal ini juga atas perkenan dan kemudahan yang diberikan Allah kepadanya sehingga dia menjadi hamba yang bersyukur kepada Tuhannya.

24) Bagian Hamba dari Nama Allah الْحَفِيْظُ *(al-Hafiizh)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Menjadi orang yang kuat dalam menjaga apa yang diamanahkan kepada dirinya. Sesungguhnya dia telah diamanahi berbagai anggota badannya, maka dia harus menjaganya sesuai dengan perintah Allah. Demikian pula, dia telah diamanahi syari'at Allah dam pelaksanaannya, sehingga dia harus menjaganya dengan baik. Jika diamanhi suatu amal maka dia harus melaksanakan kewajiban tersebut tanpa mengurangi, menunda atau menyia-nyiakan. Nabi Yusuf *'alais-salam* berkata: ***"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."*** (Yusuf: 55)

Penjagaan amanat ini menuntut agar orang yang diamanahi melaksanakan perintah kerjanya, mengetahui berbagai rincian kerjanya, mengikuti berbagai petunjuk kerjanya, mengetahui berbagai hal yang dapat merusaknya dan menyusuli segala kekurangannya. Perhatikanlah, seandainya setiap pegawai bersikap demikian, seandainya setiap pemimpin bersikap demikian atau setiap pekerja bersikap demikian, bagaimana kira-kira keadaannya?].

Penjaga amanah (*al-hafiizh*) di kalangan para hamba ialah orang yang menjaga anggota badan dan hatinya, dan menjaga agamanya dari gejolak amarah dan syahwat, dari tipu daya jiwa, dan makar syetan, karena sesungguhnya dia senantiasa berada dalam ancaman kehancuran.

---

157) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnad-nya, Tirmidzi dan adh-Dhiya' dari Abu Sa'id ra.

25) Bagian Hamba dari Nama Allah الْمُقِيْتُ *(al-Muqiit)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Memberi makan, karena hal ini termasuk akhlaq Islam. Jika mampu membebaskan orang dari rasa lapar atau rasa haus, baik Muslim atau pun kafir, baik tanah atau binatang, maka semoga dia diberi pahalanya. Tetapi hal ini harus mengikuti berbagai pertimbangan syari'at, karena dalam hal ini ada sejumlah prioritas, keutamaan dan hak-hak yang harus didahulukan sesuai dengan tuntutan].

26) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Jaliil* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Tidak menjatuhkan kehormatan dan kewibawaan dirinya dengan melakukan hal-hal yang merusak moralitasnya seperti perbuatan fasiq atau hal-hal yang dapat menjatuhkan muru'ah-nya. Diantara hal yang dapat merusak kewibawaannya ialah banyak bersenda gurau dan banyak tertawa].

27) Bagian Hamba dari Nama Allah الْكَرِيْمُ *(al-Kariim)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Berinfaq di jalan Allah dari setiap apa yang telah dikaruniakan Allah. Termasuk dalam hal ini adalah infaq harta dan infaq waktu, memberi makanan dan tempat bermalam kepada tamu, memuliakan tetangga dan kerabat, memberi hadiah, pinjaman dan shadaqah].

28) Bagian Hamba Dari Nama Allah الرَّقِيْبُ *(ar-Raqiib)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mengawasi jiwa, hati dan amalnya, lalu tidak mengurangi kewajiban baik yang zhahir ataupun yang batin. Tidak terjerumus kepada hal yang haram, baik yang zhahir ataupun yang batin. Mengawasi keluarga dan anak-anaknya agar mereka tidak mengurangi atau malas atau menyimpang , tanpa tindakan memata-matai mereka. Mengetahui keadaan orang-orang yang dirinya telah diberi Allah wewenang untuk memimpin mereka, lalu mengatur mereka dengan baik sesuai dengan kemaslahatn dunia dan akhirat mereka].

29) Bagian Hamba dari nama Allah الْمُجِيْبُ *(al-Mujiib)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Memenuhi seruan orang yang meminta bantuan, merespon orang yang memerlukannya, menghapuskan kesusahan, dan membantu orang yang memerlukan. Termasuk dalam hal ini adalah apa yang disebutkan oleh al-Ghazali:]

Hamba harus menjadi orang yang responsif, pertama kali, kepada Tuhannya dalam apa yang diperintahkan, dilarang dan dianjurkan-Nya.

Kemudian kepada para hamba-Nya dalam membahagiakan setiap orang yang meminta, jika dia mampu, dan dalam memberikan jawaban secara lemah lembut jika dia tidak mampu memberinya. Allah berfirman: "*Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.*" (adh-Dhuha: 10)

Nabi saw bersabda:

لَوْ دُعِيْتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ لَقَبِلْتُ

"*Seandainya aku diajak ke tempat yang jauh niscaya aku menyambutnya, dan sekiranya aku dihadiahi sesampil (daging) pasti aku terima.*"

Menghadiri undangan dan menerima hadiah merupakan puncak penghormatan. Betapa banyak orang yang sombong tidak mau menerima hadiah dan tidak mau merendahkan hatinya untuk menghadiri setiap undangan, bahkan dia menjaga kewibawaan dan kesombongannya tanpa memperdulikan hati orang yang mengundang. Jika dia merasa tidak suka kepadanya maka dia tidak memiliki bagian sama sekali dari nama ini.

30) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Hakiim* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Meletakkan perkara pada tempatnya berdasarkan tuntunan syari'at. Ucapannya sesuai dengan situasi yang ada. Infaqnya juga sesuai dengan keadaan yang ada. Pembagian waktu dan urusannya sesuai dengan pekerjaan yang ada. Dia bijaksana di rumahnya dalam mengatur hubungannya dengan anak-anak dan istrinya, dalam mengatur rumah dan urusan rumah tangga. Dia bijaksana dalam berbagai hubungan dengan orang lain. Jika dia memiliki kewenangan maka dia meletakkan segala sesuatu, personil dan pekerjaan, di tempatnya, dalam suatu susunan struktural yang tepat dan dalam mekanisme kerja yang baik. Jika dia seorang kepala negara, maka dia mengatur berbagai hubungan internal dan eksternal secara bijaksana. Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa mengirit waktu dan tenaga, tetapi banyak keuntungan dan sedikit kerugiannya. Allah berfirman: "***Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.***" (al-Baqarah: 269)

Siapa yang mengetahui semua hal tetapi tidak mengenal Allah maka tidak layak disebut sebagai orang yang bijaksana, karena dia tidak mengetahui hal yang paling mulia dan utama. Hikmah (kebijaksanaan) adalah ilmu yang paling mulia, sedangkan kemuliaan ilmu pengetahuan ditentukan oleh kemuliaan yang diketahui (*al-ma'lum*). Tidak ada yang lebih mulia dari Allah. Siapa yang mengenal Allah maka dia adalah orang yang bijak bestari, sekalipun tidak cerdas dalam semua ilmu formal dan tidak petah lidah, atau tidak pandai mengungkapkan. Siapa yang diberi *hikmah* sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Ya, siapa yang telah mengenal Allah maka ucapannya bisa jadi

berbeda dengan ucapan orang lain, karena dia jarang menyinggung hal-hal yang rinci tetapi berbicara secara umum; tidak menyinggung kemaslahatan yang dekat (dunia) tetapi menyangkut apa yang bermanfaat di akhirat.

Terkadang orang menamakan *hikmah* untuk kalimat-kalimat yang bermuatan luas dan menyebut pembicaranya sebagai orang yang bijak bestari (*hakiim*), seperti sabda Nabi saw: رَأْسُ الحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللهِ (*"Puncak hikmah adalah takut kepada Allah."*) [158]

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِي

"Orang yang cerdas adalah orang yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk (kehidupan) setelah kematian, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan berbagai angan-angan." [159]

مَاقَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى

"Apa yang sedikit dan cukup lebih baik daripada banyak dan melalaikan." [160]

مَنْ أَصْبَحَ مُعَافًى فِي بَدَنِهِ آمِنًا فِي سَرَبِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حُيِّزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا

"Siapa yang sehat badannya, tenang hatinya, dan punya bekal makanan hariannya maka seolah-olah dia menggenggam dunia dengan jemarinya." [161]

كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ

"Jadilah orang yang wara' niscaya Anda menjadi orang yang paling banyak beribadah, dan jadilah orang yang qana'ah niscaya Anda menjadi orang yang paling bersyukur." [162]

---

158) Diriwayatkan oleh al-Hakiim dan Ibnu Lal dari Ibnu Mas'ud ra.

159) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim dari Syidad bin Aus ra.

160) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan adh-Dhiya' dari Abu Sa'id ra.

161) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *al-Adab*, Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan lafazh: *"Siapa diantara kalian yang tenang hatinya, sehat badannya dan memiliki makanan setiap harinya maka seolah-olah dia menggenggam dunia dengan jemarinya."*

162) Diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah ra. Kelengkapannya adalah sebagai berikut:

وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَاتُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا ، وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا ، وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ

"Dan cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri niscaya kamu menjadi orang Mu'min, dan bertetanggalah dengan baik kepada orang yang menjadi tetanggamu niscaya kamu menjadi Muslim, dan kurangilah tertawa karena banyak tertawa itu mematikan hati."

"Termasuk bagusnya ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak memiliki kemaslahatn dengan dirinya." [163]

اَلسَّعِيْدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ

"Orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain." [164]

"Diam adalah hikmah tetapi sedikit pelakunya." [165]

"Sikap qana'ah adalah harta kekayaan yang tidak bisa habis." [166]

"Kesabaran adalah separuh iman sedangkan keyakinan adalah iman sepenuhnya." [167]

Pernyataan-pernyataan seperti ini adalah *hikmah* sedangkan pembicaranya disebut *hakiim*.

31) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Wadud* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Banyak memberikan kasih sayang dan menampakkan cinta kepada orang yang harus atau boleh dicintai. Ia banyak mengasihi orang-orang shalih dan kaum Mu'minin, sangat mengasihi istri, anak-anak dan kerabatnya, banyak mengasihi saudara-saudaranya. Tidak cukup hanya dengan perasaan di dalam hati tetapi menunjukkan kasih sayangnya itu dengan lidah dan tindakan-tindakannya. Oleh sebab itu, Nabi saw menganjurkan agar kita menyebutkan kepada orang yang kita cintai bahwa kita mencintainya karena Allah. Menunjukkan rasa kasih sayang bisa dengan kalimat yang baik, pelayanan, sikap tawadhu' atau bersegera melaksanakan hal-hal yang disukai tanpa maksiat].

Orang yang pengasih di kalangan hamba adalah orang yang menginginkan untuk makluk Allah apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri. Lebih tinggi dari itu adalah orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya. Sedangkan batas kesempurnaannya adalah bahwa amarah, kedengkian dan gangguan yang dialaminya tidak dapat menghalangi dirinya dari mengutamakan orang lain dan berbuat baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw ketika giginya dipatahkan dan wajahnya dilukai: "*Ya Allah, tunjukilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui*." Perbuatan jahat mereka tidak menghalangi Nabi saw untuk mengharapkan kebaikan bagi mereka. Juga sebagaimana perintah Rasulullah saw kepada Ali ra dalam sabdanya:

---

163) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah ra.

164) Diriwayatkan oleh ad-Dailami.

165) Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dari Anas ra, dan ad-Dailami dari Ibnu Umar ra, dengan lafazh: "Diam adalah hikmah tetapi sedikit pelakunya."

166) Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dari Anas ra

167) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam al-Hilyah, Baihaqi di dalam Syu'ab al-Iman dari Ibnu Mas'ud ra.

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَسْبِقَ الْمُقَرَّبِيْنَ فَصِلْ مَنْ قَطَعَكَ ، وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ ، وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

"Jika kamu ingin mengungguli kaum Muqarrabin maka sambunglah orang yang memutuskanmu, berilah orang yang tidak memberimu dan ma'afkanlah orang yang menzalimimu."

32) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Ba'its* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mengerahkan upayanya untuk meningkatkan semangatnya kepada Allah, dan membangkitkan kaum Muslimin dari keterpurukan mereka. Hal yang pertama kali masuk dalam kategori ini adalah menghidupkan hati mereka dengan *hikmah* dan menghidupkan ummat dengan *risalah* (misi karasulan)].

Hakikat kebangkitan terpulang kepada 'menghidupkan orang-orang mati' dan merekonstruksi mereka dalam bangunan yang baru. Kebodohan adalah kematian terbesar, sedangkan ilmu adalah kehidupan yang paling mulia. Allah telah menyebutkan ilmu dan kebodohan dalam al-Qur'an dan menama-kannya sebagai kehidupan dan kematian. Siapa yang mengangkat orang lain dari kebodohan kepada pengetahuan berarti dia telah menumbuhkannya dalam bentuknya yang baru dan menghidupkannya dalam kehidupan yang baik. Jika hamba memiliki pintu masuk dalam menyampaikan ilmu kepada makhluk dan mengajak mereka kepada Allah maka hal itu merupakan salah satu cara 'menghidupkan', bahkan ia merupakan tingkatan para Nabi dan para ulama yang mewarisi mereka.

33) Bagian Hamba dari Nama Allah *asy-Syahiid* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mencapai tingkatan *syahadah* (kesaksian) atas segenap ummat: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"* (al-Baqarah: 143). Tetapi hal ini tidak akan bisa dicapai manusia kecuali dengan bersikap adil sehingga menjadi saksi Allah atas manusia. Ucapannya menjadi hujjah dan kesaksiannya diakui.

Termasuk bagian hamba dari nama Allah *asy-Syahiid* adalah memenuhi syarat-syarat diterimanya kesaksian, dengan tidak melakukan hal yang dapat merusak syari'at atau muru'ah. Hamba dapat mencapai puncak *tahaqquq* (pencapaian) apabila dia telah mengorbankan kehidupannya di jalan Allah. Karena itu, dia disebut *syahid*].

34) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Qawiyyu* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Memiliki segala bentuk kekuatan yang memungkinkan, seperti kuat fisik, kuat iman, kuat pengendalian terhadap nafsunya, kuat dalam melakukan apa yang harus dilakukan, dan kuat dalam berbagai tugas diamanahkan kepadanya:

> *"Wahai bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dipercaya."* **(al-Qashash: 26)**

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

> *"Orang Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang orang Mu'min yang lemah, tetapi pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan."*

35) Bagian Hamba dari Nama Allah *al-Waliyyu* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Memberikan loyalitas karena Allah dan memusuhi karena Allah, dan menjadi wali Allah. Allah berfirman:

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* **(Yunus: 62)**]

Seorang wali di kalangan hamba Allah adalah orang yang mencintai Allah dan mencintai para wali-Nya, mendukung-Nya dan mendukung para wali-Nya, memusuhi musuh-musuh-Nya. Tetapi musuhnya yang paling berbahaya adalah nafsu dan syetan. Siapa yang telah menundukkan kedua musuh ini, membela urusan Allah, memberikan loyalitas kepada para wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh-Nya, maka dia adalah wali di kalangan hamba Allah.

36) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْحَمِيْدُ *(al-Hamiid)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Menghimpun semua hal yang terpuji dan meninggalkan hal-hal yang tercela baik yang merusak syari'at atau muru'ah].

Orang yang terpuji di kalangan hamba adalah orang yang aqidah, akhlaq, perbuatan dan perkataannya terpuji sepenuhnya, tanpa cela. Itulah pribadi Nabi Muhammad saw dan saudara-saudaranya di kalangan para nabi, wali dan ulama'. Setiap orang diantara mereka terpuji sesuai dengan kadar keterpujian aqidah, akhlaq, perbuatan dan perkataannya.

37) Bagian Hamba dari Nama Allah البَرُّ *(al-Barru)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Berbakti kepada kedua orang tua, guru, syaikh dan orang yang berjasa kepadanya. Berbagai macam kebajikan ini tidak terhingga banyaknya, sedangkan induk-induk kebajikan ini disebutkan Allah di dalam firman-Nya:

> *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) ...."* **(al-Baqarah: 177)**].

38) Bagian Hamba dari Nama Allah التَّوَّابُ *(at-Tawwab)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Menerima permintaan ma'af orang-orang yang salah dan orang-orang yang sering melakukan kesalahan di kalangan rakyat, teman dan handai tolannya].

39) Bagian Hamba dari Nama Allah المُنْتَقِمُ *(al-Muntaqim)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Memberikan hukuman balasan kepada musuh-musuh Allah atas kekafiran mereka, dengan melakukan jihad dan menolak permusuhan mereka. Juga memberikan hukuman balasan terhadap orang yang melanggar berbagai larangan Allah, dengan menerapkan hukuman *hadd* dan *qishash* jika termasuk *ahlul walayah,* dan dengan mengisolasi (*hajr*) jika hal itu sesuai dengan tuntutan syari'ah terhadapnya. Atau memberi hukuman balasan kepada orang yang kezaliman sudah menjadi perangainya: *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri."* (asy-Syura: 39)

> *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak."* **(asy-Syura: 41-42)**

40) Bagian Hamba dari nama Allah العَفُوُّ *(al-'Afuwwu)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mema'afkan orang yang berbuat zalim dan jahat kepadanya, bahkan membalasnya dengan kebaikan dan mentoleransinya agar memiliki sifat pema'af, kecuali jika perbuatan jahat telah menjadi perangai orang yang berbuat jahat tersebut maka yang lebih utama adalah membalasnya agar dia menghentikan kezalimannya].

41) Bagian hamba dari Nama Allah اَلْجَامِعُ *(al-Jami')* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

Penghimpun (*al-jami'*) di kalangan para hamba adalah orang yang menghimpun antara adab-adab yang zhahir di dalam anggota badan dan hakikat-hakikat yang batin di dalam hati. Siapa yang telah sempurna ma'rifatnya dan baik perilakunya maka dia adalah penghimpun. Oleh sebab itu dikatakan, "Orang yang sempurna adalah orang yang cahaya ma'rifatnya tidak memadamkan cahaya *wara'*-nya." Menghimpun antara kesabaran dan *bashirah* merupakan hal yang sulit, sedangkan *al-jami'* adalah orang yang berhasil menghimpun antara kesabaran dan *bashirah*.

42) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْهَادِي *(al-Hadi)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Melakukan da'wah ilallah. Di dalam hadits disebutkan:

"Sungguh Allah menunjuki satu orang melalui kamu adalah lebih baik bagimu daripada onta merah." [168]

Sesuai dengan kwalitas keikhlasan, semangat da'wah, keluasan ilmu dan banyaknya waktu yang dikhususkan untuk da'wah, maka sejauh itu pula seorang hamba melakukan *maqam hidayah* kepada Allah *'azza wa jalla*].

43) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلرَّشِيْدُ *(ar-Rasyiid)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Hendaknya berbagai programnya berdasarkan pada berbagai sunnah yang akan mengantarkan kepada berbagai tujuan yang terpuji. Atas dasar ini maka keterpimpinan seorang hamba terkait dengan sejauh mana keterpimpin-annya dalam berbagai programnya mencapai berbagai tujuan yang tepat dalam agama dan dunianya. Demikian pula jika dia mendapatkan tugas yang berkaitan dengan urusan umum atau amal jama'i , atau diberi amanah untuk mengatur urusan makhluk maka bagiannya dari nama Allah ar-Rasyiid adalah membuat program dan perencanaan yang baik untuk mencapai sasaran yang terbaik dengan jalan yang paling singkat, paling baik, paling bijaksana dan paling komitment kepada syari'at Allah].

44) Bagian Hamba dari Nama Allah اَلْغَنِيُّ *(al-Ghaniyyu)* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Berusaha seoptimal mungkin untuk tidak memerlukan bantuan makhluk dengan tidak meminta sesuatu kepada mereka. Orang-orang yang hidup di zaman-zaman terakhir ini didominasi oleh ijtihad yang mengutamakan kekayaan

---

168) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

melalui jalan yang mubah dan halal, karena mempertimbangkan banyaknya hal yang haram dan ketidak-ramahan manusia kepada orang yang miskin sehingga hal itu akan mengakibatkan pelecehan yang tidak memberikan maslahat bagi orang yang miskin sekalipun berilmu banyak. Para ahli fiqih madzhab Syafi'iah berpendapat bahwa zakat diberikan untuk memberikan kecukupan dan bukan untuk menutupi kebutuhan saja. Karena itu, siapa yang mampu menjadi orang yang berkecukupan dan mencukupi maka hal itu adalah baik. Orang kaya yang paling agung adalah orang yang kaya dengan Allah. Sedangkan ulama' yang paling tinggi adalah ulama' yang mampu melakukan *ta'dib* dan *ta'lim* sehingga membuat murid tidak memerlukan orang selainnya].

45) Bagian Hamba Dari Nama Allah (ٱلْبَدِيعُ (al-Badii') Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang menarik berkenaan dengan perkara dunia atau lainnya disertai niat yang baik. Keindahan duniawi tidak dapat terlihat dengan sempurna sebagaimana terlihat dalam pekerjaan arsitektural, sehingga jika dikatakan, "Segala bentuk kemajuan peradaban pasti di belakangnya ada akal arsitektural" niscaya perkataan ini mendekati kebenaran. Jadi, arsitektur bangunan, mekanik dan listrik berada di balik karya-karya manusia yang kita saksikan seperti mobil, pesawat terbang dan seni bangunan. Siapa yang membuat kreasi yang menarik seperti ini maka dia telah mendapatkan bagian dari nama Allah al-badii'.

Siapa yang berinovasi dalam meningkatkan kepribadian manusia atau dalam membangun amal jama'i terorganisir yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang kokoh dan berlandaskan kepada al-Qur'an, as-Sunnah dan berbagai kebutuhan zaman maka dia telah mendapatkan bagian dari nama Allah ini].

46) Bagian Hamba dari Nama Allah *ash-Shabur* Sesuai dengan Tuntutan *'Ubudiyah*

[Berlaku sangat penyabar sesuai dengan tuntutan taklif. Ia bersabar secara sempurna dalam menahan diri dari berbagai syahwat yang diharamkan, bersabar secara sempurna dalam melakukan berbagai keta'atan, dan bersabar secara sempurna dalam melakukan berbagai pelayanan umum yang menjadi kewajibannya. Demikian pula kesabarannya dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah kepadanya].

***

[*Maqam takhalluq* dengan akhlaq Allah ini sangat luas, tetapi kami cukupkan dengan penjelasan singkat di atas, karena nama-nama Allah sangat banyak. Sebagian orang menghitung *Asma' al-Husna* sebanyak seribu, dan telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah baik secara tegas atau secara derivatif. Di dalam hadits *shahih* disebutkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ ....

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau sebut diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan di dalam ilmu ghaib di sisi-Mu ...."

Hadits ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah yang bagus itu sangat banyak. Dari sebagian besar nama-nama ini hamba dapat mengambil bagiannya dalam *takhalluq* (menjadikannya sebagai nilai-nilai akhlaq) baik dalam arti kata yang sebenarnya atapun dalam arti kata kiasan, tetapi disertai pengetahuan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah baik menyangkut dzat, sifat, nama atau perbuatan.

Cukuplah kami memperkenalkan sisi ini, agar manusia mengetahui kedudukan aspek ini di dalam *tazkiyatun-nafs*. Tidak ada sesuatu yang dapat membantu upaya *takhalluq* sebagaimana ilmu dan dzikir. Di dalam hadits qudsi yang *shahih* disebutkan:

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

"Aku bersamanya jika dia menyebut-Ku." [169)]

Semakin banyak Anda duduk bersama Allah semakin tinggi pula penghormatan Allah kepada Anda. Sebanyak ilmu yang dikaruniakan-Nya kepada Anda, sebanyak itu pula pengetahuan Anda untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kita berkewajiban mengetahui bahwa tidak seorang pun dalam sejarah dunia ini yang dapat mengambil berbagai kesempurnaan sebagaimana Rasulullah saw. Seandainya Anda ingin mengemukakan nama-nama Allah yang bisa dijadikan akhlaq oleh makhluk lalu Anda mencari orang yang paling sempurna berakhlaq dengannya niscaya Anda akan mendapati orang tersebut adalah Rasulullah saw.

Dalam pembahasan berikut ini kami paparkan sebagian akhlaq dan sirah Rasulullah saw sebagai "pewangi" buku ini dan kelengkapan fasal ini, karena pembahasan *takhalluq* meliputi upaya meneladani Rasulullah saw. Sekalipun tidak dapat diliput semuanya tetapi apa yang tidak dapat dicapai semuanya tidak berarti harus ditinggalkan semuanya]. ■

---

169) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

(2) Sebagian Sifat Nabi saw untuk Diteladani

[SESUNGGUHNYA Anda tidak akan dapat mencapai pengetahuan tentang apa yang seharusnya diteladani dari Rasulullah saw, kecuali jika Anda mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahkan seandainya Anda telah melakukannya, Anda tidak akan dapat meliput semuanya, karena makna-makna yang terus bermunculan dari al-Qur'an dan as-Sunnah itu tidak akan berakhir. Setiap orang hanya mampu mengambil sesuai dengan kesiapan dan cahayanya. Kami di sini hanya ingin memberi "wewangian" pada buku ini dan melengkapinya dengan hal yang diperlukan.

Di dalam *Ihya'*-nya, al-Ghazali telah menghimpun sebagian akhlak kenabian, kemudian al-Iraqi telah menyebutkan derajat hadits-haditsnya. Di sini kami bersandar sepenuhnya kepada *takhrij* yang dibuat al-Iraqi tanpa kami nukil ulang. Kemudian riwayat-riwayat yang disebutkan al-Ghazali tetapi tidak di-*shahih*-kan atau tidak di-*hasan*-kan atau tidak dikategorikan *maqbul* oleh al-Iraqi, sengaja kami buang, sehingga dengan demikian kami telah melakukan ikhtisar dan *tautsiq* (penguatan). Siapa yang ingin mengetahui kedudukan atau derajat riwayatnya, silahkan merujuk kepada kitab *Ihya'* yang telah di-*takhrij* oleh al-Iraqi].

Penempaan Allah Kepada Kekasih-Nya, Muhammad saw, dengan al-Qur'an

Rasulullah saw senantiasa banyak merendah dan berdo'a sepenuh hati. Beliau selalu memohon kepada Allah agar menghiasi dirinya dengan adab-adab yang baik dan akhlak yang mulia. Di dalam do'anya Rasulullah saw pernah mengemukakan:

اَللّٰهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِيْ وَخَلْقِيْ

"Ya Allah, baguskanlah akhlaqku dan bentukku"

Pada kesempatan lain Rasulullah saw juga pernah berdo'a:

"Ya Allah, hindarkanlah diriku dari akhlaq yang buruk."

Kemudian Allah mengabulkan do'anya sebagai pemenuhan terhadap firman-Nya: *"Berdo'alah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan bagimu"* (al-Mu'min: 60). Maka akhlaq Nabi saw adalah al-Qur'an.

Sa'id bin Hisyam berkata, "Aku datang menemui Aisyah ra, lalu bertanya tentang akhlaq Rasulullah saw. Aisyah ra menjawab, "Apakah kamu tidak membaca al-Qur'an?" Aku jawab, "Benar, aku membaca al-Qur'an." Aisyah ra berkata, "Akhlaq Rasulullah saw adalah al-Qur'an."

Sesungguhnya al-Qur'an telah mengajarinya adab, seperti firman Allah:

> *"Jadilah engkau pema'af, suruhlah orang mengerjakan yang baik, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* **(al-A'raf: 199)**

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."* **(an-Nahl: 16)**

> *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* **(Luqman: 31)**

> *"Maka ma'afkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* **(al-Ma'idah: 13)**

> *"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* **(an-Nur: 22)**

> *"Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* **(Fushshilat: 34)**

> *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan."* **(Ali Imran: 134)**

> *"Jauhilah kebanyakan dari prasangkla, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* **(al-Hujurat: 12)**

Pada perang Uhud, gigi geraham Rasulullah saw patah sehingga darah mengalir ke wajahnya. Beliau mengusap darah itu seraya bersabda:

كَيْفَ يَفْلَحُ قَوْمٌ خَضَبُوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِالدَّمِ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ

> *"Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah melumuri wajah Nabi mereka dengan darah, padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka."*

Kemudian Allah menurunkan ayat: *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* **(Ali Imran: 128)**

Pengajaran adab seperti ini di dalam al-Qur'an tidak terhitung banyaknya. sedangkan Rasulullah saw menjadi sasaran utamanya dalam pengajaran tersebut. Kemudian darinya terbit cahaya atas semua makhluk, karena Beliau diajari adab dengan al-Qur'an dan mengajarkan adab dengan al-Qur'an kepada makhluk. Oleh sebab itu, Nabi saw bersabda:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia."

Allah telah menghiasi diri Rasulullah saw dengan akhlaq yang mulia. sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya kamu berada di atas akhlaq yang agung." **(al-Qalam: 4)**

Kemudian Rasulullah saw menjelaskan kepada makhluk bahwa Allah mencintai akhlaq yang mulia dan membenci akhlaq yang buruk.

Diantara akhlaq yang mulia adalah pergaulan yang baik, perbuatan yang mulia, perlakuan yang lembut, mendermakan kebaikan, memberi makan. menyebarkan salam, membesuk orang Muslim yang sakit baik ia orang yang baik atau orang yang durhaka, mengantar jenazah orang Muslim, berbuat baik kepada tetangga baik ia Muslim ataupun kafir, menghormati orang Muslim yang sudah tua, memenuhi undangan makan dan mendo'akannya, mema'afkan. mendamaikan diantara manusia, bermurah hati, dermawan, toleran, memulai salam, menahan amarah, dan mema'afkan kesalahan orang. Juga menjauhi segala yang dilarang Islam seperti permainan yang sia-sia, kebatilan, nyanyian. semua alat musik, setiap alat musik yang punya senar, kedustaan, penipuan. kekikiran, berperilaku kasar, membuat makar, menggunjing, buruk hubungan kekerabatan, memutuskan tali kekerabatan, berakhlak buruk, sombong, angkuh. membanggakan diri, mencampuri urusan orang, berbuat keji, iri, dengki. menganggap sial sesuatu, melampaui batas, bermusuhan dan zalim.

Tidak ada nasihat yang baik kecuali Rasulullah saw telah mengajak dan memerintahkan kita kepadanya. Tidak ada satu pun aib atau perbuatan yang nista kecuali Rasulullah saw telah memperingatkan dan melarang kita darinya. Cukuplah untuk hal itu semua ayat Allah berikut ini: ***"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu sekalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan...."*** (an-Nahl: 90)

Demikianlah Rasulullah saw mengajarkan adab kepada para hamba Allah dan mengajak mereka kepada akhlaq yang mulia dan adab yang baik.

Akhlaq-akhlaq Mulia Rasulullah saw yang Dikumpulkan Sebagian Ulama dan Dikutip dari Berbagai Hadits

Rasulullah saw adalah orang yang paling santun, paling berani, paling adil, dan paling menjaga kesucian. Tangannya tidak pernah sama sekali

menyentuh tangan perempuan yang tidak dihalalkan untuk menyentuhnya.

Rasulullah saw adalah orang yang paling dermawan. Tidak pernah bermalam di sisinya satu dinar atau satu dirham pun. Jika ada kelebihan sesuatu dan beliau tidak menemukan orang yang akan diberinya, beliau tidak memasuki rumahnya sebelum kelebihan itu lepas dari dirinya berpindah kepada orang yang memerlukannya. Beliau tidak mengambil dari rizki yang dikaruniakan Allah kepadanya kecuali untuk bekal makan setahunnya dari rizki yang paling mudah didapat seperti kurma dan gandum. Beliau menjadikan semua itu di jalan Allah. Beliau tidak dimintai sesuatu kecuali pasti memberinya. Kemudian beliau kembali kepada makanan dalam setahunnya lalu beliau mengutamakan orang lain daripada dirinya. Kadang-kadang beliau memerlukannya sebelum berakhir masa satu tahun, jika beliau tidak mendapatkan sesuatu.

Rasulullah saw menambal sandal, menjahit pakaian, melayani urusan keluarganya, memotong daging bersama istri-istrinya. Rasulullah saw adalah orang yang sangat pemalu, tidak pernah memandang lama pada wajah seseorang, dan memenuhi undangan hamba sahaya dan orang merdeka. Rasulullah saw menerima hadiah walaupun berupa seteguk susu, atau sepotong paha kelinci. Beliau membalas pemberian dan memakannya. Beliau tidak memakan shadaqah. Beliau tidak pernah enggan memenuhi undangan budak wanita dan orang miskin. Beliau marah hanya karena Tuhannya, bukan karena dirinya. Beliau melaksanakan kebenaran sekalipun hal itu membahayakan dirinya atau para shahabatnya. Beliau pernah ditawari bantuan orang-orang musyrik untuk menghadapi orang-orang musyrik, ketika pendukung beliau masih sedikit dan membutuhkan tambahan satu orang pada jumlah pendukungnya, tetapi beliau menolaknya seraya bersabda: "Aku tidak mau menang atas bantuan orang musyrik."

Rasulullah saw pernah menemukan seorang shahabat pilihannya terbunuh di tengah orang-orang Yahudi, tetapi hal itu tidak membuatnya berlaku zalim terhadap mereka, bahkan beliau membayar diatnya dengan seratus ekor onta sekalipun para shahabatnya sangat memerlukan satu ekor onta untuk mereka makan.

Rasulullah saw pernah mengikatkan batu di perutnya karena menahan rasa lapar, dan terkadang beliau makan apa yang ada. Beliau tidak menolak apa yang ada dan tidak menolak makanan yang halal. Jika mendapatkan kurma tanpa roti, beliau memakannya. Jika mendapatkan roti yang terbuat dari gandum, beliau memakannya. Jika mendapatkan manisan atau madu, beliau memakannya. Jika mendapatkan susu tanpa roti, beliau merasa cukup dengannya. Jika mendapatkan semangka atau kurma mengkal, beliau memakannya. Beliau tidak pernah makan sambil bersender dan tidak pernah makan dengan menggunakan piring. Beliau tidak pernah kenyang memakan roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga menghadap Allah, karena mengutamakan orang lain atas dirinya dan bukan karena miskin atau bakhil. Beliau memenuhi undangan walimah, menjenguk orang sakit, dan mengantarkan

jenazah ke kuburan. Beliau berjalan sendirian di tengah musuh-musuhnya tanpa pengawal. Beliau adalah orang yang paling tawadhu', paling tenang tanpa sombong, paling tepat dalam berbicara tanpa terlalu panjang, dan paling baik diantara manusia.

Rasulullah saw memakai apa yang ada, terkadang memakai baju yang longgar dan terkadang memakai pakaian yang bercorak sejenis baju Yaman, dan kadang-kadang memakai jubah bulu. Pakaian yang beliau dapatkan berupa pakaian yang boleh dikenakan, beliau memakainya. Beliau memakai cincin perak pada jari manis tangannya sebelah kanan, dan terkadang mema-kainya pada jari manis tangannya sebelah kiri.

Hamba sahayanya atau orang lain terkadang memboncengnya di belakangnya. Beliau menaiki kendaraan bila memungkinkan. Terkadang beliau menunggang kuda, terkadang menunggang bagal berwarna kelabu, terkadang berjalan kaki tanpa alas kaki, tanpa selendang, tanpa serban dan tanpa peci.

Rasulullah saw menjenguk orang sakit sampai ke bagian kota Madinah yang jauh. Beliau menyukai wewangian dan membenci bau yang tidak sedap. Beliau duduk menemani orang-orang fakir dan makan bersama orang-orang miskin. Beliau memuliakan orang yang memiliki keutamaan akhlaq, mengasihi orang-orang mulia dengan berbuat baik kepada mereka. Beliau menyambung-kan tali kekerabatan tanpa membedakan mereka dari orang yang lebih utama. Beliau menerima permintaan ma'af dari orang yang meminta ma'af kepada-nya. Beliau bersenda gurau dan tidak berkata kecuali yang benar. Beliau suka tertawa tetapi tidak sampai terbahak-bahak. Beliau pernah melihat permainan yang mubah dan beliau tidak membencinya.

Beliau pernah lomba lari dengan salah seorang istrinya, kemudian istrinya mengeraskan suara kepadanya tetapi beliau bersabar. Meliau memiliki kambing yang air susunya beliau minum bersama istri-istrinya. Beliau memiliki hamba sahaya laki-laki dan perempuan dimana beliau tidak melebihi mereka dalam makanan dan pakaian. Tidak pernah waktu beliau berlalu tanpa amal perbuatan karena Allah. Beliau keluar ke kebun-kebun para shahabatnya. Beliau tidak pernah merendahkan orang miskin karena kemiskinannya, juga tidak pernah takut kepada orang kaya karena kekayaannya. Beliau mengajak mereka secara sama kepada Allah. Allah telah menghimpun pada diri beliau peri kehidupan yang utama dan kebijaksanaan yang sempurna. Beliau buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. Beliau tumbuh besar di negeri kebodohan dan di tengah padang pasir, dalam kemiskinan dan menggembala kambing. Beliau anak yatim, ditinggal mati ayah dan ibunya. Kemudian Allah mengajarinya akhlak yang mulia, jalan yang terpuji, kisah-kisah orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, serta ajaran yang membawa keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Semoga Allah berkenan memberikan taufiq kepada kita untuk menta'ati perintahnya dan meneladani perbuatannya. Amin ya Rabbal 'alamin.

Adab dan Akhlaq Rasulullah saw yang Lain

Rasulullah saw tidak memaki seorang pun di kalangan kaum Muslimin melainkan beliau jadikan untuk hal itu kafarat dan rahmat bagi orang tersebut. Beliau tidak pernah melaknat seorang wanita sama sekali, dan tidak pula kepada pelayan. Ada orang berkata kepadanya ketika beliau sedang berada dalam peperangan, "Seandainya engkau melaknati mereka, wahai Rasulullah." Maka beliau menjawab:

إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَلَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai pembawa rahmat, dan aku tidak diutus sebagai tukang laknat."

Apabila diminta untuk mendo'akan kehancuran seorang Muslim atau kafir secara umum atau khusus, beliau mengalihkan do'a kehancuran menjadi do'a keselamatan bagi orang tersebut. Beliau tidak pernah memukul seorang pun dengan tangannya, kecuali di jalan Allah. Beliau tidak pernah membalas dendam sama sekali terhadap sesuatu yang diperbuat terhadap dirinya, kecuali jika kehormatan Allah dilecehkan. Beliau tidak pernah dihadapkan pada dua pilihan, kecuali memilih yang paling ringan diantara keduanya jika tidak mengandung dosa atau pemutusan tali kekerabatan. Jika mengandung dosa dan pemutusan tali kekerabatan, maka beliau adalah orang yang paling jauh dari hal yang demikian.

Tidak datang kepadanya seorang merdeka, budak laki-laki, atau budak perempuan, melainkan beliau berdiri bersamanya memenuhi keperluannya. Anas ra berkata:

وَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَاقَالَ لِيْ فِي شَيْءٍ قَطُّ كَرِهَهُ " لِمَ فَعَلْتَهُ ؟ " وَلاَ لاَمَنِي نِسَاؤُهُ إِلاَّ قَالَ : " دَعُوْهُ إِنَّمَا كَانَ هٰذَا بِكِتَابٍ وَقَدَرٍ

"Demi Dzat yang telah mengutusnya dengan membawa kebenaran, beliau tidak pernah berkata kepadaku mengenai sesuatu yang beliau tidak menyukainya, 'Mengapa kamu melakukannya?' Dan jika istri-istri beliau mencelaku, beliau bersabda, "Biarkan dia, sesungguhnya ini adalah suratan dan taqdir."

Di antara akhlaq beliau adalah mendahului mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya. Siapa yang berbicara dengannya untuk suatu keperluan, maka beliau bersabar menunggu hingga orang itu kembali. Apabila bertemu dengan salah seorang shahabatnya, beliau mendahului menjabat tangannya, kemudian memegang tangannya seraya menjalinnnya dan menggenggamnya

erat-erat. Beliau tidak berdiri dan tidak duduk kecuali dalam keadaan *dzikrullah*. Para shahabatnya tidak mengetahui tempat duduknya, karena beliau duduk di tempat duduk mana saja yang didapatinya. Beliau tidak pernah membentangkan kedua kakinya diantara para shahabatnya agar tidak mempersempit seseorang, kecuali jika tempatnya luas. Beliau banyak duduk menghadap kiblat. Beliau memuliakan orang yang datang kepadanya, sampai kadang-kadang membentangkan kain yang sedang didudukinya. Jika orang itu menolak menerimanya, beliau memaksanya hingga orang itu mau menerimanya. Tidaklah seseorang memintanya untuk mendengar kecuali orang itu pasti mengira beliau sebagai orang yang paling memuliakannya, sehingga beliau memberikan hak kepada setiap orang yang duduk bersamanya. Sekalipun demikian majlis beliau adalah majlis yang penuh rasa malu, tawadhu' dan amanah. Firman Allah: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Ali Imram: 159)

Rasulullah saw memanggil para shahabtanya dengan nama julukan mereka, untuk menghormati mereka dan menarik simpati hati mereka, dan memberikan nama julukan kepada orang yang tidak memilikinya sehingga orang tersebut dikenal dengan nama yang diberikan beliau tersebut. Beliau juga memanggil dengan nama julukan kepada para wanita yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak. Beliau adalah orang yang paling asih, paling baik dan paling bermanfaat bagi orang. Suara-suara tidak pernah ditinggikan di dalam majlis beliau. Bila bangkit dari majlisnya, beliau mengucapkan do'a:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Mu. Aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu."

Kemudian beliau bersabda, "Jibril mengajarkan do'a itu kepadaku."

Bicara dan Tertawa Nabi saw

Rasulullah saw adalah orang yang paling fasih bicaranya, dan paling manis kata-katanya. Beliau berbicara sedikit dan lembut kata-katanya. Apabila berbicara, tidak berlebih-lebihan. Pembicaraannya seperti untaian mutiara. Aisyah ra berkata, "Beliau tidak berbicara nyerocos seperti pembicaraan kalian." Mereka berkata, "Beliau adalah orang yang paling singkat pembicaraannya." Dengan gaya pembicaraan itulah Jibril datang kepada beliau. Sekalipun singkat, tetapi pembicaraan beliau mencakup seluruh maksud pembicaraan. Beliau berbicara dengan pembicaraan yang singkat tapi padat, tidak kelebihan dan tidak pula kekurangan, seolah-olah sebagian mengiringi sebagian yang lain. Diantara pembicaraannya diselingi dengan berhenti agar bisa dihafal dan dimengerti

pendengarnya. Suara beliau sangat jelas dan paling bagus intonasinya. Beliau banyak diam, tidak berbicara untuk hal-hal yang tidak perlu. Beliau tidak pernah mengatakan kemungkaran. Beliau tidak berbicara dalam keadaan ridha atau marah kecuali yang benar.

Rasulullah saw berpaling dari orang yang berbicara dengan pembicaraan yang tidak baik. Beliau menggunakan bahasa sindiran bila terpaksa harus berbicara tentang hal yang tidak disukai. Apabila beliau sudah diam, para anggota majlisnya baru berbicara. Tidak ada yang berebut omongan di sisinya. Beliau menyampaikan nasihat dengan serius. Beliau bersabda:

لاَتَضْرِبُوْا الْقُرْآنَ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ فَإِنَّهُ أُنْزِلَ عَلَى وُجُوْهٍ

"Janganlah kamu mengkonfrontir al-Qur'an, antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, karena sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dalam beberapa wajah."

Rasulullah saw adalah orang yang paling banyak senyum dan tertawa di hadapan para shahabatnya, karena mengagumi pembicaraan mereka dan melibatkan dirinya dengan mereka. Terkadang beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. Di hadapan beliau, para shahabtnya hanya tersenyum, karena meneladani dan menghormati dirinya. Beliau adalah orang yang paling banyak senyum dan paling baik jiwanya selagi tidak sedang diturunkan al-Qur'an kepadanya atau tidak sedang menyebutkan hari kiamat atau berkhutbah memberikan nasihat. Apabila merasa senang dan ridha, beliau adalah orang yang paling baik rasa ridhanya. Jika menyampaikan nasihat, beliau menyampaikannya dengan serius. Jika marah —beliau tidak pernah marah kecuali karena Allah— tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kemarahannya. Demikian pula dalam semua urusan beliau. Apabila menghadapi urusan, beliau menyerahkan urusan itu kepada Allah, seraya membebaskan dirinya dari segala daya dan kekuatan (kecuali dari-Nya), dan beliau memohon turunnya petunjuk dari Allah.

Akhlaq dan Adab Nabi saw ketika Makan

Rasulullah saw memakan apa yang ada. Makanan yang paling beliau sukai adalah makanan yang banyak tersentuh tangan. Apabila duduk, beliau makan seraya menghimpun kedua lututnya dan kedua kakinya, seperti duduknya orang yang sedang shalat, hanya saja lutut di atas lutut dan kaki di atas kaki. Beliau bersabda:

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ

"Aku hanyalah seorang hamba, aku makan sebagaimana seorang hamba makan, dan aku duduk sebagaimana seorang hamba duduk."

Rasulullah saw tidak memakanan makanan yang panas atau pedas, beliau bersabda:

إِنَّهُ غَيْرُ ذِي بَرَكَةٍ ، وَإِنَّ اللهَ لَمْ يُطْعِمْنَا نَارًا فَأَبْرِدُوْهُ

"Sesungguhnya ia tidak punya keberkahan, dan sesungguhnya Allah tidak memberi makan kita api, maka hendaklah kalian mendinginkannya."

Rasulullah saw memakan apa yang ada di dekatnya dan memakan dengan tiga jarinya. Beliau biasa makan roti terbuat dari gandum yang tidak ditapis. Beliau pernah juga memakan buah sejenis mentimun dengan kurma yang dimakan dengan menggunakan kedua tangan. Menu makanan yang paling sering adalah air dan kurma. Beliau biasa menggabungkan susu dengan kurma, dan menyebut keduanya dengan dua makanan yang bagus. Makanan yang paling beliau sukai adalah daging. Beliau juga makan roti berkuah dengan daging dan labu air. Beliau suka kepada labu air.

Apabila memakan daging, Rasulullah saw tidak menundukkan kepalanya kepada daging itu dan tidak pula mengangkat daging itu sedemikian rupa. Beliau juga biasa makan roti dan samin. Beliau menyukai makanan, kalau dari daging kambing adalah bagian lengan dan bahu, kalau yang dimasak dalam periuk adalah labu air, dan dari kurma adalah jenis ajwah. Rasulullah saw pernah mendo'akan keberkahan untuk kurma ajwah:

هِيَ مِنَ الْجَنَّةِ وَشِفَاءٌ مِنَ السُّمِّ وَالسِّحْرِ

"Ia dari sorga dan penawar untuk racun dan sihir."

Rasulullah saw tidak makan bawang merah, bawang putih, dan jenis makanan yang berbau tidak sedap. Beliau tidak pernah sama sekali mencela makanan. Jika berselera, beliau memakannya, tetapi jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya. Jika meninggalkannya, beliau tidak membuat orang lain membencinya. Beliau tidak menyukai biawak dan paru, tetapi beliau tidak mengharamkannya. Rasulullah saw membersihkan tempat makan dengan jemarinya seraya berkata:

آخِرُ الطَّعَامِ أَكْثَرُ بَرَكَةً

"Akhir makanan paling banyak mengandung berkah."

Rasulullah saw membersihkan makanan dari jemarinya, dan beliau tidak mengelap tangannya dengan sapu tangan sebelum menjilati jemarinya satu per satu seraya bersabda: *"Sesungguhnya tidak diketahui pada makanan yang mana terletak keberkahan itu."*

Rasulullah saw minum dalam tiga tegukan dengan tiga kali bacaan do'a dan tiga kali *tahmid*. Beliau memberikan kelebihan minumannya kepada orang yang ada di sebelah kanannya. Jika orang yang ada di sebelah kirinya lebih tinggi tingkatannya maka beliau berkata kepada orang yang ada di sebelah kanannya:

اَلسُّنَّةُ أَنْ تُعْطَى فَإِنْ أَحْبَبْتَ آثَرْتَهُمْ

"Menurut Sunnah, kamu harus diberi (terlebih dahulu) tetapi jika kamu suka , kamu bisa mengutamakan mereka."

Rasulullah saw tidak bernafas dalam tempat minuman tetapi berpaling darinya. Terkadang beliau berdiri lalu mengambil sendiri apa yang dimakan atau diminumnya.

Adab dan Akhlaq Nabi saw dalam Berpakaian

Rasulullah saw memakai pakaian seadanya, berupa kain sarung atau kain selendang atau baju biasa atau jubah dan lain sebagainya. Kebanyakan pakaiannya berwarna putih. Beliau bersabda:

أَلْبِسُوْهَا أَحْيَاءَكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ

"Pakaikanlah dia (pakaian berwarna putih) kepada orang-orang yang hidup diantara kalian dan kafanilah orang-orang yang mati diantara kalian dengannya."

Rasulullah saw memiliki jubah yang dicelup dengan za'faran, terkadang shalat dengan memakai jubah itu saja, dan terkadang memakai kain penutup satu lapis. Rasulullah saw punya kain penutup yang dipakainya. Terkadang beliau memakai satu kain sarung yang kedua ujungnya disimpul diantara kedua pundaknya. Terkadang menshalati jenazah dengan kain tersebut. Terkadang beliau shalat di rumahnya dengan berkemul satu kain sarung, menyelempangkan kedua ujungnya. Terkadang beliau shalat malam dengan berkain sarung dan memakai sebagian pakaian yang menutupi tubuhnya sementara membiarkan sisanya menutupi sebagian istrinya lalu shalat dalam keadaan demikian.

Rasulullah saw bercincin dan cincin itu dipakai untuk menstempel surat. Rasulullah saw juga memakai kopiah di bawah serban dan terkadang tanpa berserban. Jika tidak memakai serban, Rasulullah saw mengikatkan kain pengikat di kepalanya dan di jidatnya. Apabila memakai pakaian, beliau memakainya dari sebelah kanan terlebih dahulu seraya berdo'a:

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian kepadaku, yang dengannya aku menutup auratku dan berhias di hadapan manusia."

Rasulullah saw memiliki tikar tidur dari kulit yang diisi dengan serabut kurma. Beliau juga biasa tidur di atas tikar yang di bawahnya tidak ada sesuatu selainnya.

Sifat Pema'af Rasulullah saw Pada Saat Berkuasa Membalas

Rasulullah saw adalah orang yang paling santun dan paling mau mema'afkan mereka sekalipun berkuasa membalas. Pada suatu hari Rasulullah saw dihadiahi beberapa kalung emas dan perak lalu beliau membagikannya

kepada para shahabatnya. Kemudian salah seorang Arab badui berdiri seraya berkata, "Wahai Muhammad, jika Allah telah memerintahkan kamu berbuat adil maka aku tidak melihatmu berbuat adil." Nabi saw berkata, "Celaka kamu! Siapa yang akan berbuat adil sesudahku." Setelah orang itu berpaling, Nabi saw bersabda: "Suruh orang itu kembali kepadaku sejenak."

Jabir ra berkata, bahwa Nabi saw dalam peristiwa Khaibar menahan pembagian perak kepada orang-orang dan membungkusnya di dalam kain milik Bilal. Kemudian ada seorang lelaki yang berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, berbuatlah adil." Rasulullah saw bersabda: "Celaka kamu! Siapa yang akan berbuat adil jika aku tidak berbuat adil. Sungguh kamu akan kecewa dan merugi jika aku tidak berbuat adil." [170] Kemudian Umar berdiri seraya berkata, "Tidakkah aku pukul tengkuknya, karena sesungguhnya dia munafiq." Nabi saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah, jika orang-orang berbicara bahwa aku membunuh shahabatku."

Dalam perjalanan sepulang dari peperangan, Rasulullah saw pernah beristirahat bersama kaum Muslimin di bawah sebuah pohon. Kemudian seseorang datang menyelinap lalu berdiri di atas Rasulullah saw seraya membawa pedang lalu berkata, "Siapa yang akan menghalangimu dariku?" Nabi saw menjawab, "Allah." Kemudian pedang orang itu terjatuh dari tangannya lalu Rasulullah saw mengambil pedang itu seraya bertanya, "Siapakah yang akan menghalangimu dariku?" Orang itu menjawab: "Jadilah engkau orang yang paling baik mengambil tindakan." Nabi saw bersabda: "Ucapkanlah, 'Aku bersaksi tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah'." Orang itu berkata, "Tidak, tetapi saya tidak akan memerangimu, saya tidak akan bersamamu, dan saya tidak akan bersama kaum yang memerangimu." Kemudian Rasulullah saw melapasnya, lalu dia datang kepada kawan-kawannya seraya berkata, "Aku baru saja datang dari sisi orang yang paling baik."

Anas ra meriwayatkan bahwa ada seorang wanita Yahudi datang menemui Rasulullah saw seraya membawa kambing yang beracun, agar dimakan oleh Nabi saw. Kemudian wanita itu dibawa ke hadapan Nabi saw lalu beliau menanyakan hal itu kepadanya. Wanita itu menjawab, "Aku ingin membunuhmu." Nabi saw bersabda: "Allah tidak akan memperkenankan kamu melakukan hal itu." Para shahabat berkata, "Mengapa engkau tidak membunuhnya?" Nabi saw menjawab: "Tidak."

Nabi saw pernah disihir oleh seorang Yahudi kemudian Jibril memberitahukan hal tersebut kepadanya, sehingga beliau memerintahkan agar sihir itu dikeluarkan dan dihancurkan, tetapi Nabi saw tidak menyebutkan hal itu kepada orang Yahudi tersebut dan tidak pula memperlihatkannya.

---

170) Diriwayatkan oleh Muslim.

Ali ra berkata, "Rasulullah saw pernah mengutusku bersama Zubair dan Miqdad seraya berkata, "Berangkatlah hingga kalian sampai di kebun khakh, karena di tempat itu ada seorang wanita yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya." Kemudian kami berangkat hingga kami sampai di kebun khakh, lalu kami berkata: "Keluarkanlah surat itu." Wanita itu menjawab, "Aku tidak membawa surat apa-apa." Kami berkata, "Kamu mengeluarkan surat itu atau kami akan menelanjangi kamu." Kemudian wanita itu mengeluarkan surat itu dari gelungan rambutnya. Kemudian kami membawa surat itu kepada Nabi saw dan ternyata surat itu berasal dari Hathib bin Abi Baltha'ah kepada orang-orang Musyrikin di Mekkah, memberitahukan salah satu urusan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw bertanya, "Wahai Hathib, apa ini?" Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau terburu-buru menghukumku; sesungguhnya aku adalah orang yang lekat dengan kaumku, sementara orang-orang Muhajirin yang menyertaimu memiliki kerabat di Mekkah yang akan membela keluarga mereka. Maka aku ingin, jika aku tidak memiliki hubungan kerabat dengan mereka, untuk mencari tangan yang bisa melindungi kerabatku. Aku tidak melakukan hal itu karena kekafiran, juga bukan karena rela dengan kekafiran setelah Islam, dan tidak pula karena murtad dari agamaku." Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya dia telah berkata jujur kepada kalian." Umar ra berkata, "Izinkan aku memukul tengkuk si Munafiq ini." Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya dia ikut dalam perang Badar, dan kamu tidak tahu bahwa Allah melihat-lihat para ahlul Badar lalu berfirman: 'Berbuatlah sekehendak kalian sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'.

Rasulullah saw pernah membagi suatu pembagian, kemudian salah seorang Anshar berkata, "Ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah." Setelah hal itu dilaporkan kepada Nabi saw, maka wajah beliau merah seraya berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada saudaraku, Musa, sesungguhnya dia telah disakiti lebih berat dari ini lalu dia bersabar."

Akhlaq Nabi saw dalam "Menutupi" Sesuatu yang tidak Disukainya

Rasulullah saw berkulit sangat halus, halus zhahir dan batinnya. Marah dan ridhanya bisa diketahui dari wajahnya. Apabila merasakan kesedihan yang berat, beliau banyak memegang jenggotnya yang mulia. Pernah seorang Arab badui kencing di dalam masjid, kemudian para shahabat ingin membunuhnya tetapi Nabi saw bersabda: "Janganlah kamu menghentikannya." Kemudian beliau bersabda kepada orang Arab badui itu, "Sesungguhnya masjid ini tidak boleh untuk membuang kotorang dan kencing." Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: "Ajaklah untuk mendekat dan janganlah kalian membuat orang lari."

Kedermawanan dan Kemurahan Hati Nabi saw

Rasulullah saw adalah orang yang paling dermawan dan murah hati. Bila bulan Ramadhan tiba, Nabi saw sangat dermawan seperti angin yang berhembus, tidak menahan sesuatu sama sekali. Beliau adalah orang yang paling dermawan tangannya, paling lapang dadanya, paling jujur bahasanya, paling setia jaminannya, paling lembut kulitnya, dan paling mulia pergaulannya. Siapa yang melihatnya sepintas pasti segan kepadanya, dan siapa yang mengenalnya melalui pergaulan pasti mencintainya. Orang yang menggambarkan sifatnya berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti beliau sebelum ataupun sesudahnya." Beliau tidak diminta sesuatu dalam Islam kecuali pasti memberinya. Seorang lelaki datang kepada beliau seraya memintanya, kemudian beliau memberinya sekawanan kambing yang memenuhi lorong yang ada diantara dua bukit, lalu orang itu kembali menemui kaumnya seraya berkata: "Masuklah Islam, sesungguhnya Muhammad memberi pemberian seperti orang yang tidak pernah takut miskin." Rasulullah saw tidak pernah menolak permintaan sama sekali. Rasulullah saw pernah mendapatkan sembilanpuluh ribu dirham kemudian beliau meletakkannya di atas tikar. Beliau membagikannya tanpa menolak seorang pun yang datang memintanya hingga harta itu habis.

Ketika kembali dari Hunain, orang-orang Arab badui datang seraya memintanya hingga mereka mendesaknya ke sebuah pohon lalu kain selendangnya diserobot hingga Nabi saw berdiri seraya berkata:

> *"Kembalikanlah kain selendangku! Seandainya aku punya harta sebanyak ilalang ini niscaya aku membagikannya kepada kalian, kemudian kalian tidak mendapati aku bakhil, pendusta atau penakut."*

Keberanian Nabi saw

Rasulullah saw adalah orang yang paling berani dan paling banyak memberikan pembelaan. Ali ra berkata, "Sungguh aku telah menyaksikan diri kami ketika perang Badar. Kami berlindung di belakang Nabi saw, sementara beliau adalah orang yang paling dekat dengan musuh. Pada saat itu beliau adalah orang yang paling perkasa."

Ali ra juga berkata, "Dahulu apabila pertempuran menghebat dan berhadapan dengan musuh, maka kami bertameng di belakang Rasulullah saw, sehingga tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada musuh ketimbang beliau saw."

Dikatakan, bahwa Rasulullah saw adalah orang yang paling sedikit berbicara. Apabila memerintahkan perang kepada orang-orang maka beliau bersiap siaga terlebih dahulu. Rasulullah saw adalah orang yang paling kuat. Beliau dengan berani mendekati musuh dalam peperangan. Ketika orang-orang Musyrik mengepungnya, beliau turun dari bagalnya lalu berkata: "Aku

adalah Nabi, bukan pendusta. Aku adalah anak Abdul Muththalib." Sa'at itu tidak terlihat ada orang yang lebih kuat darinya.

Tawadhu' Nabi saw

Nabi saw adalah orang yang paling tawadhu' dalam kedudukannya yang tinggi. Ibnu Amir berkata, "Aku pernah melihatnya melempar jamarat di atas onta abu-abu, tanpa memukul, tanpa menghardik dan tanpa berbuat kasar." Beliau menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan hamba sahaya, menambal sandal, menjahit pakaian, dan membantu pekerjaan rumah tangga bersama istri-istrinya. Para shahabat tidak berdiri kepadanya, karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau akan hal tersebut. Beliau pernah melewati anak-anak kecil lalu mengucapkan salam kepada mereka.

Pernah seorang lelaki dihadapkan kepada beliau lalu orang itu gemetaran karena wibawa beliau lalu beliau bersabda:

> *"Tenangkan dirimu, karena aku bukan seorang raja. Aku hanyalah anak seorang wanita dari Quraisy yang memakan dendeng."*

Nabi saw duduk berbaur bersama para shahabatnya, tak ada bedanya dengan mereka sehingga ketika orang asing datang tidak mengetahui mana beliau? Sehingga orang asing itu bertanya tentang beliau. Beliau tidak pernah makan menggunakan piring hingga menghadap Allah. Ketika duduk bersama orang-orang, jika mereka berbicara tentang akhirat maka beliau ikut pembicaraan mereka, dan jika mereka berbicara tentang makanan atau perkara dunia maka beliau ikut berbicara bersama mereka demi untuk mengasihi mereka dan tawadhu' bersama mereka. Para shahabat terkadang melantunkan syair di hadapannya dan menyebutkan beberapa perkara jahiliyah lalu mereka tersenyum dan beliau pun ikut tersenyum bersama mereka.

Paras dan Gambaran Fisik Nabi saw

Diantara gambaran fisik Rasulullah saw adalah bahwa beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Kulitnya putih bersih, tidak terlalu coklat dan tidak putih sopak, tidak ada noda kuning atau merah, atau warna lainnya. Butir-butir keringat di wajahnya seolah mutiara, dan lebih wangi dari misik.

Rambutnya sangat indah, tidak kaku dan tidak pula keriting. Dikatakan bahwa rambutnya sampai menyentuh kedua pundaknya, tetapi kebanyakan riwayat menyebutkan sampai menyentuh kedua daun telinganya. Terkadang beliau menjadikannya empat kucir yang memunculkan setiap telinga diantara dua kucir. Terkadang beliau membiarkan rambutnya tergerai di atas kedua telinganya lalu bagian depannya nampak berkilauan. Ubannya di kepala dan jenggot ada tujuhbelas rambut, tidak lebih dari itu.

Rasulullah saw adalah orang yang paling tampan dan paling berseri-seri wajahnya. Setiap orang yang menggambarkan parasnya pasti menyerupakannya

dengan bulan malam kemuliaan. Rasa senang dan marahnya terlihat di wajahnya karena saking bersih kulitnya. Keningnya lebar. Lekuk kedua alis matanya sangat menarik, diantara kedua alis matanya berkilau seolah ada perak yang mengkilat. Bulu matanya lentik, hidungnya sedang, gigi-giginya tertata sempurna, bila tertawa terlihat berkilauan. Bibirnya sangat indah. Kedua pipinya lembut. Kedua rahangnya tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu tembem. Jenggotnya lebat. Rasulullah saw memelihara jenggot dan menggunting kumis. Lehernya sangat indah, tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Setiap kali terkena sinar matahari dan hembusan angin, lehernya berkilau seolah kilauan perak bersepuh emas. Dada beliau bidang. Gemuk badannya rata seperti kaca cermin dan putih seperti bulan, diantara dada dan pusarnya ditumbuhi rambut yang memanjang seperti ranting. Di dada dan perutnya tidak ada rambut selainnya. Punggungnya lebar, diantara kedua pundaknya terdapat cincin kenabian tepatnya di sebelah pundaknya yang kanan.

Telapak tangan Nabi saw lebih lembut dari sutera dan sangat wangi seolah-olah berparfum. Setiap orang yang berjabat tangan dengan beliau, sepanjang harinya masih mencium aroma wanginya. Bila beliau meletakkan tangannya di kepala anak kecil maka anak itu bisa dikenali diantara teman sebayanya melalui aroma wanginya.

Rasulullah saw berjalan seolah sedang turun dari bukit. Beliau melangkah tegap dan berjalan tenang tanpa memperlihatkan sikap sombong.✧

BAB 4

Buah Tazkiyah

Pengantar

[Sebagaimana telah kita ketahui bahwa jiwa yang tersucikan adalah jiwa yang berakhlaq dengan apa yang seharusnya dijadikan akhlaq diantara nama-nama Allah yang bagus sesuai dengan tuntutan *'ubudiyah*, jiwa yang telah merealisasikan berbagai maqam hati yang merupakan buah langsung dari ma'rifatullah, dan jiwa yang telah dibersihkan dari berbagai penyakit, maka *tazkiyah* adalah *tathahhur*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*. Sedangkan teladan tertinggi dalam hal tersebut adalah Rasulullah saw. Sementara berakhlaq dengan nama-nama Allah yang bagus itu menghasilkan buah-buah amaliah dalam kehidupan. Demikian pula merealisasikan berbagai maqam al-yaqin juga menghasilkan buah-buah amaliah dalam kehidupan. Itulah yang dimaksud dengan buah-buah *tazkiyah*.

Buah-buah *tazkiyah* ini tidak akan muncul secara jelas sebagaimana kemunculannya dalam pengendalian lidah dan adab berbagai hubungan dengan Allah dan manusia, karena hal itulah yang dapat dirasakan secara nyata dari *tazkiyah*; terkendalinya lidah dan memperbanyak kebaikan. Orang tidak akan menilai kesucian jiwa seseorang kecuali jika telah menyaksikannya di dalam perilaku secara langsung.

Pada dasarnya, adab berbagai hubungan memiliki dua sisi: Sisi negatif dan sisi positif. Sisi positif seperti mengutamakan orang lain, sabar, santun, kasih sayang, simpati, melayani, memperhatikan keadaan, dermawan, dan mendengarkan dengan baik. Sedangkan sisi negatif seperti menahan diri dari kehormatan orang, tidak merendahkan mereka, dan tidak berprasangka buruk. Sekalipun sebagian hal ini memiliki kaitan dengan lidah tetapi bab ini kami

susun terdiri dari dua fasal. Satu fasal tentang adab lidah dan fasal lain tentang adab berbagai hubungan, untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan.

Nabi saw bersabda dalam sebuah hadits *shahih*:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ لَمُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Sesungguhnya di dalam jasad ada gumpalan, jika gumpalan itu baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan apabila gumpalan itu rusak maka seluruh jasad juga rusak. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati."

Kerusakan hati akibat dusta, kefasikan, kemaksiatan, kesombongan, ujub dan keterpedayaan, memiliki dampak dan buah yang buruk di dalam kehidupan, seperti menolak kebenaran, bersikap sombong kepada hamba Allah, melampaui batas, melanggar hak, merendahkan hamba Allah dan menzalimi mereka.

Sedangkan kesehatan hati memunculkan berbagai buahnya dalam setiap lingkungan kehidupan; dalam lingkup keluarga, organisasi, masyarakat dan berbagai hubungan timbal balik atau komunitas.

Pengkaji al-Qur'an, as-Sunnah, dan pemahaman para ulama' peneliti yang terpercaya, dan mengamalkan apa yang diketahuinya pasti akan nampak pada dirinya berbagai buah *tazkiyah*, sekalipun tidak muncul dari dirinya teori terpadu tentang *tazkiyatun-nafs*; karena teori ini landasannya adalah nash-nash itu sendiri dan pengamalannya. Oleh sebab itu, siapa yang banyak membaca al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tadabur tidak akan luput mendapatkan akhlaq yang harus direalisasikan dan tidak akan terkontaminasi oleh akhlaq yang harus dihindarinya.

Kami kemukakan hal ini agar tidak ada orang yang mengatakan bahwa mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah berikut pengamalan apa yang ada pada keduanya belum cukup untuk melakukan *tazkiyatun-nafs*. Sekalipun demikian, pengkajian buku yang lebih lekat dengan *tazkiyatun-nafs* juga bermanfaat.

Di dalam syari'at ada yang pertengahan dan ada yang utama, ada yang baik dan ada yang lebih baik, ada hal-hal yang makruh dan ada yang mubah, ada yang sunnah dan ada yang wajib, ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah, ada sunnah 'ain dan ada sunnah kifayah, ada yang untuk membangkitkan sifat-sifat atau perbuatan terpuji (*arihiyat*) dan ada yang untuk membangkitkan cita rasa (*dzauqiyat*) dan ada pula yang untuk mempertimbangkan opini umum yang baik. Sesuai kwalitas kesucian jiwa, seperti itu pula akan muncul hal-hal yang utama dan lebih baik. Demikian pula terlaksananya berbagai kewajiban, sunnah, sifat-sifat terpuji, cita rasa dan pertimbangan opini umum yang baik. Dalam semua maqam ini tak seorang pun yang dapat menyusul Rasulullah saw. Karena itu, konsentrasikanlah mata hati Anda kepada teladan tersebut dan jangan Anda rela sebelum mencapai kesempurnaan.

وَلَـمْ أَرَ فِـي عُيُـوْبِ النّـاسِ عَيْـبًا   كَـنَقْصِ الْقَـادِرِيْنَ عَلَى التَّـمَامِ

"Tidak ada aib yang lebih besar bagi manusia;
Sebagaimana keteledoran orang-orang mampu dalam mencapai kesempurnaan"].

Bab ini terdiri atas dua fasal: Mengendalikan Lidah dan Adab Berbagai Hubungan. ■

Fasal Pertama

Mengendalikan Lidah

Pengantar

[Diantara perkataan ada yang buruk dan ada yang lebih buruk, ada yang keji dan ada yang lebih keji, ada yang baik dan ada yang lebih baik. Allah menganjurkan kita mengucapkan perkataan yang lebih baik. Allah berfirman:

> *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka."* **(al-Isra': 53)**

Firman-Nya, *"Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselihan diantara mereka"* merupakan penjelasan bagi masalah ini, yang berarti jika perkataan kita tidak mencapai tingkatan kawalitas yang tinggi ini maka akan memberi peluang kepada syetan untuk menimbulkan perselihan diantara kita. Renungkanlah hal ini dan perhatikanlah keadaan kebanyakan manusia dimana perkataan mereka masih berada pada kategori 'yang buruk' dan 'lebih buruk' atau 'yang keji' dan 'lebih keji' atau 'mubah'. Jarang sekali orang yang bisa meningkat ke kategori 'lebih baik'. Padahal perkataan 'yang baik' saja masih bisa memberi peluang kepada syetan menimbulkan perselisihan di kalangan manusia, selagi mereka tidak meningkatkan perkataan mereka kepada kategori 'lebih baik'. Betapa sulit maqam ini.

* * *

Diantara kewajiban utama kita dalam urusan lidah ini ialah menggunakannya dalam da'wah kepada kebaikan, amar ma'ruf, nahi munkar, mendamaikan persengketaan, dan menyerukan kebaikan dan taqwa. Allah berfirman:

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadqah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia." **(an-Nisa': 114)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan taqwa." **(al-Mujadilah: 9)**

Itulah kewajiban utama kita dalam urusan lidah. Tetapi daftar kewajiban lidah dan larangannya sangat banyak. Ibnu al-Azraq mencoba menghitungnya di dalam kitabnya, *Bada'i' as-Salik,* lalu menyebutkan apa yang menjadi kewajiban lidah ialah : "Berkata jujur, amar ma'ruf, nahi munkar, berkata baik, mengecam orang-orang yang menyesatkan, berkata tegas karena Allah, memohon perlindungan kepada Allah pada saat menghadapi godaan syetan, menunaikan kalimat Allah, menunaikan kesaksian, mendamaikan diantara manusia, mengajari orang yang bodoh, mengingatkan, membimbing orang yang sesat, menyebutkan ni'mat, dzikir, tilawah al-Qur'an, membaca shalawat atas Nabi saw, berdo'a, perkataan yang ma'ruf, istighfar, mendo'akan saudara di saat tidak ada di hadapannya, mengajak kepada jalan Allah, adzan dan iqamah, membaca do'a qunut, membaca *Basmalah* pada saat memulai makan, menyebarkan salam, menjawab salam, mendo'akan orang yang sakit, mendo'akan kaum Mu'minin, menjawab adzan, memohon pertolongan, mengajari anak, memohon kesehatan, mengucapkan dua kalimat syahadat, menghukum dengan adil, membenarkan orang yang harus dibenarkan, memerintahkan para pemimpin dengan apa yang seharusnya mereka perintahkan kepada ummat, mengajarkan ilmu-ilmu syari'at, memuji Allah, membaca bacaan-bacaan shalat, membaca bacaan-bacaan haji, menyam-paikan kabar gembira, menyampaikan ucapan selamat, bermusyawarah, berbicara jelas kepada orang yang diajak bicara, mengucapkan *'saya dengar dan saya ta'ati'* kepada hakim atau mufti yang memanggilnya, menunjukkan kebaikan, ekonomis dalam menyampaikan nasihat dan ilmu, meminta maaf kepada orang yang hadiahnya harus ditolak sesuai dengan tuntutan syari'at, mendo'akan orang yang berbuat kebaikan, berlepas diri dari ahli bid'ah dan maksiat, memanggil orang-orang yang memiliki keutamaan dengan panggilan yang mereka sukai, meminta izin untuk membaca kitab-kitab "*Rasa'il*", dzikir-dzikir yang disyari'atkan dalam berbagai ibadah dan kebiasaan."

Selanjutnya Ibnu al-Azraq menyebutkan larangan-larangan lidah: "Ghibah, menggunjing, bersumpah palsu, menuduh, menghukum dengan apa

yang tidak diturunkan Allah, berdusta, bersaksi palsu, berkata keji, mencaci kedua orang tua, berdusta atas Nabi saw, mencaci para shahabat ra, berafiliasi kepada selain Allah, membongkar aib orang Muslim, menambah kitab Allah, menyampaikan apa yang masih mengandung kedustaan, menghina, menyakiti, berjanji dusta, pembicaraan yang memiliki dua arah, mengajak kepada bid'ah, membangkit-bangkit kebaikan, menjual dagangan dengan sumpah palsu, menolak kebenaran, nyanyian yang dilarang, menghardik orang miskin, melaknati, melecehkan orang, mencari muka, mengucapkan 'orang-orang celaka', mengucapkan 'kita diberi hujan karena bintang ini atau itu', mengucapkan 'Jika dia berbuat demikian maka dia orang Yahudi atau Nasrani', berkata kepada orang Muslim 'Wahai kafir', mengucapkan 'Ya Allah cabutlah imannya', mencaci penyakit demam, mencaci masa, mencela orang Muslim, menyerukan seruan Jahiliah, bersumpah dengan selain nama Allah, menyampaikan kemaksiatan, merusak keharomonisan rumah tangga, mengatakan bahwa pajak adalah hak penguasa, merestui kebatilan, berdebat, memfasih-fasihkan perkataan, berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat, terlalu banyak bersyair, berkata kasar kepada kedua orang tua, bertengkar, bersenda gurau yang dilarang, merendahkan orang, menghina ulama, mengucapkan kekafiran, mencaci orang mati, berbicara pada saat mendengar khutbah, mencampur-aduk antara kebenaran dan kebatilan, menuduh orang yang tidak berdosa, meminta cerai tanpa alasan bagi wanita, banyak omong, berkata buruk, memerintahkan kemungkaran, mencegah kebaikan, memaksakan diri berbicara puitis, mengucapkan 'Jika Allah menghendaki dan kamu menghendaki' —hendaklah mengucapkan 'Jika Allah menghendaki kemudian kamu menghendaki'— menisbatkan keburukan kepada Allah, mengucapkan 'Hambaku dan budakku', menyebut orang dengan 'Maharaja', meminta ampunan kepada orang kafir, mengatakan kepada orang Muslim 'Wahai anjing' dan sejenisnya, berbisik berduaan padahal ada orang ketiga di sisinya tanpa minta izinnya, wanita menyebutkan kecantikan wanita lainnya kepada suaminya tanpa ada keperluan yang syar'i, permintaan suami untuk memukul istrinya, menyampaikan setiap yang didengarnya, menanya orang awam tentang ilmu-ilmu yang rumit, berbicara kepada orang dengan pembicaraan yang tidak mereka fahami, menyampaikan pembicaraan kepada para penanggungjawab masalah tanpa alasan yang syar'i, mencela Tuhan, mencela ayam jantan, banyak bersumpah dalam berjual beli dan lainnya sekalipun jujur, mengobrol setelah shalat Isya' yang akhir kecuali untuk alasan yang syar'i, menyebut waktu Isya' yang akhir dengan 'Waktu gelap' dan maghrib dengan Isya', membaca al-Qur'an dengan lagu yang dilarang, memanggil dengan nama-nama julukan yang tidak baik, membicarakan pertentangan antar orang-orang salaf yang shalih, menodai kehormatan saudaranya, mengubah perkataan dari tempatnya yang asli, menolak titipan, menyembunyikan ilmu, berbicara di dalam WC, mendo'akan kecelakaan

diri dan anak, menyembunyikan kebenaran, meminta-minta kepada orang, menyebarkan rahasia suami-istri."

Itulah sejumlah kewajiban dan larangan lidah, yang intinya bahwa manusia harus mengucapkan perkataan yang paling baik dan meninggalkan yang lainnya. Dari sinilah maka pembahasan tentang penyakit-penyakit lidah termasuk perkara penting, karena dengan mengetahui hal tersebut manusia bisa menghindari apa yang akan dapat menurunkan derajatnya dari *maqam* yang tertinggi.

عَرَفْتُ الشَّرَّ لاَ لِلشَّرِّ لٰكِنْ لِتَوَقِّيْهِ وَمَنْ لاَ يَعْرِفِ الشَّرَّ يَقَعْ فِيْهِ

"Aku mengetahui keburukan bukan untuk keburukan, tetapi untuk menghindarinya. Siapa yang tidak mengetahui keburukan pasti terjatuh kedalamnya."

Imam al-Ghazali telah menjelaskan panjang lebar tentang penyakit-penyakit lidah. Berikut ini ringkasannya sesuai dengan kebutuhan].

Al-Ghazali berkata:

Bahaya Lidah dan Keutamaan Diam

KETAHUILAH bahwa bahaya lidah sangat besar dan tidak ada orang yang bisa selamat darinya kecuali dengan diam. Oleh sebab itu, Pembuat syari'at memuji dan menganjurkan diam. Nabi saw bersabda: مَنْ صَمَتَ نَجَا (*"Siapa yang diam, pasti selamat."*)[171]

Luqman berkata: "Diam adalah kebijaksanaan, tetapi sedikit sekali orang yang melakukannya."

Abdullah bin Sufyan meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata: "Aku berkata, wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang Islam; dengan suatu perkara yang aku tidak akan bertanya lagi kepada seseorang sesudahmu." Nabi saw bersabda: "Katakanlah: 'Aku telah beriman' kemudian istiqamahlah." Abdullah bin Sufyan berkata: Aku bertanya, "Lalu apakah yang harus aku jaga?" Kemudian Nabi saw mengisyaratkan dengan tangannya ke lidahnya." [172]

Uqbah bin Amir berkata: Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah jalan keselamatan?" Nabi saw menjawab: "Tahanlah lidahmu, perluaslah rumahmu dan tangisilah kesalahanmu." [173]

Sahl bin Sa'd berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِيْ بِمَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ أَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ

"Siapa yang menjamin untukku apa yang ada diantara dua janggutnya dan dua kakinya maka aku menjamin untuknya sorga." [174]

Rasulullah saw ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam sorga, lalu beliau bersabda: "Taqwa kepada Allah dan akhlaq yang baik." Dan beliau ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan

---

171) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan *sanad* yang mengandung kelemahan; dia berkata: *Gharib.* Riwayat ini di sisi Thabrani dengan *sanad jayyid.*"

172) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya, Nasa'i dan Ibnu Majah."

173) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata: *Hasan.*

174) Diriwayatkan oleh Bukhari.

orang ke dalam neraka, kemudian beliau bersabda: "Dua hal yang kosong: Mulut dan kemaluan."[175]

Bisa jadi yang dimaksud dengan mulut adalah penyakit-penyakit lidah karena ia menjadi tempatnya, dan bisa juga yang dimaksudnya adalah perut karena ia merupakan tempat lewatnya.

Mu'adz bin Jabal berkata: "Aku berkata, wahai Rasulullah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita ucapkan?" Nabi saw bersabda: "Bagaimana kamu ini wahai Ibnu Jabal, tidaklah manusia dicampakkan ke dalam api neraka kecuali karena akibat lidah mereka." [176]

Abdullah bin Sufyan ats-Tsaqafi berkata: "Aku berkata, wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang suatu perkara yang dapat aku pakai untuk menjaga diri." Nabi saw bersabda: "Ucapkanlah, 'Tuahnku adalah Allah' kemudian istiqamahlah." Aku berkata lagi, wahai Rasulullah, apa hal yang paling engkau khawatirkan atas diriku?" Kemudian Nabi saw memegang lidah-nya seraya bersabda, "Ini." [177]

Diriwayatkan bahwa Mu'adz berkata: "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling utama?" Kemudian Rasulullah saw menjulurkan lidahnya lalu meletakkan jemarinya di atasnya. [178]

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab ra melihat Abu Bakar ra sedang menarik lidahnya dengan tangannya, lalu Umar bertanya kepadanya, "Apa yang engkau perbuat wahai Khalifah Rasulullah saw? Abu Bakar ra menjawab: "Inilah yang menyeretku kedalam kehancuran, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْجَسَدِ إِلاَّ يَشْكُوْ إِلَى اللهِ اللِّسَانَ عَلَى حِدَّتِهِ

"Tidak satu pun dari jasad manusia kecuali pasti akan mengadukan lidah kepada Allah atas ketajamannya." [179]

Dari Ibnu Mas'ud ra bahwa ia berada di atas bukit Shafa mengucapkan *talbiyah* dan berucap:

يَا لِسَانُ قُلْ خَيْرًا تَغْنَمْ وَاسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْدَمَ

"Wahai lidah, berkatalah yang baik pasti kamu beruntung, dan diamlah dari mengatakan keburukan pasti kamu selamat sebelum menyesal."

175) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia men-*shahih*-kannya, dan Ibnu Majah.

176) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Majah dan al-Hakim; dia berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

177) Diriwayatkan oleh Nasa'i, Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya, dan Ibnu Majah.

178) Diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Abu Dunya.

179) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya. Daruquthni berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Bakar, dan tidak ada cacat baginya.

Kemudian ditanyakan kepadanya, "Wahai Abu Abdur Rahman, apakah hal itu merupakan sesuatu yang kamu ucapkan atau sesuatu yang kamu dengar?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Sesungguhnya kebanyakan dosa anak Adam berada pada lidahnya." [180]

Ibnu Umar ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ مَلَكَ غَضَبَهُ وَقَاهُ اللهُ عَذَابَهُ ، وَمَنْ اعْتَذَرَ إِلَى اللهِ قَبِلَ اللهُ عُذْرَهُ

"Siapa yang menahan lidahnya pasti Allah menutupi auratnya, siapa yang dapat menahan amarahnya pasti Allah melindunginya dari siksa-Nya, dan siapa yang memohon ampunan kepada Allah pasti Allah menerima permohonan ampunannya." [181]

Dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَيْسَرِ الْعِبَادَةِ وَأَهْوَنِهَا عَلَى الْبَدَنِ الصَّمْتُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ibadah yang paling mudah dan paling ringan bagi badan? Diam dan akhlaq yang baik." [182]

Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam." [183]

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : جَاءَ أَعْرَبِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ، قَالَ : أَطْعِمِ الْجَائِعَ ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ

Dari Barra' bin Azib, ia berkata: Seorang Arab badui datang menemui Rasulullah saw seraya berkata, "Tunjukkanlah kepadaku amal perbuatan yang dapat memasukkan diriku ke dalam sorga." Nabi saw bersabda: "Berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perin-

---

180) Diriwayatkan oleh Thabrani, Ibnu Abu Dunya di dalam bab *ash-Shamtu*, dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dengan *sanad hasan*.

181) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan sanad hasan

182) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya secara *mursal* dan para perawinya terpercaya.

183) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

tahkan yang ma'ruf, dan cegahlah kemungkaran. Jika kamu tidak sanggup, maka tahanlah lidahmu kecuali dari kebaikan." [184]

Nabi saw bersabda:

اِخْزَنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ ، فَإِنَّكَ بِذٰلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

"Simpanlah lidahmu kecualu untuk kebaikan, karena sesungguhnya dengan demikian kamu dapat mengalahkan syetan." [185]

Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ فَلْيَتَّقِ اللهَ اِمْرُؤٌ عَلِمَ مَا يَقُوْلُ

"Sesungguhnya Allah ada di sisi lidah setiap orang yang berkata, maka hendaklah takut kepada Allah orang yang mengetahui apa yang diucapkannya."

Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya lidah orang Mu'min berada di belakang hatinya; apabila ingin berbicara tentang sesuatu maka ia merenungkannya dengan hatinya kemudian lidahnya menunaikannya. Sedangkan lidah orang munafiq berada di depan hatinya; apabila menginginkan sesuatu maka ia menunaikannya dengan lidah dan hatinya."

Umar ra berkata, "Siapa yang banyak omongannya banyak kesalahannya, siapa yang banyak kesalahannya banyak pula dosanya, dan siapa yang banyak dosanya maka api neraka lebih cocok untuknya."

Beberapa Atsar

Abu Bakar ash-Shiddiq ra meletakkan kerikil di mulutnya untuk mencegah dirinya dari berbicara. Ia menunjuk pada lidahnya seraya berkata: "Inilah yang menjerumuskan aku ke dalam kehancuran."

Abdullah bin Mas'ud berkata,

وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ مَا شَيْءٌ أَحْوَجُ إِلَى طُوْلِ سِجْنٍ مِنْ لِسَانٍ

"Demi Allah yang tiada tuhan kecuali Dia, tidak ada sesuatu yang lebih memerlukan pemenjaraan yang panjang selain dari lidah."

Thawus berkata, "Lidahklu adalah binatang buas. Jika aku melepaskannya pasti memakanku."

Wahab bin Munabbih berkata, tentang kebijaksanaan keluarga Dawud, "Adalah kewajiban orang yang berakal untuk mengetahui zamannya, menjaga lidahnya dan mempersiapkan urusannya."

---

184) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan *sanad jayyid.*

185) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Kabir*, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya.

Al-Hasan berkata, "Tidak faham agamanya siapa yang tidak menjaga lidahnya."

Al-Auza'i berkata, Umar bin Abdul Aziz —semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya— menulis surat kepada kami: "Sesungguhnya orang yang banyak mengingat kematian pasti ridha mendapatkan sedikit dari dunia, dan siapa yang menilai ucapannya termasuk perbuatannya maka pasti akan sedikit ucapannya kecuali menyangkut hal yang bermanfaat baginya."

Sebagian ulama berkata, "Diam menghimpun dua keutamaan bagi seseorang: Keselamatan agamanya dan kefahaman tentang orang yang beragama."

Muhammad bin Wasi' berkata kepada Malik bin Dinar, "Wahai Abu Yahya, menjaga lidah lebih berat bagi manusia ketimbang menjaga dinar dan dirham."

Al-Hasan berkata: Orang-orang berbicara di hadapan Mu'awiyah —rahimahullah— sedangkan al-Ahnaf bin Qais diam saja, lalu Mu'awiyah bertanya kepadanya, "Kenapa wahai Abu Bahr kamu tidak berbicara?" Ia menjawab, "Aku takut Allah jika aku berdusta dan aku takut kamu jika aku jujur."

Jika Anda bertanya, apa sebabnya diam memiliki keutamaan demikian besar? Maka ketahuilah bahwa sebabnya adalah karena banyaknya penyakit lidah, seperti salah ucap, dusta, ghibah, namimah, riya', nifaq, berkata keji, debat, terlibat dalam kebatilan, bertengkar, ikut campur urusan orang, memalsukan, menambah, mengurangi, menyakiti makhluk, dan menyingkap berbagai 'aurat." Penyakit yang banyak ini sangat mudah dan ringan meluncur dari lidah, terasa manis di dalam hati, dan memiliki berbagai dorongan dari tabi'at dan syetan; bahkan orang yang melibatkan diri di dalamnya jarang sekali mampu menahan lidahnya. Keterlibatan dalam berbagai penyakit lidah ini sangat berbahaya sedangkan diam adalah jalan keselamatan, oleh sebab itu keutamaan diam sangatlah besar. Disamping bahwa di dalam diam itu terkandung kewibawaan, konsentrasi untuk berfikir, dzikir, dan ibadah. Di dalam diam juga terkandung keselamat dari berbagai tanggungjawab perkataan di dunia dan hisabnya di akhirat. Allah berfirman:

> *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* **(Qaaf: 18)**

Hal lain yang menunjukkan keutamaan diam adalah bahwa perkataan terbagi atas empat bagian: Perkataan yang berbahaya sepenuhnya, perkataan yang bermanfaat sepenuhnya, perkataan yang mengandung manfaat dan bahaya. perkataan yang tidak berbahaya dan tidak bermanfaat.

Adapun perkataan yang berbahaya sepenuhnya maka kita harus diam tidak mengucapkannya. Demikian pula perkataan yang mengandung bahaya dan manfaat. Adapun perkataan yang tidak mengandung bahaya dan tidak pula bermanfaat maka ia adalah *fudhul* (hal yang berlebih dari yang diperlukan); menyibukkan diri dengannya berarti menyia-nyiakan waktu dan merupakan kerugian. Dengan demikian tinggal bagian yang terakhir, yaitu yang bermanfaat

sepenuhnya. Berikut ini kami sebutkan penyakit-penyakit lidah dan kami mulai dengan yang paling ringan kemudian meningkat kepada yang lebih berat. Kami akhiri pembahasan dengan masalah *ghibah, namimah* dan dusta karena pengkajiannya lebih panjang. Penyakit-penyakit lidah ini sebanyak duapuluh. Ketahuilah hal tersebut niscaya dengan pertolongan Allah Anda akan terpimpin.

Penyakit Pertama: Pembicaraan yang tidak Berguna

Ketahuilah bahwa sebaik-baik keadaan Anda adalah menjaga lidah Anda dari semua penyakit yang telah kami sebutkan seperti ghibah, namimah, dusta, debat dan lainnya. Kemudian Anda berbicara dengan hal yang mubah, yang tidak berbahaya bagi diri Anda dan orang Muslim lainnya sama sekali. Tetapi jika Anda berbicara tentang sesuatu yang tidak Anda perlukan dan tidak bermanfaat bagi Anda, maka berarti Anda menyia-nyiakan waktu, Anda akan dihisab atas perbuatan lidah Anda dan berarti Anda telah mengganti yang lebih baik dengan yang lebih rendah. Kalau Anda pergunakan waktu bicara tersebut untuk berfikir bisa jadi Anda akan mendapatkan limpahan rahmat Allah pada saat tafakkur sehingga sangat besar manfaatnya. Sekiranya Anda memuji Allah, menyebut-Nya dan mengagungkan-Nya niscaya hal itu lebih baik. Berapa banyak satu kalimat yang dengannya dibangun istana di sorga.

Siapa yang mampu mengambil salah satu perbendaharaan kemudian sebagai gantinya dia mengambil sejumput tanah liat yang tidak bisa dimanfaatkan maka sungguh hal demikian itu merupakan kerugian yang nyata. Ini adalah misal bagi orang yang meninggalkan dzikrullah dan sibuk dengan hal mubah yang tidak bermanfaat baginya. Sekalipun tidak berdosa, tetapi dia telah merugi karena terluput mendapatkan keuntungan besar dari dzikrullah. **Diamnya orang Mu'min hendaknya merupakan *tafakkur*, penglihatannya merupakan pengambilan pelajaran, dan ucapannya merupakan *dzikir*.** Bahkan modal hamba adalah waktunya. Bila dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat baginya dan tidak dipakai untuk menimbun pahala di akhirat maka sesungguhnya dia telah menyia-nyiakan modalnya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ

"Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya." [186]

Siapa yang mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya maka dia dihisab atas perkataannya itu. Jika perkataannya tidak mubah maka tidak tersediakan sorga disamping bahwa pertanyaan dalam hisab itu sendiri merupakan salah satu jenis siksaan.

---

186) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, dia berkata: *Gharib.*

Mujahid berkata, Aku mendengar Ibnu Abbas berkata:
Tujuh hal lebih aku cintai ketimbang dirham yang diwakafkan:

(a) janganlah kamu mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi Anda karena sesungguhnya ia merupakan kelebihan (dalam pembicaraan) dan Anda tidak aman dari dosa,

(b) janganlah Anda mengatakan sesuatu yang bermanfaat bagi Anda sehingga Anda mendapatkan tempat (yang sesuai) karena bisa jadi orang berbicara tentang suatu perkara yang bermanfaat bagi dirinya tetapi dia meletakkannya tidak pada tempatnya sehingga dia berdosa,

(c) janganlah Anda mendebat orang yang santun dan orang yang bodoh karena orang yang yang santun akan membencimu dan orang yang bodoh akan menyakitimu,

(d) sebutlah saudaramu apabila tidak ada di hadapanmu dengan sesuatu yang Anda juga ingin agar dia menybutnya untuk diri Anda,

(e) ma'afkanlah dia dari kesalahan yang Anda juga ingin dia mema'afkan Anda darinya,

(f) perlakukanlah saudaramu dengan sesuatu yang Anda sendiri ingin agar dia memperlakukan Anda dengannya,

(g) dan perbuatlah perbuatan seseorang yang mengetahui bahwa dirinya akan diganjar dengan kebaikan dan disiksa dengan hal yang haram."

Umar ra berkata:

"Janganlah Anda melibatkan diri pada sesuatu yang tidak bermanfaat bagi Anda, hindarilah musuh Anda, dan hati-hatilah dalam berteman kecuali dengan orang yang terpercaya; tidak ada orang yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Janganlah Anda berteman dengan orang yang durhaka karena Anda akan belajar dari kedurhakaannya, janganlah Anda memberitahukan rahasia Anda kepadanya, dan musyawarahkan urusan Anda dengan orang-orang yang takut kepa Allah."

Batasan perkataan yang tidak bermanfaat bagi Anda ialah Anda mengatakan suatu pembicaraan yang sekiranya Anda tidak mengucapkannya maka Anda tidak berdosa dan tidak membahayakan keadaan ataupun harta. Misalnya, Anda duduk bersama orang-orang lalu Anda menyebutkan kepada mereka perjalanan Anda dan berbagai pemandangan yang Anda lihat atau berbagai peristiwa yang Anda alami dalam perjalanan tersebut, atau berbagai makanan dan minuman yang Anda kagumi, atau beberapa orang tokoh dan peristiwa mereka yang Anda kagumi. Hal-hal tersebut seandainya tidak Anda sebutkan maka Anda tidak berdosa dan tidak membahayakan. Jika Anda berusaha sungguh-sungguh sehingga Anda tidak menambah dan mengurangi dalam cerita Anda, juga tidak 'memuji diri' dengan membanggakan diri karena telah menyaksikan berbagai hal yang agung, tidak menggunjing seseorang dan tidak mencela sesuatu yang diciptakan Allah maka sekalipun demikian Anda berarti telah menyia-nyiakan waktu Anda.

Termasuk dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat bagi Anda adalah Anda menanya orang lain tentang sesuatu yang tidak bermanfaat bagi Anda, karena dengan pertanyaan itu berarti Anda menyia-nyiakan waktu Anda dan Anda telah memaksa teman Anda untuk menjawabnya sehingga dia pun terbawa kepada hal yang sia-sia. Ini jika hal yang ditanyakan itu tidak mengandung penyakit, padahal sebagian besar pertanyaan mengandung penyakit. Jika Anda bertanya kepada orang lain tentang ibadahnya misalnya lalu Anda tanyakan 'apakah Anda puasa?' Jika dia menjawab, 'Ya', maka dia telah menampakkan ibadahnya sehingga ibadahnya tersusupi riya'. Jika tidak tersusupi riya' pun maka ibadahnya tidak lagi berada dalam kategori rahasia, padahal ibadah secara tersembunyi itu lebih utama beberapa derajat ketimbang ibadah terang-terangan. Jika dia menjawab, 'Tidak' maka berarti dia berdusta; jika dia diam saja maka dia berarti meremehkan dan menyakiti Anda. Jika dia mencari helah untuk menolak jawaban maka dia memerlukan upaya dan jerih payah yang melelahkan. Walhasil, dengan pertanyaan itu Anda telah menghadapkannya kepada riya', dusta, merendahkan, atau susah payah dalam mencari helah untuk menolak jawaban. Demikian pula pertanyaan Anda tentang semua ibadahnya. Demikian pula pertanyaan Anda tentang berbagai kemaksiatan, tentang setiap hal yang disembunyikannya atau tentang sesuatu yang dia malu karenanya.

Pertanyaan Anda tentang apa yang diucapkan orang lain, 'Apa yang kamu katakan?', demikian pula ketika Anda bertemu seseorang di jalan kemudian Anda tanya, 'Dari mana?' Barangkali ada sesuatu yang menghalanginya untuk menyebutkannya. Jika menyebutkannya, dia merasa terganggu dan malu, jika tidak jujur maka dia terjerumus melakukan dusta dan Anda menjadi penyebabnya. Demikian pula Anda bertanya tentang suatu masalah yang tidak Anda perlukan sedangkan orang yang ditanya mungkin merasa tidak enak untuk mengatakan tidak tahu, lalu dia menjawab dengan tidak benar.

Penyebab timbulnya penyakit ini adalah rasa ingin tahu apa yang tidak bermanfaat baginya, atau bermanis kata sebagai ungkapan kasih sayang, atau mengisi waktu dengan berbagai cerita berbagai hal yang tidak bermanfaat.

Obat semua hal tersebut adalah mengetahui bahwa kematian ada di hadapannya, bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap kata yang diucapkan, bahwa nafasnya adalah modalnya, dan bahwa lidahnya adalah jaring yang bisa dipakai untuk mendapatkan bidadari sorga, sehingga menyia-nyiakan hal tersebut merupakan kerugian yang nyata. Itulah obatnya dari segi ilmu. Adapun dari segi amal perbuatan adalah dengan melakukan 'uzlah atau meletakkan kerikil di dalam mulutnya atau mewajibkan dirinya untuk diam tidak mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya sehingga lidahnya terbiasa meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.

Mengendalikan lidah dalam hal ini sangat berat bagi orang yang tidak melakukan *uzlah*.

Penyakit Kedua: **Berlebihan dalam Berbicara**

Hal ini juga tercela. Ia meliputi pembicaraan yang tidak bermanfaat dan menambah pembicaraan yang bermanfaat hingga melebihi keperluan. Karena orang yang berkepentingan terkadang cukup dengan pembicaraan yang singkat dan terkadang perlu pengulangan. Jika maksudnya telah tersampaikan dengan satu kalimat tetapi diungkapkan dengan dua kalimat maka kalimat yang kedua adalah kelebihan —yakni melebihi keperluan. Hal ini juga tercela, sekalipun tidak mengandung dosa dan bahaya.

Atha' bin Abu Rabah berkata, "Orang-orang sebelum kalian tidak menyukai bicara berlebihan. Mereka menganggap selain Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah saw, atau selain amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagai kelebihan pembicaraan."

Sebagian shahabat ra berkata, "Sesungguhnya seseorang mengajakku berbicara dengan suatu pembicaraan yang jawabannya sungguh lebih aku sukai ketimbang air dingin bagi orang yang haus, lalu aku tidak menjawabnya karena takut termasuk kelebihan pembicaraan."

Muthrif berkata, "Untuk mengagungkan Allah di dalam hati Anda, janganlah Anda menyebut-Nya dengan perkataan seperti perkataan salah seorang dari kalian kepada anjing dan keledai, "Ya Allah hinakanlah ia" atau yang sejenisnya."

Ketahuilah bahwa kelebihan pembicaraan itu tidak terbatas, tetapi hal-hal yang penting telah dirumuskan secara umum di dalam al-Qur'an:

> *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia.*
> **(an-Nisa': 114)**

Nabi saw bersbda:

طُوْبَى لِمَنْ أَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ لِسَانِهِ وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ

> *"Berbahagialah orang yang dapat menahan kelebihan lidahnya dan menginfaqkan kelebihan hartanya."* [187]

Perhatikanlah bagaimana manusia membalik persoalan dalam hal tersebut. Mereka menahan kelebihan harta dan melepaskan kelebihan lidah.

Muthrif bin Abdullah dari bapaknya, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah saw di tengah orang-orang dari Banu Amir lalu mereka berkata

أَنْتَ وَالِدُنَا وَأَنْتَ سَيِّدُنَا وَأَنْتَ أَفْضَلُنَا عَلَيْنَا فَضْلاً ، وَأَنْتَ أَطْوَلُنَا عَلَيْنَا طَوْلاً ، وَأَنْتَ الْجَفْنَةُ الْغَرَّاءُ وَأَنْتَ وَأَنْتَ

---

187) Diriwayatkan oleh al-Baghawi, Ibnu Qani', dan al-Baihaqi. Ibnu Abdul Barr berkata: Ia adalah hadits *hasan*.

"Engkau adalah orang tua kami, pemimpin kami, orang yang benar-benar paling utama diantara kami, orang yang benar-benar paling baik diantara kami, dan engkau adalah orang yang sangat-sangat dermawan ...."

Nabi saw bersabda kepada mereka:

قُولُوا قَوْلَكُمْ وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

"Ucapkanlah perkataan kalian tetapi jangan sampai syetan memperdaya kalian." [188]

Sabda Nabi saw ini mengisyaratkan bahwa lidah apabila mengucapkan pujian secara panjang lebar —sekalipun jujur— dikhawatirkan akan diperalat syetan dengan menambahkan hal yang tidak diperlukan.

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku peringatkan kalian dari kelebihan pembicaraan kalian; cukuplah seseorang berbicara sebatas keperluannya."

Mujahid berkata, "Sesungguhnya pembicaraan itu ditulis sampai perkataan seseorang untuk menyuruh diam anaknya. 'Aku belikan kamu ini dan itu?' lalu ditulis sebagai pendusta."

Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam, dibukakan untukmu lembaran yang dijaga oleh dua malaikat yang mulia, keduanya menulis amal-amalmu, maka perbuatlah sesukamu banyak atau pun sedikit."

Ibrahim at-Taimi berkata, "Apabila seorang Mu'min ingin berbicara maka ia melihat, jika menguntungkan dirinya ia berbicara tetapi jika merugikan maka ia menahan diri. Orang yang durhaka adalah orang yang lidahnya terumbar bebas."

Al-Hasan juga berkata, "Siapa yang banyak omongnya banyak pula dustanya, siapa yang banyak hartanya banyak pula dosanya, dan siapa yang buruk akhlaknya maka dia menyiksa dirinya."

Amru bin Dinar berkata, "Seorang lelaki berbicara banyak di sisi Nabi saw lalu Nabi saw berkata kepadanya: "Berapa banyak penghalang bagi lidahmu?" Orang itu menjawab: "Kedua bibirku dan gigi-gigiku." Nabi saw bersabda: "Apakah kamu tidak memiliki sesuatu yang dapat menahan omonganmu?" [189]

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Hal yang mencegahku banyak bicara adalah karena takut membanggakan."

Sebagian kaum bijak bestari berkata, "Apabila seseorang berada dalam sebuah majlis lalu berambisi untuk bicara maka hendaklah ia diam dan apabila diam lalu selalu ingin diam maka hendaklah dia berbicara."

Yazid bin Abu Hubaib berkata, "Termasuk fitnah seorang alim ialah jika dia lebih suka berbicara ketimbang mendengarkan. Jika sudah ada orang

---

188) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* dengan lafazh lain, dan Ibnu Abu Dunya dengan lafazh ini.

189) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya secara *mursal* dan para perawinya terpercaya.

yang berbicara cukup maka mendengarkan adalah keselamatan sedangkan ikut berbicara adalah kelebihan omongan dan kekurangan."

Ibnu Umar berkata, "Hal yang paling berhak disucikan seseorang adalah lidahnya."

Ketika melihat seorang wanita yang tajam lidahnya, Abu Darda' berkata, "Seandainya wanita ini bisu niscaya lebih baik baginya."

Ibrahim berkata, "Dua hal yang menghancurkan orang: Kelebihan harta dan kelebihan pembicaraan."

Itulah beberapa penjelasan tentang tercelanya kelebihan bicara berikut berbagai pendorongnya. Terapinya adalah apa yang telah kami jelaskan pada kajian tentang pembicaraan yang tidak berguna.

Penyakit Ketiga: Melibatkan Diri dalam Pembicaraan yang Batil

Yaitu pembicaraan tentang berbagai kemaksiatan, seperti menceritakan ihwal perempuan, warung-warung minuman keras, tempat-tempat kesenangan orang-orang fasiq dan orang-orang kaya, kediktatoran para raja dan acara-acara mereka yang tercela. Semua itu termasuk hal yang tidak boleh diperbincangkan, yakni haram. Sedangkan berbicara tentang hal yang tidak berguna atau yang berguna tetapi kebanyakan maka lebih utama meninggalkannya sekalipun tidak haram. Karena orang yang terlalu banyak berbicara tentang hal yang tidak berguna tidak akan aman dari terlibat dalam kebatilan. Berbagai macam kebatilan tidak dapat dihitung banyaknya karena saking banyak ragamnya. Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk bebas darinya kecuali dengan membatasi pembicaraan pada sesuatu yang bermanmanfaat dari berbagai perkara agama dan dunia. Ke dalam jenis inilah terucapkan berbagai kalimat yang mengakibatkan pengucapnya binasa tanpa disadarinya. Bilal bin al-Harits berkata: Telah bersabda Rasulullah saw:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَابَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَابَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهِ سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat dari keridhaan Allah tanpa mengira bahwa kalimat itu akan mencapai apa yang telah dicapainya lalu Allah menulis keridhaan-Nya terhadapnya hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat dari kemurkaan Allah tanpa mengira bahwa kalimat itu akan mencapai apa

yang telah dicapainya lalu Allah menulis kemurkaan-Nya terhadapnya hingga hari kiamat." [190)]

Alqamah berkata, "Berapa banyak pembicaraan yang aku tahan karena hadits Bilal bin al-Harits."

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَضْحَكُ بِهَا جُلَسَاءُهُ يَهْوِيْ بِهَا أَبْعَدَ مِنَ الثُّرَيَّا

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat yang membuat teman-teman duduknya tertawa, tetapi ucapan tersebut menjerumuskannya lebih jauh dari bintang Tsuraya." [191)]

Abu Hurairah ra berkata:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَايَلْقَى لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا فِيْ أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Seseungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat yang tidak diperdulikannya tetapi Allah mengangkatnya dengan kalimat itu ke tingkatan sorga yang tertinggi."

Nabi saw bersabda:

أَعْظَمُ النَّاسِ خَطَايَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ خَوْضًا فِي الْبَاطِلِ

"Orang yang paling besar dosanya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak melibatkan diri dalam pembicaraan yang batil." [192)]

Hal inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah tentang penghuni neraka:

"Dan adalah kami dahulu membicarakan yang batil." **(al-Muddatstsir: 45)**

"Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain" **(an-Nisa': 140)**

Salman berkata, "Orang yang paling banyak dosanya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak pembicaraannya tentang kemaksiatan kepada Allah."

Ibnu Sirin berkata, "Seorang Anshar melewati suatu majlis mereka lalu dia berkata kepada mereka, 'Berwudhu'lah karena sebagian yang kalian ucapkan lebih buruk dari hadats'."

Itulah pembicaraan tentang kebatilan. Termasuk dalam kategori ini adalah membicarakan berbagai bid'ah dan berbagai madzhab yang sesat [kecuali untuk menolak dan membantahnya]. Atau menceritakan peperangan sahabat dengan maksud merendahkan sebagian mereka. Semua itu adalah kebatilan sedangkan

---

190) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, dia berkata: *Hasan shahih.*

191) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan *sanad hasan.*

192) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya secara *mursal* dan para perawinya terpercaya. Thabrani meriwayatkannya secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud dengan *sanad shahih.*

membicarakannya berarti melibatkan diri ke dalam kebatilan. Kita memohon pertolongan Allah dengan kelembutan dan kemulian-Nya.

Penyakit Keempat: **Perbantahan dan Perdebatan**

Perbantahan adalah sesuatu yang dilarang. Nabi saw bersabda:

لاَتُمَارِ أَخَاكَ وَلاَ تُمَازِحْهُ وَلاَ تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ

"Janganlah kamu mendebat saudaramu, janganlah kamu mempermainkannya, dan janganlah kamu membuat janji dengannya lalu tidak kamu tepati." [193]

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ ، وَمَنْ تَـرَكَ الْمِـرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ

"Siapa yang meninggalkan perbantahan padahal dia benar maka dibangun untuknya sebuah rumah di sorga yang paling atas. Siapa yang meninggalkan perbantahan sedangkan dia salah maka diangun untuknya sebuah rumah di bagian pinggir sorga." [194]

مَاضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ أَنْ هَدَاهُمُ اللهُ تَعَالَى إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ

"Tidaklah sesat suatu kaum setelah Allah menunjuki mereka kecuali karena mereka melakukan perdebatan." [195]

Az-Zubair berkata kepada anaknya, "Janganlah kamu mendebat orang dengan al-Qur'an karena kamu tidak berkuasa atas mereka tetapi kamu harus berpegang kepada as-Sunnah."

Muslim bin Yasar berkata, "Jauhilah perbantahan karena sesungguhnya ia merupakan saat kebodohan orang alim dan di situlah syetan mengharapkan ketergelincirannya."

Malik bin Anas berkata, "Perbantahan ini tidak termasuk ajaran agama sama sekali. Perbantahan membuat hati kesat dan menimbulkan kebencian."

Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah kamu mendebat para ulama' lalu mereka membencimu."

Bilal bin Sa'ad berkata, "Jika Anda melihat seorang yang keras kepala, pendebat dan mengagumi pendapatnya sendiri maka sesungguhnya telah sempurna kerugiannya."

Sufyan berkata, "Seandainya aku berbeda pendapat dengan saudaraku tentang buah delima lalu dia berkata, 'Manis' dan aku berkata, 'Asem' niscaya dia mengadukan aku kepada penguasa."

---

193) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

194) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

195) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Umamah; dia men-*shahih*-kannya dan menambahkan: *"Setelah mendapatkan petunjuk yang diperolehnya."*

Sufyan juga berkata. "Berbuat baiklah kepada siapa saja yang kamu suka kemudian timbulkanlah kemarahannya dengan perbantahan maka sungguh dia akan menuduhmu dengan suatu kelicikan yang membuatmu tidak bisa hidup."

Ibnu Abu Laila berkata, "Aku tidak mendebat temanku, karena mungkin aku akan mendustainya atau membuatnya marah."

Abu Darda' berkata. "Cukuplah kamu berdosa jika kamu terus mendebat."

Umar ra berkata:

لاَتَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِثَلاَثٍ وَلاَ تَتْرُكْهُ لِثَلاَثٍ : لاَتَتَعَلَّمْهُ لِتُمَارِيَ بِهِ ، وَلاَ لِتُبَاهِيْ بِهِ ، وَلاَ لِتُرَائِي بِهِ. وَلاَ تَتْرُكْهُ حَيَاءً مِنْ طَلَبِهِ ، وَلاَ زَهَادَةً فِيْهِ ، وَلاَ رِضًا بِالْجَهْلِ مِنْهُ

"Janganlah kamu belajar ilmu karena tiga hal dan jangan pula kamu meninggalkannya karena tiga hal: Janganlah kamu mempelajarinya untuk berdebat, untuk membanggakannya atau untuk pamrih. Janganlah kamu meninggalkannya karena malu mencarinya, karena zuhud darinya, atau karena rela tidak mengetahuinya."

Celaan tentang perbantahan ini terlalu banyak untuk disebutkan. Definisi perbantahan ialah setiap sanggahan terhadap pembicaraan orang lain dengan menampakkan ketimpangan di dalamnya, baik menyangkut lafazh, makna atau maksud pembicara. Meninggalkan perbantahan adalah dengan meninggalkan pengingkaran dan sanggahan. Setiap pembicaraan yang Anda dengar, jika benar, maka hendaklah Anda membenarkannya; jika salah atau dusta dan tidak berkaitan dengan urusan agama [juga tidak menimbulkan kerusakan] maka hendaklah Anda mendiamkannya.

Menyerang pembicaraan orang lain terkadang pada lafazhnya, dengan menampakkan kelemahan yang ada dari segi gramatika, bahasa atau susunan. Hal itu terkadang karena lemahnya pengetahuan dan terkadang karena ketergelinciran lidah. Bagaimanapun kita tidak boleh menampakkan kelemahannya.

Terkadang pada makna, dengan mengatakan: Tidak seperti yang anda katakan, kamu salah dari segi ini dan itu. Terkadang pula pada maksudnya, seperti perkataan Anda: Pembicaraan ini benar tetapi apa yang Anda maksudkan tidak benar; Anda tendensius dan tidak mengikuti alurnya. Hal seperti ini jika berlaku dalam masalah ilmiah terkadang disebut dengan debat yang notabene tercela bahkan kita wajib diam saja atau bertanya untuk kemaslahatan bukan untuk menentang, atau memberitahukan dengan cara yang lemah lembut bukan dengan maksud menyerang.

Sedangkan perdebatan ialah tujuan menyerang orang lain dan melemah-kannya dengan menghujat pembicaraannya dan menamakannya sebagai

pembicaraan yang lemah dan bodoh. Buktinya ialah bahwa dalam mengingatkan kebenaran dia melakukannya dari arah lain yang dibenci oleh mitra debatnya; dia ingin menjadi orang yang menampakkan kesalahannya untuk mengesankan keunggulannya dan kekurangan mitra debatnya. Tidak ada keselamatan dari hal ini kecuali dengan diam dari setiap hal yang tidak berdosa sekiranya dia tidak menyebutkannya.

Motivasi yang menggerakkan penyakit ini adalah rasa superioritas dengan menampakkan ilmu dan keunggulan disertai serangan terhadap orang lain dengan menampakkan kekurangannya. Kedua hal ini adalah syahwat batin bagi jiwa.

Adapun menampakkan keunggulan diri sendiri, maka ia termasuk menyatakan kesucian diri sendiri' yang merupakan bentuk kesombongan, padahal kesombongan termasuk sifat *rububiyah*. Adapun mencari kekurangan orang lain, maka ia termasuk tuntutan tabi'at binatang buas yang akan melukai orang lain, menentang dan menghantamnya. Kedua sifat ini tercela dan membinasakan. Kedua sifat ini menjadi kuat dengan perbantahan dan perdebatan. Orang yang membiasakan perbantahan dan perdebatan akan memperkuat sifat-sifat yang membinasakan ini. Hal ini melampaui batas makruh bahkan menjadi kemaksiatan jika sampai menyakiti orang lain. Perbantahan tidak terlepas dari menyakiti orang lain, membangkitkan kemarahan, mendorong lawannya untuk kembali membela ucapannya dengan hal yang mungkin benar atau salah, dan menyerang orang yang mengucapkannya dengan segala hal yang terbayangkan dalam pikirannya, lalu timbullah pertengkaran antar-dua orang yang berdebat seperti dua ekor anjing yang bertengkar. Masing-masing bermaksud mengalahkan lawannya dengan tipu daya dan serangan yang kuat.

Sedangkan terapinya ialah dengan menghancurkan kesombongan yang menjadi pendorong untuk menampakkan keunggulannya itu, dan menghancurkan kebinatangan yang mendorongnya untuk mencari kekurangan orang lain. Sesungguhnya terapi setiap penyakit ialah dengan menghilangkan penyebabnya. Sedangkan penyebab perbantahan dan perdebatan adalah apa yang telah kami sebutkan, kemudian pembiasaannya mengakibatkan hal tersebut menjadi kebiasaan dan watak yang menguasai jiwa dan sulit untuk dihindari.

Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah *rahimahullah* berkata kepada Dawud ath-Tha'i, "Mengapa kamu menyukai pengasingan diri?" Dawud menjawab, "Untuk melawan jiwaku dengan meninggalkan perdebatan." Abu Hanifah berkata, "Hadirilah berbagai majlis dan dengarkanlah apa yang dikatakan dan janganlah kamu berbicara." Dawud berkata, "Kemudian aku melakukan hal tersebut sehingga aku tidak merasakan perlawanan yang lebih berat ketimbang hal tersebut." Apa yang dikatakannya tersebut benar, karena orang yang mendengar kesalahan dari orang lain sedangkan dia mampu meluruskannya maka akan sulit baginya untuk bersabar menahan diri darinya. Oleh sebab itu, Nabi saw bersabda:

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Siapa yang meninggalkan perbantahan sedangkan dia benar maka Allah akan membangun untuknya rumah di sorga paling tinggi."

Ini karena hal tersebut sangat berat bagi jiwa. Kebanyakan hal ini terjadi pada berbagai madzhab dan ilmu kalam. Sesungguhnya suka perbantahan adalah tabi'at manusia, jika dia mengira bahwa perbantahan itu mendapatkan pahala maka akan semakin kuat kecenderungannya sehingga "tabi'at" bekerja sama dengan "syari'at" dalam mendukungnya. Tetapi hal ini merupakan kekeliruan murni [kecuali dalam rangka membantah berbagai madzhab dan keyakinan yang sesat dan batil], tetapi manusia harus menahan lidahnya dari *ahlul qiblah*. Bila melihat seorang ahli bid'ah maka dia harus menasehatinya dengan lemah lembut di tempat sepi [kecuali jika dia menyebarluaskan bid'ahnya di tempat ramai dan para pendengarnya dikhawatirkan akan terpengaruh sedangkan dia mampu membantahnya. Jika tidak menyebarluaskannya di tempat ramai maka dia harus menasehatinya di tempat sepi antara dia dan ahli bid'ah tersebut], tidak dengan cara berbantahan. Karena berbantahan akan menimbulkan anggapan bahwa hal itu merupakan tipu daya untuk mengacaukan, dimana hal ini bisa dilakukan oleh para tukang debat dari kalangan madzhabnya jika mereka mau, sehingga sebagai akibatnya bid'ah semakin bertahan terus di dalam hatinya dengan perbantahan tersebut. Jika dia mengetahui bahwa nasehat tidak bermanfaat maka dia akan sibuk dengan dirinya dan meninggalkannya. Setiap orang yang membiasakan diri berdebat selama masa tertentu kemudian orang-orang pun memujinya atas perbuatannya tersebut dan dia juga mendapatkan kebanggaan diri dengan sebab perbuatannya itu maka sifat-sifat yang membinasakan ini akan semakin menguat pada dirinya dan tidak dapat dihilangkan apabila "kekuasaan" amarah, kesombongan, riya', cinta kedudukan dan membanggakan keunggulan, telah berpadu menjadi satu. Masing-masing dari sifat-sifat ini sangat berat untuk dilawan, apalagi jika semuanya bersatu padu?

Penyakit Kelima: Pertengkaran

Ini juga tercela. Ia lebih berat dari perbantahan dan perdebatan. Perbantahan adalah serangan terhadap pembicaraan orang lain dengan menampakkan kesalahannya tanpa terkait dengan tujuan selain melecehkan orang lain, dan menampakkan keunggulan dan kepintarannya. Perbantahan adalah pengertian tentang perkara yang berkaitan dengan memenangkan pendapat atau pemikiran. Sedangkan pertengkaran adalah bersikeras dalam pembicaraan untuk mendapatkan harta atau hak yang direncanakan. Hal ini terkadang muncul sejak awal dan terkadang muncul secara tiba-tiba. Sedangkan perbantahan tidak muncul kecuali dengan menentang pembicaraan yang telah ada.

Aisyah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras dalam pertengkaran." **(Diriwayatkan oleh Bukhari)**

Sebagian ulama berkata, "Jauhilah pertengkaran karena ia dapat mengikis agama." Dikatakan bahwa orang yang wara' dalam agama tidak pernah bertengkar sama sekali.

Ibnu Qutaibah berkata, Basyar bin Abdullah bin Abu Bakrah melewatiku seraya berkata, "Apa yang membuatmu duduk di sini?" Aku jawab, "Pertengkaran antara diriku dan anak pamanku." Basyar berkata, "Sesungguhnya bapakmu punya jasa kepadaku dan sesungguhnya aku ingin membalas jasa itu kepadamu. Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak melihat sesuatu yang lebih cepat mengikis agama, mengurangi muru'ah, menghilangkan kelezatan, dan menyibukkan hati selain dari pertengkaran." Ibnu Qutaibah berkata, "Kemudian aku berdiri untuk pergi lalu lawan tengkarku bertanya, 'Kenapa?' Aku menjawab, "Aku tidak ingin bertengkar denganmu." Orang itu berkata, "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa aku berada pada pihak yang benar." Aku menjawab, "Tidak, tetapi aku menghormati diriku dari hal ini." Orang itu berkata, "Kalau begitu, aku tidak menuntutmu sama sekali, dia adalah milikmu."

Jika Anda berkata, bila manusia memiliki hak lalu untuk mendapatkannya atau menjaganya dia harus bertengkar karena dizalimi, maka bagaimana hukumnya dan bagaimana pertengkarannya itu dicela? Maka ketahuilah bahwa celaan ini ditujukan kepada orang yang bertengkar dengan cara yang batil dan tanpa ilmu. Seperti seorang pembela yang menerima limpahan perkara sebelum mengetahui di pihak mana kebenaran itu berada, lalu dia memperkarakannya tanpa ilmu pengetahuan.

Celaan ini juga ditujukan kepada orang yang menuntut haknya tetapi tidak membatasi diri sesuai keperluannya, bahkan ia menampakkan pertengkaran yang keras dengan tujuan tirani atau dengan tujuan menyakiti untuk mengalahkan lawannya, padahal dia tidak terlalu berambisi mendapatkan hartanya. Bahkan ada orang yang secara terus terang berkata, "Tujuan saya hanya untuk menentang dan menghancurkan kehormatannya. Kalaupun saya mendapatkan harta darinya pasti saya campakkan ke sumur." Tujuan orang ini adalah pertengkaran yang sengit. Ini sangat tercela.

Sedangkan orang teraniaya yang membela argumentasinya dengan cara yang syar'i tanpa pertengkaran yang sengit dan tanpa melebihi keperluan atau tanpa bermaksud membangkang dan menyakiti maka perbuatannya itu tidak diharamkan, tetapi sebaiknya dia meninggalkannya jika mendapatkan jalan untuk meninggalkannya. Karena mengendalikan lidah dalam pertengkaran

secara proporsional itu tidak mungkin. Pertengkaran bisa membuat dada panas dan membangkitkan amarah. Apabila kemarahan telah bangkit maka orang yang bertengkar itu lupa diri sehingga yang ada tinggal kedengkian diantara dua orang yang bertengkar, sampai masing-masing merasa lega dengan menyakiti lawannya dan mengumbar lidah untuk menodai kehormatannya. Siapa yang memulai pertengkaran maka sesungguhnya dia telah melanggar berbagai larangan ini. Batas minimal hal ini adalah mengeruhkan lintasan pikirannya sehingga di dalam shalatnya dia terfikir untuk mendebat lawannya. Pertengkaran adalah sumber segala keburukan, demikian pula perbantahan dan perdebatan. Karena itu, pintunya tidak boleh dibuka kecuali untuk darurat. Bahkan dalam keadaan darurat pun lidah dan hati harus tetap dijaga dari berbagai tuntutan pertengkaran, sekalipun hal ini sangat sulit. Siapa yang membatasi diri pada hal-hal yang wajib dalam pertengkarannya maka dia selamat dari dosa dan tidak dicela pertengkarannya, tetapi minimal dalam pertengkaran dan perbantahan itu dia luput tidak bisa mengucapkan perkataan yang baik dan pahala yang ada di dalamnya. Sebab batas minimal derajat perkataan yang baik adalah menampakkan persetujuan. Tidak ada keburukan ucapan yang lebih besar dari serangan dan penentangan yang hasilnya adalah pembodohan dan pendustaan. Orang yang mendebat atau bertengkar dengan orang lain pasti akan membodoh-bodohkan dan mendustakannya sehingga dia terluput dari mengatakan perkataan yang baik, padahal Nabi saw bersabda:

يُمَكِّنُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ طِيبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ

"Hal yang akan memasukkan kamu ke dalam sorga (diantaranya) adalah perkataan yang baik dan memberi makan." [196]

Allah berfirman:

"Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia." **(al-Baqarah: 83)**

Ibnu Abbas ra berkata, "Siapa diantara makhluk Allah yang memberi ucapan selamat kepadamu maka hendaklah kamu membalasnya sekalipun dia orang Majusi, karena Allah telah berfirman:

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya." **(an-Nisa': 86)**

Ibnu Abbas juga berkata, "Seandainya Fir'aun mengatakan kebaikan kepadaku pasti aku balas [dengan perkataan baik yang serupa] ."

Anas ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

---

196) Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad jayyid*: يُوْجِبُ الْجَنَّةَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَحُسْنُ الْكَلَامِ
(*"Memberi makan dan perkataan yang baik mewajibkan sorga."*)

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَلاَنَ الْكَلاَمَ

"Sesungguhnya di dalam sorga ada kamar-makar yang luarnya terlihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya. Kamar-kamar itu disiapkan Allah untuk orang yang memberi makan dan berkata lemah lembut." [197]

Nabi saw bersabda: اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ (*"Perkataan yang baik adalah shadaqah."*) [198]

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Takutlah kalian akan api neraka sekalipun dengan sebelah biji korma; jika kamu tidak punya maka dengan perkataan yang baik." [199]

Umar ra berkata, "Kebajikan adalah sesuatu yang ringan; wajah yang berseri-seri dan perkataan yang lemah lembut."

Sebagian kaum bijak bestari berkata, "Perkataan yang lemah lembut dapat membersihkan berbagai kotoran yang ada di dalam anggota badan."

Sebagian yang lain berkata, "Setiap perkataan yang tidak membuat Allah murka tetapi membuat teman dudukmu senang maka janganlah kamu bakhil dengannya, karena siapa tahu Allah akan menggantinya untukmu dengan pahala orang-orang yang berbuat baik."

Itulah keutamaan perkataan yang baik sedangkan lawannya adalah pertengkaran, perbantahan, perdebatan dan bersitegang yang notabene merupakan perkataan yang dibenci, dapat melukai hati, dapat mengeruhkan kehidupan, dapat membangkitkan kemarahan dan membuat dada panas. Kita memohon kepada Allah perkenan yang baik dari-Nya.

Penyakit Keenam: Memaksakan Bersajak dan Membuat-buat Kefasihan

Yakni mengeluarkan kata-kata dari kerongkongan dengan memaksakan bersajak, membuat-buat kefasihan, dan mengada-ada dengan membuat berbagai perumpamaan, pengantar dan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang biasa membuat retorika. Semua itu termasuk perkataan yang tercela dan mengada-ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh sabda Nabi saw berikut ini: وَأَتْقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَاءٌ مِنَ التَّكَلُّفِ (*"Aku dan orang-orang yang bertaqwa di kalangan ummatku berlepas diri dari mengada-ada (dalam pembicaraan").*

---

197) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

198) Diriwayatkan oleh Muslim.

199) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا اَلثَّرْثَارُوْنَ اَلْمُتَفَيْهِقُوْنَ اَلْمُتَشَدِّقُوْنَ فِي الْكَلَامِ

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan orang yang tempat duduknya paling jauh dariku adalah orang-orang yang banyak bicara, yang sok tahu, yang sok fasih dalam pembicaraan." [200]

أَلَا هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Ketahuilah, celaka orang-orang yang berlebih-lebihan —tiga kali." [201]

Umar ra berkata, "Memfasih-fasihkan perkataan itu termasuk kefasihan syetan."

Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash datang menemui bapaknya meminta suatu keperluan, lalu dia menjelaskan keperluannya dengan suatu pembicaraan. Sa'ad berkata kepadanya, "Terhadap keperluanmu aku tidaklah lebih jauh darimu sekarang. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَخَلَّلُوْنَ الْكَلَامَ بِأَلْسِنَتِهِمْ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ الْكَلَأَ بِلِسَانِهَا

"Akan datang suatu masa kepada manusia; mereka mengunyah pembicaraan dengan lidah mereka seperti sapi mengunyah pakan dengan lidahnya." [202]

Sa'ad mengecam anaknya yang berbicara bertele-tela. Ini juga termasuk penyakit lidah. Termasuk dalam kategori ini adalah setiap sajak yang dibuat-buat. Demikian pula kefasihan yang di luar batas kewajaran atau sajak yang diada-adakan dalam percakapan. Rasulullah saw pernah memutuskan suatu perkara tentang janin, lalu sebagian kaum dari pelaku kejahatan itu berkata, "Bagaimana kita tahu orang yang tidak bisa minum, tidak bisa makan, tidak bisa teriak dan belum lahir; hal seperti itu adalah batal? Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Apakah ia bersajak seperti sajak orang-orang Arab badui?" [203]

Nabi saw menolak hal tersebut karena sikapnya yang mengada-ada itu sangat jelas sekali, seharusnya ia mempersingkat pembicaraan langsung kepada maksudnya, sedangkan maksud pembicaraan adalah memberikan kefahaman tentang apa yang dimaksudkan.

---

200) Diriwayatkan oleh Ahmad, sedangkan di sisi Tirmidzi dengan lafazh: *"Sesungguhnya orang yang paling aku benci..."*, ia meng-hasan-kannya.

201) Diriwayatkan oleh Muslim.

202) Diriwayatkan oleh Ahmad.

203) Diriwayatkan oleh Muslim.

Tetapi memperbagus retorika dan penyampaian tanpa berlebih-lebihan, tidak termasuk dalam kategori ini, karena tujuan retorika itu adalah menggerakkan hati dan membangkitkannya atau mempersempit dan melapangkannya. Sedangkan dalam berbagai pembicaraan biasa, tidak tepat menggunakan sajak dan sejenisnya, bahkan tidak ada faktor pendorongnya selain dari riya' dan pamrih kefasihan. Semua itu tercela dan tidak disukai syari'at.

Penyakit Ketujuh: **Berkata Keji, Jorok dan Cacian.**

Ia tercela dan dilarang, karena menjadi sumber keburukan dan kehinaan. Nabi saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَيُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ

"Jauhilah kekejian, karena Allah tidak menyukai kekejian dan membuat-buat kekejian." [204]

Rasulullah saw melarang orang-orang yang mencaci-maki orang-orang musyrik yang terbunuh di perang Badar seraya bersabda:

لاَتَسُبُّوْا هٰؤُلاَءِ فَإِنَّهُ لاَيَخْلُصُ إِلَيْهِمْ شَيْءٌ مِمَّا تَقُوْلُوْنَ وَتُـؤْذُوْنَ الْأَحْيَاءَ أَلاَ إِنَّ الْبَذَاءَ لُؤْمٌ

"Janganlah kalian mencaci-maki mereka, karena sesungguhnya sesuatu yang kalian ucapkan tidak mengenai mereka sedangkan kalian menyakiti orang-orang yang masih hidup. Ingatlah sesungguhnya perkataan yang kotor itu adalah kehinaan." [205]

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلاَ اللَّعَّانِ وَلاَ الْفَاحِشِ وَلاَ الْبَذِيْءِ

"Orang Mu'min itu bukanlah orang yang suka melukai, bukan orang yang suka melaknat, bukan orang yang suka berkata keji dan bukan pula orang yang suka berkata kotor." [206]

اَلْبَذَاءَةُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنْ شُعَبِ النِّفَاقِ

"Berkata kotor dan vulgar adalah dua cabang diantara cabang-cabang nifaq." [207]

Bisa jadi yang dimaksud dengan berkata vulgar (*al-bayan*) di sini adalah mengungkapkan sesuatu yang tidak boleh diungkapkan. Atau berlebih-lebihan dalam menjelaskan sehingga sampai pada batas mengada-ada. Bisa juga penje-

---

204) Diriwayatkan oleh Nasa'i di dalam *al-Kubra*, al-Hakim; ia men-*shahih*-kannya, dan Ibnu Majah.

205) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya secara *mursal* dan para perawinya terpercaya.

206) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan *sanad shahih*.

207) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

lasan tentang berbagai perkara agama dan sifat-sifat Allah, karena menyampaikan hal tersebut secara global kepada orang-orang awam lebih tepat ketimbang berlebih-lebihan dalam menjelaskannya. Sebab, dari penjelasan yang terlalu vulgar terkadang justru menimbulkan berbagai keraguan dan was-was; jika disampaikan secara global maka hati segera bisa menerima dan tidak ragu-ragu. Tetapi ia disebutkan bersamaan dengan perkataan yang kotor sehingga maksudnya adalah berterus-terang menyampaikan apa yang manusia merasa malu mengungkapkannya secara vulgar. Hal yang lebih utama berkenaan dengan masalah seperti itu ialah menyamarkan dan tidak mengungkapkan secara vulgar. Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْفَاحِشَ وَالْمُتَفَحِّشَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkata keji dan orang yang membuat-buat kekejian." [208]

Jabir bin Samurah berkata: Aku pernah duduk di sisi Nabi saw sedangkan bapakku ada di hadapanku lalu Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْفُحْشَ وَالتَّفَاحُشَ لَيْسَا مِنَ الإِسْلاَمِ فِي شَيْءٍ ، وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلاَمًا أَحَاسِنُهُمْ أَخْلاَقًا

"Sesungguhnya kekejian dan saling berkata keji bukan dari Islam sama sekali, dan sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya." [209]

Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang penyakit yang paling berat, yaitu lidah yang kotor dan akhlaq yang rendah."

Itulah penjelasan tentang tercelanya berkata keji, sedangkan definisi dan hakikatnya ialah mengungkapkan hal-hal yang buruk dengan ungkapan-ungkapan yang vulgar. Kebanyakan hal tersebut berkaitan dengan masalah seksual dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Orang-orang yang rusak memiliki ungkapan-ungkapan vulgar dan keji yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal tersebut, sedangkan orang-orang shalih menghindarinya dan menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah sangat pemalu lagi Mahamulia; mema'afkan dan menggunakan bahasa kiasan — memakai kata 'menyentuh' untuk mengungkapkan jima. Jadi, menyentuh, masuk dan bergaul adalah kiasan untuk jima', dan kata-kata itu tidak keji.

Ada ungkapan-ungkapan keji yang tidak layak disebutkan dan biasanya dipakai untuk mencaci. Ungkapan-ungkapan ini berlainan tingkatan kekejiannya,

---

208) Diriwayatkan oleh Thabrani dengan *sanad jayyid.*

209) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abu Dunya dengan *sanad shahih.*

sebagian lebih keji dari sebagian yang lain. Perbedaan ini terjadi berdasarkan tradisi negeri masing-masing.

Penggunaan bahasa kiasan tidak hanya berkaitan dengan masalah jima tetapi juga dipakai kata kiasna membuang hajat untuk buang air. Kata gha'ith lebih tepat ketimbang *taghawwuth* dan lainnya. Hal ini juga termasuk hal yang mesti disamarkan. Setiap hal yang harus disamarkan akan membuat orang merasa malu darinya sehingga selayaknya tidak disebutkan dengan kata-kata yang vulgar, karena ia merupakan kekejian. Demikian pula biasanya dipakai kata kiasan untuk istri sehingga tidak dikatakan, *'Istrimu'* tetapi 'ibunya anak-anak'. Demikian pula orang yang memiliki cacat yang membuatnya merasa malu, selayaknya tidak diungkapkan dengan bahasa tegas seperti berpenyakit budukan dan ambien, tetapi sebaiknya dikatakan "berhalangan", karena meng-ungkapkan hal tersebut secara tegas termasuk berkata keji dan semua itu termasuk penyakit lidah.

Hal yang mendorong berkata keji diantaranya keinginan untuk menyakiti atau kebiasaan akibat pergaulan dengan orang-orang fasiq dan orang-orang hina yang diantara kebiasaan mereka adalah mencaci-maki.

Seorang Arab badui berkata kepada Rasulullah saw, "Wasiatilah aku." Nabi saw bersabda:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَإِنِ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ فِيْكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ فِيْهِ يَكُنْ وَبَالُهُ عَلَيْهِ وَأَجْرُهُ لَكَ وَلاَ تَسُبَّنَّ شَيْئًا

"Kamu harus bertaqwa kepada Allah; jika seseorang mencelamu dengan sesuatu yang diketahuinya ada pada dirimu maka janganlah kamu membalas mencelanya dengan sesuatu yang ada pada dirinya, niscaya dosanya kembali kepadanya dan pahalanya untuk kamu, dan janganlah kamu mencela sesuatu."

Orang Arab Badui itu berkata, "Setelah itu aku tidak pernah mencela sama sekali'. [210]

Iyadh bin Hammar berkata, "Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguh-nya seseorang dari kaumku memakiku padahal dia lebih rendah dariku; apakah aku boleh membalasnya?" Nabi saw menjawab:

اَلْمُتَسَابَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَعَاوَيَانِ وَيَتَهَارَجَانِ

"Dua orang yang saling memaki adalah dua syetan yang saling bekerjasama dan saling bertengkar." [211]

---

210) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan *sanad jayyid.*

211) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thayalisi. Aslinya di sisi Ahmad.

Nabi saw bersabda:

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci-maki orang Mu'min adalah kafasikan sedangkan membunuhnya adalah kekafiran." [212]

Nabi saw bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُوْمُ

"Dua orang yang saling mencaci-maki apa yang mereka katakan, maka adalah atas (tanggungan) orang yang memulai dari keduanya sampai orang yang teraniaya melampaui batas." [213]

مَلْعُوْنٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ الآخَرُ أَبَاهُ

"Terlaknatlah orang yang mencaci kedua orang tuanya." Di dalam riwayat lain disebutkan: "Diantara dosa besar yang terbesar adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci kedua orang tuanya?" Nabi saw bersabda: "Dia mencaci bapak seseorang lalu orang itu mencaci bapaknya." [214]

Penyakit Kedelapan: Melaknati

Baik melaknati binatang, benda mati atau manusia; semua itu adalah tercela. Rasulullah saw bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ

"Orang Mu'min itu bukan orang yang suka melaknati." [215]

لاَتَلاَعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ وَلاَ بِغَضَبِهِ وَلاَ بِجَهَنَّمَ

"Janganlah kalian saling melaknati dengan laknat Allah dan jangan pula dengan kemurkaan-Nya atau neraka Jahannam." [216]

---

212) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

213) Diriwayatkan oleh Muslim.

214) Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh yang pertama, dengan *sanad jayyid*, sedangkan Bukhari dan Muslim menyepakati dengan lafazh yang kedua dari hadits Abdullah bin Amer.

215) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

216) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

Hudzaifah berkata, "Tidaklah suatu kaum saling melaknati kecuali mereka akan terkena perkataan itu."

Imran bin Hushain berkata: Ketika dalam sebagian perjalannnya, Rasulullah saw melihat seorang wanita Anshar menunggang onta lalu ontanya *ngadat* (mogok) sehingga dia melaknatinya. Nabi saw kemudian bersabda: "Ambillah apa yang ada di atasnya dan biarkanlah dia karena sesungguhnya dia terlaknati." [217] Imran bin Hushain berkata, "Aku melihat onta tersebut berjalan di tengah orang banyak dan tidak ada seorang pun yang mengusiknya.

Abu darda' berkata, "Tidaklah seseorang melaknati bumi kecuali bumi itu akan berkata, 'Semoga Allah melaknati orang yang paling bermaksiat kepada Allah' ."

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لاَ يَكُوْنُوْنَ شُفَعَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya para tukang laknat tidak bisa menjadi pemberi syafa'at dan tidak bisa menjadi saksi pada hari kiamat." [218]

Anas ra berkata, Ada seorang lelaki berjalan bersama Rasulullah saw di atas onta lalu orang itu melaknati ontanya, sehingga Rasulullah saw bersabda: "Wahai hamba Allah, janganlah kamu berjalan bersama kami di atas onta yang terlaknati." [219] Rasulullah saw bersabda demikian sebagai kecaman terhadapnya.

Laknat berarti pengusiran dan penjauhan dari Allah. Hal ini tidak boleh kecuali atas orang yang memiliki sifat yang dapat menjauhkannya dari Allah yaitu kekafiran dan kezaliman. Melaknati misalnya dengan mengatakan: Laknat Allah atas orang-orang kafir dan zalim. Dalam melaknati harus mengikuti ungkapan syari'at, karena di dalam pelaknatan mengandung bahaya; sebab ia merupakan pernyataan hukum Allah bahwa Dia telah menjauhkan orang yang dilaknati, sedangkan hukum itu tidak diketahui kecuali oleh Allah. Rasulullah saw mengetahuinya karena telah diberitahukan oleh Allah.

Sifat-sifat yang menyebabkan pelaknatan ada tiga: Kekafiran, bid'ah dan kafasikan. Bagi masing-masing pelaknatan memiliki tiga tingkatan.

Pertama, pelaknatan dengan sifat yang lebih umum seperti perkataan: Laknat Allah atas orang-orang kafir, ahli bid'ah dan fasiq.

Kedua, pelaknatan dengan sifat-sifat yang lebih khusus darinya, seperti perkataan: Laknat Allah atas orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, Qadariyah, Khawarij, Rafidhah, para penzina, orang-orang yang zalim, dan para pemakan riba. Semua itu dibolehkan, tetapi dalam melaknati sifat-sifat ahli bid'ah

---

217) Diriwayatkan oleh Muslim.

218) Diriwayatkan oleh Muslim.

219) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan *sanad jayyid.*

terkandung bahaya, karena pengetahuan tentang bid'ah sangat rumit dan tidak terdapat lafazh yang *ma'tsur* yang menegaskannya sehingga orang awam harus dilarang melaknati para ahli bid'ah; sebab pelaknatan mereka akan menimbulkan perlawanan yang serupa dan mengakibatkan pertengkaran sesama manusia.

Ketiga, pelaknatan orang tertentu. Hal ini juga mengandung bahaya, seperti perkataan Anda: "Zaid, Allah melaknatinya, seorang kafir, ahli bid'ah atau fasiq." Rinciannya, setiap orang yang pelaknatannya telah ditetapkan syari'at maka kita boleh melaknatinya, seperti Anda mengatakan: "Fir'aun, Allah melaknatinya", dan "Abu Jahal, Allah melaknatinya." Karena telah terbukti bahwa mereka mati di atas kekafiran dan hal itu telah diketahui secara syar'i. Sedangkan kepada orang tertentu di zaman kita sekarang, seperti perkataan Anda: "Zaid, Allah melaknatinya", padahal dia seorang Yahudi misalnya, maka perkataan ini mengandung bahaya karena bisa jadi dia masuk Islam lalu meninggal dalam keadaan Islam; bagaimana divonis sebagai orang yang dilaknati?

Jika Anda berkata, dia dilaknati karena statusnya sebagai seorang kafir pada saat itu sebagaimana dikatakan kepada orang Muslim 'Allah merahmatinya' karena statusnya sebagai seorang Muslim pada saat itu, sekalipun berkemungkinan murtad? Maka ketahuilah bahwa perkataan kita 'Allah merahmatinya' berarti semoga Allah menetapkannya di atas Islam yang menjadi penyebab rahmat dan keta'atan. Tetapi tidak mungkin dikatakan 'Semoga Allah menetapkan orang kafir di atas apa yang menjadi penyebab laknat', karena perkataan ini berarti memohonkan kekafiran. Sementara itu boleh dikatakan, 'Allah melaknatinya jika dia mati dalam kekafiran, dan semoga Allah tidak melaknatinya jika dia mati di atas Islam'. Hal itu merupakan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui, karena itu sebaiknya tidak melakukan pelaknatan dalam hal ini. Apabila Anda telah mengetahui hukum melaknati orang kafir ini maka terlebih lagi tentang pelaknatan si Zaid yang fasiq atau ahli bid'ah. Jadi, dalam melaknati orang tertentu terdapat bahaya, karena orang tersebut masih berkemungkinan berubah keadaannya, kecuali orang yang telah diberitahukan kepada Rasulullah saw maka beliau boleh memberitahukan orang yang akan mati dalam kekafiran. Oleh sebab itu, Rasulullah saw melaknati orang-orang tertentu. Di dalam do'anya atas Quraisy, beliau saw mengucapkan: "Ya Allah, tindaklah Abu Jahal bin Hisyam dan Utbah bin Rabi'ah." [220)]

Disebutkan sejumlah orang yang terbunuh di atas kekafiran sehingga orang yang tidak diketahui kesudahannya pun dilaknatinya maka ada larangan untuk melaknatinya, karena diriwayatkan bahwa Nabi saw di dalam qunutnya

---

220) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

pernah melaknati orang-orang yang membunuh para shahabat di Bi'ru Ma'unah selama satu bulan lalu Allah menurunkan firman-Nya: *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim"* (Ali Imran: 128).[221] Yakni berkemungkinan mereka masuk Islam; dari mana kamu mengetahui bahwa mereka terlaknat?

Demikian pula orang yang telah nyata kematiannya di atas kekafiran, boleh dilaknati dan dikecam jika menyakiti orang Muslim; jika tidak menyakiti orang Muslim maka tidak dibolehkan. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bertanya kepada Abu Bakar ra tentang kuburan yang beliau lewati ketika hendak pergi ke Tha'if, lalu Abu Bakar berkata, 'Ini adalah kuburan seorang lelaki yang dahulu durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu Sa'id bin al-'Ash'. Kemudian anaknya, Amru bin Sa'id marah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah kuburan seorang lelaki yang lebih banyak memberi makan dan lebih banyak menghilangkan rasa haus ketimbang Abu Quhafah'. Kemudian Abu Bakar berkata, 'Orang ini berbicara kepadaku dengan pembicaraan tersebut wahai Rasulullah?'. Nabi saw bersabda: "Tahanlah dirimu dari menyakiti Abu Bakar." Lalu Nabi saw berpaling dan menghadap kepada Abu Bakar seraya bersabda, 'Wahai Abu Bakar, apabila kamu menyebutkan orang-orang kafir maka sebutlah secara umum, karena sesungguhnya apabila kamu sebutkan secara khusus maka akan membuat anak-anak marah membela bapak-bapak (mereka)." Kemudian orang-orang pun menghentikan hal tersebut.[222]

Sebagian orang meminum khamar lalu Rasulullah saw menghukumnya, kemudian sebagian shahabat berkata, "Semoga Allah melaknatinya. Betapa banyak dosa yang dilakukannya." Tetapi Rasulullah saw kemudian bersabda:

لاَتَكُنْ عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيْكَ

"Janganlah kamu menjadi penolong syetan menghadapi saudaramu."[223]

Di dalam riwayat lain disebutkan:

لاَتَقُلْ هٰذَا فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Janganlah kamu mengatakan ini karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Ini menunjukkan bahwa melaknat orang fasiq dengan menunjuk orangnya tidak boleh. Sebagai kesimpulan, bahwa dalam melaknati orang-orang tertentu

---

221) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

222) Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *al-Marasil.*

223) Diriwayatkan oleh Bukhari.

terdapat bahaya maka hendaklah hal ini dijauhi. Karena itu, seorang Muslim tidak boleh menuduh orang Muslim lainnya dengan tuduhan fasiq atau kafir. Nabi saw bersabda:

لَايَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْكُفْرِ وَلاَ يَرْمِيْهِ بِالْفُسْقِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذٰلِكَ

"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan tuduhan kafir dan tidak pula menuduhnya dengan tuduhan fasiq melainkan tuduhan itu akan kembali kepadanya jika tuduhan itu tidak benar." [224)]

Ini berarti bahwa dia mengkafirkannya padahal dia mengetahui bahwa orang yang dituduhnya itu Muslim. Jika dia mengira bahwa orang yang dituduhnya itu kafir karena melakukan suatu bid'ah atau lainnya maka dia keliru tetapi tidak menjadi kafir. Mu'adz berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku:

أَنْهَاكَ أَنْ تَشْتُمَ مُسْلِمًا أَوْ تَعْصِيَ إِمَامًا عَادِلاً ، وَالتَّعَرُّضَ لِلأَمْوَاتِ أَشَدُّ

"Aku melarangmu mencela orang Muslim atau mendurhakai seorang Imam yang adil, dan terlebih lagi menyakiti orang-orang yang sudah mati." [225)]

Masruq berkata, Aku menemui Aisyah lalu dia berkata, 'Apa yang diperbuat si Fulan, Allah melaknatinya?'. Aku jawab, 'Telah meninggal dunia'. Aisyah berkata, 'Semoga Allah merahmatinya'. Aku bertanya, 'Bagaimana ini?'. Aisyah berkata, Rasulullah saw bersabda:

لَاتَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَاقَدَّمُوْا

"Janganlah kamu mencaci-maki orang-orang yang sudah mati karena sesungguhnya mereka telah mendapatkan apa yang telah mereka perbuat." [226)]

Nabi saw bersabda:

لَاتَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَتُؤْذُوْا بِهِ الْأَحْيَاءَ

"Janganlah kamu mencaci-maki orang-orang yang sudah mati sehingga dengan tindakan tersebut kamu menyakiti orang-orang yang masih hidup." [227)]

أَيُّهَا النَّاسُ احْفِظُوْنِيْ فِي أَصْحَابِي أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ فَاذْكُرُوْا مِنْهُ خَيْرًا

---

224) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

225) *Diriwayatkan oleh abu Nu'aim di dalam al-*Hilyah.

226) Diriwayatkan oleh Bukhari.

227) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan para perawinya terpercaya.

"Wahai manusia, jagalah aku pada shahabat-shahabatku! Wahai manusia, apabila ada orang mati maka sebutlah kebaikannya." [228]

Kami paparkan hal ini karena orang-orang terlalu mudah melakukan pengutukan dan mengucapkan kalimat-kalimat laknat. Padahal orang Mu'min bukanlah orang yang suka mengutuk, sehingga tidak sepatutnya lidahnya mengeluarkan kutukan kecuali kepada orang yang mati di atas kekafiran, atau kepada tepi-tipe manusia yang sudah diketahui sifat-sifat mereka tanpa menyebut orang tertentu. Sibuk dengan dzikrullah adalah lebih utama, jika tidak bisa maka dalam diam terdapat keselamatan.

Seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw: "Wasiatilah aku." Nabi saw bersabda:

أُوْصِيْكَ أَنْ لاَتَكُوْنَ لَعَّانًا

"Aku nasihati kamu agar jangan menjadi orang yang suka mengutuk." [229]

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah setiap orang yang suka menyerang lagi suka mengutuk."

Sebagian shahabat berkata, "Mengutuk orang Mu'min sama dengan membunuhnya."

Hammad bin Zaid setelah meriwayatkan ini berkata, "Sekiranya aku mengatakan bahwa riwayat ini *marfu'* niscaya tidak aku pedulikan."

Dari Abu Qatadah berkata, Pernah dikatakan:

مَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ مِثْلُ أَنْ يَقْتُلَهُ

"Siapa yang mengutuk orang Mu'min maka dia seperti orang yang membunuhnya." [230]

Ini adalah hadits yang *marfu'* (berasal dari) Rasulullah saw.

Penyakit Kesembilan: Nyanyian dan Syair

Adapun syair, maka perkataannya yang baik adalah baik dan perkataannya yang buruk adalah buruk. Tetapi berkonsentrasi penuh untuk syair adalah tercela. Nabi saw bersabda:

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Bahwa bagian dalam salah seorang diantara kalian penuh dengan nanah sampai mematikannya, sungguh lebih baik baginya daripada ia penuh dengan syair." [231]

---

228) Di sisi Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah: *"Janganlah kalian mencaci para shahabatku ..."* Di sisi Nasa'i dari hadits Aisyah: *"Janganlah kalian menyebut orang-orang yang sudah mati diantara kalian kecuali dengan kebaikan", sanad*-nya *jayyid.*

229) Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dan Ibnu Abu 'Ashim.

230) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

231) Diriwayatkan oleh Muslim.

[Saya berkata: Ini bisa diartikan jenis syair yang rusak].

Dari Masruq bahwa ia ditanya tentang bait syair lalu dia tidak menyukainya, kemudian hal itu ditanyakan kepadanya maka dia berkata, "Aku tidak menyukai ada syair di dalam lembaranku." Sebagian mereka ditanya tentang syair lalu ia menjawab, "Gantilah syair dengan dzikir karena dzikir kepada Allah lebih baik dari syair."

Kesimpulannya, membaca syair tidak haram jika tidak mengandung kata-kata yang dibenci. Nabi saw bersabda: إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً (*"Sesungguhnya diantara syair ada hikmah."*)

Tujuan syair adalah menyanjung atau mencela, yang terkadang mengandung dusta. Rasulullah saw pernah memerintahkan Hassan bin Tsabit al-Anshari untuk mencela orang-orang kafir dengan syair-syairnya. [232]

Melebih-lebihkan sanjungan sekalipun tidak sepenuhnya benar tidak terkategorikan dalam larangan berdusta, seperti perkataan seorang penyair:

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي كَفِّهِ غَيْرُ رُوْحِهِ لَجَادَ بِهَا فَلْيَتَّقِ اللهَ سَائِلُهُ

> "Andai di tangannya tidak ada selain nyawanya. Niscaya dia bermurah hati dengannya, maka hendaklah takut kepada Allah orang yang memintanya."

Bait syair ini mengungkapkan tentang puncak kemurahan hati. Jika orang yang digambarkannya tidak dermawan maka dia berdusta tetapi jika orangnya dermawan maka melebih-lebihkan gambaran sudah merupakan tradisi syair. Beberapa bait syair pernah diucapkan di hadapan Rasulullah saw; jika Anda cermati niscaya Anda mendapati syair-syair itu mengandung hal seperti ini, tetapi beliau tidak melarangnya.

Penyakit Kesepuluh: **Senda Gurau**

Asalnya tercela dan dilarang kecuali dalam kadar yang sedikit. Rasulullah saw bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ

> *"Janganlah berbantah-bantahan dengan saudaramu dan jangan bersenda gurau dengannya."* [233]

Jika Anda berkata, berbantahan mengandung unsur menyakiti karena ia mengandung pendustaan atau menyatakan bodoh kepada saudara dan teman, sedangkan senda gurau merupakan upaya untuk menciptakan suasana baik yang di dalamnya terdapat keramahan dan kebaikan, lalu mengapa dilarang? Maka ketahuilah, bahwa yang dilarang adalah sendau gurau yang berlebihan

232) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

233) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

[Saya berkata: Ini bisa diartikan jenis syair yang rusak].

Dari Masruq bahwa ia ditanya tentang bait syair lalu dia tidak menyukainya, kemudian hal itu ditanyakan kepadanya maka dia berkata, "Aku tidak menyukai ada syair di dalam lembaranku." Sebagian mereka ditanya tentang syair lalu ia menjawab, "Gantilah syair dengan dzikir karena dzikir kepada Allah lebih baik dari syair."

Kesimpulannya, membaca syair tidak haram jika tidak mengandung kata-kata yang dibenci. Nabi saw bersabda: إنَّ من الشِّعْرِ لَحِكْمَةً (*"Sesungguhnya diantara syair ada hikmah."*)

Tujuan syair adalah menyanjung atau mencela, yang terkadang mengandung dusta. Rasulullah saw pernah memerintahkan Hassan bin Tsabit al-Anshari untuk mencela orang-orang kafir dengan syair-syairnya. [232]

Melebih-lebihkan sanjungan sekalipun tidak sepenuhnya benar tidak terkategorikan dalam larangan berdusta, seperti perkataan seorang penyair:

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي كَفِّهِ غَيْرُ رُوْحِهِ لَجَادَ بِهَا فَلْيَتَّقِ اللهَ سَائِلُهُ

"Andai di tangannya tidak ada selain nyawanya. Niscaya dia bermurah hati dengannya, maka hendaklah takut kepada Allah orang yang memintanya."

Bait syair ini mengungkapkan tentang puncak kemurahan hati. Jika orang yang digambarkannya tidak dermawan maka dia berdusta tetapi jika orangnya dermawan maka melebih-lebihkan gambaran sudah merupakan tradisi syair. Beberapa bait syair pernah diucapkan di hadapan Rasulullah saw; jika Anda cermati niscaya Anda mendapati syair-syair itu mengandung hal seperti ini, tetapi beliau tidak melarangnya.

Penyakit Kesepuluh: Senda Gurau

Asalnya tercela dan dilarang kecuali dalam kadar yang sedikit. Rasulullah saw bersabda:

لاَتُمَارِ أَخَاكَ وَلاَ تُمَازِحْهُ

"Janganlah berbantah-bantahan dengan saudaramu dan jangan bersenda gurau dengannya." [233]

Jika Anda berkata, berbantahan mengandung unsur menyakiti karena ia mengandung pendustaan atau menyatakan bodoh kepada saudara dan teman, sedangkan senda gurau merupakan upaya untuk menciptakan suasana baik yang di dalamnya terdapat keramahan dan kebaikan, lalu mengapa dilarang? Maka ketahuilah, bahwa yang dilarang adalah sendau gurau yang berlebihan

232) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

233) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

atau terus-menerus, karena bersenda gurau secara terus-menerus berarti sibuk dengan permainan dan hal yang sia-sia. Permainan memang dibolehkan tetapi terus-menerus melakukannya adalah tercela. Sedangkan senda gurau yang berlebihan akan menyebabkan banyak tertawa padahal banyak tertawa itu bisa mematikan hati, menimbulkan kekeruhan dan menjatuhkan kewibawaan. Senda gurau yang terbebas dari hal-hal tersebut tidak tercela, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

إِنِّي لَأَمْزَحُ وَلاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا

"Sesungguhnya aku bersenda gurau tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang benar."

Orang seperti Nabi saw bisa bersenda gurau tanpa berdusta, sedangkan orang selainnya apabila telah membuka pintu senda gurau maka tujuannya adalah membuat orang tertawa sesukanya. Padahal Nabi saw bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَضْحَكُ بِهَا جُلَسَاءُهُ يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مِنَ الثُّرَيَّا

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu perkataan yang membuat teman-teman duduknya tertawa, tetapi dengan perkataan itu dia terjerumus ke dalam api neraka lebih jauh dari bintang tsuraiya."

Umar ra berkata, "Siapa yang banyak tertawa maka sedikit kewibawaannya, siapa yang bersenda gurau maka akan dianggap enteng, dan siapa yang sedikit wara'nya maka telah mati hatinya."

Disamping itu, juga karena banyak tertawa menjadi tanda kelalaian dari akhirat. Nabi saw bersabda:

"Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa." [234]

Wahib bin al-Ward melihat orang-orang yang tengah tertawa pada hari Idul Fitri lalu dia berkata, "Jika dosa-dosa mereka telah diampuni maka hal itu bukanlah perbuatan orang-orang yang bersyukur. Jika dosa-dosa mereka tidak diampuni maka hal itu juga bukan perbuatan orang-orang yang takut."

Abdullah bin Abu Ya'la berkata, "Apakah kamu tertawa padahal kain kafanmu telah keluar dari pabrik?"

Muhammad bin Wasi' berkata, "Apabila kamu melihat seseorang menangis di sorga maka apakah kamu tidak heran kenapa dia menangis? Dijawab, "Tentu." Muhammad bin Wasi' berkata, "Maka orang yang tertawa di dunia sedang dia tidak tahu bagaimana nasibnya kelak sungguh lebih mengherankan lagi."

---

234) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Itulah penyakit tertawa. Tertawa yang tercela adalah tertawa terbahak-bahak sedangkan tertawa yang terpuji adalah tersenyum hingga terlihat giginya tetapi tanpa terdengar suara keras. Demikianlah senyum Rasulullah saw. [235]

Tentang senda gurau yang dapat menjatuhkan kewibawaan, Umar ra telah berkata, "Siapa yang bersenda gurau maka akan dianggap enteng." Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Ibuku berkata kepadaku, wahai anakku janganlah kamu bersenda gurau dengan anak-anak lalu kamu menjadi hina di sisi mereka."

Sa'id bin al-'Ash berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah kamu bersenda gurau dengan orang yang mulia lalu dia mendengkimu, dan janganlah pula bersenda gurau dengan orang yang rendah lalu dia berani kepadamu."

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata, "Takutlah kepada Allah dan jauhilah senda gurau karena ia menyebabkan kedengkian dan keburukan. Berbicaralah dengan al-Qur'an dan kajilah dia; jika kamu merasa berat maka berbicaralah dengan pembicaraan yang baik."

Umar ra berkata, "Tahukah kalian kenapa senda gurau itu disebut *mizah*? Mereka menjawab, "Tidak." Umar berkata, "Karena ia dapat menggusur (azaaha) kebenaran dari orang yang bersenda gurau."

Dikatakan, "Setiap sesuatu punya benih sedangkan benih permusuhan adalah senda gurau."

Dikatakan pula, "Senda gurau menyebabkan terjerumus pada larangan dan memutuskan persaudaraan."

Jika Anda berkata, Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw dan para shahabatnya pernah bersenda gurau, lalu bagaimana hal itu dilarang? Maka saya menjawab: Jika Anda mampu melakukan apa yang dilakukan Rasulullah saw dan para shahabatnya yaitu bersenda gurau dengan tidak mengatakan kecuali yang benar, tidak menyakiti hati, dan tidak berlebihan maka tidak ada larangan untuk melakukannya. Tetapi adalah salah besar jika manusia menjadikan senda gurau sebagai profesi yang selalu dilakukan dan berlebih-lebihan melakukannya kemudian dia berdalil dengan perbuatan Rasulullah saw. Ini adalah tindakan yang keliru, karena diantara dosa kecil itu ada yang bisa menjadi dosa besar karena dilakukan terus-menerus. Diantara hal-hal yang mubah ada yang menjadi dosa kecil karena sering dilakukan. Hendaklah hal ini jangan dilupakan.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami." Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku, sekalipun bercanda dengan kalian, tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang benar." [236]

---

235) Hadits semakna dengan hal ini terdapat di dalam riwayat Muslim.

236) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

Anas ra berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw adalah orang yang paling jenaka terhadap istri-istrinya."

Diriwayatkan bahwa beliau banyak tersenyum. Zaid bin Aslam berkata, "Sesungguhnya ada wanita bernama Ummu Aiman, datang menemui Nabi saw seraya berkata, "Sesungguhnya suamiku mengundangmu." Nabi saw bertanya, "Apakah dia adalah orang yang di dalam kedua matanya ada warna putih." Wanita itu menjawab, "Tidak, demi Allah." Nabi saw bersabda; "Tidak seorang pun kecuali di dalam kedua matanya ada warna putih." Maksud beliau adalah warna putih yang melingkari kornea mata. [237)]

Seorang wanita yang lain datang menemuinya seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw, bawalah aku di atas onta." Nabi saw berkata, "Tetapi aku akan membawamu di atas anak onta." Wanita itu berkata, "Apa yang bisa aku perbuat dengannya, sesungguhnya dia tidak sanggup membawaku." Nabi saw berkata: "Setiap onta pasti adalah anak onta." [238)] Perkataan beliau ini dimaksudkan sebagai senda gurau.

Anas ra berkata, "Abu Thalhah punya anak bernama Abu Umair. Pada suatu hari Rasulullah saw datang kepada mereka lalu bertanya, "Wahai Abu Umair apa yang diperbuat oleh Nughair?" [239)] Nughair adalah seekor burung kecil yang tengah dipermainkannya.

Aisyah ra berkata, "Rasulullah saw pernah mengajakku berlomba lari kemudian aku mengalahkannya. Setelah badanku gemuk, Rasulullah saw mengajakku berlomba lagi lalu beliau mengalahkan aku." Nabi saw bersabda: "Ini balasan bagi yang itu." [240)]

Aisyah ra berkata, "Rasulullah saw dan Saudah binti Zam'ah pernah berada di rumahku, kemudian aku membuat kue tepung. Kemudian aku membawa kue tepung itu dan aku katakan kepada Saudah, "Makanlah." Saudah berkata, "Aku tidak menyukainya." Aku berkata, "Demi Allah, kamu harus makan atau aku akan melumuri wajahmu dengannya." Saudah tetap berkata, "Aku tidak akan mencicipinya." Kemudian aku mengambil sedikit dari kue itu dari nampan lalu aku lumurkan ke wajahnya, sedangkan Rasulullah saw duduk diantara aku dan Saudah. Kemudian Rasulullah saw menurunkan kedua lutunya untuk Saudah agar Saudah dapat membalasku, kemudian Saudah mengambil sedikit kue lalu mengusapkannya ke wajahku, sedang Rasulullah saw tersenyum (melihatnya)." [241)]

---

237) Diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar di dalam kitab al-Fakahah wa al-Mizah. Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya dari hadits Ubaidah bin Sahm al-Fihri dengan perbedaan.

238) Diriwayatkan oleh Abu dawud dan Tirmidzi, dia men-*shahih*-kannya.

239) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

240) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah.

241) Diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar di dalam *kitab al-Fakahah dan Abu Ya'la* dengan *sanad jayyid.*

Alqamah meriwayatkan dari Abu Salamah bahwa Nabi saw pernah menjulurkan lidahnya kepada Hasan bin Ali ra kemudian anak kecil itu melihat lidahnya hingga merasa senang kepadanya." [242]

Ketika diberitahukan bahwa al-Aqra' bin Habis tidak pernah mencium anaknya, Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya orang yang tidak menyayangi tidak akan disyangi." [243]

Kebanyakan senda gurau ini dilakukan Nabi saw bersama wanita dan anak-anak, sebagai terapi terhadap kelemahan hati mereka tanpa terjerumus kepada kesia-siaan.

Pada suatu hari, Rasulullah saw melewati Shuhaib yang sedang sakit mata sambil makan korma, lalu Nabi saw bertanya, "Apakah kamu bisa makan korma sedangkan kamu sakit mata?" Shuhaib menjawab, "Aku makan dengan menggunakan mata yang sebelah wahai Rasulullah saw" lalu Nabi saw tersenyum.[244] Sebagaian perawai menuturkan, hingga aku melihat gigi-gigi gerahamnya.

Diriwayatkan bahwa Khawwat bin Jubair al-Anshari pernah duduk bersama beberapa wanita dari Banu Ka'ab di sebuah jalan Mekkah, lalu Rasulullah saw melewatinya seraya berkata, "Wahai Abu Abdullah, mengapa kamu berasama para wanita?" Khawwat menjawab, "Mereka memintal tali untuk ontaku yang mogok." Khawwat berkata, kemudian Rasulullah saw pergi untuk keperluannya hingga kembali lagi seraya berkata, "Wahai Abu Abdullah, apakah onta itu belum berhenti mogok?" Khawwat berkata, "Kemudian aku diam dan aku merasa malu. Semenjak itu, aku menghindar darinya setiap kali melihat beliau karena malu kepadanya, hingga aku sampai ke Madinah. Setelah sampai di Madinah, Khawwat berkata, "Kemudian Nabi saw pada suatu hari melihat aku sedang shalat di dalam masjid, lalu beliau duduk di dekatku, kemudian aku memanjangkan (shalat) hingga beliau berkata, "Janganlah kamu memanjangkannya karena sesungguhnya aku menunggumu." Setelah aku salam, beliau berkata, "Wahai Abu Abdullah, apakah onta itu belum berhenti mogok?" Khawwat berkata: Kemudian aku diam dan merasa malu hingga Nabi saw berdiri. Semenjak itu aku menghindari beliau hingga pada suatu hari beliau menyusulku dengan mengendarai keledai dengan kencang, lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, apakah onta itu belum berhenti mogok?" Kemudian aku berkata, "Demi yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, dia tidak pernah mogok lagi semenjak aku masuk Islam." Nabi saw mengucapkan: "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Ya Allah, tunjukilah

---

242) Diriwayatkan oleh Abu Ya'la.

243) Diriwayatkan oleh Muslim.

244) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim; para perawinya terpercaya.

Abu Abdullah." Perawi berkata: "Kemudian keislamannya menjadi baik dan Allah pun menunjukinya." [245]

Itulah senda gurau yang dibolehkan sekali-sekali, bukan terus-menerus, karena melakukannya secar terus-menerus adalah kesia-siaan dan tercela disamping menyebabkan tertawa yang mematikan hati.

Penyakit Kesebelas: Ejekan dan Çemoohan

Hal ini diharamkan, karena dapat menyakiti. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." **(al-Hujurat: 11)**

Arti ejekan ialah penghinaan, pelecehan dan penyebutan berbagai aib atau kekurangan untuk mentertawakannya. Hal ini bisa jadi dengan menirukan perbuatan dan perkataan dan bisa jadi dengan isyarat. Bila hal itu dilakukan di hadapan orang yang diejek maka tidak disebut *ghibah* sekalipun mengandung unsur *ghibah*. Aisyah ra berkata: Aku pernah menirukan seseorang kemudian Nabi saw bersabda:

وَاللهِ مَاأُحِبُّ أَنِّيْ حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِيْ كَذَا وَكَذَا

"Demi Allah aku tidak suka menirukan seseorang sedangkan aku punya ini dan itu." [246]

Tentang firman Allah: "*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*" (al-Kahfi: 49), Ibnu Abbas berkata: "Yang kecil yakni senyum mengolok seorang Mu'min, sedangkan yang besar yakni berdehem dalam rangka mengejek." Ini mengisyaratkan bahwa mentertawakan orang termasuk dosa.

Dari Abdullah bin Zam'ah bahwa ia mendengar Rasulullah saw berkhutbah lalu menasihati mereka tentang tertawa mereka kepada orang yang kentut. Nabi saw bersabda: "*Mengapa salah seorang diantara kalian menertawakan apa yang diperbuatnya.*" [247]

Mu'adz bin Jabal berkata, Nabi saw bersabda:

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

"Barangsiapa yang menjelek-jelekkan saudaranya dengan suatu dosa yang ia telah bertaubat darinya, maka orang itu tidak akan mati sebelum melakukan dosa itu." [248]

---

245) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Kabir* dan para perawinya terpercaya.

246) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya.

247) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

248) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata: *Hasan gharib.*

Semua itu karena merendahkan orang lain dan menertawakannya dengan maksud menghina dan meremehkannya. Allah juga memperingatkan hal ini dalam firman-Nya: *"Boleh jadi mereka (yang diolo-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)."* Yakni janganlah kamu merendahkannya dengan maksud menghina karena bisa jadi dia lebih baik dari diri Anda.

Olok-olok ini diharamkan jika orang yang diolok-olok itu merasa tersakiti, tetapi jika dia sendiri membuat dirinya menjadi 'olok-olokan' dan mungkin malah senang dengan olok-olokan tersebut maka olok-olokan ini termasuk senda gurau —telah kami jelaskan sebelumnya senda gurau yang terlarang dan yang terpuji. Yang diharamkan adalah peremehan yang membuat sakit orang yang diolok-olok, karena mengandung pelecehan dan penghinaan. Hal ini terkadang dengan menertawakan ucapannya yang keliru atau perbuatannya yang tidak karuan, seperti menertawakan tulisan, gambar dan postur tubuhnya yang pendek atau kurang sempurna karena suatu cacat. Ini semua termasuk olok-olokan yang dilarang.

Penyakit Keduabelas: Menyebarkan Rahasia

Hal ini dilarang, karena dapat menyakiti dan meremehkan teman dan kawan. Nabi saw bersabda: إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيْثَ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ (*"Apabila seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan kemudian berpa-ling maka pembicaraan itu adalah amanah."*)[249]

Al-Hasan berkata, "Termasuk khianat, apabila kamu menyebarkan rahasia saudaramu."

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah ra merahasiakan suatu pembicaraan kepada al-Walid bin Utbah lalu al-Walid berkata kepada bapaknya, "Wahai ayahanda, sesungguhnya Amirul Mu'minin merahasiakan suatu pembicaraan kepadaku, padahal aku tidak pernah melihat dia menyembunyikan darimu apa yang dikemukakannya kepada orang selainmu? Bapaknya berkata, "Janganlah kamu menyampaikannya kepadaku, karena siapa yang menjaga rahasianya maka pilihan itu menjadi maslahat untuknya, dan siapa yang menyebarkannya maka pilihan itu menjadi bencana baginya." Kemudian aku berkata, "Wahai ayahanda, apakah hal ini terjadi antara anak dan bapaknya? Ia menjawab, "Tidak, wahai anakku, tetapi aku ingin agar kamu tidak merendahkan lidahmu dengan pembicaraan rahasia." Kemudian aku mendatangi Mu'awiyah menceritakan hal tersebut lalu dia berkata, "Wahai Walid, bapakmu telah memerdekakan kamu dari perbudakan kesalahan."

Jadi, menyebarkan rahasia adalah pengkhianatan. Ia diharamkan bila mengandung bahaya dan merupakan kehinaan sekalipun tidak mengandung bahaya.

---

249) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

Penyakit Ketigabelas: **Janji Palsu**

Sesungguhnya lidah sangat mudah memberikan janji, sedangkan jiwa terkadang tidak memungkinkan untuk menepatinya sehingga janji itu teringkari. Hal itu termasuk salah satu tanda nifaq. Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji (kalian)."* **(al-Ma'idah: 1)**

Nabi saw bersabda: اَلْعِـدَةُ عَطِيَّةٌ (*"Janji adalah pemberian."*) [250] Allah memuji Nabi-Nya, Ismail, di dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya."* (Maryam: 54)

Ketika menjelang kematiannya, Abdullah bin Umar berkata, "Ada seorang lelaki dari Quraisy yang meminang anak perempuanku sedangkan aku nyaris memberikan janji kepadanya; demi Allah aku tidak akan menghadap Allah dengan sepertiga nifaq. Aku bersaksi kepada kalian, sesungguhnya aku telah menikahkan anak perempuanku dengannya."

Dikatakan kepada Ibrahim, "Seseorang berjanji kepada orang lain untuk datang tetapi dia tidak datang." Ibrahim berkata, "Ia harus menunggunya hingga masuk waktu shalat berikutnya."

Ibnu Mas'ud tidak pernah memberikan janji kecuali dengan mengatakan 'insya Allah'. Ini lebih utama. Kemudian jika hal itu difahami sebagai kepastian janji maka harus ditepati kecuali berhalangan. Jika pada saat memberikan janji sudah bertekad untuk tidak menepati maka hal itu adalah nifaq.

Abu Hurairah ra berkata, Nabi saw bersabda: "*Tiga hal siapa yang berada padanya maka dia adalah munafiq, sekalipun puasa, shalat dan mengaku Muslim: Apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila diberi amanat mengkhianati.*" [251]

Abdullah bin Amr ra berkata, Rasulullah saw bersabda: "*Empat hal siapa yang berada padanya maka dia adalah munafiq dan siapa yang salah satu sifat tersebut ada padanya maka pada dirinya ada salah satu sifat nifaq hingga ditinggalkannya: Apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, apabila membuat kesepakatan berkhianat, dan apabila bertengkar berlaku curang.*" [252]

Hal ini berlaku bagi orang yang bertekad untuk mengingkari atau tidak menepati tanpa udzur, sedangkan orang yang bertekad untuk menepati lalu menghadapi halangan yang menyebabkannya tidak bisa menepati maka dia

---

250) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath* dari hadits Qabats bin Usyaim dengan sanad lemah, dan Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* dari hadits Ibnu Mas'ud. Ibnu Abu Dunya meriwayatkannya di dalam *ash-Shumt*, dan al-Khara'ithi di dalam *Makarim al-Akhlaq* dari hadits al-Hasan secara *mursal*.

251) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

252) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

bukan munafiq sekalipun ada gambaran nifaq pada dirinya, tetapi dia juga harus menghindarkan dirinya dari gambaran nifaq sebagaimana dia menghindari hakikat nifaq. Sebaiknya dia tidak membuat dirinya ditoleransi tanpa adanya darurat yang menghalangi.

Penyakit Keempatbelas: **Berdusta dalam Perkataan dan Sumpah**

Ini termasuk dosa-dosa yang amat buruk dan aib yang keji. Ismail bin Wasith berkata, Aku mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq ra berkhutbah setelah wafat Rasulullah saw. Ia berkata, "Rasulullah saw pernah berdiri di tempatku ini pada tahun pertama —kemudian Abu Bakar menangis— seraya bersabda:

إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya dusta membawa kepada kedurhakaan, sedangkan kedurhakaan menyeret ke neraka, dan sesungguhnya seseorang berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." [253]

Al-Hasan berkata, "Pernah dikatakan bahwa berbedanya antara yang lahir dan yang batin, antara perkataan dan perbuatan, antara yang luar dan yang dalam adalah termasuk nifaq. Sesungguhnya dasar yang menjadi landasan nifaq adalah kedustaan."

Nabi saw bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

"Adalah pengkhianatan besar jika kamu menyampaikan suatu pembicaraan kepada saudaramu; dimana ia mempercayaimu dengan pembicaraan tersebut padahal kamu mendustainya dengan pembicaraan itu." [254]

Ibnu Mas'ud berkata, Nabi saw bersabda:

لاَيَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Seorang hamba bedusta dan terus berdusta hingga ditulis disisi Allah sebagai pendusta." [255]

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ ، فَقِيْلَ : يَارَسُوْلَ اللهِ أَلَيْسَ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ ؟ قَالَ : نَعَمْ وَلَكِنَّهُمْ يَحْلِفُوْنَ فَيَأْثَمُوْنَ وَيُحَدِّثُوْنَ فَيَكْذِبُوْنَ

253) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

254) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan *sanad jayyid.*

255) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang yang durhaka." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah menghalalkan jual-beli?" Nabi saw menjawab: "Ya, tetapi mereka bersumpah lalu berdosa, dan berbicara lalu berdusta." [256]

ثَلاَثَةٌ نَفَرٍ لاَيُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ : اَلْمَنَّانُ بِعَطِيَّتِهِ ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْفَاجِرِ ، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ

"Tiga orang yang Allah tidak berbicara kepada mereka dan tidak melihat mereka pada hari kiamat: Orang yang suka membangkit-bangkit pemberiannya, orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang menurunkan bagian bawah sarungnya (karena sombong)." [257]

مَاحَلَفَ حَالِفٌ بِاللهِ فَأَدْخَلَ فِيْهَا مِثْلَ جَنَاحِ بَعُوْضَةٍ إِلاَّ كَانَتْ نُكْتَةً فِي قَلْبِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah bersumpah orang yang bersumpah dengan nama Allah kemudian dia memasukkan ke dalamnya (kedustaan) seberat sayap nyamuk melainkan hal itu merupakan noda di dalam hatinya hingga hari kiamat." [258]

Abu Dzar ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ : رَجُلٌ كَانَ فِي فِئَةٍ فَنَصَبَ نَحْرَهُ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ ، وَرَجُلٌ كَانَ لَهُ جَارُ سُوْءٍ يُؤْذِيْهِ فَصَبَرَ عَلَى أَذَاهُ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا مَوْتٌ أَوْ ظَعْنٌ ، وَرَجُلٌ كَانَ مَعَهُ قَوْمٌ فِي سَفَرٍ أَوْ سَرِيَّةٍ فَأَطَالُوا السُّرَى حَتَّى أَعْجَبَهُمْ أَنْ يَمَسُّوا الْأَرْضَ فَنَزَلُوْا. فَتَنَحَّى يُصَلِّي حَتَّى يُوْقِظَ أَصْحَابَهُ لِلرَّحِيْلِ. وَثَلاَثَةٌ يَشْنَؤُهُمُ اللهُ : اَلتَّاجِرُ أَوْ اَلْبَيَّاعُ الْحَلاَّفُ ، وَالْفَقِيْرُ الْمُخْتَالُ ، وَالْبَخِيْلُ الْمَنَّانُ

"Tiga orang yang dicintai Allah: (1) orang yang berada dalam suatu regu lalu ia menegakkan lehernya hingga terbunuh atau Allah membukakan (pintu kemenangan) untuknya dan para shahabatnya, (2) orang yang mempunyai tetangga jahat yang menyakitinya lalu ia bersahabar atas gangguannya itu hingga kematian atau kepergian memisahkan antar-keduanya, (3) dan orang yang bersama suatu kaum dalam suatu perjalanan

256) Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

257) Diriwayatkan oleh Muslim.

258) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

atau sariyah lalu mereka berjalan dalam waktu yang lama hingga mereka ingin menyentuh bumi (untuk tidur) maka mereka pun turun (menginap), tetapi ia menepi melakukan shalat hingga ia membangunkan teman-temannya untuk berangkat (lagi). Dan tiga orang yang dibenci Allah: (1) pedagang atau penjual yang suka bersumpah, (2) orang miskin yang sombong, (3) dan orang bakhil yang suka membangkit-bangkit (pemberian)." [259]

Nabi saw bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِيْ يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

"Celaka bagi orang yang berbicara kemudian berdusta supaya orang-orang menertawakannya, celaka dia, celaka dia." [260]

رَأَيْتُ كَأَنَّ رَجُلاً جَاءَنِي فَقَالَ لِيْ قُمْ فَقُمْتُ مَعَهُ ، فَإِذَا أَنَا بِرَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا قَائِمٌ وَالْآخَرُ جَالِسٌ ، بِيَدِ الْقَائِمِ كَلُّوبٌ مِنْ حَدِيْدٍ يُلْقِمُهُ فِي شِدْقِ الْجَالِسِ فَيَجْذِبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ كَاهِلَهُ ، ثُمَّ يَجْذِبُهُ فَيُلْقِمُهُ الْجَانِبَ الْآخَرَ فَيَمُدُّهُ فَإِذَا مَدَّهُ رَجَعَ الْآخَرُ كَمَا كَانَ ، فَقُلْتُ لِلَّذِيْ أَقَامَنِيْ مَا هٰذَا ؟ فَقَالَ : هٰذَا رَجُلٌ كَذَّابٌ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku (bermimpi) melihat seolah-olah ada orang yang datang kepadaku seraya berkata "bangunlah", lalu aku bangkit bersamanya, kemudian tiba-tiba aku bertemu dua orang lelaki; yang satu berdiri sedangkan yang lain duduk. Di tangan orang yang berdiri ada pengait dari besi lalu menjejalkannya ke dagu orang yang duduk lalu menariknya hingga sampai ke pundaknya, kemudian ia menariknya lalu menjejalkannya ke sisi yang lain lalu memanjangkannya; apabila ia memanjangkannya maka sisi yang lain kembali seperti semula. Kemudian aku bertanya kepada orang yang membangunkan aku, 'apa ini?' Ia berkata, 'Ini adalah seorang pendusta yang disiksa di kuburnya hingga hari kiamat'." [261]

Nabi saw bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَيُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ : شَيْخٌ زَانٍ ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

259) Diriwayatkan oleh Ahmad. Sanad-nya jayyid.

260) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, dan Nasa'i.

261) Diriwayatkan oleh Bukhari.

"Tiga orang yang Allah tidak berbicara kepada mereka, tidak melihat mereka, dan tidak mensucikan mereka; dan bagi mereka siksa yang pedih: (1) orang tua yang berzina, (2) raja pendusta, (3) dan orang miskin yang sombong." [262]

Abdullah bin Amir berkata, Rasulullah saw datang ke rumah kami sedangkan aku seorang anak kecil, kemudian aku pergi untuk bermain lalu ibuku berkata, 'Wahai Abdullah, kemarilah, aku ingin memberimu'. Kemudian Nabi saw bersabda: "Apa yang ingin engkau berikan kepadanya?" Ibuku berkata, "Kurma." Nabi saw bersabda: "Jika kamu tidak memberinya niscaya kamu ditulis satu kedustaan atas dirimu." [263]

Nabi saw bersabda:

لَوْ أَفَاءَ اللهُ عَلَيَّ نَعَمًا عَدَدَ هٰـذَا الْحَصَـى لَقَسَـمْتُهَا بَيْنَكُـمْ ثُـمَّ لاَتَجِدُوْنِـي بَخِيْلاً وَلاَ كَذَّابًا وَلاَ جَبَّانًا

"Seandainya Allah memberiku ni'mat sebanyak ilalang ini niscaya aku membagikannya diantara kalian kemudian kalian tidak mendapatiku seorang yang bakhil, tidak juga pendusta dan tidak pula pengecut." [264]

Rasulullah saw bersabda dalam keadaan bersandar: "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar, yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Kemudian Rasulullah saw duduk dan bersabda: "Ketahuilah dan berkata dusta." [265]

Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَكْذِبُ الْكِذْبَةَ لِيَتَبَاعَدَ الْمَلَكُ عَنْهُ مَسِيْرَةَ مِيْلٍ مِنْ نَتْنِ مَاجَاءَ بِهِ

"Sesungguhnya seorang hamba berdusta sekali sehingga malaikat menjauh darinya sejauh perjalanan satu mil karena busuknya apa yang diperbuatnya itu." [266]

Anas ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

تَقَبَّلُوْا إِلَيَّ بِسِتٍّ أَتَقَبَّلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ فَقَـالُوْا : وَمَـا هُـنَّ ؟ قَـالَ : إِذَا حَـدَثَ أَحَدُكُـمْ فَـلاَ يَكْـذِبْ ، وَإِذَا وَعَـدَ فَـلاَ يُخْلِـفْ ، وَإِذَا ائْتُمِـنَ فَـلاَ يَخُـنْ ، وَغَضُّوْا أَبْصَارَكُمْ ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ ، وَكَفُّوْا أَيْدِيَكُمْ

---

262) Diriwayatkan oleh Muslim.

263) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Hadits ini punya beberapa penguat.

264) Diriwayatkan oleh Muslim.

265) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

266) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib.*

"Sambutlah aku dengan enam hal niscaya aku menyambut kalian dengan sorga." Para shahabat bertanya, "Apa saja?" Nabi saw bersabda: "Apabila salah seorang diantara kamu berbicara maka janganlah berdusta, apabila berjanji maka janganlah mengingkari, apabila diberi amanat maka janganlah mengkhianati, tundukkanlah pandangan kalian, jagalah kemaluan kalian, dan tahanlah tangan kalian." [267]

Umar ra berkhutbah pada suatu hari lalu berkata, Rasulullah saw pernah berdiri di tempatku ini seperti aku berdiri di tengah-tengah kalian, lalu beliau bersabda:

أَحْسِنُوْا إِلَى أَصْحَابِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ عَلَى الْيَمِيْنِ وَلَمْ يُسْتَحْلَفْ وَيَشْهَدُ وَلَمْ يُسْتَشْهَدْ

"Berbuat baiklah kepada para shahabatku kemudian orang-orang yang menyusul mereka... Kemudian kedustaan tersebar luas hingga seseorang bersumpah atas suatu sumpah tanpa diminta bersumpah dan memberi kesaksian tanpa diminta untuk memberi kesaksian." [268]

Nabi saw bersabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ

Siapa yang menyampaikan suatu hadits dariku sedangkan dia tahu bahwa hadits itu dusta maka dia termasuk salah seorang yang berdusta kepadaku." [269]

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ بِإِثْمٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لَهُ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانٌ

"Siapa yang bersumpah dengan suatu sumpah yang berdosa untuk mendapatkan harta seorang Muslim tanpa berhak maka dia akan bertemu Allah sedangkan Dia murka kepadanya." [270]

Abu Bakar ra berkata di dalam suatu khutbah setelah wafat Rasulullah saw: Rasulullah saw pernah berdiri di tempatku ini pada permulaan tahun — kemudian Abu Bakar menangis. Nabi saw bersabda:

"Kalian harus berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran bersama kebajikan dan keduanya adalah di dalam sorga." [271]

---

267) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

268) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya, dan Nasa'i di dalam *al-Kubra*.

269) Diriwayatkan oleh Muslim.

270) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

271) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah*.

Beberapa Atsar

Ali ra berkata, "Dosa yang paling besar di sisi Allah adalah kedustaan, dan seburuk-buruk penyesalan adalah penyesalan pada hari kiamat."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak pernah melakukan satu kedustaan semenjak aku mengikatkan dengan kuat kain sarungku."

Umar ra berkata, "Orang yang paling kami cintai diantara orang-orang yang tidak kami lihat adalah orang yang paling baik namanya; apabila kami melihat kalian maka orang yang paling kami cintai diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya; apabila kami telah menguji kalian maka orang yang paling kami cintai diantara kalian adalah orang yang paling jujur ucapannya dan paling besar amanatnya."

Dari Maimun bin Abu Syabib, ia berkata: Aku duduk menulis sebuah kitab lalu aku sampai pada satu huruf yang jika aku menuliskannya maka aku telah menghiasi kitab tersebut dan berarti aku telah berdusta, lalu aku memutuskan untuk meninggalkannya, kemudian diserukan dari samping rumah: "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat" (Ibrahim: 27)

Ibnu as-Sammak berkata, "Aku tidak akan diberi pahala meninggalkan dusta karena aku meninggalkannya secara terpaksa."

Ditanyakan kepada Khalid bin Shubaih, "Apakah seseorang disebut pendusta karena satu kali dusta?" Ia menjawab, "Ya."

Malik bin Dinar berkata, "Kejujuran dan kedustaan bertarung di dalam hati hingga salah satunya keluar."

Umar bin Abdul Aziz berbicara kepada al-Walid bin Abdul Malik tentang sesuatu lalu al-Walid berkata kepadanya, "Kamu berdusta." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah berdusta semenjak aku tahu bahwa dusta membuat buruk pelakunya."

Dusta yang Ditoleransi

Ketahuilah bahwa dusta tidak diharamkan karena dusta itu sendiri tetapi karena bahaya yang terkandung di dalamnya baik terhadap orang yang diajak bicara atau orang lain. Tingkatannya yang paling ringan ialah bahwa orang yang diberitahu meyakini sesuatu tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga ia menjadi orang yang tidak mengetahui. Terkadang dusta itu membahayakan orang lain, dan terkadang ketidaktahuan akan kedustaan yang ada itu memberi manfaat dan kemaslahatan. Jadi, kedustaan itu mengakibatkan ketidaktahuan sehingga dalam hal ini kedustaan itu dibolehkan dan terkadang menjadi wajib.

Maimun bin Mahran berkata, "Dusta dalam sebagian perkara lebih baik dari kejujuran. Bagaimanakah pendapatmu jika ada seseorang yang mengejar orang lain dengan membawa pedang untuk membunuhnya lalu orang yang dikejar itu masuk rumah, kemudian orang yang mengejar itu bertanya kepadamu 'Apakah kamu melihat si Fulan?'. Apa yang akan Anda katakan?

Tidakkah Anda menjawabnya, 'Tidak tahu?' Anda tentu tidak jujur kepadanya, tetapi kedustaan ini wajib Anda lakukan.

Pembicaraan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Setiap tujuan terpuji yang bisa dicapai dengan kejujuran dan kedustaan maka melakukan kedustaan dalam hal ini adalah haram. Jika bisa dicapai dengan kedustaan tetapi tidak bisa dicapai dengan kejujuran maka berdusta dalam hal ini adalah mubah, jika pencapaian hal itu memang mubah, atau wajib jika pencapaian tujuan itu sendiri wajib dilakukan. Sebagaimana melindungi darah seorang Muslim adalah wajib. Jika dalam kejujuran mengakibatkan tertumpahnya darah seorang Muslim yang bersembunyi dari seorang yzng zalim maka berdusta dalam kasus ini adalah wajib. Jika tujuan perang atau perdamaian tidak dapat dicapai secara sempurna kecuali dengan berdusta maka berdusta dalam kasus ini adalah mubah, hanya saja ia harus menghindarinya sedapat mungkin; karena jika telah membuka pintu kedustaan bagi dirinya maka dikhawatirkan akan melakukannya untuk hal-hal yang sebenarnya tidak memerlukannya. Dengan demikian, dusta pada dasarnya adalah haram kecuali karena darurat.

Dalil yang menunjukkan adanya pengecualian ini adalah apa yang diriwayatkan dari Ummu Kultsum, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw memberikan keringanan dalam berdusta kecuali menyangkut tiga hal: Seseorang yang mengucapkan perkataan untuk tujuan perdamaian, seseorang yang mengucapkan perkataan dalam perang, dan seseorang yang berbicara kepada istrinya atai istri yang berbicara kepada suaminya. [272]

Ummu Kultsum berkata: Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اِثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَّى خَيْرًا

"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan antara dua orang lalu ia berkata baik atau mengembangkan kebaikan." [273]

Asma' binti Yazid berkata: Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى اِبْنِ آدَمَ إِلاَّ رَجُلٌ كَذَبَ بَيْنَ مُسْلِمَيْنِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا

"Setiap kedustaan ditulis atas anak Adam kecuali orang yang berdusta antar-dua orang Muslim untuk mendamaikan keduanya." [274]

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abu 'Udzrah ad-Da'uli di masa khilafah Umar ra pernah memberikan pilihan kepada para istrinya untuk meminta cerai

---

272)Diriwayatkan oleh Muslim.

273) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

274) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan ada tambahannya. Di sisi Tirmidzi secara singkat dan ia meng-*hasan*-kannya.

wanita-wanita lalu berkembang berbagai issu yang tidak disukainya. Ketika mengetahui hal tersebut, ia mengajak Abdullah bin Abul Arqam ke rumahnya kemudian berkata kepada istrinya: Aku memintamu dengan sangat dengan bersumpah atas nama Allah, apakah kamu membenciku? Istrinya berkata, "Janganlah engkau memintaku dengan sangat." Ibnu Abu 'Udzrah berkata, "Sesungguhnya aku mengingatkanmu kepada Allah." Istrinya berkata, "Ya." Kemudian Ibnu Abu 'Udzrah berkata kepada Ibnul Arqam, 'Apakah kamu mendengar?" Kemudian keduanya pergi menemui Umar. Kemudian Ibnu Abu 'Udzrah berkata, "Sesungguhnya kalian berbicara bahwa aku menzalimi istri-istri dan memberikan pilihan untuk meminta cerai. Tanyakanlah hal itu kepada Ibnul Arqam." Kemudian Umar menanyakannya kepada Ibnul Arqam lalu Ibnul Arqam memberitahukannya. Kemudian Umar ra memanggil istri Ibnu Abu 'Udzrah lalu istrinya datang bersama pamannya. Umar ra bertanya, "Apakah kamu yang berbicara bahwa kamu membenci suamimu?" Istri Ibnu Abu 'Udzrah menjawab, "Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali bertaubat dan kembali kepada perintah Allah. Sesungguhnya dia memintaku dengan sangat sehingga aku merasa berat untuk berdusta, apakah aku harus berdusta wahai Amirul Mu'minin?" Umar ra berkata, "Ya, berdustalah. Jika salah seorang diantara kalian tidak mencintai salah seorang diantara kami maka janganlah menceritakan hal tersebut. Karena sesungguhnya sangat sedikit rumah yang dibangun di atas landasan cinta, tetapi orang-orang berinteraksi dengan Islam dan berbagai pertimbangan."

Ali ra berkata, "Jika aku menyampaikan hadits dari Nabi saw. maka sungguh aku dijatuhkan dari langit lebih aku cintai daripada aku berdusta atas namanya. Tetapi jika aku berbicara antara aku dan kalian maka peperangan adalah tipu daya."

Ketiga hal tersebut di atas merupakan pengecualian (untuk berdusta) yang disebutkan secara tegas, sedangkan hal-hal lain bisa disamakan dengannya jika terkait dengan tujuan yang benar.

Adapun hal yang berkaitan dengan hartanya, adalah seperti orang yang ditangkap oleh orang zalim lalu menanyakan hartanya maka dia boleh mengingkarinya. Atau penguasa zalim menangkapnya lalu menanyakan tentang kekejian yang pernah dilakukannya maka dia boleh mengingkarinya dengan mengatakan, "Aku tidak berzina dan tidak mencuri." Nabi saw bersabda:

مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هٰذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ

"Siapa yang melakukan sesuatu dari kenistaan ini maka hendaklah ia menutupi diri dengan tabir penutup dari Allah." [275]

---

275) Al-Hakim, *sanad*-nya *hasan*.

Hal itu karena menampakkan kekejian merupakan kekejian yang lain, sehingga seseorang harus melindungi darah, kehormatan dan hartanya yang diambil secara zalim, dengan lidahnya sekalipun dengan berdusta.

Adapun kehormatan orang lain, adalah seperti orang yang menanyakannya tentang rahasia saudaranya maka dia boleh mengingkarinya. Atau untuk mendamaikan antar-dua orang yang bertengkar, atau mendamaikan antar-para istri; dengan memperlihatkan kepada masing-masing istrinya bahwa dia paling dicintainya. Jika istrinya tidak mau memperturutkan kemauannya kecuali dengan suatu janji yang tidak mampu dilakukannya kemudian dia menjanjikannya pada saat itu juga demi untuk menyenangkan hatinya, atau meminta ma'af kepada seseorang tetapi hati orang itu tidak bisa menerimanya kecuali dengan mengingkari suatu dosa dan meningkatkan kebaikan maka tidak ada dosa atasnya. Tetapi batasannya adalah bahwa dusta tersebut terlarang dan sekiranya dia jujur dalam kasus itu niscaya akan menimbulkan larangan yang lain. Karena itu, ia harus menimbang yang satu dengan yang lain dan mengukurnya dengan ukuran yang adil. Jika diketahui bahwa larangan yang terjadi akibat kejujuran itu lebih berat dalam pandangan syari'at ketimbang kedustaan maka dia dibolehkan berdusta. Jika tujuan itu lebih ringan ketimbang tujuan kejujuran maka dia wajib berlaku jujur. Bisa jadi keduanya (kejujuran dan kedustaan) berimbang, sehingga pada saat tersebut cenderung kepada kejujuran adalah lebih baik, karena dusta itu dibolehkan hanya untuk darurat atau keperluan yang penting. Jika ragu apakah keperluan itu sangat penting maka pada dasarnya adalah haram sehingga dia harus kembali kepada kejujuran.

Mengingat sulitnya mengetahui berbagai tingkatan tujuan maka seharusnya manusia menghindari kedustaan sebisa mungkin. Demikian pula, sekalipun keperluan itu sangat penting tetapi dianjurkan untuk meninggalkan keperluannya dan meninggalkan dusta. Tetapi jika tujuannya itu berkaitan dengan tujuan orang lain maka tidak boleh meremehkan dan membahayakan hak orang lain. Kebanyakan kedustaan manusia adalah karena kepentingan pribadinya, atau untuk mendapatkan tambahan harta, kedudukan dan hal-hal lain yang bila tidak didapatkan tidak akan menimbulkan larangan. Bahkan seorang istri berdusta dengan menceritakan tentang hal yang bisa dibanggakan dari suaminya demi untuk menyakiti madunya. Ini adalah perbuatan yang terlarang. Asma' berkata: Aku pernah mendengar seorang wanita bertanya kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Sesungguhnya aku punya seorang madu dan aku banyak menceritakan tentang suamiku dengan hal-hal yang tidak dilakukannya demi untuk menyakitinya, maka apakah aku berdosa?" Nabi saw bersabda:

"Orang yang pura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan adalah seperti orang yang memakai dua baju palsu." [276]

Termasuk dalam kategori ini adalah fatwa seorang ulama tentang sesuatu yang tidak bisa terwujudkan dan periwayatan hadits yang tidak ditelitinya. karena tujuannya adalah sekadar menampakkan keunggulan dirinya. Oleh karena itu, dia enggan untuk mengatakan 'aku tidak tahu'. Tentu saja hal ini diharamkan. Hal yang bisa dikategorikan dengan wanita adalah anak-anak. Karena anak-anak tidak mau pergi ke perpustakaan kecuali dengan dijanjikan atau diancam dengan janji dan ancaman palsu, maka hal ini dibolehkan. Memang kami pernah meriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa hal itu ditulis sebagai kedustaan, tetapi kedustaan yang dibolehkan itu juga bisa jadi ditulis (sebagai dosa) dan dituntut untuk meluruskan niatnya lalu dima'afkan. Karena ia dibolehkan untuk tujuan mendamaikan. Namun tujuan ini terkadang tersusupi berbagai tipu daya, sebab bisa jadi pendorongnya adalah kepentingannya yang tidak diperlukan; ia hanya beralasan secara lahiriah bahwa apa yang dilakukannya untuk mendamaikan. Ini jelas ditulis sebagai dosa. Setiap orang yang telah malakukan satu kedustaan maka sesungguhnya dia telah masuk pada bahaya ijtihad untuk mengetahui bahwa tujuan yang membolehkannya berdusta itu apakah lebih penting dalam syari'at daripada kejujuran atau tidak? Hal ini sangat rumit. Sebaiknya ditinggalkan kecuali jika telah menjadi sesuatu yang wajib dilakukan dan tidak bisa ditinggalkan, misalnya jika ditinggalkan akan mengakibatkan tertumpahnya darah atau kemaksiatan.

Orang-orang mengira bahwa memalsukan hadits tentang berbagai keutamaan amal dan kecaman terhadap berbagai kemaksiatan itu dibolehkan. Mereka mengaku bahwa tujuan hal tersebut adalah benar. Ini tentu merupakan kesalahan besar. Sebab, Nabi saw bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari api neraka." [277]

Sebab dalam kejujuran terdapat kecukupan sehingga tidak memerlukan kedustaan. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang berbicara tentang berbagai keutamaan amal dan kecaman terhadap berbagai kemaksiatan, telah memadai sehingga tidak memerlukan tambahan lain.

Bila ada orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits itu terlalu sering diulang-ulang sehingga kehilangan gregetnya sedangkan "hadits" yang baru punya *greget* yang lebih kuat, maka pernyataan ini merupakan pemikiran yang tidak sehat, karena hal ini tidak termasuk tujuan-tujuan yang dapat

---

276) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

277) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

menghapuskan larangan berdusta atas Rasulullah saw dan Allah, bahkan ia akan membuka pintu bagi perkara-perkara yang mengeruhkan syari'at. Disamping bahwa berdusta atas Rasulullah saw adalah merupakan dosa besar. Kita memohon ampunan kepada Allah bagi kita dan semua kaum Muslimin.

Peringatan dari Berdusta dengan Bahasa Kiasan

Diriwayatkan dari generasi salaf bahwa dalam penggunaan bahasa kiasan dapat menghindarkan diri dari dusta. Umar ra berkata, "Tidakkah dalam bahasa kiasan terdapat sesuatu yang dapat menghindarkan seseorang dari kedustaan?" Hal itu juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. Maksudnya, apabila manusia terpaksa harus berdusta. Jika tidak ada keperluan dan darurat maka tidak boleh (berdusta) dengan bahasa kiasan dan secara terus terang, tetapi bahasa kiasan lebih ringan (dosanya).

Contoh bahasa kiasan adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Muthrif masuk menemui Ziad, kemudian Ziad menunda-nunda dengan alasan sakit dan berkata, "Aku belum mengangkat lambungku semenjak aku berpisah dengan Amir, kecuali apa yang Allah telah mengangkatnya."

Mu'adz bin Jabal pernah bertugas di Yaman. Ketika kembali, istrinya bertanya kepadanya, "Apa yang kamu bawa diantara sesuatu yang biasa dibawa oleh para petugas kepada keluarga mereka?" Sebenarnya Mu'adz tidak membawa sesuatu, tetapi ia berkata, "Aku punya pengawal." Istrinya berkata, "Aku pernah menjadi orang yang diberi amanat oleh Nabi saw dan Abu Bakar ra (tetapi tanpa pengawal), kemudian Umar menugaskanmu dengan disertai pengawal?" Kemudian istri Mu'adz mendatangi Umar mengadukan hal tersebut kepadanya. Kemudian Umar memanggil Mu'adz lalu bertanya, "Apakah kamu diutus dengan membawa pengawal?" Mu'adz menjawab, "Aku tidak menemukan alasan yang bisa aku pergunakan kepadanya kecuali hal itu." Kemudian Umar tersenyum dan memberinya sesuatu seraya berkata, "Senangkanlah dia dengannya." Pengawal yang dimaksudnya adalah pengawas yakni Allah.

An-Nakha'i tidak pernah berkata kepada anak perempuannya, "Aku akan membelikan gula-gula untukmu", tetapi dia berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku membelikan gula-gula untukmu?" Karena siapa tahu dia tidak dapat memenuhinya.

Apabila ada orang yang mencarinya sedangkan ia tidak suka untuk keluar menemuinya, Ibrahim biasanya berkata kepada anak perempuannya, "Katakanlah kepadanya, 'Carilah dia di masjid', dan janganlah kamu mengatakan 'tidak ada di sini' agar kamu tidak berdusta."

Apabila ada orang yang mencarinya di rumah sedangkan ia tidak suka kepadanya, asy-Sya'bi biasanya membuat satu lingkaran lalu berkata kepada anak perempuannya, "Letakkan jari-jari di dalamnya dan katakan tidak ada di sini."

Itu semua untuk suatu keperluan. Jika tidak ada keperluan maka tidak diperbolehkan, karena hal ini memberikan pemahaman bahwa dia berdusta, sekalipun lafazhnya tidak berdusta. Singkatnya, hal ini makruh, sebagaimana diriwayatkan bahwa Abdullah bin Utbah berkata, "Aku bersama bapakku pernah masuk menemui Umar bin Abdul Aziz kemudian aku keluar dengan membawa kain, lalu orang-orang berkata, "Amirul Mu'minin telah memberimu kain?" Aku berkata, "Semoga Allah membalas kebaikan kepada Amirul Mu'minin." Kemudian bapakku berkata kepadaku, "Wahai anakku, hindarilah berkata dusta dan yang serupa dengannya." Kemudian bapaknya melarangnya dari hal tersebut, karena hal tersebut mengandung pengukuhan terhadap persangkaan yang tidak benar dengan tujuan membanggakan. Ini adalah tujuan yang batil dan tidak bermanfaat.

Diantara dusta yang tidak mengakibatkan kefasikan ialah apa yang sudah menjadi tradisi dalam *mubalaghah* (melebih-lebihkan dengan maksud mempertegas), seperti perkataan, "Aku telah mencarimu berkali-kali dan aku telah berkata kepadamu demikian seratus kali." Ia tidak bermaksud menyebutkan berapa kali ia telah melakukan hal tersebut tetapi sekadar untuk *mubalaghah* (penegasan). Jika pencariannya hanya satu kali maka dia berdusta, tetapi jika pencariannya beberapa kali sehingga tidak terhitung banyaknya maka dia tidak berdusta sekalipun tidak sampai seratus kali.

Diantara hal yang terhitung dusta dan dianggap enteng oleh orang adalah jawaban Anda 'saya tidak suka' kepada orang yang mempersilahkan 'silahkan makan', padahal Anda menyukainya. Ini dilarang dan haram.

Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Kedua mata Sa'id bin al-Musayyab pernah belekan sehingga beleknya keluar dari kedua matanya, lalu dikatakan kepadanya, "Mengapa tidak kamu usap kedua matamu?" Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Bagaimana dengan nasihat dokter, 'Janganlah kamu menyentuh kedua matamu', lalu aku berkata, 'Aku tidak akan melakukannya?' "

Ini adalah rasa *muraqabah* orang yang wara'. Siapa yang meninggalkan sifat wara' maka lidahnya akan mengucapkan kedustaan tanpa disadarinya.

Terkadang seseorang berdusta dalam menceritakan mimpinya, padahal hal ini mengandung dosa yang sangat besar, karena Nabi saw pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرْيَةِ أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ ، أَوْ يُرِيْ عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَالَمْ يَرَ أَوْ يَقُوْلُ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ

"Diantara kebohongan besar ialah seseorang menisbatkan dirinya kepada orang yang bukan bapaknya, atau memperlihatkan kepada kedua matanya di dalam tidur apa yang tidak dilihatnya, atau berkata dusta atas namaku apa yang tidak aku katakan." [278]

---

278) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَذَبَ فِي حِلْمٍ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَلَيْسَ بِعَاقِدٍ بَيْنَهُمَا أَبَدًا

"Siapa yang berdusta dalam suatu mimpi maka Allah akan menyuruh pada hari kiamat untuk merangkai antara dua rangkaian yang tidak bisa dirangkaikan selama-lamanya." [279]

Penyakit Kelimabelas: Menggunjing (*Ghibah*)

Pembahasan tentang hal ini sangat panjang. Terlebih dahulu kami sebutkan tentang tercelanya *ghibah* yang disebutkan oleh berbagai dalil syari'at. Allah telah menyebutkan tercelanya ghibah di dalam kitab-Nya dan menyerupakan pelakunya dengan orang yang memakan daging mayit. Allah berfirman: *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (al-Hujurat: 12)

Nabi saw bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap Muslim bagi Muslim yang lain haram darah, harta dan kehormatannya." [280]

Ghibah meliputi kehormatan, dan Allah telah menghimpun antara kehormatan, harta dan darah. Nabi saw bersabda:

لاَتَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling bersaing, dan janganlah kalian saling membuat makar. Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." [281]

Anas ra berkata, Rasulullah saw bersabda: "*Pada malam ketika aku melakukan perjalanan malam (isra'), aku melewati suatu kaum yang mencakar wajah mereka dengan kuku-kuku mereka sendiri. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang menggunjing dan mencela kehormatan orang lain.*" [282]

---

279) Diriwayatkan oleh Bukhari.
280) Diriwayatkan oleh Muslim.
281) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
282) Diriwayatkan oleh Abu Dawud secara *musnad* dan *mursal*, sedangkan yang *musnad* lebih *shahih*.

Al-Barra' berkata. Rasulullah saw berkhutbah kepada kami hingga terdengar oleh kaum wanita di rumah-rumah mereka. Nabi saw bersabda:

يَامَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ لاَتَغْتَابُوْا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَ تَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya tetapi tidak beriman dengan hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin dan janganlah kalian mencari-cari aurat mereka, karena sesungguhnya orang yang mencari-cari aurat saudaranya maka Allah akan mencari-cari auratnya, dan siapa yang auratnya dicari-cari oleh Allah maka pasti Allah akan membongkarnya di tengah rumahnya." [283]

Jabir ra berkata, Kami pernah bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan kemudian Rasulullah saw melewati dua kuburan yang penghuninya tengah disiksa, lalu Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya keduanya disiksa dan keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Yang satu (disiksa karena) dahulu menggunjing orang, sedangkan yang lain (disiksa karena) dahulu tidak membersihkan dari kencingnya.*" Kemudian Nabi saw meminta pelepah dua korma dan membelanya kemudian memerintahkan agar setiap belahan itu ditanam di atas kuburan. Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya keduanya akan diperingan siksanya selagi kedua pelepah itu masih basah — atau belum kering.*" [284]

Para shahabat ra saling bertemu dengan gembira dan tidak menggunjing bila saling berpisah. Mereka menganggap hal tersebut sebagai amal perbuatan yang paling utama sedangkan kebalikannya merupakan tradisi orang-orang munafiq.

Tentang firman Allah: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (al-Humazah: 1), Mujahid berkata, 'Al-Humazah adalah orang-orang yang suka menyakiti orang, sedangkan al-lumazah adalah orang yang memakan daging manusia'.

Ibnu Abbas berkata, "Apabila kamu hendak menyebut aib saudaramu maka ingatlah aib dirimu sendiri."

Abu Hurairah ra berkata, "Salah seorang diantara kamu melihat kotoran di mata saudaranya tetapi tidak dapat melihat tangkai di matanya sendiri."

---

283) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya. Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Abu Barzat dengan *sanad jayyid*.

284) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya di dalam *ash-Shamtu* dan Abu Abbas ad-Daghuli di dalam kitab *al-Adab* dengan *sanad jayyid*. Hadits ini terdapat juga di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Abbas, hanya saja ia menyebutkan *namimah* sebagai ganti dari *ghibah*.

Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu tidak akan mencapai hakikat iman sehingga kamu tidak akan mencela orang dengan cela yang juga ada pada dirimu. Juga hingga kamu mulai memperbaiki cela tersebut lalu kamu memperbaiki cela dirimu sendiri. Bila kamu telah melakukan hal tersebut berarti kamu telah sibuk dengan dirimu sendiri. Hamba yang paling dicintai Allah adalah hamba yang seperti ini."

Umar ra berkata, "Kalian harus melakukan dzikrullah karena sesungguhnya ia merupakan penawar, dan janganlah kamu mengingat manusia karena sesungguhnya ia merupakan penyakit."

Kita memohon taufiq yang baik dari Allah untuk menta'ati-Nya.

Makna Ghibah dan Batasannya

Ketahuilah bahwa batasab ghibah ialah kamu menyebut saudaramu dengan hal yang tidak disukainya seandainya ia mendengarnya, baik kamu menyebutnya dengan kekurangan yang ada pada badan, nasab, akhlaq, perbuatan, perkataan, agama, atau dunianya. bahkan pada pakaian, rumah dan kendaraannya.

Sebutan tentang badan, misalnya Anda menyebutnya pendek, tinggi, hitam, putih, kuning, pesek dan semua hal yang menggambarkan sifat badannya, yang tidak disukainya.

Sebutan tentang nasab, misalnya Anda mengatakan fasiq atau hina, atau hal lain yang tidak disukainya.

Sebutan tentang akhlaq, misalnya Anda mengatakan buruk akhlaqnya, bakhil, sombong, suka debat, lekas marah, pengecut, lemah hati, ngawur dan lain sebagainya.

Sebutan tentang perbuatannya yang berkaitan dengan agama, misalnya Anda mengatakan pencuri, pendusta, peminum khamar, pengkhianat, zalim, menyepelekan shalat atau zakat, tidak bisa ruku' atau sujud dengan baik, tidak hati-hati terhadap najis, tidak baik kepada kedua orang tuanya, tidak membagikan zakat secara benar, tidak menjaga puasanya dari berkata jorok, ghibah atau menodai kehormatan orang.

Sebutan tentang perbuatannya yang berkaitan dengan dunia, misalnya Anda mengatakan kurang beradab, menyepelekan orang, tidak menghargai hak orang lain, merasa dirinya punya hak pada orang lain, banyak bicara, banyak makan, banyak tidur, suka duduk tidak pada tempatnya dan lain sebagainya.

Sebutan tentang pakaiannya, misalnya Anda mengatakan bajunya longgar, panjang ekornya dan kotor.

Suatu kaum berkata, "Tidak ada ghibah dalam agama, karena ia mencela apa yang dicela Allah, sehingga menyebutnya dengan berbagai kemaksiatan yang dilakukannya dan mencelanya karena perbuatan tersebut adalah dibolehkan. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan bahwa kepada Rasulullah

saw disebutkan tentang seorang wanita yang banyak melakukan shalat dan puasa tetapi dia suka menyakiti tetangganya dengan lidahnya, lalu Nabi saw bersabda: "Dia masuk neraka." [285)]

Pendapat ini tidak benar, karena mereka menyebutkan hal tersebut untuk keperluan mereka dalam mengetahui beberapa hukum yang ditanyakan; tujuan mereka bukan untuk menyebutkan kekurangan diri orang tersebut, dan hal itu tidak diperlukan di majlis yang lain selain majlis Rasulullah saw. Dalil yang menujukkan hal tersebut adalah ijma' ummat bahwa orang yang menyebut orang lain dengan sesuatu yang tidak disukainya maka ia menggunjingnya, karena ia masuk dalam apa yang disebutkan Rasulullah saw tentang batasan *ghibah*.

Semua itu, sekalipun dia benar maka dia telah menggunjing, bermaksiat kepada Allah dan memakan daging saudaranya, berdasarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

> *"Tahukah kalian apa itu ghibah?" Mereka menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi saw bersabda: "Kamu menyebut saudaramu dengan hal yang tidak disukainya." Ditanyakan, "Bagaimana jika apa yang aku katakan itu ada pada diri saudaraku itu?" Nabi saw menjawab: "Jika apa yang kamu katakan itu ada pada dirinya maka sungguh kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada pada dirinya maka sungguh kamu telah menyebutkan hal yang dusta tentang dirinya."* [286)]

Al-Hasan berkata, "Menyebut orang lain itu ada tiga kategori: *Ghibah*, *buhtan* dan *ifkun*. Ketiganya terdapat di dalam kitab Allah. Adapun *ghibah* adalah kamu mengatakan apa yang ada pada dirinya, *buhtan* adalah kamu mengatakan apa yang tidak ada pada dirinya, sedangkan *ifkun* adalah kamu mengatakan apa yang kamu dengar."

Ibnu Sirin menyebut seseorang seraya berkata, "Dia orang hitam", kemudian dia mengucapkan: 'Aku memohon ampunan kepada Allah, sesungguhnya aku telah menggunjingnya'.

Ibnu Sirin menyebut Ibrahim an-Nakha'i kemudian ia meletakkan tangannya di atas kedua matanya tanpa mengatakan buta sebelah mata.

Ghibah tidak Hanya Terbatas pada Lidah

Ketahuilah bahwa sebutan dengan lidah itu diharamkan karena di dalamnya terkandung memberi kesan kepada orang lain tentang kekurangan saudara Anda dan mengenalkannya dengan sesuatu yang tidak disukainya. Bahasa kiasan dalam hal ini sama dengan terus-terang, dan perbuatan sama dengan perkataan. Isyarat, anggukan, picingan, bisikan, tulisan, gerakan dan semua hal yang memberi pemahaman tentang apa yang dimaksud, maka ia masuk ke dalam *ghibah* dan diharamkan. Misalnya, apa yang dituturkan Aisyah

285) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

286) Diriwayatkan oleh Muslim.

ra: Seorang wanita masuk menemui kami. Ketika wanita itu kembali aku mengisyaratkan dengan tanganku bahwa dia pendek, lalu Nabi saw bersabda: "*Kamu telah menggunjingnya.*" [287]

Termasuk diantaranya adalah menirukan dengan berjalan pincang atau berjalan menirukan cara jalannya. Ini adalah *ghibah* bahkan lebih berat dari *ghibah* dengan lidah, karena ia lebih kuat dalam penggambaran dan pemberian kesan. Ketika melihat Aisyah ra menirukan seorang wanita, Rasulullah saw bersabda: "*Aku tidak suka menirukan seseorang sedangkan aku sendiri punya ini dan ini.*" [288]

Demikian pula *ghibah* dengan tulisan, karena pena adalah salah satu bentuk lidah. Pengarang yang menyebutkan seorang tertentu dan mencela pembicaraannya di dalam buku adalah ghibah, kecuali jika disertai dengan beberapa alasan yang memerlukan penyebutannya.

Adapun perkataan, 'Suatu kaum berkata' maka ini bukan ghibah. Yang bisa dikatakan *ghibah* adalah menyebutkan orang tertentu baik yang hidup ataupun yang sudah mati.

Termasuk ghibah, jika Anda berkata, 'Sebagian orang yang melewati kami hari ini' atau 'sebagian orang yang telah kami lihat', jika orang yang diajak bicara memahami orang tertentu. Karena yang dilarang adalah memberi kefahaman kepadanya. Jika dia tidak memahami orangnya maka dibolehkan. Adalah Rasulullah saw apabila tidak menyukai sesuatu dari seseorang, beliau berkata: "Mengapa ada orang-orang yang mengatakan begini dan begitu." [289] tanpa menentukan orangnya.

Perkataan Anda, 'Sebagian orang yang datang dari perjalanan' atau 'sebagian orang yang mengaku berilmu'; jika ada indikasi yang memberi pemahaman pada orang tententu maka hal itu adalah ghibah.

Bentuk *ghibah* yang paling buruk adalah ghibahnya para *Qari'* yang pamrih, karena mereka memberi suatu pemahaman tentang apa yang dimaksud dalam gaya orang-orang yang melakukan *ishlah* (perbaikan), untuk memperlihatkan bahwa diri mereka terbebas dari *ghibah* dan mereka memahamkan maksud tersebut, tetapi mereka tidak mengetahui karena kebodohan mereka bahwa dengan demikian mereka telah menghimpun antardua kekejian: *ghibah* dan *riya'*. Misalnya, ketika disebutkan seseorang di hadapannya lalu dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menguji kami dengan masuk kepada penguasa dan merendahkan diri untuk mencari reruntuhan (dunia)", atau berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari sedikit-

---

287) Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan Ibnu Mirdawaih. Hadits ini *hasan* di sisi Ibnu Hibban.

288) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

289) Diriwayatkanm oleh Abu Dawud, para perawinya adalah para perawi *shahih.*

nya rasa malu. Kami memohon kepada Allah agar melindungi kami darinya." Tujuan dari perkataan tersebut hanya untuk mengesankan aib orang lain lalu diungkapkannya dalam bentuk do'a. Demikian pula terkadang dia menyanjung terlebih dahulu orang yang ingin di-*ghibah*-nya lalu dikatakan, "Alangkah baiknya keadaan si Fulan. Ia melakukan berbagai ibadah dengan sempurna. tetapi mengalami rasa malas dan diuji dengan ujian yang menimpa kita semua yaitu sedikitnya kesabaran." Dia menyebut dirinya dengan maksud mencela orang lain secara implisit. dan memuji dirinya dengan menempatkan dirinya sebagai orang shalih dengan mencela dirinya sendiri. sehingga dengan demikian dia menjadi orang yang menggunjing, pamrih dan mengaku bersih. Tiga kekejian terhimpun dalam dirinya, tetapi karena kebodohannya dia mengira termasuk orang-orang yang shalih yang terbebas dari ghibah. Oleh karena itu, syetan mempermainkan orang-orang bodoh apabila sibuk melakukan ibadah tanpa ilmu; syetan mengikuti mereka dan membatalkan amal perbuatan mereka dengan berbagai tipu dayanya.

Bentuk *ghibah* lainnya adalah menyebutkan aib seseorang tetapi sebagian hadirin tidak menyadarinya sehingga dia berkata, "Subhanallah, betapa anehnya ini!", sehingga apa yang dikatakannya itu didengar dan diketahui orang, kemudian dia menyebut Allah dan menggunakan nama Allah sebagai alat untuk mewujudkan keburukannya. Dengan menyebut nama Allah, dia merasa telah berbuat baik, padahal hanya merupakan kebodohan dan keterpedayaannya.

Demikian pula orang yang berkata, 'Saya merasa bersedih atas penghinaan yang dialami saudara kita, semoga Allah membebaskannya", padahal dia berdusta dengan mengaku bersedih dan berdo'a. Seandainya dia ingin mendo'akan, seharusnya dilakukan di tempat yang sepi sesudah shalat, dan seandainya dia benar-benar merasa bersedih seharusnya dia juga harus merasa bersedih dengan menampakkan apa yang tidak disukainya.

Demikian pula orang yang berkata, "Kasihan, dia telah diuji dengan suatu cela yang besar, semoga Allah menerima taubat kita dan taubatnya." Dia menampakkan do'a tetapi Allah mengetahui keburukan hatinya dan tujuannya yang terselubung. Karena kebodohannya, dia tidak mengetahui bahwa dia telah terancam kemurkaan besar.

Bentuk *ghibah* lainnya adalah mendengarkan *ghibah* dengan mengaguminya, karena dengan memperlihatkan kekagumannya sesungguhnya dia telah mendorong semangat orang yang melakukan ghibah. Seolah-olah dengan cara tersebut dia ingin mengorek *ghibah* darinya lalu berkata, "Aneh, aku tidak tahu kalau dia seperti itu! Selama ini aku menganggapnya baik. Aku mengira tidak sampai demikian. Semoga Allah menghindarkan kita dari cobaan yang dialaminya." Semua itu menjadi dukungan kepada orang yang melakukan ghibah, bahkan orang yang diam saja ketika mendengar *ghibah* sama dengan orang yang melakukan *ghibah*.

Jadi, orang yang mendengar *ghibah* tidak terbebas dari dosa kecuali dengan mengingkari secara lisan atau dengan hatinya jika takut. Jika mampu melakukannya atau memotong omongan dengan omongan lain tetapi dia tidak melakukannya maka dia berdosa. Jika berkata dengan lisannya, "Diam!" tetapi hatinya merasa senang maka hal itu adalah nifaq dan tidak terbebas dari dosa jika hatinya tidak membencinya. Bahkan tidak cukup hanya menunjuk dengan tangannya agar diam atau memberi isyarat dengan keningnya, karena hal itu merupakan penghinaan terhadap orang yang disebut sehingga harus dibela secara tegas.

Nabi saw bersabda:

مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang membela kehormatan saudaranya yang sedang dipergunjingkan, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka." [290]

Hal-hal yang Mendorong Ghibah

Ketahuilah bahwa hal-hal yang mendorong *ghibah* itu banyak, tetapi secara umum terangkum dalam sebelas penyebab; delapan diantaranya berkaitan dengan orang awam sedangkan tiga penyebab lainnya berkaitan secara khusus dengan ahli agama dan orang khusus.

Delapan penyebab itu ialah:

Pertama, **melampiaskan kemarahan**. Bila ada orang yang menyebabkan kemarahannya maka ia melampiaskannya dengan menyebut berbagai keburukan orang tersebut. Lidahnya dengan mudah menyebutkan keburukan-keburukan itu dengan didukung oleh tabi'at, jika ia tidak memiliki keberagamaan yang mampu mencegahnya. Terkadang ia terhalangi untuk melampiaskan kemarahannya lalu kemarahan itu tertahan di dalam sehingga menjadi kedengkian yang kuat lalu menjadi penyebab untuk menyebutkan berbagai keburukan. Jadi, kedengkian dan kemarahan termasuk penyebab utama perbuatan ghibah.

Kedua, **menyesuaikan diri dengan kawan-kawan, berbasa-basi kepada teman, dan mendukung pembicaraan mereka**. Apabila mereka "berpesta" dengan menyebutkan aib orang, maka ia merasa kalau perbuatan mereka itu ditentang atau pertemuan mereka dihentikan pasti mereka berkeberatan dan menjauhi dirinya. Karena itu ia kemudian mendukung mereka dan menganggap hal tersebut sebagai pergaulan yang baik dan basa-basi dalam persahabatan. Terkadang teman-temannya marah lalu ia merasa perlu untuk ikut-ikutan marah demi untuk menunjukkan partisipasinya dalam menghadapi kesusahan dan kegembiraan, sehingga ia ikut serta menyebutkan berbagai keburukan dan aib orang.

---

290) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani.

Ketiga, **ingin mendahului menjelek-jelekkan keadaan orang yang dikhawatirkan memandang jelek ihwalnya di sisi orang yang disegani**.

Keempat, **keinginan bercuci tangan dari perbuatan yang dinisbatkan kepada dirinya**.

Kelima, **ingin membanggakan diri**. Yaitu mengangkat dirinya dengan menjatuhkan orang lain. Misalnya dia berkata, "Si Fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal dan ucapannya lemah." Maksud terselubung dari ucapannya ini adalah untuk mengukuhkan keunggulan dirinya dan memper-lihatkan bahwa dirinya lebih tahu ketimbang orang tersebut.

Keenam, **kedengkian**. Bisa jadi ia mendengki orang yang disanjung, dicintai dan dihormati orang banyak, lalu ia menginginkan lenyapnya ni'mat itu dari orang tersebut, tetapi ia tidak mendapatkan jalan kecuali dengan mempermalukannya di hadapan orang banyak agar orang-orang tidak lagi menghormati dan menyanjungnya, karena hal itu membuat telinganya merasa berat untuk mendengar sanjungan orang-orang terhadapnya. Ini merupakan esensi kedengkian.

Ketujuh, **bermain-main, senda gurau dan mengisi waktu kosong dengan lelucon**, lalu ia menyebutkan aib orang lain agar orang-orang menertawakannya. Penyebab timbulnya hal ini adalah kesombongan dan 'ujub.

Kedelapan, **melecehkan dan merendahkan orang lain demi untuk menghinakannya**. Hal ini bisa terjadi dengan kehadiran orang yang dilecehkannya atau tanpa kehadirannya. Penyebabnya adalah kesombongan dan menganggap kecil orang yang direndahkan itu.

Adapun **ketiga penyebab** lainnya yang khusus pada ahli agama dan orang-orang khusus, maka ia termasuk sebab-sebab yang paling samar dan tersembunyi, karena ia merupakan keburukan yang disembunyikan oleh syetan dalam bungkus kebaikan. Memang ia mengandung kebaikan tetapi syetan menyusupkan keburukan ke dalamnya.

Pertama, munculnya rasa heran dalam menolak kemungkaran dan kesalahan dalam agama, lalu dia mengatakan, "Sungguh heran, apa yang aku lihat pada si Fulan." Bisa jadi dia jujur dalam mengungkapkan keheranannya itu, tetapi seharusnya tidak disertai dengan menyebutkan namanya sehingga memudahkan syetan untuk mendorong menyebutkan namanya dalam mengungkapkan keheranannya. Dengan demikian, ia menjadi penggunjing dan berdosa secara tidak disadarinya. Diantara contoh lainnya adalah orang yang berkata, "Aku heran kepada si Fulan, bagaimana dia bisa mencintai pembantunya padahal jelek?", atau "Bagaimana dia mau duduk di hadapan si Fulan padahal si Fulan itu orang bodoh?"

Kedua, mengasihani. Yakni merasa bersedih disebabkan oleh apa yang menimpanya, lalu dia berkata, "Kasihan si Fulan, apa yang dialaminya sungguh telah membuatku sedih." Mungkin ia jujur dalam mengungkapkan rasa sedihnya

tetapi perasaan sedih itu membuatnya lupa sehingga dia menyebutkan namanya. Dengan menyebut namanya, dia menjadi penggunjing. Rasa sedih dan kasihan, demikian pula rasa herannya, yang diungkapkan itu adalah suatu kebaikan, tetapi syetan telah menyeretnya ke dalam keburukan tanpa disadarinya. Mengungkapkan rasa sedih dan kasihan seharusnya bisa dilakukan tanpa menyebutkan nama, tetapi syetan mendorongnya untuk menyebutkan namanya sehingga bisa membatalkan pahalanya.

Ketiga, marah karena Allah. Ia marah kepada kemungkaran yang dilakukan seseorang atau kemungkaran yang didengarnya lalu ia menunjukkan kemarahannya dan menyebutkan namanya, padahal seharusnya ia menunjukkan kemarahannya dengan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran dengan tidak menampakkannya kepada orang lain, atau menutupi namanya dan tidak menyebut namanya dengan keburukan.

Ketiga sebab ini termasuk hal yang samar bagi para ulama', apalagi masyarakat umum. Mereka mengira bahwa rasa heran, kasihan dan kemarahan itu apabila dilakukan karena Allah maka menjadi alasan yang membolehkan penyebutan nama. Ini adalah kekeliruan. Karena, hal yang memberikan keringanan (*rukhshah*) dalam *ghibah* itu adalah keperluan-keperluan tertentu yang tidak memberikan alasan untuk penyebutan nama, sebagaimana akan kami jelaskan.

Diriwayatkan dari Amir bin Watsilah, bahwa seorang lelaki melewati suatu kaum di masa Rasulullah saw, lalu dia mengucapkan salam kepada mereka dan mereka pun menjawabnya. Setelah jauh melewati mereka, salah seorang diantara mereka berkata, "Sesungguhnya aku membenci orang itu karena Allah." Orang-orang yang ada di dalam majlis itu berkata, "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan. Demi Allah kami akan memberitahukannya." Kemudian mereka berkata, "Wahai Fulan —maksudnya salah seorang anggota majlis itu— berdirilah lalu susullah dan beritahukan kepadanya apa yang telah diucapkannya." Kemudian utusan mereka itu dapat menyusulnya dan memberitahukan hal itu kepadanya. Kemudian orang ini mendatangi Rasulullah saw menceritakan apa yang telah diucapkan orang tersebut. Lalu Rasulullah saw meminta agar dia memanggil orang tersebut. Setelah dipanggil dan ditanya, dia menjawab, "Aku telah mengatakan hal itu." Nabi saw bertanya, "Mengapa kamu membencinya?" Orang itu menjawab, "Aku adalah tetangganya dan aku sangat mengenalnya. Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya melakukan shalat kecuali yang diwajibkan." Orang itu berkata, "Tanyalah wahai Rasulullah, apakah dia pernah melihatku mengakhirkannya di luar waktunya atau aku pernah salah berwudhu', ruku', atau sujud?" Kemudian Rasulullah saw menanyakannya lalu dijawab, "Tidak." Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya berpuasa sebulan kecuali bulan yang dipuasai oleh orang baik dan durhaka?" Ia berkata, "Tanyalah, wahai Rasulullah, apakah dia pernah melihatku tidak berpuasa padanya atau aku mengurangi haknya?"

Kemudian Rasulullah saw menanyakannya lalu dijawab, "Tidak." Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya memberi orang yang meminta-minta atau orang miskin sama sekali, aku juga tidak pernah melihatnya menginfaqkan sesuatu di jalan Allah kecuali zakat yang juga dilakukan oleh orang yang baik dan durhaka." Ia berkata, "Tanyalah wahai Rasulullah, apakah dia pernah melihatku mengurangi zakat atau aku pernah menzalimi pemungut yang memintanya?" Kemudian Rasulullah saw menanyanya lalu dijawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada orang itu, "Berdirilah, barangkali dia lebih baik darimu." [291]

Obat yang dapat Mencegah Lidah dari Ghibah

Ketahuilah bahwa semua akhlaq yang buruk hanya dapat diobati dengan adonan ilmu dan amal. Obat setiap penyakit adalah dengan melawan penyebabnya. Marilah kita mencari penyebabnya.

Mengobati penyakit lidah bisa dilakukan melalui dua jalan: Pertama secara umum, dan kedua, secara rinci.

Pengobatannya secara umum adalah dengan:

(a) Mengetahui bahwa *ghibah* dapat mendatangkan kemurkaan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai nash yang telah kami sebutkan.

(b) Mengetahui bahwa *ghibah* dapat membatalkan kebaikan-kebaikannya di hari kiamat.

(c) Mengetahui bahwa *ghibah* dapat memindahkan kebaikan-kebaikannya kepada orang yang digunjingnya, sebagai ganti dari kehormatan yang telah dinodainya; jika tidak memiliki kebaikan yang bisa dialihkan maka keburukan-keburukan orang yang digunjingnya akan dialihkan kepadanya. Disamping itu, dia terancam kemurkaan Allah dan disamakan dengan orang yang memakan bangkai. Bahkan seorang hamba bisa masuk neraka akibat daun timbangan keburukannya lebih berat dari daun timbangan kebaikannya. Bisa jadi satu keburukan dipindahkan kepadanya dari orang yang digunjingnya menyebabkan beratnya daun timbangan keburukan sehingga dengan sebab itu dia masuk neraka. Padahal derajat yang paling sedikit adalah berkurangnya pahala amal perbuatannya setelah proses penuntutan, tanya jawab dan hisab.

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada al-Hasan, "Aku mendengar bahwa kamu menggunjingku." Al-Hasan menjawab, "Kedudukanmu di sisiku tidak sampai membuatku harus mengorbankan kebaikan-kebaikanku untukmu."

291) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad shahih.*

(d) Jika hamba meyakini berbagai nash tentang *ghibah* niscaya lidahnya tidak akan melakukan *ghibah* karena takut kepada hal tersebut.

(e) Akan bermanfaat juga jika dia merenungkan tentang dirinya. Jika mendapatkan cacat maka ia sibuk mengurusi cacat dirinya dan merasa malu untuk tidak mencela dirinya lalu mencela orang lain. Bahkan ia harus menyadari bahwa ketidakmapuan orang lain dari dirinya dalam membersihkan diri dari cacat tersebut adalah sebagaimana ketidakmampuannya sendiri. Ini jika hal itu merupakan cacat yang berkaitan dengan perbuatan dan ikhtiarnya. Jika merupakan perkara moral maka mencelanya adalah sama dengan mencela Pencipta: karena orang yang mencela suatu ciptaan maka sesungguhnya ia telah mencela Penciptanya.

Seseorang berkata kepada seorang bijak bestari, "Wahai orang yang buruk wajahnya." Orang bijak bestari itu menjawab, "Bukan aku yang menciptakan wajahku sehingga aku harus membaguskannya."

Jika hamba tidak menemukan cacat pada dirinya maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah dan janganlah menodai dirinya dengan cacat yang terbesar, karena menggunjing orang dan memakan daging bangkai merupakan dosa yang paling besar. Bahkan seandainya jujur, niscaya dia akan mengetahui bahwa anggapan bahwa dirinya bersih dari semua cacat adalah merupakan kebodohan tentang dirinya dan ini merupakan cacat yang sangat besar.

(f) Akan bermanfaat baginya jika dia mengetahui bahwa orang lain merasa sakit karena *ghibah* yang dilakukannya sebagaimana dia merasa sakit bila orang lain menggunjingnya. Jika dia tidak suka digunjing maka seharusnya dia tidak suka menggunjing orang lain.

Itulah terapi yang sangat bagus.

Sedangkan **pengobatannya secara rinci**, adalah dengan memperhatikan sebab yang mendorongnya melakukan *ghibah*, karena obat penyakit adalah dengan memutus sebab-sebabnya. Tentang sebab-sebab *ghibah* telah kami sebutkan di atas. Adapun kemarahan (penyebab *ghibah* yang pertama), maka dia harus mengobatinya dengan mengatakan, "Sesungguhnya jika aku memperturutkan kemarahanku kepadanya maka berkemungkinan Allah akan membalas dengan menurunkan kemarahan-Nya kepadaku dengan sebab *ghibah* yang aku lakukan, karena Dia telah melarangku dari *ghibah* lalu aku berani melanggar larangan-Nya dan menganggap enteng peringatan-Nya."

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُمْضِيَهُ دَعَاهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ

"Siapa yang menahan kemarahan padahal ia mampu memperturutkannya, maka Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan para makhluk sehingga Dia memberinya pilihan pada tempat mana saja ia suka." [292]

Adapun tentang menyesuaikan diri dengan teman-teman (penyebab *ghibah* yang kedua), maka harus diobati dengan mengetahui bahwa Allah marah kepada Anda apabila Anda menimbulkan murka-Nya demi mencari ridha makhluk. Bagaimana Anda ridha menghormati selain Pelindung Anda lalu Anda meninggalkan ridha-Nya karena mencari ridha mereka? Sesungguhnya hal itu tidak mengharuskan Anda ikut menyebut hal yang dimurkai, dengan suatu keburukan, tetapi seharusnya Anda juga marah karena Allah terhadap teman-teman Anda apabila mereka menyebutnya dengan keburukan, karena sesungguhnya mereka telah bermaksiat kepada Allah dengan dosa yang paling keji yaitu *ghibah*.

Adapun tentang mengklaim diri bersih dengan menuduh orang lain khianat, maka dapat Anda obati dengan mengetahui bahwa terkena murka Allah jauh lebih berat ketimbang terkena murka makhluk. Dengan melakukan *ghibah* berarti dapat dipastikan Anda terkena murka Allah, sedangkan Anda tidak mengetahui bahwa Anda terbebas dari murka manusia atau tidak. Dengan demikian Anda membebaskan diri Anda dengan ilusi di dunia tetapi Anda pasti binasa dan merugi di akhirat. Anda mendapatkan celaan Allah secara kontan tetapi Anda menunggu bayaran celaan makhluk secara angsuran. Ini sungguh merupakan puncak kebodohan dan kehinaan.

Adapun alasan Anda seperti mengatakan, 'Jika aku memakan barang haram maka si Fulan telah memakannya. Jika aku menerima uang dari penguasa maka si Fulan telah menerimanya', maka ini merupakan kebodohan karena Anda beralasan dengan berteladan kepada orang yang tidak boleh diteladani. Sesungguhnya orang yang menentang perintah Allah tidak boleh dijadikan teladan, siapapun orangnya. Seandainya orang lain masuk neraka sedangkan Anda mampu untuk tidak memasukinya maka janganlah Anda mengikutinya. Jika Anda mengikutinya pasti akal Anda tidak sehat. Apa yang Anda sebutkan itu adalah *ghibah* dan tambahan kemaksiatan yang Anda tambahkan kepada alasan yang Anda kemukakan.

Adapun tujuan membanggakan diri dan mengaku diri bersih dengan menjelekkan orang lain, maka seharusnya Anda mengetahui bahwa dengan menyebutkan hal itu berarti Anda telah menjatuhkan keutamaan Anda di sisi Allah, sedangkan anggapan orang tentang keutamaan diri Anda masih terancam bahaya. Bisa jadi anggapan orang tentang diri Anda menjadi berkurang bila mereka mengetahui Anda menggunjing orang sehingga Anda telah menjual apa yang secara pasti ada di sisi Allah dengan apa yang secara belum pasti

---

292) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, dan Ibnu Majah.

ada di sisi makhluk. Seandainya Anda mendapatkan anggapan orang tentang keutamaan diri Anda tetapi mereka tetap tidak dapat memberikan manfaat bagi Anda di hadapan Allah.

Adapun *ghibah* karena dengki maka ia berarti menghimpun antara dua siksaan, sebab Anda telah mendengkinya atas ni'mat dunia dan Anda tersiksa di dunia karena kedengkian itu. Bila Anda puas dengan hal itu maka Anda telah menambahnya dengan siksa akhirat, sehingga Anda merugi di dunia dan di akhirat.

Adapun tentang penghinaan, maka tujuan Anda adalah menghinakan orang lain di sisi manusia padahal sebenarnya merupakan penghinaan diri Anda sendiri di sisi Allah, para malaikat dan Nabi 'alaihimus salam. Seandainya Anda merenungkan tentang penyesalan, kejahatan dan kehinaan Anda di hari kiamat, pada hari Anda harus memikul keburukan-keburukan orang yang Anda hina dan Anda digiring ke neraka, niscaya hal itu akan menghalangi diri Anda dari menghina orang lain. Seandainya Anda mengetahui keadaan Anda niscaya Anda lebih pantas menertawakan diri Anda sendiri. Sedangkan mengasihani orang lain karena dosa-dosa yang dilakukannya adalah merupakan perbuatan yang baik, tetapi syetan telah menyesatkan Anda sehingga Anda mengucapkan hal yang dapat menyebabkan pindahnya kebaikan-kebaikan Anda kepadanya. Ucapan Anda itu telah menjadi penghapus bagi dosa orang yang perlu dikasihani dan Anda berbalik menjadi orang yang berhak untuk dikashani, karena Anda telah membatalkan pahala Anda dan mengurangi kebaikan Anda. Demikian pula marah karena Allah tidak menyebabkan ghibah, tetapi syetan telah menimbulkan kesenangan pada diri Anda untuk melakukan *ghibah* guna membatalkan pahala marah Anda dan Anda menjadi orang yang terancam murka Allah karena Anda telah melakukan ghibah.

Adapun tentang keheranan, maka hendaklah Anda heran kepada diri Anda sendiri; bagaimana Anda telah menghancurkan diri Anda dan agama Anda dengan agama orang lain atau dengan dunianya, padahal Anda juga tidak aman dari hukuman dunia; yaitu bahwa Allah akan menyingkapkan tabir Anda sebagaimana Anda telah menyingkapkan tabir saudara Anda dengan ungkapan keheranan tersebut.

Jadi, terapi semua penyakit tersebut adalah pengetahuan dan realisasi perkara-perkara yang merupakan bagian dari pintu-pintu iman ini. Siapa yang meyakini semua hal tersebut maka lidahnya pasti akan terhindar dari ghibah.

Haramnya Ghibah dengan Hati

Ketahuilah bahwa buruk sangka adalah haram sebagaimana perkataan yang buruk juga haram. Sebagaimana Anda diharamkan untuk menyebutkan keburukan-keburukan orang lain, maka demikian pula Anda diharamkan untuk berburuk sangka kepada saudara Anda. Apa yang saya maksudkan tidak lain adalah menilai dengan hati akan keburukan orang lain. Adapun lintasan-lintasan

pikiran maka hal itu dima'afkan, bahkan keraguan hati juga dima'afkan, tetapi yang dilarang adalah prasangka. Prasangka adalah ungkapan tentang sesuatu yang menjadi kemantapan jiwa dan kecenderungan hati. Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*" (al-Hujurat: 12)

Sebab diharamkannya prasangka adalah bahwa rahasia hati tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Dzat Yang Mahamengetahui segala yang ghaib. Karena itu, Anda tidak boleh meyakini keburukan orang lain kecuali bila Anda telah melihatnya dengan nyata sehingga tidak dapat diartikan dengan hal lainnya. Pada saat itu tidak ada pilihan bagi Anda kecuali meyakini apa yang Anda ketahui dan saksikan, sedangkan hal yang tidak Anda saksikan dengan mata Anda dan tidak Anda dengar dengan telinga Anda kemudian muncul di dalam hati maka hal itu tidak lain adalah bisikan syetan yang harus Anda dustakan karena sesungguhnya syetan adalah makhluk yang paling fasiq. Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya.*" (al-Hujurat: 6)

Kita tidak boleh membenarkan Iblis. Jika ada sangkaan yang menunjukkan kepada kerusakan tetapi juga mengandung kemungkinan kebalikannya maka janganlah Anda membenarkannya, karena si fasiq (Iblis) menumbuhkan gambaran akan kebenaran beritanya, tetapi Anda tidak boleh membenarkannya. Bahkan orang yang mencium bau minuman khamar (dari mulut seseorang) tidak boleh memastikan, karena masih ada kemungkinan untuk dikatakan bahwa dia berkumur-kumur saja dan tidak meminumnya atau mungkin dia dipaksa meminumnya. Semua itu merupakan indikasi yang memiliki kemungkinan (lain) sehingga Anda tidak boleh membenarkannya dan berburuk sangka kepada seorang Muslim.

Buruk sangka tidak dibolehkan kecuali dengan sesuatu yang dapat menghalalkan harta, yaitu kesaksian atau bukti yang adil. Jika tidak demikian lalu terlintas godaan buruk sangka di dalam diri Anda maka Anda harus menolaknya dan menegaskan bahwa keadaan yang sebenarnya tidak Anda ketahui dan bahwa apa yang Anda lihat itu masih mengandung kemungkinan baik dan buruk.

Jika Anda bertanya, dengan apa diketahui kepastian prasangka sedangkan berbagai keraguan terus melintas dan jiwa pun berbisik? Maka dapat Anda katakan bahwa tanda kepastian buruk sangka ialah berubahnya hati dari apa yang ada sebelumnya lalu ada semacam rasa enggan dan berat untuk mempertimbangkan, menghormati dan merasa sedih karenanya. Itulah tanda-tanda kepastian prasangka dan realisasinya. Tandanya di dalam hati ialah dengan berubahnya kepada keengganan dan kebencian. Sedangkan tandanya di dalam anggota badan ialah dengan berbuat sesuai tuntutannya. Syetan terkadang

menetapkan kepada hati dengan bayangan yang sangat sepele tentang keburukan orang dan membisikkan kepadanya bahwa hal ini termasuk bukti kecerdasan Anda dan ketepatan pemahaman Anda, dan bahwa seorang Mu'min melihat dengan cahaya Allah, padahal sesungguhnya dia melihat dengan tipu daya syetan.

Jika seorang adil yang memberi khabar kepada Anda lalu prasangka Anda cenderung membenarkannya maka Anda terma'afkan, karena jika Anda mendustakannya atau menyangkanya berdusta berarti Anda bertindak aniaya kepada orang yang adil tersebut, dan ini juga termasuk buruk sangka. Seharusnya Anda tidak berprasangka baik kepada seseorang dan berprasangka buruk kepada yang lain. Ya, Anda harus menyelidiki apakah ada permusuhan dan kedengkian antar-keduanya. Sementara itu, syari'at menolak kesaksian seorang bapak yang adil terhadap anak karena suatu tuduhan dan juga menolak kesaksian musuh. Jadi, dalam hal ini Anda boleh tidak menentukan sikap. Jika dia seorang yang adil maka janganlah Anda membenarkannya dan jangan pula mendustakannya, tetapi Anda bisa berkata di dalam diri Anda, 'Menurut saya keadaan orang yang disebutkan itu ditutupi oleh Allah sehingga saya tidak mengetahuinya dan tetap sebagaimana sedia kala, tidak ada sesuatu yang terungkapkan'. Bisa jadi lahiriah orang itu adil dan tidak ada kedengkian antara dia dan orang yang disebutkan, tetapi bisa jadi sudah terbiasa menyebutkan keburukan orang. Orang seperti ini terkadang disangka adil padahal sesungguhnya bukan orang yang adil, tetapi orang yang menggunjing adalah fasiq. Jika hal itu bukan kebiasaannya maka kesaksiannya tertolak, hanya saja karena banyaknya kebiasaan itu sehingga orang-orang menanggap enteng masalah *ghibah* dan tidak berhati-hati dalam menodai kehormatan orang.

Jika terlintas suatu lintasan yang buruk tentang seorang Muslim maka seharusnya Anda mempertimbangkannya dan mendo'akan kebaikannya, karena sesungguhnya hal itu dapat menjengkelkan syetan dan menolaknya sehingga dia tidak akan memasukkan lintasan yang buruk kepada Anda, karena takut kepada do'a yang Anda ucapkan. Jika Anda mengetahui kesalahan seorang Muslim dengan bukti yang nyata maka nasihatilah di tempat yang sepi dan janganlah Anda terpedaya oleh syetan lalu mengajak Anda untuk menggunjing-nya. Jika Anda menasihatinya maka janganlah Anda menasihatinya sedangkan Anda merasa senang karena telah mengetahui kekurangannya agar dia memandang Anda dengan penuh penghormatan dan Anda memandangnya dengan pandangan meremehkan, dan merasa lebih tinggi terhadapnya. Hendaklah tujuan Anda adalah membebaskannya dari dosa sedangkan Anda merasa sedih sebagaimana Anda merasa sedih terhadap diri Anda apabila terjadi kekurangan dalam agama Anda. Hendaknya Anda lebih senang jika orang itu meninggalkan dosanya bukan karena mengikuti nasihat Anda daripada sebaliknya. Jika Anda telah melakukan hal itu maka sesungguhnya Anda telah menghimpun antara pahala nasihat, pahala kesedihan atas musibah yang menimpanya dan pahala membantu untuk memperbaiki agamanya.

Diantara buah buruk sangka adalah *tajassus* (mencari-cari kesalahan). karena sesungguhnya hati tidak pernah puas dengan prasangka tetapi akan mencari pembuktian lalu sibuk mencari-cari kesalahan. Ini juga dilarang. Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan*." (al-Hujurat: 12). Jadi. *ghibah*, buruk sangka dan mencari-cari kesalahan dinyatakan terlarang dalam satu ayat. Arti mencari-cari kesalahan ialah tidak membiarkan *ibadatullah* di bawah tabir Allah lalu diupayakan untuk mengetahuinya dan menyingkap tabirnya sehingga tersingkap apa yang seandainya tertutup maka lebih selamat bagi hati dan agamanya.

Beberapa Alasan yang Memberikan Rukhshah dalam Ghibah

Ketahuilah bahwa hal yang memberikan *rukhshah* (keringanan) dalam menyebutkan keburukan orang lain adalah adanya tujuan yang benar menurut syari'at, dimana tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali dengannya. Hal demikian itu dapat menolak dosa ghibah, yaitu ada enam hal:

1) **Mengadukan kezhaliman**. Jika ada orang yang menyebutkan bahwa seorang hakim telah berbuat zhalim, khianat dan mengambil uang suap maka orang tersebut dinilai telah menggunjing dan bermaksiat jika dia bukan orang yang terzhalimi. Adapaun orang yang terzhalimi dari phak hakim maka ia boleh mengadukan kezhaliman itu kepada penguasa dan menisbatkannya kepada kezhaliman, karena dia tidak mungkin bisa menuntut haknya kecuali dengan jalan tersebut. Nabi saw bersabda:

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً

"Sesungguhnya pemilik hak punya hak bicara." [293]

مُطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan pembayaran utang yang dilakukan oleh orang kaya adalah kezhaliman." [294]

لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عُقُوبَتَهُ وَعِرْضَهُ

"Mengulur-ulurnya orang yang dapat membayar utang, menghalalkan hukumannya dan kehormatannya." [295]

2) **Menjadi sarana untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat ke jalan yang benar**. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Umar ra melewati Utsman —dalam riwayat lain disebutkan Thalhah ra— seraya memberi salam tetapi ia tidak menjawabnya. Kemudian Umar

---

293) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

294) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

295) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah dengan *sanad shahih*.

menemui Abu Bakar ra dan menyebutkan hal itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar ra datang untuk meluruskan hal tersebut. Hal ini tidak dianggap *ghibah* dalam pandangan mereka.

Demikian pula, ketika Umar ra mendengar berita bahwa Abu Jandal menenggak khamar di Syam lalu Umar menulis surat kepadanya: "*Bismillahirrahmanirrahim. 'Haa Miim. Diturunkan kitab ini (al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya.*" (al-Mu'min: 1-3)." Kemudian Abu Jandal bertaubat. Umar ra tidak memandang hal tersebut sebagai *ghibah* dari orang yang menyampaikan berita tersebut, karena tujuannya adalah untuk mengingkari hal itu agar Umar menasihatinya; sebab nasihat Umar akan sangat bermanfaat baginya tidak sebagaimana nasihat orang selainnya. Hal ini dibolehkan hanya dengan tujuan yang benar. Jika tidak, maka ia menjadi haram.

3) **Meminta fatwa**. Seperti perkataan seseorang kepada seorang mufti. "Ayahku atau istriku atau saudaraku menganiayaku, lalu bagaimana jalan keluar yang bisa aku lakukan?" Tetapi yang lebih selamat hendaknya dia mengatakannya secara tidak langsung misalnya, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang dianiaya oleh ayahnya atau saudaranya atau istrinya?" Sekalipun demikian, mengungkapkannya secara terus terang tetap dibolehkan sebatas keperluan. Sebagaimana diriwayatkan dari Hindun binti Utbah bahwa ia berkata kepada Nabi saw, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang pelit, dia tidak memberiku nafkah yang mencukupiku dan anakku, apakah aku boleh mengambil tanpa sepengetahuannya?" Nabi saw bersabda: "Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik."[296] Hindun menyebutkan kebakhilan dan kezhaliman suaminya terhadap diri dan anaknya tetapi Nabi saw tidak menegurnya, karena tujuannya untuk meminta fatwa.

4) **Memperingatkan orang Muslim dari keburukan**. Apabila Anda melihat seorang ahli fiqh yang sering mendatangi seorang ahli bid'ah atau orang fasiq dan Anda khawatir dia akan terkontaminasi oleh bid'ah dan kefasikannya maka Anda boleh mengungkapkan kebid'ahan dan kefasikan orang tersebut kepadanya, jika motivasi Anda menyebutkan hal itu adalah karena mengkhawatirkan ahli fiqh itu terkontaminasi oleh kebid'ahan dan kefasikannya, bukan karena tujuan lain. Tetapi hal ini rawan keterpedayaan, sebab bisa jadi kedengkian menjadi motivatornya dan syetan mengelabui hal itu dengan menampakkan empati kepada makhluk. Demikian pula orang yang membeli budak sedangkan Anda mengetahui bahwa budak itu suka mencuri atau punya cacat lain maka Anda boleh menyebutkan hal tersebut, karena diamnya Anda

---

296) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

membahayakan pembeli sedangkan penyebutan itu merugikan budak, tetapi pihak pembeli lebih utama untuk dipertimbangkan. Demikian pula orang yang memberikan 'rekomendasi' apabila ditanya tentang saksi maka dia boleh menyebutkan celanya jika memang ada. Demikian pula seorang konsultan pernikahan maka dia boleh menyebutkan apa yang diketahuinya dengan tujuan memberi nasihat kepada orang yang berkonsultasi, bukan bertujuan menjatuhkan. Jika dia tahu bahwa orang yang berkonsultasi itu akan meninggalkan pernikahan semata-mata karena perkataannya, 'Tidak baik untuk Anda' maka ungkapan ini adalah wajib dan dianggap cukup, tetapi jika orang itu tidak mau meninggalkannya kecuali dengan menyatakan cacatnya maka dia boleh menyatakannya. Sebagian ulama berkata, Tiga hal yang tidak ada *ghibah* di dalamnya: Imam yang durhaka, ahli bid'ah dan orang yang melakukan kafasikan secara terang-terangan.

5) **Jika orang yang disebutkan sudah dikenal dengan nama julukan yang mengungkapkan tentang cacatnya**, seperti Si Pincang atau Si Gagu. Maka tidak ada dosa bagi orang yang mengatakan. "Abu Zanad meriwayatkan dari al-A'raj (Si Pincang) dan Salman al-A'masy (Si Gagu) atau yang semisalnya. Para ulama melakukan hal tersebut untuk keperluan pengenalan disamping karena hal itu sudah menjadi hal yang tidak dibenci oleh orang yang bersangkutan seandainya dia mengetahuinya setelah menjadi orang yang dikenal dengan nama tersebut. Jika ada pilihan lain yang memungkinkan pengenalannya dengan ungkapan lain maka hal itu tentu lebih utama. Oleh sebab itu kepada orang yang buta diungkapkan dengan kata *al*-bashir (yang melihat dengan mata hati), demi menghindari nama yang minor.

6) **Jika orang yang disebutkan melakukan kefasikan secara terang-terangan**, seperti orang banci, pemilik tempat-tempat pelacuran, peminum khamar secara terang-terangan, dan pemerkosa orang. Ia termasuk orang yang melakukan hal tersebut secara terang-terangan dan tidak menghentikan perbuatannya dan tidak membenci jika perbuatan itu disebutkan. Jika Anda menyebutkan apa yang dilakukannya secara terang-terangan itu maka tidak ada dosa atas Anda. Umar ra berkata, "Tidak ada kehormatan atas orang yang fajir", maksudnya orang yang secara terang-terangan melakukan kefasikan tanpa menutupinya. Karena, orang yang masih menutupi kefasikannya harus dipertimbangkan kehormatannya.

Ash-Shalt bin Tharif berkata, Aku berkata kepada al-hasan, 'Orang fasik yang melakukan kefasikannya secara terang-terangan, apakah bila aku menyebutkannya dianggap sebagai *ghibah*?' Al-Hasan menjawab, "Tidak, tidak ada kehormatan baginya."

Al-Hasan berkata, "Tiga orang yang tidak ada *ghibah* pada mereka: Pengumbar hawa nafsu, orang fasiq yang melakukan kefasikannya secara terang-terangan, dan pemimpin yang durhaka."

Ketiga orang tersebut punya kesamaan yaitu bahwa mereka berterang-terangan dengan dosa mereka bahkan mungkin membanggakannya; bagaimana mungkin mereka membenci hal itu sedangkan mereka sengaja memperlihatkannya? Ya, seandainya dia menyebutkan selain dari apa yang mereka perbuat secara terang-terangan itu niscaya dia berdosa.

Kafarat Ghibah

Ketahuilah bahwa orang yang menggunjing harus bertaubat dan menyesali perbuatannya agar terbebas dari hak (hukuman) Allah, kemudian meminta pembebasan dari orang yang digunjing agar terbebas dari tuntutan balasan kezhalimannya. Ia harus meminta pembebasannya dengan penuh rasa sedih dan menyesal atas perbuatannya, karena orang yang pamrih terkadang meminta pembebasan untuk menampakkan kewara'an dirinya tetapi batinnya tidak menyesal, sehingga dengan demikian dia telah melakukan kemaksiatan yang lain.

Al-Hasan berkata, "Cukup baginya meminta ampunan tanpa meminta pembebasan."

Mujahid berkata, "Kafarat memakan daging saudara Anda adalah Anda menyanjungnya dan mendo'akannya dengan kebaikan."

Atha' bin Abu Rabah ditanya tentang taubat dari *ghibah*, maka dia menjawab, "Hendaknya Anda mendatangi saudara Anda seraya berkata kepadanya, 'Aku telah berkata dusta, menzhalimi diri Anda, dan berbuat buruk kepada Anda, maka jika suka silahkan Anda mengambil hak Anda dan jika suka silahkan Anda mema'afkan'." Inilah pendapat yang paling *shahih*.

Pernyataan bahwa kehormatan tidak perlu diberi ganti rugi sehingga tidak wajib meminta pembebasannya, berbeda dengan harta, adalah pendapat yang lemah. Karena menyangkut kehormatan telah diwajibkan *haddul-qadzaf* dan tuntutan terhadapnya. Bahkan di dalam hadits *shahih* diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ لِأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحْلِلْهَا مِنْهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَيْسَ هُنَاكَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ ، إِنَّمَا يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَزِيْدَتْ عَلَى سَيِّئَاتِهِ

"Siapa yang memiliki tuntutan kezhaliman dari saudaranya menyangkut kehormatan atau harta maka hendaklah ia meminta pembebasannya sebelum datangnya hari dimana tidak ada dinar ataupun dirham, tetapi akan diambil dari kebaikan-kebaikannya; jika tidak memiliki kebaikan-kebaikan maka keburukan-keburukan saudaranya diambil lalu ditambahkan kepada keburukan-keburukannya." [297]

---

297) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Jadi, harus diminta pembebasannya jika mampu dilakukan. Jika orang yang bersangkutan tidak ada atau sudah mati maka hendaknya dia memperbanyak istighfar, do'a dan memperbanyak kebaikan.

Jika Anda bertanya, apakah memberi pembebasan ini wajib? Maka saya menjawab, bahwa ia adalah tabarru' (kebajikan suka rela) yang sangat utama dan tidak wajib, tetapi dianjurkan. Cara orang yang meminta ma'af ialah dengan banyak menyanjungnya dan senantiasa berbuat baik kepadanya hingga hatinya menjadi baik. Jika hatinya belum bisa baik maka permintaan ma'af itu akan menjadi kebaikan yang diperhtungkan untuk dirinya dan menjadi pengimbang bagi keburukan *ghibah* pada hari kiamat.

Sebagian ulama' salaf tidak mau memberi pembebasan. Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Aku tidak mau memberi pembebasan orang yang menzhalimiku."

Ibnu Sirin berkata, "Bukan aku yang mengharamkannya sehingga aku harus menghalalkannya. Sesungguhnya Allah mengharamkan *ghibah* kepadanya, dan aku tidak akan pernah mau menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah."

Jika Anda bertanya, Apa makna sabda Nabi saw bahwa ia harus meminta penghalalannya, sedangkan menghalalkan apa yang diharamkan Allah adalah sesuatu yang tidak memungkinkan? Maka kami menjawab, bahwa yang dimaksud Nabi saw adalah mema'afkan tindakan kezhaliman, bukan mengubah yang haram menjadi halal. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Sirin adalah baik, berkenaan dengan penghalalan sebelum *ghibah* karena sesungguhnya ia tidak boleh menghalalkan *ghibah* bagi orang lain.

Allah ta'ala berfirman:

"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." **(al-A'raf: 199)**

Kemudian Nabi saw bersabda:

يَاجِبْرِيْلُ مَاهٰذَا الْعَفْوُ ؟ فَقَالَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ

"Wahai Jibril, apa perma'afan ini? Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk mema'afkan orang yang menzhalimimu, menyambung orang yang memutusmu, dan memberi orang yang tidak memberimu." [298]

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "sesungguhnya si Fulan telah menggunjingmu." Kemudian al-Hasan mengutus seseorang untuk memberinya sepiring korma mengkal seraya berkata, 'Aku

---

298) Diriwayatkan oleh Ibnu Mirdawaih dengan beberapa *sanad hasan*.

mendengar bahwa kamu telah menghadiahkan sebagian kebaikanmu kepadaku maka aku ingin membalas kebaikanmu itu. Ma'afkanlah aku, karena aku tidak dapat membalasmu dengan sempurna."

Penyakit Keenambelas: **Namimah (Menghasut)**

Allah berfirman: "*Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.*" (al-Qalam: 11), kemudian Allah berfirman: "*Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.*" (al-Qalam: 13).

Abdullah bin al-Mubarak berkata, "*az-Zaniim* adalah anak zina yang tidak menyimpan rahasia pembicaraan." *Az-Zaniim* adalah anak angkat.

Allah berfirman: "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*" (al-Humazah: 1). Dikatakan bahwa *al-humazah* adalah penghasut.

Allah berfirman: "Pembawa kayu bakar." (al-Lahab: 4) Dikatakan, bahwa dia adalah seorang penghasut yang suka membawa pembicaraan (ke sana ke mari).

Allah berfirman: "*Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah.*" (at-Tahrim: 10) Dikatakan, bahwa istri Nabi Luth berkhianat dengan memberitahukan tentang dua orang tamu, sedangkan istri Nabi Nuh berkhianat dengan memberitahu bahwa ia seorang gila.

Nabi saw bersabda:

لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak masuk sorga orang yang suka menghasut." [299]

Di dalam hadits lain disebutkan:

لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak masuk sorga orang yang suka mengadu domba."

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

"Orang yang paling dicintai Allah diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya, yang merendahkan bahu, yang mau menjalin dan mau dijalin. Dan sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang-orang yang berjalan dengan membawa hasutan, yang memecah-belah antar-saudara, yang mencari-cari kesalahan orang-orang yang tidak bersalah." [300]

Nabi saw juga bersabda:

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling buruk diantara kalian?" Para shahabat menjawab, "Tentu." Nabi saw bersabda:

---

299) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

300) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath* dan *ash-Shaghir.*

"Orang-orang yang berjalan seraya membawa hasutan, yang merusak diantara orang-orang yang bercinta kasih, yang menginginkan aib bagi orang-orang yang tidak bersalah." [301]

Dikatakan, Seseorang meminta dari seorang bijak bestari tujuh ratus ketenangan dalam tujuh kalimat. Setelah datang kepadanya, orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku datang untuk mendapatkan ilmu yang telah Allah berikan kepadamu. Beritahukanlah kepadaku tentang langit dan apa yang lebih berat darinya? Tentang bumi dan apa yang lebih luas darinya? Tentang batu karang dan apa yang lebih keras darinya? Tentang api dan apa yang lebih panas darinya? Tentang salju dan apa yang lebih dingin darinya? Tentang lautan dan apa yang lebih kaya darinya? Dan tentang orang papa dan apa yang lebih hina darinya?' Orang bijak bestari menjawab, 'Berdusta atas orang yang tidak bersalah lebih berat dari segenap langit, kebenaran lebih luas dari bumi, hati yang menerima lebih kaya dari lautan, ketamakan dan kedengkian lebih panas dari api, kebutuhan akan kerabat apabila tidak berhasil lebih dingin dari salju, hati orang kafir lebih keras dari batu, dan penghasut apabila terbongkar perkaranya lebih hina dari orang papa'.

Batasan Namimah dan Apa yang Wajib Dilakukan dalam Menolaknya

Ketahuilah bahwa istilah *namimah* umumnya dipakai untuk orang yang menyampaikan pembicaraan orang lain kepada orang yang dibicarakan, seperti perkataan Anda, "Si Fulan berbicara tentang kamu begini dan begitu." *Namimah* tidak khusus berkenaan dengan hal tersebut tetapi batasannya ialah membeberkan apa yang tidak disukai pembeberannya, baik tidak disukai oleh orang yang dilaporkan atau oleh orang yang dilapori atau oleh orang ketiga; baik pembeberan itu dengan perkataan, tulisan, isyarat atau kode; baik yang disampaikan itu berupa ucapan atau perbuatan; baik hal itu berupa aib dan kekurangan pada orang yang dilaporkan atau tidak. Tetapi hakikat *namimah* ialah menyebarkan rahasia dan merusak tabir dari apa yang tidak disukai pembeberannya. Bahkan setiap hal keadaan yang tidak disukai untuk dibeberkan maka seharusnya tidak disampaikan kepada orang lain, kecuali jika dalam penyampaiannya ada kemaslahatan bagi orang Muslim atau menolak kemaksiatan, sebagaimana jika dia melihat orang yang mengambil harta orang lain maka dia harus memberikan kesaksiannya demi membela hak orang yang perlu diberi kesaksian. Tetapi jika dia melihat seseorang menyembunyikan harta untuk dirinya lalu dia menyebutkannya maka hal itu adalah namimah dan menyebarkan rahasia. Jika apa yang disampaikannya itu berupa aib atau kekurangan pada diri orang yang diceritakan maka dia telah melakukan *ghibah* dan namimah. Jadi, hal yang mendorong untuk melakukan namimah itu bisa jadi berupa

---

301) Diriwayatkan oleh Ahmad.

keinginan menimpakan keburukan kepada orang yang diceritakan, menampakkan rasa cinta kepada orang yang diceritai, atau sekadar mengungkapkan pembicaraan dan melibatkan diri pada hal yang batil.

Setiap orang yang diberitahu adanya *namimah* dan dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya si Fulan berkata tentang dirimu begini dan begitu, berbuat begini dan begitu terhadapmu, atau berbuat makar terhadapmu, atau mendukung musuhmu, atau menjelekkan dirimu', maka ada enam hal yang harus dilakukannya:

Pertama, **tidak membenarkannya**, karena penghasut adalah orang yang fasiq dan tertolak kesaksiannya. Firman Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui.*" (al-Hujurat: 6)

Kedua, **melarangnya dari tindakan tersebut, menasihati dan mencelanya karena perbuatan itu.** Firman Allah: "*Dan perintahkan yang ma'ruf dan cegahlah perbuatan yang munkar.*" (Luqman: 17)

Ketiga, **membencinya karena Allah**, sebab ia orang yang dibenci di sisi Allah sedangkan membenci orang yang dibenci Allah adalah wajib.

Keempat, **tidak berprasangka buruk kepada saudara Anda yang tidak hadir**, karena firman Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*" (al-Hujurat: 12)

Kelima, **tidak melakukan *tajassus* (pelacakan) untuk menyelidiki apa yang diceritakan kepada Anda**, demi mengikuti firman Allah: "Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan." (Al-Hujurat: 12)

Keenam, **tidak merasa senang karena Anda telah melarang penghasut itu dari perbuatannya dan tidak menceritakan *namimah*-nya**, lalu Anda berkata "Si Fulan telah menceritakan begini dan begini kepadaku", sehingga dengan demikian Anda telah menjadi penghasut dan penggunjing dan berarti Anda telah menjadi orang yang melakukan apa yang Anda larang sendiri. Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz ra bahwa ia menerima seseorang yang bertamu kepadanya lalu orang itu menyebutkan sesuatu tentang seseorang, maka Umar berkata kepadanya: "Jika suka, kami meninjau urusanmu; jika kamu berdusta maka berarti kamu termasuk ayat ini: "*Jika datang kepadamu seorang fasiq dengan membawa berita maka periksalah.*" (al-Hujurat: 6), jika kamu benar maka kamu termasuk ayat ini: "*Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.*" (al-Qalam: 11), dan jika suka maka kami mema'afkanmu?" Orang itu berkata, "Ma'afkanlah, wahai Amirul Mu'minin. Aku tidak akan mengulanginya lagi untuk selama-lamanya."

Penyakit Ketujuhbelas: Perkataan yang Berlidah Dua

Perkataan berlidah dua yaitu perkataan orang yang bolak-balik antara dua orang yang berselisih, dan kepada masing-masing ia mengatakan apa yang disetujuinya. Orang yang memberi kesaksian kepada dua orang yang berselisih jarang sekali terhindar darinya, dan ini adalah esensi nifaq. Ammar bin Yasir berkata, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang punya dua wajah di dunia maka dia punya dua lidah dari api pada hari kiamat." [302]

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

تَجِدُوْنَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هٰؤُلاَءِ بِحَدِيْثٍ وَهٰؤُلاَءِ بِحَدِيْثٍ

"Kalian mendapati diantara hamba Allah yang paling buruk pada hari kiamat adalah orang yang memiliki dua wajah, yang datang kepada satu pihak dengan suatu pembicaraan dan datang kepada pihak (yang lain) dengan suatu pembicaraan (yang lain pula)." [303]

Di dalam lafazh yang lain disebutkan: "Yang datang kepada satu pihak dengan suatu wajah dan datang kepada pihak (yang lain) dengan suatu wajah (yang lain lagi)."

Abu Hurairah ra berkata, 'Tidak layak bagi orang yang memiliki dua wajah untuk menjadi orang yang terpercaya di sisi Allah'.

Jika Anda bertanya, dengan apa seseorang bisa menjadi orang yang memiliki dua lidah dan apa batasannya? Maka dapat saya katakan, apabila seseorang menemui dua orang yang berselisih dan bersikap manis atau bersahabat kepada masing-masing maka ia tidak menjadi munafiq dan tidak berlidah dua, karena satu orang bisa saja bersahabat kepada dua orang yang berselisih tetapi hanya merupakan persahabatan ringan tidak mencapai tingkatan ukhuwah, sebab seandainya terwujudkan persahabatan yang sebenarnya niscaya menuntut adanya permusuhan kepada musuh. Tetapi jika dia menyampaikan pembicaraan masing-masing kepada yang lain maka dia menjadi orang yang berlidah dua dan lebih buruk dari *namimah*, sebab dia menjadi penghasut dengan menyampaikan pembicaraan dari salah satu pihak saja sedangkan dalam kasus ini dia menyampaikan pembicaraan dari kedua belah pihak, karena itu dia lebih buruk ketimbang penghasut. Jika tidak menyampaikan pembicaraan tetapi menganggap baik permusuhan masing-masing terhadap lainnya maka ini merupakan orang yang berlidah dua. Demikian

---

302) Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dan Abu Dawud dengan *sanad hasan.*

303) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lafazh ini di sisi Ibnu Abu Dunya.

pula apabila dia menjanjikan kepada masing-masing dari keduanya untuk membantunya. Demikian pula apabila dia memuji masing-masing dari keduanya atas permusuhan yang dilakukannya. Demikian pula apabila dia memuji salah satunya dan apabila keluar dari sisinya dia mencelanya, maka dia adalah orang yang berlidah dua. Seharusnya dia diam atau memuji pihak yang benar diantara dua orang yang berselisih itu. Juga memujinya baik ketika orangnya tidak ada, atau ketika ada di hadapannya atau di hadapan musuhnya.

Dikatakan kepada Ibnu Umar ra, 'Sesungguhnya kami masuk menemui para Amir kami lalu kami mengucapkan perkataan, tetapi apabila kami keluar kami mengucapkan perkataan yang lain lagi', maka Ibnu Umar berkata, 'Kami dahulu di masa Rasulullah saw menganggap hal ini sebagai nifaq'.[304] Ini merupakan nifaq jika dia tidak punya keperluan untuk menemui Amir dan tidak punya alasan untuk memujinya. Kalau dia tidak punya keperluan untuk menemui tetapi apabila menemui dia takut jika tidak memujinya maka ini merupakan nifaq, karena dia sendiri yang membuat dirinya memerlukan hal itu. Semestinya dia tidak perlu menemui penguasa seandainya ridha dengan yang sedikit dan meninggalkan harta atau kedudukan tetapi kemudian dia menemuinya untuk keperluan kedudukan dan kekayaan maka dia munafiq, karena dia sendiri yang membuat dirinya memerlukan penguasa dan menjilat mereka. Adapun jika diuji dengan hal itu kemudian dia takut jika tidak menyanjungnya maka dia dima'afkan, karena menghindari keburukan itu dibolehkan. Abu Darda' ra berkata, "Sesungguhnya kami tetap memberi senyum di hadapan orang-orang sekalipun hati kami mengutuk mereka."

Aisyah ra berkata, "Seorang lelaki meminta izin (untuk menemui) Rasulullah saw lalu beliau bersabda: "Izinkanlah dia, sesungguhnya dia bukan seorang kerabat." Setelah orang itu masuk, Rasulullah saw berkata lemah lembut kepadanya. Setelah orang itu keluar, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau tadi berkata tentang dirinya demikian tetapi kemudian engkau berkata lemah lembut kepadanya?" Nabi saw bersabda: يَاعَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ الَّذِي يُكْرَمُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

"Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk orang ialah orang yang dihormati karena menghindari kejahatannya." [305]

Tetapi hal ini berkenaan dengan tatapan muka dan senyuman. Sedangkan berkaitan dengan sanjungan maka ia merupakan dusta yang nyata dan tidak diperbolehkan kecuali karena darurat atau karena keterpaksaan yang membolehkan dusta seperti itu. Bahkan tidak boleh menyanjung, membenarkan atau menggerakkan kepala sebagai tanda persetujuan terhadap perkataan yang batil; jika dia melakukan hal itu maka dia munafiq. Tetapi dia harus mengingkari; jika tidak mampu maka menahan lidahnya dan mengingkari dengan hatinya.

---

304) Diriwayatkan oleh Thabrani dari beberapa jalan.

305) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Penyakit Kedelapanbelas: **Sanjungan**

Ini terlarang dalam beberapa hal. Sedangkan celaan merupakan *ghibah* dan umpatan. Hukumnya telah kami sebutkan di atas. Sanjungan dapat tersusupi oleh enam penyakit; empat diantaranya terdapat pada orang yang menyanjung sedangkan dua diantaranya terdapat pada orang yang disanjung.

Penyakit yang terdapat pada orang yang menyanjung ialah:

Pertama, ia berlebih-lebihan sehingga sampai pada kebohongan.

Kedua, ia dapat tersusupi oleh riya', karena dengan menyanjung ia menampakkan kecintaan. Dan bisa jadi ia tidak menyembunyikan kecintaan itu dan tidak meyakini semua yang diucapkannya sehingga dengan demikian ia menjadi orang yang pamrih dan munafiq.

Ketiga, kadang-kadang ia mengatakan hal yang tidak sebenarnya dan hal yang tidak dapat dilihat. Diriwayatkan bahwa seseorang menyanjung orang lain di hadapan Nabi saw lalu Nabi saw bersabda kepadanya:

وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَاأَفْلَحَ

"Celaka kamu, kamu telah memenggal leher temanmu; seandainya dia mendengarnya niscaya dia tidak akan beruntung."

Kemudian Nabi saw bersabda:

إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ لاَبُدَّ مَادِحًا أَخَاهُ فَلْيَقُلْ : أَحْسِبُ فُلاَنًا وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا حَسِيْبُهُ اللهُ إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذٰلِكَ

"Jika salah seorang diantara kalian harus menyanjung saudaranya maka hendaklah dia mengatakan, "Aku menghargai si Fulan tetapi aku tidak menyatakan kesucian seseorang di hadapan Allah. Allah-lah yang akan memuliakannya jika memang demikian halnya." [306)]

Penyakit ini terjadi pada sanjungan dengan sifat-sifat yang mutlak yang seharusnya diketahui dengan berbagai dalil, seperti perkataannya, 'Sesungguhnya dia orang yang bertaqwa, wara', zuhud, sangan baik' dan yang semakna dengan itu. Tetapi jika dia berkata, 'Aku melihatnya shalat malam, bershadaqah, dan menunaikan ibadah haji' maka hal ini adalah perkara yang dapat dipastikan. Termasuk dalam kategori ini adalah perkataan, 'Sesungguhnya dia orang yang adil', karena hal ini masih belum jelas sehingga tidak seharusnya dipastikan kecuali setelah pengujian batinnya. Umar ra pernah mendengar seorang lelaki yang menyanjung orang lain, lalu Umar ra bertanya, "Apakah kamu pernah bepergian bersamanya?" Orang itu menjawab, "Tidak." Umar ra bertanya, "Apakah kamu pernah berinteraksi dengannya dalam jual beli

---

306) Asalnya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

dan mu'amalah?" Orang itu menjawab, "Tidak." Umar ra bertanya, "Apakah kamu tetangganya siang dan malam?" Orang itu menjawab, "Tidak." Umar ra berkata, "Demi Allah yang tiada Ilah kecuali Dia, aku tidak menganggapmu telah mengenalnya."

Keempat, bisa jadi ia membuat senang orang yang disanjung padahal dia orang yang zhalim atau fasiq; sedangkan hal ini tidak dibolehkan.

Al-Hasan berkata, "Siapa yang mendo'akan panjang umur kepada orang yang zhalim maka sesungguhnya dia telah menyukai Allah didurhakai di atas bumi-Nya. Padahal orang zhalim yang fasiq itu seharusnya dicela agar dia bersedih, bukan disanjung sampai merasa senang."

Adapun bagi orang yang disanjung, sanjungan membahayakannya dari dua sisi, yaitu:

Pertama, ia mengakibatkan kesombongan dan 'ujub.

Kedua, jika disanjung dengan kebaikan maka ia menyenangi sanjungan dan merasa puas kepada dirinya. Siapa yang merasa 'ujub kepada dirinya pasti berkurang semangatnya, karena orang akan bersemangat beramal jika merasa kurang. Jika lidah-lidah sudah meluncurkan sanjungan pada dirinya maka dia mengira telah mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda: "Kamu telah memenggal leher temanmu, sekiranya mendengarnya niscaya dia tidak akan beruntung."

Muthrif berkata, "Aku tidak pernah mendengar sanjungan dan pujian sama sekali kecuali diriku semakin merasa kecil."

Ziyad bin Abu Muslim berkata, "Tidaklah seseorang mendengar sanjungan atau pujian terhadap dirinya kecuali syetan menampakkan diri kepadanya, tetapi seorang Mu'min selalu introspeksi."

Ibnu al-Mubarak berkata, "Keduanya benar, adapun apa yang disebutkan oleh Ziyad maka itu adalah hati orang awam, sedangkan apa yang disebutkan oleh Muthrif maka itu adalah hati orang khusus."

Umar ra berkata, "Sanjungan adalah penyembelihan." Ini karena orang yang disanjung merasa malas beramal sedangkan sanjungan mengakibatkan kemalasan. Atau karena sanjungan itu mengakibatkan rasa 'ujub dan sombong dimana kedua hal ini mengakibatkan kehancuran seperti halnya penyembelihan. Oleh sebab itu, Umar menyerupakannya dengan penyembelihan.

Jika sanjungan terselamat dari penyakit-penyakit ini pada diri orang yang menyanjung dan orang yang disanjung maka sanjungan itu tidak terlarang bahkan bisa jadi dianjurkan. Oleh sebab itu Rasulullah saw menyanjung para shahabat. Sabdanya:

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيْمَانِ الْعَالَمِ لَرَجَحَ

"Sekiranya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman (penduduk) dunia niscaya (iman Abu Bakar) lebih berat." [307)]

Nabi saw bersabda tentang Umar ra:

لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ

"Sekiranya sesudahku ada Nabi lagi niscaya Umar bin Khaththab-lah orangnya." **(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia meng-*hasan*-kannya).**

Sanjungan apakah yang lebih dari ini? Tetapi Nabi saw berkata benar dan penuh bashirah. Para shahabat ra adalah orang-orang yang berderajat tinggi sehingga sanjungan itu tidak membuat mereka sombong, 'ujub dan *futur* (loyo).

Nabi saw bersabda: أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ ("Aku adalah pemimpin anak Adam, tanpa bangga.") [308)]

Yakni aku tidak mengucapkan hal ini karena kebanggaaan sebagaimana tujuan orang-orang dalam memuji diri mereka sendiri. Seperti halnya orang yang diterima di sisi raja dengan penerimaan yang agung hanya membanggakan dengan penerimaan itu kepada dirinya dan dengan penerimaan itu pula dia merasa senang, bukan karena kelebihannya atas sebagian rakyatnya.

Dengan penjelasan rinci tentang berbagai penyakit ini Anda dapat meng-akurkan antara celaan sanjungan dan anjuran kepadanya.

Nabi saw bersabda: "Pasti" [309)] ketika para shahabat menyanjung sebagian mayat yang tengah diusung.

Apa yang Harus Dilakukan oleh Orang yang Disanjung

Ketahuilah bahwa orang yang disanjung harus sangat berhati-hati dari penyakit kesombongan, 'ujub dan *futur*. Tidak ada orang yang dapat terhindari darinya kecuali dengan mengenal dirinya dan merenungkan bahaya riya' dan berbagai penyakit amal perbuatan, karena dia mengetahui tentang dirinya apa yang tidak diketahui oleh orang yang menyanjungnya. Seandainya semua rahasia dirinya dan semua lintasan pikirannya tersingkapkan niscaya orang yang menyanjungnya akan berhenti menyanjungnya. Disamping itu, ia juga harus menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sanjungan.

Nabi saw bersabda:

احْثُوا التُّرَابَ فِي وُجُوْهِ الْمَادِحِيْنَ

"Taburkanlah pasir di wajah orang-orang yang menyanjung." [310)]

---

307) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di *asy-Syu'ab* secara *mauquf* pada Umar dengan *sanad shahih*.

308) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya. Di sisi Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat."*

309) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

310) Diriwayatkan oleh Muslim.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Sanjungan tidak membahayakan orang yang mengetahui dirinya."

Salah seorang shalih disanjung lalu dia berkata, "Ya Allah, mereka tidak mengetahui diriku sedangkan Engkau mengetahui diriku."

Orang shalih yang lain berkata, ketika dirinya disanjung, "Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini mendekatkan dirinya kepadaku dengan murka-Mu dan aku bersaksi kepada-Mu atas murkanya."

Ketika dirinya disanjung, Ali ra berkata,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَالاَ يَعْلَمُوْنَ وَلاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّوْنَ

"Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui, janganlah Engkau menyiksaku karena apa yang mereka ucapkan, dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka perkirakan."

Seseorang menyanjung Umar ra lalu Umar berkata, "Apakah kamu menghancurkan diriku dan dirimu sendiri?

Seseorang menyanjung Ali ra di hadapannya, padahal Ali mendapatkan khabar bahwa orang itu pernah mengumpatnya, maka Ali ra berkata, "Aku di bawah apa yang kamu ucapkan dan aku di atas apa yang ada di dalam dirimu."

Penyakit Kesembilanbelas: Kurang Cermat dalam Pembicaraan

Kelalaian dari kesalahan-kesalahan kecil dalam maksud perkataan terutama yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya atau hal-hal yang berkaitan dengan berbagai masalah agama, tidak dapat diluruskan kecuali oleh para ulama' yang 'fasih'. Siapa yang terbatas ilmunya atau 'tidak fasih' pasti tidak dapat terhindar dari kesalahan, tetapi Allah mengampuninya karena kebodohannya. Misalnya, apa yang dikatakan Hudzaifah bahwa Nabi saw bersabda:

لاَيَقُلْ أَحَدُكُمْ : مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ وَلٰكِنْ لِيَقُلْ : مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ

"Janganlah salah seorang diantara kamu berkata: 'Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.' Tetapi katakanlah: 'Apa yang Allah kehendaki, kemudian engkau kehendaki.'" [311)]

Hal ini karena di dalam pemakaian *'athaf mutlaq* (kata penghubung mutlak) mengandung makna persekutuan dan penyejajaran.

Ibnu Abbas ra berkata, Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw menyampaikan pembicaraannya tentang sebagian perkara lalu dia berkata,

---

311) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i di dalam *al-Kubra* dengan sanad *shahih.*

'Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki'. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ عَدِيْلاً بَلْ مَاشَاءَ اللهُ وَحْدَهُ

"Apakah kamu menjadikanku sebagai sekutu bagi Allah, tetapi (katakanlah) apa yang Allah kehendaki saja." [312)]

Seseorang berpidato di hadapan Rasulullah saw lalu berkata, "Siapa yang mena'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah terpimpin dan siapa yang mendurhakai keduanya maka sesungguhnya dia telah sesat." Kemudian Nabi saw bersabda: "Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat." [313)]

Rasulullah saw tidak menyukai perkataan orang itu, "Siapa yang mendurhakai keduanya", karena ia menyejajarkan dan menyatukan antara Allah dan Rasul-Nya.

Ibrahim tidak menyukai orang yang berkata, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu." Tetapi dia membolehkan berkata, "Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu." Atau berkata, "Kalau bukan karena Allah kemudian si Fulan", tetapi tidak boleh berkata, "Kalau bukan karena Allah dan si Fulan."

Dari Ibnu Abbas ra, bahwa salah seorang diantara kalian mempersekutukan hingga dia mempersekutukan dengan anjingnya karena berkata, "Kalau bukan karena anjing itu pasti kami sudah kemalingan."

Umar ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan (nama) nenekmoyang kalian. Siapa yang bersumpah maka hendaklah dia bersumpah dengan Allah atau diam." [314)]

Umar ra berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah bersumpah dengannya semenjak aku mendengar hal tersebut."

Nabi saw bersabda:

لَاتُسَمُّوا الْعِنَبَ كَرْمًا إِنَّمَا الْكَرْمُ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ

"Janganlah kamu menamakan anggur dengan karm, karena karm (kedermawanan) itu merupakan sifat orang Muslim." [315)]

---

312) Diriwayatkan oleh Nasa'i di dalam *al-Kubra* dengan *sanad hasan,* dan Ibnu Majah.

313) Diriwayatkan oleh Muslim.

314) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

315) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

لاَيَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : عَبْدِيْ وَلاَ أَمَتِيْ كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ وَلْيَقُلْ غُلاَمِيْ وَجَارِيَتِيْ وَفَتَايَ وَفَتَاتِيْ ، وَلاَ يَقُوْلُ الْمَمْلُوْكُ : رَبِّيْ وَلاَ رَبَّتِيْ وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَسَيِّدَتِيْ فَكُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ وَالرَّبُّ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

"Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan: 'Hamba lelakiku dan hamba perempuanku', kalian semua adalah hamba-hamba Allah dan setiap wanita kalian adalah hamba sahaya Allah, dan hendaklah dia mengatakan: 'Pembantu lelakiku dan pembantu perempuanku, anak lelakiku dan anak perempuanku'. Dan janganlah budak mengatakan, 'Penguasa lelakiku dan penguasa perempuanku' tetapi hendaklah dia mengatakan 'Tuan lelakiku dan tuan perempuanku', karena kalian semua adalah hamba-hamba Allah sedangkan Rabb (Penguasa) adalah Allah subhanahu wa ta'ala." [316)]

Nabi saw bersabda:

لاَتَقُوْلُوْا لِلْفَاسِقِ سَيِّدُنَا فَإِنَّهُ إِنْ يَكُنْ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ

"Janganlah kalian mengatakan 'Tuanku' kepada orang fasiq karena jika dia benar-benar menjadi tuan kalian maka sesungguhnya kalian telah membuat Tuhan kalian marah." [317)]

مَنْ قَالَ إِنَّهُ بَرِيْءٌ مِنَ الْإِسْلاَمِ فَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلاَمِ سَالِمًا

"Siapa yang berkata bahwa dirinya berlepas diri dari Islam, jika ia benar maka ia seperti yang ia ucapkan, dan jika dusta maka ia tidak kembali kepada Islam dalam keadaan selamat." [318)]

Pembicaraan-pembicaraan lainnya yang semakna dengan contoh-contoh di atas terlalu banyak untuk disebutkan.

Siapa yang merenungkan semua penyakit lidah yang telah kami paparkan niscaya akan mengetahui bahwa siapa yang mengumbar lidahnya pasti tidak akan selamat. Pada saat itulah dia mengetahui rahasia sabda Nabi saw: مَنْ صَمَتَ نَجَا (*"Barangsiapa diam pasti selamat."*) [319)]

---

316) Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

317) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad shahih.*

318) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah dengan *sanad shahih.*

319) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Karena semua penyakit ini mengakibatkan kehancuran dan celaan, dan ia berada di jalan orang yang berbicara, sehingga orang yang diam pasti selamat dari semua penyakit. Jika berbicara maka sesungguhnya dirinya terancam bahaya kecuali jika lidahnya 'sangat fasih', didukung oleh ilmu yang luas, sifat wara', hati-hati dan pengawasan yang ketat. Sedangkan mengurangi pembicaraan lebih dapat menyelamatkan dirinya, sekalipun tetap saja terancam bahaya. Jika Anda tidak mampu menjadi orang yang berbicara lalu mendapat 'keuntungan' maka jadilah orang yang diam lalu selamat, karena keselamatan adalah salah satu dari 'dua keuntungan'.

Penyakit Keduapuluh: Melibatkan Diri Secara Bodoh pada Beberapa Pengetahuan dan Pertanyaan yang Menyulitkan

Hal-hal yang tidak diutamakan itu sangat ringan bagi hati, sedangkan orang awam merasa senang melibatkan diri pada pengetahuan, karena syetan menumbuhkan khayalan bahwa dirinya termasuk kalangan ulama' dan orang yang memiliki keutamaan. Syetan terus menimbulkan khayalan itu hingga dia berbicara tentang pengetahuan yang membawanya kepada kekafiran sedangkan dia tidak menyadarinya. Setiap orang yang ditanya tentang pengetahuan yang rumit sedangkan pemahamannya belum mencapai tingkatan tersebut maka ia adalah tercela. Karena sesungguhnya dia dalam kaitannya dengan pengetahuan tersebut sangat awam. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda:

ذَرُوْنِي مَاتَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِمْ، مَانَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ

"Biarkanlah apa yang aku biarkan untuk kalian, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan menentang Nabi mereka. Apa yang aku larang untuk kalian maka hendaklah kalian menjauhinya dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka hendaklah kalian mengerjakannya sedapat mungkin." [320]

Anas ra berkata, "Pada suatu hari orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw dengan pertanyaan yang banyak sekali sehingga membuatnya marah, lalu Nabi saw naik mimbar dan bersabda: "Bertanyalah kepadaku dan tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku pasti memberitahukannya." Kemudian seorang lelaki berdiri seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah bapakku?" Nabi saw menjawab, "Bapakmu adalah Hudzafah." Kemudian dua anak muda bersaudara berdiri seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah ayah kami?" Nabi saw menjawab, "Ayah kalian adalah orang yang kalian berdua menisbatkan diri kepadanya." Kemudian seorang lelaki berdiri seraya

---

320) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku di dalam sorga atau di dalam neraka?" Nabi saw menjawab, "Bahkan di dalam neraka." Setelah menyaksikan kemarahan Rasulullah saw, orang-orang pun menahan diri, lalu Umar ra berdiri seraya berkata, "Kami telah ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi." Kemudian nabi saw bersabda: "Duduklah wahai Umar, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya kamu, sebagaimana aku ketahui, diberi taufiq." [321]

Di dalam hadits yang lain, Nabi saw bersabda:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْقِيْلِ وَالْقَالِ وَإِضَاعَةِ الْمَالِ وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ

"Rasulullah saw melarang desas-desus, menyia-nyiakan harta dan banyak bertanya." [322]

يُوْشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَقُوْلُوْا : قَدْ خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ ؟ فَإِذَا قَالُوْا ذٰلِكَ فَقُوْلُوْا ((قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اَللهُ الصَّمَدُ)) حَتَّى تَخْتِمُوا السُّوْرَةَ ثُمَّ لْيَتْفُلْ أَحَدُكُمْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Tidak lama lagi akan ada orang-orang yang bertanya-tanya sesama mereka sehingga mereka bertanya, "Allah telah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah?" Jika mereka telah menanyakan hal tersebut maka ucapkanlah: "Katakanlah: 'Dia adalah Allah Yang Maha Esa, yang menjadi tempat bergantung" hingga akhir surat, kemudian hendaklah salah seorang diantara kalian meludah ke sebelah kirinya tiga kali dan hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." [323]

Jabir ra berkata, "Ayat tentang orang-orang yang saling mengutuk tidak diturunkan kecuali karena banyaknya pertanyaan. [324] Di dalam kisah Musa dan Khidir *alaihimas-salam* terdapat peringatan tentang larangan bertanya sebelum tiba saat terjadinya. Khidir berkata: *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (Al-Kahfi: 70). Ketika Musa bertanya tentang perahu, Khidir memperingatkannya sehingga Musa meminta ma'af: *"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu*

---

321) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

322) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

323) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

324) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan *sanad jayyid.*

membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (Al-Kahfi: 73). Tetapi Musa tidak dapat bersabar sehingga dia bertanya tiga kali, maka Khidir berkata: *"Inilah perpisahan antara aku dan kamu."* (Al-Kahfi: 78). Keduanya akhirnya berpisah.

Pertanyaan orang awam tentang masalah-masalah yang rumit dalam agama termasuk penyakit yang terbesar dan menjadi penyulut berbagai fitnah. ■

Fasal Kedua

Adab Berbagai Hubungan

Fasal 2 bab ke-4 ini meliputi:
1) Hak-hak Sesama Muslim;
2) Hak-hak Kedua Orang Tua dan Anak;
3) Hak-hak Kerabat dan Keluarga;
4) Hak-hak Tetangga;
5) Adab Hubungan Kehidupan Suami-Istri;
6) Adab Hubungan Persaudaraan; dan
7) Adab Pergaulan dan Interaksi dengan Berbagai Ragam Manusia

Pengantar

[Adab berbagai hubungan manusia sangat penting bagi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia. Bentuk adab-adab ini telah menjadi berbagai akademi sesuai dengan spesialiasinya. Akademi perawatan misalnya mengajarkan adab pelayanan untuk pasien, dan akademi hubungan diplomatik mengajarkan adab berbagai hubungan formal antar berbagai bangsa manusia. Di dalam militer ada adab berbagai hubungan antara bawahan dan atasan, dan di jajaran pemerintahan ada pula berbagai adab formal dan protokoler. Para penulis yang menulis tentang berbagai adab mencoba mendalami berbagai bentuk adab sosial atau mengajak untuk melakukan berbagai perubahan di dalamnya sehingga tercipta berbagai etika dan budaya bangsa-bangsa. Semua itu memiliki kaitan dengan adab berbagai hubungan. Jadi, adab berbagai hubungan dan interaksi manusia itu menjadi bagian besar dari struktur utama kehidupan manusia. Bahkan sebagian adab telah menjadi undang-undang atau tradisi.

Seorang Muslim adalah pemburu kesempurnaan, sedangkan Islam adalah kesempurnaan dan pendorong menuju kesempurnaan. Jika Anda cermati berbagai kesempurnaan yang diserukan Islam, yang memiliki kaitan dengan adab berbagai hubungan, niscaya Anda temukan lautan yang tidak bertepi, karena berbagai gambaran kehidupan itu memang tak terhingga. Setiap bentuk kehidupan di dalam Islam memiliki adab: hubungan orang tua dengan anak, hubungan orang dewasa dengan anak kecil, hubungan murid dengan gurunya, hubungan istri dengan suaminya, hubungan tetangga dengan tetangganya, hubungan penjual dengan pembeli, hubungan pegawai pemerintah dengan berbagai lapisan masyarakat, hubungan pemerintah dengan rakyat, hubungan komandan dengan prajurit, hubungan satu bangsa dengan bangsa lainnya, hubungan saudara dengan saudaranya, dan berbagai hubungan lainnya. Semua itu memiliki adab di dalam Islam. Dengan mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah, Anda akan terbimbing barada di jalan yang lurus.

Manusia sesuai fitrahnya hidup dalam beberapa ruang lingkup: Ruang lingkup keluarga; Ruang lingkup tetangga; Ruang lingkup profesi; dan Ruang lingkup masyarakat. Sedangkan masyarakatnya meliputi orang-orang yang seagama dan yang tidak seagama.

Disamping ada ruang lingkup berbagai hubungan kemanusiaan.

Prinsip dalam berbagai hubungan profesi yang sama adalah kerjasama dan tidak berlawanan. Sedangkan prinsip dalam hubungan Muslim dengan warga non-Muslim adalah menunjukkan kebaikan dan keadilan kepada mereka selama mereka menepati perjanjian dan tidak memerangi. Firman Allah:

> *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu."* **(al-Mumtahanah: 8)**

Prinsip dalam berbagai hubungan kemanusiaan adalah berbuat ihsan kecuali dalam keadaan perang atau sikap politik yang diarahkan oleh Amirul Mu'minin. Allah berfirman:

> *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia."* **(al-Baqarah: 83)**

Dalam fasal ini akan kami kutipkan penjelasan al-Ghazali tentang adab berbagai hubungan dengan sesama Muslim, tetangga, kedua orang tua, istri, saudara dan adab hubungan lainnya.

Kami paparkan hal tersebut agar Anda dapat membaca, mengkaji, merealisasikan, mengoptimalkan dan mencapai hakikat. Buku ini berfungsi memberi Anda bekal dan rambu-rambu].■

(1) Hak-hak Sesama Muslim

Al-Ghazali berkata,

1) Mengucapkan salam apabila Anda bertemu, memenuhi undangannya apabila dia mengundang, mengucapkan do'a apabila dia bersin, membesuknya apabila dia sakit, mengantar jenazahnya apabila dia mati, melaksanakan sumpahnya apabila dia bersumpah kepada Anda, memberinya nasihat apabila dia meminta nasihat, menjaga kehormatannya apabila dia tidak ada di hadapan Anda, mencintai untuk dirinya apa yang Anda cintai untuk diri Anda, dan membenci untuk dirinya apa yang Anda benci untuk diri Anda. Semua itu terdapat di dalam *nash* agama.

Termasuk dalam hak ini adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas ra tentang makna firman Allah: *"Berkasih-sayang sesama mereka."* (al-Fath: 29). Ibnu Abbas berkata: "Orang yang shalih diantara mereka mendo'akan kebaikan untuk orang yang thalih (tidak shalih) diantara mereka, dan orang yang *thalih* diantara mereka juga mendo'akan kebaikan untuk orang yang shalih diantara mereka. Apabila orang yang *thalih* melihat orang yang shalih di antara ummat Muhammad saw maka ia berucap:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيْمَا قَسَمْتَ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ وَثَبِّتْهُ عَلَيْهِ وَانْفَعْنَا بِهِ

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kedalam kebaikan yang telah Engkau limpahkan kepadanya, teguhkanlah dia di atasnya dan jadikanlah dia bermanfaat bagi kami."

Apabila seorang shalih melihat orang yang *thalih* maka dia berdo'a:

اَللّٰهُمَّ اهْدِهِ وَتُبْ عَلَيْهِ وَاغْفِرْ لَهُ عَثْرَتَهُ

"Ya Allah, berilah dia petunjuk, terimalah taubatnya, dan ampunilah kesalahannya."

2) Mencintai untuk orang-orang Mu'min apa yang dia cintai untuk dirinya dan membenci untuk orang-orang Mu'min apa yang dia benci untuk dirinya. Nu'man bin Basyir berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Perumpamaan orang-orang Mu'min dalam kasih-sayang sesama mereka seperti jasad; apabila salah satu anggotanya sakit maka seluruh jasad merasakan demam dan tidak bisa tidur." [325]

Abu Musa ra meriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang Mu'min bagi Mu'min yang lain seperti bangunan; sebagian menguatkan sebagian yang lain." [326]

3) Tidak menyakiti salah seorang dari kaum Muslimin dengan perbuatan atau perkataan. Nabi saw bersabda,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Orang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya." [327]

Di dalam hadits yang panjang Rasulullah saw memerintahkan sejumlah keutamaan:

فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَدَعِ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقْتَ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ

"Jika kamu tidak mampu maka hindarkanlah orang dari keburukan karena sesungguhnya ia merupakan shadaqah bagi dirimu." [328]

Nabi saw juga bersabda:

أَفْضَلُ الْمُسْلِمِيْنَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Kaum Muslimin yang paling utama adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya." [329]

Nabi saw bertanya: "Tahukah kamu siapakah orang Muslim itu?" Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi saw bersabda: "Orang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya." Para shahabat bertanya, "Siapakah orang Mu'min itu?" Nabi saw menjawab: "Orang yang kaum Mu'minin merasa aman terhadap

---

325) Bukhari dan Muslim.
326) Bukhari dan Muslim.
327) Bukhari dan Muslim.
328) Bukhari dan Muslim.
329) Bukhari dan Muslim.

diri dan harta mereka dari gangguannya." Para shahabat bertanya, "Siapakah orang yang berhijrah itu?" Nabi saw menjawab: "Orang yang menghindari keburukan dan menjauhinya." [330]

Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Nabi saw menjawab: "Kaum Muslimin selamat dari lidah dan tangan kamu." [331]

Nabi saw bersabda:

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا عَنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَانَتْ تُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ

"Sungguh, aku melihat seseorang mondar-mandir di dalam sorga karena sebuah pohon yang pernah ditebangnya dari punggung jalan yang menganggu kaum Muslimin." [332]

Abu Hurairah ra berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang dapat aku manfaatkan." Nabi saw bersabda: "Singkirkanlah gangguan dari jalan kaum Muslimin." [333]

Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ يَكْرَهُ أَذَى الْمُؤْمِنِيْنَ

"Sesungguhnya Allah membenci gangguan terhadap kaum Mu'minin." [334]

Rabi' bin Khaitsam berkata, "Manusia itu ada dua: Orang Mu'min yang tidak boleh kamu sakiti, dan orang bodoh yang tidak boleh kamu bodohi."

4) Bersikap tawadhu' kepada setiap Muslim dan tidak sombong kepadanya, karena sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku hendaknya kalian tawadhu' sehingga tidak ada orang yang membanggakan diri kepada yang lain." [335]

Jika ada orang yang membanggakan diri kepadanya maka hendaklah dia bersabar. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: *"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (al-A'raf: 199)

---

330) Diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

331) Diriwayatkan oleh al-Hakim, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan Tirmidzi.

332) Diriwayatkan oleh Muslim.

333) Diriwayatkan oleh Muslim.

334) Diriwayatkan oleh al-Mubarak dengan *sanad jayyid.*

335) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, lafazh ini baginya. Para perawinya adalah para perawi *shahih.*

Dari Abu Aufa: Adalah Rasulullah saw bersikap tawadhu' kepada setiap Muslim, tidak segan dan tidak merasa sombong untuk berjalan bersama para janda dan orang-orang miskin lalu memenuhi keperluannya. [336)]

5) Tidak menyampaikan cerita atau gunjingan sebagian orang tentang sebagian yang lain. Nabi saw bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk sorga orang yang suka mengadu domba." [337)]

Al-Khalil bin Ahmad berkata, "Orang yang menyampaikan gunjingan kepada Anda pasti menggunjing Anda, dan siapa yang menyampaikan berita orang lain kepada Anda pasti menyampaikan berita Anda kepada orang lain."

6) Tidak menghindarinya lebih dari tiga hari, jika dia marah kepadanya. Abu Ayyub al-Anshari berkata, Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

"Tidak boleh seorang Muslim menghindari saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya saling bertemu lalu saling berpaling. Sebaik-baik orang diantara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." [338)]

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا عَثْرَتَهُ أَقَالَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang membangkitkan seorang Muslim dari kejatuhannya maka Allah akan membangkitkannya (dari kejatuhannya) pada hari kiamat." [339)]

Aisyah ra berkata, "Rasulullah saw tidak pernah sama sekali mendendam, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar lalu beliau menghukum karena Allah."[340)]

Ibnu Abbas ra berkata, "Tidaklah seseorang mema'afkan suatu tindakan kezhaliman kecuali Allah pasti akan menambah kemuliaan dengan perbuatan tersebut."

Nabi saw bersabda:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ وَمَا زَادَ اللهُ رَجُلاً بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا مِنْ أَحَدٍ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

---

336) Diriwayatkan oleh Nasa'i dengan *sanad shahih.*

337) Bukhari dna Muslim.

338) Bukhari dan Muslim.

339) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim.

340) Bukhari dan Muslim dengan lafazh: *"Kecuali jika dilanggar ...."*

"Harta tidak berkurang karena shadaqah, Allah tidak menambah kepada seseorang yang mema'afkan kecuali dengan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' melainkan Allah pasti mengangkat derajatnya." [341)]

7) Berbuat baik sedapat mungkin kepada setiap Muslim, tanpa membedakan antara keluarga dan bukan keluarga. Abu Hurairah ra berkata, "Rasulullah saw tidak pernah menjabat tangan seseorang lalu menarik tangannya sehingga orang itu sendiri yang melepaskan tangannya terlebih dahulu. Rasulullah saw juga tidak pernah meninggalkan majlis terlebih dahulu, dan tidak seorang pun yang mengajak bicara dengan beliau kecuali beliau menghadap kepadanya dengan wajahnya kemudian tidak berpaling darinya sehingga orang itu mengakhiri pembicaraannya." [342)]

8) Tidak masuk ke rumah salah seorang mereka kecuali dengan izinnya, bahkan meminta izin tiga kali. Jika tidak diizinkan maka dia harus kembali. Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

اَلْإِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ فَالْأُوْلَى يَسْتَنْصِتُوْنَ وَالثَّانِيَةُ يَسْتَصْلِحُوْنَ وَالثَّالِثَةُ يَأْذَنُوْنَ أَوْ يَرُدُّوْنَ

"Meminta izin itu tiga kali. Yang pertama memperdengarkan, yang kedua memperbaiki dan yang ketiga mereka mengizinkan atau menolak." [343)]

9) Bergaul dengan semua Muslim dengan akhlaq yang baik dan memperlakukan mereka sesuai dengan keadaan mereka. Jika menghadapi orang bodoh dengan ilmu, menghadapi orang buta huruf dengan fiqih, dan menghadapi orang gagu dengan keterangan maka pasti akan menyakiti dan merasa sakit.

10) Menghormati orang tua dan menyayangi anak-anak. Jabir ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا

"Bukan dari kami orang yang tidak menghormati orang tua dan tidak menyayangi anak kecil." [344)]

Nabi saw bersabda:

مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

---

341) Diriwayatkan oleh Muslim.

342) Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Ausath* dengan *sanad* hasan.

343) Di dalam ash-*Shahih*ain dari hadits Abu Musa: *"Minta izin itu tiga kali, jika diizinkan bagimu dan jika tidak maka kembalilah."*

344) Hadits ini di sisi Abu Dawud dan Bukhari di dalam *al-Adab*, dengan *sanad hasan.*

"Termasuk memuliakan Allah adalah memuliakan orang Muslim yang beruban."[345]

Diantara kesempurnaan penghormatan kepada orang tua adalah tidak berbicara di hadapan mereka kecuali dengan izin. Jabir ra berkata, "Utusan Juhainah datang menemui Nabi saw lalu seorang anak kecil berdiri, tetapi Nabi saw kemudian bersabda: "Diam, mana orang tua" [346]

Bersikap lemah lembut kepada anak-anak adalah termasuk kebiasaan Rasulullah saw. [347] Nabi saw pernah datang dari perjalanan lalu anak-anak menyambutnya. Nabi saw berdiri kepada mereka kemudian memerintahkan agar mereka dibawa kepada beliau, sehingga mereka dibawa di hadapan, di belakang dan di samping Nabi saw, kemudian Nabi saw memerintahkan para shahabat agar menggendong sebagian mereka. [348] Bisa jadi sebagian mereka membanggakan kepada sebagian yang lain seraya berkata: 'Rasulullah saw menggendongku di depannya tetapi menggendongmu di belakangnya'. Atau sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Beliau memerintahkan para shahabatnya untuk menggendongmu di belakang mereka'. Seringkali anak bayi dibawa ke hadapan Nabi saw agar Nabi saw mendo'akan keberkahannya dan memberinya nama, kemudian beliau mengambilnya dan memangkunya. Bisa jadi sebagian bayi itu kencing lalu sebagian shahabat yang melihatnya meneriaki hal itu, tetapi Nabi saw bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencing anak bayi," lalu Nabi saw membiarkannya hingga anak bayi itu selesai dari kencingnya, kemudian Nabi saw mendo'akannya dan memberinya nama. Nabi saw menjaga rasa bahagia orang tua bayi itu agar mereka tidak meliaht bahwa Nabi saw merasa terganggu dengan kencing anak bayi itu. Bila mereka telah pergi maka Nabi saw baru mencuci kencing bayi tersebut. [349]

11) Bersikap lemah lembut dan bermuka manis kepada semua orang. Nabi saw bersabda:

أَتَدْرُوْنَ عَلَى مَنْ حُرِّمَتِ النَّارُ ؟ قَالُوْا : اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : عَلَى اللَّيِّنِ الْهَيِّنِ السَّهْلِ الْقَرِيْبِ

"Tahukah kalian kepada siapa api neraka diharamkan?" Para shahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi saw bersabda: "Kepada orang yang lemah lembut, mudah dan dekat." [350]

---

345) Diriwayatkan oleh Abu dawud dengan *sanad hasan.*

346) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

347) Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan di dalam ash-*Shahih*ain disebutkan: *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan nughair (burung kecil)"*

348) Diriwayatkan oleh Muslim.

349) Diriwayatkan oleh Muslim. Asalnya disepakati ke*shahih*annya oleh Bukhari dan Muslim.

350) Diriwayatkan oleh Tirmidzi tanpa menyebutkan: "*Orang yang lemah lembut*", tetapi al-Khara'ithi menyebutkannya. Tirmidzi berkata: *Hasan gharib.*

Sebagian shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada amal perbuatan yang dapat memasukkan aku ke dalam sorga?" Nabi saw menjawab:

إِنَّ مِنْ مُوْجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَذْلُ السَّلَامِ وَحُسْنُ الْكَلَامِ

"Sesungguhnya diantara syarat pengampunan adalah mengupayakan kedamaian dan pembicaraan yang baik." [351)]

Abdullah bin Umar ra berkata, "Sesungguhnya kebajikan itu sesuatu yang mudah; yaitu wajah yang berseri-seri dan ucapan yang lemah lembut." Nabi saw bersabda:

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Hindarilah api neraka sekalipun dengan sebutir korma. Siapa yang tidak mendapatkan maka dengan perkataan yang baik." [352)]

Anas ra berkata, Seorang wanita mencegat Nabi saw seraya berkata, 'Aku punya keperluan'. Saat itu Nabi saw bersama para shahabatnya, lalu Nabi saw bersabda: "Duduklah di tempat mana saja kamu suka, aku akan duduk mendengarkanmu." Kemudian wanita itu melakukannya lalu Nabi saw duduk menghadapinya hingga wanita itu menyampaikan keperluannya." [353)]

12) Tidak menjanjikan seorang Muslim dengan suatu janji kecuali ditepatinya. Nabi saw bersabda:

اَلْعِدَةُ دَيْنٌ

"Janji adalah utang." [354)]

Nabi saw bersabda: *"Tiga hal pada diri orang munafiq: Apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila diberi amanat berkhianat."* [355)]

Nabi saw juga bersabda: *"Tiga hal siapa yang berada padanya maka dia munafiq sekalipun dia berpuasa dan shalat."* [356)] Lalu Nabi saw menyebutkan hal itu.

13) Berbuat adil kepada orang dan tidak memperlakukan mereka kecuali dengan apa yang disukainya untuk diperlakukan terhadap dirinya. Nabi saw bersabda:

لاَ يَسْتَكْمِلُ الْعَبْدُ الْإِيْمَانَ حَتَّى يَكُوْنَ فِيْهِ ثَلَاثُ خِصَالٍ : اَلْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ وَالْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِهِ وَبَذْلُ السَّلَامِ

---

351) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi, lafazh ini baginya, dan al-Baihaqi di dalam *Syu'ab al-Iman* dengan *sanad jayyid*.

352) Bukhari dan Muslim.

353) Diriwayatkan oleh Muslim.

354) Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *al-Marasil*.

355) Bukhari dan Muslim.

356) Diriwayatkan oleh Bukhari. Asalnya disepakati ke-*shahih*-annya oleh Bukhari dan Muslim.

"Seorang hamba tidak akan sempurna keimanannya sehingga di dalam dirinya terdapat tiga hal: Berinfaq dalam keadaan sempit, berbuat adil terhadap dirinya dan mengupayakan perdamaian." [357]

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مُنْيَتُهُ وَهُوَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَلْيُؤْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Siapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan masuk sorga maka hendaklah dia mati dalam keadaan bersaksi tiada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan allah, dan hendaklah memperlakukan orang dengan apa yang disukainya untuk diperlakukan terhadap dirinya." [358]

14) Menghormati orang yang berkedudukan dan menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan mereka.

Diriwayatkan bahwa Aisyah ra pernah melakukan perjalanan lalu singgah di suatu tempat. Kemudian Aisyah meletakkan makanannya tetapi tiba-tiba seorang peminta-minta datang, lalu Aisyah ra berkata, *"Berilah satu qirsh kepada orang miskin ini."* Kemudian ada seorang lelaki melintas dengan menunggang binatang tunggangan lalu Aisyah ra berkata, *"Ajaklah dia untuk makan."* Kemudian ditanyakan kepadanya, *'Kamu memberi makan kepada orang miskin itu tetapi kamu mengundang makan orang kaya ini?"* Aisyah ra berkata, *"Sesungguhnya Allah menempatkan orang pada berbagai kedudukan dan kita harus menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan mereka. Orang miskin itu rela mendapatkan satu qirsh, tetapi adalah tidak baik bagi kita jika kita memberi satu qirsh kepada orang kaya ini."*

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah memasuki salah satu rumahnya lalu para shahabtnya pun masuk ke rumahnya hingga majlis itu penuh. Kemudian Jurair bin Abdullah al-Bajali datang tetapi tidak mendapatkan tempat, lalu dia duduk di pintu lalu Rasulullah saw menarik kain selendangnya dan melemparkannya kepadanya seraya bersabda: "Duduklah di atasnya." Kemudian Jurair mengambilnya dan meletakkannya di atas wajahnya seraya menciuminya dan menangis, kemudian Jurair melipatnya dan melemparkannya kepada Nabi saw seraya berkata, "Aku tidak akan duduk di atas kainmu. Allah telah memuliakanmu sebagaimana engkau telah memuliakanku." Kemudian Nabi saw memandang ke kanan dan kiri lalu bersabda:

إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيْمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوْهُ

---

357) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi di dalam *Makarim al-Akhlaq* dari hadits Ammar bin Yasir, tetapi Bukhari menyatakan *mauquf* padanya.

358) Diriwayatkan oleh Muslim.

"Apabila kalian kedatangan orang mulia suatu kaum maka muliakanlah dia." [359]

Demikian pula setiap orang yang punya hak yang sudah lama harus dihormati. Diriwayatkan bahwa ibu susu yang dahulu menyusui Rasulullah saw datang lalu Rasulullah saw menggelarkan kain selendangnya seraya berkata, "Silahkan ibunda," kemudian Rasulullah saw mendudukkannya di atas kain selendang itu, lalu berkata kepadanya, "Mintalah pertolongan niscaya engkau diberi pertolongan, dan mintalah niscaya engkau diberi." Wanita itu berkata, "Kaumku." Nabi saw bersabda: "Adapun hakku dan hak Banu Hasyim maka ia untukmu." Kemudian orang-orang berdiri dari semua sudut seraya berkata, "Dan hak kami wahai Rasulullah." Setelah itu Nabi saw menyambung terus kekerabatannya dan memberinya ghanimah di Hunain. [360] Kemudian pemberian itu dijualnya kepada Utsman bin Affan ra dengan seratus ribu dirham. Terkadang orang datang kepada Nabi saw saat beliau tengah duduk di atas hamparan tetapi hamparan itu tidak cukup untuk orang lain maka Nabi saw menarik hamparan yang didudukinya itu dan memberikannya kepada orang yang baru datang; jika orang itu enggan maka Nabi saw mendesaknya hingga orang itu mau menerimanya. [361]

15) Mendamaikan antar-kaum Muslimin jika masih ada jalan ke arah itu. Nabi saw bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ ؟ قَالُوْا : بَلَى.
قَالَ : إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang hal yang lebih utama dari derajat shalat, puasa dan shadaqah?" Para shahabat menjawab, "Tentu." Nabi saw bersabda: "Memperbaiki hubungan, sedangkan rusaknya hubungan itu adalah pengikis." [362]

Anas ra berkata, "Ketika Nabi saw sedang duduk tiba-tiba beliau tersenyum hingga terlihat gigi serinya lalu Umar ra bertanya, "Bapak dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, apakah yang membuatmu tersenyum?" Nabi saw bersabda: "Dua orang diantara ummatku. Keduanya berdiri di hadapan Tuhan yang Maha Mulia, lalu salah satu diantara keduanya berkata, 'Wahai Tuhan, ambillah untukku tuntutan kezhalimanku dari orang ini'. Kemudian Allah ta'ala berfirman, "Kembalikanlah kepada saudaramu

---

359) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

360) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

361) Diriwayatkan oleh Ahmad dengan *sanad shahih*.

362) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia men-*shahih*-kannya.

apa yang menjadi tuntutan kezhalimannya." Orang itu menjawab, "Wahai Tuhanku, aku sudah tidak memiliki kebaikan sama sekali." Allah berfirman kepada penuntut, "Bagaimana kamu berbuat kepada saudaramu sedangkan dia sudah tidak memiliki kebaikan sama sekali." Ia menjawab, "Wahai Tuhanku, hendaklah dia memikul dosa-dosaku." Kemudian kedua mata Rasulullah saw berlinangan air mata karena menangis, lalu bersabda: "Sesungguhnya hal itu sungguh merupakan hari yang amat dahsyat, hari dimana manusia memerlukan adanya orang yang dapat memikul dosa-dosa mereka." Nabi saw melanjutkan sabdanya, "Kemudian Allah berfirman —yakni kepada penuntut— 'Angkatlah pandanganmu lalu lihatlah ke dalam sorga'. Kemudian ia berkata, 'Aku melihat kota-kota dari perak dan istana-istana dari emas yang disepuh dengan mutiara; untuk Nabi siapakah ini, atau untuk kawan siapakah ini, atau untuk orang mati syahid yang manakah ini?' Allah menjawab, "Ini untuk orang yang telah membayar harga." Orang itu bertanya, "Wahai Tuhan, siapakah yang sanggup melakukan itu?" Allah menjawab, "Kamu." Kemudian Allah memasukkannya ke dalam sorga. Selanjutnya Rasulullah saw bersabda: "Takutlah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara kalian karena sesungguhnya Allah ta'ala memperbaiki hubungan antar-kaum Mu'minin pada hari kiamat." [363]

Nabi saw bersabda:

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا

"Tidaklah berdusta orang yang memperbaiki antar-dua orang lalu mengatakan kebaikan." [364]

Ini menunjukkan wajibnya memperbaiki hubungan antar-manusia, karena meninggalkan dusta adalah wajib sedangkan kewajiban itu tidak dapat gugur kecuali dengan kewajiban yang lebih kuat darinya. Nabi saw juga bersabda:

كُلُّ الْكَذِبِ مَكْتُوْبٌ إِلاَّ أَنْ يَكْذِبَ الرَّجُلُ فِي الْحَرْبِ فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدْعَةٌ

أَوْ يَكْذِبَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا أَوْ يَكْذِبَ لِامْرَأَتِهِ لِيُرْضِيَهَا

"Setiap kedustaan dicatat kecuali seseorang yang berdusta dalam peperangan karena sesungguhnya peperangan adalah tipu daya, atau orang yang berdusta diantara dua orang lalu dapat mendamaikan antar-keduanya, atau orang yang berdusta kepada istrinya untuk menyenangkannya." [365]

---

363) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi di dalam Makarim al-Akhlaq dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

364) Bukhari dan Muslim.

365) Muslim meriwayatkan hadits seperti ini.

16) Menutupi aurat segenap kaum Muslimin. Nabi saw bersabda:

مَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Siapa yang menutupi aurat seorang Muslim maka Allah menutupi auratnya di dunia dan akhirat." [366]

لاَ يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا إِلاَّ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang hamba menutupi (aib) seorang hamba yang lain kecuali Allah pasti akan menutupi aibnya pada hari kiamat." [367]

Nabi saw bersabda kepada orang kurus yang membawa kambing:

"Sekiranya kamu menutupinya dengan kainmu niscaya lebih baik bagimu." [368]

Jadi, seorang Muslim harus menutupi auratnya sendiri, karena hak keislamannya menjadi kewajiban atas dirinya sebagaimana hak keislaman orang lain. Abu Bakar ra berkata, "Seandainya aku mendapati seorang peminum (*khamar*) niscaya aku menginginkan agar Allah menutupinya, dan seandainya aku mendapati seorang pencuri niscaya aku menginginkan agar Allah menutupinya."

Diriwayatkan bahwa Umar ra pernah melakukan ronda di malam hari di Madinah lalu melihat seorang lelaki dan wanita melakukan kekejian. Keesokan harinya Umar berkata kepada orang-orang, "Bagaimana pendapat kalian, seandainya seorang Imam melihat seorang lelaki dan seorang wanita melakukan kekejian kemudian dia menjatuhkan hukuman *hadd* kepada keduanya, maka apakah yang akan kalian perbuat?" Mereka menjawab, "Engkau adalah seorang Imam." Kemudian Ali ra berkata, "Kamu tidak punya hak untuk melakukan itu. Jika hal itu kamu lakukan maka kamu berhak dijatuhi hukuman *hadd*, karena Allah menetapkan dalam masalah ini paling sedikit harus dikuatkan dengan empat saksi." Kemudian Umar meninggalkan mereka, lalu pada kesempatan yang lain Umar bertanya kepada mereka dan mereka pun menjawab dengan jawaban yang sama; demikian pula Ali ra. Hal ini menunjukkan bahwa Umar ra masih ragu apakah seorang penguasa boleh memutuskan hukuman berdasarkan pengetahuannya? Oleh karena itu, Umar menanyakan kepada mereka dalam bahasa pengandaian bukan dalam bahasa berita karena takut hal itu tidak diperbolehkan lalu dengan tindakan tersebut berarti ia telah menuduh. Umar ra cenderung kepada pendapat Ali ra bahwa ia tidak boleh melakukan hal tersebut. Ini termasuk bukti kuat bagi tuntutan syari'at untuk menutupi berbagai perbuatan keji. Perbuatan yang paling keji

---

366) Diriwayatkan oleh Muslim.

367) Diriwayatkan oleh Muslim.

368) Diriwayatkan oleh Malik.

adalah zina, dan untuk mengungkap perbuatan ini telah dipersyaratkan adanya empat orang saksi yang adil —yang menyaksikan perbuatan itu seperti masuknya batang besi ke dalam lubang tempat celak. Ini tentu tidak mudah, bahkan sekalipun diketahui oleh seorang hakim secara pasti tetapi ia tidak boleh mengungkapnya. Perhatikanlah hikmah dalam menutup pintu kekejian dengan mewajibkan hukuman terberat yaitu rajam. Kemudian perhatikan pula betapa tebal sitar penutup Allah sehingga tidak bisa dengan mudah diungkapkan? Kita berharap semoga tidak terhalangi dari kedermawanan ini pada hari semua rahasia diungkapkan. Di dalam sebuh hadits ditegaskan:

إِنَّ اللهَ إِذَا سَتَرَ عَلَى عَبْدٍ عَوْرَتَهُ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَكْشِفَهَا فِي الْآخِرَةِ وَإِنْ كَشَفَهَا فِي الدُّنْيَا فَهُوَ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَكْشِفَهَا مَرَّةً أُخْرَى

"Apabila Allah menutupi aurat seorang hamba di dunia maka Dia lebih Dermawan ketimbang untuk mengungkapkannya di akhirat, dan jika Dia telah mengungkapnya di dunia maka Dia lebih Dermawan ketimbang untuk mengungkapnya sekali lagi." [369)]

Rasulullah saw bersabda kepada Mu'awiyah:

إِنَّكَ إِنْ تَتَبَّعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ تُفْسِدُهُمْ

"Sesungguhnya jika kamu mencari-cari aurat orang maka kamu akan merusak mereka atau nyaris merusak mereka." [370)]

Nabi saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِهِ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَبَّعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ كَانَ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

"Wahai orang yang beriman dengan lidahnya tetapi iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum Muslimin dan janganl;ah kalian mencari-cari aurat mereka, karena sesungguhnya orang yang mencari-cari aurat saudaranya sesama Muslim maka Allah akan melacak auratnya dan siapa yang auratnya dilacak oleh Allah pasti terbongkar sekalipun dia berada di dalam rumahnya." [371)]

---

369) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

370) Diriwayatkan oleh Abu dawud dengan *sanad shahih*.

371) Diriwayatkan oleh abu Dawud dengan *sanad jayyid*.

Sebagian mereka berkata, Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Mas'ud ra lalu dia berkata, "Sekiranya aku melihat seseorang melakukan salah satu perbuatan yang mengharuskan hukuman *hadd* dari Allah niscaya aku tidak menghukumnya dan aku tidak memanggil seseorang sehingga ada orang lain lagi bersamaku."

Sebagian mereka berkata, "Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Mas'ud ra, lalu tiba-tiba seseorang datang dengan membawa orang lain seraya berkata, 'Orang ini peminum." Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Ciumlah bau mulutnya." Kemudian mereka mencium bau mulutnya hingga dapat membuktikannya sebagai peminum, lalu Abdullah bin Mas'ud menahannya hingga hilang mabuknya, kemudian meminta cambuk lalu berkata kepada tukang cambuk, 'Cambuklah dan angkatlah tanganmu dan berilah setiap anggota badan akan haknya'. Kemudian tukang cambuk itu mencambuknya. Setelah selesai, Abdullah bin Mas'ud berkata kepada orang yang mengadukannya, "Kamu ini ada hubungan apa dengannya?" Dia menjawab, "Paman." Abdullah berkata, "Kamu tidak beradab dan tidak menutupi kehormatan. Sesungguhnya seorang Imam harus melaksanakan hukuman jika telah mendapatkan pengaduan. Dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun mencintai ampunan." Kemudian Abdullah membaca ayat: *"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada."* (an-Nur: 22) Selanjutnya Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku teringat kepada orang yang pertama kali dipotong tangannya oleh Nabi saw. Seorang pencuri dibawa ke hadapan Nabi saw lalu beliau memotongnya tetapi seolah-olah wajahnya menyesalinya, lalu para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya engkau tidak menyukai pemotongannya?' Nabi saw bersabda: *"Apa yang bisa mencegahku! Janganlah kalian menjadi pembantu syetan atas saudara kalian?"* Para shahabat berkata, *"Mengapa engkau tidak mema'afkannya?"* Nabi saw menjawab, *"Apabila hukuman telah diadukan kepada penguasa maka dia harus melaksanakannya. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af menyukai perma'afan,"* lalu Nabi saw membaca ayat: *"Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Tidakkah kalian menginginkan jika Allah mengampuni kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* [372] Di dalam riwayat lain disebutkan: Seolah-olah wajah Rasulullah saw terkena debu karena saking kentara perubahannya.

Seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin Umar ra, 'Wahai Abu Abdur Rahman, bagaimana kamu mendengar Rasulullah saw bersabda tentang bisikan pada hari kiamat?' Abdullah bin Umar berkata, Aku pernah mendengarnya bersabda:

---

372) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

إِنَّ اللهَ لَيُدْنِي مِنْهُ الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَيَقُوْلُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُوْلُ : نَعَمْ يَا رَبِّ ، حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ فَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ لَهُ : يَا عَبْدِيْ إِنِّي لَمْ أَسْتُرْهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَغْفِرَهَا لَكَ الْيَوْمَ ، فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ. وَأَمَّا الْكَافِرُوْنَ وَالْمُنَافِقُوْنَ (فَتَقُوْلُ الأَشْهَادُ هٰؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ)

"Sesungguhnya Allah mendekatkan orang Mu'min kepada-Nya lalu meletakkan naungan-Nya kepadanya dan menutupinya dari manusia lalu berfirman, 'Apakah kamu mengetahui dosa ini, apakah kamu mengetahui dosa itu?'. Kemudian orang Mu'min menjawab, 'Ya, wahai Tuhan'. Setelah dia mengakui dosa-dosanya dan meyakini bahwa dirinya pasti binasa maka Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya aku tidak menutupinya atas dirimu di dunia kecuali Aku ingin mengampuninya hari ini'. Kemudian catatan kebaikan-kebaikannya diberikan kepadanya. Adapun orang-orang kafir dan munafiq "maka para saksi berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka'. Ketahuilah bahwa laknat Allah atas orang-orang zhalim." [373)]

Nabi saw bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ

"Semua ummatku dima'afkan kecuali orang-orang yang blak-blakan." [374)]

مَنِ اسْتَمَعَ خَبَرَ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang mencuri dengar berita suatu kaum padahal mereka tidak menyukainya maka ditumpahkan timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat." [375)]

17) Menghindari hal-hal yang menimbulkan tuduhan demi menjaga hati manusia dari prasangka buruk dan menjaga lidah mereka dari gunjingan, karena jika mereka bermaksiat kepada Allah dengan menyebutnya dan dia menjadi penyebabnya maka ia ikut serta terlibat. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." **(al-An'am: 108)**

---

373) Bukhari dan Msulim.

374) Bukhari dan Muslim.

375) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Nabi saw bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian tentang orang yang memaki kedua orang tuanya?"* Para shahabat bertanya, *'Apakah ada orang yang memaki kedua orang tuanya?"* Nabi saw menjawab, *"Ya, dia memaki ibu-bapak orang lain lalu mereka memaki kedua orang tuanya."* [376)]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah saw berbicara dengan salah seorng istrinya kemudian seseorang melewatinya, lalu Nabi saw memanggil orang itu seraya berkata, "Wahai Fulan, ini adalah istriku, Shafiyyah." Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak berprasangka terhadap dirimu." Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya syetan mengalir di dalam anak Adam seperti peredaran darah." [377)]

Di dalam riwayat lain ditambahkan: "Sesungguhnya aku khawatir bahwa ke dalam hati Anda berdua dilemparkan sesuatu." Kemudian Nabi saw bersabda: "Sebentar, sesungguhnya dia adalah Shafiyah." [378)]

Umar ra berkata:

مَنْ أَقَامَ نَفْسَهُ مَقَامَ التُّهَمِ فَلاَ يَلُوْمَنَّ مَنْ أَسَاءَ بِهِ الظَّنَّ

"Siapa yang menempatkan dirinya pada posisi yang mengundang tuduhan maka janganlah mencela orang yang berprasangka buruk kepadanya."

Umar ra melewati seorang lelaki yang berbicara dengan seorang wanita di pinggir jalan lalu Umar meneriakinya pelacur. Orang lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya dia adalah istriku." Umar ra berkata, "Mengapa tidak di tempat yang tidak dilihat banyak orang?"

18) Memintakan bantuan bagi setiap Muslim yang memerlukan bantuan kepada orang yang berkedudukan dan berusaha untuk memenuhi keperluannya dengan apa yang bisa dilakukannya. Nabi saw bersabda:

إِنِّيْ أُوْتَى وَأُسْأَلُ وَتُطْلَبُ إِلَيَّ الْحَاجَةُ وَأَنْتُمْ عِنْدِيْ فَاشْفَعُوْا لِتُؤْجَرُوْا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى يَدَيْ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ

"Sesungguhnya aku diberi dan diminta, dan keperluan diajukan kepadaku sedangkan kalian di sisiku, maka berilah bantuan agar kalian diberi ganjaran, dan Allah memutuskan melalui dua tangan Nabi-Nya apa yang dicintai-Nya." [379)]

اِشْفَعُوْا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوْا إِنِّيْ أُرِيْدُ اْلأَمْرَ وَأُؤَخِّرُهُ كَيْ تَشْفَعُوْا إِلَيَّ فَتُؤْجَرُوْا

"Mintakanlah bantuan kepadaku agar kalian diberi ganjaran, sesungguhny aku menginginkan suatu perkara dan menundanya agar kalian memintakan bantuan supaya kalian diberi ganjaran."

---

376) Bukhari dan Muslim.
377) Diriwayatkan oleh Muslim.
378) Bukhari dan Muslim.
379) Bukhari dan Muslim.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa suami Barirah adalah seorang budak bernama Mughits, seolah-olah aku melihat di belakang istrinya sedang menangis dan air matanya bercucuran membasahi jenggotnya, lalu Nabi saw bersabda kepada Abbas ra, "Tidakkah kamu kagum akan kecintaan Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepadanya!" Kemudian Nabi saw bersabda: 'Sekiranya anti rujuk kepadanya maka sesungguhnya dia adalah bapak dari anakmu." Barirah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan aku sehingga aku harus melakukan." Nabi saw bersabda: "Tidak, aku hanya memintakan bantuan." [380]

18) Mendahului mengucapkan salam kepada setiap Muslim sebelum pembicaraan dan menjabat tangannya pada saat memberi salam.

Sebagian shahabat berkata, Aku masuk menemui Rasulullah saw tanpa mengucapkan salam dan tanpa meminta izin, lalu Nabi saw bersabda:

إِرْجِعْ فَقُلِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ

"Kembalilah lalu ucapkan asssalamu 'alaikum, apakah aku boleh masuk?" [381]

Nabi saw juga bersabda:

وَإِذَا دَخَلْتَ مَنْزِلَكَ فَسَلِّمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ يَكْثُرْ خَيْرُ بَيْتِكَ

"Apabila memasuki rumahmu, maka ucapkanlah salam kepada penghuni rumahmu niscaya kebaikan rumahmu menjadi banyak." [382]

Allah berfirman: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)."* (an-Nisa': 86)

Nabi saw bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ : أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, kalian tidak masuk sorga sehingga kalian beriman dan kalian tidak beriman sehingga saling mencintai. Maukah kalian aku beritahukan tentang amal perbuatan yang apabila kalian lakukan pasti kalian saling mencintai?" Para shahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Nabi saw bersabda: "Sebarkanlah salam diantara kalian." [383]

---

380) Diriwayatkan oleh Bukhari.

381) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

382) Tirmidzi meriwayatkan dan men*shahih*-kannya: *"Apabila kamu masuk rumahmu maka berilah salam niscaya akan menjadi keberkahan bagimu dan penghuni rumahmu."*

383) Diriwayatkan oleh Muslim.

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاضِي وَإِذَا سَلَّمَ مِنَ الْقَوْمِ وَاحِدٌ أَجْزَأَ عَنْهُمْ

"Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki. Jika salah seorang dari kaum telah memberi salam maka sudah mencukupi mereka." 384)

Jabatan tangan juga sunnah disamping salam. Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw seraya mengucapkan, "Assalamu 'alaikum." Maka Nabi saw bersabda: "Sepuluh kebaikan." Kemudian datang orang lain seraya mengucapkan, *"Assalamu 'alaikum warahmatullah."* Maka Nabi saw bersabda: "Duapuluh kebaikan." Kemudian orang lain datang lagi seraya mengucapkan, *"Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."* Maka Nabi saw bersabda: "Tigapuluh." 385)

Anas ra melewati anak-anak kecil seraya mengucapkan salam.386) Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau juga melakukan hal tersebut. Abdul Hamid bin Bahram meriwayatkan bahwa Nabi saw lewat di dalam masjid pada suatu hari sedangkan sekelompok orang sedang duduk, lalu Nabi saw memberi siyarat tangan dengan salam. 387)

Aisyah ra berkata, Sesungguhnya sekelompok orang-orang Yahudi masuk menemui Rasulullah saw seraya mengucapkan, *"Assaamu 'alaikum"* (racun buat kamu), lalu Nabi saw membalas dengan ucapan, *"Alaikum."* Aisyah ra berkata, Kemudian aku mengucapkan, *"Bahkan racun dan laknat buat kalian."* Kemudian Nabi saw bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal."* Aisyah ra berkata, *"Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?"* Nabi saw menjawab, *"Aku telah membalas mengucapkan 'alaikum."* 388)

Nabi saw bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ وَالصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ

"Orang yang berkendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak, dan anak kecil memberi salam kepada orang dewasa." 389)

---

384) Diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'.*

385) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib,* dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab. Sanad*-nya *hasan.*

386) Bukhari dan Muslim.

387) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan.*

388) Bukhari dan Muslim.

389) Bukhari dan Muslim.

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ ، ثُمَّ إِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْأَخِيرَةِ

"Apabila salah seorang diantara kamu datang ke suatu majlis maka hendaklah mengucapkan salam; jika berkenan duduk maka hendaklah dia duduk, kemudian apabila bangkit maka hendaklah mengucapkan salam, karena yang pertama tidak lebih berhak dari yang akhir." [390)]

Al-Hasan berkata, "Jabatan tangan menambah kasih sayang."

Tidaklah mengapa mencium tangan orang yang dihormati dalam agama, dalam rangka *tabarruk* dengannya dan menghormatinya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, ia berkata: "Kami pernah mencium tangan Rasulullah saw." [391)] Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk mencium kepala dan tanganmu." Perawi berkata, "Kemudian Rasulullah saw mengizinkannya lalu orang itu melakukannya." [392)]

Abu Ubaidah bertemu Umar bin Khaththab ra lalu menjabat tangannya dan mencium tangannya kemudian keduanya minggir sambil menangis.

Dari Barra' bin Azib ra bahwa ia mengucapkan salam kepada Rasulullah saw ketika beliau sedang berwudhu' tetapi Rasulullah saw tidak menjawabnya. Setelah selesai dari wudhu'nya, Rasulullah saw baru menjawabnya seraya mengulurkan tangan kepadanya lalu Barra' menjabat tangannya. Barra' bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tidak melihat ini kecuali sebagai akhlaq orang-orang asing? Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا فَتَصَافَحَا تَحَاتَّتْ ذُنُوبُهُمَا

"Sesungguhnya kaum Muslimin apabila bertemu lalu berjabat tangan maka dosa-dosa keduanya rontok." [393)]

Dari Nabi saw, beliau bersabda:

"Apabila seseorang melewati suatu kaum lalu mengucapkan salam kepada mereka kemudian mereka menjawabnya maka ia memiliki keutamaan satu derajat di atas mereka, karena ia mengingatkan salam kepada mereka; jika mereka tidak menjawab maka ada makhluk yang lebih baik dari mereka yang menjawabnya." [394)]

---

390) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

391) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad hasan.*

392) Diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Buraidah, hanya saja ia berkata: *"Kedua kakimu"* sebagai ganti kalimat *"tanganmu."* Ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

393) Di sisi Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah secara singkat: *"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan diampuni dosa keduanya sebelum berpisah."* Tirmidzi berkata: *Hasan gharib.*

394) Diriwayatkan oelh al-Khara'ithi dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, tetapi al-Baihaqi melemahkan yang *marfu'* dan meriwayatkan yang *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Membungkuk pada saat mengucapkan salam adalah perbuatan terlarang. Anas ra berkata, Kami berkata: "Wahai Rasulullah, apakah sebagian kita boleh membungkuk kepada sebagian yang lain?" Nabi saw menjawab, "Tidak." Anas ra bertanya, "Kalau sebagian mencium sebagian yang lain?" Nabi saw menjwab, "Tidak." Anas ra bertanya, "Kalau sebagian kita menjabat tangan sebagian yang lain?" Nabi saw menjawab, "Boleh." [395]

Berangkulan dan mencium , sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat, boleh dilakukan pada saat kedatangan dari perjalanan. [396]

Abu Dzar ra berkata, "Tidaklah aku bertemu Nabi saw melainkan beliau menjabat tanganku. Pada suatu hari, Nabi saw mencariku tetapi aku tidak ada di rumah. Setelah diberitahukan, aku datang kepada beliau ketika beliau sedang di atas tempat tidur lalu merangkulku." [397]

Menuntun binatang tunggangan (kendaraan) untuk menghormati ulama' pernah dilakukan oleh Abbas ra terhadap binatang tunggangan Zaid bin Tsabit. [398] Umar pernah memagangi tali binatang tunggangan Zaid hingga menaikkannya seraya berkata, "Demikianlah hendaklah kalian memperlakukan Zaid dan para shahabatnya."

Berdiri untuk mengagungkan bukan untuk menghormati adalah makruh. Anas ra berkata, "Tidak seorang pun yang lebih kami cintai ketimbang Nabi saw. Sekalipun demikian, apabila melihatnya mereka tidak berdiri, karena mereka mengetahui Nabi saw tidak menyukai hal itu." [399]

Nabi saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang menginginkan agar orang-orang berdiri kepadanya maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka." [400]

لاَ يُقِيمِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلٰكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا

"Janganlah seseorang berdiri dari tempat duduknya kepada seseorang lalu orang tersebut duduk di tempatnya, tetapi perluaslah dan perlebarlah." [401]

Para shahabat menghindari hal tersebut karena adanya larangan ini. Nabi saw bersabda:

---

395) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

396) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib.*

397) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

398) Diriwayatkan oleh al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya berdasarkan syarat Muslim.

399) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

400) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan.*

401) Bukhari dan Muslim.

إِذَا أَخَذَ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ فَإِنْ دَعَا أَحَدٌ أَخَاهُ فَأَوْسَعَ لَهُ فَلْيَأْتِهِ فَإِنَّمَا هِيَ كَرَامَةٌ أَكْرَمَهُ بِهَا أَخُوهُ فَإِنْ لَمْ يُوسِعْ لَهُ فَلْيَنْظُرْ إِلَى أَوْسَعِ مَكَانٍ يَجِدُهُ فَيَجْلِسُ فِيهِ

"Apabila orang-orang sudah menempati tempat duduk mereka; jika seseorang memanggil saudaranya lalu memperluas tempat maka hendaklah dia mendatanginya karena hal itu adalah kehormatan yang dilakukan saudaranya kepadanya; tetapi jika tidak memperluas tempatnya maka hendaklah dia mencari tempat yang lebih luas yang bisa didapatkan lalu duduk di tempat tersebut." [402)]

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki memberi salam kepada Rasulullah saw ketika beliau sedang kencing sehingga beliau tidak menjawabnya. [403)] Kemudian Rasulullah saw memakruhkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang membuang hajat. Nabi saw juga memakruhkan mengucapkan, *"alaikas-salam"* karena hal ini pernah diucapkan seseorang kepada Rasulullah saw lalu beliau bersabda tiga kali:

إِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى

"Sesungguhnya ucapan alaikas-salam *adalah ucapan selamat orang-orang yang sudah mati."*

Selanjutnya Nabi saw bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَقُلْ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

"Apabila salah seorang diantara kamu bertemu saudaranya maka hendaklah ia mengucapkan: Assalamu alaikum warahmatullah." [404)]

Dianjurkan kepada orang yang masuk, apabila telah mengucapkan salam lalu tidak mendapatkan tempat duduk maka hendaklah dia tidak kembali tetapi duduk di belakang barisan. Rasulullah saw pernah duduk di dalam masjid lalu datanglah tiga orang. Dua orang diantara mereka masuk lalu yang satu mendapatkan tempat kosong hingga duduk di tempat itu, sementara yang satu lagi duduk di belakang mereka. Sedangkan yang ketiga kembali keluar lagi. Seusai dari majlis itu, Rasulullah saw bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ. أَمَّا أَحَدُهُمْ فَآوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ ، وَأَمَّا الثَّانِيْ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ

---

402) Diriwayatkan oleh al-Baghawi. Para perawinya adalah para perawi terpercaya.

403) Diriwayatkan oleh Muslim.

404) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Tirmidzi berkata: *Hasan shahih.*

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang tiga orang itu? Orang yang pertama telah berlindung kepada Allah lalu Allah melindunginya, orang yang kedua merasa malu lalu Allah merasa malu kepadanya, sedangkan orang yang ketiga telah berpaling lalu Allah berpaling darinya." [405)]

Nabi saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

"Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan diampuni (dosa-dosanya) sebelum keduanya berpisah." [406)]

Ummu Hani' memberi salam kepada Nabi saw lalu Nabi saw bertanya, "Siapa ini?" Dijawab, "Ummu Hani' ." Nabi saw bersabda: "Selamat datang dengan Ummu Hani'" [407)]

19) Sedapat mungkin melindungi kehormatan, jiwa dan harta saudaranya sesama Muslim dari kezhaliman orang lain dan membelanya, karena hal itu merupakan kewajibannya sebagai tuntutan persaudaraan Islam. Abu Darda' meriwayatkan bahwa seorang lelaki mengusik kehormatan seseorang di sisi Nabi saw lalu Nabi saw membelanya, kemudian bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ كَانَ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

"Siapa yang membela kehormatan saudaranya maka dia mendapatkan perlindungan dari api neraka." [408)]

Nabi saw juga bersabda:

مَا مِنْ اِمْرِئٍ مُسْلِمٍ يَرُدُّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang Muslim membela kehormatan saudaranya melainkan Allah pasti akan menghindarkannya dari api neraka Jahannam pada hari kiamat." [409)]

Jabir dan Thalhah berkata, Kami mendengar Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ اِمْرِئٍ مُسْلِمٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَهَكُ فِيْهِ عِرْضُهُ وَيُسْتَحَلُّ حُرْمَتُهُ إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نَصْرَهُ وَمَا مِنْ اِمْرِئٍ خَذَلَ مُسْلِمًا فِي مَوْطِنٍ يُنْتَهَكُ فِيْهِ حُرْمَتُهُ إِلاَّ خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْضِعٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ

---

405) Bukhari dan Muslim.

406) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah.

407) Diriwayatkan oleh Muslim

408) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

409) Diriwayatkan oleh Ahmad.

"Tidaklah seorang Muslim membela Muslim yang lain di suatu tempat di mana harga dirinya dirusak dan kehormatannya dinodai melainkan Allah pasti membelanya di suatu tempat dimana dia menginginkan pembelaan-Nya, dan tidaklah seseorang menghina seorang Muslim di suatu tempat dimana kehormatannya dinodai melainkan Allah pasti menghinakannya di suatu tempat dimana dia mengharapkan pertolongan-Nya." [410]

20) Menjawab ucapan orang yang bersin. Nabi saw bersabda tentang orang yang bersin (Orang yang bersin mengucapkan:)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ ، ويقول الذي يشمته : يَرْحَمُكُمُ اللهُ ، ويرد عليه العاطس فيقول : يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

*'**Alhamdulillah 'ala kulli hal'** (segala puji bagi Allah atas segala keadaan). Orang yang menjawabnya mengucapkan, 'Yarhamukallah' (semoga Allah merahmatimu). Orang yang bersin (lagi) mengucapkan, 'Yahdikumullah wa yushlihu balakum' (semoga Allah memberi hidayah kepadamu dan memperbaiki keadaanmu)."* [411]

Rasulullah saw pernah menjawab ucapan orang yang bersin tapi ada orang lain yang tidak menjawabnya, lalu Nabi saw menanyakan hal itu kepadanya seraya bersabda: "Sesungguhnya dia memuji Allah sedangkan kamu diam saja." [412]

Nabi saw bersabda:

يَشْمِتُ الْعَاطِسُ الْمُسْلِمُ إِذَا عَطِسَ ثَلاَثًا فَإِنْ زَادَ فَهُوَ زُكَامٌ

"Orang Muslim yang bersin dijawab apabila bersin tiga kali; jika lebih maka itu adalah influenza." [413]

Diriwayatkan bahwa Nabi saw menjawab orang yang bersin tiga kali, lalu orang itu bersin lagi maka Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya kamu terserang influenza." [414]

Abu Hurairah ra berkata, "Apabila bersin, Nabi saw mengekcilkan suaranya dan menutupi dengan kain atau tangannya." [415] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau saw menutup wajahnya.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Orang-orang Yahudi pernah saling bersin di sisi Nabi saw karena berharap Nabi saw akan mengucapkan, ***"Yarhamukumullah"*** (semoga Allah merahmati kalian), tetapi Nabi saw mengucapkan, "Yahdikumullah" (semoga Allah memberi hidayah kepadamu). [416]

---

410) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.
411) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.
412) Bukhari dan Muslim.
413) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. *Sanad*-nya *jayyid.*
414) Diriwayatkan oleh Muslim.
415) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.* Di dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* disebutkan: *"Dan menutupi wajah dan mulutnya."*
416) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah meriwayatkan dari bapaknya, bahwa seorang lelaki bersin di belakang Rasulullah saw ketika sedang shalat lalu orang itu mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, yang baik, yang diberkati, sebagaimana yang disukai dan diridhai Tuhan kami. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Setelah salam, Nabi saw bertanya, "Siapa orang yang mengucapkan kalimat-kalimat tersebut?" Orang itu menjawab, "Aku wahai Rasulullah. Aku tidak menginginkannya kecuali kebaikan." Nabi saw bersabda: "Sungguh aku telah menyaksikan duabelas malaikat, semuanya berebut siapa diantara mereka yang menulisnya." [417)]

Nabi saw bersabda:

اَلْعِطَاسُ مِنَ اللهِ وَالتَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيْهِ ، فَإِذَا قَالَ : هَاهَا ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ

"Bersin itu dari Allah sedangkan menguap itu dari syetan. Apabila salah seorang diantara kamu menguap maka hendaklah dia meletakkan tangannya di mulutnya. Jika dia mengucapkan ha..ha.. maka syetan tertawa dari dalamnya." [418)]

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Apabila bersin ketika buang hajat maka tidaklah mengapa untuk menyebut Allah." Al-Hasan berkata, "Ia memuji Allah di dalam hati."

20) Apabila diuji dengan orang yang jahat maka hendaklah ia bersabar dan menghindarinya. Sebagian ulama' berkata, "Bersikaplah jujur sejujur-jujurnya kepada seorang Muslim, dan bersikaplah basa-basi kepada orang yang durhaka karena orang yang durhaka merasa senang dengan akhlaq yang baik secara lahiriah."

Abu Darda' berkata, "Sesungguhnya kami bersikap manis di hadapan orang-orang (yang durhaka) padahal hati kami melaknati mereka."

Itulah arti berbaik-baikan kepada orang yang dikhawatirkan kejahatannya. Allah berfirman: *"Dan tolaklah keburukan dengan cara yang lebih baik."* (al-Mu'minun: 96)

---

417) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. *Sanad*-nya *jayyid.*

418) Bukhari dan Muslim, tanpa kalimat: '*Bersin itu dari Allah*'. Tirmidzi juga meriwayatkannya, ia meng-*hasan*-kannya, dan Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah.*

Tentang firman Allah: "*Dan mereka menolak keburukan dengan kebaikan*" (ar-Ra'd: 22), Ibnu Abbas berkata, " Yakni menolak perbuatan keji dan gangguan dengan salam dan berbaik-baikan."

Aisyah ra berkata: Seorang lelaki meminta izin kepada Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw bersabda: "Izinkanlah dia. Seburuk-buruk teman adalah dia." Setelah orang itu masuk, Rasulullah saw berkata lemah lembut kepadanya bahkan Nabi saw menghormatinya. Setelah orang itu keluar, aku berkata kepada Nabi saw, "Ketika orang itu masuk, engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan, kemudian engkau berkata lemah lembut kepadanya." Nabi saw bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

"Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena menghindari kekejiannya." 419)

Di dalam *atsar* disebutkan, "Akrabilah orang dengan amal perbuatan kamu dan jauhilah mereka dengan hati."

Muhammad bin al-Hanafiyah ra berkata:

لَيْسَ بِحَكِيْمٍ مَنْ لَمْ يُعَاشِرْ بِالْمَعْرُوْفِ مَنْ لاَ يَجِدُ مِنْ مُعَاشَرَتِهِ بُدًّا حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَهُ مِنْهُ فَرَجًا

"Tidaklah bijaksana orang yang tidak bergaul baik dengan orang yang tidak bisa dihindari pergaulannya sehingga Allah memberinya jalan keluar."

21) Menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang lalai di kalangan *ahlud-dunya*, bergaul dengan orang-orang miskin, dan berbuat baik kepada anak-anak yatim. Nabi saw berdo'a:

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ

"Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku di dalam golongan orang-orang miskin." 420)

Nabi saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَمُجَالَسَةَ الْمَوْتَى ، قِيْلَ : وَمَنِ الْمَوْتَى يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : اَلأَغْنِيَاءُ

---

419) Bukhari dan Muslim.

420) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

"Jauhilah bergaul dengan orang-orang yang sudah mati." Ditanyakan, "Siapa orang yang sudah mati itu wahai Rasulullah?'. Nabi saw menjawab: "Orang-orang kaya." 421)

22) Memberi nasihat kepada setiap Muslim dan berupaya memasukkan kegembiraan ke dalam hatinya. Nabi saw bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ يُحِبُّ لِلْمُؤْمِنِ كَمَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Orang Mu'min mencintai bagi orang Mu'min sebagaimana ia mencintai bagi dirinya." 422)

إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةُ أَخِيْهِ فَإِذَا رَأَى فِيْهِ شَيْئًا فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ

"Sesungguhnya salah seorang diantara kamu adalah cermin saudaranya; jika melihat sesuatu (kotoran) padanya maka hendaklah ia membersihkannya." 423)

Nabi saw bersabda: "Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang dizhalimi." Ditanyakan, "Bagaimana menolong yang zhalim?" Nabi saw bersabda: "Mencegahnya dari kezhaliman." 424)

23) Membesuk orang Muslim yang sakit. Perkenalan dan Islam sudah cukup untuk menetapkan hak ini dan mendapatkan keutamaannya.

Adab orang yang membesuk adalah: duduk sebentar, tidak banyak bertanya, menampakkan rasa belas kasihan, mendo'akan kesembuhan, menundukkan pandangan dari berbagai aurat. Pada saat meminta izin, tidak berada di depan pintu, tidak mengetuk pintu dengan keras, tidak mengatakan "aku" bila ditanya "siapa?," dan tidak mengatakan "wahai anak kecil" tetapi ber-*tahmid* dan ber-*tasbih*. Nabi saw bersabda:

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَو عَلَى يَدِهِ وَيَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ وَتَمَامُ تَحِيَّاتِكُمْ الْمُصَافَحَةُ

"Kesempurnaan membesuk orang sakit adalah salah seorang diantara kalian meletakkan tangannya di keningnya atau di atas tangannya dan menanyanya bagaimana dia, sedangkan kesempurnaan sambutan kalian adalah berjabat tangan." 425)

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا قَعَدَ فِي مَخَارِفِ الْجَنَّةِ حَتَّى إِذَا قَامَ وُكِّلَ بِهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى اللَّيْلِ

---

421) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia melemahkannya, dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya dari hadits Aisyah: "*Jauhilah pergaulan dengan orang-orang kaya.*"

422) Hadits yang semakna diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

423) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi: *Hasan.*

424) Bukhari dan Msulim.

425) Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

"Siapa yang menjenguk orang sakit (berarti) ia duduk di taman-taman sorga hingga apabila bangkit maka ditugaskan tujuhpuluh ribu malaikat yang mendo'akannya sampai malam." [426]

إِذَا عَادَ الرَّجُلُ الْمَرِيْضَ خَاضَ فِي الرَّحْمَةِ فَإِذَا قَعَدَ عِنْدَهُ قَرَّتْ فِيْهِ

"Apabila hamba menjenguk orang sakit sesungguhnya ia berada di dalam rahmat; apabila duduk di sisinya maka tetaplah rahmat itu pada dirinya." [427]

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ بَعَثَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكَيْنِ فَقَالَ : اُنْظُرْ مَاذَا يَقُوْلُ لِعُوَّادِهِ ؟ فَإِنْ هُوَ إِذَا جَاءُوْهُ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ رَفَعَا ذٰلِكَ إِلَى اللهِ وَهُوَ أَعْلَمُ فَيَقُوْلُ : لِعَبْدِي عَلَيَّ إِنْ تَوَفَّيْتُهُ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَإِنْ أَنَا شَفَيْتُهُ أَنْ أُبَدِّلَ لَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ وَأَنْ أُكَفِّرَ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ

"Apabila hamba sakit maka Allah mengutus kepadanya dua malaikat, lalu Allah bertitah: Lihatlah apa yang dikatakannya kepada para pembesuknya? Jika di saat mereka datang dia memuji Allah dan menyanjung-Nya maka kedua malaikat membawa naik hal itu kepada Allah — dan Dia Maha Mengetahui— lalu Dia berfirman: 'Jika Aku mewafatkannya maka Aku pasti memasukkannya ke dalam sorga, dan jika Aku menyembuhkannya maka Aku akan menggantinya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, darah yang lebih baik dari darahnya, Aku mengampuni dosa-dosanya." [428]

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

"Siapa yang dikehendaki Allah mendapat kebaikan maka Dia memberinya musibah." [429]

Utsman ra berkata, Aku sakit lalu Rasulullah saw menjengukku dan mendo'akan:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ

"Dengan nama Allah Yang Maha Kasih lagi Maha Penyayang, aku perlindungkan dirimu kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Menjadi tempat

---

426) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab *as-Sunan*, al-Hakim dan Ibnu Majah. al-Hakim men-*shahih*-kannya sedangkan Tirmidzi meng-*hasan*-kannya.

427) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi. Al-Hakim berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Muslim. Demikian pula Ibnu Abdil barr men-*shahih*-kannya.

428) Diriwayatkan oleh Malik. *Sanad*-nya *jayyid*.

429) Diriwayatkan oleh Bukhari.

bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, yang tidak ada siapapun yang menyamai-Nya, dari keburukan apa yang kamu alami."

Nabi saw mengucapkannya berulang-ulang. 430)

Thawus berkata, "Menjenguk orang sakit yang paling utama adalah yang paling sebentar." Ibnu Abbas ra berkata, "Menjenguk orang sakit sekali setahun, selebihnya adalah sunnah." Sebagian ulama' berkata, "Menjenguk orang sakit dilakukan setelah tiga hari."

Sedangkan **adab orang yang sakit**, secara singkat, adalah: Bersabar dengan baik, tidak banyak mengeluh, memperbanyak do'a dan bertawakkal kepada Pencipta obat setelah berobat.

24) Mengantar jenazah orang Muslim. Nabi saw bersabda:

مَنْ شَيَّعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيْرَاطٌ مِنَ الْأَجْرِ فَإِنْ وَقَفَ حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ

"Siapa yang mengantar jenazah maka baginya satu qirath pahala, jika berdiri sampai jenazah itu dikubur maka baginya dua qirath." 431)

Di dalam sebuah riwayat disebutkan: "Satu qirath sebanding dengan bukit Uhud." 432)

Ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadits ini dan Ibnu Umar mendengarnya maka Ibnu Umar berkata, "Hingga sekarang kita telah kehilangan sekian banyak qirath." Tujuan mengantar jenazah adalah menunaikan hak kaum Muslimin dan mengambil pelajaran.

Malik bin Dinar keluar di belakang jenazah saudaranya, ia menangis sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak akan tenang sebelum mengetahui bagaimana nasibku. Demi Allah, aku tidak dapat mengetahuinya selagi aku masih hidup."

Al-A'masy berkata, "Kami pernah menghadiri jenazah tetapi kami tidak mengetahui kepada siapa kami berta'ziyah, karena semua orang bersedih hati?"

Ibrahim az-Zaiyyat melihat orang-orang yang mengasihani sesosok mayat, lalu dia berkata, "Sekiranya kalian mengasihani diri kalian niscaya hal itu lebih utama! Sesungguhnya dia telah selamat dari tiga hal yang amat dahsyat: Wajah malaikat maut yang telah dilihatnya, pahitnya kematian yang telah dirasakannya, dan kecemasan akan akhir ajal yang telah teramankan."

Nabi saw bersabda:

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثٌ فَيَرْجِعُ اِثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ : يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

430) Diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni, Thabrani dan al- Baihaqi dengan *sanad hasan.*

431) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

432) Diriwayatkan oleh Muslim.

"Tiga hal mengiringi jenazah, lalu yang dua kembali sedangkan yang satu tetap, yaitu keluarga, harta dan amal perbuatannya. Keluarga dan hartanya kembali sedangkan amal perbuatannya tetap." [433]

24) Menziarahi kubur orang Muslim dengan tujuan mendo'akan, mengambil pelajaran dan melembutkan hati. Nabi saw bersabda:

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا إِلاَّ وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

"Aku belum pernah melihat pemandangan melainkan kuburan lebih menakutkan." [434]

Umar ra berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah saw lalu datang ke kuburan. Rasulullah saw duduk ke suatu kubur sedangkan aku adalah orang yang paling dekat dengannya, lalu Nabi saw menangis dan kami pun menangis. Rasulullah saw bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian menangis?" Kami menjawab, "Kami menangis karena tangismu." Nabi saw bersabda: "Ini adalah kubur Aminah binti Wahab, aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahinya lalu Dia mengizinkanku, dan aku meminta izin untuk memintakan ampunan untuknya tetapi Dia tidak menerima permintaanku lalu aku merasakan apa yang biasa dirasakan seorang anak (terhadap ibunya) yaitu rasa kasihan." [435]

Apabila berdiri di atas kubur, Utsman ra menangis hingga jenggotnya basah dan berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ صَاحِبُهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ

"Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan akhirat yang pertama; jika orangnya selamat maka apa yang sesudahnya lebih mudah, dan apabila tidak selamat darinya maka sesudahnya lebih berat lagi." [436]

Abu Dzar berkata, "Maukah aku tunjukkan kalian tentang suatu hari kemiskinanku yaitu hari aku diletakkan di dalam kubur."

Abu Darda' pernah duduk di sebuah kuburan lalu hal itu ditanyakan kepadanya, kemudian ia menjawab, "Aku duduk kepada orang-orang yang mengingatkanku akan tempat kembaliku. Jika aku berdiri meninggalkan mereka, mereka tidak menggunjingku."

Hatim al-Asham berkata, "Siapa yang melewati kuburan tetapi tidak berfikir tentang dirinya dan tidak mendo'akan mereka maka ia telah mengkhianati dirinya dan mereka."

---

433) Diriwayatkan oleh Muslim.

434) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim dari hadits Utsman. Al-Hakim berkata: *Shahih sanad*nya, sedangkan Tirmidzi berkata: *Hasan gharib.*

435) Diriwayatkan oleh Muslim.

436) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Majah dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

Adab orang yang melakukan ta'ziyah adalah tawadhu', menampakkan kesedihan, tidak banyak berbicara dan tidak tersenyum.

Adab mengantar jenazah ialah senantiasa khusyu', tidak banyak berbicara, melihat mayit, merenungkan kematian dan kesiapan diri untuk menghadapinya, berjalan di depan jenazah. Bersegera menguburkan jenazah adalah merupakan sunnah. [437]

Berikut ini sejumlah **adab yang mengingatkan pergaulan bersama orang-orang awam**. Yaitu:

a) Janganlah Anda meremehkan seorang pun diantara mereka, baik yang sudah mati ataupun yang masih hidup, karena hal itu akan mencelakakan Anda sebab Anda tidak tahu barangkali dia lebih baik dari diri Anda? Sekalipun dia seorang fasiq tetapi berkemungkinan untuk taubat di akhir kehidupannya sedangkan Anda berkemungkinan menjadi fasiq di akhir kehidupan Anda?

b) Janganlah Anda memandang mereka dengan penuh *ta'zhim* karena keadaan duniawi mereka, sebab dunia seisinya sangatlah kecil di sisi Allah. Jika *ahlud-dunya* menjadi besar di dalam diri Anda maka Anda telah mengagungkan dunia sehingga Anda jatuh di mata Allah.

c) Janganlah Anda mengorbankan agama Anda kepada mereka untuk mendapatkan dunia mereka sehingga Anda menjadi kecil dalam pandangan mereka kemudian Anda tidak diberi dunia mereka; sekalipun Anda nda tidak dihalangi untuk mendapatkan dunia mereka tetapi Anda telah menukar sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah.

d) Janganlah Anda memusuhi mereka dengan menampakkan permusuhan karena Anda akan berlarut-larut terlibat dalam permusuhan sehingga agama dan dunia Anda menjadi sia-sia untuk menghadapi mereka dan agama mereka juga hilang karena menghadapi Anda, kecuali jika Anda melihat kemungkaran dalam agama lalu Anda menentang perbuatan mereka yang buruk dan Anda memandang mereka dengan pandangan belas kasihan kepada mereka karena mereka terancam murka Allah dan siksa-Nya akibat kemaksiatan mereka. Cukuplah neraka Jahannam yang akan membakar mereka, sehingga Anda tidak perlu mendengki mereka.

e) Janganlah Anda merasa puas dengan keramahan dan sanjungan mereka kepada Anda di hadapan Anda, karena jika Anda mencari hakikat hal tersebut niscaya Anda tidak dapat menemukan diantara seratus orang kecuali satu orang atau bahkan Anda tidak menemukannya.

f) Janganlah Anda mengadukan keadaan Anda kepada mereka lalu Allah akan menyerahkan Anda kepada mereka.

g) Janganlah Anda berharap mereka menjadi pembela Anda ketika Anda tidak bersama mereka sebagaimana mereka menjadi pembela Anda ketika

---

437) Bukhari dan Muslim.

mereka ada di hadapan Anda, karena hal itu merupakan harapan hampa yang tak dapat Anda peroleh.

h) Janganlah Anda berambisi terhadap apa yang ada di tangan mereka karena akan mengakibatkan kehinaan Anda sebelum Anda mendapatkannya.

i) Janganlah Anda merasa sombong terhadap mereka karena Anda merasa tidak memerlukan mereka, sebab Allah akan membuat Anda memerlukan mereka sebagai hukuman atas kesombongan Anda tersebut.

j) Apabila Anda meminta suatu kebutuhan kepada seorang saudara diantara mereka lalu dia memenuhinya maka dia adalah saudara yang bisa diharapkan manfaatnya, tetapi jika dia tidak memenuhi permintaan Anda maka janganlah Anda mencelanya sehingga dia menjadi musuh yang akan senantiasa memusuhi Anda.

k) Janganlah Anda sibuk menasihati orang yang Anda perkirakan tidak dapat menerimanya, karena dia tidak akan mendengarkan Anda bahkan akan memusuhi Anda. Hendaklah nasihat Anda itu secara lepas dan sekilas tanpa menunjuk orang tertentu.

l) Jika Anda melihat keburukan dari mereka atau mereka menyakiti Anda maka serahkanlah urusan mereka kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari keburukan mereka. Janganlah Anda menyibukkan diri membalas mereka karena hanya akan menambah mudarat dan menyia-nyiakan umur. Janganlah Anda mengatakan, 'Kalian tidak tahu kedudukanku'. Yakinlah jika Anda memang berhak mendapatkan hal tersebut niscaya Allah akan memberimu kedudukan di hati mereka, karena Allah-lah yang menumbuhkan rasa cinta dan rasa benci ke dalam hati.

m) Jadilah Anda orang yang mendengar terhadap hak mereka, tuli dan bisu bagi kebatilan mereka, juru bicara bagi hak mereka [kecuali hal yang pengingkarannya diwajibkan syari'at].

n) Berhati-hatilah bersahabat dengan kebanyakan orang karena mereka tidak bisa menerima ketergelinciran, tidak bisa mema'afkan kekeliruan, dan tidak bisa menutupi kekurangan. Sebaliknya, mereka memperhitungkan hal-hal yang remeh dan mendengki kepada yang kecil dan besar, mereka menuntut keadilan tetapi mereka tidak mau bersikap adil, mereka menghukum kesalahan dan kealpaan dan tidak mau mema'afkan, mereka mengadu domba saudara dengan saudara yang lain melalui hasutan dan kedustaan. Jadi, bersahabat dengan kebanyakan mereka adalah kerugian sedangkan menghindari mereka adalah kemaslahatan. Jika menyenangi, maka lahiriah mereka adalah kepura-puraan; jika membenci maka batin mereka adalah kemuakan. Lahiriah mereka berupa pakaian tetapi batin mereka adalah srigala. Mereka memutuskan hubungan berdasarkan prasangka, mencibir di belakang Anda, menunggu-nunggu peluang untuk melampiaskan kedengkian, memperhitungkan semua kesalahan Anda dalam berinteraksi dengan mereka untuk dijadikan senjata dalam menghadapi Anda di saat kemarahan mereka.

o) Janganlah Anda terlalu percaya kepada keramahan orang yang belum Anda buktikan dengan baik melalui persahabatan yang lama di suatu rumah atau di satu tempat, atau di dalam perjalanan atau dalam mu'amalah menyangkut uang atau dalam menghadapi kesulitan. Jika Anda telah ridha dalam semua keadaan tersebut maka jadikanlah dia sebagai ayah jika lebih tua dari Anda atau sebagai anak jika lebih muda dari Anda atau sebagai kawan jika sebaya dengan Anda.

Demikianlah sejumlah adab pergaulan dengan berbagai macam manusia.■

(2) Hak-hak Kedua Orang Tua dan Hak-hak Anak

HAK kerabat dan sanak keluarga merupakan hal yang ditegaskan secara jelas, terutama sanak keluarga dari kelahiran. Nabi saw bersabda:

لَنْ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ حَتَّى يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيْهِ فَيُعْتِقَهُ

"Anak tidak dapat membalas kedua orang tuanya hingga dia mendapatinya sebagai budak lalu dibelinya dan dimerdekakannya." 438)

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih utama ketimbang shalat, shadaqah, puasa, haji, umrah dan jihad di jalan Allah." 439)

بِرَّ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ ، ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ

"Berbuatlah baik kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu dan saudara lelakimu, kemudian orang yang paling dekat denganmu dan seterusnya." 440)

---

438) Diriwayatkan oleh Muslim.

439) Abu Ya'la dan Thabrani di dalam *ash-Shaghir* dan *al-Ausath* meriwayatkan dari hadits Anas ra: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw seraya berkata: *"Sesungguhnya aku ingin jihad tetapi aku tidak mampu."* Nabi saw bertanya: *"Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih ada?."* Orang itu menjawab: *"Ibuku."* Nabi saw bersabda: *"Menghadaplah kepada Allah dengan berbuat baik kepadanya. Jika kamu telah melakukan hal itu maka kamu sudah haji, umrah dan jihad."* *Sanad*-nya *hasan*.

440) Diriwayatkan oleh Nasa'i, Ahmad dan al-Hakim. Abu Dawud meriwayatkan hadits serupa sedang di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah disebutkan: Seorang lelaki bertanya, *"Siapakah orang yang paling berhak diperlakukan dengan baik?."* Nabi saw menjawab: *"Ibumu, kemudian ibumu kemudian ibumu kemudian bapakmu."* Lafazh ini adalah lafazh Muslim.

Malik bin Rabi'ah berkata, Ketika kami berada di sisi Nabi saw tiba-tiba ada seorang lelaki dari Banu Salamah datang kepadanya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah keduanya wafat?" Nabi saw menjawab, "Ya. Mendo'akan keduanya, memintakan ampunan untuk keduanya, menunaikan janji keduanya, menghormati teman keduanya, dan menyambung hubungan kerabat yang tidak dapat disambung kecuali dengan keduanya." [441]

Nabi saw bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ الأَبُ

"Diantara kebajikan yang paling baik ialah seseorang menyambung kerabat bapaknya setelah kematiannya." [442]

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنٌ أَوْ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

"Setiap bayi tergadai oleh aqiqahnya; disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ketujuh dan dicukur rambutnya." [443]

Seseorang datang kepada Abdullah al-Mubarak mengadukan sebagian anaknya. Abdullah al-Mubarak bertanya, "Apakah kamu telah mendo'akan kecelakaannya?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdullah al-Mubarak berkata, "Kamu telah merusaknya."

Dianjurkan bersikap lemah lembut kepada anak. Al-Aqra' bin Habis melihat Nabi saw menciumi cucunya, al-Hasan, lalu al-Aqra' berkata, "Sesungguhnya aku punya sepuluh anak tetapi aku belum pernah mencium seorang pun diantara mereka." Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi." [444]

Ketika sedang di atas mimbar, Nabi saw melihat Hasan tersandung lalu Nabi saw turun menggendongnya seraya membaca firman Allah: "Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah." [445]

Abdullah bin Syadad berkata, "Ketika Rasulullah saw mengimami orang-orang, tiba-tiba Husain datang lalu menaiki tengkuknya ketika sedang bersujud, lalu Nabi saw memanjangkan sujud hingga orang-orang mengira telah terjadi sesuatu. Seusai shalat, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memanjangkan sujud hingga kami mengira telah terjadi sesuatu." Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya cucuku telah menaikiku lalu aku tidak ingin menyegerakannya sebelum dia memenuhi kebutuhannya." [446]

---

441) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.
442) Diriwayatkan oleh Muslim.
443) Diriwayatkan oleh para pemiliki kitab as-Sunan. Tirmidzi berkata: *Hasan shahih.*
444) Diriwayatkan oleh Bukhari.
445) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab as-Sunan. Tirmidzi berkata: *Hasan gharib.*
446) Diriwayatkan oleh Nasa'i dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

Hal ini mengandung beberapa pelajaran. *Pertama,* kedekatan kepada Allah, karena saat hamba yang paling dekat kepada Allah adalah pada saat bersujud. *Kedua,* sikap lemah lembut dan berbuat baik kepada anak. *Ketiga,* pengajaran kepada ummatnya.

Demikianlah berbagai *nash* yang menunjukkan penegasan akan hak kedua orang tua, karena ikatan ini lebih kuat ketimbang persaudaraan. Bahkan kebanyakan ulama' menegaskan bahwa menta'ati kedua orang tua adalah wajib dalam hal-hal yang mengandung syubhat, sekalipun tidak wajib dalam hal yang sudah jelas haram. Bahkan apabila keduanya merasa terganggu jika Anda tidak ikut makan bersama mereka maka Anda harus makan bersama mereka, karena meninggalkan syubhat adalah kewara'an sedangkan ridha kedua orang tua adalah kewajiban. Demikian pula Anda tidak boleh bepergian dalam hal yang mubah atau sunnah kecuali dengan izin keduanya. Keluar untuk menuntut ilmu adalah sunnah kecuali jika Anda menuntut ilmu yang wajib seperti ilmu tentang shalat dan puasa, sedangkan di negeri Anda tidak ada orang yang dapat mengajari Anda. Hal ini sama dengan orang yang pertama kali masuk Islam di suatu negeri dan tidak ada orang yang bisa mengajarkan syari'at Islam kepadanya, maka ia wajib hijrah dan tidak terikat oleh hak kedua orang tua.

Abu Sa'id al-Khudri berkata: Seorang lelaki berhijrah kepada Rasulullah saw dari Yaman dan ingin jihad, lalu Rasulullah saw bertanya, 'Apakah di Yaman masih ada kedua orang tuamu?'. Orang itu menjawab, "Ya." Nabi saw bertanya, "Apakah keduanya telah mengizinkanmu?" Orang itu menjawab, "Tidak." Nabi saw bersabda: "Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan mintalah izin dari keduanya. Jika keduanya mengizinkan maka kamu boleh berjihad, jika tidak mengizinkan maka kamu harus berbuat baik kepada keduanya, karena hal itu merupakan sebaik-baik apa yang kamu pakai bekal untuk bertemu Allah setelah tauhid." [447)]

Seseorang datang kepada Nabi saw untuk meminta pendapatnya tentang partisipasinya dalam peperangan, lalu Nabi saw bertanya, "Apakah kamu masih punya ibu?" Orang itu menjawab, "Masih." Nabi saw bersabda: "Dampingilah dia karena sesungguhnya sorga berada di kedua kakinya." [448)]

Seseorang datang kepada Nabi saw meminta bai'at untuk hijrah seraya berkata, "Aku tidak datang kepadamu sehingga aku membuat kedua orang tuaku menangis." Nabi saw bersabda: "Kembalilah kepada keduanya dan buatlah keduanya tersenyum sebagaimana kamu telah membuat keduanya menangis." ■ [449)]

---

447) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban.

448) Diriwayatkan oleh Nasa'i, Ibnu Majah dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

449) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan al-Hakim dengan *sanad jayyid.*

(3) Hal-hak Kerabat dan Sanak Keluarga

Nabi saw bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمٰنُ وَهٰذِهِ الرَّحِمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ

"Allah ta'ala berfirman: 'Aku adalah Tuhan Yang Maha Rahman dan ini adalah rahim (sanak keluarga), Aku ambilkan namanya dari nama-Ku; barangsiapa menyambungnya maka Aku pasti menyambungnya dan barangsiapa memutuskannya maka Aku akan menghancurkannya'." [450]

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ وَيُوْسَعَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang ingin dipanjangkan jejak pengaruhnya dan diluaskan rizkinya maka hendaklah dia menyambung kerabatnya." [451]

Di dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوْسَعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَتَّقِ اللهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizkinya maka hendaklah dia takut kepada Allah dan menyambung kerabatnya."

وَقِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ : أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : أَتْقَاهُمْ لِلّٰهِ وَأَوْصَلُهُمْ لِرَحِمِهِ ، وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Siapakah orang yang paling utama?" Nabi saw bersabda: "Orang yang paling bertaqwa kepada Allah, paling banyak menyambung kerabatnya, paling banyak memerintahkan yang ma'ruf dan paling banyak mencegah yang mungkar." [452]

---

450) Bukhari dan Muslim.

451) Bukhari dan Muslim. Hadits dengan tambahan ini di sisi Ahmad dan al-Hakim dengan *sanad jayyid.*

452) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan *sanad hasan.*

Abu Dzar ra berkata, "Kekasihku saw mewasiatiku agar menyambut kerabat sekalipun aku mundur, dan memerintahkanku agar aku berkata benar sekalipun pahit." 453)

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِىءِ ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحِمَهُ وَصَلَهَا

"Sesungguhnya rahim (kerabat) menggantung di Arsy, dan bukanlah orang yang menyambung (persaudaraan) itu yang memberi hadiah tetapi orang yang menyambung (kerabat) ialah orang yang apabila diputus kekerabatannya maka dia menyambungnya." 454)

Zaid bin Aslam berkata: Ketika Rasulullah saw keluar ke Mekkah, ada seorang lelaki yang menghadangnya seraya berkata, 'Jika kamu menginginkan wanita putih dan onta yang gemuk maka kamu harus menyerang Banu Mudlij'. Nabi saw menjawab, "Allah telah melarangku dari Banu Mudlij karena mereka menyambung kerabat." 455)

Asma' binti Abu Bakar ra berkata, "Ibuku datang kepadaku lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedangkan dia wanita musyrikah, apakah aku boleh menyambungnya?'. Nabi saw menjawab, "Ya."456) Di dalam riwayat lain disebutkan: "Apakah aku boleh memberinya?" Nabi saw menjwab, "Ya, sambunglah dia."

Nabi saw bersabda:

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ

"Shadaqah kepada orang-orang msikin adalah shadaqah sedangkan kepada kerabat bernilai ganda." 457)

Ketika ingin menginfaqkan kebunnya yang sangat disenanginya, dalam rangka mengamalkan firman Allah: *"Kamu tidak akan mencapai kebajikan sehingga kamu menginfaqkan apa yang kamu cintai,"* Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, kebun itu (aku infaqkan) di jalan Allah, untuk orang-orang fakir dan miskin." Nabi saw bersabda: "Allah telah memberimu pahala; bagikanlah kepada kerabatmu." 458)

Nabi saw bersabda: أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اَلْكَاشِحِ

---

453) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban, ia men-*shahih*-kannya

454) Diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Baihaqi tetapi di sisi Bukhari tanpa kalimat: *"Kekerabatan itu bergantung di Arsy."* Tambahan ini diriwayatkan Muslim dari hadits Aisyah.

455) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi, dan ia adalah hadits *mursal; shahih sanad*-nya.

456) Bukhari dan Muslim.

457) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, Nasa'i dan Ibnu Majah.

458) Diriwayatkan oleh Bukhari.

"Shadaqah yang paling utama adalah kepada kerabat yang memutuskan kekerabatan." [459]

Diriwayatkan bahwa Umar ra menulis surat kepada para gubernurnya: "Perintahkanlah para kerabat agar saling berkunjung dan jangan saling bertetanggaan." Umar ra mengatakan hal ini karena bertetangga menimbulkan perebutan hak dan terkadang menyebabkan kekurang-akraban dan pemutusan hubungan kerabat.■

---

459) Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dan al-Baihaqi.

(4) Hak-hak Tetangga

KETAHUILAH bahwa tetangga memiliki hak disamping tuntutan persaudaraan Islam. Tetangga Muslim memiliki hak untuk mendapatkan apa yang menjadi hak setiap Muslim dan tambahannya. Nabi saw bersabda:

أَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

"Berbuatlah baik dalam bertetangga dengan orang yang bertetangga denganmu niscaya kamu menjadi Muslim." [460]

Nabi saw bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatiku dengan tetangga sehingga aku mengira bahwa ia akan mewarisinya." [461]

Nabi saw bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya." [462] Nabi saw bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Seorang hamba tidak beriman sehingga tetangganya merasa aman dari berbagai gangguannya." [463]

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki datang kepada Ibnu Mas'ud ra seraya berkata, "Sesungguhnya aku punya tetangga yang menyakitiku, mencelaku dan mempersulitku." Ibnu Mas'ud berkata, "Pergilah, jika dia bermaksiat kepada Allah dalam memperlakukanmu maka ta'atlah kamu kepada Allah dalam menghadapinya."

Dikatakan kepada Rasulullah saw, "Sesungguhnya si Fulanah berpuasa siang hari dan bangun malam tetapi dia menyakiti tetangganya." Nabi saw bersabda: "Dia berada di dalam neraka." [464]

---

460) Diriwayatkan oleh Ṭirmidzi, Ibnu Majah dan al-Qudha', ini adalah riwayatnya. Ad-Daruquthni berkata: Hadits ini kokoh.

461) Bukhari dan Muslim.

462) Bukhari dan Muslim.

463) Diriwayatkan oleh Bukhari.

464) Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw mengadukan tetangganya, lalu Nabi saw bersabda kepadanya: "Bersabarlah." Kemudian Nabi saw bersabda kepada orang itu untuk yang ketiga atau keempat kalinya, "Lemparkanlah harta kekayaanmu di jalan." Perawi berkata, Kemudian orang-orang melewatinya seraya berkata, 'Kenapa kamu ini?" Dijawab, "Tetangganya telah menyakitinya." Perawi berkata, Kemudian orang-orang pun mulai mengatakan: "Semoga Allah melaknatinya." Kemudian tetangganya datang seraya berkata, "Kembalikanlah harta kekayaanmu itu. Demi Allah, aku tidak akan mengulangi lagi." [465)]

Ketahuilah bahwa hak tetangga itu bukan hanya tidak mengganggu saja tetapi juga bersabar menerima gangguan. Bila tetangga sudah tidak mengganggu dan sudah bisa bersabar menerima gangguan maka ini tidak berarti bahwa dia telah menunaikan haknya, tetapi dia juga harus bersikap lemah lembut dan memberi kebaikan.

Hak tetangga secara umum adalah: Memulai memberi salam, tidak berbicara panjang lebar dengannya, tidak banyak bertanya tentang keadaannya agar tidak menyulitkannya, membesuknya bila sakit, melakukan ta'ziyah bila mendapat musibah, menghadiri undangan makannya, mengucapkan selamat dalam kegembiraannya, menampakkan keikutsertaan dalam kegembiraannya, mema'afkan kekeliruannya, tidak melihat auratnya, tidak mengganggunya dengan membuang sampah di saluran airnya, tidak membuang kotoran di depan halam rumahnya, tidak mempersempit jalannya ke rumah, tidak memandangi apa yang dibawanya ke dalam rumah, menutupi auratnya yang terbuka, memberinya semangat bila tengah menghadapi musibah, tidak lalai mengawasi rumahnya bila sedang pergi, tidak mencuri dengar pembicaraan, menundukkan pandangan dari istrinya, tidak memandangi pembantunya, bersikap lemah lembut kepada anak-anaknya, dan membimbingnya tentang masalah agama dan dunia yang tidak diketahuinya. Ini disamping sejumlah hak yang telah kami sebutkan bagi kaum Muslimin secara umum.

Mujahid berkata, "Aku pernah berada di sisi Abdullah bin Umar sedangkan pembantunya tengah menguliti seekor kambing, lalu dia berkata, 'Wahai pembantu, apabila kamu telah selesai menguliti maka mulailah (membagikannya) kepada tetangga kita orang Yahudi itu'. Ia mengatakan hal itu berkali-kali hingga pembantunya berkata, 'Berapa kali kamu mengatakan hal ini?' Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw senantiasa berwasiat agar memperhatikan tetangga sehingga kami khawatir bahwa dia akan mewarisinya." [466)]

---

465) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Muslim.

466) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib.*

Hisyam berkata, "Al-Hasan tidak melarang memberi makan orang Yahudi dan Nasrani dari daging kurban Anda."

Abu Dzar ra berkata: Kekasihku mewasiatiku seraya bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ قِدْرًا فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ، ثُمَّ انْظُرْ بَعْضَ أَهْلِ بَيْتٍ فِي جِيْرَانِكَ فَاغْرُفْ لَهُمْ مِنْهَا

"Apabila kamu memasak kuah maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah sebagian penghuni rumah di dalam tetanggamu lalu ambilkanlah untuk mereka sebagiannya." [467)]

Aisyah ra berkata, Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya dua tetangga, salah satunya pintu rumahnya menghadap kepadaku sedangkan yang lain agak jauh dariku. Terkadang apa yang aku miliki tidak cukup untuk keduanya, lalu yang manakah yang lebih berhak? Nabi saw bersabda: "Orang yang pintu rumahnya menghadap kepadamu." [468)]

Abu Bakar ash-Shiddiq melihat anaknya, Abdur Rahman, sedang menjambak rambut tetangganya, lalu Abu Bakar ra berkata: "Janganlah kamu menjambak rambut tetanggamu, karena dia menetap sedangkan orang-orang pergi meninggalkan."

Al-Hasan bin Isa an-Naisaburi berkata, Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak seraya berkata, "Seorang tetangga datang kepadaku mengadukan pembantuku bahwa dia telah melakukan sesuatu sedangkan pembantuku mengingkarinya, lalu aku tidak suka memukulnya karena bisa jadi dia tidak bersalah dan aku juga tidak suka membiarkannya lalu tetanggaku tidak menyukaiku, maka bagaimanakah aku harus berbuat?" Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Sesungguhnya pembantumu berkemungkinan melakukan sesuatu yang mengharuskan untuk berpegang teguh kepada berbagai adab maka hendaklah kamu memeliharanya agar selalu beradab. Jika tetanggamu mengadukannya maka berilah pelajaran dengan peristiwa itu sehingga kamu dapat membuat tetanggamu senang dan kamu dapat memberi pelajaran kepadanya dengan peristiwa itu. Ini merupakan jalan yang lemah lembut untuk memadukan antara dua hak."

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Wahai kaum Muslimat, janganlah seorang tetangga meremehkan tetangganya sekalipun sepotong daging kambing." [469)]

---

467) Diriwayatkan oleh Muslim.

468) Diriwayatkan oleh Bukhari.

469) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Nabi saw bersabda:

"Sesungguhnya diantara kebahagiaan seorang Muslim adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman." 470)

Abdullah berkata, Seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana aku bisa mengetahui apabila aku menjadi orang baik atau orang buruk?" Nabi saw menjawab:

إِذَا سَمِعْتَ جِيْرَانَكَ يَقُوْلُوْنَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ ، وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُوْلُوْنَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ

"Apabila kamu mendengar para tetanggamu mengatakan bahwa kamu baik maka kamu adalah orang baik, dan apabila kamu mendengar mereka mengatakan bahwa kamu buruk maka kamu adalah orang buruk." 471)

Jabir ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ جَارٌ فِي حَائِطٍ أَوْ شَرِيْكٌ فَلاَ يَبِعْهُ حَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ

"Siapa yang punya tetangga dalam suatu kebun atau sekutu maka janganlah ia menjulanya sehingga menawarkannya kepadanya." 472)

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw memutuskan:

أَنَّ الْجَارَ يَضَعُ جِذْعَهُ فِي حَائِطِ جَارِهِ شَاءَ أَمْ أَبَى

"Bahwa tetangga boleh meletakkan kayunya di dinding pagar tetangganya, suka atau tidak suka." 473)

Ibnu Abbas ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَضَعَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ

"Janganlah salah seorang diantara kalian melarang tetangganya untuk meletakkan kayu di dindingnya."

Abu Hurairah ra berkata: "Mengapa aku melihat kalian berpaling darinya. Demi Allah, aku akan melemparkannya diantara pundak-pundak kalian." Sebagian ulama' mewajiban hal tersebut. Nabi saw bersabda:

مَنْ أَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا عَسَّلَهُ قِيْلَ : وَمَا عَسَّلَهُ ؟ قَالَ : يُحَبِّبُهُ إِلَى جِيْرَانِهِ

"Siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah maka Dia memberinya madu." Ditanyakan, "Apa maksudnya?" Nabi saw menjawab: "Dia menumbuhkan kecintaannya kepada tetangganya." 474) ■

---

470) Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.
471) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani. *Sanad*-nya *jayyid.*
472) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.
473) Bukhari dan Muslim.
474) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi dan al-Baihaqi dengan *sanad jayyid.*

(5) Adab Hubungan Suami-Istri

SUAMI berkewajiban menjaga keseimbangan dan adab dalam duabelas perkara: Dalam walimah, pergaulan, kemesraan, kebijakan, kecemburuan, nafkah, pengajaran, pembagian, pelajaran dalam *nusyuz*, hubungan seksual, kelahiran dan perpisahan dengan talaq.

Adab pertama, yaitu walimah pada saat pernikahan. Ia sangat dianjurkan. Anas ra berkata: "Rasulullah saw melihat bekas warna kuning pada Abdur Rahman bin Auf ra lalu Nabi saw bertanya, "Apa ini?" Abdur Rahman menjawab, "Aku telah menikahi seorang wanita dengan (mahar) seberat kerikil dari emas." Nabi saw bersabda: "Semoga Allah memberkatimu. Adakanlah walimah sekalipun dengan seekor kambing."[475] Rasulullah saw mengadakan walimah pada pernikahan Shafiyah dengan korma dan kue tepung.[476]

Dianjurkan memberi ucapan selamat dengan mendo'akan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

"Semoga Allah memberkatimu dalam suka dan duka, dan menghimpun Anda berdua dalam kebaikan."[477]

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw memerintahkan hal tersebut. Dianjurkan pula mengumumkan pernikahan. Nabi saw bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ

"Pembeda antara yang halal dan yang haram adalah rebana dan suara."[478]

أَعْلِنُوْا هٰذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوْهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفُوْفِ

---

475) Bukhari dan Muslim.

476) Diriwayatkan oleh empat perawi hadits dari hadits Anas. Muslim juga meriwayatkan hadits yang serupa.

477) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, ia men*shahih*-kannya, dan Ibnu Majah.

478) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, dan Ibnu Majah.

"Umumkanlah pernikahan ini dan lakukanlah di dalam masjid, dan tabuhlah rebana untuknya." [479]

Dari Rabi' binti Mu'awwidz, ia berkata: Rasulullah saw datang lalu masuk pada hari pengantinku lalu beliau duduk di atas hamparanku sedangkan anak-anak wanita kami menabuh rebana dan menyebutkan kebaikan-kebaikan bapak-bapakku yang terbunuh dalam peperangan hingga salah seorang diantara mereka berkata, "Diantara kita ada orang yang mengetahui apa yang akan terjadi besok." Lalu Nabi saw bersabda kepadanya: "Diamlah dari perkataan itu dan ucapkanlah apa yang kamu ucapkan sebelumnya." [480]

Adab kedua, berakhlaq baik kepada mereka (para istri) dan bersabar menghadapi gangguan mereka karena menyayangi mereka. Allah berfirman: *"Dan pergaulilah mereka dengan ma'ruf."* (an-Nisa': 19). Allah berfirman dalam rangka menghargai hak mereka: *"Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."* (an-Nisa': 21)

Allah berfirman: *"... dan teman sejawat..."* (an-Nisa': 36). Dikatakan: Ia adalah wanita.

Diantara wasiat Rasulullah saw adalah:

اَللّٰهَ اَللّٰهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ فِي أَيْدِيْكُم ـ يعني أسراء ـ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللّٰهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللّٰهِ

"Takutlah Allah dalam memperlakukan wanita, karena mereka adalah tawanan di tangan kalian; kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian halalkan farji mereka dengan kalimat Allah." [481]

Ketahuilah bahwa berakhlaq baik kepada mereka bukanlah dengan tindakan tidak menyakiti mereka saja tetapi juga harus bersabar menerima gangguan mereka dan bersabar menghadapi kemarahan mereka, sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah saw. Para istrinya pernah membantah ucapannya bahkan salah seorang mereka pernah menjauhi dirinya sehari semalam. [482]

Anas ra berkata: Adalah Rasulullah saw orang yang paling sayang kepada wanita dan anak-anak. [483]

---

479) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya.

480) Diriwayatkan oleh Bukhari.

481) Diriwayatkan oleh Nasa'i di dalam al-Kibra, dan Ibnu Majah dari hadits Ummu Salamah bahwa Nabi saw menjelang wafatnya mengucapkan: *"Shalat dan budak yang kalian miliki."* Adapun wasiat tentang wanita maka seperti diketahui bahwa hal itu disampaikan pada haji wada'. Diriwayatkan oleh Muslim.

482) Bukhari dan Muslim.

483) Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh: *"Aku tidak melihat seorang yang lebih sayang kepada keluarga dari Rasulullah saw."* Ali bin Abdul Aziz dan al-Baghawi menambahkan: *"dan kepada anak-anak."*

Adab ketiga, meningkatkan kesabaran menghadapi gangguan mereka dengan cumbu rayu, gurauan dan kemesraan, karena tindakan ini dapat menghibur hati wanita. Rasulullah saw biasa bercanda dengan istri-istrinya dan mengikuti tingkat pola berfikir mereka dalam pekerjaan dan akhlaq, hingga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah berlomba jalan cepat dengan Aisyah ra lalu Aisyah mengalahkannya kemudian pada kesempatan lain Nabi saw dapat membalasnya, lalu bersabda: "Yang ini membalas yang itu." [484)]

Aisyah ra berkata: Aku mendengar suara-suara orang-orang Habasyah dan lainnya tengah bermain di hari Asyura, lalu Rasulullah saw bersabda kepadaku: "Apakah kamu ingin melihat permainan mereka?" Aisyah ra menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah saw memanggil mereka hingga mereka datang. Rasulullah saw berdiri diantara dua pintu lalu meletakkan telapak tangannya di pintu dan menjulurkan tangannya lalu aku meletakkan daguku di tangannya. Mereka bermain sedangkan aku menyaksikan. Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Cukup." Aku berkata dua kali, "Jangan terburu-buru." Kemudian Nabi saw bersabda: "Wahai Aisyah, cukup." Aku menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk meninggalkan tempat. [485)]

Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ

"Orang Mu'min yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya dan paling lemah lemah lembut kepada istrinya." [486)]

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِ ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِنِسَائِيْ

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik kepada istrinya, sedangkan aku adalah orang yang paling baik kepada istriku." [487)]

Nabi saw bersabda kepada Jabir ra: *"Mengapa tidak (menikahi) gadis yang dapat bercumbu mesra denganmu?"* [488)]

Seorang wanita badui menyebutkan suaminya yang telah mati seraya berkata, "Demi Allah, dia adalah orang yang banyak tertawa jika masuk, orang yang pendiam jika keluar, orang yang banyak makan apa yang didapat, tidak pernah bertanya tentang hal yang hilang."

Adab keempat, tidak berlebihan dalam kemesraan dan tidak memperturutkan hawa nafsu mereka hingga merusak akhlaq mereka dan menjatuhkan

---

484) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i di dalam al-Kubra, dan Ibnu Majah dengan *sanad shahih.*

485) Bukhari dan Muslim dengan sedikit perbedaan redaksi. Di dalam riwayat Nasa'i di dalam al-Kubra disebutkan: *"Wahai Humaira'."* *Sanad*-nya *shahih.*

486) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, lafazh ini baginya, dan al-Hakim, ia berkata: Para perawinya terpercaya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

487) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya.

488) Bukhari dan Muslim.

wibawa di hadapan istrinya, tetapi menjaga keseimbangan dengan tidak membiarkan kemungkaran dan tidak membuka peluang dukungan kepada kemungkaran sama sekali. Bahkan setiap kali melihat sesuatu yang bertentangan dengan syari'at maka dia segera mencegahnya, sebab jika dia memperturutkan hawa nafsu istrinya berarti dia telah menyembahnya, menjungkirbalikkan masalah dan mengikuti syetan yang berkata: ***"Dan sungguh saya akan menyuruh mereka (merobah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka merobahnya"*** (an-Nisa': 119). Karena seharusnya orang lelaki diikuti bukan menjadi pengikut. Allah menamakan orang lelaki sebagai pemimpin bagi wanita dan menyebut suami sebagai tuan, firman-Nya: ***"Dan kedua-duanya mendapati tuan (suami) wanita itu di muka pintu."*** (Yusuf: 25). Jika "tuan" berbalik menjadi "budak" berarti telah mengubah ni'mat Allah dengan menjadi keingkaran.

Singkatnya, dengan keadilan dan keseimbanganlah segenap langit dan bumi tegak. Setiap hal yang melampaui batas akan berbalik menjadi kebalikannya. Karena itu, Anda harus menempuh jalan seimbang dalam menentang dan memperturutkan (istri). Anda harus mengikuti kebenaran dalam semua hal tersebut agar Anda selamat, karena wanita biasanya berperangai buruk sedangkan Anda tidak dapat berlaku proporsional dan adil kepadanya kecuali dengan semacam ramuan antara kelemahlembutan dan kecerdikan. Nabi saw bersabda:

ثَلاَثٌ مِنَ الْفَوَاقِرِ .. وَامْرَأَةٌ إِنْ دَخَلْتَ عَلَيْهَا سَبَّتْكَ ، وَإِنْ غِبْتَ عَنْهَا خَانَتْكَ

"Tiga (hal) termasuk kemiskinan: ... wanita yang apabila kamu masuk kepadanya maka dia memakimu, dan apabila kamu tidak ada maka dia mengkhianatimu." 489)

Nabi saw berkomentar tentang istrinya dengan sabdanya: إِنَّكُنَّ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ

(*"Sesungguhnya kalian seperti wanita-wanita dalam kasus Nabi Yusuf."*) 490)

Yakni pendapat mereka yang menolak pengajuan Abu Bakar untuk menjadi Imam shalat adalah merupakan penyimpangan dari kebenaran kepada hawa nafsu.

Allah berfirman ketika mereka (para istri Nabi saw) membeberkan rahasia Rasulullah saw: *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kami berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)."* Allah menyatakan hal ini pada istri Nabi saw yang terbaik. 491)

---

489) Al-Iraqi berkata: *Sanad*-nya *hasan*.

490) Bukhari dan Muslim.

491) Bukhari dan Muslim.

Nabi saw bersabda: لاَ يَفْلَحُ قَوْمٌ تَمْلَكُهُمْ اِمْرَأَةٌ (*"Tidak akan berjaya suatu kaum yang mengangkat wanita menjadi kepala negara mereka."*) [492]

Jadi, pada diri mereka ada keburukan dan kelemahan.

Sementara itu, terapi keburukan adalah kebijaksanaan dan ketegasan, sedangkan terapi kelemahan adalah kasih sayang dan kelemahlembutan. Dokter yang piawai adalah dokter yang bisa mengukur terapi sesuai dengan penyakit yang ada. Karena itu, hendaknya suami terlebih dahulu memperhatikan akhlaq istrinya melalui pengalaman kemudian memperlakukannya dengan perlakuan yang dapat memperbaikinya sesuai dengan tuntutan keadaannya.

Adab kelima, proporsional dalam kecemburuan, yaitu tidak mengabaikan masalah-masalah prinsipil yang dikhawatirkan dapat menimbulkan keburukan-nya dan tidak berlebihan dalam berprasangka buruk, memperketat dan mencari-cari hal-hal yang tersembunyi. Nabi saw bersabda:

إِنَّ مِنَ الْغِيْرَةِ غِيْرَةً يُبْغِضُهَا ا للهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهِيَ غِيْرَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ مِنْ غَيْرِ رِيْبَةٍ

"Sesungguhnya diantara kecemburuan ada kecemburuan yang dibenci Allah yaitu kecemburuan seorang suami kepada istrinya tanpa ragu-ragu." [493]

Karena hal itu termasuk prasangka buruk yang terlarang, sebab sebagian prasangka adalah dosa.

Ali ra berkata, "Janganlah kamu terlalu banyak cemburu kepada istrimu lalu dia dituduh tidak baik karena kamu sendiri. Sedangkan kecemburuan yang proporsional sangat diperlukan dan terpuji."

Nabi saw bersabda:

إِنَّ ا للهَ تَعَالَى يَغَارُ وَالْمُؤْمِنُ يَغَارُ وَغِيْرَةُ ا للهِ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْمُؤْمِنُ مَاحَرَّمَ ا للهُ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah ta'ala cemburu dan orang Mu'min pun cemburu. Kecemburuan Allah adalah terhadap seorang Mu'min yang melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya." [494]

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غِيْرَةِ سَعْدٍ أَنَا وَا للهِ أَغْيَرُ مِنْهُ وَا للهُ أَغْيَرُ مِنِّي

---

492) Diriwayatkan oleh Bukhari.

493) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Hibban.

494) Bukhari dan Muslim. Di dalam riwayat Bukhari tidak disebutkan: "Orang Mu'min (juga) cemburu."

"Apakah kalian kagum kepada kecemburuan Sa'ad. Demi Allah, aku lebih cemburu darinya, sedangkan Allah lebih cemburu lagi dariku." [495]

Al-Hasan berkata, "Apakah kalian membiarkan istri-istri kalian berdesakan dengan orang-orang lelaki di pasar-pasar? Semoga Allah memperburuk orang yang tidak punya rasa cemburu."

Cara yang dapat menghindarkan kecemburuan ialah tidak memasukkan orang lelaki lain ke rumahnya dan tidak keluar ke pasar. Wanita boleh keluar dengan izin suaminya, tetapi tidak keluar lebih selamat. Karena itu, seharusnya wanita tidak keluar kecuali karena suatu hal yang sangat penting, sebab keluar untuk sekadar melihat-lihat dan untuk hal-hal yang tidak penting dapat merusak muru'ah dan bisa jadi mengakibatkan kerusakan. Bila keluar, maka wanita harus menundukkan pandangannya dari kaum lelaki. Kami tidak berpendapat bahwa wajah orang lelaki adalah aurat bagi wanita sebagaimana wajah wanita bagi kaum lelaki, tetapi ia seperti wajah anak bayi yang polos yang tidak boleh dipandang bila menimbulkan fitnah, jika tidak menimbulkan fitnah maka tidak ada masalah. Sebab, selama berabad-abad wajah kaum lelaki terbuka sedangkan wanita memakai cadar. Sekiranya wajah orang lelaki itu aurat bagi wanita niscaya mereka diperintahkan bercadar atau dilarang keluar kecuali karena darurat.

Adab keenam, wajar dalam memberi nafkah yakni tidak terlalu pelit dan tidak terlalu berlebih-lebihan, tetapi pertengahan. Allah berfirman: *"Makanlah dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan."* (al-A'raf: 31). *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* (al-Isra': 29)

Nabi saw bersabda: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik kepada istrinya."* [496]

Nabi saw juga bersabda:

دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ ، وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ ، وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ : أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah, dinar yang kamu nafkahkan untuk memerdekakan budak, dinar yang kamu shadaqahkan kepada orang miskin, dan dinar yang kamu nafkahkan kepada istrimu, yang paling besar pahalanya adalah yang kamu nafkahkan kepada istrimu." [497]

---

495) Bukhari dan Muslim.

496) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Aisyah dan di-*shahih*-kannya.

497) Diriwayatkan oleh Muslim.

Ia (suami) harus memerintahkan istri agar menyedekahkan kelebihan makanan dan apa yang bisa rusak seandainya dibiarkan. Ini merupakan tingkat kebaikan yang paling rendah. Wanita harus melakukan hal itu berdasarkan keadaan yang ada tanpa harus meminta izin dari suaminya. Suami juga tidak boleh 'memonopoli' makanan yang baik untuk dirinya sendiri dan tidak memberikannya kepada keluarganya, karena hal ini dapat merusak hubungan baik. Bila makan, maka ia mengajak semua keluarga duduk di meja makan. Diantara hal penting yang harus diperhatikannya dalam nafkah ialah memberi istri makanan yang halal dan tidak memasukkan hal-hal yang tidak baik kepada keluarga, karena hal itu merupakan tindakan kejahatan terhadapnya.

Adab ketujuh, hendaknya suami belajar tentang haidh dan hukum-hukumnya agar dapat menghindari hal-hal yang wajib dihindari, dan mengajarkan kepada istri hukum-hukum shalat, karena suami diperintahkan agar menyelamatkan istri dan keluarganya dari api neraka: *"Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka."* (at-Tahrim: 6) Karena itu, ia harus mengajarkan aqidah Ahlus Sunnah, membersihkan hatinya dari segala bid'ah, menumbuhkan rasa takut kepada Allah jika dia menyepelekan urusan agama, mengajarkan hukum haidh, istihadhah dan segala hal yang diperlukannya. Jika istri telah mengetahui berbagai kewajibannya maka dia tidak boleh keluar menghadiri majlis dzikir atau majlis ta'lim yang bersifat sunnah kecuali dengan izin suaminya. Jika istri mengabaikan salah satu hukum haidh dan istihadhah sedangkan suaminya tidak mengajarkannya maka keduanya sama -sama berdosa.

Adab kedelapan, jika punya istri lebih dari satu maka suami harus berbuat adil kepada mereka dan tidak cenderung kepada salah satu saja. Jika hendak bepergian dan ingin mengajak salah seorang istrnya maka ia harus melakukan pengundian diantara mereka,[498)] sebagaimana dilakukan Rasulullah saw. Jika menzhalimi giliran salah satu istrinya maka ia harus meng-qadha'-nya, karena qadha' itu wajib hukumnya. Karena itu, suami harus mengetahui hukum-hukum penggiliran. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا دُوْنَ الأُخْرَى ـ وفي لفظ ـ وَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا ؛ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَدُ شَقَّيْهِ مَائِلٌ

"Siapa yang punya dua istri lalu cenderung kepada salah satunya saja — dalam lafazh lain— dan tidak berbuat adil diantara mereka berdua, maka pada hari kiamat ia akan datang sedangkan salah satu sisinya miring." [499)]

498) Bukhari dan Muslim.

499) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab *as-Sunan* dan Ibnu Hibban.

Ia harus berbuat adil dalam pemberian dan giliran malam, sedangkan menyangkut cinta dan jima' maka kedua hal ini tidak masuk dalam batas ikhtiarnya. Allah berfirman: "*Dan kamu tidak akan dapat berbuat adil diantara istri-istri(mu) sekalipun kamu berusaha keras melakukannya.*" (an-Nisa': 129) Yakni berusaha keras untuk adil dalam syahwat hati dan kecenderungan jiwa, termasuk di dalamnya adalah perbedaan dalam jima'. Nabi saw pernah berdo'a mengungkapkan:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا جُهْدِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ وَلاَ طَاقَةَ لِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ

"Ya Allah, inilah daya kemampuanku dalam hal yang dapat aku lakukan, tetapi aku tidak memiliki daya kemampuan dalam apa yang Engkau miliki dan aku tidak memilikinya." [500]

Yakni cinta.

Aisyar ra adalah istri yang paling dicintainya, [501] sedangkan istri-istri beliau yang lain mengetahui hal itu.

Adab kesembilan, tentang *nusyuz*. Jika terjadi pertengkaran dan tidak dapat didamaikan maka diperlukan dua orang hakim dari keluarga suami dan istri untuk membahas dan menyelesaikan masalah mereka berdua: "*Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami-istri itu.*" (an-Nisa': 35)

Apabila nusyuz itu dari pihak istri maka suami adalah pemimpin wanita; ia boleh memberinya pelajaran dan memaksanya untuk ta'at. Demikian pula, jika istri meninggalkan shalat maka suami boleh memaksanya melakukan shalat. Tetapi dalam memberinya pelajaran harus bertahap, yaitu pertama memberinya nasihat, peringatan dan ancaman. Jika tindakan yang pertama ini tidak berhasil, maka suami memberinya pelajaran dengan tidur membelakanginya atau berpisah ranjang dan menjauhinya di dalam rumah selama satu malam hingga tiga malam. Jika tindakan ini tidak berhasil maka suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak sampai menyakiti, tidak membahayakan dan tidak sampai berdarah. Ia tidak boleh memukul wajah, karena hal itu terlarang.

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ : مَا حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الرَّجُلِ ؟ قَالَ : يَطْعَمُهَا إِذَا طَعِمَ ، وَيَكْسُوْهَا إِذَا اِكْتَسَى ، وَلاَ يَقْبَحُ الْوَجْهَ ، وَلاَ يَضْرِبُ إِلاَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ ، وَلاَ يَهْجُرُهَا إِلاَّ فِي الْبَيْتِ

500) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab *as-Sunan* dan Ibnu Hibban.

501) Bukhari dan Muslim.

"Ditanyakan kepada Rasulullah saw: "Apakah hak istri atas suami?" Nabi saw bersabda: "Memberinya makan apabila ia makan, memberinya pakaian apabila ia berpakaian, tidak melukai wajah dan tidak memukul kecuali pukulan yang tidak berbahaya, dan tidak menjauhinya kecuali di dalam rumah." [502)]

Suami boleh marah kepada istri dan menjauhinya karena suatu perkara agama hingga sepuluh hari, duapuluh hari atau sebulan.

Adab kesepuluh, tentang adab jima'. Dianjurkan agar memulai dengan membaca do'a. Nabi saw bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ

"Jika salah seorang diantara kamu mendatangi istrinya lalu membaca do'a: 'Ya Allah, jauhkanlah aku dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami'. Jika antara keduanya itu terlahirkan anak maka syetan tidak dapat membahayakannya." [503)]

Kemudian tidak membelakangi kiblat dan tidak menghadap kepadanya, untuk menghormati kiblat. Hendaklah ia menutupi diri dan istrinya dengan kain. Hendaknya memulainya dengan cumbu rayu dan ciuman. Sebagian ulama menganjurkan jima' pada hari Jum'at dan malam harinya, sebagai realisasi terhadap salah satu makna sabda Nabi saw:

"Semoga Allah merahmati orang yang mandi (kecil) dan mandi (besar)." [504)]

Jika telah menunaikan kebutuhannya, maka hendaknya suami menunggu istrinya hingga mendapatkan kebutuhannya juga, karena orgasmenya terkadang terlambat lalu syahwatnya bangkit sedangkan suami sudah "tidak berdaya" lagi sehingga mengecewakan istri. Perbedaan orgasme ini bisa mengakibatkan ketidakharmonisan, jika suami selalu mendahuluinya. Orgasme secara bersamaan lebih ni'mat bagi istri, sehingga suami dianjurkan agar tidak terlalu memperhatikannya saat orgasme karena terkadang dia merasa malu. Sebaiknya suami menggauli istrinya empat hari sekali karena hal ini adalah ukuran yang paling adil, sebab jumlah istri ada empat, tetapi boleh meng-akhirkan dari batas ini. Bisa saja ditambah dan dikurangi sesuai kebutuhan

---

502) Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari riwayat Mu'awiyah bin Haidah dengan *sanad hasan.*

503) Bukhari dan Muslim.

504) Diriwayatkan oleh para pemilik kitab as-Suanan. Hadits ini *hasan.*

istri dalam menjaga kesucian diri, sebab suami berkewajiban menjaga kesucian diri istri.

Adab kesebelas, tentang adab kelahiran. Yaitu ada lima:

(1) Tidak terlalu gembira karena mendapatkan anak lelaki dan tidak merasa sedih karena mendapatkan anak perempuan; sebab ia tidak tahu mana yang lebih baik baginya. Berapa banyak orang yang punya anak lelaki tetapi dia berharap seandainya tidak punya anak lelaki atau berharap menjadi anak perempuan. Bahkan anak wanita lebih banyak yang "selamat" dan lebih banyak pahalanya. Ibnu Abbas ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْرِكُ إِبْنَتَيْنِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحِبَتَاهُ إِلاَّ أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seseorang mendapatkan dua anak wanita lalu memberi keduanya bekal yang baik melainkan keduanya akan memasukkannya ke dalam sorga." [505]

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ أَوْ أَخَوَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى لأْوَائِهِنَّ وَضَرَائِهِنَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ ، فَقَالَ رَجُلٌ : وَثِنْتَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : وَثِنْتَانِ. فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ وَاحِدَةٌ ؟ فَقَالَ : وَوَاحِدَةٌ

"Siapa yang punya tiga anak atau saudara perempuan lalu dia bersabar atas segala kerepotan dan kesulitan mereka maka Allah akan memasukkannya ke dalam sorga karena kasih sayangnya kepada mereka." Seseorang bertanya, "Dua wahai Rasulullah?" Nabi saw menjawab, "Dua." Seseorang bertanya lagi, "Atau satu?" Nabi saw menjawab, "Dan satu." [506]

(2) Memperdengarkan adzan di telinga anak dan dianjurkan mengajarkan kalimat *"laa ilaaha illallah"* pada saat pertama kali bisa berucap, agar kalimat itu menjadi ucapannya yang pertama.

(3) Memberinya nama dengan nama yang baik, karena hal ini termasuk hak anak. Nabi saw bersabda:

إِذَا سَمَّيْتُمْ فَعَبِّدُوْا

"Apabila kamu memberi nama maka pakailah nama yang mencerminkan kehambaan." [507]

أَحَبُّ الأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ

---

505) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

506) Diriwayatkan oleh al-Khara'ithi, lafazh ini baginya, dan al-Hakim tanpa menyebutkan "saudara perempuan." Al-Hakim berkata: *Shahih sanad*-nya.

507) Diriwayatkan oleh Thabrani dan ia men-*shahih*-kan *sanad*-nya.

"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdur Rahman." [508]

Nabi saw bersabda:

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِيْ

"Berilah nama dengan namaku tetapi janganlah kamu memanggil dengan nama panggilanku." [509]

Para ulama' berkata, Hal itu berlaku di masa Nabi saw; saat itu Nabi dipanggil Abul Qasim. Sedangkan untuk sekarang hal itu tidak dilarang, tetapi kita tidak boleh memakai nama Nabi saw dan sekaligus nama panggilannya. Nabi saw bersabda:

لاَ تَجْمَعُوْا بَيْنَ اِسْمِيْ وَكُنْيَتِي

"Janganlah kamu menghimpun antara namaku dan panggilanku." [510]

Dikatakan, bahwa hal ini juga berlaku di masa Nabi saw saja.

Nabi saw bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian." [511]

Siapa yang memiliki nama yang tidak baik maka dianjurkan agar menggantinya. Rasulullah saw pernah mengganti nama al-Ashi dengan nama Abdullah. [512] Nama asli Zainab adalah Barrah (orang yang baik), lalu Nabi saw bersabda: "Kamu memuji diri sendiri" [513] kemudian Nabi saw mengg-gantinya dengan nama Zainab. Demikian pula terdapat larangan penggunaan nama Aflah (jaya), Yasar (kiri), Nafi' (pemberi manfaat) dan Barakah, [514] karena bila ditanyakan, "Apakah ada Barakah" maka dijawab, "Tidak ada."

(4) Aqiqah dengan menyembelih dua kambing untuk anak lelaki dan seekor kambing untuk anak perempuan. Aisyah ra berkata, bahwa Rasulullah saw memerintahkan agar disembelih dua ekor kambing untuk anak lelaki dan seekor kambing untuk anak perempuan. [515]

---

508) Diriwayatkan oleh Muslim.

509) Bukhari dan Muslim.

510) Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, Abu Dawud dan Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya.

511) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. An-Nawawi berkata: Dengan *sanad jayyid.*

512) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad shahih.*

513) Bukhari dan Muslim.

514) Diriwayatkan oleh Muslim.

515) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw menyembelih seekor kambing untuk al-Hasan. [516] Tetapi ini merupakan rukhshah bagi yang membatasi satu ekor. Nabi saw bersbda:

مَعَ الْغُلاَمِ عَقِيْقَتُهُ فَأَهْرِيْقُوْا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوْا عَنْهُ الأَذَى

"Bersama anak lelaki aqiqahnya lalu ditumpahkan darah untuknya dan dibersihkan kotoran darinya." [517]

Termasuk sunnah adalah bershadaqah dengan emas atau perak seberat rambutnya (yang dicukur). Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw memerintahkan Fathimah ra pada hari ketujuh dari kelahiran Husain agar mencukur rambutnya dan bershadaqah dengan perak seberat rambutnya. [518]

(5) Men-*tahnik* dengan korma atau manisan. Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ra, ia berkata: Aku melahirkan Abdullah bin az-Zubair di Quba' kemudian aku membawanya kepada Rasulullah saw lalu aku meletakkannya di pangkuan Rasulullah saw kemudian beliau meminta korma lalu mengunyahnya kemudian meludahkannya ke dalam mulutnya,[519] sehingga sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw men-*tahnik*-nya dengan korma lalu mendo'akannya dan memberkatinya. Ia adalah anak yang pertama kali dilahirkan di masa Islam, lalu mereka sangat bergembira karena tersebar issu bahwa orang-orang Yahudi telah "menyihir" kaum Muslimin sehingga mereka tidak akan bisa melahirkan.

Adab keduabelas, tentang perceraian. Hendaklah diketahui bahwa perceraian adalah mubah tetapi termasuk perkara mubah yang dibenci Allah. Ia dibolehkan apabila tidak mengandung unsur menyakiti dengan cara yang batil. Perceraian itu sendiri telah menyakiti pihak istri, dan tidak boleh menyakiti orang lain kecuali karena kejahatan yang dilakukannya atau suatu darurat dari pihak suami. Allah berfirman: *"Kemudian jika mereka menta'ati kamu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."* (an-Nisa': 34) Yakni janganlah kamu mencari-cari alasan untuk bercerai.

Jika istri menyakiti dan berkata keji kepada suaminya maka dia telah berbuat maksiat. Demikian pula jika dia berakhlak buruk atau melakukan pelanggaran agama. Tentang firman Allah: *"Dan janganlah mereka (dizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang"* (ath-Thalaq: 1), Ibnu Mas'ud berkata: "Jika telah berkata keji dan menyakiti suaminya maka dia telah mengerjakan perbuatan yang keji."

---

516) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Ali, ia berkata: *Sanad*-nya tidak bersambung. Tetapi al-Hakim menyambungnya, dan menyebutkan Husain.

517) Diriwayatkan oleh Bukhari.

518) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan di-*shahih*-kannya.

519) Bukhari dan Muslim.

Jika yang menyakiti dari pihak suami maka istri boleh menebus dirinya dengan harta, tetapi suami dimakruhkan untuk mengambilnya lebih dari apa yang pernah diberikannya, karena tindakan itu merupakan perbuatan tidak menghargai istri dan perdagangan seksual. Allah berfirman: *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya."* (al-Baqarah: 229).

Jika istri meminta cerai tanpa alasan yang dibenarkan maka dia berdosa. Nabi saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقَهَا مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ لَمْ تَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Setiap wanita yang meminta cerai suaminya tanpa alasan yang benar maka dia tidak akan mencium aroma sorga." [520]

Di dalam riwayat lain dsebutkan: اَلْجَنَّةُ عَلَيْهَا حَرَامٌ

"Haram baginya sorga."

Kemudian hendaknya suami menjaga empat hal dalam melakukan perceraian:

1) Menceraikan dalam keadaan suci dan tidak digauli.
2) Menyatakan satu perceraian, bukan tiga sekaligus.
3) Lemah lembut dalam mengungkapkan alasan penceraiannya, tidak kasar dan tidak melecehkan. Bahkan dengan tetap menjaga hatinya dengan memberi hadiah sebagai pelipur lara perceraiannya. Allah berfirman: *"Dan hendaklah kamu berikan mut'ah (pemberian) kepada mereka."* (al-Baqarah: 236) Hal ini wajib.
4) Tidak menyebarkan rahasianya, baik setelah cerai atau selama pernikahan. Terdapat ancaman berat [521] bagi orang yang menyebarkan rahasia wanita. Diriwayatkan dari sebagian orang shalih bahwa ia ingin mencerai istrinya lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu ragu kepadanya?" Ia menjawab, "Orang yang berakal tidak akan merusak tabir istrinya." Setelah diceraikan, ditanyakan kepadanya lagi, "Mengapa kamu menceraiinya?" Ia menjawab, "Aku tidak berhak berbicara."

Itulah kewajiban yang harus dilakukan suami.

Hak-hak Suami Atas Istri

Istri harus menta'ati suami dalam setiap hal yang tidak mengandung maksiat. Banyak *nash* yang menyebutkan betapa besar hak suami atas istrinya. Nabi saw bersabda:

---

520) Diriwayatkan oleh Abu dawud, Tirmidzi, ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Majah dan ibnu Hibban.

521) Diriwayatkan oleh Muslim.

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

"Siapa saja wanita yang meninggal sedangkan suaminya ridha kepadanya maka dia masuk sorga." [522)]

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا دَخَلَتْ جَنَّةَ رَبِّهَا

"Apabila wanita shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menta'ati suaminya maka dia masuk sorga Tuhannya." [523)]

Dalam hadits ini Rasulullah saw menyebutkan ta'at istri kepada suami setelah dasar-dasar Islam. Rasulullah saw menyebutkan wanita dalam sabdanya:

حَامِلاَتٌ وَالِدَاتٌ مُرْضِعَاتٌ رَحِيْمَاتٌ بِأَوْلاَدِهِنَّ لَوْ لاَ مَا يَأْتِيْنَ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ دَخَلَ مُصَلِّيَاتُهُنَّ الْجَنَّةَ

"Yang hamil, yang melahirkan, yang menyusui, yang menyayangi anak mereka; kalau bukan karena apa yang mereka lakukan kepada suami mereka niscaya wanita-wanita yang shalat pasti masuk sorga." [524)]

Nabi saw bersabda:

اِطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ ، فَقُلْنَ : لِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : يَكْثُرْنَ اللَّعْنَ وَيَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ

"Aku melihat neraka dan kebanyakan penghuninya adalah wanita." Mereka bertanya, "Mengapa wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Mereka banyak mengutuk dan mengingkari kebaikan suami." [525)]

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Sekiranya aku memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain niscaya aku memerintahkan wanita bersujud kepada suaminya, karena haknya yang sangat besar pada istrinya." [526)]

---

522) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib*, dan Ibnu Majah.

523) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah.

524) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya dari hadits Abu Umamah tenpa menyebutkan: "*wanita yang menyusui*", ia di sisi Thabrani di dalam *ash-Shaghir*.

525) Bukhari dan Muslim.

526) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

أَقْرَبُ مَا تَكُوْنُ الْمَرْأَةُ مِنْ وَجْهِ رَبِّهَا إِذَا كَانَتْ فِي قَعْرِ بَيْتِهَا ، وَإِنَّ صَلاَتَهَا فِي صَحْنِ دَارِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي الْمَسْجِدِ ، وَصَلاَتَهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي صَحْنِ دَارِهَا ، وَصَلاَتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي بَيْتِهَا

"Saat wanita paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika dia berada di dalam kamar rumahnya, dan sesungguhnya shalatnya di halaman rumahnya lebih baik dari shalatnya di dalam masjid, dan shalatnya di dalam rumahnya lebih baik dari shalatnya di halaman rumahnya, dan shalatnya di bagian dalam rumahnya lebih baik dari shalatnya di rumahnya." 527)

Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda:

اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ إِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Wanita adalah aurat; apabila keluar maka syetan segera menyambutnya." 528)

Hak suami atas istri sangat banyak, dua hal terpenting diantaranya adalah menjaga dan menutupi. Kemudian tidak menuntut di luar kebutuhan, menghindari hasil usahanya bila haram. Demikianlah tradisi kaum wanita generasi salaf. Apabila seorang suami keluar dari rumahnya maka istri atau anak wanitanya berpesan: Janganlah engkau bermatapencaharian yang haram karena kami bisa bersabar menahan lapar dan dahaga tetapi kami tidak tahan menghadapi api neraka."

Diantara kewajiban istri ialah tidak boros dalam membelanjakan harta suaminya bahkan menjaganya. Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَحِلُّ لَهَا أَنْ تُطْعِمَ مِنْ بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ إِلاَّ الرُّطَبَ مِنَ الطَّعَامِ الَّذِيْ يُخَافُ فَسَادُهُ ، فَإِنْ أَطْعَمَتْ عَنْ رِضَاهُ كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِ ، وَإِنْ أَطْعَمَتْ بِغَيْرِ إِذْنِهِ كَانَ لَهُ الأَجْرُ وَعَلَيْهَا الْوِزْرُ

"Ia (istri) tidak boleh memberikan makanan dari rmahnya melainkan dengan izin suaminya, kecuali makanan bsasah yang dikhawatirkan rusak. Jika ia memberi makan atas ridhanya maka ia mendapat pahala seperti

---

527) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Mas'ud tanpa menyebutkan akhir hadits. Abu Dawud meriwayatkannya secara singkat dari haditsnya tanpa menyebutkan halaman rumah. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Aisyah dengan lafazh: *"Sesungguhnya dia shalat di rumah lebik baik baginya dari shalat di masjid."* *Sanad*-nya *hasan.*

528) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban.

pahala suaminya; jika ia memberi makan tanpa izinnya maka suaminya mendapatkan pahala sedangkan ia (istri) berdosa."[529]

Diantara hak wanita atas kedua orang tua ialah: Mengajarkan adab pergaulan yang baik kepada suami, sebagaimana diriwayatkan bahwa Asma' binti al-Kharijah al-Fuzari berkata kepada anak perempuannya pada saat pernikahan: "Sesungguhnya kamu telah keluar dari sangkar yang selama ini kamu kenal lalu berpindah ke atas kasur yang tidak kamu kenal dan teman yang tidak kamu kenal, maka jadilah kamu bumi baginya niscaya dia menjadi langit bagimu; jadilah kamu hamparan baginya niscaya dia menjadi tiang bagimu, dan jadilah kamu budak perempuan baginya niscaya dia menjadi budak lelaki bagimu. Janganlah kamu merengek-rengek kepadanya lalu dia menjauhimu, dan janganlah kamu menjauhinya lalu dia melupakanmu. Jika dia mendekat kepadamu maka mendekatlah kamu kepadanya, dan jika dia menjauh maka menjauhlah kamu darinya. Jagalah hidung, pendengaran dan matanya, jangan sampai dia mencium darimu kecuali bau harum, jangan sampai dia mendengar kecuali yang baik, dan jangan sampai dia memandang kecuali kecantikan."

Secara singkat adab wanita ialah: Hendaknya menjadi stabilisator di dalam rumahnya, tidak banyak keluar, sedikit bicara dengan tetangganya, tidak masuk ke rumah mereka kecuali dalam keadaan yang mewajibkan masuk, menjaga suaminya bila tidak ada, berusaha membahagian suami dalam semua urusannya, tidak mengkhianatinya menyangkut diri dan hartanya, tidak keluar rumah kecuali dengan izinnya, jika keluar atas izinnya maka dengan pakaian yang menutup; mencari tempat-tempat yang tidak terlalu ramai dan menjaga diri agar suaranya tidak terdengar oleh "orang asing" atau orang yang mengenal dirinya, tidak memberitahukan keperluannya kepada teman suaminya. Konsentrasi pikirannya adalah memperbaiki dirinya, mengatur rumahnya, dan menjaga shalat dan puasanya. Apabila teman suaminya meminta izin di depan pintu sedangkan suaminya tidak ada maka dia tidak banyak berbicara kepadanya demi menjaga kecemburuan suaminya. Merasa senang menerima rizki Allah yang diberikan kepada suaminya, mendahulukan hak suami ketimbang haknya sendiri atau hak semua kerabatnya. Selalu menjaga kebersihan dirinya, senantiasa siap dalam segala keadaan untuk melayani suaminya jika ia suka. Menyayangi anak-anaknya, menjaga mereka, tidak suka mencela anak-anak dan membantah suami. Tidak membanggakan kecantikannya kepada suaminya, tidak merendahkan suami karena kejelekan rupanya. Senantiasa menjaga

---

529) Diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dan al-Baihaqi. Muslim juga meriwayatkan dari hadits Aisyah: *"Apabila wanita menginfaqkan makanan rumahnya dalam keadaan tidak rusak maka ia mendapatkan pahalanya dengan apa yang ia infaqkan, dan suaminya juga mendapatkan pahalanya dengan apa yang ia usahakan."*

keshalihan, menjaga diri ketika suami tidak ada, bersikap mesra dan manis di hadapan suaminya, dan tidak menyakitinya sama sekali.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah saw bersabda:

لاَ تُؤْذِيْ اِمْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لاَ تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ ، فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari bidadari akan berkata kepadanya, 'Janganlah kamu menyakitinya, semoga Allah memerangimu, ia ada di sisimu hanya mampir yang tidak lama lagi akan meninggalkanmu kepada kami'." [530)]

Diantara hak pernikahan yang harus dipenuhinya ialah apabila suaminya meninggal dunia maka dia tidak boleh "berkabung" atas kematiannya lebih dari empat bulan sepuluh hari dimana selama masa tersebut dia menjauhi wewangian dan perhiasan. Zainab binti Abu Salamah berkata, "Aku masuk menemui Ummu Habibah, istri Rasulullah saw, ketika bapaknya, Abu Sufyan bin Harb, meninggal dunia, lalu dia meminta wewangian yang berwarna kuning kemudian dia mengusapkannya kepada seorang budak wanita, lalu ia usapkan di kedua keningnya seraya berkata: "Demi Allah, sebenarnya aku tidak membutuhkan wewangian ini, hanya saja aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir meninggalkan berhias atas suatu kematian melebihi tiga malam, kecuali atas kematian suaminya, maka ia boleh tidak berhias selama empat bulan sepuluh hari."[531)] Hingga akhir masa 'iddah, ia harus tetap di rumah suaminya, tidak boleh berpindah ke rumah keluarganya, dan tidak keluar kecuali darurat.

Diantara adabnya juga adalah melakukan semua pelayanan yang bisa dilakukannya di rumah. Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ra bahwa ia berkata:

زَوَّجَنِيْ الزُّبَيْرُ وَمَا لَهُ فِي الأَرْضِ مِنْ مَالٍ وَلاَ مَمْلُوْكٍ وَلاَ شَيْءٍ غَيْرَ فَرَسِهِ وَنَاضِحِهِ فَكُنْتُ أَعْلِفُ فَرَسَهُ وَأَكْفِيْهِ مُؤْنَتَهُ وَأَسُوْسُهُ وَأَدُقُّ النَّوَى لِنَاضِحِهِ وَأَعْلِفُهُ وَأَسْتَقِي الْمَاءَ وَاخْرُزُ غَرْبَهُ وَأَعْجِنُ ، وَكُنْتُ أَنْقُلُ النَّوَى عَلَى رَأْسِيْ مِنْ ثُلُثَيْ فَرْسَخٍ حَتَّى أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُوْ بَكْرٍ بِجَارِيَةٍ فَكَفَتْنِيْ سِيَاسَةَ الْفَرَسِ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَنِيْ

530) Diriwayatkan oleh Tirmidzi, ia berkata: *Hasan gharib.* Ibnu Hibban juga meriwayatkannya.
531) Bukhari dan Muslim.

"Zubair menikahiku sedangkan dia tidak memiliki harta, tidak punya budak dan tidak punya apa-apa di muka bumi ini kecuali kuda dan binatang pengangkut airnya. Maka aku memberi makan kudanya, mencukupi kebutuhannya, menggembalakannya, melembutkan biji-bijian untuk binatang pengangkut airnya, memberinya makan, mencari air, membetulkan embernya dan membuat adonan roti. Aku membawa biji-bijian itu di atas kepalaku dari jarak sepertiga farsakh hingga Abu Bakar mengirimkan kepaku seorang pembantu, sehingga aku tidak lagi menggembalakan kuda. Seolah-olah Abu Bakar memerdekakan diriku." [532] ■

---

532) Bukhari dan Muslim.

(6) Adab Hubungan Persaudaraan

[ALLAH berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bersaudara"* (al-Hujurat: 10). Persaudaraan ini ada sebagai konsekwensi iman. Kita telah mengetahui hak Muslim atas sesama Muslim. Hak-hak itu merupakan hak-hak umum bagi persaudaraan umum, tetapi menurut sunnah bahwa di samping persaudaraan umum itu ada persaudaraan khusus yang timbul sesama mereka guna memperkuat ikatan-ikatan persaudaraan umum dan menjadi faktor pendukung dalam mencapai berbagai kesempurnaan dalam masyarakat Islam. Bentuk persaudaraan ini, sekalipun sangat penting, tetapi nyaris hilang. Oleh karena itu, ustadz Hasan al-Banna berusaha menghidupkannya, bahkan salah satu tujuan gerakannya adalah untuk menghidupkan aspek ini.

Sejauh mana persaudaraan khusus ini ada dan menghunjam di dalam hati, sejauh itu pula seseorang akan merasakan ni'mat da'wah *ilallah* dan ni'mat bergabung dalam barisan Islam. Seberapa mendalam persaudaraan khusus ini sehingga meliputi barisan yang luas di dalam tubuh ummat Islam, maka sejauh itu pula akan muncul kebangkitan, tercapainya berbagai sasaran dan terpimpinnya ummat Islam.

Oleh sebab itu, diantara kewajiban yang mendesak adalah penegasan akan adab-adab persaudaraan khusus ini, karena dikhawatirkan hubungan antar-putra-putra Islam akan menjadi hubungan formal yang dingin dan kering. Sebab, bila fenomena ini telah menyebar luas maka gerakan Islam akan kehilangan karakteristiknya yang paling utama, bahkan kehilangan esensi namanya. Sesungguhnya cinta, penghargaan, penghormatan dan pelaksanaan berbagai kewajiban harus menjadi kesibukan utama para aktivis gerakan Islam. Mereka harus banyak meluangkan waktu untuk hal-hal seperti ini. Janganlah sampai ada yang mengira bahwa hal-hal seperti ini menyia-nyiakan waktu, bahkan ia merupakan salah satu faktor keberhasilan dan produktivitas. Saya yakin bahwa al-Ghazali telah mendapatkan taufiq dalam membahas persaudaraan khusus ini. Oleh sebab itu, kami berusaha mengutip sebanyak mungkin apa yang disebutkannya di bawah judul "Jalinan hati dan Persaudaraan"].

Keutamaan Jalinan Hati dan Persaudaraan

Ketahuilah bahwa jalinan hati adalah buah akhlaq yang baik, sedangkan perpecahan adalah hasil akhlaq yang buruk. Akhlaq yang baik menuntut saling cinta, saling berpadu dan saling serasi. Sedangkan akhlaq yang buruk membuahkan saling membenci, saling mendengki dan saling membuat makar. Jika pohonnya terpuji pasti buahnya juga terpuji. Akhlaq yang baik sangat jelas keutamaannya dalam agama. Dengan akhlaq yang baik inilah Allah memuji Nabi saw dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya kamu berada di atas akhlaq yang sangat mulia."* (al-Qalam: 4)

Nabi saw bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebanyakan hal yang memasukkan seseorang ke dalam sorga adalah taqwa kepada Allah dan akhlaq yang baik." [533)]

Usamah bin Syuraik berkata, Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah hal terbaik yang diberikan seseorang?'. Nabi saw menjawab, "Akhlaq yang baik." [534)]

Nabi saw bersabda:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." [535)]

أَثْقَلُ مَا يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ خُلُقٌ حَسَنٌ

"Hal paling berat yang diletakkan di dalam timbangan adalah akhlaq yang baik." [536)]

Tidak diragukan bahwa buah akhlaq yang baik adalah jalinan hati dan hapusnya rasa ingin mengucilkan diri. Bila yang membuahkan baik pasti buahnya juga baik. Di dalam berbagai ayat, hadits dan atsar telah disebutkan pujian terhadap jalinan jiwa khususnya jika ikatannya adalah taqwa, agama dan cinta Allah. Allah berfirman, memperlihatkan betapa agung karunia-Nya atas makhluq yang mendapatkan ni'mat jalinan hati:

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." **(al-Anfal: 63)**

"Maka menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara." **(Ali Imran: 103)**

---

533) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan al-Hakim, ia berkata, "*Shahih sanad*-nya."

534) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad shahih.*

535) Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Baihaqi dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

536) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

Yakni dengan jalinan hati.

Selanjutnya Allah mencela perpecahan, firman-Nya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai ... agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 103)**

Nabi saw bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ إِلْفٌ مَأْلُوْفٌ وَلاَ خَيْرَ فِيْمَنْ لاَ يَأْلَفُ وَلاَ يُؤْلَفُ

"Orang Mu'min adalah jalinan yang dijalin, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mau menjalin dan tidak mau dijalin." [537]

Abu Idris al-Khaulani berkata kepada Mu'adz, "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Mu'adz berkata kepadanya, "Bergembiralah kemudian bergembiralah, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

يُنْصَبُ لِطَائِفَةٍ مِنَ النَّاسِ كَرَاسِي حَوْلَ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وُجُوْهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ، يَفْزَعُ النَّاسُ وَهُمْ لاَ يَفْزَعُوْنَ وَيَخَافُ النَّاسُ وَهُمْ لاَ يَخَافُوْنَ وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِيْنَ لاَ خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ ، فَقِيْلَ : مَنْ هؤُلاَءِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَقَالَ : هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ تَعَالَى

"Disediakan untuk sekelompok orang kursi-kursi di seputar Arsy pada hari kiamat; wajah mereka seperti bulan di malam kemuliaan, orang-orang merasa cemas tetapi mereka tidak merasa cemas, orang-orang merasa takut tetapi mereka tidak merasa takut, mereka adalah para wali Allah yang tidak ada rasa takut pada diri mereka dan tidak merasa bersedih hati." Ditanyakan, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Nabi saw menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah." [538]

Abu Hurairah meriwayatkannya dengan menyebutkan:

إِنَّ حَوْلَ الْعَرْشِ مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَلَيْهَا قَوْمٌ لِبَاسُهُمْ نُوْرٌ وَوُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يُغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ ، فَقَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا ؛ فَقَالَ : هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ وَالْمُتَجَالِسُوْنَ فِي اللهِ وَالْمُتَزَاوِرُوْنَ فِي اللهِ

---

537) Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

538) Al-Hakim berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Hadits ini di sisi Tirmidzi, ia berkata: Hadits *hasan shahih*.

"Sesungguhnya di seputar Arsy ada mimbar-mimbar dari cahaya, di atasnya ada orang-orang yang pakaian mereka bercahaya dan wajah mereka juga bercahaya, mereka bukan para Nabi dan bukan pula para syuhada', tetapi para Nabi dan para syuhada' merasa iri kepada mereka." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah sifat mereka kepada kami." Nabi saw bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, orang-orang yang saling menghadiri majlis karena Allah, dan orang-orang yang saling menziarahi karena Allah." [539]

Nabi saw bersabda:

مَاتَحَابَّ اِثْنَانِ فِي اللهِ إِلاَّ كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللهِ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ

"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah, melainkan orang yang paling dicintai Allah di antara keduanya ialah orang yang paling besar cintanya kepada saudaranya." [540]

Dikatakan, bahwa dua orang saudara karena Allah apabila salah satunya lebih tinggi derajatnya dari yang lain maka derajatnya dinaikkan dan disusulkan kepadanya sebagaimana anak cucu disusulkan kepada kedua orang tua. Allah berfirman:

"Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." **(ath-Thur: 21)**

Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ : حَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلَّذِيْنَ يَتَزَاوَرُوْنَ مِنْ أَجْلِيْ ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ مِنْ أَجْلِيْ ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلَّذِيْنَ يَتَبَاذَلُوْنَ مِنْ أَجْلِيْ ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِيْ لِلَّذِيْنَ يَتَنَاصَرُوْنَ مِنْ أَجْلِيْ

"Allah ta'ala berfirman: 'Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling berkorban karena-Ku, pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku, pasti mendapatkan cinta-Ku orang yang saling berkorban karena Aku, pasti mendapatkan cinta-Ku orang yang saling membela karena-Ku." [541]

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلاَلِيْ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّيْ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّيْ

539) Diriwayatkan oleh Nasa'i di dalam al-Kubra dan para perawinya terpercaya.

540) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Anas, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

541) Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, ia men-*shahih*-kannya.

"Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman pada hari kiamat: Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena kemulian-Ku. Hari ini Aku menaungi mereka di dalam naungan-Ku pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." [542]

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ : إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُوْدَ إِلَيْهِ ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ اِمْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ تَعَالَى ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ

"Tujuh golonagn Allah menaungi mereka di dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya terkait dengan masjid apabila keluar darinya hingga kembali kepadanya, dua orang yang saling mencintai karena Allah; keduanya bertemu dan berpisah atas dasar itu, orang yang mengingat Allah di tempat sepi lalu kedua matanya berlinangan air mata, orang yang diajak wanita yang berkedudukan dan cantik lalu dia berkata sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan orang yang bershadaqah dengan suatu shadaqah lalu dia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya." [543]

Nabi saw bersabda: "Seorang lelaki menziarahi saudaranya karena Allah lalu Allah mengutus malaikat kepadanya menanyakan, "Hendak kemana kamu?" Ia menjawab, "Aku hendak mengunjungi saudaraku si Fulan." Malaikat bertanya, "Karena suatu keperluanmu yang ada padanya?" Ia menjawab, "Tidak." Malaikat bertanya, "Karena kekerabatan antara dirimu dan dia?" Ia menjawab, "Tidak." Malaikat bertanya, "Karena ni'mat yang pernah dilakukannya kepadamu?" Ia menjawab, "Tidak." Malaikat bertanya, Lalu karena apa?" Ia menjawab, "Aku mencintainya karena Allah." Malaikat berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menemuimu dan memberitahukan bahwa Dia mencintaimu karena cintamu kepadanya, dan Dia telah memastikan sorga untukmu." [544]

---

542) Diriwayatkan oleh Muslim.

543) Bukhari dan Muslim.

544) Diriwayatkan oleh Muslim.

Nabi saw bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ اَلْحُبُّ فِي ا للهِ وَالْبُغْضُ فِي ا للهِ

"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." [545)]

Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai musuh yang dibencinya karena Allah sebagaimana ia harus punya teman dan saudara yang dicintainya karena Allah.

Ali ra berkata:

"Kalian harus bersaudara, karena sesungguhnya mereka (saudara-saudara itu) adalah pembela di dunia dan akhirat. Tidakkah kamu mendengar perkataan penghuni neraka: 'Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun dan tidak pula mempunyai teman yang akrab'." **(asy-Syu'ara': 100-101)**

Abdullah bin Umar ra berkata:

وَا للهِ لَوْ صُمْتُ النَّهَارَ لاَ أُفْطِرُهُ وَقُمْتُ اللَّيْلَ لاَ أَنَامُهُ وَأَنْفَقْتُ مَالِيْ غَلْقًا غَلْقًا فِي سَبِيْلِ ا للهِ أَمُوْتُ يَوْمَ أَمُوْتُ وَلَيْسَ فِي قَلْبِيْ حُبٌّ لِأَهْلِ طَاعَةِ ا للهِ وَبُغْضٌ لِأَهْلِ مَعْصِيَةِ ا للهِ مَا نَفَعَنِيْ ذٰلِكَ شَيْئًا

"Demi Allah, sekiranya aku puasa siang hari terus-menerus, qiyamul-lail terus-menerus, menginfaqkan hartaku habis-habisan di jalan Allah, dan aku mati pada hari kematianku sedangkan di dalam hatiku tidak ada kecintaan kepada orang-orang yang menta'ati Allah dan kebencian kepada orang-orang yang mendurhakai Allah niscaya semua itu tidak berguna sama sekali bagiku."

Ibnu as-Sammak mengucapkan do'a pada saat kematiannya, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa sekalipun aku bermaksiat kepada-Mu namun aku masih mencintai orang yang menta'ati-Mu, maka jadikanlah hal itu sebagai ibadahku kepada-Mu."

Sebaliknya al-Hasan berkata, "Janganlah kamu terpedaya oleh perkataan orang yang berkata, 'Seseorang beserta orang yang dicintainya', karena kamu tidak akan bisa bergabung kepada orang-orang yang baik kecuali dengan melakukan amal perbuatan mereka. Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani mencintai Nabi-nabi mereka tetapi mereka tidak bersama-sama dengan para Nabi tersebut."

Ini mengisyaratkan bahwa semata-mata hal tersebut, tanpa mengikuti sebagian atau semua amal perbuatan mereka, tidak berguna.

---

545) Diriwayatkan oleh ahmad.

Al-Fudhail berkata:

هَاهْ ! تُرِيْدُ أَنْ تَسْكُنَ الْفِرْدَوْسَ وَتُجَاوِرَ الرَّحْمٰنَ فِي دَارِهِ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ ؟ بِأَيِّ عَمَلٍ عَمِلْتَهُ ؟ بِأَيِّ شَهْوَةٍ تَرَكْتَهَا ؟ بِأَيِّ غَيْظٍ كَظَمْتَهُ ؟ بِأَيِّ رَحِمٍ قَاطِعٍ وَصَلْتَهَا ؟ بِأَيِّ زَلَّةٍ لِأَخِيْكَ غَفَرْتَهَا ؟ بِأَيِّ قَرِيْبٍ بَاعَدْتَهُ فِي اللهِ ؟ بِأَيِّ بَعِيْدٍ قَارَبْتَهُ فِي اللهِ ؟

"Ah! Kamu ingin tinggal di sorga Firdaus dan berada di dekat Tuhan yang Maha Kasih di rumah-Nya bersama para Nabi, Shiddiqin, syuhada' dan orang-orang shalih? Amal perbuatan apakah yang telah kamu lakukan? Syahwat apakah yang telah kamu tinggalkan? Kemarahan apakah yang telah kamu redam? Siapakah pemutus kerabat yang telah kamu sambung? Kesalahan saudaramu yang manakah yang telah kamu ma'afkan? Siapakah kerabat dekat yang telah kamu jauhi karena Allah? Siapakah orang jauh yang telah kamu dekati karena Allah?"

Ibnu Mas'ud ra berkata:

لَوْ أَنَّ رَجُلاً قَامَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ يَعْبُدُ اللهَ سَبْعِيْنَ سَنَةً لَبَعَثَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ مَنْ يُحِبُّ

"Sekiranya seseorang berdiri diantara sudut hajar aswad dan maqam *Ibrahim beribadah kepada Allah selama tujuhpuluh tahun niscaya Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama dengan orang yang dicintainya."*

Al-Hasan ra berkata, "Bersikap keras kepada orang fasiq adalah ibadah kepada Allah."

Seseorang berkata kepada Muhammad bin Wasi', "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Muhammad bin Wasi' menjawab, "Telah mencintaimu Dzat yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya." Kemudian ia memalingkan wajahnya seraya berdo'a, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menjadi orang yang dicintai karena-Mu tetapi Engkau murka kepadaku."

Hak-hak Persaudaraan dan Persahabatan

Ketahuilah bahwa akad ukhuwwah adalah ikatan antar-dua orang seperti akad nikah antara suami dan istri. Sebagaimana pernikahan menuntut sejumlah hak yang harus dipenuhi, demikian pula akad ukhuwwah. Karena itu, saudara Anda memiliki hak yang harus Anda tunaikan dalam harta, jiwa, lidah dan hati, dengan mema'afkan, mendo'akan, bersikap ikhlas, setia, meringankan, dan tidak memembebani. Secara umum ada delapan hak:

Hak Pertama: Berkaitan dengan Harta

Persaudaraan dua orang saudara dapat terwujudkan secara sempurna apabila keduanya telah saling berpadu dalam satu tujuan sehingga keduanya dari satu sisi seperti satu orang. Ini menuntut adanya empati dalam kesusahan dan kesenangan, partisipasi dalam urusan dunia dan akhirat, dan lenyapnya 'privasi' dan egoisme.

Memberi dukungan dengan harta kepada ukhuwwah memiliki tiga tingkatan:

Pertama, Anda menempatkannya pada posisi budak atau pembantu Anda lalu Anda memenuhi kebutuhannya dari kelebihan harta Anda. Apabila Anda memberi kebutuhannya sedangkan Anda memiliki kelebihan dari kebutuhan Anda maka Anda memberinya tanpa diminta. Jika Anda membuatnya harus meminta maka hal itu merupakan puncak kekurangan dalam hak ukhuwwah.

Kedua, Anda menempatkannya pada posisi diri Anda sendiri dan Anda merelakan keikutsertaannya dalam harta Anda dan penposisiannya sebagaimana diri Anda sendiri sehingga Anda mengizinkannya dalam berbagi sama dalam harta Anda. Al-Hasan berkata, "Salah seorang diantara mereka merobek kainnya menjadi dua, antara dirinya dan saudaranya."

Ketiga, yaitu tingkatan yang tertinggi, Anda mengutamakannya ketimbang diri Anda sendiri, dan mendahulukan kebutuhannya ketimbang kebutuhan Anda sendiri. Ini adalah tingkatan *Shiddiqin* dan puncak derajat orang-orang yang saling mencintai. Diantara buah tingkatan ini adalah mengutamakan dengan jiwa *(itsar bin-nafsi)* juga. Jika jiwa Anda belum mencapai tingkatan ini dalam bersikap kepada saudara Anda maka ketahuilah bahwa akad ukhuwwah belum terjalin di dalam batin Anda; apa yang berlangsung antara Anda berdua adalah pergaulan formal yang tidak punya bobot dalam pandangan akal dan agama.

Maimun bin Mahran berkata:

مَنْ رَضِيَ مِنَ الْإِخْوَانِ بِتَرْكِ الْإِفْضَالِ فَلْيُؤَاخِ أَهْلَ الْقُبُوْرِ

"Siapa yang rela tidak mengutamakan saudara maka hendaklah dia bersaudara dengan penghuni kubur."

Sedangkan tingkatan yang paling rendah juga tidak diterima dengan ridha di kalangan orang-orang yang memiliki agama. Diriwayatkan bahwa Utbah al-Ghulam datang ke rumah seseorang yang telah dipersaudarainya seraya berkata, 'Aku memerlukan empat ribu dari hartamu'. Saudaranya menjawab, 'Ambillah dua ribu'. Kemudian Utbah berpaling meninggalkannya seraya berkata, 'Kamu telah mengutamakan dunia ketimbang Allah. Tidakkah kamu malu mengaku bersaudara karena Allah sedangkan kamu masih mengatakan hal itu?"

Siapa yang masih berada pada tingkatan terendah dalam ukhuwwah ini maka sebaiknya Anda tidak berinteraksi dengannya dalam urusan dunia. Abu

Hazim berkata, "Apabila Anda memiliki saudara karena Allah maka janganlah kamu berinteraksi dengannya dalam urusan dunia Anda." Apa yang dimaksudkannya adalah orang yang berada pada tingkatan yang terendah.

Adapun tingkatan yang tertinggi, Allah telah menjadikannya sebagai sifat orang-orang Mu'min di dalam firman-Nya:

> *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka."* **(asy-Syura: 38)**

Yakni mereka mencampur harta mereka tanpa membedakan sebagiannya dari sebagian yang lain. Diantara mereka ada orang yang tidak mau bersahabat dengan orang yang masih berkata, 'Sandalku', karena ia masih meninsbatkan kepada dirinya.

Fatah al-Maushili datang ke rumah seorang saudaranya yang tengah tidak ada di rumah, lalu ia memerintahkan istrinya untuk mengeluarkan kotaknya. Setelah kotak itu dibawa kepadanya, ia pun membukanya dan mengambil keperluannya. Kemudian pembantunya memberitahukan hal itu kepada tuannya, lalu ia berkata, "Jika benar maka kamu merdeka karena Allah." Ia melakukan hal itu karena saking gembiranya terhadap apa yang telah dilakukan oleh saudaranya.

Seorang lelaki datang menemui Abu Hurairah ra seraya berkata, "Sesungguhnya aku ingin mempersaudarai Anda karena Allah." Abu Hurairah ra bertanya, "Apakah kamu tahu apa hak persaudaraan?" Orang itu menjawab, "Beritahukanlah kepadaku." Abu Hurairah ra berkata, "Kamu tidak boleh merasa lebih berhak terhadap dinar dan dirhammu ketimbang aku." Orang itu berkata, "Aku belum bisa mencapai derajat ini." Abu Hurairah ra berkata, "Pergilah dariku."

Ali bin al-Husain ra berkata kepada seseorang, "Apakah salah seorang diantara kamu memasukkan tangannya ke dalam kantong saudaranya lalu mengambil apa yang diinginkannya tanpa izinnya?" Orang itu menjawab, "Tidak." Ali bin al-Husain berkata, "Kalau begitu, kalian bukan orang-orang yang bersaudara."

Sejumlah orang masuk menemui al-Hasan ra seraya berkata, "Wahai Abu Sa'id apakah kamu sudah shalat?" Ia menjawab, "Sudah." Mereka berkata, "Sesungguhnya para penghuni pasar belum shalat." Ia berkata, "Siapakah orang yang mengambil agamanya dari para penghuni pasar? Saya dengar bahwa salah seorang diantara mereka melarang saudaranya untuk mengambil dirham." Ia mengatakan demikian sebagai ungkapan kehera-nannya.

Diriwayatkan bahwa Masruq memiliki utang banyak sedangkan saudaranya, Khaitsamah, juga memiliki utang. Kemudian Masruq pergi membayar utang Khaitsamah tanpa sepengetahuannya dan Khaitsamah juga pergi membayar utang Masruq tanpa sepengetahuannya.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, 'Sekiranya semua dunia menjadi

milikku lalu aku memberikannya ke mulut salah seorang saudaraku sungguh aku masih merasa terlalu sedikit memberinya." Ia juga berkata, "Sesungguhnya aku memberi sesuap kepada salah seorang saudaraku sedangkan aku menikmati rasanya di kerongkonganku."

Oleh karena itu, infaq kepada saudara lebih utama dari shadaqah kepada fakir miskin. Ali ra berkata, "Sungguh duapuluh dirham yang aku berikan kepada saudaraku karena Allah lebih aku sukai ketimbang aku bershadaqah seratus dirham kepada fakir miskin." Ia juga berkata, "Sungguh aku membuat satu sha' makanan dan aku mengumpulkan saudara-saudaraku karena Allah lebih aku sukai ketimbang aku memerdekakan seorang budak."

Semua teladan tentang *itsar* ada pada diri Rasulullah saw.

Allah berfirman: *"Atau di rumah teman karibmu" dan firman-Nya pula: "Atau di rumah yang kamu miliki kunci-kuncinya."* (an-nur: 61) Karena seorang saudara menyerahkan kunci-kunci rumahnya kepada saudaranya dan memberikan kebebasan berbuat sesuai keinginannya. Dahulu saudaranya merasa keberatan untuk makan dengan alasan ketaqwaan sehingga Allah menurunkan ayat ini dan mengizinkan mereka untuk merasa senang dan leluasa memakan makanan saudara dan teman karib.

Hak Kedua: Berkaitan dengan Memberi Bantuan dengan Jiwa Ketimbang Kebutuhan Sendiri

Ini juga memiliki beberapa tingkatan sebagaimana bantuan dengan harta. Tingkatan yang paling rendah ialah memenuhi kebutuhan pada saat diminta dan mampu tetapi disertai dengan wajah yang berseri-seri dan menunjukkan rasa senang. Sebagian mereka berkata, "Apabila Anda meminta suatu kebutuhan kepada saudaramu lalu dia tidak menunaikannya maka ingatkanlah sekali lagi siapa tahu dia lupa. Jika dia tidak menunaikannya juga maka ucapkanlah takbir kepadanya."

Ibnu Syibrimah telah menunaikan kebutuhan sebagian saudaranya lalu saudaranya itu datang dengan membawa hadiyah. Syibrimah bertanya, "Apa ini?" Saudaranya menjawab, "Sebagai balasan terhadap apa yang telah engkau berikan kepadaku." Syibrimah berkata, "Ambillah hartamu, semoga Allah memberi kesehatan kepadamu. Apabila Anda meminta suatu keperluan kepada saudaramu tetapi dia tidak berusaha keras untuk memenuhinya maka berwudhu'lah untuk shalat lalu bacalah takbir empat kali dan anggaplah dia sebagai mayat."

Ja'far bin Muhammad berkata, "Sesungguhnya aku bersegera memenuhi keperluan musuh-musuhku karena takut menolak mereka lalu mereka merasa tidak memerlukan aku." Ini kepada musuh, bagaimana pula terhadap teman karib?

Di antara generasi salaf ada orang yang mencari-cari orang-orang yang

menjadi tanggungan saudaranya dan anak-anaknya setelah empatpuluh tahun kematiannya. Ia memenuhi keperluan mereka dan mendatangi mereka setiap hari seraya memberikan harta, sehingga mereka tidak pernah merasa kehilangan bapak-bapak mereka kecuali jasadnya saja, bahkan mereka lebih menghormatinya ketimbang penghormatan yang mereka berikan kepada bapak-bapak mereka sendiri di masa hidup mereka. Salah seorang diantara mereka datang ke depan pintu rumah saudaranya seraya bertanya, "Apakah kamu punya minyak? Apakah kamu punya garam? Apakah kamu punya keperluan? Ia memenuhi keperluannya tanpa sepengetahuannya.

Dengan cara inilah muncul empati dan ukhuwwah. Jika tidak membuahkan empati sehingga tidak berempati kepada saudaranya sebagaimana terhadap dirinya sendiri maka tidak akan ada kebaikan di dalamnya.

Maimun bin Mahran berkata:

مَنْ لَمْ تَنْتَفِعْ بِصَدَاقَتِهِ لَمْ تَضُرَّكَ عَدَاوَتُهُ

"Siapa yang persahabatannya tidak memberikan manfaat maka permusuhannya tidak akan membahayakanmu."

Nabi saw bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ لِلّٰهِ أَوَانِيْ فِي أَرْضِهِ وَهِيَ الْقُلُوْبُ فَأَحَبُّ الأَوَانِـي إِلَـى اللهِ تَعَـالَى أَصْفَاهَا وَأَصْلَبُهَا وَأَرَقُّهَا ، أَصْفَاهَا مِنَ الذُّنُوْبِ وَأَصْلَبُهَا فِي الدِّيْـنِ وَأَرَقُّهَـا عَلَى الإِخْوَانِ

"Ketahuilah sesungguhnya Allah memiliki bejana-bejana di bumi-Nya yaitu hati, maka bejana yang paling dicintai Allah adalah bejana yang paling bersih, paling kokoh, paling lembut; paling bersih dari dosa, paling kokoh dalam agama, dan paling lembut kepada saudara." [546]

Singkatnya, hendaknya keperluan saudara Anda seperti keperluan Anda sendiri atau lebih penting dari keperluan Anda. Hendaknya Anda senantiasa tanggap terhadap waktu-waktu keperluan, tidak melalaikan keadaannya sebagaimana Anda tidak pernah melalaikan keadaan diri Anda sendiri. Hendaknya Anda mencukupinya sehingga tidak sampai meminta-minta dan menampakkan keperluannya akan bantuan. Bahkan Anda memenuhi keperluannya seolah-olah Anda tidak mengetahui bahwa Anda telah memenuhinya. Janganlah Anda merasa punya hak karena telah memenuhi keperluannya. Hendaknya Anda tidak hanya memenuhi keperluannya tetapi berusaha dengan menambah, mengutamakan dan mendahulukannya ketimbang kerabat dan anak-anak Anda. Al-Hasan berkata:

---

546) Diriwayatkan oleh Thabrani, hanya saja ia menyebutkan: *"Yang paling lemah lembut dan paling sensitif."* *Sanad*-nya *jayyid*.

إِخْوَانُنَا أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ أَهْلِنَا وَأَوْلَادِنَا ، لِأَنَّ أَهْلَنَا يُذَكِّرُونَنَا بِالدُّنْيَا وَإِخْوَانُنَا يُذَكِّرُونَنَا بِالْآخِرَةِ

"Saudara-saudara kami lebih kami cintai ketimbang keluarga dan anak-anak kami, karena keluarga kami mengingatkan kami kepada dunia sedangkan saudara-saudara kami mengingatkan kami kepada akhirat."

Atha' berkata, "Carilah saudara kalian setelah tiga hari. Jika mereka sakit maka besuklah mereka, atau sibuk maka bantulah mereka, atau lupa maka ingatkanlah mereka."

Asy-Sya'bi berkata tentang seorang yang duduk menghadapi seseorang lalu berkata, 'Aku kenal wajahnya tetapi tidak tahu namanya': "Itu adalah perkenalan orang-orang bodoh."

Ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Siapakah orang yang paling kamu cintai?" Ia menjawab, "Teman majlisku. Tidaklah seseorang datang ke majlisku tiga kali tanpa memiliki keperluan kepadaku maka aku mengetahui apa ganjarannya dari dunia."

Sa'id bin al-Ash berkata, "Teman majlisku punya tiga hak atas diriku: Apabila mendekat maka aku harus menyambutnya, apabila berbicara maka aku harus menghadapnya, dan apabila duduk maka aku harus memperluas untuknya."

Allah berfirman: *"Bersikap kasih sayang sesama mereka"* (al-Fath: 29). Suatu isyarat kepada rasa empati dan pemuliaan. Diantara kesempurnaan rasa empati ialah tidak memakan sendiri makanan yang lezat atau tidak menghadiri suatu kegembiraan tanpa mengajak saudaranya, tetapi ia merasa bersalah karena tidak mengajak saudaranya.

Hak Ketiga: Berkaitan dengan Lidah yaitu Diam

Diam yang dimaksudkan adalah:

1) Tidak menyebutkan aibnya ketika saudaranya tidak ada atau di hadapannya, tetapi melupakannya. Diam tidak membalas apa yang diucapkannya, tidak mendebat dan tidak membantahnya.
2) Tidak mencari-cari tahu dan menanyakan tentang keadaannya. Jika melihatnya di jalan atau suatu keperluan maka ia tidak mengungkapkannya dengan menyebutkan tujuannya dan tidak menanyakannya, karena bisa jadi ia berkeberatan menyebutkannya atau perlu berdusta untuk menjelaskannya.
3) Tidak mengungkapkan rahasia-rahasianya yang telah diungkapkan kepadanya tetapi tidak diungkapkan kepada orang lain sama sekali bahkan tidak diungkapkan kepada teman khususnya.

4) Tidak mengungkapkan rahasianya sekalipun setelah terputus dan tidak akrab lagi, karena hal itu termasuk tabi'at yang buruk dan batin yang kotor.
5) Tidak mencela orang-orang yang dicintainya, keluarganya dan anak-anaknya.
6) Tidak menceritakan celaan orang lain terhadap dirinya, karena orang yang mencelamu adalah orang yang menyampaikan celaan kepadamu.

Rasa sakit (hati) pertama terjadi dari orang yang menyampaikan kemudian dari orang yang mengatakan. Ia juga sebaiknya tidak menyembu-nyikan sanjungan yang didengarnya tentang dirinya, karena kegembiraan terhadapnya pertama terjadi dari orang yang menyampaikan sanjungan baru kemudian dari orang yang mengatakan. Bahkan menyembunyikannya termasuk kedengkian.

Singkatnya, ia harus diam tidak menyebutkan perkataan yang tidak disukainya baik secara global ataupun rinci, kecuali jika harus mengungkapkan hal yang berkenaan dengan amar ma'ruf atau nahi munkar dan tidak mendapatkan *rukhshah* untuk diam. Jika kondisinya demikian, maka tidak perlu mempertimbangkan ketidaksukaannya, karena hal itu sebenarnya merupakan kebaikan kepadanya, sekalipun secara lahiriah disangka sebagai perlakuan tidak baik.

Adapun menyebutkan keburukan-keburukan dan aib-aibnya atau keburukan-keburukan keluarganya maka hal ini merupakan *ghibah* yang diharamkan bagi setiap Muslim. Ada dua hal yang dapat menghentikan Anda dari hal ini:

Pertama; menginstrospeksi diri Anda sendiri. Jika Anda menemukan satu hal yang tercela pada diri Anda maka anggaplah apa yang Anda lihat pada diri saudara Anda itu sebagai hal yang kecil dibandingkan dengan apa yang ada pada diri Anda sendiri; anggaplah bahwa dia tidak mampu mengalahkan nafsunya pada satu sifat tersebut sebagaimana Anda tidak mampu membersihkan satu sifat tercela yang Anda lakukan sendiri.

Kedua, jika Anda mencari orang yang bersih sama sekali dari aib niscaya Anda harus meninggalkan semua makhluk dan Anda tidak akan menemukan orang yang bisa Anda jadikan sebagai kawan. Tidak seorang pun kecuali dia pasti memiliki berbagai kebaikan dan keburukan. Jika kebaikan-kebaikannya mengalahkan keburukan-keburukannya maka itu merupakan hal yang sangat baik. Jadi, orang Mu'min yang mulia senantiasa menghadirkan pada dirinya kebaikan-kebaikan saudaranya untuk menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang dan penghargaan terhadapnya. Sedangkan orang munafiq yang terhina senantiasa memperhatikan berbagai keburukan dan cacat. Ibnu al-Mubarak berkata, "Orang Mu'min mencarikan berbagai udzur sedangkan orang munafiq mencari-cari kesalahan."

Al-Fudhail berkata, "Jiwa ksatria ialah mema'fkan kesalahan-kesalahan saudara."

Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Tidak seorang pun dari kaum

Muslimin yang bisa menta'ati Allah tanpa bermaksiat kepada-Nya, dan tidak seorang pun yang bermaksiat kepada Allah tanpa menta'ati-Nya. Siapa yang keta'atannya lebih banyak dari kemaksiatannya maka ia adalah orang yang baik secara moral." Jika kondisi seperti ini dinilai baik di sisi Allah maka seharusnya di sisi Anda lebih utama.

Sebagaimana Anda harus diam tidak menyebutkan keburukan-keburukannya dengan lidah Anda, demikian pula Anda harus diam tidak menyebutkannya dengan hati Anda, yaitu dengan tidak berprasangka buruk kepadanya. Sebab, prasangka buruk adalah *ghibah* dengan hati, yang juga terlarang. Batasannya ialah hendaknya Anda tidak memahami perbuatannya dalam persepsi yang rusak, selagi Anda masih bisa memahaminya dengan persepsi yang baik. Sedangkan hal-hal yang telah terungkapkan secara pasti maka tidak mungkin bagi Anda untuk tidak mengetahuinya, dan jika memungkinkan Anda harus menganggap apa yang Anda saksikan itu sebagai kelupaan atau ketidaksengajaan.

Prasangka ini terbagi kepada apa yang disebut:

a) *Tafarrus* (firasat), yaitu apa yang didasarkan pada suatu tanda lalu hal itu menggerakkan persangkaan yang tidak dapat ditolak.

b) Apa yang sumbernya adalah keyakinan (persepsi) Anda kepadanya ketika dia melakukan suatu perbuatan yang memiliki dua sisi. Kemudian persepsi yang buruk itu mendorong Anda untuk menempatkannya pada posisi yang lebih buruk tanpa adanya tanda yang menyertainya. Ini merupakan kejahatan dengan hati yang diharamkan bagi setiap Mu'min. Sebab, Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنَ الْمُؤْمِنِ دَمَهُ وَمَالَهُ وَعِرْضَهُ وَأَنْ يَظُنَّ بِهِ ظَنَّ السَّوْءِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas orang Mu'min darah, harta dan harga diri sesama Mu'min, dan (mengharamkan) berprasangka buruk kepadanya." [547)]

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Jauhilah prasangka karena prasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan." [548)]

Prasangka buruk mengakibatkan tindakan mencari-cari tahu dan menyelidiki. Nabi saw bersabda:

---

547) Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *at-Tarikh* dari hadits Ibnu Abbas tanpa menyebutkan: "Dan kehormatannya." Para perawinya terpercaya. Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah ra: *"Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darah, harta dan kehormatannya."*

548) Bukhari dan Muslim.

لاَتَحَسَّسُوْا وَلاَتَجَسَّسُوْا وَلاَ تَقَاطَعُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian mencari-cari, janganlah kalian memata-matai, dan janganlah kalian saling memutuskan hubungan, janganlah kalian saling membuat makar, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." [549)]

Menutupi aib dan melupakannya adalah keutamaan orang yang beragama.

Demikian pula diam tidak menyebarkan rahasia yang dititipkannya kepada dirinya. Ia boleh menolak (untuk mengungkapkan) sekalipun harus berdusta, karena kejujuran itu tidak wajib dalam semua keadaan. Sebagaimana seseorang boleh menyembunyikan aib dan rahasia dirinya, sekalipun memerlukan dusta, demikian pula ia boleh melakukan hal itu untuk saudaranya, karena saudaranya berkedudukan sama dengan dirinya. Keduanya adalah satu orang yang tidak berbeda kecuali secara fisik. Itulah hakikat ukhuwwah.

Demikian pula dengan melakukan amal perbuatan di hadapannya ia tidak menjadi orang yang pamrih dan juga tidak berarti mengeluarkan amal perbuatan rahasia menjadi amal perbuatan terang-terangan, karena pengetahuan saudaranya akan amal perbuatannya sama dengan pengetahuan dirinya tentang amal perbuatannya sendiri, tanpa ada perbedaan. Nabi saw bersabda:

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Siapa yang menutupi aurat saudaranya maka Allah akan menutupi (auratnya) di dunia dan akhirat" [550]

Di dalam riwayat lain disebutkan: فَكَأَنَّمَا أَحْيَا مَوْءُوْدَةً

"Seolah-olah dia menghidupkan anak bayi yang mati." [551)]

Nabi saw bersabda: إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِحَدِيْثٍ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهُوَ أَمَانَةٌ

"Apabila seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan kemudian berpaling maka ia adalah amanat." [552)]

الْمَجَالِسُ بِالْأَمَانَةِ إِلاَّ ثَلاَثَةَ مَجَالِسَ : مَجْلِسٌ يُسْفَكُ فِيْهِ دَمٌ حَرَامٌ وَمَجْلِسٌ يُسْتَحَلُّ فِيْهِ فَرْجٌ حَرَامٌ ، وَمَجْلِسٌ يُسْتَحَلُّ فِيْهِ مَالٌ مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ

549) Bukhari dan Muslim.

550) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang semakna dengannya.

551) Diriwayatkan oelh Abu Dawud, Nasa'i dan al-Hakim, ia berkata: *Shahih sanad*-nya.

552) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari hadits Jabir, ia berkata: *Hasan.*

"Majlis adalah amanat kecuali tiga majlis: Majlis yang di dalamnya ditumpahkan darah yang haram, majlis yang di dalamnya dihalalkan kemaluan yang haram,. Dan majlis yang di dalamnya dihalalkan harta yang tidak dihalalkan." [553]

إِنَّمَا يَتَجَالَسُ الْمُتَجَالِسَانِ بِالْأَمَانَةِ وَلاَ يَحِلُّ لأَحَدِهِمَا أَنْ يُفْشِيَ عَلَى صَاحِبِهِ مَايَكْرَهُ

"Dua orang yang bermajlis itu duduk dengan (terikat) amanat, dan tidak halal bagi salah satunya untuk menyebarkan apa yang tidak disukai saudaranya." [554]

Ditanyakan kepada sebagian sastrawan, "Bagaimana kamu menjaga rahasia?" Ia menjawab, "Aku adalah kuburannya."

Dikatakan, "Dada orang-orang merdeka adalah kuburan berbagai rahasia."

Dikatakan bahwa hati orang bodoh terletak di dalam mulutnya sedangkan lidah orang berakal terletak di dalam hatinya. Yakni orang bodoh tidak dapat menyembunyiklan apa yang ada pada dirinya sehingga tanpa disadarinya ia mengungkapkannya. Oleh karena itu diwajibkan menjauhi orang-orang bodoh. Sebagian mereka mengemukakan rahasia kepada saudaranya lalu dia bertanya kepadanya, "Apakah kamu ingat?" Ia menjawab, "aku sudah lupa."

Abu Sa'id ats-Tsauri berkata, "Apabila kamu ingin menjalin persaudaraan dengan seseorang maka buatlah dia marah kemudian selundupkan kepadanya orang yang bertanya tentang dirimu dan rahasiamu, jika dia berkata baik dan menyembunyikan rahasiamu maka jadikanlah dia saudaramu."

Ditanyakan kepada Abu Yazid, "Siapakah orang yang bisa kita jadikan shahabat?" Ia menjawab, "Orang yang mengetahui darimu apa yang diketahui Allah kemudian dia menutupimu sebagaimana Allah menutupinya."

Dzun Nun berkata, "Tidak ada baiknya bersahabat dengan orang yang tidak ingin melihatmu kecuali dalam keadaan terjaga dari dosa. Siapa yang mengumbar rahasia pada saat marah maka dia adalah orang yang tercela, karena menyembunyikan rahasia pada saat ridha dilakukan oleh semua tabi'at yang sehat."

Sebagian kaum bijak bestari berkata, "Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang berubah kepadamu dalam empat keadaan: Pada saat marah dan senangnya, dan pada saat ambisi dan nafsunya." Karena ukhuwwah yang sejati harus tetap konsisten pada semua keadaan.

Al-Abbas berkata kepada anaknya, "Sesungguhnya aku melihat orang

---

553) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

554) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan di-*shahih*-kannya.

ini -yakni Umar ra— mengutamakanmu atas orang-orang tua, maka peliharalah dariku lima hal: Janganlah kamu membeberkan rahasianya, janganlah kamu menggunjing seseorang di hadapannya, janganlah kamu berdusta kepadanya, janganlah kamu mendurhakai perintahnya, dan janganlah sampai dia melihatmu berkhianat."

Asy-Sya'bi berkata, "Setiap kalimat dari lima hal itu lebih baik ketimbang seribu kalimat."

Demikian pula diam tidak mendebat dan membantah setiap ucapan saudara Anda. Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kamu mendebat orang bodoh lalu dia akan menyakitimu dan jangan pula mendebat orang yang penyantun lalu dia meninggalkanmu."

Nabi saw bersabda:

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

> *"Siapa yang meninggalkan debat sedangkan dia salah maka dibangun untuknya rumah di bagian bawah sorga, dan siapa meninggalkan debat sedangkan dia benar maka dibangun untuknya rumah di bagian atas sorga."* [555]

Demikianlah orang yang berada di pihak yang salah diwajibkan meninggalkan debat, sedangkan Nabi saw menjadikan pahala sunnah (yakni sunnah bagi orang yang berada di pihak yang benar untuk meninggalkan debat) lebih besar, karena diam sebagai pihak yang benar lebih berat ketimbang diam sebagai pihak yang batil. Pahala diberikan berdasarkan kesulitannya.

Faktor penyebab yang paling mudah menyulut api kedengkian antarsaudara adalah perdebatan dan persaingan, karena ia mengakibatkan putusnya hubungan. Putusnya hubungan dimulai dari pendapat kemudian ucapan dan akhirnya fisik. Nabi saw bersabda:

> *"Janganlah kalian saling membuat makar, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling mendengki, dan janganlah kalian saling memutuskan hubungan dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara sesama Muslim, tidak menzhaliminya, tidak menghalanginya, dan tidak menghinakannya. Cukuplah seseorang dianggap telah berbuat kejahatan jika menghina saudaranya sesama Muslim."* [556]

Pelecehan yang paling berat adalah perbantahan. Orang yang membantah ucapan orang lain berarti telah menganggapnya bodoh atau lalai sehingga tidak dapat memahami sesuatu sebagaimana mestinya. Semua itu dapat mengeruhkan hati.

---

555) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya.

556) Diriwayatkan oleh Muslim.

Sebagian salaf berkata, "Siapa yang menentang dan mendebat saudara, maka ia adalah orang yang sedikit *muru'ah* dan hilang kehormatannya."

Abdullah bin al-Hasan berkata, "Janganlah kamu mendebat orang, karena kamu tidak terbebas dari siasat orang yang penyantun dan dadakan orang yang hina."

Sebagian salaf berkata, "Orang yang paling tidak berdaya adalah orang yang kurang dalam mencari saudara, dan lebih tidak berdaya lagi adalah orang yang menyia-nyiakan saudara yang telah didapatnya. Banyak berbantahan mengakibatkan kesia-siaan, putusnya hubungan dan permusuhan."

Al-Hasan berkata, "Janganlah kamu membeli permusuhan seseorang dengan kasih sayang seribu orang."

Secara singkat, tidak ada hal yang mendorong perbantahan kecuali kecenderungan untuk menampakkan kelebihan intelektualitas dan merendahkan lawan debatnya dengan membuktikan kebodohannya. Hal ini meliputi kesombongan, pelecehan, gangguan dan celaan dengan kebodohan. Ini tidak lain adalah makna permusuhan.

Nabi saw bersabda:

إِنَّكُمْ لاَ تَسَعُوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسَعْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ وَجْهٍ وَحُسْنُ خُلُقٍ

"Sesungguhnya kalian tidak bisa meratai manusia dengan hartamu, tetapi hendaklah diantara kalian ada yang meratai mereka dengan muka manis dan akhlaq yang baik." [557]

Perbantahan bertentangan dengan akhlaq yang baik. Generasi salaf memperingatkan dengan keras dari perbantahan, sampai mereka berkata, "Apabila kamu berkata kepada saudaramu, 'Berdirilah', lalu dia bertanya, 'Kemana?', maka janganlah kamu bersahabat dengannya. Mereka berkata, seharusnya ia berdiri dan tidak bertanya.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, Aku punya saudara di Iraq. Aku biasa mendatanginya di masa-masa sulit seraya berkata kepadanya, 'Berilah aku sebagian hartamu'. Kemudian ia melemparkan kantongnya kepadaku hingga aku mengambil apa yang aku inginkan. Kemudian pada suatu hari aku mendatanginya lagi seraya berkata, 'Aku memerlukan sesuatu'. Ia bertanya, 'Berapa yang kamu inginkan?'. Sejak itu, kelezatan persaudaraannya lenyap dari hatiku.

Sebagian yang lain berkata, Apabila kamu meminta harta dari saudaramu lalu dia bertanya, 'Apa yang akan kamu perbuat dengannya?', maka sesungguhnya dia telah meninggalkan hak persaudaraan.

---

557) Diriwayatkan oleh al-Hakim dan di-*shahih*-kannya.

Ketahuilah bahwa persaudaraan itu dilakukan dengan adaptasi dalam ucapan, perbuatan dan kepedulian. Abu Utsman al-Hairi berkata, "Adaptasi dengan saudara itu lebih baik ketimbang kepedulian kepada mereka."

Hak Keempat: Berkenaan dengan Lidah yakni Mengungkapkan

Ukhuwwah, sebagaimana mengharuskan diam untuk tidak mengungkapkan hal-hal yang tidak disukai, juga mengharuskan pengungkapan hal-hal yang dicintai, khususnya kepada saudara, agar bisa diambil pelajarannya. Diam yang dimaksudkan adalah menahan diri untuk tidak menyakiti. Karena itu ia harus berbuat baik dengan lidahnya dan memperhatikan keadaannya yang suka untuk diperhatikan, seperti menanyakan tentang suatu peristiwa yang dialaminya dan menampakkan empati kepadanya. Mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap keadaan yang tidak disukainya. Mengungkapkan kegembiraan terhadap sesuatu yang membuatnya gembira. Sebab arti ukhuwwah adalah ikut serta dalam merasakan kegembiraan dan kesulitan. Nabi saw bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ

"Apabila salah seorang diantara kamu mencintai saudaranya maka hendaklah ia memberitahukannya." [558]

Rasulullah saw memerintahkan pemberitahuan ini karena hal tersebut bisa menambah kecintaan. Jika dia mengetahui bahwa Anda mencintainya pasti secara tabi'i dia akan mencintai Anda. Jika Anda tahu bahwa dia juga mencintai Anda pasti cinta Anda kepadanya semakin besar, sehingga cinta itu semakin meningkat dari kedua belah pihak. Saling mencintai di kalangan orang-orang beriman merupakan tuntutan syari'at dan sangat dicintai agama. Oleh karena itu, Islam mengajarkan jalannya, yaitu:

a) Saling memberi hadiah. Sabda Nabi saw:

تَهَادُوْا تَحَابُّوْا

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah pasti kalian akan saling mencintai." [559]

b) Memanggilnya dengan nama kesukaannya baik di saat dia tidak ada ataupun di saat ada di hadapannya. Umar ra berkata, "Tiga hal yang dapat memurnikan kasih sayang saudaramu kepadamu: Memberi salam bila kamu bertemu dengannya, memperluas tempat untuknya di dalam majlis, dan memanggilnya dengan nama yang paling disukainya."

c) Menyanjungnya dengan kebaikan-kebaikannya yang Anda ketahui, karena hal ini termasuk sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cinta.

---

558) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata: *Hasan shahih.*

559) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah.

d) Menyanjung anak-anak, keluarga dan perbuatannya bahkan hingga akal, akhlaq, postur tubuh, tulisan, sya'ir, karangan dan semua hal yang disukainya, tanpa dusta dan berlebih-lebihan tetapi menilai baik apa yang bisa dinilai baik memang harus dilakukan.

e) Menyampaikan sanjungan orang yang menyanjungnya dengan menampakkan kesenangan, karena menyembunyikan hal itu termasuk kedengkian.

f) Mensyukuri jasa baiknya kepada Anda, bahkan atas niatnya sekalipun belum terlaksana. Ali ra berkata, "Siapa yang tidak menyanjung saudaranya atas niat baiknya maka ia tidak akan menyanjung atas kebaikan jasanya."

g) Membelanya ketika dia tidak ada, dari orang yang bermaksud buruk kepadanya atau orang yang menyerangnya dengan ucapan yang tegas atau terselubung, karena diantara hak ukhuwwah adalah memberikan pembelaan. Sedangkan mendiamkan hal itu dapat mengeruhkan hati dan mengurangi hak ukhuwwah. Nabi saw bersabda:

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ

"Orang Muslim adalah saudara sesama Muslim, tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya terzhalimi." [560)]

Ini termasuk membiarkannya terzhalimi, karena membiarkan kehormatannya dinodai sama dengan membiarkan pakaiannya dirobek. Sungguh tercela seorang saudara yang melihat Anda dimangsa anjing hingga dagingnya tercabik-cabik tetapi ia diam saja tidak memberikan pembelaan kepada Anda. Tercabik-cabiknya kehormatan lebih berat dalam jiwa ketimbang tercabik-cabiknya daging. Oleh sebab itu, Allah menyamakannya dengan memakan daging orang yang sudah mati. Firman-Nya: *"Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (al-Hujurat: 12)

Jadi, melindungi ukhuwwah dengan menolak celaan musuh adalah wajib dalam akad ukhuwwah. Mujahid berkata, "Janganlah kamu menyebut saudaramu di saat tidak ada di hadapanmu kecuali sebagaimana kamu ingin dia menyebutmu di saat kamu tidak ada di hadapannya."

Dalam hal ini Anda memiliki dua kriteria:

Pertama, mengasumsikan bahwa apa yang diucapkan tentang dirinya seandainya diucapkan pada diri Anda di hadapan saudara Anda maka apakah yang Anda inginkan untuk dikatakan saudara Anda tentang diri Anda? Karena itu, Anda harus memperlakukan orang yang menodai kehormatannya dengan perlakuan tersebut.

Kedua, mengasumsikan bahwa dia ada di balik dinding mendengarkan perkataan Anda dan mengira bahwa Anda tidak mengetahu kehadirannya; maka tidakkah apa yang tergerak di dalam hati Anda berupa pembelaan kepa-

560) Diriwayatkan oleh Bukhari.

danya itu didengar dan dilihatnya? Demikian pula seharusnya ketika ia tidak ada di hadapannya.

Sebagian mereka berkata, "Tidaklah seorang saudaraku disebutkan ketika ia tidak ada di hadapanku kecuali aku membayangkannya sedang duduk lalu aku mengatakan tentang dirinya dengan apa yang ingin didengarnya seandainya ia ada."

Orang yang lain berkata, "Tidaklah saudaraku disebutkan kecuali aku membayangkan diriku sebagai dirinya lalu aku mengatakan tentang dirinya seperti aku ingin dikatakan tentang diriku."

Dengan kesesuaian tercapailah keikhlasan, dan siapa yang tidak ikhlas dalam persaudaraannya maka dia adalah munafiq. Ikhlas adalah serasinya antara orangnya ada ataupun tidak, antara lidah dan hati, antara rahasia dan terang-terangan, antara di tempat ramai dan di tempat sepi. Adanya perbedaan dan selisih dalam hal tersebut merupakan ketidak-ikhlasan dalam kasih sayang yang notabene merusak keagamaan dan menggangu jalan orang-orang beriman. Siapa yang tidak mampu membawa dirinya kepada hal ini maka melakukan pemutusan dan 'uzlah adalah lebih utama baginya ketimbang melakukan persaudaraan dan persahabatan, karena hak persahabatan itu sangat berat, tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang benar-benar merealisasikan. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa pahalanya sangat besar, dan tidak dapat diraih kecuali oleh orang yang mendapatkan taufiq dari Allah. Oleh sebab itu, Rasulullah saw bersabda:

أَبَاهِرٍّ أَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا ، وَأَحْسِنْ مُصَاحَبَةَ صَاحِبِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا

"Wahai Abu Hurairah, berbuat baiklah dalam bertetangga dengan tetanggamu niscaya kamu menjadi Muslim, dan baikilah persahabatanmu dengan sahabatmu niscaya kamu menjadi Mu'min." [561]

Perhatikanlah bagaimana iman dijadikan sebagai balasan persahabatan sedangkan Islam dijadikan sebagai balasan pertetanggaan? Perbedaan antara keutamaan iman dan Islam sama dengan perbedaan antara kesulitan dalam melaksanakan hak tetangga dan hak persahabatan. Sesungguhnya persahabatn menuntut banyak hak dalam berbagai keadaan yang senantiasa saling bersamaan sedangkan bertetangga menuntut sejumlah hak yang dekat dalam berbagai waktu yang berjauhan. Diantaranya adalah pengajaran dan nasihat. Keperluan saudara Anda kepada ilmu tidaklah lebih kecil ketimbang keperluannya kepada harta. Jika Anda kaya ilmu maka Anda harus memberinya

561) Ad-Daruquthni berkata: Hadits ini kokoh. Al-Qudha'i berkata, ia meriwayatkannya di dalam *Musnad asy-Syihab* dengan lafazh ini.

dan membimbingnya kepada setiap hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Jika Anda telah mengajarnya dan membimbingnya tetapi dia tidak mengamalkan tuntutan ilmu maka Anda harus menasihatinya dengan mengingatkan keburukan tindakan tersebut. Tetapi Anda harus melakukan hal itu di tempat yang sepi dan tidak diketahui orang lain, sebab jika hal itu Anda lakukan di hadapan banyak orang maka ia menjadi celaan bukan nasihat. Nabi saw bersabda:

اَلْمُـؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُـؤْمِنِ

"Orang Mu'min adalah cermin bagi sesama Mu'min." [562)]

Yakni ia bisa mengetahui dari saudaranya apa yang tidak diketahuinya sendiri. Imam Syafi'i berkata, "Siapa yang menasihati saudaranya secara rahasia berarti telah menasihati dan memperbaikinya. Siapa yang menasihatinya secara terang-terangan berarti telah mengungkapkan kekurangan dan merusaknya."

Ditanyakan kepada Mus'ir, "Apakah kamu suka kapada orang yang memberitahukan kekuranganmu?" Ia menjawab, "Jika dia menasihatiku secara rahasia maka aku menyukainya, tetapi jika dia menggebrakku di hadapan banyak orang maka aku tidak menyukainya."

Ia benar, karena nasihat di hadapan khalayak sama dengan membongkar aib. Allah ta'ala saja mencela orang Mu'min pada hari kiamat di bawah naungan-Nya lalu menunjukkan dosa-dosanya secara rahasia.

Jadi, perbedaan antara celaan dan nasihat ditentukan oleh cara penyampaiannya apakah secara rahasia atau terang-terangan, sebagaimana perbedaan antara berbaik-baikan dan penjerumusan ditentukan oleh tujuan yang mendorong untuk menutupi kekurangan itu. Jika Anda menutupi untuk kemaslahatan saudara Anda maka berarti Anda berbaik-baikan kepadanya, tetapi jika Anda menutupi untuk kepentingan nafsu Anda dan melampiaskan syahwat Anda maka berarti anda menjerumuskannya. Dzun Nun berkata, "Janganlah kamu bersikap kepada Allah kecuali dengan menta'ati, janganlah kamu bersikap kepada makhluk kecuali dengan nasihat, janganlah kamu bersikap kepada nafsu kecuali dengan menentang dan janganlah kamu bersikap kepada syetan kecuali dengan permusuhan."

Apabila Anda bertanya, Jika di dalam menasihati harus menyebutkan aib maka berarti membuat hati merasa kurang senang, lalu bagaimana hal itu termasuk hak ukhuwwah? Maka ketahuilah bahwa perasaan itu akan muncul jika aib yang disebutkan itu sudah diketahui oleh saudara Anda, sedangkan mengingatkannya kepada sesuatu yang belum diketahuinya maka hal itu merupakan wujud empati dan simpati hati yakni hati orang-orang yang berakal

562) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah ra dengan *sanad hasan.*

sehat. Adapun hati orang-orang bodoh tidak akan menggubrisnya. Orang yang memperingatkan Anda atas suatu perbuatan tercela yang pernah Anda lakukan atau sifat tercela yang ada pada diri Anda untuk membersihkan diri Anda dari hal yang tercela tersebut adalah seperti orang yang memperingatkan Anda dari ular atau kalajengking yang ada di bawah tempat duduk Anda yang siap mematok Anda.

Allah menyebutkan sifat orang-orang pendusta diantaranya adalah bahwa mereka tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat: *"Tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."* (al-A'raf: 79)

Ini tentang aib yang tidak disadarinya. Adapun tentang aib yang Anda ketahui bahwa dia mengetahuinya sendiri tetapi dia terkalahkan oleh tabi'atnya maka hendaknya aib itu tidak dibeberkan jika dia sengaja menyembunyikannya. Jika harus dibeberkan maka harus dengan lemah lembut dalam menasihatinya melalui bahasa sindiran atau bahasa yang lugas asalkan tidak sampai mengurangi rasa simpati. Jika Anda mengetahui bahwa nasihat tidak akan berpengaruh kepadanya karena dia terpaksa oleh tabi'atnya untuk tetap melakukannya maka sikap diam adalah lebih utama. Itu semua berkaitan dengan kemaslahatan saudara Anda baik menyangkut urusan agama atau dunianya. Adapun hal yang berkaitan dengan kekurangannya dalam memenuhi hak Anda maka Anda wajib bersabar menerimanya, mema'afkan, menasihati dan melupakannya. Sedangkan menyindir hal itu tidak bisa dikatakan termasuk bagian nasihat. Jika kekurangannya dalam memenuhi hak itu mengakibatkan putusnya persaudaraan maka menegurnya secara rahasia adalah lebih baik ketimbang terputusnya persaudaraan, tetapi bahasa tidak langsung lebih baik dari bahasa terus terang, tulisan lebih baik ketimbang lisan. Sebab tujuan Anda dari saudara Anda itu hendaknya untuk memperbaiki diri Anda dengan mentolerirnya, memenuhi haknya dan bersabar menerima kekurangannya, bukan untuk meminta bantuan dan meminta dikasihani.

Hak Kelima: Mema'afkan Kekeliruan

Kekeliruan teman karib tidak terlepas dari dua hal: Berkenaan dengan agamanya yaitu dengan melakukan suatu kemaksiatan, atau berkenaan dengan hak Anda yaitu kurang dalam memenuhi hak ukhuwwah.

Hal yang berkaitan dengan agama seperti melakukan kemaksiatan dan terus bersikeras padanya maka Anda harus menasihatinya dengan lemah lembut sehingga dapat meluruskan dan mengembalikannya ke jalan yang benar. Jika Anda tidak mampu dan dia tetap bersikeras maka (dalam hal ini) para shahabat dan tabi'in berbeda pendapat dalam melanjutkan hak kasih sayang atau memutuskannya.

Abu Dzar ra berpendapat agar dilakukan pemutusan. Abu Dzar berkata, "Jika saudaramu berbalik dari keadaannya semula maka bencilah dia sebagai

wujud dari cintamu kepadanya." Ia menganggap hal itu sebagai bagian dari tuntutan cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Abu Darda' dan sejumlah shahabat berpendapat kebalikannya. Abu Darda' berkata, "Apabila saudaramu berubah dari keadaannya semula maka janganlah kamu meninggalkannya lantaran hal tersebut, karena saudaramu bisa saja sesekali menyimpang dan akan lurus kembali."

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Janganlah kamu memutus saudaramu dan jangan pula menjauhinya pada saat dia melakukan dosa, karena hari ini dia melakukannnya dan besok ditinggalkannya." Ia juga berkata, "Janganlah kamu menyebutkan kepada orang tentang ketergelinciran seorang ulama', karena seorang ulama' melakukan suatu kekeliruan kemudian ditinggalkannya."

Diceritakan bahwa salah seorang diantara dua orang salaf yang bersaudara menyimpang dari garis istiqamah lalu dikatakan kepada saudaranya, 'Mengapa kamu tidak memutus dan menjauhinya?'. Ia menjawab, 'Ia lebih memerlukan diriku pada saat seperti ini. Ketika dia tergelincir aku harus mengambil tangannya, menegurnya dengan lemah lembut dan mengajaknya kembali kepada keadaannya semula."

Sebagian salaf berkata tentang ketergelinciran saudaranya, "Syetan ingin melemparkan hal seperti ini kepada saudara kalian sehingga kalian menjauhi dan memutusnya, lalu apakah yang kalian sisakan dari kecintaan musuh kalian." Ini karena memisahkan antar-kekasih termasuk kesukaan syetan sebagaimana menemani orang-orang yang bermaksiat termasuk kesukaannya. Jika syetan dapat mencapai salah satu diantara dua tujuannya itu maka hendaknya jangan ditambah lagi dengan yang kedua. Kepada hal inilah Rasulullah saw mengisyaratkan pada kasus orang yang mencela seseorang yang telah melakukan perbuatan keji:

لاَ تَكُوْنُوْا عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيْكُمْ

"Janganlah kamu menjadi pendukung syetan terhadap saudaramu." [563)]

Itu semua berkaitan dengan ketergelincirannya dalam urusan agama.

Adapun ketergelincirannya berkaitan dengan haknya yang bisa menimbulkan kekurang-senangan, maka tidak diperselisihkan bahwa yang lebih utama adalah mema'afkan dan bersabar. Bahkan semua hal yang bisa ditempatkan pada tempat yang baik dan bisa dima'afkan maka ia merupakan kewajiban dalam hak ukhuwah. Dikatakan bahwa Anda harus mencarikan tujuhpuluh alasan untuk ketergelinciran saudara Anda. Jika tidak dapat diterimanya maka salahkanlah dirimu sendiri lalu Anda berkata kepada hati Anda, "Betapa kerasnya kamu!." Saudaramu mengajukan tujuhpuluh alasan kepadamu tetapi kamu tidak menerimanya, maka kamulah yang tercela bukan saudaramu.

---

563) Diriwayatkan oleh Bukhari.

Jika nampak tidak bisa menerima perbaikan maka janganlah Anda marah jika bisa, tetapi hal itu tidak mungkin. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, "*Siapa yang dibuat marah tetapi tidak marah maka dia adalah keledai,* dan siapa yang dibuat ridha tetapi tidak juga ridha maka dia adalah syetan." Maka janganlah Anda menjadi keledai atau syetan. Mintalah keridhaan hatimu dengan dirimu sendiri sebagai wakil dari saudaramu dan hindarilah menjadi syetan jika kamu tidak mau menerima.

Sebagian mereka berkata, "Aku tidak pernah mencela seorang pun, karena jika orang mulia yang mencelaku maka aku lebih berhak untuk mema'afkannya, atau jika orang hina yang mencelaku maka aku tidak ingin harga diriku menjadi sasarannya."

Demikian pula Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang menahan kemarahan"* (Ali Imran: 134), tidak dikatakan: "Orang-orang yang hilang kemarahannya."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata kepada Ahmad bin Abu Hawari, "Apabila kamu menjalin persaudaraan dengan seseorang di zaman ini maka janganlah kamu mencelanya karena sesuatu yang tidak kamu sukai, karena sesungguhnya kamu tidak aman dari melihat di dalam jawabanmu apa yang lebih buruk dari yang pertama." Ahmad berkata, "Kemudian aku terapkan lalu aku menemukannya demikian."

Sebagian mereka berkata, "Bersabar atas tindakan menyakitkan dari seorang saudara adalah lebih baik ketimbang mencelanya, dan mencelanya lebih baik ketimbang memutusnya, dan memutusnya lebih baik ketimbang memusuhinya." Tetapi hendaknya tidak berlebihan dalam membenci pada saat memusuhi. Allah berfirman: *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka."* (al-Mumtahanah: 7)

Nabi saw bersabda:

أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا ، وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا

"Cintailah keksihmu seperlunya, karena bisa jadi ia menjadi orang yang kamu benci di suatu hari. Dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi ia menjadi kekasihmu di suatu hari." 564)

Umar ra berkata:

لاَ يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا وَلاَ بُغْضُكَ تَلَفًا

564) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan para perawinya terpercaya.

"Janganlah cintamu terlalu berlebihan dan jangan pula kebencianmu sampai menghancurkan."

Hak Keenam: Mendo'akan

Mendo'akan saudara semasa hidupnya dan sesudah kematiannya dengan segala apa yang dicintainya untuk diri, keluarga dan semua hal yang bertautan dengannya. Anda mendo'akannya sebagaimana Anda berdo'a untuk diri Anda tanpa membedakannya. Do'amu untuknya sama dengan do'amu untuk dirimu sendiri. Nabi saw bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيْهِ فِي ظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ : وَلَكَ مِثْلُ ذٰلِكَ

"Apabila seseorang mendo'akan saudaranya dari jauh maka malaikat berkata, 'Dan bagimu seperti itu juga." [565]

Di dalam hadits yang lain disebutkan:

"Do'a seseorang untuk saudaranya dalam kajauhan tidak tertolak." [566]

Abu Darda' ra berkata:

إِنِّي لَأَدْعُوْلِسَبْعِيْنَ مِنْ إِخْوَانِيْ فِي سُجُوْدِيْ أُسَمِّيْهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ

"Sesungguhnya aku mendo'akan tujuhpuluh saudaraku di dalam sujudku seraya menyebutkan nama-nama mereka."

Muhammad bin Yusuf al-Ashfahani berkata, "Manakah orang seperti saudara yang shalih? Keluargamu membagi warisanmu dan menikmati apa yang kamu tinggalkan, sedangkan dia ikut merasakan kesedihanmu, memperhatikan apa yang telah kamu lakukan dan bagaimana nasib yang kamu alami, ia mendo'akanmu di kegelapan malam sedangkan kamu berada di bawah timbunan tanah."

Hak Ketujuh: Setia dan Ikhlas

Arti setia ialah teguh dalam mencintai hingga kematiannya, dan kepada anak-anak dan teman-temannya setelah kematiannya. Cinta itu tidak lain dimaksudkan untuk akhirat; jika terputus sebelum kematian maka amal perbuatan menjadi batal dan usaha pun sia-sia. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda tentang tujuh orang yang mendapatkan naungan Allah:

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذٰلِكَ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah; keduanya bertemu di atas cinta itu dan berpisah juga di atasnya." [567]

---

565) Diriwayatkan oleh Muslim.

566) Hadits ini di sisi Muslim tetapi ia menyebutkan: "Terkabulkan" sebagai ganti kalimat "tidak tertolak."

567) Bukhari dan Muslim.

Sebagian mereka berkata, "Sedikit setia setelah kematian lebih baik dari banyak setia di masa hidup." Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Nabi saw menghormati seorang wanita tua yang bertamu kepadanya. Kemudian hal itu ditanyakan kepadanya, lalu Nabi saw bersabda:

إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِيْنَا أَيَّامَ خَدِيْجَةَ ، وَإِنَّ كَرَمَ الْعَهْدِ مِنَ الدِّيْنِ

"Dia dahulu suka mendatangi kami di masa Khadijah masih hidup. Sesungguhnya kesetiaan itu termasuk agama." [568)]

Termasuk kesetiaan kepada saudara adalah menghargai semua teman, kerabat dan orang-orang yang terkait dengannya. Menghargai mereka terkadang lebih berkesan di dalam hati teman ketimbang menghargai saudara itu sendiri. Ia lebih bergembira melihat orang yang memiliki kaitan dengannya, sebab tidak ada sesuatu yang menunjukkan kuatnya cinta kecuali mengimbasnya cinta itu dari kekasih kepada setiap orang yang berhubungan dengannya, hingga burung yang ada di pintu rumahnya harus diistimewakan di dalam hati dari semua burung. Jika kesetiaan terputus dengan kelanggengan cinta maka syetan merasa senang kepadanya, karena syetan tidak mendengki dua orang yang saling tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dia mendengki dua orang yang bersaudara karena Allah dan saling mencintai karena-Nya. Syetan berusaha keras untuk merusak persaudaraan itu. Allah berfirman: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka."* (al-Isra': 53)

Allah berfirman menceritakan Yusuf: ."*..setelah syetan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku*" (Yusuf: 100).

Dikatakan, "Tidaklah dua orang saling bersaudara karena Allah lalu keduanya berpisah kecuali karena dosa yang dilakukan oleh salah satu diantara keduanya."

Basyar berkata, "Apabila hamba kurang ta'at kepada Allah maka Allah akan mendatangkan orang yang mendekatkannya." Ini karena saudara adalah pelipur lara dan pendukung agama. Oleh sebab itu, Ibnu al-Mubarak berkata, "Sesuatu yang paling lezat adalah berinteraksi dengan saudara dan kembali kepada kecukupan." Kasih sayang yang abadi itulah yang bernilai di jalan Allah, sedangkan kasih sayang yang didasarkan tujuan sesaat akan lenyap bersama dengan lenyapnya tujuan itu. Diantara buah kasih sayang karena Allah adalah tidak adanya kedengkian dalam urusan agama dan dunia. Bagaimana dia mendengkinya sedangkan semua yang ada pada saudaranya akan bermanfaat bagi saudaranya dan dirinya juga? Dengan sifat inilah Allah mensifati

---

568) Diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Aisyah ra. Al-Hakim berkata: *Shahih* berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

orang-orang yang bercinta karena Allah. Firman-Nya: *"Dan mereka tiada menaruh keinginan di hati mereka terhadap apa-apa yang yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri."* (al-Hasyr: 9) Adanya keinginan terhadap apa yang diberikan kepada mereka adalah merupakan kedengkian.

Termasuk kesetiaan adalah tidak berubah keadaannya dalam bertawadhu' kepada saudaraanya sekalipun kedudukan dan kekuasaannya tinggi dan martabatnya naik, karena merasa lebih tingga dari saudara karena berbagai keadaan yang dialaminya adalah merupakan perbuatan tercela. Penyair berkata:

إِنَّ الْكِرَامَ إِذَا مَا أَيْسَرُوْا ذَكَرُوْا   مَنْ كَانَ يَأْلَفُهُمْ فِي الْمَنْزِلِ الْخَشِنِ

"Orang mulia apabila mendapat kemudahan. Mereka ingat orang-orang yang biasa akrab di rumah yang prihatin."

Sebagian orang salaf menasihati anaknya seraya berkata, "Wahai anakku, janganlah kamu bersahabat kecuali dengan orang yang apabila kamu memerlukannya dia mendekat kepadamu, jika tidak kamu perlukan dia tidak berambisi kepada apa yang ada padamu, jika martabatnya tinggi dia tidak merasa lebih tinggi darimu."

Sebagian kaum bijak bestari berkata, "Apabila saudaramu menjabat suatu kepemimpinan lalu dia masih tetap menjaga separuh kasih sayangnya kepadamu maka itu sudah banyak."

Ketahuilah bahwa menyetujui saudara dalam hal yang bertentangan dengan kebenaran agama tidaklah termasuk kesetiaan, tetapi kesetiaan kepadanya adalah justru dengan menentangnya. Maksudnya bahwa diantara kesempurnaan kesetiaan dengan cinta adalah menasihati karena Allah. Al-Ahnaf berkata, "Persaudaraan adalah mutiara yang sangat sensitif; jika kamu tidak menjaganya pasti tergores oleh berbagai cacat. Maka jagalah dengan menahan diri hingga kamu mema'afkan orang yang menzhalimimu, dan dengan ridha hingga kamu tidak merasa banyak berjasa dan tidak mengurangi hak saudaramu."

Diantara buah shidiq, ikhlas dan kesetiaan ialah merasa sangat bersedih karena perpecahan dan secara tabi'at menjauhi berbagai penyebabnya, sebagaimana dikatakan:

وَجَدْتُ مُصِيْبَاتِ الزَّمَانِ جَمِيْعَهَا   سِوَى فِرْقَةِ الْأَحْبَابِ هَيِّنَةَ الْخَطْبِ

"Aku telah mendapati semua musibah zaman, kecuali perpecahan para kekasih yang menghinakan."

Ibnu Uyainah melantunkan bait ini lalu berkata, "Aku telah mengenal beberapa orang yang aku berpisah dengan mereka sejak tigapuluh tahun, tetapi aku tidak pernah membayangkan bahwa penyesalan mereka sirna dari hatiku."

Termasuk kesetiaan adalah tidak memperdengarkan berbagai pemberitaan orang kepada temannya terutama orang yang nampak pertama kali bahwa dia mencintai temannya —agar tidak dituduh— kemudian dia menyampaikan pembicaraan secara panjang lebar dan mengutip dari teman itu apa yang dapat membuat hati marah. Ini termasuk jerat yang sangat halus dalam penghasutan; siapa yang tidak berhati-hati darinya maka kasih sayangnya tidak akan langgeng. Seseorang berkata kepada seorang bijak bestari, "Aku datang untuk melamar kasih sayangmu." Orang yang bijak itu menjawab, "Jika kamu menjadikan maharnya tiga hal maka aku akan melakukannya." Ia bertanya, "Apa itu." Orang yang bijak menjawab, "Kamu tidak memperdengarkan pemberitaan kepadaku, tidak menentangku dalam suatu urusan, dan tidak menyetujuiku secara sembarangan."

Termasuk kesetiaan adalah tidak berteman dengan musuh temannya. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, "Apabila temanmu menta'ati musuhmu maka keduanya telah bersekutu dalam memusuhimu."

Hak Kedelapan: Meringankan dan Tidak Memberatkan

Yaitu tidak membebani saudaranya dengan sesuatu yang menyulitkannya, tetapi meringankan berbagai beban dan kebutuhannya. Tidak meminta uluran harta dan kedudukan darinya. Tidak membebaninya untuk tawadhu' kepadanya, memperhatikan keadaannya dan melaksanakan hak-haknya, bahkan cintanya kepadanya tidak dimaksudkan kecuali karena Allah dengan mengharap keberkahan do'anya, rasa senang bertemu dengannnya, dukungan terhadap agamanya dan taqarrub kepada Allah dengan menunaikan hak-haknya.

Sebagian mereka berkata, "Siapa yang menuntut dari saudaranya apa yang tidak pernah mereka tuntut maka sesungguhnya ia telah menzhalimi mereka. Siapa yang menuntut dari mereka seperti apa yang pernah mereka tuntut maka sesungguhnya ia telah menyulitkan mereka. Siapa yang tidak menuntut maka ia telah berjasa kepada mereka."

Sebagian kaum bijak bestari berkata, "Siapa yang menjadikan dirinya lebih dari yang semestinya di sisi saudaranya maka dia dan mereka berdosa, siapa yang menjadikan dirinya sesuai dengan yang semestinya maka dia letih dan meletihkan mereka, dan siapa yang menjadikan dirinya di bawah yang semestinya maka dia dan mereka selamat."

Kesempurnaan peringanan ini akan tercapai dengan melipat hamparan pembebanan sehingga ia tidak malu kepadanya dalam hal yang tidak perlu malu kepada dirinya. Al-Junaid berkata:

مَا تَوَاخَى اِثْنَانِ فِي اللهِ فَاسْتَوْحَشَ أَحَدُهُمَا مِنْ صَاحِبِهِ أَوْ إِحْتَشَمَ إِلاَّ لِعِلَّةٍ فِي أَحَدِهِمَا

"Tidaklah dua orang menjalin persaudaraan karena Allah lalu salah satunya merasa kurang akrab kepada saudaranya atau merasa malu, melainkan karena suatu cacat pada salah satu diantara keduanya."

Ali ra berkata:

شَرُّ الْأَصْدِقَاءِ مَنْ تَكَلَّفَ لَكَ وَمَنْ أَحْوَجَكَ إِلَى مُدَارَةٍ وَأَلْجَأَكَ إِلَى اعْتِذَارٍ

"Seburuk-buruk teman adalah yang membebani dirimu, membuat dirimu merasa perlu untuk berbaik-baikan, dan mendesakmu untuk meminta ma'af."

Al-Fudhail berkata, "Orang-orang saling putus hubungan karena pembebanan; salah seorang diantara mereka mengunjungi saudaranya lalu ia membebani saudaranya sehingga ia memutus hal itu darinya."

Aisyah ra berkata:

اَلْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ لاَ يَغْتَنِمُهُ وَلاَ يَحْتَشِمُهُ

"Seorang Mu'min adalah saudara sesama Mu'min, tidak mengeksploitasi dan dan tidak membuatnya merasa malu."

Ditanyakan kepada sebagian mereka, "Dengan siapakah kami harus bersahabat?" Dijawab, "Orang yang meringankan bebanmu dan meniadakan ganjalan formalitas antara dirimu dan dirinya."

Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq ra berkata:

أَثْقَلُ إِخْوَانِي عَلَيَّ مَنْ يَتَكَلَّفُ لِي وَأَتَحَفَّظُ مِنْهُ ، وَأَخَفُّهُمْ عَلَى قَلْبِي مَنْ أَكُوْنُ مَعَهُ كَمَا أَكُوْنُ وَحْدِي

"Saudaraku yang paling terasa berat bagiku adalah yang membebaniku dan aku harus berhati-hati kepadanya, sedangkan yang paling ringan bagi hatiku adalah orang yang aku bersikap kepadanya seperti aku seorang diri."

Sebagian mereka berkata, "Bersikaplah kepada ahli dunia dengan adab, kepada ahli akhirat dengan ilmu, dan kepada orang-orang 'arif sesukamu."

Bahkan ia harus menjalin persaudaraan dengan setiap orang beragama yang bernalar sehat dan berazam untuk melaksanakan syarat-syarat ini tanpa membebani orang lain dengan syarat-syarat ini agar saudaranya bertambah banyak, karena dengan cara inilah ia menjadi orang yang menjalin persaudaraan karena Allah; jika tidak demikian maka persaudaraannya itu hanya untuk kepentingan dirinya saja. Oleh sebab itu, seseorang bertanya kepada al-Junaid, "Terasa sulit mendapatkan saudara di zaman ini, manakah saudaraku karena Allah?" Al-Junaid berpaling hingga orang itu mengulanginya tiga kali. Setelah didesak, al-Junaid pun menjawab, "Kamu menginginkan saudara yang dapat mencukupi bebanmu dan bersabar menerima gangguanmu. Demi Allah, saudara seperti ini sangat sedikit adanya. Tetapi jika kamu menginginkan

saudara karena Allah dimana kamu siap menanggung bebannya dan bersabar menerima gangguannya maka di sisiku ada Jama'ah yang aku kenal mereka cocok untukmu." Orang itu pun lalu terdiam.

Ketahuilah bahwa manusia ada tiga kategori: Orang yang kamu dapat mengambil manfaat dari persahabatannya, orang yang kamu dapat memberinya manfaat dan tidak membahayakanmu tetapi kamu tidak mendapatkan manfaat darinya, dan orang yang kamu tidak dapat memberinya manfaat tetapi membahayakanmu; ia adalah orang bodoh atau orang yang buruk perangai. Orang yang ketiga ini harus kamu jauhi. Sedangkan orang yang kedua, tak perlu Anda jauhi karena Anda bisa mendapatkan manfaat di akhirat dengan syafa'at dan do'anya serta pahala Anda atas apa yang Anda lakukan kepadanya.

Sebagian mereka berkata, "Aku bersahabat dengan orang-orang selama limapuluh tahun tanpa pernah terjadi perselisihan antara diriku dan mereka, karena aku bersikap kepada mereka seperti bersikap pada diri sendiri." Siapa yang memiliki sikap seperti ini pasti banyak saudaranya.

Termasuk meringankan dan tidak membebani ialah tidak menegur tentang ibadah-ibadah sunnah. Sekelompok orang menyepakati syarat persamaan dalam empat hal: Jika salah seorang diantara mereka makan siang (tidak berpuasa) selamanya maka saudaranya tidak boleh berkata kepadanya 'puasalah', jika sedang berpuasa sepenuhnya maka tidak boleh berkata kepadanya 'bukalah', jika sedang tidur semalam suntuk maka tidak boleh berkata kepadanya 'bangunlah', dan jika shalat semalam suntuk tidak boleh berkata kepadanya 'tidurlah'. Berbagai keadaannya di sisi saudaranya sama semuanya tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang, karena jika ada selisih maka pasti akan menggerakkan rasa riya' dan kehati-hatian. Dikatakan, Siapa yang ringan beban akan langgeng kasih sayangnya.

Sebagian mereka berkata, Apabila seseorang melakukan empat hal di rumah saudaranya maka telah sempurna keakrabannya: Apabila makan di sisinya, masuk kamar mandi, shalat dan tidur.

Meringankan dan tidak memberatkan itu tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan memandang dirinya di bawah saudaranya, berprasangka baik kepada mereka dan berprasangka buruk kepada diri sendiri. Jika ia melihat mereka lebih baik dari dirinya maka pada saat itu ia menjadi lebih baik dari mereka. Abu Mu'awiyah al-Aswad berkata, "Semua saudaraku lebih baik dari diriku." Ini merupakan derajat paling rendah, yaitu memandang dengan mata persamaan dan kesempurnaan dalam melihat keutamaan saudaranya. Oleh sebab itu, Sufyan berkata: "Apabila dikatakan, 'Wahai seburuk-buruk orang' lalu kamu marah maka kamu adalah orang yang paling buruk." Yakni Anda harus senantiasa meyakini hal itu dalam diri Anda. Jika ia melihat keutamaan dirinya maka sesungguhnya ia telah merendahkan saudaranya. Hal ini di kalangan kaum Muslimin secara umum pun tercela. Nabi saw bersabda:

بِحَسْبِ الْمُؤْمِنِ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ

"Cukuplah buruk bagi orang Mu'min jika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim." [569]

Diantara kesempurnaan sikap lapang dan tidak membebani ialah bermusyawarah dengan saudara-saudaranya dalam setiap hal yang diinginkannya dan menerima pendapat mereka. Allah berfirman: "Dan musyawarahkanlah dengan mereka dalam urusan itu" (Ali Imran: 59). Hendaknya ia tidak menyembunyikan rahasia-rahasianya dari mereka, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ya'qub bin Akhi Ma'ruf berkata, "Aswad bin Salim datang kepada pamanku, Ma'ruf, yang menjalin persaudaraan dengannya seraya berkata, 'Sesungguhnya Basyar bin al-Harts mencintai persaudaraanmu tetapi dia merasa malu untuk mengungkapkan hal itu kepadamu lalu dia mengutusku kepadamu untuk memintakan kepadamu agar kamu bersedia menjalin bersaudaraan antara dirimu dan dia, hanya saja dia mempersyaratkan beberapa syarat: Dia tidak ingin mengumumkan hal itu, tidak ada pertemuan dan kunjung-mengunjung antara kamu dan dia, karena dia tidak suka sering bertemu'. Ma'ruf berkata, "Adapun aku, jika aku menjalin persaudaraan dengan salah seorang mereka maka aku tidak suka berpisah darinya siang ataupun malam, aku pasti mengunjunginya di setiap waktu, dan aku pasti mengutamakannya ketimbang diriku dalam setiap keadaan." Kemudian dia menyebutkan sejumlah hadits tentang keutamaan ukhuwwah dan cinta karena Allah. Selanjutnya dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw telah menjalin persaudaraan dengan Ali lalu beliau menjadikannya berserikat dalam ilmu dan badan; Nabi saw menikahkannya dengan anak perempuannya yang paling dicintainya. Nabi saw mengkhususkan hal itu kepadanya untuk mempersaudarainya. Aku bersaksi bahwa aku telah menjalin persaudaraan antara diriku dan dirinya dan aku telah menjalin persaudaraannya karena Allah berdasarkan suratmu dan permintaanmu untuk tidak mengunjungiku jika dia tidak menyukai hal itu tetapi aku akan mengunjunginya kapan saja aku suka. Perintahkanlah dia agar menemuiku di beberapa tempat pertemuan. Perintahkan dia agar tidak menyembunyikan urusannya dariku dan hendaklah dia memberitahukan kepadaku akan semua keadaannya." Kemudian Ibnu Salim memberitahukannya kepada Basyar lalu Basyar pun ridha dan merasa gembira kepadanya.

Itulah sejumlah hak persahabatan yang telah kami jelaskan secara global dan rinci. Hal itu tidak akan sempurna kecuali jika Anda mengutamakan hak-hak itu untuk saudara ketimbang diri sendiri dan menempatkan diri Anda sebagai pelayan mereka lalu Anda memenuhi hak-hak mereka dengan segenap anggota badan Anda.

---

569) Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah.

Berkaitan dengan mata, maka Anda harus memandang mereka dengan pandangan kasih sayang yang dapat mereka ketahui dari Anda. Anda memandang kebaikan-kebaikan mereka dan menutup mata dari aib-aib mereka, dan tidak memalingkan pandangan Anda dari mereka saat kedatangan mereka kepada anda dan saat pembicaraan mereka dengan Anda. Diriwayatkan bahwa Nabi saw memberikan kepada setiap orang yang duduk kepadanya bagian dari wajahnya. Tidaklah seseorang mendengarkan Nabi saw berbicara kecuali pasti mengira bahwa ia merupakan orang yang paling dimuliakannya hingga seolah-olah majlis, pembicaraan dan keramahannya itu untuk orang yang duduk kepadanya. [570)]

Berkaitan dengan pendengaran, maka Anda harus mendengarkan pembicaraannya dengan penuh kenikmatan, membenarkannya, menampakkan rasa gembira kepadanya, tidak memotong pembicaraannya dengan bantahan, tidak menentang dan menyanggahnya. Jika ada sesuatu yang menggangu Anda maka Anda meminta ma'af kepada mereka. Anda juga harus menjaga pendengaran dari mendengarkan hal-hal yang tidak mereka sukai.

Berkaitan dengan lidah, telah kami sebutkan hak-haknya secara panjang lebar. Diantaranya tidak mengangkat suara kepada mereka dan tidak berbicara kecuali dengan apa yang mereka fahami.

Berkaitan dengan kedua tangan, maka Anda tidak boleh menahan kedua tangan untuk membantu mereka dalam setiap hal yang harus dilakukan dengan tangan.

Berkaitan dengan kedua kaki, maka Anda harus berjalan di belakang mereka seperti pengikut bukan seperti orang yang diikuti. Tidak mendahului mereka kecuali dipersilahkan. Tidak duduk kecuali bersamaan dengan duduk mereka. Jika telah tercapai kesatuan maka terasa ringan mengemban hak-hak ini, seperti berdiri, meminta ma'af dan memuji, karena sesungguhnya ia termasuk hak-hak persahabatan. Jika telah tercapai kesatuan maka terlipatlah hamparan beban secara total sehingga ia tidak melewatinya kecuali sebagaimana jalan yang ditempuhnya sendiri, karena adab-adab yang zhahir ini merupakan cermin adab-adab batin dan kejernihan hati. Jika hati telah bersih maka ia tidak perlu memaksa diri menampakkan apa yang ada di dalamnya. Siapa yang pandangannya terarah kepada persahabatan makhluk maka terkadang bengkok dan terkadang lurus, tetapi siapa yang pandangannya terarah kepada Pencipta maka akan selalu istiqamah zhahir dan batin; ia akan menghiasi batinnya dengan cinta kepada Allah dan makhluk-Nya, dan menghiasi zhahirnya dengan ibadah kepada Allah dan melayani makhluk-Nya, karena sesungguhnya ia merupakan bentuk pelayanan kepada Allah, sebab tidak akan bisa sampai kepadanya kecuali dengan akhlak yang baik. Dengan akhlak yang baik seorang hamba bisa mencapai derajat orang yang bangun malam dan puasa bahkan lebih.■

---

570) Diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il.*

(7) Adab Pergaulan dan Interaksi dengan Beragam Manusia

JIKA Anda menginginkan pergaulan yang baik maka hadapilah teman dan musuh Anda dengan wajah ridha tanpa menghinakan diri dan takut kepada mereka, menghormati tanpa sombong, dan tawadhu' tanpa kehinaan. Ambillah jalan pertengahan dalam semua urusan Anda, karena kedua sisi ekstrim dari pertengahan itu adalah tercela. Janganlah memandang dalam kedua sisi ekstrim itu dan janganlah banyak menoleh. Janganlah Anda berdiri di tengah jama'ah. Apabila duduk, janganlah Anda duduk dengan jongkok, jangan menjalin jemari Anda, jangan menarik-narik jenggot, jangan memutar-mutar cincin, jangan bertusuk gigi, jangan memasukkan jari ke lubang hidung, jangan banyak meludah, jangan banyak mengusir lalat dari wajah Anda, dan jangan banyak menguap di hadapan orang atau di dalam shalat dan lainnya. Duduklah dengan tenang. Berbicaralah dengan teratur dan dengarlah pembicaraan dengan baik tanpa menampakkan kekaguman yang berlebihan dan tidak meminta pengulangan. Diamlah terhadap hal-hal yang mengundang tawa dan berbagai cerita. Janganlah Anda berbicara tentang kekaguman Anda kepada anak Anda, pembantu Anda, tulisan Anda, dan semua urusan pribadi Anda. Janganlah Anda berdandan seperti dandanan perempuan, jangan bersikap tidak sopan, jangan banyak bercelak dan berlebihan dalam memakai minyak, jangan mendesak dalam berbagai keperluan, jangan mendorong seseorang untuk berbuat zhalim, jangan memberitahukan kepada keluarga Anda apalagi orang lain tentang jumlah harta Anda karena jika mereka mengetahuinya berjumlah sedikit maka Anda menjadi rendah di sisi mereka dan jika banyak maka tidak dapat mencapai ridha mereka. Buatlah mereka segan tanpa kekerasan, bersikaplah lemah-lembut tanpa rasa lemah. Janganlah Anda bercanda dengan pembantu atau budak Anda lalu hilang wibawa Anda. Jika "bertengkar" hendaknya Anda tetap menghargai dan menjaga diri dari kebodohan, menjauhi ketergesaan dan berfikir tentang hujjah Anda. Janganlah terlalu banyak menunjuk dengan tangan, jangan terlalu banyak menoleh ke

belakang dan jangan duduk berjongkok. Berbicaralah jika kemarahan Anda telah reda. Jika penguasa mendekati Anda maka bersikaplah kepadanya seperti mata tombak; jika dia bersikap ramah kepada Anda maka janganlah Anda merasa aman dari perubahan sikapnya terhadap Anda. Bersikaplah lemah lembut kepadanya seperti Anda bersikap lemah lembut kepada bayi. Berbicaralah kepadanya dengan sesuatu yang diminatinya selagi bukan maksiat. Kelembutannya kepada Anda janganlah sampai membawa Anda untuk masuk antara dia dan keluarga, anak dan kerabatanya, sekalipun Anda berhak untuk itu di sisinya, karena jatuhnya orang yang masuk antara raja dan keluarganya adalah kejatuhan yang tidak dapat dibangkitkan dan ketergelinciran yang tidak bisa diucapkan. Jauhilah teman kesejahteraan karena dia adalah musuh bebuyutan Anda. Janganlah Anda menjadikan harta Anda lebih dermawan ketimbang kehormatan diri Anda. Bila memasuki suatu majlis maka adabnya ialah memberi salam terlebih dahulu, tidak melangkahi orang yang telah duduk terlebih dahulu, duduk di tempat yang kosong dan lebih dekat kepada sikap tawadhu', dan mengucapkan salam kepada orang yang paling dekat duduknya dengan Anda.

Janganlah Anda duduk di jalan. Jika Anda duduk di jalan maka adabnya ialah menundukkan pandangan, membela orang yang teraniaya, menolong orang yang perlu pertolongan, membantu orang yang lemah, membimbing orang yang sesat, menjawab salam, memberi orang yang meminta, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, tidak meludah di arah kiblat atau di sebelah kanan tetapi di sebelah kiri Anda dan ditanam.

Jika Anda duduk (bergaul) bersama para penguasa maka adabnya ialah tidak menggunjing, menjauhi dusta, menjaga rahasia, mempersedikit keperluan, menghaluskan bahasa dan ungkapan, mengkaji akhlak para raja, mengurangi rayuan dan banyak berhati-hati kepada mereka —sekalipun terlihat ramah— tidak ambisi di hadapan mereka dan tidak bertusuk gigi setelah makan di sisi mereka.

Jika Anda duduk (bergaul) bersama orang-orang awam, maka adabnya ialah tidak melibatkan diri dalam pembicaraan mereka, sedikit mendengar bualan-bualan mereka, melupakan ungkapan-ungkapan buruk mereka, sedikit menemui mereka disamping memerlukan mereka. Janganlah Anda mencandai orang yang pintar atau orang bodoh, karena orang yang pintar akan mendengkimu sedangkan orang yang bodoh akan berani kepadamu. Sebab, senda gurau dapat mengurangi wibawa, menjatuhkan air muka, menimbulkan kedengkian, menghilangkan kelezatan kasih sayang, mengeruhkan fiqih seorang faqih, membuat orang bodoh berani, menjatuhkan kedudukan di sisi orang yang bijaksana, dan tidak disukai oleh orang-orang yang bertaqwa. Sendau gurau juga bisa mematikan hati, menjauhkan diri dari Allah, menyebabkan kelalaian, mengakibatkan kehinaan, mematikan lintasan-lintasan, memperbanyak aib dan memperjelas dosa. Dikatakan bahwa senda gurau itu tidak lain bersumber

dari kurang akal atau kesombongan. Siapa yang diuji dengan senda gurau dalam suatu majlis atau kegaduhan maka hendaklah ia mengingat Allah pada saat berdiri dari majlis. Nabi saw bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ

"Siapa yang duduk di suatu majlis lalu banyak gaduhnya kemudian ia mengucapkan sebelum berdiri dari majlisnya: 'Maha Suci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Engkau , aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu', melainkan diampuni segala kesalahan yang terjadi di dalam majlis itu. " [571)]

Ketahuilah bahwa manusia pasti seorang diri atau bersama yang lainnya. Jika manusia tidak bisa hidup kecuali harus bergaul dengan sesamanya maka tidak boleh tidak ia harus mempelajari adab-adab pergaulan. Setiap orang yang bergaul terikat dengan adab-adab pergaulannya sesuai dengan kadar hak dan ikatannya yang mengikat pergaulan tersebut. Ikatan itu bisa berupa kekerabatan yang merupakan ikatan khusus atau persaudaraan Islam yang merupakan ikatan umum —termasuk di dalamnya persahabatan—, atau ikatan bertetangga, atau ikatan perjalanan, kantor dan profesi.

Setiap ikatan ini memiliki beberapa derajat. Kekerabatan memiliki hak, tetapi hak kerabat muhrim lebih kuat. Muhrim punya hak tetapi hak kedua orang tua lebih kuat. Demikian pula hak tetangga, tetapi berlainan sesuai dengan dekat dan jauhnya rumah. Perbedaan ini nampak pada kaitan yang ada. Orang yang senegara di negeri asing sama kedudukannya dengan kerabat di negerinya karena keistimewaannya dengan hak tetangga dalam negeri. Demikian pula hak Muslim semakin kuat dengan kuatnya perkenalan. Kenalan punya beberapa derajat. Hak orang yang kenal melalui pandangan tidak sama dengan orang yang kenal melalui pendengaran. Perkenalan setelah terjadinya semakin kuat dengan pergaulan. Demikian pula persahabatan berlainan derajatnya. Hak persahabatan dalam pengajaran dan kantor lebih kuat ketimbang hak persahabatan dalam perjalanan. Demikian pula persahabatan; bila sudah kuat menjadi ukhuwwah (saudara), bila bertambah menjadi *mahabbah* (kekasih) dan bila meningkat lagi menjadi *khullah* (teman setia). ■

---

571) Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah. Ia men-*shahih*-kannya.

Penutup

TELAH kami sebutkan dalam buku ini berbagai sarana *tazkiyah* yang kedudukannya sama dengan makanan dan obat bagi hati, sedangkan buah nyata bagi makanan hati dan obatnya adalah kesehatan hati. Kesehatan hati berarti *takhalluq, tahaqquq* dan *tathahhur* yang melahirkan berbagai perilaku kehidupan. Peran kami secara umum adalah memilih, menyeleksi dan meneliti penjelasan al-Ghazali kemudian menyusunnya dalam kerangka umum yang dapat menjelaskan konsep *tazkiyah* dalam Islam. Kami berkeinginan keras agar konsep ini difahami dan pembaca mendapatkan bekal ilmu dan amal. Dahulu karya pengarang dalam masalah itu masih sedikit tetapi sangat penting dalam kaitannya dengan penulisan masalah ke-Islam-an di zaman kita, karena kami memandang bahwa kewajiban-kewajiban yang memiliki prioritas dalam penulisan di zaman kita adalah:

1) Konsep-konsep gerakan untuk mengaktualisasikan Islam dan pembaharuannya dalam setiap tingkatan dan berbagai konsep lainnya yang menyertainya seperti berbagai konsep *tarbawiyah*, *tsaqafiyah*, *tanzhimiyah*, program-program operasional dan berbagai prakarsa. Tetapi semua itu harus terkait dengan *nash-nash* dan zaman, yang dipaparkan dalam paparan yang kuat dan memuaskan.
2) Memperdalam iman kepada Allah, Rasul saw dan Islam, karena hal itu merupakan permulaan yang benar bagi segala hal.
3) Mengambil intisari berbagai macam konsep yang lebih maju ketimbang berbagai konsep, masalah dan terma-terma yang telah disumbangkan

oleh para ulama terdahulu. Dari sini terasa pentingnya penulisan khususnya di zaman kita sekarang.

Misalnya, para fuqaha' telah membahas secara rinci tentang fiqh shalat, zakat, puasa, dan haji. Di dalam *fiqh mu'amalat* mereka menyebutkan riba dan jual beli disertai penjelasan berbagai prinsip dan cabangnya. Sebagaimana para ulama' aqidah telah membahas banyak masalah. Demikian pula para ulama' suluk dan akhlaq. Semua itu sesuai dengan zaman mereka.

Sementara itu telah terjadi berbagai hal baru di zaman kita. Muncul berbagai teori sosial, politik, moral, ekonomi, militer, perundang-undangan dan hukum, sehingga menjadi kewajiban para penulis di zaman kita untuk merumuskan berbagai konsep terpadu yang diambil dari khazanah yang masih berserakan tersebut, sesuai dengan hal-hal baru yang terjadi di zaman kita.

Para ulama' terdahulu menghimpun khazanah yang berserakan lalu menyusunnya dalam satu alur tema hingga menjadi buku. Zaman kita sekarang ini memerlukan bentuk penghimpunan yang lain untuk menghasilkan buku terpadu tentang salah satu sistem Islam. Dari sini nampak taufiq Allah kepada putra-putra Gerakan Islam kontemporer bahwa mereka telah "menggarap" sisi ini hingga lahir berbagai macam karya tulis tentang berbagai sistem kehidupan dalam Islam.

4) Membersihkan sebagian buku *turats* (induk) dari "asap" yang ada di dalamnya dengan cara memberikan catatan, meneliti, menyunting, meringkas atau menyusun ulang sebagian temanya.

5) Memaparkan *nash-nash* al-Qur'an dan as-Sunnah dalam suatu paparan yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan zaman, dengan membantah berbagai keraguan dan menjawab berbagai pertanyaannya.

   Para tokoh Gerakan Islam telah mendapatkan taufiq dari Allah sehingga telah melakukan inovasi dalam berbagai persoalan ini dengan suatu inovasi yang terhindar dari ekstrimisme dan bid'ah. Hal ini tentunya patut disyukuri. Diantara para tokoh itu adalah Hasan al-Banna, al-Maududi, as-Siba'i, Abul Hasan an-Nadawi, Syaikh Sa'id Nursi, Muhammad Mahmud ash-Shawwaf, Muhammad al-Ghazali, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Sayid Quthb, Umar Tilmisani, Mushthafa Masyhur, Yusuf al-Qardhawi, Muhammad Quthb, Fathi Yakan, Hasan Huwaidi, Yusuf al-Azham, Adib as-Shalih, Muhammad Abu Faris, penulis buku al-Awa'iq dan *al-Munthalaq,* Abdul Karim Zaidan, para kolomnis di berbagai majalah Islam seperti majalah *asy-Syihab* yang terbit di Mesir, *asy-Syihab* yang terbit di Suriah, *asy-Syihab* yang terbit di Libanon, *an-Nadzir* yang terbit di Mesir, *ad-Da'wah* yang terbit di Mesir, *al-Ba'ts al-islami* yang terbit

di India, *al-Mujtama'* yang terbit di Kuwait dan majalah-majalah Islam lainnya yang baru terbit dan diharapkan terus terbit.

Mereka semua telah memberikan andilnya dalam memenuhi berbagai kebutuhan ini dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, sekalipun tidak ada yang ma'shum kecuali para rasul dan nabi *alaihimus shalatu wasssalam.*

* * *

Dengan menyadari segala kelemahan saya dan sedikitnya bekal yang saya miliki, saya mencoba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan memanfaatkan yang lama dan yang baru, dan berguru kepada para ulama terdahulu dan kontemporor. Maka saya terbitkan apa yang telah saya terbitkan sebagai usaha semoga hal itu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman kita. Prinsip saya ialah bagaimana manusia dapat mengambil bekal *tsaqafi* dan *tarbawi* yang mutlak diperlukannya untuk zaman ini dari kitab mana saja yang terpercaya.

Hal ini saya kemukakan sebelum saya menyebutkan apa yang ingin saya sebutkan di dalam penutup buku ini, yaitu bahwa ia tidak lebih dari sekadar 'cabang di atas pokok'.

Allah telah mengaruniai ummat ini dengan mengutus Rasul kepadanya, yang membacakan ayat-ayat , mengajarkan al-Kitab dan hikmah, mensucikannya, dan mengajarkan sesuatu yang tidak bisa diketahui kecuali melalui wahyu. Semua itu kita dapati di dalam firman-Nya:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." **(al-Baqarah: 151)**

Apakah yang dimaksud al-Kitab itu adalah sesuatu yang difardhukan atau al-Qur'an? Apakah yang dimaksud hikmah itu adalah as-Sunnah atau apa yang diajarkan Allah dan rasul-Nya kepada kita diantara apa yang dengannya kita dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya baik dalam perkara-perkara moral atau material? Apapun jawabannya, maka mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah tetap merupakan sasaran, sebab hal itu merupakan fardhu. Bahkan jalan untuk mengetahui berbagai hakikat yang bersifat global dan rinci adalah dengan mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah.

* * *

Empat persoalan yang menjadi tujuan pengutusan Rasul saw ini — membacakan ayat-ayat, mengajarkan al-Kitab dan hikmah, *tazkiyatun-nafs*, dan mengajarkan apa yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu— telah mengalami kelemahan dan kemunduran, baik semuanya atau sebagiannya atau karena kesalahan memahami sebagiannya. Inilah yang wajib disusuli, karena menyusulinya merupakan pendahuluan yang alamiah bagi segala sesuatu

sesudahnya.

Sesungguhnya pertemuan (*ijtima'*) di atas kebaikan termasuk sarana *tazkiyatun-nafs* yang terpenting. Pertemuan ini di dalam Islam punya keutamaan yang sangat besar. Oleh sebab itu, disebutkan tentang keutamaan shalat berjama'ah dan keutamaan pertemuan dalam rangka mengkaji al-Qur'an dan dzikir.

Jadi, pertemuan di atas kebaikan dapat mengingatkan akan kebaikan ini dan mendorong orang-orang yang melakukan pertemuan itu untuk mengamalkannya. Melalui pertemuan, ruh dapat berinteraksi langsung dengan ruh, jiwa dengan jiwa, disamping dalam pertemuan terdapat lingkungan yang shalih (*bi'ah shalihah*). Itulah sebagian keutamaan pertemuan.

Dalam rangka 'menghidupkan' apa yang menjadi missi pengutusan para Rasul *alaihimus shalatu wassalam,* dalam rangka mengaitkan masa kini dengan masa lalu, dan dalam rangka melahirkan manusia Muslim yang mampu memenuhi berbagai tuntutan zamannya, maka kami menghimbau kepada para ulama' dan aktivis Islam agar memakmurkan masjid-masjid kaum Muslimin atau sebagiannya dengan hal-hal berikut ini:

1) *Halaqah-halaqah* tilawah al-Qur'an dan *tahfizh* al-Qur'an.
2) *Halaqah-halaqah* kajian al-Qur'an dan as-Sunnah, karena memahami al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda dengan sekadar tilawah dan qira'ah. Kedua hal ini bisa saling melengkapi.
3) *Halaqah-halaqah tazkiyatun-nafs* yang menekankan pada pembahasan-pembahasannya dan mendorong penempuhan jalannya dan menegakkan berbagai sarana *tazkiyah* secara dinamis dan interaktif.
4) *Halaqah-halaqah* berbagai ilmu yang diperlukan untuk menunjang pemahaman al-Qur'an dan as-Sunnah atau yang menjadi bagian dari al-Qur'an dan as-Sunnah: Bahasa Arab, fiqh, ushul fiqh dan musththalah hadits.

Hendaklah dalam hal ini memperhatikan apa yang telah kami sebutkan di dalam penutup ini yaitu berbagai kebutuhan zaman. Karena Muslim kontemporer harus mengetahui berbagai sistem Islam dan konsep-konsep pergerakan untuk memperjuangkannya. Ini bisa dilakukan melalui berbagai kajian terarah di dalam atau di luar masjid, melalui kajian individual atau kolektif.

* * *

Titik tolak semua itu hendaknya dari masjid jika memungkinkan. Sebagai nasihat kami ingin menegaskan bahwa jika kebaikan ini diharapkan bisa terlaksana dengan baik dan berkelanjutan maka hendaknya para pelaksananya menjauhi bahasa hujatan dan serangan. Jika hal itu memang telah menjadi kewajiban syar'i maka hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang kapabel di kalangan kaum Muslimin. Adapun pemakmuran masjid maka hendaklah menjadi suatu sasaran yang berdiri sendiri. Setelah itu, orang Muslim bebas

untuk mengarah kepada apa yang ditujunya diantara hal yang dianggapnya sebagai kewajiban syar'i. Jadi, *halaqah-halaqah* masjid itu tidak menghalanginya untuk aktif dalam kehidupan dan mewujudkan kepribadian dan pilihan-pilihan politik dan pergerakannya. Itu adalah hak dan kewajibannya. Betapapun, inilah ijtihad pribadi saya yang terdorong oleh apa yang saya amati bahwa para pelaksana kegiatan di masjid yang berkonsentrasi penuh kepadanya (*mutafarrighin*) dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak menjadi prioritas, dan zuhud dari 'reruntuhan' (duniawi), mereka lebih produktif dan lebih baik dalam melakukan tarbiah. Dimana saja hal itu ada maka Islam lebih luas tersebar dan lebih tertanam dalam dengan baik. Akhirnya, prinsip utama kita adalah menyampaikan Islam kepada manusia dan mengajak mereka untuk merealisasikannya.

* * *

Di antara hal terpenting yang harus ditekankan oleh para da'i ialah menumbuhkan keasadaran akan perlunya pertemuan (*ijtima'*) di atas kebaikan. Karena kebanyakan kaum Muslimin enggan mengadakan pertemuan di atas kebaikan dan lebih suka mengambil kebaikan tanpa pertemuan, sehingga Anda menyaksikan orang yang berusaha membaca al-Qur'an sendirian. Ini tentu baik. Atau Anda menyaksikan orang yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman seorang diri. Ini tentu juga baik. Atau Anda menyaksikan orang yang melakukan dzikir dan shalat seorang diri, ini juga baik. Tetapi *ijtima'* di atas 'hidangan' al-Qur'an, kitab yang syar'i, dzikir dan mudzakarah, akan memberikan banyak kebaikan. Karena itu, setiap Muslim harus menyadari hal itu. *Nash-nash* tentang hal ini juga sangat banyak. Masalah ini telah kami jelaskan di dalam buku kami *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* yang menjadi pengantar bagi buku ini. ❖

—*Tamat*—